القرآن الكريم وتفسيره
Al-Qur'an dan Tafsirnya
Jilid 9
JUZ 25-26-27
Departemen Agama RI
Tahun 2004
Tidak Diperjualbelikan

“Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.”

AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA

(Edisi yang Disempurnakan)

Cetakan 2011, Widya Cahaya

Diterbitkan oleh:
Widya Cahaya, Jakarta

Dicetak oleh:
Percetakan Ikrar Mandiriabadi, Jakarta

Perpustakaan Nasional RI: *Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Departemen Agama RI
Al-Qur′an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)
Jakarta: Departemen Agama RI
10 jilid; 24 cm

Diterbitkan oleh Departemen Agama dengan biaya DIPA Ditjen Bimas Islam Tahun 2008

ISBN 979-3843-01-2 (No. Jil. Lengkap)
ISBN 979-3843-04-4 (No. Jil. IX)

1. Al-Qur'an – Tafsir I. Judul

Kementerian Agama RI

AL-QUR'AN
DAN TAFSIRNYA

(Edisi yang Disempurnakan)

Juz 25: Fu¡¡ilat/41: 47-54, Asy-Syµr±/42: 1-53,
Az-Zukhruf/43: 1-89, Ad-Dukh±n/44: 1-59,
Al-J±£iyah/45: 1-37.
Juz 26: Al-A¥q±f/46: 1-35, Mu¥ammad/47: 1-38,
Al-Fat¥/48: 1-29, Al-¦ujur±t/49: 1-18.
Q±f/50: 1-45, A©-ª±riy±t/51: 1-30.
Juz 27: A©-ª±riy±t/51: 31-60, A¯-°µr/52: 1-49,
An-Najm/53: 1-62, Al-Qamar/54: 1-55,
Ar-Ra¥m±n/55: 1-78, Al-W±qi‘ah/56: 1-96,
Al-¦ad³d/57: 1-29.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	¯
2	ب	b	17	ظ	§
3	ت	t	18	ع	‘
4	ث	£	19	غ	g
5	ج	j	20	ف	f
6	ح	¥	21	ق	q
7	خ	kh	22	ك	k
8	د	d	23	ل	l
9	ذ	©	24	م	m
10	ر	r	25	ن	n
11	ز	z	26	و	w
12	س	s	27	ه	h
13	ش	sy	28	ء	'
14	ص	¡	29	ي	y
15	ض	«			

2. Vokal Pendek

ـَ = a كَتَبَ kataba

ـِ = i سُئِلَ su'ila

ـُ = u يَذْهَبُ ya©habu

3. Vokal Panjang

ا...َ = ± قَالَ q±la

اِيْ = ³ قِيْلَ q³la

اُوْ = µ يَقُوْلُ yaqµlu

4. Diftong

اَيْ = ai كَيْفَ kaifa

اَوْ = au حَوْلَ ¥aula

DAFTAR ISI

Surah Az-Zukhruf

Surah Ad-Dukh±n

Surah Al-J±¡iyah

Juz 26

Surah Al-A¥q±f

Surah Mu¥ammad

Surah Al-Fat¥

PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

KATA SAMBUTAN

Bismillahirrahmanirrahim,
Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dengan penuh rasa syukur ke hadirat Allah SWT, saya menyambut baik penyempurnaan dan penerbitan *Al-Qur'an dan Tafsirnya* yang disusun oleh para pakar dan ulama Indonesia secara bersama-sama di bawah koordinasi Departemen Agama Republik Indonesia. Penyempurnaan dan penerbitan Al-Quran dan Tafsirnya ini merupakan bagian dari upaya kita untuk meningkatakn iman, ilmu, dan amal saleh kaum muslimin di tanah air.

Bagi kaum muslimin, Al-Qur'an adalah petunjuk (*hudan*) untuk menuntun umat manusia menuju ke jalan yang benar. Al-Qur'an juga berfungsi sebagai pemberi penjelasan (*tibyan*) terhadap segala sesuatu; dan pembeda (*furqan*) antara kebenaran dan kebatilan. Keindahan bahasa, kedalaman makna, keluhuran nilai, dan keragaman tema di dalam Al-Qur'an, membuat pesan-pesan yang terkandung di dalam Al-Qur'an tidak akan pernah kering untuk terus diperdalam, dikaji, diteliti, dan dimaknai dengan lebih mendalam. Oleh karena itu, upaya menghadirkan pesan-pesan Al-Qur'an merupakan proses yang tidak pernah berakhir selama manusia hidup di muka bumi ini.

Saya dan segenap kaum muslimin di Indonesia, tentu sangat bangga karena para ulama kita telah mampu melahirkan Tafsir al-Qur'an dalam bahasa Indonesia yang sangat lengkap dan monumental. Para ulama terkemuka, seperti Prof. Dr. Mahmud Yunus, Prof. Dr. Hasbi Ash-Shiddiqy, Prof. Dr. Hamka, dan Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab, misalnya, telah memberikan kontribusi pemikiran yang sangat besar dalam menghadirkan pesan-pesan Al-Qur'an, baik dlam bentuk terjemahan maupun tafsir.

Karya besar para ulama kita itu patut kita hargai dan kita hormati sebagai mahakarya bagi pencerdasan spiritual umat, bangsa, dan negara. Melalui penerbitan Al-Qur'an dan Tafsirnya ini, tidak hanya menambah khazanah intelektual umat Islam di Indonesia, tetapi juga menambah kekayaan khazanah intelektual dunia di bidang tafsir Al-Qur'an dalam berbagai bahasa, selain bahasa Arab.

Kita juga bersyukur, bahwa pembangunan keagamaan di tanah air kita semakin meningkat. Pembangunan keagamaan, selain mencakup dimensi spiritual tetapi juga mencakup dimensi peningkatan harmonisasi antarkelompok masyarakat di tengah realitas kemajemukan sosial. Karena itulah, kehadiran Tafsir Al-Qur'an ini selain merupakan upaya pemerintah untuk memenuhi kebutuhan akan ketersediaan kitab suci dan tafsirnya bagi umat Islam, juga merupakan upaya untuk mendorong peningkatan ahlak mulia bagi sebuah bangsa yang besar dan bermartabat.

Melalui ketersediaan Tafsir Al-Qur'an ini, diharapkan kaum muslimin dapat meningkatkan kualitas pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Saya yakin, pembangunan yang dijiwai oleh nilai-nilai agama seperti terkandung dalam Al-qur'an, kitab suci umat Islam, dapat menghantarakan kepada cita-cita pembangunan yang diridhai Allah SWT. Cita-cita untuk mewujudkan negeri yang *baldatun thayyibatun wa robbun ghofur.*

Akhirnya, atas nama negara, pemerintah, dan pribadi, saya ucapkan terima kasih, apresiasi, dan penghargaan yang tulus kepada para ulama dan semua pihak yang telah bekerja keras tidak kenal lelah dalam penyusunan, penyempurnaan, dan penerbitan *Al-Qur'an dan Tafsirnya* ini. Semoga apa yang telah dilakukan oleh para ulama dan semua pihak dalam menyempurnakan karya yang monumental ini, dicatat oleh Allah SWT sebagai amalan solihan (amal yang saleh), teriring doa *Jazaakumullahu khairan katsiro.*

Terima kasih.
Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Jakarta, 26 Desember 2008
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

DR. H. SUSILO BAMBANG YUDHOYONO

SAMBUTAN MENTERI AGAMA
PADA PENERBITAN AL-QUR’AN DAN TAFSIRNYA
DEPARTEMEN AGAMA RI
(Edisi Yang Disempurnakan)

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على سيدنا محمد وعلى اله وصحبه اجمعين

Penerbitan Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan) jilid I sampai dengan 10 dari juz 1 sampai dengan 30, merupakan realisasi program Pemerintah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan ketersediaan kitab suci bagi umat beragama. Diharapkan dengan penerbitan ini akan dapat membantu umat Islam untuk memahami kandungan Kitab Suci Al-Qur’an secara lebih mendalam.

Berdasarkan masukan, saran dan usul dari para ulama Al-Qur’an dan masyarakat, Departemen Agama telah melakukan perbaikan dan penyempurnaan Tafsir Al-qur’an secara menyeluruh dan bertahap yang pelaksanaannya dilakukan oleh sebuah tim yang dibentuk melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 280 Tahun 2003.

Kehadiran Al-Qur’an dan Tafsirnya yang secara keseluruhan telah selesai diterbitkan, sangat membantu masyarakat untuk memahami makna ayat-ayat Al-Qur’an, walaupun disadari bahwa Tafsir Al-Qur’an yang aslinya berbahasa Arab itu, penerjemahannya dalam bahasa Indonesia tidak akan dapat sepenuhnya sesuai dengan maksud kandungan ayat-ayat Al-Qur’an. Hal itu disebabkan oleh berbagai faktor, tetapi yang paling utama adalah keterbatasan pengetahuan penerjemah dan penafsir untuk mengetahui secara tepat maksud Al-Qur’an sebagai *kalamullah*. Di samping itu, keterbatasan kosa kata bahasa Indonesia yang dapat mewadahi konsep-konsep Al-Qur’an dirasakan banyak mempengarui hasil terjemahan tersebut.

Dengan selesainya pekerjaan besar yang dilakukan oleh seluruh anggota tim dalam rangka penyediaan Tafsir Al-Qur’an Edisi Yang Disempurnakan ini, yang penerbitannya sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat, saya menyambut gembira dan merasa berbahagia atas penerbitan Al-Qur’an dan Tafsirnya bersama buku Mukadimah Al-Qur’an dan Tafsirnya. Saya memberikan apresiasi dan pengharagaan yang tulus dan ucapan terima kasih

yang sebesar-besarnya kepada Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dan Tim Penyempurna Tafsir ini serta kepada Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen Agama yang telah bekerja keras untuk menerbitkan dan mencetak Tafsir Al-Qur'an ini dengan lengkap dan baik. Semoga seluruh upaya dan pekerjaan yang dilakukan menjadi amal saleh bagi semua pihak yang telah memberikan sumbangannya.

Akhirnya, saya berharap dengan hadirnya Al-Qur'an dan Tafsir serta buku Mukadimahnya yang diterbitkan secara lengkap, akan dapat meningkatkan semangat umat Islam Indonesia untuk lebih giat mempelajari Kitab Suci Al-Qur'an, memahami, menghayati dan mengamalkan isinya dalam kehidupan sehari-hari. Semoga Allah SWT meridhoi amal usaha kita.

Jakarta, 19 Desember 2008
Menteri Agama RI,

Muhammad M. Basyuni

SAMBUTAN KEPALA BADAN LITBANG DAN DIKLAT DEPARTEMEN AGAMA RI

بسم الله الرحمن الرحيم

Al-Qur'an adalah kitab suci bagi umat Islam yang berisi pokok-pokok ajaran tentang akidah, syari'ah, akhlak, kisah-kisah dan hikmah dengan fungsi pokoknya sebagai ***hudan,*** yaitu petunjuk bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sebagai kitab suci, Al-Qur'an harus dimengerti maknanya dan dipahami dengan baik maksudnya oleh setiap orang Islam untuk kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi sebagian besar umat Islam Indonesia, memahami Al-Qur'an dalam bahasa aslinya, yaitu bahasa Arab tidaklah mudah, karena itulah diperlukan terjemah Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia. Tetapi bagi mereka yang hendak mempelajari Al-Qur'an secara lebih mendalam tidak cukup dengan sekedar terjemah, melainkan juga diperlukan adanya tafsir Al-Qur'an, dalam hal ini tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia.

Untuk menghadirkan tafsir Al-Qur'an, Menteri Agama membentuk tim penyusun Al-Qur'an dan Tafsirnya yang disebut Dewan Penyelenggara Pentafsir Al-Qur'an yang diketuai oleh Prof. R.H.A. Soenarjo, S.H. dengan KMA No. 90 Tahun 1972, kemudian disempurnakan dengan KMA No. 8 Tahun 1973 dengan ketua tim Prof. H. Bustami A. Gani dan selanjutnya disempurnakan dengan KMA No. 30 Tahun 1980 dengan ketua tim Prof. K.H. Ibrahim Hosen, LML.

Tafsir Al-Qur'an Departemen Agama juga hadir secara bertahap. Pencetakan pertama kali dilakukan pada tahun 1975 berupa jilid I yang memuat juz 1 sampai dengan juz 3, kemudian menyusul jilid-jilid selanjutnya pada tahun berikutnya. Untuk pencetakan secara lengkap 30 juz baru dilakukan pada tahun 1980 dengan format dan kualitas yang sederhana. Kemudian pada penerbitan berikutnya secara bertahap dilakukan perbaikan atau penyempurnaan di sana sini yang pelaksanaannya dilakukan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an – Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Keagamaan. Perbaikan tafsir yang relatif agak luas pernah dilakukan pada tahun 1990, tetapi juga tidak mencakup perbaikan yang sifatnya substansial, melainkan lebih banyak pada aspek kebahasaan.

Sungguhpun demikian tafsir tersebut telah beberapa kali dicetak dan diterbitkan oleh pemerintah maupun oleh kalangan penerbit swasta dan mendapat sambutan cukup baik dari masyarakat. Untuk itu sepantasnya kita memberikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada mereka yang telah ikut meletakkan dasar bagi tafsir Al-Qur'an di Indonesia, semoga menjadi amal saleh bagi mereka.

Dalam rangka meningkatkan pelayanan kebutuhan masyarakat, Departemen Agama selanjutnya melakukan upaya penyempurnaan tafsir Al-Qur'an secara menyeluruh yang dilakukan oleh tim yang dibentuk oleh Menteri Agama RI dengan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 280 Tahun 2003. Tim penyempurnaan tafsir ini diketuai oleh Dr. H. Ahsin Sakho Muhammad, MA dengan anggota terdiri dari para cendikiawan dan ulama ahli Al-Qur'an, dengan target setiap tahun dapat menyelesaikan 6 juz, sehingga diharapkan akan selesai seluruhnya pada tahun 2007.

Penyempurnaan tafsir Al-Qur'an secara menyeluruh dirasakan perlu, sesuai perkembangan bahasa, dinamika masyarakat, serta ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang mengalami kemajuan pesat bila dibanding saat pertama kali tafsir tersebut diterbitkan, sekitar hampir 30 tahun yang lalu.

Untuk memperoleh masukan dari para ulama dan pakar tentang tafsir Al-Qur'an Departemen Agama, telah diadakan Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur'an yang berlangsung tanggal 28 s.d. 30 April 2003 di Wisma Depertemen Agama Tugu, Bogor dan telah menghasilkan sejumlah rekomendasi dan yang paling pokok adalah merekomendasikan perlunya dilakukan penyempurnaan tafsir tersebut. Muker Ulama Al-Qur'an telah berhasil pula merumuskan pedoman penyempurnaan tafsir, yang kemudian menjadi acuan kerja tim tafsir dalam melakukan tugas-tugasnya, termasuk jadwal penyelesaian. Muker Ulama telah pula diselenggarakan pada tanggal 16 s.d. 18 Mei 2005 di Palembang, tanggal 5 s.d. 7 September 2005 di Surabaya dan tanggal 8 s.d. 10 Mei 2006 di Yogyakarta, tanggal 21 s.d. 23 Mei 2007 di Gorontalo, dan tanggal 21 s.d. 23 Mei 2008 di Banjarmasin, dengan tujuan untuk memperoleh saran dan masukan untuk penerbitan tafsir edisi berikutnya.

Kegiatan penyempurnaan tafsir ini sejak tahun 2003 dikoordinasikan oleh Puslitbang Lektur Keagamaan dan sejak tahun 2007 dikoordinasikan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI yang salah satu cakupan tugasnya adalah melakukan kajian di bidang kitab suci, termasuk kajian terhadap tafsir Al-Qur'an. Penyempurnaan tafsir Al-Qur'an ini adalah bagian yang penting dari kajian yang dilakukan sebagai upaya nyata untuk memenuhi sebagian kebutuhan masyarakat di bidang pemahaman kitab suci Al-Qur'an.

Kami menyambut baik hadirnya penerbitan perdana tafsir juz 25-30 yang disempurnakan ini, setelah sebelumnya pada tahun 2004 telah pula diterbitkan perdana tafsir juz 1-6, dan pada tahun 2005 diterbitkan juz 7-12, pada tahun 2006 diterbitkan perdana tafsir juz 13-18, dan pada tahun 2007 diterbitkan perdana juz 19-24 yang disempurnakan. Untuk setiap kali penerbitan perdana sengaja dicetak dalam jumlah terbatas oleh Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama dalam rangka memperoleh masukan yang lebih luas dari unsur masyarakat antara lain ulama dan pakar tafsir Al-

Qur′an, pakar hadis, pakar sejarah dan bahasa Arab, pakar IPTEK, dan pemerhati tafsir Al-Qur′an, sebelum dilakukan penerbitan secara massal oleh Ditjen Bimas Islam Departemen Agama dan para penerbit Al-Qur′an di Indonesia. Pada tahun 2008 ini juga diterbitkan perdana buku Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya secara tersendiri.

Akhirnya, kami menyampaikan ucapan terima kasih yang setulusnya kepada Menteri Agama, yang telah memberikan arahan dan dukungan yang besar bagi penyempurnaan tafsir ini. Penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus juga kami sampaikan kepada ketua dan seluruh anggota Tim Penyempurnaan Tafsir Al-Qur'an Departemen Agama, dan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, serta para alim ulama dan semua pihak yang telah membantu tugas penyempurnaan dan penerbitan tafsir ini. Semoga upaya tersebut mendapat rida dari Allah swt dan menjadi amal saleh.

Jakarta, 1 Juni 2008
Kepala,

DEPARTEMEN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

Prof. Dr. H. M. Atho Mudzhar
NIP. 150077526

KATA PENGANTAR
KEPALA LAJNAH PENTASHIHAN MUSHAF AL-QUR’AN
KEMENTERIAN AGAMA RI

بسم الله الرحمن الرحيم

Setelah berhasil menyelesaikan penyempurnaan *Al-Qur'an dan Terjemahnya* secara menyeluruh yang dilakukan selama 5 tahun (1998-2002) dan telah dilakukan cetak perdana tahun 2004 yang peluncurannya dilakukan oleh Menteri Agama pada tanggal 30 Juni 2004, Departemen Agama melanjutkan kegiatan yang lain berkaitan dengan Al-Qur′an, yaitu penyempurnaan tafsir Al-Qur′an dalam bahasa Indonesia, yang telah hadir sejak hampir 30 tahun yang lalu.

Pada mulanya, untuk menghadirkan *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Menteri Agama pada tahun 1972 membentuk tim penyusun yang disebut Dewan Penyelenggara Pentafsir Al-Qur′an yang diketuai oleh Prof. R.H.A. Soenarjo, S.H. dengan KMA No. 90 Tahun 1972, kemudian disempurnakan dengan KMA No. 8 Tahun 1973 dengan ketua tim Prof. H. Bustami A. Gani dan selanjutnya disempurnakan lagi dengan KMA No. 30 Tahun 1980 dengan ketua tim Prof. K.H. Ibrahim Hosen, LML. Susunan tim tafsir tersebut sebagai berikut :

1.	Prof. K.H. Ibrahim Husein, LML.	Ketua merangkap anggota
2.	K.H. Syukri Ghazali	Wakil Ketua merangkap anggota
3.	R.H. Hoesein Thoib	Sekretaris merangkap anggota
4.	Prof. H. Bustami A. Gani	Anggota
5.	Prof. Dr. K.H. Muchtar Yahya	Anggota
6.	Drs. Kamal Muchtar	Anggota
7.	Prof. K.H. Anwar Musaddad	Anggota
8.	K.H. Sapari	Anggota
9	Prof. K.H.M. Salim Fachri	Anggota
10	K.H. Muchtar Lutfi El Anshari	Anggota
11	Dr. J.S. Badudu	Anggota
12	H.M. Amin Nashir	Anggota
13	H. A. Aziz Darmawijaya	Anggota
14	K.H.M. Nur Asjik, MA	Anggota
15.	K.H.A. Razak	Anggota

Kehadiran tafsir Al-Qur′an Departemen Agama pada awalnya tidak secara utuh dalam 30 juz, melainkan bertahap. Pencetakan pertama kali dilakukan pada tahun 1975 berupa jilid I yang memuat juz 1 sampai dengan juz 3, kemudian menyusul jilid-jilid selanjutnya pada tahun berikutnya dengan format dan kualitas yang sederhana. Kemudian pada penerbitan

berikutnya secara bertahap dilakukan perbaikan atau penyempurnaan di sana sini yang pelaksanaannya dilakukan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur′an Badan Litbang dan Diklat. Perbaikan tafsir yang relatif agak luas pernah dilakukan pada tahun 1990, tetapi juga tidak mencakup perbaikan yang sifatnya substansial, melainkan lebih banyak pada aspek kebahasaan.

Sungguh pun demikian tafsir tersebut telah berulang kali dicetak dan diterbitkan oleh pemerintah maupun oleh kalangan penerbit swasta dan mendapat sambutan yang baik dari masyarakat. Untuk itu sepantasnya kita memberikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada mereka yang telah ikut meletakkan dasar bagi tafsir Al-Qur′an di Indonesia.

Dalam upaya menyediakan kebutuhan masyarakat di bidang pemahaman Kitab Suci Al-Qur′an, Departemen Agama melakukan upaya penyempurnaan tafsir Al-Qur′an yang bersifat menyeluruh. Kegiatan tersebut diawali dengan Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur′an pada tanggal 28 s.d. 30 April 2003 yang telah menghasilkan rekomendasi perlunya dilakukan penyempurnaan *Al-Qur'an dan Tafsirnya Departemen Agama* serta merumuskan pedoman penyempurnaan tafsir, yang kemudian menjadi acuan kerja tim tafsir dalam melakukan tugas-tugasnya, termasuk jadwal penyelesaian.

Adapun aspek-aspek yang disempurnakan dalam perbaikan tersebut meliputi :

1. Aspek bahasa, yang dirasakan sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan bahasa Indonesia pada zaman sekarang.
2. Aspek substansi, yang berkenaan dengan makna dan kandungan ayat.
3. Aspek munasabah dan asbab nuzul.
4. Aspek penyempurnaan hadis, melengkapi hadis dengan sanad dan rawi.
5. Aspek transliterasi, yang mengacu kepada Pedoman Transliterasi Arab-Latin berdasarkan SKB dua Menteri tahun 1987.
6. Dilengkapi dengan kajian ayat-ayat kauniyah yang dilakukan oleh tim pakar Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)
7. Teks ayat Al-Qur′an menggunakan rasm Usmani, diambil dari Mushaf Al-Qur′an Standar yang ditulis ulang.
8. Terjemah Al-Qur′an menggunakan Al-Qur′an dan Terjemahnya Departemen Agama yang disempurnakan (Edisi 2002).
9. Dilengkapi dengan kosakata, yang fungsinya menjelaskan makna lafal tertentu yang terdapat dalam kelompok ayat yang ditafsirkan.
10. Pada bagian akhir setiap jilid diberi indeks.
11. Diupayakan membedakan karakteristik penulisan teks Arab, antara kelompok ayat yang ditafsirkan, ayat-ayat pendukung dan penulisan teks hadis.

Sebagai tindak lanjut Muker Ulama Al-Qur'an tersebut Menteri Agama telah membentuk tim dengan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 280 Tahun 2003, dan kemudian ada penyertaan dari LIPI yang susunannya sebagai berikut:

No.	Nama	Jabatan
1.	Prof. Dr. H.M. Atho Mudzhar	Pengarah
2.	Prof. H. Fadhal AE. Bafadal, M.Sc.	Pengarah
3.	Dr. H. Ahsin Sakho Muhammad, M.A.	Ketua merangkap anggota
4.	Prof. K.H. Ali Mustafa Yaqub, M.A.	Wakil Ketua merangkap anggota
5.	Drs. H. Muhammad Shohib, M.A.	Sekretaris merangkap anggota
6.	Prof. Dr. H. Rif'at Syauqi Nawawi, M.A	Anggota
7.	Prof. Dr. H. Salman Harun	Anggota
8.	Dr. Hj. Faizah Ali Sibromalisi	Anggota
9.	Dr. H. Muslih Abdul Karim	Anggota
10.	Dr. H. Ali Audah	Anggota
11.	Dr. Muhammad Hisyam	Anggota
12.	Prof. Dr. Hj. Huzaimah T. Yanggo, MA	Anggota
13.	Prof. Dr. H.M. Salim Umar, M.A.	Anggota
14.	Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, MA	Anggota
15.	Drs. H. Sibli Sardjaja, LML	Anggota
16.	Drs. H. Mazmur Sya'roni	Anggota
17.	Drs. H.M. Syatibi AH.	Anggota

Staf Sekretariat:
1. Drs. H. Rosehan Anwar, APU
2. Abdul Azz Sidqi, M.Ag
3. Jonni Syatri, S.Ag
4. Muhammad Musadad, S.TH.I

Tim tersebut didukung oleh Menteri Agama selaku Pembina, K.H. Sahal Mahfudz, Prof. K.H. Ali Yafie, Prof. Drs. H. Asmuni Abd. Rahman, Prof. Drs. H. Kamal Muchtar, dan K.H. Syafi'i Hadzami (Alm.) selaku Penasehat, serta Prof. Dr. H.M. Quraish Shihab dan Prof. Dr. H. Said Agil Husin Al Munawar, MA selaku Konsultan Ahli/Narasumber.

Ditargetkan setiap tahun tim ini dapat menyelesaikan 6 juz, sehingga diharapkan akan selesai seluruhnya pada tahun 2007.

Pada tahun 2007 tim tafsir telah menyelesaikan seluruh kajian dan pembahasan juz 1 s.d. 30, yang hasilnya diterbitkan secara bertahap. Pada tahun 2004 diterbitkan juz 1 s.d 6, pada tahun 2005 telah diterbitkan juz 7 s.d 12 dan pada tahun 2006 ini diterbitkan juz 13 s.d. 18, pada tahun 2007

diterbitkan juz 19 s.d. 24, dan pada tahun 2008 diterbitkan juz 25 s.d. 30. Setiap cetak perdana sengaja dilakukan dalam jumlah yang terbatas untuk disosialisasikan agar mendapat masukan dari berbagai pihak untuk penyempurnaan selanjutnya. Dengan demikian kehadiran terbitan perdana terbuka untuk penyempurnaan pada tahun-tahun berikutnya.

Sebagai respon atas saran dan masukan dari para pakar, penyempurnaan Tafsir Al-Qur'an Departemen Agama telah memasukkan kajian ayat-ayat kauniyah atau kajian ayat dari perspektif ilmu pengetahuan dan teknologi, dalam hal ini dilakukan oleh tim pakar Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), yaitu:

1.	Prof. Dr. H. Umar Anggara Jenie, Apt, M.Sc.	Pengarah
2.	Dr. H. Hery Harjono	Ketua merangkap anggota
3.	Dr. H. Muhammad Hisyam	Sekretaris merangkap anggota
4.	Dr. H. Hoemam Rozie Sahil	Anggota
5.	Dr. H. A. Rahman Djuwansah	Anggota
6.	Prof. Dr. Arie Budiman	Anggota
7.	Ir. H. Dudi Hidayat, M.Sc.	Anggota
8.	Prof. Dr. H. Syamsul Farid Ruskanda	Anggota

Tim LIPI dalam melaksanakan kajian ayat-ayat kauniyah dibantu oleh Kepala Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) yang pada waktu itu dijabat oleh Prof. Dr. Ir. H. Said Djauharsyah Jenie, ScM, SeD.

Staf Sekretariat:
1. Dra. E. Tjempakasari, M.Lib.
2. Drs. Tjetjep Kurnia

Untuk memperoleh masukan dari para ulama dan pakar tentang tafsir Al-Qur'an Departemen Agama yang disempurnakan, telah diadakan Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur'an. Muker Ulama secara berturut-turut telah diselenggarakan pada tanggal 16 s.d. 18 Mei 2005 di Palembang, tanggal 5 s.d. 7 September 2005 di Surabaya, tanggal 8 s.d. 10 Mei 2006 di Yogyakarta, tanggal 21 s.d. 23 Mei 2007 di Gorontalo, tanggal 21 s.d. 23 Mei 2008 di Banjarmasin, dan tanggal 23 s.d. 25 Maret 2009 di Cisarua Bogor dengan tujuan untuk memperoleh saran dan masukan untuk penerbitan tafsir edisi berikutnya.

Demikian, semoga Al-Qur′an dan Tafsirnya yang disempurnakan ini memberikan manfaat dan panduan bagi mereka yang ingin mengetahui kandungan dan maksud ayat-ayat Al-Qur′an secara lebih mendalam.

Akhirnya, kami menyampaikan ucapan terima kasih yang setulusnya kepada Menteri Agama, yang telah memberikan petunjuk dan dukungan yang besar bagi penyempurnaan tafsir ini. Demikian juga kami sampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Kepala Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama, Prof. Dr. H.M. Atho Mudzhar atas saran-saran dan dukungan yang diberikan bagi terlaksananya tugas ini. Penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada seluruh anggota Tim Penyempurnaan Tafsir Al-Qur'an Departeman Agama, juga kepada Tim kajian ayat-ayat kauniyah dari LIPI. Semoga upaya tersebut mendapat rida dari Allah swt dan menjadi amal saleh.

Jakarta, Mei 2010
Ketua Lajnah Pentashih
Mushaf Al-Qur'an

KEMENTERIAN AGAMA
Lajnah Pentashihan
Mushaf Al-Qur'an
JAKARTA
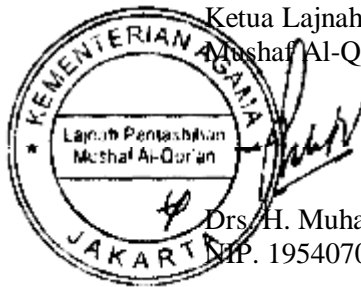
Drs. H. Muhammad Shohib, MA
NIP. 19540709 198603 1 002

KATA PENGANTAR
Ketua Tim Penyempurnaan Al-Qur′an dan Tafsirnya
Departemen Agama RI

Al-Qur′an merupakan wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw melalui Malaikat Jibril a.s., yang berfungsi sebagai hidayah atau petunjuk bagi segenap manusia. Nabi Muhammad saw sebagai pembawa pesan-pesan Allah diberi tugas oleh Allah untuk mensosialisasikan pesan-pesan Al-Qur′an kepada segenap manusia. Nabi Muhammad telah melaksanakan amanat ini dengan sebaik-baiknya melalui berbagai macam cara, antara lain:

Pertama, mengajarkan bacaan Al-Qur′an kepada para sahabatnya. Pada mulanya bacaan yang diajarkan adalah bacaan yang sesuai dengan dialek kabilah Quraisy. Namun setelah beberapa waktu lamanya, Nabi membacakannya kepada para sahabatnya dengan bacaan-bacaan dalam versi lain yang sesuai dengan dialek dari kabilah lain seperti dialek dari kabilah Tamim, Sa‘d, Hawazin, dan lain sebagainya, agar mereka bisa memilih sendiri mana bacaan yang paling mudah bagi mereka.

Kedua, Nabi mengambil beberapa sahabatnya yang senior untuk bisa menggantikan beliau dalam pengajaran bacaan Al-Qur′an kepada sahabat yang lebih yunior, mengingat jumlah kaum Muslimin bertambah banyak. Di antara mereka adalah: Sahabat Abu Bakar, Umar, Usman, Ali bin Abi Talib, Ubay bin Ka‘ab, Abdullah bin Mas‘ud, dan lain-lainnya.

Ketiga, Nabi menugaskan kepada sebagian sahabatnya untuk mengajarkan Al-Qur′an kepada kabilah-kabilah yang ada di sekitar Medinah, seperti pada kisah Perang Bi’r Ma’unah.

Keempat, Nabi menugaskan kepada sebagian sahabatnya untuk menuliskan Al-Qur′an ke dalam benda-benda yang bisa ditulis seperti pelepah kurma, batu-batu putih yang tipis, tulang-belulang, kulit binatang dan lain sebagainya. Diriwayatkan bahwa penulis wahyu berjumlah kurang lebih 40 orang.

Kelima, Nabi selalu menghimbau kepada para sahabatnya untuk mempelajari Al-Qur′an atau mengajarkannya kepada orang lain. Orang yang belajar dan mengajarkan Al-Qur′an dikategorikan oleh Nabi sebagai orang-orang yang terbaik.

Keenam, Nabi menafsirkan Al-Qur′an kepada para sahabatnya melalui berbagai macam penafsiran, baik dengan tindakan nyata atau penjelasan secara lisan terhadap beberapa ungkapan yang ada dalam Al-Qur′an,

sehingga ungkapan-ungkapan yang masih global bisa diketahui maksud dan tujuannya.

Itulah beberapa hal yang terkait dengan tanggung jawab dan kegiatan Nabi dalam rangka sosialisasi Al-Qur′an kepada generasi pertama dalam Islam, sehingga pada saat Nabi meninggal, Al-Qur′an sudah selesai ditulis semua, banyak sahabat yang sudah hafal Al-Qur′an, dan mereka pun sudah banyak mengetahui isi dan kandungan Al-Qur′an sebagaimana yang dijelaskan oleh Nabi. Mereka adalah generasi yang telah merefleksikan Al-Qur′an dalam kehidupan mereka sehingga mereka layak disebut sebagai generasi terbaik.

Setelah masa Nabi ini, ilmu tafsir mengalami kemajuan yang cukup pesat, dimulai dari *tafs³r bil ma'£ur*, puncaknya pada masa Ibnu Jar³r A¯-°abar³ (w. 310 H) dengan tafsirnya *Jam³'ul Bay±n*. Kemudian muncul aliran dan corak tafsir lain, baik yang bercorak bahasa, fikih, tasawuf, dan lain sebagainya. Aliran-aliran dalam Islam seperti Syi'ah, Mu'tazilah, dan Khawarij, mempunyai peran yang cukup berarti dalam memperkaya khazanah penafsiran Al-Qur′an. Masa kejayaan penafsiran Al-Qur′an berlangsung cukup lama, yaitu kira-kira sampai abad ke-7 Hijrah. Setelah itu, penafsiran Al-Qur′an mengalami stagnasi yang juga cukup lama. Pada masa stagnasi ini, penulisan tafsir tidak mengalami kemajuan yang berarti. Penulis tafsir hanya mengulang pemikiran lama dengan meringkas kitab tafsir terdahulu atau memberikan komentar atas tafsir terdahulu.

Kemudian bersamaan dengan munculnya kesadaran baru di dunia Islam, yaitu sekitar pertengahan abad ke-19 dan seterusnya, muncul gagasan untuk menggali "api" Islam melalui penafsiran Al-Qur′an. *Tafsir Al-Man±r* sebagai karya perpaduan antara semangat pembaharuan Jamaluddin Al-Afgani, lalu kemerdekaan berpikirnya Muhammad Abduh yang menggunakan metode *bal±g³*, bercorak *hid±'³* dengan pena Rasyid Ri«a yang kental dengan nuansa *tafs³r bil ma'£µr*, adalah salah satu dari sedikit tafsir yang menggugah banyak kalangan untuk menafsirkan Al-Qur′an dengan semangat pengetahuan. Gaya penafsiran Rasyid Ri«a akhirnya ditiru oleh banyak penafsir setelahnya, antara lain adalah *Tafs³r Al-Mar±g³*.

Sebagaimana diketahui bahwa Al-Qur′an adalah kitab suci bukan untuk satu generasi saja tapi untuk beberapa generasi, dan bukan untuk bangsa Arab saja tapi untuk segenap umat manusia, termasuk di dalamnya adalah bangsa Indonesia terutama kaum Musliminnya, sebagaimana firman Allah:

واوحي الي هذا القرآن لأنذركم به ومن بلغ (الأنعام: ١٩)

Artinya: *"Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku agar dengan itu aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang yang (Al-Qur'an ini) sampai kepadanya"*. (al-An'±m/6: 19)

Mengingat Al-Qur′an adalah berbahasa Arab, maka sosialisasinya harus menggunakan bahasa yang bisa dipahami oleh pembaca Al-Qur′an di manapun mereka berada. Dalam hal ini, para ulama di satu daerah mempunyai tanggung jawab yang besar dalam memasyarakatkan Al-Qur′an.

Berkaitan dengan ini, Departemen Agama Republik Indonesia mempunyai tugas sosialisasi Kitab Suci Al-Qur′an ini kepada seluruh umat Islam di Indonesia. Salah satu cara sosialisasi tersebut adalah dengan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia, dan yang sekarang sedang dikerjakan adalah penyempurnaan tafsir Departemen Agama. Dasar pemikiran tentang perlunya mengadakan penyempurnaan tafsir Departemen Agama ini bahwa bagaimanapun juga sebuah penafsiran terhadap teks keagamaan, dalam hal ini Al-Qur′an, adalah usaha manusia yang sangat terpengaruh oleh kondisi zaman di mana tafsir itu dibuat. Adanya berbagai macam aliran dan corak dalam tafsir seperti tafsir yang bercorak fikih, bahasa, tasawuf, dan lain sebagainya memperlihatkan hal tersebut.

Perkembangan zaman telah mendorong beberapa pihak menyarankan untuk menyempurnakan kembali tafsir Departemen Agama yang sudah ada. Hal ini bukan karena tafsir yang sudah ada sudah tidak relevan lagi. Tafsir yang sudah ada masih relevan untuk kondisi saat ini, tapi ada beberapa hal yang perlu diperbaiki di sana-sini agar pembaca pada masa kini mendapatkan hal-hal yang baru dengan gaya bahasa yang cocok untuk kondisi masa kini pula.

Dengan melihat hal-hal tersebut, maka Menteri Agama telah mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 280 Tahun 2003 tentang Pembentukan Tim Penyempurnaan *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Departemen Agama. Tim Penyempurnaan Tafsir ini terdiri dari para cendikiawan dan ulama ahli Al-Qur′an yang menjadi guru besar di berbagai perguruan tinggi agama Islam di Indonesia.

Hal-hal yang diperbaiki

Di bawah ini akan dijelaskan tentang beberapa perbaikan yang telah dilakukan oleh Tim Penyempurnaan Tafsir Departemen Agama.

Susunan tafsir pada edisi penyempurnaan tidak berbeda dari tafsir yang sudah ada, yaitu terdiri dari mukadimah yang berisi tentang: nama surah, tempat diturunkannya, banyaknya ayat, dan pokok-pokok isinya. Mukadimah akan dihadirkan setelah penyempurnaan atas ke-30 juz tafsir selesai dilaksanakan. Setelah itu penyempurnaan tafsir dimulai dengan mengetengahkan beberapa pembahasan yaitu dimulai dari judul, penulisan kelompok ayat, terjemah, kosakata, munasabah, sabab nuzul, penafsiran, dan diakhiri dengan kesimpulan. Untuk lebih jelasnya, baiklah dijelaskan di sini tentang perbaikan yang dilakukan oleh Tim Penyempurnaan Tafsir Departemen Agama.

Pertama: Judul

Sebelum memulai penafsiran, ada judul yang disesuaikan dengan kandungan kelompok ayat yang akan ditafsirkan. Dalam tafsir penyempurnaan ada perbaikan judul dari segi struktur bahasa. Tim Penyempurnaan Tafsir kadangkala merasa perlu untuk mengubah judul jika hal itu diperlukan, misalnya judul yang ada kurang tepat dengan kandungan ayat-ayat yang akan ditafsirkan.

Kedua: Penulisan Kelompok Ayat

Dalam penulisan kelompok ayat ini, *rasm* yang digunakan adalah *rasm* dari Mushaf Standar Indonesia yang sudah banyak beredar dan terakhir adalah mushaf yang ditulis ulang (juga Mushaf Standar Indonesia) yang diwakafkan dan disumbangkan oleh Yayasan "Iman Jama" kepada Departemen Agama untuk dicetak dan disebarluaskan. Dalam kelompok ayat ini, tidak banyak mengalami perubahan. Hanya jika kelompok ayatnya terlalu panjang, maka tim merasa perlu membagi kelompok ayat tersebut menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok diberikan judul baru.

Ketiga: Terjemah

Dalam menerjemahkan kelompok ayat, terjemah yang dipakai adalah *Al-Qur'an dan Terjemahnya* edisi 2002 yang telah diterbitkan oleh Departemen Agama pada tahun 2004.

Keempat: Kosakata

Pada *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Departemen Agama lama tidak ada penyertaan kosakata ini. Dalam edisi penyempurnaan ini, tim merasa perlu mengetengahkan unsur kosakata ini. Dalam penulisan kosakata, yang diuraikan terlebih dahulu adalah arti kata dasar dari kata tersebut, lalu diuraikan pemakaian kata tersebut dalam Al-Qur'an dan kemudian mengetengahkan arti yang paling pas untuk kata tersebut pada ayat yang sedang ditafsirkan. Kemudian jika kosakata tersebut diperlukan uraian yang lebih panjang, maka diuraikan sehingga bisa memberi pengertian yang utuh tentang hal tersebut.

Kelima: Munasabah

Sebenarnya ada beberapa bentuk munasabah atau keterkaitan antara ayat dengan ayat berikutnya atau antara satu surah dengan surah berikutnya. Seperti munasabah antara satu surah dengan surah berikutnya, munasabah antara awal surah dengan akhir surah, munasabah antara akhir surah dengan awal surah berikutnya, munasabah antara satu ayat dengan ayat berikutnya, dan munasabah antara kelompok ayat dengan kelompok ayat berikutnya. Yang dipergunakan dalam tafsir ini adalah dua macam saja, yaitu munasabah antara satu surah dengan surah sebelumnya dan munasabah antara kelompok ayat dengan kelompok ayat sebelumnya.

Keenam: Sabab Nuzul

Dalam tafsir penyempurnaan ini, sabab nuzul dijadikan sub tema. Jika dalam kelompok ayat ada beberapa riwayat tentang sabab nuzul maka sabab nuzul yang pertama yang dijadikan sub judul. Sedangkan sabab nuzul berikutnya cukup diterangkan dalam tafsir saja.

Ketujuh: Tafsir

Secara garis besar penafsiran yang sudah ada tidak banyak mengalami perubahan, karena masih cukup memadai sebagaimana disinggung di muka. Jika ada perbaikan adalah pada perbaikan redaksi, atau menulis ulang terhadap penjelasan yang sudah ada tetapi tidak mengubah makna, atau meringkas uraian yang sudah ada, membuang uraian yang tidak perlu atau uraian yang berulang-ulang, atau membuang uraian yang tidak terkait langsung dengan ayat yang sedang ditafsirkan, men-*takhrij* hadis atau ungkapan yang belum di-*takhrij*, atau mengeluarkan hadis yang tidak sahih.

Tafsir ini juga berusaha memasukkan corak tafsir *'ilm³* atau tafsir yang bernuansa sains dan teknologi secara sederhana sebagai refleksi atas kemajuan teknologi yang sedang berlangsung saat ini dan juga untuk mengemukakan kepada beberapa kalangan saintis bahwa Al-Qur'an berjalan seiring bahkan memacu kemajuan teknologi. Dalam hal ini kajian ayat-ayat kauniyah dilakukan oleh tim dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).

Kedelapan: Kesimpulan

Tim juga banyak melakukan perbaikan dalam kesimpulan. Karena tafsir ini bercorak *hid±'³*, maka dalam kesimpulan akhir tafsir ini juga berusaha mengetengahkan sisi-sisi hidayah dari ayat yang telah ditafsirkan.

Penutup

Demikianlah penyempurnaan yang telah dilakukan oleh tim. Betapapun demikian, kami masih merasa bahwa tafsir edisi penyempurnaan inipun masih banyak kekurangan di sana-sini. Oleh karena itu, besar harapan kami adanya kritikan dan saran dari pembaca agar saran-saran tersebut menjadi pertimbangan tim untuk melakukan perbaikan pada masa-masa yang akan datang. Akhirnya kami hanya mengucapkan:

ان اريد الا الاصلاح ما استطعت، وما توفيقي الا بالله، عليه توكلت واليه أنيب (هود : ٨٨)

Jakarta, 1 Juni 2008
Ketua Tim,

Dr. H. Ahsin Sakho Muhammad, MA

JUZ 25

FU¢¢ILAT/41: 47-54
ASY-SY®RĀ/42: 1-53
AZ-ZUKHRUF/43: 1-89
AD-DUKHĀN/44: 1-59
AL-JĀ¤IYAH/45: 1-37

JUZ 25

PENGETAHUAN TENTANG HARI KIAMAT

إِلَيْهِ يُرَدُّ عِلْمُ السَّاعَةِ ۚ وَمَا تَخْرُجُ مِنْ ثَمَرٰتٍ مِّنْ اَكْمَامِهَا وَمَا تَحْمِلُ مِنْ اُنْثٰى وَلَا تَضَعُ
اِلَّا بِعِلْمِهٖ ۚ وَيَوْمَ يُنَادِيْهِمْ اَيْنَ شُرَكَاۤءِيْ ۙ قَالُوْٓا اٰذَنّٰكَ مَا مِنَّا مِنْ شَهِيْدٍ ﴿٤٧﴾ وَضَلَّ عَنْهُمْ
مَّا كَانُوْا يَدْعُوْنَ مِنْ قَبْلُ وَظَنُّوْا مَا لَهُمْ مِّنْ مَّحِيْصٍ ﴿٤٨﴾

Terjemah

(47) Kepada-Nyalah ilmu tentang hari Kiamat itu dikembalikan. Tidak ada buah-buahan yang keluar dari kelopaknya dan tidak seorang perempuan pun yang mengandung dan yang melahirkan, melainkan semuanya dengan -sepengetahuan-Nya. Pada hari ketika Dia (Allah) menyeru mereka, "Dimanakah sekutu-sekutu-Ku itu?" Mereka menjawab, "Kami nyatakan kepada Engkau bahwa tidak ada seorang pun di antara kami yang dapat memberi kesaksian (bahwa Engkau mempunyai sekutu)." (48) Dan lenyaplah dari mereka apa yang dahulu selalu mereka sembah, dan mereka pun tahu bahwa tidak ada jalan keluar (dari azab Allah) bagi mereka.

Kosakata: *Akm±mih±* اَكْمَامِهَا (Fu¡¡ilat/41: 47)

Dalam Al-Qur'an, kata ini disebutkan dua kali, dalam Surah ar-Ra¥m±n/55: 11, dan Surah Fu¡¡ilat pada ayat ini. Kata *akm±m* berhubungan dengan dunia flora dan tumbuh-tumbuhan. Kata ini berbentuk plural berasal dari *al-kummu* yang artinya sesuatu yang membungkus yang lain. Pohon yang mengeluarkan bunga yang semula terbungkus, seperti mayang, dikategorikan punya *akm±m*. Bunga yang mekar keluar dari pembungkusnya. Pembungkusnya itu disebut *al-kumm* yang lazimnya berarti kelopak.

Jadi, kata *akm±mih±* dalam ayat ini disebutkan untuk menggambarkan bahwa tidak terjadi suatu buah apa pun yang menyembul keluar dari kelopak yang membungkusnya kecuali pasti atas dasar ilmu Allah, pasti diketahui oleh Allah. Semua yang muncul dan lahir dari tempat persembunyiannya tidak luput dari pengetahuan Allah.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan bahwa perbuatan seseorang dibalas dengan adil pada hari Kiamat. Perbuatan baik dibalas dengan pahala yang berlipat ganda dan perbuatan buruk dibalas sepadan dengan perbuatan yang dilakukan. Orang musyrik tidak percaya kepada adanya hari Kiamat, bahkan

mereka mempertanyakan dengan sikap mengejek dan mengingkarinya. Ayat-ayat berikut merupakan jawaban dari pernyataan mereka yang penuh ejekan dan pengingkaran. Ditegaskan bahwa pengetahuan tentang hari Kiamat yang gaib itu hanya ada pada Allah. Demikian pula pengetahuan tentang hal gaib lainnya, hanya Allah-lah yang mengetahuinya.

Tafsir

(47) Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa ilmu tentang hari Kiamat, waktu dan bagaimana peristiwanya hanya diketahui Allah. Demikian pula peristiwa-peristiwa gaib yang lain seperti keluarnya buah-buahan dengan baik atau rusak dari kelopaknya, dan janin yang dikandung oleh para ibu, apakah akan lahir dengan normal atau cacat anggota tubuhnya, semua itu hanya diketahui oleh Allah secara pasti. Beberapa hal memang ada yang diketahui oleh manusia seperti bulan apa buah-buahan akan masak, kapan kira-kira bayi akan lahir, tetapi pengetahuan itu masih sangat sederhana, tidak serinci pengetahuan Allah dan tidak selengkap pernyataan-Nya.

Pada ayat lain Allah menegaskan bahwa hanya Dialah yang mengetahui dengan tepat hari Kiamat itu. Allah berfirman:

يَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ السَّاعَةِ اَيَّانَ مُرْسٰىهَاۗ قُلْ اِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّيْۚ لَا يُجَلِّيْهَا لِوَقْتِهَآ اِلَّا هُوَ

Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang Kiamat, "Kapan terjadi?" Katakanlah, "Sesungguhnya pengetahuan tentang Kiamat itu ada pada Tuhanku; tidak ada (seorang pun) yang dapat menjelaskan waktu terjadinya selain Dia." (al-A‘r±f/7: 187)

Nabi Muhammad saw sendiri dalam hadis yang diriwayatkan dari ‘Umar bin Kha¯±b ketika beliau ditanya malaikat Jibril tentang kapan hari Kiamat, beliau menjawab:

مَاالْمَسْئُوْلُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. (رواه مسلم عن عمر بن الخطاب)

Orang yang ditanya tidak lebih tahu daripada yang bertanya. (Riwayat Muslim dari ‘Umar bin al-Kha¯±b)

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan sekarang ini memang banyak hal-hal baru yang diketahui manusia seperti waktu musim berbuahnya beberapa macam buah-buahan, kondisi tentang janin dalam kandungan seperti jenis kelamin, kesehatan, dan kapan waktu janin akan lahir. Tetapi pengetahuan manusia ini masih sedikit sekali dibanding pengetahuan Allah dan masih bersifat perkiraan sehingga tidak pasti. Berbeda dengan pengetahuan Allah yang rinci dan pasti. Firman Allah swt:

اَللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ اُنْثٰى وَمَا تَغِيْضُ الْاَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ ۗ وَكُلُّ شَيْءٍ
عِنْدَهٗ بِمِقْدَارٍ ﴿٨﴾ عٰلِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْكَبِيْرُ الْمُتَعَالِ ﴿٩﴾

Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, apa yang kurang sempurna dan apa yang bertambah dalam rahim. Dan segala sesuatu ada ukuran di sisi-Nya. (Allah) Yang mengetahui semua yang gaib dan yang nyata; Yang Mahabesar, Mahatinggi. (ar-Ra‘d/13: 8-9)

Di atas telah diterangkan bahwa hanya Allah yang mengetahui tentang hari Kiamat dan kapan terjadinya. Dia mengetahui semua wanita yang hamil dan yang melahirkan anak. Dari keterangan ini dapat dipahami bahwa pengetahuan Allah itu ada yang mustahil diketahui oleh manusia dan ada yang mungkin diketahuinya bila Dia memberikan izin-Nya kepada manusia. Tentu saja hal ini ada hikmah dan tujuannya, tetapi hanyalah Allah yang mengetahui dengan pasti hakikat dari hikmah dan tujuannya itu. Sekalipun manusia diberikan sebagian pengetahuan Allah, namun sifat dan bentuk pengetahuan itu tidak sama dan berbeda pada setiap orang.

Allah mengetahui kandungan semua perempuan yang sedang hamil dan yang melahirkan. Pengetahuan Allah tentang perempuan yang mengandung dan yang melahirkan adalah pengetahuan yang lengkap dan pasti, menyeluruh sampai kepada yang sekecil-kecilnya. Pengetahuan itu ada hubungannya dengan proses kejadian alam seluruhnya, dari dahulu sampai sekarang dan sampai kepada masa yang akan datang.

Lain halnya dengan pengetahuan seorang dokter ahli kandungan terhadap kandungan seorang perempuan. Ia hanya mengetahui secara umum saja, tidak secara rinci. Bahkan pengetahuannya itu terbatas dan bersifat dugaan semata, bukan pengetahuan yang pasti karena pengetahuan yang pasti dan menyeluruh itu hanya pada Allah.

Selanjutnya Allah menerangkan peristiwa yang akan dialami oleh orang-orang musyrik pada hari Kiamat. Pada hari itu Allah akan menanyakan kepada mereka secara tegas dan jelas serta meminta pertanggungjawaban mereka tentang sekutu-sekutu-Nya yang mereka sembah di dunia; di mana mereka berada sekarang, mengapa mereka tidak bersama-sama dengan berhala-berhala itu. Akhirnya orang-orang musyrik itu menjawab dengan jawaban yang tegas, “Wahai Tuhan kami, kami nyatakan kepada-Mu pada hari ini tidak seorang pun di antara kami yang mengakui bahwa Engkau mempunyai sekutu; hanya Engkau sajalah yang kami sembah, tidak ada yang lain.”

Firman Allah yang lain yang sama artinya dengan ayat ini:

ثُمَّ لَمْ تَكُنْ فِتْنَتُهُمْ اِلَّآ اَنْ قَالُوْا وَاللّٰهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِيْنَ

Kemudian tidaklah ada jawaban bohong mereka, kecuali mengatakan, "Demi Allah, ya Tuhan kami, tidaklah kami mempersekutukan Allah." (al-An'±m/6: 23)

(48) Ayat ini menerangkan bahwa pada hari Kiamat orang-orang musyrik yang sesat itu tidak melihat adanya manfaat dari sesembahan yang mereka sembah di dunia dahulu, yaitu pada hari mereka merasakan tidak ada faedahnya semua yang telah mereka lakukan di dunia dahulu. Tidak ada seorang pun yang dapat menghindarkan mereka dari azab Allah. Ketika itu barulah mereka yakin akan keesaan dan kekuasaan Allah dan mereka juga yakin bahwa tidak ada satu jalan keluar pun untuk menghindarkan diri dari azab Allah itu.

Kesimpulan

1. Hanya Allah-lah yang mengetahui tentang hari Kiamat dan kapan terjadinya.
2. Semua yang ada di dunia ini, baik yang tampak atau yang tidak tampak, yang kecil dan yang besar, wujud dan tidaknya semua itu ada dalam pengetahuan Allah.
3. Pengetahuan manusia adalah sebagian kecil dari pengetahuan Allah yang dianugerahkan dan dilimpahkan-Nya, dan pengetahuan itu tidak lengkap dan tidak pasti, sebagaimana lengkap dan pastinya pengetahuan Allah.
4. Pada hari Kiamat, berhala-berhala yang disembah orang-orang kafir semasa hidup di dunia ternyata tidak dapat menolong mereka bahkan berhala itu tidak dapat menolong diri mereka sendiri.
5. Pada hari Kiamat, orang musyrik menyadari kesalahan perbuatan mereka menyembah berhala semasa hidup di dunia. Mereka mengakui pada hari itu bahwa tidak ada tuhan selain Allah.
6. Pada hari itu barulah mereka sadar dan yakin bahwa mereka tidak dapat melepaskan diri dari azab Allah, namun kesadaran dan keyakinan mereka sudah sangat terlambat.

SIKAP MANUSIA KETIKA MENERIMA RAHMAT DAN COBAAN ALLAH SWT

لَا يَسْـَٔمُ الْاِنْسَانُ مِنْ دُعَاۤءِ الْخَيْرِۖ وَاِنْ مَّسَّهُ الشَّرُّ فَيَـُٔوْسٌ قَنُوْطٌ ﴿٤٩﴾ وَلَىِٕنْ اَذَقْنٰهُ رَحْمَةً مِّنَّا
مِنْۢ بَعْدِ ضَرَّاۤءَ مَسَّتْهُ لَيَقُوْلَنَّ هٰذَا لِيْۙ وَمَآ اَظُنُّ السَّاعَةَ قَاۤىِٕمَةًۙ وَّلَىِٕنْ رُّجِعْتُ اِلٰى رَبِّيْٓ اِنَّ لِيْ
عِنْدَهٗ لَلْحُسْنٰىۚ فَلَنُنَبِّئَنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِمَا عَمِلُوْاۖ وَلَنُذِيْقَنَّهُمْ مِّنْ عَذَابٍ غَلِيْظٍ ﴿٥٠﴾ وَاِذَآ
اَنْعَمْنَا عَلَى الْاِنْسَانِ اَعْرَضَ وَنَاٰ بِجَانِبِهٖۚ وَاِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ فَذُوْ دُعَاۤءٍ عَرِيْضٍ ﴿٥١﴾

Terjemah

(49) Manusia tidak jemu memohon kebaikan, dan jika ditimpa malapetaka, mereka berputus asa dan hilang harapannya. (50) Dan jika Kami berikan kepadanya suatu rahmat dari Kami setelah ditimpa kesusahan, pastilah dia berkata, "Ini adalah hakku, dan aku tidak yakin bahwa hari Kiamat itu akan terjadi. Dan jika aku dikembalikan kepada Tuhanku, sesungguhnya aku akan memperoleh kebaikan di sisi-Nya." Maka sungguh, akan Kami beritahukan kepada orang-orang kafir tentang apa yang telah mereka kerjakan, dan sungguh, akan Kami timpakan kepada mereka azab yang berat. (51) Dan apabila Kami berikan nikmat kepada manusia, dia berpaling dan menjauhkan diri (dengan sombong); tetapi apabila ditimpa malapetaka maka dia banyak berdoa.

Kosakata: *Ya'µsun Qanµ¯* يَئُوْسٌ قَنُوْطٌ (Fu¡¡ilat/41: 49)

Ungkapan tersebut terdiri dari dua kata, yaitu kata *ya'µs* yang artinya putus asa dan kata *qanµ¯* yang berfungsi sebagai *ta'k³d* (penguat) yang arti sebenarnya sama: putus harapan. Menurut Sibawaih ungkapan itu memuat dua bahasa tetapi sudah biasa digabung menjadi satu ungkapan yang menggambarkan betapa putus asanya manusia kafir apabila kepadanya dicobakan kefakiran dan ujian yang berat. Dengan demikian, ungkapan *ya'µsun qanµ¯* merupakan ungkapan untuk menggambarkan kondisi batin manusia yang sangat berputus asa setiap menghadapi kefakiran dan cobaan-cobaan berat. Karakter manusia yang lemah iman sangat sering berputus asa, hal tersebut merupakan suatu karakter yang buruk sekali.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang terdahulu Allah menerangkan keadaan orang-orang musyrik di akhirat nanti dengan berhala-berhala yang pernah mereka sembah. Berhala-berhala itu tidak memberi manfaat apa pun, karena berhala itu juga makhluk, sehingga para penyembah berhala sadar akan kesesatan

mereka. Pada ayat-ayat berikut ini diterangkan sikap manusia dalam menerima rahmat dan cobaan Allah. Jika mereka menerima rahmat, mereka menyatakan bahwa semua rahmat itu diterimanya semata-mata karena hasil usahanya, bukan merupakan karunia dari Allah. Tetapi, jika mereka ditimpa musibah, mereka berputus asa.

Tafsir

(49) Ayat ini menerangkan keinginan-keinginan manusia untuk mencapai hal-hal yang menyangkut kepentingan dirinya. Sebagian besar manusia adalah orang-orang yang tamak, suka mencari harta dan mencari kesenangan untuk dirinya sendiri.

Mereka menginginkan harta dan kekuasaan, karena menurut mereka dengan harta dan kekuasaan itu semua cita-cita dan keinginannya akan tercapai. Mereka ingin keturunan, karena dengan keturunan itu mereka dapat mewariskan semua harta yang mereka peroleh dan akan selalu ada orang yang mengenang jasa dan keberhasilan mereka selama hidup di dunia. Mereka ingin memperoleh harta benda dunia sebanyak-banyaknya, karena itu mereka berlomba-lomba mencapainya, seakan-akan hidup dan kehidupan mereka dihabiskan untuk itu.

Dalam ayat ini, yang selalu diinginkan dan dicari manusia itu disebut "*khair*" (kebaikan). Disebut "*khair*" karena yang diinginkan manusia itu adalah kebaikan yang merupakan rahmat dan karunia Allah. Rahmat dan karunia Allah itu mereka jadikan tujuan yang harus dicapai dalam hidup dan kehidupan mereka di dunia ini, bukan sebagai alat atau jalan yang dapat mereka pergunakan untuk mencapai sesuatu yang lebih mulia dan lebih tinggi nilainya, sehingga rahmat dan karunia Allah yang semula adalah baik, mereka jadikan sumber bencana dan malapetaka karena hawa nafsu mereka yang dapat menimpa diri mereka sendiri atau orang lain.

Maksud "mencari kebaikan" dalam ayat ini ialah menginginkan, berusaha, mencari, menuntut dan menjadikan kebaikan itu sebagai alat dan jalan mencapai tujuan hidup di dunia dan akhirat, bukan untuk mencari kebaikan agar kebaikan itu dapat dijadikan alat dan jalan mencapai tujuan yang diinginkan hawa nafsu. Mencari kebaikan untuk memenuhi keinginan hawa nafsu dapat menimbulkan malapetaka bagi yang mencarinya. Tetapi, jika mencari kebaikan itu tujuannya agar kebaikan itu dapat dijadikan alat dan jalan untuk mencari keridaan Allah, maka mencari kebaikan yang demikian dianjurkan oleh agama Islam.

Misalnya, seseorang berusaha mencari harta yang halal agar dengan harta itu ia dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai hamba Allah, seperti memberi nafkah keluarganya, berinfak di jalan Allah, menolong fakir miskin, dan sebagainya. Demikian pula, orang yang ingin mencari pangkat dan kekuasaan, ia boleh mencarinya dengan maksud menegakkan keadilan, menegakkan hukum-hukum Allah, dan menolong orang-orang yang sengsara. Usaha yang demikian adalah usaha yang terpuji dan diridai Allah.

Jadi, mencari kebaikan itu pada hakikatnya baik jika kebaikan yang diperoleh itu dijadikan alat dan jalan untuk mencari keridaan Allah. Tetapi, mencari kebaikan itu akan merusak jika kebaikan itu digunakan untuk memenuhi hawa nafsu.

Sifat manusia yang lain ialah jika kebaikan yang dicari itu tidak diperolehnya atau mereka ditimpa suatu musibah, maka mereka menjadi putus asa, seakan-akan tidak ada harapan lagi bagi mereka, tidak ada lagi bumi tempat berpijak dan tidak ada lagi langit tempat berteduh, semua yang mereka inginkan itu seakan-akan sirna. Dalam keadaan yang demikian, mereka menjadi berputus asa dari rahmat Allah dan berprasangka buruk terhadap Allah seakan-akan Allah tidak mempunyai sifat kasih sayang dan bukan Maha Pemberi rahmat kepada hamba-hamba-Nya.

Sifat-sifat yang diterangkan oleh ayat ini adalah sifat orang yang tidak beriman dan tidak memurnikan ketaatan dan kepatuhannya kepada Allah. Mereka masih percaya kepada adanya kekuatan-kekuatan lain yang dapat menolong mereka selain dari kekuatan Allah. Seakan-akan mereka tidak percaya akan adanya rahmat dan karunia-Nya dan tidak percaya adanya kehidupan yang sebenarnya, yaitu kehidupan akhirat.

Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah adalah orang-orang yang tunduk dan patuh kepada-Nya, merasakan keagungan dan kebesaran-Nya dan merasa dirinya bergantung kepada rahmat dan karunia-Nya. Mereka percaya akan adanya kehidupan yang hakiki yaitu kehidupan di akhirat, dan mereka percaya bahwa kehidupan dunia hanya bersifat sementara. Karenanya mereka berusaha dan bekerja semata-mata untuk mencari keridaan-Nya. Mereka juga percaya bahwa Allah selain menguji hamba-hamba-Nya yang beriman dan ujian itu selalu diberikan dalam bermacam-macam bentuk, ada yang berupa kesengsaraan dan penderitaan, dan ada pula yang berbentuk kesenangan dan kekayaan. Apa pun wujud ujian dan cobaan itu, dihadapinya dengan sabar dan tawakal. Jika mereka memperoleh kebaikan dan harta, ia bergembira dan bersyukur kepada-Nya dan jika ditimpa musibah, mereka tetap sabar dan tabah, bahkan semakin mendekatkan diri kepada-Nya. Mereka tetap mengharapkan rahmat dan karunia Allah karena benar-benar yakin akan sifat kasih sayang Allah yang melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada setiap hamba yang beriman kepada-Nya. Allah swt berfirman:

يَٰبَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَايْـَٔسُوا مِنْ رَوْحِ اللّٰهِ ۖ إِنَّهُ لَا
يَايْـَٔسُ مِنْ رَوْحِ اللّٰهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُونَ

Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya

yang berputus asa dari rahmat Allah hanyalah orang-orang yang kafir." (Yµsuf/12: 87)

(50) Pada ayat ini Allah menerangkan sifat-sifat kebanyakan manusia, yaitu jika mereka mendapat nikmat dan kesenangan mereka menjadi lupa dan sombong sehingga menyatakan, "Ini adalah hasil kerjaku sendiri, sehingga aku tidak perlu memberikan sebagian hartaku ini kepada orang lain, dan tidak perlu bersyukur kepada siapapun. Aku juga tidak yakin apakah hari Kiamat itu akan datang?"

Selanjutnya orang-orang kafir itu juga menyatakan jika aku akan dikembalikan kepada Allah maka aku pasti akan memperoleh kebaikan pula pada sisi-Nya. Demikian cara berfikir mereka yang tidak jelas dan hanya berdasarkan perkiraan-perkiraan saja. Maka ayat ini diakhiri dengan ketegasan bahwa Allah benar-benar akan memberitakan kepada orang-orang kafir apa yang mereka lakukan di dunia dan akan menimpakan azab yang pedih kepada mereka di akhirat.

Adapun sifat-sifat orang yang putus asa dari rahmat Allah yaitu sebagai berikut:

1. Jika kesengsaraan dan kesulitan yang sedang mereka derita tiba-tiba dihilangkan dari mereka, kemudian mereka dianugerahi rahmat dan karunia, mereka lupa kepada kesengsaraan dan penderitaan yang pernah mereka alami, mereka lupa kepada sumber rahmat dan karunia yang mereka terima itu, bahkan mereka mengatakan bahwa semua yang mereka peroleh itu semata-mata karena hasil usaha dan kepandaian mereka sendiri, bukan karena anugerah Allah. Maksud dengan perkataan *h±§± l³* dalam ayat ini ialah ini aku peroleh karena hasil usaha dan kepandaianku sendiri, karena itu semua yang aku peroleh benar-benar milikku dan tidak seorang pun yang bersamaku dalam kepemilikan ini. Karena itu, aku tidak perlu membagikannya kepada orang lain dan tidak perlu memanjatkan puja dan puji kepada Allah dan mengingat akan karunia dan kebaikan-Nya.
2. Mereka tidak percaya adanya hari Kiamat. Ketidakpercayaan ini timbul karena sifat angkuh dan takabur yang ada pada diri mereka dan karena kesenangan hidup di dunia yang sedang mereka nikmati.
3. Mereka mengatakan tidak ada hisab, tidak ada hari pembalasan. Menurut mereka jika mereka dikembalikan kepada Allah nanti, tentu mereka akan memperoleh kebaikan dan kesenangan yang banyak pula.

Pada akhir ayat ini Allah mengancam orang-orang kafir yang tidak percaya akan hari Kiamat, hari pembalasan, dan adanya surga dan neraka. Allah menegaskan bahwa orang-orang kafir itu benar-benar akan mengalami hari Kiamat. Mereka akan menyaksikan sendiri perbuatan-perbuatan jahat yang pernah mereka kerjakan. Kemudian Allah menimbang semua yang pernah mereka perbuat dan memberikan balasan yang setimpal bagi

perbuatan jahat yang telah mereka kerjakan itu dengan azab yang berat di dalam neraka.

(51) Ayat ini menerangkan bahwa sifat tidak baik manusia yang lain ialah jika mereka diberi rahmat dan karunia, mereka asyik dengan rahmat dan karunia itu, mereka terlalu senang dan bahagia sehingga lupa akan sumber rahmat dan karunia itu. Bahkan kadang-kadang mereka bertindak lebih jauh dari itu. Mereka menggunakan rahmat dan karunia itu untuk menantang dan menghancurkan agama Allah: mereka membuat kerusakan di bumi, dan memutuskan silaturrahim dengan manusia lain yang diperintahkan Allah untuk menghubungkannya. Mereka merasa telah menjadi orang yang berkuasa sehingga orang lain yang berada di bawah kekuasaannya wajib hormat dan mengabdi kepadanya. Mereka telah lupa bahwa mereka adalah manusia yang harus bertindak sesuai dengan kodratnya, yaitu hanya dapat hidup dengan pertolongan manusia yang lain serta pertolongan Yang Maha Menolong, yaitu Allah.

Sebaliknya, jika mereka ditimpa musibah atau malapetaka, mereka kembali mengingat Allah. Mereka berdoa kepada Allah dalam keadaan berbaring, duduk, berdiri, berjalan, dan dalam keadaan bagaimanapun. Bahkan mereka berjanji dan bersumpah dengan menyebut nama-Nya jika mereka dihindarkan dari musibah dan malapetaka itu, mereka menjadi orang-orang yang beriman. Sejalan dengan ayat ini, Allah berfirman:

وَاِذَا مَسَّ الْاِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنْۢبِهٖٓ اَوْ قَاعِدًا اَوْ قَاۤىِٕمًا ۚ فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهٗ
مَرَّ كَاَنْ لَّمْ يَدْعُنَآ اِلٰى ضُرٍّ مَّسَّهٗ ۗ كَذٰلِكَ زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِيْنَ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu darinya, dia kembali (ke jalan yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Demikianlah dijadikan terasa indah bagi orang-orang yang melampaui batas apa yang mereka kerjakan. (Yµnus/10: 12)

Kesimpulan

1. Manusia sangat suka mengumpulkan harta dan mencari kesenangan diri sendiri. Jika mereka ditimpa malapetaka, mereka berputus asa.
2. Jika diberi rahmat dan karunia, manusia lupa kepada Allah dan menyatakan bahwa rahmat dan karunia yang diperolehnya itu semata-mata karena usahanya sendiri. Mereka menjadi orang yang angkuh dan sombong.

3. Pada hari Kiamat Allah memperlihatkan kepada orang-orang kafir semua perbuatan buruk yang pernah mereka kerjakan selama hidup di dunia, dan mereka diberi balasan yang setimpal.
4. Kebanyakan manusia apabila diberi rahmat menjadi lupa dan ingkar, menjauhkan diri dari Allah; dan jika mereka ditimpa malapetaka, mereka baru mendekatkan diri dan berdoa kepada-Nya.
5. Hanya manusia yang beriman dan beramal saleh yang bersyukur jika menerima nikmat, dan bersabar jika menerima cobaan.

PERLUNYA MENGAMATI TANDA-TANDA KEKUASAAN ALLAH DI ALAM RAYA DAN DIRI MANUSIA

قُلْ اَرَءَيْتُمْ اِنْ كَانَ مِنْ عِنْدِ اللّٰهِ ثُمَّ كَفَرْتُمْ بِهٖ مَنْ اَضَلُّ مِمَّنْ هُوَ فِيْ شِقَاقٍۢ بَعِيْدٍ ﴿٥٢﴾ سَنُرِيْهِمْ اٰيٰتِنَا فِى الْاٰفَاقِ وَفِيْٓ اَنْفُسِهِمْ حَتّٰى يَتَبَيَّنَ لَهُمْ اَنَّهُ الْحَقُّۗ اَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ اَنَّهٗ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيْدٌ ﴿٥٣﴾ اَلَآ اِنَّهُمْ فِيْ مِرْيَةٍ مِّنْ لِّقَاۤءِ رَبِّهِمْۗ اَلَآ اِنَّهٗ بِكُلِّ شَيْءٍ مُّحِيْطٌ ﴿٥٤﴾

Terjemah

(52) Katakanlah, "Bagaimana pendapatmu jika (Al-Qur'an) itu datang dari sisi Allah, kemudian kamu mengingkarinya. Siapakah yang lebih sesat daripada orang yang selalu berada dalam penyimpangan yang jauh (dari kebenaran)?"(53) Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu? (54) Ingatlah, sesungguhnya mereka dalam keraguan tentang pertemuan dengan Tuhan mereka. Ingatlah, sesungguhnya Dia Maha Meliputi segala sesuatu.

Kosakata:

1. *Al-Āf±q* الآفَاق (Fu¡¡ilat/41: 53)

Kata *al-±f±q* dalam Al-Qur'an disebut sekali, dalam bentuk plural (jamak). Mufradnya (*al-ufuq*) disebutkan dua kali, yaitu dalam Surah an-Najm/53: 7 dan Surah at-Takw³r/81: 23. Dalam literatur tafsir, *al-±f±q* pada Surah Fu¡¡ilat/41: 53 ini sekurangnya mengandung lima macam pengertian *Pertama,* yang dimaksud adalah seantero bumi; *kedua,* maksudnya semua kejadian atas takdir Allah yang terjadi pada umat terdahulu; *ketiga,* menjaga planet bumi dalam keadaan mengorbit di angkasa dalam keadaan stabil;

keempat, adalah ayat-ayat yang terdapat di langit, seperti matahari, bulan, dan bintang-bintang; *kelima,* jejak sejarah para pendusta agama pada masa-masa yang lalu. Tetapi yang paling umum dipahami adalah seantero alam. Dengan pengertian yang terakhir berarti bahwa bukti-bukti kebesaran dan kekuasaan Tuhan akan ditampakkan-Nya, antara lain, di seantero alam ciptaan Allah, baik yang dekat maupun jauh.

2. *Mu¥³¯* مُحِيْطٌ (Fu¡¡ilat/41: 54)

Pada akhir ayat sebelumnya ditegaskan bahwa Tuhan menjadi saksi atas segala sesuatu. Pada akhir ayat 54 ini disebutkan *Mu¥³¯* yang menunjuk kepada Zat Tuhan. Kata tersebut berasal dari *a¥±¯a-ya¥³¯u-mu¥³¯an* yang artinya "meliputi", atau menjangkau. Kalau Tuhan meliputi segala sesuatu, maka itu berarti ia menjangkau dan mengetahui segala sesuatu. Tidak ada suatu apa pun yang luput dari pengetahuan dan jangkauan Tuhan. Kalau pada ayat sebelumnya (ayat 53) Tuhan menjadi saksi atas segala sesuatu, maka pada ujung ayat terakhir surah ini lebih dikuatkan bahwa hal tersebut karena Tuhan memang meliputi atau menjangkau segala sesuatu. Tidak satu hal pun yang lepas dari liputan Tuhan.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah swt menerangkan bahwa manusia kebanyakan tidak mempunyai keimanan yang kuat. Jika mereka memperoleh nikmat, mereka lupa dan ingkar kepada Allah; sebaliknya, jika mereka ditimpa musibah, mereka baru berdoa kepada Allah. Pada ayat-ayat berikut, Allah menyuruh orang-orang yang masih mengingkari kenabian Muhammad saw agar mereka merenungkan dan memikirkan bukti-bukti kebenaran Al-Qur'an sebagai kitab yang berasal dari Tuhan pencipta seluruh alam. Mereka perlu melihat tanda-tanda kekuasaan Allah di alam yang terbentang luas maupun pada diri mereka sendiri, sehingga dapat meyakini keesaan Allah dan mereka terhindar dari kesesatan. Dengan demikian mereka akan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta percaya kepada adanya hari Kiamat dan hari kebangkitan.

Tafsir

(52) Ayat ini menerangkan bahwa sebenarnya orang-orang musyrik itu dalam keadaan ragu-ragu terhadap kebenaran Al-Qur'an dan terhadap Muhammad saw sebagai utusan Allah. Keadaan mereka antara membenarkan dan mengingkari. Mereka mengakui Muhammad saw sebagai seorang terpercaya serta disegani dan pemimpin yang dapat menyelesaikan persoalan-persoalan yang timbul di kalangan suku Quraisy. Demikian pula, mereka mengagumi isi dan ketinggian gaya bahasa Al-Qur'an yang menurut mereka mustahil bagi seorang manusia dapat membuatnya. Tetapi, mereka masih dipengaruhi oleh kepercayaan nenek moyang mereka di samping khawatir akan timbulnya sikap antipati dari kaum mereka sendiri. Jika

mereka menyatakan apa yang terkandung dalam hati mereka, tentu mereka tidak lagi dijadikan pemimpin oleh kaumnya; mereka akan kehilangan pengaruh. Sikap ragu-ragu inilah yang selalu berkecamuk dalam pikiran mereka.

Dalam keadaan yang demikian itulah Allah memerintahkan Rasul-Nya menanyakan kepada orang-orang musyrik yang sesat itu, “Wahai orang-orang musyrik, bagaimana pendapatmu seandainya Al-Qur'an itu benar-benar dari Allah, sedangkan kamu mengingkari kebenarannya? Jika demikian halnya, tentulah kamu semua termasuk orang-orang yang sesat dan menjauhkan diri dari kebenaran.” Seakan-akan dengan pertanyaan itu Allah menyatakan dengan tegas bahwa sikap ragu-ragu itulah nanti yang akan membawa mereka ke dalam lembah kesesatan dan penyesalan yang tidak habis-habisnya di akhirat nanti.

(53) Ayat ini menerangkan bahwa orang musyrik yang ragu-ragu kepada Al-Qur'an dan Rasulullah itu akan melihat dengan mata kepala mereka bukti-bukti kebenaran ayat-ayat Allah di segenap penjuru dunia dan pada diri mereka sendiri. Mereka melihat dan menyaksikan sendiri kaum Muslimin dalam keadaan lemah dan tertindas selama berada di Mekah, kemudian Rasulullah dan para sahabatnya hijrah ke Medinah meninggalkan kampung halaman yang mereka cintai. Rasulullah saw selama di Medinah bersama kaum Muhajirin dan An¡ar membentuk dan membina masyarakat Islam. Masyarakat baru itu semakin lama semakin kuat dan berkembang. Hal ini dirasakan oleh orang-orang musyrik di Mekah, karena itu mereka pun selalu berusaha agar kekuatan baru itu dapat segera dipatahkan. Kekuatan Islam dan kaum Muslimin pertama kali dirasakan oleh orang musyrik Mekah adalah ketika Perang Badar dan kemudian ketika mereka dicerai-beraikan dalam Perang Khandak. Yang terakhir ialah pada waktu Rasulullah saw dan kaum Muslimin menaklukkan kota Mekah tanpa perlawanan dari orang-orang musyrik. Akhirnya mereka menyaksikan manusia berbondong-bondong masuk Islam, termasuk orang-orang musyrik, keluarga, dan teman mereka sendiri. Semuanya itu merupakan bukti-bukti kebenaran ayat-ayat Allah. Allah berfirman:

إِذَا جَآءَ نَصْرُ اللّٰهِ وَالْفَتْحُ ۙ ﴿١﴾ وَرَاَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُوْنَ فِيْ دِيْنِ
اللّٰهِ اَفْوَاجًا ۙ ﴿٢﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ ۗاِنَّهٗ كَانَ تَوَّابًا ﴿٣﴾

Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sungguh, Dia Maha Penerima tobat. (an-Na¡r/110: 1-3)

Pada akhir ayat ini Allah menegaskan lagi bahwa Dia menyaksikan segala perilaku hamba-hamba-Nya, baik berupa perkataan, perbuatan atau

tingkah laku, dan Dia Maha Mengetahui segala isi hati manusia. Dia menyatakan bahwa Muhammad saw adalah seorang yang benar, tidak pernah berbohong, dan semua yang disampaikannya sungguh benar, Allah berfirman:

لٰكِنِ اللّٰهُ يَشْهَدُ بِمَآ اَنْزَلَ اِلَيْكَ اَنْزَلَهٗ بِعِلْمِهٖ

Tetapi Allah menjadi saksi atas (Al-Qur'an) yang diturunkan-Nya kepadamu (Muhammad). Dia menurunkannya dengan ilmu-Nya. (an-Nis±'/4: 166)

Banyak orang mengatakan bahwa dengan mempelajari alam, termasuk diri kita sendiri, dapat membawa kepada pemahaman tentang adanya Tuhan. Alam adalah buku yang menanti untuk dipelajari. Akan tetapi, harapan Tuhan dalam menurunkan ayat di atas tidak selalu dipahami manusia. Surah Yµnus/10: 101 adalah salah satu di antara banyak ayat yang memberitahu kita bahwa hanya ilmuwan yang memiliki keimananlah yang dapat memahami Tuhan dengan mempelajari alam.

قُلِ انْظُرُوْا مَاذَا فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ وَمَا تُغْنِى الْاٰيٰتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُوْنَ

Katakanlah, "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi!" Tidaklah bermanfaat tanda-tanda (kebesaran Allah) dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang yang tidak beriman. (Yµnus/10: 101)

(54) Ayat ini menerangkan keragu-raguan mereka tentang adanya hari kebangkitan dan hari pembalasan, karena menurut mereka, mustahil orang yang telah mati dapat hidup kembali dan mustahil pula tubuh-tubuh yang telah hancur-luluh bersama tanah itu dapat dikumpulkan, dikembalikan seperti semula dan dapat hidup kembali. Karena keragu-raguan itulah mereka menjadi tidak mampu memperhatikan kebenaran Al-Qur'an dan kerasulan Muhammad saw.

Pada akhir ayat ini Allah memperingatkan orang-orang musyrik dengan peringatan yang keras bahwa Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. Tidak ada satu pun yang luput dari pengetahuan-Nya. Karena itu Dia akan memberikan balasan dengan seadil-adilnya kepada hamba-hamba-Nya.

Kesimpulan

1. Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw agar mengatakan kepada kaum musyrikin yang meragukan kebenaran Al-Qur'an, mengapa mereka masih juga ingkar, padahal keingkaran itulah yang akan

membawa mereka kepada kesesatan yang lebih jauh lagi dan akibatnya mereka akan masuk neraka Jahanam.

2. Allah akan memperlihatkan kekuasaan-Nya kepada kaum musyrikin dengan bukti-bukti yang nyata yang terdapat pada segenap penjuru dunia dan pada diri mereka sendiri, seperti kemenangan kaum Muslimin dalam Perang Badar. Namun, mereka tetap saja ingkar dan membangkang.
3. Hal tersebut di atas karena mereka tidak mau percaya kepada hari kebangkitan walaupun berbagai macam dalil dan hujjah yang kuat telah dikemukakan kepada mereka. Allah Yang Maha Mengetahui segala sesuatu akan memberikan balasan yang setimpal terhadap mereka di akhirat.

PENUTUP

Surah Fu¡¡ilat mengutarakan hal-hal yang berhubungan dengan Al-Qur'an dan sikap orang-orang musyrik, mengutarakan kekuasaan Allah di langit dan di bumi; ancaman Allah kepada orang-orang musyrik di dunia dan di akhirat nanti. Kemudian diterangkan keadaan orang-orang yang selalu beribadah kepada Tuhannya dan beberapa tabiat manusia pada umumnya.

SURAH ASY-SY¸RĀ

PENGANTAR

Surah asy-Syµr± terdiri atas 53 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah, diturunkan sesudah Surah Fu¡¡ilat. Dinamai *asy-Syµr±* (musyawarah) diambil dari kata *syµr±* yang terdapat pada ayat 38 surah ini. Dalam ayat tersebut diletakkan salah satu dari dasar pemerintahan Islam yaitu musyawarah. Dinamai juga ¦± *M³m 'A³n S³n Q±f* karena surah ini dimulai dengan huruf-huruf hijaiah tersebut.

POKOK-POKOK ISINYA:

1. *Keimanan:*
   Dalil-dalil tentang kekuasaan Allah Yang Maha Esa dengan menerangkan kejadian langit dan bumi, turunnya hujan, berlayarnya kapal di lautan dengan aman dan sebagainya; Allah memberikan rezeki kepada hamba-Nya dengan ukuran tertentu sesuai dengan kemaslahatan mereka dan sesuai pula dengan hikmah dan ilmu-Nya; Allah memberikan anak laki-laki atau anak perempuan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, atau tidak memberi anak seorang pun; cara-cara Allah menyampaikan firman-Nya kepada manusia; dan pokok-pokok agama yang dibawa para rasul adalah sama.
2. *Hukum:*
   Tidak ada dalil untuk menuntut hukum kisas terhadap orang yang mempertahankan diri.
3. *Lain-lain:*
   Keterangan bagaimana keadaan orang kafir dan orang mukmin nanti di akhirat; memberi ampun lebih baik daripada membalas yang tidak sampai melampaui batas; orang-orang kafir mendesak Nabi Muhammad saw agar hari Kiamat disegerakan datangnya; serta kewajiban Rasul hanya menyampaikan risalahnya.

HUBUNGAN SURAH FU¢¢ILAT DENGAN SURAH ASY-SY¸RĀ

Kedua surah ini sama-sama menerangkan kebenaran Al-Qur'an sebagai wahyu Allah yang disampaikan kepada Muhammad saw, menolak celaan dan kecaman orang-orang kafir terhadapnya; menghibur Nabi Muhammad saw agar tidak bersedih hati terhadap sikap, celaan dan ancaman mereka karena sudah sewajarnya musuh-musuh agama itu berusaha menghancurkan

agama Allah yang disampaikan kepada mereka. Hal yang seperti itu telah dialami pula oleh para rasul yang diutus Allah sebelumnya.

SURAH ASY-SY ¸ RĀ

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

KESAMAAN DAKWAH PARA RASUL

حٰمۤ ۚ ﴿١﴾ عۤسۤقۤ ﴿٢﴾ كَذٰلِكَ يُوْحِيْٓ اِلَيْكَ وَاِلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكَۙ اللّٰهُ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ﴿٣﴾ لَهٗ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِۗ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيْمُ ﴿٤﴾ تَكَادُ السَّمٰوٰتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْ فَوْقِهِنَّ وَالْمَلٰۤىِٕكَةُ يُسَبِّحُوْنَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيَسْتَغْفِرُوْنَ لِمَنْ فِى الْاَرْضِۗ اَلَآ اِنَّ اللّٰهَ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ ﴿٥﴾ وَالَّذِيْنَ اتَّخَذُوْا مِنْ دُوْنِهٖٓ اَوْلِيَاۤءَ اللّٰهُ حَفِيْظٌ عَلَيْهِمْۖ وَمَآ اَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيْلٍ ﴿٦﴾

Terjemah

(1) ¦± M³m (2)‘A³n S³n Q±f (3) Demikianlah Allah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana mewahyukan kepadamu (Muhammad) dan kepada orang-orang yang sebelummu.(4) Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan Dialah Yang Mahaagung, Mahabesar. (5) Hampir saja langit itu pecah dari sebelah atasnya (karena kebesaran Allah) dan malaikat-malaikat bertasbih memuji Tuhannya dan memohonkan ampunan untuk orang yang ada di bumi. Ingatlah, sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang. (6) Dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah, Allah mengawasi (perbuatan) mereka; adapun engkau (Muhammad) bukanlah orang yang diserahi mengawasi mereka.

Kosakata: *Yatafa¯arna* يَتَفَطَّرْنَ (asy-Syµr±/42: 5)

Kata *yatafa¯arna* yang dinisbatkan kepada langit disebutkan dua kali dalam Al-Qur'an, yaitu dalam Surah Maryam/19: 90 dan dalam Surah asy-Syµr±, ayat ini. Ini berhubungan dengan Surah al-Infi¯±r/ 82: 1, yang di sana disebut kata *infa¯arat*. *Infa¯arat* dalam Surah al-Infi¯±r ayat 1 artinya terbelah. Ayat *i©as-sam±'un- fa¯arat* artinya “Apabila langit terbelah.” Kata *yatafa¯arna* dalam dua surah di atas artinya “pecah,” yang tidak berbeda dari “keterbelahannya.” Pecah atau keterbelahan langit itu terkait dengan gerak perubahan yang melekat pada setiap alam ciptaan Tuhan, sebab hanya Tuhan Maha Pencipta alamlah yang tidak terkena sifat perubahan. Setiap alam berubah; setiap yang berubah berarti baru. Kesimpulannya, setiap alam pasti baru. Maka langit hampir saja pecah atau terbelah merupakan ungkapan

yang wajar saja. Tentang apa dan bagaimana hakikatnya, *wallahu a‘lam bi¡-¡aw±b.*

Munasabah

Apabila pada ayat-ayat terakhir Surah Fu¡¡ilat Allah menyuruh orang-orang yang mengingkari kenabian Muhammad saw dengan menolak Al-Qur'an agar mereka merenungkan dan memikirkan bukti-bukti kebenaran Al-Qur'an, maka pada permulaan Surah asy-Syµr± ini Allah menerangkan bahwa dakwah para rasul adalah sama. Langit, bumi, dan segala isinya adalah di bawah kekuasaan Allah, agar manusia tidak sesat, maka Allah mengirim para rasul dengan membawa petunjuk kebenaran dan membimbing manusia untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Tafsir

(1-2) Kedua ayat ini terdiri dari huruf-huruf hijaiah, sebagaimana terdapat pada permulaan beberapa Surah Al-Qur'an. Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang maksud huruf-huruf itu. Selanjutnya dipersilahkan menelaah masalah ini pada jilid I, yaitu tafsir ayat pertama Surah al-Baqarah.

(3) Pada ayat ini Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana menjelaskan bahwa apa yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw antara lain agar ia berdakwah mengenai tauhid, mengesakan Allah, juga mengenai kenabian, beriman kepada hari akhir, memperbaiki diri dengan *akhlāqul-kar³mah* dan menjauh dari hal-hal yang rendah dan hina, beramal untuk kebahagiaan pribadi dan masyarakat. Hal ini telah diwahyukan pula kepada nabi-nabi sebelumnya. Firman Allah:

وَمَآ اَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَّسُوْلٍ اِلَّا نُوْحِيْٓ اِلَيْهِ اَنَّهٗ لَآ اِلٰهَ اِلَّآ اَنَا۠ فَاعْبُدُوْنِ

Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku. (al-Anbiy±'/21: 25)

Dalam ayat lain Allah berfirman:

اِنَّآ اَوْحَيْنَآ اِلَيْكَ كَمَآ اَوْحَيْنَآ اِلٰى نُوْحٍ وَّالنَّبِيّٖنَ مِنْۢ بَعْدِهٖ ۚ وَاَوْحَيْنَآ اِلٰٓى اِبْرٰهِيْمَ وَاِسْمٰعِيْلَ وَاِسْحٰقَ وَيَعْقُوْبَ وَالْاَسْبَاطِ وَعِيْسٰى وَاَيُّوْبَ وَيُوْنُسَ وَهٰرُوْنَ وَسُلَيْمٰنَ ۚ وَاٰتَيْنَا دَاوٗدَ زَبُوْرًا

Sesungguhnya Kami mewahyukan kepadamu (Muhammad) sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya, dan Kami

telah mewahyukan (pula) kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub dan anak cucunya; Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami telah memberikan Kitab Zabur kepada Daud. (an-Nis±'/4: 163)

(4) Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa Dia-lah yang menguasai dan memiliki semua yang ada di langit dan semua yang ada di bumi. Ini menunjukkan kekuasaan-Nya yang tidak terbatas. Dia bisa saja berbuat sekehendak-Nya sesuai iradat-Nya. Semua yang ada, harus tunduk kepada-Nya. Dia-lah yang mengatur segala yang ada, Dia Mahatinggi, tiada suatu kerajaan atau kekuasaan yang lebih tinggi daripada-Nya. Dia Mahabesar.

Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan bumi. Ciptaan dan pemilikan Allah tanpa terbatas pada makhluk-Nya. Dia Mahaagung akan segala urusan, hukum, dan pemeliharaan-Nya. Mahasuci Allah, tiada Tuhan selain Dia.

(5) Dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa karena kemahabesaran dan kemahatinggian serta kehebatan-Nya, hampir saja langit retak, pecah berantakan, dan berguguran. Para malaikat senantiasa bertasbih menyucikan Allah dari segala sifat kekurangan, memuji dan mensyukuri-Nya atas segala nikmat yang telah diberikan kepada mereka, taat dan patuh kepada perintah-Nya, tak pernah berbuat maksiat dan durhaka kepada-Nya, sebagaimana firman Allah:

يُسَبِّحُوْنَ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرُوْنَ

Mereka (malaikat-malaikat) bertasbih tidak henti-hentinya malam dan siang. (al-Anbiy±'/21: 20)

Dan firman-Nya:

لَا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (at-Ta¥r³m/66: 6)

Para malaikat juga selalu memohon kepada Allah agar mengampuni dosa orang-orang yang beriman di bumi ini, dan mengilhami mereka, sehingga mereka senantiasa menempuh jalan kebaikan yang membawa kebahagiaan.

Malaikat itu diumpamakan laksana cahaya yang memberi kehidupan dengan panas yang ada padanya, dan memberi petunjuk dengan cahayanya.

Sejalan dengan apa yang tersebut di atas, Allah berfirman pula:

الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ

(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan (malaikat) yang berada di sekelilingnya bertasbih dengan memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memohonkan ampunan untuk orang-orang yang beriman (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu yang ada pada-Mu meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertobat dan mengikuti jalan (agama)-Mu dan peliharalah mereka dari azab neraka yang menyala-nyala. (G±fir/40: 7)

Ayat kelima ini menegaskan bahwa Allah Maha Pengampun, mengampuni dosa setiap orang yang kembali dan tobat kepada-Nya dengan tobat *nasuha.* Setiap makhluk berhak memperoleh rahmat dan kasih sayang-Nya daripada-Nya. Ditunda dan ditangguhkannya azab dan siksaan terhadap orang-orang kafir dan orang-orang yang durhaka, adalah suatu rahmat dan tanda kasih sayang-Nya terhadap mereka.

(6) Dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa orang-orang yang menyekutukan Allah dan mengambil pelindung-pelindung selain Dia, Allah sendirilah yang mengawasi perbuatan mereka, dan Dia pulalah yang akan memberi balasan yang setimpal di akhirat nanti atas segala perbuatan mereka di dunia. Muhammad saw tidak dibebani dan tidak ditugasi mengawasi perbuatan mereka. Ia hanya ditugasi menyampaikan apa yang diperintahkan Allah kepadanya, sebagaimana firman-Nya:

فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ وَعَلَيْنَا الْحِسَابُ

Maka sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, dan Kamilah yang memperhitungkan (amal mereka). (ar-Ra'd/13: 40)

Oleh karena itu, Nabi Muhammad saw tidak perlu gusar dan merasa sesak dada kalau orang kafir masih tetap ingkar dan tidak mau beriman, karena bagaimanapun juga dia tidak memaksa mereka untuk beriman dan memperoleh hidayah, kecuali hal itu dikehendaki Allah, sebagaimana firman-Nya:

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ

Bukanlah kewajibanmu (Muhammad) menjadikan mereka mendapat petunjuk, tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. (al-Baqarah/2: 272)

Kesimpulan

1. Apa-apa yang diwahyukan Allah kepada Muhammad saw, mengenai akidah (keimanan) dan akhlak telah diwahyukan pula kepada para nabi dan rasul sebelumnya. Allah Mahaperkasa dan Mahabijaksana.
2. Allah memiliki semua yang ada di langit dan bumi; Dia Mahatinggi dan Mahabesar, sehingga karena takut akan kebesaran-Nya hampir saja langit itu pecah.
3. Malaikat senantiasa bertasbih menyucikan Allah, memuji dan mensyukuri nikmat-Nya serta meminta pengampunan bagi orang-orang yang ada di bumi, Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.
4. Hanya Allah yang mengawasi orang-orang musyrik yang mengambil pelindung selain Dia.

AL-QUR'AN SEBAGAI PERINGATAN UNTUK MANUSIA

وَكَذٰلِكَ اَوْحَيْنَآ اِلَيْكَ قُرْاٰنًا عَرَبِيًّا لِّتُنْذِرَ اُمَّ الْقُرٰى وَمَنْ حَوْلَهَا وَتُنْذِرَ يَوْمَ الْجَمْعِ لَا رَيْبَ
فِيْهِ ۗ فَرِيْقٌ فِى الْجَنَّةِ وَفَرِيْقٌ فِى السَّعِيْرِ ٧ وَلَوْ شَاۤءَ اللّٰهُ لَجَعَلَهُمْ اُمَّةً وَّاحِدَةً وَّلٰكِنْ
يُّدْخِلُ مَنْ يَّشَاۤءُ فِيْ رَحْمَتِهٖ ۗ وَالظّٰلِمُوْنَ مَا لَهُمْ مِّنْ وَّلِيٍّ وَّلَا نَصِيْرٍ ٨

Terjemah

(7) Dan demikianlah Kami wahyukan Al-Qur'an kepadamu dalam bahasa Arab, agar engkau memberi peringatan kepada penduduk ibukota (Mekah) dan penduduk (negeri-negeri) di sekelilingnya serta memberi peringatan tentang hari berkumpul (Kiamat) yang tidak diragukan adanya. Segolongan masuk surga dan segolongan masuk neraka. (8) Dan sekiranya Allah menghendaki niscaya Dia jadikan mereka satu umat, tetapi Dia memasukkan orang-orang yang Dia kehendaki ke dalam rahmat-Nya. Dan orang-orang yang zalim tidak ada bagi mereka pelindung dan penolong.

Kosakata: *Yaumal-Jam‘i* يَوْمَ الْجَمْعِ (asy-Syµr±/42: 7)

Yaumal-jam'i artinya hari berkumpul. Yang dimaksud dengan hari berkumpul adalah hari Kiamat. Hari Kiamat disebut *yaumal-jam'i* karena semua makhluk yang pernah hidup di dunia dikumpulkan pada hari itu di Padang Mahsyar untuk diperhitungkan semua amal perbuatannya selama hidup di dunia.

Munasabah

Pada ayat yang lalu Allah swt menjelaskan bahwa Dia-lah yang mengawasi langsung orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah, memperhatikan amal perbuatan mereka, sedangkan Nabi Muhammad saw hanya memberi peringatan dan menyampaikan kepada mereka apa yang diperintahkan Allah kepadanya; maka pada ayat-ayat berikut ini Allah menerangkan bahwa Dia menurunkan Kitab-Nya dalam bahasa Arab agar dengan mudah orang-orang yang ada di Mekah dan sekitarnya dapat mengerti isinya, agar Muhammad saw memperingatkan bahwa hari akhirat itu benar-benar ada, dan tidak perlu diragukan lagi, dan di sanalah manusia terpisah menjadi dua kelompok. Sekelompok masuk surga dan sebagian yang lain lagi masuk neraka.

Tafsir

(7) Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa wahyu yang diturunkan-Nya kepada Nabi Muhammad saw adalah dalam bahasa Arab, sesuai dengan bahasa penduduk negeri Mekah dan sekitarnya, untuk memudahkan mereka mengerti dakwah dan seruan serta peringatan yang ditujukan Muhammad saw kepada mereka. Setiap rasul yang diutus ia menggunakan bahasa kaumnya agar mudah memberikan penjelasan kepada mereka, sebagaimana firman Allah:

Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka. (Ibr±h³m/14: 4)

Sekalipun hanya penduduk Mekah dan sekitarnya yang disebut pada ayat ini, yang menjadi sasaran dakwah dan peringatan Nabi Muhammad saw, tetapi itu tidaklah berarti bahwa Muhammad saw diutus terbatas hanya kepada orang Arab saja. Hanya penduduk Mekah dan sekitarnya yang disebut, karena sesuai dengan posisi Nabi yang berdomisili di Mekah pada waktu itu. Namun pada hakikatnya Muhammad saw itu adalah Rasul bagi segenap manusia, sebagaimana firman Allah:

وَمَآ اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا كَاۤفَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيْرًا وَّنَذِيْرًا وَّلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ

Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Saba'/34: 28)

Sabda Rasulullah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ وَالَّذِيْ نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لاَ يَسْمَعُ بِيْ أَحَدٌ مِنْ هٰذِهِ الأُمَّةِ يَهُوْدِيٌّ وَلاَ نَصْرَانِيٌّ ثُمَّ يَمُوْتُ وَلاَ يُؤْمِنُ بِمَا أُرْسِلْتُ بِهِ اِلاَّ كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ. (رواه مسلم)

Abµ Hurairah meriwayatkan bahwa Nabi saw bersabda, "Demi Allah yang jiwaku yang berada dalam kekuasaan-Nya, tidak ada seorang pun dari umat ini baik Yahudi maupun Nasrani yang mendengarkan tentang aku, lalu mati namun tidak beriman dengan (risalah) yang ditugaskan kepadaku, melainkan ia menjadi penghuni neraka." (Riwayat Muslim)

Nabi Muhammad selain ditugasi untuk memberi peringatan kepada penduduk Mekah dan penduduk negeri-negeri sekelilingnya, juga ditugasi memberi peringatan tentang hari Kiamat. Hari Kiamat itu merupakan hari yang pasti dan tidak diragukan datangnya. Pada hari itu segenap makhluk akan dikumpulkan untuk mempertanggungjawabkan perbuatan mereka di dunia dan mendapat ganjaran sesuai dengan perbuatan mereka.

Ayat 7 ini diakhiri dengan suatu penegasan bahwa sesudah diadakan pemeriksaan yang amat teliti dan perhitungan yang sangat cermat pada setiap makhluk atas segala perbuatannya di dunia, mereka dibagi menjadi dua golongan. Segolongan dari mereka termasuk yang berbahagia dan dimasukkan ke dalam surga. Mereka kekal di dalamnya, karena mereka beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta beramal saleh di dunia. Wajarlah kalau mereka mendapat karunia dari Allah menikmati kesenangan yang abadi di dalam surga, sebagaimana firman Allah:

وَاَمَّا الَّذِيْنَ سُعِدُوْا فَفِى الْجَنَّةِ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا

Dan adapun orang-orang yang berbahagia, maka (tempatnya) di dalam surga; mereka kekal di dalamnya. (Hµd/11: 108)

Sedangkan golongan yang kedua, termasuk golongan yang celaka; mereka dimasukkan ke dalam api neraka yang menyala-nyala, kekal di dalamnya karena mereka pada waktu berada di dunia tetap ingkar kepada Allah, menentang apa yang didakwahkan oleh junjungan kita Nabi Muhammad saw sebagaimana firman Allah:

فَاَمَّا الَّذِيْنَ شَقُوْا فَفِى النَّارِ لَهُمْ فِيْهَا زَفِيْرٌ وَّشَهِيْقٌ ۙ (١٠٦) خٰلِدِيْنَ فِيْهَا

Maka adapun orang-orang yang sengsara, maka (tempatnya) di dalam neraka, di sana mereka mengeluarkan dan menarik nafas dengan merintih, mereka kekal di dalamnya. (Hµd/11: 106-107)

(8) Dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa jika Dia menghendaki, maka semua manusia itu akan beriman sehingga menjadi umat yang satu. Tetapi kebijaksanaan yang diambil-Nya adalah dengan menyerahkan urusan iman dan kufur kepada pribadi manusia masing-masing. Dia tidak mau memaksakan agar semua manusia itu beriman, namun memberikan kepada mereka hak memilih dan menentukan nasibnya menurut kemauan mereka sendiri. Berbahagialah orang-orang yang mengikuti petunjuk rasul. Mereka selalu bersyukur memuji Allah dan akan dimasukkan ke dalam rahmat-Nya dan celakalah orang-orang yang selalu menentang dan tidak mau mengikuti petunjuk rasul, mereka akan disiksa di hari kemudian dan tidak seorang pun yang akan menolong dan melindungi mereka. Mereka tidak dapat menyesali siapa-siapa kecuali diri mereka sendiri, sebagaimana sabda Rasulullah saw:

فَمَنْ وَجَدَ خَيْراً فَلْيَحْمَدِ اللهَ وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذٰلِكَ فَلاَ يَلُوْمَنَّ اِلاَّ نَفْسَهُ. (رواه مسلم عن أبى ذرّ الغفاري)

Siapa memperoleh kebaikan hendaklah memuji Allah dan siapa memperoleh selain daripada itu janganlah ia menyalahkan melainkan terhadap dirinya sendiri. (Riwayat Muslim dari Abµ ªarr al-Giff±ri)

Tidak sedikit ayat yang senada dengan ayat 8 ini. Antara lain firman Allah:

وَلَوْ شَاۤءَ اللّٰهُ لَجَمَعَهُمْ عَلَى الْهُدٰى

Dan sekiranya Allah menghendaki, tentu Dia jadikan mereka semua mengikuti petunjuk. (al-An‘±m/6: 35)

Dan firman-Nya:

وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدٰىهَا

Dan jika Kami menghendaki niscaya Kami berikan kepada setiap jiwa petunjuk (bagi)nya. (as-Sajdah/32: 13)

Kesimpulan

1. Allah menurunkan kepada Nabi Muhammad saw kitab suci Al-Qur'an dengan berbahasa Arab agar mudah ia memberi peringatan kepada penduduk Mekah dan penduduk sekitarnya.
2. Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw agar memberi peringatan tentang hari Kiamat, manusia dikumpulkan dan harus mempertanggungjawabkan perbuatannya di dunia.
3. Manusia di akhirat terbagi dua. Segolongan masuk surga dan segolongan yang lain masuk neraka.
4. Andaikata Allah menghendaki, manusia hanya menjadi satu umat; semuanya beriman kepada-Nya. Tetapi Allah memberi kebebasan kepada manusia untuk beriman atau kafir. Kebijakan Allah untuk menyerahkannya kepada manusia, sehingga sebagian dari mereka yang beriman itu dimasukkan ke dalam rahmat-Nya, sedangkan yang zalim dimasukkan ke dalam neraka dan tidak mempunyai penolong dan pelindung.
5. Setiap Muslim wajib menerima, mempelajari dan mengamalkan Al-Qur'an.

PENYELESAIAN PERSELISIHAN ANTARMANUSIA DIKEMBALIKAN KEPADA KITAB ALLAH

أَمِ اتَّخَذُوْا مِنْ دُوْنِهٖٓ اَوْلِيَاۤءَۚ فَاللّٰهُ هُوَ الْوَلِيُّ وَهُوَ يُحْيِ الْمَوْتٰى وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴿٩﴾ وَمَا اخْتَلَفْتُمْ فِيْهِ مِنْ شَيْءٍ فَحُكْمُهٗٓ اِلَى اللّٰهِ ۗ ذٰلِكُمُ اللّٰهُ رَبِّيْ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَاِلَيْهِ اُنِيْبُ ﴿١٠﴾ فَاطِرُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ جَعَلَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا وَّمِنَ الْاَنْعَامِ اَزْوَاجًاۚ يَذْرَؤُكُمْ فِيْهِۗ لَيْسَ كَمِثْلِهٖ شَيْءٌ ۚ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ ﴿١١﴾ لَهٗ مَقَالِيْدُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۚ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَّشَاۤءُ وَيَقْدِرُۗ اِنَّهٗ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ ﴿١٢﴾

Terjemah

(9) Atau mereka mengambil pelindung-pelindung selain Dia? Padahal Allah, Dialah pelindung (yang sebenarnya). Dan Dia menghidupkan orang yang mati, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. (10) Dan apa pun yang kamu perselisihkan padanya tentang sesuatu, keputusannya (terserah) kepada Allah. (Yang memiliki sifat-sifat demikian) itulah Allah Tuhanku. Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya aku kembali. (11) (Allah) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu pasangan-pasangan dari jenis kamu sendiri, dan dari jenis hewan ternak pasangan-pasangan (juga).Dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat. (12) Milik-Nyalah perbendaharaan langit dan bumi; Dia melapangkan rezeki dan membatasinya bagi siapa yang Dia kehendaki. Sungguh, Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.

Kosakata: *Ya©ra'ukum* يَذْرَؤُكُمْ (asy-Syµr±/42: 11)

Asal kata *Ya©ra'ukum* adalah *©ara'a* yang mengandung makna mencipta dan memperbanyak serta sekaligus menjadikannya sesuatu yang menyenangkan. Dari sini *©ara'a* diartikan dengan mengembangbiakkan. Ayat ini mengandung penjelasan bahwa pasangan disebutkan, karena pasangan merupakan nikmat. Dengan pasangan manusia bisa berkembang biak, sehingga memiliki keturunan adalah suatu naluri dan nikmat yang menyenangkan bagi manusia. Begitu juga binatang, dengan berpasangan binatang dapat berkembang biak sehingga dapat dimanfaatkan oleh manusia.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah menerangkan bahwa kalau Dia menghendaki, manusia menjadi hanya satu umat, tetapi kebijaksanaan-Nya tidak demikian; menyerahkan urusan iman dan kufur kepada pribadi manusia masing-masing. Mereka yang beriman dimasukkan ke dalam rahmat-Nya, sedangkan yang zalim tidak ada pelindung dan penolong baginya. Pada ayat-ayat berikut ini Allah menerangkan bahwa Dia menghendaki agar Muhammad saw tidak terlalu merisaukan keingkaran kaumnya, dan tidak terlalu mengharapkan mereka yang telah mengambil pelindung selain Allah itu sadar, karena Dialah yang akan menangani sendiri urusan itu.

Tafsir

(9) Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa orang-orang musyrik Mekah telah mengambil pelindung selain Allah untuk menolong mereka dalam hal-hal yang memerlukan pertolongan. Mereka telah sesat, karena mereka mengambil makhluk sebagai pelindung yang tak dapat mendatangkan manfaat atau menolak bencana bagi dirinya apalagi bagi yang lain. Kalau

mereka menghendaki pelindung yang benar dan sesungguhnya, yang dapat mendatangkan manfaat dan menolak bencana, tentunya mereka akan memilih Allah sebagai pelindung mereka, Tuhan Yang Mahakuasa atas yang demikian itu, Tuhan yang menghidupkan dan mematikan. Tuhan yang akan membangkitkan mereka kelak di akhirat, dan mestinya mereka tidak akan memilih makhluk yang lemah dan tidak berdaya sebagai pelindung mereka, sebagaimana firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللّٰهِ لَنْ يَّخْلُقُوْا ذُبَابًا وَّلَوِ اجْتَمَعُوْا لَهٗ ۗ وَاِنْ يَّسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْـًٔا لَّا يَسْتَنْقِذُوْهُ مِنْهُ ۗ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوْبُ

Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, mereka tidak akan dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Sama lemahnya yang menyembah dan yang disembah. (al-¦ajj/22: 73)

(10) Allah menerangkan bahwa apa saja yang diperselisihkan mengenai urusan agama, keputusannya agar dikembalikan kepada Allah, artinya hanya Allah yang menentukan mana yang benar dan mana yang salah. Manusia dalam kehidupan dunia harus mengikuti petunjuk Allah dalam Al-Qur'an dan petunjuk sunnah Rasul, sebagaimana firman Allah:

فَاِنْ تَنَازَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ

Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. (an-Nis±'/4: 59)

Sedangkan yang memutuskan perselisihan manusia di akhirat nanti sepenuhnya hanya Allah saja, karena semua makhluk tidak ada yang memiliki kekuasaan, dan hanya Allah saja yang berkuasa, sebagaimana firman-Nya:

Pemilik hari pembalasan. (al-F±ti¥ah/1: 4)

Dia-lah yang akan menetapkan hukumnya pada hari Kiamat, menangani persoalan antara orang-orang yang berselisih. Di sanalah baru dapat

diketahui dengan jelas siapa yang benar dan siapa yang salah, siapa yang layak masuk surga dan siapa yang menjadi penghuni neraka.

Hanya Allah-lah yang memiliki sifat-sifat menghidupkan dan mematikan, menetapkan hukum antara dua orang yang berselisih, dan bukan tuhan-tuhan selain Allah yang dianggap dan diakui mereka. Kepada-Nyalah manusia bertawakal dan berserah diri agar terhindar dari segala usaha jahat musuh-musuh mereka. Berhasil atau tidaknya urusan mereka hanya kepada Allah-lah segala sesuatunya dikembalikan, dan kepada-Nyalah kita bertobat atas segala dosa dan maksiat yang telah kita lakukan. Allah berfirman:

وَإِلَى اللّٰهِ تُرْجَعُ الْأُمُوْرُ

Dan kepada Allah-lah segala perkara dikembalikan. (al-Baqarah/2: 210)

(11) Allah menerangkan bahwa Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi serta segala isinya, begitu juga hal-hal aneh dan ajaib yang mengherankan yang kita saksikan seperti luasnya cakrawala yang membentang luas di atas kita tanpa ada tiang yang menunjangnya; karenanya, Dia-lah yang pantas dan layak dijadikan sandaran dalam segala hal dan dimintai bantuan dan pertolongan-Nya; bukan tuhan-tuhan mereka yang tidak berdaya dan tidak dapat berbuat apa-apa. Dia-lah yang menjadikan bagi manusia dari jenisnya sendiri jodohnya masing-masing; yang satu dijodohkan kepada yang lain sehingga lahirlah keturunan turun-temurun memakmurkan dunia ini. Demikian itu berlaku pula pada binatang ternak yang akhirnya berkembang biak memenuhi kehidupan di bumi.

Dengan demikian, kehidupan makhluk yang berada di atas bumi ini menjadi teratur dan terjamin bagi mereka. Makanan yang cukup bergizi, minuman yang menyegarkan dan nikmat-nikmat lain yang wajib disyukuri untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Semuanya itu menunjukkan kebenaran dan kekuasaan Allah. Tidak ada satu pun yang menyamai-Nya dalam segala hal. Dia Maha Mendengar, Dia mendengar segala apa yang diucapkan setiap makhluk, Dia Maha Melihat. Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya. Dia melihat segala amal perbuatan makhluk-Nya, yang baik maupun yang jahat. Tidak ada sesuatu pun yang menyamai kekuasaan, kebesaran, dan kebijaksanaan-Nya.

Allah menciptakan segala sesuatu berpasang-pasangan. Ayat ini secara jelas menyatakan demikian. Demikian pula beberapa ayat berikut:

سُبْحٰنَ الَّذِيْ خَلَقَ الْاَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْۢبِتُ الْاَرْضُ وَمِنْ اَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُوْنَ

Mahasuci (Allah) yang telah menciptakan semuanya berpasang-pasangan, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka sendiri, maupun dari apa yang tidak mereka ketahui. (Y±s³n/36: 36)

Firman Allah:

وَهُوَ الَّذِيْ مَدَّ الْاَرْضَ وَجَعَلَ فِيْهَا رَوَاسِيَ وَاَنْهٰرًا ۗوَمِنْ كُلِّ الثَّمَرٰتِ جَعَلَ فِيْهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ يُغْشِى الَّيْلَ النَّهَارَ ۗاِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

Dan Dia yang menghamparkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai di atasnya. Dan padanya Dia menjadikan semua buah-buahan berpasang-pasangan; Dia menutupkan malam kepada siang. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir. (ar-Ra‘d/13: 3)

Dan Firman-Nya:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ

Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allah). (a©-ª±riy±t, 51: 49)

Menurut kajian ilmiah, bukan hanya makhluk hidup yang berpasang-pasangan, namun benda-benda mati juga berpasang-pasangan. Dengan menggunakan ilmu dan peralatan canggih yang ada saat ini, sudah dapat diketahui mengenai adanya pasangan-pasangan dari atom sampai ke awan. Atom, yang tadinya diduga merupakan wujud yang terkecil dan tidak dapat dibagi, ternyata ia pun berpasangan. Atom terdiri dari elektron dan proton. Proton yang bermuatan listrik positif dikelilingi oleh beberapa partikel elektron yang bermuatan listrik negatif. Muatan listrik di kedua kelompok partikel ini sangat seimbang.

Tumbuh-tumbuhan pun memiliki pasangan-pasangan guna pertumbuhan dan perkembangannya. Sebelumnya, manusia tidak mengetahui bahwa tumbuh-tumbuhan juga memiliki perbedaan kelamin jantan dan betina. Buah adalah produk akhir dari reproduksi tumbuhan tinggi. Tahap yang mendahului buah adalah bunga, yang memiliki organ jantan dan betina, yaitu benangsari dan putik. Bila tepungsari dihantarkan ke putik, akan menghasilkan buah, yang kemudian tumbuh, hingga akhirnya matang dan melepaskan bijinya. Oleh sebab itu, seluruh buah mencerminkan keberadaan organ-organ jantan dan betina, suatu fakta yang disebut dalam Al-Qur'an.

Ada tumbuhan yang memiliki benangsari dan putik sehingga menyatu dalam diri pasangannya, dan dalam penyerbukannya ia tidak membutuhkan

pejantan dari bunga lain. Namun, ada juga yang hanya memiliki salah satunya saja sehingga untuk berproduksi ia membutuhkan pasangannya dari bunga lain. Hanya Allah yang tidak berpasangan.

(12) Dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa Dia-lah yang memiliki perbendaharaan langit dan bumi. Baik buruknya sesuatu ada di tangan Dia. Siapa saja yang dianugerahi rahmat, tidak ada seorang pun yang dapat menghalangi-Nya. Sebaliknya, siapa yang tidak diberi rahmat, tidak seorang pun yang dapat mendatangkan kepadanya. Dialah yang melapangkan rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Dia pula yang membatasi rezeki kepada yang dikehendaki-Nya. Semua itu terjadi sesuai dengan kebijaksanaan-Nya berdasarkan kekuasaan-Nya yang luas dan ilmu-Nya yang meliputi segala sesuatu.

Agama Islam memerintahkan kepada para pemeluknya agar bekerja dan berusaha mencari nafkah untuk kehidupannya di dunia. Adapun hasilnya sesuai dengan kebijaksanaan Allah, ada yang berhasil memperoleh harta yang banyak sebagai ujian, tetapi ada yang memperoleh rezeki hanya sedikit sebagai cobaan bagi hidupnya. Abu Bakar al-Jazairi dalam kitab Tafsirnya *Aisar at-Taf±s³r* menyatakan:

اللهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ امْتِحَانًا وَيُضِيْقُ ابْتِلاَءً

Allah meluaskan rezeki bagi siapa saja sebagai ujian, dan menyempitkannya sebagai cobaan.

Kesimpulan

1. Hanyalah Allah yang patut dijadikan pelindung, karena Dia-lah yang Mahakuasa atas segala sesuatu.
2. Masalah yang diperselisihkan, keputusannya dikembalikan kepada Allah; kepada-Nyalah kita bertawakal dan bertobat.
3. Allah Pencipta langit dan bumi, menjadikan jodoh untuk manusia dan binatang ternak dari jenisnya sendiri, tiada sesuatu yang menyamai Dia; Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat.
4. Perbendaharaan langit dan bumi adalah milik Allah. Dialah yang melapangkan dan membatasi rezeki siapa yang dikehendaki-Nya, Dia pula Yang Maha Mengetahui segala sesuatu.
5. Agama memang memerintahkan umatnya supaya bekerja dan berusaha mencari nafkah, dan hasilnya Allah yang Mahabijaksana yang menentukannya, ada yang diberi rezeki banyak sebagai ujian dan ada yang diberi rezeki sedikit sebagai cobaan.

PERINTAH KEPADA PARA RASUL UNTUK MENEGAKKAN AGAMA

شَرَعَ لَكُمْ مِّنَ الدِّيْنِ مَا وَصّٰى بِهٖ نُوْحًا وَّالَّذِيْٓ اَوْحَيْنَآ اِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهٖٓ اِبْرٰهِيْمَ وَمُوْسٰى وَعِيْسٰٓى اَنْ اَقِيْمُوا الدِّيْنَ وَلَا تَتَفَرَّقُوْا فِيْهِۗ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِيْنَ مَا تَدْعُوْهُمْ اِلَيْهِۗ اَللّٰهُ يَجْتَبِيْٓ اِلَيْهِ مَنْ يَّشَاۤءُ وَيَهْدِيْٓ اِلَيْهِ مَنْ يُّنِيْبُ ﴿١٣﴾ وَمَا تَفَرَّقُوْٓا اِلَّا مِنْۢ بَعْدِ مَا جَاۤءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًاۢ بَيْنَهُمْۗ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَّبِّكَ اِلٰٓى اَجَلٍ مُّسَمًّى لَّقُضِيَ بَيْنَهُمْۗ وَاِنَّ الَّذِيْنَ اُوْرِثُوا الْكِتٰبَ مِنْۢ بَعْدِهِمْ لَفِيْ شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيْبٍ ﴿١٤﴾

Terjemah

(13) Dia (Allah) telah mensyariatkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik (untuk mengikuti) agama yang kamu serukan kepada mereka. Allah memilih orang yang Dia kehendaki kepada agama tauhid dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya bagi orang yang kembali (kepada-Nya). (14) Dan mereka (Ahli Kitab) tidak berpecah belah kecuali setelah datang kepada mereka ilmu (kebenaran yang disampaikan oleh para nabi) karena kedengkian antara sesama mereka. Jika tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dahulunya dari Tuhanmu (untuk menangguhkan azab) sampai batas waktu yang ditentukan, pastilah hukuman bagi mereka telah dilaksanakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang mewarisi Kitab (Taurat dan Injil) setelah mereka (pada zaman Muhammad), benar-benar berada dalam keraguan yang mendalam tentang Kitab (Al-Qur'an) itu.

Kosakata: *Yajtab³* يَجْتَبِي (asy-Syµr±/42: 13)

Yajtab³ berasal dari kata *al-ijtib±*, artinya memilih. Dalam ayat ini Allah memilih di antara hamba-hamba-Nya yang akan memperoleh berbagai ilmu dari Allah bukan karena usahanya. Mereka biasanya adalah para nabi, *A¡idd³qµn* dan para *Syuhad±*.

Ayat ini merupakan jawaban atas pertanyaan mengapa dakwah Islam terasa berat bagi orang-orang musyrik, karena Nabi yang diutus kepada mereka dianggap bukan manusia pilihan mereka. Allah menjawab bahwa Allah-lah yang memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-Nya untuk menjadi nabi.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah swt menerangkan keagungan wahyu yang diturunkan kepada rasul-rasul-Nya, dan bahwa wahyu itu benar-benar berasal dari Tuhan yang Mahaperkasa dan Mahabijaksana serta tidak ada sesuatu pun diwahyukan-Nya kecuali mengandung maslahat dan memberi manfaat kepada manusia di dunia dan di akhirat. Pada ayat-ayat berikut ini Allah menerangkan bahwa isi wahyu tersebut, yaitu agama yang telah disyariatkan kepada rasul-rasul pilihan, yang besar pengaruhnya dan banyak pengikutnya, dan bahwa orang-orang musyrik amat berat menerima agama itu, agama yang mengajarkan tauhid, mengesakan Allah swt.

Tafsir

(13) Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa Dia telah mensyariatkan agama kepada Muhammad saw dan kaumnya sebagaimana Dia telah mewasiatkan pula kepada Nuh dan nabi-nabi yang datang sesudahnya yaitu Ibrahim, Musa dan Isa.

Syariat yang diwasiatkan kepada Nabi Muhammad saw dan nabi-nabi sebelumnya memiliki kesamaan dalam pokok-pokok akidah seperti keimanan kepada Allah swt, risalah kenabian dan keyakinan adanya hari pembalasan atau hari Kiamat. Sedangkan landasan agama yang menjadi misi utama para rasul tersebut adalah beribadah kepada Allah swt dan tidak menyekutukan-Nya. Allah berfirman:

وَمَآ اَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَّسُوْلٍ اِلَّا نُوْحِيْٓ اِلَيْهِ اَنَّهٗ لَآ اِلٰهَ اِلَّآ اَنَا۠ فَاعْبُدُوْنِ

Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku. (al-Anbiy±'/21: 25)

Sedangkan perbedaan yang tidak mendasar di antara risalah para nabi adalah dalam bidang syariat yang bersifat *furµ'iyyah*. Beberapa bentuk ibadah dan rinciannya sesuai dengan perkembangan masa, kebutuhan, dan kemaslahatan umat manusia. Allah berfirman:

لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَّمِنْهَاجًا

Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. (al-M±'idah/5: 48)

Hadis Nabi yang diriwayatkan Abµ Hurairah berbunyi:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا أَوْلَى النَّاسِ بِعِيْسَى ابْنِ مَرْيَمَ فِي اْلأُوْلَى وَاْلآخِرَةِ قَالُوا كَيْفَ يَارَسُوْلَ اللهِ قَالَ اْلأَنْبِيَاءُ إِخْوَةٌ مِنْ عَلاَّتٍ وَأُمَّهَاتُهُمْ شَتَّى وَدِيْنُهُمْ وَاحِدٌ فَلَيْسَ بَيْنَنَا نَبِيٌّ. (رواه أحمد ومسلم)

Rasulullah saw bersabda, "Aku adalah manusia yang lebih utama daripada Isa bin Maryam di dunia dan akhirat." Para sahabat bertanya, "Mengapa wahai Rasulullah?"Nabi menjawab, "Para Nabi merupakan bersaudara dari berbagai keturunan. Ibu mereka banyak, namun agama mereka hanya satu. Dan tidak ada antara kami (Nabi Muhammad dan Isa) seorang nabi pun." (Riwayat A¥mad dan Muslim)

Allah hanya menyebut nama-nama nabi tersebut di atas karena posisi mereka yang lebih tinggi dibandingkan dengan nabi-nabi lain yang tidak disebutkan, mempunyai tanggung jawab yang besar dan berat, dan karena ketabahan mereka menghadapi cobaan dan kesulitan-kesulitan yang ditimbulkan oleh kaum mereka sehingga mereka itu mendapat julukan *Ulul-'Azmi* dari Allah. Dengan disebutkan nama Musa dan Isa diharapkan orang-orang Yahudi dan Nasrani bisa sadar dan tertarik kepada agama yang dibawa oleh Muhammad saw, agama Samawi yang banyak persamaannya dengan agama mereka, yang tertera jelas di dalam Kitab Taurat dan Injil terutama mengenai tauhid, salat, zakat, puasa, haji dan akhlak yang baik seperti menepati janji, jujur, menghubungkan silaturahim, dan lain-lain.

Allah memerintahkan agar agama Islam yang dibawa Muhammad saw itu dipelihara dan ditegakkan sepenuhnya; pengikutnya dilarang berselisih sesamanya yang dapat mengakibatkan perpecahan dan merusak persatuan. Firman Allah:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوْا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat. (al-¦ujur±t/49: 10)

Dan firman-Nya:

وَاعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللّٰهِ جَمِيْعًا وَّلَا تَفَرَّقُوْا

Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai. (Āli 'Imr±n/3: 103)

Tampaknya berat bagi orang-orang musyrik untuk memeluk agama tauhid yaitu agama Islam yang dibawa oleh Muhammad saw dan melepaskan agama syirik dan menyembah berhala mereka yang telah diwarisi turun-temurun dari nenek moyang mereka; kekuatan mereka telah diabadikan di dalam Al-Qur'an.

إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِمْ مُهْتَدُونَ

Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu agama, dan kami mendapat petunjuk untuk mengikuti jejak mereka. (az-Zukhruf/43: 22)

Memang tidak semua orang dapat memenuhi seruan untuk memeluk agama Islam yang dibawa Muhammad saw itu, tetapi Allah menentukan hamba-Nya yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada mereka sehingga mereka memeluk agama Islam.

(14) Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa Ahli Kitab baik Yahudi maupun Nasrani sesudah mengetahui kebenaran rasul-rasul yang diutus kepada mereka, lalu berpecah-belah menjadi beberapa golongan, sebagaima-na digambarkan Allah dalam firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ

Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka menjadi (terpecah) dalam golongan-golongan, sedikit pun bukan tanggung jawabmu (Muhammad) atas mereka. (al-An‘±m/6: 159)

Mereka melakukan yang demikian itu karena kedengkian dan kebencian antara mereka sehingga timbullah pertentangan antarsekte di kalangan mereka yang sukar untuk diatasi dan diselesaikan. Mereka saling menuduh, orang-orang Yahudi meyakini kebenaran pendirian dan pegangan mereka, sedangkan orang Nasrani meyakini bahwa orang Yahudi itu tidak mempunyai pendirian dan pegangan. Begitu pula sebaliknya, orang-orang Yahudi menganggap bahwa orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai pendirian, sebagaimana firman Allah:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ لَيْسَتِ النَّصَارَىٰ عَلَىٰ شَيْءٍ وَقَالَتِ النَّصَارَىٰ لَيْسَتِ الْيَهُودُ عَلَىٰ شَيْءٍ

Dan orang Yahudi berkata, “Orang Nasrani itu tidak memiliki sesuatu (pegangan),” dan orang-orang Nasrani (juga) berkata, “Orang-orang Yahudi tidak memiliki sesuatu (pegangan),” (al-Baqarah/2: 113)

Sekiranya belum ada ketentuan lebih dahulu dari Allah mengenai ditangguhkannya pembalasan dan siksa bagi orang-orang yang menentang dan menyalahi perintah Allah itu sampai kepada waktu yang telah ditentukan-Nya (hari Kiamat), niscaya mereka telah dibinasakan di dunia ini dan tidak perlu lagi ditunda sampai di akhirat nanti.

Perpecahan di antara umat manusia berlaku umum, bukan hanya terjadi pada Ahli Kitab saja, tetapi juga ada di kalangan Muslimin sendiri. Kalau perpecahan dalam bidang akidah banyak dialami Ahli Kitab, kelompok Islam banyak mengalami perselisihan dalam bidang fiqh, muamalat, dan pernikahan, yang menyebabkan perpecahan di kalangan umat Islam. Perintah untuk bersatu harus benar-benar disadari oleh umat Islam, karena dampak buruk perpecahan ini adalah lemahnya persatuan dan kesatuan umat sehingga posisi tawar kita dalam berbagai posisi dan bidang menjadi lemah.

Ayat 14 ini ditutup dengan satu penegasan bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani yang mewarisi Kitab Taurat dan Injil dari nenek moyang mereka, yang pada masa Rasulullah saw menyaksikan dakwah Islami, mereka itu menjadi ragu tentang kebenaran Kitab mereka dan benar-benar mengguncangkan kepercayaan mereka. Hal ini tidak mengherankan karena di samping kepercayaan mereka kepada Kitab Samawi memang tidak mendalam, mereka memeluk agama hanya karena ikut-ikutan kepada nenek moyang mereka.

Kesimpulan

1. Agama yang disyariatkan kepada Nabi Muhammad saw telah diwasiatkan pula kepada nabi-nabi terdahulu seperti Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Musa dan Isa.
2. Allah memerintahkan umat Islam agar tidak bercerai-berai dan untuk menegakkan agama.
3. Bagi orang-orang musyrik, amat berat rasanya meninggalkan agama nenek moyang mereka dan menerima agama yang diserukan itu.
4. Setelah mengetahui kebenaran Nabi yang diutus kepada mereka, Ahli Kitab bercerai-berai akibat kedengkian yang timbul di antara mereka.
5. Berkat rahmat Allah, hukuman terhadap para pembangkang agama ditangguhkan sampai datang hari akhirat.
6. Mereka bertambah ragu kepada kitab mereka, setelah mereka mendengar dan mengerti pokok-pokok agama Islam di zaman Nabi Muhammad saw.

PERINTAH ALLAH UNTUK ISTIQAMAH

فَلِذٰلِكَ فَادْعُ ۚ وَاسْتَقِمْ كَمَآ اُمِرْتَ ۚ وَلَا تَتَّبِعْ اَهْوَاۤءَهُمْ ۚ وَقُلْ اٰمَنْتُ بِمَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ مِنْ كِتٰبٍ ۚ وَاُمِرْتُ لِاَعْدِلَ بَيْنَكُمْ ۗ اَللّٰهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ ۗ لَنَآ اَعْمَالُنَا وَلَكُمْ اَعْمَالُكُمْ ۗ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ ۗ اَللّٰهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا ۚ وَاِلَيْهِ الْمَصِيْرُ ۗ ﴿١٥﴾

Terjemah

(15) Karena itu, serulah (mereka beriman) dan tetaplah (beriman dan berdakwah) sebagaimana diperintahkan kepadamu (Muhammad) dan janganlah mengikuti keinginan mereka dan katakanlah, "Aku beriman kepada Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan agar berlaku adil di antara kamu. Allah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami perbuatan kami dan bagi kamu perbuatan kamu. Tidak (perlu) ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah (kita) kembali."

Kosakata: *Ahw±'ahum* اَهْوَاۤءَهُمْ (asy-Syµr±/42: 15)

Kata ini adalah bentuk jamak dari *haw±*, artinya kecenderungan hati kepada sesuatu yang biasanya tidak bermanfaat, bahkan tidak jarang merupakan pelanggaran karena membawa pelakunya kepada penderitaan di dunia dan azab berupa api neraka di akhirat. Larangan mengikuti hawa nafsu berarti juga larangan meniru sikap dan amal-amal buruk orang-orang musyrikin. Larangan ini walaupun secara redaksional ditujukan kepada Nabi tetapi yang dimaksud adalah umat Islam seluruhnya.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah swt memerintahkan persatuan dan jangan sekali-kali berpecah-belah. Allah juga menerangkan bahwa Ahli Kitab baru berpecah-pecah setelah datang kepada mereka pengetahuan. Pada ayat berikut ini Allah menerangkan bahwa Dia memerintahkan Rasul-Nya yaitu Muhammad saw agar menyerukan persatuan mengenai agama yang dibawanya yaitu agama Islam, dan jangan mengikuti hawa nafsu orang-orang Ahli Kitab itu, dan memerintahkan agar beriman kepada semua Kitab Samawi dan berlaku adil di antara mereka.

Tafsir

(15) Pada ayat ini Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw agar menyeru kaumnya untuk tidak berpecah-belah seperti Ahli Kitab, agar bersatu memeluk agama tauhid yang telah dirintis oleh para nabi, yaitu agama Islam yang dibawanya dan agar beliau tetap tabah menghadapi

mereka, dan tidak sekali-kali terpengaruh oleh keraguan mereka terhadap agama yang benar yang telah disyariatkan kepadanya. Ia harus selalu menandaskan pendiriannya bahwa dia tetap percaya kepada semua yang telah diturunkan Allah dari langit seperti Kitab Taurat, Injil dan Zabur, dan tidak didustakannya sedikit pun. Nabi Muhammad juga diperintahkan berlaku adil di antara mereka di dalam menetapkan hukum dan sebagainya, dengan tidak akan mengurangi dan menambah apa yang telah disyariatkan Allah kepadanya, serta akan menyampaikan apa yang telah diperintahkan kepadanya untuk disampaikan.

Ayat ini juga menjelaskan bahwa Allah adalah Tuhan kamu dan Tuhan kami sekalian. Dia-lah satu-satunya yang wajib disembah, yang wajib dipercaya dengan penuh pengertian. Tiada Tuhan selain Allah. Bagi kami amalan kami, baik buruknya adalah tanggung jawab kami, diberi pahala atau diazab, dan bagi kamu sekalian amalan kamu. Kami tidak akan berbahagia karena amal baikmu dan tidak akan celaka karena amalan burukmu. Masing-masing bertanggung jawab atas amal perbuatannya. Sejalan dengan ayat ini Allah berfirman:

وَإِن كَذَّبُوكَ فَقُل لِّي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ ۖ أَنتُم بَرِيئُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ

Dan jika mereka (tetap) mendustakanmu (Muhammad), maka katakanlah, "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu tidak bertanggung jawab terhadap apa yang aku kerjakan dan aku pun tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan." (Yµnus/10: 41)

Dengan demikian tidak boleh lagi ada pertengkaran di antara kaum Muslimin dan orang-orang musyrik, yang hak dan yang benar telah nyata. Barang siapa yang masih saja membangkang dan tidak mau percaya berarti dia ingkar. Pada waktunya nanti akan jelas dan tampak siapa yang benar di antara pemeluk agama, karena Allah akan mengumpulkan seluruh manusia nanti di hari kemudian, dan di sanalah Dia akan menjatuhkan keputusan yang seadil-adilnya atas apa yang dipersengketakan, sebagaimana firman Allah:

قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَهُوَ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ

Katakanlah, "Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. Dan Dia Yang Maha Pemberi keputusan, Maha Mengetahui." (Saba'/34: 26)

Kepada-Nyalah semua manusia akan kembali sesudah mati dan mempertanggungjawabkan semua perbuatan di dunia. Semua manusia akan menerima balasan sesuai dengan perbuatan masing-masing, sebagaimana firman Allah:

فَمَنْ يَّعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَّرَهٗ ۚ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَّعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَّرَهٗ ࣖ ﴿٨﴾

Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya, dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. (az-Zalzalah/99: 7-8)

Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya al-Mun³r menyimpulkan sepuluh perintah Allah dan larangan-Nya bukan hanya bagi Rasulullah, tetapi juga bagi seluruh umat Islam. Sepuluh perintah dan larangan tersebut adalah:

1. Perintah kepada Nabi untuk terus berdakwah menyampaikan risalah-Nya.
2. Istiqamah dalam penyampaiannya.
3. Larangan bagi rasul untuk mengikuti keinginan orang-orang musyrik Mekah atau Ahli Kitab mengikuti ibadah mereka.
4. Perintah untuk beriman dan menyatakan iman kepada kitab-kitab samawi yang diturunkan Allah.
5. Perintah untuk berlaku adil di antara muhajirin dan ketika menghadapi perselisihan yang terjadi di antara mereka.
6. Perintah berikrar bahwa hanya Allah yang pantas disembah, tidak ada Tuhan selain-Nya.
7. Perintah untuk menyatakan kepada Ahli Kitab bahwa masing-masing bertanggung jawab terhadap amal perbuatannya dan balasan baik dan buruk dari amalan tersebut.
8. Perintah untuk menyatakan bahwa tidak ada permusuhan di antara nabi dan Ahli Kitab, karena kebenaran Allah tampak dengan jelas.
9. Perintah untuk menyatakan bahwa Allah kelak akan mengumpulkan umat Islam dan Ahli Kitab di Padang Masyhar untuk menghadapi pengadilan Allah.
10. Hanya kepada Allah semua makhluk akan kembali.

Kesimpulan

1. Nabi Muhammad saw diperintahkan menyeru umatnya agar mereka bersatu, tidak terpengaruh oleh pembangkangan orang-orang kafir terhadapnya, berlaku adil di antara mereka dan menegaskan kepada mereka bahwa dia percaya kepada semua Kitab Samawi yang diturunkan sebelumnya.
2. Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw agar menghentikan pertengkaran dan perdebatan antara kaum Muslimin dan orang-orang musyrik dan mengembalikan persoalan kepada Allah, karena Dia-lah yang akan memutuskan semua perkara di akhirat dengan seadil-adilnya.

ALLAH SWT MENURUNKAN AL-QUR'AN DAN MEMERINTAHKAN KEADILAN

وَالَّذِيْنَ يُحَاۤجُّوْنَ فِى اللّٰهِ مِنْۢ بَعْدِ مَا اسْتُجِيْبَ لَهٗ حُجَّتُهُمْ دَاحِضَةٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ وَّلَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌ ١٦ اَللّٰهُ الَّذِيْٓ اَنْزَلَ الْكِتٰبَ بِالْحَقِّ وَالْمِيْزَانَۗ وَمَا يُدْرِيْكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ قَرِيْبٌ ١٧ يَسْتَعْجِلُ بِهَا الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِهَاۚ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مُشْفِقُوْنَ مِنْهَاۙ وَيَعْلَمُوْنَ اَنَّهَا الْحَقُّۗ اَلَآ اِنَّ الَّذِيْنَ يُمَارُوْنَ فِى السَّاعَةِ لَفِيْ ضَلٰلٍۢ بَعِيْدٍ ١٨

Terjemah

(16) Dan orang-orang yang berbantah-bantah tentang (agama) Allah setelah (agama itu) diterima, perbantahan mereka itu sia-sia di sisi Tuhan mereka. Mereka mendapat kemurkaan (Allah) dan mereka mendapat azab yang sangat keras. (17) Allah yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) dengan (membawa) kebenaran dan neraca (keadilan). Dan tahukah kamu, boleh jadi hari Kiamat itu sudah dekat? (18) Orang-orang yang tidak percaya adanya hari Kiamat meminta agar hari itu segera terjadi, dan orang-orang yang beriman merasa takut kepadanya dan mereka yakin bahwa Kiamat itu adalah benar (akan terjadi). Ketahuilah bahwa sesungguhnya orang-orang yang membantah tentang terjadinya Kiamat itu benar-benar telah tersesat jauh.

Kosakata: *Al-M³z±n* الْمِيْزَانُ (asy-Syµr±/42: 17)

Asal kata *al-m³z±n* adalah *al-waznu,* artinya menilai atau menunjukkan berat dari suatu benda. *Al-M³z±n* pada mulanya dari sisi kebahasaan berarti timbangan atau alat untuk menimbang berat sesuatu, namun *al-m³z±n* di sini diartikan sebagai sifat adil dan netral dalam perdebatan baik dalam persoalan agama maupun pemberian hak. Ada pula ulama yang memahami kata *al-m³z±n* dalam arti nabi, karena nabi adalah tolok ukur keagamaan umatnya. Semakin sesuai pengamalan seseorang dengan pengamalan nabinya semakin benar pula pengamalan agamanya, demikian pula sebaliknya.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah swt menerangkan pentingnya istikamah tidak mengikuti keinginan orang kafir dan Rasul harus bersikap adil di antara mereka. Pada ayat-ayat berikut ini Allah menerangkan bahwa orang-orang yang masih membantah kebenaran agama Allah, agama Islam. Meskipun tidak sedikit manusia yang menyambut dan menerimanya dengan baik, namun orang-orang kafir tidak akan menerima alasan-alasan mereka. Allah murka kepada mereka dan akan mengazab mereka dengan azab yang pedih.

Tafsir

(16) Dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa orang-orang yang masih membantah kebenaran agama Allah, sekalipun agama itu telah diterima baik oleh masyarakat, akan sia-sia usaha dan bantahan mereka. Mereka itu dimurkai Allah karena keberanian mereka mengingkari kebenaran agama Islam, mereka akan diazab di hari kemudian karena keangkuhan mereka meninggalkan agama yang hak yang dapat dibuktikan kebenarannya.

Diriwayatkan bahwa orang-orang Yahudi berkata kepada orang-orang mukmin, "Wahai orang-orang mukmin! Kamu sekalian telah mengatakan bahwa mengambil dan menerima yang sudah disepakati, lebih baik daripada mengambil dan menerima yang sudah diperselisihkan. Kenabian Musa dan kitab Taurat-nya telah diterima dan disepakati kebenarannya sedangkan kenabian Muhammad masih diperselisihkan dan dipersengketakan. Jadi agama Yahudilah yang pantas dan layak diambil dan diterima." Untuk melumpuhkan alasan mereka itu, Allah mengemukakan hujjah bahwa kewajiban beriman dan mempercayai kebenaran Musa adalah karena adanya mukjizat yang diberikan Allah kepadanya yang menunjukkan dan membuktikan kebenarannya. Beberapa mukjizat yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw bisa disaksikan sendiri oleh orang-orang Yahudi. Maka wajiblah atas kita semua mengakui dan mempercayai kenabian Muhammad saw itu.

(17) Dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa Dia telah menurunkan kitab-kitab-Nya kepada para nabi-Nya, yang memuat kebenaran yang tak diragukan, jauh dari kebatilan, dan semuanya mengandung kebaikan. Dia memberikan perintah untuk berbuat adil dan menjadi acuan menentukan hukuman dalam mengadili orang-orang yang dituduh bersalah dan menghukum mereka dengan hukuman yang telah ditetapkan di dalam Kitab-Nya. Firman Allah:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنٰتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتٰبَ وَالْمِيْزَانَ لِيَقُوْمَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. (al-¦ad³d/57: 25)

Penutup ayat ini mendorong kita berbuat baik dan adil untuk kebahagiaan ukhrawi dan menjauhi godaan duniawi. Karena tidak diketahui kapan dunia ini kiamat, tentunya kita harus patuh dan taat mengikuti petunjuk Al-Qur'an, selalu berbuat adil di antara sesama manusia, mengamalkan apa-apa yang diperintahkan, selalu waspada terhadap kemungkinan panggilan Allah yang datang dengan tiba-tiba, dan tidak ada lagi kesempatan untuk berbuat baik.

Jika hal itu terjadi, merugilah dia, dan di hari Kiamat nanti dia akan menyesal karena menyia-nyiakan kesempatan yang ada untuk beramal baik. Sabda Nabi saw:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ أَحَدٍ يَمُوْتُ اِلاَّ نَدِمَ قَالُوْا وَمَا نَدَامَتُهُ يَارَسُوْلَ اللهِ قَالَ اِنْ كَانَ مُحْسِنًا نَدِمَ أَنْ لاَ يَكُوْنَ ازْدَادَ وَاِنْ كَانَ مُسِيْئاً نَدِمَ أَنْ لاَ يَكُوْنَ نَزَعَ. (رواه الترمذي)

Rasulullah saw bersabda,"Tidak seorang pun yang meninggal dunia melainkan ia menyesal."Para sahabat bertanya, "Apakah penyesalan mereka wahai Rasulullah?" Nabi menjawab,"Jika ia seorang yang berbuat baik maka ia menyesal karena kebaikannya tidak bertambah lagi. Jika ia seorang yang tidak baik maka ia menyesal karena tidak sempat melepaskan dirinya dari kejahatan itu." (Riwayat at-Tirmi©³)

(18) Diriwayatkan bahwa pernah di dalam suatu kesempatan Nabi Muhammad saw menyebut-nyebut hari Kiamat dan pada waktu itu ada orang-orang musyrik. Mereka bertanya dengan nada mengejek dan mendustakan kedatangan hari Kiamat itu, "Kapankah hari Kiamat itu?" Maka turunlah ayat ini. Riwayat di atas menceritakan bahwa orang-orang yang tidak percaya akan terjadinya hari Kiamat itu mengejek nabi dan ingkar kepadanya. Mereka menginginkan agar hari Kiamat itu segera datang untuk membuktikan siapakah yang benar, mereka atau Muhammad dan sahabatnya.

Berbeda halnya dengan orang-orang mukmin. Orang-orang mukmin merasa takut dan cemas akan kedatangan hari Kiamat. Mereka belum tahu bagaimana nasibnya pada hari itu nanti. Mereka harus mempertanggung-jawabkan perbuatan mereka di dunia dan menerima balasan baik dan buruk dari perbuatan mereka. Sejalan dengan ayat ini Allah berfirman:

وَالَّذِيْنَ يُؤْتُوْنَ مَآ اٰتَوْا وَّقُلُوْبُهُمْ وَجِلَةٌ اَنَّهُمْ اِلٰى رَبِّهِمْ رٰجِعُوْنَ

Dan mereka yang memberikan apa yang mereka berikan (sedekah) dengan hati penuh rasa takut (karena mereka tahu) bahwa sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhannya. (al-Mu'minµn/23: 60)

Ayat ini ditutup dengan suatu ketegasan bahwa orang-orang yang membantah dan menolak akan adanya hari Kiamat adalah orang-orang yang sesat, salah jalan, dan jauh dari kebenaran.

Karena percaya pada hari Kiamat merupakan salah satu rukun iman, maka menafikan hari Kiamat berarti menafikan kebenaran Allah, sebab

keadilan yang hak hanya diperoleh manusia pada hari Kiamat. Banyak sekali terjadi ketidakadilan di muka bumi ini, di mana lagi mereka yang terzalimi akan memperoleh hak-haknya kalau bukan di pengadilan Allah?

Orang yang menginginkan hari akhirat dalam arti mempercayainya dan bersiap-siap menghadapinya adalah orang-orang yang memiliki visi jauh ke depan, sedangkan orang-orang yang mengingkari hari Kiamat yang menganggap kehidupannya berakhir dengan kematiannya adalah orang-orang yang visi hidupnya sempit. Mereka tidak akan pernah merasakan kepuasan rohani, karena sibuk mengejar kenikmatan duniawi.

Salah satu ciri yang membedakan antara ajaran agama dan pemikiran manusia yang pernah diterapkan manusia di dunia ini adalah adanya kepercayaan pada hari akhirat atau hari Kiamat, karena bisa dikatakan inti dari iman kepada Allah adalah iman kepada hari akhirat, tempat dan waktu di mana manusia harus mempertanggungjawabkan semua perbuatannya di dunia. Berita tentang hari Kiamat dan dibangkitkannya kembali orang-orang yang sudah mati itu pasti menjadi kenyataan.

Allah pencipta langit dan bumi, Dia mampu dan kuasa pula menghancurkannya serta menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, sebagaimana firman Allah:

وَهُوَ الَّذِيْ يَبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيْدُهٗ وَهُوَ اَهْوَنُ عَلَيْهِ

Dan Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya kembali, dan itu lebih mudah bagi-Nya. (ar-Rµm/30: 27)

Kesimpulan

1. Alasan orang-orang yang membantah agama Allah ditolak karena amat lemah. Mereka dimurkai Allah dan akan mendapat siksa yang pedih.
2. Allah menurunkan Kitab dan neraca keadilan.
3. Tidak seorang pun yang mengetahui kapan hari Kiamat itu tiba.
4. Orang-orang musyrik tidak mempercayai hari akhirat sehingga mereka mengejek dan meminta supaya hari Kiamat dipercepat datangnya.
5. Orang-orang mukmin yang percaya akan hari Kiamat cemas akan kedatangan hari Kiamat karena di sanalah nanti akan dipertanggung-jawabkan semua perbuatan mereka di dunia.
6. Orang-orang yang membantah kedatangan hari Kiamat adalah orang-orang yang sesat dan keliru karena pada hari itu akan diselesaikan segala urusan dengan seadil-adilnya.

ALLAH MEMBERIKAN REZEKI DAN MENGABULKAN PERMOHONAN HAMBANYA

اللّٰهُ لَطِيْفٌۢ بِعِبَادِهٖ يَرْزُقُ مَنْ يَّشَاۤءُ ۚوَهُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيْزُ ﴿١٩﴾ مَنْ كَانَ يُرِيْدُ حَرْثَ الْاٰخِرَةِ نَزِدْ لَهٗ فِيْ حَرْثِهٖ ۚوَمَنْ كَانَ يُرِيْدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهٖ مِنْهَاۙ وَمَا لَهٗ فِى الْاٰخِرَةِ مِنْ نَّصِيْبٍ ﴿٢٠﴾ اَمْ لَهُمْ شُرَكٰۤؤُا شَرَعُوْا لَهُمْ مِّنَ الدِّيْنِ مَا لَمْ يَأْذَنْۢ بِهِ اللّٰهُ ۗوَلَوْلَا كَلِمَةُ الْفَصْلِ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ ۗوَاِنَّ الظّٰلِمِيْنَ لَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ ﴿٢١﴾ تَرَى الظّٰلِمِيْنَ مُشْفِقِيْنَ مِمَّا كَسَبُوْا وَهُوَ وَاقِعٌۢ بِهِمْ ۗوَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ فِيْ رَوْضٰتِ الْجَنّٰتِ ۚ لَهُمْ مَّا يَشَاۤءُوْنَ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۗ ذٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيْرُ ﴿٢٢﴾

Terjemah

(19) Allah Mahalembut terhadap hamba-hamba-Nya; Dia memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki dan Dia Mahakuat, Mahaperkasa. (20) Barang siapa menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambahkan keuntungan itu baginya dan barang siapa menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian darinya (keuntungan dunia), tetapi dia tidak akan mendapat bagian di akhirat. (21) Apakah mereka mempunyai sesembahan selain Allah yang menetapkan aturan agama bagi mereka yang tidak diizinkan (diridai) Allah? Dan sekiranya tidak ada ketetapan yang menunda (hukuman dari Allah) tentulah hukuman di antara mereka telah dilaksanakan. Dan sungguh, orang-orang zalim itu akan mendapat azab yang sangat pedih. (22) Kamu akan melihat orang-orang zalim itu sangat ketakutan karena (kejahatan-kejahatan) yang telah mereka lakukan, dan (azab) menimpa mereka. Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan (berada) di dalam taman-taman surga, mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhan. Yang demikian itu adalah karunia yang besar.

Kosakata:

1. *La¯³f* لَطِيْفٌ (asy-Syµr±/42: 19)

Secara kebahasaan, *la¯³f* yang berakar dari kata *la¯afa* berarti lemah lembut, halus, atau ramah. Dalam Surah asy-Syµr± ayat 19 di atas, *la¯³f* disebut sebagai sifat Allah swt, yaitu bahwa Allah swt adalah zat yang Maha Lemah-lembut, Maharamah, dan atau Mahahalus.

2. *Rau«±tul-jann±t* رَوْضَاتُ الجَنّات (asy-Syµr±/42: 22)

Kalimat *rau«±tul-jann±t* dalam Surah asy-Syµr± ayat 22 di atas terdiri dari dua kata, *rau«±t* yang merupakan bentuk jamak (plural) dari kata *rau«ah* dan

jann±t yang merupakan bentuk jamak dari *jannah*. *Rau«ah* sendiri bermakna taman dan *jannah* bermakna surga. Dengan demikian, *rau«±tul jann±t* bermakna taman-taman surga. Dalam konteks ayat di atas, *rau«±tul-jann±t* dimaksudkan sebagai imbalan atau balasan bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Di dalamnya mereka akan memperoleh apa-apa yang mereka kehendaki. Itulah karunia yang teramat besar.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu dijelaskan bahwa Allah telah menurunkan Kitab yang memuat petunjuk-petunjuk yang akan menuntun mereka pada kebahagiaan, sedang orang-orang yang bertikai mempertentangkan agama akan mendapat azab yang pedih. Dalam ayat-ayat berikut ini Allah menjelaskan bahwa Dia Mahalembut terhadap hamba-Nya, membiarkan (tidak menghukum) mereka dalam kesesatan, dan menunda balasan siksaan terhadap mereka serta memberi kesempatan untuk sadar dan insaf dari kesesatan mereka. Allah menjelaskan bahwa orang-orang yang beramal saleh untuk akhirat dan mengharapkan pahala akan dilipatgandakan balasannya sampai tujuh ratus kali, sedangkan orang-orang yang menghendaki kemewahan dunia akan dipenuhi-Nya keinginan mereka, tetapi di akhirat kelak mereka tidak lagi akan mendapat nikmat.

Tafsir

(19) Allah menerangkan bahwa Dia sendiri selalu berbuat baik kepada hamba-Nya. Dia memberi mereka hal-hal yang bermanfaat, menjauhkan mereka dari bencana yang mengancam, menganugerahkan rezeki kepada hamba-Nya yang mukmin dan yang kafir tanpa perbedaan di antara mereka. Allah juga melapangkan dan menyempitkan rezeki kepada hamba-Nya yang dikehendaki-Nya sebagai ujian bagi orang kaya dalam sikapnya terhadap orang fakir dan ujian bagi orang fakir dalam hubungannya dengan orang kaya, agar hubungan antara seseorang dengan yang lain menjadi baik karena mereka saling membutuhkan. Allah berfirman:

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۚ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا ۚ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجٰتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kamilah yang menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan. (az-Zukhruf/43: 32)

Selanjutnya dijelaskan bahwa Allah Mahakuasa dan Mahaperkasa, Dia berbuat menurut kehendak-Nya, tidak seorang pun yang dapat mencegah dan menghalangi apa yang Dia kehendaki.

(20) Dalam ayat ini dijelaskan bahwa barang siapa menghendaki pahala dengan amal dan usahanya, Allah akan memudahkan baginya untuk beramal saleh, kemudian Dia mengganjar amalnya itu, satu kebaikan dengan sepuluh kebaikan sampai berlipatganda menurut kehendak Allah. Begitu pula sebaliknya, barang siapa mengharapkan dari amal usahanya kemewahan dunia dengan segala bentuknya dan tidak sedikit pun mengharapkan amalan dan pahala akhirat, maka Allah akan memberikan sebanyak apa yang telah ditentukan baginya, tetapi ia tidak akan memperoleh sedikit pun pahala akhirat karena amal itu sesuai dengan niatnya, dan bagi setiap orang balasan amalnya sesuai dengan niatnya, sebagaimana sabda Nabi saw:

إِنَّمَا ٱلاَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَاِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَي. (رواه البخاري ومسلم)

Bahwasanya amal itu menurut niatnya, dan bahwasanya bagi setiap orang mendapat balasan sesuai dengan apa yang diniatkannya. (Riwayat al-Bukh±r³ dan Muslim)

Qatādah berkata, “Sesungguhnya Allah memberikan pahala kepada orang-orang yang amalnya diniatkan untuk akhirat selain untuk kesenangan dunia menurut kehendaknya. Allah tidak memberikan pahala di akhirat kepada orang yang beramal dengan niat memperoleh kenikmatan dunia saja.” Hal ini sejalan dengan firman Allah:

مَنْ كَانَ يُرِيْدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهٗ فِيْهَا مَا نَشَاۤءُ لِمَنْ نُّرِيْدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهٗ جَهَنَّمَۚ يَصْلٰىهَا مَذْمُوْمًا مَّدْحُوْرًا ﴿١٨﴾ وَمَنْ اَرَادَ الْاٰخِرَةَ وَسَعٰى لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَاُولٰۤىِٕكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَّشْكُوْرًا ﴿١٩﴾

Barang siapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di (dunia) ini apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki. Kemudian Kami sediakan baginya (di akhirat) neraka Jahanam; dia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir.Dan barangsiapa menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh, sedangkan dia beriman, maka mereka itulah orang yang usahanya dibalas dengan baik. (al-Isr±'/17: 18-19)

(21) Dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa orang-orang musyrik tidak mengikuti agama Islam yang disyariatkan Allah, tetapi mengikuti apa yang digariskan oleh setan-setan mereka, baik yang berupa jin maupun manusia. Mereka mengharamkan sesuatu menurut nafsu mereka seperti

mengharamkan unta yang terpotong telinganya, dan menghalalkan bangkai, darah, judi, dan lain-lain. Begitu pula hal-hal yang menunjukkan kesesatan mereka yang telah dilakukan pada zaman jahiliyah. Sekalipun demikian mereka masih diberi kesempatan untuk bertobat, karena Allah telah menggariskan suatu ketentuan, yaitu penangguhan azab bagi mereka sampai hari Kiamat. Kalau tidak, niscaya mereka itu sudah dibinasakan, sebagaimana firman Allah:

بَلِ السَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَالسَّاعَةُ اَدْهٰى وَاَمَرُّ

Bahkan hari Kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan hari Kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit. (al-Qamar/54: 46)

Mereka itu telah berbuat zalim terhadap diri mereka sendiri karena telah mengada-adakan hal-hal yang tidak disyariatkan Allah. Mereka itu akan dimasukkan ke dalam neraka, suatu tempat yang penuh siksa yang pedih dan seburuk-buruk tempat kembali.

(22) Dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa orang-orang yang zalim itu kelihatan takut, dibayang-bayangi oleh akibat dari berbagai perbuatan jahat yang pernah dilakukannya di dunia, dan siksa yang merupakan balasan dari perbuatan jahatnya yang pasti akan menimpa mereka. Sedangkan orang-orang yang beriman kepada Allah serta taat kepada apa yang diperintahkan dan dilarang-Nya akan dimasukkan ke dalam surga, suatu tempat yang penuh dengan taman-taman yang indah, menikmati segala keindahan dan kesenangan yang ada di dalamnya sesuai dengan keinginannya baik yang berupa makanan, minuman, maupun yang berupa pemandangan yang belum pernah dilihat mata, didengar telinga, dan terlintas dalam hati seorang manusia. Semuanya itu adalah suatu kenikmatan besar yang dikaruniakan Allah kepada mereka, yang jauh lebih besar daripada kemewahan yang pernah ada di dunia, sebagaimana firman Allah:

ذٰلِكَ فَضْلُ اللّٰهِ يُؤْتِيْهِ مَنْ يَّشَاۤءُ ۗوَاللّٰهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيْمِ

Itulah karunia Allah, yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah mempunyai karunia yang besar. (al-¦ad³d/57: 21)

Kesimpulan

1. Allah Mahalembut dan penuh kasih sayang, memberikan rezeki kepada hamba-Nya yang Ia kehendaki, baik mukmin atau kafir.
2. Allah memberikan kesenangan di akhirat bagi orang yang menghendakinya, dan memberi kesenangan dunia bagi yang hanya menginginkan kesenangan dunia saja, namun ia tidak memperoleh kesenangan di akhirat kelak.

3. Orang-orang musyrik yang tidak taat kepada Allah menuruti ajakan setan. Mereka telah menzalimi dirinya sendiri, dan sebagai akibat dari perbuatannya mereka akan diazab dengan azab yang pedih.
4. Orang-orang zalim selalu merasa takut, dibayang-bayangi oleh perbuatan jahatnya di dunia yang akan menyebabkan mereka disiksa di akhirat, sedangkan orang-orang mukmin yang taat akan dimasukkan ke dalam surga, menikmati karunia Allah di dalamnya sesuai dengan keinginannya.

BALASAN YANG BERLIPAT GANDA BAGI AMAL KEBAIKAN

ذٰلِكَ الَّذِيْ يُبَشِّرُ اللّٰهُ عِبَادَهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِۗ قُلْ لَّآ اَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ اَجْرًا اِلَّا الْمَوَدَّةَ فِى الْقُرْبٰىۗ وَمَنْ يَّقْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهٗ فِيْهَا حُسْنًاۗ اِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ شَكُوْرٌ ﴿٢٣﴾ اَمْ يَقُوْلُوْنَ افْتَرٰى عَلَى اللّٰهِ كَذِبًاۚ فَاِنْ يَّشَاِ اللّٰهُ يَخْتِمْ عَلٰى قَلْبِكَۗ وَيَمْحُ اللّٰهُ الْبَاطِلَ وَيُحِقُّ الْحَقَّ بِكَلِمٰتِهٖۗ اِنَّهٗ عَلِيْمٌۢ بِذَاتِ الصُّدُوْرِ ﴿٢٤﴾ وَهُوَ الَّذِيْ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهٖ وَيَعْفُوْا عَنِ السَّيِّاٰتِ وَيَعْلَمُ مَا تَفْعَلُوْنَۙ ﴿٢٥﴾ وَيَسْتَجِيْبُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ وَيَزِيْدُهُمْ مِّنْ فَضْلِهٖۗ وَالْكٰفِرُوْنَ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌ ﴿٢٦﴾

Terjemah

(23) Itulah (karunia) yang diberitahukan Allah untuk menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan kebajikan. Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu imbalan pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan." Dan barang siapa mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan kebaikan baginya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Mensyukuri. (24) Ataukah mereka mengatakan, "Dia (Muhammad) telah mengada-adakan kebohongan tentang Allah." Sekiranya Allah menghendaki niscaya Dia kunci hatimu. Dan Allah menghapus yang batil dan membenarkan yang benar dengan firman-Nya (Al-Qur'an). Sungguh, Dia Maha Mengetahui segala isi hati. (25) Dan Dialah yang menerima tobat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang kamu kerjakan, (26) dan Dia memperkenankan (doa) orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta menambah (pahala) kepada mereka dari karunia-Nya. Orang-orang yang ingkar akan mendapat azab yang sangat keras.

Kosakata:

1. *Yaqtarif* يَقْتَرِفْ (asy-Syµr±/42: 23)

Secara kebahasaan, *yaqtarif* yang berakar dari *fi'il m±«³ iqtaraf,* berarti berbuat, mengerjakan, atau melakukan. Dalam konteks ayat di atas, Allah swt menjelaskan bahwa orang yang berbuat, mengerjakan atau melakukan kebaikan niscaya Allah swt akan menambah kebaikannya lebih banyak lagi. Itulah karunia Allah swt yang hanya diberikan kepada hamba-hamba-Nya yang mengerjakan kebaikan.

2. *Iftar±* افْتَرَى (asy-Syµr±/42: 24)

Secara kebahasaan, *iftar±* bermakna mengada-ada atau membuat-buat sesuatu. Dalam konteks ayat di atas, Allah swt menerangkan ada sebagian orang yang menuduh Nabi Muhammad saw telah melakukan kedustaan pada-Nya. Namun atas kuasa-Nya, yang benar akan ditampakkan dan yang batil juga akan ditampakkan. Allah swt akan menghapus yang batil itu melalui kalimat-kalimat-Nya (Al-Qur'an). Sesungguhnya Allah swt Maha Mengetahui segala isi hati manusia.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah swt menerangkan bahwa orang-orang mukmin taat kepada-Nya, mereka itu akan bersenang-senang di taman-taman surga, sebagai karunia yang menyenangkan dan rahmat daripada-Nya. Dalam ayat-ayat berikut ini diterangkan bahwa Allah tidak mengharapkan upah dari orang-orang yang beriman dan taat kepada-Nya, tetapi hanya mengharapkan kasih sayang dalam kekerabatan. Muhammad saw tidaklah mengada-adakan dusta terhadap-Nya. Dialah yang menerima tobat hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan mereka.

Sabab Nuzul

Ibnu Ka£³r menukil riwayat Ibnu 'Abb±s bahwa orang-orang An¡ar berkata, "Kami telah melakukan ini, melakukan itu, seakan-akan mereka membangga-banggakan (amal perbuatan mereka)". Ibnu 'Abb±s berkata, "Kami juga telah berbuat lebih baik daripada kalian." Berita tentang peristiwa ini sampai kepada Rasulullah, lalu beliau mendatangi mereka di majlis, kemudian Rasulullah berkata, "Hai orang-orang An¡ar, bukankah kalian pernah hina, maka Allah memuliakanmu dengan perantaraanku." Mereka menjawab, "Benar ya Rasulullah." Rasul kemudian berkata lagi, "Bukankah kalian pernah sesat dan Allah memberimu hidayah dengan perantaraanku." Mereka menjawab, "Benar ya Rasulullah. Rasul berkata lagi, "Mengapa kamu (orang-orang An¡ar) tidak menjawab pertanyaanku?" Mereka mengatakan, "Apa yang harus kami katakan ya Rasulullah?" Rasul berkata, "Mengapa tidak kamu katakan kepadaku, 'Bukankah engkau telah diusir oleh kaummu, bukankah orang-orang telah mendustakanmu dan kami

telah membenarkanmu, bukankah kaummu telah menghinakanmu dan kami telah menolongmu.' Rasul terus berbicara sampai rasul duduk dan bersumpah, dan seorang An¡ar berkata, "Harta benda kami yang ada di tangan kami akan kami serahkan demi Allah kepada Rasul-Nya", maka turunlah ayat 23 pada Surah asy-Syµr±.

Tafsir

(23) Dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa apa yang telah diberitakan mengenai pemberian karunia dan kesenangan serta kemuliaan di akhirat bagi hamba-Nya yang beriman dan beramal saleh adalah suatu berita gembira yang disampaikan di dunia agar jelas bagi mereka bahwa hal ini pasti menjadi kenyataan. Selanjutnya Allah memerintahkan Muhammad saw menyampaikan kepada kaumnya bahwa di dalam menjalankan tugas menyeru dan menyampaikan agama yang benar, ia tidak meminta balasan apa pun, tetapi ia hanya mengharapkan kasih sayang terhadap dirinya dan kerabatnya.

Barang siapa berbuat baik, taat, dan patuh kepada perintah Allah dan Rasul-Nya, Allah akan melipatgandakan kebaikan kepadanya. Satu kebaikan dibalas sekurang-kurangnya dengan sepuluh kebaikan, sampai tujuh ratus kebaikan bahkan lebih banyak lagi, sebagai rahmat dan karunia dari Allah, sebagaimana firman Allah:

إِنَّ اللّٰهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ ۚ وَإِنْ تَكُ حَسَنَةً يُّضٰعِفْهَا وَيُؤْتِ مِنْ لَّدُنْهُ أَجْرًا عَظِيْمًا

Sungguh, Allah tidak akan menzalimi seseorang walaupun sebesar ©arrah, dan jika ada kebajikan (sekecil ©arrah), niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan pahala yang besar dari sisi-Nya. (an-Nis±'/4: 40)

Firman Allah:

مَنْ جَاۤءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهٗ عَشْرُ أَمْثَالِهَا

Barang siapa berbuat kebaikan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya. (al-An'±m/6: 160)

Allah berfirman:

مَثَلُ الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ اَمْوَالَهُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ اَنْۢبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ
فِيْ كُلِّ سُنْۢبُلَةٍ مِّائَةُ حَبَّةٍ ۗ وَاللّٰهُ يُضٰعِفُ لِمَنْ يَّشَاۤءُ ۗ وَاللّٰهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ

Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui. (al-Baqarah/2: 261)

Selanjutnya ayat 23 ini ditutup dengan suatu penjelasan bahwa Allah mengampuni kesalahan hamba-Nya bagaimanapun banyaknya dan melipatgandakan pahala amal kebaikan meskipun sedikit, karena Dia adalah Tuhan Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.

(24) Dalam ayat ini Allah menolak tuduhan kaum musyrikin Mekah bahwa Muhammad saw itu mengada-adakan dusta terhadap Allah. Ini adalah perbuatan yang amat buruk. Seandainya Allah menghendaki, tentu Dia dapat mengunci mati hati mereka, karena perbuatan semacam itu tidak dilakukan kecuali oleh kaum musyrikin.

Tetapi sunah Allah telah berlaku dan akan terus berlaku bahwa Dia selalu menghancurkan dan menghapuskan yang batil serta menguatkan yang hak dan menanamkan hakikat yang hak itu di kalangan manusia sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan-Nya. Itulah sebabnya agama yang dibawa oleh Muhammad saw hari demi hari makin bertambah kuat dan mantap, makin tersebar luas, serta semakin bertambah banyak penganutnya.

Allah Maha Mengetahui semua yang tersimpan dalam hati, tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya, maka segala sesuatu terjadi berdasarkan ilmu Allah yang amat luas, meliputi segala sesuatu. Oleh sebab itu, tuduhan mereka terhadap Nabi Muhammad yang dianggap telah mengada-adakan kebohongan tentang Allah diketahui oleh-Nya dan telah dibuktikan ketidakbenarannya dalam ayat ini.

(25) Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa Dia-lah yang menerima tobat hamba-Nya, memaafkan perbuatan dosa dan kejahatan.

Sayyidina Ali pernah ditanya tentang tobat. Beliau menjawab bahwa tobat itu ada enam syarat yaitu:

1. Menyesali perbuatan maksiat yang telah dikerjakan pada masa lalu.
2. Mengerjakan ibadah wajib yang telah ditinggalkan.
3. Mengembalikan hak orang yang telah diambilnya secara zalim.
4. Memaksakan diri merasakan pahitnya ketaatan sebagaimana dia merasakan manisnya maksiat.
5. Menundukkan hawa nafsu dalam ketaatan sebagaimana ia telah memanjakannya dengan berbuat kemaksiatan.
6. Menangis, sebagai ganti gelak tawa yang pernah dilakukannya.

Ayat ini ditutup dengan penjelasan bahwa Allah itu Maha Mengampuni segala dosa dan mengetahui segala apa yang dikerjakan hamba-Nya, baik berupa kebaikan maupun kejahatan, lalu mereka dibalas dengan pahala atau siksa.

(26) Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa Dia senantiasa memperkenankan (doa) orang-orang yang beriman dan beramal saleh dan menambah bagi mereka pahala dan karunia, sebagaimana firman Allah:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُوْنِيْٓ اَسْتَجِبْ لَكُمْ

Dan Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu.” (G±fir/40: 60)

Allah berfirman:

وَاِذَا سَاَلَكَ عِبَادِيْ عَنِّيْ فَاِنِّيْ قَرِيْبٌ ۗ اُجِيْبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ اِذَا دَعَانِ

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. (al-Baqarah/2: 186)

Sebaliknya bagi orang-orang kafir, di hari Kiamat nanti mereka akan merasakan azab yang sangat pedih.

Kesimpulan

1. Nabi saw tidak meminta imbalan apa pun dalam melakukan dakwahnya, kecuali kasih sayang di antara umatnya secara kekeluargaan.
2. Barang siapa yang berbuat baik akan dilipatgandakan pahala baginya.
3. Allah menghapus dan menghilangkan yang batil dan memantapkan yang hak serta mengetahui segala isi hati manusia.
4. Allah menerima tobat hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan mereka. Dia mengetahui segala yang mereka perbuat.
5. Allah mengabulkan doa orang-orang yang beriman dan beramal saleh dan menerima tobat serta memberikan karunia.

KEBIJAKSANAAN DAN KEKUASAAN ALLAH TERHADAP HAMBA-NYA

وَلَوْ بَسَطَ اللّٰهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهٖ لَبَغَوْا فِى الْاَرْضِ وَلٰكِنْ يُّنَزِّلُ بِقَدَرٍ مَّا يَشَاۤءُ ۗ اِنَّهٗ بِعِبَادِهٖ
خَبِيْرٌۢ بَصِيْرٌ ﴿٢٧﴾ وَهُوَ الَّذِيْ يُنَزِّلُ الْغَيْثَ مِنْۢ بَعْدِ مَا قَنَطُوْا وَيَنْشُرُ رَحْمَتَهٗ ۗ وَهُوَ الْوَلِيُّ الْحَمِيْدُ ﴿٢٨﴾
وَمِنْ اٰيٰتِهٖ خَلْقُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا بَثَّ فِيْهِمَا مِنْ دَاۤبَّةٍ ۗ وَهُوَ عَلٰى جَمْعِهِمْ اِذَا يَشَاۤءُ قَدِيْرٌ ﴿٢٩﴾
وَمَآ اَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيْبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ اَيْدِيْكُمْ وَيَعْفُوْا عَنْ كَثِيْرٍ ۗ ﴿٣٠﴾ وَمَآ اَنْتُمْ بِمُعْجِزِيْنَ فِى الْاَرْضِ
وَمَا لَكُمْ مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ مِنْ وَّلِيٍّ وَّلَا نَصِيْرٍ ﴿٣١﴾ وَمِنْ اٰيٰتِهِ الْجَوَارِ فِى الْبَحْرِ كَالْاَعْلَامِ ۗ ﴿٣٢﴾ اِنْ يَّشَأْ
يُسْكِنِ الرِّيْحَ فَيَظْلَلْنَ رَوَاكِدَ عَلٰى ظَهْرِهٖ ۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُوْرٍ ۙ ﴿٣٣﴾
اَوْ يُوْبِقْهُنَّ بِمَا كَسَبُوْا وَيَعْفُ عَنْ كَثِيْرٍ ۙ ﴿٣٤﴾ وَّيَعْلَمَ الَّذِيْنَ يُجَادِلُوْنَ فِيْٓ اٰيٰتِنَا ۗ مَا لَهُمْ مِّنْ مَّحِيْصٍ ﴿٣٥﴾

Terjemah

(27) Dan sekiranya Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya niscaya mereka akan berbuat melampaui batas di bumi, tetapi Dia menurunkan dengan ukuran yang Dia kehendaki. Sungguh, Dia Mahateliti terhadap (keadaan) hamba-hamba-Nya, Maha Melihat. (28) Dan Dialah yang menurunkan hujan setelah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya. Dan Dialah Maha Pelindung, Maha Terpuji. (29) Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya adalah penciptaan langit dan bumi dan makhluk-makhluk yang melata yang Dia sebarkan pada keduanya. Dan Dia Mahakuasa mengumpulkan semuanya apabila Dia kehendaki. (30) Dan musibah apa pun yang menimpa kamu adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu). (31) Dan kamu tidak dapat melepaskan diri (dari siksaan Allah) di bumi, dan kamu tidak memperoleh pelindung atau penolong selain Allah.(32) Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah kapal-kapal (yang berlayar) di laut seperti gunung-gunung. (33) Jika Dia menghendaki, Dia akan menghentikan angin, sehingga jadilah (kapal-kapal) itu terhenti di permukaan laut. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang selalu bersabar dan banyak bersyukur, (34) atau (Dia akan) menghancurkan kapal-kapal itu karena perbuatan (dosa) mereka, dan Dia memaafkan banyak (dari mereka), (35) dan agar orang-orang yang membantah tanda-tanda (kekuasaan) Kami mengetahui bahwa mereka tidak akan memperoleh jalan keluar (dari siksaan).

Kosakata: *Qana¯µ* قَنَطُوْا (asy-Syµr±/42: 28)

Secara kebahasaan, *qana¯µ* yang berasal dari kata *qana¯a* bermakna putus asa atau putus harapan. Dalam konteks ayat di atas, Allah swt menjelaskan bahwa ada sebagian manusia yang putus asa atau putus harapan karena hujan tidak turun. Namun setelah pupusnya harapan mereka, Allah swt lalu menurunkan hujan dan menyebarkan rahmat-Nya. Ini menunjukkan bahwa terkadang Allah swt tidak langsung memberikan rahmat-Nya sebelum Dia menguji hamba-Nya terlebih dahulu.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah swt menerangkan bahwa Dia akan mengabulkan doa orang-orang mukmin, mengampuni dosa-dosa mereka jika mereka itu bertobat dan menyerahkan diri kepada-Nya. Dalam ayat-ayat berikut ini Allah menerangkan bahwa Dia tidak akan memberikan rezeki sepenuhnya kepada manusia kecuali sesuai dengan maslahat mereka dan dengan kebijaksanaan-Nya. Dia Maha Mengetahui maslahat hamba-Nya.

Tafsir

(27) Dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa Dia tidak akan memberi hamba-Nya rezeki yang berlimpah-limpah, jika pemberian itu bisa membawa mereka kepada keangkuhan dan ketakaburan, sebagaimana firman Allah:

كَلَّآ اِنَّ الْاِنْسَانَ لَيَطْغٰىٓ ۙ (٦) اَنْ رَّاٰهُ اسْتَغْنٰىۗ (٧)

Sekali-kali tidak! Sungguh, manusia itu benar-benar melampaui batas, apabila melihat dirinya serba cukup. (al-‘Alaq/96: 6-7)

Allah memberikan rezeki kepada hamba-hamba-Nya dengan kadar tertentu, sesuai kehendak dan selaras dengan kebijaksanaan-Nya. Dengan sifat rahman Allah, Dia tetap memberikan rezeki meskipun orang itu tidak beriman, bahkan ketika melupakan Tuhannya, saat itulah Allah melimpahkan lebih banyak lagi rezekinya. Apabila mereka tetap tidak bersyukur, dan larut dalam kesenangan, barulah Allah menjatuhkan azabnya sebagaimana firman Allah:

فَلَمَّا نَسُوْا مَا ذُكِّرُوْا بِهٖ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ اَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍۗ حَتّٰٓى اِذَا فَرِحُوْا بِمَآ اُوْتُوْٓا اَخَذْنٰهُمْ بَغْتَةً فَاِذَا هُمْ مُّبْلِسُوْنَ

Maka ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu (kesenangan) untuk mereka.

Sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa. (al-An‘±m/6: 44)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa kekayaan seseorang bukan indikator bahwa Allah sayang kepadanya, tetapi kekayaan justru menjadi batu ujian bagi keimanan seseorang. Contoh bagaimana sikap seseorang terhadap kekayaannya, dapat dilihat apakah dia menggunakannya untuk memberi manfaat bagi dirinya dan orang lain, karena keterlibatan hak orang lain pada kekayaannya dan sebagai tanda bersyukur kepada sang pemberi kekayaan, atau dia menggunakan kekayaan itu hanya untuk kesenangan dirinya dan mengaku bahwa kekayaannya diperoleh melalui usahanya sendiri, sehingga lupa kepada Allah yang memberi kekayaan. Allah berfirman:

وَاعْلَمُوْٓا اَنَّمَآ اَمْوَالُكُمْ وَاَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ ۙوَّاَنَّ اللّٰهَ عِنْدَهٗٓ اَجْرٌ عَظِيْمٌ

Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar. (al-Anf±l/8: 28)

Dalam hal ini, Karun dan Fir‘aun menjadi contoh nyata, karena kekayaan dan kejayaannya menyebabkan keduanya sombong kepada Allah.

Abu Hani‘ al-Khaulany berkata, “Saya mendengar ‘Amr bin Khurait dan lainnya mengatakan bahwasanya ayat ini (ayat 27) diturunkan kepada *ahlu¡-¡uffah* (penghuni beranda masjid Nabi di Medinah); mereka berangan-angan memiliki harta benda (yang bertumpuk-tumpuk), mereka menganganmkan kemegahan dunia.

(28) Dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa Dia-lah yang menurunkan hujan dari langit, membantu mereka yang telah berputus asa karena air yang diharapkan datang dari langit tak kunjung datang. Dia-lah yang memberi berkah hujan itu dan mendatangkan manfaat yang banyak serta menjadikan tanah subur. Dia-lah yang menguasai urusan hamba-Nya, memberikan mereka maslahat. Dia-lah yang wajib dipuji atas rahmat yang telah dikaruniakan kepada mereka.

Qat±dah berkata, “Diriwayatkan bahwa seorang laki-laki berkata kepada ‘Umar bin al-Kha¯±b, ’Hujan tidak turun, manusia sudah putus asa wahai Amirul Mukminin.’ Umar menjawab, ’Engkau sekalian akan dikaruniai hujan,’ lalu beliau membaca ayat ini.”

(29) Dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa sebagian dari tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran-Nya ialah diciptakan-Nya langit dan bumi serta apa yang tersebar pada keduanya seperti binatang yang melata dan bergerak

termasuk manusia, jin, dan semua hewan dengan berbagai bentuk dan corak serta warnanya.

Allah Mahakuasa mengumpulkan manusia di hari kemudian, baik yang datang lebih dulu maupun kemudian, begitu juga makhluk yang lain di Padang Mahsyar. Kemudian Dia akan memberikan balasan kepada mereka dengan seadil-adilnya, sebagaimana firman Allah:

وَيَوْمَ نُسَيِّرُ الْجِبَالَ وَتَرَى الْاَرْضَ بَارِزَةً ۙ وَّحَشَرْنٰهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ اَحَدًا

Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Kami perjalankan gunung-gunung dan engkau akan melihat bumi itu rata dan Kami kumpulkan mereka (seluruh manusia), dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka. (al-Kahf/18: 47)

Apabila ayat di atas diperhatikan, kita merasa bahwa Allah sedang menjelaskan mengenai adanya makhluk hidup lain di luar angkasa. Sebelum membahas ayat di atas, perlu disimak terlebih dahulu ayat terkait di bawah:

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ جَمِيْعًا مِّنْهُ ۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

Dan Dia menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untukmu semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sungguh, dalam hal yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang bepikir. (al-J±£iyah/45: 13)

Ayat di atas menyebutkan kata *"menundukkan"*. Kata tersebut dapat diinterpretasikan bahwa manusia dapat memanfaatkan benda-benda langit, seperti planet dan bintang. Contohnya adalah bulan dan matahari yang mempunyai orbit yang teratur. Keteraturan orbit ini digunakan manusia untuk membuat penanda waktu atau penanggalan dan hal-hal lain untuk keperluan hidupnya. Contoh lain adalah mengenai datangnya besi dari luar angkasa yang secara jelas dinyatakan pada Surah al-¦ad³d/57: 25.

Secara jelas disebutkan bahwa Allah telah menciptakan galaksi, planet, bintang dan benda langit lainnya, dan menyebarkan padanya, di antaranya, makhluk hidup sebagai hasil ciptaan-Nya. Artinya, sangatlah memungkinkan bahwa Dia mengirimkan ciptaan dari satu planet ke planet lainnya. Demikian pula halnya dengan dua ayat lain yang membahas mengenai binatang ternak yang diturunkan dari ruang angkasa. (al-An'±m/6:143 dan az-Zumar/39: 6)

Dari sudut ilmu pengetahuan, banyak pembuktian mengarah pada apa yang dijelaskan Al-Qur'an. Pada tanggal 7 Agustus 1996, para peneliti NASA (badan antariksa Amerika Serikat) mengumumkan akan adanya

temuan kehidupan mikroskopis di planet Mars tiga miliar tahun yang lalu. Walaupun banyak yang menentang teori ini, namun temuan pesawat ruang angkasa Galileo akan adanya laut yang berwarna merah di bawah lapisan es di satelit planet Jupiter, Europe, sangat menjanjikan. Dalam waktu dekat akan terjawab pertanyaan tertua yang selalu tertanam dalam benak manusia: "*Apakah ada makhluk hidup di atas sana? Ataukah kita yang ada di dunia ini adalah satu-satunya makhluk hidup di alam raya?"*

Apabila memang ada kehidupan di atas sana, maka di manakah mereka dapat ditemukan? Tebakan kita, pertama adalah di planet-planet yang ada di sana. Di "bumi-bumi" yang ada pada galaksi-galaksi yang ada di alam semesta. Al-Qur'an menjelaskan fenomena tersebut pada Surah a¯-°al±q/65: 12 yang menyatakan, "*Allah yang menciptakan tujuh langit dan dari (penciptaan) bumi juga serupa."* Dengan demikian, karena terdapat jutaan galaksi, maka Allah juga menciptakan miliaran bumi, tersebar di alam semesta. Sedangkan kata "bumi" yang digunakan di sini menunjukkan planet yang mempunyai kehidupan. Dengan berpegang pada pernyataan Al-Qur'an dan sedikit bukti yang diperoleh ilmu pengetahuan, kita sampai pada suatu kesimpulan bahwa makhluk di luar angkasa memang ada.

Pertanyaan selanjutnya, apakah kita akan dapat menemukannya? Allah memberikan indikasinya pada Surah Fu¡¡ilat/41: 53 *"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru..."* Indikasi ini memberikan harapan bahwa pada suatu ketika kita akan dapat bertemu dengan kehidupan di luar planet bumi (ektraterestrial), termasuk di dalamnya makhluk yang cerdas.

(30) Dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa apa yang menimpa manusia di dunia berupa bencana penyakit dan lain-lainnya adalah akibat perbuatan mereka sendiri, perbuatan maksiat yang telah dilakukannya dan dosa yang telah dikerjakannya, sebagaimana sabda Nabi saw:

قَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ :أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِأَفْضَلِ آيَةٍ فِيْ كِتَابِ اللهِ تَعَالَى حَدَّثَنَا بِهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَاأَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيْبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ اَيْدِيْكُمْ وَيَعْفُوْ عَنْ كَثِيْرٍ) وَسَأُفَسِّرُهَا لَكَ يَاعَلِيُّ (مَاأَصَابَكُمْ) مِنْ مَرَضٍ أَوْ عُقُوْبَةٍ أَوْبَلاَءٍ فِي الدُّنْيَا (فَبِمَاكَسَبَتْ أَيْدِيْكُمْ). (رواه أحمد)

Ali berkata, "Maukah kalian aku beritahukan mengenai ayat yang sangat utama dalam Al-Qur'an sebagaimana Nabi saw sampaikan kepada kami.(Nabi saw membacakan firman Allah)"Dan musibah apa pun yang menimpa kamu adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak(dari kesalahan-kesalahanmu)."Wahai Ali, aku akan menjelaskan ayat ini kepadamu, "Musibah apa pun yang menimpa

kamu" yaitu dari penyakit dan siksaan atau bencana di dunia, "disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri." (Riwayat A¥mad)

Pada hadis lain dinyatakan:

مَا يُصِيْبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلاَ وَصَبٍ وَلاَهَمٍّ وَلاَحُزْنٍ وَلاَ أَذًى وَلاَ غَمٍّ حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا إِلاَّ كَفَّرَ اللهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ (رواه البخاري)

Tidaklah suatu keletihan, penyakit, kesusahan, kesedihan, kezaliman, kesempitan, bahkan sepotong duri pun yang menusuk seorang Muslim, melainkan dengan hal itu Allah menghapus dosa-dosanya. (Riwayat al-Bukh±r³)

Datangnya penyakit atau musibah disebabkan ulah manusia itu sendiri. Tetapi di sisi lain penyakit atau musibah itu dapat menghapus dosa seperti hadis di atas. Hal itu tergantung kepada cara manusia menyikapi, apakah dengan bersabar atau berputus asa.

Ayat ini ditutup dengan satu ketegasan bahwa Allah mengampuni sebagian besar dari kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat hamba-Nya sebagai suatu rahmat besar yang dikaruniakan Allah kepada hamba-Nya, karena kalau tidak, niscaya manusia akan dihancurkan sesuai dengan timbunan dosa yang telah mereka perbuat, sebagaimana firman Allah:

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللّٰهُ النَّاسَ بِظُلْمِهِمْ مَّا تَرَكَ عَلَيْهَا مِنْ دَآبَّةٍ وَّلٰكِنْ يُّؤَخِّرُهُمْ اِلٰٓى اَجَلٍ مُّسَمًّى

Dan kalau Allah menghukum manusia karena kezalimannya, niscaya tidak akan ada yang ditinggalkan-Nya (di bumi) dari makhluk yang melata sekalipun, tetapi Allah menangguhkan mereka sampai waktu yang sudah ditentukan. (an-Na¥l/16: 61)

Dan firman-Nya:

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللّٰهُ النَّاسَ بِمَا كَسَبُوْا مَا تَرَكَ عَلٰى ظَهْرِهَا مِنْ دَآبَّةٍ وَّلٰكِنْ يُّؤَخِّرُهُمْ اِلٰٓى اَجَلٍ مُّسَمًّى

Dan sekiranya Allah menghukum manusia disebabkan apa yang telah mereka perbuat, niscaya Dia tidak akan menyisakan satu pun makhluk bergerak yang bernyawa di bumi ini, tetapi Dia menangguhkan (hukuman)nya, sampai waktu yang sudah ditentukan. (F±¯ir/35: 45)

(31) Dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa manusia tidak akan dapat melepaskan diri dan tidak akan dapat mengelak dari azab Allah di dunia ini dan di mana pun mereka berada. Mereka tidak akan memperoleh pelindung,

karena hanya Allah yang akan dapat melindungi mereka dari azab yang akan menimpa mereka akibat maksiat yang telah diperbuatnya. Mereka tidak akan mendapat penolong selain dari Allah apabila mereka mendapat azab. Oleh karena itu, selayaknya manusia menjauhkan diri dari maksiat dan tidak menyalahi perintah-Nya, karena tidak ada seorang pun yang dapat menolak azab Allah, apabila Dia telah menjatuhkan azab kepada hamba-Nya. Kalau manusia yang bergelimang dosa itu tidak diazab di dunia, jangan dikira bahwa itu adalah karena kekuasaan atau keperkasaan seseorang, tetapi adalah karena Allah menghendaki yang demikian itu agar mereka mendapat siksaan lebih keras dan lebih pedih di akhirat, sebagaimana firman Allah:

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اَنَّمَا نُمْلِيْ لَهُمْ خَيْرٌ لِّاَنْفُسِهِمْ ۗ اِنَّمَا نُمْلِيْ لَهُمْ لِيَزْدَادُوْٓا اِثْمًا ۚ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِيْنٌ

Dan jangan sekali-kali orang-orang kafir itu mengira bahwa tenggang waktu yang Kami berikan kepada mereka lebih baik baginya. Sesungguhnya tenggang waktu yang Kami berikan kepada mereka hanyalah agar dosa mereka semakin bertambah; dan mereka akan mendapat azab yang menghinakan. (² li ‘Imr±n/3: 178)

(32) Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa sebagian dari tanda-tanda kekuasaan, kebesaran dan keperkasaan-Nya ialah ditundukkan-Nya laut bagi manusia hingga kapal bisa berlayar di laut laksana gunung besar atau suatu perkampungan di atas air.

Ayat ini mengibaratkan kapal-kapal berlayar seperti gunung-gunung. Ayat ini mengisyaratkan pula, bahwa sesungguhnya gunung-gunung itu juga bergerak, sesuatu yang sulit dicerna bagi orang awam, namun sesuatu yang sudah diterima dalam ilmu geologi. Seperti sering dikatakan oleh para ahli geologi bahwa gunung-gunung sesungguhnya mengapung seperti laiknya kapal-kapal mengapung di samudra. Dalam ayat ini, Allah justru memperlihatkan bahwa kapal yang berlayar itu ibarat gunung, yang bagi orang awam tentu sulit memahaminya. Bagi orang awam gunung-gunung itu tampak diam. Gunung-gunung (dalam hal ini sebagai bagian kontinen/benua) pada kenyataannya memang mengapung di atas astenosfer dan bergerak seperti halnya kapal yang berlayar (lihat penjelasan pada Juz 20, an-Naml/27: 88). Seperti diketahui, baru pada dekade tahun 1960-an teori apungan benua, yang cikal bakalnya sudah dimulai pada awal abad ke-20, bersama teori pemekaran tengah samudra melandasi teori tektonik lempeng, ditemukan para ilmuwan.

(33) Seandainya Allah menghendaki kapal yang berlayar tadi tidak dapat berlayar lagi, maka Dia akan menahan angin yang mendorong kapal tadi

bergerak dan berlayar, dan tinggallah kapal itu tetap dipermukaan air tidak dapat maju atau mundur.

Orang-orang yang dapat mengerti dan menyadari hal ini ialah orang-orang yang mempunyai pandangan luas, sabar dan patuh kepada perintah Allah senantiasa mensyukuri nikmat yang dikaruniakan Allah kepadanya. Adanya bencana yang terjadi pada suatu tempat berupa gempa bumi, tanah longsor, ombak yang menghanyutkan dan membinasakan, dan lain-lain dianggap oleh sebagian orang hanya kejadian alam yang tidak ada hubungan sedikit pun dengan kekuasaan Allah. Firman Allah:

وَكَاَيِّنْ مِّنْ اٰيَةٍ فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ يَمُرُّوْنَ عَلَيْهَا وَهُمْ عَنْهَا مُعْرِضُوْنَ

Dan berapa banyak tanda-tanda (kebesaran Allah) di langit dan di bumi yang mereka lalui, namun mereka berpaling daripadanya. (Yµsuf/12: 105)

Ayat ini merupakan kelanjutan ayat sebelumnya (asy-Syµrā/42: 32), bahwa setelah berhasil mengapung di atas air, kapal tradisional memerlukan energi angin sebagai penggerak. Dengan adanya angin kapal layar dapat terdorong dan dengannya dapat pula dikendalikan melalui penggunaan layar dan kemudi. Apabila hembusan angin terhenti, praktis kapal tidak dapat bergerak. Dengan tidak adanya angin, gelombang laut pun akan terhenti pula.

(34) Pada ayat ini diterangkan bahwa selain Allah kuasa menahan angin sehingga kapal itu tidak dapat beranjak dari tempatnya, Dia juga kuasa menghancurkan kapal itu dengan mengirimkan angin topan yang menjadikan kapal yang berlayar itu oleng, tak menentu arah yang ditempuh, tak akan sampai ke sasaran yang dituju, akhirnya tenggelam ke dasar laut akibat penumpangnya yang bergelimang dosa. Tetapi yang demikian itu jarang terjadi, karena Allah telah memberi maaf dan mengampuni sebagian besar dari mereka, sehingga mereka selamat dalam perjalanannya mengarungi laut yang luas ke tempat yang dituju.

(35) Dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa hal-hal yang telah digambarkan di atas menunjukkan kekuasaan dan keperkasaan-Nya; kiranya orang-orang yang selalu membantah dan tidak mau mengakui kekuasaan Allah dapat menyadari bahwa yang dapat memberikan manfaat dan mendatangkan mudarat tidak lain hanyalah Allah dan kalau Dia menghendaki, maka tidak seorang pun yang dapat menghindar atau luput dari azab yang telah ditetapkannya itu.

Kesimpulan

1. Manusia pada umumnya apabila diberi rezeki berlebihan menjadi takabur, karena itu Allah memberikan kepada hamba-Nya rezeki sesuai dengan kebijaksaaan dan kemaslahatan hamba-Nya, karena Dia Maha Mengetahui.

2. Di antara tanda-tanda kebesaran Allah ialah diciptakan-Nya langit dan bumi beserta isinya seperti binatang dengan segala bentuk corak dan namanya. Apabila Allah menghendaki, Dia kuasa mengumpulkan semua manusia di akhirat nanti.
3. Musibah yang menimpa manusia adalah akibat perbuatannya sendiri, dan Allah mengampuni sebagian besar dosa-dosa mereka dengan tidak melimpahkan bencana pada semua umat manusia.
4. Tidak seorang pun yang luput dari siksaan Allah karena yang dapat memberikan pertolongan hanyalah Allah.
5. Sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah ialah ditundukkan air sehingga kapal dapat berlayar di atasnya dengan bebas; Allah juga kuasa menahan angin sehingga kapal tidak dapat berlayar atau Allah menghancurkan kapal itu dengan mengirim angin topan sehingga kapal itu tenggelam.
6. Orang-orang yang tetap membangkang dan tidak mau mengakui kekuasaan Allah tidak akan menemukan jalan keluar sehingga luput dari siksa Allah.
7. Ketika mendapatkan musibah manusia harus bersabar, dan ketika mendapatkan nikmat manusia harus bersyukur.

KIAT-KIAT MEMPEROLEH ANUGERAH ILAHI

فَمَآ اُوْتِيْتُمْ مِّنْ شَيْءٍ فَمَتَاعُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَاۚ وَمَا عِنْدَ اللّٰهِ خَيْرٌ وَّاَبْقٰى لِلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَلٰى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَۚ ٣٦ وَالَّذِيْنَ يَجْتَنِبُوْنَ كَبٰۤىِٕرَ الْاِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ وَاِذَا مَا غَضِبُوْا هُمْ يَغْفِرُوْنَۚ ٣٧ وَالَّذِيْنَ اسْتَجَابُوْا لِرَبِّهِمْ وَاَقَامُوا الصَّلٰوةَۖ وَاَمْرُهُمْ شُوْرٰى بَيْنَهُمْۖ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَۚ ٣٨ وَالَّذِيْنَ اِذَآ اَصَابَهُمُ الْبَغْيُ هُمْ يَنْتَصِرُوْنَ ٣٩

Terjemah

(36) Apa pun (kenikmatan) yang diberikan kepadamu, maka itu adalah kesenangan hidup di dunia. Sedangkan apa (kenikmatan) yang ada di sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman, dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal, (37) dan juga (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah segera memberi maaf, (38) dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka, (39) dan (bagi)

orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim, mereka membela diri.

Kosakata: *Syµr±* شُوْرَى (asy-Syµr±/42: 39)

Syµr± berasal dari *fi‘il sy±ra-yasyµru-masyµratan/syµr±* artinya bermusyawarah. Kata *syµr±* adalah bentuk *ma¡dar* seperti juga *masyµratan*, meskipun yang kedua ini dapat dianggap sebagai bentuk *isim maf‘µl* yaitu dimusyawarahkan. Dalam ayat 38 ungkapan *wa amruhum syµr± bainahum* artinya, "Dan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antarmereka," dapat pula diartikan, "Dan urusan mereka dimusyawarahkan antarmereka." Kedua terjemahan itu mengandung maksud yang sama. Bermusyawarah dalam menghadapi dan menyelesaikan persoalan yang menyangkut kepentingan orang banyak memang diperintahkan agama (lihat Surah ²li ‘Imr±n/3: 159) yaitu dengan membicarakannya secara terbuka, melibatkan para ahli dan orang-orang yang ada hubungannya dengan penyelesaian persoalan tersebut, dan keputusannya diambil dengan mempertimbangkan kemaslahatan bersama. Jadi hampir sama dengan sistem demokrasi, tetapi pengambilan keputusan tidak selalu berdasarkan pada suara terbanyak, karena harus memperhatikan prinsip-prinsip dan ketentuan agama serta kemaslahatan umum.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah menerangkan tanda-tanda keesaan-Nya, kebesaran, kekuasaan, dan keperkasaan-Nya dengan menciptakan langit dan bumi, menundukkan lautan yang tak bertepi itu sehingga kapal-kapal dan perahu-perahu dapat berlayar dengan bebasnya. Dalam ayat-ayat berikut ini Allah menunjukkan bahwa cinta dunia yang berlebihan dapat menghalangi manusia melihat dan memahami kebesaran Allah, padahal yang ada pada sisi Allah itu sungguh lebih baik dan kekal.

Tafsir

(36) Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa kesenangan hidup manusia baik berupa kekayaan, rezeki harta yang bertumpuk, maupun keturunan dan lain-lain adalah kesenangan yang tidak berarti dan kurang bernilai karena bagaimanapun menumpuknya harta, waktu untuk memilikinya terbatas. Pada waktunya nanti akan berpisah karena kalau bukan manusia yang meninggalkannya, maka benda-benda itu sendiri yang akan meninggalkan manusia, sedangkan pahala dan nikmat yang ada pada sisi Allah jauh lebih baik dibandingkan dengan kesenangan dan kemegahan dunia itu, karena apa yang ada disisi Allah kekal dan abadi, sedangkan kesenangan dunia semuanya fana dan akan lenyap. Ayat ini ditutup dengan suatu ketegasan bahwa kesenangan yang kekal dan abadi itu hanya untuk orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, orang-orang yang bertawakal dan

berserah diri kepada Tuhan yang telah memelihara dan berbuat baik kepada mereka.

Al-Qur¯ubi dalam tafsirnya menukil riwayat dari Ali yang mengatakan bahwa ketika Abu Bakar mengumpulkan harta dari Bani Murrah beliau mendermakan seluruh uang tersebut untuk kebaikan karena mengharapkan keridaan Allah. Perbuatannya tersebut dicela oleh orang-orang musyrik sedangkan orang-oranag kafir menyalahkan tindakannya, maka turunlah ayat 36 dan 37 surah ini.

(37) Dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa yang akan memperoleh kesenangan yang abadi di akhirat nanti ialah orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar seperti membunuh, berzina dan mencuri, serta menghindarkan hal-hal yang tidak dibenarkan syara‘, akal sehat, dan akhlak mulia, baik berupa ucapan maupun perbuatan. Begitu juga orang-orang yang apabila amarahnya timbul, mereka diam menahan amarahnya, memaafkan orang yang menyebabkan kemarahannya dan tidak ada dalam batinnya sedikit pun rasa dendam. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw tidak pernah membela kepentingan dirinya kecuali apabila hukum-hukum Allah dilanggar dan dihinakan.

Sifat pemaaf adalah sifat yang dekat kepada takwa dan memang diperintah Allah, sebagaimana firman-Nya:

وَاَنْ تَعْفُوْٓا اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى

Pembebasan/pemaafan itu lebih dekat kepada takwa. (al-Baqarah/2: 237)

Dan firman-Nya:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَاَعْرِضْ عَنِ الْجٰهِلِيْنَ

Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh. (al-A‘r±f/7: 199)

(38) Ayat ini menerangkan bahwa orang-orang yang menyambut baik panggilan Allah kepada agama-Nya seperti mengesakan dan menyucikan Zat-Nya dari penyembahan selain Dia, mendirikan salat fardu pada waktunya dengan sempurna untuk membersihkan hati dari iktikad batil dan menjauhkan diri dari perbuatan mungkar, baik yang tampak maupun yang tidak nampak, selalu bermusyawarah untuk menentukan sikap di dalam menghadapi hal-hal yang pelik dan penting, semuanya akan mendapatkan kesenangan yang kekal di akhirat . Dalam ayat yang serupa, Allah berfirman:

وَشَاوِرْهُمْ فِى الْاَمْرِ

Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. (² li ‘Imr±n/3: 159)

Demikian pula menginfakkan rezeki di jalan Allah, membelanjakannya di jalan yang bermanfaat bagi pribadi, masyarakat, nusa, dan bangsa. Mereka juga akan mendapatkan kesenangan yang kekal di akhirat. Dalam ayat lain Allah berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَنْفِقُوْا مِمَّا رَزَقْنٰكُمْ

Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu. (al-Baqarah/2: 254)

Dan firman-Nya:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَنْفِقُوْا مِنْ طَيِّبٰتِ مَا كَسَبْتُمْ

Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik. (al-Baqarah/2: 267)

(39) Dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa di antara sifat orang-orang yang akan memperoleh kebahagiaan yang kekal abadi di akhirat ialah orang-orang yang apabila diperlakukan semena-mena oleh orang lain, ia akan membela diri dan membalas kepada orang yang menzaliminya tersebut, dengan syarat pembelaan diri itu tidak melampaui kezaliman yang menimpanya. Dalam pembelaan diri ini mereka akan mendapat pertolongan dari Allah, sebagaimana firman-Nya:

ذٰلِكَ وَمَنْ عَاقَبَ بِمِثْلِ مَا عُوْقِبَ بِهٖ ثُمَّ بُغِيَ عَلَيْهِ لَيَنْصُرَنَّهُ اللّٰهُ

Demikianlah, dan barang siapa membalas seimbang dengan (kezaliman) penganiayaan yang pernah dia derita kemudian dia dizalimi (lagi), pasti Allah akan menolongnya. (al- ¦ ajj/22: 60)

Kesimpulan

1. Kenikmatan yang diberikan Allah kepada manusia di dunia hanya merupakan kenikmatan yang tidak kekal.
2. Karunia yang ada di sisi Allah diberikan kepada orang-orang berikut ini:
   a. Orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.
   b. Orang-orang yang bertawakal dan berserah diri kepada-Nya.
   c. Orang-orang yang menjauhi dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji.
   d. Orang-orang yang apabila marah sanggup menahan marahnya.
   e. Orang-orang yang menerima baik seruan Tuhannya.
   f. Orang-orang yang mendirikan salat.

g. Orang-orang yang memutuskan urusan dengan musyawarah dan mufakat.
h. Orang-orang yang menafkahkan rezeki yang diberikan kepadanya di jalan Allah.
i. Orang-orang yang membela diri bila diperlakukan dengan zalim.

BERSABAR DAN MEMBERI MAAF LEBIH BAIK DARIPADA BALAS DENDAM

وَجَزٰۤؤُا سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۚفَمَنْ عَفَا وَاَصْلَحَ فَاَجْرُهٗ عَلَى اللّٰهِ ۗاِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الظّٰلِمِيْنَ ﴿٤٠﴾ وَلَمَنِ انْتَصَرَ بَعْدَ ظُلْمِهٖ فَاُولٰۤىِٕكَ مَا عَلَيْهِمْ مِّنْ سَبِيْلٍ ﴿٤١﴾ اِنَّمَا السَّبِيْلُ عَلَى الَّذِيْنَ يَظْلِمُوْنَ النَّاسَ وَيَبْغُوْنَ فِى الْاَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ ۗاُولٰۤىِٕكَ لَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ ﴿٤٢﴾ وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ اِنَّ ذٰلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿٤٣﴾

Terjemah

(40) Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal, tetapi barang siapa memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat) maka pahalanya dari Allah. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang zalim. (41) Tetapi orang-orang yang membela diri setelah dizalimi, tidak ada alasan untuk menyalahkan mereka. (42) Sesungguhnya kesalahan hanya ada pada orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di bumi tanpa (mengindahkan) kebenaran. Mereka itu mendapat siksa yang pedih. (43) Tetapi barang siapa bersabar dan memaafkan, sungguh yang demikian itu termasuk perbuatan yang mulia.

Kosakata: *‘Azmil-'Umµr* عَزْمِ الْأُمُوْرِ (asy-Syµr±/42: 43)

‘Azmil-umµr adalah *tark³b i«±fi* yaitu susunan kata majemuk. *Fi‘il ‘azama-ya‘zimu-‘azman-‘azamatan/‘az³matan* artinya berniat, bermaksud, berketetapan hati. *Umµr* adalah bentuk jamak dari *amr* artinya urusan atau persoalan. *‘Azmil-umµr* artinya: Urusan atau persoalan atau hal-hal yang telah diniatkan, dikehendaki dengan ketetapan hati yang mantap. Pada ayat 43 Allah menegaskan bahwa siapa yang sabar dan mau memaafkan sungguh termasuk sikap yang baik dan hal-hal yang diutamakan, termasuk perbuatan yang mulia. Di antara 25 nabi dan rasul terdapat lima nabi dan rasul yang sangat mulia karena sabar, teguh pendirian, tabah menghadapi berbagai kesulitan, dan gigih dalam perjuangan sehingga mencapai hasil yang

gemilang, yaitu Nabi Nuh, Nabi Ibrahin, Nabi Musa, Nabi Isa dan Nabi Muhammad saw, sehingga kelima nabi ini diberi gelar *ulul-'azmi,* artinya memiliki kemantapan dan kemuliaan.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah memuji orang-orang yang membela dirinya karena dianiaya. Pada ayat-ayat berikut ini Allah menerangkan bahwa pembelaan diri itu haruslah seimbang dengan berat atau ringannya penganiayaan tersebut.

Tafsir

(40) Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa perbuatan membela diri yang dilakukan seseorang yang dianiaya orang lain hendaklah ditujukan kepada pelaku penganiayaan dan seimbang dengan berat atau ringannya penganiayaan tersebut. Tindakan balasan atau pembelaan diri yang berlebihan tidak dibenarkan agama, hal ini sesuai dengan firman Allah:

فَمَنِ اعْتَدٰى عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوْا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اعْتَدٰى عَلَيْكُمْ

Barang siapa menyerang kamu, maka seranglah dia setimpal dengan serangannya terhadap kamu. (al-Baqarah/2: 194)

Di ayat lain Allah berfirman:

وَاِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوْا بِمِثْلِ مَا عُوْقِبْتُمْ بِهٖ ۗوَلَىِٕنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِّلصّٰبِرِيْنَ

Dan jika kamu membalas, maka balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang yang sabar. (an-Na¥l/16: 126)

Dalam situasi saat ini orang-orang yang dianiaya oleh orang lain mungkin tidak bisa langsung membela diri atau menuntut haknya kepada orang-orang yang menganiayanya, karena berbagai keterbatasan, Ia bisa meminta pertolongan pihak-pihak berwajib yang bisa melakukan tindakan untuk membela haknya, seperti polisi, pengadilan dan sebagainya. Perlu diingatkan bahwa hak seseorang harus dipertahankan, jangan hanya berdiam diri ketika orang lain merampas haknya. Banyak hadis yang menerangkan tentang hak-hak seperti:

مَنْ قُتِلَ دُوْنَ مَالِهِ فَهُوَ شَهِيْدٌ وَمَنْ قُتِلَ دُوْنَ أَهْلِهِ أَوْ دُوْنَ دَمِهِ أَوْ دُوْنَ دِيْنِهِ فَهُوَ شَهِيْدٌ.
(رواه أبوداود والترمذي)

Siapa yang terbunuh karena mempertahankan hartanya, maka ia adalah seorang yang syahid. Siapa yang terbunuh karena mempertahankan (keselamatan) nyawa, keluarga, dan agamanya, maka ia adalah seorang yang syahid. (Riwayat Abµ D±wud dan at-Tirmi©³)

Sekalipun demikian, ayat ini juga menganjurkan untuk tidak membalas kejahatan orang lain, tetapi memaafkan dan memperlakukan dengan baik orang yang berbuat jahat kepada kita karena Allah akan memberikan pahala kepada orang-orang yang memaafkan kesalahan orang lain, selain itu memaafkan orang lain adalah penebus dosa. Firman Allah:

وَالْجُرُوْحَ قِصَاصٌۗ فَمَنْ تَصَدَّقَ بِهٖ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَّهٗ

Dan luka-luka (pun) ada qi¡±¡-nya (balasan yang sama). Barang siapa melepaskan (hak qi¡±¡)nya, maka itu (menjadi) penebus dosa baginya. (al-M±'idah/5: 45)

Ayat 40 ini ditutup dengan suatu penegasan bahwa Allah tidak menyukai orang-orang zalim yang melampaui batas ketika melakukan pembalasan atas kejahatan yang pernah dialaminya.

(41-42) Dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa orang yang berbuat sesuatu karena membela diri dari satu penganiayaan atau suatu kejahatan yang menimpanya, tidak ada jalan untuk menuntutnya dari sisi hukum dan ia tidak berdosa karena dia melakukannya berdasarkan hak. Tetapi orang-orang yang berbuat zalim, berbuat kejahatan di bumi dan melampaui batas dalam memberikan pembalasan, mereka itulah yang dapat dituntut dan akan mendapat azab dan siksa yang pedih di akhirat kelak.

(43) Dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa orang-orang yang sabar dan memaafkan perbuatan jahat yang dilakukan orang lain atas dirinya, sedangkan ia sanggup membalasnya, mereka itu telah melakukan sesuatu yang utama dan mereka itu berhak menerima pahala yang banyak.

Diriwayatkan oleh Abµ Hurairah bahwa seorang laki-laki mencaci maki Abu Bakar, sedangkan Nabi duduk bersamanya, tersenyum, begitu banyak caci maki itu sehingga Abu Bakar membalas caci maki tersebut. Kemudian Nabi marah dan bangun dari duduknya, lalu Abu Bakar mengikutinya dan berkata, “Ya Rasulullah, dia telah mencaci makiku sedangkan engkau duduk (melihatnya), ketika aku membalas caci makinya engkau marah dan bangkit (meninggalkanku).” Rasul kemudian menjawab, “Sesungguhnya (ketika engkau dicaci) malaikat ada bersamamu membalas caci maki orang tersebut, ketika engkau membalas caci maki itu, hadirlah setan (di situ), maka aku tidak mau duduk bersama setan.” Kemudian Rasul bersabda, ”Ya Abu Bakar, ada tiga hal yang semuanya benar, yaitu:

1. Seorang hamba dianiaya, lalu dia memaafkan penganiayanya itu, maka ia akan dimuliakan Allah dan dimenangkan atas musuhnya.

2. Seorang laki-laki yang memberikan suatu pemberian dengan maksud mengeratkan hubungan silaturahmi akan diberi Allah tambahan rezeki yang banyak.
3. Orang yang meminta-minta dengan maksud memperkaya diri akan dikurangi Allah rezekinya."

Kesimpulan

1. Suatu kejahatan dibalas dengan kejahatan yang sama, tetapi barang siapa memaafkan dan berbuat baik kepada orang yang berbuat jahat kepadanya, ia akan diberi pahala oleh Allah. Allah tidak menyukai orang yang berbuat zalim.
2. Tindakan orang-orang yang membela diri dari kezaliman yang menimpanya, tidak ada alasan untuk dituntut karena dibolehkan oleh agama.
3. Orang-orang yang berbuat kejahatan atau membalas lebih dari kezaliman yang menimpanya, dia dapat dituntut dan akan mendapat siksa di sisi Allah.
4. Orang yang bersabar dan memaafkan penganiayaan dan perbuatan jahat yang menimpanya, dia telah berbuat yang utama dan akan mendapat pahala yang banyak.

ORANG YANG DIBIARKAN SESAT TIDAK AKAN MENDAPAT PETUNJUK

وَمَنْ يُّضْلِلِ اللّٰهُ فَمَا لَهٗ مِنْ وَّلِيٍّ مِّنْۢ بَعْدِهٖ ۗ وَتَرَى الظّٰلِمِيْنَ لَمَّا رَاَوُا الْعَذَابَ يَقُوْلُوْنَ هَلْ اِلٰى مَرَدٍّ
مِّنْ سَبِيْلٍ ﴿٤٤﴾ وَتَرٰىهُمْ يُعْرَضُوْنَ عَلَيْهَا خٰشِعِيْنَ مِنَ الذُّلِّ يَنْظُرُوْنَ مِنْ طَرْفٍ خَفِيٍّ ۗ وَقَالَ
الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنَّ الْخٰسِرِيْنَ الَّذِيْنَ خَسِرُوْٓا اَنْفُسَهُمْ وَاَهْلِيْهِمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ ۗ اَلَآ اِنَّ الظّٰلِمِيْنَ
فِيْ عَذَابٍ مُّقِيْمٍ ﴿٤٥﴾ وَمَا كَانَ لَهُمْ مِّنْ اَوْلِيَاۤءَ يَنْصُرُوْنَهُمْ مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ ۗ وَمَنْ يُّضْلِلِ اللّٰهُ فَمَا لَهٗ
مِنْ سَبِيْلٍ ۗ ﴿٤٦﴾

Terjemah

(44) Dan barang siapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak ada baginya pelindung setelah itu. Kamu akan melihat orang-orang zalim ketika mereka melihat azab berkata, "Adakah kiranya jalan untuk kembali (ke dunia)?" (45) Dan kamu akan melihat mereka dihadapkan ke neraka dalam keadaan tertunduk karena (merasa) hina, mereka melihat dengan pandangan

yang lesu. Dan orang-orang yang beriman berkata, “Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari Kiamat.” Ingatlah, sesungguhnya orang-orang zalim itu berada dalam azab yang kekal. (46) Dan mereka tidak akan mempunyai pelindung yang dapat menolong mereka selain Allah. Barang siapa dibiarkan sesat oleh Allah tidak akan ada jalan keluar baginya (untuk mendapat petunjuk).

Kosakata:

1. *Maraddin* مَرَدٍّ (asy-Syµr±/42: 44)

Maraddin adalah bentuk *ma¡dar* dari *fi‘il* رَدَّ يَرُدُّ رَدًّا أَوْ مَرَدًّا artinya: mengembalikan, menolak, menempatkan kembali. Ayat 44 diakhiri dengan ungkapan pertanyaan لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ يَقُوْلُوْنَ هَلْ إِلَى مَرَدٍّ مِنْ سَبِيْلٍ artinya, “Ketika mereka (orang-orang zalim) melihat azab, mereka berkata, ’Adakah kiranya jalan untuk kembali (ke dunia)’?” Maksudnya, mereka menolak azab itu dan mengharapkan untuk dapat kembali hidup di dunia supaya dapat berbuat baik sehingga tidak diazab. Setelah memasuki alam akhirat maka tidak ada lagi kesempatan untuk kembali hidup di dunia. Masa beramal sudah habis karena kehidupan dunia sudah berakhir, kemudian semua manusia harus menghadapi masa pembalasan di alam akhirat, oleh karena itu harapan mereka sia-sia belaka. Sesal dahulu pendapatan dan sesal kemudian tak berguna, begitulah peribahasa telah mengingatkan kita semua.

2. *°arfun khafiyyun* طَرْفٌ خَفِيٌّ (asy-Syµr±/42: 45)

°arf adalah bentuk *tark³b wasfi* rangkaian susunan kata sifat. *°arf* artinya ujung atau sudut. *Khafiyy* artinya lemah, tidak keras atau lesu. *°arfun khafiyyun* artinya sudut pandang yang lemah, lesu dan minta dikasihani. Ayat 45 menggambarkan tentang orang-orang kafir dan sesat ketika mereka dihadapkan pada pelaksanaan azab dan siksa neraka, mereka tertunduk lesu dan merasa lemah dan hina, sebagaimana dilukiskan dengan ungkapan: يَنْظُرُوْنَ مِنْ طَرْفٍ خَفِيٍّ artinya: mereka melihat dengan pandangan yang lemah dan lesu, seperti minta dikasihani. Demikianlah digambarkan dalam Al-Qur'an untuk menjadi pelajaran bagi kita semua tentang keadaan orang-orang yang ketika hidup mereka di dunia mengingkari petunjuk agama dan berperilaku bermewah-mewah memperturutkan hawa nafsu tanpa kendali agama maupun akal.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu dijelaskan bahwa orang-orang yang berbuat aniaya kepada manusia dan berlaku zalim di muka bumi, mereka itu akan diazab dengan azab yang pedih. Maka dalam ayat-ayat berikut ini Allah

menerangkan siapa yang dibiarkan sesat oleh Allah tidak ada seorang pemimpin pun yang akan memberi petunjuk baginya dan mereka akan dimasukkan ke neraka dalam keadaan hina.

Tafsir

(44) Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa apa yang dikehendaki-Nya pasti menjadi kenyataan dan tak seorang pun yang dapat menghalangi-Nya; sebaliknya apa yang tidak dikehendaki-Nya, tidak akan terjadi. Barang siapa yang telah diberi petunjuk oleh Allah tidak akan ada yang menyesatkannya, dan barang siapa yang telah dibiarkan sesat oleh Allah, karena selalu berbuat kejahatan tidak akan ada seorang pun yang dapat memberinya petunjuk ke jalan yang benar, yang akan membantunya dia mencapai kebahagiaan dan keberuntungan. Firman Allah:

وَمَنْ يُّضْلِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهٗ وَلِيًّا مُّرْشِدًا

Dan barang siapa disesatkan-Nya, maka engkau tidak akan mendapatkan seorang penolong yang dapat memberi petunjuk kepadanya. (al-Kahf/18: 17)

Orang-orang kafir di akhirat nanti ketika melihat dan menyaksikan azab di depan matanya, berangan-angan bisa kembali lagi ke dunia untuk berbuat baik dan beriman. Mereka berkata, “Apakah masih ada jalan bagi kami untuk kembali ke dunia?” Andaikata mereka itu dapat kembali lagi ke dunia, mereka tidak juga akan beriman dan berbuat baik, mereka akan tetap saja melanggar larangan-larangan Allah. Hal ini digambarkan pula oleh Allah dalam ayat yang lain dengan firman-Nya:

وَلَوْ تَرٰىٓ اِذْ وُقِفُوْا عَلَى النَّارِ فَقَالُوْا يٰلَيْتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبَ بِاٰيٰتِ رَبِّنَا وَنَكُوْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ ﴿٢٧﴾ بَلْ بَدَا لَهُمْ مَّا كَانُوْا يُخْفُوْنَ مِنْ قَبْلُ ۗوَلَوْ رُدُّوْا لَعَادُوْا لِمَا نُهُوْا عَنْهُ وَاِنَّهُمْ لَكٰذِبُوْنَ ﴿٢٨﴾

Dan seandainya engkau (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, mereka berkata, “Seandainya kami dikembalikan (ke dunia), tentu kami tidak akan mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman.”Tetapi (sebenarnya) bagi mereka telah nyata kejahatan yang mereka sembunyikan dahulu. Seandainya mereka dikembalikan ke dunia, tentu mereka akan mengulang kembali apa yang telah dilarang mengerjakannya. Mereka itu sungguh pendusta. (al-An‘±m/6: 27-28)

(45) Dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa ketika orang-orang kafir ini dihadapkan ke neraka, mereka sangat takut dan merasa hina karena mereka tahu dan yakin bahwa itu adalah akibat dari pelanggaran-pelanggaran dan dosa yang telah dilakukannya, mereka mengetahui kebesaran serta kekuasaan Tuhan yang telah didurhakainya. Mereka tidak dapat menatap api neraka yang menyala-nyala itu, mereka melihatnya dengan lirikan mata yang penuh kelesuan, sama halnya dengan orang yang digiring untuk dibunuh ketika ia melihat pedang yang mengkilat yang akan menghabiskan nyawanya. Dia tidak akan mampu menatap pedang itu, tetapi dia melihatnya dengan lirik mata dan dalam keadaan lesu dan mencuri-curi penglihatan.

Pada waktu itu orang-orang mukmin berkata, “Sesungguhnya orang-orang yang merugi ialah orang-orang yang telah menganiaya dirinya sendiri sehingga mereka dimasukkan ke dalam neraka dan tidak memperoleh sedikit pun nikmat dan kesenangan yang abadi di dalam surga; mereka dipisahkan dengan orang yang disayanginya, sahabat-sahabatnya, dan familinya.” Ini adalah suatu kerugian yang tak ada taranya.

Pada akhir ayat ini dijelaskan bahwa orang-orang kafir akan berada dalam siksaan yang berkepanjangan yang tak ada habis-habisnya. Tidak ada jalan bagi mereka untuk lepas dan menghindar dari siksaan itu.

(46) Dalam ayat ini dijelaskan bahwa seseorang tidak akan mendapat pertolongan dari siapa pun untuk menyelamatkan mereka dari siksa yang menimpa mereka. Berhala-berhala yang pernah disembah mereka di dunia tidak dapat sama sekali memberi pertolongan, bahkan mustahil akan dapat membela mereka dan melepaskan mereka dari azab yang sedang menimpa mereka. Ayat 46 ini ditutup dengan satu ketegasan bahwa orang yang dibiarkan Allah sesat itu telah menjadi watak dan tabiat mereka akan selalu berbuat kejahatan, kerusakan dan pelanggaran-pelanggaran terhadap larangan agama; mereka tidak akan dapat lagi diperbaiki, tidak akan dapat lagi melakukan hal-hal yang hak dan benar di dunia ini, dan tidak akan dapat memasuki surga *Jannatun-Na‘³m* di akhirat.

Kesimpulan

1. Orang-orang yang dibiarkan Allah sesat tak akan mendapat pemimpin yang menolongnya dan tidak akan mendapat petunjuk.
2. Orang-orang zalim ketika melihat azab, mereka ingin kembali ke dunia; mereka merasa hina dan tunduk berlutut ketika dihadapkan ke neraka.
3. Orang-orang mukmin berkata, bahwa orang-orang yang merugi ialah orang-orang yang kehilangan dirinya sendiri dan keluarga mereka di hari Kiamat.
4. Orang-orang yang zalim berada dalam neraka yang kekal dan tidak mempunyai pelindung yang dapat menolong mereka.

TIDAK SEORANG PUN DAPAT MELEPASKAN DIRI DARI AZAB ALLAH

اِسْتَجِيْبُوْا لِرَبِّكُمْ مِّنْ قَبْلِ اَنْ يَّأْتِيَ يَوْمٌ لَّا مَرَدَّ لَهٗ مِنَ اللّٰهِ ۗمَا لَكُمْ مِّنْ مَّلْجَاٍ يَّوْمَىِٕذٍ وَّمَا لَكُمْ مِّنْ نَّكِيْرٍ ٤٧ فَاِنْ اَعْرَضُوْا فَمَآ اَرْسَلْنٰكَ عَلَيْهِمْ حَفِيْظًا ۗاِنْ عَلَيْكَ اِلَّا الْبَلٰغُ ۗوَاِنَّآ اِذَآ اَذَقْنَا الْاِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً فَرِحَ بِهَا ۚوَاِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ ۢبِمَا قَدَّمَتْ اَيْدِيْهِمْ فَاِنَّ الْاِنْسَانَ كَفُوْرٌ ٤٨ لِلّٰهِ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ يَخْلُقُ مَا يَشَاۤءُ ۗيَهَبُ لِمَنْ يَّشَاۤءُ اِنَاثًا وَّيَهَبُ لِمَنْ يَّشَاۤءُ الذُّكُوْرَ ۙ ٤٩ اَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَّاِنَاثًا ۚوَيَجْعَلُ مَنْ يَّشَاۤءُ عَقِيْمًا ۗاِنَّهٗ عَلِيْمٌ قَدِيْرٌ ٥٠

Terjemah

(47) Patuhilah seruan Tuhanmu sebelum datang dari Allah suatu hari yang tidak dapat ditolak (atas perintah dari Allah). Pada hari itu kamu tidak memperoleh tempat berlindung dan tidak (pula) dapat mengingkari (dosa-dosamu). (48) Jika mereka berpaling, maka (ingatlah) Kami tidak mengutus engkau sebagai pengawas bagi mereka. Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah). Dan sungguh, apabila Kami merasakan kepada manusia suatu rahmat dari Kami, dia menyambutnya dengan gembira; tetapi jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar), sungguh, manusia itu sangat ingkar (kepada nikmat). (49) Milik Allah-lah kerajaan langit dan bumi; Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, memberikan anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak laki-laki kepada siapa yang Dia kehendaki, (50) atau Dia menganugerahkan jenis laki-laki dan perempuan, dan menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Dia Maha Mengetahui, Mahakuasa.

Kosakata: *‘Aq³ma* عَقِيْمًا (asy-Syµr±/42: 50)

‘Aq³ma adalah kata sifat yang menyerupai isim *f±‘il*, seperti *«a‘³f* (lemah), *qal³l* (sedikit), *«a'³l* (rendah, hina).*‘Aq³ma* berasal dari *fi‘il ‘aqama/‘aqima-ya‘qimu-‘uqman-‘aqaman* artinya mandul atau tidak subur. Pada ayat 50 lafalnya *‘aq³man* dalam posisi *man¡µb* karena berkedudukan sebagai *maf‘µl bih* yaitu obyek. Pada ayat tersebut *‘aq³man* menjadi *maf‘µl £±ni* (obyek kedua), sedangkan *maf‘µl awwal* (obyek pertama) adalah *man* yaitu seseorang. Kalimat pada ayat tersebut yaitu: *wayaj‘alu man yasy±'u ‘aq³man* artinya: dan Dia (Allah) menjadikan seseorang yang dikehendaki menjadi mandul. Maksudnya yaitu Allah Mahakuasa menciptakan langit,

bumi dan segala isinya, dan menjadikan manusia berpasang-pasangan ada laki-laki dan ada perempuan, tetapi Allah dapat juga menjadikan seseorang mejadi mandul, tidak punya anak dan keturunan.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu dijelaskan bahwa orang-orang kafir di hari Kiamat nanti tidak akan memperoleh tempat berlindung yang dapat menyelamatkan mereka dari siksa Allah yang amat pedih; dan mereka itu tidak dapat mengingkari kesalahan yang telah diperbuat dan dosa yang telah dilakukan. Pada ayat-ayat berikut ini Allah menyebutkan tabiat manusia yakni ia gembira kalau mendapat nikmat dan kalau ia mendapat kesusahan ia mengingkari nikmat.

Tafsir

(47) Allah menerangkan bahwa Dia telah memerintahkan agar manusia patuh dan taat serta menerima seruan Rasul-Nya, agama Allah yang disampaikan sebelum datang hari dimana tidak seorang pun dapat menahan, menolak dan menghalangi kedatangannya yaitu hari Kiamat. Pada hari itu mereka tidak mempunyai suatu tempat pun untuk berlindung yang akan menyelamatkan mereka dari kesusahan, dan mereka itu tidak dapat mengingkari kejahatan-kejahatan yang telah diperbuatnya di dunia, karena semuanya itu sudah tertera dengan jelas di dalam buku catatan amalan masing-masing dan lidah serta anggota tubuh mereka pun menjadi saksi. Bagaimana pun juga mereka tidak akan dapat melarikan diri dan menghindar dari kedahsyatan hari itu. Dalam hubungan ini Allah berfirman:

Pada hari itu manusia berkata, "Ke mana tempat lari?" Tidak! Tidak ada tempat berlindung! Hanya kepada Tuhanmu tempat kembali pada hari itu. (al-Qiy±mah/75: 10-12)

(48) Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa apabila Nabi Muhammad saw telah menunaikan tugas menyampaikan risalah menyeru orang-orang musyrik kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus, tetapi mereka itu tidak menyambut baik dan tidak mau menerimanya bahkan mereka itu tetap menolak dan berpaling dari kebenaran, maka hendaklah Rasul membiarkan sikap mereka tanpa perlu gusar dan cemas. Hal ini dikarenakan Rasul tidak diberi tugas mengawasi dan meneliti amal perbuatan orang-orang musyrik itu, tetapi dia hanya diberi tugas menyampaikan apa yang diturunkan dan diperintahkan Allah kepadanya. Apabila Nabi Muhammad saw telah

melaksanakan kewajibannya, maka beliau sudah dianggap menunaikan misinya, sebagaimana firman Allah:

فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلٰغُ وَعَلَيْنَا الْحِسَابُ

Maka sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, dan Kamilah yang memperhitungkan (amal mereka). (ar-Ra‘d/13: 40)

Dan firman-Nya:

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ﴿٢١﴾ لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيْطِرٍ ﴿٢٢﴾

Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya engkau (Muhammad) hanyalah pemberi peringatan. Engkau bukanlah orang yang berkuasa atas mereka, (al-G±syiyah/88: 21-22)

Dan firman-Nya pula:

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدٰىهُمْ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ يَهْدِيْ مَنْ يَّشَاۤءُ

Bukanlah kewajibanmu (Muhammad) menjadikan mereka mendapat petunjuk, tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. (al-Baqarah/2: 272)

Selanjutnya Allah menerangkan tabiat dan watak manusia, yaitu apabila diberi kekayaan, dikaruniai kesenangan hidup, kesejahteraan jasmani, perasaan aman sentosa, mereka senang dan gembira atas karunia tersebut, bahkan sering menimbulkan perasaan angkuh dan takabur. Tetapi sebaliknya, apabila mereka ditimpa kemiskinan, penyakit, musibah yang bermacam-macam berupa banjir dan kebakaran sebagai akibat dosa dan maksiat yang dikerjakannya, mereka mengingkari semua karunia yang telah diberikan Allah kepadanya. Mereka lupa akan karunia itu, bahkan mereka juga lupa mengerjakan kebaikan. Demikianlah sifat orang kafir dan tidak beriman kepada Allah. Berbeda dengan orang-orang yang benar-benar beriman kepada Allah, mereka bersyukur, beriman dan beribadah semakin mantap. Apabila mereka tidak atau belum memperoleh karunia, mereka bersabar karena mereka percaya kepada ketentuan Allah; segala sesuatu dikembalikan kepada Allah, mereka menyesuaikan diri dengan firman Allah:

وَإِلَى اللّٰهِ تُرْجَعُ الْأُمُوْرُ

Dan kepada Allah-lah segala perkara dikembalikan. (al-Baqarah/2: 210)

(49-50) Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi, memiliki, berkuasa dan berbuat sekehendak-Nya terhadap apa yang ada di langit dan di bumi. Apa saja yang Dia kehendaki pasti terwujud dan menjadi kenyataan, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak terwujud. Dia memberikan nikmat kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Tidak seorang pun dapat menghalangi apa yang dikehendaki-Nya tidak seorang pun dapat memberikan nikmat kepada siapa yang tidak dikehendaki-Nya. Dia-lah yang menciptakan segala sesuatu menurut kehendak-Nya. Dia-lah yang memberikan keturunan anak perempuan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, memberikan keturunan anak laki-laki kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan memberikan keturunan anak laki-laki dan perempuan, dan ada pula yang dijadikannya mandul, tidak memiliki keturunan, semua itu ada hikmahnya.

Semuanya itu menunjukkan ke-Mahakuasaan Allah yang tidak seorang pun dapat menentang-Nya. Dia berbuat sekehendak-Nya sesuai dengan kodrat-Nya dan tidak seorang pun yang sanggup merintangi-Nya atau turut membantu mengatur keinginan-Nya.

Ayat ini ditutup dengan satu ketegasan, bahwa Allah Maha Mengetahui siapa-siapa yang layak dan berhak dianugerahi tiap-tiap macam karunia tersebut di atas. Dia Mahakuasa menciptakan apa yang dikehendaki dan berbuat sekehendak-Nya menurut kebijaksanaan dan ilmu-Nya.

Kesimpulan

1. Hendaklah manusia patuh kepada Allah sebelum datang hari Kiamat yang tidak diragukan kedatangannya.
2. Tugas rasul adalah menyampaikan risalah Allah oleh sebab itu tidak perlu bersedih hati jika dakwahnya ditolak.
3. Manusia apabila dikaruniai Allah rahmat, bergembira, tetapi apabila mereka ditimpa kesulitan akibat perbuatannya, mereka ingkar sering berputus asa, kemudian tidak mengerjakan kebaikan sedikit pun.
4. Langit dan bumi adalah kepunyaan Allah, Dia menciptakan sesuai dengan apa yang Dia kehendaki.
5. Anak adalah karunia Allah yang diamanahkan kepada orang tuanya, sebagaimana mandul adalah ketentuan Allah.

CARA TURUNNYA WAHYU

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ اَنْ يُّكَلِّمَهُ اللّٰهُ اِلَّا وَحْيًا اَوْ مِنْ وَّرَاۤئِ حِجَابٍ اَوْ يُرْسِلَ رَسُوْلًا فَيُوْحِيَ بِاِذْنِهٖ
مَا يَشَاۤءُ ۗاِنَّهٗ عَلِيٌّ حَكِيْمٌ ٥١ وَكَذٰلِكَ اَوْحَيْنَآ اِلَيْكَ رُوْحًا مِّنْ اَمْرِنَا ۗمَا كُنْتَ تَدْرِيْ مَا الْكِتٰبُ
وَلَا الْاِيْمَانُ وَلٰكِنْ جَعَلْنٰهُ نُوْرًا نَّهْدِيْ بِهٖ مَنْ نَّشَاۤءُ مِنْ عِبَادِنَا ۗوَاِنَّكَ لَتَهْدِيْٓ اِلٰى
صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍۙ ٥٢ صِرَاطِ اللّٰهِ الَّذِيْ لَهٗ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ ۗ اَلَآ اِلَى اللّٰهِ تَصِيْرُ
الْاُمُوْرُ ࣖ ٥٣

Terjemah

(51) Dan tidaklah patut bagi seorang manusia bahwa Allah akan berbicara kepadanya kecuali dengan perantaraan wahyu atau dari belakang tabir atau dengan mengutus utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan izin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Dia Mahatinggi, Mahabijaksana. (52) Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) rµ¥ (Al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah Kitab (Al-Qur'an) dan apakah iman itu, tetapi Kami jadikan Al-Qur'an itu cahaya, dengan itu Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sungguh, engkau benar-benar membimbing (manusia) kepada jalan yang lurus, (53) (Yaitu) jalan Allah yang milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, segala urusan kembali kepada Allah.

Kosakata: *Wa¥yan* وَحْياً (asy-Syµr±/42: 51)

Wa¥yun (wahyu) secara harfiyah berarti isyarat yang cepat, tersembunyi. Isyarat maksudnya pemberian informasi melalui lambang-lambang. “Cepat” berarti informasi itu mudah disampaikan oleh Allah dan mudah pula diterima oleh nabi. “Tersembunyi” berarti hanya diberikan kepada seorang nabi, dan orang biasa tidak mungkin menerima wahyu.

Wahyu dari segi terminologis adalah firman (*kal±m*) Allah yang diturunkan kepada seorang nabi dari nabi-nabi-Nya. Kalam maksudnya firman yang ada suaranya berasal dari Allah, bukan isyarat, ilham, atau instink. Dan firman itu hanya disampaikan kepada nabi-Nya.

Kata wahyu terdapat dalam Surah asy-Syµr±/42:51. Wahyu di dalam ayat itu adalah salah satu dari tiga bentuk pewahyuan kepada seorang nabi. Pewahyuan ini yaitu penyampaian pesan (firman) yang dipahami secara langsung, cepat, dan khusus kepada nabi-Nya. Al-Qur'an tidak ada yang disampaikan dalam bentuk langsung seperti ini. Wahyu dalam bentuk ini

kepada Nabi Muhammad adalah hadis, yaitu makna dari Allah sedangkan perumusannya dalam bentuk teks oleh Nabi sendiri.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah swt menjelaskan bermacam-macam nikmat yang nyata yang dikaruniakan kepada hamba-hamba-Nya. Pada ayat-ayat berikut ini Allah menerangkan tentang berbagai macam nikmat yang tidak nyata, yang sifatnya abstrak. Dijelaskan bahwa manusia itu terhijab dari Tuhan, karena mereka berada di alam kebendaan, sedangkan Tuhan Mahasuci dari yang demikian. Sekalipun terdapat dinding antara mereka dan Tuhan, namun jika mereka beribadah dengan ikhlas, mereka mengadakan hubungan dengan alam yang tinggi dan bermunajat dengan Tuhan.

Tafsir

(51) Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa Allah tidak akan berkata-kata dengan hamba-Nya kecuali dengan salah satu dari tiga cara seperti berikut ini:

1. Dengan wahyu, yakni Allah menanamkan ke dalam hati sanubari seorang nabi suatu pengertian yang tidak diragukannya bahwa yang diterimanya adalah dari Allah. Seperti halnya yang terjadi dengan Nabi Muhammad saw. Beliau bersabda:

   انَّ رُوْحَ الْقُدُسِ نَفَثَ فِى رُوْعِى أَنَّ نَفْسًا لَنْ تَمُوْتَ حَتَّى تَسْتَكْمِلَ رِزْقَهَا وَأَجَلَهَا فَاتَّقُوااللهَ وَأَجْمِلُوْا فِى الطَّلَبِ. (رواه ابن حبان)

   Sesungguhnya Ru¥ul Qudus telah menghembuskan ke dalam lubuk hatiku bahwasanya seseorang tidak akan meninggal dunia hingga dia menerima dengan sempurna rezeki dan ajalnya, maka bertakwalah kepada Allah dan berusahalah dengan cara yang sebaik-baiknya. (Riwayat Ibnu ¦ibb±n)

2. Di belakang tabir yakni dengan cara mendengar dan tidak melihat siapa yang berkata, tetapi perkataannya itu didengar, seperti halnya Allah berbicara dengan Nabi Musa, Firman Allah :

   وَلَمَّا جَاۤءَ مُوْسٰى لِمِيْقَاتِنَا وَكَلَّمَهٗ رَبُّهٗ ۙ قَالَ رَبِّ اَرِنِيْٓ اَنْظُرْ اِلَيْكَ ۗ قَالَ لَنْ تَرٰىنِيْ

   Dan ketika Musa datang untuk (munajat) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, (Musa) berkata, "Ya Tuhanku, tampakkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat Engkau." (Allah) berfirman, "Engkau tidak akan (sanggup) melihat-Ku. (al-A‘r±f/7: 143)

3. Mengutus seorang utusan, yakni Allah mengutus Malaikat Jibril, maka utusan itu menyampaikan wahyu kepada siapa yang dikehendaki Allah, sebagaimana halnya Jibril turun kepada Nabi Muhammad saw dan kepada nabi-nabi yang lain.

عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِيْنَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ الْحَارِثَ بْنَ هِشَامٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ سَأَلَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَارَسُوْلَ اللهِ كَيْفَ يَأْتِيْكَ الْوَحْيُ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَحْيَانًا يَأْتِيْنِي مِثْلَ صَلْصَلَةِ الْجَرَسِ وَهُوَ أَشَدُّهُ عَلَيَّ فَيُفْصَمُ عَنِّى وَقَدْ وَعَيْتُ عَنْهُ مَا قَالَ.وَأَحْيَانًا يَتَمَثَّلُ لِي الْمَلَكُ رَجُلاً فَيُكَلِّمُنِي فَأَعِي مَايَقُوْلُ.قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: وَلَقَدْ رَأَيْتُهُ يَنْزِلُ عَلَيْهِ الْوَحْيُ فِى الْيَوْمِ الشَّدِيْدِ الْبَرْدِ، فَيَفْصِمُ عَنْهُ وَإِنَّ جَبِيْنَهُ لَيَتَفَصَّدُ عَرَقاً. (رواه البخاري)

‘Aisyah meriwayatkan bahwa Al-¦±ri¡ bin Hisyam bertanya kepada Nabi saw, “Bagaimana cara wahyu datang kepadamu?” Rasulullah saw menjawab, “Terkadang wahyu datang kepadaku seperti bunyi lonceng. Cara inilah yang sangat berat bagiku. Setelah ia berhenti, aku telah mengerti apa yang telah dikatakan-Nya; kadang-kadang malaikat mewujudkan dirinya kepadaku sebagai seorang laki-laki, lalu dia berbicara kepadaku, maka aku mengerti apa yang dibicarakannya”. Berkata ‘Aisyah ra, sesungguhnya saya lihat Nabi ketika turun kepadanya wahyu di hari yang sangat dingin, kemudian setelah wahyu itu berhenti terlihat dahinya bercucuran keringat. (Riwayat al-Bukh±r³)

Ayat ini ditutup dengan penegasan bahwa Allah itu Mahatinggi lagi Mahasuci dari sifat-sifat makhluk ciptaan-Nya. Dia disebut menurut kebijaksanaan-Nya, berbicara dengan hamba-hamba-Nya, adakalanya tanpa perantara baik berupa ilham atau berupa percakapan dari belakang tabir.

(52) Allah menerangkan bahwa sebagaimana Dia menurunkan wahyu kepada rasul-rasul terdahulu Dia juga menurunkan wahyu kepada Nabi Muhammad saw berupa Al-Qur'an sebagai rahmat-Nya. Selanjutnya Allah menjelaskan bahwa Muhamamad saw sebelum mencapai umur empat puluh tahun dan berada di tengah-tengah kaumnya, belum tahu apa Al-Qur'an itu dan apa iman itu, dan begitu juga belum tahu apa syariat itu secara terperinci dan pengertian tentang hal-hal yang mengenai wahyu yang diturunkan-Nya, tetapi Allah menjadikan Al-Qur'an itu cahaya terang benderang yang dengannya Allah memberi petunjuk kepada hamba-hamba yang dikehendaki-Nya dan membandingkan kepada agama yang benar yaitu agama Islam. Sebagaimana firman Allah:

وَمَا كُنْتَ تَرْجُوٓا اَنْ يُّلْقٰٓى اِلَيْكَ الْكِتٰبُ اِلَّا رَحْمَةً مِّنْ رَّبِّكَ فَلَا تَكُوْنَنَّ ظَهِيْرًا لِّلْكٰفِرِيْنَ

Dan engkau (Muhammad) tidak pernah mengharap agar Kitab (Al-Qur'an) itu diturunkan kepadamu, tetapi ia (diturunkan) sebagai rahmat dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali engkau menjadi penolong bagi orang-orang kafir. (al-Qa¡a¡/28: 86)

Dan firman-Nya:

قُلْ هُوَ لِلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا هُدًى وَّشِفَاۤءٌ ۗ وَالَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ فِيْٓ اٰذَانِهِمْ وَقْرٌ وَّهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى

Katakanlah, "Al-Qur'an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, dan (Al-Qur'an) itu merupakan kegelapan bagi mereka. (Fu¡¡ilat/41: 44)

Firman Allah:

اِنَّ هٰذَا الْقُرْاٰنَ يَهْدِيْ لِلَّتِيْ هِيَ اَقْوَمُ

Sungguh, Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus. (al-Isr±'/17: 9)

Dengan cahaya Al-Qur'an itulah, Allah memberikan petunjuk kepada jalan yang lurus yaitu agama yang benar.

(53) Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa jalan yang lurus itu ialah jalan yang telah disyariatkan Allah pemilik langit dan bumi serta penguasa keduanya, berbuat sekehendak-Nya, dan sebagai hakim yang tidak dapat digugat keputusan-Nya.

Ayat ini diakhiri dengan satu peringatan bahwa semua urusan makhluk pada hari Kiamat nanti dikembalikan kepada Allah tidak kepada yang lain. Maka ditempatkanlah setiap mereka itu pada tempat yang layak baginya, di surga atau di neraka. Firman Allah:

وَلِلّٰهِ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ ۗ وَاِلَى اللّٰهِ تُرْجَعُ الْاُمُوْرُ

Dan milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan hanya kepada Allah segala urusan dikembalikan. (²li 'Imr±n/3: 109)

Kesimpulan

1. Allah berbicara dengan anak cucu Adam hanya dengan salah satu dari tiga cara seperti tersebut berikut ini, yaitu dengan perantaraan wahyu, dari balik tabir, atau dengan mengutus utusan yaitu malaikat untuk menyampaikan apa yang dikehendaki-Nya.
2. Allah mewahyukan kepada Muhammad saw berupa Al-Qur'an. Muhammad saw sendiri pada mulanya tidak mengetahui apa itu Al-Qur'an, dan apa itu iman. Allah menjadikan Al-Qur'an petunjuk bagi orang-orang yang dikehendaki-Nya agar mengikuti jalan yang lurus dan benar.
3. Jalan yang lurus dan benar telah digariskan Allah yang memiliki langit dan bumi dan kedua isinya, karenanya semua urusan akan dikembalikan kepada-Nya.

P E N U T U P

Surah asy-Syµr± dimulai dengan menerangkan hal-hal yang berhubungan dengan wahyu, dan keimanan, Al-Qur'an yang diturunkan kepada Muhammad saw benar-benar berasal dari Allah; agama yang dibawa Nabi Muhammad saw sama pokok-pokoknya dengan agama yang dibawa oleh para rasul terdahulu; berisi janji kepada orang-orang mukmin dan ancaman kepada orang-orang kafir. Surah ini ditutup dengan menerangkan bagaimana cara Allah berhubungan dengan manusia.

SURAH AZ-ZUKHRUF

PENGANTAR

Surah az-Zukhruf terdiri dari 89 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah, diturunkan sesudah Surah asy-Syµr±.

Dinamai *az-Zukhruf* (perhiasan) diambil dari kata *az-zukhruf* yang terdapat pada ayat 35 surah ini. Orang-orang musyrik mengukur tinggi atau rendahnya derajat seseorang bergantung kepada perhiasan dan harta benda yang ia punyai. Karena Muhammad saw adalah seorang anak yatim lagi miskin ia tidak pantas diangkat Allah sebagai seorang rasul dan nabi. Menurut mereka, pangkat rasul dan nabi itu harus diberikan kepada orang yang kaya. Ayat ini menegaskan bahwa harta tidak dapat dijadikan dasar untuk mengukur tinggi atau rendahnya derajat seseorang karena harta itu merupakan hiasan kehidupan duniawi, bukan berarti kesenangan akhirat.

POKOK-POKOK ISINYA:

1. *Keimanan:*
   Al-Qur'an berasal dari Lau¥ Ma¥fµ©; Nabi Isa tidak lain hanyalah seorang hamba Allah; pengakuan Nabi Isa bahwasanya Allah-lah Tuhan yang sebenarnya; menyifatkan bagaimana kesenangan di dalam surga dan hebatnya penderitaan orang kafir di dalam neraka sehingga mereka ingin mati saja, agar terlepas dari siksa itu; Tuhan tidak mempunyai anak.
2. *Hukum-hukum:*
   Peringatan Tuhan kepada Nabi Muhammad ialah agar menjauhi orang-orang yang tidak beriman.
3. *Kisah-kisah:*
   Kisah Nabi Ibrahim; Musa dan Isa sebagai perbandingan bagi Nabi Muhammad dan sebagai penawar sewaktu menghadapi kesulitan dalam melakukan dakwah.
4. *Lain-lain:*
   Pengakuan orang musyrik Mekah bahwa hanya Allah yang menciptakan langit dan bumi, tetapi mereka tetap menyembah berhala; kepercayaan mereka bahwa malaikat adalah anak Allah dan penolakan atas kepercayaan yang salah itu; Nabi Muhammad saw sebagai rasul mendapat ejekan dan celaan dari kaumnya, dan hal ini adalah biasa, karena rasul-rasul yang dahulu pun demikian pula halnya; orang musyrik sangat kuat berpegangan kepada tradisi dan adat istiadat nenek moyang mereka dalam beragama, sehingga tertutup hati mereka untuk menerima kebenaran.

HUBUNGAN SURAH ASY SY ¸ RĀ DENGAN SURAH AZ-ZUKHRUF

1. Kedua surah ini sama-sama dimulai dengan pembicaraan mengenai Al-Qur'an yang diturunkan dari Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.
2. Kedua surah ini sama-sama mengutarakan bagaimana sikap orang-orang kafir terhadap Al-Qur'an dan mengemukakan dalil-dalil atas keesaan dan kekuasaan Allah.

SURAH AZ-ZUKHRUF

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

SIKAP ORANG MUSYRIK TERHADAP AL-QUR'AN

Terjemah

(1) ¦± M³m (2) Demi Kitab (Al-Qur'an) yang jelas. (3) Kami menjadikan Al-Qur'an dalam bahasa Arab agar kamu mengerti. (4) Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu dalam Ummul Kitab (Lau¥ Ma¥fµ§) di sisi Kami, benar-benar (bernilai) tinggi dan penuh hikmah. (5) Maka apakah Kami akan berhenti menurunkan ayat-ayat (sebagai peringatan) Al-Qur'an kepadamu, karena kamu kaum yang melampaui batas? (6) Dan betapa banyak nabi-nabi yang telah Kami utus kepada umat-umat yang terdahulu. (7) Dan setiap kali seorang nabi datang kepada mereka, mereka selalu memperolok-olokkannya. (8) Karena itu Kami binasakan orang-orang yang lebih besar kekuatannya di antara mereka dan telah berlalu contoh umat-umat terdahulu.

Kosakata: *Ba¯syan* بَطْشاً (az-Zukhruf/43: 8)

Ba¯syan artinya "memperlakukan dengan keras", yang diterjemahkan dengan "memukul", "menyiksa", seperti dalam ayat: *wa i©± ba¯asytum ba¯asytum jabb±r³n* yang artinya, "Dan apabila kamu menyiksa, maka kamu menyiksa bagai orang-orang kejam dan bengis." Kata ini juga terdapat antara lain dalam Surah az-Zukhruf/43:8.

Maka telah kami binasakan orang-orang yang lebih besar kekuatannya dari mereka itu (musyrikin Mekah) dan telah berlalu perumpamaan umat-umat masa dahulu. Ayat ini memperingatkan kaum kafir Mekah bahwa mereka dapat saja dihancurkan oleh Allah sebagaimana Dia telah menghancurkan beberapa umat terdahulu, padahal mereka lebih kuat.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu (akhir Surah asy-Syµr±) Allah menerangkan bahwa Dia telah mewahyukan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad di mana sebelumnya ia tidak mengetahui apa itu kitab dan apa itu iman. Maka pada ayat-ayat berikut ini Allah menjelaskan bahwa kitab tersebut diturunkan dengan bahasa Arab agar dapat dipahami dan dimengerti oleh Nabi Muhammad saw.

Tafsir

(1) Permulaan ayat ini terdiri dari huruf-huruf hijaiah, sebagaimana terdapat pada permulaan beberapa surah lainnya. Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang maksud huruf-huruf itu. Selanjutnya silahkan menelaah masalah ini pada Al-Qur'an dan Tafsirnya jilid I yaitu tafsir ayat pertama Surah al-Baqarah."

(2) Allah bersumpah, demi Kitab Suci Al-Qur'an yang menerangkan petunjuk dan hidayah, dan penjelasan hal-hal yang diperlukan manusia di dunia dan di akhirat untuk mencapai kebahagiaan. Barang siapa mengikuti petunjuk-petunjuk yang telah digariskan di dalam Al-Qur'an, dia akan beruntung dan selamat, dan barang siapa yang menyimpang daripadanya, maka dia akan merugi dan sesat dari jalan yang benar.

(3) Allah menerangkan bahwa Dia telah menjadikan Al-Qur'an dalam bahasa Arab bukan dalam bahasa 'Ajam (bahasa-bahasa asing) karena yang akan diberi peringatan pertama kali adalah orang-orang Arab agar mereka mudah memahami pelajaran dan nasihat-nasihat yang terkandung di dalamnya, dan dengan mudah mereka dapat memikirkan arti dan maknanya. Dia tidak menurunkan Al-Qur'an dalam bahasa 'Ajam agar tidak ada alasan bagi mereka untuk mengatakan bagaimana mereka dapat memahami isi Al-Qur'an karena bahasanya bukan bahasa Arab, bahasa kami, sebagaimana firman Allah:

وَلَوْ جَعَلْنٰهُ قُرْاٰنًا اَعْجَمِيًّا لَّقَالُوْا لَوْلَا فُصِّلَتْ اٰيٰتُهٗ ۗ ءَاَعْجَمِيٌّ وَّعَرَبِيٌّ ۗ قُلْ هُوَ لِلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا هُدًى وَّشِفَاۤءٌ ۗ

Dan sekiranya Al-Qur'an Kami jadikan sebagai bacaan dalam bahasa selain bahasa Arab niscaya mereka mengatakan, "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah patut (Al-Qur'an) dalam bahasa selain bahasa Arab sedang (rasul), orang Arab? Katakanlah, "Al-Qur'an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman. (Fu¡¡ilat/41: 44)

(4) Allah menerangkan kedudukan Al-Qur'an di Lau¥ Ma¥fµz bahwa ia telah ada dalam ilmu-Nya yang azali, amat tinggi nilainya karena dia mengandung rahasia-rahasia dan hikmah-hikmah yang menerangkan

kebahagiaan manusia, dan petunjuk-petunjuk yang membawa mereka ke jalan yang benar. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾ فِي كِتَابٍ مَكْنُونٍ ﴿٧٨﴾ لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾ تَنْزِيلٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٨٠﴾

Dan (ini) sesungguhnya Al-Qur'an yang sangat mulia, dalam Kitab yang terpelihara (Lau¥ Ma¥fµ§), tidak ada yang menyentuhnya selain hamba-hamba yang disucikan. Diturunkan dari Tuhan seluruh alam. (al-W±qi‘ah/56: 77-80)

(5) Allah mencela kaum musyrik Mekah dengan mengatakan: Apakah Kami akan berhenti memperingatkan kamu dengan Al-Qur'an karena kamu sudah begitu mendalam dalam kekafiranmu, selalu meninggalkan perintah Kami dan melakukan larangan Kami? Tidak! Kami sekali-sekali tidak akan berbuat demikian, karena rahmat dan kasih sayang Kami kepadamu, meskipun kamu seharusnya dibinasakan, atau dibiarkan sesat sampai mati, karena perbuatanmu sudah keterlaluan dan melampaui batas.

Qatādah berkata, “Sekiranya Al-Qur'an itu telah diangkat atau ditiadakan ketika ia ditolak orang-orang pertama dari umat terdahulu, maka pasti mereka binasa, tetapi Allah selalu memberikan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada mereka dan Muhammad saw senantiasa menyeru mereka selama dua puluh tahun lebih menurut izin dan kehendak Allah.”

(6-7) Pada ayat ini Allah menghibur Rasul-Nya Muhammad saw yang sedang duka, karena ia didustakan oleh kaumnya, dan Allah memerintahkan kepadanya agar dia bersabar. Tidak sedikit rasul yang telah diutus oleh Allah sejak dahulu diingkari dan diejek oleh kaumnya sebagaimana ia diingkari dan diejek pula.

Demikianlah Sunnatullah yang merupakan satu ketentuan dari Allah yang tidak dapat diubah lagi, sebagaimana firman Allah:

سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ ۖ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا

Sebagai sunah Allah yang (berlaku juga) bagi orang-orang yang telah terdahulu sebelum(mu), dan engkau tidak akan mendapati perubahan pada sunnah Allah. (al-A¥z±b/33: 62)

(8) Allah menerangkan bahwa Dia menghancurkan orang-orang yang mendustakan rasul-rasul dan mereka tak dapat mengelak dan menghindar apabila bencana itu datang, padahal mereka jauh lebih kuat dan perkasa dibandingkan dengan kaum Nabi Muhammad saw. Yang demikian itu hendaknya menjadi perhatian umat Muhammad. Firman Allah:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْهُمْ وَأَشَدَّ قُوَّةً وَآثَارًا فِي الْأَرْضِ

Maka apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di bumi, lalu mereka memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka. Mereka itu lebih banyak dan lebih hebat kekuatannya serta (lebih banyak) peninggalan-peninggalan peradabannya di bumi. (G±fir/40: 82)

Ayat ini ditutup dengan satu peringatan kepada umat Muhammad bahwa ketentuan Allah yang berlaku pada umat yang mendustakan rasul, kiranya menjadi pelajaran bagi mereka karena tidak mustahil mereka itu juga akan ditimpa bencana sebagaimana halnya umat yang terdahulu itu. Firman Allah:

فَجَعَلْنَاهُمْ سَلَفًا وَمَثَلًا لِلْآخِرِينَ

Maka Kami jadikan mereka sebagai (kaum) terdahulu dan pelajaran bagi orang-orang yang kemudian. (az-Zukhruf/43: 56)

Allah juga berfirman:

سُنَّتَ اللَّهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ فِي عِبَادِهِ

Itulah (ketentuan) Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. (G±fir/40: 85)

Kesimpulan

1. Allah menjadikan Al-Qur'an dalam bahasa Arab agar dengan mudah dapat dipahami oleh pengikut-pengikut Muhammad saw.
2. Kitab suci Al-Qur'an tersimpan di Lau¥ Ma¥fµz; amat tinggi nilainya; memberi petunjuk ke jalan yang benar.
3. Allah akan tetap memerintahkan Muhammad saw menyampaikan Al-Qur'an kepada musyrik Mekah meskipun pelanggaran mereka sudah melampaui batas.
4. Tiap-tiap nabi dan rasul yang telah diutus oleh Allah selalu menerima ejekan dan rintangan dari umatnya.
5. Allah telah membinasakan orang-orang yang terdahulu yang selalu mendustakan rasul-rasul, padahal mereka jauh lebih besar kekuatannya, lebih unggul ilmu dan kecerdasannya daripada kaum musyrikin Mekah.

NIKMAT ALLAH KEPADA HAMBANYA

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ لَيَقُوْلُنَّ خَلَقَهُنَّ الْعَزِيْزُ الْعَلِيْمُ ۙ ﴿٩﴾ الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمُ الْاَرْضَ مَهْدًا وَّجَعَلَ لَكُمْ فِيْهَا سُبُلًا لَّعَلَّكُمْ تَهْتَدُوْنَ ۚ ﴿١٠﴾ وَالَّذِيْ نَزَّلَ مِنَ السَّمَاۤءِ مَاۤءًۢ بِقَدَرٍ ۚ فَاَنْشَرْنَا بِهٖ بَلْدَةً مَّيْتًا ۚ كَذٰلِكَ تُخْرَجُوْنَ ﴿١١﴾ وَالَّذِيْ خَلَقَ الْاَزْوَاجَ كُلَّهَا وَجَعَلَ لَكُمْ مِّنَ الْفُلْكِ وَالْاَنْعَامِ مَا تَرْكَبُوْنَ ۙ ﴿١٢﴾ لِتَسْتَوٗا عَلٰى ظُهُوْرِهٖ ثُمَّ تَذْكُرُوْا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ اِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ وَتَقُوْلُوْا سُبْحٰنَ الَّذِيْ سَخَّرَ لَنَا هٰذَا وَمَا كُنَّا لَهٗ مُقْرِنِيْنَ ۙ ﴿١٣﴾ وَاِنَّآ اِلٰى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُوْنَ ﴿١٤﴾

Terjemah

(9) Dan jika kamu tanyakan kepada mereka, “Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?” Pastilah mereka akan menjawab, “Semuanya diciptakan oleh Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui.”(10) Yang menjadikan bumi sebagai tempat menetap bagimu dan Dia menjadikan jalan-jalan di atas bumi untukmu agar kamu mendapat petunjuk. (11) Dan yang menurunkan air dari langit menurut ukuran (yang diperlukan) lalu dengan air itu Kami hidupkan negeri yang mati (tandus). Seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur).(12) Dan yang menciptakan semua berpasang-pasangan dan menjadikan kapal untukmu dan hewan ternak yang kamu tunggangi. (13) Agar kamu duduk di atas punggungnya kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu apabila kamu telah duduk di atasnya; dan agar kamu mengucapkan, “Mahasuci (Allah) yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya, (14) dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami.”

Kosakata: *Muqrin3n* مُقْرِنِيْنَ (az-Zukhruf/43: 13)

Kata ini terambil dari akar kata *qarana*, maknanya “berkaitan”, “bercampur-baur” antara dua atau lebih. *Aqrana* maknanya “membuat sesuatu dikaitkan” artinya “menguasai.” Kata benda pelakunya (*isim f±‘il*) adalah *muqrinun*, maknanya “orang yang menguasai”. Kata ini terdapat dalam Surah az-Zukhruf/43: 13. Ayat ini adalah pernyataan ketundukan, sebagai doa kaum mukminin kepada Allah atas nikmat-Nya menundukkan hewan atau kendaraan sehingga bisa dikendalikan, untuk membawa orang yang mengendarainya ke tempat yang dikehendakinya.

Dari kata ini terambil kata *muqtarinun* “yang berkaitan”, yaitu “beriring-iringan”, maksudnya datangnya malaikat beriring-iringan (Surah az-Zukhruf/43:53). Juga kata *muqarran3na*, yaitu “orang-orang yang

dibelenggu" (Surah Ibr±him/14: 49), karena mereka diikat. Dan juga kata *qar³nun* "teman", karena teman itu selalu bercampur-baur, beriringan dengan yang ditemaninya (Surah a¡-¢±ff±t/37: 51). Dan kata *qarnun* "generasi", jamaknya *qurµnun*, yaitu orang-orang yang hidup bersama pada suatu zaman (al-Mu'minµn/23: 42)

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah menerangkan bahwa orang musyrik mengingkari keberadaan Al-Qur'an beserta kandungannya seperti keesaan Allah, hari kebangkitan dan lain sebagainya. Maka pada ayat-ayat berikut ini dijelaskan bahwa pernyataan mereka tersebut bertolak belakang dengan pengakuan mereka sendiri, yang apabila ditanyakan kepada mereka, siapa yang menciptakan langit dan bumi, dengan tegas mereka menjawab Allah.

Tafsir

(9) Ayat ini ditujukan Allah kepada Rasul-Nya bahwa apabila dia bertanya kepada kaumnya yang musyrik, siapakah yang menjadikan alam semesta seperti langit, bumi dan lainnya, mereka dengan tandas menjawab, bahwa semuanya itu diciptakan oleh Allah, Tuhan yang Maha Perkasa, Maha Mengetahui segalanya, tidak satu pun yang tersembunyi bagi-Nya. Firman Allah:

إِنَّ اللّٰهَ لَا يَخْفٰى عَلَيْهِ شَيْءٌ فِى الْاَرْضِ وَلَا فِى السَّمَاۤءِ

Bagi Allah tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi di bumi dan di langit. (²li 'Imr±n/3: 5)

(10) Allah menerangkan bahwa Dia-lah yang menjadikan bumi sebagai hamparan dan menyiapkan bagi makhluk-Nya untuk tempat mereka menetap, berpijak dan mengayunkan kaki, diperlengkapi dengan jalan-jalan agar mereka dapat berkunjung dari satu tempat ke tempat yang lain, baik yang dekat maupun yang jauh untuk kepentingan hidup dan penghidupan, kepentingan ekonomi dan perdagangan, dan lain-lain. Sejalan dengan ayat ini firman Allah:

اَلَمْ نَجْعَلِ الْاَرْضَ مِهٰدًا

Bukankah Kami telah menjadikan bumi sebagai hamparan. (an-Naba'/78: 6)

Firman Allah:

Dan Kami jadikan (pula) di sana jalan-jalan yang luas, agar mereka mendapat petunjuk. (al-Anbiy±'/21: 31)

(11) Allah menurunkan hujan dari langit sesuai dengan keperluan untuk menghidup-suburkan tanam-tanaman dan tumbuh-tumbuhan. Dia menurunkan hujan tidak lebih dari yang diperlukan sehingga tidak melimpah ruah melampaui batas dan akhirnya menjadi bencana, seperti halnya air bah yang merusak dan membinasakan, dan tidak pula terlalu sedikit sehingga tidak mencukupi kebutuhan untuk kesuburan tanam-tanaman dan tumbuh-tumbuhan yang menyebabkan kering dan layu, dan mengakibatkan timbulnya bencana kelaparan yang menimpa makhluk Allah di mana-mana.

Dengan turunnya hujan dari langit sesuai dengan kadar yang diperlukan, maka hidup dan makmurlah negeri yang telah mati yang tidak lagi ditumbuhi tanam-tanaman dan pohon-pohonan. Sebagaimana Allah kuasa menghidupkan negeri yang telah mati, begitu pula Dia kuasa menghidupkan dan mengeluarkan orang-orang mati itu dari kubur dalam keadaan hidup, sebagaimana firman Allah:

وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاۤءِ مَاۤءً فَيُحْيِ بِهِ الْاَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا

Dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dengan air itu dihidupkannya bumi setelah mati (kering). (ar-Rµm/30: 24)

Dan firman-Nya:

فَسُقْنٰهُ اِلٰى بَلَدٍ مَّيِّتٍ فَاَحْيَيْنَا بِهِ الْاَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَاۗ كَذٰلِكَ النُّشُوْرُ

Maka Kami arahkan awan itu ke suatu negeri yang mati (tandus) lalu dengan hujan itu Kami hidupkan bumi setelah mati (kering). Seperti itulah kebangkitan itu. (F±¯ir/35: 9)

Apa yang dikemukakan oleh ayat ini dibuktikan oleh ilmu pengetahuan yang ditemukan manusia saat ini. Diperkirakan dalam waktu satu detik, sebanyak 16 juta ton air menguap dari bumi. Menggunakan angka ini, maka diperhitungkan akan adanya 513 triliun ton air yang menguap dari bumi dalam setahun. Angka ini ternyata sama dengan perhitungan mengenai jumlah air hujan yang turun dalam setahun. Dengan demikian, air melakukan sirkulasi yang seimbang secara terus-menerus. Kehidupan di bumi sangat bergantung pada keberlanjutan siklus air yang demikian ini. Walaupun banyak teknologi mencoba mengintervensi siklus alami ini, seperti membuat hujan buatan, pada kenyataannya siklus air tidak dapat dibuat secara artifisial.

Proporsi air hujan tidak hanya penting dalam bentuk jumlahnya, tetapi juga kecepatan turunnya butir air hujan *(menurut ukuran yang diperlukan)*. Kecepatan butir air hujan tidak melebihi kecepatan standar, tidak peduli berapa ukuran butir air hujan itu. Umumnya butiran air hujan mempunyai diameter 4,5 mm. Kecepatannya sekitar 8 meter per detik. Pada ukuran yang lebih kecil, tentunya kecepatannya lebih rendah. Pada ukuran butiran yang lebih besar dari 4,5 mm, tidak berarti kecepatannya makin tinggi. Kecepatannya tetap, yaitu sekitar 8 meter per detik. Hal ini disebabkan karena bentuk butiran yang cair itu akan berinteraksi dengan udara dan angin sehingga bentuk butir air itu berubah sedemikian rupa yang mengakibatkan kecepatan jatuhnya menurun dan tidak melebihi kecepatan standar.

Menghidupkan negeri yang mati dengan air (hujan) dari langit telah difirmankan pada Surah Fu¡¡ilat/41: 39, bahwasanya dengan diturunkan hujan di daerah yang tandus maka daerah tersebut akan (bisa, dengan kehendak Allah) ditumbuhi pepohonan. Pada ayat ini ditekankan bahwa air dari langit diturunkan menurut kadar tertentu. Kebangkitan manusia setelah alam kubur sering diibaratkan dengan menghidupkan tanah yang tandus dengan air hujan. Perumpamaan ini dapat kita bandingkan dengan tumbuhnya biji-bijian atau spora liar yang terbawa tiupan angin dan terserak di atas tanah yang kering. Apabila tanah yang kering ini mendapat siraman hujan dengan jumlah yang cukup *(menurut ukuran yang diperlukan),* maka biji-biji tersebut akan tumbuh menjadi kecambah-kecambah dan kemudian menjadi tumbuhan. Apabila curah hujan sangat banyak maka biji-bijian atau spora yang menjadi bakal benih tumbuh-tumbuhan akan hanyut terbawa aliran air. Seandainya aliran air tidak sampai menghanyutkan, tetapi bila kadar kelembaban air dalam tanah terlalu berlebih maka biji-bijian tidak akan tumbuh menjadi kecambah, malahan akan membusuk. *Semuanya menurut ukuran.*

(12) Di antara sifat Allah yang disebut dalam ayat ini ialah Dia-lah yang menciptakan semua makhluk berpasang-pasangan, laki-laki perempuan, jantan-betina, baik dari jenis tumbuh-tumbuhan, pohon-pohonan, buah-buahan, bunga-bungaan dan lain-lain maupun dari jenis hewan dan manusia. Dia pula yang menjadikan kendaraan berupa perahu, kapal yang dapat dipergunakan untuk mengangkut manusia dan keperluan barang dagangan di laut, dan binatang ternak, seperti unta, kuda, himar, sapi dan lain-lain yang dapat dipergunakan sebagai alat pengangkutan di darat, dan lain-lain yang dapat menghubungkan satu tempat dengan tempat yang lain, baik di darat maupun di laut dengan macam alat perhubungan.

Sesuai dengan firman Allah:

Dan (Dia telah menciptakan) kuda, bagal, dan keledai, untuk kamu tunggangi dan (menjadi) perhiasan. Allah menciptakan apa yang tidak kamu ketahui. (an-Na¥l/16: 8)

Penjelasan mengenai Allah menciptakan segala sesuatunya berpasang-pasangan dapat dilihat penjelasannya pada Surah asy-Syµra/42: 11. Beberapa ayat lain yang membicarakan hal yang sama adalah Y±s³n/36: 36, ar-Ra‘d/13: 3, dan a©-ª±riy±t/51: 49.

(13-14) Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa apabila manusia berada di atas punggung binatang, perahu, kapal, kereta api, pesawat terbang dan lain-lain hendaklah mengingat nikmat yang telah dikaruniakan Allah kepada mereka, hendaklah mengagungkan Allah dan menyucikan-Nya dari sifat-sifat yang tidak layak yang dituduhkan orang-orang musyrik kepada-Nya, dan hendaklah mereka membaca ayat ini sebagai doa:

سُبْحٰنَ الَّذِيْ سَخَّرَ لَنَا هٰذَا وَمَا كُنَّا لَهٗ مُقْرِنِيْنَۙ ﴿١٣﴾ وَاِنَّآ اِلٰى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُوْنَ ﴿١٤﴾

Mahasuci (Allah) yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami. (az-Zukhruf/43: 13-14)

Andaikata Allah tidak menundukkan alam semesta dengan ilmu yang dianugerahkan-Nya tentu manusia tidak dapat melakukannya, karena yang demikian itu diluar kemampuan mereka.

Bacaan doa itu mengingatkan manusia agar selalu bersiap-siap menghadapi hari pembalasan saat seluruh manusia akan menghadapi dan mengalaminya dan jangan lalai mengingat Allah, baik pada waktu bepergian atau tidak, di waktu berlayar atau tinggal di kampung halaman.

Sehubungan dengan tafsir di atas, diriwayatkan oleh Imam Muslim, Abµ D±wud, dan an-Nas±'i bahwa Rasulullah saw, apabila bepergian dan berkendaraan mengucapkan takbir tiga kali dan membaca doa tersebut di atas.

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اسْتَوَى عَلَى بَعِيْرِهِ خَارِجاً إِلَى سَفَرٍ كَبَّرَ ثَلاَثاً ثُمَّ قَالَ (سُبْحَانَ الَّذِيْ سَخَّرَ لَنَا هٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِيْنَ وَاِنَّا اِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُوْنَ). (رواه مسلم وابوداود والنسائي)

Apabila Nabi saw mengendarai kendaraannya untuk melakukan suatu perjalanan, maka beliau bertakbir tiga kali. Kemudian beliau membaca, "Mahasuci (Allah) yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami."(Riwayat Muslim, Abµ D±wud, dan an-Nas±'³)

Ayat di atas mengajarkan agar manusia mensyukuri nikmat Allah yang telah diberikan berupa binatang dan memperlakukannya dengan baik. Kesetaraan di antara makhluk, terutama antara binatang dan manusia, sangat ditekankan Tuhan. Salah satu ayat di bawah ini menjelaskan bahwa binatang juga umat Tuhan, sama dengan manusia. Walau mereka mempunyai ciri, kekhususan dan sistem yang berbeda-beda, pada hakikatnya, mereka sama dengan manusia di mata Tuhan. Dan manusia diwajibkan untuk mengingatnya.

وَمَا مِنْ دَاۤبَّةٍ فِى الْاَرْضِ وَلَا طٰۤىِٕرٍ يَّطِيْرُ بِجَنَاحَيْهِ اِلَّآ اُمَمٌ اَمْثَالُكُمْ ۗمَا فَرَّطْنَا فِى الْكِتٰبِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ اِلٰى رَبِّهِمْ يُحْشَرُوْنَ

Dan tidak ada seekor binatang pun yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat-umat (juga) seperti kamu. Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam Kitab, kemudian kepada Tuhan mereka dikumpulkan." (al-An‘±m/6: 38)

Beberapa ayat Al-Qur'an menyinggung mengenai binatang, antara lain tentang bagaimana manusia harus bersikap terhadap binatang, kegunaan binatang untuk manusia, perilaku binatang yang harus ditiru manusia, dan banyak lagi lainnya. Dalam hubungan kesetaraan antar mahluk ini, ada tulisan seorang arif, Muhammad Fazlur Rahman Ansari, berbunyi demikian, "Segala yang di muka bumi ini diciptakan untuk kita, maka sudah menjadi kewajiban alamiah kita untuk: menjaga segala sesuatu dari kerusakan; memanfaatkannya dengan tetap menjaga martabatnya sebagai ciptaan Tuhan; melestarikannya sebisa mungkin, yang dengan demikian, mensyukuri nikmat Tuhan dalam bentuk perbuatan nyata."

Menyangkut hewan atau satwa peliharaan, Al-Qur'an dalam Surah an-Na¥l/16: 5 menyebutkan beberapa manfaat binatang untuk manusia:

وَالْاَنْعَامَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيْهَا دِفْءٌ وَّمَنَافِعُ وَمِنْهَا تَأْكُلُوْنَ

Dan hewan ternak telah diciptakan-Nya untuk kamu, padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai manfaat, dan sebagiannya kamu makan. (an-Na¥l/16: 5)

Dalam hubungannya dengan ayat dari Surah an-Na¥l di atas, kita harus memperhatikan bahwa, misalnya, kulit dan bulu binatang ternak boleh dimanfaatkan. Namun Nabi Muhammad saw melanjutkannya dengan satu hal yang sangat bijaksana. Beliau melarang penggunaan kulit binatang liar walaupun sekedar untuk alas lantai. Jika aturan atau himbauan yang

dikemukakan Nabi ini ditaati oleh semua orang, maka pembunuhan sia-sia terhadap beberapa jenis binatang liar demi meraih keuntungan semata niscaya tidak terjadi. Demikian pula, kendati umat Islam diperbolehkan mengkonsumsi daging beberapa binatang tertentu, tapi perlu diingat bahwa hal ini tidak menghalalkan pembantaian secara kejam dan tak terkendali terhadap mereka.

Salah satu manfaat binatang adalah sebagai tunggangan. Kita harus ingat bahwa orang-orang Arab di masa lalu sepenuhnya bergantung pada unta untuk membantu membawa barang dalam perjalanan. Tuhan menyatakan hal tersebut dalam ayat di bawah:

وَتَحْمِلُ اَثْقَالَكُمْ اِلٰى بَلَدٍ لَّمْ تَكُوْنُوْا بٰلِغِيْهِ اِلَّا بِشِقِّ الْاَنْفُسِۗ اِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوْفٌ رَّحِيْمٌۙ ﴿٧﴾ وَّالْخَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيْرَ لِتَرْكَبُوْهَا وَزِيْنَةًۗ وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٨﴾

Dan ia mengangkut beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup mencapainya, kecuali dengan susah payah. Sungguh, Tuhanmu Maha Pengasih, Maha Penyayang. Dan (Dia telah menciptakan) kuda, bagal, dan keledai untuk kamu tunggangi dan (menjadi) perhiasan. Allah menciptakan apa yang tidak kamu ketahui. (an-Na¥l/16: 7-8)

Pada hakikatnya Islam mengajarkan pada umatnya untuk menyayangi binatang dan melestarikan kehidupannya. Di dalam Al-Qur'an, Allah menekankan bahwa Dia telah menganugerahi manusia wilayah kekuasaan yang mencakup segala sesuatu di dunia ini.

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ جَمِيْعًا مِّنْهُ

Dan Dia telah menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untukmu semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. (al-J±£iyah/45: 13)

Dalam ayat ini Al-Qur'an sama sekali tidak menunjukkan bahwa manusia memiliki kekuasaan mutlak untuk berbuat sekehendak hatinya segala sesuatu yang ada di langit dan bumi. Mereka juga tidak pula memiliki hak tanpa batas untuk menggunakan alam sehingga merusak keseimbangan ekologisnya.

“ .... semua itu dari Dia ....” Penggalan ayat di sini seharusnya disadari dan dimengerti sebagai pengingat-ingat dari Tuhan, bahwa manusia tidak memiliki apa-apa di dunia ini. Jadi bagaimana seharusnya kita memperlakukan barang orang lain harus selalu diingat di dalam benak *“...orang-orang yang berpikir....”*

Islam pada dasarnya tidak mendukung manusia untuk menyalahgunakan binatang untuk tujuan olahraga maupun untuk menjadikan binatang sebagai objek eksperimen yang sembarangan. Ayat ini mengingatkan umat manusia bahwa Sang Pencipta telah menjadikan semua yang ada di alam ini (termasuk satwa) sebagai amanah yang harus mereka jaga.

Kesimpulan

1. Orang musyrik apabila ditanya tentang siapakah yang menciptakan langit dan bumi akan menjawab dengan tandas bahwa yang menciptakan langit dan bumi ialah Allah, Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui.
2. Allah menyebutkan beberapa macam ciptaan dan nikmat yang dikaruniakan-Nya kepada hamba-Nya yaitu:
   a. Menjadikan bumi sebagai hamparan.
   b. Menjadikan di bumi jalan-jalan untuk melancarkan perhubungan.
   c. Menurunkan hujan untuk menghidupkan bumi yang mati kering menjadi subur. Sebagaimana Dia membangkitkan orang mati dari kubur.
   d. Menjadikan makhluk berpasang-pasangan, laki-laki dengan perempuan, jantan dan betina, yang memungkinkannya berkembang-biak memakmurkan bumi.
   e. Menciptakan alat pengangkutan yang dapat membawa manusia ke tempat yang ditujunya seperti unta, kuda, kapal, dan lain-lain.
3. Ketika manusia di atas kendaraan dengan perasaan lega, mereka akan bersyukur, mengenang nikmat Allah yang dilimpahkan kepada mereka sambil menyucikan Allah dari sifat-sifat yang tidak wajar yang dituduhkan orang musyrik kepada-Nya.
4. Hanya kepada Allah manusia akan kembali dan menerima balasan amal mereka.

BERBAGAI MACAM DUSTA KAUM MUSYRIK

وَجَعَلُوا لَهُ مِنْ عِبَادِهِ جُزْءًا ۚ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَكَفُورٌ مُبِينٌ ﴿١٥﴾ أَمِ اتَّخَذَ مِمَّا يَخْلُقُ بَنَاتٍ وَأَصْفَاكُمْ
بِالْبَنِينَ ﴿١٦﴾ وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِمَا ضَرَبَ لِلرَّحْمَٰنِ مَثَلًا ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿١٧﴾ أَوَمَنْ
يُنَشَّأُ فِي الْحِلْيَةِ وَهُوَ فِي الْخِصَامِ غَيْرُ مُبِينٍ ﴿١٨﴾ وَجَعَلُوا الْمَلَائِكَةَ الَّذِينَ هُمْ عِبَادُ الرَّحْمَٰنِ إِنَاثًا ۚ
أَشَهِدُوا خَلْقَهُمْ ۚ سَتُكْتَبُ شَهَادَتُهُمْ وَيُسْأَلُونَ ﴿١٩﴾ وَقَالُوا لَوْ شَاءَ الرَّحْمَٰنُ مَا عَبَدْنَاهُمْ ۗ مَا لَهُمْ
بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ﴿٢٠﴾ أَمْ آتَيْنَاهُمْ كِتَابًا مِنْ قَبْلِهِ فَهُمْ بِهِ مُسْتَمْسِكُونَ ﴿٢١﴾
بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِمْ مُهْتَدُونَ ﴿٢٢﴾ وَكَذَٰلِكَ مَا أَرْسَلْنَا
مِنْ قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِنْ نَذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِمْ
مُقْتَدُونَ ﴿٢٣﴾ قٰلَ أَوَلَوْ جِئْتُكُمْ بِأَهْدَىٰ مِمَّا وَجَدْتُمْ عَلَيْهِ آبَاءَكُمْ ۖ قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ ﴿٢٤﴾
فَانْتَقَمْنَا مِنْهُمْ ۖ فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ ﴿٢٥﴾

Terjemah

(15) Dan mereka menjadikan sebagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bagian dari-Nya. Sungguh, manusia itu pengingkar (nikmat Tuhan) yang nyata. (16) Pantaskah Dia mengambil anak perempuan dari yang diciptakan-Nya dan memberikan anak laki-laki kepadamu? (17) Dan apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira dengan apa (kelahiran anak perempuan) yang dijadikan sebagai perumpamaan bagi (Allah) Yang Maha Pengasih, jadilah wajahnya hitam pekat, karena menahan sedih (dan marah). (18) Dan apakah patut (menjadi anak Allah) orang yang dibesarkan sebagai perhiasan sedang dia tidak mampu memberi alasan yang tegas dan jelas dalam pertengkaran. (19) Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat hamba-hamba (Allah) Yang Maha Pengasih itu sebagai jenis perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan (malaikat-malaikat itu)? Kelak akan dituliskan kesaksian mereka dan akan dimintakan pertanggungjawaban. (20) Dan mereka berkata, "Sekiranya (Allah) Yang Maha Pengasih menghendaki, tentulah kami tidak menyembah mereka (malaikat)." Mereka tidak mempunyai ilmu sedikit pun tentang itu. Tidak lain mereka hanyalah menduga-duga belaka. (21) Atau apakah pernah Kami berikan sebuah kitab kepada mereka sebelumnya, lalu mereka berpegang (pada kitab itu)? (22) Bahkan mereka

berkata, "Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu agama, dan kami mendapat petunjuk untuk mengikuti jejak mereka." (23) Dan demikian juga ketika Kami mengutus seorang pemberi peringatan sebelum engkau (Muhammad) dalam suatu negeri, orang-orang yang hidup mewah (di negeri itu) selalu berkata, "Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu (agama) dan sesungguhnya kami sekedar pengikut jejak-jejak mereka." (24) (Rasul itu) berkata, "Apakah (kamu akan mengikutinya juga) sekalipun aku membawa untukmu (agama) yang lebih baik daripada apa yang kamu peroleh dari (agama) yang dianut nenek moyangmu." Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami mengingkari (agama) yang kamu diperintahkan untuk menyampaikannya." (25) Lalu Kami binasakan mereka, maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (kebenaran).

Kosakata: *Al-¦ilyah* الْحِلْيَةُ (az-Zukhruf/43: 18)

Kata *al-¥ilyah* berasal dari kata kerja *¥al±-ya¥li*, yang artinya menghiasi. ¦*alyan* yang merupakan bentuk *ma¡dar* (kata benda) dapat diartikan sebagai perhiasan. Dari kata ini muncul kata *al-¥ilyatu* yang artinya perhiasan yang dipakai perempuan yang terbuat dari logam (emas, perak, platina, dan lainnya) atau bebatuan, seperti permata, berlian, safir, dan lainnya. Kata *al-¥ilyatu* juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang ditampakkan dari segi warna, bentuk luarnya, atau geraknya.

Pada ayat ini, *al-¥ilyah* diartikan sebagai perhiasan yang tujuannya untuk mengungkapkan bahwa jenis manusia yang senang berhias, yaitu kaum perempuan, tidak layak untuk dikatakan sebagai anak Allah. Apalagi kebanyakan kaum ini lebih sering mengikuti penilaian perasaan ketimbang akal mereka. Keadaan ini tentu kadang-kadang berujung pada pertimbangan yang tidak akurat. Lebih dari itu, baik lelaki maupun perempuan dari jenis makhluk memang bukan anak Allah swt. Karena Dia adalah zat yang tidak beranak dan tidak diperanakkan.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan bahwa orang musyrik itu mengakui ketuhanan Allah dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi, maka dalam ayat-ayat berikut ini Allah swt menerangkan bahwa mereka menyatakan hal-hal yang bertentangan dengan pengakuan mereka sendiri. Mereka mengakui bahwa Allah yang menciptakan langit dan bumi, tetapi mereka pun menyifatkan Allah dengan sifat-sifat makhluk yang sama sekali tidak layak ditujukan kepada Allah sebagai pencipta alam semesta. Mereka itu menganggap bahwa malaikat adalah anak perempuan Allah, sedangkan anak laki-laki khusus untuk mereka.

Tafsir

(15) Allah menerangkan bahwa sekalipun orang musyrik mengakui bahwa Allah yang menciptakan langit dan bumi, namun di samping itu mereka pun menetapkan bahwa Allah mempunyai anak, dan malaikat merupakan anak perempuan-Nya.

Mereka mengatakan, Allah tidak azali seperti makhluk, sama-sama mempuyai anak, malah merendahkan-Nya karena Allah dikatakan mempunyai anak perempuan, sedang mereka mempunyai anak laki-laki. Orang-orang Arab pada waktu itu menganggap bahwa orang yang mempunyai anak perempuan itu hina. Jadi, tidak heran kalau ayat itu ditutup dengan satu ketegasan bahwa manusia benar-benar pengingkar nikmat Tuhan, yang telah dikaruniakan kepada mereka.

(16) Allah membuka tabir kesesatan orang musyrik dan kebatilan ucapan mereka. Apakah masuk akal bahwa Allah memiliki sesuatu untuk diri-Nya yang lebih buruk (menurut anggapan mereka) sedangkan yang lain memiliki yang baik dan memilih untuk diri-Nya anak perempuan, sedangkan untuk orang lain anak laki-laki? Firman Allah:

أَلَكُمُ الذَّكَرُ وَلَهُ الْأُنْثَىٰ ﴿٢١﴾ تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَىٰ ﴿٢٢﴾

Apakah (pantas) untuk kamu yang laki-laki dan untuk-Nya yang perempuan? Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil. (an-Najm/53: 21-22)

Dan firman-Nya:

أَصْطَفَى الْبَنَاتِ عَلَى الْبَنِينَ ﴿١٥٣﴾ مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿١٥٤﴾ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٥﴾

Apakah Dia (Allah) memilih anak-anak perempuan daripada anak-anak laki-laki? Mengapa kamu ini? Bagaimana (caranya) kamu menetapkan? Maka mengapa kamu tidak memikirkan? (a¡-¢±ff±t/37: 153-155)

Dan firman-Nya lagi:

لَوْ أَرَادَ اللَّهُ أَنْ يَتَّخِذَ وَلَدًا لَاصْطَفَىٰ مِمَّا يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ سُبْحَانَهُ ۖ هُوَ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ

Sekiranya Allah hendak mengambil anak, tentu Dia akan memilih apa yang Dia kehendaki dari apa yang telah diciptakan-Nya. Mahasuci Dia. Dialah Allah Yang Maha Esa, Mahaperkasa. (az-Zumar/39: 4)

(17) Allah menunjukkan kebodohan orang-orang musyrik dan kecurangan mereka. Apabila salah seorang dari mereka dikaruniai anak perempuan, dengan serta-merta mukanya menjadi sangat muram karena sedih, menanggung malu yang amat dalam, tak kuat rasanya berhadapan muka dengan teman-temannya. Dia menyendiri dalam kebingungan. Apakah kiranya yang akan diperbuatnya? Apakah anak perempuan yang diperolehnya itu akan dibiarkan begitu saja, sekalipun ia harus menanggung malu dan hina, ataukah akan menguburkannya hidup-hidup? Suatu perbuatan yang sangat tercela, sebagaimana firman Allah:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِالْأُنْثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾ يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ
سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ ۚ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ ۗ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٥٩﴾

Padahal apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam), dan dia sangat marah. Dia bersembunyi dari orang banyak, disebabkan kabar buruk yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan (menanggung) kehinaan atau akan membenamkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ingatlah alangkah buruknya (putusan) yang mereka tetapkan itu. (an-Na¥l/16: 58-59)

(18) Allah membantah anggapan kaum musyrik bahwa Allah mempunyai anak perempuan sedangkan mereka mempunyai anak laki-laki. Bantahan itu ialah: Apakah orang yang dilahirkan dan dibesarkan untuk berhias dan bila ia dalam bertukar pikiran dan berdiskusi tidak sanggup mengemukakan hujjah atau alasan yang kuat, karena dia lebih terpengaruh oleh perasaan daripada mempergunakan akal dan pikiran, adakah orang seperti ini patut dianggap anak Tuhan?

(19-20) Ayat ini menerangkan bahwa kaum musyrik telah berbuat empat kesalahan besar yang menunjukkan kekafiran mereka. Pertama, dikatakannya bahwa Allah mempunyai anak; kedua, anak-anak Allah perempuan; dan ketiga, anak-anak Allah itu adalah malaikat, padahal malaikat adalah hamba yang dimuliakan-Nya, yang senantiasa menyembah Tuhan siang dan malam, dan tidak pernah menyalahi apa yang diperintahkan kepadanya. Malaikat yang bersifat demikian dikatakannya perempuan. Keempat, anggapan mereka bahwa mereka menjadi musyrik karena ditakdirkan oleh Allah. Semua pernyataan mereka itu adalah dosa besar dan kebohongan yang tidak berdasar sama sekali.

Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaikat-malaikat itu sehingga mereka berani menetapkan yang demikian dan yakin bahwa malaikat itu perempuan? Allah berfirman:

اَمْ خَلَقْنَا الْمَلٰۤىِٕكَةَ اِنَاثًا وَّهُمْ شَاهِدُوْنَ ﴿١٥٠﴾ اَلَآ اِنَّهُمْ مِّنْ اِفْكِهِمْ لَيَقُوْلُوْنَ ﴿١٥١﴾ وَلَدَ اللّٰهُ وَاِنَّهُمْ لَكٰذِبُوْنَ ﴿١٥٢﴾

Atau apakah Kami menciptakan malaikat-malaikat berupa perempuan sedangkan mereka menyaksikan(nya)?Ingatlah, sesungguhnya di antara kebohongannya mereka benar-benar mengatakan,"Allah mempunyai anak." Dan sungguh, mereka benar-benar pendusta. (a¡-¢±ff±t/37: 150-152)

Ayat 19 ini ditutup dengan satu ancaman kepada orang musyrik bahwa apa yang mereka katakan mengenai malaikat, semua itu akan dicatat dan akan dimintai pertanggungjawaban mereka di akhirat kelak.

Satu lagi diperlihatkan perbuatan sesat dan orang musyrik. Mereka berkata dengan nada mengejek, “Sekiranya Allah yang Maha Pemurah menghendaki, niscaya kami tidak menyembah malaikat itu.” Seakan-akan mereka menyembah malaikat karena kehendak Allah. Allah berfirman:

سَيَقُوْلُ الَّذِيْنَ اَشْرَكُوْا لَوْ شَاۤءَ اللّٰهُ مَآ اَشْرَكْنَا وَلَآ اٰبَاۤؤُنَا

Orang-orang musyrik akan berkata, “Jika Allah menghendaki, tentu kami tidak akan mempersekutukan-Nya, begitu pula nenek moyang kami. (al-An‘±m/6: 148)

Pendirian mereka sangat keliru dan sesat, karena Allah tidak pernah merestui suatu penyembahan terhadap sesuatu selain Dia, Allah hanya memerintahkan agar manusia hanya menyembah kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِيْ كُلِّ اُمَّةٍ رَّسُوْلًا اَنِ اعْبُدُوا اللّٰهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوْتَ

Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), “Sembahlah Allah, dan jauhilah °agµt.” (an-Na¥l/16: 36)

Dan firman-Nya:

وَسْـَٔلْ مَنْ اَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رُّسُلِنَآ اَجَعَلْنَا مِنْ دُوْنِ الرَّحْمٰنِ اٰلِهَةً يُّعْبَدُوْنَ

Dan tanyakanlah (Muhammad) kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum engkau, “Apakah Kami menentukan tuhan-tuhan selain (Allah) Yang Maha Pengasih untuk disembah?” (az-Zukhruf/43: 45)

Ayat 20 ini ditutup dengan satu ketegasan, menolak ucapan orang musyrik itu, bahwa mereka tidak tahu sama sekali keadaan yang sebenarnya dan tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun mengenai hal itu. Apa yang dikatakan mereka hanya dugaan belaka dan tidak berdasarkan hak dan kebenaran.

(21) Allah menambahkan penjelasan dalam rangka penolakan-Nya terhadap anggapan orang-orang musyrik bahwa mereka menyembah malaikat karena kehendak Allah, dengan firman-Nya, "Apakah memang pernah kami memberikan kepada mereka sebuah kitab sebelum Al-Qur'an, lalu mereka berpegang teguh kepada kitab itu? Tidak, sama sekali tidak. Pendirian mereka hanya didasarkan atas dugaan dan sangkaan yang mengandung dusta, firman Allah:

إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ

Yang mereka ikuti hanya persangkaan belaka dan mereka hanyalah membuat kebohongan. (al-An‘±m/6: 116)

(22) Allah menerangkan bahwa apa yang disangka sebagai alasan untuk mempersekutukan Allah, sama sekali tidak benar, dan tidak mempunyai alasan yang dapat diandalkan. Mereka semata-mata hanya bertaklid mengikuti dan berpegang teguh kepada apa yang telah diperbuat oleh nenek moyang mereka, karena mereka yakin bahwa nenek moyang mereka berpengetahuan luas, dan tidak akan menyesatkan orang-orang yang mengikutinya, malahan mereka akan mendapat petunjuk. Mereka memutarbalikkan keadaan, karena sebenarnya mereka telah sesat, tidak mendapat petunjuk, sebagaimana firman Allah:

قَدْ ضَلُّوا وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

Sungguh, mereka telah sesat dan tidak mendapat petunjuk. (al-An‘±m/6: 140)

(23) Pada ayat ini Allah menghibur Nabi Muhammad saw bahwa tidak seorang rasul pun yang diutus ke suatu negeri sebelum Muhammad saw mendapat sambutan dengan kata-kata yang menyenangkan hati. Mereka semua mendapat jawaban yang tidak enak didengar dan sangat menjengkelkan hati. Sikap yang demikian berasal dari orang-orang yang terbiasa hidup mewah, sombong dan angkuh. Mereka berkata, "Sesungguhnya kami mendapatkan nenek moyang kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak mereka." Jadi, kalau Muhammad saw mendapat jawaban seperti itu tidak perlu gusar dan merasa

sesak dada. Apa yang dikatakan kepada Muhammad saw telah dikatakan pula kepada rasul-rasul sebelumnya, sebagaimana firman Allah:

مَا يُقَالُ لَكَ اِلَّا مَا قَدْ قِيْلَ لِلرُّسُلِ مِنْ قَبْلِكَ

Apa yang dikatakan (oleh orang-orang kafir) kepadamu tidak lain adalah apa yang telah dikatakan kepada rasul-rasul sebelummu. (Fu¡¡ilat/41: 43)

Begitu pula kalau dikatakan bahwa Nabi Muhammad saw tukang sihir, atau gila oleh kaumnya, itu pun karena rasul-rasul sebelumnya telah dituduh seperti itu juga oleh kaumnya, firman Allah:

كَذٰلِكَ مَآ اَتَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِّنْ رَّسُوْلٍ اِلَّا قَالُوْا سَاحِرٌ اَوْ مَجْنُوْنٌ

Demikianlah setiap kali seorang rasul yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, mereka (kaumnya) pasti mengatakan, "Dia itu pesihir atau orang gila." (a©-ª±riy±t/51: 52)

(24) Allah menerangkan bahwa Nabi Muhammad menghimbau kaumnya dengan ucapan, "Apakah kamu masih tetap mengikuti jejak nenek moyang kamu, sekalipun aku membawa untukmu suatu agama yang nyata dan lebih baik daripada apa yang telah dianut oleh nenek moyangmu itu?" Kaumnya menjawab dengan sombong, bahwa mereka akan tetap mengikuti jejak nenek moyang mereka dan tidak akan mengikuti agama yang dibawanya, yakni agama yang ditugaskan kepadanya untuk menyampaikannya, dan mereka tetap akan mengingkarinya, sebagaimana firman Allah:

قَالَ الَّذِيْنَ اسْتَكْبَرُوْٓا اِنَّا بِالَّذِيْٓ اٰمَنْتُمْ بِهٖ كٰفِرُوْنَ

Orang-orang yang menyombongkan diri berkata, "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu percayai." (al-A‘r±f/7: 76)

(25) Allah menerangkan bahwa orang-orang yang tetap membangkang dan senantiasa mendustakan rasul-rasul yang diutus kepada mereka dan mengingkari ketuhanan Allah, akan dibinasakan sebagai akibat dari perbuatan mereka yang selalu mendustakan ayat-ayat Allah; kiranya hal itu dapat disaksikan dan menjadi iktibar sesuai dengan firman-Nya:

فَسِيْرُوْا فِى الْاَرْضِ فَانْظُرُوْا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِيْنَ

Maka berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul). (an-Na¥l/16: 36)

Kesimpulan

1. Kaum musyrik mengatakan bahwa malaikat adalah anak perempuan Allah, sedang mereka sendiri apabila memperoleh anak perempuan, muka mereka muram, karena merasa malu dan hina.
2. Mereka menganggap malaikat itu perempuan padahal mereka tidak menyaksikan penciptaannya, anggapan mereka akan dicatat dan dimintai pertanggungjawaban.
3. Penyembahan mereka kepada malaikat menurut anggapan mereka direstui oleh Allah; mereka berkata, “Sekiranya Allah tidak menghendaki, tentu kami tidak menyembah malaikat.”
4. Anggapan mereka ditolak oleh Allah dengan penegasan bahwa Dia tidak pernah menurunkan kitab kepada mereka yang membenarkan tindakan mereka.
5. Mereka tetap berpegang teguh kepada apa yang telah mereka warisi dari nenek moyang mereka.
6. Sekiranya Muhammad saw mendatangkan bagi mereka agama yang lebih bagus menurut mereka dari apa yang telah dianut dari nenek moyang mereka, mereka tidak akan mengubah pendirian dan tetap akan mendustakan agama yang dibawa Muhammad saw.
7. Tindakan orang-orang musyrik Mekah itu sama dengan tindakan orang-orang terdahulu. Bila Allah mengutus seorang rasul, maka para pembesar dan orang-orang kaya di negeri itu mendustakan rasul itu dan mengatakan, “Kami tetap berpegang kepada agama nenek moyang kami.”
8. Karena orang-orang dahulu keras kepala dan selalu membangkang serta mendustakan ayat-ayat Allah, mereka akan dibinasakan Allah. Hendaknya hal yang menimpa mereka menjadi pelajaran dan iktibar bagi semua manusia.

NABI IBRAHIM MENENTANG TRADISI SYIRIK

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦٓ إِنَّنِى بَرَآءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ﴿٢٦﴾ إِلَّا ٱلَّذِى فَطَرَنِى فَإِنَّهُۥ سَيَهْدِينِ ﴿٢٧﴾ وَجَعَلَهَا كَلِمَةًۢ بَاقِيَةً فِى عَقِبِهِۦ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾ بَلْ مَتَّعْتُ هَٰٓؤُلَآءِ وَءَابَآءَهُمْ حَتَّىٰ جَآءَهُمُ ٱلْحَقُّ وَرَسُولٌ مُّبِينٌ ﴿٢٩﴾ وَلَمَّا جَآءَهُمُ ٱلْحَقُّ قَالُوا۟ هَٰذَا سِحْرٌ وَإِنَّا بِهِۦ كَٰفِرُونَ ﴿٣٠﴾ وَقَالُوا۟ لَوْلَا نُزِّلَ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنَ ٱلْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ ﴿٣١﴾ أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۚ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُم مَّعِيشَتَهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۚ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَٰتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُم بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾ وَلَوْلَآ أَن يَكُونَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً لَّجَعَلْنَا لِمَن يَكْفُرُ بِٱلرَّحْمَٰنِ لِبُيُوتِهِمْ سُقُفًا مِّن فِضَّةٍ وَمَعَارِجَ عَلَيْهَا يَظْهَرُونَ ﴿٣٣﴾ وَلِبُيُوتِهِمْ أَبْوَٰبًا وَسُرُرًا عَلَيْهَا يَتَّكِـُٔونَ ﴿٣٤﴾ وَزُخْرُفًا ۚ وَإِن كُلُّ ذَٰلِكَ لَمَّا مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۚ وَٱلْـَٔاخِرَةُ عِندَ رَبِّكَ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٣٥﴾

Terjemah

(26) Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya dan kaumnya, "Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu sembah, (27) kecuali (kamu menyembah) Allah yang menciptakanku; karena sungguh, Dia akan memberi petunjuk kepadaku." (28) Dan (Ibrahim) menjadikan (kalimat tauhid) itu kalimat yang kekal pada keturunannya agar mereka kembali (kepada kalimat tauhid itu). (29) Bahkan Aku telah memberikan kenikmatan hidup kepada mereka dan nenek moyang mereka sampai kebenaran (Al-Qur'an) datang kepada mereka beserta seorang Rasul yang memberi penjelasan. (30) Tetapi ketika kebenaran (Al-Qur'an) itu datang kepada mereka, mereka berkata, "Ini adalah sihir dan sesungguhnya kami mengingkarinya." (31) Dan mereka (juga) berkata, "Mengapa Al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada orang besar (kaya dan berpengaruh) dari salah satu dua negeri ini (Mekah dan Taif)?" (32) Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kamilah yang menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan. (33) Dan sekiranya bukan karena menghindarkan manusia menjadi umat yang satu (dalam

kekafiran), pastilah sudah Kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada (Allah) Yang Maha Pengasih, loteng-loteng rumah mereka dari perak, demikian pula tangga-tangga yang mereka naiki, (34) dan (Kami buatkan pula) pintu-pintu (perak) bagi rumah-rumah mereka, dan (begitu pula) dipan-dipan tempat mereka bersandar, (35) dan (Kami buatkan pula) perhiasan-perhiasan dari emas. Dan semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia, sedangkan kehidupan akhirat di sisi Tuhanmu disediakan bagi orang-orang yang bertakwa.

Kosakata:

1. *Kalimatan B±qiyatan* كَلِمَةً بَاقِيَةً (az-Zukhruf/43: 28)

Istilah *kalimah b±qiyah* merupakan ungkapan yang terdiri dari dua kata, yaitu *kalimah* dan *b±qiyah*. Yang pertama, yaitu *kalimah*, artinya kata atau ungkapan. Yang kedua, yaitu *b±qiyah*, berasal dari kata kerja *baqiya-yabq±* yang artinya kekal, dan *b±qiyah* diartikan sebagai yang kekal. Dengan demikian *kalimah b±qiyah* maknanya adalah kalimat atau ungkapan yang kekal.

Pada ayat ini, kata *kalimah b±qiyah* merupakan ungkapan yang maknanya adalah kalimat yang kekal, yaitu istilah yang tidak akan hilang karena selalu diungkapkan manusia sepanjang zaman. Maksud *kalimah b±qiyah* adalah kalimat tauhid, yaitu ungkapan yang menyatakan keesaan Allah. Kalimat yang diungkapkan oleh Nabi Ibrahim ini akan selalu kekal, karena selalu diimani oleh manusia. Dari keturunan Nabi ini senantiasa akan ada yang beribadah kepada Allah yang Maha Esa.

2. *'Aqibihi* عَقِبِه (az-Zukhruf/43: 28)

Kata *'aqibihi* berasal dari kata *'aqibun* yang mendapat tambahan *«am³r hi*. Kata *'aqib* berasal dari kata kerja *'aqaba-ya'qabu* yang artinya yang datang sesudahnya. Sedang *'aqibun* sendiri dapat diartikan sebagai sesuatu yang datang sesudahnya, atau anak dan anaknya anak (keturunan). Pada ayat ini kata tersebut digunakan untuk menyebut keturunan, yaitu keturunan dari Nabi Ibrahim. Dengan demikian, keturunan Nabi ini akan selalu memelihara *kalimah b±qiyah* dengan cara senantiasa melaksanakan ajaran tauhid dan melaksanakan ajaran-ajaran sesuai dengan syariat masing-masing.

3. *Sukhriyyan* سُخْرِيًّا (az-Zukhruf/43: 32)

Kata *sukhriyyan* berasal dari kata kerja *sakhara-yaskharu*, artinya membebani seseorang dengan pekerjaan tanpa upah, menindas dan menghinakan. Dengan demikian sebagai bentuk *ma¡dar* (kata benda) *sukhriyyan* diartikan sebagai pemberian pekerjaan tanpa upah atau penindasan dan membuat terhina. Pada ayat ini, kata tersebut dipergunakan untuk menyatakan pemanfaatan atau penggunaan sebagian kelompok atas kelompok manusia lain. Hal ini mengisyaratkan bahwa status dan keadaan

manusia itu memang tidak akan pernah sama. Sebab bila demikian, niscaya tidak akan ada yang mau dipekerjakan oleh yang lain. Karena itu, perbedaan status itu dimaksudkan agar manusia dapat saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Dengan cara ini, mereka akan dapat saling mengambil manfaat dari lainnya.

4. *Zukhrufan* زُخْرُفاً (az-Zukhruf/43: 35)

Kata *zukhruf* berasal dari kata kerja *zakhrafa-yuzakhrifu*, artinya membuat baik atau menghiasi. Dengan demikian *zukhruf* dapat diartikan sebagai memperbaiki atau perhiasan. Pada ayat ini kata ini ditujukan untuk mengungkapkan tentang perhiasan yang sangat digemari oleh manusia. Secara khusus ungkapan ini untuk menyatakan bahwa kesenangan orang kafir pada segala macam perhiasan itu merupakan hal yang tidak abadi. Sedang bagi orang mukmin akan disediakan perhiasan yang lebih abadi, yaitu yang ada di akhirat kelak. Karena itu, perhiasan yang terbaik adalah yang disediakan Allah bagi umat manusia yang selalu taat pada tuntunan-tuntunan-Nya, patuh pada ajaran-ajaran-Nya, dan selalu melaksanakan syariat-Nya.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah menerangkan bahwa yang menyebabkan orang kafir itu memegang teguh pendirian dan akidah mereka semata-mata hanya taklid buta kepada nenek moyang mereka; padahal jalan yang mereka tempuh batil dan rusak. Semestinya mereka kembali ke jalan yang benar, daripada ikut-ikutan saja. Dalam ayat-ayat berikut ini dinyatakan bahwa nenek moyang mereka yang paling mulia, Ibrahim telah meninggalkan agama nenek moyangnya, dan telah memutuskan untuk mengikuti petunjuk-petunjuk yang benar. Jika mereka mengaku pengikut Nabi Ibrahim, tentulah mereka tidak mengikuti kebiasaan nenek moyang mereka yang sesat.

Setelah Ibrahim melepaskan agama nenek moyangnya, agama yang dianutnya itu dijadikan Allah agama yang menjadi panutan manusia seluruhnya sampai hari Kiamat.

Tafsir

(26) Allah memerintahkan kepada Muhammad saw agar dia memperingatkan kaumnya yang fanatik kepada nenek moyangnya bahwa Nabi Ibrahim telah berlepas diri dari bapak dan kaumnya ketika dia melihat mereka bersungguh-sungguh menyembah berhala, karena yang demikian itu adalah satu hal yang tidak pantas dan membawa kepada kesesatan sebagaimana firman Allah:

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya Azar, ”Pantaskah engkau menjadikan berhala-berhala itu sebagai tuhan? Sesungguhnya aku melihat engkau dan kaummu dalam kesesatan yang nyata.” (al-An‘±m/6: 74)

(27) Dalam ayat ini Nabi Ibrahim menegaskan pendiriannya setelah dia berlepas diri dari bapak dan kaumnya, bahwa dia hanya menyembah Allah yang menciptakannya dan yang menciptakan seluruh manusia. Dia yang akan menunjukkan jalan yang baik dan benar, yang akan membawa manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Dia yang menyediakan dan memberi makan dan minum, menyembuhkan orang sakit. Tuhan yang mematikan dan menghidupkan, Tuhan yang diharapkan mengampuni dosa di akhirat. Penegasan Nabi Ibrahim diabadikan di dalam Al-Qur'an sebagaimana firman Allah:

الَّذِيْ خَلَقَنِيْ فَهُوَ يَهْدِيْنِۙ ﴿٧٨﴾ وَالَّذِيْ هُوَ يُطْعِمُنِيْ وَيَسْقِيْنِۙ ﴿٧٩﴾ وَاِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِيْنِۙ ﴿٨٠﴾ وَالَّذِيْ يُمِيْتُنِيْ ثُمَّ يُحْيِيْنِۙ ﴿٨١﴾ وَالَّذِيْٓ اَطْمَعُ اَنْ يَّغْفِرَ لِيْ خَطِيْۤـَٔتِيْ يَوْمَ الدِّيْنِۗ ﴿٨٢﴾

(yaitu) Yang telah menciptakan aku, maka Dia yang memberi petunjuk kepadaku, dan Yang memberi makan dan minum kepadaku; dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku, dan Yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali), dan Yang sangat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari Kiamat.” (asy-Syµr±/26: 78-82)

(28) Allah menerangkan bahwa Nabi Ibrahim menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal, agar penduduk Mekah dapat menyadarinya, lalu meninggalkan agama nenek moyangnya yang sesat dan mengikuti agama tauhid yang dianut nenek moyang mereka yang tidak sesat yaitu Ibrahim apalagi jika mereka mengingat, bahwa Nabi Ibrahimlah kebanggaan mereka karena membangun Baitullah yang menjadi kiblat umat Islam sedunia ketika mendirikan salat.

Qat±dah berkata, “Dari keturunan Ibrahim itu senantiasa ada yang menyembah Allah sampai hari Kiamat.” Dan Ibnu ‘Araby berkata, “Bahwasanya keturunan Ibrahim dapat turun-temurun beragama tauhid, karena dua doanya yang telah diperkenankan oleh Allah, pertama:

اِنِّيْ جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ اِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِيْ ۗ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِى الظّٰلِمِيْنَ

“Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia.” Dia (Ibrahim) berkata, “Dan (juga) dari anak cucuku?” Allah berfirman, “(Benar, tetapi) janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang zalim.” (al-Baqarah/2: 124)

Dan kedua:

وَاجْنُبْنِيْ وَبَنِيَّ اَنْ نَّعْبُدَ الْاَصْنَامَ

Dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku agar tidak menyembah berhala. (Ibr±h³m/14: 35)

(29) Allah menerangkan bahwa Dia telah memberikan kenikmatan kepada orang-orang musyrik dan nenek moyang mereka sejak dahulu kala, memanjangkan umur mereka, menganugerahkan beraneka ragam nikmat, tetapi mereka itu terpesona oleh nikmat yang ada pada mereka, terpengaruh oleh kehendak hawa nafsu mereka, lalu menuruti ajakan setan dan melupakan kalimat tauhid. Maka Allah menjadikan dari keturunan Ibrahim orang-orang yang mengesakan Allah, menyuruh orang-orang kafir di antara mereka agar beriman kepada-Nya, maka dipilih-Nyalah Muhammad saw sebagai Rasul dan diturunkan-Nya Al-Qur'an sebagai kitab yang berisi petunjuk ke jalan yang benar, menyeru mereka untuk berbuat amal baik demi kemaslahatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

(30) Allah menerangkan bahwa ketika disampaikan kepada mereka Al-Qur'an dan mukjizat sebagai bukti kebenaran Rasul, mereka menyambutnya dengan sambutan yang tidak baik. Mereka berkata bahwa apa yang didatangkan kepada mereka adalah sihir dan bukan wahyu dari Allah, oleh karena itu mereka mengingkarinya.

(31) Mereka berkata, “Kedudukan sebagai rasul adalah kedudukan yang mulia, maka sepantasnyalah orang yang memangku jabatan itu adalah orang yang mulia pula, mempunyai kekayaan dan kedudukan yang tinggi, sedangkan Muhammad saw tidak memiliki yang demikian itu. Yang pantas menduduki jabatan ini adalah salah satu dari dua orang yang memiliki hal-hal tersebut dari dua kota yang mulia pula yaitu al-Wal³d bin al-Mug³rah dari Mekah atau ‘Urwah bin Mas‘µd a£-¤aqafi dari °aif.

(32) Ayat ini menunjukkan penolakan terhadap keinginan orang-orang musyrik yang tak mau menerima pengangkatan Muhammad saw sebagai rasul; seakan-akan merekalah yang paling berhak dan berwenang membagi-bagi dan menentukan siapa yang pantas menerima rahmat Tuhan. Allah menyatakan, “Sekali-kali tidaklah demikian halnya, Kamilah yang berhak dan berwenang mengatur dan menentukan penghidupan hamba dalam kehidupan dunia. Kami-lah yang melebihkan sebagian hamba atas sebagian yang lain; ada yang kaya dan ada yang lemah, ada yang pandai dan ada yang

bodoh, ada yang maju dan ada yang terbelakang, karena apabila Kami menyamakan di antara hamba di dalam hal-hal tersebut di atas, maka akan terjadi persaingan di antara mereka, atau tidak terjadi situasi saling bantu-membantu antara satu dengan yang lain, dan tidak akan terjadi saling memanfaatkan antara satu dengan yang lain, sebaliknya mereka saling mengejek. Semuanya itu akan membawa kepada kehancuran dan kerusakan dunia. Kalau mereka tidak mampu berbuat seperti tersebut di atas mengenai urusan keduniaan, mengapa mereka berani menentang berbagai kebijaksanaan Allah dalam menentukan siapa yang pantas diserahi tugas kerasulan itu.

Ayat ini ditutup dengan penegasan bahwa rahmat Allah dan keutamaan yang diberikan kepada orang yang telah ditakdirkan memangku jabatan kenabian dan mengikuti petujuk wahyu dalam Al-Qur'an yang telah diturunkan, jauh lebih baik dan mulia daripada kemewahan dan kekayaan dunia yang ditimbun mereka. Demikian dikarenakan dunia dengan segala kekayaannya itu berada di tepi jurang yang akan runtuh dan akan lenyap tidak berbekas sedikit pun.

(33) Ayat ini menegaskan sekiranya bukan karena Allah hendak menghindarkan semua manusia menjadi umat yang satu dalam kekafiran akibat mereka melihat orang-orang kafir memperoleh rezeki yang lapang, karena mengira bahwa harta yang banyak adalah bukti cinta Allah kepada mereka, maka akan Allah berikan kepada orang-orang kafir itu rumah-rumah mewah yang terbuat dari emas dan perak, tetapi Allah menghendaki keimanan mereka.

(34-35) Begitu juga pintu-pintu rumah orang-orang kafir, dan tempat tidur yang mereka tiduri akan dibuat dari perak. Semua itu adalah perhiasan tempat manusia berbangga-bangga; semua itu hanya merupakan kesenangan kehidupan dunia yang sifatnya sementara, dan hanya dapat bertahan beberapa saat saja lalu hilang lenyap, sedangkan kehidupan akhirat yang penuh dengan kesenangan dan kenikmatan yang beraneka ragam dan tak terhitung banyaknya serta kekal abadi telah dipersiapkan untuk orang yang bertakwa kepada Allah, yang tidak menyekutukan-Nya, yang tidak berbuat maksiat dengan melanggar perintah-Nya, tetapi taat dan patuh melaksanakan perintah-Nya. Firman Allah:

بَلْ تُؤْثِرُوْنَ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا ۖ ﴿١٦﴾ وَالْاٰخِرَةُ خَيْرٌ وَّاَبْقٰى ۗ ﴿١٧﴾

Sedangkan kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan dunia, padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal. (al-A‘l±/87: 16-17)

Kesimpulan

1. Nabi Ibrahim menegaskan kepada bapak dan kaumnya bahwa dia tidak bertanggung jawab atas penyembahan mereka kepada berhala, dan dia

hanya menyembah Tuhan yang menciptakannya, dan memberinya hidayah.

2. Allah menjadikan kalimat tauhid pada sebagian keturunan Ibrahim; dan diharapkan kaum musyrik Mekah sadar dan kembali kepada tauhid.
3. Allah tetap memberikan kepada mereka dan nenek moyang mereka kenikmatan sampai didatangkan kepada mereka Al-Qur'an dan seorang rasul yang memberi penjelasan.
4. Ketika Al-Qur'an datang kepada mereka, mereka menganggapnya sihir dan mengingkarinya.
5. Kaum musyrik menghendaki agar Al-Qur'an diturunkan kepada al-Wal³d bin al-Mug³rah di Mekah atau kepada ‘Urwah bin Mas‘µd a£-¤aqafi di °aif.
6. Mereka beranggapan seakan-akan merekalah yang berwenang membagi-bagikan rahmat Allah padahal Allah telah menentukan bagi mereka kehidupan di dunia meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, dan rahmat Tuhan jauh lebih baik daripada harta yang mereka kumpulkan.
7. Andaikata benar anggapan mereka bahwa kekayaan yang dimiliki oleh orang-orang kafir sebagai tanda kecintaan Allah kepada mereka, tentulah Allah akan menjadikan rumah mereka dan peralatannya terbuat dari emas dan perak.
8. Semua kekayaan itu hanya merupakan kesenangan kehidupan dunia, sedangkan kehidupan akhirat yang lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa.

ORANG YANG MENJAUHI AL-QUR'AN AKAN MENJADI TEMAN SETAN

Terjemah

(36) Dan barang siapa berpaling dari pengajaran Allah Yang Maha Pengasih (Al-Qur'an), Kami biarkan setan (menyesatkannya) dan menjadi teman karibnya. (37) Dan sungguh, mereka (setan-setan itu) benar-benar menghalang-halangi mereka dari jalan yang benar, sedang mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk. (38) Sehingga apabila orang–orang yang

berpaling itu datang kepada Kami (pada hari Kiamat) dia berkata, "Wahai! Sekiranya (jarak) antara aku dan kamu seperti jarak antara timur dan barat! Memang (setan itu) teman yang paling jahat (bagi manusia)." (39) Dan (harapanmu itu) sekali-kali tidak akan memberi manfaat kepadamu pada hari itu karena kamu telah menzalimi (dirimu sendiri). Sesungguhnya kamu pantas bersama-sama dalam azab itu.

Kosakata: *Nuqayyi«* نُقَيِّضْ (az-Zukhruf/43: 36)

Kata *nuqayyi«* adalah *fi'il mu«±ri'* dari *qayya«a-yuqayyi«u-taqy³«an*. Bentuk *mujarrad* (tanpa tambahan *tasyd³d*)-nya adalah *q±«a-yaq³«u-qai«an*. Kata *qai«* berarti mengganti sesuatu dengan sesuatu yang lain. Kalimat *q±ya«ahu ful±n* berarti fulan mengambil barang dagangannya, lalu menggantinya dengan barang dagangan yang lain. Dari sini diambil kalimat *qayya«a All±hu ful±nan li ful±nin* yang berarti Allah mendatangkan si A kepada si B dan menyerahkannya kepadanya. Dan yang dimaksud dengan kata *nuqayyi«* dalam ayat ini adalah Kami mengadakan berbagai jalan bagi setan untuk mencelakakannya tanpa disadarinya, dan Kami menjadikan hal itu sebagai balasan atas perbuatannya.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan bahwa Allah tidak ingin semua manusia menjadi kafir, oleh karena itu Dia tidak memenuhi semua kehendak orang kafir, karena apabila hal itu dipenuhi, akan melahirkan pandangan dalam diri manusia bahwa kekayaan dan kesenangan hidup di dunia adalah tanda kasih sayang Allah. Di dalam ayat-ayat berikut Allah memperingatkan bahwa siapa yang membutakan hatinya dari peringatan dan pengajaran Allah, maka mereka akan senantiasa ditemani setan yang membuatnya sesat.

Tafsir

(36) Dalam ayat ini ditegaskan bahwa siapa yang berpaling dari peringatan dan pengajaran Allah, yaitu membutakan hatinya untuk beriman dan mempercayai ajaran-ajaran-Nya yang terdapat dalam Al-Qur'an, maka setan akan selalu menemaninya dan akan selalu berupaya membawanya kepada kesesatan, sehingga Allah akhirnya akan menjadikan setan itu menjadi teman setianya.

Menurut az-Zajj±j, maksud ayat ini adalah bahwa siapa yang berpaling dari Al-Qur'an dan tidak mau mengikuti petunjuk-petunjuk yang terdapat di dalamnya, setan akan terus-menerus menggodanya sampai ia terjerumus ke jalan yang sesat, karena itu ia pasti akan mendapat siksaan Allah. Dalam sebuah hadis Rasulullah saw bersabda:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ وَقَدْ وُكِّلَ بِهِ قَرِيْنُهُ مِنَ الْجِنِّ. (رواه مسلم)

Rasulullah saw bersabda, "Tidaklah ada salah seorang dari kalian melainkan didampingi oleh pendamping dari golongan jin." (Riwayat Muslim)

Di dalam ayat lain Allah berfirman bahwa orang yang selalu mengingkari ayat-ayat Allah, maka hati dan pandangan mereka akan dibolak-balik oleh Allah sehingga mereka tidak jadi beriman dan tetap dalam kesesatan mereka:

وَنُقَلِّبُ اَفْـِٕدَتَهُمْ وَاَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوْا بِهٖٓ اَوَّلَ مَرَّةٍ وَّنَذَرُهُمْ فِيْ طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُوْنَ

Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti pertama kali mereka tidak beriman kepadanya (Al-Qur'an), dan Kami biarkan mereka bingung dalam kesesatan. (al-An‘±m/6: 110)

Manusia yang sesat akan berbuat dosa, lalu semakin ia bergelimang dosa, semakin tertutup hatinya sehingga tidak mungkin lagi beriman dan berbuat baik, sebagaimana sabda Rasulullah saw:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا أَذْنَبَ ذَنْبًا كَانَتْ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ فِى قَلْبِهِ فَإِنْ تَابَ وَنَزَعَ وَاسْتَغْفَرَ صُقِلَ قَلْبُهُ وَإِنْ زَادَ زَادَتْ حَتَّى يَعْلُوَ قَلْبَهُ. (رواه أحمد)

Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya seorang mukmin jika berbuat dosa niscaya ada titik hitam di dalam hatinya, jika ia bertobat dan meninggalkan dan memohon ampun niscaya hatinya kembali bersih. Namun jika dosanya bertambah, niscaya bertambah titik hitam tersebut sehingga meliputi hatinya." (Riwayat A¥mad)

(37) Dalam ayat ini diterangkan konsekuensi menjadikan setan sebagai teman, yaitu bahwa setan itu akan selalu berupaya menghalangi mereka untuk menemukan jalan yang benar, yaitu mengimani ajaran-ajaran Allah yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Mereka akhirnya memang tidak menemukan jalan yang benar itu, tetapi merasa bahwa jalan sesat yang mereka tempuh adalah benar, dan kebenaran ayat-ayat Al-Qur'an yang disampaikan kepada mereka adalah salah. Begitulah hebatnya kekuasaan setan atas diri orang itu.

(38) Dalam ayat ini diterangkan nasib manusia yang bersahabat dengan setan itu di hari akhirat ketika menghadap Allah. Di saat itulah orang itu

baru menyadari bahwa ia telah disesatkan oleh setan-setan itu. Di hadapan Allah ia menyesali mengapa ia terlalu dekat dengan setan-setan itu sewaktu di dunia. Ia menyesal mengapa waktu di dunia dulu mereka dengan setan itu tidak berjauhan sebagaimana jauhnya timur dan barat, yaitu seperti antara satu ujung dengan ujung yang lainnya. Tetapi penyesalan itu tidak berguna, karena dunia sudah digulung dan tidak akan mungkin dikembalikan lagi.

Di akhirat setan-setan yang menjadi teman setia mereka waktu di dunia akan meninggalkan mereka. Di depan Allah setan-setan itu mengingkari persahabatan dan berlepas tangan, sebagaimana diinformasikan dalam firman-Nya:

وَقَالَ الشَّيْطٰنُ لَمَّا قُضِيَ الْاَمْرُ اِنَّ اللّٰهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ الْحَقِّ وَوَعَدْتُّكُمْ
فَاَخْلَفْتُكُمْ ۗ وَمَا كَانَ لِيَ عَلَيْكُمْ مِّنْ سُلْطٰنٍ اِلَّآ اَنْ دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِيْ ۚ
فَلَا تَلُوْمُوْنِيْ وَلُوْمُوْٓا اَنْفُسَكُمْ ۗ مَآ اَنَا۠ بِمُصْرِخِكُمْ وَمَآ اَنْتُمْ بِمُصْرِخِيَّ ۗ

Dan setan berkata ketika perkara (hisab) telah diselesaikan, "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku, tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku tidak dapat menolongmu, dan kamu pun tidak dapat menolongku. (Ibr±h³m/14: 22)

Demikianlah, setan-setan jelas merupakan teman yang paling jahat: di dunia mereka merayu, tetapi di akhirat mereka berlepas tangan bahkan menjerumuskan manusia.

(39) Selanjutnya Allah menegaskan kepada mereka bahwa bagaimanapun penyesalan mereka dan apa pun alasan mereka tidak akan diterima. Hal itu karena mereka telah berbuat aniaya, yaitu tidak mengimani-Nya dan tidak menjalankan perintah-perintah-Nya. Mereka akhirnya akan dijebloskan ke dalam neraka bersama setan-setan teman-teman mereka itu.

Kesimpulan

1. Siapa yang berpaling dari agama Allah dan tidak mengikuti petunjuk-petunjuk-Nya sebagaimana difirmankan-Nya dalam Al-Qur'an, ia akan ditemani oleh setan dan Allah akhirnya akan menjadikan setan itu sebagai teman setianya.
2. Setan yang menjadi teman setianya itu akan selalu berusaha menghalanginya dari jalan yang benar, yaitu ajaran-ajaran Allah yang terdapat di dalam Al-Qur'an.

3. Pada hari Kiamat nanti setan akan meninggalkan mereka bahkan berlepas tangan. Waktu itulah orang itu baru menyadari bahwa setan telah menjerumuskan mereka dan menyesalinya. Tetapi penyesalan dan alasan apa pun yang mereka sampaikan kepada Allah tidak akan diterima-Nya.
4. Persahabatan dengan setan hanya akan membuahkan penyesalan.

TUGAS NABI SAW HANYALAH MENYAMPAIKAN AGAMA ALLAH

أَفَأَنتَ تُسْمِعُ الصُّمَّ أَوْ تَهْدِي الْعُمْيَ وَمَن كَانَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٤٠﴾ فَإِمَّا نَذْهَبَنَّ بِكَ فَإِنَّا مِنْهُم مُّنتَقِمُونَ ﴿٤١﴾ أَوْ نُرِيَنَّكَ الَّذِي وَعَدْنَاهُمْ فَإِنَّا عَلَيْهِم مُّقْتَدِرُونَ ﴿٤٢﴾ فَاسْتَمْسِكْ بِالَّذِي أُوحِيَ إِلَيْكَ إِنَّكَ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٤٣﴾ وَإِنَّهُ لَذِكْرٌ لَّكَ وَلِقَوْمِكَ وَسَوْفَ تُسْأَلُونَ ﴿٤٤﴾ وَاسْأَلْ مَنْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رُّسُلِنَا أَجَعَلْنَا مِن دُونِ الرَّحْمَٰنِ آلِهَةً يُعْبَدُونَ ﴿٤٥﴾

Terjemah

(40) Maka apakah engkau (Muhammad) dapat menjadikan orang yang tuli bisa mendengar, atau (dapatkah) engkau memberi petunjuk kepada orang yang buta (hatinya) dan kepada orang yang tetap dalam kesesatan yang nyata? (41) Maka sungguh, sekiranya Kami mewafatkanmu (sebelum engkau mencapai kemenangan), maka sesungguhnya Kami akan tetap memberikan azab kepada mereka (di akhirat), (42) atau Kami perlihatkan kepadamu (azab) yang telah Kami ancamkan kepada mereka. Maka sungguh, Kami berkuasa atas mereka. (43) Maka berpegang teguhlah engkau kepada (agama) yang telah diwahyukan kepadamu. Sungguh, engkau berada di jalan yang lurus. (44) Dan sungguh, Al-Qur'an itu benar-benar suatu peringatan bagimu dan bagi kaummu, dan kelak kamu akan diminta pertanggungjawaban. (45) Dan tanyakanlah (Muhammad) kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum engkau, "Apakah Kami menentukan tuhan-tuhan selain (Allah) Yang Maha Pengasih untuk disembah?"

Kosakata:

1. *Muntaqimµn* مُنْتَقِمُوْنَ (az-Zukhruf/43: 41)

Kata *muntaqimµn* adalah *jama' mu©akkar s±lim dari* kata *muntaqim.* Ia terbentuk dari kata *intaqama-yantaqimu-intiq±man.* Kata dasarnya adalah *naqama-yanqimu-naqman/naqmatan.* Kata *naqman* berarti balasan hukuman.

Kata *naqama* juga berarti mengingkari atau memandang salah, sebagaimana dalam firman Allah, *"Katakanlah, 'Hai Ahli kitab, apakah kamu memandang kami salah, hanya lantaran kami beriman kepada Allah, kepada apa yang diturunkan kepada kami dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya, sedang kebanyakan di antara kamu benar-benar orang-orang yang fasik?"* (al-M±'idah/5: 59) Kata *naqman* juga berarti kufur nikmat, sebagaimana yang terdapat dalam hadis tentang zakat:

مَا يَنْقِمُ ابْنُ جَمِيْلٍ إِلاَّ أَنَّهُ كَانَ فَقِيْرًا فَأَغْنَاهُ اللهُ. (رواه البخاري ومسلم)

"Ibnu Jam³l tidak ingkar nikmat (enggan zakat) kecuali karena dahulunya ia fakir lalu Allah memberinya kekayaan." (Riwayat al-Bukh±r³ dan Muslim)

Maksudnya, seolah-olah kekayaannya itu mendorongnya untuk kufur nikmat. Kata *naqama* juga berarti membenci. Dan yang dimaksud dengan kata *muntaqimµn* di sini adalah menyiksa orang-orang kafir itu di akhirat.

2. *Muqtadirµn* مُقْتَدِرُوْنَ (az-Zukhruf/43: 42)

Kata *muqtadirµn* adalah *jama' mu©akkar s±lim* dari kata *muqtadir, isim f±'il* dari kata *iqtadara-yaqtadiru-iqtid±ran.* Kata dasarnya adalah *qadara-yaqdiru-qudratan/qadaran* yang berarti mampu. Kata *al-Muqtadir* itu sendiri merupakan salah satu dari *al-Asm±'ul ¦usn±*. *Al-Asm±'ul ¦usna* lain yang memiliki akar yang sama adalah *al-Qad³r* dan *al-Q±dir.* Nama *al-Q±dir* adalah *isim f±'il* dari kata *qadara;* kata *al-Qad³r* adalah bentuk *mub±lagah* (hiperbola/melebih-lebihkan) dari kata *al-Q±dir.* Sementara kata *al-Muqtadir* itu lebih hiperbolik daripada kata *al-Q±dir.* Di dalam Al-Qur'an, kata *muqtadir* disebut sebanyak empat kali, yaitu pada surah al-Kahf ayat 45, al-Qamar ayat 42 dan 55, dan pada ayat yang sedang ditafsirkan ini. Dan keseluruhannya menunjuk kepada makna Mahakuasa, salah satu dari *al-Asm±'ul-¦usna*.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan bahwa akibat orang-orang yang membutakan hati mereka dari petunjuk-petunjuk Al-Qur'an akan ditemani oleh setan yang akan menjerumuskan mereka. Dalam ayat-ayat berikut diterangkan bahwa mereka lebih jauh lagi menulikan telinga dan membutakan mata batin mereka dari ajaran-ajaran Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Tetapi Nabi Muhammad saw tidak boleh berputus asa, dan harus tetap menyampaikan dakwah.

Tafsir

(40) Pada ayat ini Allah bertanya kepada Nabi Muhammad saw yang selalu ingin agar orang-orang kafir itu beriman, apakah ia mampu membuat orang yang tuli mendengar ajakan untuk beriman dan berbuat baik, dan

apakah ia mampu membuka hati orang yang telah tertutup mata hatinya. Tentu saja Nabi saw. tidak akan mampu, karena yang mampu melakukannya hanyalah Allah, sedangkan Allah tidak akan mengembalikan mereka yang sesat itu bila mereka sendiri tidak bersedia kembali kepada jalan yang benar.

Pertanyaan Allah swt kepada Nabi Muhammad saw itu bukanlah untuk maksud bertanya, tetapi justru untuk menegaskan bahwa telinga dan mata batin mereka sebenarnya sudah tuli dan buta, karena itu kebenaran apa pun yang disampaikan kepada mereka tidak akan mereka terima. Oleh karena itu tugas beliau sebagai seorang rasul hanya menyampaikan. Dalam menyampaikan firman-firman Allah kepada kaum kafir Mekah itu, Nabi saw telah melaksanakannya dengan segenap tenaga dan upaya, namun sebagian mereka menentangnya. Nabi saw dan umatnya diboikot, bahkan diancam akan dibunuh. Untuk menyelamatkan diri Nabi saw memerintahkan pengikut-pengikutnya untuk berhijrah, pertama ke Abessinia, dan kedua ke Medinah. Penentangan dan ancaman itu kadang-kadang membuat hati Nabi saw. kecewa dan hampir-hampir putus asa. Namun dengan turunnya ayat-ayat seperti ayat ini, hati beliau terhibur kembali. Beliau sadar bahwa ia tidak bersalah, tetapi merekalah yang tertutup hatinya. Yang mampu membukanya hanyalah Allah, karena itu beliau tidak lagi berputus asa, tetapi terus berdakwah, dengan harapan pada suatu saat Allah akan menurunkan hidayah-Nya kepada mereka.

Di dalam ayat lain Allah berfirman mengenai pemberian hidayah yang merupakan wewenang Allah itu:

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدٰىهُمْ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ يَهْدِيْ مَنْ يَّشَاۤءُ

Bukanlah kewajibanmu (Muhammad) menjadikan mereka mendapat petunjuk, tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. (al-Baqarah/2: 272)

(41-42) Di dalam dua ayat ini dijelaskan bahwa Nabi saw tidak perlu terlalu merisaukan penentangan orang-orang musyrikin Mekah. Mereka pasti akan dihukum oleh Allah pada saat yang dikehendaki-Nya. Kemungkinan hukuman itu dalam dua cara. Pertama, Allah akan menghukum mereka setelah Nabi saw meninggal; dengan demikian hukuman itu tidak sempat beliau saksikan sendiri di dunia. Kedua, hukuman terhadap orang-orang yang kafir itu dilaksanakan Allah sekarang juga yaitu pada saat Nabi saw masih hidup. Bukti hukuman seperti itu menurut sebagian ulama adalah terbunuhnya banyak pemimpin kaum kafir Mekah pada Perang Badar. Demikianlah ancaman Allah terhadap kaum kafir itu. Pernyataan itu kembali menguatkan hati Nabi saw bahwa mereka yang menentang itu memang betul-betul membutakan mata hatinya karena itu perlu didakwahi lebih intensif lagi.

(43) Pada ayat ini Nabi saw diminta Allah untuk berpegang teguh pada Al-Qur'an, yaitu lebih meningkatkan iman kepadanya dan lebih giat menyampaikan ajaran-ajaran Allah di dalamnya. Hal itu karena ajaran-ajaran yang terdapat di dalam Kitab itu mutlak benar dan menjamin kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat. Sedangkan bagi mereka yang tetap membangkang tentu Allah akan menentukan hukuman buat mereka.

(44) Allah menegaskan bahwa turunnya Al-Qur'an itu sesungguhnya adalah kemuliaan bagi Nabi saw dan kaumnya, yaitu suku Quraisy pada khususnya dan bangsa Arab pada umumnya. Hal itu karena Al-Qur'an itu diturunkan dalam bahasa mereka. Dengan begitu bangsa Arab, khususnya suku Quraisy, tentu yang paling paham maknanya, karena itu seharusnya mereka menjadi yang pertama dalam mengimaninya dan melaksanakan ajaran-ajaran yang terdapat di dalamnya. Dalam ayat lain Allah menyatakan Al-Qur'an sebagai kehormatan yang telah diberikan kepada mereka:

لَقَدْ اَنْزَلْنَآ اِلَيْكُمْ كِتٰبًا فِيْهِ ذِكْرُكُمْ ۗ اَفَلَا تَعْقِلُوْنَ

Sungguh, telah Kami turunkan kepadamu sebuah Kitab (Al-Qur'an) yang di dalamnya terdapat peringatan bagimu. Maka apakah kamu tidak mengerti? (al-Anbiy±'/21: 10)

Selanjutnya, orang-orang musyrikin Mekah seharusnya menjadi pelopor dalam menyebarkan ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an. Untuk itu semua mereka akan diminta pertanggungjawabannya. Bila mereka tidak mengimaninya, tidak menjalankannya, dan tidak menyebarluaskannya, maka kedudukan mereka akan digantikan oleh kaum-kaum lain, sebagaimana firman Allah:

هٰٓاَنْتُمْ هٰٓؤُلَاۤءِ تُدْعَوْنَ لِتُنْفِقُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۚ فَمِنْكُمْ مَّنْ يَّبْخَلُ ۚ وَمَنْ يَّبْخَلْ فَاِنَّمَا يَبْخَلُ عَنْ نَّفْسِهٖ ۗ وَاللّٰهُ الْغَنِيُّ وَاَنْتُمُ الْفُقَرَاۤءُ ۗ وَاِنْ تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ۙ ثُمَّ لَا يَكُوْنُوْٓا اَمْثَالَكُمْ

Ingatlah, kamu adalah orang-orang yang diajak untuk menginfakkan (hartamu) di jalan Allah. Lalu di antara kamu ada orang yang kikir, dan barang siapa kikir maka sesungguhnya dia kikir terhadap dirinya sendiri. Dan Allah-lah Yang Mahakaya dan kamulah yang membutuhkan (karunia-Nya). Dan jika kamu berpaling (dari jalan yang benar) Dia akan menggantikan (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan (durhaka) seperti kamu (ini). (Mu¥ammad/47: 38)

Karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, kaum Muslimin yang bukan bangsa Arab dan tidak berbahasa Arab berarti perlu belajar bahasa Arab agar dapat memahami ajaran-ajaran yang terdapat di dalamAl-Qur'an itu dengan baik. Di antara mereka perlu ada yang mendalami ajaran-ajaran yang terdapat di dalamnya, melaksanakannya, dan mendakwahkannya. Bila mereka melakukan yang demikian itu, maka kedudukan mereka setingkat dengan suku Quraisy yang dianugerahi kemulian sebagai umat pertama yang menerima Islam dan menyebarluaskannya kepada bangsa-bangsa lain. Mereka adalah para ulama. Dengan demikian di pundak para ulama terletak tanggung jawab besar dan mereka juga akan diminta pertanggungjawaban nanti di akhirat oleh Allah swt.

(45) Ayat ini mengandung celaan terhadap kaum kafir Mekah yang masih belum mau beriman dan masih tetap menyembah berhala-berhala. Celaan itu ditujukan kepada mereka karena Al-Qur'an turun dalam bahasa mereka, dimana merekalah seharusnya yang lebih memahaminya dan mengimaninya terlebih dahulu.

Untuk itulah Allah meminta Nabi Muhammad bertanya kepada rasul-rasul terdahulu, pernahkah Allah menjadikan sembahan selain-Nya. Perintah agar Nabi saw bertanya kepada nabi-nabi terdahulu itu, menurut pendapat sebagian ulama, terjadi pada waktu Nabi saw melakukan *isra' mi'raj*. Ada pula yang berpendapat bahwa pertanyaan kepada rasul-rasul itu dilakukan dengan memeriksa isi kitab-kitab suci terdahulu, yaitu Taurat dan Injil. Para nabi itu pasti akan menjawab bahwa mereka tidak pernah menyaksikan adanya tuhan selain Allah. Dengan demikian perintah Allah kepada Nabi Muhammad untuk bertanya kepada nabi-nabi terdahulu itu bukanlah bertanya karena tidak tahu, tetapi bertanya untuk menunjukkan bahwa kaum Quraisy yang menyembah berhala-berhala itu keliru karena hal itu tidak pernah diajarkan dalam agama-agama terdahulu. Oleh sebab itu mereka seharusnya beriman.

Kesimpulan

1. Tugas Nabi Muhammad saw hanyalah menyampaikan firman-firman Allah kepada umat manusia. Beliau tidak berkuasa membuat manusia yang tertutup pendengaran dan penglihatan hatinya untuk beriman. Karena itu kekafiran manusia janganlah membuat Rasul patah semangat dalam berdakwah.
2. Mereka yang kafir pasti akan memperoleh hukuman dari Allah, yang akan dijatuhkan-Nya baik pada waktu Nabi saw masih hidup atau setelah meninggal. Karena itu Nabi saw tidak perlu kecewa oleh kekafiran sebagian manusia, namun beliau harus tetap sabar dan tabah menghadapinya.
3. Al-Qur'an turun dalam bahasa Arab. Oleh karena itu bangsa Arab khususnya kaum Quraisy seharusnya menjadi orang pertama dalam

mengimaninya dan menyampaikannya kepada bangsa lain. Mereka yang tidak berbahasa Arab perlu belajar bahasa Arab agar dapat memahami Kitab itu dengan baik, mengimaninya, menjalankannya, dan mendakwahkannya.

4. Bila kaum Quraisy masih belum mau mengimani Al-Qur'an dan masih menyembah tuhan-tuhan lain selain Allah, itu adalah kesalahan besar, karena Allah tidak pernah mengajarkan adanya tuhan-tuhan selain Dia kepada nabi-nabi sebelumnya.
5. Belajar bahasa Arab yang dipergunakan Al-Qur'an sangat diperlukan untuk memahami isinya dengan baik.
6. Berdakwah membutuhkan kesabaran dan ketabahan.

KEHANCURAN FIR‘AUN DAN KAUMNYA HENDAKNYA DIJADIKAN PELAJARAN OLEH UMAT YANG DATANG KEMUDIAN

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ فَقَالَ إِنِّي رَسُولُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٤٦﴾ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِآيَاتِنَا إِذَا هُمْ مِنْهَا يَضْحَكُونَ ﴿٤٧﴾ وَمَا نُرِيهِمْ مِنْ آيَةٍ إِلَّا هِيَ أَكْبَرُ مِنْ أُخْتِهَا ۖ وَأَخَذْنَاهُمْ بِالْعَذَابِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤٨﴾ وَقَالُوا يَا أَيُّهَ السَّاحِرُ ادْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِنْدَكَ إِنَّنَا لَمُهْتَدُونَ ﴿٤٩﴾ فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمُ الْعَذَابَ إِذَا هُمْ يَنْكُثُونَ ﴿٥٠﴾ وَنَادَىٰ فِرْعَوْنُ فِي قَوْمِهِ قَالَ يَا قَوْمِ أَلَيْسَ لِي مُلْكُ مِصْرَ وَهَٰذِهِ الْأَنْهَارُ تَجْرِي مِنْ تَحْتِي ۖ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٥١﴾ أَمْ أَنَا خَيْرٌ مِنْ هَٰذَا الَّذِي هُوَ مَهِينٌ وَلَا يَكَادُ يُبِينُ ﴿٥٢﴾ فَلَوْلَا أُلْقِيَ عَلَيْهِ أَسْوِرَةٌ مِنْ ذَهَبٍ أَوْ جَاءَ مَعَهُ الْمَلَائِكَةُ مُقْتَرِنِينَ ﴿٥٣﴾ فَاسْتَخَفَّ قَوْمَهُ فَأَطَاعُوهُ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ ﴿٥٤﴾ فَلَمَّا آسَفُونَا انْتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَاهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٥٥﴾

Terjemah

(46) Dan sungguh, Kami telah mengutus Musa dengan membawa mukjizat-mukjizat Kami kepada Fir‘aun dan pemuka-pemuka kaumnya. Maka dia (Musa) berkata, “Sesungguhnya aku adalah utusan dari Tuhan seluruh alam.” (47) Maka ketika dia (Musa) datang kepada mereka membawa mukjizat-mukjizat Kami, seketika itu mereka menertawakannya. (48) Dan tidaklah Kami perlihatkan suatu mukjizat kepada mereka kecuali (mukjizat itu) lebih besar dari mukjizat-mukjizat (yang sebelumnya). Dan Kami timpakan kepada mereka azab agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

(49) Dan mereka berkata, "Wahai pesihir! Berdoalah kepada Tuhanmu untuk (melepaskan) kami sesuai dengan apa yang telah dijanjikan-Nya kepadamu; sesungguhnya kami (jika doamu dikabulkan) akan menjadi orang yang mendapat petunjuk." (50) Maka ketika Kami hilangkan azab itu dari mereka, seketika itu (juga) mereka ingkar janji. (51) Dan Fir'aun berseru kepada kaumnya (seraya) berkata, "Wahai kaumku! Bukankah kerajaan Mesir itu milikku dan (bukankah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku; apakah kamu tidak melihat? (52) Bukankah aku lebih baik dari orang (Musa) yang hina ini dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)? (53) Maka mengapa dia (Musa) tidak dipakaikan gelang dari emas atau malaikat datang bersama-sama dia untuk mengiringkannya?" (54) Maka (Fir'aun) dengan perkataan itu telah mempengaruhi kaumnya, sehingga mereka patuh kepadanya. Sungguh, mereka adalah kaum yang fasik. (55) Maka ketika mereka membuat Kami murka, Kami hukum mereka, lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut).

Kosakata:

1. *Yanku£µn* يَنْكُثُوْنَ (az-Zukhruf/43: 50)

Kata *yanku£µn* adalah *fi'il mu«±ri'* dari kata *naka£a-yanku£u-nak£an.* Kata ini memiliki akar makna *melepas apa yang telah* diikat, sebagaimana dalam firman Allah *Ta'±la*, *"Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali, kamu menjadikan sumpah (perjanjian) mu sebagai alat penipu di antaramu."* (an-Na¥l/16: 92). Kata *naka£a* berikut derivasinya di dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak tujuh kali. Keseluruhan maknanya kembali ke akar ini, namun lebih banyak digunakan untuk arti melanggar janji.

2. *Istakhaffa* اسْتَخَفَّ (az-Zukhruf/43: 54)

Kata *istakhaffa* adalah *fi'il m±«i.* Asalnya dari kata *khaffa* yang kemudian ditambahi partikel *hamzah wa¡al, s³n,* dan *t±'.* Kata *khaffa* itu sendiri berarti ringan, dan ia digunakan untuk mendeskripsikan fisik (materi), akal, dan perbuatan. Tambahan partikel tersebut pada kata *khaffa* mengimplikasikan beberapa makna. Di antaranya adalah menganggap ringan, sebagaimana dalam firman Allah, *"Dan Allah menjadikan rumah-rumah bagimu sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagimu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit hewan ternak yang kamu merasa ringan (membawa)nya pada waktu kamu bepergian dan pada waktu kamu bermukim.."* (an-Na¥l/16: 80) Selain itu, ia juga mengimplikasikan makna menjadikan ringan akal orang lain, maksudnya membodohi. Dan inilah yang dimaksud dengan kata *istakhaffa* pada ayat ini, yaitu Fir'aun membodoh-bodohi kaumnya lalu menggiring mereka untuk mengikuti kesesatannya.

3. *Āsafµn±* اٰسَفُوْنَا (az-Zukhruf/43: 55)

Kata ±*safµn±* terambil dari kata ±*saf* yang *fi‘il*-nya adalah *asifa-ya'safu-asafan*, yang berarti berduka cita atau sedih, atau mengeluh, murka dan penyesalan.

Kata ±*saf* dan berbagai turunannya disebutkan 5 kali dalam Al-Qur'an, yaitu dalam Surah az-Zukhruf/43: 55, al-Kahf/18: 6, al-A‘r±f/7: 150, °±h±/20: 86, dan Yµsuf/12: 84.

Kata ±*saf* dalam Surah az-Zukhruf ayat 55 berarti kemarahan yang disertai dengan rasa penyesalan dan kekeruhan hati. Jadi ±*safµn±* berarti mereka yakni Fir‘aun dan kaumnya membuat Kami (Allah) sangat murka.

Munasabah

Dalam ayat-ayat yang lalu diterangkan bahwa Allah tidak pernah mengajarkan kepada nabi-nabi terdahulu bahwa ada tuhan selain Allah, dan mereka yang membangkang diancam akan mendapat hukuman dari Allah di dunia ini juga dengan disaksikan oleh Nabi Muhammad, atau di akhirat. Dalam ayat-ayat berikut dikisahkan tentang Fir‘aun yang didakwahi Nabi Musa. Fir‘aun dan pengikutnya tidak mau beriman dan membangkang. Akhirnya mereka dibinasakan oleh Allah di dalam Laut Merah disaksikan oleh Nabi Musa dan kaumnya. Itulah salah satu bukti bahwa ancaman Allah pasti terlaksana untuk memperingatkan mereka yang kafir agar beriman.

Tafsir

(46) Dalam ayat ini diterangkan bahwa Allah telah mengutus Nabi Musa kepada Fir‘aun dan rakyatnya untuk menyampaikan ajaran-ajaran Allah. Nabi Musa diutus kepada Fir‘aun dengan dilengkapi beberapa mukjizat, misalnya tongkat menjadi ular, tangan yang bercahaya, dan sebagainya. Inti seruan Nabi Musa kepada Fir‘aun adalah agar Fir‘aun mengakui Allah sebagai Tuhan yang menciptakan dan memelihara seluruh alam ini, dan mengakuinya sebagai utusan-Nya.

Penegasan berkenaan dengan Nabi Musa itu mengandung pula penegasan mengenai Nabi Muhammad saw. Kaum kafir Mekah hendaknya juga mengimani Allah swt sebagai Tuhan Yang Maha Esa, mengimani Muhammad saw sebagai Rasul-Nya dan mengimani mukjizatnya yang utama yaitu Al-Qur'an. Selanjutnya penegasan itu mengandung arti bahwa agama yang diserukan Nabi Muhammad sama dengan yang diserukan Nabi Musa dan seluruh nabi, yaitu Islam. Allah berfirman:

اِنَّ الدِّيْنَ عِنْدَ اللّٰهِ الْاِسْلَامُ

Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. (²li ‘Imr±n/3:19)

(47) Ayat ini menerangkan sikap Fir‘aun dan kaumnya terhadap seruan Nabi Musa. Mereka meminta Nabi Musa menyampaikan bukti-bukti kerasulannya, lalu Nabi Musa menyampaikan mukjizat-mukjizatnya, di antaranya tongkat menjadi ular, tangan bercahaya, dan lain-lain. Tetapi mereka menertawakannya dan mengejeknya. Nabi Muhammad pun diperlakukan demikian oleh kaum kafir Mekah. Mereka menuduhnya pesihir dan pembohong (¢±d/38: 4), dan menuduh Al-Qur'an itu mimpi, rekayasa, atau syair gubahan Nabi Muhammad saw (al-Anbiy±'/21: 5).

Apa yang disampaikan dalam ayat ini meringankan tekanan batin yang diderita Nabi saw akibat penentangan yang keras dari kaum kafir Mekah. Dari isi ayat itu Nabi saw memperoleh pelajaran bahwa sudah menjadi kebiasaan seorang nabi ditentang oleh kaumnya, karena itu yang ditentang bukan hanya dia, tetapi seluruh nabi. Ia harus sabar dan tabah menghadapi segala tantangan, sebagaimana Nabi Musa sabar dan tabah menghadapi Fir‘aun dan balatentaranya, sehingga ia memperoleh kemenangan. Begitu pula Nabi Muhammad saw, bila sabar dan tabah, maka ia juga akan memperoleh kemenangan atas kaum kafir Mekah di dunia ini juga, yang kemudian dibuktikan dengan hancurnya pasukan kafir Mekah pada Perang Badar.

(48) Dalam ayat ini dijelaskan bahwa mukjizat adalah suatu peristiwa atau sesuatu yang besar dan luar biasa yang diberikan kepada seorang nabi sebagai bukti kenabiannya. Namun mukjizat yang diberikan kepada seorang nabi lebih hebat dari mukjizat yang diberikan kepada nabi sebelumnya. Begitu pula mukjizat yang diberikan kepada Nabi Musa. Dalam Surah al-Isr±'/17: 101 dinyatakan bahwa Nabi Musa diberi sembilan macam mukjizat, yaitu tongkat menjadi ular, tangan bercahaya, kemarau panjang, laut terbelah, topan yang dahsyat, belalang yang memusnahkan tanaman, kutu yang menimbulkan penyakit, kodok yang menjadi hama, dan air minum yang berubah menjadi darah yang Allah turunkan kepada Fir‘aun dan kaumnya dalam bentuk bencana untuk menyadarkan mereka, sebagaimana firman Allah:

فَاَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوْفَانَ وَالْجَرَادَ وَالْقُمَّلَ وَالضَّفَادِعَ وَالدَّمَ اٰيٰتٍ مُّفَصَّلٰتٍۗ فَاسْتَكْبَرُوْا وَكَانُوْا قَوْمًا مُّجْرِمِيْنَ

Maka Kami kirimkan kepada mereka topan, belalang, kutu, katak dan darah (air minum berubah menjadi darah) sebagai bukti-bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa. (al-A‘r±f/7: 133)

Dengan ditimpakannya bencana-bencana itu kepada Fir‘aun dan pengikut-pengikutnya diharapkan mereka akan kembali, yaitu beriman. Tetapi tidak demikian, mereka tetap membangkang.

Begitu pula dengan Nabi Muhammad saw, beliau telah menyampaikan kepada kafir Mekah mukjizatnya yang terbesar, yaitu Al-Qur'an. Tetapi mereka tetap menolaknya dan menyatakan bahwa Al-Qur'an itu adalah mimpi, rekayasa, atau syair gubahan Nabi Muhammad saw.

(49) Fir‘aun dan pengikut-pengikutnya merasakan bencana-bencana yang ditimpakan kepada mereka sangat dahsyat, lalu mereka memohon kepada Nabi Musa agar berdoa kepada Allah agar melepaskan mereka dari azab itu. “Wahai tukang sihir!” kata mereka, “Berdoalah kepada Tuhanmu sesuai dengan apa yang Dia janjikan kepadamu! Kami pasti menerima apa yang kau sampaikan.” Memanggil Nabi Musa tukang sihir sudah menunjukkan bahwa mereka menghina beliau dan tidak mempercayainya. Tetapi Nabi Musa tetap mengabulkan permintaan mereka, karena Allah memang telah menjanjikan kepadanya bahwa bila mereka beriman, azab itu akan dihentikan. Nabi Musa pun berdoa setelah mereka berjanji akan beriman, lalu Allah pun menghentikan azab tersebut.

(50) Setelah azab dihentikan, ternyata mereka memungkiri janji mereka. Mereka tetap membangkang, Di dalam ayat lain peristiwa itu diterangkan pula:

وَلَمَّا وَقَعَ عَلَيْهِمُ الرِّجْزُ قَالُوْا يٰمُوْسَى ادْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِنْدَكَ لَىِٕنْ كَشَفْتَ عَنَّا الرِّجْزَ لَنُؤْمِنَنَّ لَكَ وَلَنُرْسِلَنَّ مَعَكَ بَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ ﴿١٣٤﴾ فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمُ الرِّجْزَ اِلٰٓى اَجَلٍ هُمْ بَالِغُوْهُ اِذَا هُمْ يَنْكُثُوْنَ ﴿١٣٥﴾

Dan ketika mereka ditimpa azab (yang telah diterangkan itu) mereka pun berkata, “Wahai Musa! Mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu sesuai dengan janji-Nya kepadamu. Jika engkau dapat menghilangkan azab itu dari kami, niscaya kami akan beriman kepadamu dan pasti akan kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu.” Tetapi setelah Kami hilangkan azab itu dari mereka hingga batas waktu yang harus mereka penuhi ternyata mereka ingkar janji. (Surah al-A‘r±f/7: 134-135)

Di dalam ayat itu diterangkan bahwa mereka berjanji bahwa bila mereka dilepaskan dari bencana-bencana itu, mereka akan beriman dan akan membebaskan Bani Israil dari siksaan dan perbudakan yang mereka perlakukan terhadap mereka. Tetapi semuanya itu hanyalah janji. Mereka tidak menepati janji itu, bahkan ingin mencelakakan Nabi Musa dan kaumnya.

(51) Fir‘aun semakin menunjukkan kesombongannya dan kesewenang-wenangannya. Ia bertanya kepada kaumnya, bertanya untuk menegaskan, bukankah kerajaan Mesir yang besar itu milik dia bukan milik orang lain. Bukankah sungai-sungai sebagai sumber kehidupan di negeri itu mengalir di bawah istananya dan di dalam kebun-kebunnya. Pertanyaan itu untuk menunjukan kesombongannya. Dengan ucapan itu ia hendak menyatakan bahwa dialah penguasa besar dan satu-satunya di negeri itu, yang tidak mungkin dilawan dan dikalahkan. Oleh karena itu ia tidak akan beriman dan dan tidak akan tunduk kepada Nabi Musa. Ucapannya itu sekaligus mengandung ancaman kepada siapa saja yang mengikuti Nabi Musa bahwa mereka akan memperoleh nasib yang tidak menguntungkan.

(52) Fir‘aun semakin menunjukkan kecongkakannya. Ia menghina Nabi Musa. Ia bertanya kepada kaumnya, sekali lagi untuk menegaskan, bukankah yang terbaik adalah dia, sedangkan Nabi Musa adalah seorang yang hina karena ia tidak memiliki apa-apa, seperti kekuasaan, jabatan, dan kekayaan seperti yang ia miliki. Dan bukankah Nabi Musa itu begitu hinanya mengingat untuk menjelaskan sesuatu dengan kata-kata saja ia tidak mampu. Yang dimaksudkannya adalah ketidakmampuan Nabi Musa berbicara secara jelas karena lidahnya kelu sebagaimana diakuinya dalam doanya kepada Allah agar memperkuatnya dengan mengutus saudaranya, Nabi Harun. Allah berfirman:

وَاَخِيْ هٰرُوْنُ هُوَ اَفْصَحُ مِنِّيْ لِسَانًا فَاَرْسِلْهُ مَعِيَ رِدْءًا يُّصَدِّقُنِيْٓ ۖ اِنِّيْٓ اَخَافُ اَنْ يُّكَذِّبُوْنِ

Dan saudaraku Harun, dia lebih fasih lidahnya daripada aku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)ku; sungguh, aku takut mereka akan mendustakanku. (al-Qa¡a¡/28: 34)

Tujuan Fir‘aun bertanya kepada kaumnya dengan menyampaikan kekurangan-kekurangan Nabi Musa bukanlah untuk bertanya tetapi untuk tujuan menghina beliau. Ia berharap dengan mengemukakan kekurangan Nabi Musa, rakyatnya memiliki pandangan yang tidak baik kepadanya dan tidak mempercayainya.

(53) Fir‘aun memberikan alasan mengapa Nabi Musa tidak pantas memperoleh kemuliaan dan tidak layak diimani sebagai rasul, karena ia tidak memiliki gelang-gelang emas sebagai tanda ia kaya, dan tidak didampingi malaikat-malaikat sebagai tanda ia seorang rasul. Dengan demikian Fir‘aun membuat tolok ukur kemuliaan itu adalah dengan kekayaan, dan tolok ukur kebenaran pada hal-hal yang kasat mata. Allah tidak meletakkan tolok ukur kemuliaan itu pada materi tetapi pada ketakwaan, sebagaimana firman Allah:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. (al-¦ujur±t/49: 13)

Allah tidak meletakkan tolok ukur kebenaran sebagai seorang rasul itu pada sesuatu yang dapat diindera, namun pada kebenaran jalan yang ditempuhnya, yaitu pada kebenaran wahyu yang diperolehnya dari Allah. Allah berfirman:

قُلْ اِنَّمَآ اَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوْحٰٓى اِلَيَّ اَنَّمَآ اِلٰهُكُمْ اِلٰهٌ وَّاحِدٌۚ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوْا لِقَاۤءَ رَبِّهٖ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَّلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهٖٓ اَحَدًا

Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa." Maka barang siapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya." (al-Kahf/18: 110)

Perlakuan yang tidak layak juga dialami Nabi Muhammad saw bahkan lebih hebat lagi. Kaumnya tidak mempercayainya sebagai seorang rasul karena ia tidak memiliki apa-apa. Mereka memintanya, di samping menjadi orang kaya, juga dapat menciptakan peristiwa-peristiwa yang luar biasa sampai-sampai mereka ingin melihat Allah dan malaikat secara kasat mata. Permintaan itu tentu tidak mungkin ia penuhi karena sudah di luar kuasanya dan mustahil dipenuhi. Beliau hanya menjawab, "Mahasuci Tuhanku, dan saya hanya seorang manusia yang menjadi rasul."

قُلْ سُبْحَانَ رَبِّيْ هَلْ كُنْتُ اِلَّا بَشَرًا رَّسُوْلًا

Katakanlah (Muhammad), "Mahasuci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?" (al-Isr±'/17: 93)

(54) Upaya Fir‘aun mempengaruhi dan mengelabui rakyatnya berhasil. Rakyat Mesir patuh kepadanya dan tidak mau beriman kepada Nabi Musa bahkan membencinya. Mereka digolongkan oleh Allah sebagai orang-orang fasik, yaitu orang-orang yang benar-benar telah melanggar ajaran-ajaran agama dan keluar dari kebenaran.

(55) Kefasikan Fir‘aun dan kaumnya semakin menjadi-jadi. Mereka semakin lupa daratan, bahkan memandang Fir‘aun adalah tuhan. Tindakan itu sudah sampai ke puncaknya, yang tidak mungkin lagi dimaafkan oleh Allah dan sangat disesalkan. Allah pun menjatuhkan hukuman-Nya, ketika Fir‘aun dan balatentaranya mengejar Nabi Musa dan kaumnya sampai ke Laut Merah, Allah menenggelamkannya di laut itu. Dengan demikian ia tewas karena kesombongannya memiliki kekayaan dan kekuasaan, dan kebenaran pun terungkap walaupun diusung hanya oleh seorang manusia biasa yang tidak punya kekuasaan apa-apa.

Penundaan hukuman terhadap orang yang jahat itu disebut *istidr±j,* yaitu pelaku perbuatan dosa dibiarkan melakukan kejahatan sehingga dosanya meningkat terus sampai ke puncaknya, bila pelakunya tidak mempan lagi dinasehati. Bila dosa-dosa itu sudah sampai di puncaknya, maka Allah tidak mungkin memaafkannya lagi, lalu Ia akan menjatuhkan hukuman-Nya. Nabi bersabda dalam sebuah riwayat *A¥mad, at-Tirmi©³, a¯-°abr±n³ dan al-Baihaq³*:

عَنْ عُقْبَةَ بنِ عَامِرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا رَأَيْتَ اللّٰهَ يُعْطِى العَبْدَ مِنَ الدُّنْيَا عَلَى مَعَاصِيْهِ مَايُحِبُّ فَإِنَّمَا هُوَ اسْتِدْرَاجٌ ثُمَّ تَلاَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (فَلَمَّانَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوْتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُوْنَ). (رواه أحمد والترمذي والطبراني والبيهقي)

‘Uqbah bin ‘Āmir meriwayatkan bahwa Nabi saw bersabda, “Apabila engkau melihat Allah memberikan kepada seorang hamba kenikmatan duniawi yang ia inginkan dari dunia sedangkan ia selalu bermaksiat maka sesungguhnya hal tersebut merupakan istidraj.” Kemudian Nabi saw membaca ayat, “Maka ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu (kesenangan) untuk mereka. Sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa.” (Riwayat A¥mad, at-Tirmi©³, a¯-°abr±n³ dan al-Baihaq³)

(56) Kasus Fir‘aun itu merupakan contoh yang patut dijadikan pelajaran oleh generasi-generasi berikutnya sampai hari Kiamat. Pelajarannya adalah agar siapa pun tidak meniru tingkah laku Fir‘aun yang congkak dan durhaka.

Dan bahwa siapa pun yang congkak dan durhaka akan mengalami nasib yang sama seperti Fir‘aun itu.

Kesimpulan

1. Nabi Musa diutus oleh Allah sebagai rasul untuk menyampaikan ajaran-ajaran-Nya kepada Fir‘aun dan rakyatnya. Ia membawa berbagai mukjizat, tetapi mereka mengejek dan memperolok-olok mukjizat itu, padahal mukjizat-mukjizat itu luar biasa dan lebih besar dari mukjizat nabi-nabi sebelumnya.
2. Karena selalu membangkang, Fir‘aun dan rakyatnya dihukum oleh Allah dengan menimpakan kepada mereka berbagai bencana. Karena tidak tahan mengalami penderitaan akibat bencana itu, mereka memohon kepada Nabi Musa agar berdoa kepada Allah untuk menghentikan bencana-bencana itu, dengan janji bahwa mereka akan beriman. Tetapi setelah bencana itu dihentikan, mereka kembali membangkang.
3. Pembangkangan Fir‘aun semakin menjadi-jadi, dengan menyombongkan kekayaan dan kekuasaannya, menghina Nabi Musa, karena tidak memiliki apa-apa, gagap, dan tidak memiliki bukti kerasulannya yaitu turunnya malaikat bersamanya.
4. Fir‘aun dapat mempengaruhi kaumnya sehingga mereka patuh kepadanya, bahkan mempertuhankannya. Tindakan itu sudah di luar batas, sehingga Allah menghukumnya dan pengikutnya dengan menenggelamkan mereka di Laut Merah.
5. Kasus Fir‘aun mengandung pelajaran, bahwa siapa yang sombong akan hancur.

NABI ISA DAN PERSELISIHAN MANUSIA TENTANGNYA

فَجَعَلْنٰهُمْ سَلَفًا وَّمَثَلًا لِّلْاٰخِرِيْنَ ࣖ ﴿٥٦﴾ وَلَمَّا ضُرِبَ ابْنُ مَرْيَمَ مَثَلًا اِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّوْنَ ﴿٥٧﴾ وَقَالُوْٓا ءَاٰلِهَتُنَا
خَيْرٌ اَمْ هُوَ ۗ مَا ضَرَبُوْهُ لَكَ اِلَّا جَدَلًا ۗ بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُوْنَ ﴿٥٨﴾ اِنْ هُوَ اِلَّا عَبْدٌ اَنْعَمْنَا عَلَيْهِ وَجَعَلْنٰهُ مَثَلًا
لِّبَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ ۗ ﴿٥٩﴾ وَلَوْ نَشَاۤءُ لَجَعَلْنَا مِنْكُمْ مَّلٰۤىِٕكَةً فِى الْاَرْضِ يَخْلُفُوْنَ ﴿٦٠﴾ وَاِنَّهٗ لَعِلْمٌ لِّلسَّاعَةِ فَلَا
تَمْتَرُنَّ بِهَا وَاتَّبِعُوْنِ ۗ هٰذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيْمٌ ﴿٦١﴾ وَلَا يَصُدَّنَّكُمُ الشَّيْطٰنُ ۚ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ ﴿٦٢﴾
وَلَمَّا جَاۤءَ عِيْسٰى بِالْبَيِّنٰتِ قَالَ قَدْ جِئْتُكُمْ بِالْحِكْمَةِ وَلِاُبَيِّنَ لَكُمْ بَعْضَ الَّذِيْ تَخْتَلِفُوْنَ فِيْهِ ۚ فَاتَّقُوا
اللّٰهَ وَاَطِيْعُوْنِ ﴿٦٣﴾ اِنَّ اللّٰهَ هُوَ رَبِّيْ وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوْهُ ۗ هٰذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيْمٌ ﴿٦٤﴾ فَاخْتَلَفَ الْاَحْزَابُ
مِنْۢ بَيْنِهِمْ ۚ فَوَيْلٌ لِّلَّذِيْنَ ظَلَمُوْا مِنْ عَذَابِ يَوْمٍ اَلِيْمٍ ﴿٦٥﴾ هَلْ يَنْظُرُوْنَ اِلَّا السَّاعَةَ اَنْ تَأْتِيَهُمْ بَغْتَةً وَّهُمْ
لَا يَشْعُرُوْنَ ﴿٦٦﴾

Terjemah

(56)Maka Kami jadikan mereka sebagai (kaum) terdahulu, dan pelajaran bagi orang-orang yang kemudian. (57) Dan ketika putra Maryam (Isa) dijadikan perumpamaan, tiba-tiba kaummu (Suku Quraisy) bersorak karenanya. (58) Dan mereka berkata, "Manakah yang lebih baik tuhan-tuhan kami atau dia (Isa)?" Mereka tidak memberikan (perumpamaan itu) kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar. (59) Dia (Isa) tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan nikmat (kenabian) kepadanya dan Kami jadikan dia sebagai contoh pelajaran bagi Bani Israil. (60) Dan sekiranya Kami menghendaki, niscaya ada di antara kamu yang Kami jadikan malaikat-malaikat (yang turun temurun) sebagai pengganti kamu di bumi. (61) Dan sungguh, dia (Isa) itu benar-benar menjadi pertanda akan datangnya hari Kiamat. Karena itu, janganlah kamu ragu-ragu tentang (Kiamat) itu dan ikutilah Aku. Inilah jalan yang lurus. (62) Dan janganlah kamu sekali-kali dipalingkan oleh setan; sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu. (63) Dan ketika Isa datang membawa keterangan, dia berkata, "Sungguh, aku datang kepadamu dengan membawa hikmah dan untuk menjelaskan kepadamu sebagian dari apa yang kamu perselisihkan, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. (64) Sungguh Allah, Dia Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahlah Dia. Ini adalah jalan yang lurus." (65) Tetapi golongan-golongan (yang ada) saling berselisih di

antara mereka; maka celakalah orang-orang yang zalim karena azab pada hari yang pedih (Kiamat). (66) Apakah mereka hanya menunggu saja kedatangan hari Kiamat yang datang kepada mereka secara mendadak sedang mereka tidak menyadarinya?

Kosakata:

1. *Ya¡iddµn* يَصِدُّوْنَ (az-Zukhruf/43: 57)

Kalimat *ya¡iddµn* merupakan *fi‘il mu«±ri‘* yang berasal dari akar kata *¡adda-ya¡uddu-¡addan* yang berarti berpaling dari sesuatu. Arti awalnya adalah tali yang melingkari sesuatu. Dari kata ini kemudian muncul makna penolakan, pencegahan atau menghalang-halangi. *¢addahu ‘anil-amr,* berarti ia mencegah dan menghalang-halangi untuk melakukan sesuatu. Penolakan juga bisa diungkapkan dengan memalingkan muka karena merasa enggan bertemu (*fa anta lahµ ta¡add±*). Kata *¡adda-ya¡iddu* berarti tertawa karena merasa aneh bercampur dengan rasa kaget. Kalimat *¡adda-ya¡iddu* ini mengandung arti meremehkan. *I©± qaumuka minhu ya¡iddun* berarti ketika kaummu bersorak, merasa kaget dan heran. Kalimat ini juga mengandung arti bertepuk tangan, al-Anf±l/8: 35 (*ill± muk±an wa ta¡diyah*), karena telapak tangan satu sama lainnya saling menghalangi sehingga menimbulkan suara. *A¡-¡ad³d* artinya air nanah yang terdapat antara daging dan kulit yang bercampur dengan darah. Dalam Ibr±h³m/14: 16, dijelaskan bahwa penghuni neraka akan meminum air nanah yang bau. *A¡-¡add* juga berarti gunung, karena gunung bisa menghalangi pandangan mata.

Pada ayat ini Allah menjelaskan sikap kaum Quraisy ketika putera Maryam yaitu Isa dijadikan perumpamaan. Ketika Rasulullah membacakan di hadapan kaum Quraisy Surah al-Anbiy±'/21: 98 yang artinya, *“Sungguh, kamu (orang kafir) dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah bahan bakar Jahanam. Kamu (pasti) masuk ke dalamnya.*” Tiba-tiba seorang Quraisy bernama Abdullah ibn Za‘bari menanyakan kepada Rasulullah, seandainya begitu berarti Isa yang disembah kaum Nasrani juga menjadi kayu bakar Jahanam. Seketika Nabi terdiam dan mereka pun menertawakan beliau. Apa yang mereka pertanyakan sebetulnya hanyalah untuk mencari-cari perselisihan dengan Nabi Muhammad.

2. *Kha¡imµn* خَصِمُوْنَ (az-Zukhruf/43: 58)

Kata ini adalah bentuk jamak dari kata *kha¡im* yang berasal dari akar kata *kha¡ama-yakh¡imu-kha¡man* yang berarti bermusuhan, berbantah-bantahan dan pertengkaran. Kata *kha¡im* bisa digunakan untuk bentuk *mufrad, mu£anna* atau *jama‘*. Kata ini mengandung arti pertentangan dan upaya untuk saling mengalahkan. *Kh±¡ama* melibatkan dua pihak yang bermusuhan. *Rajul kha¡imun* artinya seseorang yang suka bertentangan. *Al-Khi¡m* (dengan *kasrah*) menandakan permusuhan itu sudah mengakar. *Khu¡mu* berarti sisi atau sudut, bentuk jamaknya adalah *akh¡±m*. Kata

khasim adalah kata kerja yang tidak membutuhkan obyek. Berbeda dengan *kha¡³m*, *khasim* adalah yang mengetahui permusuhan walaupun dia tidak memusuhi. Sedangkan *kha¡³m* (dengan *m±d*) adalah yang memusuhi orang lain. *Kha¡ama* juga berarti memberikan potongan harga, seakan-akan pembeli memotong harga yang ditawarkan penjual.

Kata *kha¡im* (tanpa *alif*) menandakan bahwa merekalah yang memulai permusuhan dan pertengkaran. Maksud dari ayat ini sebagaimana dijelaskan pada ayat sebelumnya bahwa kaum Quraisy selain bertanya mengenai posisi Nabi Isa juga menanyakan tentang perbandingan antara Tuhan yang mereka sembah dengan Nabi Isa. Mana yang lebih baik antara keduanya? Tuhan mereka atau Isa. Tentunya apa yang dipertanyakan ini hanyalah akal-akalan mereka untuk membantah ajaran Muhammad. Padahal mereka juga tahu bahwa Isa tidak mengetahui bahwa dia dijadikan sembahan kaum Na¡rani, dan tidak pula rela dijadikan sembahan. Posisi Nabi Isa seperti yang dijelaskan Al-Qur'an hanyalah seorang hamba yang diberikan anugerah kenabian oleh Allah swt, tidak lebih dari itu. Adapun beliau lahir tanpa seorang bapak merupakan bukti kekuasaan Allah untuk Bani Israil.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu dijelaskan bagaimana Nabi Musa diutus Allah sebagai rasul kepada Fir‘aun dan rakyatnya, dan Nabi Musa membawa mukjizat-mukjizat sebagai bukti kerasulannya. Namun dakwahnya selalu ditentang oleh Fir‘aun dan kaumnya karena kesombongan dan keingkaran mereka.

Dalam ayat-ayat berikut ini dikisahkan mengenai Nabi Isa. Ia lahir tanpa ayah, hal tersebut menjadi penyebab sebagian manusia menjadikannya sebagai tuhan. Wafatnya Nabi Isa juga membuat sebagian kaum kafir Mekah juga salah memahaminya, hal itu menjadi penyebab mereka menentang dakwah Nabi Muhammad saw. Hal itu juga menjadi pelajaran bagi Nabi Muhammad saw bahwa seorang nabi memang selalu ditentang oleh kaumnya. Oleh karena itu beliau tidak boleh patah semangat dalam berdakwah.

Sabab Nuzul

Dalam kitab *as-S³rah* karangan Ibn Ishaq, ia berkata, “Berdasarkan informasi yang sampai kepada saya, pada suatu hari Nabi saw dan juga al-Wal³d bin al-Mug³rah duduk di dalam Masjidil Haram, kemudian datang an-Nadr bin Haris, sedangkan di sana sudah ada terlebih dahulu beberapa orang Quraisy. Nabi saw berbicara beberapa patah kata, kemudian datang an-Nadr bin al-Haris, lalu beliau mengarahkan kata-katanya kepadanya sampai ia mengerti sekali. Kemudian beliau membacakan kepadanya dan kepada mereka ayat, “Sungguh, kamu (orang kafir) dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah bahan bakar Jahanam.” (al-Anbiy±'/21: 98).

Nabi saw kemudian pergi, lalu datang ‘Abdullah bin al-Zab‘ary dan duduk. Lalu al-Wal³d bin al-Mug³rah berkata kepadanya, “Demi Allah, belum sempat berkata apa-apa an-Nadr bin Haris kepada putra ‘Abdul Mu¯all³b itu, Muhammad sudah menyatakan bahwa kita dan tuhan-tuhan yang kita sembah ini akan menjadi kayu bakar neraka Jahanam.” Lalu ‘Abdullah bin az-Zaba‘ry berkata, “Demi Allah! Jika saya bertemu dengannya akan saya lawan dia. Tanyakan kepada Muhammad itu apakah semua yang kita sembah akan bersama yang menyembahnya nanti di dalam neraka? Kita menyembah malaikat, Yahudi menyembah ‘Uzair, dan Nasrani menyembah Isa putra Maryam, bukan?” Al-Wal³d dan semua yang duduk di tempat itu senang sekali pada ucapan ‘Abdullah bin az-Zaba‘ry itu, dan merasa ia telah menyampaikan argumen yang tepat dan telah dapat memberikan sanggahan. Hal itu kemudian disampaikan kepada Rasulullah saw, lalu beliau bersabda, “Setiap orang yang senang menyembah selain Allah akan bersama yang disembahnya itu, karena mereka sebenarnya menyembah setan, dan orang yang menyuruh mereka menyembahnya.” Allah lalu menurunkan, “Sungguh, sejak dahulu bagi orang-orang yang telah ada (ketetapan) yang baik dari Kami, mereka itu akan dijauhkan (dari neraka).” (Surah al-Anbiy±'/21: 101), yaitu Nabi Isa, ‘Uzair, dan pendeta-pendeta serta rahib-rahib yang taat dan hanya menyembah Allah. Tetapi orang-orang sesat kemudian menjadikan mereka tuhan-tuhan selain Allah. Mengenai Isa bahwa ia disembah selain Allah, maka turun ayat (untuk membantahnya), “Dan tatkala putra Maryam dijadikan perumpamaan, tiba-tiba kaummu bersorak karenanya,” yaitu menyoraki kamu karena firman-Nya itu. Kemudian Ia berfirman menerangkan Isa, “Dia tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami anugerahkan kepadanya nikmat dan Kami jadikan tanda untuk Bani Israil. Dan jika Kami kehendaki, benar-benar Kami jadikan sebagian kamu malaikat-malaikat di bumi yang turun-temurun, dan sungguh ia merupakan bukti tentang hari Kiamat.” Artinya, bukti-bukti yang diberikan ke tangannya yang merupakan mukjizatnya, yaitu menghidupkan orang mati dan menyembuhkan orang-orang sakit, cukuplah menjadi tanda tentang pengetahuannya mengenai hari Kiamat. Dia (Allah) berfirman, “Janganlah kalian ragu tentang hal itu, ikutilah Saya, ini adalah jalan yang benar.” (Ibn Jar³r juga meriwayatkan yang hampir sama).

Tafsir

(57) Ayat ini menerangkan bahwa Nabi Isa putra Maryam dijadikan contoh oleh kaum musyrikin Mekah untuk menjatuhkan dan memperolok-olokkan Nabi Muhammad saw. Hal itu terjadi ketika beliau menyampaikan ayat, “Sungguh, kamu (orang kafir) dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah bahan bakar Jahanam.” (al-Anbiy±'/21: 98). Mereka bersorak-sorai kegirangan, karena menyangka memperoleh alasan untuk membuktikan bahwa Nabi Muhammad bertindak salah berdasarkan ayat itu. Hal itu karena Nabi Isa disembah oleh sebagian manusia. Dengan begitu beliau juga akan

masuk neraka bersama mereka yang menyembahnya. Untuk membantah pandangan itu Allah menurunkan ayat, “Sungguh, sejak dahulu bagi orang-orang yang telah ada (ketetapan) yang baik dari Kami, mereka itu akan dijauhkan (dari neraka),” (al-Anbiy±'/21:101). Dengan demikian Nabi Isa, ‘Uzair, dan pendeta-pendeta serta rahib-rahib yang taat dan hanya menyembah Allah, akan masuk surga, dan orang-orang sesat yang kemudian menjadikan mereka tuhan-tuhan selain Allah akan masuk neraka. Mengenai Isa sendiri yang disembah mereka yang sesat itu turun ayat ini untuk membantahnya, “Dan ketika putra Maryam dijadikan perumpamaan, tiba-tiba kaummu, ya Muhammad, bersorak karenanya,” yaitu menyoraki kamu karena firman-Nya itu. Selanjutnya Allah menjelaskan, “Dia (Isa) tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami anugerahi nikmat dan Kami jadikan tanda untuk Bani Israil. Dan jika Kami kehendaki, benar-benar Kami jadikan sebagian kalian malaikat-malaikat di bumi yang turun-temurun. Dan ia (Isa) sungguh merupakan bukti tentang adanya hari Kiamat….”

(58) Dalam ayat ini diterangkan bahwa kaum musyrikin Mekah itu membandingkan tuhan-tuhan mereka, yaitu berhala-berhala, dengan Nabi Isa yang telah dipertuhankan oleh orang-orang sesat sebelumnya, manakah yang lebih baik. Menurut pandangan mereka Nabi Isa tidak lebih baik dari berhala-berhala yang mereka sembah, karena Nabi Isa juga akan masuk neraka bersama mereka dan tuhan-tuhan mereka. Lalu Allah mematahkan pandangan itu dengan menerangkan bahwa mereka sebenarnya hanya berdebat dan menyanggah tak menentu, karena memang begitulah sifat yang sudah tertanam dalam diri mereka.

(59) Allah menegaskan bahwa Nabi Isa sesungguhnya adalah hamba-Nya, bukan anak-Nya dan bukan Tuhan. Ia telah dikaruniai kemuliaan, yaitu menjadi nabi yang menyampaikan ajaran-ajaran Allah dalam kitab Injil. Di samping itu Nabi Isa dijadikan-Nya sebagai contoh bagi Bani Israil tentang bukti kekuasaan-Nya, bahwa Allah menciptakan sesuatu melalui proses yang tidak wajar, yaitu menciptakan manusia tanpa ayah. Dengan mengemukakan contoh itu, Bani Israil dan siapa pun sesudahnya tidak boleh memandangnya sebagai anak Tuhan dan mengangkatnya sebagai tuhan.

(60) Allah membantah kepercayaan kaum musyrikin Mekah bahwa malaikat adalah anak Allah yang harus disembah. Kepercayaan itu sama dengan kepercayaan sebagian Bani Israil dan orang-orang sesudah mereka tentang Nabi Isa. Allah menegaskan bahwa bila Dia mau, Dia dapat menciptakan manusia menjadi malaikat yang menghuni bumi ini secara turun-temurun, atau menggantikan manusia di bumi yang juga hidup beranak pinak sampai hari Kiamat. Lalu apakah malaikat itu adalah anak-anak Allah dan pantas disembah? Dengan penjelasan itu Allah hendak menyampaikan kepada kaum musyrikin Mekah bahwa Dia mampu menciptakan apa saja termasuk yang jauh lebih hebat dari penciptaan Nabi Isa, karena itu hanya Allah-lah yang pantas disembah, bukan ciptaan-Nya itu.

(61) Allah menerangkan lebih lanjut tentang kelebihan yang diberikan kepada Nabi Isa yang akan menjadi bukti tentang adanya hari Kiamat. Hal itu karena Nabi Isa memiliki mukjizat-mukjizat besar, seperti menghidupkan orang mati, menyembuhkan kebutaan, dan sebagainya. Mukjizat-mukjizat itu merupakan bukti bahwa Allah yang memberikannya mampu menciptakan hari Kiamat.

Di samping itu hadis-hadis sahih menginformasikan akan datangnya Nabi Isa menjelang hari Kiamat. Hadis itu diriwayatkan dari berbagai sumber, di antaranya Abµ Hurairah, Ibn ‘Abbas, ‘Ikrimah, al-¦asan, Qat±dah, dan a«-¬ahh±k, sehingga dipandang mutawatir oleh sebagian ulama. Hadis itu di antaranya adalah:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَيُوْشِكَنَّ أَنْ يَنْزِلَ فِيْكُمْ ابْنُ مَرْيَمَ حَكَماً عَدْلاً. (رواه البخاري ومسلم)

Nabi saw bersabda, “Demi (Allah) yang menguasai jiwaku, hampir saja turun kepada kalian Isa bin Maryam sebagai hakim yang adil. (Riwayat al-Bukh±r³ dan Muslim)

Dengan demikian maksud ayat ini adalah bahwa munculnya Nabi Isa menjelang hari Kiamat merupakan tanda bahwa Kiamat akan datang.

Selanjutnya Allah meminta manusia agar tidak meragukan datangnya hari Kiamat. Karena itu mereka harus mempersiapkan diri dengan cara beriman dan berbuat baik, agar dapat memetik buah iman dan amalnya nanti di akhirat. Dengan begitu manusia akan hidup bahagia selamanya di hari akhirat nanti.

Allah meminta Bani Israil agar mengikuti ajaran-ajaran yang telah disampaikan kepada Nabi Isa mengenai adanya hari Kiamat. Ajaran tentang adanya kiamat meminta manusia agar berbuat baik sebagai persiapan untuk menghadapinya. Ajaran itu merupakan jalan yang lurus yang mutlak benar dan pasti dapat mengantarkan manusia ke kehidupan yang bahagia di akhirat. Jalan yang lurus itulah yang diajarkan Islam, yang merupakan agama yang dibawa semua nabi, termasuk nabi terakhir yaitu Muhammad saw.

(62) Selanjutnya Allah memperingatkan manusia agar tidak terjebak oleh tipu daya setan. Tugas manusia adalah beribadah, yaitu mengabdi kepada Allah dengan mempersembahkan kebaikan kepada seluruh alam. Dalam perjuangannya itu ia akan selalu dihalang-halangi dan dihadang oleh setan. Manusia harus melawannya agar usaha dan perjuangannya dalam mewujudkan kebaikan tidak sampai dihentikan setan.

Dengan demikian setan juga bekerja keras, untuk menjatuhkan manusia. Karena ia memang musuh sejati manusia. Permusuhan sejati itu terjadi

karena setan dendam akibat dilaknat Allah dan diusir dari surga, karena ia tidak mau sujud kepada nenek moyang manusia, yaitu Adam.

(63) Ayat ini menjelaskan bagaimana sesungguhnya dakwah Nabi Isa kepada Bani Israil. Nabi Isa menyampaikan pokok-pokok ajaran yang diterimanya dari Allah swt, antara lain tentang iman kepada Allah sebagai Tuhan yang Maha Esa, iman kepada adanya hari kemudian, berbuat baik kepada sesama manusia, dan tidak melakukan perbuatan jahat. Nabi Isa menegaskan bahwa pokok-pokok ajaran yang disampaikannya itu adalah *hikmah,* yaitu beragama tauhid yang perlu dijalankan, yakni melakukan perbuatan-perbuatan mulia dan menjauhi perbuatan-perbuatan jahat yang akan menentukan kebahagiaan umat manusia di dunia dan akhirat. (Mengenai rincian apa itu *hikmah,* baca Surah al-Isr±'/17: 23-39).

Nabi Isa juga menjelaskan tugasnya yang lain, yaitu menjelaskan apa yang diperselisihkan oleh Bani Israil. Perselisihan itu ada yang berkenaan dengan masalah agama, misalnya mengenai apakah hewan yang berkuku dan lemak sapi dan domba haram (al-An'±m/6:146). Nabi Isa datang menjelaskan kehalalan semuanya itu (²li 'Imr±n/3:50). Menurut Ibn Jar³r, perselisihan itu mengenai persoalan-persoalan dunia, bukan mengenai agama. Hal itu tampaknya berkenaan dengan perpecahan Bani Israil menjadi berbagai sekte yang selalu baku hantam satu sama lainnya.

Setelah itu Nabi Isa meminta mereka bertakwa, yaitu mengerjakan apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi apa yang dilarang-Nya. Takwa adalah konsekuensi iman, yaitu menjalankan nilai-nilai yang terkandung dalam *hikmah* di atas. Artinya, iman perlu dibuktikan dengan pelaksanaan perbuatan-perbuatan baik tersebut. Dan Nabi Isa meminta umatnya agar mematuhinya, yaitu menjalankan segala yang ia sampaikan dan tidak selalu memperselisihkan ajaran-ajaran agama.

(64) Nabi Isa menegaskan inti ajaran yang disampaikannya, yaitu bahwa Tuhan hanyalah Allah. Allah adalah Tuhan semua makhluk, Tuhan dia dan Tuhan mereka juga. Konsekuensi mempertuhankan Allah adalah menyembah-Nya dan mengabdi kepada-Nya. Menyembah Allah adalah mengerjakan ibadah untuk-Nya, dan mengabdi kepada-Nya adalah melakukan perbuatan-perbuatan baik. Maka jangan menyembah selain dari Allah, karena hal itu akan membawa manusia kepada kesesatan. Itulah jalan yang lurus, yaitu jalan hidup benar yang menjamin kebahagiaan di dunia dan di akhirat. “Jalan lurus” dalam ayat ini adalah tauhid dan perbuatan baik. “Jalan lurus” dalam ayat 61 adalah percaya kepada adanya hari akhirat yang juga menghendaki perbuatan baik. Dengan demikian “jalan yang lurus” dalam kedua ayat itu sama hakikatnya, karena iman kepada Allah menghendaki manusia iman kepada hari akhirat dan berbuat baik, dan iman kepada hari akhirat juga menghendaki manusia iman kepada Allah dan berbuat baik.

(65) Bani Israil berselisih pendapat mengenai Nabi Isa baik semasa ia hidup maupun setelah meninggal. Yang menjadi ajang perselisihan pada

waktu ia masih hidup adalah yang menerimanya sebagai nabi dan manusia suci, ada yang menuduhnya sebagai anak dari hubungan haram yang dilakukan ibunya. Dan setelah ia meninggal ada yang memandangnya anak Tuhan, atau Tuhan itu sendiri, dan ada yang memandangnya manusia biasa yang diutus sebagai rasul.

Perselisihan itu sangat tajam sehingga terbentuk banyak sekali sekte yang berseberangan. Mereka tidak hanya berpecah belah tetapi juga saling membunuh (berperang-perangan). Yang berpandangan salah di antara sekte-sekte itu berpandangan salah mengenai Nabi Isa sebagaimana dijelaskan dalam ayat-ayat di atas, akan bernasib malang, yaitu azab yang pedih di dalam neraka di hari akhirat.

(66) Ayat ini membantah kaum musyrikin Mekah yang salah memahami Surah al-Anbiy±'/21: 98, bahwa orang yang menyembah selain Allah akan bersama sembahannya itu nanti masuk neraka. Nabi Isa disembah, karena itu, menurut mereka, juga akan masuk neraka bersama mereka yang menyembahnya. Allah telah membantahnya dengan menjelaskan tentang Nabi Isa secara panjang lebar dalam ayat-ayat di atas. Nabi Isa memang disembah, tetapi yang menyembahnya adalah mereka yang sesat. Oleh karena itu Nabi Isa tidak akan masuk neraka. Yang akan masuk neraka adalah mereka yang sesat. Begitu juga orang-orang sesat yang menyembah berhala-berhala, yaitu kaum musyrikin Mekah. Mereka bersama sesembahan mereka itu yang akan masuk neraka.

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa bila kaum musyrikin Mekah itu tetap tidak mau menerima penjelasan yang begitu gamblang, Allah bertanya apakah mereka tidak akan menyesal. Sebab kiamat pasti datang, dan bila datang ia akan terjadi secara tiba-tiba pada saat mereka terlena oleh kenikmatan duniawi. Sebelum terlambat, di sini Allah meminta mereka agar beriman kepada Nabi Muhammad dan agama yang didakwahkannya.

Kesimpulan

1. Kaum musyrik Mekah telah kehabisan alasan untuk menyanggah ajaran-ajaran yang diserukan oleh Nabi Muhammad, karena itu mereka mencari-cari alasan yang dibuat-buat. Di antara alasan mereka berdasarkan ayat Al-Qur'an, Nabi Isa juga akan masuk neraka, karena ia juga disembah manusia.
2. Pandangan itu dibantah Allah dengan memberikan penjelasan yang panjang lebar tentang Nabi Isa. Di antaranya Allah menjelaskan bahwa Nabi Isa memang disembah, tetapi yang menyembahnya itu sesat. Karena itu mereka akan masuk neraka.
3. Kiamat pasti datang dan datangnya secara tiba-tiba. Karena itu mereka hendaknya beriman sebelum terlambat.
4. Iman yang benar akan membawa ke surga, iman yang salah akan membawa ke neraka.

KEADAAN HARI KIAMAT DAN KEBAHAGIAAN PENGHUNI SURGA

الْأَخِلَّاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ ﴿٦٧﴾ يَا عِبَادِ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ وَلَا أَنْتُمْ تَحْزَنُونَ ﴿٦٨﴾ الَّذِينَ آمَنُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا مُسْلِمِينَ ﴿٦٩﴾ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ أَنْتُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ تُحْبَرُونَ ﴿٧٠﴾ يُطَافُ عَلَيْهِمْ بِصِحَافٍ مِنْ ذَهَبٍ وَأَكْوَابٍ ۖ وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ الْأَنْفُسُ وَتَلَذُّ الْأَعْيُنُ ۖ وَأَنْتُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٧١﴾ وَتِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٧٢﴾ لَكُمْ فِيهَا فَاكِهَةٌ كَثِيرَةٌ مِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٧٣﴾

Terjemah

(67) Teman-teman karib pada hari itu saling bermusuhan satu sama lain, kecuali mereka yang bertakwa. (68)"Wahai hamba-hamba-Ku! Tidak ada ketakutan bagimu pada hari itu dan tidak pula kamu bersedih hati. (69) (Yaitu) orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami dan mereka berserah diri. (70) Masuklah kamu ke dalam surga, kamu dan pasanganmu akan digembirakan." (71) Kepada mereka diedarkan piring-piring dan gelas-gelas dari emas, dan di dalam surga itu terdapat apa yang diingini oleh hati dan segala yang sedap (dipandang) mata. Dan kamu kekal di dalamnya. (72) Dan itulah surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan amal perbuatan yang telah kamu kerjakan. (73) Di dalam surga itu terdapat banyak buah-buahan untukmu yang sebagiannya kamu makan.

Kosakata:

1. *Al-Akhill±'u* اَلأَخِلاَّءُ (az-Zukhruf/43: 67)

Kata *al-akhill±'u* adalah bentuk jamak dari kata *khal³l*, yaitu teman akrab yang persahabatannya telah masuk ke relung hati masing-masing, atau kekasih. Kata lain yang seasal dengan *khal³l* disebut 3 kali dalam Al-Qur'an, yakni pada Surah al-Furq±n/25: 28, an-Nis±'/4:125 dan al-Isr±'/17: 73.

Kata *khal³l* berasal dari kata *al-khullah* yang berarti celah, yakni ruang kosong yang terdapat di antara dua benda, atau yang berarti fakir, yakni orang yang sangat membutuhkan. Seseorang yang mempunyai kebutuhan menunjukkan adanya celah-celah kekosongan dalam hidupnya yang mendorong dia berusaha keras menutupinya, atau membutuhkan orang lain yang dapat membantu untuk menutupinya. Kekosongan di sini adalah kekosongan jasmani dan rohani. Kekosongan jasmani dapat ditutupi dengan materi, sedangkan kekosongan rohani hanya dapat ditutupi dengan siraman

rohani, seperti kasih sayang, cinta dan sebagainya. Dari sinilah lahir istilah *khal³l* yang diartikan sebagai "kekasih."

Kata *khal³l* yang diambil dari kata *khullah*, juga dipergunakan untuk pengertian "kekasih yang sejati". Kasih seperti ini hanya dimiliki Allah dan orang-orang yang tertentu yang telah mendapat petunjuk dari Allah. Nabi Ibrahim diangkat Allah sebagai *khal³l* (an-Nis±'/4:125), karena cintanya yang sejati kepada Allah. Karena cinta sejatinya itulah, Nabi Ibrahim berjuang menyiarkan agama tauhid, rela dibakar oleh raja Namrud, bahkan rela mengorbankan anak kandungnya. Cintanya kepada Allah menghapuskan cintanya kepada selain Allah.

2. *Bi¡i¥±fin* بِصِحَافٍ (az-Zukhruf/43: 71)

Kata *¡i¥±f* adalah jamak dari *¡a¥fah* yang secara literal berarti sesuatu yang terbentang secara lebar dan luas. Karena itu permukaan tanah disebut *a¡-¡a¥³f*. *A¡-¡a¥fah* juga berarti piring besar, bahkan juga wajah, lembaran atau kertas yang digunakan untuk menulis disebut *a¡-¡a¥³fah*.

Kata *¡i¥af* yang berbentuk jamak dari *a¡-¡a¥fah* disebut satu kali dalam Al-Qur'an, yang berarti piring-piring besar (az-Zukhruf/43: 71). Ayat tersebut berbicara dalam konteks kenikmatan yang diberikan Allah kepada penghuni surga.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan bahwa orang-orang Bani Israil yang mengingkari kenabian dan kerasulan Isa beserta orang-orang musyrik Mekah yang mengingkari kenabian dan kerasulan Nabi Muhammad saw akan ditimpa azab yang pedih yang datang dengan tiba-tiba tanpa mereka ketahui sebelumnya. Dalam ayat-ayat ini diterangkan keadaan yang terjadi pada hari Kiamat. Hanya orang-orang yang beriman saja yang selamat pada hari itu, bahkan dengan terjadinya hari Kiamat, mereka merasa akan segera memperoleh yang telah dijanjikan Allah kepada mereka, yaitu kenikmatan dan kehidupan yang bahagia di dalam surga.

Tafsir

(67) Ayat ini menerangkan bahwa pada hari Kiamat, persahabatan dan hubungan akrab antara orang-orang kafir, baik hubungan persahabatan yang terjadi antara mereka maupun hubungan mereka dengan sesembahan yang mereka sembah selain Allah; akan berubah menjadi permusuhan, dan mereka akan saling tuduh satu dengan yang lain. Seorang teman menuduh temannya yang lain yang menjadi sebab ia masuk neraka dan sengsara pada hari itu, sedangkan berhala-berhala mengingkari penyembahan yang dilakukan penyembah-penyembahnya semasa hidup di dunia karena berhala-berhala itu sebagai benda mati tidak tahu-menahu sedikit pun tentang apa yang telah dilakukan penyembah-penyembahnya semasa hidup di dunia. Masing-masing berlepas diri dari tuduhan pihak yang lain.

Apa yang disebutkan di atas diungkapkan Nabi Ibrahim kepada kaumnya sebagai berikut:

وَقَالَ إِنَّمَا اتَّخَذْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا مَوَدَّةَ بَيْنِكُمْ فِي الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا ثُمَّ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ يَكْفُرُ بَعْضُكُمْ بِبَعْضٍ وَيَلْعَنُ بَعْضُكُمْ بَعْضًا وَمَأْوٰىكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُمْ مِنْ نّٰصِرِيْنَ

Dan dia (Ibrahim) berkata, "Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah, hanya untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan di dunia, kemudian pada hari Kiamat sebagian kamu akan saling mengingkari dan saling mengutuk; dan tempat kembalimu ialah neraka, dan sama sekali tidak ada penolong bagimu." (al-'Ankabµt/29: 25)

Rasulullah saw bersabda:

عَنْ عَلِى بْنِ أَبِى طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ "اَلأَخلاَّءُ يَوْمَئِذ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ الاَّ الْمُتَّقِيْنَ) قَالَ: خَلِيْلاَنِ مُؤْمِنَانِ وَخَلِيْلاَنِ كَافِرَانِ فَتُوُفِّيَ أَحَدُ الْمُؤْمِنَيْنِ وَبُشِّرَ بِالْجَنَّةِ فَذَكَرَ خَلِيْلَهُ فَيَقُوْلُ: اللَّهُمَّ إِنَّ فُلاَنًا خَلِيْلِي يَأْمُرُنِي بِطَاعَتِكَ وَطَاعَةِ رَسُوْلِكَ وَيَأْمُرُنِي بِالْخَيْرِ وَيَنْهَانِي عَنِ الشَّرِّ وَيُنَبِّئُنِي أَنِّي مُلاَقِيْكَ. اللَّهُمَّ فَلاَ تُضِلَّهُ بَعْدِي حَتَّى تُرِيَهُ مِثْلَ مَا أَرَيْتَنِي وَتَرْضَى عَنْهُ كَمَا رَضِيْتَ عَنِّي، فَيُقَالُ لَهُ: اذْهَبْ فَلَوْ تَعْلَمُ مَالَهُ عِنْدِي لَضَحِكْتَ كَثِيْراً وَبَكَيْتَ قَلِيْلاً، قَالَ: ثُمَّ يَمُوْتُ الآخَرُ فَتَجْتَمِعُ أَرْوَاحُهُمَا، فَيُقَالُ: لِيُثْنِ أَحَدُكُمَا عَلَى صَاحِبِه، فَيَقُوْلُ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا لِصَاحِبِه: نِعْمَ الأَخُ، وَنِعْمَ الصَّاحِبُ، وَنِعْمَ الْخَلِيْلُ، وَاذَا مَاتَ اَحَدُالْكَافِرِيْنَ وَبُشِّرَ بِالنَّارِ ذَكَرَ خَلِيْلَهُ فَيَقُوْلُ: اَللَّهُمَّ انَّ خَلِيْلِى فُلاَنًا كَانَ يَأْمُرُنِى بِمَعْصِيَتِكَ وَمَعْصِيَةِ رَسُوْلِكَ وَيَأْمُرُنِي بِالشَّرِّ، وَيَنْهَانِى عَنِ الْخَيْرِ ، وَيُخْبِرُنِي أَنِّي غَيْرُ مُلاَقِيْكَ، اللَّهُمَّ فَلاَ تَهْدِه بَعْدِي حَتَّى تُرِيَهُ مِثْلَ مَاأَرَيْتَنِي وَتَسْخَطَ عَلَيْه كَمَا سَخِطْتَ عَلَيَّ، قَالَ: فَيَمُوْتُ الْكَافِرُ الآخَرُ، فَيُجْمَعُ بَيْنَ أَرْوَاحِهِمَا، فَيُقَالُ: لِيُثْنِ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْكُمَا عَلَى صَاحِبِه، فَيَقُوْلُ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا لِصَاحِبِه: بِئْسَ اْلأَخُ، وَبِئْسَ الصَّاحِبُ، وَبِئْسَ الْخَلِيْلُ.(رواه ابن ابي حاتم)

'Ali bin Ab³ °±lib berkata,"Orang-orang yang berteman (pada waktu di dunia) akan menjadi bermusuhan antara sebagian mereka dengan sebagian

yang lain pada hari Kiamat, kecuali orang-orang yang bertakwa." 'Ali melanjutkan, "Ada dua orang mukmin yang berteman, dan dua orang kafir yang berteman. Lalu salah seorang dari dua orang mukmin itu meninggal dunia. Ia diberi kabar gembira dengan masuk surga, maka ia teringat temannya. Ia berkata, "Ya Allah, sesungguhnya si fulan temanku dahulu pernah mengajakku untuk taat kepada-Mu dan rasul-Mu. Ia mengajakku untuk kebaikan, serta melarangku dari keburukan, dan mengabarkan kepadaku bahwa kelak aku akan bertemu dengan-Mu. Oleh karena itu, ya Allah, jangan sesatkan dirinya setelah kepergianku, sampai saat Engkau memperlihatkan (surga)kepadanya, sebagaimana telah Engkau perlihatkan kepadaku, sampai Engkau rida kepadanya sebagaimana Engkau rida kepadaku." Kemudian dikatakan kepada mukmin tersebut, "Pergilah, seandainya kamu tahu apa yang Aku sediakan baginya disisi-Ku tentulah kamu akan banyak tertawa dan sedikit menangis." 'Ali melanjutkan, "Lalu mukmin yang satu lagi meninggal, sehingga ruh mereka bertemu. Setelah itu, dikatakan kepada mereka, "Hendaklah masing-masing kalian memuji temannya." Maka masing-masing mereka berkata, "(Engkau)adalah sebaik-baiknya saudara, sahabat, dan teman."
Dan apabila meninggal dunia satu di antara dua teman yang kafir, maka ia dikabari akan masuk neraka. Lalu ia teringat temannya, maka ia berkata, "Ya Allah, sesungguhnya si fulan temanku pernah mengajakku untuk durhaka kepada-Mu dan rasul-Mu. Ia mengajakku untuk berbuat jahat dan melarangku berbuat baik, memberitahu kepadaku bahwa aku tidak akan bertemu dengan-Mu. Oleh karena itu ya Allah, janganlah Engkau beri petunjuk kepadanya setelah kepergianku, sampai Engkau tunjukkan sesuatu (neraka) seperti yang Engkau tunjukkan kepadaku, dan murkailah dia seperti Engkau murka kepadaku." kemudian Ali melanjutkan, "lalu orang kafir lainnya meninggal, maka ruh mereka bertemu. Setelah itu dikatakan kepada mereka, "Hendaklah masing-masing kalian memuji temannya." Maka masing-masing mereka berkata, "(Engkau) adalah seburuk-buruk saudara, teman dan kekasih. (Riwayat Ibn Ab³ ¦±tim)

(68) Dalam ayat ini diterangkan pernyataan Allah kepada orang-orang yang beriman, pada waktu terjadi hari Kiamat, yang pada saat itu semua manusia berada dalam kebingungan dan ketakutan. Allah berkata kepada mereka, "Wahai hamba-hamba-Ku, tidak ada sesuatu pun yang perlu kamu takutkan dan khawatirkan pada hari Kiamat, kamu semua telah menempuh jalan yang lurus selama hidup di dunia dan telah melakukan segala sesuatu karena cintamu kepada-Ku dan karena kamu mencari keridaan-Ku. Karena itu, pada hari ini, kamu semua berada di bawah perlindungan-Ku dan dalam jaminan keamanan dari-Ku. Wahai hamba-hamba-Ku, janganlah kamu bersedih hati karena berpisah dengan dunia dan janganlah khawatir menghadapi hidup pada masa yang akan datang. Hendaklah kamu yakin

bahwa sejak saat ini, kamu telah lepas dari segala cobaan dan malapetaka yang akan menimpamu, dan pada saat ini pula kamu akan menempati tempat yang paling baik yang tak ada tandingannya, yaitu surga yang mempunyai kenikmatan yang sempurna."

(69) Dalam ayat ini diterangkan tentang hamba-hamba yang diseru Allah pada hari itu, yaitu hamba-hamba yang telah beriman kepada ayat-ayat-Nya, yang jiwanya telah tunduk dan patuh kepada-Nya, yang melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhkan larangan-larangan-Nya.

Dalam Tafsir Ibnu Ka£³r disebutkan bahwa al-Mu'tamir bin Sulaiman dari ayahnya berkata, "Pada waktu terjadinya hari Kiamat, ketika manusia dibangkitkan dari kuburnya, tidak ada seorang pun yang tidak merasa takut dan khawatir serta bingung. Ketika itu, terdengarlah suara, "Wahai hamba-hamba-Ku, tidak ada yang perlu kamu takuti dan khawatirkan pada hari ini dan janganlah kamu risau hati." Setelah mendengar itu, semua manusia mengharapkan agar ia termasuk hamba-hamba Allah yang dimaksud dalam seruan itu, terdengar lagi seruan yang kedua, "Wahai orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, yang tunduk dan berserah diri kepada Allah." Mendengar seruan itu, maka orang-orang yang beriman bergembira dan hilanglah kesedihan, ketakutan dan kebingungan mereka. Sedangkan orang-orang kafir berputus asa.

(70) Kemudian terdengar pula seruan berikutnya, "Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kamu dan istri-istrimu ke dalam surga yang telah dijanjikan kepadamu dahulu, bersenang-senang dan bersuka-rialah di dalamnya menikmati karunia Allah yang telah dilimpahkan kepada kamu semua." Karena Allah memuliakan mereka dengan memasukkan ke dalam surga.

Dalam ayat yang lain, diterangkan bahwa orang-orang yang beriman beserta istri dan anak cucu mereka yang beriman akan ditinggikan derajatnya di dalam surga, seperti derajat bapak-bapak mereka yang mantap dan kuat imannya. Allah berfirman:

وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِاِيْمَانٍ اَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَآ اَلَتْنٰهُمْ مِّنْ عَمَلِهِمْ مِّنْ شَيْءٍۗ كُلُّ امْرِئٍۢ بِمَا كَسَبَ رَهِيْنٌ

Dan orang-orang yang beriman, beserta anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan, Kami pertemukan mereka dengan anak cucu mereka (di dalam surga), dan Kami tidak mengurangi sedikit pun pahala amal (kebajikan) mereka. Setiap orang terikat dengan apa yang dikerjakannya. (a¯-°µr/52: 21)

(71) Setelah orang-orang yang beriman beserta keluarga mereka masuk surga, datanglah kepada mereka pelayan-pelayan membawa piring-piring

emas yang berisi makanan-makanan yang lezat dan piala-piala yang berisi minuman yang menyegarkan jasmani dan rohani. Di dalam surga itu mereka memperoleh semua yang mereka inginkan, semua yang menyejukkan dan menenteramkan hati mereka, semua yang indah menurut pandangan dan pendengaran mereka. Tidaklah dapat digambarkan keadaan surga itu sebelumnya, karena semuanya itu belum pernah ada contoh dan bandingannya dalam kehidupan duniawi. Dinyatakan pula bahwa orang-orang yang beriman dan beramal saleh akan kekal di dalam surga mengecap kenikmatan hidup di dalamnya.

(72) Demikianlah surga yang akan diperoleh oleh orang-orang yang beriman sebagai balasan keimanan dan amal saleh yang telah mereka lakukan. Orang-orang yang beriman dan beramal saleh itu masuk surga, semata-mata karena rahmat Allah dan karunia-Nya. Karena iman dan amal yang dilakukan orang mukmin itu berbeda-beda, maka mereka akan menerima balasan yang berbeda-beda pula. Orang yang paling baik iman dan amalnya akan ditempatkan di dalam surga yang paling tinggi pula derajatnya, dan orang yang kurang iman dan amalnya akan ditempatkan di surga yang kurang pula derajatnya.

عَن أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ وَلَهُ مَنْزِلٌ فِي الْجَنَّةِ وَمَنْزِلٌ فِي النَّارِ، فَالْكَافِرُ يَرِثُ الْمُؤْمِنَ مَنْزِلَهُ فِي النَّارِ، وَالْمُؤْمِنُ يَرِثُ الْكَافِرَ مَنْزِلَهُ فِي الْجَنَّةِ، وَذٰلِكَ قَوْلُهُ "وَتِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي أُوْرِثْتُمُوْهَا بِمَاكُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ"...(رواه ابن ابي حاتم)

Abµ Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Tidak ada seorang pun melainkan mempunyai sebuah tempat di dalam surga dan sebuah tempat di dalam neraka. Maka tempat orang mukmin di dalam neraka diwariskan kepada orang kafir, dan tempat orang kafir di dalam surga diwariskan kepada orang mukmin. Demikianlah yang dimaksud dengan firman Allah, "Dan itulah surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan amal perbuatan yang telah kamu kerjakan." (Riwayat Ibn Ab³ ¦±tim)

(73) Dalam ayat ini diterangkan berbagai macam buah-buahan yang akan diperoleh orang-orang yang beriman di dalam surga. Mereka akan memperoleh buah-buahan yang tidak terhingga banyak dan jenisnya dengan bermacam-macam rasa. Mereka dapat memakannya pada waktu, tempat, dan keadaan yang mereka kehendaki.

Kesimpulan

1. Orang-orang kafir, antara satu dengan yang lain baik antara mereka yang bersahabat maupun antara mereka yang menyembah dan disembah, di akhirat nanti saling bermusuhan dan saling menuduh.
2. Pada hari Kiamat terdengar seruan yang menyatakan bahwa hamba-hamba Allah tidak perlu merasa sedih, gentar, dan takut menghadapi hari itu, karena mereka berada dalam perlindungan dan jaminan keamanan dari Allah.
3. Pada seruan yang kedua dinyatakan bahwa hamba-hamba Allah yang disebut pada panggilan pertama ialah orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Allah serta tunduk dan patuh kepada-Nya.
4. Diserukan pula agar orang-orang yang beriman dan keluarga mereka yang beriman masuk ke dalam surga.
5. Di dalam surga orang-orang yang beriman dan beramal saleh merasakan kerukunan yang tiada tara, dan dinyatakan bahwa mereka akan kekal hidup di dalam surga itu.
6. Surga yang akan diperoleh orang yang beriman dan beramal saleh di dalamnya terdapat segala macam kenikmatan yang tidak ada bandingannya di dunia ini.

BALASAN BAGI ORANG YANG BERDOSA

إِنَّ الْمُجْرِمِينَ فِي عَذَابِ جَهَنَّمَ خَالِدُونَ ﴿٧٤﴾ لَا يُفَتَّرُ عَنْهُمْ وَهُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ ﴿٧٥﴾ وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ
وَلَٰكِنْ كَانُوا هُمُ الظَّالِمِينَ ﴿٧٦﴾ وَنَادَوْا يَا مَالِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ ۖ قَالَ إِنَّكُمْ مَاكِثُونَ ﴿٧٧﴾ لَقَدْ
جِئْنَاكُمْ بِالْحَقِّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَكُمْ لِلْحَقِّ كَارِهُونَ ﴿٧٨﴾ أَمْ أَبْرَمُوا أَمْرًا فَإِنَّا مُبْرِمُونَ ﴿٧٩﴾ أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّا
لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ ۚ بَلَىٰ وَرُسُلُنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُونَ ﴿٨٠﴾

Terjemah

(74) Sungguh, orang-orang yang berdosa itu kekal di dalam azab neraka Jahanam. (75) Tidak diringankan (azab) itu dari mereka, dan mereka berputus asa di dalamnya. (76) Dan tidaklah Kami menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri. (77) Dan mereka berseru, "Wahai (Malaikat) Malik! Biarlah Tuhanmu mematikan kami saja." Dia menjawab, "Sungguh, kamu akan tetap tinggal (di neraka ini)." (78) Sungguh, Kami telah datang membawa kebenaran kepada kamu tetapi kebanyakan di antara kamu benci pada kebenaran itu. (79) Ataukah mereka telah merencanakan suatu tipu daya (jahat), maka sesungguhnya Kami

telah berencana (mengatasi tipu daya mereka). (80) Ataukah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan Kami (malaikat) selalu mencatat di sisi mereka.

Kosakata: *Mublisµn* مُبْلِسُوْنَ (az-Zukhruf/43: 75)

Kata *mublisµn* adalah isim *fa‘il* dalam bentuk jamak dari *mublis*, dari *fi‘il* (kata kerja) *ablasa* yang berarti duka cita, putus asa dan bingung. Kata *mublisµn* dan yang seakar dengannya disebutkan 5 kali dalam Al-Qur'an, yaitu dalam Surah ar-Rµm/30: 12, 49, al-An‘±m/6: 44, al-Mu'minµn/23: 77 dan az-Zukhruf/43: 75.

Surah az-Zukhruf/43: 75 tersebut berbicara dalam konteks siksaan terhadap para pendurhaka yang mantap kedurhakaannya ketika mereka berada dalam wadah siksaan neraka Jahanam yang meliputi seluruh totalitasnya dan yang akan mereka alami selama-lamanya, tidak akan dihentikan atau diringankan siksa itu dari mereka dan akhirnya mereka didalamnya lunglai tidak mampu melakukan apa pun, karena mereka semua telah berputus asa.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan kenikmatan yang akan diperoleh oleh orang-orang yang percaya dan mengamalkan ayat-ayat Allah serta tunduk dan patuh kepada-Nya. Dalam ayat-ayat berikut ini diterangkan balasan yang akan diperoleh oleh orang-orang kafir yang mengingkari ayat-ayat Allah. Mereka akan dimasukkan ke dalam neraka dengan azab yang sangat pedih sebagai balasan dari perbuatan ingkar dan jahat yang telah mereka kerjakan. Apa pun permintaan mereka tidak diperkenankan di dalam neraka itu, sekalipun permintaan itu berupa kematian agar mereka tidak lagi mengalami siksaan yang pedih itu.

Tafsir

(74-75) Ayat ini menerangkan bahwa orang-orang yang mengingkari Allah di dunia, mengerjakan larangan dan mengingkari perintah-perintah Allah, mereka akan dimasukkan ke dalam neraka Jahanam, sebagai balasan kekafiran mereka; mereka kekal di dalamnya dan tidak dapat keluar walaupun sesaat.

Azab yang ditimpakan kepada orang-orang kafir itu tidak akan diringankan walau sedikit pun, sehingga mereka terus-menerus dalam kesakitan dan kebingungan. Mereka putus asa karena permohonan yang mereka ajukan kepada Allah agar mereka dibebaskan dari azab itu tidak dikabulkan.

(76) Dalam ayat ini diterangkan apa sebabnya mereka ditimpa azab itu, Allah menyatakan, “Kami tidak bermaksud menganiaya orang-orang kafir dengan mengazab mereka, karena Kami telah memberikan peringatan yang cukup kepada mereka selama hidup di dunia, tetapi mereka tidak menghiraukannya sedikitpun. Bahkan mereka mendustakan rasul-rasul yang Kami utus kepada mereka dan menganiaya para rasul itu walaupun telah dikemukakan bukti-bukti yang cukup kepada mereka. Karena tindakan mereka itulah, mereka diazab, ini berarti bahwa mereka sendirilah yang menganiaya diri mereka sendiri.”

(77) Karena beratnya siksaan yang diderita, mereka memanggil malaikat Malik, penjaga neraka, agar malaikat itu meminta kepada Allah agar mereka dimatikan saja, sehingga mereka terbebas dari siksaan itu, mereka mengatakan, “Hai malaikat Malik, mohonkanlah kepada Allah agar Dia mencabut saja nyawa kami, sehingga kami terlepas atau tidak merasakan lagi siksaan ini.” Malaikat itu menjawab, “Tidak ada satu jalan pun bagimu untuk keluar dari neraka ini karena Allah telah memutuskan, bahwa kamu tinggal di dalam neraka selama-lamanya.”

Allah berfirman:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ نَارُ جَهَنَّمَ ۚ لَا يُقْضَىٰ عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُم مِّنْ عَذَابِهَا ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِي كُلَّ كَفُورٍ

Dan orang-orang yang kafir, bagi mereka neraka Jahanam. Mereka tidak dibinasakan hingga mereka mati, dan tidak diringankan dari mereka azabnya. Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir. (F±¯ir/35: 36)

Dalam ayat lain:

وَيَتَجَنَّبُهَا الْأَشْقَى ﴿١١﴾ الَّذِي يَصْلَى النَّارَ الْكُبْرَىٰ ﴿١٢﴾ ثُمَّ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ ﴿١٣﴾

Dan orang-orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya, (yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar (neraka), selanjutnya dia di sana tidak mati dan tidak (pula) hidup. (al-A‘l±/87: 11-13)

(78) Kepada orang-orang yang sedang diazab dalam neraka itu dikatakan, “Hai orang-orang kafir, sesungguhnya Kami telah menerangkan semua yang benar dan jalan yang lurus dengan perantaraan rasul-rasul dan kitab-kitab Kami pada waktu kamu di dunia dahulu. Akan tetapi kamu tidak menerima kebenaran itu, bahkan kamu membenci kebenaran itu serta orang-orang yang mengikuti kebenaran itu. Karena itu, celakalah dirimu sekarang dan sesalilah

sendiri, pada saat semua penyesalan tidak berguna lagi dan tobat telah pula tertutup.

(79) Dalam ayat ini diterangkan sebab orang-orang kafir dimasukkan ke dalam neraka, yaitu karena mereka selama hidup di dunia selalu berusaha menolak semua kebenaran dengan melakukaan bermacam tipu daya. Maka Allah menghancurkan dan menggagalkan semua tipu daya mereka itu.

Dalam ayat yang lain Allah berfirman:

وَمَكَرُوْا مَكْرًا وَّمَكَرْنَا مَكْرًا وَّهُمْ لَا يَشْعُرُوْنَ

Dan mereka membuat tipu daya, dan Kami pun menyusun tipu daya, sedang mereka tidak menyadari. (an-Naml/27: 50)

Firman Allah:

اَمْ يُرِيْدُوْنَ كَيْدًاۗ فَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا هُمُ الْمَكِيْدُوْنَ

Ataukah mereka hendak melakukan tipu daya? Tetapi orang-orang yang kafir itu, justru merekalah yang terkena tipu daya. (a¯-°µr/52: 42)

(80) Diriwayatkan oleh Ibnu Jar³r bahwa Muhammad bin Ka‘ab Al-Qura§i berkata, “Ketika tiga orang berada di antara Ka‘bah dan kelambunya, dua orang dari suku Quraisy dan seorang dari suku Saqafi, maka salah seorang dari mereka berkata, “Bagaimanakah pendapatmu, apakah Allah mendengar pembicaraan kita?” Orang yang kedua menjawab, “Apabila kamu keraskan suaramu, Dia mendengarnya, sedangkan apabila engkau berbisik, Dia tidak mendengarnya.” Orang yang ketiga berkata, “Jika Dia mendengar bila kamu keraskan suaramu, tentu Dia mendengar pula, bila kamu berbisik.” Maka turunlah ayat ini.

Melihat sikap dan tindakan orang-orang kafir semasa hidup di dunia, mereka seakan-akan tidak percaya bahwa Allah mengetahui segala sesuatu; maka dikatakan tentang mereka, “Apakah mereka menyangka bahwa Kami tidak mendengar bisikan-bisikan hati mereka, dan tidak mengetahui semua yang mereka perbincangkan secara rahasia dalam menyusun tipu daya itu?”

Dengan ayat ini Allah menegaskan dengan mengatakan, “Kami mengetahui segala yang mereka rencanakan dan mendengar semua bisikan-bisikan mereka, tidak ada sesuatu pun yang tidak kami ketahui, di samping itu, malaikat hafa§ah selalu menulis dan mencatat semua perilaku mereka baik berupa perkataan maupun perbuatan. Firman Allah:

اِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّيٰنِ عَنِ الْيَمِيْنِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيْدٌ ﴿١٧﴾ مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ اِلَّا لَدَيْهِ رَقِيْبٌ عَتِيْدٌ ﴿١٨﴾

(*Ingatlah) ketika dua malaikat mencatat (perbuatannya), yang satu duduk di sebelah kanan dan yang lain di sebelah kiri. Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat)*. (Q±f/50: 17-18)

Kesimpulan

1. Orang-orang kafir yang mengerjakan perbuatan dosa diazab dalam neraka Jahanam untuk selama-lamanya dan tidak dikurangi azab itu sedikit pun.
2. Karena pedihnya azab yang mereka derita, mereka minta dilepaskan dari azab itu, tetapi permintaan mereka itu tidak dikabulkan sedikit pun.
3. Petunjuk dan kebenaran telah disampaikan kepada orang-orang kafir, tetapi mereka tidak mengindahkannya, bahkan mereka melakukan makar dan tipu daya untuk menghancurkan dan membinasakan orang-orang yang mengikuti petunjuk dan kebenaran itu.
4. Mereka melakukan makar karena mereka tidak mempercayai bahwa Allah mengetahui semua yang mereka lakukan, baik yang nyata maupun yang dilakukan secara rahasia.

MAHASUCI ALLAH DARI PUNYA ANAK

قُلْ إِنْ كَانَ لِلرَّحْمٰنِ وَلَدٌ ۖ فَأَنَا۠ أَوَّلُ الْعٰبِدِيْنَ ﴿٨١﴾ سُبْحٰنَ رَبِّ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ رَبِّ الْعَرْشِ
عَمَّا يَصِفُوْنَ ﴿٨٢﴾ فَذَرْهُمْ يَخُوْضُوْا وَيَلْعَبُوْا حَتّٰى يُلٰقُوْا يَوْمَهُمُ الَّذِيْ يُوْعَدُوْنَ ﴿٨٣﴾ وَهُوَ الَّذِيْ
فِى السَّمَاۤءِ إِلٰهٌ وَّفِى الْأَرْضِ إِلٰهٌ ۗ وَهُوَ الْحَكِيْمُ الْعَلِيْمُ ﴿٨٤﴾ وَتَبٰرَكَ الَّذِيْ لَهٗ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ
وَمَا بَيْنَهُمَا ۚ وَعِنْدَهٗ عِلْمُ السَّاعَةِ ۚ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ ﴿٨٥﴾ وَلَا يَمْلِكُ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِهِ
الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَنْ شَهِدَ بِالْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُوْنَ ﴿٨٦﴾ وَلَىِٕنْ سَأَلْتَهُمْ مَّنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُوْلُنَّ اللّٰهُ فَأَنّٰى
يُؤْفَكُوْنَ ﴿٨٧﴾ وَقِيْلِهٖ يٰرَبِّ إِنَّ هٰٓؤُلَاۤءِ قَوْمٌ لَّا يُؤْمِنُوْنَ ﴿٨٨﴾ فَاصْفَحْ عَنْهُمْ وَقُلْ سَلٰمٌ ۗ فَسَوْفَ
يَعْلَمُوْنَ ﴿٨٩﴾

Terjemah

(81) Katakanlah (Muhammad), "Jika benar Tuhan Yang Maha Pengasih mempunyai anak, maka akulah orang yang mula-mula memuliakan (anak itu). (82) Mahasuci Tuhan pemilik langit dan bumi, Tuhan pemilik 'Arsy,

dari apa yang mereka sifatkan itu." (83) Maka biarkanlah mereka tenggelam (dalam kesesatan) dan bermain-main sampai mereka menemui hari yang dijanjikan kepada mereka. (84) Dan Dialah Tuhan (yang disembah) di langit dan Tuhan (yang disembah) di bumi dan Dialah Yang Mahabijaksana, Maha Mengetahui. (85) Dan Mahasuci (Allah) yang memiliki kerajaan langit dan bumi, dan apa yang ada di antara keduanya; dan di sisi-Nyalah ilmu tentang hari Kiamat dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan. (86)Dan orang-orang yang menyeru kepada selain Allah tidak mendapat syafaat (pertolongan di akhirat); kecuali orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka meyakini. (87)Dan jika engkau bertanya kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab, "Allah," jadi bagaimana mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah)," (88) dan (Allah mengetahui) ucapannya (Muhammad), "Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka itu adalah kaum yang tidak beriman." (89) Maka berpalinglah dari mereka dan katakanlah, "Salam (selamat tinggal)." Kelak mereka akan mengetahui (nasib mereka yang buruk).

Kosakata:

1. *Awwalul 'Ābid³n* اَوَّلُ الْعَابِدِيْنَ (az-Zukhruf/43: 81)

Dua rangkaian kata dalam ayat ini, *awwal* dan '*±bid³n,* yang pertama dari akar kata *awwalu*, jamak *aw±'ilu, awwalµn,* feminin *µl±,* jamak *uw±l, µliy±t* yang berarti 'awal,' 'pertama,' 'mula-mula. "Yang kedua, '*±bidïn,* dari kata kerja (verb) *'abada, ya'budu, 'abdan,* harfiah berarti 'menyembah,' 'beribadah,' dalam arti teknis 'tunduk kepada Allah dan kehendak-Nya.' Ayat di atas berarti '*akulah yang pertama akan menyembahnya.'*

Perintah dalam ayat ini ditujukan kepada Rasulullah agar menegaskan kepada kaum musyrik Mekah, bahwa jika anggapan mereka, bahwa Allah punya anak dapat dibuktikan dengan alasan-alasan yang kuat, maka akulah orang pertama yang akan mengakui dan menyembah anak itu. Tetapi semuanya mustahil, karena memang sangat bertentangan dengan tauhid, akidah yang dibawanya sebagai risalah. Ungkapan ini menekankan pada suatu kemustahilan Allah akan punya anak, dan penekanan ini diperkuat oleh ayat-ayat lain (al-Ikhl±¡/112: 3, az-Zumar/39: 4, al-Anbiy±'/21: 22 dan sekian lagi ayat-ayat senada).

2. *Yakhµ«µ* يَخُوْضُوا (az-Zukhruf/43: 83)

Kata *Yakhµ«µ* adalah *fi'il mu«±ri' «amir jama'* yang dibuang *nūn* dibelakangnya, yaitu dari *kh±«a-yakhµ«u-khau«an* yang berarti menyelam, tenggelam, masuk ke dalam air.

Seseorang yang masuk ke air yang dalam, kakinya tidak menyentuh dasar laut atau sungai tempat ia tercebur, sehingga ia tidak dapat berjalan karena ia tidak memiliki pijakan, akhirnya ia tenggelam. Demikianlah keadaan orang

musyrik yang melecehkan agama yang disebutkan dalam Surah az-Zukhruf ayat 83, ia berbicara dan bersikap tanpa dasar. Karena itu kata *yakhµ«µ* pada umumnya tidak digunakan kecuali untuk makna pembicaraan dan sikap yang tidak berdasar.

Penggunaan kata *yakhµ«µ* dalam menggambarkan sikap orang-orang musyrik itu mengisyaratkan bahwa kebanyakan pembicaraan mereka tidak berdasar, karena mereka jauh dari ketentuan dan tuntunan agama.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan sikap orang-orang musyrik terhadap Rasulullah saw, dan risalah yang disampaikannya. Orang-orang tidak saja menentang dan mengingkari rasul, tetapi mereka selalu berusaha untuk membinasakan Rasulullah dan kaum Muslimin. Karena itu, mereka kelak dimasukkan ke dalam neraka Jahanam. Dalam ayat ini diterangkan bahwa Rasulullah saw tidak mengikuti ajakan orang-orang musyrik itu bukan karena benci kepada mereka, melainkan karena mereka menganut akidah yang sesat yang bertentangan dengan risalah yang disampaikannya, di antara kepercayaan mereka adalah mempercayai Tuhan mempunyai anak.

Tafsir

(81) Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw untuk mengatakan kepada orang-orang musyrik Mekah, bahwa seandainya *ar-Ra¥m±n*, Tuhan Yang Maha Pemurah mempunyai anak dan mereka dapat membuktikan kebenarannya dengan alasan-alasan yang kuat, maka Nabi Muhammad adalah orang pertama yang mengakui dan mengagungkan-Nya, sebagaimana orang memuliakan anak seorang raja karena memuliakan bapaknya. Pendapat ini berdasar karena bahwa anak tuhan merupakan bagian dari Tuhan, karena itu kedudukan putranya itu sama dengan kedudukan-Nya sendiri.

Pengertian di atas menunjukkan suatu penegasan bahwa hal tersebut sangat mustahil bagi Allah. Firman Allah:

Sekiranya Allah hendak mengambil anak, tentu Dia akan memilih apa yang Dia kehendaki dari apa yang telah diciptakan-Nya. Mahasuci Dia. Dialah Allah Yang Maha Esa, Mahaperkasa. (az-Zumar/39: 4)

(82) Ayat ini menyatakan kesucian Allah dari anggapan orang-orang musyrik itu dengan menyatakan, "Mahasuci Allah yang memiliki langit dan bumi beserta semua yang ada di dalamnya, Dia memiliki 'Arasy yang agung,

mustahil bagi Allah mempunyai seorang anak seperti yang dikatakan mereka."

(83) Karena orang-orang musyrik itu tidak mau mengubah kepercayaan mereka yang batil dan sesat itu, maka Allah menyampaikan pesan kepada Rasulullah, "Ya Muhammad, biarkanlah orang-orang yang membuat dusta tentang Allah dengan mengatakan bahwa Dia mempunyai anak, memperbincangkan kebohongan mereka dan biarkanlah mereka hidup bersenang-senang dalam kekafiran di dunia ini, sampai datang azab yang dijanjikan Allah kepada mereka.

(84) Dalam ayat ini ditegaskan lagi kemustahilan Allah mempunyai anak dengan menyatakan, "Hanya Dialah yang disembah oleh penghuni langit dan penghuni bumi, hanya Dia sajalah yang berhak disembah, tidak ada yang lain, karena Dialah Tuhan yang segala tindakan-Nya mempunyai hikmah dalam menciptakan dan melakukan sesuatu sesuai dengan sifat, guna dan faidahnya, dan hanya Dia pula yang Maha Mengetahui keadaan mereka, baik yang nampak maupun yang tidak nampak, dan Dia Maha Mengetahui segala isi hati manusia.

Dalam ayat ini disebutkan dua macam sifat Allah yaitu *¥ak³m* dan *'al³m*. Bila Allah mempunyai sifat *¥ak³m* dan *'al³m*, tentulah putra-Nya mempunyai sifat-sifat itu pula. Namun jika diperhatikan sifat-sifat yang dipunyai oleh yang mereka katakan anak Tuhan itu, ternyata sifatnya berbeda dengan sifat-sifat Tuhan. Sebagaimana patung-patung al-Lata, al-Uzza dan Manat yang disembah oleh orang-orang musyrik Mekah, semuanya adalah benda-benda mati yang tidak dapat berbuat dan mengetahui sesuatu pun. Demikian pula Nabi Isa yang dipercayai sebagai anak Allah oleh orang Nasrani, padahal orang Nasrani sendiri mengakui bahwa Isa itu kadang-kadang tidak mengetahui dan tidak mempunyai hikmah dalam melakukan segala tindakan-tindakannya. Bukanlah Isa pernah menangis ketika mendengar berita terbunuhnya seseorang yang tidak bersalah sehingga ia minta kepada pengikut-pengikutnya agar menunjukkan kuburan orang yang terbunuh itu. Sifat yang demikian tentu tidak wajar pada seseorang yang diyakini sebagai putra Allah.

(85) Mahasuci Allah yang memiliki dan menguasai kerajaan langit dan bumi beserta semua isinya, dan alam-alam lain yang tidak atau belum diketahui hakikat dan keadaannya. Dialah yang mempunyai pengetahuan tentang hari Kiamat. Tidak seorang pun yang mengetahui kapan terjadinya hari Kiamat itu. Kepada-Nyalah kembali segala sesuatu, kemudian Dia membalas semua amal perbuatan manusia dengan balasan yang setimpal.

(86) Ayat ini menerangkan bahwa semua berhala dan dewa-dewa disembah oleh orang-orang musyrik untuk mendapat syafaatnya, padahal berhala itu tidak kuasa berbuat dan tidak memiliki sesuatu pun, bahkan mereka itu sendiri dikuasai dan dimiliki oleh penyembah-penyembahnya. Mungkinkah mereka memberikan syafaat dalam keadaan demikian? Adapun orang-orang yang mengucapkan kalimat tauhid, memahami serta

meyakininya, ia berjalan sesuai dengan petunjuk Allah, seperti malaikat, Nabi Isa, maka syafaat mereka berfaidah di sisi Allah, dan Allah akan memberikan syafaat kepada orang-orang yang pantas menerimanya.

Sa‘[3]d bin Jubair berkata, “Maksud ayat ini ialah berhala-berhala itu tidak memberi syafaat sedikit pun, yang bisa memberi syafaat itu hanyalah orang yang mengakui kebenaran, beriman kepada Allah berdasarkan ilmu yang dipelajari, dan pandangannya yang jauh.”

(87) Dalam ayat ini diterangkan bahwa perkataan dan perbuatan orang-orang musyrik itu saling bertentangan. Jika ditanyakan kepada mereka, siapakah yang menciptakan seluruh makhluk ini, maka mereka menjawab dan mengakui, “Hanya Allah sajalah yang menciptakannya, tidak berserikat dengan seorang pun.” Mereka tidak sanggup membantah kenyataan itu, tetapi perbuatan dan tindakan mereka membuktikan bahwa mereka mempersekutukan Allah. Mengapa orang-orang musyrik itu berpaling sehingga menyembah selain Allah atau hanya menyembah Allah saja sesuai dengan pengakuan mereka. Hal tersebut menunjukkan kebodohan mereka.

(88) Muhammad saw berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya orang-orang yang aku seru untuk mengikuti ajaranmu sesuai dengan perintahmu adalah orang-orang yang telah terkunci mati hatinya sehingga mereka tidak mau beriman.”Firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنْذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, engkau (Muhammad) beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman. (al-Baqarah/2: 6)

(89) Setelah Allah mendengar ucapan Rasulullah saw itu, Dia berfirman, “Hai Muhammad, berpalinglah engkau dari mereka, janganlah engkau berputus asa karena keangkuhan mereka untuk beriman, janganlah engkau melayani perkataan-perkataan mereka yang buruk itu, dan tindakan-tindakan yang menghinakanmu dan pengikutmu, maafkanlah mereka, kelak mereka akan mengakui kesalahannya dan merasakan akibat kekafiran mereka.”

Ayat ini merupakan janji Allah kepada kaum Muslimin, dan janji itu ditepati-Nya dengan penaklukan kota Mekah. Peristiwa tersebut menyebabkan manusia masuk Islam secara berbondong-bondong. Maka tersebarlah agama Islam ke seluruh penjuru dunia dalam waktu yang singkat.

Allah berfirman:

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ﴿١﴾ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا ﴿٢﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ﴿٣﴾

Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sungguh, Dia Maha Penerima tobat. (an-Na¡r/110: 1-3)

Kesimpulan

1. Tidak ada suatu bukti dan dalil yang masuk akal yang dapat menyatakan bahwa Allah mempunyai anak, karena Allah Mahasuci dari tuduhan orang-orang musyrik ini.
2. Jika orang-orang musyrik itu tetap ingkar, biarkanlah mereka, sampai datang azab yang dijanjikan Tuhan kepada mereka.
3. Sesembahan yang disembah selain Allah itu tidak dapat memberikan syafaat kepada siapa pun karena sesembahan itu sendiri dimiliki dan dikuasai oleh penyembah-penyembahnya.
4. Ucapan orang-orang musyrik merupakan pengakuan bahwa hanya Allah yang Maha Esa yang menciptakan semua makhluk, tetapi perbuatan dan tindakan mereka menunjukkan bahwa mereka mempersekutukan Allah.
5. Allah memberi kabar gembira kepada Rasulullah saw bahwa kemenangan akan segera diperoleh kaum Muslimin, karena itu jangan hiraukan orang-orang musyrik itu dengan kekafirannya dan hendaklah memaafkan mereka.

P E N U T U P

Surah az-Zukhruf dimulai dengan keterangan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Ilahi dan berasal dari Lau¥ Mahfµ©. Penjelasan tentang sikap orang musyrik terhadap para nabi dan sebagian hikmah Allah yang dilimpahkan kepada manusia. Dikemukakan juga dalam surah ini tentang sifat orang-orang musyrik yang suka mengada-adakan kebatilan dan kerusakan dalam kepercayaan mereka dan sifat-sifat mereka yang sombong walaupun mereka telah diperingatkan dengan nasib umat-umat yang dahulu yang mendurhakai Allah. Akhirnya, mengingat tindakan-tindakan orang-orang musyrik yang lebih mementingkan perhiasan dan keduniaan itu, maka surah ini ditutup dengan perintah Allah agar Nabi Muhammad saw berpaling dari orang-orang musyrik itu, kelak mereka akan merasakan dan mengetahui kebenaran ancaman Allah.

SURAH AD-DUKHĀN

PENGANTAR

Surah ad-Dukh±n terdiri dari 59 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah, diturunkan sesudah Surah az-Zukhruf. Nama *ad-Dukh±n* (kabut) diambil dari perkataan *dukh±n* yang terdapat pada ayat 10 surah ini.

Menurut riwayat al-Bukh±r³, secara ringkas dapat diterangkan sebagai berikut: Perbuatan orang-orang kafir Mekah dalam menghalang-halangi agama Islam dan menyakiti serta mendurhakai Nabi Muhammad saw sudah melewati batas, karena itu Nabi berdoa kepada Allah agar diturunkan azab, sebagaimana yang telah diturunkan kepada orang-orang yang durhaka kepada Nabi Yusuf yaitu kemarau yang panjang. Doa Nabi saw itu dikabulkan Allah sampai orang-orang kafir memakan tulang dan bangkai karena kelaparan. Mereka selalu menengadah ke langit mengharap pertolongan Allah, tetapi tidak satu pun yang mereka lihat kecuali kabut yang menutupi pandangan mereka.

Akhirnya mereka datang kepada Nabi Muhammad saw agar Nabi memohon kepada Allah, agar diturunkan hujan. Setelah Allah mengabulkan doa Nabi dan hujan diturunkan, mereka kembali kafir seperti semula, karena itu, Allah menyatakan bahwa mereka nanti akan diazab dengan azab yang pedih.

POKOK-POKOK ISINYA:

1. *Keimanan:*
   Dalil-dalil atas kenabian Muhammad saw; huru-hara dan kehebatan hari Kiamat; pada hari Kiamat hanya amalan baik seseorang yang dapat menolong orang itu; azab dan penderitaan yang ditemui oleh orang-orang kafir di akhirat, serta nikmat dan kemenangan yang diterima orang-orang mukmin.
2. *Kisah-kisah:*
   Kisah Musa dengan Fir‘aun dan kaumnya.
3. *Lain-lain:*
   Permulaan turunnya Al-Qur'an pada malam Lailatul Qadar; orang-orang kafir hanya beriman kalau mereka ditimpa bahaya; kalau bahaya telah hilang mereka kembali menjadi kafir; dalam penciptaan langit dan bumi itu terdapat hikmah yang besar.

HUBUNGAN SURAH AZ-ZUKHRUF DENGAN SURAH AD-DUKHĀN

1. Kedua surah itu sama-sama dimulai dengan menyebut sifat-sifat Al-Qur'an.
2. Pada akhir Surah az-Zukhruf disebutkan ancaman kepada orang-orang kafir dan pada permulaan Surah ad-Dukh±n terdapat pula peringatan dan ancaman itu.
3. Pada surah itu terdapat kesamaan sikap antara Nabi Muhammad saw dan Nabi Musa. Pada Surah az-Zukhruf, Nabi Muhammad saw mengadu kepada Tuhannya bahwa kaumnya adalah orang-orang yang tidak mau beriman, sedangkan pada Surah ad-Dukh±n Nabi Musa mengadu kepada Tuhannya bahwa kaumnya adalah orang yang durhaka dan banyak dosa.

SURAH AD-DUKHĀN

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

TURUNNYA KITAB SUCI AL-QUR'AN

حٰمۤ ۚ ﴿١﴾ وَالْكِتٰبِ الْمُبِيْنِ ۙ ﴿٢﴾ اِنَّآ اَنْزَلْنٰهُ فِيْ لَيْلَةٍ مُّبٰرَكَةٍ اِنَّا كُنَّا مُنْذِرِيْنَ ﴿٣﴾ فِيْهَا يُفْرَقُ كُلُّ اَمْرٍ حَكِيْمٍ ۙ ﴿٤﴾ اَمْرًا مِّنْ عِنْدِنَا ۗ اِنَّا كُنَّا مُرْسِلِيْنَ ۚ ﴿٥﴾ رَحْمَةً مِّنْ رَّبِّكَ ۗ اِنَّهٗ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ ۙ ﴿٦﴾ رَبِّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۘ اِنْ كُنْتُمْ مُّوْقِنِيْنَ ﴿٧﴾ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ يُحْيٖ وَيُمِيْتُ ۗ رَبُّكُمْ وَرَبُّ اٰبَاۤىِٕكُمُ الْاَوَّلِيْنَ ﴿٨﴾ بَلْ هُمْ فِيْ شَكٍّ يَّلْعَبُوْنَ ﴿٩﴾

Terjemah

(1) ¦± M³m. (2) Demi Kitab (Al-Qur'an) yang jelas, (3) sesungguhnya Kami menurunkannya pada malam yang diberkahi. Sungguh, Kamilah yang memberi peringatan. (4) Pada (malam itu) dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah, (5) (yaitu) urusan dari sisi Kami. Sungguh, Kamilah yang mengutus rasul-rasul, (6) sebagai rahmat dari Tuhanmu. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui, (7) Tuhan (yang memelihara) langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya; jika kamu orang-orang yang meyakini. (8) Tidak ada tuhan selain Dia, Dia yang menghidupkan dan mematikan. (Dialah) Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu dahulu. (9) Tetapi mereka dalam keraguan, mereka bermain-main.

Kosakata: *Lailah Mub±rakah* لَيْلَة مُبَارَكَة (ad-Dukh±n/44: 3)

Kalimat *lailah mub±rakah* terdiri dari dua kata yaitu *lailah* dan *mub±rakah*. Kata *lailah* bermakna malam hari yang dimulai dari terbenamnya matahari sampai terbit kembali. Kata ini merupakan antonim dari kata *nah±r*. Keduanya tidak akan pernah bersatu. *Lail aly±l* malam yang sangat pekat dan gelap. *Lail±* juga nama untuk kerudung hitam. Orang Arab menggunakan kata ini untuk sesuatu yang lemah, oleh karena itu *lailah* adalah nama untuk perempuan. Laki-laki yang lemah dan dungu disebutnya dengan Abµ Laila. Mua‘wiyah bin Yazid mendapatkan gelar ini karena pemerintahannya hanya bertahan tiga bulan saja.

Sedangkan kata *mub±rakah* berasal dari kata *b±raka-yub±riku-mub±rakatan* yang berarti tumbuh dan bertambah. Di dalamnya ada makna

keberkahan, kebahagiaan dan kenikmatan. *At-tabr³k* adalah doa seseorang kepada orang lain agar mendapatkan keberkahan. *B±rakall±h 'alaik* semoga Allah memberikan keberkahan kepadamu. *Tab±rakallah* artinya Mahasuci Allah. *B±raka* juga berarti pada sekumpulan unta yang sedang mendekam. Diartikan juga dengan bagian dada. Pengertian pertama lebih banyak digunakan dan populer dalam arti keberkahan.

Kata *lailah mub±rakah* dipahami oleh mayoritas ulama dan mufasir dalam arti malam *lailatul qadar* yang terjadi pada bulan Ramadan sebagaimana yang dinyatakan dalam Surah al-Qadr/97: 1. Tetapi meskipun para ulama berbeda pendapat dalam penentuan malam ini, ayat di atas merupakan penegasan dari Surah al-Qadr bahwa Al-Qur'an diturunkan pada malam yang penuh berkah, kebahagiaan dan kenikmatan. Sebagian ulama memahami *lailah mub±rakah* di sini dengan malam *ni¡fu* Sya'ban atau tanggal 15 Sya'ban berdasarkan sebuah hadis bahwa Nabi saw bersabda: *"Kalau malam pertengahan Sya'ban tiba, maka salatlah pada malam harinya dan berpuasalah di siang harinya, karena Allah turun pada saat terbenamnya matahari ke langit dunia dan berfirman "Adakah yang memohon ampun sehingga Ku ampuni, adakah yang menerima cobaan sehingga Ku anugerahi perlindungan, adakah yang memohon rezeki sehingga Ku beri rezeki."* Imam Nawawi secara tegas menolak pendapat ini dan berpendapat bahwa *lailah mub±rakah* adalah malam bulan Ramadan bukan *ni¡fu Sya'b±n*.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu (akhir Surah az-Zukhruf), Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad agar berpaling dan meninggalkan orang-orang kafir, sehingga kemenangan akan berpihak kepadanya. Maka pada ayat-ayat berikut ini diterangkan bahwa kemenangan dan kegembiraan itu nyata dan terealisasi setelah diturunkannya Al-Qur'an yang mengandung petunjuk dan hikmah.

Tafsir

(1) Ayat ini terdiri dari huruf-huruf hijaiah, sebagaimana terdapat pada permulaan beberapa Surah Al-Qur'an. Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang maksud huruf-huruf itu. Selanjutnya dipersilahkan menelaah masalah ini pada Al-Qur'an dan Tafsirnya jilid I yaitu tafsir ayat pertama Surah al-Baqarah."

(2-3) Allah menerangkan bahwa Dia telah menurunkan Al-Qur'an pada malam penuh berkah yang dikenal dengan malam "*Lailah Mub±rakah*" untuk memperingatkan hamba-Nya dan agar mereka takut kepada siksa-Nya, dan pada malam itu Dia telah memerinci semua hal yang bermanfaat bagi hamba-Nya di dunia dan di akhirat. Dia adalah Tuhan semesta alam yang mengatur langit dan bumi dan yang ada di antara keduanya.

Tidak ada yang tersembunyi bagi Allah tentang hal ihwal hamba-Nya, hidup dan mati mereka adalah di tangan-Nya. Dialah Tuhan mereka dan Tuhan nenek moyang mereka, tetapi mereka masih juga ragu setelah kebenaran itu nyata dan jelas. Firman Allah:

إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةِ ٱلْقَدْرِ ﴿١﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ ﴿٢﴾ لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٣﴾

Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam qadar. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu?Malam kemuliaan itu lebih baik daripada seribu bulan. (al-Qadr/97: 1-3)

Peristiwa turunnya Al-Qur'an itu terjadi pada bulan Ramadan sebagaimana firman Allah:

شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ

Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, (al-Baqarah/2: 185)

Dari hadis Nabi:

عَنْ وَاثِلَةَ بن الأَسْقَعِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: أُنْزِلَتْ صُحُفُ اِبْرَاهِيْمَ أَوَّلَ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ، وَأُنْزِلَت التَّوْرٰةُ لِستٍّ مَضَيْنَ مِنْ رَمَضَانَ، وَأُنْزِلَ الزَّبُوْرُ لاثْنَتَى عَشْرَةَ مِنْ رَمَضَانَ، وَأُنْزِلَ الاِنْجِيْلُ لِثَمَانِ عَشْرَةَ خَلَتْ مِنْ رَمَضَانَ وَأُنْزِلَ الْقُرْاٰنُ لأَرْبَعٍ وَعِشْرِيْنَ مَضَتْ مِنْ رَمَضَانَ. (رواه أحمد والطبراني والبيهقي)

Dari W±£ilah bin al-Asqa‘ bahwa Rasulullah saw bersabda: ¢u¥uf Ibrahim diurunkan pada malam pertama bulan Ramadan, Taurat diturunkan pada tanggal 6 Ramadan, Zabur pada malam 12 Ramadan, Injil pada malam 18 Ramadan dan Al-Qur'an diturunkan pada malam 24 Ramadan. (Riwayat A¥mad, a¯-°abr±n³, dan al-Baihaqi)

Allah menurunkan Al-Qur'an untuk memberitahukan kepada manusia tentang hal-hal yang bermanfaat untuk diamalkan dan hal-hal yang akan mencelakakan mereka, agar mereka menjauhinya, untuk menjadi hujah bagi Allah atas hamba-Nya.

(4-5) Allah menerangkan bahwa pada malam "*Lailatul Mub±rakah*", dijelaskan segala perkara yang berhubungan dengan kehidupan makhluk, hidup, mati, rezeki, nasib baik, nasib buruk dan sebagainya. Semuanya itu

merupakan ketentuan dari Allah yang penuh hikmah sesuai dengan kebijaksanaan-Nya. Ayat 5 ini ditutup dengan satu ketegasan bahwa Allah telah mengutus Rasul-Nya kepada manusia dari golongan mereka sendiri, membersihkan jiwa mereka, mengajarkan kepada mereka al-kitab, al-hikmah; agar menjadi hujah bagi Allah atas hamba-Nya dan menjadi alasan untuk menghukum mereka apabila mereka berbuat dosa, menentang rasul yang diutus kepada mereka, menolak petunjuk yang dibawa oleh rasul itu dari Allah dan tidak ada alasan bagi mereka untuk membantah dan tidak menerima siksaan Allah, sebagaimana firman-Nya:

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِيْنَ حَتّٰى نَبْعَثَ رَسُوْلًا

Tetapi Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul. (al-Isr±'/17: 15)

Dan firman-Nya:

رُسُلًا مُّبَشِّرِيْنَ وَمُنْذِرِيْنَ لِئَلَّا يَكُوْنَ لِلنَّاسِ عَلَى اللّٰهِ حُجَّةٌ ۢ بَعْدَ الرُّسُلِ

Rasul-rasul itu adalah sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu diutus. (an-Nis±'/4: 165)

(6) Pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa hikmah dan latar belakang pengutusan rasul merupakan satu rahmat daripada-Nya bagi alam semesta sebagaimana firman-Nya:

وَمَآ اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا رَحْمَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ

Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam. (al-Anbiy±'/21: 107)

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa rahmat itu adalah latar belakang diturunkan-Nya Al-Qur'an, karena dengan mengikuti isi dan petunjuk Al-Qur'an, manusia dapat mengatur dengan baik urusan dunia dan akhirat, memperbaiki cara hidupnya sehingga nampak bagi mereka keberkahan hidup dalam masyarakatnya. Firman Allah:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْاٰنِ مَا هُوَ شِفَاۤءٌ وَّرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ

Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman. (al-Isr±'/17: 82)

Allah itu Maha Mendengar, mendengar semua yang dikatakan manusia. Maha Mengetahui segala hal yang mendatangkan kemaslahatan bagi mereka.

(7) Allah menerangkan bahwa Dia Maha Mendengar dan Maha Mengetahui hal ihwal hamba-Nya karena Dia yang memelihara, mengatur dan memiliki langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya. Demikianlah hendaknya hal ini menjadi pendirian bagi orang yang ingin mengetahui dan meyakininya tanpa ada keraguan sedikit pun.

(8) Allah menerangkan bahwa tiada tuhan yang sebenarnya melainkan Dia. Dialah yang menghidupkan segala sesuatu menurut kehendak-Nya, dan yang mematikan siapa saja yang dikehendaki-Nya, baik yang terdahulu, sekarang maupun yang akan datang. Oleh karena itu Dialah yang patut dan pantas disembah, bukan tuhan-tuhan yang tidak dapat menolak bencana dan tidak dapat mendatangkan manfaat seperti yang disembah orang musyrik itu.

(9) Allah menerangkan bahwa orang musyrik itu tetap saja ragu tentang keesaan Allah dan adanya hari kebangkitan, pengakuan mereka bahwa Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi dan semua yang ada di muka bumi ini adalah pengakuan yang tidak didasarkan atas keyakinan, tetapi hanya karena mengikuti jejak nenek moyang mereka tanpa pengetahuan.

Kesimpulan

1. Allah menurunkan Al-Qur'an pada suatu malam yang penuh berkah, yang dikenal dengan sebutan *Lailatul Qadar,* dan Dia pula yang memberi peringatan.
2. Pada malam tersebut dijelaskan segala urusan dengan hikmah dari sisi Allah secara terperinci seperti ajal dan rezeki.
3. Allah mengutus para rasul kepada hamba-hamba-Nya sebagai rahmat, Dialah yang Maha Mendengar dan Maha Mengetahui.
4. Allah yang memelihara dan mengatur langit dan bumi dan yang ada di antara keduanya, maka sepatutnyalah orang-orang musyrik itu meyakini yang demikian.
5. Tiada Tuhan melainkan Allah, Dialah yang menghidupkan dan mematikan, Tuhan semua makhluk.
6. Orang-orang musyrik tetap saja meragukan keesaan Allah dan adanya hari kebangkitan. Pengakuan mereka bahwa Allahlah yang menciptakan langit dan bumi, hanya main-main dan penuh keragu-raguan.

AZAB ALLAH TERHADAP KAUM MUSYRIKIN

فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِى السَّمَاۤءُ بِدُخَانٍ مُّبِيْنٍۙ ١٠ يَّغْشَى النَّاسَۗ هٰذَا عَذَابٌ اَلِيْمٌ ١١ رَبَّنَا اكْشِفْ عَنَّا الْعَذَابَ اِنَّا مُؤْمِنُوْنَ ١٢ اَنّٰى لَهُمُ الذِّكْرٰى وَقَدْ جَاۤءَهُمْ رَسُوْلٌ مُّبِيْنٌۙ ١٣ ثُمَّ تَوَلَّوْا عَنْهُ وَقَالُوْا مُعَلَّمٌ مَّجْنُوْنٌۘ ١٤ اِنَّا كَاشِفُوا الْعَذَابِ قَلِيْلًا اِنَّكُمْ عَاۤىِٕدُوْنَۘ ١٥ يَوْمَ نَبْطِشُ الْبَطْشَةَ الْكُبْرٰىۚ اِنَّا مُنْتَقِمُوْنَ ١٦

Terjemah

(10) Maka tunggulah pada hari ketika langit membawa kabut yang tampak jelas, (11) yang meliputi manusia. Inilah azab yang pedih. (12) (Mereka berdoa), "Ya Tuhan kami, lenyapkanlah azab itu dari kami. Sungguh, kami akan beriman." (13) Bagaimana mereka dapat menerima peringatan, padahal (sebelumnya pun) seorang Rasul telah datang memberi penjelasan kepada mereka, (14) kemudian mereka berpaling darinya dan berkata, "Dia itu orang yang menerima ajaran (dari orang lain) dan orang gila." (15) Sungguh (kalau) Kami melenyapkan azab itu sedikit saja, tentu kamu akan kembali (ingkar). (16) (Ingatlah) pada hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan keras. Kami pasti memberi balasan.

Kosakata: *Dukh±n* دُخَانٌ (ad-Dukh±n/44: 10)

Kata ini berasal dari kata *dakhana* yang artinya adalah mengeluarkan asap atau kabut. Bentuk jamaknya adalah *adkhinah*, *daw±khin*. *Dakhanat an-n±r* artinya mengepulkan asap. Merokok disebut dengan *tadkh³n* karena dia mengeluarkan asap dari mulutnya. *Dakhana asy-syai'* artinya sesuatu itu berwarna seperti asap. *Dukh±n* juga berarti debu yang beterbangan dari tanah akibat kekeringan yang berkepanjangan. *Dakhn* berarti sesuatu yang berwarna hitam dan gelap, *lailat dakhn±nah* malam yang sangat panas dan pekat.

Pengertian ayat ini: Langit membawa kabut karena langit adalah sesuatu yang berada di atas kita dan menjadi tempat debu berkumpul. Rasulullah pernah mendoakan kaum musyrikin yang terus membangkang agar terjadi paceklik sebagaimana yang dialami kaum Nabi Yusuf. Karena kesulitan dan kelaparan yang mereka derita, sehingga langit nampak oleh kaum musyrikin bagaikan dipenuhi oleh asap atau kabut. Ulama lain berpendapat *dukh±n* di sini adalah debu-debu yang berterbangan ke atas akibat banyaknya kuda-kuda yang berlari dalam Perang Badar. Menurut Sayyid Qutub kabut ini akan menutupi angkasa selama 40 hari. Masa paceklik seperti yang dikatakan pendapat pertama itu terjadi beberapa saat setelah Nabi

Muhammad melakukan hijrah. Ketika hal itu terjadi kaum musyrikin mengutus Abu Sufyan kepada Nabi memohon agar bencana itu segera diangkat.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah swt menerangkan keadaan orang-orang kafir Mekah yang menyambut rahmat Allah dengan kekafiran dan tidak mau memanfaatkan ajaran-ajaran yang ada dalam Al-Qur'an dan tidak mau menaati rasul yang diutus kepada mereka. Maka dalam ayat-ayat berikut ini Allah menerangkan bahwa Dia memerintahkan Nabi Muhammad saw agar bersabar sampai Allah menimpakan kepada mereka hal-hal yang menunjukkan kekuasaan-Nya, karena mereka itu memang seharusnya diazab dan tidak diberi maaf.

Sabab Nuzul

Diriwayatkan oleh al-Bukh±r³ dari Masruq bahwa ketika orang-orang Quraisy tidak juga mau menerima Islam sebagai agama dan selalu menentang Rasul Allah, maka Rasulullah mendoakan agar ditimpakan kepada mereka kemarau panjang sebagaimana yang telah dialami kaum Nabi Yusuf. Pada waktu itulah mereka mengalami kelaparan yang hebat sehingga mereka memakan tulang dan bangkai, dan bila mereka melihat ke langit, mereka tidak melihat apa pun kecuali asap tebal. Maka turunlah ayat ini dan ayat yang berikutnya.

Tafsir

(10) Pada ayat ini Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw agar bersabar menanti orang-orang kafir Mekah itu ditimpa kelaparan. Pada saat itu pula mereka bila memandang ke atas, akan melihat di langit kabut tebal memenuhi angkasa.

Menurut kajian ilmiah mengenai peristiwa adanya *Dukh±n* (kabut), nampaknya pada hari Kiamat nanti akan diawali dengan adanya benturan dahsyat antara bumi dengan benda-benda langit (planet atau asteroida lainnya). Benturan ini diperkirakan akan menyebabkan berhamburannya material bumi maupun benda langit tadi dalam jumlah yang sangat-sangat besar. Material tersebut berhamburan ke angkasa seperti awan debu (*ad-dukhan*) dalam jumlah yang sangat besar. Awan debu inilah yang kemungkinan akan meyelimuti atmosfer bumi sehingga sinar matahari tidak lagi menembus bumi, suhu akan turun drastis, akan terjadi kematian semua makhluk hidup. Para ahli palaentologi (ahli masalah-masalah kepurbaan), termasuk para ahli paleogeologi (geologi-purba) maupun paleobiologi (biologi purba), mengemukakan teori punahnya spesies dinosaurus 66,4 juta tahun yang lalu, dengan mengemukakan suatu hipotesis yang dikenal dengan nama *Asteroid Theory* (Teori Asteroida). Teori ini muncul setelah Walter Alvarez menemukan adanya konsentrasi iridium yang sangat tinggi dan tidak

biasa (*anomaly high concentration of iridium*) pada rangkaian stratigrafik masa *Cretaceous-Tertiary* di Gubbio, Italia. Konsentrasi iridium yang tidak normal ini, menimbulkan dugaan, bahwa iridium itu berasal dari benda-benda langit. Punahnya spesies dinosaurus menurut *Asteroid Theory* ini terjadi oleh adanya benturan bumi dengan asteroida, yang mengakibatkan munculnya awan debu luar biasa yang menyelimuti bumi, sehingga menghalangi sinar matahari masuk, menurunkan suhu dan mematikan spesies hayati purba. Teori ini didukung oleh tingginya kadar iridium di lokasi ditemukannya dinosaurus. Apakah *ad-Dukh±n* pada ayat 10 ini juga disebabkan adanya benturan bumi dengan benda-benda langit, menjelang kiamat.

(11) Allah menerangkan bahwa ketika kabut tebal itu meliputi mereka, mereka berkata, "Ini adalah siksaan yang amat menggelisahkan sehingga kami tidak bisa tidur dan apabila siksaan ini berlangsung terus-menerus, tentu kami akan mati.

(12) Allah menerangkan bahwa mereka berjanji kepada Rasulullah saw akan beriman kepada Allah apabila siksa yang menimpa mereka itu dilenyapkan oleh Allah. Itulah watak manusia pada umumnya apabila mereka dalam kesusahan; mereka berjanji akan bertobat dan menahan diri mereka dari hal-hal yang menyebabkan timbulnya kesusahan itu, tetapi apabila kesusahan mereka berakhir atau kesusahan mereka itu hilang lenyap, mereka kembali melakukan hal-hal yang menyebabkan adanya kesusahan itu. Diriwayatkan bahwa ketika kemarau yang menimpa kaum Quraisy begitu hebatnya. Abu Sufyan berkunjung kepada Rasulullah saw dan meminta belas kasihan darinya, serta berjanji akan beriman apabila Muhammad saw mendoakan mereka agar lepas dari kesusahan itu sehingga berakhirlah kesusahan mereka.

(13-14) Allah menerangkan bagaimana mereka itu berjanji akan beriman apabila azab mereka dihilangkan. Telah diutus kepada mereka seorang rasul yang memberikan peringatan dan penjelasan tentang kebenaran kenabian Muhammad saw dan Al-Qur'an itu dari Allah. Semua itu seharusnya cukup untuk menyadarkan mereka dan mengembalikan mereka kepada kebenaran, tetapi mereka tetap membangkang dan berpaling daripadanya, bahkan mereka itu menuduh bahwa ajaran yang disebarkan Muhammad saw itu diterima dari seorang Romawi, budak dari suku ¤aqif bernama Addaz yang beragama Kristen. Ada juga di antara mereka menuduh Muhammad saw seorang gila dan ajaran yang dibawanya itu adalah berasal dari jin ketika Muhammad saw dalam keadaan tidak sadar.

(15) Dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa seandainya Dia melenyapkan sebagian azab itu dari mereka sesuai dengan permintaannya agar mereka berbuat baik dan tidak lagi melanggar larangan-larangan Allah, mereka akan tetap saja dalam keadaan semula yaitu kafir dan mendustakan Muhammad saw sebagaimana firman Allah:

وَلَوْ رَحِمْنٰهُمْ وَكَشَفْنَا مَا بِهِمْ مِّنْ ضُرٍّ لَّلَجُّوْا فِيْ طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُوْنَ

Dan seandainya mereka Kami kasihani, dan Kami lenyapkan malapetaka yang menimpa mereka, pasti mereka akan terus-menerus terombang-ambing dalam kesesatan mereka. (al-Mu'minµn/23: 75)

Dan firman-Nya:

وَلَوْ رُدُّوْا لَعَادُوْا لِمَا نُهُوْا عَنْهُ وَاِنَّهُمْ لَكٰذِبُوْنَ

Seandainya mereka dikembalikan ke dunia, tentu mereka akan mengulang kembali apa yang telah dilarang mengerjakannya. Mereka itu sungguh pendusta. (al-An‘±m/6: 28)

(16) Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa pada hari Kiamat nanti Dia akan memberikan balasan siksa yang amat pedih kepada orang kafir Mekah. Pada hari itu mereka tidak akan mendapat pembela, penolong dan penyelamat yang akan dapat menghalangi siksaan Allah yang dijatuhkan kepada mereka, dan pada waktu itu timbullah penyesalan mereka yang sangat. Firman Allah:

وَاَسَرُّوا النَّدَامَةَ لَمَّا رَاَوُا الْعَذَابَۗ وَجَعَلْنَا الْاَغْلٰلَ فِيْٓ اَعْنَاقِ الَّذِيْنَ كَفَرُوْاۗ هَلْ يُجْزَوْنَ اِلَّا مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

Mereka menyatakan penyesalan ketika mereka melihat azab. Dan Kami pasangkan belenggu di leher orang-orang yang kafir. Mereka tidak dibalas melainkan sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan. (Saba'/34: 33)

Kesimpulan

1. Kaum Quraisy ditimpa bencana kelaparan karena menentang Nabi Muhammad saw.
2. Kabut yang meliputi mereka adalah satu azab yang pedih.
3. Mereka berjanji akan beriman apabila azab yang menimpa mereka dilenyapkan.
4. Jika azab mereka dilenyapkan, mereka tetap tidak akan beriman, meskipun telah diutus seorang rasul yang memberi penjelasan kepada mereka, tetapi tidak juga mereka taati.
5. Mereka menuduh bahwa Muhammad saw adalah seorang yang gila dan ajaran yang disebarkannya itu diterimanya dari seorang bangsa Romawi bernama Addaz yang beragama Kristen.

6. Seandainya Allah melenyapkan azab yang menimpa mereka, mereka akan tetap juga ingkar.
7. Pada hari Kiamat, mereka akan dibalas oleh Allah dengan balasan yang amat keras dan pedih.

KISAH MUSA DENGAN FIR‘AUN SEBAGAI PELAJARAN BAGI ORANG-ORANG KAFIR

وَلَقَدْ فَتَنَّا قَبْلَهُمْ قَوْمَ فِرْعَوْنَ وَجَآءَهُمْ رَسُوْلٌ كَرِيْمٌ ﴿١٧﴾ اَنْ اَدُّوْٓا اِلَيَّ عِبَادَ اللّٰهِ ۗ اِنِّيْ لَكُمْ رَسُوْلٌ اَمِيْنٌ ﴿١٨﴾ وَّاَنْ لَّا تَعْلُوْا عَلَى اللّٰهِ ۚ اِنِّيْٓ اٰتِيْكُمْ بِسُلْطٰنٍ مُّبِيْنٍ ﴿١٩﴾ وَاِنِّيْ عُذْتُ بِرَبِّيْ وَرَبِّكُمْ اَنْ تَرْجُمُوْنِ ﴿٢٠﴾ وَاِنْ لَّمْ تُؤْمِنُوْا لِيْ فَاعْتَزِلُوْنِ ﴿٢١﴾ فَدَعَا رَبَّهٗٓ اَنَّ هٰٓؤُلَاۤءِ قَوْمٌ مُّجْرِمُوْنَ ﴿٢٢﴾ فَاَسْرِ بِعِبَادِيْ لَيْلًا اِنَّكُمْ مُّتَّبَعُوْنَ ﴿٢٣﴾ وَاتْرُكِ الْبَحْرَ رَهْوًا ۗ اِنَّهُمْ جُنْدٌ مُّغْرَقُوْنَ ﴿٢٤﴾ كَمْ تَرَكُوْا مِنْ جَنّٰتٍ وَّعُيُوْنٍ ﴿٢٥﴾ وَّزُرُوْعٍ وَّمَقَامٍ كَرِيْمٍ ﴿٢٦﴾ وَّنَعْمَةٍ كَانُوْا فِيْهَا فٰكِهِيْنَ ﴿٢٧﴾ كَذٰلِكَ ۗ وَاَوْرَثْنٰهَا قَوْمًا اٰخَرِيْنَ ﴿٢٨﴾ فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ السَّمَاۤءُ وَالْاَرْضُ وَمَا كَانُوْا مُنْظَرِيْنَ ﴿٢٩﴾ وَلَقَدْ نَجَّيْنَا بَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ مِنَ الْعَذَابِ الْمُهِيْنِ ﴿٣٠﴾ مِنْ فِرْعَوْنَ ۗ اِنَّهٗ كَانَ عَالِيًا مِّنَ الْمُسْرِفِيْنَ ﴿٣١﴾ وَلَقَدِ اخْتَرْنٰهُمْ عَلٰى عِلْمٍ عَلَى الْعٰلَمِيْنَ ﴿٣٢﴾ وَاٰتَيْنٰهُمْ مِّنَ الْاٰيٰتِ مَا فِيْهِ بَلٰۤؤٌا مُّبِيْنٌ ﴿٣٣﴾

Terjemah

(17) Dan sungguh, sebelum mereka Kami benar-benar telah menguji kaum Fir‘aun dan telah datang kepada mereka seorang Rasul yang mulia, (18) (dengan berkata), “Serahkanlah kepadaku hamba-hamba Allah (Bani Israil). Sesungguhnya aku adalah utusan (Allah) yang dapat kamu percaya, (19) dan janganlah kamu menyombongkan diri terhadap Allah. Sungguh, aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata. (20) Dan sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu, dari ancamanmu untuk merajamku, (21) dan jika kamu tidak beriman kepadaku maka biarkanlah aku (memimpin Bani Israil).” (22) Kemudian dia (Musa) berdoa kepada Tuhannya, “Sungguh, mereka ini adalah kaum yang berdosa (segerakanlah azab kepada mereka).” (23) (Allah berfirman), “Karena itu berjalanlah dengan hamba-hamba-Ku pada malam hari, sesungguhnya kamu akan dikejar, (24) dan biarkanlah laut itu terbelah. Sesungguhnya

mereka, bala tentara yang akan ditenggelamkan." (25) Betapa banyak taman-taman dan mata air-mata air yang mereka tinggalkan, (26) juga kebun-kebun serta tempat-tempat kediaman yang indah, (27) dan kesenangan-kesenangan yang dapat mereka nikmati di sana, (28) demikianlah, dan Kami wariskan (semua) itu kepada kaum yang lain. (29) Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka dan mereka pun tidak diberi penangguhan waktu. (30) Dan sungguh, telah Kami selamatkan Bani Israil dari siksaan yang menghinakan, (31) dari (siksaan) Fir'aun, sungguh, dia itu orang yang sombong, termasuk orang-orang yang melampaui batas. (32) Dan sungguh, Kami pilih mereka (Bani Israil) dengan ilmu (Kami) di atas semua bangsa (pada masa itu). (33) Dan telah Kami berikan kepada mereka di antara tanda-tanda (kebesaran Kami) sesuatu yang di dalamnya terdapat nikmat yang nyata.

Kosakata:

1. *An l± Ta'lµ* اَنْ لاَ تَعْلُوا (ad-Dukh±n/44: 19)

Kata *ta'lµ* berasal dari akar kata *'al±-ya'lµ-'ulwan-wahuwa-'±lin* yang merupakan antonim dari kata *as-sufl* yang berarti di bawah. Jadi kata *'uluw* artinya adalah ketinggian. Senada dengan kata ini adalah kalimat *'aliya-ya'l±-'al±-fahuwa-'aliyyun*. Perbedaannya, kata *'al±* lebih banyak digunakan untuk menerangkan tentang tempat dan jisim (sesuatu yang berbentuk dan bersifat materi). Sebagian membedakannya bahwa kata *'al±* digunakan pada sesuatu yang terpuji ataupun tercela, seperti termaktub dalam Surah an-N±zi'±t/79: 24 dan Surah °±h±/20: 64, sedangkan kata *'aliya* lebih sering digunakan pada sesuatu yang terpuji saja. Kedua akar kata ini yang terbentuk dari huruf *'ain*, *l±m* dan *y±'* atau *w±u* menunjuk kepada makna ketinggian baik bersifat material atau immaterial. Ketinggian dengan menganggap bahwa orang lain atau sesuatu yang lain lebih rendah atau berada di bawahnya. Firman Allah dalam Surah °±h±/20: 4 menandakan bahwa langit itu yang paling mulia. Salah satu Surga yang dijanjikan oleh Allah bernama *'Illiyy³n* (al-Mu¯affif³n/83: 18) dianggap surga paling tinggi dan mulia dibandingkan dengan surga yang lain.

Dari kata tersebut kemudian lahir makna-makna lainnya seperti sombong karena yang bersangkutan merasa dirinya lebih tinggi dibandingkan dengan yang lain. Kata ini juga mengandung arti menaklukan atau mengalahkan karena keduanya berkedudukan lebih tinggi dari yang ditaklukan atau yang dikalahkan. Allah swt menamai dirinya dengan kata "*al-'Aliyy*" karena Dia yang Maha Menaklukkan seluruh makhluk-Nya. Allah Mahatinggi dan tidak ada yang bisa menandingi ketinggian-Nya.

Dalam Al-Qur'an kata '*aliy* ditemukan sebanyak 11 kali, sembilan diantaranya menerangkan tentang sifat Allah, dirangkai dengan sifat *Kabîr* lima kali, dengan *'a§³m* dua kali dan dengan kata *hak³m* sebanyak dua kali. Ketika disandingkan dengan kata *kab³r* artinya bahwa Mahatinggi lagi

Mahabesar. Sedangkan dua kata yang lain menerangkan tentang kedudukan tinggi yang dianugerahkan Allah kepada Nabi Idris dan Nabi Ibrahim. Sedangkan penyebutan kata *‘al±* terdapat sembilan kali. Diantaranya pengakuan Fir‘aun kepada Nabi Musa yang mengaku sebagai Tuhan yang Mahatinggi (*Rabbukumul-a‘l±*). Tetapi biasanya kalimat ini digunakan dalam konteks komparatif, sehingga pada akhirnya mengantar setiap makhluk untuk menyadari bahwa Allah-lah yang pantas untuk disebut sebagai Yang Mahatinggi.

Pada ayat ini Allah menjelaskan tentang kisah Nabi Musa ketika menyebarkan risalahnya kepada Fir‘aun. Salah satu ajakannya adalah agar umatnya Bani Israil tidak menyombongkan diri (*an l± ta‘lµ*) dan menganggap dirinya yang paling kuat. Karena sebenarnya yang pantas untuk berlaku sombong hanyalah Allah karena Dialah yang memiliki segalanya.

2. *Bakat* بَكَتْ (ad-Dukh±n/44: 29)

Kata *bakat* merupakan *fi‘il m±«i* yang berasal dari akar kata *bak±-yabk³-bukan-wa buk±an* yang berarti mencucurkan air mata karena sedih diiringi dengan suara meraung-raung atau meratapi. Sedangkan kata *bukan* (tanpa mad) berarti mencucurkan air mata karena teramat sedih tanpa diiringi oleh suara ratapan. Bentuk jamaknya adalah *b±kµna* dan *bukiyyun* (Maryam/19: 58). Kalimat ini juga diartikan berbarengan, meratap sambil mencucurkan air mata. Tetapi juga bisa digunakan untuk masing-masing makna, karena menangis tidak berarti harus keluar air mata. Kata *bak±* juga tidak berarti menangis karena sedih, tetapi ada juga menangis karena terharu dan bahagia.

Kata ini dengan berbagai bentuk derivasinya terulang sebanyak 7 kali dalam Al-Qur'an, (*bakat*, *tabkµna*, *walyabkµ*, *yabkµna*-dua kali-, *abk±* dan *bukiyy±*). Kesemuanya cenderung digunakan untuk menandakan ada kesedihan didalamnya. Pada ayat yang sedang dibahas (*fam± bakat ‘alaihim as-sam± wa al-ar«*) mengandung dua makna, *pertama* bahwa langit dan bumi tidak menangisi kehancuran Fir‘aun dan kaumnya walaupun mereka meninggalkan harta dan kebun mereka. Pemaknaan ini mungkin saja digunakan walaupun kata *bak±* lebih sering digunakan pada manusia, tetapi langit dan bumi pun menangis bagi mereka yang mengetahuinya. *Kedua*, bahwa kalimat ini mengandung kata sisipan sehingga menjadi *fam± bakat ahlus-sam± wal-ar«*, jadi maknanya adalah penghuni langit dan bumi tidak menangisi atas kehancuran mereka.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah menerangkan bahwa orang musyrik Mekah tetap teguh dalam kekafiran mereka dan tidak mau beriman kepada rasul yang diutus kepada mereka. Maka dalam ayat-ayat berikut ini Allah menerangkan bahwa kaum Nabi Muhammad bukanlah kaum yang pertama

kali mendustakan rasul mereka. Kaum sebelum mereka juga telah mendustakan rasul-rasul Allah, seperti kaum Fir‘aun.

Tafsir

(17) Allah menerangkan bahwa sebelum menguji kaum Nabi Muhammad, Dia telah menguji kaum Fir‘aun yang sangat angkuh dan sombong. Ujiannya ialah dengan mengutus kepada mereka seorang rasul yang mulia yaitu Nabi Musa. Peristiwa ini diharapkan menjadi contoh bagi kaum Nabi Muhammad saw.

(18) Nabi Musa berkata kepada kaum Fir‘aun, “Serahkanlah kepadaku Bani Israil dan lepaskanlah mereka dari perbudakan serta penyiksaan kamu sekalian, karena mereka itu adalah kaum yang merdeka untuk saya bawa ke negeri asal kami. Aku ini adalah Rasulullah yang telah dipercayakan untuk menyampaikan wahyu-Nya dan memperingatkan kepada kamu sekalian tentang siksaan-Nya apabila kamu sekalian mendurhakai-Nya. Firman Allah:

فَأْتِيَاهُ فَقُولَا إِنَّا رَسُولَا رَبِّكَ فَأَرْسِلْ مَعَنَا بَنِي إِسْرَاءِيلَ وَلَا تُعَذِّبْهُمْ ۖ قَدْ جِئْنَاكَ بِآيَةٍ مِنْ رَبِّكَ ۖ وَالسَّلَامُ عَلَىٰ مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَىٰ

Maka pergilah kamu berdua kepadanya (Fir‘aun) dan katakanlah, “Sungguh, kami berdua adalah utusan Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israil bersama kami dan janganlah engkau menyiksa mereka. Sungguh, kami datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami) dari Tuhanmu. Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk. (°±h±/20: 47)

(19) Musa menghimbau kaum Fir‘aun agar mereka jangan menyombongkan diri kepada Allah dengan mengingkari ketuhanan-Nya, dengan mengakui bahwa ketuhanan itu ada pada diri mereka, dan jangan mendurhakai-Nya serta menyalahi perintah-Nya. Selanjutnya Musa menegaskan bahwa dia datang kepada mereka dengan membawa bukti yang nyata atas kebenaran apa yang dia serukan itu. Bukti nyata itu antara lain peristiwa yang terjadi antara Musa dan Fir‘aun yang dikisahkan di dalam Al-Qur'an. Firman Allah:

قَالَ أَوَلَوْ جِئْتُكَ بِشَيْءٍ مُبِينٍ ﴿٣٠﴾ قَالَ فَأْتِ بِهِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٣١﴾ فَأَلْقَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُبِينٌ ﴿٣٢﴾ وَنَزَعَ يَدَهُ فَإِذَا هِيَ بَيْضَاءُ لِلنَّاظِرِينَ ﴿٣٣﴾

Dia (Musa) berkata, “Apakah (engkau akan melakukan itu) sekalipun aku tunjukkan kepadamu sesuatu (bukti) yang nyata?”Dia (Fir‘aun) berkata,

“Tunjukkan sesuatu (bukti yang nyata) itu, jika engkau termasuk orang yang benar!”Maka dia (Musa) melemparkan tongkatnya, tiba-tiba tongkat itu menjadi ular besar yang sebenarnya. Dan dia mengeluarkan tangannya (dari dalam bajunya), tiba-tiba tangan itu menjadi putih (bercahaya) bagi orang-orang yang melihatnya. (asy-Syu‘ar±'/26: 30-33)

(20-22) Selanjutnya dalam ayat ini Musa berkata kepada Fir‘aun dan kaumnya, bahwa dia akan minta perlindungan dari Tuhannya dan Tuhan mereka, Tuhan yang menciptakannya dan yang menciptakan mereka, berlindung dari tindakan jahat yang akan mereka timpakan kepadanya baik berupa perkataan atau perbuatan.

Kalau mereka tidak mau menerima apa yang dia serukan kepada mereka, Musa mengharapkan agar mereka itu membiarkannya menimpa kaumnya tanpa membalas sikap mereka itu.

Persoalan antara Musa dan Fir‘aun bersama kaumnya berlarut-larut, sekalipun kepada mereka telah diberikan bukti-bukti yang nyata, tetapi mereka tetap saja membangkang. Musa berdoa dan mengadu kepada Allah bahwa mereka itu tetap saja mempersekutukan-Nya dan mendustakan rasul-Nya. Firman Allah:

وَقَالَ مُوسَىٰ رَبَّنَا إِنَّكَ آتَيْتَ فِرْعَوْنَ وَمَلَأَهُ زِينَةً وَأَمْوَالًا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ رَبَّنَا لِيُضِلُّوا عَنْ سَبِيلِكَ ۖ رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَىٰ أَمْوَالِهِمْ وَاشْدُدْ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوا حَتَّىٰ يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ

Dan Musa berkata, “Ya Tuhan kami, Engkau telah memberikan kepada Fir‘aun dan para pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia. Ya Tuhan kami, (akibatnya) mereka menyesatkan (manusia) dari jalan-Mu. Ya Tuhan, binasakanlah harta mereka, dan kuncilah hati mereka, sehingga mereka tidak beriman sampai mereka melihat azab yang pedih.” (Yµnus/10: 88)

(23) Allah memerintahkan Musa agar pergi meninggalkan Mesir pada malam hari dan membawa serta Bani Israil dan orang-orang yang beriman kepadanya dari penduduk asli Mesir, tanpa sepengetahun Fir‘aun. Ia diberitahu oleh Allah bahwa Fir‘aun dan kaumnya akan mengejarnya, tetapi ia tidak akan tersusul oleh mereka. Allah berfirman:

وَلَقَدْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي فَاضْرِبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا لَا تَخَافُ دَرَكًا وَلَا تَخْشَىٰ

Dan sungguh, telah Kami wahyukan kepada Musa, "Pergilah bersama hamba-hamba-Ku (Bani Israil) pada malam hari, dan pukullah (buatlah) untuk mereka jalan yang kering di laut itu, (engkau) tidak perlu takut akan tersusul dan tidak perlu khawatir (akan tenggelam)." (°±h±/20: 77)

(24) Allah memerintahkan Musa agar dia dan kaumnya meninggalkan laut yang dilaluinya itu dalam keadaan terbelah seperti halnya ketika dia memasukinya, hingga Fir‘aun dan tentaranya memasukinya, kemudian Allah mempertautkan kembali laut yang terbelah tadi hingga tenggelamlah Fir‘aun dan segenap tentaranya. Sedangkan Musa dan orang-orang yang bersama dia selamat sampai ke daratan, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah:

وَاَنْجَيْنَا مُوْسٰى وَمَنْ مَّعَهٗٓ اَجْمَعِيْنَ ۚ ﴿٦٥﴾ ثُمَّ اَغْرَقْنَا الْاٰخَرِيْنَ ۗ ﴿٦٦﴾

Dan Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang bersamanya. Kemudian Kami tenggelamkan golongan yang lain. (asy-Syu‘ar±'/26: 65-66)

(25-26) Alangkah banyaknya kekayaan yang ditinggalkan Fir‘aun dan tentaranya baik berupa taman-taman yang penuh dengan bunga-bungaan yang menjadikan hawa sejuk menyenangkan, dan mata air yang mengalir dengan indahnya. Demikian pula kebun-kebun yang menghijau, penuh dengan pohon-pohon yang berbuah dengan lebatnya, tempat-tempat yang berpemandangan indah, bangunan yang megah dan istana yang megah dan indah.

(27) Semula mereka hidup dengan penuh ketenangan dengan penghidupan yang serba cukup dan lengkap, rezeki berlimpah-limpah, kegembiraan yang selalu dinikmati. Semuanya itu dilimpahkan Allah kepada mereka, tetapi mereka itu tetap tidak mau sadar, bahwa kejahatan dan kekafiran mereka bertambah-tambah karenanya lalu Allah membinasakan mereka. Kekayaan mereka tidak bermanfaat bagi mereka dan tidak dapat menolong mereka. Firman Allah:

وَمَا يُغْنِيْ عَنْهُ مَالُهٗٓ اِذَا تَرَدّٰىۗ

Dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila dia telah binasa. (al-Lail/92: 11)

(28) Demikianlah Allah membinasakan kaum yang mendustakan rasul-rasul-Nya yang selalu menyalahi perintah-Nya dan melanggar larangan-Nya. Negeri yang penuh kekayaan yang berlimpah-limpah dialihkan Allah kepada kaum yang lain yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan mereka baik hubungan kekeluargaan maupun agama. Maka bangsa-bangsa berganti menguasai Mesir. Ibnu Ka£³r berpendapat bahwa yang mewarisi kekayaan

Fir‘aun adalah Bani Israil. Demikianlah Allah memberikan kekayaan kepada orang yang dikehendaki-Nya dan mencabut kerajaan dari orang yang Dia kehendaki, memuliakan yang Dia kehendaki, dan menghinakan yang Dia kehendaki pula. Firman Allah:

قُلِ اللّٰهُمَّ مٰلِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِى الْمُلْكَ مَنْ تَشَاۤءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاۤءُ ۖ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاۤءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاۤءُ ۗ بِيَدِكَ الْخَيْرُ ۗ اِنَّكَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Katakanlah (Muhammad), "Wahai Tuhan pemilik kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kepada siapa pun yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kekuasaan dari siapa pun yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa pun yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapa pun yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sungguh, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu. (² li ‘Imr±n/3: 26)

(29) Langit dan bumi tidak menangisi kepergian dan kehancuran Fir‘aun dan kaumnya. Tidak sesuatu pun baik di langit maupun di bumi yang menghiraukan kematian Fir‘aun dan kaumnya yang jahat dan durjana itu. Mereka tidak mau bertobat memperbaiki kesalahan-kesalahan mereka, oleh karenanya azab disegerakan tanpa ada penangguhan. Abu Ya‘la meriwayatkan dalam al-Musnad, demikian pula Abu Nu‘aim dalam kitab ¦ilyatul Auliy±:

عَنْ أَنَس بْنِ مَالك أَنَّ النَّبِىَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا مِنْ مُسْلِمٍ الاَّ لَهُ بَابَانِ فِى السَّمَاءِ .بَابٌ يَنْزِلُ مِنْهُ رِزْقُهُ وَبَابٌ يَدْخُلُ فِيْهِ عَمَلُهُ وَكَلاَمُهُ فَاذَا فَقَدَاهُ بَكَيَا عَلَيْهِ

Dari Anas bin Malik, Rasulullah bersabda: Setiap Muslim mempunyai dua pintu di langit; pintu tempat turun rezekinya dan pintu tempat masuk amal dan ucapannya, bila keduanya tidak ada maka menangislah kedua pintu tersebut.

(30-31) Allah menyelamatkan Bani Israil dari siksaan Fir‘aun dan kaumnya yang telah menghinakan mereka. Fir‘aun telah menghancurkan musuh mereka, membunuh anak laki-laki mereka, dan membiarkan perempuan-perempuan hidup namun memaksakan pekerjaan yang berat. Fir‘aun adalah seorang yang sombong dan berbuat melampaui batas di luar perikemanusiaan. Firman Allah:

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضْعِفُ طَائِفَةً مِّنْهُمْ يُذَبِّحُ
أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ ۚ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ

Sungguh, Fir‘aun telah berbuat sewenang-wenang di bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dia menindas segolongan dari mereka (Bani Israil), dia menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak perempuan mereka. Sungguh, dia (Fir‘aun) termasuk orang yang berbuat kerusakan. (al-Qa¡a¡/28: 4)

(32) Allah menerangkan bahwa Dia telah memilih Bani Israil atas orang-orang pandai pada zaman mereka; menurunkan kepada mereka kitab-kitab Samawi, mengutus pada mereka rasul-rasul karena Dia Maha Mengetahui kesanggupan dan kemampuan mereka.

Beberapa fakta sejarah dan fakta kekinian telah membuktikan pernyataan Allah swt*,* seperti tercantum dalam Al-Qur'an, Surah al-J±£iyah/45: 16 di bawah ini.

وَلَقَدْ آتَيْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ وَرَزَقْنَاهُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ
عَلَى الْعَالَمِينَ

Dan sungguh, kepada Bani Israil telah Kami berikan Kitab (Taurat), kekuasaan dan kenabian, Kami anugerahkan kepada mereka rezeki yang baik dan Kami lebihkan mereka atas bangsa-bangsa (pada masa itu).

Fakta sejarah memperlihatkan kepada kita bahwa sebagian besar para Nabi dan rasul berasal dari kalangan Bani Israil. Nama-nama para nabi/rasul dari kalangan Bani Israil, yang tercantum di dalam Al-Qur'an, diawali dari Nabi Yakub. Nabi-nabi yang bergelar Israil, adalah: (1) Yakub [Jacob], (2) Yusuf [Joseph], (3) Musa [Moses], (4) Harun [Aron], (5) Daud [David], (6) Sulaiman [Solomon], (7) Ilyas [Eliah], (8) Ilyasa [Elisha], (9) Uzair [Ezra], (10) Zulkifli [Ezekiel], (11) Junus [Jonah] (12) Ayyub [Job], (13) Zakariyya [Zeccharia], (14) Yahya [John], dan (15) Isa [Jesus]. Jika moyang Israil seperi Nabi Ibrahim [Abraham], Nabi Lut [Lot], dan Nabi Ishak [Isaac], dimasukkan, maka jumlah nabi/rasul dari kalangan Israil yang tercantum dalam Al-Qur'an adalah 18 orang. Dari fakta sejarah ini jelas, bahwa bangsa Israil telah dikaruniai banyak rasul/nabi melebihi bangsa-bangsa lainnya. Sebagai pelengkap dari anugerah derajat kenabian/kerasulan itu, Allah swt menurunkan Kitab Suci Taurat kepada Nabi Musa dan Kitab Suci Zabur kepada Nabi Daud, yang menjadi pegangan hukum bagi kalangan Israil. Kemudian diturunkan pula Kitab Suci Injil kepada Nabi Isa, yang mestinya

menjadi pegangan hukum pula bagi kalangan Bani Israil, namun kemudian ditolak oleh Bani Israil. Dalam agama Kristiani, kitab Taurat, Zabur dan Injil, dijadikan pegangan, dan ketiga Kitab Suci itu dikompilasikan ke dalam Perjanjian Lama (untuk Taurat dan Zabur) dan Perjanjian Baru (untuk Injil). Ketiga Kitab Suci itulah yang telah membangkitkan atau melahirkan peradaban Yahudi-Kristiani yang ada di dunia sampai saat ini. Fakta sejarah juga menjelaskan kepada kita bahwa Nabi Daud dan Nabi Sulaiman adalah seorang raja yang sangat adil, dan kekuasaannya membentang sangat luas. Pada masa Raja Sulaiman, kekuasaannya membentang dari Palestina di barat sampai perbatasan India di sebelah timur. Ke selatan sampai dengan Yaman dan di utara sampai ke perbatasan Siria.

Fakta kekinian juga memperlihatkan bahwa banyak pionir ilmu pengetahuan, baik ilmu-ilmu kealaman, teknologi atau ilmu-ilmu sosial, muncul dari kalangan Bani Israil. Para Pemenang Nobel (*Nobel Laurreates*) adalah dari kalangan Bani Israil. Mereka adalah: Albert Einstein (ahli Fisika, dan Kosmologi), Enrico Fermi (ahli Fisika-nuklir), Erwin Schrodinger (ahli Fisika Kuantum), Max Born (ahli Fisika Kuantum), Raould Hoffman (ahli Kimia Fisika Organik), Richard Feynmann (ahli Fisika Kuantum). Disamping itu, para ahli filsafat, seperti Karl Marx (penemu teori ekonomi Marxian), Charles Darwin (penemu Teori Evolusi) dan Sigmund Freud (ahli Psikoanalisis), juga berasal dari kalangan Bani Israil. Pionir-pionir di atas telah mempengaruhi jalannya sejarah umat manusia sekarang ini.

Fakta di atas, telah dapat menjelaskan kepada kita tentang pernyataan Allah swt, yang tercantum dalam Al-Qur'an, surah 44: 32 dan 45: 16. Faktor genetik merupakan kunci dari keunggulan manusia, sebagaimana keunggulan dalam dunia Botani (Tumbuhan) maupun Zoologi (Hewan). Faktor genetik manusia juga dipengaruhi oleh lingkungannya. Jika suatu populasi kelompok manusia (Kelompok-A) bermigrasi ke suatu tempat kelompok manusia yang lain (kelompok-B), dan apabila terjadi perkawinan di antara anggota kedua populasi itu, maka akan terjadi *gene flow* baik dari gena kelompok-A ke kelompok-B maupun sebaliknya (lihat *The New Encyclopaedia Brittanica*, Vol. 19, Macropaedia, 2005, *Gene in Populations*, hal. 719-720)

Gene flow ini mampu memperkaya faktor genetik. Lebih kurang 4000 tahun yang lalu, keluarga Nabi Ibrahim, yang terdiri dari istri Beliau: Sarah, keponakan beliau: Nabi Lut, bermigrasi dari wilayah Ur (Babilonia, atau Iraq sekarang ini), ke utara sampai di wilayah Harran (Sekarang masuk wilayah tenggara Turki). Kemudian bermigrasi lagi ke selatan, yaitu ke Siria, Palestina; dan terus ke Mesir, dimana Beliau menikahi Hajar. Keluarga Ibrahim ini kemudian bermigrasi ke Arabia dan balik ke Palestina. Beliau bermukim disana sampai wafatnya. Karena seringnya berpindah-pindah tempat inilah maka kelompok kecil keluarga Ibrahim ini, dikenal sebagai suku Ibrani, artinya yang berpindah-pindah tempat. Dalam migrasinya ini, kelompok keluarga Ibrahim ‘berhubungan’ dengan banyak peradaban-

peradaban maju waktu itu, seperti peradaban Babilonia, Assyria, Kanaan, dan Mesir. *Gen flow* tentu akan terjadi pada era migrasi Ibrahim ini, sehingga suku Ibrani mengalami pengayaan genetik (*genetic enrichment*). Yang unik adalah, suku Ibrani ini tetap mampu menjaga ciri khasnya sebagai suku yang menganut Tauhid; berbeda dengan umat-umat sekitarnya. Kebiasaan suku Ibrani ini, yang kemudian diteruskan oleh generasi yang lebih muda: Bani Israil, diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya, baik dengan perluasan wilayah, seperti pada era Raja Sulaiman, maupun pada saat Bani Israil mengalami 'pembuangan' selama hampir 2000 tahun di Eropa, mulai dari tahun 70 M sampai mereka kembali ke Palestina tahun 1948 M. *Gene enrichment* selama hampir 4000 tahun peradaban Israil terjadi; ini mungkin kelebihan yang dianugerahkan oleh Allah swt. kepada umat Israil itu.

(33) Allah telah menganugerahkan kepada Bani Israil berbagai kenikmatan yang menunjukkan kemuliaan mereka di sisi Allah yang bisa menjadi pelajaran bagi orang yang memperhatikannya. Allah menyelamatkan mereka dari musuh mereka, menaungi mereka dengan awan di atas mereka, menurunkan kepada mereka *manna* dan *salwa* dan kenikmatan-kenikmatan lainnya.

Al-Hasan dan Qatadah mengatakan, yang dimaksud dengan kata-kata: "*Al-Bal±'ul Mub³n*" ialah nikmat yang nyata seperti firman Allah:

وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِيْنَ مِنْهُ بَلَاۤءً حَسَنًا

Dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. (al-Anf±l/8: 17)

Dan firman-Nya:

وَنَبْلُوْكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً

Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. (al-Anbiy±'/21: 35)

Kesimpulan

1. Allah telah menguji kaum Fir'aun sebelum kaum musyrik Mekah, dengan mengutus Musa kepada mereka agar Fir'aun melepaskan dan membebaskan Bani Israil dari perbudakan serta penyiksaan.
2. Musa memperingatkan Fir'aun agar tidak menyombongkan diri kepada Allah dengan membawa bukti kebenarannya.
3. Musa berlindung kepada Allah dari kejahatan Fir'aun yang hendak membunuhnya dan memohon kepada-Nya agar dibiarkan memimpin Bani Israil jika Fir'aun tidak mau beriman kepada-Nya.

4. Musa berdoa agar azab didatangkan dengan segera kepada kaum Fir‘aun, karena mereka adalah orang-orang yang berdosa.
5. Allah memerintahkan kepada Musa agar dia membawa pergi kaumnya keluar dari Mesir pada malam hari dan dia akan dikejar oleh Fir‘aun dan tentaranya.
6. Setelah Musa dan kaumnya selamat menyeberangi laut yang terbelah, sedangkan Fir‘aun dan tentaranya yang masih berada di tengah laut, tenggelamlah mereka ke dasar laut karena air bertaut kembali.
7. Alangkah banyaknya kekayaan yang ditinggalkan Fir‘aun dan kaumnya, dan kekayaan itu diwarisi oleh kaum yang lain.
8. Langit dan bumi tidak menangisi kehancuran Fir‘aun dan kaumnya bahkan azab merekalah yang disegerakan datangnya.
9. Bani Israil diselamatkan Allah dari siksaan Fir‘aun yang menghinakan mereka.
10. Fir‘aun adalah orang yang sombong dan berbuat melampaui batas.
11. Allah menganugerahi Bani Israil, dengan menurunkan kitab dan mengutus Musa kepada mereka, serta memberikan kepada mereka karunia berupa nikmat yang nyata.
12. Kesombongan akan membawa malapetaka.

KEINGKARAN ORANG KAFIR MEKAH TERHADAP HARI KEBANGKITAN

Terjemah

(34) Sesungguhnya mereka (kaum musyrik) itu pasti akan berkata, (35) "Tidak ada kematian selain kematian di dunia ini. Dan kami tidak akan dibangkitkan, (36) maka hadirkanlah (kembali) nenek moyang kami jika kamu orang yang benar."(37) Apakah mereka (kaum musyrikin) yang lebih baik atau kaum Tubba‘, dan orang-orang yang sebelum mereka yang telah Kami binasakan karena mereka itu adalah orang-orang yang sungguh berdosa.

Kosakata:

1. *Bimunsyar³n* بِمُنْشَرِيْنَ (ad-Dukh±n/44: 35)

Kalimat *bimunsyar³n* berasal dari kata *nasyara* yang artinya membentangkan dan menyebarkan. *Nasyara a£-£aub* berarti membentangkan baju. *Nasyr* juga berarti, pembicaraan atau publikasi karena sifatnya yang menyebar. Angin disebut juga *an-n±syir*, karena dengan angin awan-awan menjadi tersebar (al-A'r±f/7: 57). Rumput basah juga disebut *nasyr* karena ketika hujan datang maka rumput-rumput itu akan tumbuh secara tersebar. *Nusyroh* artinya jampi-jampi atau mantera untuk mengobati orang sakit. *Nasyira* berarti membangkitkan kembali (*wa ilaihin-nusyµr*), Allah akan mengembalikan atau menghidupkan kembali (al-Mulk/67: 15) jasad yang tadinya hancur seperti halnya membentangkan baju.

Pada ayat ini Allah menjelaskan tentang sikap kaum musyrik Mekah ketika meyakini bahwa kematian menurut mereka hanyalah terjadi di dunia. Tidak ada kematian selain kematian dunia. Mereka meyakini bahwa mereka tidak akan dibangkitkan kembali untuk menerima pertanggungjawaban amal saat di dunia.

2. *Tubba'* تُبَّعٍ (ad-Dukh±n/44: 37)

Kalimat *tubba'* berasal dari kata *tabi'a-yatba'u-taba'an* yang berarti mengikuti jejaknya. *Tabi'tu asy-syai'* berarti mengikuti berjalan di belakangnya. *Tatabbu'* berarti mengikuti secara perlahan dan beriringan. *Tabi'a* juga berarti mengikatkan diri atau mewajibkan atas dirinya. *T±bi'* berarti pengikut. Generasi setelah sahabat disebut dengan t±bi'in karena mereka mengikuti jejak para sahabat. *At-T±bi'ah* artinya jin yang mengikuti manusia. *At-Tab³'* adalah anak sapi yang baru berumur satu tahun, dari tiga puluh ekor sapi, zakatnya adalah *tab³*. *Tubba'* juga berarti bayangan yang mengikuti arah matahari. *T±ba'a 'amaluhµ wa kal±muh±* artinya dia mencermati dan memperhatikan pekerjaan dan perkataannya.

Tubba' merupakan sebutan atau gelar bagi raja-raja Yaman, bentuk jamaknya adalah *tab±bi'ah*. Dinamakan demikian karena satu sama lain saling mengikuti. Setiap ada raja yang meninggal, maka yang lainnya menggantikannya mengikuti pendahulunya. Dalam tafsir, *tubba'* adalah sebutan bagi raja. Dia adalah seorang yang beriman sedangkan kaumnya kafir. Dalam Kamus Lis±n al-'Arab disebutkan bahwa Raja Tubba' berkata, "Ini adalah makam ra«w± dan Hubb±, dua anak Tubb±, janganlah kalian mempersekutukan Allah dengan yang lain." Ini sebagai bukti bahwa Raja Tubba' adalah Muslim. Dikuatkan dalam sebuah hadis, "Janganlah kalian mencerca Tubba' karena dia telah memeluk Islam." Dalam hadis yang lain disebutkan, "Janganlah mencerca Tubba', karena dia adalah yang pertama memberikan kain pada ka'bah". Raja Tubba' ini bernama As'ad Abu Kar³b, disebut Tubba' setelah dia menggenggam daerah Hadramaut, Saba dan Himy±r.

Pada ayat ini Allah menjelaskan tentang tantangan orang kafir agar mendatangkan bapak-bapaknya terdahulu jika Muhammad dan kaumnya adalah orang-orang yang benar. Allah menjawab dengan sebuah analogi, apakah mereka (kaum musyrikin) yang lebih baik atau kaum *Tubba'* dan orang-orang sebelum mereka. Karena sesungguhnya Allah telah membinasakan mereka karena dosa-dosanya.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah swt mengisahkan Fir'aun dan kaumnya yang mengingkari seruan Musa, dan bersikap sewenang-wenang terhadap pengikut-pengikut Musa. Kemudian Musa dengan kaumnya berhijrah agar selamat dari siksaan Fir'aun. Dalam ayat-ayat berikut ini Allah menerangkan sikap orang-orang kafir Mekah yang mengingkari seruan Nabi Muhammad. Mereka tidak percaya akan adanya hari kebangkitan, bahkan mereka menantang Rasulullah agar membuktikan kebenaran akan terjadinya hari kebangkitan itu dengan menghidupkan kembali nenek moyang mereka.

Tafsir

(34-35) Allah menjelaskan bahwa orang-orang kafir Mekah tidak mempercayai adanya hari kebangkitan karena menurut keyakinan mereka mustahil orang yang sudah mati itu dapat hidup kembali. Kepercayaan yang demikian itu timbul karena pikiran mereka telah dilumuri oleh noda-noda kemusyrikan; semakin lama noda itu semakin menebal sehingga menutupi seluruh hati dan pikiran mereka. Maka timbullah rasa sombong (takabur) dalam hati mereka disertai dengan keingkaran tanpa alasan. Mereka berpendapat apa yang dipandang benar oleh nenek moyang mereka adalah benar pula menurut mereka meskipun keyakinan nenek moyang mereka itu semata-mata berdasarkan dugaan yang tidak ada dasar kebenarannya. Keadaan mereka seperti orang yang terlanjur melontarkan kata-kata, kemudian kata-kata itu dibelanya mati-matian tanpa memperhatikan apakah yang dikatakannya itu benar atau salah. Mereka tidak lagi menggunakan pikiran yang sehat dalam menilai perkataan itu akan tetapi semata-mata menuruti hawa nafsu mereka.

Sikap dan keyakinan mereka itu tercetus dalam perkataan mereka. "Kematian itu hanya sekali yaitu kematian di dunia ini saja, tidak dua kali, dan kami sekali-kali tidak akan dibangkitkan kembali."

Dengan perkataan itu, berarti mereka telah menolak keterangan wahyu yang mengatakan bahwa mati itu dua kali. Allah berfirman:

كَيْفَ تَكْفُرُوْنَ بِاللّٰهِ وَكُنْتُمْ اَمْوَاتًا فَاَحْيَاكُمْۚ ثُمَّ يُمِيْتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيْكُمْ ثُمَّ اِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ

Bagaimana kamu ingkar kepada Allah, padahal kamu (tadinya) mati, lalu Dia menghidupkan kamu, kemudian Dia mematikan kamu lalu Dia menghidupkan kamu kembali. Kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan. (al-Baqarah/2: 28)

Ayat ini menerangkan bahwa manusia itu sebelum hidup di dunia adalah makhluk yang mati, lalu mereka dilahirkan sebagai makhluk hidup. Setelah itu, mereka menemui ajalnya dan mengalami kematian yang kedua. Kemudian pada hari Kiamat mereka akan dibangkitkan kembali dari kubur, dan hidup untuk kedua kalinya. Dalam ayat ini, diterangkan bahwa orang-orang musyrik mengakui satu kali kehidupan dan satu kali kematian, tidak mempercayai adanya kehidupan sesudah mati. Keingkaran mereka terhadap hari kebangkitan itu tidak beralasan karena pikiran mereka tidak sampai kepada ketentuan itu. Jika Allah kuasa menciptakan semua kehidupan ini, tentu Dia kuasa pula mengembalikan kehidupan itu sesudah kematian dan menghisab semua amal perbuatan.

(36) Allah menerangkan tantangan orang musyrik Mekah kepada Rasulullah. Seandainya yang dikatakan rasul itu benar, yaitu adanya hari kebangkitan hendaklah dia mengemukakan bukti kebenaran dan hendaklah dia menghidupkan kembali nenek moyang mereka yang telah mati dahulu. Menurut mereka, seandainya Rasulullah saw dapat membangkitkan (dari kubur) menghidupkan kembali nenek moyang mereka tentu hal ini dapat menjadi bukti adanya hari kebangkitan itu.

Maka Allah menjelaskan bahwa Dia kuasa mengumpulkan sesuatu yang berserakan, mulai dari benda padat, benda cair, dan udara, dari atom yang paling kecil sampai kepada molekul-molekul, semua dikumpulkan menjadi satu sehingga terbentuk seorang manusia. Tahukah manusia dari mana asal makanan yang dimakannya, pakaian yang dipakainya, alat rumah tangga yang mereka gunakan, dan sebagainya. Semua datang dari penjuru dunia yang berjauhan, kemudian dikumpulkan Tuhan pada suatu tempat untuk memenuhi keperluan dan keinginan seorang manusia. Jika hal yang demikian itu dapat dilakukan Allah, tentu mengumpulkan kembali tulang yang berserakan, daging yang telah hancur luluh menjadi tanah, dan rekaman perbuatan-perbuatan yang telah dilakukan seseorang lebih mudah dilakukan-Nya, mengulang membuat sesuatu yang pernah ada jauh lebih mudah dari membuatnya pada pertama kalinya.

Dari keterangan demikian, dapat disimpulkan bahwa hari kebangkitan itu pasti terjadi. Hanya saja waktunya belum diketahui dan hanya Allah saja yang mengetahuinya. Yang jelas, hari kebangkitan itu akan terjadi setelah seluruh jagad raya mengalami kehancuran total termasuk semua isinya. Itulah sebabnya Allah tidak melayani tantangan orang-orang musyrik, karena tidak berguna menjawabnya. Tantangan itu dikemukakan mereka hanyalah untuk menutupi isi dan keinginan hati mereka. Dikabulkan atau tidak permintaan mereka itu, mereka tidak juga akan beriman.

(37) Kemudian Allah mengingatkan mereka pada kaum yang telah ditimpa malapetaka dan azab Allah, karena mereka durhaka dan tidak mengindahkan seruan para rasul yang diutus kepada mereka. Hendaklah mereka menjaga diri mereka, jangan sampai Allah mengazab mereka seperti yang telah dialami kaum yang terdahulu itu, Allah menyatakan bahwa keadaan mereka tidaklah lebih baik dari kaum Tubba‘.

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَقُوْلُ لاَ تَسُبُّوا تُبَّعاً فَاِنَّهُ قَدْ كَانَ اَسْلَمَ. (رواه أحمد)

Sahl bin Sa‘d berkata, aku mendengar Rasulullah bersabda: Janganlah kalian mencela Tubba‘ karena dia sudah masuk Islam. (Riwayat A¥mad)

Tubba‘ adalah sebutan bagi raja-raja Himyar di Yaman. Kaumnya disebut kaum Tubba‘. Mereka berbuat dosa yang melampaui batas sehingga negeri mereka dihancurkan Allah. Namun sebagian kaumnya masih hidup mengembara ke negeri-negeri sekitarnya. Pada mulanya mereka adalah kaum yang mempunyai kemampuan dan ilmu yang cukup tinggi serta mempunyai balatentara yang cukup kuat. Kalau dibandingkan dengan orang Tubba‘, orang-orang kafir Mekah jauh ketinggalan dari orang Tubba‘. Allah menyatakan bahwa orang-orang kafir Mekah itu tidak lebih baik keadaannya dari kaum ‘ ² d dan ¤amµd. Kedua kaum ini juga dibinasakan Allah karena kesombongan dan pengingkaran mereka terhadap adanya hari kebangkitan.

Pada akhir ayat ini, Allah menandaskan bahwa pada umat-umat terdahulu itu telah berlaku sunatullah. Mereka semua dibinasakan karena mereka telah tenggelam dalam lumpur kemaksiatan. Kejadian itu seharusnya menjadi pelajaran bagi orang-orang kafir Mekah seandainya mereka mau mengambil pelajaran. Dalam ayat yang lain, Allah menegaskan sunah-Nya ini. Allah berfirman:

سُنَّةَ اللّٰهِ فِى الَّذِيْنَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ ۚ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللّٰهِ تَبْدِيْلًا

Sebagai sunatullah yang (berlaku juga) bagi orang-orang yang telah terdahulu sebelum(mu), dan engkau tidak akan mendapati perubahan pada sunnah Allah. (al-A¥z±b/33: 62)

Kesimpulan

1. Keingkaran orang-orang kafir Mekah terhadap hari kebangkitan itu benar-benar telah mendarah daging sehingga mereka sulit menerima kebenaran.
2. Menurut keyakinan mereka, setelah manusia mengalami kematian, ia tidak mungkin dihidupkan kembali.

3. Tantangan mereka kepada Rasulullah saw, agar Rasulullah menghidupkan nenek moyang mereka, yang telah mati, menunjukkan sikap mereka yang sombong dan keras kepala.
4. Kehancuran kaum-kaum yang durhaka seperti Tubba‘, ‘ ² d dan ¤amµd, sebenarnya telah cukup menjadi bukti bahwa sunatullah itu pasti berlaku bagi siapa pun.

BUKTI ADANYA HARI KEBANGKITAN

وَمَا خَلَقْنَا السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لٰعِبِيْنَ ۝٣٨ مَا خَلَقْنٰهُمَآ اِلَّا بِالْحَقِّ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَهُمْ
لَا يَعْلَمُوْنَ ۝٣٩ اِنَّ يَوْمَ الْفَصْلِ مِيْقَاتُهُمْ اَجْمَعِيْنَۙ ۝٤٠ يَوْمَ لَا يُغْنِيْ مَوْلًى عَنْ مَّوْلًى شَيْـًٔا وَّلَا هُمْ
يُنْصَرُوْنَۙ ۝٤١ اِلَّا مَنْ رَّحِمَ اللّٰهُ ۗاِنَّهٗ هُوَ الْعَزِيْزُ الرَّحِيْمُ ۝٤٢

Terjemahan

(38) Dan tidaklah Kami bermain-main menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya. (39) Tidaklah Kami ciptakan keduanya melainkan dengan haq (benar), tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (40) Sungguh, pada hari keputusan (hari Kiamat) itu adalah waktu yang dijanjikan bagi mereka semuanya, (41) (yaitu) pada hari (ketika) seorang teman sama sekali tidak dapat memberi manfaat kepada teman lainnya dan mereka tidak akan mendapat pertolongan, (42) Kecuali orang yang diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Dia Mahaperkasa, Maha Penyayang.

Kosakata: *Yaumal-Fa¡li* يَوْمَ الْفَصْلِ (ad-Dukh±n/44: 40)

Kata *al-fa¡l* terambil dari akar kata *fa¡ala* yang secara bahasa berarti memisahkan atau celah antara dua benda. *Al-maf¡il* berarti setiap sendi yang mempertemukan dua tulang atau lembah antara dua gunung. *Al-fa¡l* juga diartikan dengan keputusan antara yang hak dan batil, dinamakan demikian karena ketetapan itulah yang memisahkan antara yang hak dan batil. Allah menamakan hari Kiamat dengan *yaumul-fa¡l* karena pada saat itu Allah memisahkan antara orang-orang yang berbuat baik dengan orang-orang tidak baik dan memberikan balasan sesuai dengan amalannya. Kalimat ini lebih cenderung digunakan pada kebenaran seperti perkataan Arab *qaul fa¡l* artinya perkataan yang benar. Perkataan Nabi Muhammad disifati dengan *fa¡l l± nazr wa l± ha©r* artinya perkataan beliau jelas dan pasti antara yang benar dan salah. Kata *fa¡l* mengindikasikan adanya sebuah ketegasan dan ketepatan dalam membedakan dua perkara. *Al-fi¡±l* diartikan penyapihan bayi dari susuan ibunya. *Fa¡³l* adalah anak onta yang disapih. *Fa¡³lah* berarti

golongan, rumpun, keluarga, kelompok atau faksi yang memisahkannya dari yang lain.

Pada ayat ini Allah menjelaskan salah satu nama dari hari Kiamat yang akan terjadi yaitu *yaumul-fa¡l*. Dinamakan demikian karena hari itu adalah hari keputusan yang tidak ada tawar menawar didalamnya. Ada beberapa nama lain untuk hari Kiamat diantaranya *yaum ad-d³n*, *yaumul-¥is±b*, *yaum al-jaz±'*, dan lain-lain. Kesemua nama ini menandakan bahwa hari Kiamat merupakan sebuah peristiwa yang maha dahsyat.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menjelaskan sikap kaum musyrikin Mekah yang mengingkari terjadinya hari kebangkitan dan tantangan mereka kepada Rasulullah saw agar membuktikan kebenaran adanya hari kebangkitan itu dengan menghidupkan kembali nenek moyang mereka yang telah mati. Dalam ayat-ayat berikut ini Allah menjelaskan bahwa semua makhluk yang ada di dunia ini diciptakan menurut aturan-aturan yang ditentukan sesuai dengan kekuasaan dan iradah-Nya, untuk waktu yang ditentukan pula. Bila saatnya tiba, makhluk itu akan mati dan hancur termasuk alam semesta ini.

Tafsir

(38) Allah menjelaskan bahwa langit dan bumi beserta segala isinya tidaklah diciptakan dengan sia-sia atau secara kebetulan tanpa maksud dan tujuan, tetapi semuanya itu diciptakan sesuai dengan rencana dan kehendak Allah. Apabila diperhatikan dengan seksama setiap kehidupan yang ada di bumi dan segala kejadian di langit tentulah akan diketahui baik makhluk yang bernyawa maupun yang tidak bernyawa dari berbagai macam tingkatan, dari tingkat terendah sampai dengan tingkat yang tertinggi, masing-masing faidahnya, ada ketentuan-ketentuan yang berlaku baginya, dan ada pula waktu yang ditentukan untuk kehidupannya.

Sebagai contoh seekor burung, ia ditetaskan dari sebuah telur yang berasal dari induknya. Setelah dierami dalam waktu tertentu, keluar anak burung yang kecil tanpa bulu dari telur itu. Dari hari ke hari burung itu diberi makan oleh induknya, sehingga anak burung itu tumbuh secara berangsur-angsur, badannya menjadi besar dan ditumbuhi bulu, sayapnya bertambah kuat. Kemudian diajar oleh induknya terbang, ia terbang dari dahan ke dahan, dibimbing induknya mencari makanan dan minuman. Setelah dewasa mulailah ia melaksanakan tugas hidupnya, mencari pasangan untuk mengembangkan keturunan. Bila telah sampai ajalnya, ia pun mati seperti burung-burung yang lain.

Jika diperhatikan, seakan-akan burung-burung itu membawa misi dalam kehidupan. Ditakdirkan Allah bahwa makanan burung itu adalah serangga, serangga itu makan dan merusak tanam-tanaman yang ditanam oleh

manusia. Seolah-olah burung itu membantu usaha dan kehidupan manusia. Burung dengan suara dan kicauannya yang merdu menyenangkan dan menyejukkan hati orang yang mendengarnya. Bakteri, semacam binatang yang halus dan kecil, dan juga cacing seakan-akan tidak ada gunanya sama sekali. Jika diperhatikan maka bakteri dan cacing itu memakan sampah dan kotoran, baik yang berasal dari manusia maupun yang berasal dari makhluk yang lain. Jika bakteri dan cacing itu tidak ada, maka sampah dan kotoran akan menumpuk karena tidak akan membusuk sehingga terjadilah polusi yang membahayakan kehidupan manusia. Semakin dalam direnungkan dan diperhatikan alam dan kejadiannya ini, semakin dalam diketahui hikmah, guna dan tujuan penciptaannya; semakin terasa pula kasih sayang dan tujuan Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Hanya kebanyakan manusia tidak tahu diri dan merasa dirinya yang paling kuasa dan yang paling mampu. Dalam ayat yang lain Allah berfirman:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

Maka apakah kamu mengira, bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tanpa ada maksud) dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami. (al-Mu'minµn/23: 115)

Dan firman-Nya:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ۚ ذَٰلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ

Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan sia-sia. Itu anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang yang kafir itu karena mereka akan masuk neraka. (¢±d/38: 27)

(39) Kemudian Allah menegaskan bahwa langit dan bumi serta isinya tidak diciptakan, kecuali (sebagai makhluk) tunduk kepada ketentuan-ketentuan yang benar dari Allah. Semuanya wajib tunduk kepada ketentuan-ketentuan yang berlaku dan yang telah ditetapkan. Jika salah satu makhluk Tuhan menyimpang atau tidak melaksanakan ketentuan-ketentuan itu, maka ia akan merasakan akibat dari penyimpangan itu. Seperti pohon pisang yang termasuk tanaman yang tumbuh di tempat yang cukup air. Jika tumbuh di tanah kering atau padang pasir, ia akan mati. Demikian pula halnya dengan ikan; ia ditetapkan hidup dalam air. Jika ia meloncat ke darat, ia pun akan mati. Demikian hukum Allah yang berlaku bagi seluruh makhluk-Nya.

Dari keterangan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa penciptanya adalah zat yang Maha Esa lagi Mahakuasa dan Mahabijaksana, karena itu

segala makhluk ciptaan-Nya wajib tunduk dan patuh kepada hukum-hukum-Nya itu baik secara sadar maupun terpaksa. Karena semua makhluk itu diciptakan berdasarkan iradah-Nya, maka berdasarkan iradah-Nya pulalah makhluk itu kembali kepada-Nya nanti. Yang demikian itu terjadi karena ke Mahaagungan dan ke Mahaperkasaan-Nya.

Makhluk Allah yang beraneka ragam dan tidak terhitung banyaknya itu merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah yang dapat dijadikan bahan pemikiran bagi orang yang ingin mencari kebenaran. Dengan memperhatikan tanda-tanda kekuasaan-Nya itu, orang dapat mengenal dan mengetahui betapa agung dan betapa luas ilmu penciptanya.

Kemudian Allah menyayangkan sikap orang-orang musyrik yang tidak mau memahami tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah yang ada di alam ini. Sikap mereka nampak di waktu mereka mendustakan kenabian Muhammad saw dan mengingkari hari kebangkitan. Sikap itu timbul karena kesombongan dan ketakaburan yang ada pada diri mereka sehingga menutupi kejernihan pikiran mereka. Akibatnya, mereka bertambah jauh dari rahmat Allah dan semakin tenggelam dalam lembah kedurhakaan.

(40) Pada ayat ini Allah menjelaskan peristiwa yang terjadi pada hari perhitungan dengan menegaskan bahwa hari itu adalah hari yang telah ditetapkan Allah untuk memberikan keputusan kepada semua makhluk tentang balasan perbuatan yang telah dilakukannya yang baik atau yang buruk. Pada hari keputusan itu, orang-orang musyrik takut dan tercengang melihat kenyataan bahwa dugaan mereka sewaktu hidup di dunia dahulu adalah dugaan yang tidak mengandung kebenaran sedikit pun. Mereka dahulu mengingkari adanya hari perhitungan itu, tetapi kenyataannya benar-benar terjadi.

Pada hari itu, semua makhluk dihalau ke padang mahsyar dan dikumpulkan untuk menerima keputusan yang adil dari Allah. Pada waktu itu, terbukti pula bahwa berhala-berhala yang mereka sembah dan mohonkan pertolongannya semasa hidup di dunia tidak dapat memberinya manfaat dan pertolongan kepada mereka, bahkan berhala-berhala itu dimasukkan ke dalam neraka bersama-sama mereka. Anak-anak serta keluarga yang mereka bangga-banggakan dahulu di dunia tidak ada gunanya lagi dan tidak dapat menolong mereka menghindarkan diri dari azab Allah.

Allah berfirman:

لَنْ تَنْفَعَكُمْ اَرْحَامُكُمْ وَلَآ اَوْلَادُكُمْ ۚ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ ۚ يَفْصِلُ بَيْنَكُمْ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ

Kaum kerabatmu dan anak-anakmu tidak akan bermanfaat bagimu pada hari Kiamat. Dia akan memisahkan antara kamu. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (al-Mumta¥anah/60: 3)

Dan firman-Nya:

إِنَّ يَوْمَ الْفَصْلِ كَانَ مِيقَاتًا

Sungguh, hari keputusan adalah suatu waktu yang telah ditetapkan. (an-Naba'/78: 17)

(41) Pada hari itu, terputuslah hubungan antara orang seorang dengan yang lain, bahkan tidak ada lagi hubungan anak dengan bapaknya, hubungan anggota keluarga dengan anggota keluarga lainnya, apalagi hubungan teman dengan teman. Yang dapat menolong dan menentukan nasib manusia hanyalah amal perbuatannya sendiri yang telah dikerjakannya selama hidup di dunia. Barang siapa yang banyak menanam amal kebaikan, tentu akan mendapat hasil yang berlimpah dari amal kebaikannya itu. Sebaliknya, barang siapa yang mengikuti keinginan hawa nafsunya, tentulah akan mendapat azab neraka. Tidak ada suatu pun yang dapat mengurangi azab mereka walaupun itu anak kandung, kerabat, atau handai taulan. Allah berfirman:

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ فَلَا أَنسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَاءَلُونَ

Apabila sangkakala ditiup, maka tidak ada lagi pertalian keluarga diantara mereka pada hari itu (hari Kiamat), dan tidak (pula) mereka saling bertanya. (al-Mu'minµn/23: 101)

Dan firman Allah:

وَلَا يَسْأَلُ حَمِيمٌ حَمِيمًا ﴿١٠﴾ يُبَصَّرُونَهُمْ

Dan tidak ada seorang teman karib pun menanyakan temannya, sedang mereka saling melihat. (al-Ma‘±rij/70: 10-11)

Pada bagian akhir ayat ini, Allah menandaskan bahwa orang kafir Mekah yang tetap hidup bergelimang dalam kemusyrikan dan kesesatan, pada hari pembalasan nanti mereka tidak dapat pertolongan dari siapa pun juga.

(42) Allah menyebutkan hamba-hamba-Nya yang tidak akan mengalami azab yang mengerikan yaitu orang-orang yang mendapat limpahan rahmat-Nya, mereka adalah orang-orang yang selalu mensyukuri nikmat-Nya, menaati semua perintah dan menghindari semua larangan-Nya. Mereka itu tidak memerlukan pembela dan penolong untuk menyelamatkan diri mereka dari siksaan Allah, karena amal salehnya telah cukup menjadi jaminan bahwa mereka adalah hamba-hamba Allah yang tidak layak mendapat siksaan neraka.

Kemudian Allah menyatakan bahwa Dia adalah Mahaperkasa terhadap segala musuh-musuh-Nya, tidak ada sesuatu pun yang dapat melawan-Nya. Dia juga Maha Penyayang terhadap penegak agama-Nya dan para hamba-Nya yang selalu tunduk serta patuh kepada-Nya.

Kesimpulan

1. Langit, bumi, dan semua yang ada di antaranya diciptakan Allah menurut hukum-hukum yang telah ditetapkan-Nya. Semua berjalan sesuai dengan ketentuan-ketentuan-Nya.
2. Semua makhluk yang ada, tunduk kepada ketentuan-ketentuan Allah dan menunjukkan bahwa pencipta semua makhluk itu adalah Zat yang Mahakuasa.
3. Hari kebangkitan dan hari pembalasan pasti datang pada waktu yang telah ditentukan Allah. Semua manusia pada waktu itu akan mendapat balasan yang setimpal dengan perbuatannya.
4. Pada hari pembalasan itu, nasib manusia ditentukan oleh amalnya, tidak ada pembela dan penolong selain Dia, yang dapat menyelamatkan mereka dari siksaan-Nya.
5. Hanya hamba Allah yang taat sajalah yang selamat dari siksa Allah yang mengerikan itu.
6. Allah Mahaperkasa menghancurkan orang-orang yang melanggar larangan-Nya tetapi juga Maha Penyayang kepada hamba-Nya yang menaati perintah-Nya.

PERBUATAN BURUK DAN AMAL SALEH AKAN MENERIMA BALASAN YANG SETIMPAL

إِنَّ شَجَرَتَ الزَّقُّومِ ﴿٤٣﴾ طَعَامُ الْأَثِيمِ ﴿٤٤﴾ كَالْمُهْلِ يَغْلِي فِي الْبُطُونِ ﴿٤٥﴾ كَغَلْيِ الْحَمِيمِ ﴿٤٦﴾ خُذُوهُ فَاعْتِلُوهُ إِلَىٰ سَوَاءِ الْجَحِيمِ ﴿٤٧﴾ ثُمَّ صُبُّوا فَوْقَ رَأْسِهِ مِنْ عَذَابِ الْحَمِيمِ ﴿٤٨﴾ ذُقْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْكَرِيمُ ﴿٤٩﴾ إِنَّ هَٰذَا مَا كُنْتُمْ بِهِ تَمْتَرُونَ ﴿٥٠﴾ إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي مَقَامٍ أَمِينٍ ﴿٥١﴾ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴿٥٢﴾ يَلْبَسُونَ مِنْ سُنْدُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُتَقَابِلِينَ ﴿٥٣﴾ كَذَٰلِكَ وَزَوَّجْنَاهُمْ بِحُورٍ عِينٍ ﴿٥٤﴾ يَدْعُونَ فِيهَا بِكُلِّ فَاكِهَةٍ آمِنِينَ ﴿٥٥﴾ لَا يَذُوقُونَ فِيهَا الْمَوْتَ إِلَّا الْمَوْتَةَ الْأُولَىٰ ۖ وَوَقَاهُمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ ﴿٥٦﴾ فَضْلًا مِنْ رَبِّكَ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٥٧﴾ فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٥٨﴾ فَارْتَقِبْ إِنَّهُمْ مُرْتَقِبُونَ ﴿٥٩﴾

Terjemah

(43) Sungguh pohon zaqqum itu, (44) makanan bagi orang yang banyak dosa.(45) Seperti cairan tembaga yang mendidih di dalam perut, (46) seperti mendidihnya air yang sangat panas. (47) "Peganglah dia kemudian seretlah dia sampai ke tengah-tengah neraka, (48) kemudian tuangkanlah di atas kepalanya azab (dari) air yang sangat panas." (49) "Rasakanlah, sesungguhnya kamu benar-benar orang yang perkasa lagi mulia." (50) Sungguh, inilah azab yang dahulu kamu ragukan. (51) Sungguh, orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman, (52) (yaitu) di dalam taman-taman dan mata air-mata air, (53) mereka memakai sutra yang halus dan sutra yang tebal, (duduk) berhadapan, (54) demikianlah, kemudian Kami berikan kepada mereka pasangan bidadari yang bermata indah. (55) Di dalamnya mereka dapat meminta segala macam buah-buahan dengan aman dan tenteram, (56) mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya selain kematian pertama (di dunia). Allah melindungi mereka dari azab neraka, (57) itu merupakan karunia dari Tuhanmu. Demikian itulah kemenangan yang agung. (58) Sungguh, Kami mudahkan Al-Qur'an itu dengan bahasamu agar mereka mendapat pelajaran. (59) Maka tunggulah; sungguh, mereka itu (juga sedang) menunggu.

Kosakata:

1. *Syajarataz-Zaqqµm* شَجَرَتَ الزَّقُّوْمِ (ad-Dukh±n/44: 43)

Syajarataz-zaqqµm artinya "pohon Zaqqum". Terdiri atas dua kata: *syajarah* dan *az-zaqqµm*. *Syajarah* artinya "pohon" yang berdahan. Kata kerjanya *syajara* artinya "bertengkar", karena dalam bertengkar keluar kata-kata yang bercabang-cabang seperti pohon. Contohnya dalam Surah an-Nis±'/4: 65. *Az-Zaqqµm* adalah nama pohon yang buahnya merupakan makanan yang sangat menyiksa di dalam neraka. Terambil dari kata kerja *zaqama* yaitu "menelan makanan yang sangat tidak menyenangkan."

2. *°a'±mul-'A£³m* طَعَامُ الاثِيْمِ (ad-Dukh±n/44: 44)

°a'±mul-'a£³m artinya "makanan orang yang bergelimang dosa." Terdiri atas dua kata *¯a'±m* dan *al-'a£³m*. *°a'±m* artinya "makanan", kata kerjanya: *¯a'ima* artinya "memakan". *Al-'a£³m* adalah "orang yang bergelimang berdosa." *A£³ma* adalah "orang yang berdosa", tetapi dosanya tidak sebanyak dosa *al-'a£³m*.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu dijelaskan bahwa semua makhluk diciptakan Allah menurut hukum-hukum dan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan-Nya sampai kepada waktu yang telah ditentukan. Bila telah sampai waktu yang ditentukan itu semua makhluk akan binasa dan hancur. Di akhirat nanti akan diterima pembalasan yang adil dari Allah. Pada ayat-

ayat berikut ini, Allah menjelaskan siksaan neraka yang akan ditimpakan kepada orang-orang kafir dan kenikmatan hidup di surga yang akan dinikmati oleh orang-orang yang beriman.

Tafsir

(43-46) Allah menggambarkan bagaimana siksaan yang disediakan bagi orang-orang kafir penghuni neraka. Dalam ayat yang lain, digambarkan keadaan pohon *zaqqµm* itu yaitu mayangnya saja menakutkan orang yang melihatnya, Allah berfirman:

طَلْعُهَا كَأَنَّهُ رُءُوْسُ الشَّيٰطِيْنِ ﴿٦٥﴾ فَاِنَّهُمْ لَاٰكِلُوْنَ مِنْهَا فَمَالِـُٔوْنَ مِنْهَا الْبُطُوْنَ ﴿٦٦﴾

Mayangnya seperti kepala-kepala setan. Maka sungguh, mereka benar-benar memakan sebagian darinya (buah pohon itu), dan mereka memenuhi perutnya dengan buahnya (zaqqµm). (a¡-¢±ff±t/37: 65-66)

Betapa nyeri dan perihnya perut orang yang memakan buah *zaqqµm* itu digambarkan seperti rasa yang dirasakan seseorang yang meminum kotoran minyak yang sedang mendidih, panasnya diumpamakan seperti panas air yang sedang mendidih yang dapat melumatkan dan menghancurkan perut orang yang meminumnya.

Sesudah memakan buah *zaqqµm* itu orang-orang kafir akan dipaksa lagi meminum-minuman air yang sangat panas. Allah berfirman:

ثُمَّ اِنَّ لَهُمْ عَلَيْهَا لَشَوْبًا مِّنْ حَمِيْمٍ

Kemudian sungguh, setelah makan (buah zaqqum) mereka mendapat minuman yang dicampur dengan air yang sangat panas. (a¡-¢±ff±t/37: 67)

Demikianlah perasaan orang kafir pada saat mereka makan dan pada saat mereka minum.

(47-48) Kemudian Allah menerangkan apa yang harus dilakukan malaikat kepada penghuni neraka itu. Allah memerintahkan kepada malaikat Zabaniyah merenggut dan menyeret penghuni-penghuni neraka itu dan melemparkannya ke tengah-tengah nyala api yang sedang berkobar-kobar sehingga mereka hangus terbakar. Ungkapan ini merupakan gambaran bagi manusia, bagaimana berat dan kerasnya siksa yang akan dialami penduduk neraka nanti.

Setelah malaikat Zabaniyah itu mencampakkan penghuni-penghuni neraka ke tengah-tengah api yang menyala-nyala itu, maka ia pun menyiram mereka dengan cairan panas yang mendidih. Siksaan seperti itu adalah siksaan yang paling berat yang akan mereka rasakan dan terasa lebih merata ke seluruh badan mereka.

Dalam ayat yang lain diterangkan pula siksaan yang seperti itu, Allah berfirman:

فَالَّذِينَ كَفَرُوا قُطِّعَتْ لَهُمْ ثِيَابٌ مِّن نَّارٍ يُصَبُّ مِن فَوْقِ رُءُوسِهِمُ الْحَمِيمُ ﴿١٩﴾ يُصْهَرُ بِهِ مَا فِي بُطُونِهِمْ وَالْجُلُودُ ﴿٢٠﴾ وَلَهُم مَّقَامِعُ مِنْ حَدِيدٍ ﴿٢١﴾

Maka bagi orang kafir akan dibuatkan pakaian-pakaian dari api (neraka) untuk mereka. Ke atas kepala mereka akan disiramkan air yang mendidih. Dengan (air mendidih) itu akan dihancurluluhkan apa yang ada dalam perut dan kulit mereka. Dan (azab) untuk mereka cambuk-cambuk dari besi. (al-¦ajj/22: 19-21)

(49) Dalam suatu riwayat diterangkan sebab turunnya ayat ini Al-Amawy meriwayatkan dalam kitabnya "*Al-Mag±zi*" bahwa 'Ikrimah mengatakan, Rasulullah saw pernah menemui Abu Jahal dan mengatakan kepadanya, "Celakalah kamu". Umpatan ini diulangi beliau tiga kali.

Kemudian Abu Jahal menarik tangannya dari tangan Rasulullah saw dan berkata, "Apa yang engkau ancamkan kepadaku. Engkau dan Tuhanmu tidak akan mampu melakukan tindakan apa pun terhadap aku. Sebenarnya, jika engkau mengetahui, akulah orang yang paling perkasa dan paling mulia di lembah (Mekah) ini. Engkau telah mengetahui bahwa akulah yang paling perkasa di antara penduduk negeri *Ba¯±'* atas kaumnya." Kemudian Abu Jahal mati dalam Perang Badar dalam keadaan hina. Maka turunlah ayat ini seakan-akan menyindir perkataan Abu Jahal yang juga merupakan perkataan orang-orang Kafir Mekah pada waktu itu.

Pada ayat ini Allah menggambarkan hardikan dan cemoohan yang diucapkan malaikat Zabaniyah kepada penghuni-penghuni neraka. Para malaikat mengatakan kepada mereka itu. "Rasakanlah hai orang yang mengaku perkasa dan mulia ini, rasakanlah olehmu pembalasan dari dosa yang telah kamu kerjakan selama hidup di dunia; seakan-akan kamulah yang menentukan segala sesuatu, tidak ada orang yang lebih berkuasa dari kamu."

Mereka berpendapat bahwa kesenangan duniawi itu adalah kesenangan yang sebenarnya. Karena itu mereka gunakan seluruh hidup dan kehidupan mereka untuk mendapatkan kesenangan itu. Mereka hanya mementingkan diri sendiri dan tidak mau tahu bahwa sebenarnya hidup mereka bergantung pada manusia yang lain. Bahkan mereka berpendapat bahwa semua yang mereka peroleh itu adalah semata-mata hasil jerih payah mereka sendiri, mereka lupa bahwa semuanya itu adalah berasal dari Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Tindakan mereka menunjukkan bahwa mereka merasa dirinya berkuasa lagi perkasa. Tetapi apa yang mereka alami pada hari pembalasan adalah kebalikan dari apa yang mereka duga sebelumnya. Mereka merasakan siksaan yang pedih dan derita yang maha

berat. Mereka merasa tidak ada nilai harga dirinya di hadapan para malaikat yang sedang menyiksa mereka. Mereka menyesali diri mereka tiada putus-putusnya.

(50) Allah menerangkan bahwa orang-orang kafir semasa hidup di dunia tidak yakin bahwa mereka benar-benar akan diazab di akhirat nanti, mereka ragu terhadap berita itu. Keragu-raguan ini tergambar dalam perkataan dan tindakan mereka. Mereka membantah adanya hari kebangkitan dan adanya hari pembalasan. Mereka mengingkari kebenaran Al-Qur'an, bahkan mereka mengatakan Al-Qur'an itu buatan Muhammad saw dan Muhammad itu bukan utusan Allah, melainkan seorang tukang tenung dan tukang sihir. Akan tetapi setelah mereka dibangkitkan kembali dan digiring ke padang mahsyar untuk ditimbang perbuatan-perbuatan mereka dan dilemparkan ke dalam api yang menyala-nyala, barulah mereka sadar akan akibat kesombongan serta sikap keras kepala mereka selama hidup di dunia. Timbullah penyesalan yang tidak putus-putusnya pada diri mereka walaupun mereka mengetahui, bahwa penyesalan pada waktu itu tidak ada gunanya lagi. Allah berfirman:

يَوْمَ يُدَعُّوْنَ اِلٰى نَارِ جَهَنَّمَ دَعًّا ۗ ﴿١٣﴾ هٰذِهِ النَّارُ الَّتِيْ كُنْتُمْ بِهَا تُكَذِّبُوْنَ ﴿١٤﴾

Pada hari (ketika) itu mereka didorong ke neraka Jahanam dengan sekuat-kuatnya. (Dikatakan kepada mereka), "Inilah neraka yang dahulu kamu mendustakannya." (a¯-°µr/52: 13-14)

(51-55) Sebagai perbandingan antara pahala yang diperoleh orang-orang yang beriman dengan azab yang diterima oleh orang-orang kafir, maka dalam ayat-ayat berikut digambarkan kenikmatan dan kebahagiaan yang diperoleh oleh orang-orang yang beriman. Kenikmatan dan kebahagiaan yang mereka peroleh antara lain ialah:

1. Mereka mendapat tempat kembali yang baik di sisi Tuhan mereka. Di tempat itu mereka aman dari segala macam gangguan baik berupa gangguan keamanan diri mereka maupun dari gangguan keamanan jiwa mereka. Mereka berada dalam perlindungan Allah, tidak ada sesuatu pun yang dapat menggoyahkan perlindungan Allah. Tidak ada kata-kata yang menyakitkan hati, tidak ada sikap orang lain yang dapat mengguncangkan perasaan, semuanya enak didengar, indah dilihat, menyejukkan hati dan menentramkan perasaan, tempatnya yang indah, udaranya yang nyaman, mata air yang jernih memancarkan air yang mengasyikkan orang yang tinggal di dalamnya.
2. Di dalam surga itu, orang-orang yang beriman diberi pakaian yang terbuat dari sutera, baik sutera yang halus lagi lembut, memuaskan hati orang yang memakainya, maupun sutera tebal yang beraneka warna dan menghangatkan badan.

3. Mereka duduk berbincang-bincang, berhadap-hadapan di tempat-tempat duduk yang menyenangkan. Dari wajah-wajah mereka, yang terpancar hanyalah rasa kebahagiaan yang tiada taranya dan rasa kepuasan terhadap pahala yang diberikan Allah kepada mereka.
4. Mereka dianugerahi teman hidup yang mendampingi mereka, berupa jodoh atau pasangan yang serasi dan sesuai dengan keinginan mereka. Jodoh mereka itu tidak ada cacat celanya dan belum pernah hatinya tertambat kepada orang lain.
5. Mereka disuguhi buah-buahan yang beraneka ragam macamnya dan makanan yang enak, tidak habis-habisnya dan tidak pernah membosankan.

Demikian kesenangan dan kebahagiaan yang akan diperoleh ahli surga nanti. Sebenarnya kebahagiaan dan kesenangan itu tidak dapat dibayangkan manusia karena tidak ada bandingannya dalam kehidupan ini.

(56) Dalam ayat ini Allah menerangkan kenikmatan lain yang dianugerahkan-Nya di dalam surga, yaitu mereka tidak akan merasakan mati seperti yang mereka rasakan di dunia. Mereka akan hidup kekal di surga. Hal ini berarti bahwa penghuni surga itu tetap dalam keadaan sehat wal afiat jasmani dan rohani dan mereka telah naik ke suatu martabat yang tidak dianugerahkan Allah kepada makhluk yang lain, kecuali malaikat yaitu hidup kekal penuh kebahagiaan.

Dalam hadis Rasulullah saw yang diriwayatkan Muslim digambarkan keadaan penghuni-penghuni surga itu, yaitu:

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ وَاَبُوْ سَعِيْدِ الْخُدْرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يُنَادِيْ مُنَادٍ إِنَّ لَكُمْ أَنْ تَصِحُّوا فَلاَ تَسْقَمُوْا أَبَداً وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَحْيَوْا فَلاَ تَمُوْتُوا أَبَداً وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَشِبُّوا فَلاَ تَهْرَمُوْا أَبَداً وَاِنَّ لَكُمْ أَنْ تَنْعَمُوْا فَلاَ تَبْتَئِسُوْ أَبَدًا. (رواه مسلم)

"Diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan Abu Sa'³d bahwasanya Rasulullah saw bersabda, seorang penyeru menyerukan, "Sesungguhnya kamu akan selalu sehat, karena itu kamu tidak akan menderita sakit selama-lamanya; sesungguhnya kamu akan tetap hidup dan tidak akan mati selama-lamanya, dan sesungguhnya kamu akan tetap muda dan tidak akan pernah mengalami ketuaan selama-lamanya dan sesungguhnya kamu akan merasa nikmat dan tidak akan menderita selama-lamanya." (Riwayat Muslim)

Pada akhir ayat ini, Allah menegaskan bahwa para penghuni surga itu terpelihara dari siksa neraka. Terpelihara dari siksa itu termasuk salah satu dari kenikmatan yang sangat berharga, karena apabila seseorang terlepas dari suatu bahaya atau melihat orang lain menderita sedangkan ia sendiri terlepas dari bahaya dan penderitaan itu, maka ia akan merasakan suatu nikmat dan

merasa bahwa ia tidak pernah berbuat suatu kejahatan sehingga ia tidak mengalami penderitaan.

(57) Segala nikmat yang diterima penghuni surga itu adalah karunia Allah yang diberikan sebagai tanda bahwa Dia meridai perbuatan-perbuatan yang mereka lakukan selama hidup di dunia, dan sebagai bukti bahwa mereka mengikuti petunjuk wahyu yang disampaikan Allah kepada Rasul-Nya, taat kepada perintah-perintah yang harus mereka lakukan dan menjauhkan semua larangan yang harus mereka hentikan. Yang demikian itu mereka terima sebagai hasil jerih payah yang telah mereka lakukan dan imbalan dari keimanan mereka. Hasil yang mereka peroleh itu adalah hasil yang tiada bandingnya jika dibandingkan dengan hasil yang pernah dicapai seseorang selama hidup di dunia, menikmati hasil cucuran keringat sendiri yang merupakan suatu kenikmatan tersendiri pula.

(58) Allah menjelaskan petunjuk dan peringatan yang telah disampaikan kepada orang-orang musyrik Mekah yang disampaikan oleh Rasul-Nya, Muhammad saw, berupa wahyu-Nya yang diturunkan dengan bahasa yang sudah mereka pahami yaitu bahasa mereka sendiri, bahasa Arab. Hal itu dimaksudkan agar kaum musyrik Mekah dapat dengan mudah mengambil petunjuk dan pelajaran dari pokok-pokok agama Islam, tamsil ibarat dan kisah-kisah umat yang dahulu yang terdapat di dalam Al-Qur'an wahyu yang telah diturunkan itu. Dengan membaca Al-Qur'an mereka akan merenungkan ayat-ayat yang menyuruh agar manusia memperhatikan tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah yang terdapat dalam kejadian langit dan bumi beserta apa yang ada antara keduanya, demikian pula bukti-bukti adanya hari kebangkitan.

Dengan bimbingan dan peringatan itu, diharapkan mereka mau bertobat, kembali ke jalan yang benar, mau mengakui dan mencari kebenaran yang hakiki dengan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan nenek moyang mereka yang telah nyata kesesatannya. Akan tetapi lantaran kebekuan hati mereka karena kesombongan dan keangkuhan mereka, maka petunjuk dan kebenaran yang dikemukakan Al-Qur'an kepada mereka tidak dapat mereka terima, sehingga mereka tetap dalam kegelapan dan kesesatan.

(59) Itulah sebabnya Allah membiarkan orang-orang musyrik Mekah sesat dalam kesyirikannya, membiarkan mereka menunggu ketentuan Allah pada saat yang telah ditentukan, dan mereka pasti akan menyaksikan sendiri siapakah yang benar nanti, mereka yang selalu menyekutukan Tuhan dan berbuat dosa ataukah orang-orang yang beriman yang mengikuti ajaran wahyu yang disampaikan Nabi Muhammad.

Seandainya mereka mau mengakui kebenaran Al-Qur'an, tentulah mereka akan yakin bahwa kemenangan itu pasti diperoleh oleh orang-orang yang mengikuti agama tauhid yang berjuang dan beramal untuk mencari keridaan Allah. Allah berfirman:

إِنَّا لَنَنْصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ ﴿٥١﴾ يَوْمَ لَا يَنْفَعُ الظَّالِمِينَ مَعْذِرَتُهُمْ وَلَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ ﴿٥٢﴾

Sesungguhnya Kami akan menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari tampilnya para saksi (hari Kiamat), (yaitu) hari ketika permintaan maaf tidak berguna bagi orang-orang zalim dan mereka mendapat laknat dan tempat tinggal yang buruk. (G±fir/40: 51-52)

Selama menunggu ketentuan dari Allah itu, terdapat perbedaan sikap dan keyakinan antara para pengikut rasul dengan orang-orang musyrik Mekah. Para pengikut rasul menunggu janji kemenangan dari Allah dengan bersabar dan tawakal. Mereka yakin bahwa Allah pasti menepati janji-Nya yaitu memenangkan Islam dan kaum Muslimin di dunia dan melimpahkan kenikmatan serta kebahagiaan abadi di akhirat. Karena itu, mereka tidak pernah gentar dan takut, mati dan hidup bagi mereka sama saja karena semua yang ada pada mereka, jiwa maupun raga, harta dan nyawa mereka telah mereka serahkan kepada Allah. Sebaliknya, orang-orang musyrik menunggu dengan perasaan khawatir dan takut. Mereka sangat khawatir akan dihancurkan oleh kaum Muslimin. Setiap mereka melihat perkembangan, kemajuan, dan kemenangan kaum Muslimin atas mereka, semakin bertambah pula kekhawatiran pada diri mereka. Mereka sangat takut akan pembalasan dendam kaum Muslimin kepada mereka. Karena itu mereka berusaha sekuat tenaga dan mencurahkan segala yang ada pada mereka untuk mengatasi kemajuan dan kemenangan kaum Muslimin.

Hal ini terlihat pada usaha-usaha mereka itu sebagaimana yang telah mereka usahakan di Perang Ahzab, perjanjian Hudaibiyah dan sebagainya. Sebenarnya dalam hati mereka terbayang kebenaran sesungguhnya, namun karena kesombongan dan keangkuhan, mereka tetap menjauhkan diri dari kebenaran Al-Qur'an.

Kesimpulan

1. Allah memberikan pembalasan yang setimpal kepada orang-orang yang mempersekutukan Allah dan orang-orang yang selalu mengerjakan perbuatan dosa, berupa azab yang pedih di neraka.
2. Azab neraka beraneka macam, diantaranya ialah memakan buah *zaqqµm* yang menyakitkan, diseret dan dilemparkan ke tengah-tengah api neraka, disiram dengan cairan yang sangat panas, dan sebagainya.
3. Pahala yang akan diterima oleh orang-orang yang beriman bermacam-macam sifat dan bentuknya, semuanya merupakan kenikmatan dan kebahagiaan abadi lahir dan batin.

4. Allah menurunkan Al-Qur'an dalam bahasa Arab agar mudah dipahami dan dipelajari oleh kaum-Nya.
5. Pada hari kebangkitan kaum Muslimin dan orang-orang kafir sama-sama menunggu ketentuan Allah, tetapi keadaan mereka yang menunggu itu berbeda. Kaum Muslimin menunggu dengan sabar dan penuh keyakinan dan harapan, sedang orang-orang kafir menunggu dengan penuh kekhawatiran dan ketakutan.

PENUTUP

Surah ad-Dukh±n dimulai dengan menyebut keagungan Al-Qur'an. Karena tidak mengindahkan seruan Nabi Muhammad, maka beliau mendoakan kepada Allah agar kepada orang-orang Quraisy didatangkan musim kemarau yang panjang, kemudian mereka beriman dan mengharap agar diturunkan hujan. Setelah hujan diturunkan, mereka menjadi kafir kembali, maka Allah mengancam mereka dengan kehancuran. Kemudian disebutkan kisah Fir‘aun dan kaumnya sebagai tamsil dan ibarat bagi mereka.

SURAH AL-JĀ¤IYAH

PENGANTAR

Surah al-J±£iyah terdiri dari 37 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah, diturunkan sesudah Surah ad-Dukh±n.

Sebutan *al-J±£iyah* (yang berlutut) diambil dari kata *j±£iyah* yang terdapat pada ayat 28 surah ini.

Ayat tersebut menerangkan keadaan manusia pada hari Kiamat, pada waktu mereka dikumpulkan di hadapan mahkamah Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaperkasa untuk memberi keputusan terhadap perbuatan-perbuatan yang telah mereka lakukan selama hidup di dunia. Pada hari itu, manusia berlutut di hadapan Allah, tunduk dan berserah diri menunggu keputusan yang akan ditetapkan-Nya.

Dinamakan juga *Asy-Syar³'ah* (peraturan agama) diambil dari perkataan *syar³'ah* yang terdapat pada ayat 18 surah ini. Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan agar manusia bertindak dan berbuat sesuai dengan yang digariskan oleh syariat Allah yang telah disampaikan-Nya dengan perantaraan Rasul-Nya.

POKOK-POKOK ISINYA:

1. *Keimanan:*
   Keterangan atau dalil yang membuktikan adanya Allah Maha Pencipta langit dan bumi; keburukan dan kebaikan yang dikerjakan manusia serta akibatnya bagi diri mereka sendiri; Allah Pelindung orang-orang yang bertakwa; kebesaran dan keagungan hanyalah hak Allah semata; kepastian bahwa Allah-lah yang menghidupkan, mematikan, dan membangkitkan manusia pada hari Kiamat; keterangan tentang huru-hara di hari Kiamat dan tiap-tiap orang menerima perhitungan perbuatannya; persaksian orang-orang kafir di hari Kiamat atas segala perbuatan buruk yang telah dilakukannya selama hidup di dunia; azab yang diterima orang-orang kafir.
2. *Hukum-hukum:*
   Perintah Allah kepada Rasulullah saw agar jangan mengikuti orang-orang yang tidak menggunakan akalnya dan jangan menuruti kemauan mereka.
3. *Kisah-kisah:*
   Kisah Bani Israil yang telah diberi nikmat Allah, tetapi mereka berpaling dan menyimpang dari ajaran agama sehingga timbul perselisihan hebat di antara mereka.

4. *Lain-lain:*
   Ancaman kepada orang-orang musyrik yang mendustakan ayat-ayat Allah serta berlaku sombong; batalnya pendapat kaum Dahriyah (atheisme, skeptisisme) dan keingkaran mereka terhadap hari Kiamat.

HUBUNGAN SURAH AD-DUKHĀN DENGAN SURAH AL-JĀ¤IYAH

Kedua surah ini hampir sama isi dan maksudnya yaitu sama-sama menjelaskan adanya Allah, keesaan dan kekuasaan-Nya, sama-sama pula menerangkan sikap orang-orang kafir terhadap seruan Nabi Muhammad, ancaman kepada orang-orang kafir, dan siksaan yang hebat yang akan mereka derita pada hari Kiamat.

SURAH AL- JĀ¤IYAH

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

TANDA-TANDA KEKUASAAN ALLAH PADA ALAM SEMESTA

حٰمۤ ۚ ﴿١﴾ تَنْزِيْلُ الْكِتٰبِ مِنَ اللّٰهِ الْعَزِيْزِ الْحَكِيْمِ ﴿٢﴾ اِنَّ فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ لَاٰيٰتٍ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ ۗ ﴿٣﴾
وَفِيْ خَلْقِكُمْ وَمَا يَبُثُّ مِنْ دَاۤبَّةٍ اٰيٰتٌ لِّقَوْمٍ يُّوْقِنُوْنَ ۙ ﴿٤﴾ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَآ اَنْزَلَ
اللّٰهُ مِنَ السَّمَاۤءِ مِنْ رِّزْقٍ فَاَحْيَا بِهِ الْاَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَتَصْرِيْفِ الرِّيٰحِ اٰيٰتٌ لِّقَوْمٍ يَّعْقِلُوْنَ ﴿٥﴾

Terjemah

(1) ¦± M³m (2) Kitab (ini) diturunkan dari Allah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. (3) Sungguh, pada langit dan bumi benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang mukmin. (4) Dan pada penciptaan dirimu dan pada makhluk bergerak yang bernyawa yang bertebaran (di bumi) terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) untuk kaum yang meyakini, (5) dan pada pergantian malam dan siang dan hujan yang diturunkan Allah dari langit lalu dengan (air hujan) itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering); dan pada perkisaran angin terdapat pula tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti.

Kosakata:

1. *Yabu££u* يَبُثُّ (al-J±£iyah/45: 4)

Yabu££u merupakan bentuk *mu«±ri‘* dari *fi‘il m±«i ba££a* artinya menebarkan. Dalam konteks ayat ini diceritakan bahwa Allah telah menebarkan hewan-hewan yang bergerak, baik dengan perutnya atau dengan kedua kaki atau keempat kakinya.

2. *Ar-Riy±¥* الرِّيَاحِ (al-J±£iyah/45: 5)

Ar-riy±¥ adalah bentuk jamak dari *r³¥* artinya "angin." Tetapi dalam Al-Qur'an, *r³¥* biasanya digunakan untuk azab, misalnya dalam Surah Fu¡¡ilat/41: 16, *fa arsaln± ‘alaihim r³¥an ¡ar¡aran f³ ayy±min…*, yang artinya, "Maka kami tiupkan angin yang menderu-deru kepada mereka dalam beberapa hari….". Sedangkan kata *riy±¥* digunakan untuk nikmat, seperti dalam Surah al-¦ijr/15: 22, *wa arsalnar-riy±¥a law±qi¥*.

Munasabah

Pada akhir surah yang lalu, Allah memberikan penjelasan tentang keingkaran orang-orang musyrik Mekah terhadap hari kebangkitan. Allah swt menjelaskan bahwa pada hari pembalasan nanti, setiap amal perbuatan manusia akan diperhitungkan dan akan mendapat pembalasan yang setimpal. Maka pada ayat-ayat berikut ini ditegaskan bahwa Al-Qur'an yang diturunkan kepada Muhammad saw benar-benar berasal dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Untuk membuktikan bahwa Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana itu, renungkanlah dan perhatikanlah kejadian langit dan bumi, kejadian dirimu sendiri, kejadian binatang melata dan sebagainya. Segala sesuatu yang tunduk dan patuh kepada hukum-hukum dan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan-Nya.

Tafsir

(1-2) Ayat pertama terdiri dari huruf-huruf hijaiah, sebagaimana terdapat pada permulaan beberapa Surah Al-Qur'an. Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang maksud huruf-huruf itu. Selanjutnya dipersilahkan menelaah masalah ini pada "Al-Qur'an dan Tafsirnya" jilid I yaitu tafsir ayat pertama Surah al-Baqarah."

Pada ayat berikutnya, Allah Yang Mahaperkasa dan Mahabijaksana menjelaskan bahwa kitab Al-Qur'an yang sempurna itu diturunkan kepada Rasul-Nya, Muhammad saw. Disebutkan sifat Allah "Mahaperkasa" dalam ayat ini agar tergambar dalam pikiran orang yang membaca atau mendengarnya, bahwa yang menurunkan kitab Al-Qur'an itu ialah Zat yang mempunyai kekuasaan yang tidak terbatas, tidak dapat ditandingi dan tidak dapat dibantah kehendak-Nya. Keinginan dan kehendak-Nya pasti terlaksana sesuai dengan rencana-Nya, tidak ada kekuasaan lain yang mampu menghalang-halangi dan mengubahnya.

Demikian pula ditonjolkan sifat "*Mahabijaksana*" dalam ayat ini agar dipahami, bahwa dalam melaksanakan kehendak dan kekuasaan-Nya itu, Dia melaksanakan keadilan yang merata pada setiap makhluk-Nya. Dia bertindak, menciptakan dan melaksanakan sesuatu sesuai dengan guna dan faidahnya. Kebijaksanaan ini dapat disaksikan pada seluruh tindakan dan semua makhluk yang diciptakan-Nya, dari tingkat yang paling sederhana sampai ke tingkat yang paling sempurna.

Pada tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia, dan susunan serta ketentuan-ketentuan yang berlaku pada tata surya, orang dapat mengetahui bahwa pada tiap-tiap makhluk ada hukum-hukum dan ketentuan-ketentuan yang tidak dapat dilanggar; semuanya harus tunduk dan patuh baik secara sukarela maupun terpaksa. Tidak satu makhluk pun yang melanggar dan menyalahi hukum dan ketentuan yang telah ditetapkan Allah baginya, kecuali akan mengakibatkan kerusakan dan kehancuran.

Apabila orang mau menggunakan pikirannya yang jernih dan sehat tentu akan mengakui kekuasaan dan kebijaksanaan Allah terhadap semua

makhluk-Nya. Dan apabila ia telah yakin akan hal itu, tentu ia akan menerima dan mengamalkan Al-Qur'an sebagai wahyu dan petunjuk Allah. Hal ini juga berarti bahwa diturunkannya Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw dalam bahasa Arab, disampaikan untuk pertama kalinya kepada orang-orang Quraisy, kemudian baru tersebar ke seluruh penjuru dunia, ada hikmahnya sesuai dengan guna dan faedahnya. Hikmah, guna dan faidahnya itu diketahui manusia dengan perantaraan Al-Qur'an sendiri. Ada yang diketahui berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dipunyai oleh seseorang, dan ada yang belum diketahui oleh manusia, karena Yang Mahatahu hanyalah Allah.

(3) Ayat ini menerangkan bahwa sebagai bukti Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana, dapat dilihat pada kejadian langit, bumi, pada diri manusia dan pada binatang yang beraneka ragam macamnya. Ditegaskan bahwa di langit dan di bumi, banyak sekali terdapat tanda-tanda kekuasaan dan keperkasaan Allah. Orang yang berpikiran sederhana, pasti akan berkesimpulan bahwa di balik kejadian langit dan bumi beserta semua yang ada di antaranya, tentu ada zat yang Maha Pencipta lagi Mahakuasa. Apalagi orang yang tinggi ilmunya, tentu lebih dapat memahaminya lagi.

Penciptaan langit, bumi dan isinya yang sangat menakjubkan sebagai tanda keagungan dan kekuasaan Allah bagi orang beriman, dan menunjukkan Allah-lah yang berhak disembah bukan selain Dia.

Dalam ayat ini disebutkan orang yang beriman bukan yang lainnya, karena merekalah yang dapat mengambil manfaat bahwa pencipta langit dan bumi adalah Allah, maka mereka tidak menyembah kecuali kepada-Nya.

Pada akhir ayat ini, Allah menjelaskan bahwa tanda-tanda kekuasaan Allah yang ada di langit dan di bumi itu menjadi tanda dan bukti wujud dan kekuasaan Allah bagi orang-orang yang beriman. Dengan memperhatikan tanda-tanda kekuasaan Allah yang ada di langit dan di bumi itu, orang yang berjiwa bersih, berpikiran sehat yang ingin mencari kebenaran dan tidak dipengaruhi oleh godaan setan tentulah akan menjadi orang yang menerima kenyataan bahwa Al-Qur'an yang diturunkan kepada Muhammad saw itu benar-benar wahyu dari Allah yang harus dilaksanakan oleh setiap manusia yang ingin hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Sebaliknya, jiwa seseorang yang dikotori oleh noda-noda kemaksiatan, pikiran yang telah dibelenggu oleh kepercayaan syirik telah tergoda oleh tipu daya setan, maka bagaimana pun jelas dan cerahnya tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah, mereka tidak akan dapat merasakan dan menghayatinya. Karena itu, mereka tetap bergelimang dalam kekafiran dan kemaksiatan.

Tanda-tanda kekuasaan Allah tersebar baik di langit maupun di bumi. Sebagai contoh adalah berkaitan dengan benda-benda langit seperti terurai pada Surah al-An‘±m/6: 96-97.

فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿٩٦﴾ وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ۗ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٩٧﴾

Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketetapan Allah Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui. Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Kami telah menjelaskan tanda-tanda (kekuasaan Kami) kepada orang-orang yang mengetahui.

Menurut kajian saintis, manusia sejak awal peradaban telah mengunakan benda-benda di langit seperti matahari dan bumi sebagai perhitungan penanggalan. Penanggalan berbasis pada 'gerak dan posisi matahari di langit bumi', atau yang dikenal dengan *Solar Calendar*, telah dilakukan oleh peradaban Barat (berasal dari Romawi dan Yunani), India; sedang peradaban Yahudi, Arab, Cina, juga India menggunakan *Lunar Calendar*, yaitu perhitungan berbasiskan kepada 'gerak dan posisi bulan di langit bumi'. Dalam bahasa astronomi, *Solar Calendar* berbasiskan pada lintasan-orbit bumi terhadap posisi matahari, sedang *Lunar Calendar* berbasis pada lintasan-orbit bulan terhadap posisi bumi dan matahari. Demikian halnya bintang-bintang di langit sebagai yang digunakan sebagai indikator navigasi. Dalam bahasa ilmiah, indikator navigasi yang menggunakan atau berbasiskan posisi bintang-bintang di langit ini disebut *stellar navigation*. *Stellar navigation* juga telah digunakan oleh para pengembara darat untuk menentukan arah perjalanannya. Dalam dunia modern sekarang ini, ternyata *stellar navigation* juga telah digunakan oleh pesawat antariksa, seperti jenis pesawat Ulang-alik (*Space Shuttle*): Columbia, Challenger, dan Enterprise.

Demikan halnya tanda-tanda kekuasaan Allah yang dapat dijumpai di bumi. Salah satunya adalah seperti disebut dalam Surah asy-Syµr±/42: 32 di atas, di mana gunung-gunung yang menurut awam tetap ditempatnya, ternyata mengapung dan bergerak.

(4) Allah menunjukkan tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran-Nya pada kejadian manusia sendiri dan pada penciptaan binatang yang beraneka ragam jenis dan bentuknya.

Manusia diciptakan Allah dari unsur-unsur yang terdapat di dalam tanah. Berbagai zat yang terdiri dari karbohidrat, protein, zat lemak, zat gula, berbagai macam garam, berbagai macam vitamin, zat besi, dan sebagainya terkumpul dalam tubuh manusia, melalui makanan dan minuman yang

berasal dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Tumbuh-tumbuhan dan hewan itu semua berasal dari tanah. Allah berfirman:

وَمِنْ اٰيٰتِهٖٓ اَنْ خَلَقَكُمْ مِّنْ تُرَابٍ ثُمَّ اِذَآ اَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُوْنَ

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak. (ar-Rµm/30: 20)

Sebagian dari zat yang dimakan manusia itu ada yang menjadi spermatozoa pada diri laki-laki dan ovum pada diri perempuan. Sperma dan ovum itu bertemu, pada saat terjadinya senggama antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian terjadilah pembuahan. Benih itu makin lama makin besar. Empat puluh hari kemudian, terbentuklah jaringan-jaringan yang dipenuhi pembuluh-pembuluh darah. Empat puluh hari kemudian, terlihatlah calon janin yang berbentuk seperti darah yang mengental. Kemudian setelah empat puluh hari berikutnya terbentuklah janin yang melekat pada dinding rahim. Pada saat itulah, mulai terlihat tanda-tanda kehidupan dan jantung bayi itu mulai berdenyut. Denyut jantung bayi itu telah dapat didengar apabila orang menempelkan telinganya ke bagian perut ibu yang sedang mengandung. Sejak terjadinya pembuahan dalam kandungan ibu sampai kepada terlihatnya tanda-tanda kehidupan, diperlukan waktu empat bulan. Lima bulan sepuluh hari setelah itu, lahirlah janin dari kandungan. Sejak itulah bayi itu bernapas dengan paru-parunya yang telah mulai bekerja, dan sejak itu pula ia berangsur-angsur melepaskan diri dari ketergantungannya kepada orang tuanya, terutama kepada ibunya. Dia telah diberi akal, perasaan dan kemampuan bekerja sehingga dengan kemampuan yang diberikan itu, ia telah dapat melaksanakan tugas hidupnya sebagai khalifah Allah di muka bumi. Akhirnya ia menjadi tua dan meninggal dunia.

Penciptaan manusia, Allah jelaskan dalam firman-Nya:

هُوَ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ
لِتَبْلُغُوْٓا اَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُوْنُوْا شُيُوْخًا ۚوَمِنْكُمْ مَّنْ يُّتَوَفّٰى مِنْ قَبْلُ
وَلِتَبْلُغُوْٓا اَجَلًا مُّسَمًّى وَّلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ

Dialah yang menciptakanmu dari tanah, kemudian dari setetes mani, lalu dari segumpal darah, kemudian kamu dilahirkan sebagai seorang anak, kemudian dibiarkan kamu sampai dewasa, lalu menjadi tua. Tetapi di antara kamu ada yang dimatikan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) agar kamu sampai kepada kurun waktu yang ditentukan, agar kamu mengerti. (G±fir/40: 67)

Dengan memperhatikan proses penciptaan manusia, bagaimana sulit dan ruwetnya hukum-hukum yang berlaku dalam penciptaan itu, orang yang sadar akan mengakui kekuasaan dan keagungan Allah, Tuhan Yang Maha Esa.

Allah menunjukkan juga tanda-tanda kekuasaan dan keagungan-Nya yang terdapat pada kejadian dan kehidupan binatang melata yang beraneka ragam, jenis, macamnya, dan cara-cara kehidupannya. Dengan memperhatikan bentuknya, orang dapat membedakan binatang. Ada binatang yang beruas tulang belakang yang dalam Ilmu Hayat disebut "*vertebrata*", ada yang tidak beruas tulang belakang (invertebrata). Binatang yang beruas tulang belakang dibagi atas beberapa bagian seperti mamalia (binatang menyusui), jenis burung (aves), jenis binatang melata (reptilia), jenis binatang yang hidup di darat dan di air (amphibia), jenis ikan (pisces).

Binatang yang tidak beruas tulang belakang dibeda-bedakan lagi menjadi beberapa bagian seperti binatang berkutu (insektifora), binatang lunak (mollusca), hingga binatang yang bersel satu (protozoa). Tiap-tiap jenis dan macam binatang itu mempunyai hukum-hukum dan ketentuan-ketentuan sendiri-sendiri yang disusun dengan rapi seperti cara hidup, makanannya, cara berkembang biak, cara mempertahankan hidup, sampai kepada keagungan dan faidahnya. Dan hal-hal yang diterangkan itu akan menjadi iktibar dan pelajaran bagi orang-orang yang mau berpikir dan ingin mengetahui betapa Maha Tingginya Ilmu penciptanya; dengan demikian, akan memperkuat iman di hatinya.

(5) Pada ayat ini, Allah mengingatkan manusia akan tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan-Nya yang terdapat pada pergantian siang dan malam baik dari segi panjang dan pendeknya.

Dari segi pergantian, orang dapat menyaksikan sejak matahari terbit di kaki langit sebelah timur hingga terbenam di kaki langit sebelah barat. Di siang hari, orang tidak menyaksikan apa pun di langit, terkecuali matahari yang bersinar dengan terangnya. Pada waktu itu, kebanyakan manusia bekerja dan berusaha mencari nafkah, memenuhi kebutuhan hidupnya.

Matahari bergerak meninggalkan ufuk sebelah timur makin lama makin meninggi. Kemudian ia terlihat di meridian. Sesudah itu, makin menurun menuju ufuk langit sebelah barat. Akhirnya ia tenggelam di ufuk sebelah barat. Sejak itu, hari berangsur-angsur gelap, kadang-kadang terlihat awan kemerah-merahan, lalu mulailah bermunculan binatang-binatang satu demi satu, dari bintang yang paling terang cahayanya sampai kepada bintang yang bercahaya redup. Setelah gelap menyelubungi permukaan bumi seluruhnya, bertambah jelaslah nampak bintang-bintang bertaburan di angkasa raya, berbagai macam rasi dan aneka warna cahayanya. Pada penghujung malam, mulailah kelihatan fajar menyingsing di ufuk timur, sebagai tanda tidak lama lagi matahari akan terbit kembali. Sejak itulah, cahaya bintang mulai redup kembali karena cahayanya mulai dikalahkan oleh cahaya matahari.

Begitulah seterusnya orang dapat menyaksikan keadaan itu berulang-ulang. Suasana yang seperti itu terjadi di negeri-negeri yang berada di daerah khatulistiwa, sedangkan belahan bumi bagian selatan dan utara akan mengalami keadaan siang lebih panjang atau lebih pendek dari malam, sesuai dengan lintang dan deklinasi matahari.

Dari segi panjang pendeknya malam dan siang, orang yang berada di khatulistiwa selamanya akan menyaksikan panjang pendeknya siang malam yang hampir sama. Daerah yang berada di selatan khatulistiwa akan mengalami siang lebih panjang apabila matahari berada di sebelah selatan, tetapi akan mengalami siang yang lebih pendek apabila matahari berada di sebelah utara khatulistiwa. Demikian pula orang yang berada di sebelah utara khatulistiwa akan mengalami siang yang lebih panjang apabila matahari berada di sebelah selatan. Makin jauh suatu tempat baik ke utara maupun selatan khatulistiwa, makin jauh pula perbedaan panjang pendek waktu antara malam dan siang. Bagi orang yang berada di kutub utara dan kutub selatan, dalam satu tahun ada masa malam yang terus menerus dan ada pula masa siang yang terus menerus. Pada masa siang terus menerus matahari selalu berada di atas cakrawala, selalu kelihatan tidak pernah masuk ke bawah kaki langit, sedangkan pada masa malam terus menerus, matahari selalu berada di bawah kaki langit, tidak pernah kelihatan dan tidak pernah melewati kaki langit ke atas.

Dengan memperhatikan pergantian siang dan malam, dan panjang pendeknya yang selalu berubah-ubah sepanjang tahun, akan terlihat tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah, serta akan nampak adanya hukum-hukum yang mengaturnya dengan sangat rapi, tidak pernah menyimpang dari ketentuan-ketentuan yang telah ditentukan.

Kemudian Allah menunjukkan tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran-Nya yang terlihat pada turunnya hujan dari langit. Karena panas matahari, air pun menguap ke atas. Angin yang selalu bertiup mempercepat proses penguapan itu dan menghalaunya ke suatu tempat dan lama-kelamaan terkumpullah uap air itu di angkasa sebagai awan. Apabila awan yang berarak dihalau angin itu tertahan oleh gunung, maka terkumpullah ia di sana, semakin lama semakin tebal. Warnanya yang semula keputih-putihan berubah menjadi hitam. Dan apabila suhu udara telah mencapai kedinginan sedemikian rupa, turunlah uap air itu sebagai hujan yang menyirami permukaan bumi. Karena air hujan itu, tumbuhlah beraneka macam tumbuh-tumbuhan, dan karena air hujan itu pula, binatang dan manusia dapat hidup. Manusia dengan hasil pemikirannya dapat mengatur aliran air itu sehingga tidak mengalir seluruhnya ke laut. Sebagian dimanfaatkan dan sebagian lagi dapat digunakan pada musim kemarau. Pada tiap daerah, di permukaan bumi, curah hujan tidak sama; bergantung kepada faktor-faktor yang menentukan. Ada daerah yang curah hujannya sangat lebat dan ada pula yang sangat tipis dan ada yang sedang. Dengan memperhatikan turunnya hujan itu dan manfaatnya bagi kehidupan makhluk, orang dapat mengetahui betapa luasnya kekuasaan penciptanya.

Sesudah itu Allah menunjukkan pula tanda-tanda kekuasaan-Nya yang dapat dilihat pada perkisaran tiupan angin yaitu perkisaran angin darat dan angin laut yang selalu berhembus berganti arah. Telah menjadi hukum alam bahwa daratan lebih cepat menjadi panas bila ditimpa sinar matahari dibandingkan dengan lautan yang lambat menjadi panas bila ditimpa sinar matahari. Sebaliknya daratan lebih cepat pula melepaskan panas di malam hari, pada waktu panas matahari tidak ada lagi dibandingkan dengan lautan yang lambat melepasnya. Dengan demikian, terdapatlah daerah maksimum dan minimum udaranya. Pada siang hari daratan lebih panas dari lautan sehingga udaranya menjadi minimum, sedangkan lautan kurang panas udaranya dibandingkan dengan daratan sehingga udaranya menjadi maksimum. Udara mengalir dari daerah maksimum ke daerah minimum, maka bertiuplah pada siang hari angin laut menuju daratan. Akan tetapi, di waktu malam, terjadi kebalikannya; daratan menjadi maksimum dan lautan menjadi minimum karena daratan lebih cepat menjadi dingin daripada lautan sehingga bertiuplah angin dari daratan menuju lautan.

Keadaan yang demikian menguntungkan para nelayan. Mereka berangkat pada waktu malam, berlayar ke tengah lautan mengikuti arah hembusan angin laut. Di samping itu, perubahan letak matahari berada di lintang-balik-utara belahan bumi bagian selatan. Karena itu, udara maksimum di belahan bumi bagian selatan. Maka bertiuplah angin dari belahan bumi selatan ke belahan bumi bagian utara. Waktu itu di Indonesia mengalami musim kemarau. Akan tetapi, bila matahari berada pada lintang balik selatan, belahan bumi bagian selatan menerima panas lebih banyak dari bagian bumi sebelah utara. Karena itu, udara maksimum di bagian utara, maka bertiuplah angin dari utara ke selatan. Untuk Indonesia, angin bertiup dari padang pasir Gobi ke Tiongkok, menyusur Semenanjung Malaysia karena pengaruh perputaran bumi membelok ke timur, ke Indonesia, menuju Padang Pasir Victoria di Australia. Pada saat itu, di Indonesia mengalami musim hujan.

Di samping itu, terdapat angin yang bertiup dari kutub utara dan kutub selatan secara tetap, karena daerah kutub selalu mengalami udara yang lebih dingin daripada khatulistiwa maka daerah-daerah kutub, udaranya selalu maksimum. Akan tetapi karena perputaran bumi pada porosnya dari barat ke timur, maka angin yang bertiup dari kutub itu mengalami pembelokan ke barat. Itulah sebabnya angin itu di Indonesia bertiup dari tenggara. Untuk daerah-daerah kutub sendiri, bertiuplah selalu angin barat yang tetap sepanjang masa.

Dari perkisaran angin itu, orang akan mengetahui betapa Mahabijaksana dan Mahaperkasa-Nya Allah yang menciptakan alam semesta ini.

Itulah sebabnya pada bagian akhir surah ini, Allah menegaskan bahwa tanda-tanda kekuasaan-Nya yang dapat dilihat pada jagat raya, pada diri manusia, pada perkisaran angin, pada turunnya hujan, dan sebagainya menjadi bukti kekuasaan-Nya bagi orang yang mempergunakan akalnya dan bagi orang yang benar-benar mau mencari kebenaran.

Dengan bermacam-macam himbauan itulah, Allah menunjukkan tanda-tanda kekuasaan-Nya agar manusia meyakini kemahaesaan dan kemahakuasaan-Nya. Dengan mengetahui semuanya itu dengan benar, niscaya bertambah mantaplah iman mereka dan bertambah pulalah gairahnya untuk memanfaatkan pengetahuannya itu bagi kemaslahan umat manusia.

Dari keterangan di atas, dipahami pula amat banyak yang dapat dijadikan bukti adanya Allah, Mahakuasa dan Mahabijaksana, asal saja orang mau mengikuti cara berpikir yang digariskan Allah dalam Al-Qur'an, hal ini juga berarti bahwa sebenarnya, semakin tinggi ilmu seseorang semakin banyak ia mempunyai bukti-bukti itu. Jika ada seorang yang berilmu yang tidak mempercayai adanya Tuhan, berarti ia belum lagi mempergunakan ilmunya itu menurut yang semestinya.

Dalam ayat-ayat ini terdapat tiga kalimat berbeda, pertama *yu'minµn*, kedua *yµqinµn,* dan ketiga *ya‘qilµn*, hal ini dimaksudkan; jika kalian beriman maka pahamilah tanda-tanda keagungan Allah ini dan jika tidak beriman namun mencari kebenaran dan keyakinan maka pahamilah tanda-tanda ini, dan jika tidak beriman dan tidak mencari kenyataan maka jadilah kalian orang yang berakal dan pahamilah tanda-tanda ini.

Ayat ini dengan singkat menggambarkan adanya mekanisme-mekanisme perputaran dan peredaran bumi yang berkaitan dengan perubahan cuaca serta perkisaran angin. Ilmu pengetahuan saat ini menerangkan adanya siang dan malam di bumi disebabkan oleh perputaran (rotasi) bumi pada porosnya. Disamping berotasi, bumi juga beredar pada garis lintasannya (evolusi) yang berbentuk elips. Bumi memerlukan waktu satu tahun untuk beredar pada lintasan ini sampai berada kembali pada posisi yang sama. Proses rotasi dan evolusi bumi, di samping berkaitan dengan cuaca dan iklim di berbagai tempat di permukaan bumi, berkaitan pula dengan perubahan-perubahan arah angin. Hujan-hujan setempat umumnya terjadi setelah tengah hari, ketika suhu mulai mendingin, setelah pada pagi dan siang hari sebelumnya permukaan bumi mendapatkan panas matahari yang banyak dan cukup menghasilkan uap air untuk menghasilkan awan yang menurunkan hujan.

Poros perputaran bumi membuat sudut sebesar 23,5^{o} terhadap garis lintasan peredarannya, sehingga jumlah intensitas cahaya matahari yang diterima belahan bumi utara dan selatan selalu berbeda, kecuali pada posisi bidang lintasan tegak lurus terhadap bidang penampang setengah bola bumi, ketika itu matahari berada persis di atas katulistiwa. Adanya tempat-tempat yang mendapatkan intensitas cahaya yang berbeda menyebabkan panas permukaan bumi berbeda-beda pula. Dengan adanya perbedaan panas di permukaan bumi maka terjadilah aliran udara (angin) dari tempat yang dingin ke tempat yang lebih panas. Di daerah sekitar khatulistiwa (ekuatorial) terdapat angin yang berhembus sepanjang tahun ke arah katulistiwa yang selalu panas yang dikenal dengan angin pasat. Di Indonesia yang terletak di antara dua samudera besar dan dua benua berhembus angin yang berganti arah setiap setengah tahun, dikenal dengan angin muson

(*moonsoon*). Pada bulan Oktober sampai April, angin berhembus dari barat laut ke arah tenggara (angin barat) yang membawa serta kelembaban dan menyebabkan musim hujan. Pada bulan April sampai Oktober, angin yang berhembus dari tenggara ke arah barat laut, bersifat kering, menyebabkan musim kemarau.

Di permukaan laut, perbedaan panas cahaya matahari ini menyebabkan adanya arus laut dan perbedaan produksi uap air. Perpaduan dinamika arah angin dan produksi uap air di permukaan bumi menghasilkan siklus perubahan iklim, yang pada dasarnya akan berulang setiap tahun. Pada periode perulangan tertentu biasa terjadi pula kasus-kasus ekstrim seperti fenomena El Nino dan La Nina.

Kesimpulan

1. Al-Qur'an diturunkkan kepada Nabi Muhammad oleh Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.
2. Kemahaperkasaan dan Kemahabijaksanaan Allah dapat diketahui dengan memperhatikan penciptaan langit, bumi, kejadian manusia, binatang yang beraneka ragam, dan pergantian siang dan malam, serta perkisaran angin.
3. Manusia yang tidak mengikuti hawa nafsu, namun memperhatikan kekuasaan dan keagungan Allah, maka dia pasti beriman dan bersyukur kepada Allah.

ANCAMAN BAGI ORANG YANG MENDUSTAKAN AYAT-AYAT ALLAH

تِلْكَ اٰيٰتُ اللّٰهِ نَتْلُوْهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّۚ فَبِاَيِّ حَدِيْثٍۢ بَعْدَ اللّٰهِ وَاٰيٰتِهٖ يُؤْمِنُوْنَ ﴿٦﴾ وَيْلٌ
لِّكُلِّ اَفَّاكٍ اَثِيْمٍۙ ﴿٧﴾ يَّسْمَعُ اٰيٰتِ اللّٰهِ تُتْلٰى عَلَيْهِ ثُمَّ يُصِرُّ مُسْتَكْبِرًا كَاَنْ لَّمْ يَسْمَعْهَاۚ فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ
اَلِيْمٍ ﴿٨﴾ وَاِذَا عَلِمَ مِنْ اٰيٰتِنَا شَيْـًٔا ۨاتَّخَذَهَا هُزُوًاۗ اُولٰۤىِٕكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِيْنٌۗ ﴿٩﴾ مِنْ وَّرَاۤىِٕهِمْ
جَهَنَّمُۚ وَلَا يُغْنِيْ عَنْهُمْ مَّا كَسَبُوْا شَيْـًٔا وَّلَا مَا اتَّخَذُوْا مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ اَوْلِيَاۤءَۚ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيْمٌۗ ﴿١٠﴾
هٰذَا هُدًىۚ وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِاٰيٰتِ رَبِّهِمْ لَهُمْ عَذَابٌ مِّنْ رِّجْزٍ اَلِيْمٌ ﴿١١﴾

Terjemah

(6) Itulah ayat-ayat Allah yang Kami bacakan kepadamu dengan sebenarnya; maka dengan perkataan mana lagi mereka akan beriman

setelah Allah dan ayat-ayat-Nya.(7) Celakalah bagi setiap orang yang banyak berdusta lagi banyak berdosa, (8) (yaitu) orang yang mendengar ayat-ayat Allah ketika dibacakan kepadanya namun dia tetap menyombongkan diri seakan-akan dia tidak mendengarnya. Maka peringatkanlah dia dengan azab yang pedih. (9) Dan apabila dia mengetahui sedikit tentang ayat-ayat Kami, maka (ayat-ayat itu) dijadikan olok-olok. Merekalah yang akan menerima azab yang menghinakan. (10) Di hadapan mereka neraka Jahanam dan tidak akan berguna bagi mereka sedikit pun apa yang telah mereka kerjakan, dan tidak pula (bermanfaat) apa yang mereka jadikan sebagai pelindung-pelindung (mereka) selain Allah. Dan mereka akan mendapat azab yang besar. (11) Ini (Al-Qur'an) adalah petunjuk. Dan orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Tuhannya mereka akan mendapat azab berupa siksaan yang sangat pedih.

Kosakata: *Aff±kin A£³m* اَفَّاكٍ اَثِيْمٍ (al-J±£iyah/45: 7)

Aff±kin a£³m artinya "pendusta yang bergelimang dosa." *Aff±k* adalah *¡³gah mub±lagah* bentuk kata dalam bahasa Arab yang mengandung makna "sangat", dari *afaka* artinya "menyimpang dari yang benar kepada yang salah", yang diterjemahkan "berbuat menyimpang/dosa." Terdapat dalam Surah a©-ª±riy±t/51: 9: *yu'faku 'anhu man ufik* yang artinya," Disimpangkan dari (kebenaran) siapa yang disimpangkan." *Ifkun* adalah perbuatan menyimpang atau dosa. *Aff±kun* artinya "orang yang sangat banyak melakukan perbuatan menyimpang" dari ketentuan agama. Dan *al-mu'tafik±t* adalah perbuatan menyimpang atau dosa yang dibuat-buat.

Al-A£³m adalah "orang yang bergelimang dosa". *Ā£im* adalah "orang yang berdosa", tetapi dosanya tidak sebanyak dosa *al-a£³m*. *Aff±k a£³m* adalah orang yang sangat banyak melanggar ketentuan agama dan sangat banyak melakukan perbuatan dosa.

Munasabah

Pada ayat yang lalu diterangkan bahwa Al-Qur'an itu diturunkan atas kehendak Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana kepada Nabi Muhammad sebagai petunjuk bagi manusia di dalam hidupnya. Diterangkan pula bahwa bukti-bukti kekuasaan dan keagungan Allah dapat dilihat pada kejadian alam semesta, pada kejadian diri sendiri dan sebagainya. Dalam ayat-ayat berikut Allah swt memberikan ancaman-Nya kepada orang-orang yang mendustakan Al-Qur'an dan tidak mau menggunakan akal pikiran untuk memperhatikan tanda-tanda kekuasaan Allah di alam itu, mereka akan ditimpa azab yang pedih di akhirat.

Tafsir

(6) Allah menyatakan kepada Rasulullah saw, bahwa ayat Al-Qur'an yang dibacakan kepadanya itu adalah ayat-ayat yang mengandung bukti, dan dalil-

dalil yang kuat baik dari segi asal Al-Qur'an itu (dari Allah) maupun dari segi isi dan gaya bahasanya. Pernyataan Allah itu telah disampaikan oleh Nabi Muhammad saw kepada kaum musyrik Mekah, tetapi semuanya itu tidak dapat mereka terima, bahkan mereka bertambah ingkar kepada Rasulullah saw.

Pada waktu Al-Qur'an dibacakan kepada orang kafir Mekah, hati mereka mengakui ketinggian isi dan gaya bahasanya. Pengakuan ini langsung diucapkan ‘Utbah bin Rab³‘ah dan Abul Wal³d, sastrawan kenamaan orang Arab waktu itu. Kepada mereka diperintahkan agar memperhatikan kejadian alam semesta ini, kejadian diri mereka sendiri, air hujan yang turun dari langit yang menyirami bumi sehingga bumi yang tandus menjadi subur, angin yang bertiup, dan sebagainya, semuanya itu dapat dijadikan bukti bahwa Allah adalah Maha Esa, Mahakuasa lagi Mahaperkasa.

Kepada mereka pun telah diutus seorang rasul yang akan menyampaikan agama Allah kepada seluruh manusia. Rasul itu adalah orang yang paling mereka percayai di antara mereka, orang yang mereka segani dan orang yang selalu mereka mintai nasihat dalam menyelesaikan perselisihan-perselisihan yang terjadi di antara mereka. Rasul yang diutus itu dapat pula membuktikan bahwa ia benar-benar Rasul yang diutus Allah kepada manusia, misalnya dengan mengemukakan beberapa mukjizat yang diberikan Allah kepadanya. Sudah banyak bukti yang dikemukakan kepada mereka, tetapi mereka tidak juga beriman. Sebenarnya, bagi orang yang mau menggunakan pikirannya, cukup banyak bukti untuk menjadikan dia seorang yang beriman.

Itulah sebabnya maka Rasulullah saw diperintahkan oleh Allah menanyakan kepada kaum musyrik Mekah tentang keterangan apalagi yang mereka minta yang dapat mengubah hati mereka sehingga menjadi beriman.

Telah lengkap keterangan yang diberikan kepada mereka. Tidak ada lagi dalil-dalil dan bukti-bukti yang lebih kuat daripada yang telah dikemukakan itu. Jika mereka tidak mau juga memahaminya dan tidak mau menerima bukti dan dalil-dalil itu, terserah kepada mereka sendiri. Mereka akan mendapatkan balasan yang setimpal akibat sikap kepala batu mereka itu.

(7-8) Kemudian Allah mengancam kaum musyrikin yang selalu mengingkari kebenaran ayat-ayat Al-Qur'an dengan ancaman yang sangat mengerikan. Mereka tetap mendustakan kebenaran ayat-ayat Al-Qur'an, padahal di dalamnya terdapat keterangan tentang dalil-dalil dan bukti-bukti keesaan dan kekuasaan-Nya yang cukup jelas. Bukti dan keterangan itu telah mereka dengar sendiri. Menurut ukuran yang wajar, tentu mereka telah memahaminya. Akan tetapi, yang terjadi adalah sebaliknya. Itulah sebabnya mereka disebut dalam ayat ini orang-orang yang banyak berdusta dan banyak melakukan perbuatan dosa.

Selanjutnya diterangkan bahwa keadaan orang-orang musyrik sebelum dan sesudah mendengar ayat-ayat Al-Qur'an tetap sama, tidak ada perubahan dalam sikap dan perilaku mereka, bahkan mereka bertambah ingkar dan menyombongkan diri. Itulah sebabnya dalam ayat ini mereka dikatakan

seolah-olah tidak pernah mendengar ayat-ayat Al-Qur'an yang disampaikan kepada mereka.

Dalam ayat yang lain, diterangkan bahwa mereka sendiri mengakui tidak pernah merasa mendengar Al-Qur'an yang disampaikan kepada mereka. Allah berfirman:

وَقَالُوْا قُلُوْبُنَا فِيْٓ اَكِنَّةٍ مِّمَّا تَدْعُوْنَآ اِلَيْهِ وَفِيْٓ اٰذَانِنَا وَقْرٌ وَّمِنْۢ بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ فَاعْمَلْ اِنَّنَا عٰمِلُوْنَ

Dan mereka berkata, "Hati kami sudah tertutup dari apa yang engkau seru kami kepadanya dan telinga kami sudah tersumbat, dan di antara kami dan engkau ada dinding, karena itu lakukanlah (sesuai kehendakmu), sesungguhnya kami akan melakukan (sesuai kehendak kami)." (Fu¡¡ilat/41: 5)

Dalam ayat lain:

وَالَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ فِيْٓ اٰذَانِهِمْ وَقْرٌ وَّهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى

Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, dan (Al-Qur'an) itu merupakan kegelapan bagi mereka. (Fu¡¡ilat/41: 44)

Pada akhir ayat ini, Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya menyampaikan kabar gembira kepada mereka bahwa mereka akan memperoleh azab yang pedih di neraka. Dalam ayat ini disebutkan bahwa memberitakan adanya azab yang pedih merupakan suatu berita gembira, bukan suatu berita duka. Ungkapan ini sengaja dibuat demikian untuk membalas sikap mereka yang memperolok-olokkan ayat-ayat Al-Qur'an yang disampaikan kepadanya dan untuk menunjukkan bahwa sikap mereka itu merupakan sikap yang sudah melampaui batas. Karena itu, yang dimaksud dengan kabar gembira di sini ialah lawan daripada kabar gembira itu, yaitu kabar sedih sebagai penghinaan kepada mereka.

(9) Pada ayat ini diterangkan sikap yang lain dari orang musyrik Mekah sewaktu mendengar ayat-ayat Al-Qur'an disampaikan kepada mereka. Apabila ada di antara kawan-kawan mereka yang menyampaikan berita tentang ayat-ayat Al-Qur'an, mereka pun memperolok-olok ayat-ayat itu.

Diriwayatkan bahwa ketika Abu Jahal mendengar firman Allah:

اِنَّ شَجَرَتَ الزَّقُّوْمِۙ ﴿٤٣﴾ طَعَامُ الْاَثِيْمِ ۛ ﴿٤٤﴾

Sungguh pohon zaqqµm itu, makanan bagi orang yang banyak dosa. (ad-Dukh±n/44: 43-44)

Ia meminta kurma dan keju, seraya berkata kepada kawan-kawannya, “Makanlah buah zaqqµm ini, yang diancamkan Muhammad saw kepadamu itu tidak lain adalah makanan yang manisnya seperti madu.” Dan ketika ia mendengar firman Allah:

عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ

Di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga). (al-Mudda££ir/74: 30)

Abu Jahal berkata, “Kalau penjaganya hanya sembilan belas, maka saya sendiri akan melemparkan mereka itu.” Banyak lagi cara-cara dan sikap lain yang bernada menghina dari orang-orang kafir Mekah pada waktu mereka mendengar bacaan Al-Qur'an. Bahkan Abu Jahal menantang sebagaimana yang diterangkan Al-Qur'an:

وَإِذْ قَالُوا اللّٰهُمَّ إِنْ كَانَ هٰذَا هُوَ الْحَقَّ مِنْ عِنْدِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِنَ السَّمَاءِ أَوِ ائْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata, “Ya Allah, jika (Al-Qur'an) ini benar (wahyu) dari Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih.” (al-Anf±l/8: 32)

Karena mereka selalu mendustakan ayat-ayat Allah dan memperolok-olokkannya, maka dalam ayat ini Allah menegaskan balasan yang akan mereka terima nanti di akhirat. Mereka akan dimasukkan ke dalam neraka yang menghinakan dan menyiksa mereka sebagai balasan dari sikap dan perbuatan mereka itu.

(10) Pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa kaum musyrikin di akhirat kelak akan berhadapan dengan neraka Jahanam yang telah disediakan untuk mereka, sebab mereka selalu bersikap sombong untuk menerima petunjuk yang disampaikan oleh Nabi Muhammad. Segala sesuatu yang mereka usahakan di dunia sedikit pun tidak dapat menyelamatkan mereka dari Jahanam, demikian pula apa yang mereka sembah selain Allah, tidak dapat memberikan perlindungan sedikit pun dan mereka akan memperoleh azab yang sangat besar.

(11) Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk yang berasal dari Allah, yang disampaikan-Nya kepada Muhammad saw, agar disampaikan kepada seluruh umat manusia. Petunjuk itu yang menuntun manusia ke jalan yang benar menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Diterangkan orang yang mengingkari petunjuk Al-Qur'an itu akan menempuh jalan yang sesat, jalan yang menuju kepada penderitaan hidup dunia dan akhirat.

Al-Qur'an sebagai petunjuk dapat mengeluarkan manusia dari kesesatan menuju kebenaran, dari kekafiran menuju keimanan. Oleh karena itu, orang yang tidak beriman akan mendapat siksa yang sangat pedih.

Kesimpulan

1. Orang-orang musyrik yang mengingkari dan mendustakan ayat-ayat Allah diancam dengan azab yang pedih.
2. Orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah itu bukanlah karena tidak memahami dan tidak mempercayai, melainkan karena keangkuhan dan kesombongan mereka.
3. Orang-orang musyrik dengan sadar memperolok-olok ayat-ayat Al-Qur'an yang disampaikan kepada mereka, maka mereka diazab dengan siksa yang menghinakan.
4. Kemegahan, segala berhala yang disembah orang musyrik, dan segala kekuasaan yang mereka punyai di dunia tidak bermanfaat bagi mereka sedikit pun untuk menghindarkan mereka dari azab Allah di akhirat.
5. Al-Qur'an membimbing manusia ke jalan yang benar. Barang siapa mengingkarinya akan menempuh jalan yang sesat.

ALAM SEMESTA DIPERUNTUKKAN BAGI MANUSIA

اَللّٰهُ الَّذِيْ سَخَّرَ لَكُمُ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلْكُ فِيْهِ بِاَمْرِهٖ وَلِتَبْتَغُوْا مِنْ فَضْلِهٖ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَۚ ﴿١٢﴾ وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ جَمِيْعًا مِّنْهُ ۗاِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ ﴿١٣﴾ قُلْ لِّلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا يَغْفِرُوْا لِلَّذِيْنَ لَا يَرْجُوْنَ اَيَّامَ اللّٰهِ لِيَجْزِيَ قَوْمًا ۢبِمَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ ﴿١٤﴾ مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهٖ ۚوَمَنْ اَسَاۤءَ فَعَلَيْهَا ۖ ثُمَّ اِلٰى رَبِّكُمْ تُرْجَعُوْنَ ﴿١٥﴾

Terjemah

(12) Allah-lah yang menundukkan laut untukmu agar kapal-kapal dapat berlayar di atasnya dengan perintah-Nya, dan agar kamu dapat mencari sebagian karunia-Nya dan agar kamu bersyukur. (13) Dan Dia menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untukmu semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sungguh, dalam hal yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir. (14) Katakanlah (Muhammad) kepada orang-orang yang beriman hendaklah

mereka memaafkan orang-orang yang tidak takut akan hari-hari Allah karena Dia akan membalas suatu kaum sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan. (15) Barang siapa mengerjakan kebajikan maka itu adalah untuk dirinya sendiri, dan barang siapa mengerjakan kejahatan, maka itu akan menimpa dirinya sendiri, kemudian kepada Tuhanmu kamu dikembalikan.

Kosakata: *Sakhkhara* سَخَّرَ (al-J±£iyah/45: 13)

Sakhkhara terambil dari kata dasar *sakhara* yang artinya "mengejek". Contohnya pada Surah Hµd/11: 38, yang artinya: Dia (Nuh) berkata, "*Jika kamu mengejek kami, maka kami (pun) akan mengejekmu sebagaimana kamu mengejek (kami)*. *Sakhkhara* maksudnya adalah "menggiring ke tujuan yang telah ditentukan secara paksa", seakan-akan sesuatu itu terejek. Diterjemahkan dengan "menundukkan". Seperti dalam Surah al-J±£iyah/45: 13. Dari kata itu terambil kata *sukhriyyun* , yaitu "yang tertundukkan", yakni yang dipekerjakan sesuai kemauan yang memperkerjakan. Dalam Surah az-Zukhruf/43:32: *wa rafa'n± ba'«ahum fauqa ba'«in daraj±tin liyattakhi©a ba'«uhum ba'«an sukhriyyan*. Artinya: "dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain."

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah swt menjelaskan bahwa orang-orang musyrik Mekah mendustakan ayat-ayat Allah, bukan karena tidak mendengarkan keterangan dan tidak mengerti melainkan karena keangkuhan dan kesombongannya. Kemudian, dalam ayat-ayat berikut ini, disebutkan ayat-ayat yang mengandung keterangan tentang manfaat yang diperoleh dari ciptaan Allah agar mereka mensyukuri nikmat-Nya dan memanfaatkannya untuk keperluan hidup dan kemaslahatan mereka.

Tafsir

(12) Allah menyatakan bahwa Dialah yang menundukkan laut untuk keperluan manusia. Hal ini berarti bahwa Allah menciptakan laut hanyalah untuk manusia. Dalam ayat yang lain diterangkan bahwa Allah menjadikan bumi dan semua isinya untuk manusia.

Allah berfirman:

هُوَ الَّذِيْ خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِى الْاَرْضِ جَمِيْعًا ثُمَّ اسْتَوٰٓى اِلَى السَّمَاۤءِ فَسَوّٰىهُنَّ سَبْعَ سَمٰوٰتٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ

Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. (al-Baqarah/2: 29)

Karena itu, ayat ini seakan-akan mendorong manusia untuk berusaha dan berpikir semaksimal mungkin, di mana laut dan segala isinya itu dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, demikian pula alam semesta ini. Sebagai contoh dikemukakan beberapa hasil pemikiran manusia yang telah digunakan dalam memanfaatkan lautan, misalnya kapal yang berlayar dari sebuah negeri ke negeri yang lain, mengangkut manusia dan barang-barang keperluan hidup mereka sehari-hari. Tentu saja lalu-lintas di laut itu akan dapat mempererat hubungan antara penduduk suatu negeri dengan penduduk negeri yang lain.

Manusia juga dapat memanfaatkan laut ini sebagai sumber penghidupan. Di dalamnya terdapat bahan-bahan yang dapat dijadikan makanan, seperti ikan, rumput-rumput laut, dan sebagainya. Juga terdapat bahan perhiasan seperti mutiara, marjan, dan semacamnya. Air laut dapat diuapkan sehingga menghasilkan garam yang berguna untuk menambah tenaga dan menyedapkan makanan, dan dapat diusahakan menjadi tawar untuk dijadikan air minum dan untuk mengairi tanaman, dan untuk lain-lain.

Batu karang yang beraneka warna dan ragam bentuk dan jenisnya dikeluarkan dari laut, dijadikan kapur untuk bahan bangunan rumah.

Pada masa sekarang, semakin banyak yang ditemukan dari dalam laut seperti minyak, besi dan logam yang bermacam-macam. Dalam menghadapi ledakan perkembangan penduduk dewasa ini, orang telah mulai mengarahkan pikirannya ke lautan. Mereka telah mulai memikirkan kemungkinan-kemungkinan memanfaatkan dan menggali hasil lautan sebagai sumber bahan makanan karena produksi bahan makanan di daratan diduga dalam waktu yang tidak lama lagi akan berkurang dan tidak seimbang dengan jumlah dan pertambahan penduduk.

Semua itu adalah karunia Allah yang dianugerahkan kepada manusia sebagai tanda kemurahan-Nya, agar dengan demikian manusia mensyukurinya. Amat banyak lagi karunia Allah yang lain yang belum diketemukan manusia, karena itu hendaklah manusia berusaha dan berpikir bagaimana menemukannya.

Allah menundukkan lautan agar kapal-kapal dapat berlayar padanya. Salah satu yang merupakan sekian banyak karunia-Nya adalah kemampuan manusia dengan izin Allah untuk menyelam pada kapal selam. Kapal selam, yang kini juga banyak digunakan dalam penelitian, merupakan suatu kendaraan air yang bisa beroperasi di dalam air pada tekanan-tekanan yang mampu ditahan oleh manusia. Kapal selam berada dalam keadaan terapung secara positif dan bobotnya lebih kecil dari volume air yang dipindahkannya. Untuk menyelam secara hidrostatis, suatu kapal harus mendapatkan keterapungan negatif dengan cara menambah bobotnya sendiri atau dengan

memperkecil volume air yang dipindahkan. Untuk mengendalikan bobotnya, sebuah kapal selam harus dilengkapi dengan tangki *ballast* yang dapat diisi baik dengan air dari sekelilingnya, atau dengan udara tekan. Untuk gerakan penyelaman dan pengapungan secara umum, maka kapal selam menggunakan tangki maju dan mundur yang dinamakan Tangki Balas Utama (Main Ballast Tank) yang bisa dibuka dan diisi penuh dengan air untuk bisa menyelam atau diisi dengan udara tekan untuk mengapung.

(13) Selanjutnya Allah menjelaskan bahwa Dialah yang menundukkan semua makhluk ciptaan-Nya yang ada di langit dan di bumi agar manusia dapat menggunakan dan memanfaatkannya untuk kepentingan mereka dalam melaksanakan tugas sebagai khalifah Allah di bumi. Hal ini berarti bahwa manusia wajib berusaha mencari manfaat dan kegunaan ciptaan Allah bagi mereka. Kunci dari semuanya adalah kemauan berusaha dan keinginan mengetahui sebagian pengetahuan Allah. Hal ini telah dimulai oleh manusia sejak zaman dahulu sampai sekarang sehingga semakin lama umur bumi ini didiami manusia, semakin banyak pula ilmu Allah yang diketahui manusia dan manfaat alam semesta. Semua ini untuk kepentingan hidup dan kehidupan manusia. Namun, baru sebagian kecil saja dari ilmu Allah yang telah diketahui manusia.

Ciptaan Allah yang ada di langit seperti matahari, bulan, bintang-bintang, awan, angin, air hujan, dan ciptaan-Nya yang ada di bumi seperti tumbuh-tumbuhan, binatang, gunung, lautan dan sebagiannya semua diciptakan-Nya di samping sebagai rahmat dan karunia-Nya kepada manusia juga mengandung tanda-tanda kekuasaan dan keagungan-Nya, yang menunjukkan bahwa penciptanya adalah Zat Yang Maha Esa. Tidak ada Tuhan yang lain selain Dia, yang selalu menjaga makhluk-Nya dan tidak layak dipersekutukan dengan sesuatu pun. Kesimpulan seperti ini hanya akan diperoleh oleh hamba Allah yang melakukan pengamatan dengan cermat, menggunakan pikiran yang sehat dan mau mencari kebenaran.

Apabila seseorang mau memperhatikan alam semesta, mau memperhatikan hubungan kesatuan satu jenis makhluk dengan makhluk yang lain, tentulah ia akan sampai kepada kesimpulan bahwa masing-masing kesatuan itu ada kaitannya antara yang satu dengan yang lain, tidak dapat lepas atau berdiri sendiri. Terlihat dalam proses terjadinya hujan, erat hubungannya dengan adanya laut, adanya gunung-gunung, adanya panas yang dipancarkan matahari, adanya angin dan sebagainya. Demikian pula perkisaran arah angin ditentukan oleh banyak hal, seperti adanya awan, gunung dan panas matahari.

Kapal yang berlayar di laut memerlukan hembusan angin atau bahan bakar seperti batubara atau minyak. Semakin tinggi ilmu pengetahuan seseorang semakin banyak pula ia mengetahui hubungan antara satu makhluk dengan makhluk-makhluk yang lain. Bulan tidak dapat melepaskan lintasannya dari bumi, seolah-olah tertawan oleh bumi, demikian pula bumi dan planet-planet yang lain menjadi tawanan matahari. Planet-planet itu

selalu mengitari matahari pada garis edarnya masing-masing. Selanjutnya matahari dan planet-planet yang mengikuti tidak dapat melepaskan diri dari kesatuan yang lebih besar, yaitu Galaksi Bimasakti. Akhirnya Galaksi Bimasakti bersama-sama galaksi-galaksi yang lain terikat pula kepada tata susunan tertentu pula. Maka dengan pemikiran dan penelitian orang akan sampai kepada kesimpulan bahwa penciptanya tentulah Zat Yang Maha Esa lagi Mahakuasa.

Ayat di atas sebagaimana banyak ayat senada memperlihatkan bagaimana Allah menundukkan langit dan bumi untuk manusia. Seperti diketahui alam memiliki sifat-sifat fisis yang semuanya merupakan ketetapan Allah, Sunatullah, dan merupakan manifestasi ketertundukan alam. Sebagai contoh, bumi memiliki sifat-sifat fisis seperti kelistrikan, kemagnetan, elastisitas dan kerapatan massa. Dari sifat-sifat fisis tersebut manusia, khususnya para ahli geologi, dapat mempelajari bumi bahkan sampai jauh menembus bumi. Dengan memanfaatkan sifat elastisitas bumi, manusia bisa menangkap gelombang-gelombang gempa yang menjalar dalam perut bumi dan mengetahui karakter fisis lapisan bumi yang dilaluinya. Dengan gelombang gempa ini manusia dapat mengetahui lapisan-lapisan bumi dari atas hingga inti bumi yang berada sekitar 6000 km di bawah kita. Pada penggunaan praktis, pencarian minyak bumi menggunakan sifat elsatisitas bumi ini yakni dengan mengirim gelombang yang sumbernya berasal ‘gempa buatan’, yang di masa lalu menggunakan dinamit.

Di bagian dalam bumi terdapat intibumi, yang bagian luarnya bersifat cair. Inti inilah yang menyebabkan bumi memiliki medan magnet kuat yang berperan penting dalam menjaga kelangsungan kehidupan. Menyebar jauh di atas permukaan, medan magnet ini melindungi bumi dari radiasi yang merusak dan berasal dari angkasa luar. Radiasi dari bintang selain matahari tidak dapat melewati perisai ini, yang disebut dengan nama Sabuk Van Allen. Perisai ini merentang hingga sekitar 18.000 km dari bumi, melindungi bola ini dari energi mematikan. Dalam aspek praktis, dengan mengetahui sifat kemagnetan ini pula para ahli-ahli kebumian mengembangkan metode-metode eksplorasi baik mineral maupun minyak bumi.

Pernyataan mengenai penciptaan yang dilakukan bukan untuk main-main, banyak di kemukakan dalam banyak ayat Al-Qur'an. Pernyataan inilah yang menjamin bahwa bumi layak huni. Bumi dimudahkan Allah untuk dihuni umat manusia.

هُوَ الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمُ الْاَرْضَ ذَلُوْلًا فَامْشُوْا فِيْ مَنَاكِبِهَا وَكُلُوْا مِنْ رِّزْقِهٖۗ وَاِلَيْهِ النُّشُوْرُ

Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi. Maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah (kembali setelah) dibangkitkan. (al-Mulk/67: 15)

(14) Al-W±¥idi dan Al-Qusyairi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas bahwa ayat ini turun berhubungan dengan persoalan yang terjadi antara 'Umar bin Kha¯ab dan Abdullah bin Ubay dalam peperangan Bani Mus¯alik. Mereka singgah di sebuah sumur yang disebut Al-Muraisi', kemudian Abdullah mengutus seorang anak muda mengambil air, tetapi pemuda itu lama sekali kembali, Abdullah bin Ubay bertanya kepada pemuda itu mengapa begitu lama ia baru kembali. Pemuda itu menjawab bahwa Umar duduk di pinggir sumur. Ia tidak membiarkan seorang pun mengambil air sebelum ia mengisi *girb±i* (tempat air dari kulit) Nabi Muhammad saw, *girb±i* Abu Bakar, dan *girb±i* bekas budak Umar, lalu Abdullah bin Ubay berkata, "Kami dan mereka tidak ubahnya seperti perumpamaan: Gemukkan anjingmu, maka ia akan memakan engkau." Kemudian kata-kata Abdullah itu sampai kepada Umar. Beliau menjadi marah, lalu menghunus pedangnya untuk membunuh Abdullah bin Ubay, maka turunlah ayat ini yang melunakkan hati Umar.

Selanjutnya Allah memerintahkan kepada Rasulullah saw dan para pengikutnya agar berlapang dada dalam menghadapi sikap kaum musyrikin dan memaafkan tindakan mereka yang memperolok-olokkan ayat-ayat Allah. Mereka adalah orang yang menentang Allah dan tidak takut kepada ancaman-Nya.

Dari ayat ini dipahami nilai budi pekerti yang tinggi yang diajarkan agama Islam kepada penganutnya yaitu berlapang dada dan memaafkan orang-orang yang pernah bertindak tidak baik terhadap dirinya atau berusaha menghancurkan agamanya. Memaafkan kesalahan keluarga, teman sejawat, tetangga dan kenalan dapat dengan mudah dilakukan seseorang, tetapi berlapang dada dan memaafkan perbuatan orang yang selalu ingin merusak diri dan agamanya pada setiap kesempatan memerlukan kebesaran jiwa.

Ayat ini mengajarkan dan mendidik kaum Muslimin agar dapat berlapang dada, suka memaafkan, dan berjiwa besar dalam menghadapi segala sesuatu dalam hidupnya.

Pada akhir ayat ini Allah menerangkan mengapa Rasulullah saw dan pengikut-pengikutnya harus berlapang dada dan memaafkan tindakan orang Quraisy yang memperolok-olok ayat-ayat Allah itu. Sebabnya ialah karena Allah yang akan memberikan pembalasan yang setimpal kepada mereka sesuai dengan perbuatannya.

(15) Pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa tiap-tiap orang akan mendapat balasan masing-masing sesuai dengan amal perbuatannya di dunia. Maka barang siapa di antara hamba-Nya menaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya dengan penuh keikhlasan dan kesadaran, maka hasilnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Ia akan memperoleh tempat kembali yang penuh kenikmatan. Sebaliknya barang siapa yang mengingkari perintah-perintah-Nya dan tidak menghentikan larangan-larangan-Nya, maka akibat buruk sebagai balasan perbuatannya itu akan menimpa dirinya sendiri. Ia akan mendapat tempat kembali yang buruk, hina, dan azab yang sangat berat di dalam neraka.

Pada akhir ayat ini Allah menerangkan bahwa hanya kepada Allah dikembalikan semua makhluk, tidak kepada yang lain. Semuanya akan dikumpulkan di padang Mahsyar untuk menerima keputusan yang adil dari Allah. Di antara mereka ada yang berseri-seri wajahnya kegirangan karena ia akan bertemu dengan Allah yang selalu diharapkan selama hidup di dunia. Mereka yakin bahwa Allah mengasihi hamba-Nya yang tabah, sabar dan selalu tunduk dan patuh kepada-Nya. Sebaliknya, ada pula orang yang muram mukanya karena hatinya penuh ketakutan dan penyesalan. Mereka takut menemui Allah karena akan menerima kemurkaan-Nya serta akan merasakan siksaan yang sangat pedih di dalam neraka.

Kesimpulan

1. Allah menciptakan langit dan bumi beserta semua isinya, kemudian menundukkannya bagi manusia agar memanfaatkannya dengan mudah dan membantu melaksanakan tugas sebagai khalifah Allah di bumi.
2. Dari kejadian langit dan bumi dan apa yang ada padanya, terdapat tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah bagi orang-orang yang menggunakan akalnya.
3. Berbagai makhluk ciptaan Allah yang ditundukkan bagi manusia terikat pada satu sistem yang saling memerlukan, saling mempengaruhi dan saling berkaitan. Semuanya terikat pada aturan umum yang berlaku untuk semua makhluk. Hal ini menunjukkan keesaan dan kekuasaan penciptanya.
4. Allah mengajarkan kepada orang-orang yang beriman agar selalu sabar dan berlapang dada dalam menghadapi segala macam cobaan yang diberikan Allah dan agar selalu mempunyai sifat pemaaf sehingga suka memaafkan segala kesalahan orang lain sekalipun musuhnya.
5. Segala amal dan perbuatan manusia yang baik maupun yang buruk hasilnya akan kembali kepada dirinya sendiri.

KEINGKARAN BANI ISRAIL TERHADAP KERASULAN MUHAMMAD

وَلَقَدْ آتَيْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ
عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿١٦﴾ وَآتَيْنَاهُمْ بَيِّنَاتٍ مِنَ الْأَمْرِ ۖ فَمَا اخْتَلَفُوا إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۚ
إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِي بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١٧﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ
مِنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾ إِنَّهُمْ لَنْ يُغْنُوا عَنْكَ مِنَ اللَّهِ
شَيْئًا ۚ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۖ وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُتَّقِينَ ﴿١٩﴾ هَٰذَا بَصَائِرُ لِلنَّاسِ وَهُدًى
وَرَحْمَةٌ لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٢٠﴾ أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ نَجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ سَوَاءً مَحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ ۚ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٢١﴾

Terjemah

(16) Dan sungguh, kepada Bani Israil telah Kami berikan Kitab (Taurat), kekuasaan dan kenabian, Kami anugerahkan kepada mereka rezeki yang baik dan Kami lebihkan mereka atas bangsa-bangsa (pada masa itu). (17) Dan Kami berikan kepada mereka keterangan-keterangan yang jelas tentang urusan (agama); maka mereka tidak berselisih kecuali setelah datang ilmu kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Sungguh, Tuhanmu akan memberi putusan kepada mereka pada hari Kiamat terhadap apa yang selalu mereka perselisihkan. (18) Kemudian Kami jadikan engkau (Muhammad) mengikuti syariat (peraturan) dari agama itu, maka ikutilah (syariat itu) dan janganlah engkau ikuti keinginan orang-orang yang tidak mengetahui. (19) Sungguh, mereka tidak akan dapat menghindarkan engkau sedikit pun dari (azab) Allah. Dan sungguh, orang-orang yang zalim itu sebagian menjadi pelindung atas sebagian yang lain, sedangkan Allah pelindung bagi orang-orang yang bertakwa. (20) (Al-Qur'an) ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini. (21) Apakah orang-orang yang melakukan kejahatan itu mengira bahwa Kami akan memperlakukan mereka seperti orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, yaitu sama dalam kehidupan dan kematian mereka? Alangkah buruknya penilaian mereka itu.

Kosakata:

1. *Syar³'atun* شَرِيْعَةٌ (al-J±£iyah/45: 18)

Kata *syir'ah* atau *syar³'ah* mempunyai arti sesuatu yang dijelaskan oleh Allah. Ungkapan *syara'as-sunnah* artinya Nabi Muhammad menjelaskan sunnahnya. Ungkapan *syara'a* juga berarti dekat, jelas dan muncul. Kata *syurra'an* pada ayat 163 Surah al-A'r±f berarti ikan-ikan bermunculan pada hari Sabat. Pada mulanya kedua kata ini (syir'ah dan syari'ah) berarti tempat untuk menuju sumber air yang tidak pernah berhenti dan orang yang datang ketempat tersebut tidak perlu alat. Ungkapan *syara'a-yasyra'u* artinya meminum air langsung dengan mulutnya. Dari pengertian tersebut maka ungkapan *syari'ah* berarti seperangkat aturan dalam agama. Dinamakan demikian karena dari situlah manusia akan menuju kepada rahmat dari Allah, sumber kebaikan yang tidak pernah habis.

2. *Ijtara¥µ* اجْتَرَحُوْا (al-J±£iyah/45: 21)

Ijtara¥µ terambil dari kata (*j³m-r±'-¥±'*) artinya berkisar pada dua hal yaitu: *al-kasb* (berusaha) dan *syaqqul jild* atau merobek kulit (melukai). Hewan pemburu seperti anjing disebut *al-jaw±ri¥* karena melukai binatang buruannya. Ungkapan *ijtara¥us-sayyi'±ti* lebih tepat menggunakan arti pertama yaitu melakukan perbuatan jelek, karena dia melakukannya dengan "jari¥ah" yaitu anggota badan yang biasa melakukan sesuatu. Sedangkan kata "*as-Sayyi'±ti*" adalah bentuk jamak dari "*sayyi'ah*" yaitu kejelekan yang akan menjelekkan orang yang melakukannya. Akar katanya *as-sµ'*. Kemaluan seseorang disebut juga *as-sau'ah*. Semua dosa baik kecil maupun besar dinamakan *as-sµ'*. Yang dimaksud dengan *as-sayyi'±ti* pada ayat ini adalah perbuatan syirik atau kufur terhadap Allah.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu ditegaskan bahwa siapa saja yang melakukan kebaikan akan mendapat balasan, dan yang berbuat buruk akan menerima hukuman dari Allah. Dalam ayat-ayat berikut Allah menjelaskan keadaan Bani Israil yang telah diberi Allah karunia yang banyak. Akan tetapi, keturunan mereka yang hidup di zaman Rasulullah mendustakan kerasulannya, padahal mereka telah mengetahui berita kedatangannya yang diterangkan dalam kitab suci mereka, Taurat.

Tafsir

(16) Dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa Bani Israil telah diberi Kitab Taurat, kemampuan memahami agama, kenabian, rezeki yang berlimpah dan keutamaan yang melebihi bangsa-bangsa lain pada masanya itu.

Anugerah yang diberikan Allah kepada Bani Israil pada waktu itu adalah seimbang dengan sikap dan usaha Bani Israil menegakkan agama Allah. Karena itu, keutamaan yang diberikan itu juga merupakan keutamaan dunia dan akhirat. Dalam ayat yang ini disebutkan enam macam anugerah yang telah diberikan kepada mereka, yaitu:

Pertama : Kitab Taurat
Kitab ini diturunkan kepada Nabi Musa. Di dalamnya terdapat petunjuk, pelajaran dan ketentuan-ketentuan yang dapat membimbing Bani Israil ke jalan yang benar. Kitab ini khusus diturunkan Allah untuk Bani Israil.

Kedua : Kemampuan memahami agama Allah.
Dengan kemampuan ini, Musa, Harun beserta pemimpin kaumnya dapat menjelaskan persengketaan yang terjadi di antara kaumnya dan dengan kemampuan ini pula dapat diterangkan agama Allah kepada Bani Israil dengan baik.

Ketiga : Kenabian
Banyak di antara para rasul dan para nabi yang diutus Allah diangkat dari Bani Israil; ada di antara mereka sebagai Nabi saja seperti Nabi Khidir, ada pula sebagai nabi dan rasul seperti Musa, Harun, Ayyub, dan lain-lain, dan ada pula nabi dan rasul yang diangkat dari kalangan mereka di samping bertugas sebagai nabi dan rasul, juga sebagai kepala negara seperti Nabi Daud dan Nabi Sulaiman. Dengan demikian, terhimpunlah kekuasaan dunia dan agama pada mereka.

Keempat : Rezeki yang berlimpah-limpah
Bani Israil telah dianugerahi Allah masa kejayaan dan keemasan pada masa-masa pemerintahan Nabi Daud dan pada masa pemerintahan putranya Sulaiman. Banyak kisah yang menceritakan keagungan dan kejayaan Bani Israil pada masa kedua pemerintahan anak dan bapak itu. Kekuasaan dan kebijaksanaan Nabi Daud dan Nabi Sulaiman diterangkan dalam Al-Qur'an. Apa yang pernah dicapai Bani Israil pada waktu itu tidak didapatkan oleh bangsa lain yang sezaman dengannya.

Kelima : Keutamaan mereka yang melebihi bangsa-bangsa lain pada zamannya yaitu pada zaman Nabi Daud dan Nabi Sulaiman.

Keenam: Allah telah memberikan kepada mereka hukum-hukum dan ajaran-ajaran yang diperkuat dengan mukjizat-mukjizat. Hal ini yang mendorong mereka untuk bersatu dan mereka tidak berselisih melainkan hanya perselisihan yang ringan yang tidak membawa kemudaratan. Akan tetapi tatkala datang ilmu kepada mereka, mereka berselisih sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah tersebut di atas. Perselisihan di antara mereka itu timbul setelah datang hujjah (argumen) yang nyata karena perebutan soal pimpinan dan kedengkian di antara mereka.

Sehubungan dengan keutamaan yang diperoleh Bani Israil ini, Ibnu 'Abbas pernah berkata, "Tidak ada seorang pun di antara orang-orang di dunia ini yang dicintai Allah melebihi mereka itu." Allah telah menampakkan tanda-tanda kekuasaan-Nya yang dapat dilihat, didengar, dan dipahami mereka. Mereka pun mengikuti segala petunjuk Allah. Demikian keadaan Bani Israil pada zaman itu.

(17) Pada ayat ini, dijelaskan keutamaan yang keenam yang pernah diberikan Allah kepada Bani Israil yaitu bahwa Allah telah memberikan kepada mereka kemampuan memahami dalil-dalil dan keterangan-keterangan tentang agama. Keterangan itu adakalanya berupa hukum, peringatan, dan ada pula yang berupa mukjizat. Semua dipahami dan dilaksanakan dengan baik sehingga kehidupan mereka menjadi baik, tidak terjadi perselisihan sesama mereka dan ikatan masyarakat mereka menjadi baik pula, karena itu banyak usaha besar yang dapat mereka lakukan waktu itu.

Sebenarnya ketentuan seperti di atas tidak saja berlaku bagi Bani Israil, tetapi juga berlaku bagi semua bangsa yang mau melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhkan larangan-Nya serta tunduk, patuh dan berserah diri kepada-Nya. Jika demikian, maka kebahagiaan yang diperoleh tidak saja berupa kebahagiaan dunia, tetapi juga kebahagiaan akhirat. Seakan-akan dengan ayat ini Allah mengingatkan manusia agar mencontoh kehidupan Bani Israil pada zaman dahulu itu.

Pada akhir ayat ini Allah menerangkan sebab-sebab terjadinya perselisihan di kalangan Bani Israil yang datang kemudian. Nabi-nabi mereka dahulu pernah menerangkan bahwa akan datang Nabi penutup nanti, yang diutus kepada semua manusia. Nabi itu termasuk keturunan Ibrahim dari anaknya Ismail. Setelah Nabi yang dimaksud itu datang dan memberikan keterangan sesuai dengan keterangan yang disampaikan nabi-nabi mereka dahulu, mereka pun mengingkarinya, dan tidak mempercayainya. Kedengkian itu timbul karena Nabi yang diutus itu bukan dari keturunan Ishak, dan mereka menganggap bahwa keturunan Ishak lebih mulia dari keturunan Ismail walaupun keduanya adalah saudara seayah (Nabi Ibrahim). Karena itu, tidak pantas nabi dan rasul terakhir diangkat dari keturunannya. Allah berfirman:

وَمَا تَفَرَّقُوْٓا اِلَّا مِنْۢ بَعْدِ مَا جَاۤءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًاۢ بَيْنَهُمْ

Dan mereka (Ahli Kitab) tidak berpecah belah kecuali setelah datang kepada mereka ilmu (kebenaran yang disampaikan oleh para nabi) karena kedengkian antara sesama mereka. (asy-Syµr±/42: 14)

Mengenai masalah yang mereka persengketakan itu, Allah akan memberikan keputusan-Nya pada hari Kiamat dan akan menjelaskan alasan

yang sebenarnya yang menyebabkan terjadinya perselisihan di antara mereka. Pada saat itu, nampak dengan jelas hasad dan kedengkian mereka, yang menjurus kepada fanatik golongan sehingga nikmat yang semula harus disyukuri, malah menjadikan mereka sombong dan takabur.

(18) Kemudian Allah memerintahkan kepada Rasulullah saw agar jangan terpengaruh oleh sikap orang-orang Quraisy karena Allah telah menetapkan urusan syariat yang harus dijadikan pegangan dalam menetapkan urusan agama dengan perantara wahyu. Maka peraturan yang termuat dalam wahyu itulah yang harus diikuti, tidak boleh mengikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahuinya. Syariat yang dibawa oleh para rasul terdahulu dan syariat yang dibawa Nabi Muhammad pada asas dan hakikatnya sama, sama-sama berasaskan tauhid, membimbing manusia ke jalan yang benar, mewujudkan kemaslahatan dalam masyarakat, menyuruh berbuat baik dan mencegah berbuat mungkar. Jika terdapat perbedaan, maka perbedaan itu bukan masalah pokok, hanya dalam pelaksanaan ibadah dan cara-caranya. Hal itu disesuaikan dengan keadaan, tempat dan waktu.

(19) Pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa orang-orang musyrik tidak mengetahui syariat Allah dan tidak mengakui keesaan-Nya. Karenanya mereka tidak akan dapat menolak atau menghindari azab Allah yang ditimpakan kepada mereka di akhirat.

Kemudian diterangkan bahwa orang-orang musyrik itu saling menolong antara yang satu dengan yang lain dalam melakukan kemungkaran dan kemaksiatan. Ditegaskan bahwa tipu muslihat mereka dijalankan dengan bersekongkol untuk merintangi dan merusak agama Islam dan memecah belah kaum Muslimin. Hal seperti ini dapat mereka lakukan selama hidup di dunia saja, sedangkan di akhirat nanti hal itu tidak dapat mereka lakukan. Pada hari itu, seseorang tidak dapat menolong orang lain dan tidak dapat menanggung dosa orang lain; tiap-tiap orang bertanggung jawab terhadap perbuatannya sendiri-sendiri.

Pada akhir ayat, Allah menegaskan bahwa Dia pelindung orang yang bertakwa. Takwa yang mereka lakukan untuk mencari keridaan Allah itu dibalas oleh-Nya dengan pahala yang berlipat ganda di akhirat.

(20) Pada ayat ini, Allah menerangkan bahwa Al-Qur'an itu adalah pedoman hidup bagi manusia, petunjuk dan rahmat yang dikaruniakan kepada hamba-Nya yang meyakininya.

Al-Qur'an disebut pedoman karena di dalamnya terdapat dalil-dalil dan keterangan-keterangan agama yang sangat mereka perlukan untuk kesejahteraan manusia di dunia dan kebahagiaan mereka di akhirat. Petunjuk dan rahmat Allah itu hanya akan dapat dirasakan oleh orang-orang yang benar-benar yakin dan percaya kepada Allah dan Rasul-Nya dalam melaksanakan isi Al-Qur'an.

(21) Allah memerintahkan Rasul-Nya agar menanyakan kepada orang-orang kafir Mekah tentang persengketaan mereka dengan maksud menyangkal dugaan mereka. Mereka menduga bahwa Allah akan

memperlakukan dan akan memberikan balasan yang sama kepada mereka seperti yang diberikan kepada orang-orang yang beriman. Apakah Allah akan mempersamakan orang yang beriman kepada-Nya tetapi tidak melaksanakan syariat-Nya dengan orang yang beriman yang melakukan syariat-Nya. Jawabannya, tentu tidak, sekali-kali tidak, sebagaimana firman Allah:

لَا يَسْتَوِيْٓ اَصْحٰبُ النَّارِ وَاَصْحٰبُ الْجَنَّةِۗ اَصْحٰبُ الْجَنَّةِ هُمُ الْفَاۤىِٕزُوْنَ

Tidak sama para penghuni neraka dengan para penghuni-penghuni surga; penghuni-penghuni surga itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan. (al-¦asyr/59: 20)

Dalam ayat-ayat lain, diterangkan bahwa tidaklah sama orang-orang yang beriman yang melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhkan larangan-larangan-Nya dengan orang-orang fasik, yaitu orang yang beriman dan mengakui adanya perintah-perintah dan adanya larangan Allah, tetapi tidak melaksanakannya, Allah berfirman:

اَفَمَنْ كَانَ مُؤْمِنًا كَمَنْ كَانَ فَاسِقًاۗ لَا يَسْتَوٗنَ

Maka apakah orang yang beriman seperti orang yang fasik (kafir)? Mereka tidak sama. (as-Sajdah/32: 18)

Pada akhir ayat ini, Allah menegaskan bahwa semua dugaan dan sangkaan orang-orang kafir itu adalah dugaan dan sangkaan yang tidak benar dan mustahil terjadi. Karena itu, hendaklah kaum Muslimin waspada terhadap sangkaan itu sehingga tidak terpengaruh olehnya.

Kesimpulan

1. Allah telah memberikan bermacam-macam nikmat kepada Bani Israil sehingga dengan nikmat itu mereka mendapat keutamaan melebihi bangsa lain yang segenerasi dengan dia.
2. Bani Israil berselisih mengenai kenabian Muhammad saw. Mereka mengetahui dia adalah dari keturunan Ismail, namun mereka menginginkan dari keturunan Ishak, maka Allahlah yang memutuskan perkara tersebut pada hari Kiamat.
3. Rasulullah saw dilarang Allah mengikuti kemauan orang-orang kafir Mekah, dan diperingatkan agar tetap berpegang kepada syariat yang telah disampaikan kepadanya melalui wahyu.
4. Orang-orang kafir hanya dapat membuat tipu daya dan menyakiti orang-orang yang beriman selama hidup di dunia.

5. Al-Qur'an adalah pedoman dan petunjuk bagi manusia dalam hidup di dunia serta rahmat bagi orang-orang yang meyakini kebenarannya.
6. Orang-orang yang beriman, yang melakukan perintah-perintah dan menjauhkan larangan-larangan Allah, tidak sama dengan orang-orang beriman tetapi tidak melaksanakannya, orang-orang yang beriman tidak pula sama dengan orang-orang kafir.

PERILAKU ORANG YANG MEMPERTUHANKAN HAWA NAFSU

وَخَلَقَ اللّٰهُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ بِالْحَقِّ وَلِتُجْزٰى كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُوْنَ ﴿٢٢﴾ اَفَرَءَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ اِلٰهَهٗ هَوٰىهُ وَاَضَلَّهُ اللّٰهُ عَلٰى عِلْمٍ وَّخَتَمَ عَلٰى سَمْعِهٖ وَقَلْبِهٖ وَجَعَلَ عَلٰى بَصَرِهٖ غِشٰوَةً فَمَنْ يَّهْدِيْهِ مِنْ بَعْدِ اللّٰهِ اَفَلَا تَذَكَّرُوْنَ ﴿٢٣﴾ وَقَالُوْا مَا هِيَ اِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوْتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَآ اِلَّا الدَّهْرُ وَمَا لَهُمْ بِذٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ اِنْ هُمْ اِلَّا يَظُنُّوْنَ ﴿٢٤﴾ وَاِذَا تُتْلٰى عَلَيْهِمْ اٰيٰتُنَا بَيِّنٰتٍ مَّا كَانَ حُجَّتَهُمْ اِلَّآ اَنْ قَالُوا ائْتُوْا بِاٰبَآئِنَآ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿٢٥﴾ قُلِ اللّٰهُ يُحْيِيْكُمْ ثُمَّ يُمِيْتُكُمْ ثُمَّ يَجْمَعُكُمْ اِلٰى يَوْمِ الْقِيٰمَةِ لَا رَيْبَ فِيْهِ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ ﴿٢٦﴾

Terjemah

(22) Dan Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar dan agar setiap jiwa diberi balasan sesuai dengan apa yang dikerjakannya, dan mereka tidak akan dirugikan. (23) Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya sesat dengan sepengetahuan-Nya, dan Allah telah mengunci pendengaran dan hatinya serta meletakkan tutup atas penglihatannya? Maka siapa yang mampu memberinya petunjuk setelah Allah (membiarkannya sesat?) Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? (24) Dan mereka berkata, "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa." Tetapi mereka tidak mempunyai ilmu tentang itu, mereka hanyalah menduga-duga saja. (25) Dan apabila kepada mereka dibacakan ayat-ayat Kami yang jelas, tidak ada bantahan mereka selain mengatakan, "Hidupkanlah kembali nenek moyang kami, jika kamu orang yang benar." (26) Katakanlah, "Allah yang menghidupkan kemudian mematikan kamu, setelah itu mengumpulkan kamu pada hari Kiamat yang tidak diragukan lagi; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."

Kosakata:

1. *Gisy±wah* غِشَاوَةٌ (al-J±£iyah/45: 23)

Akar katanya (*gain-sy³n* dan huruf *'illat*) artinya sesuatu menutupi yang lain. *Al-gisy±'* adalah penutup begitu juga dengan *gisy±wah*. Hari kiamat juga dinamakan *al-g±syiyah* karena kejadian besar pada hari Kiamat menutupi, meliputi dan menyibukkan semua orang. Pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa orang yang memilih jalan yang sesat, hati dan telinganya dikunci mati oleh Allah dan diletakkan "penutup" pada penglihatannya sehingga dia tidak lagi mendengar dan melihat kebenaran yang diperlihatkan kepadanya. Kata *gisy±wah* berbentuk isim nakirah yang mempunyai arti tidak jelas. Artinya "penutup" yang menutupi mata mereka (orang kafir) adalah sebuah penutup yang sangat aneh yang tidak bisa diketahui oleh semua orang. Karena penutup ini berbentuk maknawi.

2. *Ad-Dahru* الدَّهْرُ (al-J±£iyah/45: 24)

Kata yang terambilkan dari akar kata (*d±l-h±'-r±'*) pada mulanya berarti memaksa dan mengalahkan. Masa atau waktu disebut *ad-dahr* karena waktu akan menerjang segala sesuatu tanpa pandang bulu. Kaum *ad-Dahriyyūn* adalah kaum yang tidak mempercayai Allah sebagai penyebab pertama semua kejadian. Mereka menyandarkan semua kejadian kepada waktu dan silih gantinya, bukan kepada Allah yang menciptakan waktu tersebut.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan perbedaan antara Muslim yang taat pada ajaran Allah dengan yang tidak taat dan selalu melakukan maksiat. Dalam ayat-ayat berikut, dijelaskan perbedaan-perbedaan antara kaum musyrikin dan kaum Muslimin dari segi yang lain. Kaum musyrikin seakan-akan diberi kesempatan memuaskan hawa nafsunya serta bersenang-senang selama hidup di dunia, sedangkan di akhirat nanti mereka akan mendapat azab yang sangat pedih dan menghinakan. Adapun kaum Muslimin akan memperoleh kesejahteraan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Hal itu sesuai dengan keadilan Allah yang merata bagi seluruh makhluk-Nya.

Tafsir

(22) Allah menjelaskan bahwa langit dan bumi diciptakan dengan benar, dan memiliki tujuan penciptaan sesuai dengan kehendaknya. Tidak ada satu benda pun diadakan Tuhan tanpa mempunyai tujuan. Tujuan kehadiran satu ciptaan adalah untuk dimanfaatkan oleh ciptaan yang lain, dalam rangka mencapai tujuan ciptaan yang lain itu. Apabila suatu kegiatan tidak memiliki tujuan, maka yang terjadi adalah *la'ib,* permainan. Kata sebaliknya *b±¯il*, kebalikan kata *¥aq* banyak digunakan untuk menjelaskan hal yang sama, sebagaimana ayat di bawah:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاۤءَ وَالْاَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًاۗ ذٰلِكَ ظَنُّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا فَوَيْلٌ لِّلَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنَ النَّارِ

Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan sia-sia. Itu anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang yang kafir itu karena mereka akan masuk neraka. (¢±d/38: 27)

Seperti yang kita saksikan, sifat fisis bumi, seperti massa, struktur, suhu, dan seterusnya begitu tepat bagi kehidupan. Namun, sifat-sifat itu saja tidak cukup untuk memungkinkan adanya kehidupan di bumi, faktor penting lain adalah susunan atmosfer (lihat Surah Ibr±h³m/14:19 dan Surah al-J±£iyah/45: 3).

Tidak ada satu pun kekuatan lain yang dapat mengubah kehendak Allah. Ketentuan yang demikian berlaku bagi seluruh ciptaan-Nya sesuai dengan keadilan dan sunah-Nya. Di antara keadilan Allah ialah memberikan balasan yang setimpal kepada para hamba-Nya atas amal dan perbuatannya pada hari pembalasan.

Barang siapa yang melakukan perbuatan yang baik akan menerima ganjarannya sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan-Nya, demikian pula barang siapa yang melakukan perbuatan jahat akan menerima balasan yang setimpal dengan perbuatan jahatnya itu.

Mengapa dikatakan bahwa pemberian balasan yang setimpal itu sesuai dengan keadilan Allah. Karena Allah menciptakan manusia sebagai makhluk-Nya, dilengkapi dengan kecenderungan dan kemampuan untuk berbuat baik dan berbuat jahat. Kedua-duanya atau salah satu daripada kedua potensi itu dapat berkembang pada diri seseorang. Perkembangannya itu banyak ditentukan oleh keadaan, lingkungan, dan waktu. Di samping itu, Allah menganugerahi manusia akal pikiran. Dengan akal pikirannya itu manusia mempunyai kesanggupan-kesanggupan untuk menilai rangsangan-rangsangan yang mempengaruhi tindakan dan perilakunya. Sebelum seseorang menentukan sikap untuk melakukan suatu perbuatan atau tidak melakukannya, maka dalam dirinya terjadi gejolak dalam mempertimbangkan dan menetapkan suatu pilihan, sikap mana atau tindakan mana yang akan diambilnya dari kedua tindakan itu.

Pada saat-saat yang demikian itu, manusia diberi kemerdekaan memilih antara yang baik dan yang buruk. Dalam pergolakan yang demikian, maka jiwa manusia mendapat tekanan-tekanan yang disebut tekanan-tekanan kejiwaan. Apabila ia memilih dan memutuskan melakukan suatu kebaikan, maka perbuatan itu terjadi berdasarkan pilihannya sendiri. Bila ia memilih keputusan melakukan keburukan, maka itu pun terjadi karena pilihannya sendiri pula. Saat-saat yang seperti itu adalah saat-saat yang menentukan apakah ia sengaja melakukan suatu perbuatan atau ia tidak sengaja

melakukannya. Dan juga membedakan antara perbuatan yang dilakukan; apakah perbuatan itu dilakukan dengan sadar atau tidak. Itulah sebabnya dikatakan bahwa balasan Allah terhadap hamba-Nya sesuai dengan amal dan perbuatannya, itulah gambaran keadilan Allah.

(23) Muq±til mengatakan bahwa ayat ini turun berhubungan dengan peristiwa percakapan Abµ Jahal dengan al-Wal³d bin al-Mug³rah. Pada suatu malam Abµ Jahal tawaf di Baitullah bersama Wal³d. Kedua orang itu membicarakan keadaan Nabi Muhammad. Abµ Jahal berkata, “Demi Allah, sebenarnya aku tahu bahwa Muhammad itu adalah orang yang benar. ” Al-Wal³d berkata kepadanya, “Biarkan saja, apa pedulimu dan apa alasan pendapatmu itu?” Abu Jahal menjawab, “Hai Abu Abdisy Syams, kita telah menamainya orang yang benar, jujur, dan terpercaya dimasa mudanya, tetapi sesudah ia dewasa dan sempurna akalnya, kita menamakannya pendusta lagi pengkhianat. Demi Allah, sebenarnya aku tahu bahwa dia itu adalah benar.” Al-Wal³d berkata, “Apakah gerangan yang menghalangimu untuk membenarkan dan mempercayai seruannya?” Abu Jahal menjawab, “Nanti gadis-gadis Quraisy akan menggunjingkan bahwa aku pengikut anak yatim Abu °±lib, padahal aku dari suku yang paling tinggi. Demi Al-L±ta dan Al-‘Uzza, saya tidak akan menjadi pengikutnya selama-lamanya.” Kemudian turunlah ayat ini.

Selanjutnya, pada ayat ini Allah menerangkan keadaan orang-orang kafir Mekah yang sedang tenggelam dalam perbuatan jahat. Semua yang mereka lakukan itu disebabkan oleh dorongan hawa nafsunya karena telah tergoda oleh tipu daya setan. Tidak ada lagi nilai-nilai kebenaran yang mendasari tingkah laku dan perbuatan mereka. Apa yang baik menurut hawa nafsu mereka itulah yang mereka perbuat. Seakan-akan mereka menganggap hawa nafsu mereka itu sebagai tuhan yang harus mereka ikuti perintahnya.

Mereka telah lupa bahwa kehadiran mereka di dunia yang fana ini ada maksud dan tujuannya. Ada misi yang harus mereka bawa yaitu sebagai khalifah Allah di muka bumi. Mereka telah menyia-nyiakan kedudukan yang diberikan Allah kepada mereka sebagai makhluk Tuhan yang paling baik bentuknya dan mempunyai kemampuan yang paling baik pula. Mereka tidak menyadari bahwa mereka harus mempertanggungjawabkan semua perbuatannya kepada Allah kelak dan bahwa Allah akan membalas setiap perbuatan dengan balasan yang setimpal. Inilah yang dimaksud dengan firman Allah:

فَمَنْ يَّعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَّرَهٗۚ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَّعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَّرَهٗ ﴿٨﴾

Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya, dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. (az-Zalzalah/99: 7-8)

Sebenarnya hawa nafsu yang ada pada diri manusia itu merupakan anugerah yang tidak ternilai harganya yang diberikan Allah kepada manusia. Di samping Allah memberikan akal dan agama kepada manusia agar dengan keduanya manusia dapat mengendalikan hawa nafsunya. Jika seseorang mengendalikan hawa nafsunya sesuai dengan pertimbangan akal yang sehat dan tidak bertentangan dengan tuntunan agama, maka orang yang demikian itu telah berbuat sesuai dengan fitrahnya. Tetapi apabila seseorang memperturutkan hawa nafsunya tanpa pertimbangan akal yang sehat dan tidak lagi berpedoman kepada tuntutan agama, maka orang itu telah diperbudak oleh hawa nafsunya. Hal itu berarti bahwa ia telah berbuat menyimpang dari fitrahnya dan terjerumus dalam kesesatan.

Berdasarkan keterangan di atas, maka dalam mengikuti hawa nafsunya, manusia terbagi atas dua kelompok. Kelompok pertama ialah kelompok yang dapat mengendalikan hawa nafsunya; mereka itulah orang yang bertakwa. Sedangkan kelompok kedua ialah orang yang dikuasai hawa nafsunya. Mereka itulah orang-orang yang berdosa dan selalu bergelimang dalam lumpur kejahatan.

Ibnu ‘Abbas berkata, “Setiap kali Allah menyebut hawa nafsu dalam Al-Qur'an, setiap kali itu pula Dia mencelanya.” Allah berfirman:

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنٰهُ بِهَا وَلٰكِنَّهٗٓ اَخْلَدَ اِلَى الْاَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوٰىهُ ۚ فَمَثَلُهٗ كَمَثَلِ الْكَلْبِ ۚ اِنْ تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ اَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَثْ ۗ ذٰلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَا ۚ فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُوْنَ

Dan sekiranya Kami menghendaki niscaya Kami tinggikan (derajat)nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan mengikuti keinginannya (yang rendah), maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya dijulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia menjulurkan lidahnya (juga). Demikianlah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir. (al-A‘r±f/7: 176)

Pada ayat lain :

وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ

Dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. (¢±d/38: 26)

Dalam ayat ini, Allah memuji orang-orang yang dapat menguasai hawa nafsunya dan menjanjikan baginya tempat kembali yang penuh kenikmatan. Allah berfirman:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ ٱلْجَنَّةَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾

Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya, maka sungguh, surgalah tempat tinggal(nya). (an-N±zi‘±t/79: 40-41)

Banyak hadis-hadis Nabi saw yang mencela orang-orang yang memperturutkan hawa nafsunya. Diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr bin ‘A¡ bahwa Nabi saw bersabda:

لاَيُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُوْنَ هَوَاهُ تَبَعًا لِماَ جِئْتُ بِهِ. (رواه الخطيب البغدادي)

Tidak beriman seseorang dari antara kamu sehingga hawa nafsunya itu tunduk kepada apa yang saya bawa (petunjuk). (Riwayat al-Kha¯³b al-Bagd±d³)

Syaddad bin Aus meriwayatkan hadis dari Nabi saw :

الْكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ، الْعَاجِزُ مَنْ اَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللهِ. (رواه الترمذي وابن ماجه)

Orang yang cerdik ialah orang yang menguasai hawa nafsunya dan berbuat untuk kepentingan masa sesudah mati. Tetapi orang yang zalim ialah orang yang memperturutkan hawa nafsunya dan mengharap-harap sesuatu yang mustahil dari Allah. (Riwayat at-Tirmi©³ dan Ibn M±jah)

Orang yang selalu memperturutkan hawa nafsunya biasanya kehilangan kontrol dirinya. Itulah sebabnya ia terjerumus dalam kesesatan karena ia tidak mau memperhatikan petunjuk yang diberikan kepadanya, dan akibat perbuatan jahat yang telah dilakukannya karena memperturutkan hawa nafsu.

Keadaan orang yang memperturutkan hawa nafsunya itu diibaratkan seperti orang yang terkunci mati hatinya sehingga tidak mampu lagi menilai mana yang baik mana yang buruk, dan seperti orang yang telinganya tersumbat sehingga tidak mampu lagi memperhatikan tanda-tanda kekuasaan Allah yang terdapat di langit dan di bumi, dan seperti orang yang matanya tertutup tidak dapat melihat dan mengetahui kebenaran adanya Allah Yang Maha Pencipta segala sesuatu.

Selanjutnya, Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya agar tidak membenarkan sikap orang-orang kafir Mekah dengan mengatakan bahwa tidak ada kekuasaan yang akan memberikan petunjuk selain Allah setelah mereka tersesat dari jalan yang lurus.

Pada akhir ayat ini, Allah mengingatkan mereka mengapa mereka tidak mengambil pelajaran dari alam semesta, kejadian pada diri mereka sendiri, dan azab yang menimpa umat-umat terdahulu sebagai bukti bahwa Allah Mahakuasa lagi berhak disembah.

(24) Pada ayat ini Allah menjelaskan keingkaran orang-orang musyrik terhadap hari kebangkitan. Menurut anggapan mereka kehidupan itu hanya di dunia saja. Di dunia mereka dilahirkan dan di dunia pula mereka dimatikan dan di situlah akhir dari segala sesuatu, dan demikian pula terjadi pada nenek moyang mereka. Menurut mereka, yang menyebabkan kematian dan kebinasaan segala sesuatu ialah pertukaran masa. Dari pendapat mereka, dapat diambil kesimpulan bahwa mereka mengingkari terjadinya hari kebangkitan.

Keterangan itu diperkuat oleh adat kebiasaan orang Arab Jahiliyah yaitu apabila mereka ditimpa bencana atau musibah, terlontarlah kata-kata dari mulut mereka, “Aduhai celakalah masa.” Mereka mengumpat-umpat masa karena menurut mereka masa itulah sumber dari segala musibah.

Dalam hadis Qudsi dari Abµ Hurairah, Rasulullah bersabda:

قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ يُؤْذِيْنِي ابْنُ آدَمَ يَقُولُ يَا خَيْبَةَ الدَّهْرِ فَلاَ يَقُوْلَنَّ أَحَدُكُمْ يَا خَيْبَةَ الدَّهْرِ فَإِنِّيْ أَنَا الدَّهْرُ أُقَلِّبُ لَيْلَهُ وَنَهَارَهُ فَإِذَا شِئْتُ قَبَضْتُهُمَا. (رواه مسلم)

Allah berfirman, “Manusia telah menyakitiku dengan mengatakan wahai masa yang sial. Maka janganlah salah seorang kalian mengatakan ‘masa yang sial’ karena Akulah (Pencipta dan Pengatur)masa. Aku mengganti malam menjadi siang, dan jika Aku menghendakinya niscaya Aku genggam keduanya.” (Riwayat Muslim)

Kemudian Allah menyayangkan sikap kaum musyrikin Mekah yang tidak didasarkan pada pengetahuan yang benar. Allah menyatakan bahwa mereka sama sekali tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang hal yang menyangkut masa itu. Pendapat mereka itu hanyalah didasarkan pada sangkaan dan dugaan saja.

(25) Pada ayat ini, Allah menerangkan dan menegaskan bahwa pendapat mereka itu benar-benar berdasarkan dugaan dan sangkaan belaka, yang menjurus kepada pengingkaran terjadinya hari kebangkitan. Apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Allah yang mengandung keterangan tentang bukti-bukti terjadinya hari kebangkitan, mereka tidak mau memahami keterangan yang dikemukakan itu, dan juga mereka menantang

Rasulullah saw agar beliau menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati. Jika hal itu dapat dilakukan oleh Rasulullah, barulah mereka mau beriman.

Dari sikap mereka yang demikian itu, dapat diambil kesimpulan bahwa mereka benar-benar telah dikendalikan oleh hawa nafsu mereka, tidak lagi mempergunakan pikiran mereka dengan baik sehingga mereka tidak mau menerima segala kebenaran yang disampaikan oleh Rasulullah saw, bahwa hari kebangkitan itu akan datang pada saat yang telah ditentukan yaitu setelah semua manusia yang hidup dimatikan dan jagat raya serta segala isinya hancur-lebur. Namun hal ini tidak membuat mereka mengerti dan mengakui.

(26) Pada ayat ini Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya agar menjelaskan kepada orang-orang musyrik Mekah, bahwa Allah-lah yang berkuasa menghidupkan dan mematikan makhluk-Nya. Dahulu mereka belum ada dan merupakan benda mati, sesudah itu atas kuasa Allah mereka dijadikan makhluk hidup di dunia untuk jangka waktu yang ditentukan. Apabila telah sampai waktu yang ditentukan itu, mereka pun dimatikan. Kemudian mereka dibangkitkan kembali pada hari Kiamat untuk mempertanggungjawabkan segala perbuatan yang telah mereka lakukan selama hidup di dunia.

Allah menegaskan bahwa terjadinya hari Kiamat itu adalah suatu kejadian yang pasti, tidak ada keraguan sedikit pun. Jika Allah kuasa menghidupkan dan mematikan, tentu Dia kuasa pula menghidupkan dan menghimpun kembali bagian-bagian tubuh mereka yang telah hancur berserakan menjadi tanah. Mengulang kembali suatu perbuatan adalah lebih mudah daripada menciptakannya untuk pertama kali. Dan bagi Allah, tidak ada suatu perbuatan pun yang sukar.

Pada akhir ayat ini, Allah menyayangkan mengapa kebanyakan orang-orang musyrik tidak meyakini kebenaran adanya hari kebangkitan dan tetap mengingkarinya dengan alasan bahwa orang yang telah mati, yang tubuhnya telah hancur lebur bersama tanah, tulang-tulangnya telah berserakan tidak mungkin hidup kembali. Allah berfirman:

وَّاَنَّ السَّاعَةَ اٰتِيَةٌ لَّا رَيْبَ فِيْهَاۙ وَاَنَّ اللّٰهَ يَبْعَثُ مَنْ فِى الْقُبُوْرِ

Dan sungguh, (hari) Kiamat itu pasti datang, tidak ada keraguan padanya; dan sungguh, Allah akan membangkitkan siapa pun yang di dalam kubur. (al-¦ajj/22: 7)

Kesimpulan

1. Allah menciptakan langit dan bumi sesuai dengan kehendak-Nya.
2. Orang-orang yang mempertuhankan hawa nafsunya tidak akan dapat melihat tanda-tanda kebenaran adanya hari kebangkitan.

3. Dugaan orang-orang musyrik bahwa yang menghidupkan dan mematikan itu adalah masa merupakan dugaan yang tidak benar karena yang menciptakan masa itu sendiri adalah Allah Yang Mahakuasa.
4. Keingkaran kaum musyrikin terhadap adanya hari kebangkitan adalah keingkaran yang telah mendarah daging bagi mereka. Mereka menentang Rasulullah agar membuktikan kebenaran perkataannya dengan menghidupkan kembali nenek moyang mereka.
5. Yang menciptakan kehidupan di jagat raya ini adalah Allah. Dia berkuasa mematikan dan berkuasa menghidupkan kembali makhluk yang telah mati, agar si mati itu mempertanggungjawabkan segala perbuatannya.

BERBAGAI PERISTIWA PADA HARI KIAMAT

وَلِلّٰهِ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ وَيَوْمَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ يَوْمَىِٕذٍ يَّخْسَرُ الْمُبْطِلُوْنَ ﴿٢٧﴾ وَتَرٰى كُلَّ اُمَّةٍ
جَاثِيَةً ۗ كُلُّ اُمَّةٍ تُدْعٰٓى اِلٰى كِتٰبِهَاۗ اَلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ﴿٢٨﴾ هٰذَا كِتٰبُنَا يَنْطِقُ عَلَيْكُمْ
بِالْحَقِّ ۗ اِنَّا كُنَّا نَسْتَنْسِخُ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ﴿٢٩﴾ فَاَمَّا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ فَيُدْخِلُهُمْ رَبُّهُمْ
فِيْ رَحْمَتِهٖ ۗ ذٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْمُبِيْنُ ﴿٣٠﴾ وَاَمَّا الَّذِيْنَ كَفَرُوْاۗ اَفَلَمْ تَكُنْ اٰيٰتِيْ تُتْلٰى عَلَيْكُمْ
فَاسْتَكْبَرْتُمْ وَكُنْتُمْ قَوْمًا مُّجْرِمِيْنَ ﴿٣١﴾ وَاِذَا قِيْلَ اِنَّ وَعْدَ اللّٰهِ حَقٌّ وَّالسَّاعَةُ لَا رَيْبَ فِيْهَا
قُلْتُمْ مَّا نَدْرِيْ مَا السَّاعَةُۙ اِنْ نَّظُنُّ اِلَّا ظَنًّا وَّمَا نَحْنُ بِمُسْتَيْقِنِيْنَ ﴿٣٢﴾ وَبَدَا لَهُمْ سَيِّاٰتُ
مَا عَمِلُوْا وَحَاقَ بِهِمْ مَّا كَانُوْا بِهٖ يَسْتَهْزِءُوْنَ ﴿٣٣﴾ وَقِيْلَ الْيَوْمَ نَنْسٰىكُمْ كَمَا نَسِيْتُمْ لِقَاۤءَ
يَوْمِكُمْ هٰذَاۙ وَمَأْوٰىكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُمْ مِّنْ نّٰصِرِيْنَ ﴿٣٤﴾ ذٰلِكُمْ بِاَنَّكُمُ اتَّخَذْتُمْ اٰيٰتِ اللّٰهِ
هُزُوًا وَّغَرَّتْكُمُ الْحَيٰوةُ الدُّنْيَاۚ فَالْيَوْمَ لَا يُخْرَجُوْنَ مِنْهَا وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُوْنَ ﴿٣٥﴾ فَلِلّٰهِ
الْحَمْدُ رَبِّ السَّمٰوٰتِ وَرَبِّ الْاَرْضِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ﴿٣٦﴾ وَلَهُ الْكِبْرِيَاۤءُ فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۖ
وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ﴿٣٧﴾

Terjemah

(27) Dan milik Allah kerajaan langit dan bumi. Dan pada hari terjadinya Kiamat, akan rugilah pada hari itu orang-orang yang mengerjakan kebatilan (dosa). (28) Dan (pada hari itu) engkau akan melihat setiap umat berlutut. Setiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya. Pada hari itu kamu diberi balasan atas apa yang telah kamu kerjakan. (29) (Allah berfirman), "Inilah Kitab (catatan) Kami yang menuturkan kepadamu dengan sebenar-benarnya. Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan." (30) Maka adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka Tuhan memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya (surga). Demikian itulah kemenangan yang nyata. (31) Dan adapun (kepada) orang-orang yang kafir (difirmankan), "Bukankah ayat-ayat-Ku telah dibacakan kepadamu tetapi kamu menyombongkan diri dan kamu menjadi orang-orang yang berbuat dosa?"(32) Dan apabila dikatakan (kepadamu), "Sungguh, janji Allah itu benar, dan hari Kiamat itu tidak diragukan adanya," kamu menjawab, "Kami tidak tahu apakah hari Kiamat itu, kami hanyalah menduga-duga saja, dan kami tidak yakin."(33) Dan nyatalah bagi mereka keburukan-keburukan yang mereka kerjakan, dan berlakulah (azab) terhadap mereka yang dahulu mereka perolok-olokkan.(34) Dan kepada mereka dikatakan, "Pada hari ini Kami melupakan kamu sebagaimana kamu telah melupakan pertemuan (dengan) harimu ini; dan tempat kembalimu ialah neraka dan sekali-kali tidak akan ada penolong bagimu. (35)Yang demikian itu, karena sesungguhnya kamu telah menjadikan ayat-ayat Allah sebagai olok-olokan dan kamu telah ditipu oleh kehidupan dunia." Maka pada hari ini mereka tidak dikeluarkan dari neraka dan tidak pula mereka diberi kesempatan untuk bertobat. (36) Segala puji hanya bagi Allah, Tuhan (pemilik) langit dan bumi, Tuhan seluruh alam. (37) Dan hanya bagi-Nya segala keagungan di langit dan di bumi, dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.

Kosakata:

1. *J±£iyah* جَاثِيَةٌ (al-J±£iyah/45: 28)

Bentuk *isim f±'il* dari kata *ja££a*. Akar katanya bisa terambil dari (*j³m-£±'-w±w*) berarti: *ja£±-yaj£ū-ju£uwwan* atau (*j³m-£±'-y±'*) berarti *ja£±-yaj£³-ju£iyyan, ji£iyyan*. Artinya duduk di atas kedua lututnya atau sering disebut dengan bertekuk lutut. Sebuah pemandangan seorang yang tunduk, pasrah terhadap hukuman yang akan dia dapatkan. Ungkapan *j±£iyah* adalah sifat semua umat manusia pada hari Kiamat yang tidak berdaya menghadapi nasib yang akan mereka dapatkan.

2. *Mustaiqin³n* مُسْتَيْقِنِيْنَ (al-J±£iyah/45: 32)

Bentuk *isim f±'il* dari kata kerja *istaiqana-yastaiqinu*. Akar katanya dari (*y±'-q±f-nūn*) atau *yaq³n*. Ada tambahan huruf *m³m*, *s³n* dan *t±'*. Adanya

tambahan huruf *s³n* dan *t±'* menunjukkan adanya arti mencari dengan sungguh-sungguh. Ungkapan *wam± na¥nu bimustaiqin³n* artinya, kami sekali-kali tidak meyakininya. Yakin artinya tetap dan jelas. Keyakinan adalah sebuah pengetahuan yang tidak lagi ada keraguan apapun terhadapnya. Kematian disebut juga *yaq³n* karena semua orang akan mempercayainya.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menjelaskan bahwa Dia berkuasa untuk menghidupkan kembali semua makhluk yang telah mati sebagaimana Dia berkuasa menciptakan kehidupan pertama. Dalam ayat-ayat berikut, Allah menjelaskan bahwa Dialah yang berkuasa pada hari kebangkitan. Pada hari itu, semua manusia berlutut di hadapan-Nya menunggu keputusan terakhir mengenai balasan amal perbuatannya. Tiap-tiap orang akan menerima catatan amalnya. Catatan amal perbuatan itu dibuat demikian teliti sehingga tidak ada sesuatu pun yang tidak tercatat di dalamnya.

Tafsir

(27) Allah menjelaskan bahwa yang memiliki kekuasaan di langit dan di bumi ialah Allah. Tidak ada yang melebihi kekuasaan-Nya yang berlaku sesuai dengan kehendak-Nya. Tidak ada penguasa yang lain selain Dia dan tidak ada tuhan-tuhan lain yang pantas disembah selain-Nya. Kekuasaan-Nya meliputi seluruh alam; alam dunia dan alam akhirat. Allah juga berkuasa pada saat alam dunia berakhir dan mulainya hari akhirat. Pada saat itu manusia akan dibangkitkan dari alam kubur. Semua manusia akan digiring ke padang mahsyar untuk menghadapi ke pengadilan. Pada saat itu, perbuatan mereka akan diperiksa secara teliti. Tiap-tiap orang akan menerima catatan perbuatannya selama ia hidup di dunia, yang dibuat secara teliti oleh para malaikat pencatat amal. Pada hari itulah, tampak kemurungan orang-orang kafir yang mendustakan kebenaran ayat-ayat Allah. Kemurungan itu berubah menjadi kesengsaraan dan penderitaan yang amat berat ketika mereka diseret ke neraka Jahanam, disanalah mereka menampakkan penyesalan mereka, tetapi penyesalan itu tidak berguna lagi.

(28) Pada ayat ini, Allah menjelaskan keadaan manusia pada hari penentuan keputusan itu dan kedahsyatan huru-hara pada saat menunggu detik-detik yang menentukan, yaitu:

1. Pada hari itu, manusia berlutut dan bersimpuh di hadapan Tuhan penguasa seluruh alam untuk menerima perhitungan amal perbuatan mereka dan menerima keputusan akhir yang akan ditetapkan atas mereka.
2. Pada hari itu, mereka dipanggil melihat catatan mereka yang dibuat oleh para malaikat. Kemudian mereka memeriksa apakah ada di antara perbuatan mereka yang belum tercatat atau ada yang tercatat, tetapi tidak

sesuai dengan yang telah mereka kerjakan. Apabila perbuatan mereka yang tercatat itu sesuai dengan yang diperintahkan oleh agama yang dibawa rasul mereka, maka mereka akan memperoleh kebahagiaan dan keberuntungan, sedangkan apabila tidak sesuai dengan perintah dan banyak melanggar larangan agama mereka, maka mereka akan memperoleh kecelakaan dan azab di neraka. Allah berfirman:

وَاَشْرَقَتِ الْاَرْضُ بِنُوْرِ رَبِّهَا وَوُضِعَ الْكِتٰبُ وَجِايْۤءَ بِالنَّبِيّٖنَ وَالشُّهَدَاۤءِ وَقُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُوْنَ

Dan bumi (padang Mahsyar) menjadi terang benderang dengan cahaya (keadilan) Tuhannya; dan buku-buku (perhitungan perbuatan mereka) diberikan (kepada masing-masing), nabi-nabi dan saksi-saksi pun dihadirkan, lalu diberikan keputusan di antara mereka secara adil, sedang mereka tidak dirugikan. (az-Zumar/39: 69)

Pada ayat lain Allah berfirman:

وَوُضِعَ الْكِتٰبُ فَتَرَى الْمُجْرِمِيْنَ مُشْفِقِيْنَ مِمَّا فِيْهِ وَيَقُوْلُوْنَ يٰوَيْلَتَنَا مَالِ هٰذَا الْكِتٰبِ لَا يُغَادِرُ صَغِيْرَةً وَّلَا كَبِيْرَةً اِلَّآ اَحْصٰىهَاۚ وَوَجَدُوْا مَا عَمِلُوْا حَاضِرًاۗ وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ اَحَدًا

Dan diletakkanlah kitab (catatan amal), lalu engkau akan melihat orang yang berdosa merasa ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata, "Betapa celaka kami, kitab apakah ini, tidak ada yang tertinggal, yang kecil dan yang besar melainkan tercatat semuanya," dan mereka dapati (semua) apa yang telah mereka kerjakan (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menzalimi seorang jua pun. (al-Kahf/18: 49)

Pada saat itu, manusia mendapat panggilan. Kepada mereka diberitahukan bahwa pada hari itulah mereka akan menerima balasan dari amal perbuatan mereka masing-masing dengan balasan yang setimpal.

(29) Allah menyatakan firman-Nya kepada seluruh umat manusia bahwa kitab-kitab yang memuat catatan amal perbuatan itu adalah kitab yang benar, tidak ada suatu pun kesalahan terdapat di dalamnya, dibuat atas dasar perintah Allah Yang Mahakuasa, yang menjadi dasar pertimbangan untuk menentukan keputusan bagi umat manusia.

Allah juga menyatakan bahwa pada saat orang itu hidup di dunia, telah dikerahkan para pencatat amal perbuatan, baik perbuatan yang baik maupun

perbuatan yang buruk. Catatan itu tidak mungkin salah karena dibuat dengan ketelitian yang tinggi sebagai alat bukti yang tidak dapat diragukan kebenarannya.

(30) Kemudian Allah menjelaskan keadaan orang-orang yang beriman dan yang melakukan amal saleh. Mereka itu akan mendapat balasan yang setimpal dengan amal perbuatannya. Mereka itu termasuk hamba Allah yang memperoleh limpahan rahmat-Nya.

Yang dimaksud dengan rahmat Allah dalam ayat ini adalah surga. Hal ini sesuai dengan maksud hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah:

قَالَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى لِلْجَنَّةِ: أَنْتِ رَحْمَتِى أَرْحَمُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ مِنْ عِبَادِى. (رواه البخاري ومسلم)

Sesungguhnya Allah berkata kepada surga, “Engkau adalah rahmat-Ku. Dengan kamu Aku melimpahkan Kasih sayang-Ku kepada orang-orang yang Aku kehendaki.” (Riwayat al-Bukh±r³ dan Muslim)

Pada bagian akhir ayat ini, Allah menegaskan bahwa surga itu merupakan kebahagiaan yang akan dicapai oleh orang-orang yang beriman karena nikmatnya yang berlimpah-limpah yang akan dirasakan penghuninya.

(31) Pada ayat ini Allah menjelaskan keadaan orang-orang yang mengingkari keesaan-Nya. Mereka itu selalu menerima cemoohan dan penghinaan karena kepada mereka telah didatangkan utusan Allah yang telah membacakan ayat-ayat-Nya, tetapi mereka bersikap sombong dan keras kepala.

Karena itu mereka akan merasakan siksa Allah yang menghinakan disebabkan oleh perbuatan dosa yang telah mereka kerjakan. Pada saat itulah, mereka tergagap karena melihat kenyataan yang dahulu mereka dustakan.

(32) Pada ayat ini, Allah menjelaskan penyesalan orang-orang yang mengingkari terjadinya hari kebangkitan. Sewaktu masih di dunia, apabila disampaikan kepada mereka berita tentang terjadinya hari kebangkitan, mereka beranggapan bahwa berita hari kebangkitan itu adalah berita yang aneh dan mustahil. Bagi mereka mustahil membangkitkan orang yang telah mati yang tulang-tulangnya telah berserakan dan seluruh tubuhnya telah hancur menjadi tanah. Tetapi nanti setelah mereka menghadapi kenyataan dan berhadapan dengan siksa yang sangat mengerikan, barulah mereka menyesali sikap dan perbuatan mereka dahulu yang semata-mata didasarkan atas dugaan dan prasangka belaka, tidak berdasarkan ilmu pengetahuan dan kepercayaan kepada Allah Yang Maha Penguasa Semesta Alam.

(33) Kemudian Allah menjelaskan keadaan kaum musyrikin ketika kejahatan mereka telah terungkap dengan jelas. Mereka tergagap menghadapi tanggung jawab yang begitu besar. Mereka merasa takut

melihat dosa mereka yang bertumpuk-tumpuk yang harus mereka tebus dengan siksaan neraka yang sangat mereka takuti. Mereka menyadari pula saat itu bahwa tidak ada seorang pun yang dapat membela mereka; kekuasaan mereka selama di dunia, harta benda yang melimpah ruah, anak cucu mereka, teman bersekongkol, dan sebagainya semuanya tidak ada artinya pada waktu itu. Satu-satunya pilihan yang dapat mereka ambil waktu itu hanyalah menunggu keputusan dan pasrah untuk menerima azab Allah.

(34) Pada ayat ini, Allah menjelaskan cemoohan, penghinaan dan azab yang mereka tanggungkan pada hari Kiamat itu. Pada hari itu, Allah tidak akan menghiraukan jerit dan tangis mereka, ratapan dan penyesalan mereka karena semua yang mereka alami itu benar-benar sebagai pembalasan yang seimbang dengan perbuatan mereka di dunia dahulu.

Di dunia mereka menganiaya dan memfitnah orang yang tidak bersalah, menghalalkan yang haram untuk kepentingan pribadi dan kelompok mereka; Allah akan memberikan balasan yang setimpal dengan amal mereka semua di akhirat nanti.

Jika Allah bersikap tidak mengacuhkan mereka karena sikap angkuh dan sombong yang telah mereka lakukan, serta sikap yang tidak berperikemanusiaan yang telah mereka lakukan. Maka sikap yang demikian itu adalah balasan yang wajar sesuai dengan keadilan-Nya.

(35) Pada ayat ini Allah menjelaskan mengapa orang-orang kafir itu harus menerima siksaan dan azab yang mengerikan itu, sebabnya ialah:

1. Karena waktu mereka hidup di dunia, mereka memperolok-olok ayat-ayat Allah yang disampaikan kepada mereka melalui Rasul-Nya. Sikap ini dianggap sebagai sikap yang penuh keangkuhan dan kesombongan. Mereka juga ingin mendangkalkan iman yang telah meresap dalam dada kaum Muslimin dengan berbagai macam dalih dan cara.
2. Mereka telah tertipu oleh kenikmatan hidup di dunia, sehingga mereka melupakan kehidupan akhirat yang menjadi tujuan akhir kehidupan manusia.

Itulah sebabnya ketika Allah menjatuhkan keputusan-Nya, tidak ada kemungkinan bagi mereka untuk melepaskan diri dari azab dan tidak ada lagi ampunan bagi mereka.

(36-37) Kedua ayat ini merupakan ayat penutup Surah al-J±£iyah. Dalam ayat-ayat ini Allah menyebutkan beberapa sifat-Nya yang ada hubungannya dengan dasar-dasar pengambilan keputusan pada hari Kiamat nanti, yaitu:

1. Dia Maha Terpuji, karena itu bagi-Nyalah segala puji. Ungkapan ini memberikan pengertian bahwa segala nikmat apa pun yang diperoleh manusia selama hidup di dunia berasal dari Allah agar manusia dapat melaksanakan tugasnya sebagai khalifah-Nya di bumi, bukan untuk berbuat sewenang-wenang dan memperturutkan hawa nafsu. Jika manusia tidak mensyukuri nikmat itu dan tidak mempergunakan nikmat

itu menurut yang semestinya, tentulah orang itu akan mendapat murka dan azab-Nya.
2. Allah Mahakuasa, Dia menguasai semesta alam. Perkataan ini memberikan pengertian bahwa segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi berada dalam kekuasaan-Nya. Dia menguasai dunia dan akhirat.
3. Dia Mahaagung, karena keagungan dan keangkuhan hanya bagi Allah di langit dan di bumi dan kekuasaan-Nya berada di atas segala kekuasaan.
4. Dia Mahaperkasa, keputusan-Nya tidak dapat ditolak, tidak dapat diubah oleh siapa pun, dan tidak ada yang dapat menandingi kekuasaan-Nya itu.
5. Dia Mahabijaksana. Maksudnya: Allah dalam menetapkan perintah-Nya kepada seluruh makhluk-Nya, selalu disertai aturan, perhitungan, dan berhasil serta pasti, terjadi sesuai dengan yang dikehendaki-Nya.

Kesimpulan

1. Kekuasaan Allah meliputi langit, bumi dan alam semesta. Apabila Allah berkuasa menciptakan seluruh makhluk, maka Dia berkuasa pula untuk membangkitkan manusia dari kuburnya pada hari kebangkitan.
2. Pada hari pembalasan, manusia tunduk di hadapan Tuhannya untuk menerima keputusan terakhir tentang amal perbuatannya.
3. Amal perbuatan manusia yang baik maupun yang buruk tercatat dalam Kitab yang dibuat oleh pencatat tepercaya.
4. Kitab yang memuat catatan itu menjadi bukti yang menentukan keputusan pada hari terjadinya hisab (Kiamat).
5. Jika catatan amal seseorang sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an maka ia akan beruntung. Sebaliknya jika catatan itu tidak sesuai ia akan merugi.
6. Seseorang bisa menjadi penghuni neraka jika sikapnya sombong dan mendustakan hari kebangkitan.
7. Pada hakikatnya segala puji, kekuasaan, keagungan dan keangkuhan hanyalah milik Allah.
8. Dianjurkan mengucapkan *al¥amdulillah* setelah mengerjakan perbuatan yang saleh.

P E N U T U P

Surah al-J±£iyah mengutarakan tentang Al-Qur'an yang diturunkan Allah, Pencipta, dan Pengatur semesta alam. Sesungguhnya segala macam kejadian yang terdapat pada alam dijadikan bukti adanya Allah.

Celaka besar orang yang tidak mempercayai dan mensyukuri nikmat Allah. Segala puji hanya untuk Allah saja dan keagungan hanya bagi Allah saja.

JUZ 26

AL-A¦QĀF/46: 1-35
MU¦AMMAD/47: 1-38
AL-FAT¦/48: 1-29
AL-¦UJURĀT/49: 1-18
QĀF/50: 1-45
Aª-ªĀRIYĀT/51: 1-30

JUZ 26

SURAH AL-A¦QĀF

PENGANTAR

Surah al-A¥q±f terdiri dari 35 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah, diturunkan sesudah Surah al-J±£iyah. Dinamai *al-A¥q±f* (bukit-bukit pasir) karena ada hubungannya dengan perkataan *al-a¥q±f* yang terdapat pada ayat 21 surah ini.

Dalam ayat tersebut dan ayat-ayat sesudahnya, diterangkan kisah Nabi Hud yang telah menyampaikan agama Allah kepada kaumnya yang bertempat tinggal di al-A¥q±f yang sekarang terkenal dengan ar-Rab‘ al-Kh±li. Kaum Hud itu tetap mengingkari seruan Nabi Hud sekalipun mereka juga telah diberi peringatan dan pengertian oleh rasul-rasul sebelumnya yang telah diutus kepada mereka. Akhirnya mereka dihancurkan Allah dengan tiupan angin yang amat dingin dan kencang. Hal ini sebagai isyarat dari Allah kepada kaum musyrik Mekah bahwa mereka akan dihancurkan sebagaimana kaum Hud jika mereka tidak mengindahkan seruan Nabi Muhammad.

Pokok-pokok Isinya:

1. *Keimanan*:
   Bukti-bukti kekuasaan dan keesaan Allah; para penyembah berhala adalah orang yang percaya pada yang sesat; orang-orang mukmin akan mendapat kebahagiaan yang abadi, sedangkan orang-orang kafir akan diazab di akhirat; risalah Nabi Muhammad tidak hanya terbatas kepada manusia saja, tetapi juga ditujukan kepada jin.
2. *Hukum-hukum:*
   Perintah untuk taat kepada ibu-bapak, memuliakannya, tidak menyakiti hatinya, dan melaksanakan perintah-perintah Allah yang berhubungan dengan ibu-bapak.
3. *Kisah:*
   Kisah Nabi Hud dan kaumnya.
4. *Lain-lain:*
   Orang yang mementingkan kenikmatan hidup duniawi saja akan merugi di akhirat, orang yang beriman kepada Allah dan istiqamah dalam kehidupannya tidak ada kekhawatiran dalam diri mereka dan mereka tidak akan bersedih hati.

HUBUNGAN SURAH AL-JĀ¤IYAH DENGAN SURAH AL-A¦QĀF

1. Surah al-J±£iyah ditutup dengan ketauhidan, keagungan dan kebesaran Allah, sedangkan Surah al-A¥q±f dimulai dengan ketauhidan, yaitu menerangkan bahwa berhala yang disembah orang musyrik itu tidak dapat menciptakan suatu apa pun.
2. Surah al-J±£iyah memuat ancaman terhadap kaum musyrik, sedangkan pada Surah al-A¥q±f, ancaman itu lebih dipertegas dengan mengingatkan azab yang telah menimpa kaum ‘Ad.

SURAH AL-A¦QĀF

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

BUKTI-BUKTI KEBATILAN SYIRIK

حٰمۤ ۚ (١) تَنْزِيْلُ الْكِتٰبِ مِنَ اللّٰهِ الْعَزِيْزِ الْحَكِيْمِ (٢) مَا خَلَقْنَا السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَآ اِلَّا بِالْحَقِّ وَاَجَلٍ مُّسَمًّىۗ وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا عَمَّآ اُنْذِرُوْا مُعْرِضُوْنَ (٣) قُلْ اَرَءَيْتُمْ مَّا تَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ اَرُوْنِيْ مَاذَا خَلَقُوْا مِنَ الْاَرْضِ اَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِى السَّمٰوٰتِۗ اِيْتُوْنِيْ بِكِتٰبٍ مِّنْ قَبْلِ هٰذَآ اَوْ اَثٰرَةٍ مِّنْ عِلْمٍ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ (٤) وَمَنْ اَضَلُّ مِمَّنْ يَّدْعُوْا مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ مَنْ لَّا يَسْتَجِيْبُ لَهٗٓ اِلٰى يَوْمِ الْقِيٰمَةِ وَهُمْ عَنْ دُعَاۤىِٕهِمْ غٰفِلُوْنَ (٥) وَاِذَا حُشِرَ النَّاسُ كَانُوْا لَهُمْ اَعْدَاۤءً وَّكَانُوْا بِعِبَادَتِهِمْ كٰفِرِيْنَ (٦)

Terjemah

(1) ¦± M3m (2) Kitab ini diturunkan dari Allah Yang Mahaperkasa Mahabijaksana. (3) Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. Namun orang-orang yang kafir, berpaling dari peringatan yang diberikan kepada mereka. (4) Katakanlah (Muhammad), "Terangkanlah (kepadaku) tentang apa yang kamu sembah selain Allah; perlihatkan kepadaku apa yang telah mereka ciptakan dari bumi atau adakah peran serta mereka dalam (penciptaan) langit? Bawalah kepadaku kitab yang sebelum (Al-Qur'an) ini atau peninggalan dari pengetahuan (orang-orang dahulu), jika kamu orang yang benar." (5) Dan siapakah yang lebih sesat dari pada orang-orang yang menyembah selain Allah (sembahan) yang tidak dapat memperkenankan (doa)nya sampai hari Kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka? (6) Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari Kiamat), sesembahan itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan yang mereka lakukan kepadanya.

Kosakata:

1. *Syirk* شِرْكٌ (al-A¥q±f/46: 4)

Secara kebahasaan *syirk* berarti bagian, dan keyakinan adanya banyak tuhan. Dalam konteks ayat ini, kata *syirk* berarti peran serta atau ambil bagian. Kata tersebut dalam ayat ini bermakna, "Atau adakah peran serta

mereka dalam (penciptaan) langit?" Di sini Allah menegaskan bahwa dalam menciptakan dunia seisinya, Dia tidak memerlukan bantuan dalam bentuk apa pun dari hambanya.

Kata *syirk* dalam terminologi Islam yang lebih luas mempunyai dua ranah pokok, yaitu *syirk* dalam ranah *aqidah* (keyakinan) dan *syirk* dalam ranah ibadah. *Syirk* dalam ranah *aqidah*, sebagaimana diterangkan dalam hadis Nabi saw:

وَالشِّرْكُ أَنْ تَجْعَلَ لِلّٰهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ. (رواه مسلم وغيره عن عبد الله بن مسعود)

Syirik adalah kamu menjadikan tandingan bagi Allah padahal Allah yang menciptakanmu. (Riwayat Muslim dan yang lainnya dari ‘Abdull±h bin Mas‘µd)

Sedangkan *syirk* dalam ranah ibadah berarti menjalankan ibadah kepada selain Allah. Sebagaimana kata ulama, syirik adalah memalingkan ibadah untuk selain Allah. Hal ini didasarkan pada hadis:

إِنَّ أَخْوَفَ ماَ أَخاَفُ عَلَيْكُمْ الشِّرْكُ الأَصْغَرُ. قَالُوا: وَمَا الشِّرْكُ الأَصْغَرُ يَارَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: الـــرِّيَاءُ. (رواه أحمد عن محمود بن لبيد)

Sesungguhnya sesuatu yang paling aku takuti atas kalian adalah syirik kecil. Sahabat pun bertanya, “Apa (yang dimaksud dengan) syirik kecil, wahai Rasulullah?” Nabi saw menjawab, “(Yaitu) ria (mengerjakan amalan untuk selain Allah).” (Riwayat A¥mad dari Ma¥mµd bin Lab³d)

2. *A£±rah* اَثَارَةٌ (al-A¥q±f/46: 4)

Secara kebahasaan kata *a£±rah* merupakan bentuk *ma¡dar* yang berderivasi dari akar kata *a£ar* yang berarti sisa, bekas, dan peninggalan dari orang-orang terdahulu. Kata tersebut dalam ayat ini bermakna peninggalan dari ilmu pengetahuan orang-orang terdahulu. Di samping itu, kata tersebut dapat juga diartikan sebagai peninggalan orang-orang terdahulu yang berupa buku, ajaran, atau petuah dari para nabi terdahulu.

Munasabah

Pada akhir Surah al-J±£iyah yang lalu, Allah menyatakan bahwa segala kebesaran di langit dan bumi adalah kepunyaan-Nya, bahwa Dia Yang Mahaperkasa dan Mahabijaksana. Pada awal Surah al-A¥q±f ini, Allah menyatakan bahwa Kitab Al-Qur'an yang diingkari kaum musyrik Mekah, diturunkan dari Allah yang Mahaperkasa dan Mahabijaksana. Kewenangan menurunkan Al-Qur'an ada di tangan Allah, bukan pada yang lain.

Tafsir

(1) " ¦± *m³m*" termasuk huruf-huruf hijaiah yang terletak pada permulaan beberapa surah Al-Qur'an. Para mufasir berbeda pendapat tentang maksud huruf-huruf itu. Untuk jelasnya dipersilakan menelaah kembali uraian yang ada pada permulaan Surah al-Baqarah jilid I "*Al-Qur'an dan Tafsirnya*" dengan judul *"Faw±ti¥us-suwar".*

(2) Allah menegaskan bahwa Al-Qur'an ini benar-benar bersumber dari-Nya, tidak ada keraguan sedikit pun tentang itu, diturunkan kepada Nabi Muhammad, berisi ketentuan-ketentuan, bimbingan, dan pedoman hidup bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Allah yang menurunkan Al-Qur'an kepada Muhammad saw, adalah Tuhan yang Mahaperkasa, tidak ada sesuatu pun yang dapat menandingi-Nya. Dia Mahabijaksana. Semua perintah, larangan, dan tindakan Allah adalah sesuai dengan sifat, kegunaan, dan faedah dari yang diciptakan-Nya dan hal itu tidak lepas dari hikmah penciptaan alam seluruhnya.

Karena Al-Qur'an itu bersumber dari Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, maka hendaklah setiap manusia beriman kepadanya, mengakui kebenaran dan mengamalkan semua isinya. Beriman kepada Al-Qur'an berarti keharusan beriman pula kepada Nabi Muhammad sebagai rasul Allah, yaitu dengan mengikuti semua sunahnya.

(3) Setelah menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu-Nya, bukan karangan Muhammad saw, Allah menerangkan bahwa Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi serta semua yang ada di antara keduanya. Penciptaan ini mengandung hikmah, meskipun manusia belum mampu mengetahui semua hikmah tersebut. Manusia harus selalu berusaha menggali hikmah tersebut agar bisa memanfaatkan pesan-pesan Al-Qur'an.

Dalam ayat lain diterangkan bahwa di antara tujuan Allah menciptakan bumi dan semua yang ada padanya ialah untuk kepentingan manusia. Allah berfirman:

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًاۚ سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka. (²li 'Imr±n/3: 191)

Dalam ayat yang lain diterangkan bahwa Allah menjadikan langit dan bumi bukanlah untuk menimbulkan kezaliman dan kebinasaan, tetapi untuk melahirkan dan membuktikan kebenaran serta keadilan. Dalam menyatakan keadilan itu, Allah membedakan antara orang yang berbuat baik dan orang yang berbuat buruk atau jahat, baik dalam sikap-Nya terhadap mereka, maupun dalam memberi balasan terhadap perbuatan mereka. Allah berfirman:
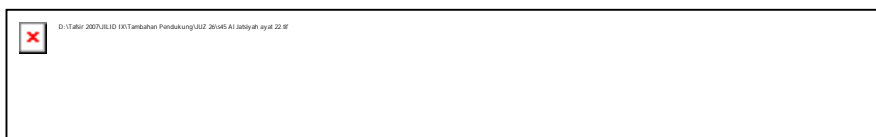
Dan Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar dan agar setiap jiwa diberi balasan sesuai dengan apa yang dikerjakannya, dan mereka tidak akan dirugikan. (al-J±£iyah/45: 22)

Allah menciptakan langit dan bumi untuk waktu yang ditentukan-Nya sehingga dalam masa itu ada kesempatan bagi manusia melakukan segala sesuatu yang baik baginya, sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah agar ia dapat menikmati kebahagiaan hidup yang hakiki. Hal ini tentu sesuai pula dengan potensi dan hak ikhtiar yang diberikan Allah kepadanya.

Karena Allah telah menciptakan langit dan bumi dengan segala hikmah dan manfaatnya, maka untuk menunjukkan keadilan-Nya dan membuktikan hikmah penciptaan keduanya, Allah menciptakan hari pembalasan. Dengan adanya hari pembalasan itu, segala perbuatan manusia dapat dibalas dengan adil. Hari pembalasan akan datang setelah berakhirnya masa yang ditentukan bagi langit dan bumi. Pada hari pembalasan itu, ditetapkan pahala bagi orang-orang yang melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya berupa kebahagiaan abadi di dalam surga. Adapun orang-orang yang mengingkari perintah Allah dan melanggar larangan-Nya memperoleh kesengsaraan yang dialaminya di dalam neraka.

Pernyataan mengenai penciptaan langit dan bumi dilakukan dengan suatu tujuan yang benar banyak ditemui dalam Al-Qur'an (antara lain Surah Ibr±h³m/14: 19). Pada ayat 3 Surah al-A¥q±f/46 ini, ditambahkan kata "dalam waktu yang ditentukan." Kata-kata ini dapat diartikan bahwa Tuhan memberi tahu kita mengenai waktu yang diperlukan hingga bumi terbentuk dan layak dihuni. Uraian yang lebih lugas mengenai waktu atau masa dari penciptaan terdapat pada Surah al-A‘r±f/7: 54 (lihat penjelasan pada juz 8).

Pada akhir ayat ini diterangkan keingkaran orang-orang musyrik terhadap peringatan yang telah disampaikan kepada mereka. Diterangkan bahwa sekalipun kepada mereka telah disampaikan bukti-bukti yang kuat tentang kebenaran Al-Qur'an sebagai firman Allah, pengangkatan Muhammad saw sebagai rasul-Nya, dan agama yang dibawa Muhammad saw, namun mereka tetap dalam kemusyrikan. Mereka tetap berpaling dari peringatan itu dengan mengingkari perintah Allah dan melanggar larangan-Nya, bahkan mereka menolak dalil-dalil dan bukti-bukti itu tanpa alasan yang benar. Mereka seakan-akan orang yang tuli, bisu, buta dan tidak berakal sehingga tidak dapat mendengar dan memahami seruan dan peringatan itu. Mereka tidak mau percaya bahwa kelalaian dan keingkaran mereka akan menimbulkan penyesalan yang terus-menerus di akhirat kelak, di samping mengalami siksaan yang amat berat.

(4) Setelah menegaskan bahwa Dialah yang berhak disembah, Dialah Tuhan yang Maha Pengasih, Maha Penyayang lagi Mahaadil, dan setelah menegaskan tentang adanya hari pembalasan, Allah menunjukkan kesalahan akidah orang-orang musyrik yang menyembah sembahan selain Allah. Dia memerintahkan kepada Nabi Muhammad agar mengatakan kepada orang-orang yang menyembah sembahan selain Allah sebagai berikut, "Hai orang-orang musyrik, terangkanlah kepadaku tentang berhala-berhala yang kamu sembah, setelah kamu memperhatikan kejadian langit dan bumi serta yang ada di dalamnya, setelah memperhatikan hukum-hukum yang berlaku pada benda-benda angkasa, alam semesta sejak dari yang sekecil-kecilnya sampai kepada yang paling besar, sejak dari yang tampak sampai kepada yang tidak tampak, sejak dari yang halus sampai kepada yang kasar, juga setelah kamu memperhatikan kejadian hewan, tumbuh-tumbuhan, sampai kepada kejadian diri kamu sendiri, yang semuanya itu diciptakan dengan rapi, indah, berfaedah dan penuh hikmah. Apakah ada di bumi ini benda yang telah diciptakan oleh berhala sehingga ia layak dan berhak disembah? Atau apakah ia telah menciptakan sesuatu yang ada di langit bersama-sama dengan Allah?"

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa orang-orang musyrik tidak sanggup membuktikan dengan dalil-dalil yang masuk akal bahwa berhala itu berhak disembah di samping Allah karena mereka tidak dapat menunjukkan walaupun hanya satu benda kecil di antara benda-benda yang ada di bumi ini sebagai ciptaan berhala itu. Bahkan yang terbukti ialah berhala itu sendiri adalah hasil buatan mereka sendiri.

Akhir ayat ini menegaskan bahwa di dalam kitab-kitab suci yang pernah diturunkan Allah kepada para rasul-Nya tidak terdapat satu keterangan pun yang menerangkan bahwa berhala itu harus disembah di samping Allah. Begitu juga dalam ilmu yang diwariskan oleh orang-orang dahulu pun tidak terdapat keterangan yang dijadikan dasar bagi penyembahan terhadap berhala. Hal ini diperintahkan Allah untuk disampaikan kepada orang-orang musyrik, "Hai kaum musyrik, seandainya kepercayaan menyembah berhala itu benar, cobalah kemukakan satu ayat saja dari ayat-ayat yang terdapat dalam kitab-kitab suci yang diturunkan sebelum Al-Qur'an yang membenarkan kepercayaanmu itu, atau pengetahuan-pengetahuan orang-orang terdahulu yang ada pada kamu yang membenarkan kepercayaan syirik itu."

(5) Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa orang-orang musyrik yang menyembah berhala tanpa alasan yang benar itu adalah orang yang sesat karena mereka menyembah sesuatu yang tidak dapat berbuat, melihat, mendengar, apalagi memperkenankan doa orang-orang yang berdoa kepadanya. Hal itu tidak dapat dilakukannya di dunia, dan di akhirat tentu lebih tidak dapat dilakukannya. Berhala-berhala itu sebenarnya adalah batu-batu mati atau kayu yang dipahat oleh manusia sendiri. Oleh karena itu, mereka tidak dapat mendengar, memahami, dan memperhatikan orang-orang yang berdoa kepadanya. Orang yang benar adalah orang yang menganut

akidah yang benar, yaitu akidah tauhid yang membawa manusia menyembah hanya kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, Maha Pencipta, Maha Menentukan segala sesuatu, yang membimbing manusia ke jalan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

(6) Ayat ini menerangkan keadaan orang-orang musyrik di akhirat nanti dan berhala-berhala yang mereka sembah. Pada saat semua manusia telah dibangkitkan dari kubur dan berkumpul untuk dihisab, maka berhala-berhala, dewa, dan sembahan yang lain yang mereka sembah selain Allah itu mengingkari perbuatan orang-orang musyrik yang menyembah mereka dengan mengatakan, “Kami tidak pernah memerintahkan agar mereka menyembah kami. Kami tidak mengetahui apa yang mereka lakukan terhadap kami, bahkan kami tidak mengetahui sedikit pun bahwa mereka telah menyembah kami karena kami ini adalah benda-benda mati, tidak dapat melihat, mendengar, berkata, apalagi mengabulkan doa-doa orang-orang yang berdoa kepada kami. Allah berfirman:

وَقَالَ اِنَّمَا اتَّخَذْتُمْ مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ اَوْثَانًاۙ مَّوَدَّةَ بَيْنِكُمْ فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَاۚ ثُمَّ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ يَكْفُرُ بَعْضُكُمْ بِبَعْضٍ وَّيَلْعَنُ بَعْضُكُمْ بَعْضًاۖ وَّمَأْوٰىكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُمْ مِّنْ نّٰصِرِيْنَ

Dan dia (Ibrahim) berkata, “Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah, hanya untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan di dunia, kemudian pada hari Kiamat sebagian kamu akan saling mengingkari dan saling mengutuk; dan tempat kembalimu ialah neraka, dan sama sekali tidak ada penolong bagimu”. (al-‘Ankabµt/29: 25)

Pada ayat lain, Allah berfirman:

وَاتَّخَذُوْا مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ اٰلِهَةً لِّيَكُوْنُوْا لَهُمْ عِزًّاۙ ﴿٨١﴾ كَلَّاۗ سَيَكْفُرُوْنَ بِعِبَادَتِهِمْ وَيَكُوْنُوْنَ عَلَيْهِمْ ضِدًّا ࣖ ﴿٨٢﴾

Dan mereka telah memilih tuhan-tuhan selain Allah, agar tuhan-tuhan itu menjadi pelindung bagi mereka. Sama sekali tidak! Kelak mereka (sesembahan) itu akan mengingkari penyembahan mereka terhadapnya, dan akan menjadi musuh bagi mereka. (Maryam/19: 81-82)

Kesimpulan

1. Al-Qur'an bersumber dari Allah, diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai petunjuk bagi manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
2. Allah tidak menciptakan langit dan bumi dan segala isinya kecuali ada hikmah dan manfaatnya, dan untuk waktu yang telah ditentukan.
3. Orang yang memperhatikan kejadian langit dan bumi serta ketentuan-ketentuan yang berlaku di alam ini akan sampai kepada keyakinan bahwa Allah saja yang berhak disembah.
4. Kesyirikan dalam bentuk apa pun sama sekali tidak mempunyai landasan apa pun.
5. Orang yang paling sesat ialah orang yang menganut kepercayaan yang salah seperti kepercayaan yang mendorong untuk menyembah sesuatu selain Allah.
6. Di akhirat nanti, berhala-berhala yang disembah itu mengingkari dan melepaskan diri dari perbuatan penyembahnya, karena dia sendiri tidak dapat mengetahui bahwa dia telah dijadikan sembahan selain Allah.

SIKAP KAUM MUSYRIK TERHADAP AL-QUR'AN

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ هَٰذَا سِحْرٌ مُبِينٌ ﴿٧﴾ أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ ۖ قُلْ إِنِ افْتَرَيْتُهُ فَلَا تَمْلِكُونَ لِي مِنَ اللَّهِ شَيْئًا ۖ هُوَ أَعْلَمُ بِمَا تُفِيضُونَ فِيهِ ۖ كَفَىٰ بِهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ ۖ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٨﴾ قُلْ مَا كُنْتُ بِدْعًا مِنَ الرُّسُلِ وَمَا أَدْرِي مَا يُفْعَلُ بِي وَلَا بِكُمْ ۖ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ وَمَا أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ مُبِينٌ ﴿٩﴾

Terjemah

(7) Dan apabila mereka dibacakan ayat-ayat Kami yang jelas, orang-orang yang kafir berkata ketika kebenaran itu datang kepada mereka, "Ini adalah sihir yang nyata". (8) Bahkan mereka berkata, "Dia (Muhammad) telah mengada-adakannya (Al-Qur'an)." Katakanlah, "Jika aku mengada-adakannya, maka kamu tidak kuasa sedikit pun menghindarkan aku dari (azab) Allah. Dia lebih tahu apa yang kamu percakapkan tentang Al-Qur'an itu. Cukuplah Dia menjadi saksi antara aku dengan kamu. Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang."(9) Katakanlah (Muhammad), "Aku bukanlah rasul yang pertama di antara rasul-rasul dan aku tidak tahu apa yang akan diperbuat terhadapku dan terhadapmu. Aku hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dan aku hanyalah pemberi peringatan yang menjelaskan."

Kosakata: *Bid‘an* بِدْعًا (al-A¥q±f/46: 9)

Kata *bid‘* berasal dari kata *bada‘a-yabda‘u* yang berarti suatu yang baru diadakan atau pertama kali ada. Dalam konteks ayat ini, kata tersebut bermakna,” Katakanlah (hai Muhammad), ‘Aku bukanlah rasul yang pertama di antara rasul-rasul yang lain.” Di sini Nabi Muhammad sebagai manusia pilihan yang mendapatkan wahyu dari Allah ingin mempertegas posisinya, bahwa sebelumnya ada beberapa rasul yang menyerukan kebenaran Islam kepada umat manusia, dan Nabi Muhammad saw adalah salah satu dari rasul tersebut yang mendapat tugas sebagai penyempurna dari seruan para rasul terdahulu.

Kata *bid‘* atau sering dikenal dengan *bid‘ah* dalam terminologi Islam yang lebih luas berarti segala perbuatan yang tidak ada dalilnya dalam Al-Qur'an dan hadis. Secara garis besar, agama Islam mempunyai seperangkat ajaran yang telah tertuang dalam Al-Qur'an dan hadis. Jika ada aturan baru yang dibuat manusia dan dimasukkan ke dalam perangkat ajaran agama, maka hal itu tidak bisa diterima. Inilah *bid‘ah* yang sesat karena ajaran agama adalah hak prerogatif Allah dan rasul-Nya. Dalam hal yang berkaitan dengan urusan manusia seperti aturan lalu lintas, cara membuat institusi pendidikan, membuat KTP (Kartu Tanda Penduduk), dan sebagainya, itu adalah hak manusia yang mengaturnya, dan tidak dinamakan *bid‘ah*.

Secara aplikatif dalam keberagamaan, *bid‘ah* bisa terdapat dalam keyakinan (akidah), ibadah, dan juga dalam muamalah. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Bid‘ah* dalam akidah.

   Bid‘ah dalam akidah adalah setiap keyakinan yang dengan jelas bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadis. Seperti sebuah keyakinan bahwa seorang mukmin yang melakukan dosa besar tidak akan masuk surga dan tidak pula masuk neraka, tapi ia akan masuk dalam sebuah tempat yang disebut *manzilah baina manzilatain* (sebuah tempat antara surga dan neraka).

   Nama tempat tersebut tidak pernah disebutkan oleh Al-Qur'an maupun hadis. Sehingga para penganut keyakinan seperti ini dapat dikategorikan sebagai pelaku *bid‘ah* dari sisi keyakinannya pada hal-hal yang gaib. *Bid‘ah* dalam masalah akidah hukumnya haram, bahkan dapat menyebabkan kafir.

2. *Bid‘ah* dalam ibadah.

   Bid‘ah ini dapat didefinisikan sebagai segala bentuk ibadah yang tidak ada dalil syaraknya. Dalam Islam, ada dalil-dalil syariat yang telah disepakati para ulama mujtahid, seperti Al-Qur'an, hadis, ijmak (konsensus ulama mujtahid di setiap masa), dan qiyas (analogi ulama mujtahid terhadap suatu permasalahan). Ada juga dalil-dalil syariat yang masih diperselisihkan kehujahannya oleh para ulama mujtahid, seperti

isti¥s±n, istis¥±b, syaddu©-żar³‘ah, al-ma¡±li¥ul-mursalah dan *syar‘u man qablan±*.

Contoh penggunaan dalil syar‘i seperti qiyas adalah mengeluarkan zakat fitrah dengan beras. Bentuk zakat fitrah dengan beras ini tidak pernah dilakukan oleh Nabi saw dan sahabat-sahabatnya, tetapi bentuk zakat semacam ini merupakan qiyas (analogi ulama mujtahid) atas beras terhadap gandum, dengan kesamaan ciri (*illat*), yaitu sama-sama sebagai bahan makanan pokok suatu masyarakat.

Bid‘ah dalam beribadah yang tidak ada dalil syaraknya seperti contoh di atas adalah haram. Kaidah fikih menyebutkan:

الأَصْلُ فِي العِبَادَةِ الاِقْتِدَاءُ وَالتَّوَقُّفُ.

Pada dasarnya dalam beribadah adalah mengikuti petunjuk Nabi saw.

3. *Bid‘ah* dalam muamalah

Bid‘ah dalam muamalah (hubungan dengan sesama) adalah segala bentuk muamalah yang belum pernah ada pada masa Nabi saw. Dasar inti dari muamalah ini adalah boleh, kecuali ada dalil jelas tentang keharaman muamalah tersebut.

Imam Sy±fi‘³ (w. 204 H), sebagaimana diriwayatkan oleh Imam al-Baihaq³ dalam kitabnya *Man±qib as-Sy±fi‘³*, beliau berkata:

الْمُحْدَثَاتُ مِنَ الأُمُوْرِ ضَرْبَانِ، أَحَدُهُمَا مَا أَحْدَثَ مِمَّا يُخَالِفُ كِتَابًا أَوْ سُنَّةً أَوْ إِجْمَاعًا أَوْ أَثَرًا فَهَذِهِ البِدْعَةُ ضَلاَلَةٌ، والثَّانِيَةُ مَا أُحْدِثَ مِنَ الْخَيْرِ وَلاَ يُخَالِفُ كِتَابًا أَوْ سُنَّةً أَوْ إِجْمَاعًا وَهَذِهِ مُحْدَثَةٌ غَيْرُ مَذْمُوْمَةٍ.

*Segala sesuatu yang baru (*bid‘ah*) mempunyai dua kategori: pertama, segala sesuatu yang baru yang bertentangan dengan Al-Qur'an, sunah, ijmak dan riwayat-riwayat sahih para ulama salafus-¡±lih,* bid‘ah *jenis ini masuk dalam kategori yang sesat (diharamkan). Kedua, segala sesuatu yang baru yang baik dan tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, sunah dan ijmak, maka* bid‘ah *ini masuk dalam kategori yang baik (tidak tercela)*

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan tentang keesaan Allah yang tidak ada sekutu bagi-Nya, baik sekutu dalam hal yang terkait dengan yang hak untuk disembah maupun sekutu tentang penciptaan, penguasaan, dan pemilikan seluruh makhluk. Pada ayat-ayat berikut diterangkan sikap orang-orang musyrik terhadap Rasulullah saw yang diutus menyampaikan agama Allah kepada mereka. Mereka menuduh bahwa Rasulullah adalah tukang

sihir dan mengada-ada. Tuduhan mereka itu dijawab oleh Rasulullah, “Jika aku tukang sihir dan pengada-ada, tentulah Allah akan mengazabku. Siapakah yang sanggup menolak azab Allah yang ditimpakan kepada seseorang?” Kemudian Rasulullah saw menegaskan kepada mereka bahwa ia bukanlah rasul yang pertama kali diutus Allah untuk menyeru kepada agama tauhid dan melarang menyembah patung dan sebagainya, tetapi telah banyak para rasul yang diutus sebelum dia.

Tafsir

(7) Ayat ini menerangkan sikap orang-orang musyrik ketika Rasulullah saw membacakan ayat-ayat Al-Qur'an kepada mereka. Mereka mengatakan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an itu adalah sihir yang dibacakan oleh tukang sihir, yaitu Muhammad saw. Menurut mereka, tukang sihir memang biasa mengada-adakan kebohongan dan menyihir orang lain untuk mencapai maksudnya.

Dalam ayat yang lain diterangkan tuduhan orang-orang musyrik terhadap Al-Qur'an bahwa Al-Qur'an adalah mimpi yang kacau yang diada-adakan, dan Muhammad saw adalah seorang penyair. Allah berfirman:

بَلْ قَالُوْٓا اَضْغَاثُ اَحْلَامٍۢ بَلِ افْتَرٰىهُ بَلْ هُوَ شَاعِرٌۚ فَلْيَأْتِنَا بِاٰيَةٍ كَمَآ اُرْسِلَ الْاَوَّلُوْنَ

Bahkan mereka mengatakan, “(Al-Qur'an itu buah) mimpi-mimpi yang kacau, atau hasil rekayasanya (Muhammad), atau bahkan dia hanya seorang penyair, cobalah dia datangkan kepada kita suatu tanda (bukti), seperti halnya rasul-rasul yang diutus terdahulu.” (al-Anbiy±'/21: 5)

Orang-orang musyrik menuduh Muhammad sebagai tukang sihir karena menurut mereka, Abµ al-Wal³d bin al-Mug³rah pernah disihirnya. Karena pengaruh sihir itu, ia menyatakan kekagumannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan Rasulullah saw kepadanya. Kisah ini bermula ketika pada suatu waktu, sebelum Rasulullah saw hijrah ke Medinah, para pemimpin Quraisy berkumpul untuk merundingkan cara menundukkan Rasulullah. Setelah bermusyawarah, akhirnya mereka sepakat mengutus Abµ al-Wal³d, seorang sastrawan Arab yang tak ada bandingannya waktu itu untuk datang kepada Rasulullah, meminta kepada beliau agar berhenti menyampaikan risalahnya. Sebagai jawaban, Rasulullah membaca Surah 41 (Fu¡¡ilat) dari awal sampai akhir. Abµ al-Wal³d terpesona mendengar bacaan ayat itu; ia termenung memikirkan ketinggian isi dan keindahan gaya bahasanya. Kemudian ia langsung kembali kepada kaumnya, tanpa mengucapkan sepatah kata pun kepada Rasulullah.

Setelah Abµ al-Wal³d kembali, ia ditanya oleh kaumnya tentang hasil usahanya. Mereka heran, mengapa Abµ al-Wal³d bermuram durja. Abµ al-Wal³d menjawab, "Aku telah datang kepada Muhammad dan ia menjawab dengan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an kepadaku. Aku belum pernah mendengar kata-kata yang seindah itu. Tetapi perkataan itu bukanlah syair, bukan sihir, dan bukan pula kata-kata ahli tenung. Sesungguhnya Al-Qur'an itu ibarat pohon yang daunnya rindang, akarnya terhujam ke dalam tanah, susunan kata-katanya runtun dan enak didengar. Al-Qur'an itu bukanlah kata-kata manusia. Ia sangat tinggi dan tidak ada yang dapat menandingi keindahan susunannya."

Mendengar jawaban Abµ al-Wal³d itu, kaum Quraisy menuduhnya telah berkhianat dan cenderung tertarik kepada agama Islam karena telah terkena pengaruh sihir Nabi Muhammad. Dari sikap Abµ al-Wal³d setelah mendengar ayat-ayat Al-Qur'an dan sikap orang-orang musyrik Mekah itu kepada Abµ al-Wal³d, dapat diambil kesimpulan bahwa sebenarnya hati mereka telah mengakui kebenaran Al-Qur'an, telah mengagumi isi dan gaya bahasanya, namun ada sesuatu yang menghalangi mereka untuk mengucapkan dan menyatakan kebenaran itu. Abµ al-Wal³d seorang yang mereka banggakan keahliannya dalam sastra dan bahasa Arab selama ini, tidak berkutik sedikit pun dan terpesona mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an. Bagaimana halnya dengan mereka yang jauh lebih rendah pengetahuannya daripada Abµ al-Wal³d? Karena tidak ada satu alasan pun yang dapat mereka kemukakan, dan untuk menutupi kelemahan mereka, maka mereka langsung menuduh bahwa Al-Qur'an adalah sihir yang berbentuk syair, dan Muhammad itu adalah tukang sihir yang menyihir orang dengan ucapan-ucapan yang berbentuk syair.

Dalam ayat yang lain, diterangkan bahwa sebab-sebab yang mendorong orang musyrikin tidak mau mengakui kebenaran Al-Qur'an sekalipun hati mereka sendiri telah mengakuinya, ialah kefanatikan mereka terhadap kepercayaan nenek moyang mereka. Allah berfirman:

بَلْ قَالُوْٓا اِنَّا وَجَدْنَآ اٰبَاۤءَنَا عَلٰٓى اُمَّةٍ وَّاِنَّا عَلٰٓى اٰثٰرِهِمْ مُّهْتَدُوْنَ

Bahkan mereka berkata, "Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu agama, dan kami mendapat petunjuk untuk mengikuti jejak mereka." (az-Zukhruf/43: 22)

Di samping kefanatikan kepada ajaran nenek moyang, mereka juga khawatir akan kehilangan kedudukan sebagai pemimpin suku atau kabilah, jika mereka menyatakan isi hati mereka yang sebenarnya terhadap kebenaran risalah Nabi Muhammad.

(8) Di samping menuduh Muhammad saw sebagai tukang sihir, orang-orang musyrik itu juga menuduh beliau sebagai orang yang suka mengada-

ada dan mengatakan yang bukan-bukan tentang Allah. Karena itu, Allah memerintahkan kepada Muhammad saw untuk membantah tuduhan itu dengan mengatakan, “Seandainya aku berdusta dengan mengada-ada atau mengatakan yang bukan-bukan tentang Allah, seperti jika aku bukanlah seorang rasul, tetapi aku mengatakan bahwa aku adalah seorang rasul Allah yang diutus-Nya kepadamu untuk menyampaikan agama-Nya, tentulah Allah menimpakan azab yang sangat berat kepadaku, dan tidak seorang pun di bumi ini yang sanggup menghindarkan aku dari azab itu. Mungkinkah aku mengada-adakan sesuatu dan mengatakan yang bukan-bukan tentang Allah dan Al-Qur'an, dan menjadikan diriku sebagai sasaran azab Allah, padahal tidak seorang pun yang dapat menolongku daripadanya?” Allah berfirman:

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْاَقَاوِيْلِۙ ﴿٤٤﴾ لَاَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِيْنِۙ ﴿٤٥﴾ ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِيْنَۖ ﴿٤٦﴾
فَمَا مِنْكُمْ مِّنْ اَحَدٍ عَنْهُ حٰجِزِيْنَۙ ﴿٤٧﴾

Dan sekiranya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, pasti Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian Kami potong pembuluh jantungnya. Maka tidak seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami untuk menghukumnya). (al-¦±qqah/69: 44-47)

Pada akhir ayat ini, Rasulullah saw menegaskan kepada orang-orang musyrik bahwa Allah Maha Mengetahui segala tindakan, perkataan, dan celaan mereka terhadap Al-Qur'an, misalnya mengatakan Al-Qur'an itu sihir, syair, suatu kebohongan, dan sebagainya; karena itu Dia akan memberi pembalasan yang setimpal. Nabi Muhammad mengatakan bahwa cukup Allah yang menjadi saksi tentang kebenaran dirinya menyampaikan agama Allah kepada mereka. Allah pula yang akan menjadi saksi tentang keingkaran serta sikap mereka yang menolak kebenaran.

Selanjutnya Allah memerintahkan agar Nabi Muhammad mengatakan kepada orang-orang musyrik bahwa meskipun mereka ingkar kepada Allah dan Rasul-Nya, serta terhadap Al-Qur'an, namun pintu tobat tetap terbuka bagi mereka. Allah akan menerima tobat mereka asalkan mereka benar-benar bertobat kepada-Nya dengan tekad tidak akan durhaka lagi kepada-Nya, dan tidak akan melakukan perbuatan dosa yang lain. Allah mau menerima tobat mereka karena Ia Maha Pengampun dan tetap memberi rahmat kepada orang-orang yang bertobat dan kembali kepada-Nya.

(9) Pada ayat ini, Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk mengatakan bahwa ia bukanlah yang pertama di antara para rasul. Seperti telah disebutkan dalam keterangan kosakata, *bid‘* artinya sesuatu yang baru, atau barang yang baru pertama kali adanya. Jika kaum musyrik mengingkari kerasulan Muhammad padahal sebelumnya telah banyak rasul Allah sejak Nabi Adam sampai Nabi Isa, maka sikap ingkar serupa itu sangat aneh dan

perlu dipertanyakan karena diutusnya Muhammad sebagai rasul sesungguhnya bukan yang pertama di antara para rasul. Sebelum Nabi Muhammad, Allah telah mengutus banyak nabi dan rasul pada setiap zaman dan tempat yang berbeda. Pengutusan para nabi oleh Allah untuk memberi petunjuk kepada manusia adalah pengalaman universal umat manusia, bukan hanya untuk memperbaiki keadaan kaum musyrik Mekah. Jadi diutusnya Muhammad untuk mengemban misi risalah, bukanlah sesuatu yang baru sama sekali.

Selanjutnya Allah memerintahkan agar Rasulullah menyampaikan kepada orang-orang musyrik bahwa ia tidak mengetahui sedikit pun apa yang akan dilakukan Allah terhadap dirinya dan mereka di dunia ini, apakah ia harus meninggalkan negeri ini dan hijrah ke negeri lain seperti yang telah dilakukan nabi-nabi terdahulu, ataukah ia akan mati terbunuh seperti nabi-nabi lain yang mati terbunuh. Ia juga tidak mengetahui apa yang akan ditimpakan kepada kaumnya. Semuanya itu hanya diketahui oleh Allah yang Maha Mengetahui. Rasulullah saw menegaskan kembali bahwa walaupun Allah telah berjanji akan memberikan kemenangan kepada kaum Muslimin dan akan mengalahkan orang-orang kafir, memasukkan kaum Muslimin ke dalam surga dan memasukkan orang-orang kafir ke dalam neraka, namun ia sedikit pun tidak mengetahui kapan hal itu akan terjadi.

Dari ayat ini dapat diambil kesimpulan bahwa hanya Allah saja yang mengetahui segala yang gaib. Para rasul dan para nabi tidak mengetahuinya, kecuali jika Allah memberitahukannya. Karena itu, ayat ini membantah dengan tegas kepercayaan yang menyatakan bahwa para wali mengetahui yang gaib, mengetahui apa yang akan terjadi. Rasulullah saw sendiri sebagai utusan Allah mengakui bahwa ia tidak mengetahui hal-hal yang gaib, apalagi para wali yang tingkatnya jauh di bawah tingkat para rasul.

Dalam hadis riwayat Imam al-Bukh±r³ dan imam-imam yang lain:

عَنْ اُمِّ الْعَلاَءِ لَمَّا مَاتَ عُثْمَانُ بْنُ مَظْعُوْن قُلْتُ رَحمَكَ اللهُ اَبَاالسَّائب لَقَدْ اَكْرَمَكَ اللهُ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَمَا يُدْرِيْك أَنَّ اللهَ أَكْرَمَهُ اَمَّا هُوَ فَقَدْ جَاءَهُ الْيَقِيْنُ مِنْ رَبِّهِ إِنِّي لَأَرْجُوْ لَهُ الْخَيْرَ وَاللهِ مَا اَدْرِيْ وَاَنَا رَسُوْلُ اللهِ مَا يَفْعَلُ بِي وَلاَ بِكُمْ قَالَتْ اُمُّ الْعَلاَءِ: فَوَاللهِ ما اُزَكِّى بَعْدَهُ اَبَداً .(رواه البخاري)

Dari Ummul 'Al±', ketika 'U£m±n bin Ma§'µn meninggal dunia aku berdoa semoga Allah merahmatimu hai Abu as-Saib, sungguh Allah telah memuliakanmu. Maka Rasulullah menegur; Dari mana engkau mengetahui bahwa Allah telah memuliakannya? Adapun dia sendiri telah mendapat keyakinan dari Tuhannya dan aku benar-benar mengharapkan kebaikan baginya. Demi Allah, aku tidak mengetahui, padahal aku Rasul Allah, apakah yang akan diperbuat Allah terhadap diriku, begitu pula terhadap diri

kamu semua". Ummul 'Ala berkata: "Demi Allah semenjak itu aku tidak pernah lagi menyucikan (memuji) orang buat selama-lamanya. (Riwayat al-Bukh±r³)

Dari keterangan di atas jelas bahwa Rasulullah sendiri tidak mengetahui hal yang gaib. Beliau tidak mengetahui apakah sahabatnya 'U£man bin Ma§'µn yang telah meninggal itu masuk surga atau masuk neraka. Namun, beliau berdoa agar sahabatnya itu diberi rahmat oleh Allah. Hal ini juga berarti bahwa tidak seorang pun yang dapat meramalkan sesuatu tentang seseorang yang baru meninggal. Rasulullah saw sendiri tidak mengetahui, apalagi seorang wali atau seorang ulama. Jika ada seorang wali menyatakan bahwa dia mengetahui yang gaib, maka pernyataan itu adalah bohong belaka. Rasulullah menjadi marah mendengar orang-orang yang menerka-nerka nasib seseorang yang meninggal dunia sebagaimana tersebut dalam hadis di atas.

Ayat ini memberikan petunjuk kepada kita tentang sikap yang baik dalam menghadapi atau melayat salah seorang teman yang meninggal dunia. Petunjuk itu adalah agar kita mendoakan dan jangan sekali-kali meramalkan nasibnya, karena yang mengetahui hal itu hanyalah Allah.

Pada akhir ayat ini, Allah memerintahkan agar Rasulullah menegaskan keadaan dirinya yang sebenarnya untuk menguatkan apa yang telah disampaikannya. Dia diperintahkan agar mengatakan kepada orang-orang musyrik Mekah bahwa tidak ada sesuatu pun yang diikutinya, selain Al-Qur'an yang diwahyukan Allah kepadanya, dan tidak ada suatu apa pun yang diada-adakannya. Semuanya berasal dari Allah Yang Mahakuasa. Ia hanyalah seorang pemberi peringatan yang diutus Allah untuk menyampaikan peringatan kepada mereka agar menjaga diri dari siksa dan murka Allah. Nabi saw juga menegaskan bahwa ia telah menyampaikan kepada mereka bukti-bukti kuat tentang kebenaran risalahnya. Ia bukan malaikat, sehingga ia tidak dapat melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan manusia.

Kesimpulan

1. Allah mengungkapkan bahwa ketika dibacakan kepada mereka ayat-ayat Al-Qur'an, orang-orang musyrik menyatakannya sebagai sihir, dan Rasulullah adalah tukang sihir.
2. Rasulullah saw membantah sikap dan tuduhan orang-orang musyrik di atas dengan menyatakan bahwa Al-Qur'an itu benar-benar berasal dari Allah. Cukup Allah yang menjadi saksi bahwa Rasulullah saw benar-benar telah melaksanakan tugasnya sekalipun orang-orang kafir meng-ingkarinya.
3. Tidak ada seorang pun yang dapat melepaskan diri dari azab Allah pada hari Kiamat.

4. Rasulullah saw menegaskan bahwa dia sendiri tidak mengetahui apa yang akan diperbuat Allah terhadap dirinya dan orang lain.
5. Seseorang dilarang memastikan atau menyatakan sesuatu yang gaib yang hanya diketahui Allah.

KESAKSIAN SEORANG BANI ISRAIL AKAN KEBENARAN AL-QUR'AN

قُلْ اَرَءَيْتُمْ اِنْ كَانَ مِنْ عِنْدِ اللّٰهِ وَكَفَرْتُمْ بِهٖ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْۢ بَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ عَلٰى مِثْلِهٖ فَاٰمَنَ وَاسْتَكْبَرْتُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الظّٰلِمِيْنَ ۝١٠ وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لِلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَوْ كَانَ خَيْرًا مَّا سَبَقُوْنَآ اِلَيْهِ ۗ وَاِذْ لَمْ يَهْتَدُوْا بِهٖ فَسَيَقُوْلُوْنَ هٰذَآ اِفْكٌ قَدِيْمٌ ۝١١ وَمِنْ قَبْلِهٖ كِتٰبُ مُوْسٰٓى اِمَامًا وَّرَحْمَةً ۗ وَهٰذَا كِتٰبٌ مُّصَدِّقٌ لِّسَانًا عَرَبِيًّا لِّيُنْذِرَ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا ۖ وَبُشْرٰى لِلْمُحْسِنِيْنَ ۝١٢ اِنَّ الَّذِيْنَ قَالُوْا رَبُّنَا اللّٰهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوْا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ ۚ ۝١٣ اُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ الْجَنَّةِ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا ۚ جَزَاۤءًۢ بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ۝١٤

Terjemah

(10) Katakanlah, “Terangkanlah kepadaku, bagaimana pendapatmu jika sebenarnya (Al-Qur'an) ini datang dari Allah, dan kamu mengingkarinya, padahal ada seorang saksi dari Bani Israil yang mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang disebut dalam) Al-Qur'an lalu dia beriman) kamu menyombongkan diri. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.” (11) Dan orang-orang yang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman, “Sekiranya Al-Qur'an itu sesuatu yang baik tentu mereka tidak pantas mendahului kami (beriman) kepadanya. Tetapi karena mereka tidak mendapat petunjuk dengannya maka mereka akan berkata, “Ini adalah dusta yang lama.” (12) Dan sebelum (Al-Qur'an) itu telah ada Kitab Musa sebagai petunjuk dan rahmat. Dan (Al-Qur'an) ini adalah Kitab yang membenarkannya dalam bahasa Arab untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zalim dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik. (13) Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian mereka tetap istikamah) tidak ada rasa khawatir pada mereka, dan mereka tidak (pula) bersedih hati. (14) Mereka itulah para penghuni surga, kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.

Kosakata*: A¡¥±bul-Jannah* اَصْحَابُ الْجَنَّة (al-A¥q±f/49: 14)

Kalimat *a¡¥±bul-jannah* dalam Surah al-A¥q±f ayat 14 terdiri dari dua kata, *a¡¥±b* yang merupakan bentuk plural (*jama'*) dari kata *¡±¥ib* dan *al-jannah*. Kata *¡±¥ib* berarti yang memiliki, yang berhak, dan yang mendiami. Sedangkan kata *al-jannah* secara etimologi berarti surga atau taman impian yang indah. Dengan demikian, kata *a¡¥±bul-jannah* berarti para penghuni surga. Dalam konteks ayat ini, *a¡¥±bul-jannah* dimaksudkan sebagai penggambaran situasi dan kondisi dari para penghuni surga yang kekal di dalamnya, sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan semasa hidup di dunia.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan sikap orang musyrik yang memperolok-olok Al-Qur'an dengan mengatakan bahwa Al-Qur'an itu semacam sihir. Bahkan mereka mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah sesuatu yang diada-adakan oleh Muhammad saw. Tuduhan itu ditolak oleh Allah dengan menyuruh Rasulullah saw mengatakan bahwa ia bukanlah rasul Allah yang pertama kali diutus kepada manusia. Beberapa orang rasul telah diutus sebelumnya. Di samping itu, orang-orang musyrik meminta agar Nabi Muhammad mendatangkan mukjizat, padahal mukjizat itu hanya Allah yang menentukan. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah dengan perantaraan Rasul-Nya memerintahkan orang-orang musyrik agar meyakini bahwa Al-Qur'an itu benar-benar berasal dari Allah Yang Mahakuasa dan disampaikan kepada mereka. Akan tetapi, mereka menolak dan mendustakannya.

Tafsir

(10) Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya agar menanyakan kepada orang-orang musyrik bagaimana pendapat mereka seandainya terbukti bahwa Al-Qur'an itu benar-benar dari Allah. Dengan kenyataan bahwa tidak seorang pun dapat menandinginya, terbukti bahwa Al-Qur'an itu bukan sihir dan bukan pula diada-adakan, sebagaimana yang mereka tuduhkan. Namun demikian, mereka tetap mendustakan dan mengingkarinya, sedangkan ada di antara Bani Israil yang lebih tahu dan berpengalaman serta lebih pintar daripada mereka, tetapi tetap mengakui kebenarannya. Apakah yang akan diperbuat Tuhan terhadap mereka? Bukankah Tuhan akan mengazab mereka karena keingkaran dan kesombongan itu. Dia tidak akan memberi petunjuk kepada mereka sehingga mereka semua menjadi orang yang paling sesat di dunia ini.

Yang dimaksud dengan seorang saksi yang berasal dari Bani Israil ialah 'Abdull±h bin Sal±m, sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh at-Tirmi©³, Ibnu Jar³r, dan Ibnu Mardawaih dari 'Abdull±h bin Sal±m sendiri. Ia menyatakan:

نَزَلَ فِيَّ آيَاتٌ مِنْ كِتَابِ اللهِ نُزِلَتْ فِيَّ "وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِنْ بَنِى اِسْرَائِيْلَ عَلَى مِثْلِهِ" وَنُزِلَتْ فِيَّ "قُلْ كَفَى بِاللهِ شَهِيْدًا بَيْنِى وَبَيْنَكُمْ وَمَنْ عِنْدَهُ عِلْمُ الْكِتَابِ". (رواه الترمذي)

"Allah telah menurunkan ayat-ayat Al-Qur'an tentang diriku. Diturunkan tentang diriku ayat: wa syahida sy±hidun min Ban³ Isr±'³l 'al± mi£lih³, *dan ayat* Qul kaf± bill±hi syah³dan bain³ wa bainakum wa man 'indahµ 'ilmul kit±b.*"* (Riwayat at-Tirmi©³)

Pernyataan 'Abdull±h bin Sal±m ini dikuatkan oleh hadis Rasulullah saw:

عَنْ سَعْدِ بْنِ اَبِي وَقَّاصٍ قَالَ مَا سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ لاَحَدٍ يَمْشِي عَلَى اْلاَرْضِ اِنَّهُ مِنْ اَهْلِ الْجَنَّةِ اِلاَّ لِعَبْدِ اللهِ بِنْ سَلاَمٍ وَفِيْهِ نُزِلَتْ "وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِنْ بَنِى اِسْرَائِيْلَ عَلَى مِثْلِهِ". (رواه البخاري)

Dari Sa'ad bin Ab³ Waqq±¡, ia berkata, "Aku belum pernah mendengar Rasulullah saw mengatakan kepada seorang yang ada di muka bumi bahwa ia termasuk ahli surga, kecuali kepada 'Abdull±h bin Sal±m; dan berhubungan dengan dirinya turun ayat: "Wa syahida sy±hidun min ban³ Isr±'³la 'al± mi£lihi." (Riwayat al-Bukh±r³)

'Abdull±h bin Sal±m adalah seorang Yahudi penduduk kota Madinah. Ia mempelajari dan memahami dengan baik isi Taurat yang menyebutkan akan datang nanti nabi dan rasul terakhir yang berasal dari Nabi Ibrahim, dan dari jalur Nabi Ismail, di Jazirah Arab, yang membawa Al-Qur'an sebagai kitab yang diturunkan Allah kepadanya. Setelah Rasulullah saw hijrah ke Medinah, 'Abdull±h memperhatikan sifat-sifat Rasulullah dan ajaran yang disampaikannya berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan Allah kepadanya.

Ia mengamati sikap Rasulullah terhadap sesama manusia dan sikap para pengikutnya yang telah mendalami agama baru itu. Akhirnya ia berkesimpulan bahwa Rasulullah dan ajaran agama yang dibawanya itu mempunyai ciri yang sama dengan yang diisyaratkan Taurat yang telah dipelajari dan diamalkannya. Demikian pula sifat-sifat para pengikut agama baru itu. Oleh karena itu, ia menyatakan diri masuk Islam dan menjadi pengikut Rasulullah saw.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani yang benar-benar mengikuti dan meyakini Taurat dan Injil, pasti akan sampai kepada kesimpulan bahwa Al-Qur'an itu benar-benar dari Allah dan Muhammad saw itu benar-benar utusan-Nya sebagaimana yang telah dilakukan oleh 'Abdull±h bin Sal±m.

Pada akhir ayat ini, Allah menegaskan bahwa orang-orang musyrik sebenarnya adalah orang-orang yang sombong dan mengingkari ayat-ayat Allah. Oleh karena itu, mereka telah menganiaya diri sendiri. Akibat sikap dan tindakan seperti itu, Allah tidak lagi memberikan petunjuk kepada mereka. Hal ini sesuai dengan sunatullah bahwa Allah tidak akan memberikan petunjuk kepada setiap orang zalim. Mereka mendapat kemurkaan Allah di dunia dan di akhirat.

(11) Ayat ini menerangkan bahwa perkataan orang-orang musyrik Mekah tentang Al-Qur'an dan orang-orang yang beriman tidak benar. Perkataan itu mereka ucapkan karena beberapa orang yang mereka anggap miskin, bodoh, dan rendah derajatnya seperti 'Ammar, Suhaib, Ibnu Mas‘µd, Bilal, Khabab, dan lain-lain telah masuk Islam. Menurut mereka, sesuatu yang benar dan datang dari Tuhan itu harus diakui kebenarannya oleh para bangsawan, orang kaya, orang terpandang dan para pembesar. Itulah ukuran kebenaran menurut mereka. Apabila kebenaran itu hanya diakui oleh orang-orang yang rendah derajatnya, miskin, dan rakyat jelata saja, maka kebenaran itu palsu.

Perkataan orang-orang musyrik Mekah itu ialah, “Sekiranya Al-Qur'an yang diturunkan kepada Muhammad saw mengandung kebajikan, tentulah kita orang-orang terpandang, bangsawan, dan orang-orang terkemuka ini lebih dahulu beriman kepadanya karena lebih mengetahui dan lebih dahulu mengerjakan kebaikan daripada orang-orang yang rendah derajatnya itu. Sekarang, merekalah yang lebih dahulu beriman daripada kita. Hal ini dapat kita jadikan bukti bahwa Al-Qur'an itu tidak ada nilainya dan tidak mengandung kebajikan sedikit pun.”

Qat±dah berkata, “Orang-orang musyrik menyatakan, kami lebih perkasa. Kalau ada suatu kebaikan, tentulah kami yang lebih mengetahuinya. Karena kami yang lebih mengetahui, tentulah kami yang menentukannya. Tidak seorang pun yang dapat mendahului kami dalam hal ini. Sehubungan dengan perkataan mereka itu, turunlah ayat ini.”

Menurut satu riwayat, ketika kabilah-kabilah Juhainah, Muzainah, Aslam, dan Gifar memeluk agama Islam, Banu ‘Amir, Bani Gatafan, dan Banu Asad berkata, “Seandainya agama Islam itu suatu kebenaran, tentulah kita tidak didahului oleh penggembala-penggembala hewan itu.”

Karena orang-orang musyrik itu telah terkunci hati, pendengaran, dan penglihatannya oleh kedengkian dan hawa nafsu, maka mereka tidak dapat lagi mengambil petunjuk Al-Qur'an, dan menuduh bahwa Al-Qur'an itu adalah kabar bohong, dongeng orang dahulu, sihir, diada-adakan oleh Muhammad, dan tidak ada artinya sama sekali. Tuduhan orang-orang musyrik itu diterangkan pula dalam firman Allah:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَٰذَا إِلَّا إِفْكٌ افْتَرَاهُ وَأَعَانَهُ عَلَيْهِ قَوْمٌ آخَرُونَ ۖ فَقَدْ جَاءُوا ظُلْمًا وَزُورًا ﴿٤﴾ وَقَالُوا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ اكْتَتَبَهَا فَهِيَ تُمْلَىٰ عَلَيْهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٥﴾

Dan orang-orang kafir berkata,"(Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh dia (Muhammad), dibantu oleh orang-orang lain," Sungguh, mereka telah berbuat zalim dan dusta yang besar. Dan mereka berkata, "(Itu hanya) dongeng-dongeng orang-orang terdahulu, yang diminta agar dituliskan, lalu dibacakanlah dongeng itu kepadanya setiap pagi dan petang." (al-Furq±n/25: 4-5)

Menurut ajaran Islam, beriman dan bertakwanya seseorang tidak berhubungan dengan status orang itu apakah ia kaya atau miskin, bangsawan atau budak, penguasa atau rakyat jelata, dan berilmu atau tidak berilmu. Setiap orang, apa pun jenis bangsa, warna kulit, dan tingkatannya dalam masyarakat dapat menjadi seorang Muslim yang beriman dan bertakwa karena pokok iman dan takwa itu adalah kebersihan hati, keinginan mencari kebenaran yang hakiki, dan kemampuan mengendalikan hawa nafsu. Dalam sebuah hadis disebutkan:

اَلاَ وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً اذَا صَلُحَتْ صَلُحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ اَلاَ وَهِيَ الْقَلْبُ. (رواه البخاري ومسلم عن النعمان بن بشير)

Ketahuilah bahwa dalam tubuh manusia itu ada segumpal darah. Apabila baik, baik pula seluruh tubuh, dan apabila rusak, rusak pulalah seluruh tubuh. Ketahuilah bahwa segumpal darah itu adalah hati. (Riwayat al-Bukh±r³ dan Muslim dari an-Nu'm±n bin Basy³r)

(12) Ayat ini menolak tuduhan orang-orang musyrik terhadap Al-Qur'an dan membuktikan kebenarannya dengan mengatakan, "Hai orang-orang kafir, kamu semua telah menyaksikan bahwa Allah telah menurunkan Taurat yang mengandung pokok-pokok agama yang dibawa oleh Nabi Musa dan sebagai rahmat bagi Bani Israil. Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa mengisyaratkan kedatangan Muhammad sebagai nabi dan rasul terakhir yang membawa Al-Qur'an yang berbahasa Arab, membenarkan kitab-kitab terdahulu yang diturunkan Allah agar dengan kitab itu ia memperingatkan semua manusia, memberi kabar gembira kepada orang-orang yang mengamalkan isinya, dan memperingatkan bahwa azab serta ancaman Allah akan menimpa orang-orang yang ingkar kepadanya."

Sekalipun kitab Taurat yang ada sekarang telah banyak dinodai oleh tangan manusia, masih banyak terdapat ayat-ayat yang mengisyaratkan kedatangan Nabi Muhammad saw sebagai nabi dan rasul terakhir yang paling sempurna. Hal ini dapat dibaca dalam kitab Kejadian 13: 2, 3 ; 15; 16: 10, 12 dan masih banyak lagi. Dalam kitab Kejadian 21: 13, diterangkan kedatangan nabi yang paling besar dari keturunan Nabi Ismail, "Maka anak sahayamu itu pun akan aku jadikan suatu bangsa karena ia pun dari benihmu."

Demikian juga dalam Kejadian 21: 13, "Bangunlah engkau, angkatlah budak itu, sokonglah dia karena aku hendak menjadikan dia suatu bangsa yang besar."

Juga dalam kitab Kejadian 17: 20, "Maka akan hal Ismail itu pun telah kululuskan permintaanmu: bahwa sesungguhnya Aku telah memberkati akan dia dan membiarkan dia dan memperbanyak dia amat sangat dan dua belas orang raja akan berpencar daripadanya dan Aku akan menjadikan dia satu bangsa yang besar."

Sudah tentu yang dimaksud ayat-ayat Taurat di atas adalah Nabi Muhammad. Nabi Musa dalam kitab Ulangan 18: 17-22 juga telah menyatakan kedatangan Nabi Muhammad saw:

> Maka pada masa itu berfirmanlah Tuhan kepadaku (Musa). Benarlah kata mereka itu (Bani Israil). Bahwa Aku (Allah) akan menjadikan bagi mereka itu seorang Nabi dari antara segala saudaranya (yaitu dari Bani Ismail) yang seperti engkau (hai Musa), dan aku akan memberi segala firman-Ku dalam mulutnya dan dia akan mengatakan kepadanya segala yang Kusuruh akan dia.
>
> Bahwa sesungguhnya barang siapa yang tiada mau mendengar akan segala firman-Ku yang akan dikatakan olehnya dengan nama-Ku, niscaya Aku menurut orang itu kelak.
>
> Tetapi yang melakukan dirinya dengan sombong dan mengatakan firman dengan nama-Ku, yang tiada Kusuruh katakan, atau yang berkata dengan nama dewa-dewa. Nabi itu akan mati dibunuh hukumnya.
>
> Maka jikalau kamu kira berkata dalam hatimu demikian: Dengan apakah boleh kami ketahui akan perkataan itu bukannya firman Tuhan adanya.
>
> Bahwa jikalau Nabi itu berkata demi nama Tuhan lalu orang dikatakannya tiada jadi atau tiada datang, yaitulah perkataan yang bukan firman Tuhan adanya, maka Nabi itu pun telah berkata dengan sombongnya, janganlah kamu takut akan dia.

Dalam ayat-ayat Taurat yang enam di atas terdapat beberapa isyarat yang dapat dijadikan dalil untuk menyatakan *nubuwat* tentang Nabi Muhammad. Dari perkataan "seorang nabi dari antara segala saudaranya" menunjukkan bahwa orang yang *dinubuwatkan* oleh Tuhan itu akan datang dari saudara-saudara Bani Israil, bukan dari Bani Israil sendiri. Adapun saudara-saudara Bani Israil itu ialah Bani Ismail (bangsa Arab) sebab Ismail adalah saudara

tua dari Ishak, bapak dari Israil (Yakub). Dan Nabi Muhammad saw jelas berasal dari keturunan Ismail.

Kemudian kalimat "Yang seperti engkau" memberi pengertian bahwa nabi yang akan datang itu haruslah yang seperti Nabi Musa, maksudnya, nabi yang membawa agama baru seperti Musa. Seperti diketahui, Nabi Muhammad itulah yang membawa syariat baru (agama Islam) yang juga berlaku untuk Bani Israil.

Lalu diterangkan lagi bahwa Nabi itu tidak sombong dan tidak akan mati dibunuh. Muhammad saw, seperti dimaklumi, bukanlah orang yang sombong, baik sebelum menjadi nabi maupun setelah menjadi nabi. Sebelum menjadi nabi beliau sudah disenangi masyarakatnya terbukti dengan gelar *al-Amin* artinya "orang terpercaya". Kalau beliau sombong, tentulah beliau tidak akan diberi gelar yang amat terpuji itu. Sesudah menjadi nabi, beliau justru lebih ramah.

Umat Nasrani mengakui *nubuwat* itu kepada Nabi Isa di samping mereka mengakui pula bahwa Isa mati terbunuh. Hal ini jelas bertentangan dengan ayat *nubuwat* itu sendiri, sebab nabi yang dimaksud itu haruslah tidak mati terbunuh (tersalib atau sebab lain).

Itulah penegasan-penegasan yang diberikan para nabi sebelum kedatangan Nabi Muhammad saw. Semuanya diketahui oleh orang-orang kafir Mekah yang mengingkari kenabian Muhammad saw.

(13) Ayat ini menerangkan keadaan orang-orang yang benar-benar beriman kepada Allah, yaitu orang-orang yang mengakui dan mengatakan, "Tuhan kami adalah Allah", kemudian ia istikamah, yakni tetap dalam pengakuan itu, tidak dicampuri sedikit pun dengan perbuatan-perbuatan syirik. Orang tersebut konsisten mengikuti garis yang telah ditentukan agama, mengikuti perintah Allah dengan sebenar-benarnya, dan menjauhi larangan-Nya. Maka orang yang semacam itu tidak ada suatu kekhawatiran dalam diri mereka di hari Kiamat, karena Allah menjamin keselamatan mereka. Mereka tidak perlu bersedih terhadap apa yang mereka tinggalkan di dunia setelah wafat, begitu juga terhadap sesuatu yang luput dan hilang dari mereka selama hidup di dunia itu serta tidak ada penyesalan sedikit pun pada diri mereka.

(14) Pada ayat ini, Allah menegaskan bahwa orang-orang yang beriman kepada Allah kemudian istikamah dalam keimanannya dengan melaksanakan ibadah dan perintah-perintah Allah, tetap bertawakal, dan menghindari larangan-larangan-Nya, akan memperoleh kebahagiaan abadi di akhirat, yaitu menjadi penghuni surga dan kekal di dalamnya. Bagi mereka disediakan berbagai kenikmatan di surga, sebagai balasan atas amal saleh mereka di dunia.

Sikap istikamah setelah beriman dan melaksanakan ibadah kepada Allah merupakan hal yang penting dan sangat terpuji, sebagaimana hadis Nabi saw yang memerintahkan kepada kita semua:

قُلْ اٰمَنْتُ بِاللهِ فَاسْتَقِمْ. (رواه مسلم عن سفيان بن عبد الله الثقفي)

Katakanlah, “Aku beriman kepada Allah,” lalu beristikamahlah. (Riwayat Muslim dari Sufy±n bin ‘Abdull±h a£-¤aqaf³)

Kesimpulan

1. Ayat ini menyuruh orang-orang kafir merenungkan bahwa bila ternyata Al-Qur'an ini benar-benar datang dari Allah, apa yang akan diperbuat Tuhan terhadap mereka, dan bagaimana nasib mereka di akhirat nanti.
2. ‘Abdull±h bin Sal±m, seorang Bani Israil yang tinggal di Medinah, menyatakan keimanan kepada Nabi Muhammad setelah memperhatikan bahwa di antara isi Al-Qur'an ada yang sesuai dengan Taurat seperti ketauhidan, janji dan ancaman, kerasulan Muhammad, dan adanya kehidupan akhirat.
3. Orang-orang kafir menganggap merekalah yang paling tahu segala hal. Oleh karena itu, seandainya Al-Qur'an itu benar dari Allah, tentulah mereka pihak yang pertama mengetahui dan beriman kepadanya.
4. Banyak terdapat bukti dalam kitab Taurat yang mengisyaratkan kedatangan Muhammad sebagai nabi dan rasul terakhir.
5. Orang-orang yang beriman dan beristikamah tidak merasa khawatir dan tidak akan bersedih hati terhadap apa yang mereka terima, karena mereka adalah para penghuni surga.

KEWAJIBAN BERBUAT BAIK KEPADA IBU-BAPAK

وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ اِحْسَانًا ۗحَمَلَتْهُ اُمُّهٗ كُرْهًا وَّوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۗوَحَمْلُهٗ وَفِصٰلُهٗ ثَلٰثُوْنَ شَهْرًا ۗحَتّٰٓى اِذَا بَلَغَ اَشُدَّهٗ وَبَلَغَ اَرْبَعِيْنَ سَنَةًۙ قَالَ رَبِّ اَوْزِعْنِيْٓ اَنْ اَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِيْٓ اَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلٰى وَالِدَيَّ وَاَنْ اَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضٰىهُ وَاَصْلِحْ لِيْ فِيْ ذُرِّيَّتِيْ ۗاِنِّيْ تُبْتُ اِلَيْكَ وَاِنِّيْ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ ﴿١٥﴾ اُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ اَحْسَنَ مَا عَمِلُوْا وَنَتَجَاوَزُ عَنْ سَيِّاٰتِهِمْ فِيْٓ اَصْحٰبِ الْجَنَّةِ ۗوَعْدَ الصِّدْقِ الَّذِيْ كَانُوْا يُوْعَدُوْنَ ﴿١٦﴾

Terjemah

(15) Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan, sehingga apabila dia (anak itu) telah

dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun dia berdoa, "Ya Tuhanku, berilah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan agar aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau ridai; dan berilah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau dan sungguh, aku termasuk orang muslim." (16) Mereka itulah orang-orang yang Kami terima amal baiknya yang telah mereka kerjakan dan (orang-orang) yang Kami maafkan kesalahan-kesalahannya, (mereka akan menjadi) penghuni-penghuni surga. Itu janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka.

Kosakata: *Kurhan* كُرْهًا (al-A¥q±f/49: 15)

Kata *kurhan* merupakan bentuk *ma¡dar* dari derivasi kata *kariha-yakrahu* yang berarti susah payah, benci dan beban berat. Pada dasarnya, kata *kariha-yakrahu* dalam berderivasi ke bentuk *ma¡dar* mempunyai dua bentuk kata, yaitu kata *kurhan* dan kata *karhan*. Kata yang di-*«ammah kaf*-nya (*kurh*) berarti bentuk kesusahpayahan yang menimpa dirinya, sedangkan kata yang di-*fat¥ah kaf*-nya (*karh*) berarti bentuk kesusahpayahan yang menimpa selain dirinya. Dengan demikian, dalam konteks ayat ini kata *kurh* bermakna, "Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula)." Dalam ayat ini, Allah swt memerintahkan umat manusia untuk senantiasa menghormati, memuliakan dan berbuat baik kepada kedua orang tua. Kemudian Allah swt dengan jelas mendeskripsikan bagaimana kesusahpayahan seorang ibu ketika mengandung dan melahirkan anak.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan bahwa orang-orang yang beriman kepada Allah, lalu istikamah dalam beriman dan melaksanakan ibadah, akan memperoleh kebahagiaan surga di akhirat dan kekal di dalamnya sebagai balasan atas amal mereka di dunia. Pada ayat-ayat ini diterangkan perintah Allah kepada manusia agar berbuat baik kepada ibu-bapaknya yang telah membesarkan dan memeliharanya dengan susah payah. Seorang anak yang baik dan saleh ialah di samping ia beribadah kepada Allah, juga selalu berbakti kepada ibu-bapaknya dan berdoa kepada Allah agar keduanya selalu mendapat rahmat dan karunia-Nya. Anak yang demikian termasuk calon penghuni surga.

Tafsir

(15) Diriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan berhubungan dengan Abu Bakar. Beliau termasuk orang yang beruntung karena beliau termasuk sahabat yang paling dekat dengan Nabi saw. Salah satu putri beliau, yaitu 'Aisyah, adalah istri Rasulullah saw, dan kedua orang tuanya yaitu Abµ

Quhafah dan Ummul Khair binti Shakhar bin Amir telah masuk Islam, demikian pula anak-anak beliau yang lain dan saudara-saudaranya. Beliau bertobat, bersyukur, dan berdoa kepada Allah karena memperoleh nikmat yang tiada tara.

Allah memerintahkan agar semua manusia berbuat baik kepada ibu-bapaknya, baik ketika keduanya masih hidup maupun telah meninggal dunia. Berbuat baik ialah melakukan semua perbuatan yang baik sesuai dengan perintah agama. Berbuat baik kepada orang tua ialah menghormatinya, memelihara, dan memberi nafkah apabila ia sudah tidak mempunyai penghasilan lagi. Sedangkan berbuat baik kepada kedua orang tua setelah meninggal dunia ialah selalu mendoakannya kepada Allah agar diberi pahala dan diampuni segala dosanya. Berbuat baik kepada kedua orang tua termasuk amal yang tinggi nilainya di sisi Allah, sedangkan durhaka kepadanya termasuk perbuatan dosa besar.

Anak merupakan penerus kehidupan bagi kedua orang tuanya, cita-cita atau perbuatan yang tidak dapat dilakukan semasa hidupnya diharapkan dapat dilanjutkan oleh anaknya. Oleh karena itu, anak juga merupakan harapan orang tuanya, bukan saja harapan sewaktu ia masih hidup, tetapi juga harapan setelah meninggal dunia. Dalam hadis Rasulullah saw, diterangkan bahwa di antara amal yang tidak akan putus pahalanya diterima oleh manusia sekalipun ia telah meninggal dunia ialah doa dari anak-anaknya yang saleh yang selalu ditujukan untuk orang tuanya.

Rasulullah saw bersabda:

اِذَا مَاتَ الاِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ اِلاَّ مِنْ ثَلاَثَةٍ: إِلاَّ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ اَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ اَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوْ لَهُ .(رواه مسلم عن أبي هريرة)

Apabila manusia meninggal dunia terputuslah amalnya kecuali tiga perkara: sadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang mendoakannya. (Riwayat Muslim dari Abµ Hurairah)

Dari hadis ini dapat dipahami bahwa orang tua hendaklah mendidik anaknya agar menjadi orang yang taat kepada Allah, suka beramal saleh, melaksanakan perintah Allah, dan menjauhi larangan-Nya. Pendidikan dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, misalnya dengan pendidikan di sekolah, pendidikan di rumah, memberikan contoh yang baik, dan sebagainya. Hanya anak-anak yang saleh yang taat kepada Allah dan suka beramal saleh, yang dapat berbakti dan berdoa untuk orang tuanya.

Pada ayat ini, Allah menerangkan secara khusus mengapa orang harus berbuat baik kepada ibunya. Pengkhususan itu menunjukkan bahwa ketika anak akan berbuat baik kepada orang tuanya, ibu harus didahulukan daripada ayah. Sebab perhatian, pengorbanan, dan penderitaan ibu lebih besar dan lebih banyak dalam memelihara dan mendidik anak dibandingkan dengan

perhatian, pengorbanan, dan penderitaan yang dialami oleh ayah. Di antara pengorbanan, perhatian, dan penderitaan ibu ialah:

1. Ibu mengandung anak dalam keadaan penuh cobaan dan penderitaan. Semula dirasakan kandungan itu ringan, sekalipun telah mulai timbul perubahan-perubahan dalam dirinya, seperti makan tidak enak, perasaan gelisah, kadang-kadang mual, muntah, dan sebagainya. Semakin lama kandungan itu semakin berat. Bertambah berat kandungan itu bertambah berat pula cobaan yang ditanggung ibu, sampai saat-saat melahirkan. Hampir-hampir cobaan itu tidak tertanggungkan lagi, serasa nyawa akan putus.
2. Setelah anak lahir, ibu memelihara dan menyusuinya. Masa mengandung dan menyusui ialah 30 bulan. Ayat Al-Qur'an menerangkan bahwa masa menyusui yang paling sempurna ialah dua tahun. Allah berfirman:

وَالْوَالِدٰتُ يُرْضِعْنَ اَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ اَرَادَ اَنْ يُّتِمَّ الرَّضَاعَةَ

Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. (al-Baqarah/2: 233)

Dalam ayat ini diterangkan bahwa masa menyusui dan hamil adalah 30 bulan. Hal ini berarti bahwa ibu harus menumpahkan perhatiannya selama masa hamil dan menyusui, yaitu 30 bulan.

Sehubungan dengan ayat ini, ada riwayat yang mengatakan bahwa seorang wanita melahirkan dalam masa kandungan enam bulan. Maka perkara itu diajukan kepada 'U£man bin 'Aff±n, khalifah waktu itu. 'U£man bermaksud melakukan hukum *had* (merajam) karena wanita itu disangka telah berbuat zina lebih dahulu sebelum melakukan akad nikah. Maka 'Ali bin Ab³ °±lib mengemukakan pendapat kepada 'U£man dengan berkata, "Allah swt menyatakan bahwa masa menyusui itu dua tahun (24 bulan), dan dalam ayat ini dinyatakan bahwa masa mengandung dan masa menyusui 30 bulan. Hal ini berarti bahwa masa hamil itu paling kurang 6 bulan. Berarti wanita tidak dapat dihukum rajam karena ia melahirkan dalam masa hamil yang ditentukan ayat." Mendengar itu, 'U£man bin 'Aff±n mengubah pendapatnya semula dan mengikuti pendapat 'Ali bin Ab³ °±lib.

Ibnu 'Abb±s berkata, "Apabila seorang wanita mengandung selama sembilan bulan, ia cukup menyusui anaknya selama 21 bulan, apabila ia mengandung 7 bulan, cukup ia menyusui anaknya 23 bulan, dan apabila ia mengandung 6 bulan ia menyusui anaknya selama 24 bulan.

Oleh karena itu, maka amat bijaksana kalau seorang anak disusui dengan air susu ibu (ASI), sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan sesuai pula dengan tuntunan ilmu kedokteran, kecuali kalau karena keadaan terpaksa bisa diganti dengan susu produk lain.

3. Ibu adalah orang tua yang paling banyak berhubungan dengan anak dalam memelihara dan mendidiknya, sampai anaknya sanggup mandiri. Kewajiban ibu memelihara dan mendidik anaknya itu tidak saja selama ibu terikat dengan perkawinan dengan bapak si anak, tetapi juga pada saat ia telah bercerai dengan bapak si anak.

Kecintaan dan rasa sayang ibu terhadap anaknya adalah ketentuan dari Allah, sebagaimana firman-Nya:

وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِۚ حَمَلَتْهُ اُمُّهٗ وَهْنًا عَلٰى وَهْنٍ وَّفِصٰلُهٗ فِيْ عَامَيْنِ

Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. (Luqm±n/31: 14)

Sehubungan dengan persoalan di atas, Rasulullah saw menjawab pertanyaan seorang sahabat dalam salah satu hadis:

عَنْ بَهْزِ بْنِ حَكِيْمٍ عَنْ اَبِيْهِ عَنْ جَدِّهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ مَنْ اَبَرُّ قَالَ: اُمَّكَ. قُلْتُ: ثُمَّ مَنْ. قَالَ: اُمَّكَ. قُلْتُ: ثُمَّ مَنْ. قَالَ: اُمَّكَ. قُلْتُ: ثُمَّ مَنْ. قَالَ: اَبَاكَ ثُمَّ اْلاَقْرَبَ فَاْلاَقْرَبَ. (رواه ابو داود والترمذي)

Dari Bahz bin ¦ak³m dari bapaknya dari kakeknya, mudah-mudahan Allah meridainya, ia berkata, "Aku berkata, 'Ya Rasulullah, kepada siapa aku berbakti?' Rasulullah menjawab, 'Kepada ibumu.' Aku berkata, 'Kemudian kepada siapa?' Jawab Rasulullah, 'Kepada ibumu.' Aku berkata, 'Kemudian kepada siapa?' Jawab Rasulullah, 'Kepada ibumu.' Aku berkata, 'Kemudian kepada siapa?' Rasulullah berkata, 'Kepada ayahmu, kemudian kepada karibmu yang paling dekat, lalu yang paling dekat'." (Riwayat Abµ Dāwud dan at-Tirmi©³)

Adapun tanggung jawab ayah sebagai orang tua adalah sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab memelihara, memberi nafkah, dan menjaga ketenteraman dan keharmonisan keluarga. Ayah sebagai pemimpin keluarga dapat membagi tugas-tugas kepada istri, anak-anak yang lebih tua, maupun anggota-anggota keluarga lain yang tinggal dalam keluarga tersebut. Tanggung jawab spiritual sebagai ayah ialah membawa keluarga pada kedekatan kepada Allah, melaksanakan ibadah dengan benar dan melahirkan generasi baru, sebagaimana firman Allah:

وَالَّذِيْنَ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ اَزْوَاجِنَا وَذُرِّيّٰتِنَا قُرَّةَ اَعْيُنٍ وَّاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِيْنَ اِمَامًا

Dan orang-orang yang berkata, “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.” (al-Furq±n/25: 74)

Ayat ini menerangkan sikap yang baik dari seorang anak kepada orang tuanya yang telah mengasuhnya sejak kecil sampai dewasa, pada saat-saat orang tuanya itu telah berusia lanjut, lemah, dan pikun. Waktu itu si anak telah berumur sekitar 40 tahun, ia berdoa, “Wahai Tuhanku, berilah aku bimbingan dan petunjuk untuk mensyukuri nikmat-Mu yang tiada taranya yang telah engkau berikan kepadaku, baik yang berhubungan dengan petunjuk sehingga aku dapat melaksanakan perintah-Mu dan menghindari larangan-Mu, maupun petunjuk yang telah Engkau berikan kepada kedua orang tuaku sehingga mereka mencurahkan rasa kasih sayangnya kepadaku, sejak aku masih dalam kandungan, waktu aku masih kecil sampai aku dewasa. Wahai Tuhanku, terimalah semua amalku dan tanamkan dalam diriku semangat ingin beramal saleh yang sesuai dengan keridaan-Mu, dan bimbinglah pula keturunanku mengikuti jalan yang lurus; jadikanlah mereka orang yang bertakwa dan beramal saleh.”

Sehubungan dengan ayat ini Ibnu ‘Abb±s berkata, “Barang siapa telah mencapai umur 40 tahun, sedangkan perbuatan baiknya belum dapat mengalahkan perbuatan jahatnya, maka hendaklah ia bersiap-siap untuk masuk neraka.”

Pada riwayat yang lain Ibnu ‘Abb±s berkata, “Allah telah memperkenankan doa Abu Bakar. Beliau telah memerdekakan sembilan orang budak mukmin di antaranya Bilal dan Amir bin Fuhairah. Beliau tidak pernah bermaksud hendak melakukan suatu perbuatan baik, melainkan Allah menolongnya. Beliau berdoa, “Wahai Tuhanku, berikanlah kebaikan pada diriku, dengan memberikan kebaikan kepada anak cucuku. Jadikanlah kebaikan dan ketakwaan itu menjadi darah daging bagi keturunanku.” Allah telah memperkenankan doa beliau. Tidak seorang pun dari anak-anaknya yang tidak beriman kepada Allah; ibu-bapaknya dan anak-anaknya semua beriman. Oleh karena itu, tidak seorang pun di antara sahabat Rasulullah yang memperoleh keutamaan seperti ini.

Diriwayatkan oleh Abµ D±wud dari Ibnu Mas‘µd dalam *Sunan*-nya bahwa Rasulullah saw pernah mengajarkan doa berikut ini:

اَللّٰهُمَّ اَلِّفْ بَيْنَ قُلُوْبِنَا وَاَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنِنَا وَاهْدِنَا سُبُلَ السَّلَامِ وَنَجِّنَا مِنَ الظُّلُمَاتِ اِلَى النُّوْرِ وَجَنِّبْنَا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَبَارِكْ لَنَا فِي اَسْمَاعِنَا وَاَبْصَارِنَا وَقُلُوْبِنَا وَاَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّتِنَا وَتُبْ عَلَيْنَا اِنَّكَ اَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ وَاجْعَلْنَا شَاكِرِيْنَ لِنِعْمَتِكَ مُثْنِيْنَ بِهَا عَلَيْكَ وَاَتِمَّهَا عَلَيْنَا. (رواه ابو داود)

Wahai Tuhanku, timbulkanlah rasa kasih sayang dalam hati kami; timbulkanlah perdamaian di antara kami, bimbinglah kami ke jalan keselamatan. Lepaskanlah kami dari kegelapan dan bimbinglah kami menuju cahaya yang terang. Jauhkanlah kami dari segala kekejian baik yang lahir maupun yang batin. Berkatilah kami pada pendengaran kami, pada penglihatan kami, pada hati kami, pada istri-istri kami, pada keturunan kami. Terimalah tobat kami, sesungguhnya Engkau Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. Jadikanlah kami orang yang selalu mensyukuri nikmat Engkau serta memuji-Mu, karena pemberian nikmatmu itu dan sempurnakanlah nikmat-Mu itu atas kami. (Riwayat Abµ D±wud)

(16) Dalam ayat ini diterangkan balasan yang akan diterima oleh orang saleh yang memiliki sifat sebagai anak yang saleh sebagaimana disebutkan pada ayat sebelumnya. Orang-orang yang semacam itu adalah orang-orang yang mempunyai amal yang paling baik selama ia hidup di dunia menurut pandangan Allah karena keikhlasan, kepatuhan, dan ketaatan mereka melaksanakan agama-Nya. Orang-orang yang seperti itu akan dimaafkan segala kesalahannya karena selalu bertobat kepada-Nya dengan tobat yang sebenarnya. Ia memperoleh surga yang penuh kenikmatan di akhirat.

Pada akhir ayat ini, Allah menegaskan bahwa balasan yang disebutkan itu adalah datang dari Allah, dan semua yang pernah dijanjikan-Nya, baik janji akan memberi pahala kepada orang-orang yang beriman maupun peringatan akan mengazab orang-orang kafir pasti ditepatinya; tidak satu pun yang akan dipungkiri-Nya.

Kesimpulan

1. Allah memerintahkan kepada seluruh manusia agar berbuat baik kepada orang tuanya.
2. Berbuat baik kepada ibu lebih diutamakan karena ibu yang mengandung dalam keadaan susah payah, menyusui dan mendidik anaknya.
3. Seorang anak yang baik ialah anak yang ketika dewasa dan dalam masa jayanya selalu beribadah kepada Allah, berdoa untuk orang tuanya dan keturunannya agar mereka tetap beribadah kepada-Nya, dan ia juga mau bertobat kepada Allah penciptanya.
4. Anak yang demikian akan diampuni Allah segala kesalahannya dan akan dibalas semua amalnya dengan surga yang penuh kenikmatan.

AKIBAT DURHAKA KEPADA IBU-BAPAK

وَالَّذِيْ قَالَ لِوَالِدَيْهِ اُفٍّ لَّكُمَآ اَتَعِدَانِنِيْٓ اَنْ اُخْرَجَ وَقَدْ خَلَتِ الْقُرُوْنُ مِنْ قَبْلِيْۚ وَهُمَا يَسْتَغِيْثٰنِ اللّٰهَ وَيْلَكَ اٰمِنْ ۖاِنَّ وَعْدَ اللّٰهِ حَقٌّۚ فَيَقُوْلُ مَا هٰذَآ اِلَّآ اَسَاطِيْرُ الْاَوَّلِيْنَ ﴿١٧﴾ اُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ حَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِيْٓ اُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمْ مِّنَ الْجِنِّ وَالْاِنْسِۗ اِنَّهُمْ كَانُوْا خٰسِرِيْنَ ﴿١٨﴾ وَلِكُلٍّ دَرَجٰتٌ مِّمَّا عَمِلُوْاۚ وَلِيُوَفِّيَهُمْ اَعْمَالَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُوْنَ ﴿١٩﴾ وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا عَلَى النَّارِۗ اَذْهَبْتُمْ طَيِّبٰتِكُمْ فِيْ حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا وَاسْتَمْتَعْتُمْ بِهَاۚ فَالْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُوْنِ بِمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُوْنَ فِى الْاَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا كُنْتُمْ تَفْسُقُوْنَ ﴿٢٠﴾

Terjemah

(17) Dan orang yang berkata kepada kedua orang tuanya, "Ah". Apakah kamu berdua memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan (dari kubur), padahal beberapa umat sebelumku telah berlalu? Lalu kedua orang tuanya itu memohon pertolongan kepada Allah (seraya berkata), "Celaka kamu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah itu benar." Lalu dia (anak itu) berkata, "Ini hanyalah dongeng orang-orang dahulu." (18) Mereka itu orang-orang yang telah pasti terkena ketetapan (azab) bersama umat-umat dahulu sebelum mereka, dari (golongan) jin dan manusia. Mereka adalah orang-orang yang rugi. (19) Dan setiap orang memperoleh tingkatan sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan balasan amal perbuatan mereka dan mereka tidak dirugikan. (20) Dan (ingatlah), pada hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan ke neraka (seraya dikatakan kepada mereka), "Kamu telah menghabiskan (rezeki) yang baik untuk kehidupan duniamu dan kamu telah bersenang-senang (menikmati)nya; maka pada hari ini kamu dibalas dengan azab yang menghinakan karena kamu sombong di bumi tanpa mengindahkan kebenaran dan karena kamu berbuat durhaka (tidak taat kepada Allah)."

Kosakata: *Uffin* أُفٍّ (al-A¥q±f/49: 17).

Kata ini pada mulanya digunakan untuk ungkapan terhadap segala sesuatu yang menjijikkan seperti kotoran, bekas potongan kuku, dan lainnya, lalu digunakan untuk sesuatu yang dianggap enteng karena jijik terhadapnya. Jika kata ini (*uff*) dikatakan kepada berhala yang disembah dan orang yang menyembahnya sebagaimana perkataan Nabi Ibrahim (lihat Surah al-Anbiy±'/21: 67), maka maksudnya adalah bahwa Nabi Ibrahim memandang jijik terhadap berhala-berhala dan orang yang menyembahnya. Jika

perkataan ini ditujukan kepada orang tua maka maksudnya juga demikian, yaitu rasa kesal, jengkel, sebal terhadap orang tua, karena sifat-sifatnya yang mulai kekanak-kanakan atau keberatan memikul beban biayanya dan lainnya. Perkataan ini merupakan perbuatan yang sangat tercela jika dikatakan oleh seorang anak kepada orang tuanya, karena tidak menghargai keduanya yang telah memeliharanya dari sewaktu masih dalam kandungan sampai dewasa.

Munasabah

Pada ayat yang lalu diterangkan sikap dan budi pekerti seorang anak yang baik terhadap kedua orang tuanya dan diterangkan pula apa sebab Allah memerintahkan agar manusia berbuat baik kepada orang tuanya. Orang yang melaksanakan perintah Allah yang berhubungan dengan kedua orang tuanya dan selalu bertobat kepada-Nya akan dibalas dengan surga di akhirat. Pada ayat berikut diterangkan ancaman Allah kepada orang-orang yang durhaka terhadap orang tuanya karena menolak ajakan keduanya untuk beriman kepada Allah, dan adanya hari Kiamat. Mereka akan dihisab di akhirat setimpal dengan keingkaran mereka.

Tafsir

(17) Ayat ini menerangkan ancaman Allah kepada orang yang ketika diajak oleh kedua orang tuanya untuk beriman kepada Allah dan hari akhirat, ia berkata, “Ah, apakah yang bapak-ibu katakan ini; aku tidak senang kepada bapak-ibu yang mengatakan bahwa aku akan dibangkitkan dari kubur dalam keadaan hidup, sesudah aku mati dan hancur luluh bersama tanah. Apakah mungkin daging-daging yang telah hancur luluh bersama tanah dan tulang-belulang yang telah berserakan itu akan dapat kembali dikumpulkan dan menjadi tubuh yang hidup seperti semula? Alangkah aneh dan lucunya kepercayaan itu, wahai kedua orang tuaku. Bukankah telah banyak umat dahulu, sebelum kita, yang telah melakukan semua hal sesuai dengan keinginan mereka? Ada di antara mereka yang mengikuti ajaran rasul-rasul yang telah diutus kepada mereka, dan banyak pula di antara mereka yang mengingkarinya, tetapi tidak seorang pun di antara mereka yang telah dibangkitkan seperti yang ibu dan ayah katakan itu. Seandainya benar yang dikatakan ayah dan ibu itu, tentu kita akan melihat bukti-buktinya sekarang, dan tentu kita akan bertemu dengan nenek moyang kita yang telah mati dahulu.”

Mendengar jawaban anaknya itu, timbullah rasa sedih dan kasihan dalam hati orang tua itu. Mereka merasa sedih karena sikap anaknya yang seakan-akan tidak menghormatinya lagi. Mereka merasa kasihan karena yakin bahwa anaknya itu kelak akan mendapat azab Allah di akhirat. Sekalipun demikian, mereka tidak putus asa untuk menyeru anaknya itu dan memohon kepada Allah Yang Maha Pemurah. Mereka berkata, “Percayalah wahai anakku, bahwa Allah pasti menepati janji-Nya, dan hendaklah engkau yakin

bahwa engkau benar-benar akan dibangkitkan nanti, karena janji Allah adalah janji yang hak, yang pasti ditepati, semoga Allah memberi kamu petunjuk."

Allah melarang anak berkata *ah* kepada ibu dan ayahnya, atau kata-kata lain yang menyakitkan hati orang tuanya, karena keduanya telah berjasa memelihara dan mendidiknya sejak kecil, bahkan sejak dalam kandungan sampai dewasa, sebagaimana firman Allah:

وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِۚ حَمَلَتْهُ اُمُّهٗ وَهْنًا عَلٰى وَهْنٍ وَّفِصٰلُهٗ فِيْ عَامَيْنِ اَنِ اشْكُرْ لِيْ وَلِوَالِدَيْكَۗ اِلَيَّ الْمَصِيْرُ

Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. (Luqm±n/31: 14)

Jika orang tua mendidik anaknya untuk beriman kepada Allah dan hari akhir, kemudian sang anak menolak dan mengatakan *ah*, yang demikian merupakan kedurhakaan yang besar dan kesesatan yang nyata. Pada ayat yang lain disebutkan:

وَقَضٰى رَبُّكَ اَلَّا تَعْبُدُوْٓا اِلَّآ اِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَانًاۗ اِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ اَحَدُهُمَآ اَوْ كِلٰهُمَا فَلَا تَقُلْ لَّهُمَآ اُفٍّ وَّلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيْمًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. (al-Isr±'/17: 23)

Menanggapi ajakan kedua orang tuanya, anak itu menjawab dengan sikap melecehkan keduanya dengan mengatakan bahwa ajakan orang tuanya untuk mempercayai Allah dan hari akhir itu hanya dongengan orang dahulu kala. Ia beranggapan kedua orang tuanya telah terpengaruh dongengan bohong sehingga mengakui kebenarannya. Menurutnya, adanya hari kebangkitan adalah suatu kepercayaan yang mustahil akan terjadi.

(18) Allah mengancam setiap anak yang bersikap seperti yang diterangkan ayat di atas kepada orang tuanya. Mereka pasti akan ditimpa azab di akhirat nanti, mendapat murka dan kemarahan Allah, dan dimasukkan ke

dalam neraka yang apinya menyala-nyala, bersama umat-umat dahulu yang mendurhakai Allah, mendustakan para rasul, dan melecehkan kedua orang tuanya, baik mereka dari golongan jin maupun manusia. Dengan demikian, neraka itu akan dipenuhi dengan mereka semua seperti yang dijanjikan oleh Allah.

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa jin itu adalah makhluk Allah yang sama kewajibannya dengan manusia. Di antara mereka, ada yang menganut agama Islam seperti kaum Muslimin, dan ada pula yang kafir. Mereka hidup berketurunan dan mati seperti manusia.

Abµ ¦ayy±n berkata, “Al-¦asan al-Ba¡ri berkata dalam suatu halaqah (majlis) pelajaran, “Jin itu tidak mati.” Maka Qat±dah membantahnya dengan mengemukakan ayat ini. Lalu al-¦asan al-Ba¡ri terdiam.

Pada akhir ayat ini diterangkan sebab Allah mengazab mereka, jin dan manusia, adalah karena mereka adalah golongan yang merugi. Mereka merugi karena telah menyia-nyiakan fitrah yang telah diberikan Allah kepada mereka. Sejak dalam kandungan, manusia telah diberi Tuhan suatu naluri, yaitu potensi untuk menjadi orang yang beriman. Akan tetapi, potensi yang ada pada dirinya itu disia-siakannya, dengan menuruti hawa nafsu dan godaan setan, serta terpengaruh oleh kehidupan dunia dan lingkungan sehingga mereka menjadi orang-orang merugi di dunia apalagi di akhirat.

Berbahagialah orang-orang yang dapat memanfaatkan fitrah yang telah ditanamkan Allah pada dirinya sehingga ia beriman kepada Allah dan rasul-Nya, dan senantiasa mendapat bimbingan, hidayah, dan taufik dalam kehidupannya. Firman Allah swt:

فَاَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ حَنِيْفًاۗ فِطْرَتَ اللّٰهِ الَّتِيْ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَاۗ لَا تَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللّٰهِ ۗذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُۙ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَۙ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (ar-Rµm/30: 30)

(19) Allah menerangkan bahwa manusia dan jin mempunyai martabat tertentu di sisi-Nya pada hari Kiamat, sesuai dengan perbuatan dan amal yang telah mereka kerjakan semasa hidup di dunia. Golongan yang beriman dan beramal saleh terbagi dalam beberapa martabat yang berbeda-beda tingginya, sedangkan golongan yang kafir kepada Allah juga terbagi dalam beberapa martabat yang berbeda-beda rendahnya. Perbedaan tinggi atau rendahnya martabat disebabkan adanya perbedaan iman dan amal seseorang, di samping ada pula perbedaan kekafiran dan kedurhakaan. Dengan perkataan lain, Allah menentukan martabat yang berbeda itu karena

perbedaan amal manusia dan jin itu sendiri. Ada di antara mereka yang teguh iman dan banyak amalnya, sedangkan yang lain lemah dan sedikit. Demikian pula tentang kekafiran, ada orang yang sangat kafir kepada Allah dan ada yang kurang kekafiran dan keingkarannya. Orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling takwa kepada-Nya.

Allah menyediakan martabat-martabat yang berbeda untuk membuktikan keadilan-Nya kepada makhluk-Nya, dan agar dapat memberi balasan yang sempurna kepada setiap jin dan manusia itu. Perbuatan takwa diberi balasan sesuai dengan tingkat ketakwaannya, dan perbuatan kafir dibalas pula sesuai dengan tingkat kekafirannya.

(20) Setelah menerangkan bahwa setiap jin dan manusia akan memperoleh balasan yang adil dari Allah, Dia menerangkan keadaan orang-orang kafir pada saat mereka dihadapkan ke neraka. Allah memerintahkan kepada Rasulullah saw agar menyampaikan kepada orang-orang kafir keadaan mereka ketika dibawa ke dalam neraka. Kepada mereka dikatakan bahwa segala macam kebahagiaan dan kenikmatan yang diperuntukkan bagi mereka telah lengkap dan sempurna mereka terima semasa hidup di dunia. Tidak ada satu pun bagian yang akan mereka nikmati lagi di akhirat. Yang tinggal hanyalah kehinaan, kerendahan, azab pedih yang akan mereka alami sebagai pembalasan atas kesombongan, kefasikan, kezaliman, kemaksiatan, dan kekafiran yang mereka lakukan selama hidup di dunia.

Ayat ini memperingatkan manusia agar meninggalkan hidup mewah yang berlebih-lebihan, meninggalkan perbuatan mubazir, maksiat, dan menganjurkan agar kaum Muslimin hidup sederhana, tidak berlebih-lebihan menggunakan sesuatu sesuai dengan keperluan dan keadaan, dan disesuaikan dengan tujuan hidup seorang Muslim. Seandainya ada kelebihan harta, hendaklah diberikan kepada orang-orang miskin, orang-orang terlantar, dan anak yatim yang tidak ada yang pertanggung jawabnya, dan gunakanlah harta itu untuk keperluan meninggikan kalimat Allah.

Diriwayatkan oleh al-Baihaq³ dan lain-lain dari Ibnu 'Umar bahwa 'Umar melihat uang dirham di tangan J±bir bin 'Abdull±h, maka beliau berkata, "Uang dirham apakah itu?" J±bir menjawab, "Aku bermaksud membeli sepotong daging yang sudah lama diidamkan oleh keluargaku." 'Umar berkata, "Apakah setiap kamu menginginkan sesuatu, lalu kamu beli? Bagaimana pendapatmu tentang ayat ini? Kamu telah menghabiskan rezekimu yang baik dalam kehidupan duniamu saja, dan kamu telah bersenang-senang dengannya?"

Dari riwayat di atas dapat kita tarik pelajaran bahwa 'Umar bin Kha¯±b menasihati J±bir bin 'Abdull±h dengan ayat ini agar tidak terlalu menuruti keinginannya dan mengingatkan bahwa kesenangan dan kebahagiaan di dunia ini hanya bersifat sementara, sedangkan kebahagiaan yang abadi ada di akhirat. Oleh karena itu, kita harus menggunakan segala rezeki yang telah dianugerahkan Allah dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan ketentuan yang digariskan agama.

Tentang hidup sederhana ini tergambar dalam kehidupan keluarga Rasulullah saw sebagaimana disebutkan dalam hadis:

عَنْ ثَوْبَانَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَافَرَ كَانَ اٰخِرَ عَهْدِهِ مِنْ اَهْلِهِ بِفَاطِمَةَ. وَاَوَّلُ مَنْ يَدْخُلُ عَلَيْهِ مِنْهُمْ فَاطِمَةُ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهَا فَقَدِمَ مِنْ غَزَاةٍ فَاَتَاهَا فَإِذَا يَمْسَحُ عَلَى بَابِهَا وَرَأَى عَلَى الْحَسَنِ وَالْحُسَيْنِ قُلْبَيْنِ مِنْ فِضَّةٍ فَرَجَعَ وَلَمْ يَدْخُلْ عَلَيْهَا فَلَمَّا رَاَتْ ذٰلِكَ ظَنَّتْ اَنَّهُ لَمْ يَدْخُلْ مِنْ أَجْلِ مَارَاٰى فَهَتَكَتِ السِّتْرَ وَنَزَعَتْ قُلْبَيْنِ مِنَ الصَّبِيَّيْنِ فَقَطَعَتْهُمَا فَبَكِيَا فَقَسَمَتْ ذٰلِكَ بَيْنَهُمَا فَانْطَلَقَا إِلَى رَسُوْلِ اللهِ وَهُمَا يَبْكِيَانِ فَأَخَذَ ذٰلِكَ رَسُوْلُ اللهِ مِنْهُمَا وَقَالَ يَا ثَوْبَانُ اذْهَبْ بِهٰذَا اِلَى بَنِى فُلَانٍ وَاشْتَرِ لِفَاطِمَةَ قِلَادَةً مِنْ عَصَبٍ وَسِوَارَيْنِ مِنْ عَاجٍ فَإِنَّ هٰؤُلَاءِ مِنْ اَهْلِ بَيْتِى وَلَا اُحِبُّ اَنْ يَأْكُلُوْا طَيِّبَاتِهِمْ فِي حَيَاتِهِمُ الدُّنْيَا. (رواه أحمد والبيهقي)

Diriwayatkan dari ¤aub±n, ia berkata, "Rasulullah saw apabila akan bepergian, keluarga terakhir yang dikunjunginya adalah Fatimah. Dan keluarganya yang lebih dahulu didatanginya apabila ia kembali dari perjalanan ialah Fatimah. Beliau kembali dari Gazah (peperangan), lalu beliau datang ke rumah Fatimah, dan beliau mengusap pintu rumah dan melihat gelang perak di tangan Hasan dan Husain, beliau kembali dan tidak masuk. Tatkala Fatimah melihat yang demikian, ia berpendapat bahwa Rasulullah saw tidak masuk ke rumahnya itu karena beliau melihat barang-barang itu. Maka Fatimah menyobek-nyobek kain pintu itu dan mencabut gelang-gelang dari tangan kedua anaknya dan memotong-motongnya, lalu kedua anaknya menangis, maka ia membagi-bagikannya kepada kedua anak itu. Maka keduanya pergi menemui Rasulullah saw dalam keadaan menangis, lalu Rasulullah saw mengambil barang-barang itu dari keduanya seraya berkata, 'Hai ¤aub±n, pergilah membawa barang-barang itu kepada Bani Fulan dan belikanlah untuk Fatimah kalung dari kulit lokan dan dua gelang dari gading, maka sesungguhnya mereka adalah keluargaku, dan aku tidak ingin mereka menghabiskan rezeki mereka yang baik sewaktu hidup di dunia ini'." (Riwayat A¥mad dan al-Baihaq³)

Hadis ini maksudnya bukan melarang kaum Muslimin memakai perhiasan, suka kepada keindahan, menikmati rezeki yang telah dianugerah-kan Allah, melainkan untuk menganjurkan agar orang hidup sesuai dengan kemampuan diri sendiri, tidak berlebih-lebihan, selalu menenggang rasa dalam hidup bertetangga dan dalam berteman. Jangan sampai harta yang dimiliki dengan halal itu menjadi sumber iri hati dan rasa dengki tetangga dan sahabat. Jangan pula hidup boros, dan berbelanja melebihi kemampuan.

Ingatlah selalu bahwa banyak orang lain yang memerlukan bantuan, masih banyak biaya yang diperlukan untuk meninggikan kalimat Allah. Rasulullah saw selalu merasa cukup bila memperoleh sesuatu dan bersabar bila sedang tidak punya; memakan kue jika ada kesanggupan membelinya, meminum madu bila kebetulan ada, dan memakan daging bila mungkin mendapatkannya. Hal yang demikian itu menjadi pegangan dan kebiasaan hidup beliau. Beliau selalu bersyukur kepada Allah setiap menerima nikmat-Nya.

Yang dilarang ialah memakai perhiasan secara berlebih-lebihan, bersenang-senang tanpa mengingat adanya kehidupan abadi di akhirat nanti. Memakai perhiasan dengan tidak berlebih-lebihan dan tidak menimbulkan iri hati orang lain dibolehkan. Allah berfirman:
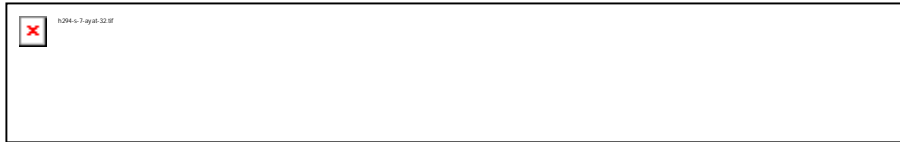
Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah disediakan untuk hamba-hamba-Nya dan rezeki yang baik-baik? Katakanlah, 'Semua itu untuk orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, dan khusus (untuk mereka saja) pada hari Kiamat.' Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu untuk orang-orang yang mengetahui." (al-A'r±f/7: 32)

Kesimpulan

1. Allah melarang dengan tegas menyakiti hati kedua ibu-bapak, apalagi sakit hati yang ditimbulkan oleh sikap anak yang tidak mengindahkan ajakan orang tuanya agar beriman kepada Allah dan rasul-Nya.
2. Anak yang menyakiti hati kedua orang tuanya dengan tidak mengindahkan ajakannya beriman kepada Allah, akan ditimpa azab yang pedih.
3. Perintah beriman kepada Allah dan Rasulullah saw tidak saja ditujukan kepada manusia, tetapi juga ditujukan kepada jin. Oleh karena itu, jin akan memperoleh pahala dari keimanannya dan dosa dari kekafirannya sebagaimana yang berlaku bagi manusia.
4. Orang-orang yang beriman mempunyai beberapa tingkatan derajat, sesuai dengan kekuatan imannya dan banyak atau sedikitnya amal yang dilakukan. Demikian pula, orang kafir mempunyai beberapa tingkatan derajat, sesuai dengan kekafiran dan banyak atau sedikitnya kejahatan yang telah dilakukannya. Semuanya itu akan diberi Allah balasan yang seadil-adilnya.
5. Orang kafir yang hidup dengan kesombongan dan kefasikan serta mencurahkan perhatiannya untuk kehidupan dunia saja, akan dimasukkan ke dalam neraka di akhirat. Mereka sedikit pun tidak mempunyai

kebahagiaan di akhirat karena semua kebahagiaan itu telah dinikmatinya selama hidup di dunia.

KISAH NABI HUD BESERTA KAUM 'AD

وَاذْكُرْ اَخَا عَادٍۗ اِذْ اَنْذَرَ قَوْمَهٗ بِالْاَحْقَافِ وَقَدْ خَلَتِ النُّذُرُ مِنْۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهٖٓ اَلَّا تَعْبُدُوْٓا اِلَّا اللّٰهَ ۗ
اِنِّيْٓ اَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيْمٍ ﴿٢١﴾ قَالُوْٓا اَجِئْتَنَا لِتَأْفِكَنَا عَنْ اٰلِهَتِنَاۚ فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ اِنْ كُنْتَ مِنَ
الصّٰدِقِيْنَ ﴿٢٢﴾ قَالَ اِنَّمَا الْعِلْمُ عِنْدَ اللّٰهِ ۖوَاُبَلِّغُكُمْ مَّآ اُرْسِلْتُ بِهٖ وَلٰكِنِّيْٓ اَرٰىكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُوْنَ ﴿٢٣﴾ فَلَمَّا
رَاَوْهُ عَارِضًا مُّسْتَقْبِلَ اَوْدِيَتِهِمْ قَالُوْا هٰذَا عَارِضٌ مُّمْطِرُنَا ۗبَلْ هُوَ مَا اسْتَعْجَلْتُمْ بِهٖ ۗ رِيْحٌ فِيْهَا
عَذَابٌ اَلِيْمٌۙ ﴿٢٤﴾ تُدَمِّرُ كُلَّ شَيْءٍۢ بِاَمْرِ رَبِّهَا فَاَصْبَحُوْا لَا يُرٰىٓ اِلَّا مَسٰكِنُهُمْ ۗ كَذٰلِكَ نَجْزِى الْقَوْمَ
الْمُجْرِمِيْنَ ﴿٢٥﴾ وَلَقَدْ مَكَّنّٰهُمْ فِيْمَآ اِنْ مَّكَّنّٰكُمْ فِيْهِ وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَّاَبْصَارًا وَّاَفْـِٕدَةًۖ فَمَآ
اَغْنٰى عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَآ اَبْصَارُهُمْ وَلَآ اَفْـِٕدَتُهُمْ مِّنْ شَيْءٍ اِذْ كَانُوْا يَجْحَدُوْنَ بِاٰيٰتِ اللّٰهِ
وَحَاقَ بِهِمْ مَّا كَانُوْا بِهٖ يَسْتَهْزِءُوْنَ ﴿٢٦﴾ وَلَقَدْ اَهْلَكْنَا مَا حَوْلَكُمْ مِّنَ الْقُرٰى وَصَرَّفْنَا الْاٰيٰتِ لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُوْنَ ﴿٢٧﴾ فَلَوْلَا نَصَرَهُمُ الَّذِيْنَ اتَّخَذُوْا مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ قُرْبَانًا اٰلِهَةً ۗ بَلْ ضَلُّوْا عَنْهُمْ ۚوَذٰلِكَ
اِفْكُهُمْ وَمَا كَانُوْا يَفْتَرُوْنَ ﴿٢٨﴾

Terjemah

(21) Dan ingatlah (Hud) saudara kaum 'Ad yaitu ketika dia mengingatkan kaumnya tentang bukit-bukit pasir dan sesungguhnya telah berlalu beberapa orang pemberi peringatan sebelumnya dan setelahnya (dengan berkata), "Janganlah kamu menyembah selain Allah, aku sungguh khawatir nanti kamu ditimpa azab pada hari yang besar." (22) Mereka menjawab, "Apakah engkau datang kepada kami untuk memalingkan kami dari (menyembah) tuhan-tuhan kami? Maka datangkanlah kepada kami azab yang telah engkau ancamkan kepada kami jika engkau termasuk orang yang benar." (23) Dia (Hud) berkata, "Sesungguhnya ilmu (tentang itu) hanya pada Allah dan aku (hanya) menyampaikan kepadamu apa yang diwahyukan kepadaku, tetapi aku melihat kamu adalah kaum yang berlaku bodoh." (24) Maka ketika mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, mereka berkata, "Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada

kita." (Bukan!) Tetapi itulah azab yang kamu minta agar disegerakan datangnya (yaitu) angin yang mengandung azab yang pedih, (25) yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya, sehingga mereka (kaum 'Ad) menjadi tidak tampak lagi (di bumi) kecuali hanya (bekas-bekas) tempat tinggal mereka. Demikianlah Kami memberi balasan kepada kaum yang berdosa. (26) Dan sungguh, Kami telah meneguhkan kedudukan mereka (dengan kemakmuran dan kekuatan) yang belum pernah Kami berikan kepada kamu dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan, dan hati; tetapi pendengaran, penglihatan, dan hati mereka itu tidak berguna sedikit pun bagi mereka, karena mereka (selalu) mengingkari ayat-ayat Allah dan (ancaman) azab yang dahulu mereka perolok-olokkan telah mengepung mereka. (27) Dan sungguh, telah Kami binasakan negeri-negeri di sekitarmu dan juga telah Kami menjelaskan berulang-ulang tanda-tanda (kebesaran Kami), agar mereka kembali (bertobat). (28) Maka mengapa (berhala-berhala dan tuhan-tuhan) yang mereka sembah selain Allah untuk mendekatkan diri (kepada-Nya) tidak dapat menolong mereka? Bahkan tuhan-tuhan itu telah lenyap dari mereka? Dan itulah akibat kebohongan mereka dan apa yang dahulu mereka ada-adakan.

Kosakata:

1. *'Ād wa ¤amµd* عَاد وَثَمُوْد (al-A¥q±f/49: 21).

Surah al-A¥q±f/49: 21-22 merupakan rangkaian terakhir dari tujuh surah ke-40-46, G±fir, Fu¡¡ilat, asy-Syµr±, az-Zukhruf, ad-Dukh±n, al-J±£iyah, dan al-A¥q±f yang diawali dengan huruf-huruf singkatan ¦± *M³m,* sebagai pembuka surah. Sumber kitab suci satu-satunya yang jelas menyinggung kaum 'Ad dan Samud hanya Al-Qur'an, bahwa mereka adalah masing-masing masyarakat Nabi Hud dan Nabi Saleh. Kaum 'Ad sering dikaitkan dengan kaum Samud, masyarakat Nabi Saleh, karena yang terakhir ini merupakan penerus kaum 'Ad. Mereka tinggal di daerah Hijr, sebagaimana yang disinggung dalam Surah al-¦ijr/15: 80 dan 82, juga dalam beberapa surah yang lain. Disebutkan bahwa mereka adalah pemahat gunung-gunung batu untuk dibuat rumah-rumah tempat tinggal, yang memang sudah menjadi keahlian mereka dalam membuat patung-patung berhala yang mereka sembah, yang juga sudah mengakar dalam kehidupan mereka.

Sumber lain yang menyinggung sejarah sekitar Hijr ini terdapat dalam naskah-naskah orang Asyur (Assyria) pada masa Raja Sargon II, dalam karangan-karangan geografi Yunani dan Roma dan dalam syair-syair Arab Jahiliah. Bibel (Yesaya 20: 1) hanya menyinggung nama dinasti raja Sargon di Asyur, tetapi tidak menyinggung keberadaan kedua nabi yang bukan dari Bani Israil. Secara geografis letak daerah ini di utara Medinah, dan sekitar 240 km utara kota itu terdapat Jabal Hijr. Tempat tinggal kaum 'Ad di kawasan A¥q±f, utara Hadramaut, Arab bagian selatan, dan kota purbakala

Iram (Aram) ini adalah ibu kotanya. Lokasi mereka yang pada zamannya merupakan daerah subur dan penduduknya hidup makmur, juga dikenal karena peradabannya yang tinggi dengan bangunan-bangunan yang menakjubkan, dengan pilar-pilar yang tinggi (al-Fajr/89: 6-8), sekarang hanya merupakan padang pasir yang tandus tanpa penghuni. Sisa-sisa berupa bangungan dari batu itu masih ada di Hijr, yang juga disebut *Mad±'in ¢±li¥* (¦*ijr* berarti "daerah berbatu").

Beberapa mufasir menyebutkan bahwa mereka termasuk ras Arab purba yang sudah punah (al-'Arab al-B±'idah). Diduga, silsilah mereka adalah generasi keempat atau keenam dari Nabi Nuh, yakni 'Ād anak Aus anak Aram anak Sam anak Nuh. Para ahli nasab (genealogi) menyimpulkan dugaan ini masuk akal, mengingat Nabi Ibrahim berada di urutan kedelapan dari Sam.

Orang 'Ad dilukiskan bersosok tinggi. Negeri mereka makmur dengan pengairan yang baik. Akan tetapi, mereka dikenal sombong dan senang melakukan pemerasan dan kekerasan. Karena kesombongan itu pula, mereka menentang perintah dan peringatan Tuhan yang disampaikan oleh Nabi Hud dengan baik-baik, padahal Nabi ini orang yang lahir di tengah-tengah mereka, dari kaum 'Ad juga, seperti nabi-nabi yang lain, bukan orang asing. Mereka sudah begitu jauh hanyut dalam perbuatan dosa dan dalam penyembahan berhala-berhala. Segala nasihat tidak mau mereka dengarkan, bahkan mereka menantang dengan mengejek, kalaulah benar azab yang dikatakan oleh Hud itu, timpakanlah kepada mereka, buktikanlah (al-A¥q±f/46: 22). Mereka malah menuduh Nabi Hud orang tidak waras dan pembohong. Apa yang terjadi kemudian adalah kemakmuran dan kekuasaan yang ada pada mereka sebagai karunia Allah telah menghancurkan mereka sendiri. Kota yang mereka banggakan karena bangunan-bangunan dan menara-menaranya yang menjulang tinggi itu ternyata tak dapat melindungi mereka. Akhirnya semua mereka dan segala yang dibanggakan lenyap ditelan pasir (al-A'r±f/7: 65-72). Kaum 'Ad merupakan eponim moyang mereka yang bernama 'Ād anak Aus anak Aram (Iram) anak Sam anak Nuh.

Memang, jika membicarakan kaum 'Ad, tak dapat dilepaskan dari pembicaraan tentang kaum Samud sebagai penerus peradaban 'Ad. Seperti yang dapat kita lihat dalam beberapa surah di bagian lain dalam Al-Qur'an. Surah al-'Ar±f/7: 73 dapat ditempatkan sebagai pengantar dalam memasuki kisah tentang kehidupan kaum Samud. Kaum Samud sebagai kabilah Arab purba atau *al-'Arab al-B±'idah,* keturunan Ya'rub bin Qah¯±n, Arab bagian selatan, yang kemudian menjadi nama kabilah dari eponim leluhur mereka yang bernama ¤amµd. Mereka adalah penerus kebudayaan dan peradaban kaum 'Ad (al-A'r±f/7: 65). Mereka juga seperti kaum 'Ad, termasuk ras Arab purba yang sudah punah, dan masih mempunyai hubungan keluarga. Nabi Saleh menurut beberapa mufasir dan genealogi adalah anak Obeid anak Asaf anak Masyeh anak Obeid anak Eazir anak Samud anak Amir anak

Aram anak Sam anak Nuh. Jadi keduanya sebagai saudara sepupu dari ras yang sama. Di samping itu, masih ada lagi versi lain yang sedikit berbeda, yang rasanya tidak penting kita berlama-lama membicarakan hal ini di sini.

Mengenai catatan silsilah di atas hanya bagian kecil menyebut Hud dan Saleh, hanya sekadar contoh. Menguraikan nama-nama dari asal-usul dan zaman sejarah purba itu yang ada dalam tulisan semacam ini hanya akan menimbulkan kerancuan dan tidak banyak gunanya dalam pembahasan. Dalam penulisan sejarah purba yang sudah begitu jauh, apalagi dasarnya hanya dari naskah-naskah yang sepotong-sepotong, sering menghasilkan kebingungan kalangan umum. Satu sumber misalnya menyebutkan kaum ‘Ad dan ¤amud sudah ada sejak sebelum Nabi Ibrahim, sesudah masa kekuasaan Sargon, yang mungkin saja terjadi lebih dari 2300 tahun sebelum Masehi, karena raja Sargon Akkadia, dipandang sebagai peletak dasar dinasti Semit pertama. Mesopotamia lama yang hidup pada masa itu penduduknya dikenal sebagai ahli bangunan raksasa; sumber lain menyebutkan pada masa kekuasaan Sargon II raja Asyur, yang berarti baru sekitar tahun 700 sebelum Masehi, yang juga ahli bangunan raksasa. Begitu juga mengenai silsilah Nabi Hud dan Nabi Saleh. Satu sumber mengatakan mereka keturunan yang keempat dari Nabi Nuh, dengan menyebut nama nenek moyang satu per satu; sumber lain berpendapat mereka keturunan kesepuluh atau lebih dari Nabi Nuh, seperti sudah disinggung sepintas di atas.

Al-Qur'an benar sekali, memang tidak pernah merinci silsilah orang yang disebutkan namanya, karena dikatakan kehadiran mereka dalam sejarah hanya sebagai tamsil.

Di dalam Al-Qur'an kita membaca kisah unta betina sebagai ujian dan lambang perjuangan Nabi Saleh dengan kaumnya. Peristiwanya adalah suatu peringatan bagi kaum Samud yang rakus, penindas yang begitu angkuh terhadap kaum lemah dan miskin. Mereka menganggap diri golongan istimewa yang harus berbeda dengan kehidupan orang-orang miskin. Kezaliman mereka terlihat dalam kehidupan mereka. Air yang sukar diperoleh, dan golongan orang yang sombong atau golongan kelas istimewa itu hanya mementingkan diri sendiri. Mereka berusaha merintangi kaum tak punya dan selalu merintangi ternak mereka memasuki mata air, yang mereka kira hanya khusus untuk mereka. Nabi Saleh mau menengahi atas nama mereka, dengan memberitahukan bahwa air dibagi di antara mereka, setiap orang berhak mendapat giliran minum. Begitu juga padang rumput sebagai karunia Allah kepada semua makhluk-Nya. Tetapi mereka dengan sombong tetap memonopoli semuanya, berbagai kekayaan, air, dan padang rumput. Peringatan Nabi Saleh jangankan mereka perhatikan, malah sebaliknya, sengaja mereka tentang dengan menyembelih unta betina yang malang itu. Sesudah kezaliman mereka makin menjadi-jadi, sekarang kaum Samud harus menerima akibatnya. Gempa bumi yang begitu dahsyat menyapu mereka. Mereka terlempar dan tertimbun tanah dan bangunan-bangunan yang serba

indah, yang mereka bangun dan menjadi kebanggaan mereka. Mereka dibinasakan oleh kesombongan dan kezaliman mereka sendiri.

Mengutip Tafsir Abdullah Yusuf Ali (diringkaskan) mengenai prasasti-prasasti Samud di Hijr itu disebutkan, bahwa pada tahun 1880-an C. M. Doughty mengadakan perjalanan ke barat laut Semenanjung Arab dan ke Najd, seperti dilukiskan dalam bukunya *Arabia Deserta* yang merupakan karya paling terkenal dalam bidang ini. Dalam perjalanannya itu Doughty menggabungkan diri dengan jemaah haji dari Damsyik sampai ke Mada'in Saleh. Ia kemudian berpisah dan berbelok ke Nejd. Sejarah agama masih meninggalkan tanda-tanda bekas reruntuhan lokasi kaum Samud. Kepada mereka inilah Nabi Saleh diutus, dan unta betinanya merupakan lambang mukjizat. Ke arah barat dan barat laut Mada'in Saleh ada tiga *harrat* atau jejak-jejak daerah gunung berapi yang sudah tertutup oleh debu, membentang sampai ke Tabuk.

Doughty menguraikan pandangannya yang pertama mengenai Mada'in Saleh yang ditempuhnya dari arah barat laut itu. Di lereng pertama yang terjal dan menyeruak ke dataran al-Hijr itu rendah, dan itulah Mada'in Saleh. Di tempat ini, bila matahari terbit, tampak pemandangan tunggal dataran lembah ini, dikelilingi oleh tebing-tebing curam terdiri dari karang batu pasir yang besar-besar, yang di sini menyerupai sebarisan tembok kota, dengan menara-menara yang sangat fantastik dan gedung-gedung istana. Di atas semua itu terletak onggokan arus pasir yang tinggi. Di bagian bawah adalah pasir, yang banyak ditumbuhi semak-semak sahara; Doughty melihat beberapa percikan arus gunung berapi. Di sebelah barat terlihat gunung raksasa Harrat yang kehitam-hitaman dan sangat mengerikan. Doughty mengambil beberapa gerusan dari inskripsi-inskripsi yang dapat ia lakukan dan benda-benda itu dipelajari oleh sarjana besar ahli Semit M. Ernest Renan, yang kemudian diterbitkan oleh Academie des Inscriptions et Belles-Lettres.

Secara umum hasil studi tersebut barangkali dapat diringkaskan. Patung dan arsitektur yang ditemukan itu sama dengan yang ada di monumen-monumen Nabatea di Petra (Petræ), ibu kotanya. Inskripsi-inskripsi di Petra tak ada yang bertarikh, tetapi di Mada'in ada beberapa di antaranya. Di Mada'in Saleh barangkali terdapat 100 buah ruang batu pahat berupa patung-patung, di antaranya terdapat tulang-belulang dan sisa-sisa manusia, yang memperlihatkan bahwa orang-orang Nabatea itu sudah mengenal pembalseman, dan kain linen yang dipakai sama jenisnya dengan yang dipakai di Mesir kuno. Kuburan-kuburan itu dipersembahkan kepada keluarga-keluarga ternama. Ada pilar-pilar besar yang bersisi rata, dan gambar-gambar binatang empat kaki, burung elang, dan burung-burung lain yang sangat menonjol. Di samping ruang-ruang patung itu, ada sebuah Ruang Sidang atau Ruang Dewan, berukuran 25 x 27 x 13 kaki. Ini barangkali sebuah kuil. Dewa-dewa yang disembah, yang kita kenal nama-namanya dari sumber Nabatea yang lain – Dusares, Martaba, Mana, Keis,

dan Hubal. Lat, Manat, dan Hubal juga kita kenal karena kaitannya dengan berhala-berhala kaum musyrik zaman jahiliah.

Masa yang terdapat pada inskripsi-inskripsi itu dari tahun 3 Sebelum Masehi sampai 79 Masehi. Dalam kurun waktu yang singkat selama 82 tahun itu kita dapat melihat beberapa perkembangan palaeografi Semit. Tulisan-tulisan itu dari tahun ke tahun makin bersambung-sambung. Di sini kita melihat adanya suatu titik temu antara tulisan-tulisan Armenia Lama, Ibrani Persegi, Palmyra, Sinai, Kufi, dan Naskh.

Kita dapat berpegang pada peradaban Nabatea sebagai bahan sejarah, setelah kita menentukan masanya. Kaum Samud adalah orang-orang prasejarah, dan mereka menempati lokasi-lokasi yang kemudian ditempati oleh orang-orang Nabatea dan yang lain. Tempat bersimpuhnya unta betina Nabi Saleh (*Mabrakun-N±qah*) dan "sumur unta betina" (*B³'irun-N±qah*), dan sejumlah nama setempat telah mengabadikan kenangan kepada orang Arab purba dan nabi mereka, Nabi Saleh.

Dalam bagian lain *Tafsir* itu disebutkan bahwa penggalian di kota batu tersebut, mungkin Petra, dapat ditarik kembali ke zaman Samud, meskipun gaya bangunannya banyak mencerminkan wajah Mesir dan Yunani-Rumawi polesan kebudayaan yang oleh penulis-penulis Eropa biasa disebut kebudayaan Nabatea. Siapa orang-orang Nabatea itu? Mereka adalah dari kabilah Arab purba yang telah memegang peranan penting dalam sejarah setelah mereka terlibat dalam suatu konflik dengan Antigonus I dari Seleucia dalam tahun 312 SM (Sebelum Masehi). Ibu kotanya Petra, tetapi mereka mengembangkan wilayah sampai ke sebelah kanan Sungai Furat (Euphrate). Dalam tahun 85 SM mereka adalah penguasa Damsyik di bawah Raja al-Haris II (Aretas dalam sejarah Rumawi). Selama beberapa waktu mereka bersekutu dengan Kerajaan Rumawi dan menguasai pesisir Laut Merah. Maharaja Trajan menaklukkan mereka dan dalam 105 M menggabungkannya ke wilayah kekuasaan mereka. Nama Samud disebutkan dalam prasasti Raja Asyur, Sargon, bertahun 715 SM sebagai orang Arab Tengah dan Timur. Mereka telah mewarisi kaum 'Ad yang sudah punah lebih dulu, dan pada gilirannya, setelah itu pihak Nabatea menggantikan Kaum Samud.

Nabi Saleh diutus kepada kaum Samud penyembah berhala, dan mereka ahli bangunan dan pemuja kemewahan, karena hidup mereka makmur. Kekayaan mereka terdiri dari ternak, kebun-kebun kurma dan pertanian yang subur serta mata air yang melimpah, tetapi mereka sombong. Nabi Saleh dituduh hanya mau mencari keuntungan berupa imbalan (asy-Syu'ar±'/26: 14-15), seperti yang juga dikatakan para nabi sebelumnya. Nabi Saleh mengatakan bahwa ia adalah seorang rasul yang mengajak kaumnya untuk taat kepada Allah dan mematuhi hukum yang berlaku. Diingatkan bahwa mereka tidak akan selamanya dalam kemewahan dan kenikmatan hidup dan jangan terpengaruh oleh orang-orang yang melakukan kejahatan melampaui batas. Jangan membuat kerusakan di bumi dan mencemarkan segala lambang suci. Tetapi sekali lagi mereka menuduh Nabi Saleh tukang sihir,

tak lebih ia hanya manusia biasa, dan mereka meminta bukti tentang kenabiannya. Bahkan, sebagai lambangnya unta betina sengaja mereka bantai. Kemudian mereka pun merasakan akibatnya berupa azab Tuhan.

Gambaran serupa dengan variasi lain terdapat juga dalam al-A‘r±f/7: 73-79. Dengan majunya peradaban mereka dalam bidang materi, mereka menjadi masyarakat kelas berkuasa yang kaya dan kuat. Mereka lalu menjadi sombong, Nabi Saleh ditantang, dan mereka tidak mau lagi menghiraukan norma-norma agama. Mereka makin serakah, mau memonopoli kekayaan, dan menindas kaum lemah yang sudah beriman. Semua itu mereka tentang, bahkan mereka menantangnya, seperti dilukiskan dalam kisah unta betina di atas. Nabi Saleh meminta mereka jangan mempersekutukan Tuhan, dan agar menghormati hak-hak makhluk lain. Sebagai tanda biarlah unta ini ikut makan dan minum di bumi Allah, jangan diganggu, agar mereka tidak mendapat azab yang berat serta mengingatkan apa yang terjadi dengan kaum ‘Ad sebelum itu—mereka mendirikan istana-istana, benteng-benteng, mereka memahat gunung-gunung menjadi rumah. Tetapi janganlah membuat kerusakan di bumi. Namun mereka tetap tidak peduli, tidak mau beriman, malah lebih kejam lagi menindas kaum duafa yang sudah menerima ajakan Nabi Saleh dan sudah beriman (al-A‘r±f/7: 73-79).

Akibat peringatan itu datang juga. Suatu pagi mereka dikejutkan oleh suatu ledakan dahsyat, dan mereka tersungkur mati dalam timbunan rumah-rumah mereka sendiri. Mereka ditelan oleh angin ribut dan gempa bumi (al-A‘r±f 7: 78; al-¦ijr/15: 81-84)

Sejak lama memang sudah ada dugaan bahwa di bawah gurun pasir itu ada tanda sisa-sisa peninggalan mereka. Dalam insipkripsi Sargon yang bertarikh tahun 715 SM (Sebelum Masehi), daerah kabilah ‘Ad dan Samud ini terletak di sebelah timur Semenanjung Arab. Nama Samud terdapat juga dalam tulisan-tulisan Aristoteles, Ptolemaeus, dan yang lain dengan sebutan Thamudenes atau Thamudaei, menurut ejaan Inggris. Ada beberapa nama kota mereka disebutkan seperti Domantha dan Hegra. Barangkali nama kedua tempat ini dalam sebutan Arab masing-masing sama dengan Dumatul-Jandal dan al-Hijr. Hal ini kemudian memang diperlihatkan oleh kenyataan.

Sebelum itu, sudah lama kalangan di Barat menganggap kisah kaum ‘Ad dalam Al-Qur'an itu hanya sebuah legenda dan folklor, cerita tradisi Arab turun-temurun, yang tidak ada dalam kenyataan sejarah. Tetapi sejarah kemudian membuktikan lain, setelah sebuah misi dari Barat sendiri kemudian mengadakan penggalian di daerah itu.

Keberadaan kaum ‘Ad ternyata dapat dibuktikan, bahwa mereka memang pernah ada. Situs Iram yang disebutkan dalam Al-Qur'an (al-Fajr/89: 6-7), ibu kota kaum ‘Ad itu, dalam November 1991 telah ditemukan oleh sebuah misi penggalian yang dipimpin oleh Prof. Juris Zurin, arkeolog dari Southwest Missouri State University, Amerika Serikat. Dengan didukung oleh jasa satelit, misi ini berhasil menguak reruntuhan kota itu. Letaknya di daerah Ghofar, bagian selatan kerajaan Oman. Misi Zurin itu menyebut kota

Iram ini sebagai Ubar. Sesudah tiga bulan mengadakan penggalian, Februari tahun berikutnya usaha ini berhasil menemukan tembok dari batu bersusun berbentuk segi delapan yang diyakini sebagai menara kastil.

Ibu kota purbakala kaum 'Ad di Arab bagian selatan itu pernah menguasai peradaban yang tinggi, kemudian menyusut, dan kemudian mati setelah mereka tetap membanggakan diri menentang hukum Tuhan. Mereka membanggakan kotanya karena bangunan-bangunannya yang menjulang tinggi. "Pada zamannya dulu, Ubar memang dikenal sebagai kota yang memiliki menara-menara tinggi," kata Zurin.

Di kota Iram terdapat sisa-sisa pilar yang menjulang tinggi (al-Fajr/89:7). Ada juga yang menafsirkan "dengan sosok tubuh yang tinggi" karena kaum 'Ad memang ras yang bersosok tinggi.

2. *Bil-A¥q±f* بِالْاَحْقَافِ (al-A¥q±f/46: 21).

A¥q±f, gurun pasir yang sangat luas, meliputi 'Umman (Oman), Syihr, Hadramaut sampai ke Aden. Dalam bahasa, *a¥q±f* jamak dari kata tunggal *¥iqf,* yang dalam arti harfiah "pasir yang memanjang, bulat atau berliku-liku." Kata *A¥q±f* dalam Al-Qur'an berarti tempat tinggal kaum 'Ad. (Lihat juga kosakata "Kaum 'Ad dan Samud").

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menerangkan bahwa orang-orang kafir yang hanya memperhatikan kehidupan dunia saja, maka di akhirat nanti ketika dihadapkan di neraka dikatakan kepada mereka bahwa kini mereka tidak mempunyai sedikit pun kebahagiaan karena telah mereka habiskan di dunia. Dalam ayat-ayat ini, Allah menerangkan keingkaran kaum 'Ad terhadap Nabi Hud. Mereka menolak risalah Nabi Hud yang seharusnya dapat menyelamatkan mereka dari kesesatan.

Pemaparan kisah ini diharapkan akan menjadi hiburan bagi Nabi Muhammad sekaligus tamsil dan ibarat bagi orang-orang musyrik Mekah sehingga mereka dapat menyadari apa akibat mendustakan seruan Rasulullah saw yang disampaikan kepada mereka dan apa pula akibatnya bila teperdaya oleh kehidupan duniawi.

Tafsir

(21) Allah memerintahkan kepada Rasulullah saw agar menyampaikan kepada orang-orang musyrik Mekah kisah Nabi Hud yang berasal dari kaum 'Ad, ketika ia memperingatkan kepada kaumnya yang berdomisili di A¥q±f itu akan azab Tuhan. Allah menjelaskan bahwa mengutus para rasul dan nabi kepada kaumnya masing-masing adalah suatu hal yang biasa, dan sudah menjadi sunatullah.

Sebelum Nabi Hud, Allah telah mengutus rasul-rasul dan nabi-nabi yang memberi peringatan kepada kaum mereka masing-masing, begitu pula sesudahnya. Nabi Hud menyeru kaum itu agar tidak menyembah kecuali

hanya kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, yang telah menciptakan mereka, yang memberi rezeki sehingga mereka dapat hidup dengan rezeki itu dan menjaga kelangsungan hidup. Hendaklah mereka takut akan malapetaka yang akan menimpa nanti akibat kedurhakaan itu. Di akhirat nanti mereka akan mendapat azab yang pedih.

Keadaan pada hari Kiamat itu diterangkan pada firman Allah:

إِنَّ يَوْمَ الْفَصْلِ مِيقَاتُهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٤٠﴾ يَوْمَ لَا يُغْنِي مَوْلًى عَنْ مَوْلًى شَيْئًا وَلَا هُمْ يُنْصَرُونَ ﴿٤١﴾

Sungguh, pada hari keputusan (hari Kiamat) itu adalah waktu yang dijanjikan bagi mereka semuanya, (yaitu) pada hari (ketika) seorang teman sama sekali tidak dapat memberi manfaat kepada teman lainnya dan mereka tidak akan mendapat pertolongan. (ad-Dukh±n/44: 40-41)

Al-A¥q±f berarti "bukit-bukit pasir". Kemudian nama itu dijadikan nama sebuah daerah yang terletak antara negeri Oman dan Mahrah. Daerah itu dinamai demikian oleh kaum 'Ad. Sekarang daerah itu terkenal dengan nama "Sahara al-A¥q±f", dan termasuk salah satu daerah yang menjadi wilayah Kerajaan Saudi Arabia bagian selatan. Daerah itu terletak di sebelah utara Hadramaut, sebelah timur dibatasi oleh laut Yaman, dan sebelah selatan berbatasan dengan Nejed.

Semula kaum 'Ad menganut agama yang berdasarkan tauhid. Setelah berlalu beberapa generasi, kepercayaan tauhid itu dimasuki unsur-unsur syirik, dimulai dengan penghormatan kepada pembesar-pembesar dan pahlawan mereka yang telah meninggal dunia, dengan membuatkan patung-patungnya. Lama-kelamaan, pemberian penghormatan ini berubah menjadi pemberian penghormatan kepada patung, yang akhirnya berubah menjadi penyembahan kepada dewa, dengan arti bahwa pembesar dan pahlawan yang telah meninggal mereka anggap sebagai dewa. Untuk mengembalikan mereka kepada agama yang benar yaitu agama tauhid, Allah mengutus seorang rasul yang diangkat dari keluarga mereka sendiri, yaitu Nabi Hud. Hud menyeru mereka agar kembali kepada kepercayaan yang benar, yaitu kepercayaan tauhid, dengan hanya menyembah Allah semata, tidak lagi mempersekutukan-Nya dengan tuhan-tuhan yang lain.

(22) Ketika Nabi Hud menyeru kaumnya untuk beriman, kaum 'Ad menjawab seruan itu dengan mengatakan, "Apakah kamu diutus kepada kami untuk memalingkan kami dari agama nenek moyang kami sehingga kami tidak lagi menyembah tuhan-tuhan kami dan hanya menyembah Tuhanmu?" Mereka meminta kepada Hud membuktikan kerasulannya dengan segera mendatangkan azab yang pernah dijanjikan kepada mereka,

seandainya mereka tidak beriman. Bahkan pada ayat yang lain, mereka menuduh Hud sebagai orang gila. Allah berfirman:

إِنْ نَّقُوْلُ إِلَّا اعْتَرٰىكَ بَعْضُ اٰلِهَتِنَا بِسُوْۤءٍ

Kami hanya mengatakan bahwa sebagian sesembahan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu. (Hµd/11: 54)

(23) Pada ayat ini dijelaskan jawaban Nabi Hud atas tantangan orang kafir agar segera didatangkan azab yang pernah dijanjikan kepada mereka jika mereka tidak beriman. Nabi Hud menjawab bahwa yang mengetahui kapan azab yang diancamkan itu datang hanyalah Allah. Nabi Hud sendiri juga tidak tahu kapan azab itu akan datang. Tugas nabi hanya menyampaikan risalah dari Allah.

Seharusnya kaum ‘Ad bersyukur dengan diutusnya salah seorang dari kaum mereka menjadi nabi yang memberi peringatan, petunjuk tentang hukum, pokok-pokok akidah, dan cara-cara beribadah yang benar. Semua itu disampaikan karena perintah Allah, Tuhan Maha Pencipta segala sesuatu.

Tanpa adanya petunjuk dari Allah tak ada yang mengetahui hakikat agama yang benar. Manusia tidak tahu manakah Tuhan yang benar-benar berhak disembah dan siapa yang berhak menentukan bagaimana cara beribadah yang benar. Oleh karena itu, wajar jika ada manusia yang tidak memahami semua hal, karena pikiran manusia memang terbatas. Di sinilah perlunya Allah mengutus para nabi dan rasul, dan manusia harus berusaha untuk memahami dan meyakininya.

(24) Segala macam usaha telah dilakukan Nabi Hud untuk mengajak kaumnya menganut agama yang benar. Bahkan dalam ayat-ayat yang lain diterangkan bahwa Nabi Hud menantang kaumnya agar mereka semua dan dewa-dewa mereka itu bersama-sama melawan dan membunuh dirinya. Namun tantangan itu tidak mereka hiraukan, sehingga Allah memutuskan untuk menimpakan azab kepada mereka.

Azab itu dimulai dengan datangnya musim kemarau panjang yang menimpa negeri mereka. Dalam keadaan demikian, mereka melihat awan hitam berarakan di atas langit dan bergerak menuju negeri mereka. Mereka semua bergembira menyambut kedatangan awan itu. Menurut mereka, awan itu adalah tanda akan hujan dalam waktu dekat, yang selama ini sangat mereka harapkan. Mereka mengatakan, “Ini adalah awan yang membawa hujan.” Lalu Nabi Hud menatap awan itu dan memperhatikannya dengan seksama, kemudian beliau berkata, “Awan yang datang bergumpal-gumpal itu bukanlah sebagai tanda akan datangnya hujan sebagaimana yang kamu sangka, tetapi awan itu sebagai tanda datangnya azab yang kamu inginkan dan kamu tunggu-tunggu. Azab yang akan datang untuk menghancurkan kamu berupa angin kencang yang akan membinasakan kamu dan semua yang dilandanya. Dia akan membinasakan kamu dan semua hartamu dan

akan menghancurkan seluruh kekuatan dewa-dewa yang selalu kamu bangga-banggakan, sesuai dengan tugas yang diperintahkan Tuhan kepadanya."

Dalam ayat yang lain diterangkan bentuk azab yang ditimpakan kepada kaum ‘Ad itu. Allah berfirman:

وَاَمَّا عَادٌ فَاُهْلِكُوْا بِرِيْحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍۙ (٦) سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَّثَمٰنِيَةَ اَيَّامٍۙ حُسُوْمًا فَتَرَى الْقَوْمَ فِيْهَا صَرْعٰىۙ كَاَنَّهُمْ اَعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍۚ (٧) فَهَلْ تَرٰى لَهُمْ مِّنْۢ بَاقِيَةٍ (٨)

Sedangkan kaum ‘Ad, mereka telah dibinasakan dengan angin topan yang sangat dingin, Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam delapan hari terus-menerus; maka kamu melihat kaum ‘Ad pada waktu itu mati bergelimpangan seperti batang-batang pohon kurma yang telah kosong (lapuk). Maka adakah kamu melihat seorang pun yang masih tersisa di antara mereka. (al-¦±qqah/69: 6-8).

Dan firman Allah:

وَفِيْ عَادٍ اِذْ اَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الرِّيْحَ الْعَقِيْمَۚ (٤١) مَا تَذَرُ مِنْ شَيْءٍ اَتَتْ عَلَيْهِ اِلَّا جَعَلَتْهُ كَالرَّمِيْمِۗ (٤٢)

Dan (juga) pada (kisah kaum) ‘Ad, ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan. (Angin itu) tidak membiarkan suatu apa pun yang dilandanya, bahkan dijadikannya seperti serbuk. (a©-ª±riy±t/51: 41-42)

Bagaimana kedahsyatan azab yang telah ditimpakan kepada kaum ‘Ad itu tergambar pada sikap Rasulullah saw sewaktu angin kencang bertiup. Di dalam suatu hadis diterangkan sebagai berikut:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِذَا عَصَفَتِ الرِّيْحُ قَالَ: اَللّٰهُمَّ إِنِّى أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا وَخَيْرَ مَافِيْهَا وَخَيْرَ مَا أَرْسَلْتَ بِهِ وَأَعُوْذُبِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّمَافِيْهَا وَشَرِّ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ وَإِذَا تَخَيَّلَتِ السَّمَاءُ تَغَيَّرَ لَوْنُهُ وَخَرَجَ وَدَخَلَ وَاَقْبَلَ وَاَدْبَرَ فَإِذَا اَمْطَرَتْ سُرِّىَ عَنْهُ فَسَأَلْتُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ لاَ اَدْرِى لَعَلَّهُ كَمَا قَالَ قَوْمُ عَادٍ "هٰذَا عَارِضٌ مُمْطِرُنَا". (رواه مسلم والترمذى و النسائي)

‘Aisyah berkata, “Rasulullah saw apabila ada angin kencang bertiup, beliau berdoa, ‘Wahai Tuhan, aku mohon kepada Engkau angin yang paling baik; baik isinya dan paling baik pula yang dibawanya, dan aku berlindung kepada Engkau dari angin yang buruk; buruk isinya dan buruk pula yang dibawanya.’ Apabila langit memperlihatkan gejala-gejala akan turunnya hujan berubahlah muka Rasulullah saw. Beliau mondar-mandir keluar-masuk rumah, ke muka dan ke belakang. Maka apabila hujan telah turun legalah hati beliau, lalu aku bertanya kepada beliau, beliau menjawab, ‘Aku tidak mengetahui, mudah-mudahan saja seperti yang dikatakan kaum ‘Ad, ‘Awan yang datang ini menurunkan hujan kepada kita’.” (Riwayat Muslim, at-Tirmi©³, dan an-Nas±'³)

Rasulullah juga bersabda sebagai berikut:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: مَا رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ مُسْتَجْمِعاً ضَاحِكاً حَتَّ اَرَى مِنْهُ لَهَوَاتِه وَاِنَّمَا كَانَ يَتَبَسَّمُ وَكَانَ إِذَا رَأَى غَيْمًا اَوْ رِيْحًا عُرِفَ ذٰلِكَ فِي وَجْهِهِ قُلْتُ: يَارَسُوْلَ اللهِ أَرَى النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الْغَيْمَ فَرِحُوْا رَجَاءً اَنْ يَكُوْنَ فِيْهِ الْمَطَرُ وَاَرَاكَ إِذَا رَأَيْتَهُ عُرِفَتْ فِي وَجْهِكَ الْكَرَاهِيَةُ قَالَ: يَا عَائِشَةَ وَمَايُؤْمِنُنِى اَنْ يَكُوْنَ فِيْهِ عَذَابٌ قَدْ عُذِّبَ قَوْمٌ بِالرِّيْحِ وَقَدْ رَأَى قَوْمٌ الْعَذَابَ قَالُوْا هٰذَا عَارِضٌ مُمْطِرُنَا. (رواه البخارى و مسلم)

‘Aisyah berkata, “Aku tidak pernah melihat Rasulullah saw tertawa lebar hingga kelihatan anak lidahnya. Beliau hanya tersenyum, sedang apabila beliau melihat awan dan angin, berubah raut mukanya. Aku bertanya kepada beliau, ‘Ya Rasulullah aku lihat orang apabila melihat awan mereka bergembira karena mengharapkan semoga awan itu membuat hujan, sedangkan engkau aku lihat bila melihat awan kelihatan perasaan kurang senang di mukamu.’ Rasulullah saw menjawab, ‘Ya ‘Aisyah, siapa yang dapat menjamin bahwa awan itu tidak membawa azab? Pernah suatu kaum diazab dengan angin itu. Sesungguhnya kaum itu melihat azab, tetapi mereka menyangkanya awan yang membawa hujan, maka berkatalah mereka, ‘Awan itu datang membawa hujan kepada kita’.” (Riwayat al-Bukh±r³ dan Muslim)

Pada hadis lain yang diriwayatkan Muslim diterangkan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: نُصِرْتُ بِالصَّبَا وَاُهْلِكَتْ عَادٌ بِالدَّبُوْرِ. (رواه مسلم)

Ibnu 'Abb±s menerangkan bahwa Nabi saw pernah bersabda, "Saya ditolong oleh angin timur, dan kaum 'Ad dihancurkan dengan angin barat." (Riwayat Muslim)

(25) Dalam ayat ini, Allah memperingatkan orang-orang musyrik Mekah bahwa Dia telah menimpakan azab yang amat dahsyat kepada kaum 'Ad. Demikian dahsyatnya azab itu sehingga apa saja yang dilanda oleh azab berupa angin amat dingin yang bertiup dengan keras itu, pasti hancur. Mereka mati bergelimpangan. Rumah-rumah dan bangunan-bangunan runtuh, barang-barang beterbangan, pohon-pohon kayu tumbang. Tidak ada yang kelihatan lagi, kecuali puing-puing dan tempat tinggal mereka yang telah berserakan. Azab yang seperti itu juga telah menimpa kaum-kaum yang lain, seperti kaum Samud, kaum Lut, dan kaum Syuaib. Semua mereka itu adalah orang-orang yang ingkar dan durhaka kepada Allah. Seandainya kaum Quraisy tetap ingkar, mereka akan ditimpa azab seperti itu pula.

(26) Dengan ayat ini, Allah membandingkan antara keadaan kaum 'Ad yang dihancurkan dengan orang-orang musyrik Mekah yang semakin bertambah keingkarannya kepada Nabi saw dengan mengatakan, "Kami telah meneguhkan kedudukan kaum 'Ad pada beberapa segi kehidupan duniawi. Belum pernah Kami meneguhkan satu kaum seperti Kami meneguhkan mereka. Kami telah memberikan kepada mereka harta yang banyak, tubuh yang kuat dan perkasa, dan kemampuan untuk membentuk suatu negara sehingga mereka dapat menguasai negeri-negeri di sekitarnya, tetapi semuanya itu tidak dapat menghindarkan mereka dari azab Allah yang ditimpakan kepada mereka." Allah berfirman:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَانُوا
أَكْثَرَ مِنْهُمْ وَأَشَدَّ قُوَّةً وَآثَارًا فِي الْأَرْضِ فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Maka apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di bumi, lalu mereka memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka. Mereka itu lebih banyak dan lebih hebat kekuatannya serta (lebih banyak) peninggalan-peninggalan peradabannya di bumi, maka apa yang mereka usahakan itu tidak dapat menolong mereka. (G±fir/40: 82)

Selanjutnya ayat 26 ini menjelaskan bahwa Allah telah memberikan banyak kenikmatan kepada kaum 'Ad. Allah telah memberikan tempat yang baik kepada mereka, menganugerahkan penglihatan yang baik, dan pendengaran yang tajam agar mereka dapat memperhatikan ayat-ayat dan tanda-tanda kebesaran Allah. Akan tetapi, mereka tidak mempergunakannya, bahkan semuanya itu tidak mereka manfaatkan dengan baik dan benar.

Sejarah telah membuktikan bahwa kaum 'Ad pernah mempunyai kebudayaan yang tinggi. Mereka telah sanggup menyusun pemerintahan dan membangun negara. Mereka telah membangun istana, benteng, menggali barang tambang dari perut bumi, dan membuat kanal untuk menciptakan irigasi yang teratur. Dengan adanya irigasi yang teratur itu, tanah negeri mereka menjadi subur. Mereka dapat pula mengolah tanah dengan baik sehingga mereka hidup makmur. Di samping itu, mereka juga mampu membentuk tentara yang kuat sehingga negara mereka menjadi negara yang terkemuka di Jazirah Arab pada masa itu. Firman Allah:

اَتَبْنُوْنَ بِكُلِّ رِيْعٍ اٰيَةً تَعْبَثُوْنَ ۙ﴿١٢٨﴾ وَتَتَّخِذُوْنَ مَصَانِعَ لَعَلَّكُمْ تَخْلُدُوْنَ ۚ﴿١٢٩﴾

Apakah kamu mendirikan istana-istana pada setiap tanah yang tinggi untuk kemegahan tanpa ditempati, dan kamu membuat benteng-benteng dengan harapan kamu hidup kekal? (as-Syu'ar±'/26: 128-129)

Seharusnya kenikmatan dan kebesaran yang telah dianugerahkan Allah menjadi bahan pemikiran bagi mereka tentang siapa yang telah menolongnya mencapai semua yang mereka cita-citakan. Tetapi semuanya itu menambah kesombongan dan ketakaburan mereka. Mereka mengira bahwa keadaan yang demikian itu mereka peroleh semata-mata atas kesanggupan dan kemauan mereka, dan keadaan itu akan mereka punyai selama-lamanya. Allah berfirman:

فَاَمَّا عَادٌ فَاسْتَكْبَرُوْا فِى الْاَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَقَالُوْا مَنْ اَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً ۗ اَوَلَمْ يَرَوْا اَنَّ اللّٰهَ الَّذِيْ خَلَقَهُمْ هُوَ اَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً ۗ وَكَانُوْا بِاٰيٰتِنَا يَجْحَدُوْنَ

Maka adapun kaum 'Ad, mereka menyombongkan diri di bumi tanpa (mengindahkan) kebenaran dan mereka berkata, "Siapakah yang lebih hebat kekuatannya dari kami?" Tidakkah mereka memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan mereka. Dia lebih hebat kekuatan-Nya daripada mereka? Dan mereka telah mengingkari tanda-tanda (kebesaran) Kami. (Fu¡¡ilat/41: 15)

Selanjutnya Allah menerangkan bahwa kaum 'Ad tidak dapat mengambil manfaat dari semua yang telah dianugerahkan kepada mereka, karena mereka mendustakan seruan rasul yang diutus kepada mereka serta mengingkari mukjizat-mukjizat rasul. Akibatnya, mereka ditimpa azab yang selalu mereka minta untuk disegerakan, karena menurut mereka azab itu mustahil akan terjadi.

(27-28) Allah mengingatkan kaum musyrik Mekah agar mereka mengambil pelajaran dari pengalaman pahit yang telah dialami oleh orang-orang dahulu, yang telah mendustakan rasul yang diutus kepada mereka. Orang-orang dahulu itu bertempat tinggal tidak jauh dari Mekah seperti kaum 'Ad di A¥q±f, dan kaum Samud yang berdiam di daerah antara Mekah dan Syam. Kepada mereka telah diterangkan pula tanda-tanda keesaan, kekuasaan, dan kebesaran Allah dan telah disampaikan pula agama-Nya. Akan tetapi, mereka tidak mengacuhkannya, bahkan mengingkari dan memperolok-olokkan para rasul. Pada waktu azab menimpa mereka, tidak ada satu pun dari sembahan-sembahan itu yang dapat menolong mereka, bahkan sembahan-sembahan berupa patung yang tak bernyawa itu ikut hancur-lebur bersama mereka.

Itulah kebohongan dan pengingkaran umat-umat dahulu dan itu pula balasan dan azab yang mereka terima. Dari ayat ini, terkandung suatu ancaman Allah kepada orang-orang musyrik Mekah bahwa mereka pasti ditimpa azab, seperti yang dialami kaum 'Ad, Samud, dan umat yang lain apabila mereka tetap tidak mengindahkan seruan Muhammad saw sebagai rasul Allah yang diutus kepada mereka.

Kesimpulan

1. Nabi Hud menyeru kaumnya, kaum 'Ad yang tinggal di al-A¥q±f, agar mereka hanya menyembah Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Bagi mereka yang ingkar kepada Allah dan tidak melaksanakan ajaran agama yang dibawa para rasul-Nya, akan ditimpakan azab yang dahsyat.
2. Kaum 'Ad mengingkari seruan Hud dan menuduhnya bermaksud memalingkan mereka dari agama nenek moyang mereka, dan mereka menantang Hud agar menyegerakan azab yang dijanjikan itu, seandainya ia orang yang bisa dipercaya.
3. Hud menyatakan bahwa tugasnya hanyalah menyampaikan agama Allah kepada mereka. Mengenai azab, semuanya urusan Allah. Dialah yang menentukan kapan dan kepada siapa azab itu akan ditimpakan-Nya.
4. Ketika tanda-tanda azab itu datang berupa awan, kaum 'Ad menyangka bahwa itu sebagai tanda akan datangnya nikmat berupa hujan yang diharapkannya selama ini.
5. Kaum 'Ad dan patung-patung yang mereka sembah hancur-lebur ditimpa azab Allah, tidak ada satu pun yang tinggal kecuali puing-puingnya saja.
6. Sebenarnya kaum 'Ad telah dianugerahi Allah pendengaran, penglihatan, dan hati, tetapi mereka tidak mempergunakannya dengan baik.
7. Setiap orang yang beriman seharusnya merenungkan peristiwa yang dialami umat-umat dahulu itu, dan menjadikannya pelajaran agar mereka tidak ditimpa azab yang pedih. Akan tetapi, semuanya itu tidak berarti bagi mereka.

8. Setiap rasul yang diutus selalu memperoleh tantangan yang dahsyat dari kaumnya.

JIN MEMPERHATIKAN BACAAN AL-QUR'AN

وَإِذْ صَرَفْنَآ إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُوْنَ الْقُرْاٰنَۚ فَلَمَّا حَضَرُوْهُ قَالُوْٓا اَنْصِتُوْاۚ فَلَمَّا قُضِيَ وَلَّوْا اِلٰى قَوْمِهِمْ مُّنْذِرِيْنَ ﴿٢٩﴾ قَالُوْا يٰقَوْمَنَآ اِنَّا سَمِعْنَا كِتٰبًا اُنْزِلَ مِنْۢ بَعْدِ مُوْسٰى مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِيْٓ اِلَى الْحَقِّ وَاِلٰى طَرِيْقٍ مُّسْتَقِيْمٍ ﴿٣٠﴾ يٰقَوْمَنَآ اَجِيْبُوْا دَاعِيَ اللّٰهِ وَاٰمِنُوْا بِهٖ يَغْفِرْ لَكُمْ مِّنْ ذُنُوْبِكُمْ وَيُجِرْكُمْ مِّنْ عَذَابٍ اَلِيْمٍ ﴿٣١﴾ وَمَنْ لَّا يُجِبْ دَاعِيَ اللّٰهِ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِى الْاَرْضِ وَلَيْسَ لَهٗ مِنْ دُوْنِهٖٓ اَوْلِيَاۤءُۗ اُولٰۤىِٕكَ فِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ ﴿٣٢﴾

Terjemah

(29) Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan kepadamu (Muhammad) serombongan jin yang mendengarkan (bacaan) Al-Qur'an, maka ketika mereka menghadiri (pembacaan)nya mereka berkata, "Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)!" Maka ketika telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. (30) Mereka berkata, "Wahai kaum kami! Sungguh, kami telah mendengarkan Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan setelah Musa, membenarkan (kitab-kitab) yang datang sebelumnya, membimbing kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. (31) Wahai kaum kami! Terimalah (seruan) orang (Muhammad) yang menyeru kepada Allah. Dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Dia akan mengampuni dosa-dosamu dan melepaskan kamu dari azab yang pedih. (32) Dan barang siapa tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah (Muhammad) maka dia tidak akan dapat melepaskan diri dari siksa Allah di bumi, padahal tidak ada pelindung baginya selain Allah. Mereka berada dalam kesesatan yang nyata."

Kosakata:

1. *Al-Jinn* الْجِنّ (al-A¥q±f/46: 29)

Al-Jinn (jin) adalah makhluk Allah yang juga terkena *takl³f* atau beban kewajiban agama seperti manusia. Sebagaimana manusia ada yang mukmin dan ada yang kafir, jin juga ada yang mukmin dan ada yang kafir. Bedanya, manusia adalah makhluk yang mempunyai fisik (jasmani) dan mental (rohani), sedangkan jin adalah makhluk rohani saja, tidak mempunyai fisik

sehingga tidak kasat mata, tidak dapat diraba, dan suaranya tidak terdengar oleh telinga kita. Secara bahasa, kata jin berasal dari *fi'il janna-yajinnu-jin±nan wa junµnan wa jinnan* yang artinya gelap, tertutup, tersembunyi. Pada ayat 29 diterangkan bahwa ada serombongan jin menghadap Nabi Muhammad untuk mendengarkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Para jin itu mendengarkan dan memperhatikan dengan sungguh-sungguh, setelah itu mereka pergi dan menyampaikannya kepada kaumnya.

2. *Yujirkum* يُجِرْكُمْ (al-A¥q±f/46: 31)

Yujirkum adalah *fi'il mu«±ri'* yang dihubungkan dengan *«am³r* atau kata ganti orang kedua jamak. Berasal dari *fi'il aj±ra-yuj³ru-ajr±ran* artinya mencegah atau menghalangi. Pada akhir ayat 31 disebutkan ungkapan yang artinya: "Dan berimanlah kamu semua kepada Allah, niscaya Dia akan mengampuni dosa-dosamu dan mencegah kamu dari azab yang pedih." Memang yang dapat mencegah seseorang dari azab hanyalah Allah, untuk itu dipersyaratkan kita beriman kepada-Nya dan hari akhir serta memenuhi ketentuan dan seruan-Nya. Ayat 31 ini menerangkan ajakan beberapa jin yang telah mendengarkan pembacaan Al-Qur'an oleh Nabi Muhammad, kemudian setelah kembali mereka mengajak kaumnya untuk menerima seruan Nabi Muhammad.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menerangkan sikap manusia terhadap seruan para rasul yang disampaikan kepada mereka. Di antara mereka ada yang langsung beriman, patuh melaksanakan ajaran agama Allah, dan ada pula yang ingkar. Pada ayat-ayat berikut ini diterangkan sikap bangsa jin terhadap seruan para rasul yang disampaikan kepada mereka. Dalam ayat ini diterangkan bahwa serombongan jin telah beriman ketika mereka mendengarkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Setelah mereka mendengar dan memperhatikan bacaan itu, mereka kembali kepada kaumnya, dan menyampaikan peringatan Al-Qur'an itu.

Tafsir

(29) Dalam ayat ini, Allah memerintahkan kepada Rasulullah saw agar menyampaikan kepada orang-orang musyrik Mekah peristiwa tentang pertemuannya dengan sekelompok jin yang telah datang kepadanya untuk mendengarkan dan memperhatikan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Pada waktu mereka mendengarkan bacaannya, di antara mereka ada yang berkata kepada yang lain, "Dengarlah baik-baik bacaan Al-Qur'an ini agar dengan demikian kita dapat memusatkan perhatian kepada bacaan yang belum pernah kita dengar selama ini dan untuk menunjukkan sikap dan budi pekerti yang baik pada waktu mendengarkan pembacaan ayat Al-Qur'an yang mulia ini." Setelah mereka selesai mendengarkan bacaan Al-Qur'an itu, mereka

kembali kepada kaumnya untuk menyampaikan apa yang telah mereka dengarkan itu.

Dalam ayat ini diterangkan bahwa jin telah mendengarkan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dari Nabi saw. Bagaimana cara jin mendengarkan pembacaan itu dan bagaimana Nabi saw memperdengarkannya tidak ada keterangan yang menerangkannya dengan jelas. Demikian pula, tidak ada bukti-bukti nyata yang dapat dikemukakan dengan pasti adanya alam jin itu sendiri.

Adanya alam jin itu hanya didapat dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi saw. Maka kita sebagai umat Islam wajib mempercayai adanya jin itu, sebagaimana kita wajib mempercayai adanya malaikat, karena kepercayaan kepada adanya jin dan malaikat termasuk dalam keimanan kepada seluruh isi Al-Qur'an yang merupakan sumber pokok agama Islam.

Malaikat dan jin termasuk makhluk gaib, karena itu hanya Allah saja yang mengetahui dengan pasti tentang hakikat dan kejadiannya. Seorang Muslim wajib percaya bahwa Nabi Muhammad pernah berhubungan dengan malaikat, seperti ketika menerima wahyu dan sebagainya. Demikian pula seorang Muslim wajib percaya pula bahwa pada suatu waktu, ketika Rasulullah saw masih hidup, beliau pernah berhubungan dengan jin, yaitu ketika membacakan ayat-ayat Al-Qur'an kepada mereka, dan pada waktu mereka mendengarkan dengan sungguh-sungguh, kemudian menyampaikan kepada kaumnya.

Mengenai hadis-hadis Rasulullah yang menerangkan pertemuan beliau dengan serombongan jin antara lain hadis di bawah ini:

عَنْ مَسْرُوْق قَالَ: سَأَلْتُ ابْنَ مَسْعُوْدٍ مَنْ آذَنَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْجِنِّ لَيْلَةَ اسْتَمَعُوا الْقُرْآنَ. قَالَ: آذَنَتْهُ بِهِمُ الشَّجَرَةُ. (رواه البخاري ومسلم)

Masrµq berkata, "Aku bertanya kepada Ibnu Mas'µd tentang siapa yang memberitahukan kepada Nabi Muhammad saw akan kehadiran jin pada malam mereka mendengarkan bacaan Al-Qur'an," beliau menjawab, "Yang memberitahukan kehadiran mereka ialah pohon kayu itu." (Riwayat al-Bukh±r³ dan Muslim)

Pada hadis yang lain disebutkan sebagai berikut:

عَنْ عَلْقَمَةَ قَالَ: قُلْتُ لِابْنِ مَسْعُوْدٍ هَلْ صَحِبَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْكُمْ اَحَدٌ لَيْلَةَ الْجِنِّ؟ قَالَ: مَا صَحِبَهُ مِنَّا اَحَدٌ.(رواه أحمد ومسلم والترمذي)

'Alqamah berkata, "Aku bertanya kepada Ibnu Mas'µd, adakah salah seorang di antara kamu yang menyertai Rasulullah saw pada malam

pertemuannya dengan jin?" Ibnu Mas'µd menjawab, "Tidak seorang pun di antara kami yang menyertainya." (Riwayat A¥mad, Muslim, dan at-Tirmi©³)

Ayat ini diturunkan ketika Rasulullah saw dan para sahabat sedang menghadapi tantangan yang sangat berat dari kaum musyrik Mekah. Setelah istri yang beliau cintai, Khadijah wafat, kemudian disusul dengan wafatnya paman beliau, Abµ °±lib, beliau merasa kehilangan orang-orang yang selama ini melindungi dan menolong beliau dari gangguan orang-orang Quraisy. Sementara itu, ancaman dan gangguan orang Quraisy semakin bertambah. Menghadapi keadaan semacam ini beliau pergi ke kota °±if dengan harapan akan mendapat perlindungan dan pertolongan dari Bani ¤aqif. Tetapi beliau tidak memperoleh apa yang diharapkannya, bahkan Bani ¤aqif sendiri bertindak kasar dengan menyuruh budak-budak mereka mengusir dan melempari Rasulullah saw sehingga kaki beliau luka dan berdarah. Mereka memaksa Rasulullah saw melarikan diri ke kebun 'Utbah dan Syaibah. Di sana beliau berlindung dari teriknya matahari. Setelah beliau berdoa meminta pertolongan dari Allah, barulah budak-budak itu pergi. Kemudian Rasulullah kembali ke Mekah. Dalam perjalanan itu, beliau singgah di Nakhlah, suatu tempat di pinggir kota Mekah. Beliau bermalam di sana. Maka pada malam ketika beliau sedang salat dan membaca Al-Qur'an dalam salat itu, Allah mengerahkan tujuh pemuka jin untuk mendengarkan Nabi saw membaca Al-Qur'an. Beliau tidak mengetahui akan kedatangan jin dan beliau juga tidak mengetahui saat jin itu kembali ke tempatnya. Dengan turunnya ayat ini barulah Rasulullah saw mengetahui kedatangan jin itu.

Ayat ini diturunkan untuk menenteramkan hati Nabi dan para sahabatnya. Tidak lama setelah itu, terjadilah peristiwa Isra' dan Mi'raj. Kedua peristiwa itu menambah kuat hati Nabi dan keyakinan akan keberhasilannya menyampaikan risalah yang ditugaskan Allah kepadanya.

Ayat ini juga menerangkan bahwa jin memperhatikan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca Rasulullah, kemudian menyampaikan isi Al-Qur'an itu kepada kaumnya. Dari peristiwa ini, dapat diambil kesimpulan bahwa seruan Rasulullah saw itu tidak saja tertuju kepada seluruh manusia, tetapi juga ditujukan kepada jin, makhluk gaib yang tidak dapat diketahui hakikat dan keadaannya oleh manusia. Hanya saja manusia tidak mengetahui kapan dan bagaimana cara jin itu melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah.

Sebagian ahli tafsir mengambil kesimpulan berdasarkan ayat ini bahwa seandainya ada makhluk hidup yang berada di luar planet bumi ini, yang keadaannya seperti manusia, yaitu dapat berpikir, berbuat, dan berperasaan, maka risalah Muhammad saw berlaku pula bagi mereka, dan kaum Muslimin wajib menyampaikannya kepada mereka sedapat mungkin. Jin sebagai makhluk gaib wajib melaksanakan risalah Muhammad saw dan tentulah makhluk lain yang tidak gaib dan sama dengan manusia lebih wajib lagi melaksanakan risalah Muhammad saw.

(30) Dalam ayat ini diterangkan bahwa serombongan jin yang telah mendengar bacaan Al-Qur'an dari Nabi Muhammad saw menyeru kaumnya, “Wahai kaumku, sesungguhnya kami telah mendengar pembacaan ayat-ayat sebuah kitab yang telah diturunkan Allah setelah Kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa. Kitab itu membenarkan kitab-kitab yang diturunkan Allah sebelumnya, menunjukkan jalan yang paling baik ditempuh seseorang yang ingin mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat serta menerangkan jalan yang diridai dan jalan yang tidak diridai Allah.” Jin juga makhluk yang harus memikul kewajiban beribadah. Firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. (a©-ªariy±t/51: 56)

(31) Selanjutnya jin-jin itu menyeru kaumnya, “Wahai kaumku, perkenankanlah dan terimalah seruan Muhammad saw sebagai rasul Allah yang telah menyeru manusia untuk mengikuti agama Allah, beriman kepada-Nya agar Allah mengampuni dosa-dosa mereka dan melindungi mereka dari azab yang tidak seorang pun dapat melepaskan diri dari azab itu, kecuali dengan seizin-Nya.” Ayat ini memberi pengertian bahwa:

1. Meskipun ada jin yang beriman dan ada pula yang kafir, namun dalam ayat ini mereka diseru agar beriman kepada Allah.
2. Jin berkewajiban beribadah kepada Allah. Oleh karena itu, jin menerima syariat sebagaimana syariat yang disampaikan oleh para nabi dan rasul kepada manusia.
3. Jin yang beriman akan selamat dari api neraka.

(32) Kemudian diterangkan dalam ayat ini bahwa jika ada di antara jin yang menolak seruan Muhammad sebagai rasul Allah, yaitu tidak melaksanakan perintah Allah dan menjauhkan diri dari larangan-Nya yang tersebut dalam Al-Qur'an dan hadis, maka ia tidak dapat menghindarkan diri dari azab-Nya. Ia tidak mendapat seorang penolong pun untuk melepaskan dirinya dari azab Allah, kecuali jika Allah sendiri menghendakinya.

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa seluruh ibadah yang diwajibkan kepada kaum Muslimin diwajibkan pula kepada seluruh jin untuk mengerjakannya, seperti salat, puasa, tolong-menolong, dan sebagainya. Diterangkan pula bahwa jin-jin yang tidak mengikuti seruan Muhammad saw berada dalam kesesatan dan menyimpang dari jalan yang benar.

Kesimpulan

1. Serombongan jin pernah mendengar bacaan Al-Qur'an dari Nabi Muhammad dan menyuruh teman-temannya memperhatikan bacaan itu.
2. Setelah mendengar bacaan itu, mereka kembali kepada kaumnya dan menyatakan:
   a. Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad, membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan petunjuk kepada jalan yang benar.
   b. Hendaklah semua jin beriman kepada Al-Qur'an sebagai kitab yang berasal dari Allah, pencipta seluruh makhluk, agar Dia mengampuni semua dosa yang telah diperbuatnya.
   c. Jin yang tidak beriman kepada Allah dan Al-Qur'an, tidak melaksanakan semua perintah dan tidak menjauhkan diri dari larangan Allah yang terdapat di dalam Al-Qur'an, mereka tidak dapat melepaskan diri dari azab Allah dan tidak mempunyai seorang penolong pun.
3. Risalah Nabi Muhammad berlaku bagi seluruh manusia dan jin.

TANDA-TANDA HARI KEBANGKITAN

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَمْ يَعْيَ بِخَلْقِهِنَّ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَىٰ ۚ بَلَىٰ
إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٣﴾ وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ ۖ أَلَيْسَ هَٰذَا بِالْحَقِّ ۖ قَالُوا بَلَىٰ وَرَبِّنَا ۚ
قَالَ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٣٤﴾ فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ ۚ
كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ ۚ بَلَاغٌ ۚ فَهَلْ يُهْلَكُ إِلَّا الْقَوْمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٣٥﴾

Terjemah

(33) Dan tidakkah mereka memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi dan Dia tidak merasa payah karena menciptakannya, dan Dia kuasa menghidupkan yang mati? Begitulah; sungguh, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. (34) Dan (ingatlah) pada hari (ketika) orang-orang yang kafir dihadapkan kepada neraka, (mereka akan ditanya), "Bukankah (azab) ini benar?" Mereka menjawab, "Ya benar, demi Tuhan kami." Allah berfirman, "Maka rasakanlah azab ini disebabkan dahulu kamu mengingkarinya." (35) Maka bersabarlah engkau (Muhammad) sebagaimana kesabaran rasul-rasul yang memiliki keteguhan hati dan janganlah engkau meminta agar azab disegerakan untuk mereka. Pada hari mereka melihat azab yang dijanjikan, mereka merasa seolah-olah mereka tinggal (di dunia) hanya sesaat saja pada siang hari. Tugasmu hanya

menyampaikan. Maka tidak ada yang dibinasakan kecuali kaum yang fasik (tidak taat kepada Allah).

Kosakata:

1. *Lam Ya‘ya* لَمْ يَعْيَ (al-A¥q±f/46: 33).

Lam ya‘ya artinya tidak merasa lelah. Berasal dari *fi‘il ‘ayiya-ya‘ya-‘ayyan* artinya lelah, lemah, sakit. Didahului huruf *nafi* sehingga artinya tidak lelah, tidak lemah. Pada ayat 33, Allah menerangkan bahwa sungguh Allah yang menciptakan langit dan bumi tidak merasa lelah dengan penciptaan itu semua. Selanjutnya dikatakan bahwa Allah berkuasa menghidupkan orang-orang yang mati. Jadi tidak benar anggapan orang Nasrani yang mengatakan bahwa setelah Allah menciptakan langit dan bumi kemudian karena lelah lalu harus beristirahat di surga, sehingga untuk mengatur alam selanjutnya diserahkan kepada tuhan putra, yaitu Isa al-Masih. Pendapat ini mengandung tidak kurang dari tiga kesalahan besar, yaitu Allah lelah, Allah berputra, dan Isa al-Masih adalah putra-Nya. Allah Mahakuasa, kuasa menciptakan langit, bumi dan seisinya, kuasa memelihara dan mengatur alam ciptaan-Nya, dan kuasa pula menghidupkan orang-orang yang mati.

2. *An-N±r* النَّار (al-A¥q±f/46: 34)

An-N±r artinya api. Dalam ayat 34 sebagaimana pada ayat-ayat lain yang dimaksud *an-n±r* adalah neraka, karena azab neraka memang penuh dengan kobaran api yang sangat panas. Dalam Al-Qur'an banyak diterangkan tentang azab atau siksa neraka bagi orang-orang kafir, dan orang musyrik yang menyekutukan Allah akan dihukum kekal di neraka. Ada tujuh macam neraka yaitu:

1) Neraka *wail* (yang paling ringan siksaannya), Surah al-Humazah/104: 1
2) Neraka *¥±miyah* (yang sangat dalam), Surah al-Q±ri‘ah/101: 8-11.
3) Neraka *la§a* (yang bergejolak apinya dan dapat mengelupaskan kulit kepala), Surah al-Ma‘±rij/70: 15-18.
4) Neraka *sa‘³r* (yang menyala-nyala dan menyediakan alat pelempar setan), Surah al-Mulk/67: 5.
5) Neraka *saqar* (yang membakar manusia dan mengoyak-ngoyak kulitnya, tetapi kemudian diganti lagi, demikian terus berulang-ulang), Surah al-Mudda££ir/74: 26-30.
6) Neraka *hu¯amah* (yang membakar manusia sampai ke ulu hatinya), Surah al-Humazah/104: 4.
7) Neraka *ja¥³m* atau *jahanam* (yang paling berat siksaannya), Surah al-‘Ar±f/ 7: 179 dan Surah Q±f/50: 30.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Mahakuasa dan Mahabijaksana yang berhak disembah. Juga dikemukakan dalil-dalil yang membuktikan batalnya syirik dan penyembahan patung yang tidak dapat mengabulkan doa. Dalam ayat-ayat itu juga diterangkan bukti-bukti kerasulan Muhammad saw. Pada ayat-ayat berikut ini dikemukakan bukti-bukti hari kebangkitan dan nasihat kepada Nabi Muhammad agar tetap bersabar atas segala sikap dan tingkah laku kaumnya, sebagaimana telah dilakukan oleh para rasul dahulu yang berkemauan keras dalam menyampaikan risalah yang ditugaskan kepada mereka. Oleh karena itu, Nabi Muhammad dilarang oleh Allah untuk memohon agar ditimpakan azab kepada orang-orang musyrik itu karena mereka pasti akan ditimpa azab yang sangat berat di akhirat.

Tafsir

(33) Ayat ini merupakan teguran keras kepada orang-orang kafir yang mengingkari hari kebangkitan, dan adanya hidup setelah mati untuk menghisab perbuatan yang telah dilakukan manusia. Allah mencela orang-orang kafir yang lalai dan tidak pernah merenungkan kejadian alam semesta ini sehingga tidak mengetahui bahwa Allah yang telah menciptakan langit dan bumi tidak pernah merasa letih dalam penciptaan itu. Allah juga berkuasa menghidupkan yang telah mati.

Dari ayat ini dipahami bahwa orang kafir tidak pernah menggunakan pikirannya untuk merenungkan kejadian alam semesta dalam arti yang sebenarnya. Mereka tidak mau memikirkan siapa pencipta alam yang amat teratur dan dilengkapi dengan hukum-hukum yang sangat rapi dan kokoh. Mereka juga tidak mau memikirkan siapa yang menciptakan dirinya sendiri dan menjaga kelangsungan hidupnya. Seandainya mereka mau memikirkan dengan tujuan ingin mencari kebenaran, mereka akan sampai kepada kesimpulan bahwa pencipta semua itu adalah Allah yang Mahabijaksana lagi Mahakuasa. Jika Allah Mahakuasa, tentulah Dia sanggup melaksanakan segala sesuatu yang Dia kehendaki, tanpa mengenal lelah. Zat yang bersifat demikian tentu mudah bagi-Nya menghidupkan kembali orang-orang yang telah dimatikan-Nya, karena menciptakan langit dan bumi itu jauh lebih sukar daripada menciptakan manusia serta mematikan dan menghidupkan kembali.

Allah berfirman:

لَخَلْقُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ اَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ

Sungguh, penciptaan langit dan bumi itu lebih besar daripada penciptaan manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (G±fir/40: 57)

Selain itu, biasanya membuat kembali sesuatu lebih mudah dari menciptakan pertama kalinya. Allah berfirman:

Dan Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya kembali, dan itu lebih mudah bagi-Nya. Dia memiliki sifat yang Mahatinggi di langit dan di bumi. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. (ar-Rµm/30: 27)

Pada akhir ayat ini ditegaskan bahwa yang Maha Pencipta segala sesuatu lagi Mahaperkasa itu adalah Allah Yang Mahakuasa. Dia dapat melakukan segala yang dikehendaki-Nya, tanpa seorang pun dapat menghalangi dan menentang-Nya.

(34) Dalam ayat ini, Allah menerangkan akibat yang akan diterima oleh orang-orang yang mengingkari adanya hari kebangkitan. Pada hari kebangkitan itu, mereka dan orang-orang yang tidak percaya akan adanya pahala dan siksa Allah, akan dimasukkan ke dalam api neraka yang menyala-nyala.

Kepada orang-orang kafir diucapkan pertanyaan yang menyakitkan hati dan penuh penghinaan, “Hai orang-orang kafir, bukankah azab yang kamu rasakan hari ini adalah azab yang pernah diperingatkan kepada kamu dahulu, semasa kamu hidup di dunia, sedangkan kamu mendustakan dan memperolok-olokkannya.” Mereka menjawab, “Benar ya Tuhan kami, kami benar-benar telah merasakan akibatnya.” Allah mengatakan kepada mereka, “Sekarang rasakanlah olehmu apa yang kamu perolok-olokkan itu. Inilah balasan yang setimpal dengan sikap dan tindakanmu itu.”

(35) Dalam ayat ini, Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad agar selalu tetap tabah dalam menghadapi sikap dan tindakan orang-orang kafir yang mengingkari dan mendustakan risalah yang disampaikan kepada mereka seperti ketabahan dan kesabaran yang telah dilakukan rasul-rasul ulul ‘azmi terdahulu. Rasulullah saw melaksanakan dengan baik perintah Allah ini. Beliau selalu bersabar dan tabah menghadapi segala macam cobaan yang datang kepada beliau. Mengenai kesabaran beliau ini diterangkan dalam hadis sebagai berikut:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: ظَلَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَائِمًا ثُمَّ طَوَى ثُمَّ ظَلَّ صَائِمًا ثُمَّ طَوَى ثُمَّ ظَلَّ صَائِمًا قَالَ: يَا عَائِشَةُ اِنَّ الدُّنْيَا لاَ يَنْبَغِى لِمُحَمَّدٍ وَلاَ لِآلِ مُحَمَّدٍ يَا عَائِشَةُ

اللهُ لَمْ يَرْضَ مِنْ اُولِى الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ اِلاَّ الصَّبْرَ عَلَى مَكْرُوْهِهَا وَالصَّبْرَ عَنْ مَحْبُوْبِهَا ثُمَّ لَمْ يَرْضَ مِنِّى اِلاَّ اَنْ يُكَلِّفَنِى مَاكَلَّفَهُمْ فَقَالَ: (فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ اُولُوالْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ) وَاِنِّى وَاللهِ لَأَصْبِرَنَّ كَمَا صَبَرُوْا جُهْدِى وَلاَ قُوَّةَ اِلاَّ بِاللهِ. (رواه ابن أبي حاتم و الديلمي)

Dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah saw senantiasa berpuasa, lalu perutnya jadi kempis, kemudian ia tetap berpuasa, lalu perutnya jadi kempis, kemudian ia berpuasa. Beliau berkata, 'Ya Aisyah, sesungguhnya kesenangan di dunia tidak patut bagi Muhammad dan keluarganya. Ya Aisyah, sesungguhnya Allah tidak menyukai para rasul ulul 'azmi (Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad), kecuali bersabar atas segala cobaannya dan bersabar atas yang dicintainya, kemudian Allah tidak menyukai aku, kecuali Dia membebankan kepadaku seperti yang telah dibebankannya kepada para rasul itu. Maka Dia berkata, 'Bersabarlah seperti para rasul 'ulul 'azmi telah bersabar.' Dan sesungguhnya aku, demi Allah, benar-benar akan bersabar seperti para rasul itu, dan tidak ada sesuatu pun kekuatan kecuali kekuatan Allah'." (Riwayat Ibnu Ab³ ¦±tim dan ad-Dailam³)

Sabar adalah sifat utama dan kunci menuju kesuksesan. Berbahagialah orang yang mempunyai sifat itu. Lawan dari sabar ialah tergesa-gesa. Dalam ayat ini, Allah mencela sifat tergesa-gesa, dan memperingatkan Nabi Muhammad agar jangan mempunyai sifat tersebut seperti memohon kepada Allah agar segera ditimpakan azab kepada orang-orang musyrik yang mengingkari seruan beliau karena azab itu pasti menimpa mereka, dan waktu kedatangannya hanya Allah yang mengetahui.

Allah berfirman:

وَذَرْنِيْ وَالْمُكَذِّبِيْنَ اُولِى النَّعْمَةِ وَمَهِّلْهُمْ قَلِيْلًا

Dan biarkanlah Aku (yang bertindak) terhadap orang-orang yang mendustakan, yang memiliki segala kenikmatan hidup, dan berilah mereka penangguhan sebentar. (al-Muzzammil/73: 11)

Dan firman Allah:

فَمَهِّلِ الْكٰفِرِيْنَ اَمْهِلْهُمْ رُوَيْدًا

Karena itu berilah penangguhan kepada orang-orang kafir itu. Berilah mereka itu kesempatan untuk sementara waktu. (a¯-°±riq/86: 17)

Berikutnya Allah menerangkan keadaan orang-orang kafir di akhirat ketika melihat azab yang akan menimpa mereka. Mereka merasa seakan-akan hidup di dunia ini hanya sesaat saja, di siang hari. Perasaan ini timbul karena dosa dan ketakutan yang timbul di hati mereka ketika melihat azab yang akan menimpa mereka. Keadaan mereka diterangkan Allah pada ayat yang lain ketika kepada mereka ditanyakan berapa lama mereka hidup di dunia.

Dia (Allah) berfirman, "Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?" Mereka menjawab, "Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari, maka tanyakanlah kepada mereka yang menghitung." (al-Mu'minµn/23: 112-113)

Dan firman Allah:

كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوٓا۟ إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَىٰهَا

Pada hari ketika mereka melihat hari Kiamat itu (karena suasananya hebat), mereka merasa seakan-akan hanya (sebentar saja) tinggal (di dunia) pada waktu sore atau pagi hari. (an-N±zi'±t/79: 46)

Dalam ayat ini terdapat perkataan "bal±g" yang dalam ayat ini berarti "cukup". Maksudnya ialah: Allah menyatakan bahwa ayat ini merupakan penjelasan yang cukup bagi manusia, terutama orang-orang kafir yang mau berpikir dan merenungkan kejadian alam semesta ini. Seandainya mereka tidak mau mengindahkan penjelasan ini, mereka pasti akan menanggung akibatnya. Dalam ayat yang lain Allah berfirman:

هَٰذَا بَلَٰغٌ لِّلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا۟ بِهِۦ وَلِيَعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ

Dan (Al-Qur'an) ini adalah penjelasan (yang sempurna) bagi manusia, agar mereka diberi peringatan dengannya, agar mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang yang berakal mengambil pelajaran. (Ibr±h³m/14: 52)

Dan firman Allah:

إِنَّ فِي هَٰذَا لَبَلَٰغًا لِّقَوْمٍ عَٰبِدِينَ

Sungguh, (apa yang disebutkan) di dalam (Al-Qur'an) ini, benar-benar menjadi petunjuk (yang lengkap) bagi orang-orang yang menyembah (Allah). (al-Anbiy±'/21: 106)

Pada akhir ayat ini Allah menegaskan bahwa betapapun besar dan dahsyatnya azab Allah itu, tidak akan menimpa orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Hanya orang-orang kafir yang tidak mengindahkan perintah-perintah Allah dan melanggar larangan-larangan-Nya saja yang akan ditimpa azab yang mengerikan itu. Ayat ini juga menggambarkan betapa besarnya rahmat dan karunia Allah yang dilimpahkan kepada orang-orang yang taat kepada-Nya. Sehubungan dengan rahmat dan karunia, azab dan malapetaka ini, Rasulullah saw sering berdoa kepada Allah, seperti yang tersebut dalam hadis di bawah ini:

عَنْ اَنَسٍ اَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَدْعُوْ اَللَّهُمَّ إِنِّى أَسْأَلُكَ مُوْجِبَاتِ رَحْمَتِكَ وَعَزَائِمَ مَغْفِرَتِكَ وَالْغَنِيْمَةَ مِنْ كُلِّ بِرٍّ وَالسَّلاَمَةَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ اَللَّهُمَّ لاَتَدَعْ لِي ذَنْباً إِلاَّ غَفَرْتَهُ وَلاَ هَمًّا إِلاَّ فَرَّجْتَهُ وَلاَدَيْناً إِلاَّ قَضَيْتَهُ وَلاَحَاجَةً مِنْ حَوَائِجِ الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ إِلاَّ قَضَيْتَهَا بِرَحْمَتِكَ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ. (رواه الطبراني)

“Diriwayatkan dari Anas, Nabi saw berdoa, “Wahai Tuhan, sesungguhnya aku memohon kepada Engkau penyebab rahmat-Mu, kepastian ampunan-Mu, dan keberuntungan dari segala kebaikan, dan keselamatan dari setiap perbuatan dosa. Wahai Tuhan, janganlah Engkau biarkan satu dosa pun bagiku, kecuali Engkau mengampuninya, dan kesempitan kecuali Engkau melapangkannya, dan hutang kecuali Engkau membayarnya, demikian pula segala keperluan dari keperluan-keperluan duniawi dan ukhrawi, kecuali Engkau menyelesaikannya dengan rahmat Engkau, wahai Tuhan Yang Maha Pemurah. (Riwayat a¯-°abr±n³)

Kesimpulan

1. Sesungguhnya Allah yang telah menciptakan langit dan bumi tanpa mengalami kesukaran, dan berkuasa menghidupkan makhluk-makhluk yang telah mati.
2. Ketika orang-orang kafir dihadapkan ke neraka, mereka menyadari bahwa azab yang diancamkan kepada mereka itu ada dan akan terjadi.
3. Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad agar berlaku sabar seperti kesabaran rasul-rasul *ulul ‘azmi* yang lain.

4. Orang-orang kafir ketika menyaksikan azab yang dahsyat diancamkan kepada mereka merasa seolah-olah tidak tinggal di dunia melainkan hanya sesaat saja.
5. Percaya pada hari kebangkitan mendorong orang untuk berbuat baik di dunia.

P E N U T U P

Surah al-A¥q±f menerangkan tentang diturunkannya Al-Qur'an dari Allah dan berimannya segolongan jin kepada Nabi Muhammad; kebatilan; syirik; pernyataan bahwa risalah Muhammad saw adalah dari Allah; perintah Allah agar menghormati orang tua dan mendoakannya; dan peringatan terhadap kaum musyrikin tentang azab yang telah ditimpakan kepada kaum Hud. Surah ini ditutup dengan nasihat dan keharusan bersabar bagi Nabi Muhammad.

SURAH MU¦AMMAD

PENGANTAR

Surah Mu¥ammad terdiri dari 38 ayat, termasuk kelompok surah Madaniyyah, diturunkan sesudah Surah al-¦ad³d. Mu¥ammad sebagai nama surah ini diambil dari kata *Mu¥ammad* yang terdapat pada ayat 2 surah ini.

Pada ayat 1-3 surah ini, Allah membandingkan antara hasil yang diperoleh dari orang-orang yang percaya akan apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan hasil yang diperoleh oleh orang-orang yang tidak percaya kepadanya. Orang-orang yang percaya kepada risalah yang dibawa Nabi Muhammad, merekalah orang-orang yang beriman dan melaksanakan yang hak, diterima semua amalnya, diampuni segala kesalahannya. Adapun orang-orang yang tidak percaya kepada Muhammad saw adalah orang-orang yang mengikuti kebatilan, amalnya tidak diterima, dosa mereka tidak diampuni, dan mereka akan ditimpa azab di dunia dan di akhirat.

Pokok-pokok Isinya:

1. *Keimanan:*
   Orang-orang yang mati syahid akan masuk surga, balasan yang disediakan di akhirat bagi orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang durhaka, dan tentang keesaan Allah.
2. *Hukum-hukum:*
   Menumpas musuh dalam peperangan sebelum tampak gejala kemenangan, menawan mereka kalau tampak gejala kemenangan, membebaskan mereka dengan menerima tebusan atau tidak, larangan mengajak damai bila telah nyata kemenangan berada di tangan.
3. *Lain-lain:*
   Allah selalu memberi cobaan kepada orang-orang yang beriman untuk mengetahui siapa yang berjihad dan siapa yang sabar menghadapi cobaan, kehidupan di dunia adalah permainan belaka, dan hanya iman dan takwalah yang menghasilkan pahala, Allah akan menolong orang-orang yang menolong agamanya.

HUBUNGAN SURAH AL-A¦QĀF DENGAN SURAH MU¦AMMAD

Pada akhir Surah al-A¥q±f Allah mengancam orang-orang kafir dengan kebinasaan, dan pada permulaan Surah Mu¥ammad disebutkan bahwa Allah membinasakan semua amal orang kafir dan Allah swt memerintahkan Nabi Muhammad memerangi mereka.

SURAH MU¦AMMAD

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah yang Maha Pemurah, Maha Penyayang

PERBUATAN YANG DIRIDAI DAN TIDAK DIRIDAI ALLAH SWT

اَلَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَصَدُّوْا عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اَضَلَّ اَعْمَالَهُمْ ۝١ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ وَاٰمَنُوْا بِمَا نُزِّلَ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَّهُوَ الْحَقُّ مِنْ رَّبِّهِمْۙ كَفَّرَ عَنْهُمْ سَيِّاٰتِهِمْ وَاَصْلَحَ بَالَهُمْ ۝٢ ذٰلِكَ بِاَنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوا اتَّبَعُوا الْبَاطِلَ وَاَنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّبَعُوا الْحَقَّ مِنْ رَّبِّهِمْۗ كَذٰلِكَ يَضْرِبُ اللّٰهُ لِلنَّاسِ اَمْثَالَهُمْ ۝٣

Terjemah

(1) Orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah, Allah menghapus segala amal mereka. (2) Dan orang-orang yang beriman (kepada Allah) dan mengerjakan kebajikan serta beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad; dan itulah kebenaran dari Tuhan mereka; Allah menghapus kesalahan-kesalahan mereka, dan memperbaiki keadaan mereka. (3) Yang demikian itu, karena sesungguhnya orang-orang kafir mengikuti yang batil (sesat) dan sesungguhnya orang-orang yang beriman mengikuti kebenaran dari Tuhan mereka. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia.

Kosakata: *B±lahum* بَالَهُمْ (Mu¥ammad/47: 2)

B±lahum artinya keadaan mereka, ihwal mereka. Jika bertemu teman lama kita sering menyapa atau disapa dengan *m± b±luka* atau *kaifa ¥±luka,* artinya bagaimana keadaanmu, atau kabarmu. Pada ayat 2 ini Allah menerangkan tentang orang-orang yang beriman kepada-Nya dan kepada Al-Qur'an yang dibawa Nabi Muhammad serta beramal saleh, mereka akan mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Allah akan menghapus kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki keadaan atau ihwal mereka, sehingga tidak perlu takut dan khawatir mendapat siksaan dari Allah.

Munasabah

Pada akhir surah yang lalu, Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk bersabar atas sikap orang kafir dan musyrik yang menolak dakwahnya. Allah juga menjelaskan bahwa kehancuran akan menimpa orang-orang yang kafir dan fasik. Pada ayat-ayat berikut ini dijelaskan bagaimana Allah menghapus

amal orang-orang kafir dan orang yang menolak mengikuti jalan Allah yang lurus, yaitu agama Islam.

Tafsir

(1-2) Dalam ayat ini, Allah membagi manusia menjadi dua golongan: *pertama,* golongan kafir, yaitu orang-orang yang mengingkari kekuasaan dan keesaan Allah, menyembah tuhan-tuhan yang lain selain Dia, menghalangi manusia beribadah kepada-Nya, beribadah kepada-Nya menurut pendapat dan keinginan sendiri, mencela dan menghalangi manusia beriman kepada Allah dan kepada Nabi Muhammad. Seluruh perbuatan golongan ini tidak mengikuti petunjuk-petunjuk Allah yang termuat di dalam Al-Qur'an dan hadis Rasul-Nya, tetapi mengikuti keinginan sendiri dan mengikuti petunjuk setan.

Semua perbuatan yang berdasarkan perbuatan setan tidak ada artinya di sisi Allah walaupun perbuatan itu baik bagi manusia dan kemanusiaan. Perbuatan itu seolah-olah buih yang timbul di permukaan air, kemudian hilang tanpa bekas sedikit pun. Oleh karena itu, semua amal dan perbuatan yang dikerjakan oleh orang-orang musyrik tidak ada arti dan pahalanya di sisi Allah di akhirat nanti. Mereka hanya mendapat balasan di dunia yang diperoleh dari manusia, walaupun bentuk amal dan perbuatan itu seperti budi pekerti yang mulia, berhubungan dengan orang lain (silaturrahim), memberi makan orang miskin, memelihara anak yatim, membuat usaha-usaha kemanusiaan, serta memelihara dan mendirikan masjid.

Pekerjaan seperti ini adalah pekerjaan yang pernah dikerjakan oleh orang-orang musyrik Mekah, seperti memakmurkan Masjidilharam, melindungi orang-orang yang memerlukan perlindungan, membantu orang-orang yang mengerjakan ¯awaf dan sebagainya.

Allah berfirman:

وَقَدِمْنَآ اِلٰى مَا عَمِلُوْا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنٰهُ هَبَاۤءً مَّنْثُوْرًا

Dan Kami akan perlihatkan segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami akan jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan. (al-Furq±n/25: 23)

Kedua, golongan mukmin, yaitu orang-orang yang mengakui keesaan Allah, taat hanya kepada-Nya saja, beribadah sesuai dengan petunjuk Allah, tidak menurut kemauan sendiri dan menjauhi larangan-Nya, beriman kepada Al-Qur'an yang dibawa Nabi Muhammad, dan membantu manusia melaksanakan ibadah kepada-Nya. Ini adalah golongan yang diridai Allah. Amal dan perbuatan golongan mukmin diterima Allah, diampuni segala dosanya, mereka mendapat pahala di dunia, sedang di akhirat akan mendapat kebahagiaan yang abadi.

Menurut Ibnu 'Abb±s, ayat pertama diturunkan berhubungan dengan orang-orang yang memberi makan tentara musyrik Mekah pada waktu Perang Badar. Mereka ada dua belas orang, yaitu Abµ Jahal, al-¦±ri£ bin Hisy±m, 'Utbah bin Rab³'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Ubay bin Khalaf, Umayyah bin Khalaf, Munabbih bin al-¦ajj±j, Nubaih bin al-¦ajj±j, Abµ al-Bukhturi bin Hisy±m, Zam'ah bin al-Aswad, ¦ak³m bin ¦az±m, dan al-¦±ri£ bin '²mir bin Naufal. Mereka semua mempunyai amal kebajikan pada masa Arab Jahiliyah, seperti menyediakan minuman jemaah haji, memberi makan para tamu yang datang ke Masjidil Haram, melindungi dan menjaga hak tetangga, dan sebagainya. Semua amal mereka dibatalkan pahalanya oleh Allah, seakan-akan mereka tidak pernah berbuat apa pun, karena dasar diterimanya suatu perbuatan adalah iman kepada Allah dan Nabi Muhammad.

Sedangkan ayat kedua diturunkan berhubungan dengan orang An¡ar di Medinah. Mereka beriman kepada Allah dan Nabi Muhammad, membantu orang-orang Muh±jirin yang baru datang dari Mekah hijrah bersama Nabi Muhammad, dan mengikuti perintah dan menjauhi larangan Allah.

(3) Dalam ayat ini diterangkan sebab dihapusnya pahala perbuatan orang-orang kafir dan sebab-sebab diterima serta diberi pahalanya perbuatan orang-orang yang beriman. Allah membatalkan pahala perbuatan orang-orang kafir karena mereka lebih memilih kesesatan daripada kebenaran, mengikuti godaan setan, mengikuti hawa nafsunya, dan tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.

Kunci diterimanya suatu perbuatan ialah iman kepada Allah dan Rasul-Nya. Orang-orang yang beriman tunduk dan patuh kepada Allah, dan seluruh perbuatannya ditujukan semata-mata mencari keridaan Allah. Oleh karena itu, Allah menenangkan hati dan pikiran mereka serta membimbing mereka menempuh jalan yang lurus.

Di samping menerangkan dengan tegas sikap dan tindakan-Nya terhadap orang-orang kafir dan orang-orang yang beriman, Allah membuat perumpamaan, tamsil, dan ibarat bagi manusia dengan mengemukakan berbagai sifat, perbuatan, dan keyakinan seseorang dalam hidup dan kehidupannya serta akibat dan balasan dari perbuatan mereka. Sebenarnya orang-orang yang mau mengerti dan memahami hikmah di balik perumpamaan, tamsil, dan ibarat itu, mereka tentu beriman kepada Allah, tetapi karena hati, pendengaran, dan penglihatan orang-orang kafir telah tertutup dan terkunci karena kejahatan yang telah dilakukan, maka semua perumpamaan itu tidak berarti sedikit pun bagi mereka.

Dari ayat ini dapat diambil satu kesimpulan, yaitu telah menjadi sunatullah (hukum Allah) yang tidak dapat dipungkiri oleh siapa pun, bahwa dasar semua perbuatan seseorang yang diridai Allah ialah iman kepada-Nya, kepada Muhammad sebagai rasul-Nya, kepada semua yang dibawa oleh rasul, mengerjakan semua perintah-perintah-Nya, serta menjauhi semua larangan-Nya. Itulah perbuatan yang bisa mendatangkan pahala, sedangkan

perbuatan yang tidak didasari dengan iman, takwa, dan taat kepada-Nya, tidak ada pahalanya di sisi Allah, ibarat buih yang mengapung di permukaan air yang timbul dan hilang tanpa meninggalkan bekas.

Kesimpulan

1. Semua amal dan perbuatan orang kafir, sekalipun besar artinya bagi manusia dan kemanusiaan, tidak ada artinya sedikit pun di sisi Allah, jika tidak dilandasi iman kepada-Nya dan kepada Nabi Muhammad Rasul-Nya.
2. Semua perbuatan orang-orang yang beriman mempunyai arti di sisi Allah dan akan diberi pahala yang berlipat ganda karena perbuatan baik mereka dilandasi dengan iman kepada Allah dan kepada Rasul-Nya.
3. Orang-orang kafir mengerjakan perbuatan yang batil, sedangkan orang-orang yang beriman dengan sebenarnya mengerjakan perbuatan yang benar dan sah di sisi Allah.
4. Semua perbuatan baik akan mendapatkan pahala jika dilandasi oleh iman kepada Allah.

SIKAP KAUM MUSLIMIN DALAM MENGHADAPI PEPERANGAN

فَإِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ حَتَّىٰ إِذَا أَثْخَنْتُمُوهُمْ فَشُدُّوا الْوَثَاقَ فَإِمَّا مَنًّا بَعْدُ
وَإِمَّا فِدَاءً حَتَّىٰ تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ذَٰلِكَ وَلَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَانْتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَٰكِنْ لِيَبْلُوَ بَعْضَكُمْ
بِبَعْضٍ وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَنْ يُضِلَّ أَعْمَالَهُمْ ﴿٤﴾ سَيَهْدِيهِمْ وَيُصْلِحُ بَالَهُمْ ﴿٥﴾ وَيُدْخِلُهُمُ
الْجَنَّةَ عَرَّفَهَا لَهُمْ ﴿٦﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ﴿٧﴾ وَالَّذِينَ
كَفَرُوا فَتَعْسًا لَهُمْ وَأَضَلَّ أَعْمَالَهُمْ ﴿٨﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَرِهُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَالَهُمْ ﴿٩﴾

Terjemah

(4) Maka apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir (di medan perang), maka pukullah batang leher mereka. Selanjutnya apabila kamu telah mengalahkan mereka, tawanlah mereka, dan setelah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang selesai. Demikianlah, dan sekiranya Allah menghendaki niscaya Dia membinasakan mereka, tetapi Dia hendak menguji kamu satu sama lain. Dan orang-orang yang gugur di jalan Allah, Allah tidak menyia-nyiakan amal mereka. (5)

Allah akan memberi petunjuk kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka. (6) dan memasukkan mereka ke dalam surga yang telah diperkenalkan-Nya kepada mereka. (7) Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu menolong (agama)Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu. (8) Dan orang-orang yang kafir maka celakalah mereka dan Allah menghapus segala amalnya. (9) Yang demikian itu karena mereka membenci apa (Al-Qur'an) yang diturunkan Allah, maka Allah menghapus segala amal mereka.

Kosakata:

1. *Al-Wa£āq* اَلْوَثَاق (Mu¥ammad/47: 4)

Kata *al-wa£±q* adalah bentuk *isim ma¡dar* dari derivasi kata *au£aqa-yµ£iqu* yang berarti ikatan yang sangat erat. Kata *al-wa£aq* juga berarti sebuah nama benda yang mampu mengikat dengan erat sekali. Dengan demikian, kata *al-wa£±q* dalam konteks ayat ini bermakna, "Maka tawanlah mereka (ikatlah dengan ikatan yang erat)." Dalam ayat ini, Allah mensyariatkan aturan-aturan berperang, yaitu dalam keadaan berperang umat Islam diperbolehkan menawan musuh-musuhnya dan memperlakukan mereka sebagaimana telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

2. *Mannan* مَنًّا (Mu¥ammad/47: 4)

Kata *mann* berasal dari kata kerja *manna-yamunnu*, artinya memberikan nikmat, mengungkit-ungkit atau menghitung-hitung. Dengan demikian, sebagai bentuk *ma¡dar* (kata benda), *mann* dapat diartikan sebagai pemberian nikmat atau pengungkitan atau penghitung-hitungan sesuatu yang telah diberikan. Pada ayat ini, kata *mann* diartikan sebagai pemberian nikmat kepada tawanan perang, yaitu dengan membebaskannya. Dalam peperangan, pihak yang menang biasanya akan menawan pasukan yang dikalahkan. Pada kasus seperti ini, Pemimpin negara yang menang mempunyai otoritas untuk menentukan nasib para tawanan perang ini. Pemimpin negara boleh membebaskan mereka dengan begitu saja, dapat pula membebaskan mereka dengan tebusan, atau membebaskan mereka dengan penukaran tawanan dari pihaknya. Semua cara ini pernah dilakukan Rasulullah saw, yang didasari oleh kemaslahatan dan pertimbangan bagi kebaikan umat Islam.

3. *Al-¦arb* اَلْحَرْبُ (Mu¥ammad/47: 4)

Kata *al-¥arb* merupakan bentuk *ma¡dar* dari kata kerja *¥araba-ya¥rubu*, yang artinya merampas. Dengan demikian, *al-¥arb* maknanya perampasan. Namun demikian, makna lain kata ini adalah perang. Pada ayat ini kata tersebut diartikan dengan perang, dan bukan perampasan.

Dalam Islam, perang mulai diperintahkan setelah Rasulullah saw dan para sahabat hijrah ke Medinah. Tujuan perintah perang adalah dalam rangka menegakkan agama dan bukan dilandasi oleh keinginan untuk menaklukkan suku atau bangsa lain. Pada masa Rasulullah saw terjadi banyak peperangan melawan kaum kafir, dan di antaranya ada yang dipimpin oleh beliau secara langsung, seperti Perang Badar, Perang Uhud, Perang A¥z±b, dan lainnya. Peperangan yang dipimpin Rasulullah saw disebut *gazwah*, bentuk jamaknya *gazaw±t.* Sementara itu, ada pula peperangan yang tidak dipimpin atau diikuti Rasulullah saw. Perang yang demikian disebut *sariyyah*, bentuk jamaknya *saraya.*

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan bahwa manusia itu ada dua golongan, yaitu golongan kafir dan golongan mukmin. Golongan kafir menghalangi orang lain yang hendak menganut agama Islam, mengikuti yang batil dan membelakangi yang hak. Maka amal perbuatannya sia-sia di sisi Allah. Adapun golongan kedua, amal perbuatan mereka akan diterima oleh Allah dan akan diberi balasan pahala yang berlipat ganda. Dalam ayat ini diterangkan bagaimana seharusnya tindakan orang-orang yang beriman terhadap orang-orang kafir dalam peperangan. Sikap dan tindakan itu hendaklah didasarkan atas kepentingan agama, kemanusiaan dan kemaslahatan, bukan atas dasar kepentingan diri sendiri dan golongan yang menang dan berkuasa.

Tafsir

(4) Ayat ini menerangkan kepada kaum Muslimin cara menghadapi orang-orang kafir dalam peperangan. Mereka harus mencurahkan segala kesanggupan dan kemampuan untuk menghancurkan musuh. Hendaklah mengutamakan kemenangan yang akan dicapai pada setiap medan pertempuran dan jangan mengutamakan penawanan musuh dan perebutan harta rampasan. Penawanan dilakukan setelah mereka dikalahkan, karena orang-orang kafir itu setiap saat berkeinginan membunuh dan menghancurkan kaum Muslimin, dan mereka tidak dapat dipercaya. Mereka berpura-pura ingin berdamai, tetapi hati dan keyakinan mereka tetap ingin menghancurkan agama Islam dan pengikutnya pada setiap kesempatan yang mungkin mereka miliki. Setelah perang selesai dengan kemenangan di tangan kaum Muslimin, mereka boleh memilih salah satu dari dua hal, yaitu apakah akan membebaskan tawanan yang telah ditawan atau membebaskannya dengan membayar tebusan oleh pihak musuh atau dengan cara pertukaran tawanan.

Dalam ayat lain diterangkan bahwa batas kaum Muslimin harus berhenti memerangi orang-orang kafir Mekah itu adalah sampai tidak ada lagi fitnah. Allah berfirman:

وَقٰتِلُوْهُمْ حَتّٰى لَا تَكُوْنَ فِتْنَةٌ وَّيَكُوْنَ الدِّيْنُ لِلّٰهِ ۗ فَاِنِ انْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ اِلَّا عَلَى الظّٰلِمِيْنَ

Dan perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah, dan agama hanya bagi Allah semata. Jika mereka berhenti, maka tidak ada (lagi) permusuhan, kecuali terhadap orang-orang zalim. (al-Baqarah/2: 193)

Ibnu 'Abb±s berkata, "Tatkala jumlah kaum Muslimin bertambah banyak dan kekuatannya semakin bertambah pula, Allah menurunkan ayat ini, dan Rasulullah bertindak menghadapi tawanan sesuai dengan ayat ini, begitu pula para khalifah yang datang sesudahnya."

Dari ayat di atas dan perkataan Ibnu 'Abb±s dapat dipahami hal-hal sebagai berikut:

1. Ayat ini diturunkan setelah Perang Badar karena pada saat peperangan itu Rasulullah saw lebih mengutamakan tebusan, seperti menebus dengan harta atau dengan menyuruh tawanan mengajarkan tulis baca kepada kaum Muslimin, sehingga Rasul mendapat teguran dari Allah.
2. Ayat ini merupakan pegangan bagi Rasulullah dan para sahabat dalam menyelesaikan persoalan yang berhubungan dengan peperangan dan tawanan perang.
3. Perintah membunuh orang-orang kafir dalam ayat ini dilakukan dalam peperangan, bukan di luar peperangan. Oleh karena itu, wajar jika Allah memerintahkan kepada kaum Muslimin membunuh musuh-musuh mereka dalam peperangan yang sedang berkecamuk, karena musuh sendiri bertindak demikian pula terhadap mereka. Jika Allah tidak memerintahkan demikian, tentu kaum Muslimin ragu-ragu menghadapi musuh yang akan membunuh mereka sehingga musuh berkesempatan menghancurkan mereka.
4. Allah tidak memerintahkan kaum Muslimin membunuh orang-orang kafir di mana saja mereka temui, tetapi Allah hanya memerintahkan kaum Muslimin memerangi orang-orang kafir yang bermaksud merusak, memfitnah, dan menghancurkan Islam dan kaum Muslimin. Terhadap orang kafir yang bersikap baik terhadap agama Islam dan kaum Muslimin, kaum Muslimin wajib bersikap baik pula terhadap mereka. Allah berfirman:

لَا يَنْهٰىكُمُ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ لَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اَنْ تَبَرُّوْهُمْ وَتُقْسِطُوْٓا اِلَيْهِمْۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ ۝٨ اِنَّمَا يَنْهٰىكُمُ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ قَاتَلُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ وَاَخْرَجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوْا عَلٰٓى اِخْرَاجِكُمْ اَنْ تَوَلَّوْهُمْۚ وَمَنْ يَّتَوَلَّهُمْ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ ۝٩

Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu, orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain)untuk mengusirmu. Barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang-orang yang zalim. (al-Mumta¥anah/60: 8-9)

5. Kepala negara mempunyai peranan dalam mengambil keputusan dalam menyelesaikan peperangan dan tawanan perang. Ia harus mendasarkan keputusannya kepada kepentingan agama, kaum Muslimin dan kemanusiaan serta kemaslahatan pada umumnya.

Memaksa tawanan memeluk agama Islam tidak dibolehkan, karena tindakan itu bertentangan dengan firman Allah yang melarang kaum Muslimin memaksa orang lain memeluk agama Islam. Allah berfirman:

لَآ اِكْرَاهَ فِى الدِّيْنِۗ قَدْ تَّبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَّكْفُرْ بِالطَّاغُوْتِ وَيُؤْمِنْ ۢ بِاللّٰهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقٰى لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (al-Baqarah/2: 256)

Membunuh tawanan bagi kaum Muslimin tentu ada dasarnya. Tawanan yang dibunuh itu bukan tawanan biasa, tetapi merupakan penjahat perang yang telah banyak melakukan perbuatan mungkar. Bila ia hidup, maka kejahatannya dalam peperangan akan terus berlanjut dalam waktu lama.

Menjadikan tawanan sebagai budak adalah tindakan yang biasa dilakukan oleh bangsa-bangsa di dunia sebelum kedatangan Islam. Setelah datang

agama Islam, maka musuh-musuh Islam menjadikan kaum Muslimin yang mereka tawan menjadi budak. Pada dasarnya perbudakan itu dilarang oleh agama Islam, tetapi sebagai balasan dari tindakan orang kafir dan untuk menjaga perasaan kaum Muslimin, maka Rasulullah saw membolehkan kaum Muslimin menjadikan orang-orang kafir yang ditawannya sebagai budak. Hal ini berarti jika orang-orang kafir tidak menjadikan kaum Muslimin yang ditawannya menjadi budak, tentulah kaum Muslimin tidak boleh menjadikan orang-orang kafir yang ditawannya menjadi budak. Meskipun terjadi perbudakan karena adanya tawanan perang, dalam agama Islam banyak ketentuan hukum yang dihubungkan dengan upaya memerdekakan budak yang disebut dengan *kaff±rat*.

Agama Islam adalah agama perdamaian, bukan agama yang menganjurkan peperangan. Jika dalam sejarah Islam terdapat peperangan antara kaum Muslimin dengan orang-orang kafir, maka peperangan itu terjadi karena mempertahankan agama Islam yang hendak dihapuskan orang-orang kafir, di samping mempertahankan diri dari kehancuran. Sejak Nabi Muhammad saw diangkat menjadi rasul, sejak itu pula timbul permusuhan dari orang-orang musyrik Mekah kepada beliau dan pengikut-pengikutnya. Berbagai cara yang mereka lakukan untuk menumpas agama Islam dan kaum Muslimin, mulai dari cara yang lunak sampai kepada yang paling keras. Puncak dari tindakan orang musyrik Mekah itu ialah berkomplot untuk membunuh Rasulullah saw sehingga Allah memerintahkan beliau hijrah ke Medinah. Setelah Rasulullah saw berada di Medinah, permusuhan itu semakin keras, sehingga kaum Muslimin terpaksa memerangi mereka untuk mempertahankan agama dan diri mereka.

Sesampainya Rasulullah saw di Medinah, perjanjian damai dengan penduduk kota itu, yang antara lain adalah orang-orang Yahudi, ditandatangani, tetapi perjanjian damai itu dilanggar oleh mereka. Bahkan mereka melakukan percobaan untuk membunuh Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu, Rasulullah saw terpaksa memerangi orang Yahudi di Medinah.

Sangat banyak contoh yang dapat dikemukakan yang membuktikan bahwa agama Islam tidak disebarkan melalui peperangan, tetapi melalui dakwah yang penuh hikmah dan kebijaksanaan.

Terhadap tawanan perang, sikap Rasulullah saw baik sekali. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukh±r³ diterangkan sikap beliau. Abµ Hurairah berkata, “Rasulullah saw mengirimkan pasukan berkuda ke Nejed, maka pasukan berkuda itu menawan seorang laki-laki dari Bani Hanifah yang bernama ¤umamah bin U£al, ia diikat pada salah satu tiang masjid. Maka Rasulullah saw datang kepadanya, lalu berkata, ‘Apa yang engkau punyai ya ¤umamah?’ ¤umamah menjawab, ‘Aku mempunyai harta, jika engkau mau membunuhku, lakukanlah, dan jika engkau mau membebaskanku maka aku berterima kasih kepadamu, jika engkau menghendaki harta, maka mintalah berapa engkau mau.’ Esok harinya Rasulullah saw pun berkata kepadanya, ‘Apakah yang engkau punya ya ¤umamah?’ Ia menjawab, ‘Aku mempunyai

apa yang telah kukatakan kepadamu.' Rasulullah saw berkata, 'Lepaskanlah ikatan ¤umamah.' Maka ¤umamah pergi ke dekat pohon kurma yang berada di dekat masjid, lalu mandi kemudian ia masuk ke masjid, lalu menyatakan, 'Aku mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad itu adalah Rasul-Nya. Demi Allah, dahulu tidak ada orang yang paling aku benci di dunia ini selain engkau, sekarang jadilah engkau orang yang paling aku cintai. Demi Allah, dahulu tidak ada agama yang paling aku benci selain agama engkau, maka jadilah sekarang agama engkau adalah agama yang paling aku cintai. Demi Allah, dahulu negeri yang paling aku benci adalah negerimu, sekarang jadilah negerimu negeri yang paling aku cintai. Sesungguhnya pasukan berkuda telah menangkapku, sedang aku bermaksud umrah, apa pendapatmu?' Maka Rasulullah memberi kabar gembira kepadanya dan menyuruhnya melakukan umrah. Tatkala ia sampai di Mekah, seseorang mengatakan kepadanya, 'Engkau merasa rindu?' ¤umamah menjawab, 'Tidak, tetapi aku telah memeluk Islam bersama Muhammad saw'."

Dari hadis ini dapat dipahami bahwa Rasulullah saw bersikap lemah-lembut kepada ¤umamah, seorang tawanan perang. Beliau memberi kebebasan kepadanya, sehingga ia tertarik kepada Rasulullah saw dan agama Islam, karena itu dia menyatakan dirinya memeluk Islam.

Seandainya Rasulullah bersikap kasar kepadanya, tentulah ¤umamah tidak akan mengatakan pernyataan tersebut di dalam hadis itu. Ia akan menyimpan dendam kepada Rasulullah saw dan pada setiap kesempatan ia akan berusaha membalaskan dendamnya itu.

Agama Islam datang untuk menegakkan prinsip-prinsip yang harus ada dalam hidup dan kehidupan manusia, baik ia sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Di antara prinsip-prinsip itu ialah ketauhidan, keadilan, kemanusiaan, dan musyawarah. Dengan menegakkan prinsip-prinsip itu manusia akan berhasil dalam tugasnya sebagai khalifah Allah di bumi. Atas dasar semuanya itulah segala persoalan diselesaikan, termasuk persoalan peperangan dan tawanan perang.

Pada akhir ayat ini, Allah menerangkan balasan apa yang akan diterima oleh orang-orang yang beriman dan berjihad di jalan Allah dengan mengatakan, "Bagi orang-orang yang berjihad di jalan Allah untuk membela agama Islam, sekali-kali Allah tidak akan mengurangi pahala mereka sedikit pun, bahkan dia akan membalasnya dengan pahala yang berlipat-ganda. Mengenai pahala berjihad di jalan Allah disebutkan dalam suatu hadis sebagai berikut:

عَنِ الْمِقْدَامِ بْنِ مَعْدِيكْرِبَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ إِنَّ لِلشَّهِيْدِ تِسْعَ خِصَالٍ-أَوْ قَالَ عَشْرَ خِصَالٍ-يُغْفَرُ لَهُ فِيْ أَوَّلِ دُعْفَةٍ مِنْ دَمِهِ وَيَرَى مَقْعَدَهُ

مِنَ الْجَنَّةِ وَيُحَلَّى حِلْيَةَ اْلإِيْمَانِ وَيُجَارُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَيُزَوَّجُ مِنَ الْحُوْرِ الْعِيْنِ وَيَأْمَنُ يَوْمَ الْفَزَعِ اْلأَكْبَرِ وَيُوْضَعُ عَلَى رَأْسِهِ تَاجُ الْوَقَارِ الْيَاقُوْتَةُ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا وَيُزَوَّجُ اثْنَتَيْنِ وَتِسْعِيْنَ زَوْجَةً مِنَ الْحُوْرِ الْعِيْنِ وَيُشَفَّعُ فِيْ سَبْعِيْنَ إِنْسَانًا مِنْ أَقَارِبِهِ. (رواه الطبراني)

Diriwayatkan al-Miqd±m bin Ma‘diyakrib, ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah bersabda, ‘Sesungguhnya orang yang mati syahid itu memperoleh sembilan hal–atau sepuluh–yaitu akan diampuni pada saat darahnya pertama kali mengalir, melihat tempat tinggalnya di surga, dihiasi dengan perhiasan iman, dihindarkan dari azab kubur, dinikahkan dengan bidadari, memperoleh keamanan pada saat hari ketakutan yang besar (hari Kiamat), di atas kepalanya diletakkan mahkota kemuliaan dari bahan permata yang lebih baik daripada dunia dan isinya, dinikahkan dengan 92 istri dari golongan bidadari, dan diberi hak syafaat bagi 70 orang kerabatnya’.” (Riwayat a¯-°abr±n³)

(5-6) Pada ayat ini diterangkan bahwa Allah akan membimbing orang-orang yang beriman dalam melaksanakan pekerjaan yang diridai-Nya sehingga pekerjaan itu berhasil dengan baik, dan memelihara mereka agar tidak melakukan maksiat dan perbuatan dosa. Allah juga menyediakan bagi mereka tempat kembali di surga yang telah mereka ketahui karena Allah menunjukkan tempat-tempat itu kepada mereka.

(7) Allah menyeru orang mukmin, jika mereka membela dan menolong agama-Nya dengan mengorbankan harta dan jiwa, niscaya Ia akan menolong mereka dari musuh-musuhnya. Allah akan menguatkan hati dan barisan mereka dalam melaksanakan kewajiban mempertahankan agama Islam dengan memerangi orang-orang kafir yang hendak meruntuhkannya, sehingga agama Allah itu tegak dengan kokohnya.

(8) Selanjutnya dijelaskan bahwa orang yang tidak beriman kepada Allah, mengingkari keesaan dan kekuasaan-Nya, maka mereka akan celaka. Allah akan menghapus semua pahala perbuatan mereka. Perbuatan mereka tidak akan mendapat hidayah dan taufik dari Allah. Allah juga akan menggagalkan semua tipu daya mereka untuk menghancurkan kaum Muslimin.

(9) Ayat ini menjelaskan bahwa Allah tidak memberi pahala bagi perbuatan orang-orang kafir dan tidak memberi hidayah dan taufik karena mereka mengingkari petunjuk-petunjuk Al-Qur'an yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai rasul-Nya.

Kesimpulan

1. Allah memerintahkan kepada kaum Muslimin agar memenggal leher orang-orang kafir yang mereka temui dalam pertempuran, hingga mereka kalah.
2. Seorang pemimpin harus memutuskan nasib tawanan apakah akan membebaskan mereka dengan tebusan, atau menjadikan mereka sebagai budak. Keputusan itu harus didasarkan kepada kepentingan agama Allah, keadilan, dan kemaslahatan.
3. Perintah berjihad itu adalah untuk menguji iman dan kesabaran kaum Muslimin, dan untuk membuktikan siapa di antara mereka yang benar-benar beriman dan siapa yang tidak beriman.
4. Allah tidak mengurangi pahala orang-orang yang berjihad di jalan Allah sedikit pun, sedangkan Allah menghapuskan pahala perbuatan orang-orang kafir, karena dasar pemberian pahala itu ialah iman kepada Allah dan rasul-Nya.
5. Orang-orang kafir ditimpa azab karena mereka mengingkari petunjuk-petunjuk Al-Qur'an.

AKIBAT KUFUR DAN FAEDAH IMAN

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۖ دَمَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ۖ وَلِلْكَافِرِينَ
أَمْثَالُهَا ﴿١٠﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ مَوْلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَأَنَّ الْكَافِرِينَ لَا مَوْلَىٰ لَهُمْ ﴿١١﴾ إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ
آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۖ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يَتَمَتَّعُونَ وَيَأْكُلُونَ كَمَا تَأْكُلُ
الْأَنْعَامُ وَالنَّارُ مَثْوًى لَهُمْ ﴿١٢﴾ وَكَأَيِّنْ مِنْ قَرْيَةٍ هِيَ أَشَدُّ قُوَّةً مِنْ قَرْيَتِكَ الَّتِي أَخْرَجَتْكَ أَهْلَكْنَاهُمْ فَلَا
نَاصِرَ لَهُمْ ﴿١٣﴾ أَفَمَنْ كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِنْ رَبِّهِ كَمَنْ زُيِّنَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ ﴿١٤﴾

Terjemah

(10) Maka apakah mereka tidak pernah mengadakan perjalanan di bumi sehingga dapat memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka. Allah telah membinasakan mereka, dan bagi orang-orang kafir akan menerima (nasib) yang serupa itu. (11) Yang demikian itu karena Allah pelindung bagi orang-orang yang beriman; sedang orang-orang kafir tidak ada pelindung bagi mereka. (12) Sungguh, Allah akan memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Dan orang-orang

yang kafir menikmati kesenangan (dunia) dan mereka makan seperti hewan makan; dan (kelak) nerakalah tempat tinggal bagi mereka. (13) Dan betapa banyak negeri yang (penduduknya) lebih kuat dari (penduduk) negerimu (Muhammad) yang telah mengusirmu itu. Kami telah membinasakan mereka; maka tidak ada seorang pun yang menolong mereka. (14) Maka apakah orang yang berpegang pada keterangan yang datang dari Tuhannya sama dengan orang yang dijadikan terasa indah baginya perbuatan buruknya itu dan mengikuti keinginannya?

Kosakata: *Dammarall±h* دَمَّرَ اللّٰهُ (Mu¥ammad/47: 10)

Kata *dammarall±h* merupakan ungkapan yang terdiri dari dua kata, yaitu *dammara* dan *All±h*. Yang pertama, yaitu *dammara*, merupakan kata kerja dalam bentuk *m±«i* (lampau) yang artinya menghancurkan. Sedang yang kedua, yaitu Allah, artinya Tuhan satu-satunya yang menjadi tujuan ibadah, pencipta alam, dan pengatur segala makhluk-Nya.

Kata ini merupakan *jumlah fi‘liyyah* (kalimat verbal), yaitu kalimat yang menunjukkan keaktifan kata kerja. Dengan demikian, Allah merupakan subjek, dan *dammara* merupakan predikatnya. Sedang yang dihancurkan adalah umat-umat masa lalu yang ingkar kepada seruan rasul. Kaum-kaum yang dihancurkan itu antara lain kaum ‘Ad, Samud, kaum Nuh, kaum Lut, dan lain sebagainya. Penyebutan kata tersebut ditujukan untuk mengingatkan kaum kafir Mekah yang selalu menyaksikan peninggalan umat-umat tersebut. Dengan melihat bekas-bekas mereka, diharapkan orang kafir Mekah dapat menyadari akibat yang akan diterima bila mereka mendustakan rasul yang diutus kepada mereka. Selanjutnya dengan memahaminya, mereka diharapkan akan dapat menyadari kekeliruan itu dan mau mengikuti petunjuk yang dibawa Rasulullah saw.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah mencela dan menerangkan bahwa perbuatan orang-orang kafir tidak mempunyai arti di sisi-Nya, dan tempat mereka di akhirat adalah neraka. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menyatakan bahwa banyak yang dapat dijadikan pelajaran (*i‘tibar*) oleh manusia agar mereka sampai kepada kebenaran seperti nasib buruk yang dialami umat-umat yang dahulu yang mendustakan agama yang dibawa para rasul yang diutus kepada mereka. Jika mereka memperhatikan peristiwa demi peristiwa yang telah berlalu, mereka tentu akan sampai kepada kesimpulan bahwa Allah pasti akan mengazab mereka jika berbuat dan bertindak seperti orang-orang yang dahulu. Sebaliknya, Allah akan menolong orang-orang yang mengikuti seruan pada rasul-Nya.

Tafsir

(10) Orang-orang musyrik Mekah yang mendustakan kenabian dan kerasulan Muhammad saw serta mengingkari kebenaran petunjuk Al-Qur'an sebagai kitab yang berasal dari Allah Yang Mahakuasa, sebenarnya mempunyai berbagai bukti untuk membenarkan kenabian dan kerasulan beliau, karena negeri itu berada di sekitar negeri umat-umat terdahulu yang pernah mendustakan dan mengingkari seruan para rasul Allah. Bukankah mereka sering pergi ke Syria, sebelah utara negeri mereka, dan Ha«ramaut, di sebelah selatan. Bukankah mereka juga pergi ke Persia di sebelah timur dan ke Ethiopia di sebelah barat daya negeri mereka. Kepergian mereka ke negeri-negeri tersebut dengan tujuan berdagang.

Dalam perjalanan itu, mereka melalui sisa-sisa reruntuhan negeri kaum ‘Ad, kaum Samud, kaum Syuaib, dan sebagainya yang telah dibinasakan Allah. Mereka masih dapat melihat bekas negeri itu berupa puing, peninggalan, dan sebagainya. Mereka dapat menyaksikan reruntuhan itu, karena negeri tersebut adalah pusat perniagaan pada masa itu dan terletak pada jalur perniagaan yang menghubungkan dunia barat dengan timur. Mereka juga telah mengetahui bahwa umat-umat dahulu telah dihancurkan Allah karena durhaka kepada-Nya dan rasul-Nya. Akan tetapi, mereka tidak mau memperhatikan dan merenungkan bahwa sunatullah berlaku bagi setiap orang yang mengingkari agama-Nya.

Oleh karena itu, orang-orang musyrik Mekah akan mengalami nasib seperti yang telah dialami oleh umat-umat dahulu seandainya mereka tetap tidak mengindahkan seruan Nabi Muhammad. Sebagai bukti kebenaran janji Allah itu, banyak orang musyrik Mekah yang mati terbunuh dalam Perang Badar dan begitu juga pada peperangan-peperangan sesudahnya.

(11) Ayat ini menjelaskan tentang keadaan orang mukmin dan orang kafir di dunia dan sebab orang musyrik ditimpa malapetaka. Orang musyrik tidak mempunyai seorang penolong pun untuk menolak azab yang datang menimpa mereka, sedangkan orang mukmin mempunyai penolong, yaitu Allah Yang Mahakuasa dan Maha Penolong.

(12) Ayat ini berbicara tentang keadaan orang mukmin dan orang kafir di akhirat. Orang-orang yang beriman dan beramal saleh diberi pahala berlipat ganda berupa surga sebagai balasan dari keimanan dan ketaatan mereka. Sedangkan orang-orang yang mengingkari kekuasaan dan keesaan Allah dan mendustakan Rasul-Nya, terpengaruh oleh kenikmatan hidup di dunia yang hanya bersifat sementara. Mereka tidak mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa yang telah menimpa umat-umat dahulu. Mereka diumpamakan seperti hewan yang makan di kandang atau di padang rumput yang disediakan untuk mereka. Hewan-hewan itu tidak pernah memikirkan apakah makanan yang tersedia untuknya itu masih ada untuk dimakan besok atau semua habis pada hari ini, sehingga tidak ada makanan untuk dimakan lagi.

Ayat ini memberikan gambaran tentang keadaan dan apa yang dipikirkan orang-orang musyrik. Mereka hanya memikirkan apa yang enak dan dapat memenuhi keinginan hawa nafsu mereka. Mereka tidak mau memikirkan berapa lama yang enak dan keinginan hawa nafsu dapat mereka nikmati dan apa sumber dari keenakan dan kesenangan itu. Apakah mereka dapat terus-menerus menikmatinya, tidak pernah mereka pikirkan. Mereka juga tidak memikirkan akibat-akibat yang akan mereka alami seandainya mereka tidak mampu merasakan kenikmatan itu lagi. Mereka merasakan kenikmatan memakan sesuatu makanan, tetapi tidak pernah terpikir oleh mereka bahwa Allah telah menganugerahkan lidah kepada mereka untuk merasakan kenikmatan suatu yang dimakan. Bagaimana jadinya jika Allah memberi penyakit pada lidah mereka, sehingga tidak dapat merasakan sesuatu lagi? Mereka tidak memikirkan sikap dan tindakan yang paling baik yang harus mereka lakukan terhadap sumber kenikmatan itu.

Orang-orang yang digambarkan ayat di atas tempat kembalinya ialah neraka Jahanam, karena itulah tempat kembali yang paling layak bagi orang-orang yang tidak menggunakan pikirannya.

(13) Diriwayatkan oleh ‘Abd bin Humaid, Abµ Ya‘l±, Ibnu Ab³ ¦±tim, dan Ibnu Mardawaih dari Ibnu ‘Abb±s, bahwa tatkala Nabi Muhammad akan meninggalkan Mekah, sebelum hijrah ke Medinah, beliau menoleh ke belakang melihat negeri Mekah dan berkata, “Engkau (Mekah) adalah negeri Allah yang paling aku cintai, dan kalau penduduknya tidak mengusirku, tentu aku tidak akan meninggalkan engkau.” Maka turunlah ayat ini.

Dalam ayat ini, Allah memberikan perbandingan sebagai penghibur hati Nabi Muhammad yang telah digundahkan oleh sikap dan tindakan orang-orang musyrik Mekah. Diterangkan bahwa berapa banyak negeri yang penduduknya lebih kuat badannya, lebih banyak pengetahuannya, lebih mampu membangun negerinya, lebih banyak tentaranya sehingga dapat menaklukkan negeri sekitar mereka dibandingkan dengan orang-orang musyrik Mekah. Semuanya itu telah dihancurkan Allah dengan berbagai macam malapetaka yang menimpa mereka. Dalam menghadapi malapetaka itu, mereka tidak mempunyai seorang penolong pun. Semua kekuatan, kekuasaan, dan tentara yang gagah perkasa tidak ada artinya sedikit pun dalam menghadapi malapetaka itu. Orang-orang musyrik Mekah akan mengalami nasib yang demikian pula seandainya mereka tetap mengingkari seruan Nabi Muhammad. Oleh karena itu, Nabi dihimbau untuk bersabar dan tabah menghadapi sikap dan tindakan mereka dan Allah pasti menolong dan memenangkan hamba-hamba yang taat kepada-Nya.

(14) Ayat ini menjelaskan perbandingan antara orang-orang yang beriman dengan orang kafir dengan mengatakan, “Apakah sama orang yang mau berpikir sehingga ia mempunyai pengertian, pemahaman, dan keyakinan terhadap agama Allah dan Al-Qur'an yang diturunkan kepada Muhammad saw dengan orang-orang yang tidak mau menggunakan pikirannya, sehingga ia tidak percaya bahwa Allah akan memberi balasan

yang setimpal kepada orang-orang yang menuruti hawa nafsunya dan godaan setan? Tentu saja kedua macam orang itu tidak sama, bahkan perbedaan keduanya sangat besar.

Pada ayat yang lain Allah berfirman:

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَآ أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَّبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمٰىۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Maka apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan Tuhan kepadamu adalah kebenaran, sama dengan orang yang buta? Hanya orang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran. (ar- Ra‘d/13: 19)

Dan firman Allah:

لَا يَسْتَوِيٓ أَصْحٰبُ النَّارِ وَأَصْحٰبُ الْجَنَّةِۗ أَصْحٰبُ الْجَنَّةِ هُمُ الْفَآئِزُوْنَ

Tidak sama para penghuni neraka dengan para penghuni surga; para penghuni surga itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan. (al-¦asyr/59: 20)

Kesimpulan

1. Seandainya orang musyrik Mekah mau mencari kebenaran, banyak bukti yang dapat mereka gunakan, misalnya peninggalan umat yang dahulu yang telah dihancurkan akibat mengingkari seruan rasul yang diutus kepada mereka.
2. Pelindung orang yang beriman adalah Allah, sedangkan kaum yang kafir tidak mempunyai seorang pelindung pun.
3. Orang beriman dan beramal saleh diberi pahala surga.
4. Tidak sukar bagi Allah membinasakan orang-orang berdosa karena Ia Mahakuasa berbuat menurut yang Ia kehendaki.
5. Orang yang beriman dengan orang yang kafir tidak sama di sisi Allah. Orang kafir akan diazab karena kekafirannya, sedangkan orang yang beriman akan diberi pahala yang berlipat ganda.

PERUMPAMAAN KEADAAN SURGA DAN NERAKA

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِيْ وُعِدَ الْمُتَّقُوْنَ ۗ فِيْهَآ اَنْهٰرٌ مِّنْ مَّاۤءٍ غَيْرِ اٰسِنٍۚ وَاَنْهٰرٌ مِّنْ لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهٗ ۚ وَاَنْهٰرٌ مِّنْ خَمْرٍ لَّذَّةٍ لِّلشّٰرِبِيْنَ ەۚ وَاَنْهٰرٌ مِّنْ عَسَلٍ مُّصَفًّىۗ وَلَهُمْ فِيْهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرٰتِ وَمَغْفِرَةٌ مِّنْ رَّبِّهِمْۗ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِى النَّارِ وَسُقُوْا مَاۤءً حَمِيْمًا فَقَطَّعَ اَمْعَاۤءَهُمْ ﴿١٥﴾

Terjemah

(15) Perumpamaan taman surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa; di sana ada sungai-sungai yang airnya tidak payau, dan sungai-sungai air susu yang tidak berubah rasanya, dan sungai-sungai khamar (anggur yang tidak memabukkan) yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai madu yang murni. Di dalamnya mereka memperoleh segala macam buah-buahan dan ampunan dari Tuhan mereka. Samakah mereka dengan orang yang kekal dalam neraka, dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga ususnya terpotong-potong?

Kosakata:

1. *M±'in Gairi Āsin* مَاءِ غَيْرِ اٰسِنٍ (Mu¥ammad/47: 15)

Kata *m±'in gairi ±sin* merupakan ungkapan yang terdiri dari tiga kata, yaitu *m±', gair*, dan *±sin*. *M±'un*, artinya air, *gairu* merupakan kata depan yang menyatakan ingkar, sedangkan *±sin,* berasal dari kata kerja *asana-ya'sinu*, artinya yang dapat berubah. Sedang *±sin* maknanya adalah air yang dapat berubah warna, rasa, atau baunya. Dengan demikian, *m±'in gairi ±sin* artinya adalah air yang tidak berubah warna, rasa, dan baunya. Air yang tidak pernah berubah bau, rasa dan warnanya adalah air yang ada di surga, yang disediakan bagi orang-orang yang selalu berbuat kebaikan dan beriman kepada Allah. Karena keadaannya yang demikian, maka air itu sangat enak untuk diminum, dan akan menyehatkan.

2. *M±'an ¦am³man* مَاءً حَمِيْمًا (Mu¥ammad/47: 15)

Kata *m±'an ¥am³man* merupakan ungkapan yang terdiri dari dua kata. Pertama, *m±'an* yang artinya air, dan kedua, *¥am³man* yang merupakan sifat dari air yang disebut sebelumnya, artinya air yang sangat panas. Dengan demikian, *m±'an ¥am³man* dapat diartikan sebagai air yang sangat panas, atau air yang mendidih. Pada ayat ini, kata ini ditujukan sebagai isyarat pada balasan bagi orang-orang kafir dan ingkar kepada Allah. Kelak mereka akan mendapat balasan yang sangat pedih, berupa air yang sangat panas yang jika diminum, dapat menyebabkan usus mereka terpotong-potong.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah membedakan orang-orang kafir dan orang-orang yang beriman dari segi sikap dan tindakan mereka terhadap Al-Qur'an dan petunjuk-petunjuk di dalamnya. Orang yang beriman mendapat petunjuk dari Allah, sedangkan orang-orang kafir adalah orang-orang yang sesat. Pada ayat ini diterangkan keadaan tempat tinggal yang terakhir dari kedua macam golongan tersebut, sebagai balasan terhadap perbuatan mereka selama hidup di dunia. Bagi orang yang beriman disediakan tempat tinggal di dalam surga, sedangkan orang yang kafir akan dimasukkan ke dalam neraka yang penuh kesengsaraan.

Tafsir

(15) Tidak sama ganjaran yang akan diperoleh orang yang beriman di akhirat dengan ganjaran yang akan diperoleh orang yang tidak beriman. Ayat ini melukiskan keadaan surga dan neraka dalam bentuk simbolis yang menarik sekali. Dimulai dengan kata "perumpamaan" (*ma£alul-jannati*). Pertama "surga", dan "perumpamaan" kedua, "samakah" (*kaman*) yang dirangkum dalam nada tanya. Kata az-Zamakhsyari dalam *al-Kasysy±f*, ungkapan ini dalam bentuk afirmasi, tetapi hakikatnya penyangkalan atau suatu negasi.

Sifat-sifat surga yang dijelaskan dalam ayat ini di antaranya: *pertama,* di dalamnya mengalir sungai yang banyak dan setiap sungai mempunyai air yang berbagai macam jenis dan rasanya serta enak diminum oleh para penghuni surga. Di antara jenis air itu ialah:

1. Ada yang airnya jernih lagi bersih, tidak dikotori oleh suatu apa pun. Oleh karena itu, tidak akan berubah rasa, warna, dan baunya.
2. Ada sungai yang mengalirkan air susu yang baik diminum. Susu itu tetap baik dan enak, tidak akan berubah rasanya karena rusak atau busuk.
3. Ada sungai yang mengalirkan khamar yang enak diminum, menyehatkan, dan menyegarkan tubuh dan perasaan peminumnya. Tidak seperti khamar di dunia, sekalipun enak diminum oleh pecandunya, tetapi dapat merusak tubuh, akal, dan pikiran. Oleh karena itu, khamar di surga halal diminum, sedangkan khamar di dunia haram.
4. Ada sungai yang mengalirkan madu yang bersih, seperti madu yang telah disaring, enak, dan menyehatkan badan peminumnya.

Diriwayatkan oleh A¥mad, at-Tirmi©³, dan lain-lain dari Mu'±wiyah bin ¦aidah, ia berkata:

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: فِى الْجَنَّةِ بَحْرُ اللَّبَنِ وَ بَحْرُ الْمَاءِ وَ بَحْرُ الْعَسَلِ وَ بَحْرُ الْخَمْرِ ثُمَّ تَشَقَّقَ الْأَنْهَارُ مِنْهَا بَعْدُ. (رواه أحمد والترمذي وغيره عن معاوية بن حيدة)

Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, "Di surga ada lautan susu, lautan air, lautan madu, dan lautan khamar, kemudian mengalirlah sungai-sungai dari lautan-lautan itu." (Riwayat A¥mad, at-Tirmi©³, dan lain-lain dari Mu'±wiyah bin ¦aidah)

Kedua, di dalam surga terdapat buah-buahan yang beraneka ragam jenisnya, berbeda warna, bentuk, dan rasanya. Semuanya merupakan makanan yang enak bagi setiap penghuni surga.

Ketiga, penduduk surga adalah orang-orang bersih dari segala noda dan dosa, karena mereka telah diampuni Allah Tuhan Yang Maha Penyayang, Pelindung mereka.

Kemudian Allah menerangkan keadaan orang-orang yang hidup dalam neraka. Mereka meminum air yang sangat panas yang menghancurkan usus mereka dan api neraka yang membakar hangus muka mereka.

Kesimpulan

1. Perbandingan surga dengan neraka dalam bentuk simbolis merupakan sebuah pelajaran.
2. Di dalam surga terdapat berbagai jenis minum-minuman dan buah-buahan, dengan bentuk dan rasa yang bermacam-macam.
3. Penduduk surga adalah penduduk yang bersih dari segala noda dan dosa.
4. Penduduk neraka merupakan pencerminan hidup yang paling buruk.

SIKAP ORANG MUNAFIK TERHADAP NABI MUHAMMAD SAW

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَّسْتَمِعُ اِلَيْكَ ۚ حَتّٰىٓ اِذَا خَرَجُوْا مِنْ عِنْدِكَ قَالُوْا لِلَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ مَاذَا قَالَ اٰنِفًا ۗ اُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ طَبَعَ اللّٰهُ عَلٰى قُلُوْبِهِمْ وَاتَّبَعُوْٓا اَهْوَاۤءَهُمْ ﴿١٦﴾ وَالَّذِيْنَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَّاٰتٰىهُمْ تَقْوٰىهُمْ ﴿١٧﴾ فَهَلْ يَنْظُرُوْنَ اِلَّا السَّاعَةَ اَنْ تَأْتِيَهُمْ بَغْتَةً ۚ فَقَدْ جَاۤءَ اَشْرَاطُهَا ۚ فَاَنّٰى لَهُمْ اِذَا جَاۤءَتْهُمْ ذِكْرٰىهُمْ ﴿١٨﴾ فَاعْلَمْ اَنَّهٗ لَآ اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْۢبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِ ۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوٰىكُمْ ﴿١٩﴾

Terjemah

(16) Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan perkataanmu (Muhammad), tetapi apabila mereka telah keluar dari sisimu mereka berkata kepada orang yang telah diberi ilmu (sahabat-sahabat Nabi), "Apakah yang

dikatakannya tadi?" Mereka itulah orang-orang yang dikunci hatinya oleh Allah dan mengikuti keinginannya. (17) Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah akan menambah petunjuk kepada mereka dan menganugerahi ketakwaan mereka. (18) Maka apalagi yang mereka tunggu-tunggu selain hari Kiamat, yang akan datang kepada mereka secara tiba-tiba, karena tanda-tandanya sungguh telah datang. Maka apa gunanya bagi mereka kesadaran mereka itu apabila (hari Kiamat) itu sudah datang? (19) Maka ketahuilah, bahwa tidak ada tuhan (yang patut disembah) selain Allah dan mohonlah ampunan atas dosamu dan atas (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat usaha dan tempat tinggalmu.

Kosakata:

1. *Ānifan* انفًا (Mu¥ammad/47: 16)

Kata *±nifan* artinya waktu terdekat yang telah lalu, atau biasanya disebut tadi. Pada ayat ini, kata tersebut disebutkan dalam rangka mengolok-olok atau melecehkan apa yang diucapkan Rasulullah saw. Pada suatu saat, beliau mengajak masyarakat yang belum beriman untuk segera berakidah tauhid dan meninggalkan sesembahan mereka yang berupa berhala-berhala. Ajakan yang diungkapkan dengan santun tetapi tegas ini diolok-olok, seolah-olah mereka tidak tahu atau melecehkannya.

2. *Mutaqallabakum* مُتَقَلَّبَكُمْ (Mu¥ammad/47: 19)

Kata *mutaqallab* adalah *isim makan (kata benda tempat)* dari kata *taqallaba-yataqallabu-taqalluban.* Kata *taqallab* itu sendiri terbentuk dari kata *qalaba-yaqlibu-qalban* yang berarti membalik. Kata *qallaba* berarti membalik satu sisi ke sisi lain, sebagaimana dalam firman Allah, *"Allah mempergantikan malam dan siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat pelajaran yang besar bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan."* (an-Nµr/24: 44). Kata *qalb* berarti hati, dan ia disebut demikian karena hati tidak bisa berada dalam satu kondisi, selalu berbolak-balik. Makna kata *taqallaba* dan derivasinya di dalam Al-Qur'an berkisar pada "berbolak-balik dari satu kondisi ke kondisi lain, dan dari satu tempat ke tempat lain". Sebagaimana di dalam firman Allah, *"Kami melihat wajahmu (Muhammad) sering menengadah ke langit, maka akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau senangi."* (al-Baqarah/2: 144). Maksud kata *mutaqallab* pada ayat ini adalah berbagai aktivitas yang dilakukan manusia di siang hari. Makna ini digunakan di kebanyakan kitab-kitab tafsir, meskipun ada sedikit perbedaan redaksi.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menerangkan keadaan orang-orang musyrik, sikap dan tindakan mereka terhadap Nabi Muhammad, serta akibat yang akan mereka alami nanti karena tindakan mereka. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menerangkan sikap dan tindakan orang munafik yang hadir pada suatu pertemuan dengan Rasulullah saw. Ketika mendengar perkataan Rasul, mereka memperolok-olok perkataan beliau karena hati mereka telah terkunci mati sehingga tidak dapat memahami kebenaran lagi. Kemudian diterangkan sikap dan keadaan orang-orang beriman yang mau mengikuti petunjuk yang disampaikan Rasulullah kepada mereka. Mereka memperoleh pahala yang berlipat ganda dari Allah.

Tafsir

(16) Ayat ini menjelaskan bahwa ketika Nabi Muhammad membacakan Al-Qur'an, di antara yang mendengar terdapat orang-orang munafik, namun mereka tidak memahami bacaan beliau. Setelah mereka pergi meninggalkan Nabi, mereka bertanya kepada sahabat-sahabat Nabi yang berilmu dan memahami semua perkataannya, “Apakah yang dikatakan Muhammad dalam pertemuan tadi?” Pertanyaan ini adalah sesuatu yang tidak ada faedahnya.

Tujuan mereka melakukan yang demikian tidak lain hanyalah untuk memperolok-olok ucapan Rasulullah. Mereka seakan-akan memahami ucapan beliau, sehingga mereka bertanya dan memberikan tanggapan, dengan mengatakan bahwa yang diucapkan Rasulullah itu tidak ada artinya sedikit pun bagi mereka.

Diriwayatkan oleh Muq±til bahwa Nabi Muhammad berkhutbah dan menerangkan keburukan budi pekerti orang munafik dan di antara yang mendengar khutbah itu ada pula orang munafik. Setelah khutbah selesai, orang munafik itu keluar dan bertanya kepada ‘Abdull±h bin Mas‘µd dengan maksud memperolok-olok dan merendahkan Rasulullah. Di antaranya mereka mengatakan, “Apa yang dikatakan Muhammad tadi?” Ibnu ‘Abb±s berkata, “Saya pun pernah ditanya dengan pertanyaan seperti itu.”

Kemudian ayat itu menerangkan apa sebab kaum munafik melakukan yang demikian. Orang-orang yang telah diterangkan sifat-sifatnya itu adalah mereka yang telah dicap dan dikunci mati hatinya, sehingga mereka tidak dapat lagi menerima petunjuk dan kebenaran yang telah disampaikan kepada mereka.

(17) Dalam ayat ini diterangkan keadaan orang yang berlawanan sifatnya dengan orang munafik. Mereka adalah orang yang telah mendapat petunjuk, beriman, mendengar, memperhatikan, dan mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Dada mereka dilapangkan Allah, hati mereka menjadi tenteram bila mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an atau bila mereka membacanya, pengetahuannya semakin bertambah tentang agama Allah. Allah menambah petunjuk lagi bagi mereka dengan jalan ilham dan membimbing mereka

untuk mengerjakan amal saleh serta memberi kesanggupan kepada mereka untuk menambah ketaatan dan ketakwaan mereka.

(18) Orang-orang yang telah dicap dan dikunci mati hatinya sehingga tidak dapat lagi menerima kebenaran dan petunjuk adalah orang yang hidupnya sudah tidak lagi berfaedah. Mereka hanya menunggu-nunggu kematian dan kedatangan hari Kiamat yang datang secara tiba-tiba. Apabila hari Kiamat itu telah datang, dan memang telah terlihat tanda-tandanya, maka tidak ada lagi gunanya peringatan bagi mereka, dan Allah tidak akan menerima tobat mereka, bahkan tidak ada gunanya lagi iman dan amal bagi mereka. Allah berfirman:

وَجِايْۤءَ يَوْمَىِٕذٍۢ بِجَهَنَّمَ ۙ يَوْمَىِٕذٍ يَّتَذَكَّرُ الْاِنْسَانُ وَاَنّٰى لَهُ الذِّكْرٰى

Dan pada hari itu diperlihatkan neraka Jahanam; pada hari itu sadarlah manusia, tetapi tidak berguna lagi baginya kesadaran itu. (al-Fajr/89: 23)

(19) Dalam ayat ini, Allah memerintahkan Nabi Muhammad, apabila ia telah yakin dan mengetahui pahala yang akan diperoleh orang-orang yang beriman, serta azab yang akan diperoleh orang-orang kafir di akhirat, untuk berpegang teguh kepada agama Allah yang dapat mendatangkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Beliau juga diperintahkan untuk memohon kepada Allah agar mengampuni dosa-dosanya dan dosa-dosa orang beriman, selalu berdoa dan berzikir kepada-Nya, dan tidaklah sekali-kali memberi kesempatan kepada setan untuk melaksanakan maksud buruknya kepada beliau.

Sebuah hadis sahih mengatakan, Rasulullah saw selalu berdoa:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْلِيْ خَطِيْئَتِيْ وَجَهْلِيْ وَإِسْرَافِيْ فِيْ أَمْرِيْ وَمَا اَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّيْ اَللّٰهُمَّ اغْفِرْلِيْ هَزْلِيْ وَجِدِّيْ وَخَطَايَايَ وَعَمْدِيْ وَكُلُّ ذٰلِكَ عِنْدِيْ. (رواه البخاري عن أبي موسى الأشعري)

Wahai Allah, ampunilah kesalahanku, kebodohanku, dan perbuatanku yang berlebih-lebihan, dan dosaku yang lebih Engkau ketahui daripadaku. Wahai Allah, ampunilah dosa perkataanku yang tidak serius dan perkataanku yang sungguh-sungguh, kesalahanku, kesengajaanku, dan semua yang ada padaku." (Riwayat al-Bukh±r³ dari Abµ Mµs± al-Asy‘ar³)

Rasulullah sering berdoa pada akhir salatnya, sebelum mengucapkan salam:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْلِيْ مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ وَمَا أَسْرَفْتُ وَمَا اَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّيْ أَنْتَ إِلٰهِيْ لاَ اِلٰهَ اِلاَّ اَنْتَ. (رواه البخاري ومسلم عن ابن عباس)

Ya Allah, ampunilah dosaku yang terdahulu dan yang kemudian, yang tersembunyi dan yang tampak, serta perbuatanku yang berlebihan dan dosaku yang Engkau lebih mengetahui daripadaku, Engkau Tuhanku, tak ada tuhan selain Engkau." (Riwayat al-Bukh±r³ dan Muslim dari Ibnu 'Abb±s)

يَاأَيُّهَا النَّاسُ تُوْبُوْا إِلَى رَبِّكُمْ فَإِنِّيْ أَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ فِى الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِيْنَ مَرَّةً (رواه مسلم)

Hai manusia, bertobatlah kamu kepada Tuhanmu maka sesungguhnya aku pun mohon ampun kepada Allah dan bertobat kepada-Nya setiap hari lebih dari tujuh puluh kali. (Riwayat Muslim)

Abu Bakar a¡-¢idd³q berkata, "Hendaklah kamu membaca, '*L± il±ha illall±h* dan istigfar'." Bacalah keduanya berulang kali, maka sesungguhnya Iblis berkata, "Aku membinasakan manusia dengan perbuatan dosanya, dan mereka membinasakanku dengan membaca *L± il±ha illall±h* dan istigfar, maka ketika aku mengetahui yang demikian, mereka aku hancurkan dengan hawa nafsunya, mereka mengira mendapat petunjuk'." (Riwayat Abµ Ya'l±).

Dalam satu *a£ar* diterangkan perkataan Iblis, "Demi keperkasaan dan keagungan-Mu, wahai Tuhan, aku senantiasa memperdaya mereka selama nyawa mereka dikandung badan." Lalu Allah berfirman, "Demi keperkasaan dan keagungan-Ku, Aku senantiasa mengampuni dosa mereka, selama mereka tetap memohon ampunan kepada-Ku."

Selanjutnya Allah mendorong manusia melaksanakan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan agar selalu berusaha untuk mencari rezeki dan kebahagiaan hidupnya. Allah berfirman, "Dia mengetahui segala usaha, perilaku, dan tindak-tanduk mereka di siang hari, begitu pula tempat mereka berada di malam hari. Oleh karena itu, bertakwalah dan meminta ampun kepada-Nya." Dalam ayat lain, Allah berfirman:

وَمَا مِنْ دَآبَّةٍ فِى الْاَرْضِ اِلَّا عَلَى اللّٰهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۗ كُلٌّ فِيْ كِتٰبٍ مُّبِيْنٍ

Dan tidak satu pun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya

dan tempat penyimpanannya.) Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lau¥ Ma¥fµ§). (Hµd/11: 6)

وَهُوَ الَّذِيْ يَتَوَفّٰىكُمْ بِالَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُمْ بِالنَّهَارِ ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيْهِ لِيُقْضٰٓى اَجَلٌ مُّسَمًّىۚ ثُمَّ اِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ ثُمَّ يُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

Dan Dialah yang menidurkan kamu pada malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan pada siang hari. Kemudian Dia membangunkan kamu pada siang hari untuk disempurnakan umurmu yang telah ditetapkan. Kemudian kepada-Nya tempat kamu kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (al-An‘±m/6: 60)

Kesimpulan

1. Orang munafik yang telah dikunci Allah hatinya dan mengikuti hawa nafsunya selalu memperolok-olok perkataan Rasulullah.
2. Orang yang telah mendapat petunjuk dimudahkan Allah baginya untuk menambah petunjuk dan ketakwaan dari yang telah mereka miliki.
3. Hidup bagi orang munafik yang menuruti hawa nafsunya sudah tidak berguna lagi selain hanya menunggu datangnya kematian dan hari Kiamat yang datang dengan tiba-tiba.
4. Kaum Muslimin diperintahkan untuk selalu mengucapkan *L± il±ha illall±h* dan memohon ampun kepada-Nya sehingga tidak ada lagi celah tempat setan masuk menggoda mereka.

SIKAP ORANG BERIMAN TERHADAP PERINTAH BERPERANG

وَيَقُوْلُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَوْلَا نُزِّلَتْ سُوْرَةٌ ۚ فَاِذَآ اُنْزِلَتْ سُوْرَةٌ مُّحْكَمَةٌ وَّذُكِرَ فِيْهَا الْقِتَالُ ۙ رَاَيْتَ الَّذِيْنَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌ يَّنْظُرُوْنَ اِلَيْكَ نَظَرَ الْمَغْشِيِّ عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِۗ فَاَوْلٰى لَهُمْۚ ﴿٢٠﴾ طَاعَةٌ وَّقَوْلٌ مَّعْرُوْفٌۗ فَاِذَا عَزَمَ الْاَمْرُۗ فَلَوْ صَدَقُوا اللّٰهَ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْۚ ﴿٢١﴾ فَهَلْ عَسَيْتُمْ اِنْ تَوَلَّيْتُمْ اَنْ تُفْسِدُوْا فِى الْاَرْضِ وَتُقَطِّعُوْٓا اَرْحَامَكُمْ ﴿٢٢﴾ اُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ لَعَنَهُمُ اللّٰهُ فَاَصَمَّهُمْ وَاَعْمٰٓى اَبْصَارَهُمْ ﴿٢٣﴾

Terjemah

(20) Dan orang-orang yang beriman berkata, "Mengapa tidak ada suatu surah (tentang perintah jihad) yang diturunkan?" Maka apabila ada suatu surah diturunkan yang jelas maksudnya dan di dalamnya tersebut (perintah) perang, engkau melihat orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit akan memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati. Tetapi itu lebih pantas bagi mereka. (21) (Yang lebih baik bagi mereka adalah) taat (kepada Allah) dan bertutur kata yang baik. Sebab apabila perintah (perang)ditetapkan(mereka tidak menyukainya). Padahal jika mereka benar- benar (beriman) kepada Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka. (22) Maka apakah sekiranya kamu berkuasa, kamu akan berbuat kerusakan di bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? (23) Mereka itulah orang-orang yang dikutuk Allah; lalu dibuat tuli (pendengarannya) dan dibutakan penglihatannya.

Kosakata: *al-Magsyiyyu* الْمَغْشِيِّ (Mu¥ammad/47: 20)

Kata *al-magsyiyyu* adalah *isim maf'µl* (kata benda objek) dari kata *gasyiya-tagsya-gasywah* yang berarti menutupi, sebagaimana dalam firman Allah, *"Demi malam apabila menutupi (cahaya siang)."* (al-Lail/92: 1) Kata *gisy±wah* berarti penutup yang mengunci hati, sebagaimana dalam firman Allah, *"Dan penglihatan mereka ditutup."* (al-Baqarah/2: 7). Kiamat disebut *al-g±syiyah* karena huru-haranya menutupi seluruh makhluk. Secara keseluruhan, penggunaan kata *gasyiya* dan semua derivasinya berkisar pada 'menutupi'. Akan tetapi, bila kata *gasyiya* ditransitifkan dengan bantuan kata *'al±*, maka ia berarti 'pingsan', seperti penggunaan kata *gasyiya* pada ayat yang sedang ditafsirkan ini, dan di dalam firman Allah Ta'ala, *"Mereka kikir terhadapmu apabila datang ketakutan (bahaya), kamu lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati…"* (al-A¥z±b/33: 19)

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu disebutkan sikap orang munafik, orang kafir, dan orang yang beriman ketika mendengar ayat-ayat Al-Qur'an tentang akidah, seperti ketauhidan, hari kebangkitan, dan sebagainya. Pada ayat-ayat berikut disebutkan sikap mereka pada waktu mendengar ayat-ayat Allah tentang perintah untuk berjihad di jalan Allah. Orang-orang beriman selalu menunggu-nunggu perintah berjihad, bahkan mereka ingin perintah itu dinyatakan dengan tegas. Sedangkan orang-orang munafik bila diturunkan ayat yang mewajibkan mereka berjihad, mereka melihat dengan pandangan ingkar dan penuh rasa takut, seakan-akan mereka orang yang sedang menghadapi sakaratul maut.

Tafsir

(20) Orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dengan setulus hati pasti bersedia mengorbankan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka menunggu-nunggu turunnya wahyu Allah, terutama wahyu yang berhubungan dengan perintah jihad. Akan tetapi, perintah perang itu pada dasarnya bukan untuk menyerang, melainkan untuk mempertahankan diri dari serangan musuh, seperti yang terjadi dengan Perang Badar, Perang Uhud, Perang Khandak, dan lain-lain. Mereka berkata, "Mengapa Allah tidak menurunkan kepada kita ayat-ayat yang tegas dan jelas maksudnya yang di dalamnya disebutkan bahwa berperang membela agama Allah itu adalah suatu perintah wajib yang harus dilaksanakan oleh setiap orang beriman." Sebaliknya orang-orang munafik bersikap lain. Bila diturunkan ayat yang tegas dan jelas maknanya yang berisi perintah jihad, melihat kepada Nabi dengan pandangan keingkaran dan ketakutan. Hati mereka kecut, tubuh mereka gemetar mendengarnya, dan mereka bungkam, seperti orang yang sedang menghadapi kematian.

Dalam ayat lain, Allah berfirman:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتُوا الزَّكٰوةَ ۚ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللّٰهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً ۚ وَقَالُوا رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ ۚ لَوْلَا أَخَّرْتَنَا إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ ۗ قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ ۚ وَالْاٰخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقٰى ۗ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا

Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, "Tahanlah tanganmu (dari berperang), laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat!" Ketika mereka diwajibkan berperang, tiba-tiba sebagian mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih takut (dari itu). Mereka berkata, "Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tunda (kewajiban berperang) kepada kami beberapa waktu lagi?" Katakanlah, "Kesenangan di dunia ini hanya sedikit dan akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa (mendapat pahala turut berperang) dan kamu tidak akan dizalimi sedikit pun." (an-Nis±'/4: 77)

Dari jawaban dan sikap orang munafik, tergambar apa yang tersirat dalam hati mereka. Orang yang demikian lebih baik mati daripada hidup mengekang diri dari perintah-perintah agama. Seseorang hidup untuk menjadi hamba Allah yang taat kepada-Nya, ingin mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Orang munafik tidak melaksanakan ketaatan

itu. Mereka seakan-akan tidak memikirkan kebahagiaan hidup sesudah mati. Oleh karena itu, tidak ada arti hidup bagi mereka selain untuk melipat-gandakan perbuatan dosa yang menyebabkan mereka diazab di akhirat. Jika mereka mati waktu itu juga, azab mereka tidak akan bertambah di akhirat nanti.

(21) Ayat ini menjelaskan sikap yang seharusnya dimiliki oleh orang-orang munafik, yaitu taat kepada Allah, dan mengucapkan perkataan yang makruf, bukannya takut, dan gentar menghadapi musuh. Hal itu karena kesenangan hidup di dunia telah membuat mereka terpesona dan lupa diri. Mereka takut kehilangan kesenangan. Padahal jika mereka mengetahui bahwa kesenangan hidup di dunia adalah kesenangan yang semu dan sementara, sedangkan kesenangan hidup di akhirat adalah kesenangan yang sebenarnya, tentu mereka akan mengubah sikap.

Selanjutnya diterangkan bahwa kaum munafik itu apabila datang perintah berperang, timbullah kebencian dalam hati mereka sehingga mereka enggan ikut berperang. Seandainya mereka mempunyai iman yang kuat di dalam dada mereka, benar-benar taat kepada Allah dan mengikuti Rasul, pasti mereka ikut berperang bersama Rasul. Hal itu lebih baik bagi mereka karena dengan demikian mereka dekat kepada Allah.

(22) Ayat ini mencela sikap kaum munafik yang selalu mengejar kesenangan hidup di dunia, dengan mengatakan, “Hai orang munafik, karena kamu selalu mengejar kesenangan hidup di dunia dan kemewahannya, maka seandainya kamu berkuasa, pastilah kamu mempunyai sifat-sifat ingin mementingkan diri sendiri dengan memperlihatkan kekuasaan kepada rakyat jelata, suka mengambil hak orang lain, dan memutuskan hubungan silaturrahim yang sangat dianjurkan untuk disambung.

(23) Orang-orang munafik yang bersikap seperti yang disebutkan di atas telah dijauhkan Allah dari rahmat-Nya. Oleh karena itu, Allah menghilangkan pendengaran mereka sehingga tidak dapat mengambil pelajaran dari apa yang dapat mereka dengar, dan Allah membutakan mereka sehingga mereka tidak dapat mengambil manfaat dari apa yang mereka lihat.

Kesimpulan

1. Orang beriman ingin agar Allah menurunkan ayat yang tegas yang menyatakan perang di jalan Allah kepada mereka, tetapi bila diturunkan ayat seperti yang dimaksud itu, orang-orang munafik menjadi takut, seakan-akan mereka berhadapan dengan maut.
2. Seharusnya orang-orang munafik taat kepada Allah dan Nabi Muhammad, serta mengucapkan perkataan yang baik, seandainya mereka benar-benar mengaku orang yang beriman.
3. Sifat-sifat orang munafik menunjukkan bahwa bila mereka berkuasa, mereka akan melakukan kerusakan dan merenggut hak-hak rakyat yang mereka pimpin dan memutuskan silaturrahim.

4. Orang-orang munafik itu adalah orang yang dilaknat Allah, karena mereka tidak dapat memanfaatkan mata dan telinga yang telah dianugerahkan Allah kepadanya.

SIKAP ORANG MUNAFIK TERHADAP AL-QUR'AN

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ﴿٢٤﴾ إِنَّ الَّذِينَ ارْتَدُّوا عَلَىٰ أَدْبَارِهِمْ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ
لَهُمُ الْهُدَى ۙ الشَّيْطَانُ سَوَّلَ لَهُمْ وَأَمْلَىٰ لَهُمْ ﴿٢٥﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لِلَّذِينَ كَرِهُوا مَا نَزَّلَ اللَّهُ سَنُطِيعُكُمْ
فِي بَعْضِ الْأَمْرِ ۖ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِسْرَارَهُمْ ﴿٢٦﴾ فَكَيْفَ إِذَا تَوَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ
وَأَدْبَارَهُمْ ﴿٢٧﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ اتَّبَعُوا مَا أَسْخَطَ اللَّهَ وَكَرِهُوا رِضْوَانَهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَالَهُمْ ﴿٢٨﴾ أَمْ حَسِبَ
الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ أَنْ لَنْ يُخْرِجَ اللَّهُ أَضْغَانَهُمْ ﴿٢٩﴾ وَلَوْ نَشَاءُ لَأَرَيْنَاكَهُمْ فَلَعَرَفْتَهُمْ بِسِيمَاهُمْ ۚ
وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِي لَحْنِ الْقَوْلِ ۚ وَاللَّهُ يَعْلَمُ أَعْمَالَكُمْ ﴿٣٠﴾ وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنْكُمْ
وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَ أَخْبَارَكُمْ ﴿٣١﴾

Terjemah

(24) Maka tidakkah mereka menghayati Al-Qur'an ataukah hati mereka sudah terkunci? (25) Sesungguhnya orang-orang yang berbalik (kepada kekafiran) setelah petunjuk itu jelas bagi mereka, setanlah yang merayu mereka dan memanjangkan angan-angan mereka. (26) Yang demikian itu, karena sesungguhnya mereka telah mengatakan kepada orang-orang (Yahudi) yang tidak senang kepada apa yang diturunkan Allah, "Kami akan mematuhi kamu dalam beberapa urusan," tetapi Allah mengetahui rahasia mereka. (27) Maka bagaimana (nasib mereka) apabila malaikat (maut) mencabut nyawa mereka, memukul wajah dan punggung mereka? (28) Yang demikian itu, karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan membenci (apa yang menimbulkan) keridaan-Nya; sebab itu Allah menghapus segala amal mereka. (29) Atau apakah orang-orang yang dalam hatinya ada penyakit mengira bahwa Allah tidak akan menampakkan kedengkian mereka? (30) Dan sekiranya Kami menghendaki, niscaya Kami perlihatkan mereka kepadamu (Muhammad) sehingga engkau benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya. Dan engkau benar-benar akan mengenal mereka dari nada bicaranya, dan Allah mengetahui segala amal perbuatan kamu. (31) Dan sungguh, Kami benar-benar akan

menguji kamu sehingga Kami mengetahui orang-orang yang benar-benar berjihad dan bersabar di antara kamu; dan akan Kami uji perihal kamu.

Kosakata:

1. *Aqf±luh±* أَقْفَالُهَا (Mu¥ammad/47: 24)

Kata *aqf±l* adalah jamak dari kata *qufl* yang berarti kunci. Ia terambil dari kata *qafala-yaqfulu-quflan.* Dari akar kata yang sama, kata *quful* berarti pulang dari bepergian, atau pulangnya pasukan dari kancah perang. Darinya terambil kata *q±filah* yang berarti kafilah, sebuah penamaan yang mengandung pengharapan agar mereka kembali dari perjalanan mereka. Lalu darinya terambil dari kata *quflun* yang berarti penutup. Bila kita cermati, ada korelasi makna 'penutup' dengan 'kembali dari perjalanan', yaitu sama-sama menutup. Kata *aqf±l* di dalam Al-Qur'an hanya terdapat pada ayat yang sedang ditafsirkan ini. Menurut Imam a¯-°abar³, orang-orang munafik itu ditutup hatinya oleh Allah sehingga tidak memahami pelajaran dan nasihat yang ada di dalamnya.

2. *A«g±nahum* أَضْغَانَهُمْ (Mu¥ammad/47: 29)

Kata *a«g±n* adalah jamak dari kata *«ag³nah,* yang berarti kedengkian, permusuhan, dan kebencian. Ia terbentuk dari kata *«agana-ya«ganu-«ignan-«ag³natan.* Dalam sebuah *a£ar* dari 'Umar disebutkan:

أَيُّمَا قَوْمٍ شَهِدُوْا عَلَى رَجُلٍ بِحَدٍّ وَلَمْ يَكُنْ بِحَضْرَةِ صَاحِبِ الْحَدِّ فَإِنَّمَا شَهِدُوْا عَنْ ضِغْنٍ (رواه عبد الرزاق)

Jika ada satu kaum yang bersaksi terhadap seseorang yang bisa terkena hukuman had sedangkan kesaksian itu tidak berada di depan pelaku, maka sesungguhnya mereka bersaksi atas dasar kedengkian. (Riwayat 'Abd ar-Raz±q)

Kata ini terulang dua kali di dalam Al-Qur'an di surah yang sama, yaitu Surah Mu¥ammad ayat 29 dan 37.

3. *La¥nil Qaul* لَحْنِ الْقَوْلِ (Mu¥ammad/47: 30)

Kata *qaul* adalah kata jadian *(ma¡dar)* dari kata *q±la-yaqµlu-qaulan* yang berarti berkata. Sedangkan kata *la¥n* adalah kata jadian dari kata *la¥ana-yal¥anu-la¥nan.* Akar maknanya adalah bernyanyi. Kalimat *la¥¥ana fi qir±'atihi* berarti *ia membaca dengan berirama*. Darinya diambil kata *la¥an* yang berarti bahasa. Kata *la¥ana* juga berarti kesalahan dalam berbicara, terutama dalam hal gramatika. Akan tetapi, yang dimaksud dalam ayat ini adalah yang tampak dari ucapan mereka, yang menunjukkan tujuan mereka, atau dialek, sebagaimana yang dikatakan oleh Amirul Mukminin 'U£m±n bin

‘Aff±n, “Seseorang tidak menyembunyikan suatu rahasia kecuali Allah menampakkannya pada raut wajahnya atau pada kegagapan lisannya.”

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan bahwa Allah menjauhkan perbuatan yang baik dari orang-orang munafik. Mereka ditulikan sehingga tidak dapat mengambil faedah dari pendengarannya. Pada ayat-ayat berikut ini diterangkan dua macam keadaan mereka. Adakalanya mereka mau memperhatikan ayat-ayat Al-Qur'an apabila sampai kepada mereka, tetapi arti dan maknanya tidak sampai meresap ke hati mereka karena telah terkunci. Kemudian diterangkan bahwa mereka kembali menjadi kafir setelah dikemukakan kepada mereka petunjuk Allah, bukti yang kuat, dan mukjizat yang nyata. Mereka telah termakan oleh tipu daya setan untuk mengerjakan perbuatan batil dan terlarang. Diterangkan pula akibat yang akan mereka terima karena kemunafikan.

Tafsir

(24) Apakah orang-orang munafik itu tidak memperhatikan dan memahami ajaran-ajaran Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an, tidak pula merenungkan dan memikirkannya, sehingga mereka mengetahui kesalahan sikap dan tindakan mereka selama ini? Atau telah terkunci hati dan penglihatan mereka sehingga tidak dapat lagi memahami isinya?

Sikap dan tindakan yang dilakukan oleh kaum munafik itu tidak saja dilakukan terhadap orang beriman, tetapi juga terhadap orang Yahudi. Mereka menyatakan kesediaan bekerja sama dengan orang Yahudi Bani Na«ir dan Bani Qurai§ah. Bahkan mereka bersedia mengikuti sebagian keinginan orang Yahudi untuk menarik hati mereka, tetapi semua janji dan kesediaan itu tidak mereka tepati. Mereka terkadang tidak segan-segan mencelakakan teman yang diajak bersekongkol, dengan menohok kawan seiring.

Allah berfirman:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نَافَقُوا يَقُولُونَ لِإِخْوَانِهِمُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَئِنْ أُخْرِجْتُمْ لَنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ وَلَا نُطِيعُ فِيكُمْ أَحَدًا أَبَدًا وَإِنْ قُوتِلْتُمْ لَنَنْصُرَنَّكُمْ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ

Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudaranya yang kafir di antara Ahli Kitab, “Sungguh, jika kamu diusir niscaya kami pun akan keluar bersama kamu; dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapa pun demi kamu, dan jika kamu

diperangi pasti kami akan membantumu." Dan Allah menyaksikan, bahwa mereka benar-benar pendusta. (al-¦asyr/59: 11)

(25) Dalam ayat ini dijelaskan bahwa orang-orang yang kembali kafir setelah nyata bagi mereka jalan yang lurus yang harus ditempuh dengan mengerjakan perbuatan dosa dan sesat adalah orang yang telah termakan dan terpengaruh oleh tipu daya setan. Setan menjadikan perbuatan dosa dan kesesatan yang mereka kerjakan sebagai perbuatan baik dalam pandangan mereka, sehingga mereka hidup dengan bergelimang dosa dan kesesatan. Di samping itu, mereka dibuai oleh angan-angan yang palsu, sesuai dengan dorongan hawa nafsu mereka. Dengan demikian, hawa nafsu itu menjadi ukuran baik atau buruknya suatu perbuatan. Apa yang dianggap baik oleh hawa nafsu mereka, itulah yang mereka anggap baik. Hal-hal inilah yang memunculkan kemunafikan dalam diri mereka.

(26) Orang-orang munafik kembali kepada kekafiran, padahal tadinya mereka kelihatan telah beriman, karena mereka memihak dan bersekutu dengan orang Yahudi dari Bani Na«ir dan Bani Qurai§ah untuk memerangi orang yang beriman. Kaum munafik menyatakan bahwa mereka akan turut berperang di pihak Bani Na«ir dan Bani Qurai§ah menghadapi kaum Muslimin jika sekiranya suku Yahudi itu diusir dari Medinah.

Orang Yahudi pernah menganjurkan kepada kaum munafik agar memperlihatkan kekafiran mereka dengan terang-terangan. Akan tetapi, mereka tidak mematuhi anjuran itu, kecuali dalam beberapa hal. Di antara yang tidak mereka patuhi adalah anjuran untuk menyatakan kekafiran dengan terus-terang. Kekafiran itu tetap mereka rahasiakan karena masih mengharapkan keuntungan dengan menyembunyikannya. Akan tetapi, Allah mengetahui tindakan yang mereka rahasiakan, karena tidak satu pun yang tidak diketahui-Nya. Dalam ayat lain, Allah menerangkan cara mereka mengatur siasat dan tipu dayanya. Allah berfirman:

وَيَقُوْلُوْنَ طَاعَةٌ ۖ فَاِذَا بَرَزُوْا مِنْ عِنْدِكَ بَيَّتَ طَاۤىِٕفَةٌ مِّنْهُمْ غَيْرَ الَّذِيْ تَقُوْلُ ۗ
وَاللّٰهُ يَكْتُبُ مَا يُبَيِّتُوْنَ ۚ فَاَعْرِضْ عَنْهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ ۗ وَكَفٰى بِاللّٰهِ وَكِيْلًا

Dan mereka (orang-orang munafik) mengatakan,"(Kewajiban kami hanyalah) taat." Tetapi, apabila mereka telah pergi dari sisimu (Muhammad, sebagian dari mereka mengatur siasat di malam hari (mengambil keputusan) lain dari yang telah mereka katakan tadi. Allah mencatat siasat yang mereka atur di malam hari itu, maka berpalinglah dari mereka dan bertawakallah kepada Allah. Cukuplah Allah yang menjadi pelindung. (an-Nis±'/4: 81)

(27) Ayat ini masih berbicara tentang kaum munafik, apakah yang akan mereka lakukan jika tetap berada dalam kemunafikan itu. Mereka hanya dapat melakukan kemunafikan dan tipu daya semasa mereka masih hidup, berkuasa, dan dalam keadaan sehat jasmani dan rohani. Bagaimana pendapat mereka bila Allah menghilangkan kesehatan mereka dengan seketika, dan ketuaan berangsur pula mendekati kehidupan mereka? Bagaimana pendapat mereka pada waktu kematian mendekati mereka dan malaikat maut memukul muka dan punggung mereka; apakah yang akan mereka lakukan? Bagaimana pula pendapat mereka jika mereka mati dengan tiba-tiba, sehingga tidak ada kesempatan sedikit pun bagi mereka untuk bertobat kepada Allah yang menentukan segala sesuatu di akhirat? Jika mereka memikirkan dan merenungkan semuanya itu, tentu mereka tidak akan melakukan perbuatan ingkar dan dosa.

Dalam ayat ini disebutkan bahwa ketika malaikat akan mencabut nyawa mereka, malaikat akan mengeluarkan roh mereka dengan kuat dan kasar serta memukul wajah dan punggung mereka. Orang Arab amat takut dipukul di wajah dan punggung. Karena mereka takut dipukul musuh di wajah dan punggung, maka mereka tidak mau pergi berperang. Ayat ini menunjukkan keadaan orang-orang munafik dalam keadaan sengsara dan terhina pada waktu menghadapi sakaratul maut. Allah berfirman:

وَلَوْ تَرٰىٓ اِذْ يَتَوَفَّى الَّذِيْنَ كَفَرُوا الْمَلٰۤىِٕكَةُ يَضْرِبُوْنَ وُجُوْهَهُمْ وَاَدْبَارَهُمْ

Dan sekiranya kamu melihat ketika para malaikat mencabut nyawa orang-orang yang kafir sambil memukul wajah dan punggung mereka. (al-Anf±l/8: 50)

(28) Mereka mengalami keadaan yang demikian karena sering mengerjakan maksiat, selalu ingkar kepada Allah, menuruti hawa nafsu, dan tidak mau mengerjakan perbuatan yang diridai-Nya. Mereka beribadah kepada Allah hanya karena ria dan ingin dihargai orang. Oleh karena itu, semua amal yang mereka kerjakan, seperti bersedekah dan menolong orang-orang yang lemah, miskin, dan sengsara, tidak ada gunanya. Sebab, amal dan perbuatan baik yang dapat diterima bila didasari dengan iman kepada Allah dan Rasul-Nya.

(29) Apakah orang munafik mengira bahwa permusuhan dan niat jahat terhadap orang-orang yang beriman yang terpendam dalam hati mereka tidak akan diketahui? Apakah mereka mengira bahwa Allah tidak mengetahuinya sehingga Dia tidak memberitahukannya kepada Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman? Allah Yang Maha Mengetahui segala sesuatu akan memberitahukan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman tentang semua rahasia jahat mereka.

Mengenai rahasia dan rencana jahat kaum munafik diterangkan panjang lebar dalam Surah at-Taubah. Di antaranya ialah firman Allah:

اَلْمُنٰفِقُوْنَ وَالْمُنٰفِقٰتُ بَعْضُهُمْ مِّنْ بَعْضٍۘ يَأْمُرُوْنَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوْفِ وَيَقْبِضُوْنَ اَيْدِيَهُمْۗ نَسُوا اللّٰهَ فَنَسِيَهُمْۗ اِنَّ الْمُنٰفِقِيْنَ هُمُ الْفٰسِقُوْنَ

Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, satu dengan yang lain adalah (sama), mereka menyuruh (berbuat) yang mungkar dan mencegah (perbuatan) yang makruf dan mereka menggenggamkan tangannya (kikir). Mereka telah melupakan Allah, maka Allah melupakan mereka (pula). Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik. (at-Taubah/9: 67)

(30) Pada ayat ini, Allah menyatakan kepada Rasulullah saw, “Hai Muhammad, jika Kami menghendaki untuk memperkenalkan kepadamu pribadi-pribadi orang munafik itu sehingga kamu mengenal seorang demi seorang berdasarkan tanda-tanda yang ada pada mereka, tentulah tidak sukar bagi Kami melakukannya. Akan tetapi, Kami tidak berbuat demikian, agar keluarga mereka yang beriman kepada Kami tidak mereka aniaya. Sekalipun demikian, kamu dapat mengetahui orang-orang munafik itu dengan memperhatikan ungkapan-ungkapan dan cara-cara mereka berbicara. Mereka tidak mau berbicara secara tegas dan jelas, melainkan selalu memakai isyarat dan sindiran serta kiasan yang kurang jelas maksudnya, dan mereka berbuat dan bertindak tidak sesuai dengan apa yang mereka katakan.

Pada masa Rasulullah saw, orang munafik bila berbicara selalu menggunakan kata yang muluk-muluk dan menyenangkan hati pendengarnya, tetapi dalam hati mereka terkandung maksud jahat. Al-Kalbi berkata, “Setelah ayat ini turun, Rasulullah mengetahui orang-orang munafik bila mereka berbicara dengan beliau. Sedangkan Anas r.a. mengatakan, “Allah memberitahukan orang-orang munafik kepada Rasulullah dengan perantara wahyu atau dengan tanda-tanda yang ditampakkannya kepada beliau.”

Sehubungan dengan orang-orang munafik, ‘U£m±n bin ‘Aff±n berkata, “Tidak ada suatu rahasia yang tersembunyi dalam hati seseorang, kecuali Allah menampakkannya pada air muka dan ucapan lahirnya.”

Pada akhir ayat ini, Allah menyatakan bahwa keadaan orang mukmin tidak sama dengan orang munafik. Dia akan membalas perbuatan orang mukmin sesuai dengan maksud dan niatnya masing-masing, karena Allah mengetahui perbuatan mereka.

(31) Dengan adanya ketentuan perang dan kewajiban-kewajiban berat yang lain, Allah menguji keimanan kaum Muslimin hingga diketahui siapa yang berjihad di jalan-Nya dan siapa yang tidak, serta siapa yang sabar dan siapa yang tidak. Dengan cobaan itu pula akan bertambah kuat iman orang yang sabar dan makin berkurang iman orang yang ragu-ragu.

Kesimpulan

1. Di antara orang munafik ada yang mau memperhatikan bacaan Al-Qur'an, tetapi bacaan itu tidak sampai ke hatinya.
2. Orang yang berpaling dari kebenaran setelah mendapat petunjuk adalah orang yang telah tergoda oleh tipu daya setan.
3. Orang munafik melakukan segala macam tipu daya untuk kepentingan dirinya, sehingga mereka tidak segan-segan menjadi musuh dalam selimut, menohok kawan seiring.
4. Malaikat akan mengeluarkan roh orang munafik dengan keras dan kasar serta memukul wajah dan punggung mereka ketika menghadapi sakaratul maut, sebagai azab dan penghinaan bagi mereka.
5. Orang munafik mengira bahwa Allah tidak mengetahui tipu daya dan rencana jahat yang mereka lakukan. Oleh karena itu, sebagian dari kaum Muslimin dapat mereka perdayakan.
6. Allah mensyariatkan berbagai kewajiban yang berat adalah untuk menguji keimanan hamba-Nya.
7. Orang Islam dianjurkan untuk mendalami dan memahami Al-Qur'an.

SIKAP KAUM MUSLIMIN TERHADAP PENENTANGAN KAUM KAFIR

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَشَاقُّوا الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْهُدَىٰ لَنْ يَضُرُّوا اللَّهَ شَيْئًا وَسَيُحْبِطُ أَعْمَالَهُمْ ﴿٣٢﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَلَا تُبْطِلُوا أَعْمَالَكُمْ ﴿٣٣﴾ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ مَاتُوا وَهُمْ كُفَّارٌ فَلَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ ﴿٣٤﴾ فَلَا تَهِنُوا وَتَدْعُوا إِلَى السَّلْمِ وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ وَاللَّهُ مَعَكُمْ وَلَنْ يَتِرَكُمْ أَعْمَالَكُمْ ﴿٣٥﴾

Terjemah

(32) Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi (orang lain) dari jalan Allah serta memusuhi rasul setelah ada petunjuk yang jelas bagi mereka, mereka tidak akan dapat memberi mudarat (bahaya) kepada Allah sedikit pun. Dan kelak Allah menghapus segala amal mereka.

(33) Wahai orang-orang yang beriman! Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul dan janganlah kamu merusak segala amalmu. (34) Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi (orang lain) dari jalan Allah kemudian mereka mati dalam keadaan kafir, maka Allah tidak akan mengampuni mereka. (35) Maka janganlah kamu lemah dan mengajak damai karena kamulah yang lebih unggul dan Allah (pun) beserta kamu dan Dia tidak akan mengurangi segala amalmu.

Kosakata:

1. *Sy±qqµ* شَاقُّوْا (Mu¥ammad/47: 32).

Kata *sy±qqa* terambil dari kata *syaqqa-yasyuqqu-syaqqan* yang berarti membelah. Kalimat *syaqqa an-nab±tu* berarti tumbuhan itu tumbuh. Disebut demikian karena ia membelah tanah lalu keluar. Kata *syaqqa ful±n al-ar«a* berarti fulan membajak tanah. Darinya terambil kata *isysyaqqaqa-yasysyaqqaqu* yang berarti "retak-retak", sebagaimana dalam firman Allah, *"Dan di antaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air daripadanya."* (al-Baqarah/2: 74) Kata *syaqqa* juga berarti berat. Kalimat *syaqqa al-amr* berarti "perkara itu berat". Kata *syuqqah* berarti perjalanan yang berat. Dari kata inilah terbentuk kata *sy±qqa-yasyaqqu-syiq±qan* yang digunakan dalam ayat yang sedang ditafsirkan ini, mengikuti pola *fa'ala,* yang berarti menentang. Beberapa kali Al-Qur'an menggunakan kata jadiannya, *syiq±q.* Di antaranya adalah: *"Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang juru damai dari keluarga laki-laki dan seorang juru damai dari keluarga perempuan."* (an-Nis±'/4: 35)

2. *¢addµ* صَدُّوْا (Muhammad/47: 34).

Berasal dari kata *¡add* yang berarti berpaling dan mencegah atau berpaling dari sesuatu dan mencegahnya. Ayat ini memperingatkan orang-orang yang beriman agar tidak mencontoh orang-orang kafir dan munafik yang selalu mencegah dirinya dan orang lain berbuat kebajikan. Oleh sebab itu, perbuatan mereka akan dibatalkan Allah. Pada ayat ini, Allah juga menegaskan kembali nasib orang-orang kafir dan munafik, bahwa Ia tidak akan mengampuni mereka di akhirat selama mereka tidak mengubah kekafiran dan kemusyrikan mereka di dunia.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menerangkan keadaan orang-orang yang memperlihatkan keimanannya kepada kaum Muslimin, tetapi hati mereka tetap kafir, bahkan mereka selalu melaksanakan tipu daya dan maksud jahat kepada orang-orang yang beriman. Mereka mengira perbuatan jahat mereka itu tidak diketahui Allah, Rasul-Nya, dan kaum Muslimin. Pada ayat-ayat

berikut ini, Allah menerangkan keadaan orang-orang yang menghalang-halangi manusia mengikuti jalan-Nya setelah datang kepada mereka keterangan dan petunjuk. Tindakan mereka itu tidak dapat memberi mudarat kepada Allah dan semua pahala mereka dihapuskan Allah dan dosa mereka tidak diampuni.

Tafsir

(32) Ayat ini menerangkan bahwa orang-orang yang mengingkari keesaan Allah, menghalang-halangi manusia memeluk agama-Nya yang dibawa oleh Nabi Muhammad, menentang dan memeranginya setelah dikemukakan kepada mereka bukti-bukti yang kuat, maka segala tindakan mereka itu tidak akan menimbulkan mudarat kepada Allah dan kepada perkembangan agama-Nya karena Allah Mahakuasa dan kehendak-Nya pasti terlaksana. Dia menolong Rasul-Nya di dunia dan mengazab setiap orang yang menentang-Nya. Di akhirat segala usaha mereka itu tidak akan berhasil sedikit pun.

"Orang yang menghalang-halangi manusia di jalan Allah" yang disebutkan dalam ayat ini maksudnya ialah orang-orang yang menghalangi orang lain memeluk Islam dengan berbagai macam cara. Dapat juga berarti orang yang berusaha menghancurkan Islam dan kaum Muslimin, baik dengan terang-terangan maupun dengan sembunyi-sembunyi.

Diriwayatkan bahwa ayat ini turun berhubungan dengan orang-orang Yahudi dari Bani Qurai§ah dan Bani Na«ir. Mereka menghalang-halangi manusia menganut agama Allah setelah datang kepada mereka bukti-bukti yang nyata yang terdapat dalam Taurat dan mukjizat-mukjizat yang dikemukakan Rasulullah. Tindakan mereka itu tidak akan bermanfaat sedikit pun terhadap rencana dan kehendak Allah, tetapi bahkan akan menghancurkan diri mereka sendiri, dengan kegagalan semua usaha mereka, dan azab yang mereka terima di akhirat.

Ayat ini juga berhubungan dengan orang-orang Yahudi yang menghalang-halangi Bani Sa‘ad yang telah menganut agama Islam, lalu mereka mengadukan hal itu kepada Nabi Muhammad. Beliau menjawab pengaduan itu dengan ayat ini, yang menyatakan bahwa tindakan orang-orang Yahudi itu tidak akan memberi mudarat kepada Allah, tetapi akan merugikan diri mereka sendiri.

(33) Dalam ayat ini, Allah meminta orang-orang yang beriman agar taat kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya serta tidak menghiraukan sikap dan tindakan orang-orang kafir. Mereka hendaknya beriman, mengakui keesaan dan kekuasaan Allah yang memiliki sifat-sifat yang sempurna, menaati perintah-Nya, melaksanakan ajaran-Nya, dan tidak melanggar perintah-Nya yang menyebabkan hilangnya pahala amal yang mereka kerjakan.

Menurut Abµ al-‘²liyah, "Semula para sahabat berpendapat bahwa tidak ada satu dosa pun yang dapat merusak ikrar seseorang bahwa "tidak ada Tuhan selain Allah", sebagaimana tidak ada manfaat suatu amal yang

didasarkan kepada syirik sampai ayat ini turun. Setelah turunnya ayat ini, para sahabat merasa khawatir, kalau-kalau amal mereka akan batal karena suatu perbuatan dosa."

Ibnu 'Umar berkata, "Kami semua sahabat Rasulullah saw berpendapat bahwa perbuatan baik akan diterima Allah sampai turunnya ayat ini. Setelah ayat ini turun, kami bertanya, 'Apa sajakah yang membatalkan pahala amal-amal kami?' Maka Rasulullah menjawab, 'Dosa besar, perbuatan jahat, dan perbuatan keji.' Setelah itu apabila salah seorang kami berbuat dosa (zina) yang disebutkan itu, kami berkata, 'Sesungguhnya telah terhapus pahala amalnya,' sampai turun ayat yang artinya, 'Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa orang yang mempersekutukan-Nya, tetapi mengampuni selain dari itu bagi siapa yang Dia kehendaki.' Setelah itu kami tidak membicarakan tentang hal itu lagi."

Ada ahli tafsir yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan taat kepada Allah ialah mengamalkan isi Al-Qur'an. Sedangkan yang dimaksud dengan taat kepada Rasul ialah mengikuti dan melaksanakan semua perintah dan larangan yang terkandung dalam hadis-hadis beliau.

(34) Ayat ini menerangkan bahwa orang yang mengingkari kekuasaan dan keesaan Allah, mengingkari seruan Rasul-Nya, menghalang-halangi manusia dari jalan-Nya, kemudian ia mati dalam keadaan kafir, maka Allah sekali-kali tidak akan mengampuni dosa-dosanya karena pintu tobat dan ampunan Allah hanya ada sewaktu masih hidup di dunia. Jika seseorang telah mati, maka semuanya telah tertutup baginya.

Sebagian ahli tafsir menerangkan bahwa ayat ini diturunkan berhubungan dengan orang-orang kafir yang mati dalam Perang Badar yang dikubur dalam sebuah sumur. Lepas dari benar atau tidaknya pendapat itu, ayat ini berlaku bagi semua orang di mana dan kapan pun, bahwa setiap orang yang mati dalam keadaan kafir, dosa-dosanya tidak akan diampuni Allah.

(35) Dalam ayat ini, Allah meminta orang-orang yang beriman, bila perintah melaksanakan jihad sudah dikeluarkan dan mereka mengetahui bahwa Allah pasti menolong orang-orang yang beriman, mereka harus merasa kuat, tidak patah semangat, dan sekali-kali tidak mengajak musuh untuk berdamai. Mereka adalah orang-orang yang percaya bahwa umat Islam yang akan memperoleh derajat yang tinggi di sisi Allah. Allah tetap bersama mereka dan tidak akan mengurangi pahala mereka sedikit pun. Allah tidak akan bersama orang kafir, apalagi menolong mereka, karena mereka sebenarnya adalah makhluk Allah yang merendahkan derajatnya sendiri.

Kesimpulan

1. Bagaimanapun usaha orang-orang kafir untuk menghalang-halangi manusia dari jalan Allah dan mengikuti Rasul-Nya (Islam), tidak akan merugikan Allah; tetapi merugikan diri mereka sendiri karena Allah

menghapus semua pahala amal mereka dan tidak mengampuni dosa mereka.

2. Orang-orang beriman harus mematuhi semua perintah Allah dan Rasul-Nya dan tidak sekali-kali melakukan perbuatan yang dapat menghapus pahala amal yang mereka dikerjakan.
3. Orang-orang yang mati dalam kekafiran tidak akan diampuni Allah sedikit pun dosa-dosanya.
4. Orang-orang mukmin jangan sekali-kali merasa lemah dan rendah berhadapan dengan orang-orang kafir, karena Allah selalu bersama dan menolong mereka.

HAKIKAT HIDUP DI DUNIA SEBAGAI PERSIAPAN HIDUP DI AKHIRAT

اِنَّمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَّلَهْوٌ ۗ وَاِنْ تُؤْمِنُوْا وَتَتَّقُوْا يُؤْتِكُمْ اُجُوْرَكُمْ وَلَا يَسْـَٔلْكُمْ اَمْوَالَكُمْ ﴿٣٦﴾ اِنْ يَّسْـَٔلْكُمُوْهَا فَيُحْفِكُمْ تَبْخَلُوْا وَيُخْرِجْ اَضْغَانَكُمْ ﴿٣٧﴾ هٰٓاَنْتُمْ هٰٓؤُلَاۤءِ تُدْعَوْنَ لِتُنْفِقُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۚ فَمِنْكُمْ مَّنْ يَّبْخَلُ ۚ وَمَنْ يَّبْخَلْ فَاِنَّمَا يَبْخَلُ عَنْ نَّفْسِهٖ ۗ وَاللّٰهُ الْغَنِيُّ وَاَنْتُمُ الْفُقَرَاۤءُ ۚ وَاِنْ تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُوْنُوْٓا اَمْثَالَكُمْ ﴿٣٨﴾

Terjemah

(36) Sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurau. Jika kamu beriman serta bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu dan Dia tidak akan meminta hartamu. (37) Sekiranya Dia meminta harta kepadamu lalu mendesak kamu (agar memberikan semuanya) niscaya kamu akan kikir dan Dia akan menampakkan kedengkianmu (38) Ingatlah, kamu adalah orang-orang yang diajak untuk menginfakkan (hartamu) di jalan Allah. Lalu di antara kamu ada orang yang kikir, dan barang siapa kikir maka sesungguhnya dia kikir terhadap dirinya sendiri. Dan Allah-lah Yang Mahakaya dan kamulah yang membutuhkan (karunia-Nya). Dan jika kamu berpaling(dari jalan yang benar) Dia akan menggantikan (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan (durhaka) seperti kamu (ini).

Kosakata: Fayu¥fikum فَيُحْفِكُمْ (Mu¥ammad/47: 37)

Asal katanya *al-i¥fa'*, yakni pencapaian batas akhir dari suatu perbuatan atau permintaan dengan cara mendesak. Ayat ini mengungkapkan tentang kepastian bahwa Allah mengetahui jika Dia meminta kepada manusia, lalu

Dia mendesak manusia agar memberikan semua yang telah dianugerahkan kepadanya berupa berbagai kenikmatan, maka niscaya manusia akan kikir tidak mau memberikannya. Akibat kekikiran ini akan menimbulkan kedengkian di antara mereka dan menimbulkan kecemburuan yang lemah terhadap yang kaya.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah memerintahkan orang yang beriman agar menaati Allah dan Rasul-Nya serta tidak tunduk kepada orang-orang kafir. Mereka hendaknya lebih mementingkan balasan Allah di akhirat daripada balasan di dunia. Pada ayat-ayat berikut, Allah menerangkan hakikat hidup di dunia. Hidup di dunia hanyalah permainan. Oleh karena itu, kebahagiaan akhirat perlu dicari dengan jalan berjihad, berinfak, dan berbuat baik.

Tafsir

(36) Allah mendorong orang-orang yang beriman agar berjihad dan menginfakkan harta di jalan-Nya, untuk menghancurkan musuh-musuh Allah dan musuh-musuh mereka, yaitu orang-orang kafir Mekah. Mereka jangan sekali-kali terpesona oleh kehidupan dunia yang menyebabkan mereka meninggalkan jihad karena kehidupan dunia hanyalah sementara, hanya sebagai permainan, dan senda gurau. Semua yang ada di dunia ini akan hilang lenyap, kecuali ketaatan dan ibadah kepada Allah karena ketaatan dan ibadah itu menjadi sebab untuk memperoleh kehidupan yang sebenarnya nanti di akhirat. Dari ayat ini dapat dipahami bahwa jihad di jalan Allah termasuk perbuatan ibadah yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan kepada-Nya. Oleh karena itu, melakukan jihad adalah sebagaimana melakukan ibadah-ibadah yang lain.

Selanjutnya Allah menyatakan bahwa perbuatan yang bisa menjadi persiapan yang sebenarnya di akhirat nanti ialah beriman kepada Allah, melaksanakan segala perintah dan menjauhkan semua larangan-Nya, dan menginfakkan harta di jalan-Nya sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad. Yang dituntut dari harta yang diinfakkan itu hanyalah sebagian kecil dari penghasilan, tidak semuanya, dan diberikan sebagai zakat, sedekah, amal jariah, dan sebagainya. Jika mereka melaksanakan yang demikian itu, Allah akan membalasnya dengan balasan yang berlipat ganda berupa ketenangan hidup di dunia, dan surga di akhirat.

(37) Dalam ayat ini, Allah menerangkan salah satu dari sifat manusia yang tercela ialah kikir dan sangat mencintai dan menginginkan harta. Allah menyatakan bahwa Ia tidak meminta mereka memberikan harta mereka seluruhnya untuk diberikan kepada kaum Muslimin yang lemah. Bila Ia meminta seluruhnya seperti itu, pasti mereka tidak akan memberikannya karena mereka terlalu tamak kepada harta dan tidak akan memberikannya kepada orang-orang miskin. Allah mengetahui yang demikian. Semakin

sering permintaan itu diulang-ulang, semakin bertambah rasa benci dan dengki mereka terhadap orang miskin tersebut.

Sifat kikir itu telah menjadi tabiat manusia. Ia merupakan sifat yang didatangkan kemudian, sebagaimana firman Allah:

وَالصُّلْحُ خَيْرٌ ۗ وَاُحْضِرَتِ الْاَنْفُسُ الشُّحَّ

Dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. (an-Nis±'/4: 128)

Allah swt berfirman:

وَمَنْ يُّوْقَ شُحَّ نَفْسِهٖ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. (al-¦asyr/59: 9)

Dalam ayat yang lain dinyatakan jika manusia dapat menghilangkan atau mengurangi sifat kikirnya itu, maka ia akan menjadi orang yang beruntung hidup di dunia dan di akhirat.

(38) Ayat ini menerangkan bahwa Allah memanggil mereka untuk menghilangkan sifat kikir. Mereka diminta menginfakkan harta mereka di jalan Allah. Dijelaskan bahwa siapa yang kikir, tidak mau menafkahkan harta di jalan Allah, maka kekikiran mereka itu akan merugikan diri sendiri karena kikir itu akan mengganggu hubungan dalam masyarakat dan akan menghapuskan pahala mereka, menjauhkan diri mereka dari Allah dan surga. Bila manusia berinfak, itu bukan untuk Allah karena Ia tidak memerlukan harta mereka, sebab Dia Mahakaya, tidak memerlukan apa pun. Infak itu justru untuk keuntungan mereka karena Allah akan membalasnya berlipat ganda, ditambah lagi dengan pahala yang balasannya adalah surga.

Kemudian Allah mengancam mereka dengan mengatakan bahwa jika mereka berpaling, yaitu tidak beriman dan tidak mau memenuhi perintah-Nya dengan berinfak, maka Allah akan menghancurkan mereka, kemudian mengganti mereka dengan kaum yang lain yang tidak seperti mereka, yaitu kaum yang mau berinfak, berjihad, melaksanakan perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya.

Diriwayatkan oleh al-Baihaq³, at-Tirmi©³ dan lain-lainnya dari Abµ Hurairah berkata:

تَلاَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هٰذِهِ اْلآيَةَ اِلَى آخِرِهَا فَقَالُوْا: يَارَسُوْلَ اللهِ مَنْ هٰؤُلاَءِ الَّذِيْنَ اِنْ تَوَلَّيْنَا اسْتَبْدَلُوْا بِنَا ثُمَّ لاَ يَكُوْنُوْنَ اَمْثَالَنَا فَضَرَبَ رَسُوْلُ اللهِ عَلَى مَنْكِبِ سَلْمَانَ

ثُمَّ قَالَ: هَذَا وَقَوْمُهُ وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ هَذَا الدِّيْنَ تَعَلَّقَ بِالثُّرَّيَا لَتَنَاوَلَهُ رِجَالٌ مِنْ فَارِسٍ.

Rasulullah saw membaca ayat ini sampai akhir, maka para sahabat bertanya,"Ya Rasulullah, siapakah orang-orang itu yang jika kami berpaling mereka akan menggantikan kami dan mereka tidak seperti kami?" Maka Rasulullah menepuk pundak Salm±n, kemudian berkata, "Inilah orangnya dan kaumnya. Demi Allah yang diriku di tangan-Nya, seandainya agama itu tergantung di bintang ¤urayya, itu akan digapai oleh orang-orang dari Persia."

Kesimpulan

1. Hidup di dunia hanyalah permainan dan senda gurau, bukan hidup yang sebenarnya. Hidup yang sebenarnya adalah di akhirat.
2. Persiapan hidup di akhirat adalah dengan beriman, bertakwa, dan berinfak.
3. Manusia itu mempunyai sifat kikir, sukar memberikan sebagian hartanya di jalan Allah, dan dengki kepada orang lain.
4. Untuk menghilangkan sifat kikir dan dengki itu, manusia perlu memenuhi seruan Allah untuk berinfak. Infak itu justru untuk kebaikan mereka, bukan untuk keuntungan Allah, karena Allah tidak membutuhkan apa-apa, tetapi merekalah yang membutuhkan-Nya.
5. Allah mengancam akan menghancurkan umat yang tidak mau berinfak, dan menggantinya dengan umat yang lain yang tidak kikir seperti mereka.
6. Berinfak akan membawa kebaikan kepada diri sendiri dan masyarakat.

PENUTUP

Surah Mu¥ammad menerangkan keadaan orang kafir dan orang mukmin di dunia dan di akhirat dan perbedaan hasil yang akan mereka peroleh. Surah ini menerangkan pula sikap tegar Rasulullah saw dalam menghadapi orang-orang kafir Mekah sehingga mereka akhirnya menyerah dan memeluk agama Islam.

SURAH AL-FAT¦

PENGANTAR

Surah al-Fat¥ terdiri dari 29 ayat, termasuk kelompok surah Madaniyyah, diturunkan sesudah Surah al-Jumu‘ah.

Nama *al-Fat¥* (kemenangan) diambil dari kata *fata¥a* yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Sebagian besar dari ayat-ayat surah ini menerangkan hal-hal yang berhubungan dengan kemenangan yang dicapai Nabi Muhammad dalam peperangan.

Nabi Muhammad sangat gembira dengan turunnya ayat pertama ini. Kegembiraan beliau dinyatakan dalam sabda beliau yang diriwayatkan al-Bukh±r³. Beliau berkata, “Sesungguhnya telah diturunkan kepadaku suatu surah yang benar-benar lebih aku cintai daripada seluruh apa yang disinari matahari.” Kegembiraan Nabi Muhammad itu ialah karena ayat-ayatnya menerangkan tentang kemenangan yang akan diperoleh Nabi Muhammad dalam perjuangannya dan tentang kesempurnaan nikmat Allah kepadanya.

Pokok-pokok Isinya:

1. *Keimanan:*
   Allah memiliki tentara di langit dan di bumi; janji Allah kepada orang-orang mukmin ialah bahwa mereka akan mendapat ampunan dan pahala-Nya yang besar; Allah mengutus Nabi Muhammad sebagai saksi, pembawa berita gembira, dan pemberi peringatan; agama Islam akan memperoleh kemenangan dan mengungguli agama-agama lain.
2. *Hukum-hukum:*
   Orang yang pincang dan orang yang sakit dibebaskan dari kewajiban berperang.
3. *Kisah-kisah:*
   Kejadian-kejadian sekitar Bai‘atur-Ri«w±n dan Perdamaian Hudaibiyyah.
4. *Lain-lain:*
   Berita gembira kepada Nabi Muhammad bahwa ia bersama-sama orang mukmin akan memasuki kota Mekah dengan kemenangan yang akan terlaksana setahun kemudian; sikap orang mukmin terhadap sesama mukmin dan orang kafir; sifat-sifat Nabi Muhammad dan para sahabatnya disebutkan dalam Taurat dan Injil; janji Allah bahwa orang Islam akan menguasai daerah-daerah yang belum dikuasai semasa hidup Rasulullah saw.

HUBUNGAN SURAH MU¦AMMAD
DENGAN SURAH AL-FAT¦

1. Dalam kedua surah ini terdapat berbagai penjelasan mengenai orang-orang mukmin yang ikhlas, orang munafik, dan musyrik.
2. Dalam Surah Mu¥ammad terdapat perintah agar manusia beriman dan menaati perintah Allah dan Rasul-Nya, sedangkan dalam Surah al-Fat¥ diterangkan bahwa orang-orang mukmin yang taat itu akan memperoleh kemenangan di dunia.
3. Dalam Surah Mu¥ammad disinggung tentang orang-orang munafik yang tidak mau berjuang dan berinfak. Dalam Surah al-Fat¥ diterangkan lebih jelas tentang sikap dan sifat orang munafik.

SURAH AL-FAT¦

Dengan nama Allah yang Maha Pemurah, Maha Penyayang.

KABAR GEMBIRA BAGI NABI MUHAMMAD SAW

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِيْنًا ۙ (١) لِّيَغْفِرَ لَكَ اللّٰهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْۢبِكَ وَمَا تَاَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهٗ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَاطًا مُّسْتَقِيْمًا ۙ (٢) وَّيَنْصُرَكَ اللّٰهُ نَصْرًا عَزِيْزًا (٣)

Terjemah

(1) Sungguh, Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata. (2) Agar Allah memberikan ampunan kepadamu (Muhammad) atas dosamu yang lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan menunjukimu ke jalan yang lurus, (3) dan agar Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat (banyak).

Kosakata:

1. *Fata¥n±* فَتَحْنَا (al-Fat¥/48: 1)

Kata kerja (*fi'il) fata¥a-yafta¥u-fat¥an,* dalam arti materi yang dapat dilihat atau diraba, berarti "membuka," seperti "membuka pintu, pakaian, bungkusan, barang tertutup, dan sebagainya, atau dalam arti kias dan bukan-materi, "membuka hati, membuka sidang," dan terutama sekali berarti "menang, kemenangan," dan lain-lain.

2. *Na¡ran* نَصْرًا (al-Fat¥/48: 3)

Kata *na¡r* berasal dari kata *an-na¡r* atau *an-nu¡rah* yang berarti bantuan (Allah) atau kemenangan. Ar-Ragib al-Asfah±n³ mengatakan bahwa bantuan dan kemenangan Allah akan diperoleh jika syarat-syaratnya terpenuhi, seperti tidak melanggar hukum-hukum-Nya, melaksanakan perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya (al-Fat¥/48: 7). Janji Allah untuk memberi kemenangan yang sempurna pada ayat ini selain ditujukan kepada Nabi, ditujukan juga kepada pengikut-pengikut Nabi sesudahnya dan tentaranya yang berperang menegakkan agama Allah. Tentu kemenangan tersebut sesuai dengan kadar kemudaratan yang diderita dan sesuai pula dengan iman dan ketakwaannya.

Munasabah

Di akhir surah yang lalu, Allah mengancam orang-orang yang tidak patuh kepada perintah-perintah-Nya bahwa mereka akan dihancurkan dan diganti dengan kaum yang lain. Pada awal surah berikut, Allah menegaskan kemenangan Nabi Muhammad dan umat Islam dari kelompok orang-orang yang menginginkan Islam padam dari muka bumi karena mereka menjalankan perintah-perintah-Nya.

Sabab Nuzul

Diriwayatkan oleh al-Bukh±r³ bahwa Rasulullah dalam suatu perjalanan di malam hari bersama 'Umar bin Kha¯±b, ditanya oleh 'Umar tentang sesuatu, tetapi beliau tidak menjawab. Pertanyaan itu diulang-ulang 'Umar sampai tiga kali, namun tidak juga mendapat jawaban dari beliau, sehingga 'Umar berkata kepada dirinya, "Sia-sialah ibumu melahirkanmu, hai 'Umar." Selanjutnya 'Umar berkata, "Maka kupercepat kendaraanku sehingga aku dapat mendahului orang banyak. Waktu itu aku khawatir akan turun ayat Al-Qur'an berhubungan dengan pertanyaanku. Tiba-tiba aku mendengar ada seruan orang memanggilku. Aku khawatir, kalau-kalau orang memanggilku karena ada ayat turun berkenaan dengan diriku, maka aku mendatangi Rasulullah dan aku memberi salam kepadanya lalu beliau berkata, 'Sesungguhnya telah diturunkan satu surah kepadaku, dan surah itu lebih aku cintai daripada apa saja yang ada di dunia ini (yang disinari matahari). Kemudian beliau membaca ayat ini'."

Tafsir

(1) Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang maksud dari kata "kemenangan" (*fat¥*) dalam ayat ini. Sebagian mereka berpendapat penaklukan Mekah. Ada yang berpendapat, penaklukan negeri-negeri yang waktu itu berada di bawah kekuasaan bangsa Romawi, dan ada pula yang berpendapat, Perdamaian Hudaibiyyah. Kebanyakan ahli tafsir mengikuti pendapat terakhir ini. Di antaranya ialah:

1. Menurut pendapat Ibnu 'Abb±s, kemenangan dalam ayat ini adalah Perdamaian Hudaibiyyah karena perdamaian itu menjadi sebab terjadinya penaklukan Mekah.
2. Diriwayatkan dari Ibnu Mas'µd bahwa ia berkata, "Kalian berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kemenangan dalam ayat ini ialah penaklukan Mekah, sedangkan kami berpendapat Perdamaian Hudaibiyyah. Pada riwayat yang lain diterangkan bahwa Surah al-Fat¥ ini diturunkan pada suatu tempat yang terletak antara Mekah dan Medinah, setelah terjadi Perdamaian Hudaibiyyah, mulai dari permulaan sampai akhir surah.
3. Az-Zuhri mengatakan, "Tidak ada kemenangan yang lebih besar daripada kemenangan yang ditimbulkan oleh Perdamaian Hudaibiyyah

dalam sejarah penyebaran agama Islam pada masa Rasulullah. Sejak terjadinya perdamaian itu, terjadilah hubungan yang langsung antara orang-orang Muslim dan orang-orang musyrik Mekah. Orang Muslim dapat menginjak kembali kampung halaman dan bertemu dengan keluarga mereka yang telah lama ditinggalkan. Dalam hubungan dan pergaulan yang demikian itu, orang-orang kafir telah mendengar secara langsung percakapan kaum Muslimin, baik yang dilakukan sesama kaum Muslimin, maupun yang dilakukan dengan orang kafir sehingga dalam masa tiga tahun, banyak di antara mereka yang masuk Islam. Demikianlah proses itu berlangsung sampai saat penaklukan Mekah, kaum Muslimin dapat memasuki kota itu tanpa pertumpahan darah.

Hudaibiyyah adalah nama sebuah desa, kira-kira 30 km di sebelah barat kota Mekah. Nama itu berasal dari nama sebuah perigi yang ada di desa tersebut. Nama desa itu kemudian dijadikan sebagai nama suatu perjanjian antara kaum Muslimin dengan orang-orang kafir Mekah, yang terjadi pada bulan Zulkaidah tahun 6 H (Februari 628 M) di desa itu.

Pada tahun keenam Hijriah, Nabi Muhammad beserta kaum Muslimin yang berjumlah hampir 1.500 orang memutuskan untuk berangkat ke Mekah untuk melepaskan rasa rindu mereka kepada Baitullah kiblat mereka, dengan melakukan umrah dan untuk melepaskan rasa rindu kepada sanak keluarga yang telah lama mereka tinggalkan. Untuk menghilangkan prasangka yang tidak benar dari orang kafir Mekah, maka kaum Muslimin mengenakan pakaian ihram, membawa hewan-hewan untuk disembelih yang akan disedekahkan kepada penduduk Mekah. Mereka pun berangkat tidak membawa senjata, kecuali sekedar senjata yang biasa dibawa orang dalam perjalanan jauh.

Sesampainya di Hudaibiyyah, rombongan besar kaum Muslimin itu bertemu dengan Basyar bin Sufy±n al-Ka‘b³. Basyar mengatakan kepada Rasulullah bahwa orang-orang Quraisy telah mengetahui kedatangan beliau dan kaum Muslimin. Oleh karena itu, mereka telah mempersiapkan bala tentara dan senjata untuk menyambut kedatangan kaum Muslimin. Mereka sedang berkumpul di ªi °uwa. Rasulullah saw lalu mengutus ‘U£m±n bin ‘Aff±n menemui pimpinan dan pembesar Quraisy untuk menyampaikan maksud kedatangan beliau beserta kaum Muslimin. Maka berangkatlah ‘U£m±n.

Kaum Muslimin menunggu-nunggu kepulangan ‘U£m±n, tetapi ia tidak juga kunjung kembali. Hal itu terjadi karena ‘U£m±n ditahan oleh pembesar-pembesar Quraisy. Kemudian tersiar berita di kalangan kaum Muslimin bahwa ‘U£m±n telah mati dibunuh oleh para pembesar Quraisy. Mendengar berita itu, banyak kaum Muslimin yang telah hilang kesabarannya. Rasulullah bersumpah akan memerangi kaum kafir Quraisy. Menyaksikan hal itu, kaum Muslimin membaiat beliau bahwa mereka akan berperang bersama Nabi melawan kaum kafir. Hanya satu orang yang tidak membaiat,

yaitu Jadd bin Qais al-An¡±r³. Baiat para sahabat itu diridai Allah sebagaimana disebutkan dalam ayat 18 surah ini. Oleh karena itu, baiat itu disebut *Bai'atur-Ri«w±n* yang berarti "baiat yang diridai".

Bai'atur-Ri«w±n ini menggetarkan hati orang-orang musyrik Mekah karena takut kaum Muslimin akan menuntut balas bagi kematian 'U£m±n, sebagaimana yang mereka duga. Oleh karena itu, mereka mengirimkan utusan yang menyatakan bahwa berita tentang pembunuhan 'U£m±n itu tidak benar dan mereka datang untuk berunding dengan Rasulullah saw. Perundingan itu menghasilkan perdamaian yang disebut Perjanjian Hudaibiyyah (*Sul¥ul-Hudaibiyyah*).

Isi perdamaian itu ialah:

1. Menghentikan peperangan selama 10 tahun.
2. Setiap orang Quraisy yang datang kepada Rasulullah saw tanpa seizin wali yang mengurusnya, harus dikembalikan, tetapi setiap orang Islam yang datang kepada orang Quraisy, tidak dikembalikan kepada walinya.
3. Kabilah-kabilah Arab boleh memilih antara mengadakan perjanjian dengan kaum Muslimin atau dengan orang musyrik Mekah. Sehubungan dengan ini, maka kabilah Khuza'ah memilih kaum Muslimin, sedangkan golongan Bani Bakr memilih kaum musyrik Mekah.
4. Nabi Muhammad dan rombongan tidak boleh masuk Mekah pada tahun perjanjian itu dibuat, tetapi baru dibolehkan pada tahun berikutnya dalam masa tiga hari. Selama tiga hari itu, orang-orang Quraisy akan mengosongkan kota Mekah. Nabi Muhammad dan kaum Muslimin tidak boleh membawa senjata lengkap memasuki kota Mekah.

Setelah perjanjian itu, Rasulullah saw beserta kaum Muslimin kembali ke Medinah. Perjanjian perdamaian itu ditentang oleh sebagian sahabat karena mereka menganggap perjanjian itu merugikan kaum Muslimin dan lebih menguntungkan orang-orang musyrik Mekah. Apabila dilihat sepintas lalu, memang benar anggapan sebagian para sahabat itu, seperti yang tersebut pada butir dua dan butir empat. Dalam perjanjian itu ditetapkan bahwa setiap orang musyrik yang datang kepada nabi tanpa seizin walinya harus dikembalikan, sebaliknya kalau orang Muslimin datang kepada orang Quraisy tidak dikembalikan. Di samping itu, kaum Muslimin dilarang masuk kota Mekah pada tahun itu. Sekalipun dibolehkan pada tahun berikutnya, namun hanya dalam waktu tiga hari, sedang kota Mekah adalah kampung halaman mereka sendiri. Pada waktu itu, kaum Muslimin merasa telah mempunyai kekuatan yang cukup untuk memerangi dan mengalahkan orang-orang musyrik, mengapa tidak langsung saja memerangi mereka?

Lain halnya dengan Rasulullah saw dan para sahabat yang lain, yang memandangnya dari segi politik dan mempunyai pandangan yang jauh ke depan. Sesuai dengan ilham dari Allah, beliau yakin bahwa perjanjian itu akan merupakan titik pangkal kemenangan yang akan diperoleh kaum Muslimin pada masa-masa yang akan datang. Sekalipun butir dua dan empat

dari perjanjian itu seakan-akan merugikan kaum Muslimin, beliau yakin bahwa tidak akan ada kaum Muslimin yang menjadi kafir kembali, karena mereka telah banyak mendapat ujian dari Tuhan mereka. Keyakinan beliau itu tergambar dalam sikap beliau setelah terjadinya perjanjian itu.

Jika dipelajari, maka apa yang diyakini oleh Rasulullah saw dapat dipahami, di antaranya ialah:

1. Dengan adanya Perjanjian Hudaibiyyah, berarti orang-orang musyrik Mekah secara tidak langsung telah mengakui secara *de facto* pemerintahan kaum Muslimin di Medinah. Selama ini, mereka menyatakan bahwa Nabi dan kaum Muslimin tidak lebih dari sekelompok pemberontak yang ingin memaksakan kehendaknya kepada mereka.
2. Dengan dibolehkannya Rasulullah saw bersama kaum Muslimin memasuki kota Mekah pada tahun yang akan datang untuk melaksanakan ibadah di sekitar Ka'bah, terkandung pengertian bahwa orang-orang musyrik Mekah telah mengakui agama Islam sebagai agama yang berhak menggunakan Ka'bah sebagai rumah ibadah mereka dan hal ini juga berarti bahwa mereka telah mengakui agama Islam sebagai salah satu dari agama-agama yang ada di dunia.
3. Dengan terjadinya perjanjian itu, berarti kaum Muslimin telah memperoleh jaminan keamanan dari orang-orang musyrik Mekah. Hal ini memungkinkan mereka menyusun dan membina masyarakat Islam dan melakukan dakwah Islamiyah ke seluruh penjuru tanah Arab, tanpa mendapat gangguan dari orang-orang musyrik Mekah. Selama ini, setiap usaha Rasulullah saw selalu mendapat rintangan dan gangguan dari mereka. Sejak itu pula, Rasulullah dapat mengirim surat untuk mengajak raja-raja yang berada di kawasan Jazirah Arab dan sekitarnya untuk masuk Islam, seperti Kisra Persia, Muqauqis dari Mesir, Heraklius kaisar Romawi, raja Gassan, pembesar-pembesar Yaman, raja Najasyi (Negus) dari Ethiopia dan sebagainya.

Pada tahun kedelapan Hijriah, orang Quraisy menyerang Bani Khuza'ah, sekutu kaum Muslimin. Dalam Perjanjian Hudaibiyyah disebutkan bahwa penyerangan kepada salah satu dari sekutu kaum Muslimin berarti penyerangan kepada kaum Muslimin. Hal ini berarti bahwa pihak yang menyerang telah melanggar secara sepihak perjanjian yang telah dibuat. Oleh karena itu, pada tahun kedelapan Hijriah tanggal 10 Ramadan, berangkatlah Rasulullah bersama 10.000 kaum Muslimin menuju Mekah. Setelah mendengar kedatangan kaum Muslimin dalam jumlah yang demikian besar, maka orang-orang Quraisy menjadi gentar dan takut, sehingga Abµ Sufy±n, pemimpin Quraisy waktu itu, segera menemui Rasulullah di luar kota Mekah. Ia menyatakan kepada Rasulullah saw bahwa ia dan seluruh kaumnya menyerahkan diri kepada beliau dan ia sendiri menyatakan masuk Islam saat itu juga. Dengan pernyataan Abµ Sufy±n itu, maka Rasulullah saw bersama kaum Muslimin memasuki kota Mekah dengan suasana aman,

damai, dan tenteram, tanpa pertumpahan darah. Dengan demikian, sempurnalah kemenangan Rasulullah saw dan kaum Muslimin, yang terjadi dua tahun setelah Perjanjian Hudaibiyyah. Sejak itu pula, agama Islam tersebar dengan mudah ke segala penjuru Jazirah Arab. Sejak itu pula, pemerintahan Islam mulai melebarkan sayapnya ke daerah-daerah yang dikuasai oleh negara-negara besar pada waktu itu, seperti daerah-daerah kerajaan Romawi dan kerajaan Persia.

(2-3) Ayat ini menerangkan bahwa dengan terjadinya Perjanjian Hudaibiyyah, berarti Allah telah menyempurnakan nikmat-Nya yang tiada terhingga kepada Rasulullah saw. Nikmat-nikmat itu ialah:

1. Mengampuni dosa-dosa Rasulullah saw yang dilakukan sebelum dan sesudah terjadi Perjanjian Hudaibiyyah. Tentu saja yang dimaksud dosa dalam ayat ini ialah yang tidak mengurangi atau merusak fungsi kenabiannya karena Muhammad saw sebagai nabi dan rasul terpelihara dari perbuatan dosa besar.
2. Tersebarnya agama Islam ke seluruh Jazirah Arab, bahkan ke beberapa daerah kerajaan Romawi. Hal itu menjadikan Rasulullah saw sebagai orang yang bertanggung jawab mengurus persoalan agama dan juga sebagai kepala negara. Dalam sejarah, jarang terjadi hal yang demikian. Di antara nabi dan rasul yang merangkap sebagai kepala negara, hanya Nabi Daud dan putra beliau, Nabi Sulaiman.
3. Membimbing Rasulullah saw ke jalan yang lurus dan diridai-Nya.
4. Menolong Rasulullah dari gangguan dan serangan musuh sehingga tidak satu pun yang dapat menyerang dan membunuhnya.

Menurut Muj±hid, Sufy±n a£-¤auri, Ibnu Jar³r, al-W±¥id³, dan beberapa ulama lain, yang dimaksud dengan memberi pengampunan dalam ayat ini ialah mengampuni dosa-dosa Rasulullah saw sebelum dan sesudah beliau diangkat menjadi rasul.

Az-Zamakhsyar³, dalam tafsir *al-Kasysy±f,* mengatakan, “Allah menjadikan penaklukan kota Mekah itu sebagai sebab bagi pengampunan dosa Muhammad, karena Allah menjadikannya sebagai penyebab Rasulullah mendapat empat hal, yaitu: pengampunan dosa, penyempurnaan nikmat, petunjuk ke jalan yang lurus, dan kemenangan yang gemilang.”

Kesimpulan

1. Allah menjadikan Perdamaian Hudaibiyyah sebagai awal titik tolak kemenangan yang nyata bagi kaum Muslimin.
2. Kemenangan dimaksud adalah bahwa Rasulullah saw mendapat empat hal:
   a. Diampuni segala dosa beliau, baik sebelum maupun sesudah diangkat menjadi rasul.

b. Allah menyempurnakan nikmat-Nya kepada Rasulullah dengan mengangkat beliau sebagai kepala negara di samping beliau sebagai seorang nabi.
c. Memberi bimbingan dan petunjuk kepada jalan yang lurus.
d. Melindungi beliau dari segala maksud buruk yang ditujukan kepadanya.

3. Apa yang berasal dari Allah, meskipun terasa berat, pasti mengandung hikmah dan manfaat.

KABAR GEMBIRA BAGI KAUM MUSLIMIN

هُوَ الَّذِيْٓ اَنْزَلَ السَّكِيْنَةَ فِيْ قُلُوْبِ الْمُؤْمِنِيْنَ لِيَزْدَادُوْٓا اِيْمَانًا مَّعَ اِيْمَانِهِمْ ۗ وَلِلّٰهِ جُنُوْدُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ
وَكَانَ اللّٰهُ عَلِيْمًا حَكِيْمًا ۙ ﴿٤﴾ لِّيُدْخِلَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا وَيُكَفِّرَ
عَنْهُمْ سَيِّاٰتِهِمْ ۗ وَكَانَ ذٰلِكَ عِنْدَ اللّٰهِ فَوْزًا عَظِيْمًا ۙ ﴿٥﴾ وَّيُعَذِّبَ الْمُنٰفِقِيْنَ وَالْمُنٰفِقٰتِ وَالْمُشْرِكِيْنَ وَالْمُشْرِكٰتِ
الظَّاۤنِّيْنَ بِاللّٰهِ ظَنَّ السَّوْءِ ۗ عَلَيْهِمْ دَاۤىِٕرَةُ السَّوْءِ ۚ وَغَضِبَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ وَاَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ ۗ
وَسَاۤءَتْ مَصِيْرًا ﴿٦﴾ وَلِلّٰهِ جُنُوْدُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ عَزِيْزًا حَكِيْمًا ﴿٧﴾

Terjemah

(4) *Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang- orang mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang telah ada). Dan milik Allah-lah bala tentara langit dan bumi dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana; (5) Agar Dia masukkan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya dan Dia akan menghapus kesalahan-kesalahan mereka. Dan yang demikian itu menurut Allah suatu keuntungan yang besar, (6) dan Dia mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, dan (juga) orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapat giliran (azab) yang buruk dan Allah murka kepada mereka dan mengutuk mereka serta menyediakan neraka Jahanam bagi mereka. Dan (neraka Jahanam) itu seburuk-buruk tempat kembali. (7) Dan milik Allah bala tentara langit dan bumi. Dan Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.*

Kosakata:

1. *As-Sak³nah* السَّكِيْنَة (al-Fat¥/48: 4)

As-Sak³nah berasal dari tiga huruf, *sin-kaf-nun*, artinya tenang sesudah aktif bergerak atau lawan dari gerak dan guncang. Berbagai arti kata yang lain dari tiga huruf ini semuanya merujuk pada makna ketenangan, seperti *maskan* yang berarti rumah tempat penghuninya memperoleh ketenangan. Kemudian *as-sikk³n* (pisau) adalah alat yang menghasilkan ketenangan pada hewan setelah disembelih. Ketenangan yang disebut dalam ayat ini merupakan penghormatan bagi para sahabat untuk mengobati kekecewaan hati mereka terhadap hasil Perjanjian Hudaibiyyah yang menyebabkan mereka gagal melaksanakan umrah. Setelah Rasul menjelaskan berbagai kemaslahatan yang diperoleh kaum Muslimin dengan isi perjanjian itu, maka jiwa mereka menjadi tenang dan mantap. Mereka yakin bahwa kemenangan akan selalu berpihak pada mereka, selama mereka menaati Allah dan Rasul-Nya.

2. *Junµd* جُنُوْد (al-Fat¥/48: 7)

Al-Junµd artinya bala tentara, bentuk jamak dari *al-jund*. Kata *al-jund* pada awalnya bermakna tanah yang keras, padat, dan berbatu-batu. Dari kata ini lahir kata baru yang sesuai dengan konteksnya, sehingga kata *jund* bermakna sekelompok orang yang memiliki sikap tegas dan bersama-sama berkumpul untuk mencapai tujuan yang diperjuangkan. Bala tentara Allah itu banyak di langit dan di bumi, baik yang terlihat maupun yang tidak (at-Taubah/9:40), yang diketahui maupun yang tidak bisa diketahui (al-Mudda££ir/74:31). Namun bala tentara Allah tetap berada dalam kekuasaan-Nya dan melaksanakan perintah-Nya untuk melaksanakan sesuatu sesuai kehendak Allah. Di antara bala tentara Allah di langit adalah malaikat dan hujan yang Allah turunkan pada Perang Badar, angin yang dikirim ketika terjadi Perang Ahzab (Khandaq). Sedangkan bala tentara Allah di bumi adalah kaum Muslimin yang terdiri dari berbagai kabilah, yang memenuhi panggilan Nabi Muhammad untuk berjihad sehingga tercapai pembebasan Mekah.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah memberikan kabar gembira kepada Rasulullah saw bahwa ia akan mencapai kemenangan dalam menyampaikan risalahnya. Kemenangan itu berupa pengampunan dari dosa-dosanya, pengangkatan beliau menjadi kepala negara di samping menjadi nabi dan rasul, bimbingan ke jalan yang lurus, dan pertolongan dari Allah. Pada ayat-ayat berikut ini diterangkan nikmat-nikmat yang diperoleh kaum Muslimin yaitu ketenangan dan ketenteraman hati, bertambah kuatnya iman, disediakan

tempat di surga. Sedangkan orang-orang kafir akan mendapat balasan berupa kehancuran, laknat dan kemarahan Allah, serta azab di neraka.

Tafsir

(4) Allah menganugerahkan nikmat-Nya dengan menanamkan ketenangan dalam hati orang-orang yang beriman, terutama dalam hati para sahabat yang ikut bersama Rasulullah saw dalam Perjanjian Hudaibiyyah. Dengan ketenangan hati itu, para sahabat patuh kepada hukum Allah dan keputusan Rasul-Nya. Dengan ketenangan hati itu juga, Allah menambah iman para sahabat.

Imam al-Bukh±r³ menetapkan kesimpulan berdasarkan ayat ini bahwa iman itu tidak sama kadarnya dalam setiap hati orang beriman, ada yang tebal, ada yang sedang, dan ada pula yang tipis. Di samping itu, iman dapat pula bertambah dan berkurang pada diri seseorang.

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa yang dimaksud dengan menurunkan ketenangan dalam hati orang-orang yang beriman ialah menghilangkan perbedaan pendapat yang terjadi di antara para sahabat Rasulullah saw tentang Perjanjian Hudaibiyyah. Dengan timbulnya ketenangan hati, semua sahabat Nabi akhirnya mengikuti keputusan Rasulullah. Diriwayatkan bahwa 'Umar bin Kha¯±b termasuk di antara sahabat yang tidak menyetujui Perjanjian Hudaibiyyah sehingga beliau berkata, "Bukankah kita pada jalan yang hak, sedangkan mereka di jalan yang batil?" Dengan rahmat Allah, perbedaan pendapat itu hilang. Para sahabat menyadari kebenaran pendapat Rasulullah saw, termasuk 'Umar bin Kha¯±b yang akhirnya menyetujui pendapat Rasulullah.

Ayat ini dapat berarti umum dan dapat pula berarti khusus. Dalam arti umum, ayat ini berarti bahwa Allah akan menanamkan ketenangan hati, kesabaran, dan ketabahan bagi setiap orang yang beriman sehingga tidak ada lagi perbedaan pendapat di antara mereka yang dapat menimbulkan perpecahan. Hanya orang-orang yang kurang imannya saja yang mudah berselisih dengan orang yang beriman lainnya. Sedangkan arti khususnya adalah bahwa Allah menimbulkan ketenangan hati pada setiap orang yang bersama Rasulullah saw dalam menghadapi Perjanjian Hudaibiyyah. Arti khusus inilah yang dimaksud dalam ayat ini karena ini yang sesuai dengan sebab turunnya.

Allah menerangkan bahwa Dialah yang mengatur dan menguasai langit dan bumi. Dia mempunyai "tentara langit" dan "tentara bumi", yang dapat melaksanakan segala sesuatu yang dikehendaki-Nya. Tidak ada satu pun dari tentara-Nya yang mengingkari perintah-Nya. Di antara "tentara-tentara" itu ada yang berupa malaikat, binatang, angin topan, gempa yang dahsyat, banjir, aneka rupa penyakit, dan sebagainya. Jika Allah menghendaki, Dia dapat menghancurkan segala sesuatu dengan satu macam tentara-Nya saja termasuk menghancurkan setan. Tetapi Dia tidak berbuat demikian, bahkan Dia memerintahkan kepada kaum Muslimin agar berjihad dan berperang di

jalan-Nya. Semuanya itu ditetapkan sesuai dengan hikmah, tujuan, dan kemaslahatan yang diketahui-Nya, sedangkan manusia boleh jadi tidak mengetahuinya.

(5) Diriwayatkan oleh Imam A¥mad dan al-Bukh±r³ bahwa Anas bin M±lik bertanya kepada Rasulullah saw mengenai turunnya ayat 1 sampai dengan ayat 3 surah ini, dalam perjalanan pulang ke Medinah, setelah Perjanjian Hudaibiyyah. Rasulullah saw berkata, “Sesungguhnya telah turun kepadaku ayat yang lebih aku suka daripada apa yang ada di permukaan bumi ini.” Kemudian beliau membacanya. Para sahabat berkata, “Alangkah baiknya ya Rasulullah, sesungguhnya telah diterangkan apa yang akan dianugerahkan kepada engkau, tetapi apakah yang akan dianugerahkan Allah kepada kami?” Maka turunlah ayat ini, yang menerangkan anugerah yang akan diterima oleh orang-orang yang beriman.

Kaum Muslimin yang membaiat Nabi Muhammad dan menerima Perjanjian Hudaibiyyah memperoleh tambahan nikmat dari Allah yang lebih besar lagi dengan menghapus dosa kesalahan-kesalahan yang telah mereka perbuat dan menyediakan tempat yang penuh kebahagiaan bagi mereka di surga. Hal itu merupakan kemenangan yang besar bagi mereka.

(6) Baiat kaum Muslimin kepada Nabi, dan penerimaan Perjanjian Hudaibiyyah, dijadikan Allah sebagai alasan untuk:

1. Mengazab orang-orang munafik dan orang-orang musyrik, baik laki-laki maupun perempuan, berupa kekalahan di dunia di samping timbulnya kebingungan, ketakutan, dan kesedihan pada diri mereka karena melihat kemenangan kaum Muslimin atas mereka, ditawannya sebagian mereka oleh orang-orang yang beriman, terbunuhnya sebagian keluarga mereka dalam peperangan, dan sebagainya. Semula mereka menyangka pasti akan menang dan mengalahkan kaum Muslimin, bahkan sanggup membunuh semuanya. Mereka pada waktu itu yakin bahwa keadaan mereka lebih baik daripada keadaan kaum Muslimin. Tetapi yang terjadi adalah sebaliknya dan segala macam penyesalan mereka itu tidak ada gunanya.
2. Memurkai mereka sehingga kehidupan mereka celaka di dunia dan di akhirat.
3. Melaknat mereka sehingga mereka tersiksa hidup di dunia.
4. Memasukkan mereka ke dalam neraka Jahanam.

Dalam ayat ini, “orang-orang munafik” disebut lebih dahulu daripada “orang-orang musyrik”. Hikmahnya ialah untuk menekankan bahwa orang-orang munafik lebih banyak menimbulkan kerugian bagi orang-orang yang beriman, dibandingkan dengan orang-orang musyrik. Orang munafik merupakan musuh yang tidak tampak dan sukar dihadapi, sedangkan orang-orang musyrik adalah musuh yang tampak dengan jelas sehingga mudah menghadapinya. Sehubungan dengan sikap orang-orang munafik ini, Allah berfirman:

بَلْ ظَنَنْتُمْ اَنْ لَّنْ يَّنْقَلِبَ الرَّسُوْلُ وَالْمُؤْمِنُوْنَ اِلٰٓى اَهْلِيْهِمْ اَبَدًا وَّزُيِّنَ ذٰلِكَ فِيْ قُلُوْبِكُمْ وَظَنَنْتُمْ ظَنَّ السَّوْءِ ۖ وَكُنْتُمْ قَوْمًا ۢبُوْرًا

Bahkan (semula) kamu menyangka bahwa Rasul dan orang-orang mukmin sekali-kali tidak akan kembali lagi kepada keluarga mereka selama-lamanya dan dijadikan terasa indah yang demikian itu di dalam hatimu, dan kamu telah berprasangka dengan prasangka yang buruk, karena itu kamu menjadi kaum yang binasa. (al-Fat¥/48: 12)

Di samping bencana, orang-orang munafik dan orang-orang musyrik juga akan menerima kemurkaan Allah, dijauhkan dari rahmat-Nya, dan disediakan neraka Jahanam yang membakar hangus mereka di akhirat nanti. Neraka Jahanam itu adalah tempat paling buruk yang disediakan bagi mereka.

(7) Diriwayatkan bahwa setelah Perjanjian Hudaibiyyah, Ibnu Ubay berkata, “Apakah Muhammad mengira bahwa setelah terjadi perdamaian Hudaibiyyah, ia tidak mempunyai musuh lagi? Bukankah masih ada kerajaan Persia dan Romawi?” Maka turunlah ayat ini yang menerangkan bahwa Allah mempunyai tentara langit dan bumi, yang dapat mengalahkan tentara atau kekuatan apa pun jika Dia menghendakinya.

Orang-orang munafik dan orang-orang musyrik tidak akan dapat menantang kekuasaan dan kehendak Allah karena Dia mempunyai tentara yang kuat di langit dan di bumi, yang terdiri dari malaikat, jin, manusia, petir yang dahsyat, angin kencang, banjir, gempa yang dahsyat, dan sebagainya. Semuanya itu dapat dikerahkan Allah kapan saja Dia kehendaki untuk menghancurkan orang-orang yang ingkar kepada-Nya.

Dalam ayat 4 telah diterangkan pula bahwa Allah mempunyai tentara di langit dan di bumi. Dalam ayat ini diulang lagi perkataan tersebut. Fungsinya ialah untuk menjelaskan bahwa Allah mempunyai tentara untuk menyampaikan rahmat dan menurunkan azab-Nya. Ayat 4 menerangkan tentara yang menyampaikan nikmat, sedangkan ayat ini menerangkan tentara yang menurunkan azab.

Pada akhir ayat ini diterangkan bahwa Allah Mahaperkasa, tidak ada sesuatu pun yang dapat mengalahkan dan menandingi-Nya. Dia Mahabijaksana melakukan segala macam tindakan sesuai dengan faedah dan manfaatnya.

Kesimpulan

1. Allah menganugerahkan nikmat-Nya kepada orang-orang yang beriman dan berjihad di jalan-Nya berupa:

a. Memberikan ketenteraman hati dan menambah rasa persaudaraan serta sikap tunduk dan patuh kepada Rasulullah saw.
   b. Allah menambah kuat iman mereka.
   c. Allah memberi balasan yang berlipat ganda berupa surga.
   d. Allah menghapus dosa-dosa dan kesalahan yang telah diperbuat.
2. Allah memberikan balasan yang setimpal kepada orang-orang munafik dan orang musyrik, yaitu:
   a. Azab berupa kekalahan di dunia.
   b. Laknat dari Allah sehingga tersiksa dalam kehidupannya di dunia.
   c. Kemurkaan Allah sehingga celaka di dunia.
   d. Dimasukkan ke dalam neraka.
3. Kelapangdadaan kaum Muslimin menerima Perjanjian Hudaibiyyah memberikan manfaat besar bagi mereka.
4. Iman bertambah dengan ketaatan dan ibadah, dan berkurang karena pelanggaran dan maksiat.

PERISTIWA BAI‘ATUR-RI¬WĀN

إِنَّآ أَرْسَلْنٰكَ شَاهِدًا وَّمُبَشِّرًا وَّنَذِيْرًاۙ ﴿٨﴾ لِّتُؤْمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ وَتُعَزِّرُوْهُ وَتُوَقِّرُوْهُۗ وَتُسَبِّحُوْهُ بُكْرَةً وَّاَصِيْلًا ﴿٩﴾ اِنَّ الَّذِيْنَ يُبَايِعُوْنَكَ اِنَّمَا يُبَايِعُوْنَ اللّٰهَ ۗيَدُ اللّٰهِ فَوْقَ اَيْدِيْهِمْ ۚ فَمَنْ نَّكَثَ فَاِنَّمَا يَنْكُثُ عَلٰى نَفْسِهٖ ۚ وَمَنْ اَوْفٰى بِمَا عٰهَدَ عَلَيْهُ اللّٰهَ فَسَيُؤْتِيْهِ اَجْرًا عَظِيْمًا ﴿١٠﴾

Terjemah

(8) Sesungguhnya Kami mengutus engkau (Muhammad) sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, (9) agar kamu semua beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama-Nya, membesarkan-Nya, dan bertasbih kepada-Nya pagi dan petang. (10) Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepadamu (Muhammad), sesungguhnya mereka hanya berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barang siapa melanggar janji, sesungguhnya dia melanggar atas (janji) sendiri; dan barang siapa menepati janjinya kepada Allah maka Dia akan memberinya pahala yang besar.

Kosakata:

1. *Yub±yi‘µnaka* يُبَايِعُوْنَكَ (al-Fat¥/48: 10)

Kata *yub±yi‘µnaka* adalah *fi‘il mu«±ri‘* dalam bentuk jamak dari kata *bai‘* yang dapat dipakai dalam arti “tukar-menukar atau transfer keuangan,” atau dalam arti “perjanjian, kesepakatan”. Dalam bentuk kata kerja *b±ya‘a,*

berarti “berikrar, menyatakan ikrar setia.” Dalam ayat ini dipakai arti yang kedua, “berikrar, menyatakan ikrar setia.” Baiat dalam bahasa Indonesia mengalami sedikit pergeseran makna, yakni pengakuan dan pengucapan setia kepada organisasi dan pemimpinnya. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) baiat diartikan “pengucapan sumpah setia kepada imam (pemimpin).”

2. *‘Alaihu* عَلَيْهُ (al-Fat¥/48: 10)

Pada kalimat ini, Imam Haf¡ perawi Imam ‘²¡im, yaitu salah seorang Imam Qira‘at Tujuh yang masyhur, membaca *ha'*-nya dengan «ammah, sementara perawi Imam ‘A¡im lainnya yaitu Syu‘bah, begitu juga Imam lainnya dari Imam Tujuh atau Imam Sepuluh dari Imam Qira'at yang termasyhur membacanya dengan kasrah. Alasannya membaca *ha'* dengan «ammah karena dari segi ketatabahasaan dan ilmu *a¡wat* (bunyi), huruf *ha'* adalah huruf yang lemah dari segi sifat atau karakteristiknya. Oleh karena itu, perlu diperkuat dengan harakat «ammah yang relatif lebih kuat daripada harakat kasrah.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan kemenangan secara keseluruhan yang dicapai oleh Rasulullah saw dan orang-orang yang beriman sebagai hasil perjuangan dan kesabaran mereka. Pada ayat-ayat berikut ini diterangkan bahwa Rasulullah saw diutus untuk menjadi saksi atas umatnya, dan untuk memberi kabar gembira serta memberi peringatan kepada kaum kafir. Juga dijelaskan bahwa orang-orang mukmin yang melakukan baiat kepada Nabi berarti juga melakukan baiat kepada Allah untuk membela agama-Nya.

Tafsir

(8) Allah menyatakan bahwa sesungguhnya Dia mengutus Muhammad sebagai saksi atas umatnya mengenai kebenaran Islam dan keberhasilan dakwah yang beliau kerjakan. Nabi bertugas menyampaikan agama Allah kepada semua manusia, serta menyampaikan kabar gembira kepada orang-orang yang mau mengikuti agama yang disampaikannya. Mereka yang mengikuti ajakan Rasul akan diberi pahala yang berlipat ganda berupa surga di akhirat. Nabi juga bertugas memberikan peringatan kepada orang-orang yang mengingkari seruannya untuk mengikuti agama Allah bahwa mereka akan dimasukkan ke dalam neraka sebagai akibat dari keingkaran itu.

(9) Allah melakukan yang demikian agar manusia beriman kepada-Nya dan kepada Muhammad saw, sebagai rasul yang diutus-Nya; membela dan menegakkan agama-Nya dengan menyampaikan kepada manusia yang lain; mengagungkan-Nya dengan membesarkan nama-Nya; dan bertasbih dengan

memuji dan menyucikan-Nya dari sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya pada setiap pagi dan petang.

(10) Ayat ini menerangkan pernyataan Allah terhadap baiat yang dilakukan para sahabat kepada Rasulullah saw bahwa hal itu juga berarti mengadakan baiat kepada Allah. Baiat ialah suatu janji setia atau ikrar yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang yang berisi pengakuan untuk menaati seseorang misalnya karena ia diangkat menjadi pemimpin atau khalifah.

Yang dimaksud dengan baiat dalam ayat ini ialah *Bai'atur Ri«w±n* yang terjadi di Hudaibiyyah yang dilakukan para sahabat di bawah pohon Samurah. Para sahabat waktu itu berjanji kepada Rasulullah saw bahwa mereka tidak akan lari dari medan pertempuran serta akan bertempur sampai titik darah penghabisan memerangi orang-orang musyrik Mekah, seandainya kabar yang disampaikan kepada mereka bahwa 'U£m±n bin 'Aff±n yang diutus Rasulullah itu benar telah mati dibunuh orang musyrik Mekah.

Diriwayatkan oleh al-Bukh±r³ dari Qat±dah bahwa ia berkata kepada Sa'³d bin al-Musayyab, "Berapa jumlah orang yang ikut *Bai'atur-Ri«w±n*?" Sa'id menjawab, "Seribu lima ratus orang." Ada pula yang berpendapat jumlahnya seribu empat ratus orang.

Dalam ayat ini, diterangkan cara baiat yang dilakukan para sahabat kepada Rasulullah saw, yaitu dengan meletakkan tangan Rasul di atas tangan orang-orang yang berjanji. Dalam posisi demikian, diucapkanlah kata baiat.

Maksud kalimat "tangan Allah di atas tangan mereka" ialah untuk menyatakan bahwa berjanji dengan Rasulullah saw sama hukumnya dengan berjanji kepada Allah. Tangan Allah dalam konteks ayat ini merupakan arti kiasan, karena Allah Mahasuci dari segala sifat yang menyerupai makhluk-Nya. Oleh karena itu, ada ahli tafsir yang mengartikan tangan di sini dengan kekuasaan.

Kemudian diterangkan akibat yang akan dialami orang-orang yang mengingkari perjanjian itu, yaitu mereka akan memikul dosa yang besar. Dosa besar itu diberlakukan terhadap mereka karena tidak mau membaiat Nabi saw, sedangkan kaum Muslimin membaiat beliau secara pribadi. Sebaliknya diterangkan pula pahala yang akan diperoleh orang-orang yang menepati baiatnya. Mereka akan memperoleh pahala yang berlipat ganda di akhirat dan tempat mereka adalah surga yang penuh dengan kenikmatan.

Kesimpulan

1. Allah menyatakan bahwa Dia mengutus Muhammad saw sebagai rasul-Nya kepada semua manusia, menjadi saksi atas umatnya, pembawa berita gembira, dan pemberi peringatan kepada orang-orang yang mengingkari-Nya.
2. Allah memerintahkan agar manusia beriman kepada-Nya dan kepada rasul yang diutus-Nya, membela agama-Nya, bertasbih dan mengagungkan-Nya pagi dan petang.

3. Orang-orang yang membaiat Rasulullah saw sama dengan membaiat Allah. Oleh karena itu, hukuman melanggar janji juga sangat besar dan pahala menepati janji itu sangat besar pula.

CELAAN TERHADAP ORANG-ORANG YANG TAKUT BERPERANG DI JALAH ALLAH

سَيَقُوْلُ لَكَ الْمُخَلَّفُوْنَ مِنَ الْاَعْرَابِ شَغَلَتْنَآ اَمْوَالُنَا وَاَهْلُوْنَا فَاسْتَغْفِرْ لَنَا ۚ يَقُوْلُوْنَ بِاَلْسِنَتِهِمْ مَّا
لَيْسَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ ۗ قُلْ فَمَنْ يَّمْلِكُ لَكُمْ مِّنَ اللّٰهِ شَيْـًٔا اِنْ اَرَادَ بِكُمْ ضَرًّا اَوْ اَرَادَ بِكُمْ نَفْعًا ۗ بَلْ كَانَ اللّٰهُ بِمَا
تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرًا ۝١١ بَلْ ظَنَنْتُمْ اَنْ لَّنْ يَّنْقَلِبَ الرَّسُوْلُ وَالْمُؤْمِنُوْنَ اِلٰٓى اَهْلِيْهِمْ اَبَدًا وَّزُيِّنَ ذٰلِكَ فِيْ قُلُوْبِكُمْ
وَظَنَنْتُمْ ظَنَّ السَّوْءِ ۖ وَكُنْتُمْ قَوْمًا ۢ بُوْرًا ۝١٢ وَمَنْ لَّمْ يُؤْمِنْ ۢ بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ فَاِنَّآ اَعْتَدْنَا لِلْكٰفِرِيْنَ
سَعِيْرًا ۝١٣ وَلِلّٰهِ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ يَغْفِرُ لِمَنْ يَّشَاۤءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَّشَاۤءُ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا ۝١٤

Terjemah

(11) Orang-orang Badui yang tertinggal (tidak turut ke Hudaibiyyah) akan berkata kepadamu, "Kami telah disibukkan oleh harta dan keluarga kami, maka mohonkanlah ampunan untuk kami." Mereka mengucapkan sesuatu dengan mulutnya apa yang tidak ada dalam hatinya. Katakanlah, "Maka siapakah yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah jika Dia menghendaki bencana terhadap kamu atau jika Dia menghendaki keuntungan bagimu? Sungguh, Allah Mahateliti dengan apa yang kamu kerjakan." (12) Bahkan (semula) kamu menyangka bahwa Rasul dan orang-orang mukmin sekali-kali tidak akan kembali lagi kepada keluarga mereka selama-lamanya dan dijadikan terasa indah yang demikian di dalam hatimu, dan kamu telah berprasangka dengan prasangka yang buruk, karena itu kamu menjadi kaum yang binasa. (13) Dan barang siapa tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir neraka yang menyala-nyala. (14) Dan hanya milik Allah kerajaan langit dan bumi. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan akan mengazab siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Kosakata:

1. *Al-Mukhallafµn* الْمُخَلَّفُوْنَ (al-Fat¥/48: 11)

Asal katanya adalah *al-khalf*, artinya belakang atau yang posisinya di belakang. Sedangkan *khallafa* berarti meninggalkan, maka *al-mukhallafµn* adalah "orang-orang yang ditinggalkan". Ayat di atas merujuk pada kelompok orang-orang Arab Badui yang enggan bergabung dengan Nabi Muhammad sehingga mereka ditinggalkan. Mereka enggan memenuhi panggilan Nabi untuk berperang karena tidak mempunyai kesiapan diri untuk berperang. Bukan karena mereka itu munafik, tapi karena kelemahan iman mereka. Ini bisa dilihat dari ayat berikutnya yang menyatakan permohonan ampun mereka kepada Nabi karena tidak ikut sertanya mereka dalam peperangan dengan mengemukakan berbagai alasan. Namun Allah Yang Mahatahu mengungkap apa yang sebenarnya tersimpan di hati mereka, dan alasan mereka yang sebenarnya ketika mereka enggan untuk berperang. Kata *al-mukhallafµn* disebut sebanyak lima kali dalam Al-Qur'an, yaitu Surah at-Taubah/9: 81, kemudian Surah al-Fat¥/ 48: 11, 15, 16.

2. *Al-A'rāb* اْلاَعْرَابُ (al-Fat¥/48: 11)

Orang Arab yang dalam istilah biasa disebut dalam bentuk jamak, *A'rāb,* atau dalam bentuk tunggal, '*Ar±b³*, mengacu pada orang Arab Badui atau Arab pedalaman dan pegunungan, yang tidak banyak peduli pada peradaban kota. Ibnu Khaldµn dalam *Muqaddimah* menjelaskan bahwa orang Arab Badui biasa menempuh kehidupan secara alami dan hidup dengan mengolah tanah atau beternak. Mereka sudah biasa membatasi cara hidup dalam makan, pakaian, dan tempat tinggal. Mereka tidak mengenal kemewahan dan kenyamanan. Tempat tinggal cukup dengan membuat tenda-tenda dari bulu binatang, atau rumah-rumah dari kayu atau dari tanah liat dan batu, dan tidak perlu dilengkapi dengan perkakas rumah tangga. Tujuannya hanya asal dapat berteduh, tak perlu yang lain-lain. Sering juga mereka menggunakan gua-gua besar sebagai tempat tinggal. Mereka sudah biasa hidup berat dan kasar, yang sering terlihat juga dalam watak mereka. Dengan kendaraan unta mereka mengembara ke segenap penjuru dan masuk lebih dalam lagi ke gurun pasir.

Mereka jauh dari ulama, pengetahuan agama, Al-Qur'an dan hadis, serta pengetahuan umum lainnya. Beberapa ayat dalam Al-Qur'an melukiskan mereka sebagai orang yang kasar, lebih kufur, dan lebih munafik (at-Taubah/9: 97). Secara umum mereka berperangai buruk, dan dalam menghadapi godaan kecil pun iman mereka mudah goyah. Cara berpikir mereka serba picik. Beberapa kelemahan orang-orang Arab pedalaman itu dilukiskan dalam Al-Qur'an (al-Fat¥/48:16), kendati menurut beberapa mufasir yang dituju oleh ayat ini ialah Arab Badui dari Banu Gif±r, Muzainah, ad-D³l, dan beberapa lagi yang lain. Menurut pendapat yang lain,

ayat ini lebih mengacu pada Banu Asad yang masuk Islam hanya karena ingin mendapat sedekah selama musim kelaparan. Dalam sebuah hadis riwayat A¥mad dalam *Musnad* disebutkan, “Watak kasar dan keras itu ada pada orang-orang *fadd±d³n*.” *Fadd±d³n,* menurut Ibnu al-A£³r dalam *an-Nih±yah,* bentuk jamak dari *fadd±d,* berarti “penduduk pedalaman, Badui yang suka bersuara lantang di ladang-ladang di peternakan mereka.” Berbeda dengan sebutan *‘Ar±b,* (bentuk jamak dari *‘Arab³),* penduduk kota yang lebih berperadaban dan sedikit banyak lebih mengerti dalam soal-soal agama.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, diterangkan sikap orang-orang munafik terhadap Rasulullah saw yang mengakibatkan kemurkaan dan laknat Allah kepada mereka di dunia, dan mereka memperoleh azab neraka di akhirat. Pada ayat-ayat berikut, diterangkan keengganan dan ketakutan beberapa kabilah Arab di sekitar Medinah terhadap ajakan Rasulullah saw pergi ke Mekah melakukan ibadah umrah pada tahun terjadinya Perjanjian Hudaibiyyah. Keengganan mereka mengikuti ajakan Rasulullah itu menunjukkan kelemahan iman mereka.

Tafsir

(11) Allah menjelaskan kepada Rasulullah saw bahwa beberapa kabilah Arab penduduk padang pasir yang tidak turut pergi ke Mekah untuk mengerjakan umrah akan berkata kepada beliau, “Kami tidak ikut bersama engkau ke Mekah mengerjakan umrah karena kami sedang sibuk mengurus pekerjaan, harta, dan keluarga kami. Sedangkan kami tidak mempunyai pembantu yang akan membantu kami mengurus semuanya itu sepeninggal kami pergi beserta engkau. Oleh karena itu, mohonkanlah ampunan untuk kami kepada Tuhan engkau, dengan alasan kesibukan kami itu.”

Sewaktu Rasulullah saw memutuskan akan pergi untuk mengerjakan umrah ke Mekah pada tahun keenam Hijrah, beliau mengajak kaum Muslimin ikut bersama-sama beliau. Semakin banyak yang ikut bersama beliau, semakin besar pula artinya karena dengan jumlah kaum Muslimin yang banyak itu akan menimbulkan rasa gentar dalam hati orang-orang musyrik Mekah sehingga mereka menerima kaum Muslimin masuk ke Mekah, dan umrah dapat dilaksanakan dalam suasana yang aman. Di antara kaum Muslimin yang diajak terdapat kabilah-kabilah Arab yang tinggal di padang pasir sekitar kota Medinah, seperti kabilah-kabilah Juhainah, Muzainah, Gif±r, Asyja', ad-D³l, dan Aslam. Rasulullah saw menyatakan kepada mereka bahwa tujuan ke Mekah itu semata-mata untuk mengerjakan ibadah umrah dan untuk melihat keluarga yang telah lama ditinggalkan. Oleh karena itu, kepergian ke Mekah tidak dengan senjata lengkap sebagaimana untuk pergi perang, kecuali membawa senjata-senjata yang biasa dibawa oleh para musafir. Di samping itu, dibawa juga binatang-binatang ternak

untuk makanan dalam perjalanan dan untuk dihadiahkan kepada penduduk Mekah. Sekalipun demikian, ajakan Rasulullah itu tetap mereka tolak dengan alasan yang mereka kemukakan di atas, padahal mereka menyembunyikan alasan yang sebenarnya.

Sekalipun orang-orang Arab penduduk padang pasir berusaha menyembunyikan alasan mereka yang sebenarnya, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Oleh karena itu, Allah memberitahukan hal itu kepada Rasulullah. Alasan mereka yang sebenarnya adalah dugaan mereka bahwa Rasulullah saw dan kaum Muslimin akan kalah dan ditumpas habis oleh orang-orang musyrik Mekah. Jika mereka ikut bersama Rasulullah, tentu mereka akan kalah dan tertumpas habis pula. Alasan dan isi hati mereka itu disampaikan Allah kepada Rasulullah saw sebelum mereka menghadap beliau untuk memohon dimintakan ampunan kepada Allah atas penolakan mereka. Dengan demikian, Rasulullah telah mengetahui isi hati mereka yang sebenarnya pada saat mereka menghadap.

Allah kemudian mengajarkan kepada Rasulullah jawaban tepat yang akan disampaikan kepada mereka pada waktu mereka minta agar beliau memohonkan ampunan kepada Allah atas dosa mereka. Allah mengajarkan Nabi dengan memerintahkan beliau untuk mengatakan kepada orang-orang Arab penduduk padang pasir itu sebagai penolakan terhadap permintaan mereka, “Hai orang-orang Arab penduduk padang pasir, kamu menolak ajakanku pergi ke Mekah semata-mata karena kamu mau menghindari bencana dan malapetaka yang kamu duga akan menimpa dirimu. Siapakah di antara kamu yang sanggup melawan kekuasaan Allah jika Dia berkehendak menimpakan bencana dan malapetaka atas dirimu dan siapa pula yang menghindarkan sesuatu yang akan diberikan-Nya kepada seseorang, jika Dia menghendaki-Nya? Tidak seorang pun yang sanggup melakukannya. Oleh karena itu, tidaklah patut kamu mengemukakan alasan bahwa kamu sibuk mengurus urusan, harta, serta menjaga keluargamu sebagai alasan tidak ikut pergi bersamaku ke Mekah. Jika Allah hendak membinasakan semua yang kamu miliki itu, tidak seorang pun yang dapat mempertahankannya, walaupun yang menjaga itu adalah kamu sendiri.”

Ayat ini juga merupakan peringatan kepada orang-orang yang selalu mengemukakan “kesibukan duniawi” sebagai alasan meninggalkan kewajiban agama yang telah dibebankan Allah kepada mereka dan untuk melanggar larangan Allah yang telah diperingatkan kepada mereka. Hendaklah kaum Muslimin benar-benar yakin bahwa kesibukan duniawi itu hanyalah untuk mencapai kesenangan dunia yang sifatnya sementara, sedang jihad fi sabilillah akan menghasilkan kebahagiaan hidup abadi di akhirat.

Pada akhir ayat ini, Allah menegaskan bahwa Dia Maha Mengetahui segala sesuatu yang dikerjakan oleh hamba-hamba-Nya, termasuk alasan-alasan palsu yang dikemukakan oleh seseorang untuk menghindarkan diri dari perintah Allah. Oleh karena itu, Dia akan memberikan balasan yang adil

dan setimpal kepada setiap manusia terhadap segala dosa dan perbuatan yang telah dikerjakan.

(12) Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa orang-orang Arab padang pasir telah termakan oleh tipu daya setan. Anggapan bahwa Rasulullah saw dan para sahabatnya akan hancur, benar-benar telah ditanamkan setan dalam hatinya, sehingga telah menjadi pendapat dan keyakinan mereka. Oleh karena itu, mereka sangat takut pergi bersama Rasulullah ke Mekah. Padahal jika mereka memikirkannya secara mendalam, maka keengganan mereka itu sebenarnya akan menjadi sebab kebinasaan mereka di dunia, apalagi di akhirat. Tempat yang disediakan bagi mereka adalah neraka yang menyala-nyala.

(13) Dalam ayat ini dinyatakan bahwa barang siapa yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka Allah akan menyediakan baginya api neraka yang menyala-nyala sebagai balasan terhadap keingkaran mereka.

(14) Ancaman Allah akan mengazab orang-orang kafir bukan ancaman yang dibuat-buat dan sukar dilaksanakan, tetapi sesuatu yang benar-benar akan terjadi dan mudah pelaksanaannya bagi Allah karena hanya Dialah penguasa langit dan bumi beserta semua isinya. Hanya Dia-lah yang memiliki, mengatur, mengurus, menetapkan hukum-hukum yang berlaku baginya, dan menjaga kelangsungan wujudnya dengan hikmah-hikmah yang sempurna. Dia pulalah yang berhak mengampuni, menolong, dan mengazab siapa yang dikehendaki-Nya. Dialah Allah yang Maha Pengampun dan Mahakekal rahmat-Nya.

Ayat ini mengisyaratkan bahwa sekalipun orang-orang Arab penduduk padang pasir itu telah menolak dan mengingkari ajakan Rasulullah saw untuk pergi ke Mekah dan mengada-adakan alasan tentang sebab ketidakpergian mereka, namun Allah Maha Pengampun kepada hamba-hamba yang mau bertobat kepada-Nya dengan tobat yang sebenar-benarnya. Oleh karena itu, tergantung kepada mereka sendiri apakah mereka mau bertobat pada kesempatan yang telah diberikan Allah atau mereka akan tetap kafir. Dia akan melimpahkan rahmat yang tidak terhingga banyaknya kepada setiap orang yang ikhlas beribadah kepada-Nya.

Kesimpulan

1. Sebagian orang Arab Badui menolak ajakan Rasulullah saw ikut berangkat ke Mekah melakukan ibadah umrah. Mereka mohon agar Rasulullah saw memohonkan ampunan bagi mereka kepada Allah.
2. Mereka beralasan bahwa mereka dalam keadaan sibuk mengurus harta dan keluarga mereka, tetapi Allah memberitahukan kepada Rasul-Nya bahwa alasan mereka itu dibuat-buat. Alasan mereka yang sebenarnya ialah dugaan mereka bahwa Rasulullah saw dan para sahabat akan kalah oleh orang-orang kafir Mekah.

3. Allah menegaskan bahwa bila Ia menghendaki, Ia akan menghancurkan siapa yang Dia kehendaki, di mana pun mereka berada sekalipun tidak ikut berperang.
4. Allah pemilik langit dan bumi serta segala isinya. Dia mengampuni dan mengazab siapa yang Dia kehendaki, dan Dia akan mengampuni setiap hamba yang tobat dengan sungguh-sungguh kepada-Nya. Allah akan memberi balasan yang setimpal kepada setiap orang durhaka kepada Allah dan kepada Rasul-Nya.

ALASAN ORANG-ORANG ARAB BADUI YANG TIDAK IKUT UMRAH BERSAMA RASULULLAH

سَيَقُولُ الْمُخَلَّفُونَ إِذَا انْطَلَقْتُمْ إِلَىٰ مَغَانِمَ لِتَأْخُذُوهَا ذَرُونَا نَتَّبِعْكُمْ ۚ يُرِيدُونَ أَنْ يُبَدِّلُوا كَلَامَ اللَّهِ ۚ
قُلْ لَنْ تَتَّبِعُونَا كَذَٰلِكُمْ قَالَ اللَّهُ مِنْ قَبْلُ ۖ فَسَيَقُولُونَ بَلْ تَحْسُدُونَنَا ۚ بَلْ كَانُوا لَا يَفْقَهُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٥﴾
قُلْ لِلْمُخَلَّفِينَ مِنَ الْأَعْرَابِ سَتُدْعَوْنَ إِلَىٰ قَوْمٍ أُولِي بَأْسٍ شَدِيدٍ تُقَاتِلُونَهُمْ أَوْ يُسْلِمُونَ ۖ فَإِنْ تُطِيعُوا يُؤْتِكُمُ
اللَّهُ أَجْرًا حَسَنًا ۖ وَإِنْ تَتَوَلَّوْا كَمَا تَوَلَّيْتُمْ مِنْ قَبْلُ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٦﴾ لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرَجٌ
وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ ۗ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۖ
وَمَنْ يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٧﴾

Terjemah

(15) Apabila kamu berangkat untuk mengambil barang rampasan, orang-orang Badui yang tertinggal itu akan berkata, "Biarkanlah kami mengikuti kamu." Mereka hendak mengubah janji Allah. Katakanlah, "Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami. Demikianlah yang telah ditetapkan Allah sejak semula." Maka mereka akan berkata, "Sebenarnya kamu dengki kepada kami." Padahal mereka tidak mengerti melainkan sedikit sekali. (16) Katakanlah kepada orang-orang Badui yang tertinggal, "Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kamu harus memerangi mereka kecuali mereka menyerah. Jika kamu patuhi (ajakan itu) Allah akan memberimu pahala yang baik, tetapi jika kamu berpaling seperti yang kamu perbuat sebelumnya, Dia akan mengazab kamu dengan azab yang pedih." (17) Tidak ada dosa atas orang-orang yang buta, atas orang-orang yang pincang, dan atas orang-orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). Barang siapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia

akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; tetapi barang siapa berpaling, Dia akan mengazabnya dengan azab yang pedih.

Kosakata: *Yubaddilµ* يُبَدِّلُوْا (al-Fat¥/48: 15)

Kata *yubaddilµ* dalam ayat ini, atau tegasnya *an yubaddilµ*, merupakan *fi‘il mu«±ri‘* dari *baddala-yubaddilu-tabd³l(an)*, yang artinya "mengganti" atau "mengubah" sesuatu yang telah disepakati. Inti perubahan pada lazimnya terletak pada tidak ditepatinya apa yang telah disepakati dalam sebuah perjanjian. Dalam ayat ini, perjanjian yang dimaksud disebut dengan istilah *kal±m Allah* yang dalam qiraat Hamzah dan al-Kisa'i dibaca *kalimall±h*. *Kal±m Allah* di sini maksudnya adalah perjanjian Allah tentang ganimah Perang Khaibar yang ditujukan khusus kepada kaum Muslim yang turut dalam Perjanjian Hudaibiyyah. Demikian menurut Ibnu ‘Abb±s. Menurut pengertian lain, yang dimaksud adalah perjanjian Allah kepada Nabi Muhammad supaya ia tidak lagi mau berangkat dengan orang-orang munafik dalam peperangan-peperangan selanjutnya. Hal itu merupakan hukuman yang diberikan kepada kaum munafik, bahwa untuk seterusnya mereka tidak diperbolehkan lagi ikut serta dalam pasukan kaum Muslimin yang bertempur melawan musuh, karena mereka cenderung atau selalu mengubah janji setia kepada Allah dan rasul-Nya ke arah yang lain, tidak setia.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, diterangkan bahwa alasan orang-orang Arab Badui yang tidak ikut pergi ke Mekah bersama Rasulullah saw adalah karena sibuk mengurus harta dan keluarga mereka, sehingga bila mereka ikut, semuanya itu akan terlantar. Akan tetapi, alasan yang sebenarnya ialah karena mereka takut mati, dan mereka beranggapan bahwa Rasulullah saw akan dikalahkan oleh orang-orang musyrik Mekah. Pada ayat-ayat berikut ini, diterangkan keinginan mereka ikut bersama Rasulullah saw ke medan Perang Khaibar karena beranggapan bahwa kaum Muslimin akan memperoleh kemenangan dan rampasan yang banyak pada perang itu. Tetapi jika mereka diajak menghadapi peperangan yang besar, mereka kembali akan mencari alasan. Kemudian diterangkan alasan-alasan yang boleh dikemukakan oleh seseorang yang tidak ikut berperang bersama Rasulullah.

Tafsir

(15) Orang-orang Arab Badui yang tidak ikut mengerjakan umrah ke Mekah bersama Rasulullah saw berkata kepada Nabi Muhammad saw pada waktu beliau akan pergi ke Khaibar, "Hai Muhammad, berilah kesempatan kepada kami untuk ikut bersamamu ke Khaibar." Kesediaan mereka untuk pergi ke Khaibar itu karena mereka yakin bahwa Perang Khaibar akan

dimenangkan oleh kaum Muslimin, sehingga akan memperoleh harta rampasan yang banyak dalam peperangan itu.

Rasulullah saw bersama sahabat pergi ke medan Perang Khaibar pada bulan Muharram tahun ketujuh, sekembali beliau dari Perjanjian Hudaibiyyah. Dalam peperangan itu, kaum Muslimin mendapat kemenangan dan memperoleh harta rampasan yang banyak dari orang Yahudi.

Dalam satu hadis sahih, diterangkan bahwa Allah telah menjanjikan kepada para sahabat yang ikut bersama Rasulullah saw ke Hudaibiyyah bahwa mereka akan mendapat kemenangan di Perang Khaibar dan harta rampasan yang banyak. Janji ini secara tidak langsung menolak kesediaan orang-orang Arab Badui yang ingin ikut berperang bersama Rasulullah saw karena perang ini khusus diikuti oleh kaum Muslimin yang ikut ke Hudaibiyyah.

Karena maksud mereka yang tidak baik, maka Allah memerintahkan kepada Rasul untuk mengatakan kepada orang-orang yang bersedia ikut ke Khaibar, tetapi tidak ikut ke Hudaibiyyah, "Kamu tidak perlu ikut dengan kami ke Khaibar karena kamu telah mengenal kami. Kamu hanya mau ikut jika akan memperoleh keuntungan diri sendiri, sedangkan jika tidak ada keuntungan bahkan yang ada hanya kesengsaraan dan malapetaka, maka kamu tidak mau pergi bersama kami, dan mengemukakan alasan yang bermacam-macam. Demikianlah Allah telah membukakan rahasia hatimu kepada kami sebelum kami kembali dari Hudaibiyyah dan Allah telah menyatakan kepada kami bahwa rampasan Khaibar hanya akan diterima oleh orang-orang yang ikut ke Hudaibiyyah saja, itulah sebabnya kamu tidak boleh ikut bersama kami."

Orang-orang Arab Badui menjawab, "Wahai Muhammad, kamu mengadakan kebohongan terhadap kami. Sebenarnya Allah tidak mengatakan demikian. Kamu mengadakan kebohongan itu semata-mata karena rasa dengki yang timbul dalam hatimu terhadap kami." Pada akhir ayat ini diterangkan bahwa orang-orang munafik Arab Badui yang mengatakan hal itu adalah orang yang tidak mengetahui agama Allah. Mereka juga tidak mengetahui tujuan perintah jihad. Allah memerintahkan jihad bukan karena Dia tidak mampu menghancurkan mereka, melainkan untuk membedakan siapa di antara mereka yang beriman dan siapa pula yang kafir.

(16) Ayat ini seakan-akan menguji isi hati dan kemauan orang-orang munafik Arab Badui, dengan memerintahkan Rasulullah agar mengatakan bahwa jika mereka benar-benar ingin bergabung dengan barisan kaum Muslimin, maka mereka akan diajak memerangi orang-orang yang mempunyai kekuatan yang besar. Mereka diharuskan untuk memerangi musuh itu kecuali kalau mereka menyerah dan memeluk agama Islam.

Kemudian kepada orang-orang Arab Badui itu dijanjikan bahwa jika mereka ikut berjihad, Allah akan melimpahkan nikmat-Nya kepada mereka, baik di dunia berupa kemenangan dan harta rampasan, maupun di akhirat berupa surga yang penuh kenikmatan. Sebaliknya jika mereka menyalahi

perintah Allah, tidak mau berjihad, dan melaksanakan perintah itu, mereka akan menerima azab yang pedih di akhirat.

Dengan ayat ini, seakan-akan Allah memberikan kesempatan bertobat kepada mereka dengan menerima ajakan jihad itu. Akan tetapi, di wajah mereka tampak keingkaran dan ketakutan untuk menerima ajakan dan kesempatan bertobat itu.

Maksud "kaum yang mempunyai kekuatan" di sini ialah orang-orang kafir Mekah. Sedangkan menurut sebagian yang lain mengartikan suku Haw±zin dan Bani ¦an³fah di Nejed.

(17) Diriwayatkan dari Ibnu 'Abb±s bahwa pada waktu ayat yang mengancam orang-orang yang tidak mau ikut berjihad bersama Rasulullah turun, maka orang-orang yang lumpuh berkata, "Bagaimana dengan kami, wahai Rasulullah?" Sebagai jawabannya turunlah ayat ini.

Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa alasan-alasan yang dibolehkan bagi seseorang untuk tidak ikut berperang adalah karena buta, pincang, cacat jasmani, atau sakit. Muq±til berkata, "Nabi saw membenarkan alasan orang-orang yang sakit untuk tidak ikut bersama Rasulullah ke Hudaibiyyah dengan alasan ayat ini."

Kemudian Allah memberikan dorongan dan semangat kepada orang-orang beriman bahwa barang siapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, serta memenuhi panggilan jihad di jalan-Nya, akan diberi balasan berupa surga yang penuh kenikmatan. Sebaliknya orang-orang yang mengingkari Allah dan Rasul-Nya serta tidak mau ikut berjihad bersama kaum Muslimin yang lain, Allah akan mengazabnya dengan azab yang pedih.

Kesimpulan

1. Allah memberitahukan kepada Rasulullah bahwa nanti sekembali dari Hudaibiyyah, orang-orang munafik akan mengemukakan alasan-alasan mereka untuk tidak ikut ke Mekah bersama Rasulullah.
2. Alasan mereka ialah sibuk mengurus harta benda dan keluarga mereka, tetapi itu adalah alasan yang dibuat-buat. Alasan mereka yang sebenarnya ialah bahwa mereka takut dibunuh dan dihancurkan oleh kaum musyrik Mekah, karena menurut keyakinan mereka Rasulullah dan kaum Muslimin akan dikalahkan oleh orang-orang musyrik Mekah.
3. Mereka melakukan hal itu karena tipisnya iman mereka dan besarnya pengaruh dunia bagi mereka. Hal ini terbukti dengan keinginan mereka ikut ke Perang Khaibar bersama Rasulullah saw, tetapi Allah mengisyaratkan agar Rasulullah menolak keinginan mereka.
4. Alasan yang dibenarkan untuk tidak ikut berjihad ialah buta, cacat tubuh, pincang, dan sakit.
5. Allah akan memberi pahala yang berlipat ganda kepada orang-orang yang berjihad di jalan-Nya dan akan mengazab orang-orang yang tidak mau berjihad tanpa alasan yang dibenarkan agama.

6. Agama Islam adalah agama yang mudah dilaksanakan, toleran, serta tidak memberatkan pemeluknya.

KERIDAAN ALLAH BAGI MEREKA YANG IKUT BAI‘ATUR-RI¬WĀN

لَقَدْ رَضِيَ اللّٰهُ عَنِ الْمُؤْمِنِيْنَ اِذْ يُبَايِعُوْنَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِيْ قُلُوْبِهِمْ فَاَنْزَلَ السَّكِيْنَةَ عَلَيْهِمْ وَاَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيْبًاۙ ﴿١٨﴾ وَّمَغَانِمَ كَثِيْرَةً يَّأْخُذُوْنَهَاۗ وَكَانَ اللّٰهُ عَزِيْزًا حَكِيْمًا ﴿١٩﴾

Terjemah

(18) Sungguh, Allah telah meridai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Muhammad) di bawah pohon, Dia mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu Dia memberikan ketenangan atas mereka dan memberi balasan dengan kemenangan yang dekat, (19) dan harta rampasan perang yang banyak yang akan mereka peroleh. Dan Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.

Kosakata: *Ra«iyall±h* رَضِيَ الله (al-Fat¥/48: 18)

Kata *ra«iyall±h* disebut dalam Al-Qur'an tidak kurang dari tujuh kali, yaitu dalam Surah al-M±'idah/5: 3 dan 119; at-Taubah/9: 100; Ṭ±¥±/20: 109; al-Fat¥/48: 18; al-Muj±dalah/58: 22; dan al-Bayyinah/98: 8. Pada Surah al-M±'idah ayat 3 terkandung penegasan Allah bahwa, “Aku rida Islam sebagai agamamu.” Ungkapan *ra«iyall±h* artinya Allah rida atau rela. Kalau Allah meridai suatu tindakan atau perbuatan berarti Allah mengizinkan, membenarkan, dan menyenangi perbuatan tersebut. Suatu perbuatan yang mendapatkan rida Allah akan memperoleh rahmat-Nya. Demikian pula dalam ayat ini, Allah menegaskan sikap-Nya bahwa Ia rida kepada kaum mukmin tatkala mereka berbaiat kepada Nabi Muhammad di bawah sebuah pohon. Hendaklah diingat bahwa sahabat Nabi berjumlah 1.400 orang yang berbaiat di Hudaibiyyah itu dinyatakan di sini sebagai orang yang mendapat rida Allah. Pernyataan ayat ini menghilangkan keragu-raguan para pengikut golongan besar kaum Muslim tentang kesetiaan para sahabat Nabi waktu itu. Karena Allah meridai baiat (ikrar setia) kaum mukmin itulah, kemudian peristiwa itu disebut *bai‘atur-ri«w±n* (baiat yang diridai Allah).

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menerangkan bahwa orang-orang munafik minta diikutsertakan bersama kaum Muslimin ke Perang Khaibar karena menurut perkiraan mereka kaum Muslimin akan memperoleh

kemenangan dan harta rampasan yang banyak pada perang itu. Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya agar menolak permintaan mereka itu. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah mengulang keterangan tentang orang-orang yang menerima ajakan Rasul-Nya pergi ke Mekah. Bahkan di Hudaibiyyah, mereka telah melakukan baiat kepada Rasulullah saw untuk berjuang sampai tetes darah penghabisan hingga tercapai kemenangan. Sikap dan tindakan mereka itu mendapat keridaan Allah, dan Dia menjadikan hati mereka tenteram serta taat dan patuh kepada Rasulullah saw. Allah juga menjanjikan kemenangan yang besar bagi mereka.

Tafsir

(18) Allah menyampaikan kepada Rasulullah saw bahwa Dia telah meridai baiat yang telah dilakukan para sahabat kepada beliau pada waktu *Bai‘atur-Ri«w±n*. Para sahabat yang ikut baiat pada waktu itu lebih kurang 1.400 orang. Menurut riwayat, ada seorang yang ikut bersama Rasulullah saw, tetapi tidak ikut baiat, yaitu Jadd bin Qais al-An¡ari. Dia adalah seorang munafik.

Para sahabat yang melakukan baiat itu telah berjanji akan menepati semua janji yang telah mereka ucapkan walaupun akan berakibat kematian diri mereka sendiri. Hal itu tersebut dalam hadis yang diriwayatkan al-Bukh±r³ dari Salamah bin al-Akwa‘, bahwa ia berkata:

بَايَعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ عَدَلْتُ إِلَى ظِلِّ الشَّجَرَةِ فَلَمَّا خَفَّ النَّاسُ قَالَ: يَا ابْنَ الْأَكْوَعِ أَلَا تُبَايِعُ؟ قُلْتُ قَدْ بَايَعْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ: وَأَيْضًا. فَبَايَعْتُهُ الثَّانِيَةَ. فَقُلْتُ لَهُ يَا أَبَا مُسْلِمٍ عَلَى أَيِّ شَيْءٍ كُنْتُمْ تُبَايِعُوْنَ يَوْمَئِذٍ؟ قَالَ: عَلَى الْمَوْتِ. (رواه البخاري عن سلمة بن الأكوع)

Aku telah melakukan baiat kepada Rasulullah saw kemudian aku berjalan menuju bayangan pohon (Samurah). Ketika orang-orang mulai sedikit, Nabi saw berkata, “Wahai Ibnu al-Akwa‘, tidakkah kamu ikut melakukan baiat?” Aku berkata, “Wahai Rasulullah, aku sudah melakukan baiat.” Rasulullah berkata, “Yang ini juga.” Maka aku melakukan baiat untuk kedua kalinya. Aku (Yaz³d bin Abµ ‘Ubaid, salah seorang sanad hadis ini) bertanya pada Salamah bin al-Akwa‘, “Wahai Abµ Muslim (panggilan Salamah), untuk apa kalian melakukan baiat pada hari itu?” Ia menjawab, “Untuk mati.” (Riwayat al-Bukh±r³ dari Salamah bin al-Akwa‘)

Allah menjanjikan balasan berupa surga yang penuh kenikmatan kepada orang-orang yang ikut baiat itu. Hal ini ditegaskan pula dalam hadis Rasulullah saw yang diriwayatkan A¥mad, Muslim, Abµ D±wud, dan at-Tirmi©³ dari J±bir r.a., Rasulullah saw bersabda:

لاَ يَدْخُلُ النَّارَ اَحَدٌ مِمَّنْ بَايَعَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ.

Tidak seorang pun akan masuk neraka dari orang-orang yang ikut baiat di bawah pohon (Samurah) itu.

Menurut Nafi‘, ketika ‘Umar bin al-Kha¯±b mendengar bahwa para sahabat sering berdatangan mengunjungi pohon itu untuk mengenang dan memperingati peristiwa Bai‘ah ar-Ri«w±n, maka beliau memerintahkan untuk menebang pohon itu. Umar memerintahkan agar pohon dan tempat itu tidak dikeramatkan dan dipuja oleh orang-orang yang datang kemudian sehingga menjadi tempat timbulnya syirik. Perbuatan Umar tersebut adalah sebagai *saddu ©ari‘ah* (menutupi celah atau kesempatan agar tidak terjadi syirik di kemudian hari).

Selanjutnya Allah menerangkan bahwa Dia mengetahui isi hati dan kebulatan tekad kaum Muslimin yang melakukan baiat itu. Oleh karena itu, Allah menanamkan dalam hati mereka ketenangan, kesabaran, dan ketaatan kepada keputusan Rasulullah saw. Allah menjanjikan pula kepada mereka kemenangan pada Perang Khaibar yang terjadi dalam waktu yang dekat. Dengan demikian, ayat ini termasuk ayat yang menerangkan peristiwa yang terjadi pada masa yang akan datang, yaitu kemenangan kaum Muslimin pada Perang Khaibar, dan peristiwa itu benar-benar terjadi.

(19) Ayat ini menerangkan bahwa pada Perang Khaibar yang akan terjadi, kaum Muslimin akan memperoleh kemenangan atas kaum kafir dan memperoleh harta rampasan yang banyak. Harta rampasan itu khusus diberikan kepada kaum Muslimin yang ikut Bai‘atur-Ri«w±n.

Pada akhir ayat ini, Allah mengulang ancaman-Nya kepada orang-orang munafik Arab Badui yang tidak mau ikut bersama Rasulullah saw ke Mekah. Allah akan memberlakukan sesuatu atas makhluk-Nya sesuai dengan hikmah dan faedahnya.

Kesimpulan

1. Allah meridai kaum Muslimin yang mengikuti ajakan Rasul untuk melakukan Bai‘atur-Ri«w±n.
2. Allah mengetahui isi hati orang-orang yang melakukan Bai‘atur-Ri«w±n.
3. Allah memberikan ketenangan dalam hati mereka, menambah ketaatan mereka kepada Rasulullah saw, serta menjanjikan kepada mereka kemenangan dan harta rampasan dalam peperangan yang akan terjadi.
4. Orang yang mendapatkan rida dari Allah akan memperoleh kemenangan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

JAMINAN MEMPEROLEH KEMENANGAN BAGI MUSLIMIN PADA MASA YANG AKAN DATANG

وَعَدَكُمُ اللّٰهُ مَغَانِمَ كَثِيْرَةً تَأْخُذُوْنَهَا فَعَجَّلَ لَكُمْ هٰذِهٖ وَكَفَّ اَيْدِيَ النَّاسِ عَنْكُمْۚ وَلِتَكُوْنَ اٰيَةً لِّلْمُؤْمِنِيْنَ وَيَهْدِيَكُمْ صِرَاطًا مُّسْتَقِيْمًاۙ ﴿٢٠﴾ وَّاُخْرٰى لَمْ تَقْدِرُوْا عَلَيْهَا قَدْ اَحَاطَ اللّٰهُ بِهَاۗ وَكَانَ اللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرًا ﴿٢١﴾ وَلَوْ قَاتَلَكُمُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَوَلَّوُا الْاَدْبَارَ ثُمَّ لَا يَجِدُوْنَ وَلِيًّا وَّلَا نَصِيْرًا ﴿٢٢﴾ سُنَّةَ اللّٰهِ الَّتِيْ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلُ ۖوَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللّٰهِ تَبْدِيْلًا ﴿٢٣﴾ وَهُوَ الَّذِيْ كَفَّ اَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ وَاَيْدِيَكُمْ عَنْهُمْ بِبَطْنِ مَكَّةَ مِنْۢ بَعْدِ اَنْ اَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ ۗوَكَانَ اللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرًا ﴿٢٤﴾

Terjemah

(20) Allah menjanjikan kepadamu harta rampasan perang yang banyak yang dapat kamu ambil, maka Dia segerakan (harta rampasan perang) ini untukmu dan Dia menahan tangan manusia dari (membinasakan)mu (agar kamu mensyukuri-Nya) dan agar menjadi bukti bagi orang-orang mukmin dan agar Dia menunjukkan kamu ke jalan yang lurus. (21) Dan (kemenangan-kemenangan) atas negeri-negeri lain yang tidak dapat kamu perkirakan, tetapi sesungguhnya Allah telah menentukannya. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (22) Dan sekiranya orang-orang yang kafir itu memerangi kamu pastilah mereka akan berbalik melarikan diri (kalah) dan mereka tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong. (23) (Demikianlah) hukum Allah, yang telah berlaku sejak dahulu, kamu sekali-kali tidak akan menemukan perubahan pada hukum Allah itu. (24) Dan Dialah yang mencegah tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (mencegah) tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah (kota) Mekah setelah Allah memenangkan kamu atas mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Kosakata:

1. *Ba¯ni Makkah* بَطْنِ مَكَّةَ (al-Fat¥/48: 24)

Ba¯ni (jamak: *bu¯µn*) untuk manusia dan hewan berarti perut, lambung, dan berarti dataran rendah atau lembah untuk tempat dan daerah. Sepotong ayat, *bi ba¯ni Makkata* berarti "di dataran rendah pusat kota Mekah." Mekah adalah kota suci bagi semua orang Arab, jauh sejak sebelum Islam, dan di kota ini terletak Ka'bah. Bagian yang menjadi pusat kota dikelilingi oleh dataran tinggi atau perbukitan di sekitarnya.

2. *A§farakum* اَظْفَرَكُمْ (al-Fat¥/48: 24)

Ungkapan *a§farakum* artinya: Ia (Allah) telah memberikan kemenangan kepada kamu. Ungkapan lengkapnya *ba'da an a§farakum 'alaihim*, artinya "setelah Allah memenangkan kamu atas mereka." Ungkapan tersebut berhubungan dengan kemenangan kaum mukmin yang memenangkan beberapa kali peperangan sebelum Perdamaian Hudaibiyyah. Kaum kafir Mekah telah menyerang kota Medinah sebanyak tiga kali, masing-masing dengan pasukan yang kuat untuk menghancurkan Islam, tetapi setiap serangan dipukul mundur oleh kaum mukmin dengan kekalahan besar di pihak musuh. Hal tersebut diungkapkan dalam kalimat *ba'da an a§farakum 'alaihim* (setelah Allah memenangkan kamu atas mereka). Namun mereka menyodorkan kalimat-kalimat perjanjian yang merendahkan martabat kaum Muslimin, walaupun itu diterima oleh Nabi demi menghindari pertumpahan darah dan kecintaan beliau kepada perdamaian. Beberapa hadis sahih menerangkan bahwa Sayyidina 'Umar bin Kha¯±b secara terbuka mengemukakan sakitnya perasaan beliau waktu itu.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan bahwa Allah telah meridai orang-orang yang ikut baiat, karena mereka melakukannya dengan iman yang kuat dan penuh keikhlasan. Maka Allah memberikan kesabaran pada hati mereka dan ketenteraman. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menerangkan bahwa kemenangan dan harta rampasan itu adalah bukti kebenaran Nabi Muhammad sebagai rasul Allah. Kemudian diterangkan bahwa seandainya orang-orang musyrik Mekah tidak mau menerima Perjanjian Hudaibiyyah, niscaya Allah akan membinasakan mereka.

Tafsir

(20) Allah menjanjikan kemenangan dan harta rampasan yang banyak bagi kaum Muslimin dari orang-orang kafir secara berangsur-angsur pada masa yang akan datang. Allah akan segera memberikan kemenangan dan harta rampasan pada Perang Khaibar. Allah juga menjamin dan menghentikan orang-orang Yahudi yang ada di Medinah untuk mengganggu dan merusak harta kaum Muslimin sewaktu mereka pergi ke Mekah dan ke Khaibar. Peristiwa-peristiwa tersebut hendaklah mereka syukuri dan dijadikan sebagai bukti atas kebenaran Nabi Muhammad sebagai rasul yang diutus Allah kepada manusia. Allah membantu dan menolong kaum Muslimin dari ancaman dan serangan musuh-musuh, baik diketahui kedatangannya maupun yang tidak, dalam jumlah besar ataupun kecil. Allah membimbing kaum Muslimin menempuh jalan yang lurus dan diridai-Nya.

Menurut Ibnu Jar³r, yang dimaksud dengan perkataan, "*Allah menahan tangan manusia yang akan membinasakan Rasulullah dan kaum Muslimin*" ialah keinginan dan usaha penduduk Khaibar dan kabilah-kabilah lain yang

bersekutu dengan mereka, karena dalam hati mereka masih terdapat rasa dengki dan sakit hati. Kabilah yang bersekutu dengan penduduk Khaibar itu ialah kabilah Asad dan Ga¯af±n.

(21) Di samping kemenangan dan jaminan keamanan, Allah juga menjanjikan bahwa kaum Muslimin akan menaklukkan negeri-negeri lain yang belum dapat ditaklukkan. Negeri-negeri itu telah dipastikan Allah akan dapat dikuasai oleh kaum Muslimin dan dijaga dari kemungkinan untuk ditaklukkan oleh orang lain. Kebenaran janji Allah itu terbukti di kemudian hari, dengan ditaklukkannya negeri-negeri di sekitar Jazirah Arab seperti Persia, dan sebagian kerajaan Romawi.

Pada akhir ayat ini, Allah menegaskan bahwa Dia mempunyai kekuasaan yang tidak dapat ditandingi oleh siapa pun, dan tidak ada sesuatu yang sukar bagi-Nya. Seakan-akan dengan ayat ini, Allah menyatakan bahwa memenangkan kaum Muslimin atas kaum kafir itu bukanlah suatu hal yang sukar bagi-Nya. Jika Dia menghendaki yang demikian, pasti terjadi.

(22) Dalam ayat ini, Allah memberikan kabar gembira kepada kaum Muslimin bahwa sekiranya orang-orang Quraisy menyerang kaum Muslimin di Hudaibiyyah, pasti Ia akan menolong mereka, dan menghancurkan pasukan musyrikin. Allah juga menyatakan bahwa kaum Muslimin akan dapat menaklukkan Mekah dalam waktu yang dekat. Hal itu tergambar dalam firman-Nya, "Hai kaum Muslimin, sekiranya orang-orang Mekah memerangimu dan tidak mau menerima Perjanjian Hudaibiyyah, pastilah Kami dapat mengalahkan mereka dan mereka akan mundur dan lari tunggang-langgang, karena tidak mempunyai pembantu dan pelindung yang akan membela mereka mempertahankan diri. Tetapi kamu, hai kaum Muslimin, mempunyai pembantu dan pelindung untuk memperoleh kemenangan."

(23) Ayat ini menegaskan bahwa memenangkan keimanan atas kekafiran dan menghapus yang batil dengan yang hak telah menjadi sunah (hukum) Allah yang berlaku bagi seluruh makhluk ciptaan-Nya sejak dahulu sampai sekarang, dan untuk masa yang akan datang. Tidak ada satu pun dari makhluk yang ada di alam semesta ini yang dapat mengubah sunah-Nya itu.

(24) Diriwayatkan oleh A¥mad, Ibnu Ab³ Syaibah, 'Abd bin ¦umaid, Muslim, Abµ D±wud, dan an-Nas±'³, dari Anas bin M±lik, bahwa ia berkata, "Pada Perang Hudaibiyyah, 80 orang musyrik Mekah dengan bersenjata lengkap telah menyerbu perkemahan Rasulullah dan para sahabat dari bukit Tan'³m. Berkat doa Rasulullah saw, serangan itu dapat dipatahkan dan semua penyerbu itu dapat ditawan. Kemudian Rasulullah saw membebaskan dan memaafkan mereka maka turunlah ayat ini."

Allah yang menahan dan menghambat serbuan orang-orang musyrik yang menyerbu perkemahan Rasulullah di Hudaibiyyah dan Allah pula yang menjanjikan kemenangan bagi Rasulullah saw dan kaum Muslimin. Kemudian Dia pula yang menimbulkan dalam hati Rasulullah saw rasa iba dan kasih sayang sehingga beliau membebaskan orang-orang kafir yang

ditawan. Tidak seorang pun di antara mereka yang dibunuh, sekalipun kaum Muslimin telah berhasil memperoleh kemenangan.

Pada akhir ayat ini, Allah menegaskan bahwa Dia Maha Mengetahui semua yang dikerjakan oleh makhluk-Nya, tidak ada suatu apa pun yang tersembunyi bagi-Nya. Oleh karena itu, Dia akan memberi balasan segala amal perbuatan mereka dengan balasan yang setimpal dan adil.

Kesimpulan

1. Allah menjanjikan kemenangan dan harta rampasan yang banyak bagi Rasulullah dan kaum Muslimin. Sebagai pendahuluan dari janji tersebut, Dia memberi kemenangan kepada mereka dalam Perang Khaibar.
2. Allah telah menentukan negeri-negeri yang akan ditaklukkan kaum Muslimin di kemudian hari. Oleh karena itu, negeri-negeri itu dijaga-Nya dari serbuan bangsa lain.
3. Seandainya orang-orang musyrik Mekah menyerang kaum Muslimin sebelum terjadinya perdamaian Hudaibiyyah, tentu mereka akan kalah, karena tidak mempunyai seorang penolong pun, sedangkan Allah adalah penolong kaum Muslimin.
4. Sunatullah berupa kemenangan yakni kebaikan dapat mengalahkan kebatilan pasti berlaku, tidak ada sesuatu pun yang dapat mengubah atau menghapusnya.
5. Allah yang menahan serbuan orang-orang musyrik Mekah ke perkemahan Rasulullah saw. Dia pulalah yang melunakkan hati Rasul-Nya sehingga dia membebaskan semua tawanan di Hudaibiyyah.

ALASAN ALLAH MELARANG NABI MUHAMMAD MENYERBU KOTA MEKAH

هُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَالْهَدْيَ مَعْكُوفًا أَنْ يَبْلُغَ مَحِلَّهُ ۚ وَلَوْلَا رِجَالٌ مُؤْمِنُونَ وَنِسَاءٌ مُؤْمِنَاتٌ لَمْ تَعْلَمُوهُمْ أَنْ تَطَئُوهُمْ فَتُصِيبَكُمْ مِنْهُمْ مَعَرَّةٌ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۖ لِيُدْخِلَ اللَّهُ فِي رَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ ۚ لَوْ تَزَيَّلُوا لَعَذَّبْنَا الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٢٥﴾ إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَىٰ وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا ۚ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٢٦﴾

Terjemah

(25) Merekalah orang-orang kafir yang menghalang-halangi kamu (masuk) Masjidilharam dan menghambat hewan-hewan kurban sampai ke tempat (penyembelihan)nya. Dan kalau bukanlah karena ada beberapa orang beriman laki-laki dan perempuan yang tidak kamu ketahui, tentulah kamu akan membunuh mereka yang menyebabkan kamu ditimpa kesulitan tanpa kamu sadari. Karena Allah hendak memasukkan siapa yang Dia kehendaki ke dalam rahmat-Nya. Sekiranya mereka terpisah, tentu Kami akan mengazab orang-orang yang kafir di antara mereka dengan azab yang pedih. (26) Ketika orang-orang yang kafir menanamkan kesombongan dalam hati mereka (yaitu) kesombongan jahiliah, lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin; dan (Allah) mewajibkan kepada mereka tetap taat menjalankan kalimat takwa dan mereka lebih berhak dengan itu dan patut memilikinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Kosakata:

1. *Ma‘kµfan* مَعْكُوْفًا (al-Fat¥/48: 25)

Kata *ma‘kµf* adalah *isim maf‘µl* (kata benda objek), dari *‘akafa-ya‘kifu-‘akfan*. *Al-‘Akf* artinya menahan. *Ma‘kµf* artinya tertahan, sehingga tidak sampai pada tempat yang dituju. Hal ini berkaitan dengan kebiasaan orang kafir Mekah yang menghalang-halangi orang-orang Islam pada masa-masa awal untuk mendatangi Masjidilharam di Mekah, dan juga menghalangi hewan-hewan persembahan yang dibawa ke tempat penyembelihan sehingga hewan-hewan itu tertahan (*al-ma¥bµs*), tidak sampai ke tujuannya, yakni dekat Ka‘bah. Dengan demikian, kata *ma‘kµf* mengisyaratkan adanya hewan-hewan yang tertahan, tidak sampai ke tempat pelaksanaan ibadah kurban, yaitu di dekat berdirinya Ka‘bah, karena dihalang-halangi oleh orang kafir Mekah. Terhalangnya Nabi saw bersama sahabat di Hudaibiyyah pada saat beliau hendak melaksanakan ibadah umrah pada tahun ke-6 hijriah juga tidak terlepas dari kebiasaan mereka menghalangi ibadah umat Islam berkunjung ke masjid tersebut.

2. *Ma‘arrah* مَعَرَّةٌ (al-Fat¥/48: 25)

Kata *ma‘arrah* disebutkan hanya sekali dalam Al-Qur'an. Kata tersebut berkedudukan sebagai *f±‘il mu'akhkhar* (subjek yang diakhirkan) dari kata *fatu¡³bakum* sebelumnya yang merupakan *fi‘il* (kata kerja) dan *maf‘µl bih muqaddam* (objek yang didahulukan). Secara harfiah, kata *ma‘arrah* artinya “sesuatu yang tak disukai.” Menurut Ibnu al-Jauz³ dalam tafsirnya, paling kurang terdapat empat arti bagi kata tersebut. Menurut pendapat Ibnu Zaid, artinya dosa (*i£m*); menurut Ibnu Ish±q maksudnya utang membayar diyat; menurut Ibnu as-Sa‘ib kaffarat pembunuhan secara tersalah, dan menurut

segolongan mufasir kata tersebut artinya adalah suatu aib dengan sebab membunuh orang yang seagama dengan kita.

3. ¦*amiyyatal-J±hiliyyah* حَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ (al-Fat¥/48: 26)

Dua kata, ¥*amiyyah* dan *j±hiliyyah* dalam tata bahasa Arab, masing-masing sebagai *mu«±f* dan *mu«±f ilaih.* Kata ¥*amiyyah* berarti "keangkuhan, keras kepala, dan kedengkian", sehingga ¥*amiyyatal-j±hiliyyah* berarti "(berkobarnya) keangkuhan dan kedengkian zaman Jahiliah." Hal ini mengacu pada sikap kaum musyrik masyarakat Jahiliah yang begitu sombong, angkuh, keras kepala, dan dengki dalam menghadapi Rasulullah dan sahabat-sahabatnya, ketika diadakan pertemuan untuk membuat Perjanjian Hudaibiyyah yang terkenal itu.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, diterangkan bahwa Allah menggagalkan serbuan orang-orang musyrik Mekah ke perkemahan Rasulullah saw di Hudaibiyyah sehingga mereka semua dapat ditawan. Kemudian Allah melunakkan hati Rasulullah saw sehingga beliau membebaskan mereka dan tidak seorang pun di antara mereka yang terbunuh. Pada ayat-ayat berikut ini, diterangkan sikap orang-orang musyrik yang berlawanan dengan sikap Rasulullah saw tersebut. Mereka menghalang-halangi kaum Muslimin melakukan ibadah umrah dan melarang mereka membawa dan menyembelih binatang kurban ke daerah haram. Kemudian diterangkan alasan Allah melarang Rasulullah menyerbu kota Mekah dan memerintahkan kepadanya menerima Perjanjian Hudaibiyyah.

Tafsir

(25) Ayat ini menerangkan bahwa orang-orang kafir menghalang-halangi kaum Muslimin mengerjakan umrah di Masjidilharam. Mereka juga menghalangi kaum Muslimin membawa dan menyembelih binatang kurban ke daerah sekitar Masjidilharam seperti di Mina dan sebagainya.

Sebagaimana telah diterangkan bahwa Rasulullah saw pada tahun keenam Hijrah berangkat ke Mekah bersama rombongan sahabat untuk melakukan ibadah umrah dan menyembelih kurban di daerah haram. Karena terikat dengan Perjanjian Hudaibiyyah, maka Rasulullah saw beserta sahabat tidak dapat melakukan maksudnya pada tahun itu. Rasul berusaha menepati Perjanjian Hudaibiyyah, namun ada serombongan kaum musyrik yang menyerbu perkemahan Rasulullah saw di Hudaibiyyah, tetapi serbuan itu dapat digagalkan oleh Allah. Sekalipun demikian, banyak di antara kaum Muslimin yang ingin membalas serbuan itu walaupun telah terikat dengan Perjanjian Hudaibiyyah. Allah melunakkan hati kaum Muslimin sehingga mereka menerima keputusan Rasulullah. Allah menerangkan bahwa Dia melunakkan hati kaum Muslimin sehingga tidak menyerbu Mekah dengan

tujuan: *pertama,* untuk menyelamatkan kaum Muslimin di Mekah yang menyembunyikan keimanannya kepada orang-orang kafir. Mereka takut dibunuh atau dianiaya oleh orang-orang kafir seandainya mereka menyatakan keimanannya. Kaum Muslimin sendiri tidak dapat membedakan mereka dengan orang-orang kafir. Seandainya terjadi penyerbuan kota Mekah, niscaya orang-orang mukmin yang berada di Mekah akan terbunuh seperti terbunuhnya orang-orang kafir. Kalau terjadi demikian, tentu kaum Muslimin akan ditimpa keaiban dan kesukaran karena harus membayar kifarat. Orang-orang musyrik juga akan mengatakan, "Sesungguhnya orang-orang Muslim telah membunuh orang-orang yang seagama dengan mereka."

Kedua, ada kesempatan bagi kaum Muslimin menyeru orang-orang musyrik untuk beriman. Dengan terjadinya Perjanjian Hudaibiyyah, kaum Muslimin telah dapat berhubungan langsung dengan orang-orang kafir. Dengan demikian, dapat terjadi pertukaran pikiran yang wajar antara mereka, tanpa mendapat tekanan dari pihak mana pun sehingga dapat diharapkan akan masuk Islam orang-orang tertentu yang diharapkan keislamannya atau diharapkan agar sikap mereka tidak lagi sekeras sikap sebelumnya. Diharapkan hal-hal itu terjadi sebelum kaum Muslimin melakukan umrah pada tahun yang akan datang.

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa Allah selalu menjaga dan melindungi orang-orang yang benar-benar beriman kepada-Nya, di mana pun orang itu berada. Bahkan Dia tidak akan menimpakan suatu bencana kepada orang-orang kafir, sekiranya ada orang yang beriman yang akan terkena bencana itu.

(26) Ayat ini mengingatkan kaum Muslimin akan timbulnya rasa angkuh dan sombong di hati orang-orang musyrik Mekah. Rasa itu timbul ketika mereka tidak setuju dituliskan "*Bismill±hir-Ra¥m±nir-Ra¥³mi*" pada permulaan surat Perjanjian Hudaibiyyah.

Diriwayatkan, tatkala Rasulullah saw bermaksud memerangi orang-orang musyrik, mereka mengutus Suhail bin 'Amr, Khuwai¯ib bin 'Abd al-'Uzz±, dan Mikras bin Hafa§ kepada beliau. Mereka menyampaikan permintaan kepada beliau agar mengurungkan maksudnya dan mereka menyetujui jika maksud itu dilakukan pada tahun yang akan datang. Dengan demikian, ada kesempatan bagi mereka untuk mengosongkan kota Mekah pada waktu kaum muslimin mengerjakan umrah dan tidak akan mendapat gangguan dari siapa pun. Maka dibuat suatu perjanjian. Rasulullah saw memerintahkan Ali bin Ab³ °±lib menulis "*Bismill±hir-Ra¥m±nir-Ra¥³mi*". Mereka menjawab, "Kami tidak mengetahuinya." Rasulullah mengatakan bahwa perjanjian ini sebagai tanda perdamaian dari beliau kepada penduduk Mekah. Mereka berkata, "Kalau kami mengakui bahwa engkau rasul Allah, kami tidak menghalangi engkau dan tidak akan memerangi engkau, dan tuliskanlah perjanjian ini sebagai tanda perdamaian dari Muhammad bin Abdullah kepada penduduk Mekah." Maka Rasulullah saw berkata kepada sahabat-sahabatnya, "Tulislah sesuai dengan keinginan mereka."

Karena sikap mereka, maka sebagian kaum Muslimin enggan menerima perjanjian itu, dan ingin menyerbu kota Mekah. Maka Allah menanamkan ketenangan dan sikap taat dan patuh pada diri para sahabat kepada keputusan Rasulullah saw.

Semua yang terjadi itu, baik di kalangan orang yang beriman maupun di kalangan orang kafir, diketahui Allah, tidak ada sesuatu pun yang luput dari pengetahuannya. Oleh karena itu, Dia akan membalas setiap amal dan perbuatan hamba-Nya dengan seadil-adilnya.

Kesimpulan

1. Pada tahun keenam Hijrah, Nabi dan sahabatnya yang hendak melaksanakan umrah dan menyembelih binatang kurban di daerah Haram dihalang-halangi oleh orang-orang kafir Mekah.
2. Allah melarang Rasulullah saw dan kaum Muslimin menyerbu kota Mekah pada tahun itu karena: *pertama,* ingin melindungi orang-orang yang menyembunyikan imannya kepada orang kafir dari malapetaka yang timbul akibat serbuan itu, dan *kedua,* agar ada kesempatan bagi kaum Muslimin menyeru orang-orang kafir yang dapat diharapkan akan masuk Islam sebelum mengerjakan umrah tahun yang akan datang.
3. Orang-orang kafir Mekah bersikap angkuh menanggapi anjuran Rasulullah saw untuk menuliskan "*Bismill±hi ar-Ra¥m±ni ar-Ra¥³mi*" pada permulaan Perjanjian Hudaibiyyah.
4. Semua perbuatan baik hendaknya dimulai dengan bacaan *Basmalah*.

KEBENARAN MIMPI RASULULLAH SAW MEMASUKI MASJIDILHARAM

لَقَدْ صَدَقَ اللّٰهُ رَسُوْلَهُ الرُّءْيَا بِالْحَقِّ ۚ لَتَدْخُلُنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ اِنْ شَاۤءَ اللّٰهُ اٰمِنِيْنَۙ مُحَلِّقِيْنَ رُءُوْسَكُمْ وَمُقَصِّرِيْنَۙ لَا تَخَافُوْنَ ۗ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوْا فَجَعَلَ مِنْ دُوْنِ ذٰلِكَ فَتْحًا قَرِيْبًا ٢٧ هُوَ الَّذِيْٓ اَرْسَلَ رَسُوْلَهٗ بِالْهُدٰى وَدِيْنِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهٗ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهٖ ۗ وَكَفٰى بِاللّٰهِ شَهِيْدًا ٢٨

Terjemah

(27) Sungguh, Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya bahwa kamu pasti akan memasuki Masjidilharam, jika Allah menghendaki dalam keadaan aman, dengan menggundul rambut kepala dan memendekkannya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tidak kamu ketahui dan selain itu Dia telah memberikan kemenangan yang dekat. (28) Dialah yang mengutus Rasul-

Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi.

Kosakata:

1. *Ar-Ru'y± bil-¦aqq* الرُّءْيَا بِالْحَقِّ (al-Fat¥/48: 27)

Kata atau ungkapan tersebut adalah *maf‘µl bih* (objek penderita) dari *fi‘il* (kata kerja) dan *f±‘il* (subjek) sebelumnya, yaitu: *laqad ¡adaqall±hu rasµlahu*, yang artinya sungguh, Allah akan membuktikan kepada rasul-Nya. *Ar-ru'y± bil-¥aqq*, artinya “akan kebenaran mimpinya.” Keberangkatan Nabi Muhammad ke Mekah untuk melaksanakan ibadah umrah pada tahun ke-6 Hijrah, yang diiringi oleh 1400 sahabat, itu dilakukan atas dasar mimpi yang diuraikan dalam ayat ini. Dalam mimpi, Nabi saw melihat dirinya dan para sahabat menunaikan ibadah umrah. Tetapi kaum kafir Mekah merintangi beliau di Hudaibiyyah, dan di sini dibuatlah suatu perjanjian perdamaian yang menurut bunyi perjanjian Nabi saw harus kembali ke Medinah tanpa melakukan ibadah umrah. Oleh karena itu, kebenaran mimpi Rasulullah saw ditekankan Allah di sini, hal ini agar dimaklumi bahwa keberangkatan beliau bersama sejumlah sahabat untuk menunaikan ibadah ke Mekah adalah benar atas dasar mimpi beliau yang juga benar dan dibenarkan Allah. Jadi, mimpi Rasulullah yang menjadi dasar keberangkatan beliau bersama sejumlah sahabat untuk menunaikan ibadah umrah ke Mekah merupakan mimpi yang benar (*ar-ru'y± bil-¥aqq*), yakni suatu mimpi yang berasal dari Allah.

2. *Mu¥alliq³n* مُحَلِّقِيْنَ (al-Fat¥/48: 27)

Mu¥alliq³n adalah bentuk *isim f±‘il* dari *¥allaqa-yu¥alliqu-mu¥alliqun*. Akar katanya adalah *¥a-lam-qaf* artinya berkisar pada tiga hal yaitu pertama, mencukur rambut sebagaimana yang dimaksud pada ayat ini. Jika dikatakan *ra'sun ¥al³q* artinya rambut kepala yang dicukur habis. Kedua, alat yang melingkar. Cincin raja disebut juga *al-¥ilq* dan ketiga, ketinggian sesuatu. Jika dikatakan *¥allaqa a¯-¯±'ir* artinya burung itu terbang tinggi.

3. *Muqa¡¡ir³n* مُقَصِّرِيْنَ (al-Fat¥/48: 27)

Muqa¡¡ir³n merupakan bentuk *isim f±‘il* dari *qa¡¡ara-yuqa¡¡iru-muqa¡¡irun*. Akar katanya *qaf-¡ad-ra'* artinya berkisar pada dua hal, yaitu pertama, tidak tercapainya sesuatu ke batas akhir. Kedua, tertahan, terkekang, dan yang sejenisnya. Arti “pendek” lawan dari panjang juga termasuk dalam kategori ini. Salat yang di-*qa¡ar* adalah salat yang diringkas, diperpendek, semestinya empat rakaat menjadi dua rakaat. Orang yang tidak melaksanakan pekerjaan sesuai dengan yang diharapkan disebut juga *muqa¡¡ir*. *Al-Qa¡r* artinya istana, karena orang yang tinggal di dalamnya tertahan di sana. Orang yang memangkas rambutnya sedikit atau memendekkannya disebut *muqa¡¡ir* sebagaimana pada ayat ini.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, diterangkan sebab-sebab Allah tidak mengizinkan Rasulullah memasuki kota Mekah pada tahun Perjanjian Hudaibiyyah sehingga orang-orang munafik di Medinah memperolok-oloknya dengan menyatakan bahwa mimpi Rasulullah saw memasuki kota Mekah itu adalah mimpi bohong. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menegaskan bahwa mimpi Rasulullah merupakan mimpi yang benar dan pasti terjadi dalam waktu dekat karena bersumber dari wahyu Allah. Allah pulalah yang mengutusnya menjadi rasul yang membawa agama yang baru.

Sabab Nuzul

Diriwayatkan bahwa sebelum Rasulullah saw dan para sahabat berangkat ke Mekah pada tahun keenam Hijrah, beliau telah bermimpi. Dalam mimpi itu, beliau melihat dirinya dan para sahabat memasuki Masjidilharam dalam keadaan aman dan damai, tidak dihalangi oleh sesuatu pun. Beliau melihat di antara para sahabat ada yang menggunting dan mencukur rambutnya. Kemudian mimpi beliau itu disampaikannya kepada para sahabat, dan para sahabat menyambutnya dengan gembira, karena mereka merasa yakin bahwa mimpi Rasulullah saw itu akan menjadi kenyataan dan mereka akan masuk kota Mekah pada tahun itu juga.

Setelah beliau kembali dari Hudaibiyyah dan ternyata waktu itu beliau tidak dapat memasuki kota Mekah, para sahabat pun menjadi kecewa. Kekecewaan itu bertambah setelah mereka sampai di Medinah dan orang-orang munafik mengejek mereka dengan mengatakan, "Mana bukti kebenaran mimpi Muhammad itu?" Maka turunlah ayat ini yang menegaskan kebenaran mimpi Rasulullah itu.

Kekecewaan itu tergambar pula pada sikap 'Umar bin Kha¯±b sebagaimana diriwayatkan bahwa ia menemui Rasulullah saw dan berkata, "Bukankah engkau benar-benar seorang Nabi Allah?" Rasulullah saw menjawab, "Benar." 'Umar berkata, "Kalau begitu, mengapa kita dihina dalam beragama kita?" Rasulullah saw berkata, "Sesungguhnya aku adalah Rasulullah dan aku tidak durhaka kepada-Nya dan Dialah penolongku." 'Umar berkata, "Bukankah engkau telah menyampaikan kepada kami bahwa kita akan datang ke Baitullah dan melakukan tawaf?" 'Umar selanjutnya mengatakan bahwa ia menemui Abu Bakar, dan berkata, "Ya Abu Bakar, bukankah Nabi Allah itu benar?" Abu Bakar berkata, "Benar." 'Umar berkata, "Bukankah kita di jalan yang benar dan musuh kita di jalan yang batil?" Abu Bakar berkata, "Benar." 'Umar berkata, "Mengapa kepada kita diberi kehinaan dalam agama kita?" Abu Bakar berkata, "Wahai laki-laki, sesungguhnya dia adalah Rasul Allah, ia tidak mendurhakai Tuhannya yang merupakan penolongnya, maka berpeganglah pada ketentuan Allah. Demi Allah, sesungguhnya Muhammad itu berdiri di atas yang benar." 'Umar berkata, "Bukankah telah disampaikan kepada kita bahwa sesungguhnya dia akan datang ke Baitullah dan melakukan tawaf?" Abu Bakar berkata,

"Benar," Abu Bakar berkata, "Apakah ia mengabarkan kepadamu bahwa Rasulullah akan datang ke Baitullah tahun ini." 'Umar berkata, "Tidak." Abu Bakar berkata, "Sesungguhnya engkau akan datang ke Baitullah dan akan tawaf di sana."

Tafsir

(27) Allah menerangkan bahwa mimpi Rasulullah yang melihat dirinya dan para sahabatnya memasuki kota Mekah dengan aman dan tenteram serta beliau melihat pula di antara para sahabat ada yang menggunting dan mencukur rambutnya adalah mimpi yang benar dan pasti akan terjadi dalam waktu dekat.

(28) Dalam ayat ini ditegaskan kebenaran Muhammad saw sebagai rasul yang diutus Allah kepada manusia dengan menyatakan bahwa dia adalah rasul Allah yang diutus untuk membawa petunjuk dan agama Islam sebagai penyempurna terhadap agama-agama dan syariat yang telah dibawa oleh para rasul sebelumnya, menyatakan kesalahan dan kekeliruan akidah-akidah agama dan kepercayaan yang dianut manusia yang tidak berdasarkan agama, dan untuk menetapkan hukum-hukum yang berlaku bagi manusia sesuai dengan perkembangan zaman, perbedaan keadaan dan tempat. Hal ini juga berarti dengan datangnya agama Islam yang dibawa Muhammad saw, maka agama-agama yang lain tidak diakui lagi sebagai agama yang sah di sisi Allah.

Pada akhir ayat ini, dinyatakan bahwa semua yang dijanjikan Allah kepada Rasulullah saw dan kaum Muslimin itu pasti terjadi dan tidak ada sesuatu pun yang dapat menghalangi terjadinya.

Kesimpulan

1. Mimpi Rasulullah saw memasuki Masjidilharam dalam keadaan aman, mencukur, dan menggunting rambut itu adalah mimpi yang benar dan pasti terjadi.
2. Allah-lah yang mengutus Muhammad saw sebagai rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama Islam untuk mengungguli agama-agama lain sebelumnya.
3. Agama Islam adalah agama yang membawa kebenaran.
4. Pesan-pesan Allah dapat pula disampaikan melalui mimpi kekasih Allah.

SIFAT NABI MUHAMMAD DAN SAHABAT-SAHABATNYA DALAM TAURAT DAN INJIL

مُحَمَّدٌ رَّسُوْلُ اللّٰهِ ۗوَالَّذِيْنَ مَعَهٗٓ اَشِدَّاۤءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاۤءُ بَيْنَهُمْ تَرٰىهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَّبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانًا ۖ سِيْمَاهُمْ فِيْ وُجُوْهِهِمْ مِّنْ اَثَرِ السُّجُوْدِ ۗذٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِى التَّوْرٰىةِ ۖوَمَثَلُهُمْ فِى الْاِنْجِيْلِ ۚ كَزَرْعٍ اَخْرَجَ شَطْـَٔهٗ فَاٰزَرَهٗ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوٰى عَلٰى سُوْقِهٖ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيْظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ۗ وَعَدَ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ مِنْهُمْ مَّغْفِرَةً وَّاَجْرًا عَظِيْمًا ࣖ ﴿٢٩﴾

Terjemah

(29) Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu semakin kuat lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya; tanaman itu menyenangkan hati para penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka, ampunan dan pahala yang besar.

Kosakata:

1. *Sya¯'ahu* شَطْأَهُ (al-Fat¥/48: 29)

Asy-Sya¯' jamaknya *al-asy¯±'* artinya tunas. Pada mulanya kata *asy-sya¯'* berarti pinggir, sebagaimana pada ungkapan *sya¯i'ul-w±di* artinya pinggir lembah. Jika ada tumbuhan lalu muncul di kiri-kanan tumbuhan tersebut tunas-tunas baru, maka dinamakan *sya¯'u©-©ar'i*. Al-Qur'an memberikan perumpamaan para sahabat Nabi yang tadinya sedikit menjadi banyak, yang tadinya lemah menjadi kuat, sebagaimana tumbuhan yang tadinya sedikit lalu muncul tunas-tunas baru yang menjadikan tumbuhan itu menjadi banyak dan kuat.

2. *A£ar as-Sujµd* اَثَرِ السُّجُوْدِ (al-Fat¥/48: 29)

A£ar as-sujµd artinya "bekas sujud" artinya muka mereka tampak bersinar dan bercahaya, karena kecintaan mereka kepada Allah menimbulkan kedamaian pada hati mereka. Kenikmatan beribadah karena banyak beribadah kepada Allah baik siang maupun malam hari membawa dampak pada muka mereka, jadilah muka mereka menjadi bersinar,

bercahaya, teduh, tenang, dan tenteram. Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *a£ar as-sujµd* adalah tanda bekas sujud yang ada pada dahi. Ada juga yang berpendapat bahwa bekas sujud ini akan jelas kelihatan pada saat mereka di akhirat nanti.

3. *At-Taurāh* التَّوْرَاة (al-Fat¥/48: 29)

Kitab Taurat disebutkan di dalam Al-Qur'an sering bersama-sama dengan Kitab Injil. Dari 18 kata Taurat, separuh di antaranya disebut bersama-sama dengan kata Injil. Kedua kitab ini sebagai petunjuk dan cahaya, yang ditafsirkan mengenai "tingkah laku dan pengertian yang dalam tentang kehidupan rohani yang lebih tinggi."

Pada dasarnya Al-Qur'an mengakui dan menghormati kedua kitab suci itu. Ini menandakan bahwa Islam tidak eksklusif. Taurat diberikan kepada Musa melalui wahyu (al-M±'idah/5: 44, 46), begitu juga Injil, diberikan kepada Isa al-Masih melalui wahyu dari Allah, yang disebutkan sebagai penerus Taurat (al-M±'idah/5: 46), tidak berbeda dengan Al-Qur'an (²li 'Imr±n/3: 3). Menurut penjelasan dan keterangan tentang Alkitab—Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru—disebutkan, bahwa kitab-kitab itu ditulis oleh tokohnya masing-masing, dilengkapi dengan waktu penulisan, seperti Torah (5 kitab) ditulis oleh Musa, dan Injil ditulis oleh sebagian murid-murid Yesus, seperti yang akan kita coba ringkaskan nanti. Di sini sudah terlihat adanya perbedaan mendasar antara Al-Qur'an dengan Alkitab (Bibel).

Kata *Taur±h,* dalam bahasa Arab, berasal dari kata bahasa Ibrani *Torah,* yang berarti pengetahuan, hukum, instruksi, dan sebagainya. Dalam terjemahan Inggris, versi King James, *law,* "hukum;" dalam terjemahan bahasa Indonesia "Taurat". Sebagai wahyu dari Allah, dalam keadaan yang masih murni Taurat sangat dihormati. Pengertian Torah dalam kehidupan beragama orang Yahudi sering meliputi Talmud dan semua kepustakaan agama Yahudi. Torah dalam Perjanjian Lama dibatasi pada lima kitab, "yang juga disebut Pentateuch, mengacu kepada Musa sebagai penerima wahyu asli dari Tuhan di Gunung Sinai," demikian *Encyclopedia Britannica.*

4. *Al-Inj³l* الْإِنْجِيْل (al-Fat¥/48: 29)

Seperti sudah disebutkan dalam artikel "Taurat" bahwa "Kitab Taurat disebutkan di dalam Al-Qur'an sering bersama-sama dengan Kitab Injil, sudah tentu dengan sendirinya Injil juga demikian, dan disebutkan, bahwa kedua kitab ini sebagai petunjuk dan cahaya, yang ditafsirkan mengenai "tingkah laku dan pengertian yang dalam tentang kehidupan rohani yang lebih tinggi." Taurat diwahyukan kepada Musa dan Injil diwahyukan kepada Isa al-Masih. Yang dimaksud ialah kedua kitab suci yang asli berupa wahyu dari Allah. Taurat diberikan kepada Musa melalui wahyu (M±'idah/5: 44, 46), begitu juga Injil, diberikan kepada Isa al-Masih melalui wahyu dari

Allah, “yang disebutkan sebagai penerus Taurat (M±'idah/5: 46), tidak berbeda dengan Al-Qur'an (Āli ‘Imr±n/3: 3).

Pengertian kata *Inj³l* dalam Al-Qur'an dan dalam Alkitab berbeda. Injil dalam Al-Qur'an ialah sebuah kitab berisi wahyu Allah yang disampaikan kepada Isa al-Masih, sama dengan Taurat dan Al-Qur'an, masing-masing disampaikan kepada Musa dan Muhammad, dengan cara yang berbeda. Dalam Alkitab, Injil merupakan bagian-bagian tertentu dalam Perjanjian Baru. Seperti juga disebutkan dalam *Encyclopedia Britannica,* Injil merupakan satu dari empat cerita Bibel yang mencakup kehidupan dan kematian Yesus Kristus. Secara tradisi biasanya disebutkan bahwa Injil itu masing-masing ditulis oleh Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes, yakni empat orang penginjil, yang menempati bagian permulaan dan menempati sekitar separuh Perjanjian Baru. Dalam bahasa Inggris Injil disebut *gospel,* dari kata bahasa Anglo Saxon *god-spell,* “cerita yang bagus, diambil dari kata bahasa Latin *evangelium,* dari bahasa Yunani lama *euagelion,* yakni “kabar baik, atau berita gembira,” yang dalam bahasa Arab berubah menjadi *inj³l,* jamak *an±j³l.*

Kalangan gereja sendiri memang membedakan Perjanjian Baru (New Testament) dengan Injil (Gospel). Sejak akhir abad ke-18, tiga pertama Perjanjian Baru disebut *Synoptic Gospels,* yang berarti tiga Injil pertama dalam “persamaan pandangan, isi atau susunannya,” karena teks yang disusun berdampingan memperlihatkan persamaan berita tentang kehidupan dan kematian Yesus Kristus. Injil *Synoptic* ialah Injil-Injil Matius, Markus dan Lukas–tidak termasuk Yohanes–karena mereka menyajikan sebuah sinopsis atau pandangan secara umum mengenai serangkaian peristiwa yang sama, sementara yang keempat, yaitu Injil Yohanes cerita dan ungkapannya berbeda.

Diatessaron, ialah empat Injil dalam Perjanjian Baru, yang dihimpun oleh Tatian sekitar tahun 150 M menjadi satu bentuk cerita berkesinambungan, dalam bentuk bahasa Suryani dan dipakai sebagai kitab kebaktian selama beberapa abad oleh Gereja Timur di Suria. Sampai sekitar tahun 400 M ia merupakan teks Injil yang baku di Suria, Timur Tengah, yang kemudian digantikan oleh empat Injil yang terpisah-pisah itu. Kutipan-kutipan dari Diatessaron muncul dalam literatur Suryani (bahasa Aram kuno di Suria), tetapi naskah Suryani kuno itu sekarang sudah tidak ada lagi. Pada tahun 1933 sebuah potongan papirus Yunani abad ketiga ditemukan di Doura-Europus, barat laut Bagdad, Irak. Tulisan aslinya yang dalam bahasa Yunani atau bahasa Suryani tidak diketahui. Juga ada naskah-naskah dalam bahasa Arab dan bahasa Persia dan terjemahan-terjemahan dalam beberapa bahasa Eropa yang dibuat selama abad-abad Pertengahan. Tatian sendiri lahir tahun 120 dan meninggal 173 M di Suria. Diatessaron versi Yunani dan Latin besar pengaruhnya terhadap teks Injil. Demikian *Encyclopedia Britannica.*

Menurut penjelasan dan keterangan atas Alkitab–Perjanjian Lama (Torah) dan Perjanjian Baru–disebutkan, bahwa kitab-kitab itu ditulis oleh tokohnya masing-masing, dilengkapi dengan waktu penulisan, seperti Torah (5 kitab) ditulis oleh Musa, dan Injil ditulis oleh sebagian murid Yesus. Di sini sudah terlihat adanya perbedaan mendasar antara Al-Qur'an dengan Alkitab. (Lihat "Taurat" di atas). Taurat dan Injil yang disebutkan di dalam Al-Qur'an tentu tidak sama dengan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru seperti yang ada sekarang. Dalam Perjanjian Lama, Torah terbatas pada lima kitab, yang juga disebut *Pentateuch*, terdiri atas lima kitab pertama, ditulis oleh Musa. Selebihnya ditulis oleh sekian banyak penulis lain. Demikian juga *Injil* tentu bukan Perjanjian Baru, yang didahului oleh beberapa Injil (Gospel) seperti yang sekarang berlaku dalam lingkungan gereja Kristen, melainkan Injil asli yang diajarkan oleh Nabi Isa, atau Taurat seperti yang dibawa oleh Nabi Musa dan Al-Qur'an oleh Nabi Muhammad saw.

Injil, yang disebutkan di dalam Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan kepada Isa al-Masih, dan tidak identik dengan empat Injil yang ditulis oleh murid-murid Yesus: Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes, seperti yang terdapat dalam permulaan Perjanjian Baru yang dikenal sekarang. Dalam pengertian Kristiani, sebagai kitab suci Injil bukan wahyu atau firman Tuhan yang disampaikan kepada Isa al-Masih, melainkan merupakan kisah-kisah yang ditulis oleh murid-murid Yesus tersebut. Keempat Injil ini dipandang otentik dan dinyatakan sebagai kitab suci, karena telah dibimbing oleh Roh Kudus, ditulis dan disusun oleh manusia dengan tuntunan tangan Tuhan, dan karenanya berlaku sebagai firman-Nya. Dalam keterangan Alkitab disebutkan bahwa kedatangan Yesus Kristus dan mulainya pemerintahan Allah di dunia ini merupakan inti Injil yang harus diberitakan ke mana-mana.

Pada abad-abad pertama Masehi ada sekian banyak macam Injil yang beredar dengan versi yang tidak sama. Tetapi pada abad ke-4 hanya ada empat Injil Kanonis (sesuai dengan hukum gereja) yang kemudian dapat diselamatkan dan diterima oleh gereja, yakni Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes, di samping beberapa lagi yang lain. Selebihnya ditulis oleh Paulus, yang terbanyak, Yakobus, dan yang lain. "Kemudian tulisan rasul-rasul yang membukukan kesaksian tentang diri Yesus Kristus disebut juga kitab-kitab Injil," seperti disebutkan dalam Kamus Alkitab. Dalam penjelasannya lebih jauh disebutkan juga tahun penulisan dan temanya, dan beberapa tulisan lain. Seperti Perjanjian Lama, sebagai contoh, begitu juga kitab-kitab dalam Perjanjian Baru dilengkapi dengan tahun penulisan dan temanya, terutama pada keempat Injil pertama-Matius, tahun penulisan 60-an, tema: "Yesus, Raja Mesianis;" Markus, tahun penulisan 55-65 M, tema: "Yesus, Sang Putra-Hamba;" Lukas, tahun penulisan 60-63 M, tema: "Yesus, Juruselamat yang Ilahi dan Manusiawi;" Yohanes, tahun penulisan 80-95, tema: "Yesus, Putra Allah."

Begitu juga pada Paulus, tahun penulisan sekitar tahun 57, tema: "Kebenaran Allah telah Dinyatakan," dan beberapa lagi penulis lain. Banyak juga surat-surat yang ditulis oleh Santo Paulus ditujukan kepada gereja-gereja dan kepada pribadi-pribadi, seperti surat kepada Jemaat di Korintus, surat kepada Jemaat di Galatia, surat kepada Jemaat di Efesus, di Filipi, di Kolose, dan di Tesalonika, surat yang ditulis kepada Timotius, kepada Titus, kepada orang Ibrani dan lain-lain, di samping Kisah Para Rasul. Surat-surat Petrus, Yohanes, dan Yudas, dan yang terakhir Wahyu kepada Yohanes. Kitab Wahyu atau *Apocalyps* ini ditulis oleh Yohanes, berisi pandangan-pandangan mistik serta nubuatan atau ramalan-ramalan.

Ada lagi Injil Petrus (*The Gospel of Peter*), Injil Barnabas (*The Gospel of Barnabas*) dan lain-lain, yang oleh gereja dianggap tidak kanonis dan tidak otentik. Tetapi rasanya semua ini tidak begitu perlu dibicarakan di sini. Hanya untuk melengkapi catatan, pada akhir abad ke-18 muncul pula apa yang disebut *Synoptic Gospels,* yang hanya menerima tiga bagian pertama Perjanjian Baru, yakni Injil Matius, Markus, dan Lukas–tidak termasuk Yohanes, seperti sudah disebutkan di atas.

Injil pada mulanya diberikan kepada Isa al-Masih dengan tujuan memberi peringatan kepada orang-orang Yahudi supaya mereka menjalankan ketentuan agama secara benar, dan jangan mengubah-ubah kitab suci mereka. Pada gilirannya kemudian yang demikian terjadi pada umat Kristen sendiri. Ayat di dalam Al-Qur'an yang ditujukan kepada mereka ini mungkin erat hubungannya dengan peristiwa itu, *"Wahai Ahli Kitab! Sungguh, Rasul Kami telah datang kepadamu, menjelaskan kepadamu banyak hal dari (isi) kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula) yang dibiarkannya. Sungguh, telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab) yang menjelaskan."* (al-M±'idah/5: 15).

Dalam pengertian Alkitab, Perjanjian Baru merupakan bagian yang lebih kecil daripada Perjanjian Lama. Mereka menganggap Perjanjian Baru sebagai pemenuhan janji Perjanjian Lama. Ia bertalian dan menafsirkan perjanjian yang baru,–dilambangkan dalam kehidupan dan kematian Yesus– antara Tuhan dengan pengikut-pengikut Kristus. Seperti Perjanjian Lama, Perjanjian Baru juga berisi berbagai macam tulisan oleh beberapa penulis. Di antara ke-27 kitab yang ada merupakan ingatan yang dipilih mengenai kehidupan, perbuatan, dan perkataan Yesus dalam keempat Injil itu; sebuah cerita perjalanan bersejarah tahun pertama Gereja Kristen dalam Kisah Para Rasul; Surat-surat berisi nasihat, perintah, peringatan dan larangan kepada jemaat Kristiani setempat–14 dikaitkan kepada Paulus, satu (Orang Ibrani) barangkali suatu kesalahan, tujuh oleh penulis-penulis lain; dan sebuah deskripsi *apokalips* (dari kata Yunani, wahyu, biasanya dialamatkan kepada Kitab Wahyu oleh Yohanes yang masih diragukan kebenarannya) mengenai adanya campur tangan Tuhan dalam sejarah, dan Kitab Wahyu.

Kitab-kitab itu dalam Perjanjian Baru tidak disusun secara kronologis. Misalnya Surat-surat Paulus, yang berisi masalah-masalah yang mendesak

mengenai gereja-gereja lokal tak lama setelah kematian Yesus, dipandang sebagai teks tertua. Sebaliknya, kitab-kitab itu disusun dalam cerita yang lebih logis, Injil-Injil itu menceritakan kehidupan Yesus dan ajaran-ajarannya; Kisah Para Rasul menguraikan secara terinci usaha pengikut-pengikut Kristus dalam menyebarkan kepercayaan Kristiani; Surat-surat itu mengajarkan makna dan pengertian kepercayaan; dan Kitab Wahyu meramalkan peristiwa-peristiwa masa depan dan puncak tujuan beragama. Kedudukan Perjanjian Baru di tengah-tengah masyarakat Kristiani adalah suatu faktor yang membuat biografi Yesus atau sejarah gereja abad pertama itu jadi sulit dan mustahil. Kitab-kitab dalam Perjanjian Baru disusun bukan untuk mengetahui sejarah mengenai peristiwa-peristiwa yang mereka ceritakan, tetapi untuk menjadi saksi atas kepercayaan akan adanya tangan Tuhan dalam segala peristiwa itu. Sejarah Perjanjian Baru menjadi sulit karena rentang waktu yang relatif pendek yang tercakup dalam kitab-kitab itu dibandingkan dengan seribu tahun atau lebih sejarah seperti yang diuraikan dalam Perjanjian Lama. Informasi sejarah yang terdapat dalam Perjanjian Baru lebih sedikit daripada yang ada dalam Perjanjian Lama, dan banyak fakta sejarah mengenai gereja pada abad pertama itu yang harus dicapai dengan kesimpulan dari pernyataan-pernyataan dalam salah satu kitab Injil atau Surat-surat. Demikian *Encyclopedia Britannica*.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, diterangkan bahwa Allah telah mengutus Muhammad saw yang membawa petunjuk dan agama Islam untuk semua manusia. Pada ayat berikut ini, diterangkan sifat-sifat rasul yang diutus dan para pengikutnya dalam kitab Taurat dan Injil.

Tafsir

(29) Ayat ini menerangkan bahwa Muhammad saw adalah rasul Allah yang diutus kepada seluruh umat. Para sahabat dan pengikut Rasul bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi lemah lembut terhadap sesama mereka. Firman Allah:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مَنْ يَّرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِيْنِهٖ فَسَوْفَ يَأْتِى اللّٰهُ بِقَوْمٍ يُّحِبُّهُمْ وَيُحِبُّوْنَهٗٓ اَذِلَّةٍ
عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ اَعِزَّةٍ عَلَى الْكٰفِرِيْنَۖ يُجَاهِدُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ

Wahai orang-orang yang beriman! Barang siapa di antara kamu yang murtad (keluar) dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah. (al-M±'idah/5: 54)

Rasulullah bersabda:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ فِيْ تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ اِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالْحُمَّى وَالسَّهَرِ. (رواه مسلم وأحمد عن النعمان بن بشير)

Perumpamaan orang-orang mukmin dalam kasih-mengasihi dan sayang-menyayangi antara mereka seperti tubuh yang satu; bila salah satu anggota badannya sakit demam, maka badan yang lain merasa demam dan terganggu pula. (Riwayat Muslim dan A¥mad dari an-Nu‘m±n bin Basy³r)

Orang-orang yang beriman selalu mengerjakan salat dengan khusyuk, tunduk, dan ikhlas, mencari pahala, karunia, dan keridaan Allah. Tampak di wajah mereka bekas sujud. Maksudnya ialah air muka yang cemerlang, tidak ada gambaran kedengkian dan niat buruk kepada orang lain, penuh ketundukan dan kepatuhan kepada Allah, bersikap dan berbudi pekerti yang halus sebagai gambaran keimanan mereka.

Mengenai cahaya muka orang yang beriman, ‘U£m±n berkata, “Adapun rahasia yang terpendam dalam hati seseorang; niscaya Allah menyatakannya pada raut mukanya dan lidahnya.” Sifat-sifat yang demikian itu dilukiskan dalam Taurat dan Injil.

Para sahabat dan pengikut Nabi semula sedikit dan lemah, kemudian bertambah dan berkembang dalam waktu singkat seperti biji yang tumbuh, mengeluarkan batangnya, lalu batang bercabang dan beranting, kemudian menjadi besar dan berbuah sehingga menakjubkan orang yang menanamnya, karena kuat dan indahnya, sehingga menambah panas hati orang-orang kafir.

Kemudian kepada pengikut Rasulullah saw itu, baik yang dahulu maupun yang sekarang, Allah menjanjikan pengampunan dosa-dosa mereka, memberi mereka pahala yang banyak, dan menyediakan surga sebagai tempat yang abadi bagi mereka. Janji Allah yang demikian pasti ditepati.

Kesimpulan

1. Sifat-sifat para sahabat Rasul yang digambarkan dalam Taurat dan Injil adalah: *pertama,* keras dan tegas terhadap orang kafir dan lemah-lembut terhadap sesama mereka; dan *kedua,* di wajah mereka tergambar tanda-tanda ketakwaan, kekhusukan dan keikhlasan.
2. Sifat mereka bagaikan sebuah biji yang tumbuh dan berkembang menjadi pohon yang rindang dan kukuh dalam waktu yang sangat singkat.
3. Allah menyediakan pahala dan surga bagi orang-orang yang beriman.
4. Hendaklah kaum Muslimin menjadi umat yang kuat yang disegani umat yang lain.

P E N U T U P

Surah al-Fat¥ menerangkan peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan Perdamaian Hudaibiyyah dan janji Allah akan kemenangan kaum Muslimin. Surah ini ditutup dengan menerangkan sifat-sifat Rasulullah saw dan para sahabatnya.

AL-¦UJURĀT

PENGANTAR

Surah al-¦ujur±t terdiri dari 18 ayat, termasuk kelompok surah Madaniyyah, diturunkan sesudah Surah al-Muj±dalah. Nama *al-¦ujur±t* (kamar-kamar) diambil dari kata *al-¥ujur±t* yang terdapat pada ayat 4 surah ini. Ayat tersebut mencela para sahabat yang memanggil Nabi Muhammad yang sedang berada di dalam kamar rumahnya bersama istrinya. Memanggil Nabi Muhammad dengan cara dan dalam keadaan yang demikian menunjukkan sifat yang kurang hormat kepada beliau dan mengganggu ketenteraman beliau.

Pokok-pokok Isinya:

1. *Keimanan:*
   Masuk Islam harus disempurnakan dengan iman yang sebenar-benarnya.
2. *Hukum-hukum:*
   Larangan mengambil keputusan yang menyimpang dari ketetapan Allah dan rasul-Nya; keharusan meneliti suatu kabar yang disampaikan oleh orang fasik; kewajiban mengadakan *i¡l±h* (damai) antara orang Muslim yang bersengketa karena orang-orang Islam itu bersaudara; kewajiban mengambil tindakan terhadap golongan kaum Muslimin yang bertindak merugikan kepada kaum Muslimin yang lain; larangan mencaci, menghina, dan sebagainya; larangan berburuk sangka, bergunjing, memfitnah, dan lain-lain.
3. *Lain-lain:*
   Adab sopan santun berbicara dengan Rasulullah saw. Allah menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar satu sama lain saling mengenal; setiap manusia sama pada sisi Allah, kelebihan hanya ada pada orang-orang yang bertakwa, sifat-sifat orang-orang yang benar-benar beriman.

HUBUNGAN SURAH AL-FAT¦ DENGAN SURAH AL-¦UJURĀT

Dalam Surah al-Fat¥ diterangkan perintah memerangi orang-orang kafir yang berniat memadamkan agama Islam dan menghancurkan kaum Muslimin, sedangkan dalam Surah al-¦ujur±t disebutkan perintah mengadakan perdamaian antara dua golongan dari kaum Muslimin yang bersengketa, dan perintah memerangi kaum Muslimin yang berbuat aniaya

kepada kaum Muslimin yang lain sampai dapat terpelihara persatuan dan kesatuan di antara kaum Muslimin.

Surah al-Fat¥ ditutup dengan keterangan mengenai sifat-sifat Rasulullah saw dan sahabat-sahabatnya, sedangkan Surah al-¦ujur±t dimulai dengan bagaimana seharusnya para sahabat bergaul dengan Nabi Muhammad.

SURAH AL-¦UJURĀT

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

TATA KRAMA TERHADAP ALLAH DAN RASULNYA

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَنْ تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٢﴾ إِنَّ الَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٣﴾

Terjemah

(1) Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mendahului Allah dan rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (2) Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap yang lain, nanti (pahala) segala amalmu bisa terhapus sedangkan kamu tidak menyadari. (3) Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hatinya oleh Allah untuk bertakwa. Mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar.

Kosakata:

1. *L± Tuqaddimµ* لَا تُقَدِّمُوْا (al-¦ujur±t/49: 1)

L± tuqaddimµ artinya janganlah kamu mendahului. Kata *l±* adalah *n±hiyah* untuk menunjukkan arti 'jangan", sedangkan kata *tuqaddimµ* adalah bentuk *mu«±ri'* dari *qaddama*. Asal katanya dari *qaf-dal-mim* yang artinya berkisar pada sesuatu yang dahulu. Kata *qad³m* berarti dahulu, lawannya adalah *¥ad³s* artinya baru. Telapak kaki seseorang disebut *qadam* karena digunakan untuk berjalan maju dan mendahului. Dari beberapa pengertian ini maka ungkapan *l± tuqaddimµ baina yadayill±h warasµlihi* bisa diartikan: "janganlah kamu mendahului Allah dan rasul-Nya."

2. *L± Tarfa‘µ A¡w±takum* لاَ تَرْفَعُوْٓا أَصْوَاتَكُمْ (al-¦ujur±t/49: 2)

L± tarfa‘µ a¡w±takum artinya janganlah kamu meninggikan suara kamu. Akar katanya adalah *ra'-fa'-‘ain* artinya mengangkat, meninggikan. Ayat ini melarang kaum Muslimin berbicara dengan Nabi Muhammad dengan suara yang lebih tinggi dari suara beliau. Karena hal ini menunjukkan tidak adanya tata krama dengan orang pilihan Allah. Jika ayat sebelumnya berupa larangan mendahului Nabi dalam tindakan hukum, maka ayat ini larangan dalam hal perkataan. Walaupun saat ini Nabi sudah meninggal, tapi penghormatan terhadapnya masih tetap berkelanjutan seperti pada waktu berziarah ke kuburannya atau menghormati ajaran-ajarannya.

Munasabah

Pada akhir Surah al-Fat¥, Allah menerangkan sifat sahabat Nabi adalah saling menyayangi di antara mereka, namun tegas terhadap orang kafir. Pada permulaan Surah al-¦ujur±t ini, Allah mengajarkan akhlak yang seharusnya mereka ikuti ketika berhubungan dengan Allah dan Rasul-Nya.

Tafsir

(1) Pada ayat ini, Allah mengajarkan kesopanan kepada kaum Muslimin ketika berhadapan dengan Rasulullah saw dalam hal perbuatan dan percakapan. Allah memperingatkan kaum mukminin supaya jangan mendahului Allah dan rasul-Nya dalam menentukan suatu hukum atau pendapat.

Mereka dilarang memutuskan suatu perkara sebelum membahas dan meneliti lebih dahulu hukum Allah dan (atau) ketentuan dari rasul-Nya terhadap masalah itu. Hal ini bertujuan agar keputusan mereka tidak menyalahi apalagi bertentangan dengan syariat Islam, sehingga dapat menimbulkan kemurkaan Allah.

Yang demikian ini sejalan dengan yang dialami oleh sahabat Nabi Muhammad yaitu Mu‘±© bin Jabal ketika akan diutus ke negeri Yaman. Rasulullah saw bertanya, “Kamu akan memberi keputusan dengan apa?” Dijawab oleh Mu‘±©, “Dengan kitab Allah.” Nabi bertanya lagi, “Jika tidak kamu jumpai dalam kitab Allah, bagaimana?” Mu‘±© menjawab, “Dengan Sunah Rasulullah.” Nabi Muhammad bertanya lagi, “Jika dalam Sunah Rasulullah tidak kamu jumpai, bagaimana?” Mu‘±© menjawab, “Aku akan ijtihad dengan pikiranku.” Lalu Nabi Muhammad saw menepuk dada Mu‘±© seraya berkata, “Segala puji bagi Allah yang telah memberi taufik kepada utusan rasul-Nya tentang apa yang diridai Allah dan rasul-Nya.” (Riwayat Abµ D±wud, at-Tirmi©³ dan Ibnu M±jah dari Mu‘±© bin Jabal).

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan kepada kaum mukminin supaya melaksanakan perintah Allah, menjauhi larangan-Nya, dan tidak tergesa-gesa melakukan perbuatan atau mengemukakan pendapat dengan mendahului Al-Qur'an dan hadis Nabi yang ada hubungannya dengan sebab turunnya ayat ini. Tersebut dalam kitab *al-Iklil* bahwa mereka dilarang menyembelih

kurban pada hari Raya Idul Adha sebelum Nabi menyembelih, dan dilarang berpuasa pada hari yang diragukan, seperti apakah telah datang awal Ramadan atau belum, sebelum jelas hasil ijtihad untuk penetapannya. Kemudian Allah memerintahkan supaya mereka tetap bertakwa kepada-Nya karena Allah Maha Mendengar segala percakapan dan Maha Mengetahui segala yang terkandung dalam hati hamba-hamba-Nya.

(2) Diriwayatkan oleh al-Bukh±r³ dari Ibnu Ab³ Mulaikah bahwa ‘Abdull±h bin Zubair memberitahukan kepadanya bahwa telah datang satu rombongan dari Kabilah Bani Tam³m kepada Rasulullah saw. Abu Bakar berkata, “Rombongan ini hendaknya diketuai oleh al-Qa‘q±‘ bin Ma‘bad.” ‘Umar bin Kha¯±b berkata, “Hendaknya diketuai oleh al-Aqra‘ bin ¦±bis.” Abu Bakar membantah, “Kamu tidak bermaksud lain kecuali menentang aku.” ‘Umar menjawab, “Saya tidak bermaksud menentangmu.” Maka timbullah perbedaan pendapat antara Abu Bakar dan ‘Umar sehingga suara mereka kedengarannya bertambah keras, maka turunlah ayat ini. Sejak itu, bila Abu Bakar berbicara dengan Nabi Muhammad, suaranya direndahkan sekali seperti bisikan saja, demikian pula ‘Umar. Oleh karena sangat halus suaranya, hampir-hampir tak terdengar, sehingga sering ditanyakan lagi apa yang diucapkannya itu.

Mereka sama-sama memahami bahwa ayat-ayat tersebut sengaja diturunkan untuk memelihara kehormatan Nabi Muhammad. Setelah ayat ini turun, ¤±bit bin Qais tidak pernah datang lagi menghadiri majelis Rasulullah saw. Ketika ditanya oleh Nabi tentang sebabnya, ¤±bit menjawab, “Ya Rasulullah, telah diturunkan ayat ini dan saya adalah seorang yang selalu berbicara keras dan nyaring. Saya merasa khawatir kalau-kalau pahala saya akan dihapus sebagai akibat kebiasaan saya itu.” Nabi Muhammad menjawab, “Engkau lain sekali, engkau hidup dalam kebaikan dan insya Allah akan mati dalam kebaikan pula, engkau termasuk ahli surga.” ¤±bit menjawab, “Saya sangat senang karena berita yang menggembirakan itu, dan saya tidak akan mengeraskan suara saya terhadap Nabi untuk selama-lamanya.” (Riwayat al-Bukh±r³ dari Ibnu Ab³ Mulaikah). Maka turunlah ayat berikutnya, yaitu ayat ke-3 dari Surah al-¦ujur±t.

Dari paparan di atas, dapat dipahami bagaimana Allah mengajarkan kepada kaum mukminin kesopanan dalam percakapan ketika berhadapan dengan Nabi Muhammad. Allah melarang kaum mukminin meninggikan suara mereka lebih dari suara Nabi. Mereka dilarang untuk berkata-kata kepada Nabi dengan suara keras karena perbuatan seperti itu tidak layak menurut kesopanan dan dapat menyinggung perasaan Nabi. Terutama jika dalam ucapan-ucapan yang tidak sopan itu tersimpan unsur-unsur cemoohan atau penghinaan yang menyakitkan hati Nabi dan dapat menyeret serta menjerumuskan orangnya kepada kekafiran, sehingga mengakibatkan hilang dan gugurnya segala pahala kebaikan mereka itu di masa lampau, padahal semuanya itu terjadi tanpa disadarinya.

(3) Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah saw setelah melatih diri dengan berbagai latihan yang ketat lagi berat, mereka itulah orang yang telah diuji hatinya oleh Allah untuk bertakwa. Mereka telah berhasil menyucikan diri mereka dengan berbagai usaha dan kesadaran serta bagi mereka ampunan dan pahala yang sangat besar.

Diriwayatkan oleh Imam A¥mad dari Muj±hid bahwa ada sebuah pertanyaan tertulis yang disampaikan kepada Umar, “Wahai Amirul Mukminin, ada seorang laki-laki yang tidak suka akan kemaksiatan dan tidak mengerjakannya, dan seorang laki-laki lagi yang hatinya cenderung kepada kemaksiatan, tetapi ia tidak mengerjakannya. Manakah di antara kedua orang itu yang paling baik?”

Umar menjawab dengan tulisan pula, “Sesungguhnya orang yang hatinya cenderung kepada kemaksiatan, akan tetapi tidak mengerjakannya, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.”

Kesimpulan

1. Allah melarang kaum mukminin secara tergesa-gesa memutuskan suatu perkara dengan ijtihad sebelum membahas dan meneliti lebih dahulu hukum yang tercantum dalam Al-Qur'an dan hadis.
2. Salah satu etika sahabat kepada Nabi Muhammad adalah tidak meninggikan suara melebihi suara beliau.
3. Allah memuji orang-orang yang merendahkan suara mereka di hadapan Nabi, karena terdorong oleh kesopanan dan rasa hormat kepada beliau. Kepada mereka yang hatinya berisi ketakwaan, dijanjikan Allah ampunan dan pahala yang besar.
4. Orang mukmin harus menjaga dan menghormati tokoh dan simbol-simbol keagamaan.

TATA TERTIB DALAM PERGAULAN

إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِن وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٤﴾ وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّىٰ تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥﴾

Terjemah

(4) Sesungguhnya orang-orang yang memanggil engkau (Muhammad) dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti. (5) Dan sekiranya mereka bersabar sampai engkau keluar menemui mereka, tentu akan lebih baik bagi mereka. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Kosakata: *Al-¦ujur±t* الْحُجُرَات (al-¦ujur±t/49: 4)

Al-¦ujur±t adalah bentuk jamak dari *al-¥ujrah*, artinya kamar-kamar. Akar katanya dari *¥a'-jim-ra'*, artinya mencegah, menahan, dan meliputi. Akal disebut juga *al-¥ijr* (lihat Surah al-Fajr/89: 5) karena akal bisa mencegah manusia dari melakukan perbuatan yang tidak layak. Batu disebut *al-¥ajar* karena kerasnya yang bisa mencegah dirinya dari hantaman dan serangan dari luar dirinya. Kamar disebut *al-¥ujrah* karena kamar bisa menjaga penghuninya dari udara atau lainnya. Begitu juga kamar bisa meliputi penghuninya dari segala arah. Pada ayat ini yang dimaksud dengan *al-¥ujur±t* adalah kamar-kamar yang dihuni oleh Nabi Muhammad dan para istrinya.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah melarang kaum mukminin mengemukakan pendapat secara tergesa-gesa sebelum meneliti lebih dahulu firman Allah dalam Al-Qur'an dan sabda Nabi Muhammad dalam hadis. Allah kemudian juga melarang meninggikan suara lebih dari suara Nabi Muhammad serta memuji orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi beliau. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah mencela orang-orang yang secara tidak sopan memanggil Rasulullah saw yang sedang beristirahat di kamar keluarganya yang terletak di samping mesjid Medinah.

Tafsir

(4) Dalam ayat ini, Allah memberikan pelajaran kesopanan dan tata krama dalam menghadapi Rasulullah saw, terutama dalam mengadakan percakapan dengan beliau. Rasulullah saw selama di Medinah tinggal di sebuah rumah di samping masjid Medinah. Di dalam rumah itu terdapat kamar-kamar untuk istri-istri nabi. Bangunan tersebut dibuat sangat sederhana, atapnya rendah sekali sehingga mudah disentuh oleh tangan dan pintu-pintunya terdiri dari gantungan kulit binatang yang berbulu.

Pada masa Khalifah al-Wal³d bin 'Abd al-M±lik, kamar-kamar itu dibongkar dan dijadikan halaman masjid. Hal itu sangat menyedihkan kaum mukminin di Medinah. Sa'³d bin al-Musayyab merespon dan berkata, "Saya suka sekali jika kamar-kamar istri Nabi itu tetap berdiri dan tidak dirombak, agar generasi mendatang dari penduduk Medinah dan orang-orang yang datang dapat meneladani kesederhanaan Nabi Muhammad dalam mengatur rumah tangganya.

Ibnu Is¥±q menerangkan dalam kitab *Sirah*-nya bahwa tahun kesembilan Hijrah itu merupakan tahun mengalirnya para delegasi dari seluruh Jazirah Arab. Setelah Pembebasan Mekah, seusai Perang Tabuk, dan Kabilah ¤aqif dari °aif masuk Islam dan ikut membaiat Rasulullah saw, maka datanglah

dengan berduyun-duyun berbagai delegasi ke Medinah untuk menemui Rasulullah saw.

Diriwayatkan oleh Ibnu Jar³r, dari Zaid bin Arqam bahwa sekumpulan orang-orang Badui berkata kepada kawan-kawannya, “Marilah kita menemui laki-laki (Muhammad) itu, apabila ia benar-benar seorang nabi, maka kitalah yang paling bahagia beserta dia, dan jika ia seorang raja maka kita pun akan beruntung dapat hidup di sampingnya.” Maka datanglah Zaid bin Arqam kepada Rasulullah saw menyampaikan berita itu lalu mereka datang beramai-ramai menemui beliau yang kebetulan sedang berada di kamar salah seorang istrinya. Mereka memanggil dengan suara yang lantang sekali, “Ya Muhammad, ya Muhammad, keluarlah dari kamarmu untuk berjumpa dengan kami karena pujian kami sangat indah dan celaan kami sangat menusuk perasaan.” Nabi Muhammad saw keluar dari kamar istrinya untuk menemui mereka, dan turunlah ayat ini.

Menurut Qat±dah, rombongan sebanyak tujuh puluh orang itu adalah dari kabilah Bani Tam³m. Mereka berkata, “Kami ini dari Bani Tam³m, kami datang ke sini membawa pujangga-pujangga kami dalam bidang syair dan pidato untuk bertanding dengan penyair-penyair kamu.” Nabi menjawab, “Kami tidak diutus untuk mengemukakan syair dan kami tidak diutus untuk memperlihatkan kesombongan, tetapi bila kamu mau mencoba, boleh kemukakan syairmu itu.” Maka tampillah salah seorang pemuda di antara mereka membangga-banggakan kaumnya dengan berbagai keutamaan. Nabi Muhammad menampilkan ¦ass±n bin ¤±bit untuk menjawab syair mereka dan ternyata ¦ass±n dapat menundukkan mereka semuanya. Setelah mereka mengakui keunggulan ¦ass±n, mereka lalu mendekati Rasulullah saw dan mengucapkan dua kalimat syahadat sekaligus masuk Islam.

Kebijaksanaan Nabi Muhammad dalam menghadapi delegasi dari Bani Tam³m yang tidak sopan itu akhirnya berkesudahan dengan baik. Sebelum pulang, mereka lebih dahulu telah mendapat petunjuk tentang jalan yang benar dan kesopanan dalam pergaulan. Dengan tegas sekali Allah menerangkan bahwa orang-orang yang memanggil Nabi supaya keluar kamar istrinya yang ada di samping masjid Medinah, kebanyakan mereka itu bodoh, tidak mengetahui kesopanan dan tata krama dalam mengadakan kunjungan kehormatan kepada seorang kepala negara apalagi seorang nabi. Tata cara yang dikemukakan ayat ini sekarang dikenal sebagai protokoler dan *security* (keamanan). Dari ayat ini dapat pula dipahami bahwa agama Islam sejak dahulu sudah mengatur kode etik dengan maksud memberikan penghormatan yang pantas kepada pembesar yang dikunjungi.

(5) Seandainya tamu-tamu delegasi itu tidak berteriak-teriak memanggil Nabi Muhammad dan mereka sabar menunggu sampai beliau sendiri keluar kamar peristirahatannya, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka. Karena sikap demikian itu menunjukkan adanya takzim dan penghormatan kepada Nabi Muhammad. Allah Maha Pengampun kepada mereka yang memanggil Nabi Muhammad dari belakang kamar-kamarnya bila mereka

bertobat dan mengganti kecerobohan mereka dengan kesopanan tata krama. Allah Maha Penyayang kepada mereka, tidak mengazab mereka nanti pada hari Kiamat karena mereka telah menyesali perbuatan mereka yang memalukan itu.

Kesimpulan

1. Orang-orang yang memanggil Nabi Muhammad dengan namanya supaya keluar dari kamar-kamar peristirahatannya untuk mengadakan pertemuan, dicap sebagai orang-orang yang tidak mengetahui tata krama dan kesopanan dalam pergaulan.
2. Seandainya mereka sabar sampai Nabi Muhammad keluar sendiri dari kamarnya niscaya hal itu lebih baik bagi mereka, dan Allah mengampuni kecerobohan mereka bila mereka bertobat dan menjadi orang-orang yang bersopan santun.
3. Jika kita hendak menemui seseorang di rumahnya, tidak boleh memanggilnya untuk segera keluar dari kamarnya, tetapi hendaklah bersabar menunggu hingga ia keluar.

BERHATI-HATI TERHADAP BERITA YANG DIBAWA OLEH ORANG FASIK

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن جَآءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوٓا۟ أَن تُصِيبُوا۟ قَوْمًۢا بِجَهَٰلَةٍ فَتُصْبِحُوا۟ عَلَىٰ
مَا فَعَلْتُمْ نَٰدِمِينَ ٦ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ ٱللَّهِ ۚ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِى كَثِيرٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَٰكِنَّ
ٱللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ ٱلْإِيمَٰنَ وَزَيَّنَهُۥ فِى قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ ٱلْكُفْرَ وَٱلْفُسُوقَ وَٱلْعِصْيَانَ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ
هُمُ ٱلرَّٰشِدُونَ ٧ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَنِعْمَةً ۚ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ٨

Terjemah

(6) Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu. (7) Dan ketahuilah olehmu bahwa di tengah-tengah kamu ada Rasulullah. Kalau dia menuruti (kemauan) kamu dalam banyak hal pasti kamu akan mendapatkan kesusahan. Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan (iman)itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang

lurus, (8) sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.

Kosakata:

1. *Fatabayyanµ* فَتَبَيَّنُوْا (al-¦ujur±t/49: 6)

Fatabayyanµ artinya maka periksalah dengan teliti. Kata jadiannya (ma¡dar) adalah *tabayyun*. Akar katanya adalah *ba'-ya'-nun* yang artinya berkisar pada jauhnya sesuatu dan terbuka. Dari sini muncul arti jelas. *°al±q b±'in* adalah talak tiga yang sudah jelas, tidak bisa dirujuk kembali. *Bayyinah* adalah bukti karena bisa menjelaskan kepada yang sedang beperkara. Ayat ini menjelaskan bahwa jika ada kabar yang datang dari orang yang fasik hendaknya diteliti terlebih dahulu, sampai jelas apakah benar atau tidak. Pada bacaan lain yang juga mutawatir, kata ini dibaca *fata£abbatµ* terambil dari kata dasar *£ubµt* artinya tetap. Sehingga artinya "maka carilah ketetapan." Bacaan pertama dan kedua saling menguatkan, yaitu bahwa seseorang tidak begitu saja menerima kabar dari orang lain yang patut dicurigai seperti orang fasik, tetapi hendaklah selalu mencari kejelasan dan ketetapan atas kabar tersebut, terlebih lagi kabarnya berupa kabar yang penting. Semuanya bertujuan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

2. *La'anittum* لَعَنِتُّمْ (al-¦ujur±t/49: 7)

La'anittum artinya benar-benar kamu akan mendapatkan kesusahan. Akar kata yang terdiri dari *'ain-nun-ta'* berkisar pada arti *masyaqqah* atau kesukaran, kesusahan dan yang seperti itu. Kata *al-'anat* sebagaimana pada Surah an-Nis±'/٤: 25, yang artinya bahwa bolehnya nikah dengan perempuan hamba sahaya adalah jika dia khawatir terjerumus perbuatan *'anat* atau zina, karena zina akan membuat kesusahan di akhirat.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah memberikan pelajaran kesopanan dalam pergaulan dengan Nabi Muhammad. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah memberikan pedoman tentang penerimaan berita dari seseorang. Setiap berita yang diterima harus diselidiki dahulu sumbernya sebab mungkin hanya bersifat provokasi atau fitnah, atau pemutarbalikan keadaan sehingga dapat menimbulkan akibat yang buruk, yang membawa penyesalan karena bisa menimbulkan korban yang sebenarnya dapat dihindari sekiranya berita itu diselidiki dahulu kebenarannya.

Sabab Nuzul

Diriwayatkan oleh Ibnu 'Abb±s bahwa ayat keenam ini diturunkan karena peristiwa al-Wal³d bin 'Uqbah bin Ab³ Mu'ai¯ yang diutus oleh Rasulullah

kepada kabilah Ban³ al-Mu¡¯aliq untuk memungut zakat dari mereka. Tatkala berita itu sampai kepada Ban³ al-Mu¡¯aliq, mereka gembira sekali sehingga beramai-ramai keluar dari kampung halaman mereka untuk menjemput kedatangan utusan itu. Sebelum sampai ke sana, ada seorang munafik memberitahukan kepada al-Wal³d yang sedang dalam perjalanan menuju Ban³ al-Mu¡¯aliq bahwa mereka telah murtad, menolak, dan tidak mau membayar zakat. Bahkan mereka itu telah mengadakan demonstrasi dan berhimpun di luar kota untuk mencegat kedatangannya. Setelah al-Wal³d menerima berita itu, segera ia kembali ke Medinah dan melaporkan keadaan Ban³ al-Mu¡¯aliq kepada Rasulullah saw. Beliau sangat marah mendengar berita yang buruk itu dan menyiapkan pasukan tentara untuk menghadapi orang-orang dari kabilah Ban³ al-Mu¡¯aliq yang dianggap membangkang itu.

Sebelum tentara itu diberangkatkan, sudah datang utusan dari Ban³ al-Mu¡¯aliq menghadap kepada Rasulullah saw seraya berkata, "Ya Rasulullah, kedatangan kami ke sini adalah untuk bertanya mengapa utusan Rasulullah saw tidak sampai kepada kami untuk memungut zakat, bahkan kembali dari tengah perjalanan? Kami mempunyai dugaan bahwa timbul salah pengertian di antara utusanmu dengan kami yang menyebabkan timbulnya keruwetan ini." Maka turunlah ayat ini.

Tafsir

(6) Dalam ayat ini, Allah memberitakan peringatan kepada kaum mukminin, jika datang kepada mereka seorang fasik membawa berita tentang apa saja, agar tidak tergesa-gesa menerima berita itu sebelum diperiksa dan diteliti dahulu kebenarannya. Sebelum diadakan penelitian yang seksama, jangan cepat percaya kepada berita dari orang fasik, karena seorang yang tidak mempedulikan kefasikannya, tentu juga tidak akan mempedulikan kedustaan berita yang disampaikannya. Perlunya berhati-hati dalam menerima berita adalah untuk menghindarkan penyesalan akibat berita yang tidak diteliti atau berita bohong itu. Penyesalan yang akan timbul sebenarnya dapat dihindari jika bersikap lebih hati-hati.

Ayat ini memberikan pedoman bagi sekalian kaum mukminin supaya berhati-hati dalam menerima berita, terutama jika bersumber dari seorang yang fasik. Maksud yang terkandung dalam ayat ini adalah agar diadakan penelitian dahulu mengenai kebenarannya. Mempercayai suatu berita tanpa diselidiki kebenarannya, besar kemungkinan akan membawa korban jiwa dan harta yang sia-sia, yang hanya menimbulkan penyesalan belaka.

(7) Allah menjelaskan bahwa Rasulullah saw ketika berada di tengah-tengah kaum mukminin, sepatutnya dihormati dan diikuti semua petunjuknya karena lebih mengetahui kemaslahatan umatnya. Nabi lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri, sebagaimana dicantumkan dalam firman Allah:

النَّبِيُّ اَوْلٰى بِالْمُؤْمِنِيْنَ مِنْ اَنْفُسِهِمْ

Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin dibandingkan diri mereka sendiri (al-A¥z±b/33: 6)

Karena Nabi Muhammad selalu berada dalam bimbingan wahyu Ilahi, maka beliau yang berada di tengah-tengah para sahabat itu sepatutnya dijadikan teladan dalam segala aspek kehidupan dan aspek kemasyarakatan. Seandainya beliau menuruti kemauan para sahabat dalam memecahkan persoalan hidup, niscaya mereka akan menemui berbagai kesulitan dan kemudaratan seperti dalam peristiwa al-Wal³d bin 'Uqbah. Seandainya Nabi saw menerima berita bohong tentang Ban³ al-Mu¡¯aliq, lalu mengirimkan pasukan untuk menggempur mereka yang disangka murtad dan menolak membayar zakat, niscaya yang demikian itu hanya akan menimbulkan penyesalan dan bencana. Akan tetapi, sebaliknya dengan kebijaksanaan dan bimbingan Rasulullah saw yang berada di tengah-tengah para sahabat, mereka dijadikan oleh Allah mencintai keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hati mereka, dan menjadikan mereka benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan.

Karena iman yang sempurna itu terdiri dari pengakuan dengan lisan, membenarkan dengan hati, dan beramal saleh dengan anggota tubuh, maka kebencian terhadap kekafiran berlawanan dengan kecintaan kepada keimanan. Menjadikan iman itu indah dalam hati adalah paralel dengan membenarkan (*ta¡d³q*) dalam hati, dan benci kepada kedurhakaan itu paralel dengan mengadakan amal saleh. Orang-orang yang demikian itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk dan mengikuti jalan yang lurus, yang langsung menuju kepada keridaan Allah.

(8) Karunia dan anugerah itu semata-mata kemurahan dari Allah dan merupakan nikmat dari-Nya. Allah Maha Mengetahui siapa yang berhak menerima petunjuk dan siapa yang terkena kesesatan, dan Mahabijaksana dalam mengatur segala urusan makhluk-Nya.

Kesimpulan

1. Kaum Muslimin harus lebih berhati-hati menerima berita, terutama jika berita itu datang dari orang fasik.
2. Nabi Muhammad di tengah-tengah umatnya adalah untuk menjadi petunjuk dan teladan.
3. Orang Islam harus berhati-hati dan waspada dalam menyikapi berita yang disebarluaskan oleh media massa karena banyak yang memutarbalikkan fakta.

CARA MENYELESAIKAN PEPERANGAN YANG TIMBUL DI ANTARA KAUM MUSLIMIN

وَاِنْ طَاۤىِٕفَتٰنِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ اقْتَتَلُوْا فَاَصْلِحُوْا بَيْنَهُمَاۚ فَاِنْۢ بَغَتْ اِحْدٰىهُمَا عَلَى الْاُخْرٰى فَقَاتِلُوا الَّتِيْ تَبْغِيْ حَتّٰى تَفِيْۤءَ اِلٰٓى اَمْرِ اللّٰهِ ۖفَاِنْ فَاۤءَتْ فَاَصْلِحُوْا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَاَقْسِطُوْا ۗاِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ ۝٩ اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ اِخْوَةٌ فَاَصْلِحُوْا بَيْنَ اَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ ۝١٠

Terjemah

(9) Dan apabila ada dua golongan orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. (10) Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.

Kosakata:

1. *Taf³'a il± amrill±h* تَفِيْءَ إِلَى اَمْرِ الله (al-¦ujur±t/49: 9)

Taf³'a il± amrill±h artinya sehingga golongan itu telah kembali kepada perintah Allah. Kata *taf³'a* bentuk *mu«±ri'* dari *f±'a*, kata jadiannya *al-fay'*. Kalimat yang akar katanya ini berkisar pada arti "kembali". Bayangan sesuatu pada sore hari disebut juga *al-fay'* karena bayangan tersebut kembali dari arah barat menuju ke arah timur. Ar-R±gib al-A¡fah±n³ menjelaskan bahwa kata *al-fay'* ditujukan kepada arti kembali kepada sesuatu yang terpuji sebagaimana pada Surah al-¦ujur±t ini. Harta rampasan perang tanpa ada perlawanan dari musuh disebut juga *al-fay'* karena harta adalah laksana bayang-bayang yang tidak abadi. Bisa juga karena Allah mengembalikan harta tersebut kepada kaum Muslimin.

2. *Ikhwah* إِخْوَة (al-¦ujur±t/49: 10)

Ikhwah artinya saudara, bentuk jamak dari *akhun*. Kata jadiannya *ukhuwwah* atau persaudaraan. *Al-Akh* adalah seorang yang menyertai orang lain dalam kelahiran, baik dari dua pihak yaitu ayah ibu, atau salah satu pihak saja atau dari hal persusuan. Istilah ini (persaudaraan) bisa untuk keluarga atau satu kabilah atau satu pekerjaan (profesi) atau lainnya. Pada ayat ini dijelaskan bahwa semua kaum mukmin adalah saudara bagi yang lainnya yang mestinya saling menyayangi dan saling membantu. Jika mereka

sampai bertikai pun harus ada upaya mendamaikan mereka, karena pada dasarnya mereka adalah satu keyakinan dalam beragama. Hal itu lebih kokoh daripada persaudaraan karena keturunan. Sebab hubungan seseorang dengan orang lain jika berlandaskan agama akan terbawa sampai ke akhirat. Sementara hubungan karena keturunan bisa terhenti sampai di dunia saja, jika keduanya mempunyai keyakinan agama yang berbeda, sebagaimana antara Nabi Muhammad dan pamannya sendiri yang bernama Abµ Lahab yang kafir itu.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah memberikan peringatan agar jangan mudah menerima berita dari orang fasik tanpa mengecek kebenarannya lebih dahulu karena hal ini bisa menimbulkan korban dan penyesalan. Pada ayat-ayat berikut, Allah kembali menerangkan bahwa berita-berita itu mungkin membawa akibat yang buruk atau menyebabkan perpecahan dan permusuhan di antara dua golongan kaum Muslimin, bahkan dapat pula berakibat sampai menimbulkan peperangan.

Sabab Nuzul

Diriwayatkan oleh Qat±dah bahwa ayat ini diturunkan berhubungan dengan peristiwa dua orang dari sahabat An¡ar yang bersengketa tentang suatu urusan hak milik. Salah seorang dari mereka berkata bahwa ia akan mengambil haknya dari yang lain dengan paksaan. Ia mengancam demikian karena banyak pengikutnya, sedangkan yang satu lagi mengajak dia supaya minta keputusan Nabi saw. Ia tetap menolak sehingga perkaranya hampir-hampir menimbulkan perkelahian dengan tangan dan terompah, meskipun tidak sampai mempergunakan senjata tajam.

Tafsir

(9) Allah menerangkan bahwa jika ada dua golongan orang mukmin berperang, maka harus diusahakan perdamaian antara kedua pihak yang bermusuhan itu dengan jalan berdamai sesuai ketentuan hukum Allah berdasarkan keadilan untuk kemaslahatan mereka yang bersangkutan. Jika setelah diusahakan perdamaian itu masih ada yang membangkang dan tetap juga berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka golongan yang agresif yang berbuat aniaya itu harus diperangi sehingga mereka kembali untuk menerima hukum Allah.

Jika golongan yang membangkang itu telah tunduk dan kembali kepada perintah Allah, maka kedua golongan yang tadinya bermusuhan itu harus diperlakukan dengan adil dan bijaksana, penuh kesadaran sehingga tidak terulang lagi permusuhan seperti itu di masa yang akan datang. Allah memerintahkan supaya mereka tetap melakukan keadilan dalam segala

urusan mereka, karena Allah menyukainya dan akan memberi pahala kepada orang-orang yang berlaku adil dalam segala urusan.

(10) Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa sesungguhnya orang-orang mukmin semuanya bersaudara seperti hubungan persaudaraan antara nasab, karena sama-sama menganut unsur keimanan yang sama dan kekal dalam surga. Dalam sebuah hadis sahih diriwayatkan:

اَلْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لاَ يَظْلِمُهُ وَلاَ يَسْلِمُهُ وَمَنْ كَانَ فِيْ حَاجَةِ أَخِيْهِ كَانَ اللهُ فِيْ حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرُبَاتِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. (رواه البخاري عن عبد الله بن عمر)

Muslim itu adalah saudara muslim yang lain, jangan berbuat aniaya dan jangan membiarkannya melakukan aniaya. Orang yang membantu kebutuhan saudaranya, maka Allah membantu kebutuhannya. Orang yang melonggarkan satu kesulitan dari seorang muslim, maka Allah melonggarkan satu kesulitan di antara kesulitan-kesuliannya pada hari Kiamat. Orang yang menutupi aib saudaranya, maka Allah akan menutupi kekurangannya pada hari Kiamat. (Riwayat al-Bukh±r³ dari 'Abdull±h bin 'Umar)

Pada hadis sahih yang lain dinyatakan:

اِذَا دَعَا الْمُسْلِمُ لِأَخِيْهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ قَالَ الْمَلَكُ: اٰمِيْنَ وَلَكَ بِمِثْلِهِ. (رواه مسلم عن أبي الدرداء)

Apabila seorang muslim mendoakan saudaranya yang gaib, maka malaikat berkata, "Amin, dan semoga kamu pun mendapat seperti itu." (Riwayat Muslim dari Abµ ad-Dard±')

Karena persaudaraan itu mendorong ke arah perdamaian, maka Allah menganjurkan agar terus diusahakan di antara saudara seagama seperti perdamaian di antara saudara seketurunan, supaya mereka tetap memelihara ketakwaan kepada Allah. Mudah-mudahan mereka memperoleh rahmat dan ampunan Allah sebagai balasan terhadap usaha-usaha perdamaian dan ketakwaan mereka. Dari ayat tersebut dapat dipahami perlu adanya kekuatan sebagai penengah untuk mendamaikan pihak-pihak yang bertikai.

Kesimpulan

1. Jika ada dua golongan beriman bersengketa, maka harus diusahakan supaya mereka berdamai, dan jika yang segolongan tidak mau diajak damai, maka yang membangkang itu harus diperangi hingga tunduk dan bersedia mengadakan perdamaian.

2. Usaha perdamaian harus diusahakan antara perseorangan yang bersengketa mengingat mereka semua bersaudara.
3. Semua usaha perdamaian itu harus dilandasi keadilan dan diselesaikan secara tuntas.
4. Kaum mukmin semuanya bersaudara dan mereka berkewajiban memelihara persaudaraan itu.

LARANGAN SALING MENGEJEK DAN BERPRASANGKA

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاۤءٌ مِّنْ نِّسَاۤءٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّۚ وَلَا تَلْمِزُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِۗ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمَانِۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ ١١

Terjemah

(11) Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Kosakata:

1. *Wa l± Talmizµ* وَلَا تَلْمِزُوْا (al-Hujur±t/49: 11)

Kalimat *talmizµ* berasal dari akar kata *lamaza-yalmizu-lamzan* yang berarti memberi isyarat disertai bisik-bisik dengan maksud mencela. Ejekan ini biasanya langsung ditujukan kepada seseorang yang diejek, baik dengan isyarat mata, bibir, kepala, tangan, atau kata-kata yang dipahami sebagai ejekan. Dalam at-Taubah/9: 58 kalimat *yalmizuka* diartikan dengan mencela, begitu juga dalam at-Taubah/9: 79 dan al-Humazah/104: 1. Sebagian ulama menganggap bahwa kata *lumazah* dan *humazah* adalah *mutar±dif*. *Rajul lamm±z* atau *imra'at lumazah* berarti seseorang yang suka mengumpat dan mencela.

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan tentang larangan melakukan *lamz* terhadap diri sendiri (*talmizµ anfusakum*), padahal yang dimaksud adalah orang lain. Pengungkapan kalimat *anfusakum* dimaksudkan bahwa antara sesama manusia adalah saudara dan satu kesatuan, sehingga apa yang diderita oleh saudara kita artinya juga diderita oleh diri kita sendiri. Maka siapa yang mencela atau mengejek orang lain sesungguhnya dia telah mengejek dirinya sendiri. Kalimat ini juga dapat diartikan agar tidak melakukan suatu tindakan yang membuat orang lain mengejek dirinya.

2. *Wa l± Tan±bazµ* وَلاَ تَنَابَزُوْا (al-¦ujur±t/49: 11)

Tan±bazµ berasal dari akar kata *nabaza-yanbizu-nabzan* yang berarti memberikan julukan dengan maksud mencela. Bentuk jamaknya adalah *anb±z*. *Tan±bazµ* melibatkan dua pihak yang saling memberikan julukan. *Tan±buz* lebih sering digunakan untuk pemberian gelar yang buruk. Maksud dari *tan±buz* hampir sama dengan *al-lamz* yaitu mencela, hanya dalam *tan±buz* ada makna keterusterangan dan timbal balik. Seseorang yang melakukan *lamz* belum tentu di hadapan orang yang dicelanya, tetapi kalau *tan±buz* dilakukan dengan terang-terangan di hadapan yang bersangkutan memanggil dengan panggilan yang buruk. Hal ini tentu saja mengundang siapa yang tersinggung dengan panggilan buruk itu akan membalas dengan panggilan serupa atau lebih buruk lagi, sehingga terjadilah *tan±buz*.

Sabab Nuzul

Diriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan tingkah laku kabilah Ban³ Tam³m yang pernah berkunjung kepada Rasulullah saw, lalu mereka memperolok-olok beberapa sahabat yang fakir dan miskin seperti 'Amm±r, ¢uhaib, Bil±l, Khabb±b, Salm±n al-F±ris³, dan lain-lain karena pakaian mereka sangat sederhana.

Ada pula yang mengemukakan bahwa ayat ini diturunkan berkaitan dengan kisah ¢afiyyah binti ¦uyay bin Akhtab yang pernah datang menghadap Rasulullah saw, melaporkan bahwa beberapa perempuan di Medinah pernah menegur dia dengan kata-kata yang menyakitkan hati seperti, "Hai perempuan Yahudi, keturunan Yahudi, dan sebagainya," sehingga Nabi saw bersabda kepadanya, "Mengapa tidak engkau jawab saja, ayahku Nabi Harun, pamanku Nabi Musa, dan suamiku adalah Muhammad."

Ada pula yang mengaitkan penurunan ayat ini dengan situasi di Medinah. Ketika Rasulullah saw tiba di kota itu, orang-orang An¡ar banyak yang mempunyai nama lebih dari satu. Jika mereka dipanggil oleh kawan mereka, yang kadang-kadang dipanggil dengan nama yang tidak disukainya, dan setelah hal itu dilaporkan kepada Rasulullah saw, maka turunlah ayat ini.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menerangkan bagaimana mendamaikan dua kelompok di antara kaum Muslimin yang bertikai, dan orang Islam adalah bersaudara. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menjelaskan bagaimana sebaiknya pergaulan orang-orang mukminin di antara mereka. Di antaranya, mereka dilarang memperolok-olok saudara mereka dengan memanggil mereka dengan gelar yang buruk atau berbagai tindakan yang menjurus ke arah permusuhan dan kezaliman.

Tafsir

(11) Dalam ayat ini, Allah mengingatkan kaum mukminin supaya jangan ada suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain karena boleh jadi, mereka yang diolok-olok itu pada sisi Allah jauh lebih mulia dan terhormat dari mereka yang mengolok-olokkan. Demikian pula di kalangan perempuan, jangan ada segolongan perempuan yang mengolok-olok perempuan yang lain karena boleh jadi, mereka yang diolok-olok itu pada sisi Allah lebih baik dan lebih terhormat daripada perempuan-perempuan yang mengolok-olok.

Allah melarang kaum mukminin mencela kaum mereka sendiri karena kaum mukminin semuanya harus dipandang satu tubuh yang diikat dengan kesatuan dan persatuan. Allah melarang pula memanggil dengan panggilan yang buruk seperti panggilan kepada seseorang yang sudah beriman dengan kata-kata: hai fasik, hai kafir, dan sebagainya. Tersebut dalam sebuah hadis riwayat al-Bukh±r³ dan Muslim dari an-Nu‘m±n bin Basy³r:

مَثلُ اْلمُؤْمنِيْنَ فِيْ تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ اِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالْحُمَّى وَالسَّهَرِ. (رواه مسلم وأحمد عن النعمان بن بشير)

Perumpamaan orang-orang mukmin dalam kasih mengasihi dan sayang-menyayangi antara mereka seperti tubuh yang satu; bila salah satu anggota badannya sakit demam, maka badan yang lain merasa demam dan terganggu pula. (Riwayat Muslim dan A¥mad dari an-Nu‘m±n bin Basy³r)

اِنَّ اللهَ لاَ يَنْظُرُ اِلى صُوَرِكُمْ وَاَمْوَالِكُمْ وَلكِنْ يَنْظُرُ اِلى قُلُوْبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ. (رواه مسلم عن ابي هريرة)

Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada rupamu dan harta kekayaanmu, akan tetapi Ia memandang kepada hatimu dan perbuatanmu. (Riwayat Muslim dari Abµ Hurairah)

Hadis ini mengandung isyarat bahwa seorang hamba Allah jangan memastikan kebaikan atau keburukan seseorang semata-mata karena melihat kepada perbuatannya saja, sebab ada kemungkinan seseorang tampak me-

ngerjakan kebajikan, padahal Allah melihat di dalam hatinya ada sifat yang tercela. Sebaliknya pula mungkin ada orang yang kelihatan melakukan suatu yang tampak buruk, akan tetapi Allah melihat dalam hatinya ada rasa penyesalan yang besar yang mendorongnya bertobat dari dosanya. Maka perbuatan yang tampak di luar itu, hanya merupakan tanda-tanda saja yang menimbulkan sangkaan yang kuat, tetapi belum sampai ke tingkat meyakinkan. Allah melarang kaum mukminin memanggil orang dengan panggilan-panggilan yang buruk setelah mereka beriman.

Ibnu Jar³r meriwayatkan bahwa Ibnu 'Abb±s dalam menafsirkan ayat ini, menerangkan bahwa ada seorang laki-laki yang pernah pada masa mudanya mengerjakan suatu perbuatan yang buruk, lalu ia bertobat dari dosanya, maka Allah melarang siapa saja yang menyebut-nyebut lagi keburukannya di masa yang lalu, karena hal itu dapat membangkitkan perasaan yang tidak baik. Itu sebabnya Allah melarang memanggil dengan panggilan dan gelar yang buruk.

Adapun panggilan yang mengandung penghormatan tidak dilarang, seperti sebutan kepada Abu Bakar dengan a¡-¢idd³q, kepada 'Umar dengan al-F±rµq, kepada 'U£m±n dengan sebutan ªµ an-Nµrain, kepada 'Ali dengan Abµ Tur±b, dan kepada Kh±lid bin al-Wal³d dengan sebutan *Saifull±h* (pedang Allah).

Panggilan yang buruk dilarang untuk diucapkan setelah orangnya beriman karena gelar-gelar untuk itu mengingatkan kepada kedurhakaan yang sudah lewat, dan sudah tidak pantas lagi dilontarkan. Barang siapa tidak bertobat, bahkan terus pula memanggil-manggil dengan gelar-gelar yang buruk itu, maka mereka dicap oleh Allah sebagai orang-orang yang zalim terhadap diri sendiri dan pasti akan menerima konsekuensinya berupa azab dari Allah pada hari Kiamat.

Kesimpulan

1. Allah melarang kaum mukminin saling mengejek, mencela diri sendiri, dan memanggil orang lain dengan panggilan yang tidak baik.
2. Mengejek orang lain baik dengan perkataan maupun perbuatan berarti mengejek dirinya sendiri.
3. Orang-orang yang tidak mau bertobat dari kesalahan-kesalahannya dicap oleh Allah sebagai orang-orang yang zalim.
4. Dalam ayat ini terkandung prinsip-prinsip dasar saling menghargai antara seorang Muslim dengan Muslim lainnya.

LARANGAN BERBURUK SANGKA DAN BERGUNJING

Terjemah

(12) Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.

Kosakata:

1. *A§-¨ann* الظَّـــنّ (al-¦ujur±t/49: 12)

Kata *a§-§ann* adalah bentuk *ma¡dar* dari kata *§anna-ya§unnu* yang berarti menduga, menyangka, dan memperkirakan. Bentuk jamaknya adalah *§unµn*. Umumnya kata ini digunakan pada sesuatu yang dianggap tercela. Ketika sangkaan ini kuat, maka ia akan melahirkan sifat *'ilm*. Tetapi tidak bisa disebut *'ilm* atau yakin hakiki (*yaq³n 'iy±n*) karena keyakinan hakiki hanya bisa didapat melalui ilmu. Antara yakin dan ragu tetapi kecenderungan terhadap keyakinan lebih kuat. Jadi kata *§ann* diartikan dengan mengetahui seperti dalam firman Allah Surah al-Qa¡a¡/28: 39. Tetapi ketika dugaan itu melemah, maka akan menjadi sebuah keraguan (*syak*). Untuk menunjukkan keyakinan biasanya kata ini disertai dengan huruf *anna* atau *an*. Oleh karena itu, *§anantu* bisa berarti saya telah mengetahui. Kata *§ann* memang lebih banyak digunakan pada sesuatu yang tercela atau buruk. *¨ann* juga berarti menuduh atau berprasangka. *A§-¨an³n* berarti tertuduh. *¨ann* juga ditujukan pada sifat lemah. *Rajul §anµn* berarti lelaki yang sangat lemah dan sering berburuk sangka. *Bi'r §anµn* adalah sumur yang belum pasti apakah ada airnya atau tidak. *Dain §anµn* berarti hutang yang pemiliknya tidak yakin apakah sudah dibayarkan atau belum. Dari beberapa pengertian di atas, kata *§ann* untuk menunjukkan sesuatu yang belum jelas dan pasti serta masih bersifat praduga.

Dalam ayat ini Allah menjelaskan agar menjauhi *§ann* (prasangka) karena sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa. Prasangka yang tidak berdasar tentu meresahkan kehidupan bermasyarakat karena satu sama lainnya saling mencurigai dan akan mengakibatkan perpecahan.

2. *Wa l± Tajassasµ* وَلَا تَجَسَّسُوْا (al-Hujur±t/49 : 12)

Wa lā tajassasµ berasal dari kata *jassa* yang arti awalnya adalah menyentuh dengan tangan. Mendeteksi denyut nadi seseorang untuk mengetahui kesehatannya dan memeriksa dengan cara meraba juga makna dari *jassa*. *Al-Majassah* adalah daerah yang diraba oleh tangan. Dari kata ini muncul pengertian lain seperti menyelidiki, meneliti, memeriksa, mengamati, dan memata-matai. *J±sµs* adalah istilah untuk spionase karena tugasnya memata-matai musuh. *Al-Jass±sah* adalah nama binatang di lautan yang bertugas mencari berita untuk Dajj±l. Sebagian ulama menganggap sama antara *¥ass* (dengan ¥a) dengan *jass* (dengan jim). *Jaw±sul-ins±n* adalah tangan, mata, mulut, hidung, dan telinga, sama dengan pengertian *¥aw±sul-ins±n*. Sebagian membedakannya dengan kata *jass* lebih khusus dari *¥ass* yang berarti mengetahui melalui apa yang dirasakan sedangkan *al-jass* berarti mengetahui sesuatu dari perasaan itu. *Al-¦ass* hanya memeriksa dari luar sedangkan *al-jass* memeriksa bagian dalam dan lebih banyak digunakan pada kejelekan. *Al-Jass* mencari berita untuk orang lain dengan cara menyelidiki sedangkan *al-¥ass* mencari untuk dirinya sendiri dengan jalan mendengar. *Al-J±sµs* adalah pemilik rahasia kejahatan dan *an-n±mµs* pemilik rahasia kebaikan.

Dalam ayat ini, kalimat *tajassus* diartikan dengan mencari-cari kesalahan orang lain. Mencari kesalahan orang lain biasanya berawal dari sebuah prasangka (*a§-§ann*) buruk. Dari situ kemudian timbul *g³bah* dengan menggunjingkan hasil dari *§ann* dan *tajassus* tadi. Oleh sebab itu, Allah secara runtut melarang tiga pekerjaan ini.

3. *Yagtab* يَغْتَبْ (al-¦ujur±t/49: 12)

Kata *yagtab* merupakan *fi'il mu«±ri'* yang berasal dari kata *g±ba-yag³bu-gaiban* yang berarti hilang tidak terlihat. *G±batisy-syams* berarti matahari terbenam karena tidak bisa dilihat. Kalimat ini digunakan pada sesuatu yang hilang dari pancaindra ataupun hilang dari pengetahuan manusia. Seseorang yang tidak hadir berarti dia *g±ib*. *Gaib* juga berarti hal-hal yang tidak bisa dijangkau oleh nalar manusia, tetapi bisa diketahui melalui berita para nabi. Allah bersifat gaib karena sifatnya yang *transenden*. Tetapi bagi Allah, tidak ada yang gaib (*'±limul-gaibi wasy-syah±dah, 'all±mul-guyµb)*. Malaikat, setan, dan jin juga disebut gaib karena tidak bisa dilihat oleh manusia. Dari pengertian ini, seseorang yang membicarakan kejelekan atau aib orang lain tanpa kehadiran orang yang dibicarakan itu disebut dengan *g³bah*.

Pada ayat ini, Allah menjelaskan tentang larangan bergibah atau menyebut kejelekan orang lain tanpa kehadirannya. *G³bah* bisa menimbulkan bahaya yang lebih besar. Para ulama membolehkan *g³bah* dengan syarat *g³bah* dimaksudkan untuk kemaslahatan baik bagi dirinya atau orang lain. Misalkan meminta fatwa atau menyebut keburukan orang lain yang memang tidak segan menampakkan keburukannya di depan orang lain, menyam-

paikan keburukan kepada yang berwenang dengan tujuan mencegah terjadinya kemungkaran, menyampaikan keburukan kepada siapa yang membutuhkan informasi seperti dalam *khi¯bah* (pertunangan).

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah melarang kaum Muslimin dan Muslimat mengolok-olok orang lain, mencela diri, dan memanggil orang lain dengan gelar yang buruk. Dalam ayat berikut ini, Allah melarang mereka dari berburuk sangka dan bergunjing agar persaudaraan dan tali persahabatan yang erat antara sesama Muslim tetap terpelihara.

Tafsir

(12) Allah memberi peringatan kepada orang-orang yang beriman supaya mereka menjauhkan diri dari prasangka terhadap orang-orang yang beriman. Jika mereka mendengar sebuah ucapan yang keluar dari mulut saudaranya yang mukmin, maka ucapan itu harus mendapat tanggapan yang baik, dengan ungkapan yang baik, sehingga tidak menimbulkan salah paham, apalagi menyelewengkannya sehingga menimbulkan fitnah dan prasangka. ‘Umar r.a. berkata, “Jangan sekali-kali kamu menerima ucapan yang keluar dari mulut saudaramu, melainkan dengan maksud dan pengertian yang baik, sedangkan kamu sendiri menemukan arah pengertian yang baik itu.”

Diriwayatkan dari Rasulullah saw bahwa sesungguhnya Allah mengharamkan dari orang mukmin darah dan kehormatannya sehingga dilarang berburuk sangka di antara mereka. Adapun orang yang secara terang-terangan berbuat maksiat, atau sering dijumpai berada di tempat orang yang biasa minum minuman keras hingga mabuk, maka buruk sangka terhadap mereka itu tidak dilarang.

Imam al-Baihaq³ dalam kitabnya *Syu‘abul ´m±n* meriwayatkan sebuah a£ar dari Sa‘³d bin al-Musayyab sebagai berikut:

كَتَبَ اِلَيَّ بَعْضُ اِخْوَانِى مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ ضَعْ أَمْرَ أَخِيْكَ عَلَى أَحْسَنِهِ مَا لَمْ يَأْتِكَ مَا يَغْلِبُكَ وَلاَ تَظُنَّنَّ بِكَلِمَةٍ خَرَجَتْ مِنِ امْرِئٍ مُسْلِمٍ شَرًّا وَأَنْتَ تَجِدُ لَهُ فِى الْخَيْرِ مَحْمَلاً وَمَنْ عَرَضَ نَفْسَهُ لِلتُّهَمِ فَلاَ يَلُوْمَنَّ اِلاَّ نَفْسَهُ وَمَنْ كَتَمَ سِرَّهُ كَانَتِ الْخِيْرَةُ فِى يَدِهِ وَمَا كَافَأْتَ مَنْ عَصَى اللهَ تَعَالَى فِيْكَ بِمِثْلِ أَنْ تُطِيْعَ اللهَ فِيْهِ وَعَلَيْكَ بِاِخْوَانِ الصِّدْقِ فَكُنْ فِى اكْتِسَابِهِمْ فَاِنَّهُمْ زِيْنَةٌ فِى الرَّخَاءِ وَعُدَّةٌ عِنْدَ عَظِيْمِ الْبَلاَءِ وَلاَ تَتَهَاوَنْ بِالْحَلْفِ فَيُهِيْنَكَ اللهُ تَعَالَى وَلاَ تَسْأَلَنَّ عَمَّا لَمْ يَكُنْ حَتَّى يَكُوْنُ وَلاَ تَضَعْ حَدِيْثَكَ اِلاَّ عِنْدَ مَنْ يَشْتَهِيْهِ وَعَلَيْكَ بِالصِّدْقِ وَاِنْ قَتَلَكَ وَاعْتَزِلْ عَدُوَّكَ وَاحْذَرْ صَدِيْقَكَ

اِلاَّ الاَمِيْنَ وَلاَ اَمِيْنَ اِلاَّ مَنْ خَشِيَ اللهَ وَشَاوِرْ فِى اَمْرِكَ الَّذِيْنَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَيْبِ. (رواه البيهقي)

Beberapa saudaraku di antara sahabat Rasulullah saw telah menyampaikan sebuah tulisan kepadaku yang berisi beberapa petunjuk, di antaranya, "Kerjakanlah urusan saudaramu dengan sebaik-baiknya selagi tidak datang kepadamu urusan yang mengalahkanmu dan jangan sekali-kali engkau memandang buruk perkataan yang pernah diucapkan oleh seorang Muslim, jika engkau menemukan tafsiran yang baik pada ucapannya itu. Siapa yang menempatkan dirinya di tempat tuduhan buruk, maka janganlah ia mencela, kecuali kepada dirinya sendiri. Dan siapa yang menyembunyikan rahasianya, maka pilihan itu berada di tangannya, dan kemaksiatan seseorang kepada Allah pada diri kamu, tidak akan mengimbangi ketaatanmu kepada Allah pada orang tersebut. Hendaklah engkau selalu bersahabat dengan orang-orang yang benar sehingga engkau berada di dalam lingkup budi pekerti yang mereka upayakan, karena mereka itu menjadi perhiasan dalam kekayaan dan menjadi perisai ketika menghadapi bahaya yang besar. Dan jangan sekali-kali meremehkan sumpah agar kamu tidak dihinakan oleh Allah. Dan jangan sekali-kali bertanya tentang sesuatu yang belum ada sehingga berwujud terlebih dahulu dan jangan engkau sampaikan pembicaraan kecuali kepada orang yang mencintainya. Dan tetaplah berpegang kepada kebenaran walaupun kamu akan terbunuh olehnya. Hindarilah musuhmu dan tetaplah menaruh curiga kepada kawanmu, kecuali orang yang benar-benar sudah dapat dipercaya, dan tidak ada yang dapat dipercaya kecuali orang yang takut kepada Allah. Dan bermusyawarahlah dalam urusanmu dengan orang-orang yang takut kepada Tuhan mereka dalam keadaan gaib." (Riwayat al-Baihaq[3])

Kemudian Allah menerangkan bahwa orang-orang mukmin wajib menjauhkan diri dari prasangka karena sebagian prasangka itu mengandung dosa. Berburuk sangka terhadap orang mukmin adalah suatu dosa besar karena Allah nyata-nyata telah melarangnya. Selanjutnya Allah melarang kaum mukminin mencari-cari kesalahan, kejelekan, noda, dan dosa orang lain.

Abµ Hurairah meriwayatkan sebuah hadis sahih sebagai berikut:

اِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَاِنَّ الظَّنَّ اَكْذَبُ الْحَدِيْثِ وَلاَ تَجَسَّسُوْا وَلاَ تَحَسَّسُوْا وَلاَ تَنَاجَشُوْا وَلاَ تَبَاغَضُوْا وَلاَ تَحَاسَدُوْا وَلاَ تَدَابَرُوْا وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا. (رواه البخاري عن أبي هريرة)

Jauhilah olehmu berburuk sangka, karena berburuk sangka itu termasuk perkataan yang paling dusta. Dan jangan mencari-cari kesalahan orang lain, jangan buruk sangka, jangan membuat rangsangan dalam penawaran barang, jangan benci-membenci, jangan dengki-mendengki jangan belakang-membelakangi, dan jadilah kamu hamba-hamba Allah yang bersaudara." (Riwayat al-Bukh±r³ dari Abµ Hurairah)

Diriwayatkan pula oleh A¥mad dari Abµ Barzah al-Aslam³, Rasulullah saw bersabda:

يَا مَعْشَرَ مَنْ اٰمَنَ بِلِسَانِهِ وَلَمْ يَدْخُلِ الْاِيْمَانُ قَلْبَهُ لاَ تَغْتَابُوا الْمُسْلِمِيْنَ وَلاَ تَتَّبِعُوْا عَوْرَاتِهِمْ فَإِنَّهُ مَنْ يَتَّبِعْ عَوْرَاتِهِمْ يَتَّبِعِ اللّٰهُ عَوْرَتَهُ وَمَنْ يَتَّبِعِ اللّٰهُ عَوْرَتَهُ يَفْضَحْهُ فِيْ بَيْتِهِ. (رواه أحمد عن أبي برزه الأسلمى)

Wahai orang-orang yang beriman dengan lidahnya, tetapi iman itu belum masuk ke dalam hatinya, jangan sekali-kali kamu bergunjing terhadap kaum Muslimin, dan jangan sekali-kali mencari-cari aib-aib mereka. Karena siapa yang mencari-cari aib kaum Muslimin, maka Allah akan membalas pula dengan membuka aib-aibnya. Dan siapa yang dibongkar aibnya oleh Allah, niscaya Dia akan menodai kehormatannya dalam rumahnya sendiri." (Riwayat A¥mad dari Abµ Barzah al-Aslam³)

Imam a¯-°abr±n³ meriwayatkan sebuah hadis dari ¦±ri£ah bin an-Nu‘m±n:

ثَلاَثٌ لاَزِمَاتٌ لأُمَّتِى الطِّيَرَةُ وَالْحَسَدُ وَسُوْءُ الظَّنِّ فَقَالَ رَجُلٌ مَا يُذْهِبُهُنَّ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ مِمَّنْ هُنَّ فِيْهِ؟ قَالَ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِذَا حَسَدْتَ فَاسْتَغْفِرِ اللّٰهَ وَاِذَا ظَنَنْتَ فَلاَ تُحَقِّقْ وَاِذَا تَطَيَّرْتَ فَامْضِ. (رواه الطبرانى عن حارثة بن النعمان)

Ada tiga perkara yang tidak terlepas dari umatku, yaitu anggapan sial karena sesuatu ramalan, dengki, dan buruk sangka. Maka bertanya seorang sahabat, "Ya Rasulullah, apa yang dapat menghilangkan tiga perkara yang buruk itu dari seseorang?" Nabi menjawab, "Apabila engkau hasad (dengki), maka hendaklah engkau memohon ampun kepada Allah. Dan jika engkau mempunyai buruk sangka, jangan dinyatakan, dan bilamana engkau memandang sial karena sesuatu ramalan maka lanjutkanlah tujuanmu." (Riwayat a¯-°abr±n³ dari ¦±ri£ah bin an-Nu‘m±n)

Abµ Qil±bah meriwayatkan bahwa telah sampai berita kepada ‘Umar bin Kha¯±b, bahwa Abµ Mi¥jan a¡-¢aqaf³ minum arak bersama-sama dengan kawan-kawannya di rumahnya. Maka pergilah ‘Umar ke rumahnya dan

kemudian masuk ke dalam, tetapi tidak ada seorang pun di rumah kecuali seorang Abµ Mi¥jan sendiri. Maka Abµ Mi¥jan berkata, “Sesungguhnya perbuatanmu ini tidak halal bagimu karena Allah telah melarangmu untuk mencari-cari kesalahan orang lain.” Kemudian ‘Umar keluar dari rumahnya.

Allah melarang pula bergunjing atau mengumpat orang lain. Yang dinamakan *g³bah* atau bergunjing itu ialah menyebut-nyebut suatu keburukan orang lain yang tidak disukainya sedang ia tidak berada di tempat itu, baik dengan ucapan atau isyarat, karena yang demikian itu menyakiti orang yang diumpat. Umpatan yang menyakitkan itu ada yang terkait dengan cacat tubuh, budi pekerti, harta, anak, istri, saudaranya, atau apa pun yang ada hubungannya dengan dirinya.

Hasan, cucu Nabi, berkata bahwa bergunjing itu ada tiga macam, ketiganya disebutkan dalam Al-Qur'an, yaitu *g³bah*, *ifk*, dan *buht±n*. *G³bah* atau bergunjing, yaitu menyebut-nyebut keburukan yang ada pada orang lain. Adapun *ifki* adalah menyebut-nyebut seseorang mengenai berita-berita yang sampai kepada kita, dan *buht±n* atau tuduhan yang palsu ialah bahwa menyebut-nyebut kejelekan seseorang yang tidak ada padanya. Tidak ada perbedaan pendapat antara para ulama bahwa bergunjing ini termasuk dosa besar, dan diwajibkan kepada orang yang bergunjing supaya segera bertobat kepada Allah dan meminta maaf kepada orang yang bersangkutan.

Mu‘±wiyah bin Qurrah berkata kepada Syu‘bah, “Jika seandainya ada orang yang putus tangannya lewat di hadapanmu, kemudian kamu berkata ‘Itu si buntung,’ maka ucapan itu sudah termasuk bergunjing.”

Allah mengemukakan sebuah perumpamaan supaya terhindar dari bergunjing, yaitu dengan suatu peringatan yang berbentuk pertanyaan, “Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging bangkai saudaranya? Tentu saja kita akan merasa jijik memakannya. Oleh karena itu, jangan menyebut-nyebut keburukan seseorang ketika ia masih hidup atau sudah mati, sebagaimana kita tidak menyukai yang demikian itu, dalam syariat hal itu juga dilarang.”

‘Al³ bin al-¦usain mendengar seorang laki-laki sedang mengumpat orang lain, lalu ia berkata, “Awas kamu jangan bergunjing karena bergunjing itu sebagai lauk-pauk manusia.”

Nabi dalam khutbahnya pada haji wada’ (haji perpisahan) bersabda:

انَّ دِمَاءَكُمْ وَاَمْوَالَكُمْ وَاَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هٰذَا فِيْ شَهْرِكُمْ هٰذَا فِيْ بَلَدِكُمْ هٰذَا. (رواه البخاري ومسلم عن ابن عباس)

Sesungguhnya darahmu, hartamu, dan kehormatanmu haram bagimu seperti haramnya hari ini dalam bulan ini dan di negerimu ini. (Riwayat al-Bukh±r³ dan Muslim dari Ibnu ‘Abb±s)

Allah menyuruh kaum mukminin supaya tetap bertakwa kepada-Nya karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun terhadap orang yang bertobat dan mengakui kesalahan-kesalahannya. Sesungguhnya Allah Maha Penyayang, dan tidak akan mengazab seseorang setelah ia bertobat. Bergunjing itu tidak diharamkan jika disertai dengan maksud-maksud yang baik, yang tidak bisa tercapai kecuali dengan gibah itu, dan soal-soal yang dikecualikan dan tidak diharamkan dalam bergunjing itu ada enam perkara:

1. Dalam rangka kezaliman agar dapat dibela oleh orang yang mampu menghilangkan kezaliman itu.
2. Jika dijadikan bahan untuk mengubah suatu kemungkaran dengan menyebut-nyebut kejelekan seseorang kepada seorang penguasa yang mampu mengadakan tindakan perbaikan.
3. Di dalam mahkamah, orang yang mengajukan perkara boleh melaporkan kepada mufti atau hakim bahwa ia telah dianiaya oleh seorang penguasa yang (sebenarnya) mampu mengadakan tindakan perbaikan.
4. Memberi peringatan kepada kaum Muslimin tentang suatu kejahatan atau bahaya yang mungkin akan mengenai seseorang; misalnya menuduh saksi-saksi tidak adil, atau memperingatkan seseorang yang akan melangsungkan pernikahan bahwa calon pengantinnya adalah orang yang mempunyai cacat budi pekerti, atau mempunyai penyakit yang menular.
5. Bila orang yang digunjingkan itu terang-terangan melakukan dosa di muka umum, seperti minum minuman keras di hadapan khalayak ramai.
6. Mengenalkan seorang dengan sebutan yang kurang baik, seperti *'awar* (orang yang matanya buta sebelah) jika tidak mungkin memperkenalkannya kecuali dengan nama itu.

Kesimpulan

1. Allah melarang orang-orang beriman berburuk sangka, mencari-cari kesalahan orang lain, dan bergunjing.
2. Allah memberi perumpamaan bagi orang yang suka bergunjing itu seperti orang yang makan daging saudaranya yang sudah mati.
3. Allah memerintahkan supaya tetap bertakwa karena Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

ALLAH MENCIPTAKAN MANUSIA BERBAGAI BANGSA SUPAYA SALING MENGENAL

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Terjemah

(13) Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.

Kosakata:

1. *Syu‘µban* شُعُوْبًا (al-¦ujur±t /49: 13)

Kata *syu‘µb* merupakan bentuk plural (*jama'*) dari kata *sya‘b* yang berarti bangsa (*nation*), yang terdiri dari beberapa suku atau kabilah yang bersepakat untuk bersatu di bawah aturan-aturan yang disepakati bersama. Dalam konteks ayat ini, Allah menjelaskan bahwa Dia menciptakan manusia dari lelaki dan perempuan, dan menjadikannya berbagai bangsa dan suku bangsa.

2. *Qab±'il* قَبَآئِل (al-¦ujur±t/49: 13)

Kata *qab±'il* merupakan bentuk plural (*jama'*) dari kata *qab³lah* yang berarti kabilah atau suku. Biasanya kata *qab³lah* atau suku didasarkan pada banyaknya keturunan yang menjadi kebanggaan. Jelasnya, kata *qab³lah* (suku-suku) lebih kecil cakupannya daripada *syu‘µb* (bangsa-bangsa).

Sabab Nuzul

Diriwayatkan oleh Abµ D±wud mengenai turunnya ayat ini yaitu tentang peristiwa yang terjadi pada seorang sahabat yang bernama Abu Hindin yang biasa berkhidmat kepada Nabi Muhammad untuk mengeluarkan darah kotor dari kepalanya dengan pembekam, yang bentuknya seperti tanduk. Rasulullah saw menyuruh kabilah Bani Bay±«ah agar menikahkan Abu Hindin dengan seorang perempuan di kalangan mereka. Mereka bertanya, “Apakah patut kami mengawinkan gadis-gadis kami dengan budak-budak?” Maka Allah menurunkan ayat ini agar kita tidak mencemoohkan seseorang karena memandang rendah kedudukannya.

Diriwayatkan oleh Abµ Mulaikah bahwa tatkala terjadi Pembebasan Mekah, yaitu kembalinya negeri Mekah di bawah kepemimpinan Rasulullah saw pada tahun 8 Hijrah, maka Bil±l disuruh Rasulullah saw untuk

mengumandangkan azan. Ia memanjat Ka‘bah dan mengumandangkan azan, berseru kepada kaum Muslimin untuk salat berjamaah.

‘Att±b bin Usaid ketika melihat Bil±l naik ke atas Ka‘bah untuk berazan, berkata, “Segala puji bagi Allah yang telah mewafatkan ayahku sehingga tidak sempat menyaksikan peristiwa hari ini.” ¦±ri£ bin Hisy±m, ia berkata, “Muhammad tidak akan menemukan orang lain untuk berazan kecuali burung gagak yang hitam ini.” Maksudnya mencemoohkan Bil±l karena warna kulitnya yang hitam. Maka datanglah Malaikat Jibril memberitahukan kepada Rasulullah saw, apa yang mereka ucapkan itu. Maka turunlah ayat ini yang melarang manusia menyombongkan diri karena kedudukan, kepangkatan, kekayaan, keturunan dan mencemoohkan orang-orang miskin. Diterangkan pula bahwa kemuliaan itu dihubungkan dengan ketakwaan kepada Allah.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menjelaskan tentang etika sesama Muslim. Pada ayat ini, Allah menjelaskan etika antar bangsa.

Tafsir

(13) Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) dan menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dan berbeda-beda warna kulit bukan untuk saling mencemoohkan, tetapi supaya saling mengenal dan menolong. Allah tidak menyukai orang-orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kepangkatan, atau kekayaannya karena yang paling mulia di antara manusia pada sisi Allah hanyalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya.

Kebiasaan manusia memandang kemuliaan itu selalu ada sangkut-pautnya dengan kebangsaan dan kekayaan. Padahal menurut pandangan Allah, orang yang paling mulia itu adalah orang yang paling takwa kepada-Nya.

Diriwayatkan oleh Ibnu ¦ibb±n dan at-Tirmi©³ dari Ibnu ‘Umar bahwa ia berkata:

طَافَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى رَاحِلَتِه الْقَصْوَاءِ يَوْمَ الْفَتْحِ وَاسْتَلَمَ الرُّكْنُ بِمِحْجَنِه وَمَا وَجَدَ لَهَا مُنَاخًا فِى الْمَسْجِدِ حَتَّى أُخْرِجَتْ إِلَى بَطْنِ الْوَادِيِّ فَأُنِيْخَتْ ثُمَّ حَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ: أَمَّا بَعْدُ أَيُّهَا النَّاسُ فَإِنَّ اللهَ قَدْ أَذْهَبَ عَنْكُمْ عُبِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا النَّاسُ رَجُلاَنِ: بِرٌّ تَقِيٌّ كَرِيْمٌ عَلَى رَبِّه وَفَاجِرٌ شَقِيٌّ هَيِّنٌ عَلَى رَبِّه ثُمَّ تَلاَ (يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوْبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوْا) حَتَّى قَرَأَ

الآيَةَ ثُمَّ قَالَ: أَقُوْلُ قَوْلِى هَذَا وَاَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ) (رواه ابن حبان والترمذي عن ابن عمر)

Rasulullah saw melakukan tawaf di atas untanya yang telinganya tidak sempurna (terputus sebagian) pada hari Fat¥ Makkah (Pembebasan Mekah). Lalu beliau menyentuh tiang Ka'bah dengan tongkat yang bengkok ujungnya. Beliau tidak mendapatkan tempat untuk menderumkan untanya di masjid sehingga unta itu dibawa keluar menuju lembah lalu menderumkannya di sana. Kemudian Rasulullah memuji Allah dan mengagungkan-Nya, kemudian berkata, "Wahai manusia, sesungguhnya Allah telah menghilangkan pada kalian kesombongan dan keangkuhan Jahiliah. Wahai manusia, sesungguhnya manusia itu ada dua macam: orang yang berbuat kebajikan, bertakwa, dan mulia di sisi Tuhannya. Dan orang yang durhaka, celaka, dan hina di sisi Tuhannya. Kemudian Rasulullah membaca ayat: y± ayyuhan-n±s inn± khalaqn±kum min ©akarin wa un£±… *Beliau membaca sampai akhir ayat, lalu berkata, "Inilah yang aku katakan, dan aku memohon ampun kepada Allah untukku dan untuk kalian.* (Riwayat Ibnu ¦ibb±n dan at-Tirmi©³ dari Ibnu 'Umar).

Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Mengetahui tentang apa yang tersembunyi dalam jiwa dan pikiran manusia. Pada akhir ayat, Allah menyatakan bahwa Dia Maha Mengetahui tentang segala yang tersembunyi di dalam hati manusia dan mengetahui segala perbuatan mereka.

Kesimpulan

1. Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya mereka saling mengenal dan tolong-menolong.
2. Kemuliaan manusia tidak diukur dengan keturunan atau kekayaannya, melainkan diukur dengan ketakwaannya kepada Allah.

CIRI IMAN YANG SEJATI

قَالَتِ الْاَعْرَابُ اٰمَنَّا ۗ قُلْ لَّمْ تُؤْمِنُوْا وَلٰكِنْ قُوْلُوْٓا اَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْاِيْمَانُ فِيْ قُلُوْبِكُمْ ۗ وَاِنْ تُطِيْعُوا
اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ لَا يَلِتْكُمْ مِّنْ اَعْمَالِكُمْ شَيْـًٔا ۗ اِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٤﴾ اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا
بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوْا وَجَاهَدُوْا بِاَمْوَالِهِمْ وَاَنْفُسِهِمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ اُولٰۤىِٕكَ هُمُ
الصّٰدِقُوْنَ ﴿١٥﴾ قُلْ اَتُعَلِّمُوْنَ اللّٰهَ بِدِيْنِكُمْ ۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ ۗ وَاللّٰهُ بِكُلِّ
شَيْءٍ عَلِيْمٌ ﴿١٦﴾ يَمُنُّوْنَ عَلَيْكَ اَنْ اَسْلَمُوْا ۗ قُلْ لَّا تَمُنُّوْا عَلَيَّ اِسْلَامَكُمْ ۚ بَلِ اللّٰهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ اَنْ
هَدٰىكُمْ لِلْاِيْمَانِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿١٧﴾ اِنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُ غَيْبَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ وَاللّٰهُ بَصِيْرٌ ۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٨﴾

Terjemah

(14) Orang-orang Arab Badui berkata, "Kami telah beriman." Katakanlah (kepada mereka), "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah 'Kami telah tunduk (Islam),' karena iman belum masuk ke dalam hatimu. Dan jika kamu taat kepada Allah dan rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun (pahala) amal perbuatanmu. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (15) Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar. (16) Katakanlah (kepada mereka), "Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah tentang agamamu (keyakinanmu), padahal Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (17) Mereka merasa berjasa kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah, "Janganlah kamu merasa berjasa kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjukkan kamu kepada keimanan, jika kamu orang yang benar." (18) Sungguh, Allah mengetahui apa yang gaib di langit dan di bumi. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Kosakata: *L± Yalitkum* لاَ يَلِتْكُمْ (al-¦ujurāt/49: 14)

Secara kebahasaan kata *l± yalitkum* terdiri dari kata *l± yalit* yang berarti tidak mengurangi dan *kum* yang berarti kamu. Dalam konteks ayat ini kata *l± yalitkum* bermakna, "Dia (Allah) tidak akan mengurangi sedikit pun pahala amalmu." Ayat ini menegaskan bahwa orang yang beriman kepada Allah maka baginya pahala yang amat besar.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah memerintahkan kepada manusia supaya bertakwa. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah mencerca orang-orang Arab Badui yang imannya lemah. Mereka menonjol-nonjolkan keimanan, padahal mereka belum dapat dimasukkan dalam kategori orang yang beriman sungguh-sungguh karena mereka itu hanya sekadar menghendaki pembagian dari rampasan perang dan mementingkan soal-soal kebendaan belaka.

Tafsir

(14) Allah menjelaskan bahwa orang-orang Arab Badui mengaku bahwa diri mereka telah beriman. Ucapan mereka itu dibantah oleh Allah. Sepantasnya mereka itu tidak mengatakan telah beriman, karena iman yang sungguh-sungguh ialah membenarkan dengan hati yang tulus dan percaya kepada Allah dengan seutuhnya. Hal itu belum terbukti karena mereka memperlihatkan bahwa mereka telah memberikan kenikmatan kepada Rasulullah saw dengan keislaman mereka dan dengan tidak memerangi Rasulullah saw.

Mereka dilarang oleh Allah mengucapkan kata beriman itu dan sepantasnya mereka hanya mengucapkan 'kami telah tunduk' masuk Islam, karena iman yang sungguh-sungguh itu belum pernah masuk ke dalam hati mereka. Apa yang mereka ucapkan tidak sesuai dengan isi hati mereka.

Az-Zajj±j berkata, "Islam itu ialah memperlihatkan kepatuhan dan menerima apa-apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Dengan memperlihatkan patuh itu terpeliharalah darah dan jiwa, dan jika ikrar tentang keislaman itu disertai dengan *ta¡d³q* (dibenarkan hati), maka barulah yang demikian itu yang dinamakan iman yang sungguh-sungguh. Jika mereka benar-benar telah taat kepada Allah dan rasul-Nya, ikhlas berbuat amal, dan meninggalkan kemunafikan, maka Allah tidak akan mengurangi sedikit pun pahala amal mereka, bahkan akan memperbaiki balasannya dengan berlipat ganda."

Terhadap manusia yang banyak berbuat kesalahan, di mana pun ia berada, Allah akan mengampuninya karena Dia Maha Pengampun terhadap orang yang bertobat dan yang beramal penuh keikhlasan.

(15) Dalam ayat ini, Allah menerangkan hakikat iman yang sebenarnya, yaitu bahwa orang-orang yang diakui mempunyai iman yang sungguh-sungguh hanyalah mereka yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya, tanpa keragu-raguan sedikit pun dan tidak goyah pendiriannya apa pun yang dihadapi. Mereka menyerahkan harta dan jiwa dalam berjihad di jalan Allah semata-mata untuk mencapai keridaan-Nya.

اَلْمُؤْمِنُوْنَ فِى الدُّنْيَا عَلَى ثَلاَثَةِ أَجْزَاءٍ، اَلَّذِيْنَ اٰمَنُوا بِاللهِ وَرَسُوْلِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوْا وَجَاهَدُوْا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِىْ سَبِيْلِ اللهِ. وَالَّذِيْ يَأْمَنُهُ النَّاسُ عَلَى أَمْوَالِهِمْ بِأَنْفُسِهِمْ وَالَّذِيْ إِذَا أَشْرَفَ عَلَى طَمَعٍ تَرَكَهُ لِلهِ عَزَّ وَجَلَّ. (رواه أحمد عن أبي سعيد الخدري)

Orang mukmin di dunia ada tiga golongan: pertama, orang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu dan berjihad fi sabilillah dengan harta dan dirinya. Kedua, orang yang tidak mengganggu harta dan diri orang lain. Ketiga, orang yang mendapatkan kemuliaan ambisi, ia meninggalkannya karena Allah. (Riwayat A¥mad dari Abµ Sa‘³d al-Khudr³)

Mereka itulah orang-orang yang imannya diakui oleh Allah. Tidak seperti orang-orang Arab Badui itu yang hanya mengucapkan beriman dengan lidah belaka, sedangkan hati mereka kosong karena mereka masuk Islam itu hanya karena takut akan tebasan pedang, hanya sekadar untuk mengamankan jiwa dan harta bendanya.

(16) Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya agar bertanya kepada orang-orang Arab Badui itu, apakah mereka akan memberitahukan kepada Allah tentang keyakinannya yang telah tersimpan di dalam hatinya, padahal Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, termasuk apa yang terkandung di dalam hati mereka karena Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

(17) Allah menjelaskan bahwa orang-orang Arab Badui itu merasa telah memberi nikmat kepada Rasulullah saw. Mereka menganggap bahwa keislaman dan ketundukan mereka kepada Nabi Muhammad itu harus dipandang suatu nikmat yang harus disyukuri oleh Nabi. Kemudian Allah memerintahkan kepada rasul-Nya supaya membantah ucapan mereka yang selalu menonjol-nonjolkan pemberian nikmat karena sesungguhnya hanya Allah yang melimpahkan nikmat kepada mereka dengan menunjuki mereka keimanan, jika mereka sungguh-sungguh menjadi orang-orang yang benar imannya.

(18) Sesungguhnya Allah-lah Yang Maha Mengetahui apa-apa yang gaib di langit dan di bumi. Dia-lah yang melihat apa yang tersembunyi di dalam hati, dan apa yang diucapkan oleh lidah karena Allah Maha Melihat apa yang dikerjakan oleh seluruh hamba-hamba-Nya.

Kesimpulan

1. Tabiat orang Badui kasar dan kurang berakhlak.
2. Pengakuan iman hanya dengan lisan adalah belum sempurna. Iman yang sejati harus timbul dari lubuk hati.

3. Orang-orang yang telah beriman dengan sungguh-sungguh ialah mereka yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya, kemudian tidak ragu-ragu dan berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah.
4. Penyebutan nikmat dari manusia adalah perbuatan tercela, sedangkan penyebutan nikmat dari Allah adalah terpuji.
5. Allah menganjurkan agar setiap orang beriman kepada Allah dan rasul-Nya dengan tulus ikhlas.

P E N U T U P

Surah al-¦ujur±t menerangkan tentang akhlak yang baik yang berhubungan dengan sikap orang mukmin terhadap Allah, Nabi Muhammad, sesama saudara seagama, sopan-santun dalam pergaulan dan pergaulan antar bangsa. Surah ini juga menerangkan bagaimana sikap orang-orang mukmin dalam menerima berita dari orang-orang fasik. Kemudian surah ini ditutup dengan menerangkan hakikat iman dan keutamaan amal orang-orang mukmin.

SURAH QĀF

PENGANTAR

Surah Q±f terdiri dari 45 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah, diturunkan sesudah Surah al-Mursal±t. Dinamai *Q±f* karena surah ini dimulai dengan huruf *Q±f*.

Diterangkan dalam hadis yang diriwayatkan Imam Muslim, bahwa Rasulullah saw senang membaca surah ini pada rakaat pertama salat Subuh dan pada salat hari raya, sedangkan menurut Abµ D±wud, al-Baihaq³, dan Ibnu M±jah, Rasulullah membaca surah ini tiap-tiap membacakan khutbah pada hari Jumat.

Kedua riwayat ini menunjukkan bahwa Surah Q±f sering dibaca Nabi Muhammad di tempat-tempat umum untuk memperingatkan manusia tentang kejadian mereka dan nikmat-nikmat yang diberikan kepadanya. Begitu pula tentang hari kebangkitan, hari perhitungan, surga, neraka, pahala, dosa dan sebagainya.

Surah ini juga dinamai *al-B±siq±t*, diambil dari kata *al-b±siq±t* yang terdapat pada ayat 10 surah ini.

Pokok-pokok Isinya:

1. *Keimanan:*
   Setiap manusia pada hari Kiamat akan hadir di Padang Mahsyar diiringi oleh dua orang malaikat, yang seorang sebagai pengiringnya dan seorang lagi sebagai saksi atas segala perbuatannya di dunia; kebangkitan manusia dari kubur digambarkan sebagai tanah yang kering setelah disirami hujan hidup kembali; Allah lebih dekat kepada manusia daripada urat lehernya sendiri; tiap-tiap manusia didampingi oleh malaikat Raq³b dan ‘At³d di kanan-kirinya yang selalu mencatat segala perbuatannya; Allah menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa.
2. *Hukum-hukum:*
   Anjuran bertasbih dan bertahmid kepada Tuhan pada waktu-waktu malam sebelum terbit dan terbenam matahari dan sesudah mengerjakan salat. Perintah Allah kepada rasul-Nya agar memberikan peringatan dengan ayat-ayat Al-Qur'an kepada orang yang beriman; anjuran memperhatikan kejadian langit dan bumi.
3. *Lain-lain:*
   Keingkaran orang-orang musyrik terhadap kenabian dan hari kebangkitan, bujukan kepada Nabi Muhammad agar tidak berputus asa dalam menghadapi keingkaran orang-orang kafir Mekah karena para rasul dahulu juga menghadapi keingkaran kaumnya masing-masing. Al-Qur'an adalah sebagai peringatan bagi orang-orang yang takut kepada ancaman Allah.

HUBUNGAN SURAH AL-¦UJURĀT DENGAN SURAH QĀF

1. Pada akhir Surah al-¦ujur±t disebutkan bagaimana keimanan orang-orang Badui, yang sebenarnya mereka belum beriman. Hal ini dapat membawa kepada mereka bertambahnya iman mereka dan dapat pula menjadikan mereka orang yang mengingkari kenabian dan hari kebangkitan, sedang pada awal Surah Q±f disebutkan beberapa sifat orang kafir yang mengingkari kenabian dan hari kebangkitan.
2. Surah al-¦ujur±t telah banyak menguraikan soal-soal duniawi, sedang Surah Q±f lebih banyak menguraikan masalah akhirat.

SURAH QĀF

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

PENGINGKARAN KAUM MUSYRIKIN TERHADAP KENABIAN MUHAMMAD SAW DAN HARI KEBANGKITAN

قٓ ۚ وَالْقُرْاٰنِ الْمَجِيْدِ ﴿١﴾ بَلْ عَجِبُوْٓا اَنْ جَاۤءَهُمْ مُّنْذِرٌ مِّنْهُمْ فَقَالَ الْكٰفِرُوْنَ هٰذَا شَيْءٌ عَجِيْبٌ ﴿٢﴾
ءَاِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا ۚ ذٰلِكَ رَجْعٌ ۢ بَعِيْدٌ ﴿٣﴾ قَدْ عَلِمْنَا مَا تَنْقُصُ الْاَرْضُ مِنْهُمْ ۚ وَعِنْدَنَا كِتٰبٌ حَفِيْظٌ ﴿٤﴾
بَلْ كَذَّبُوْا بِالْحَقِّ لَمَّا جَاۤءَهُمْ فَهُمْ فِيْٓ اَمْرٍ مَّرِيْجٍ ﴿٥﴾

Terjemah

(1) Q±f, demi Al-Qur'an yang mulia. (2) (Mereka tidak menerimanya) bahkan mereka tercengang karena telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan dari (kalangan) mereka sendiri, maka berkatalah orang-orang kafir, "Ini adalah suatu yang sangat ajaib." (3) Apakah apabila kami telah mati dan sudah menjadi tanah (akan kembali lagi)? Itu adalah suatu pengembalian yang tidak mungkin. (4) Sungguh, Kami telah mengetahui apa yang ditelan bumi dari (tubuh) mereka, sebab pada Kami ada kitab (catatan) yang terpelihara baik. (5) Bahkan mereka telah mendustakan kebenaran ketika (kebenaran itu) datang kepada mereka, maka mereka berada dalam keadaan kacau balau.

Kosakata: *Raj‘un Ba‘³dun* رَجْعٌ بَعِيْدٌ (Q±f/50: 3)

Kata *raj‘un ba‘³d* terdiri dari dua kata, yaitu *raj‘* dan *ba‘³d.* Kata *raj‘* merupakan bentuk *ma¡dar* dari derivasi kata *raja‘a-yarji‘u* yang berarti kembali. Sedangkan kata *ba‘³d* berarti jauh. Dengan demikian, dalam konteks ayat ini kata *raj‘un ba‘³d* bermakna "suatu pengembalian yang tidak mungkin terjadi." Maksudnya, Allah menegaskan bahwa orang-orang kafir yang mengingkari kenabian Nabi Muhammad dan hari kebangkitan setelah meninggal dan dibangkitkan lagi mereka akan menyesal dan tidak akan mungkin kembali seperti semula sebagaimana mereka hidup di dunia.

Munasabah

Pada akhir Surah al-¦ujur±t diterangkan tentang orang mukmin sejati dan ilmu Allah yang meliputi apa yang gaib di langit dan di bumi. Pada awal

Surah Q±f diterangkan orang-orang yang mengingkari kekuasaan Allah membangkitkan orang mati dari kuburnya.

Tafsir

(1) Telah diungkapkan sebelum ini bahwa huruf-huruf abjad yang ada pada permulaan surah biasanya memperingatkan betapa pentingnya perkara yang disebut kemudian, dan sering sekali yang disebut itu ialah sifat Al-Qur'an seperti yang disebutkan di sini.

Dalam ayat ini, Allah bersumpah dengan kitab-Nya, yang mengandung banyak berkah dan kebajikan (Al-Qur'an) yang sangat mulia bahwa Nabi Muhammad benar-benar seorang utusan-Nya yang memberi peringatan kepada kaumnya tentang adanya hari kebangkitan. Senada dengan pernyataan ini, dalam permulaan Surah Y±s³n juga telah diterangkan bahwa Nabi Muhammad sungguh-sungguh adalah salah seorang rasul yang diutus agar memberi peringatan kepada kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan. Oleh karena itu, mereka lalai dan disebut zaman Jahiliah.

(2) Mereka mengingkari kerasulan Nabi Muhammad, bahkan mereka itu bukan saja ragu-ragu dan mengingkari kerasulannya, malahan mereka tercengang karena telah datang kepada mereka seorang manusia yang memberi peringatan dari kalangan mereka sendiri. Mereka memandang sungguh aneh bahwa Allah mengutus seorang manusia seperti mereka sendiri, yang biasa makan-minum dan berkeluarga, yang biasa tidur dan kadang-kadang kena penyakit.

Mereka membayangkan bahwa seorang utusan Allah itu mesti malaikat seperti diterangkan dalam firman Allah:

أَبَشَرًا مِّنَّا وَاحِدًا نَّتَّبِعُهُۥ

Bagaimana kita akan mengikuti seorang manusia (biasa) di antara kita? (al-Qamar/54: 24)

Dan firman Allah:

قَالُوٓا إِنْ أَنتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا

Mereka berkata, "Kamu hanyalah manusia seperti kami juga." (Ibr±h³m/14: 10)

(3) Setelah mereka memperlihatkan rasa terkejutnya tentang kerasulan Muhammad saw itu, mereka dengan penuh rasa keingkaran dan cemoohan berkata, "Apakah kami setelah mati dan setelah tulang-belulang kami men-jadi tanah dan berserakan di dalam bumi, akan kembali hidup lagi?" Mereka memandang bahwa bangkit dari kubur itu suatu hal yang mustahil, yang ti-

dak mungkin terjadi dan sama sekali tidak masuk akal, karena mereka mengukur kekuasaan Allah sama dengan kekuasaan mereka.

(4) Allah mengemukakan dalil atas kebangkitan dari kubur karena Allah sungguh mengetahui apa yang telah dimakan dan dihancurkan oleh bumi dari tubuh-tubuh mereka, ke mana dari bagian-bagian tubuh manusia itu berpindah atau bergeser dan kemudian menjadi apa, sebab semua kejadian itu perinciannya ada di sisi Allah. Seluruhnya tercatat dan terpelihara dalam kitab yang menggambarkan bahwa tidak sulit bagi Allah untuk menghidupkan mereka kembali pada hari Kiamat, hari yang pasti akan datang.

(5) Sesungguhnya mereka telah mendustakan kerasulan Muhammad saw, Rasul yang diperkuat dengan mukjizat. Bila mereka mendustakan berita-berita yang dibawa oleh Rasulullah saw hal itu lebih mengakibatkan celaka karena telah memutuskan hubungan antara Allah dengan rasul-Nya yang paling terhormat dan dicintai sebagai *Sayyidul-Mursal³n*.

Karena itu mereka terus-menerus berada dalam keadaan kacau-balau. Mereka mengingkari kerasulan dari kalangan manusia dan mereka beranggapan bahwa yang patut menjadi utusan Allah itu hanyalah mereka yang mempunyai kedudukan dan keturunan yang tinggi. Ucapan mereka itu disebut oleh Allah dalam firman-Nya:

لَوْلَا نُزِّلَ هٰذَا الْقُرْاٰنُ عَلٰى رَجُلٍ مِّنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيْمٍ

Mengapa Al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada orang besar (kaya dan berpengaruh) dari salah satu dua negeri ini (Mekah dan Taif)?” (az-Zukhruf/43: 31)

Lebih celaka lagi karena mereka memandang Nabi itu sebagai seorang tukang sihir, dukun atau orang gila. Ucapan dan pandangan mereka itu menunjukkan bahwa mereka tidak tetap dalam pendirian, tidak tahu apa yang mereka ucapkan dan pikiran mereka selalu kacau-balau.

Kesimpulan

1. Allah bersumpah dengan kemuliaan dan kesempurnaan Al-Qur'an.
2. Orang kafir tercengang dan memandang aneh bahwa yang diutus oleh Allah itu adalah manusia seperti mereka dan bukan malaikat.
3. Orang kafir mengingkari kebangkitan jasad yang telah hancur luluh, padahal Allah mengetahui jasad yang telah dihancurkan tanah dan berkuasa membangkitkannya.
4. Orang-orang yang mengingkari hari kebangkitan ialah orang-orang yang selalu dirundung oleh kekacauan, hidupnya tidak tenteram.

BERBAGAI KEJADIAN ALAM PERTANDA KEBENARAN HARI KEBANGKITAN

أَفَلَمْ يَنظُرُوٓا۟ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَٰهَا وَزَيَّنَّٰهَا وَمَا لَهَا مِن فُرُوجٍ ﴿٦﴾ وَٱلْأَرْضَ مَدَدْنَٰهَا وَأَلْقَيْنَا
فِيهَا رَوَٰسِىَ وَأَنۢبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوْجٍۭ بَهِيجٍ ﴿٧﴾ تَبْصِرَةً وَذِكْرَىٰ لِكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيبٍ ﴿٨﴾ وَنَزَّلْنَا
مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً مُّبَٰرَكًا فَأَنۢبَتْنَا بِهِۦ جَنَّٰتٍ وَحَبَّ ٱلْحَصِيدِ ﴿٩﴾ وَٱلنَّخْلَ بَاسِقَٰتٍ لَّهَا طَلْعٌ نَّضِيدٌ ﴿١٠﴾ رِّزْقًا
لِّلْعِبَادِ ۖ وَأَحْيَيْنَا بِهِۦ بَلْدَةً مَّيْتًا ۚ كَذَٰلِكَ ٱلْخُرُوجُ ﴿١١﴾

Terjemah

(6) Maka tidakkah mereka memperhatikan langit yang ada di atas mereka, bagaimana cara Kami membangunnya dan menghiasinya dan tidak terdapat retak-retak sedikit pun? (7) Dan bumi yang Kami hamparkan dan Kami pancangkan di atasnya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan di atasnya tanam-tanaman yang indah, (8) untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi setiap hamba yang kembali (tunduk kepada Allah). (9) Dan dari langit Kami turunkan air yang memberi berkah lalu Kami tumbuhkan dengan (air) itu pepohonan yang rindang dan biji-bijian yang dapat dipanen. (10) Dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun, (11) (sebagai) rezeki bagi hamba-hamba (Kami), dan Kami hidupkan dengan (air) itu negeri yang mati (tandus). Seperti itulah terjadinya kebangkitan (dari kubur).

Kosakata: *'Abdun Mun³b* عَبْد مُنِيْب (Qāf/50: 8)

Secara kebahasaan kata '*abdun mun³b* terdiri dari dua kata, yaitu kata '*abd* dan *mun³b*. Kata *'abd* secara etimologi berarti seorang hamba atau pengabdi. Sedangkan kata *mun³b* merupakan *isim f±'il* (subjek) dari derivasi kata *an±ba-yun³bu* yang berarti yang kembali. Dengan demikian, kata '*abdun mun³b* yang berada pada Surah Q±f ayat 8 tersebut bermakna, "Seorang hamba yang kembali (tunduk dan berpikir akan kekuasaan Allah)." Maksudnya, kejadian-kejadian di dunia ini dapat menjadi bukti nyata akan kebenaran datangnya hari kebangkitan, dan bukti-bukti nyata tersebut akan dimengerti hanya oleh orang-orang yang kembali mengingat Allah dan mempunyai kesadaran berpikir yang tinggi akan kekuasaan Allah.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menerangkan keingkaran orang-orang kafir terhadap adanya hari kebangkitan. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah mengemukakan dalil-dalil yang nyata yang tidak dapat dibantah lagi oleh

mereka, yaitu kejadian alam yang menunjukkan kebenaran adanya hari Kiamat.

Tafsir

(6) Allah memerintahkan kepada orang kafir yang mengingkari hari kebangkitan agar mereka memandang ke langit yang ada di atas mereka untuk dijadikan bahan pemikiran, bagaimana Allah telah meninggikan langit itu tanpa tiang dan menghiasnya dengan berbagai bintang yang gemerlapan, sedangkan langit itu tidak retak sedikit pun. Dari segi ilmu pengetahuan, menurut penemuan terakhir dinyatakan bahwa langit itu merupakan benda kolosal yang homogen yang tidak dilapisi dengan benda-benda yang retak dan kosong, akan tetapi padat diisi dengan sejenis benda halus yang bernama *ether* (*al-a£³r*) dan benda yang halus ini diketahui karena menjadi tempat lalu lintasnya *nµr* atau cahaya. Di antara bintang-bintang itu, ada yang jauhnya dari bumi dengan jarak kecepatan cahaya dalam masa lebih dari satu juta setengah tahun, sedangkan matahari kita sendiri jauhnya dari bumi hanya dengan jarak kecepatan cahaya selama delapan menit dan delapan belas detik. Silakan membayangkan betapa jauhnya sebagian bintang yang ada di angkasa itu. Cahaya yang dipancarkan oleh bintang itu ke bumi melalui *ether* itu dan seandainya benda halus itu tidak ada, tentu cahayanya akan terputus. Oleh karena itu, dalam ayat ini dinyatakan bahwa langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikit pun.

(7) Allah menerangkan bahwa Dia telah menghamparkan bumi bagi kediaman manusia dan meletakkan beberapa gunung yang berfungsi sebagai pasak bumi agar bumi tidak goyah, kukuh dan stabil, dan pada lereng-lerengnya ditumbuhkan berbagai tumbuh-tumbuhan yang indah permai sangat mengagumkan karena pemandangannya yang cantik itu.

(8) Pada ayat ini dijelaskan bahwa sengaja dibuat pemandangan-pemandangan yang indah itu agar manusia ingat kepada Penciptanya, taat dan bertobat kepada-Nya. Langit yang begitu tinggi yang dihias dengan bintang-bintang agar dijadikan bahan renungan dan pemikiran, alangkah agungnya dan alangkah kuasanya Allah. Bumi yang dihamparkan untuk kediaman manusia dihiasi dengan berbagai tumbuhan yang buahnya dimanfaatkan oleh manusia dan binatang ternak, semuanya itu harus dijadikan pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba Allah yang kembali mengingat-Nya.

(9) Pada ayat ini Allah menerangkan bagaimana cara menumbuhkan tumbuh-tumbuhan itu, yaitu menurunkan dari langit air hujan yang banyak manfaatnya untuk menumbuhkan tanaman dan pohon-pohon yang berbuah, terutama tumbuh-tumbuhan dan biji tanamannya dapat dituai seperti padi, gandum, jagung, dan sebagainya.

(10-11) Allah menumbuhkan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun sebagai rezeki bagi hamba-hamba-Nya.

Dalam ayat ini Allah tidak menyebutkan bahwa rezeki itu bagi hamba-hamba-Nya yang suka mengingat Allah seperti diuraikan-Nya pada ayat kedelapan, sebab rezeki itu lebih umum. Seorang yang kembali mengingat Allah memakan rezeki itu sambil mensyukuri nikmat Allah, sedangkan yang lain memakannya seperti binatang saja, tidak ingat kepada pemberi nikmat tersebut. Allah menghidupkan bumi yang kering dan tandus setelah turun hujan dengan berbagai tanaman yang beraneka ragam. Dan seperti itu pula terjadinya kebangkitan pada hari Kiamat. Setiap petani yang selalu mengolah ladang dan sawahnya harus selalu ingat dan bersiap-siap untuk menghadapi hari kebangkitan dengan ketakwaan dan amal kebajikan.

Surah Q±f ayat 9 s/d 11 merupakan suatu kesatuan yang menyatakan manfaat air. Banyaknya manfaat air dapat dirasakan langsung oleh manusia, mulai dari kebutuhan pokok sebagai air minum, memasak, mencuci, pertanian, pemanfatannya untuk industri dan pengolahan bahan-bahan, sampai pada sarana transportasi. Pada ayat tersebut di atas dinyatakan bahwa dengan kehendak Allah lah air turun ke permukaan bumi dalam bentuk hujan. Contoh manfaat ditekankan pada peran air pada pertumbuhan tanaman. Semua tumbuhan, termasuk sumber pangan manusia, baik tumbuhan rendah seperti biji-bijian (bisa dimasukkan ke dalamnya perdu, rerumputan, jamur, lumut, ganggang dan bahkan bakteri) maupun pohon-pohonan yang besar seperti halnya kurma, memerlukan air untuk pertumbuhannya. Ayat-ayat tersebut di atas seolah mengatakan bahwa melalui daur air, Allah memberikan rezeki bagi makhluk ciptaan-Nya. Hanya dengan keberadaan air, tanah akan dapat menjadi media tumbuh bagi tanaman di atasnya. Maka tanah yang tandus pun apabila diberikan air akan dapat ditumbuhi. Proses pertumbuhan tanaman pada tanah tandus yang mendapatkan air sering dipakai untuk menggambarkan kejadian kebangkitan manusia di alam akhirat (lihat: Yµnus/10: 24, Fu¡¡ilat/41: 39, az-Zukhruf/43: 11)

Kesimpulan

1. Allah memerintahkan kepada manusia agar sering melihat ke langit untuk dijadikan bahan pemikiran tentang kekuasaan Allah dan adanya hari kebangkitan.
2. Bumi dengan segala isinya yang indah harus dijadikan pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali mengingat Allah.
3. Allah menghidupkan bumi yang kering dengan air hujan sehingga bumi penuh dengan tanaman dan buah-buahan sebagai rezeki bagi manusia dan seperti itu pula nanti akan terjadinya hari kebangkitan.
4. Orang yang kembali dan bertobat kepada Allah mempunyai keutamaan dalam pandangan Allah.

PELAJARAN YANG DAPAT DIAMBIL DARI PERISTIWA SEJARAH UMAT-UMAT DAHULU

Terjemah

(12) Sebelum mereka, kaum Nuh, penduduk Rass dan Samud telah mendustakan (rasul-rasul), (13) dan (demikian juga) kaum 'Ad, kaum Fir'aun dan kaum Lut, (14) dan (juga) penduduk Aikah serta kaum Tubba'. Semuanya telah mendustakan rasul-rasul maka berlakulah ancaman-Ku (atas mereka). (15) Maka apakah Kami letih dengan penciptaan yang pertama? (Sama sekali tidak) bahkan mereka dalam keadaan ragu-ragu tentang penciptaan yang baru.

Kosakata: *A¡¥±bur-Rass* أَصْحَابُ الرَّسِّ (Q±f/50: 12)

Secara kebahasaan kata *a¡¥±bur-rass* terdiri dari dua kata, yaitu kata *a¡¥±b* dan kata *ar-rass.* Kata *a¡¥±b* merupakan bentuk plural (*jama'*) dari kata *¡±hib* yang berarti yang memiliki, yang berhak, yang mendiami. Sedangkan kata *al-rass* adalah nama sebuah telaga yang sudah kering airnya. Kemudian dijadikan nama suatu kaum, yaitu kaum Rass. Mereka menyembah patung, lalu Allah mengutus Nabi Syuaib kepada mereka. Dalam konteks ayat ini, Allah menerangkan tentang penduduk yang mendiami sebuah telaga, atau dikenal dengan kaum Rass yang mengingkari para rasul. Ayat ini memberikan pelajaran yang dapat diambil dari umat-umat terdahulu yang menentang para nabi.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah memberikan tanda-tanda keagungan Allah swt dan kekuasaan-Nya untuk membangkitkan manusia dari kubur kepada orang musyrikin terhadap kerasulan Nabi Muhammad. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menjelaskan keingkaran umat-umat yang dahulu terhadap kerasulan para nabi-nabi yang diutus kepada mereka dan kebinasaan umat-umat yang membangkang itu, Nabi Muhammad tabah dan sabar atas penderitaannya akibat didustakan oleh orang-orang kafir.

Tafsir

(12-14) Allah memberikan peringatan kepada orang-orang kafir Mekah dengan azab yang pedih seperti yang pernah ditimpakan kepada umat-umat

yang dahulu, yang mendustakan para rasul yang diutus Allah sebelum Muhammad saw. Mereka mendapat berbagai azab dan malapetaka.

Kaum Nuh adalah umat yang pertama kali mendustakan nabi-Nya. Berdakwah selama 950 tahun tidak ada yang beriman kecuali delapan puluhan orang, akhirnya dibinasakan oleh Allah swt dengan banjir topan.

Kaum Rass, kaumnya Nabi Syuaib mereka menyiksa dan membunuh nabi-Nya dalam sumur, maka Allah menghancurkan mereka di sumur yang mereka mendirikan patung di sekelilingnya.

Kaum Samud kaumnya Nabi Saleh dihancurkan dengan gempa. Kaum ‘Ad kaumnya Nabi Hud dihancurkan dengan angin. Fir‘aun ditenggelamkan Allah dalam laut. Kaum Lut yang melakukan sodomi, negerinya dibalikkan. Penduduk Aikah, kaumnya Nabi Syuaib, juga dibinasakan oleh Allah.

Kaum Tubba‘ al-¦imyar[3] dari Yaman juga dibinasakan oleh Allah. Mereka semua mendustakan para rasul, maka layaklah mereka dihancurkan sebagaimana yang diancamkan oleh Allah kepada mereka.

(15) Dalam ayat ini, Allah dengan cara yang halus dan mendalam memperlihatkan tanda-tanda kekuasaan-Nya dengan mengatakan, “Kami yang telah menciptakan sekalian makhluk dari permulaannya tanpa bantuan siapa pun, apakah Kami lelah dan letih untuk menciptakan makhluk-makhluk itu kedua kalinya, yang menurut pengalaman membuat kedua kalinya itu lebih mudah daripada menciptakannya yang pertama?”

Dinyatakan dalam firman-Nya sebagai berikut:

وَهُوَ الَّذِيْ يَبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيْدُهٗ وَهُوَ اَهْوَنُ عَلَيْهِ

Dan Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya kembali, dan itu lebih mudah bagi-Nya. (Rµm/30: 27)

Demikian pula firman-Nya:

h460-s-36-ayat-78-79.tif
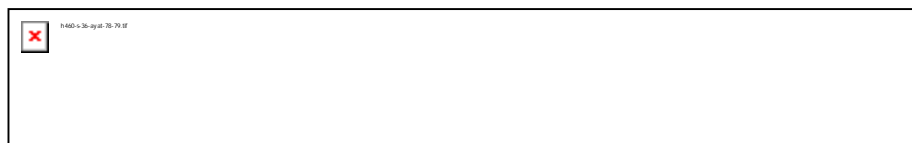
Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami dan melupakan asal kejadiannya; dia berkata, “Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur luluh?” Katakanlah (Muhammad), “Yang akan menghidupkannya ialah (Allah) yang menciptakannya pertama kali. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk. (Y±s³n/36: 78-79)

Berbicara mengenai penciptaan, Allah membuat pernyataan bahwa proses penciptaan masih terus berlanjut, baik untuk makhluk hidup maupun benda mati. Indikasinya dapat dilihat juga pada beberapa ayat di bawah ini:

وَالْخَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً ۚ وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Dan kuda, bagal, dan keledai, agar kamu menungganginya dan sebagai perhiasan. Dan Dia menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya. (an-Na¥l/16: 8)

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِنْ مَاءٍ ۖ فَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَىٰ بَطْنِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَىٰ رِجْلَيْنِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَىٰ أَرْبَعٍ ۚ يَخْلُقُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki sedang sebagian berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki, sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (an-Nµr/24: 45)

Dua ayat di atas, dan dari sekian banyak ayat lainnya, memperlihatkan bahwa Allah terus melaksanakan Penciptaan, dan tidak pernah berhenti. Penciptaan diindikasikan sebagai suatu proses yang terus berjalan. Dari sudut ilmu pengetahuan, keadaan demikian ini terlihat jelas. Secara perlahan, para peneliti mulai menyadari dan mengerti bahwa banyak fenomena alam yang berada pada posisi sedang berkembang. Salah satu bukti adalah terjadinya evolusi jenis yang terus berkembang. Ditemukan banyak bukti dalam bentuk fosil yang memperlihatkan adanya jenis-jenis yang mempunyai "bentuk antara" dari dua jenis yang eksis pada saat ini.

Beberapa contoh di atas hanyalah sedikit dari sekian banyak bukti. Masih banyak yang belum terungkap. Apa yang kita ketahui saat ini hanyalah bagian kecil dari puncak gunung es yang muncul di atas air. Sedangkan bagian besar dari gunung es, yang berada di bawah permukaan air, sama sekali belum diketahui.

Banyak peneliti menyadari bahwa kemampuan alam untuk mengatur dirinya didasarkan pada kemampuan fundamental dan misterius dari alam semesta. Bukti bahwa alam memiliki kekuatan yang kreatif, dan mampu menciptakan berbagai variasi struktur dan bentuk yang kompleks, seringkali membatalkan hukum-hukum alam yang sebelumnya dibuat manusia. Dengan demikian, tidaklah berlebihan apabila beberapa ahli filosofi menyatakan bahwa alam semesta, yang sementara ini dianggap sebagai benda mati, adalah sesuatu yang sangat kreatif.

Apabila penciptaan itu belum selesai, tentunya banyak "barang baru", yang sebelumnya belum pernah ada, yang muncul di alam semesta. Banyak

ilmuwan percaya bahwa alam semesta ini masih terus berkembang. Ini dikenal di antara para ilmuwan dengan nama teori ekspansi.

Kesimpulan

1. Umat terdahulu banyak yang binasa karena mendustakan para rasul yang diutus kepada mereka seperti kaum Nuh, kaum Rass (kaum Nabi Syuaib), kaum ¤amµd, kaum Fir‘aun, Kaum Lut, kaum Aikah, kaum Nabi Syuaib dan kaum Tubba‘ di Syam. Akibatnya semua dihancurkan sesuai dengan azab yang diancamkan Allah.
2. Allah sama sekali tidak letih dengan pekerjaan-Nya menciptakan yang pertama, apalagi untuk yang kedua, yaitu membangkitkan manusia pada hari Kiamat.

PERILAKU DAN UCAPAN MANUSIA DICATAT OLEH PARA MALAIKAT

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهٖ نَفْسُهٗ ۖ وَنَحْنُ اَقْرَبُ اِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيْدِ ﴿١٦﴾ اِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّيٰنِ عَنِ الْيَمِيْنِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيْدٌ ﴿١٧﴾ مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ اِلَّا لَدَيْهِ رَقِيْبٌ عَتِيْدٌ ﴿١٨﴾ وَجَاۤءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ ۗ ذٰلِكَ مَا كُنْتَ مِنْهُ تَحِيْدُ ﴿١٩﴾ وَنُفِخَ فِى الصُّوْرِ ۗ ذٰلِكَ يَوْمُ الْوَعِيْدِ ﴿٢٠﴾ وَجَاۤءَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّعَهَا سَاۤىِٕقٌ وَّشَهِيْدٌ ﴿٢١﴾ لَقَدْ كُنْتَ فِيْ غَفْلَةٍ مِّنْ هٰذَا فَكَشَفْنَا عَنْكَ غِطَاۤءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيْدٌ ﴿٢٢﴾

Terjemah

(16) Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya. (17) (Ingatlah) ketika dua malaikat mencatat (perbuatannya), yang satu duduk di sebelah kanan dan yang lain di sebelah kiri. (18) Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat). (19) Dan datanglah sakaratulmaut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang dahulu hendak kamu hindari. (20) Dan ditiuplah sangkakala. Itulah hari yang diancamkan. (21) Setiap orang akan datang bersama (malaikat) penggiring dan (malaikat) saksi. (22) Sungguh, kamu dahulu lalai tentang (peristiwa) ini, maka Kami singkapkan tutup (yang menutupi) matamu, sehingga penglihatanmu pada hari ini sangat tajam.

Kosakata: ¦*ablul War³d* حَبْلُ الْوَرِيْد (Q±f/50: 16)

Al-¦ablu adalah apa saja yang menyambungkan sesuatu dengan yang lainnya. Sedangkan *al-war³d* berarti urat leher atau pembuluh darah. Kata *¥ablul war³d* menggambarkan sesuatu yang sangat penting yang ada di tubuh manusia, yaitu pembuluh darah yang mungkin tidak bisa dirasakan kehadirannya karena tidak terlihat oleh manusia itu sendiri meskipun pembuluh darah itu dekat sekali dengan manusia, bahkan menyatu dengan tubuhnya. Demikian juga dengan kedekatan Allah dan kehadiran-Nya melalui pengetahuan-Nya di mana manusia tidak merasakannya. Kata *¥ablul war³d* di ayat ini merupakan suatu kiasan tentang pengetahuan Allah yang melingkupi manusia sampai pada hal-hal yang tersembunyi sekalipun seperti pembuluh darah. Pengetahuan Allah kepada makhluk-Nya meliputi segalanya yang ada pada manusia itu, bahkan sampai bisikan hatinya dan memori yang berada dalam ambang sadarnya. Quraish Shihab menyatakan bahwa kiasan di atas tidak dipahami bahwa Allah menyatu dengan diri manusia, tetapi kedekatan yang dimaksud adalah kedekatan ilmu-Nya. Ada juga ulama yang menyatakan bahwa kedekatan itu dalam bentuk kekuasaan-Nya. Kalau pembuluh darah manusia yang menyalurkan darah yang sangat penting ke seluruh tubuh manusia itu sangat besar perannya bagi kehidupan manusia, maka kuasa Allah jauh lebih besar dari pembuluh darah itu.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menjelaskan dalil akan adanya hari kebangkitan yaitu Dia tidak merasa letih mengerjakan yang pertama kali, tentu lebih mudah bagi-Nya untuk menciptakan kedua kalinya. Pada ayat-ayat berikut ini diterangkan bahwa Allah mengetahui apa yang dibisikkan hati manusia dan tidak ada sesuatu pun yang samar atau tersembunyi bagi-Nya.

Tafsir

(16) Allah menjelaskan bahwa Dia telah menciptakan manusia dan berkuasa penuh untuk menghidupkannya kembali pada hari Kiamat dan Ia tahu pula apa yang dibisikkan oleh hatinya, baik kebaikan maupun kejahatan. Bisikan hati ini (dalam bahasa Arab) dinamakan *¥ad³sun nafsi*. Bisikan hati tidak dimintai pertanggungjawaban kecuali jika dikatakan atau dilakukan.

Allah swt lebih dekat kepada manusia daripada urat lehernya sendiri. Ibnu Mardawaih telah meriwayatkan sebuah hadis dari Abµ Sa‘³d bahwa Nabi saw bersabda:

نَزَلَ اللهُ مِن ابْنِ ادَمَ أَرْبَعَ مَنَازِلَ هُوَاَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الوَرِيْدِ هُوَ يَحُوْلُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَهُوَ اخِذٌ بِنَاصِيَةِ كُلِّ دَابَّةٍ وَهُوَ مَعَهُمْ أَيْنَمَا كَانُوْا. (رواه ابن مردويه)

Allah dekat kepada manusia (putra Adam) dalam empat keadaan; Ia lebih dekat kepada manusia daripada urat lehernya. Ia seolah-olah dinding antara manusia dengan hatinya. Ia memegang setiap binatang pada ubun-ubunnya, dan Ia bersama dengan manusia di mana saja mereka berada. (Riwayat Ibnu Mardawaih)

(17) Allah menerangkan bahwa walaupun Ia mengetahui setiap perbuatan hamba-hamba-Nya, namun Ia memerintahkan dua malaikat untuk mencatat segala ucapan dan perbuatan hamba-hamba-Nya, padahal Ia sendiri lebih dekat dari pada urat leher manusia itu sendiri. Malaikat itu ada di sebelah kanan mencatat kebaikan dan yang satu lagi di sebelah kirinya mencatat kejahatan.

(18) Dalam ayat ini diterangkan bahwa tugas yang dibebankan kepada kedua malaikat itu ialah bahwa tiada satu kata pun yang diucapkan seseorang kecuali di sampingnya malaikat yang mengawasi dan mencatat perbuatan-nya.

Al-¦asan al-Ba¡r³ dalam menafsirkan ayat ini berkata, “Wahai anak-anak Adam, telah disiapkan untuk kamu sebuah daftar dan telah ditugasi malaikat untuk mencatat segala amalanmu, yang satu di sebelah kanan dan yang satu lagi di sebelah kiri. Adapun yang berada di sebelah kananmu ialah yang mencatat kebaikan dan yang satu lagi di kirimu mencatat kejahatan. Oleh karena itu, terserah kepadamu, apakah kamu mau memperkecil atau memperbesar amal atau perbuatan jahatmu, kamu diberi kebebasan dan bertanggung jawab terhadapnya, dan nanti setelah mati, daftar itu ditutup dan digantungkan pada lehermu, masuk bersama-sama engkau ke dalam kubur sampai kamu dibangkitkan pada hari Kiamat, dan ketika itulah Allah akan berfirman:

وَكُلَّ اِنْسَانٍ اَلْزَمْنٰهُ طٰۤىِٕرَهٗ فِيْ عُنُقِهٖۗ وَنُخْرِجُ لَهٗ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ كِتٰبًا يَّلْقٰىهُ مَنْشُوْرًا ﴿١٣﴾ اِقْرَأْ كِتٰبَكَۗ كَفٰى بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيْبًاۗ ﴿١٤﴾

Dan setiap manusia telah Kami kalungkan (catatan) amal perbuatannya di lehernya. Dan pada hari Kiamat Kami keluarkan baginya sebuah kitab dalam keadaan terbuka. “Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghitung atas dirimu.” (al-Isr±'/17: 13-14)

Kemudian al-¦asan al-Ba¡r³ berkata, “Demi Allah, adil benar Tuhan yang menjadikan dirimu sebagai penghisab atas dirimu sendiri.” Abµ Usamah meriwayatkan bahwa Nabi saw bersabda, “Malaikat yang mencatat kebajikan memimpin malaikat yang mencatat kejahatan. Jika manusia berbuat kebajikan, malaikat di sebelah kanan itu mencatat sepuluh kebajikan, tetapi jika manusia berbuat suatu kejahatan, ia berkata kepada yang di

sebelah kiri, 'Tunggu dulu tujuh jam, barangkali ia membaca tasbih memohon ampunan'."

Hadis itu mengandung hikmah karena adanya malaikat di kanan dan kiri manusia mencatat perbuatannya. Allah tidak menciptakan manusia untuk diazab, akan tetapi untuk dididik dan dibersihkan. Setiap penderitaan itu bertujuan untuk meningkatkan daya tahan dan melatih kesabaran. Setiap benda biasanya lebih banyak mengandung kemanfaatan daripada kemudaratan, dan Allah menciptakan manusia dengan tujuan-tujuan yang mulia bagi manusia sendiri. Kebaikan itu yang pokok, sedangkan kejahatan itu datang kemudian. Benda (materi) pokoknya mengandung kemanfaatan sedangkan mudaratnya datang kemudian. Unsur yang empat pun demikian: api, angin, air dan tanah pokoknya untuk kemanfaatan manusia. Kebakaran, angin topan, banjir, dan gempa bumi datangnya kemudian.

Perbuatan yang baik adalah yang pokok bagi manusia, dan kejahatan datang kemudian. Manusia diberi kebebasan dan pertanggungjawaban sepenuhnya dan oleh karena itu, siapa yang berbuat kejahatan janganlah ia mencela kecuali kepada dirinya sendiri.

(19) Setelah adanya keingkaran orang-orang kafir terhadap hari kebangkitan maka dalam ayat ini Allah menolak keingkaran dan kekafiran mereka dengan keterangan bahwa mereka akan meyakini kebenaran firman Allah itu, ketika mereka menghadapi sakaratulmaut dan pada hari Kiamat. Bila telah datang sakaratulmaut, terbukalah kenyataan yang sebenarnya dan timbullah keyakinan akan datangnya hari kebangkitan; sakaratulmaut benar-benar membuka tabir, yang selalu mereka hindari. Sekarang bagi mereka tidak ada tempat berlindung atau pelarian lagi. Dalam hadis yang sahih diterangkan bahwa Nabi Muhammad ketika menghadapi ajalnya bersabda, "*Sub¥±nallah*, Mahasuci Allah, sesungguhnya *sakaratulmaut* ini mengandung kedahsyatan."

(20) Dan ditiupkan sangkakala dengan tiupan yang kedua kalinya. Pertama tiupan hancurnya dunia, kedua tiupan kebangkitan. Selanjutnya tibalah hari Kiamat yang mengandung banyak azab bagi orang-orang kafir. Rasulullah saw bersabda:

كَيْفَ أَنْعَمُ وَصَاحِبُ الْقَرْنِ قَدِ الْتَقَمَ الْقَرْنَ وَحَنَى جَبْهَتَهُ يَنْتَظِرُ مَتَى يُؤْمَرُ أَنْ يَنْفُخَ. قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَاذَا نَقُوْلُ؟ قَالَ: قُوْلُوْا: حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ. (رواه ابن حبان)

Bagaimana aku akan bersenang-senang padahal malaikat pemilik atau peniup sangkakala sudah meletakkan sangkakala di mulutnya, dan menundukkan dahinya menunggu perintah untuk meniup. Para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, apa yang harus kami baca (menghadapi peristiwa yang dahsyat itu)?" Beliau bersabda, "Bacalah: ¦asbunall±hu wa ni'malwak³l*."* (Riwayat Ibnu ¦ibb±n)

(21) Ayat ini menerangkan bahwa tiap-tiap diri akan datang kepada Tuhannya pada hari Kiamat dengan disertai malaikat pengiring dan malaikat penyaksi atas segala amal perbuatannya ketika hidup di dunia.

(22) Allah menegaskan kepada manusia yang ketika hidupnya di dunia penuh dengan kelengahan dalam menghadapi hari Kiamat yang hebat dan dahsyat, "Sesungguhnya manusia berada dalam kelalaian tentang adanya hari Kiamat yang hebat dan dahsyat ini. Allah menyingkapkan dinding dan tabir yang selalu menghalang-halangi pandangannya, sekarang ini ia dapat melihat dengan matanya sendiri, apa yang dahulu selalu ia ingkari.

Pandangan manusia pada hari itu amat tajam, menghilangkan segala keragu-raguan, akan tetapi apa gunanya kesadaran dan keinsafan ini, setelah ia berada di akhirat?" Mestinya kesadaran dan keinsafan mereka miliki dahulu ketika masih berada di dunia.

Kesimpulan

1. Allah yang menciptakan manusia mengetahui segala bisikan hati, dan Dia lebih dekat daripada urat nadi leher manusia itu sendiri.
2. Allah menugaskan dua malaikat untuk mencatat semua perbuatan manusia, yang baik dicatat oleh yang berada di sebelah kanan, dan yang buruk dicatat oleh yang berada di sebelah kiri.
3. *Sakaratulmaut* membuka tabir keyakinan alam gaib yang tadinya diingkari oleh orang-orang kafir.
4. Tiupan sangkakala malaikat Israfil menandai datangnya hari Kiamat.
5. Setiap orang datang menghadapi hisab Allah bersama dengan satu malaikat pengiring dan satu malaikat penyaksi.
6. Timbul kesadaran dan keinsafan pada orang-orang kafir pada hari Kiamat setelah mereka melihat dengan mata sendiri kejadian-kejadian pada hari itu.

PERTENGKARAN ANTARA ORANG KAFIR DENGAN SETAN DI NERAKA JAHANAM

وَقَالَ قَرِينُهُۥ هَٰذَا مَا لَدَيَّ عَتِيدٌ ﴿٢٣﴾ أَلْقِيَا فِي جَهَنَّمَ كُلَّ كَفَّارٍ عَنِيدٍ ﴿٢٤﴾ مَّنَّاعٍ لِّلْخَيْرِ مُعْتَدٍ مُّرِيبٍ ﴿٢٥﴾ ٱلَّذِي جَعَلَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَأَلْقِيَاهُ فِي ٱلْعَذَابِ ٱلشَّدِيدِ ﴿٢٦﴾ قَالَ قَرِينُهُۥ رَبَّنَا مَآ أَطْغَيْتُهُۥ وَلَٰكِن كَانَ فِي ضَلَٰلٍۭ بَعِيدٍ ﴿٢٧﴾ قَالَ لَا تَخْتَصِمُوا۟ لَدَيَّ وَقَدْ قَدَّمْتُ إِلَيْكُم بِٱلْوَعِيدِ ﴿٢٨﴾ مَا يُبَدَّلُ ٱلْقَوْلُ لَدَيَّ وَمَآ أَنَا۠ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٢٩﴾ يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ ٱمْتَلَأْتِ وَتَقُولُ هَلْ مِن مَّزِيدٍ ﴿٣٠﴾

Terjemah

(23) Dan (malaikat) yang menyertainya berkata, "Inilah (catatan perbuatan) yang ada padaku." (24) (Allah berfirman), "Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam neraka Jahanam semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala, (25) yang sangat enggan melakukan kebajikan, melampaui batas dan bersikap ragu-ragu, (26) yang mempersekutukan Allah dengan tuhan lain, maka lemparkanlah dia ke dalam azab yang keras." (27) (Setan) yang menyertainya berkata (pula), "Ya Tuhan kami, aku tidak menyesatkannya tetapi dia sendiri yang berada dalam kesesatan yang jauh. (28) (Allah) berfirman, "Janganlah kamu bertengkar di hadapan-Ku, dan sungguh, dahulu Aku telah memberikan ancaman kepadamu. (29) Keputusan-Ku tidak dapat diubah dan Aku tidak menzalimi hamba-hamba-Ku." (30) (Ingatlah) pada hari (ketika) Kami bertanya kepada Jahanam, "Apakah kamu sudah penuh?" Ia menjawab, "Masih adakah tambahan?"

Kosakata:

1. *'At³d* عَتِيْدٌ (Q±f/50: 23)

Berasal dari kata *'itad*, yang bermakna menyimpan atau menyediakan sesuatu sebelum sesuatu itu dibutuhkan sebagai persiapan. *Al-'at³d* bermakna menyiapkan atau yang disiapkan seperti pada ayat ini. Ada ulama yang berpendapat bahwa Raqib dan 'Atid adalah pengawas yang selalu hadir bagi manusia. Ada juga ulama yang memahami 'Atid sebagai nama malaikat yang mencatat perbuatan buruk manusia, sedangkan Raqib adalah malaikat yang mencatat perbuatan baik manusia. Kedua makna ini bisa digabung sehingga berfungsi sebagai dua malaikat pengawas yang selalu hadir bersama manusia.

2. *Al-‘An³d* العَنِيْد (Q±f/50: 24)

Al-‘An³d artinya orang yang mengagumi dirinya atau sombong dan orang yang selalu menentang kebenaran dan keras kepala. Sifat orang kafir yang digambarkan sebagai keras kepala merupakan dampak buruk dari kekafiran. Penolakan terhadap kebenaran yang ada di hadapannya menjadikan mereka bersifat keras kepala. Sifat keras kepala menyebabkan ia enggan melakukan kebajikan, sehingga akhirnya ia menjadi orang yang aniaya terhadap orang lain dengan mencegah mereka melakukan kebajikan dan aniaya terhadap dirinya sendiri dengan kekafirannya kepada Allah dan rasul-Nya.

3. *Mur³b* مُرِيْبٍ (Q±f/50: 25)

Asal katanya adalah *ar-raib*, artinya menyangka sesuatu dengan sesuatu hal yang lain atau meragukan sesuatu. Ayat ini menjelaskan sikap orang-orang kafir yang telah dijelaskan pada ayat sebelumnya (Q±f/50: 24) bahwa mereka bersikap keras kepala dan aniaya terhadap orang lain dengan cara menghalangi manusia menerima kebenaran dan berbuat kebajikan dengan jalan menanamkan keraguan pada hati mereka. Orang-orang yang bersikap seperti ini akan diazab Allah di akhirat dan dimasukkan ke api neraka.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menerangkan keadaan pada hari Kiamat di mana setiap orang dihadirkan di Padang Mahsyar untuk diadili sesuai dengan isi kitab catatan amalnya. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menjelaskan apa yang terjadi selanjutnya dan dialog yang terjadi antara penghuni neraka Jahanam itu.

Tafsir

(23) Malaikat yang menyertai dia berkata, “Inilah anak Adam yang diserahkan kepadaku untuk mengawasinya, sekarang telah aku hadirkan dia beserta kitab amalnya agar dia diadili oleh Tuhan seadil-adilnya.”

(24-26) Allah berfirman kepada dua malaikat yang menggiring dan menyaksikan, “Agar mereka berdua melemparkan ke dalam neraka semua orang kafir yang sangat ingkar dan keras kepala, yaitu orang-orang yang sangat menghalangi kebajikan, menolak kewajiban-kewajiban yang diserahkan kepada mereka, yang melanggar batas-batas norma pergaulan dengan melakukan kezaliman, dan penuh dengan keraguan tentang adanya Allah dan kebenaran agamanya. Mereka yang mempersekutukan Allah dengan menyembah selain Allah, dilemparkan ke dalam api neraka yang azabnya pedih sekali.

(27) Setan yang menyertai orang kafir menolak tuduhan bahwa dialah yang menyesatkan dari jalan yang benar dengan mengatakan, “Ya Tuhan

kami, aku tidak menyesatkannya, akan tetapi dia sendiri yang selalu berada dalam kesesatan yang jauh sekali."

(28) Allah berfirman kepada manusia dan setan yang menyesatkannya agar mereka tidak bertengkar di hadapan Allah, karena Dia telah cukup memberi petunjuk dengan wahyu, al-Kitab, kepada para rasul, disertai dengan hujjah-hujjah yang nyata dan telah memberi ancaman kepadanya."

(29) Keputusan-keputusan yang telah ditetapkan Allah dan ancaman terhadap orang kafir dengan azab yang kekal dalam api neraka tidak dapat diubah lagi. Allah sama sekali tidak akan menganiaya siapa pun, atau meng-azab orang tanpa kesalahan, atau mengganti seseorang yang diazab dengan orang lain, dan sebagainya.

(30) Nabi Muhammad diperintahkan Allah untuk memberi peringatan kepada kaumnya pada hari Allah akan berfirman kepada neraka Jahanam, "Apakah kamu sudah penuh?" Neraka Jahanam menjawab bahwa ia belum penuh dan boleh ditambah lagi.

Ayat 30 ini menunjukkan betapa luas dan dalamnya neraka Jahanam. Jin dan manusia dilemparkan ke dalamnya sekelompok demi sekelompok sehingga penuh sesak.

Percakapan dan tanya jawab ini dikemukakan secara tamsil agar lebih mudah ditanggapi dan agar lebih jelas gambaran peristiwanya.

Ibnu 'Abb±s dalam menafsirkan ayat ini menerangkan bahwa Allah telah bersumpah dalam ayat:

لَمَنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ لَاَمْلَئَنَّ جَهَنَّمَ مِنْكُمْ اَجْمَعِيْنَ

Sesungguhnya barang siapa di antara mereka ada yang mengikutimu, pasti akan Aku isi neraka Jahanam dengan kamu semua. (al-A'r±f/7: 18)

Kesimpulan

1. Allah memerintahkan kepada malaikat agar melemparkan ke neraka orang-orang yang ingkar dan keras kepala, yang sangat menghalangi kebajikan, melanggar batas lagi ragu-ragu, dan yang menyembah selain Allah.
2. Dalam neraka Jahanam terjadi pertengkaran antara setan dan manusia yang disesatkannya.
3. Allah melarang mereka mengadakan pertengkaran karena di dunia mereka telah cukup diberi peringatan.
4. Keputusan Allah tidak dapat diubah lagi dan Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Nya.
5. Neraka Jahanam akan penuh dengan jin dan manusia yang durhaka.

BALASAN TERHADAP AMAL BAIK

وَأُزْلِفَتِ الْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِيْنَ غَيْرَ بَعِيْدٍ ﴿٣١﴾ هٰذَا مَا تُوْعَدُوْنَ لِكُلِّ اَوَّابٍ حَفِيْظٍۚ ﴿٣٢﴾ مَنْ خَشِيَ الرَّحْمٰنَ بِالْغَيْبِ وَجَاۤءَ بِقَلْبٍ مُّنِيْبٍۙ ﴿٣٣﴾ ادْخُلُوْهَا بِسَلٰمٍ ۗذٰلِكَ يَوْمُ الْخُلُوْدِ ﴿٣٤﴾ لَهُمْ مَّا يَشَاۤءُوْنَ فِيْهَا وَلَدَيْنَا مَزِيْدٌ ﴿٣٥﴾

Terjemah

(31) Sedangkan surga didekatkan kepada orang-orang yang bertakwa pada tempat yang tidak jauh (dari mereka) (32) (Kepada mereka dikatakan), "Inilah nikmat yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) kepada setiap hamba yang senantiasa bertobat (kepada Allah) dan memelihara (semua peraturan- peraturan-Nya). (33) (Yaitu) orang yang takut kepada Allah Yang Maha Pengasih sekalipun tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertobat, (34) masuklah (ke dalam surga) dengan aman dan damai. Itulah hari yang abadi." (35) Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki, dan pada Kami ada tambahannya.

Kosakata:

1. *Wa Uzlifat* وَأُزْلِفَتْ (Q±f/50: 31)

Kata *uzlifat* adalah *fi'il m±«i* (kata kerja lampau) yang mengikuti pola *majhµl (pasif).* Pola aktifnya adalah *azlafa-yuzlifu.* Kata *azlafa* terbentuk dari kata *zalafa* yang berarti maju dan mendekat. Lalu kata ini ditambah *hamzah qa¯'i* di awal menjadi *azlafa.* Penambahan ini mengubahnya dari *intransitif* menjadi *transitif* (membutuhkan objek), dan artinya adalah mendekatkan. Darinya diambil kata *zulfah* yang berarti kedudukan. Darinya diambil kata *zulafan* yang berarti bagian permulaan, sebagaimana dalam firman Allah, *"Dan dirikanlah salat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam."* (Hµd/11: 114) Maksud kata *uzlifat* di sini adalah didekatkan.

2. *Bi-qalbin Mun³bin* بِقَلْبٍ مُنِيْبٍ (Q±f/50: 33)

Kata *qalb* berarti hati, sedangkan kata *mun³b* adalah *isim f±'il* dari kata *an±ba-yun³bu-in±batan.* Kata dasarnya adalah *n±ba-yanµbu-nauban* yang memiliki beberapa akar makna, yaitu turun atau terjadi, kembali, dan menggantikan. Kata *naibah* berarti berbagai kebutuhan dan kejadian yang terjadi pada manusia. Hujan yang lebat disebut *al-mun³b.* Lebah juga disebut *an-nµbu* karena ia selalu kembali ke sarangnya. Kalimat *n±ban³ ful±n* berarti fulan menggantikan kedudukanku. Dan yang menjadi akar makna dari kata *mun³b* di sini adalah kembali. Di dalam Al-Qur'an kata *an±ba* dengan

berbagai bentuk derivasinya disebut sebanyak delapan belas kali, dan keseluruhannya bermakna 'kembali kepada Allah dengan bertobat'.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menerangkan pertengkaran antara setan dan orang yang disesatkannya, Allah swt melarang mereka melakukan pertengkaran itu karena sama sekali tidak ada faedahnya sebab mereka di dunia telah cukup diberi peringatan. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menjelaskan hal ihwal kaum mukminin yang bertakwa, sesuai dengan sunatullah dan sunah para rasul dan dalam menyampaikan seruan agama itu selalu mempergunakan dua cara, yaitu *targ³b* dan *tarh³b*, kabar gembira dan peringatan yang menakutkan atau sebaliknya.

Tafsir

(31) Ayat ini menerangkan bahwa orang-orang yang bertakwa berada di depan surga. Mereka melihat segala macam kenikmatan dan kegembiraan yang telah dijanjikan Allah kepada mereka dalam Al-Qur'an, segala macam kenikmatan dan kelezatan tidak ada habisnya, bahkan kekal selama-lamanya. Semua itu sebagai penghargaan kepada orang-orang yang bertakwa.

(32) Ayat ini menerangkan ketika orang-orang bertakwa berada di depan surga, malaikat berkata kepada mereka: bahwa yang di depan mereka adalah kenikmatan yang telah dijanjikan oleh Tuhan kepada mereka dengan perantaraan para rasul-Nya dan tertulis dalam kitab-kitab-Nya yaitu kepada setiap hamba Allah yang selalu kembali dengan bertobat kepada Allah. Mereka selalu memohon ampunan atas dosa-dosanya dan mereka selalu berusaha untuk memelihara semua peraturan-peraturan-Nya.

(33) Mereka takut kepada Allah Yang Maha Pemurah, sedangkan Dia tidak terlihat oleh mereka, dan mereka menghadap ke hadirat Allah dengan hati yang bertobat dan tunduk kepada-Nya.

(34) Para malaikat berkata kepada mereka dengan penuh penghormatan bahwa mereka dipersilakan masuk ke dalam surga itu dengan aman dan sentosa. Ayat ini menjelaskan kepada orang-orang yang dipersilakan memasuki surga itu bahwa hari tersebut adalah kekal abadi, itulah tempat kediaman yang langgeng. Mereka tidak akan mati atau pindah dari surga.

(35) Ayat ini mengungkapkan bahwa bagi mereka di dalam surga itu disediakan kenikmatan apa saja yang mereka ingini, kenikmatan yang belum pernah mereka lihat dengan mata, belum pernah mereka dengar dengan telinga dan belum pernah mereka bayangkan dalam hati, dan di samping kenikmatan yang tidak terkira itu, ada lagi tambahan dari Allah yaitu dapat melihat wajah Allah yang merupakan puncak dari segala kenikmatan seperti dalam firman-Nya:

Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah). (Yµnus/10: 26)

Kesimpulan

1. Di Padang Mahsyar surga didekatkan kepada orang-orang yang bertakwa sehingga mereka dapat melihatnya.
2. Mereka mendapat sambutan yang penuh penghormatan dari para malaikat.
3. Sifat-sifat orang yang akan masuk surga itu ialah selalu bertobat kepada Allah, memelihara batas-batas peraturan agama-Nya, takut kepada Allah yang tidak terlihat oleh mata, menghadap kepada-Nya dengan hati yang tunduk dan bertobat.
4. Para malaikat mempersilakan mereka masuk surga untuk menjadi tempat kediaman yang kekal abadi, penuh dengan kenikmatan yang mereka inginkan dan kenikmatan tambahan yaitu melihat Allah.

ANCAMAN TERHADAP ORANG YANG MENGINGKARI HARI KEBANGKITAN

وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِّنْ قَرْنٍ هُمْ أَشَدُّ مِنْهُمْ بَطْشًا فَنَقَّبُوْا فِى الْبِلَادِۗ هَلْ مِنْ مَّحِيْصٍ ﴿٣٦﴾ إِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَذِكْرٰى لِمَنْ كَانَ لَهٗ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيْدٌ ﴿٣٧﴾ وَلَقَدْ خَلَقْنَا السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِيْ سِتَّةِ أَيَّامٍۖ وَّمَا مَسَّنَا مِنْ لُّغُوْبٍ ﴿٣٨﴾ فَاصْبِرْ عَلٰى مَا يَقُوْلُوْنَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوْبِۚ ﴿٣٩﴾ وَمِنَ الَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَأَدْبَارَ السُّجُوْدِ ﴿٤٠﴾ وَاسْتَمِعْ يَوْمَ يُنَادِ الْمُنَادِ مِنْ مَّكَانٍ قَرِيْبٍ ﴿٤١﴾ يَّوْمَ يَسْمَعُوْنَ الصَّيْحَةَ بِالْحَقِّۗ ذٰلِكَ يَوْمُ الْخُرُوْجِ ﴿٤٢﴾ إِنَّا نَحْنُ نُحْيٖ وَنُمِيْتُ وَإِلَيْنَا الْمَصِيْرُ ﴿٤٣﴾ يَوْمَ تَشَقَّقُ الْأَرْضُ عَنْهُمْ سِرَاعًاۗ ذٰلِكَ حَشْرٌ عَلَيْنَا يَسِيْرٌ ﴿٤٤﴾ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُوْلُوْنَ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِجَبَّارٍۗ فَذَكِّرْ بِالْقُرْاٰنِ مَنْ يَّخَافُ وَعِيْدِ ﴿٤٥﴾

Terjemah

(36) Dan betapa banyak umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka, (padahal) mereka lebih hebat kekuatannya daripada mereka (umat yang belakangan) ini. Mereka pernah menjelajah di beberapa negeri. Adakah tempat pelarian (dari kebinasaan bagi mereka)? (37) Sungguh, pada yang demikian itu pasti terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang

menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya. (38) Dan sungguh, Kami telah menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara ke duanya dalam enam masa, dan Kami tidak merasa letih sedikit pun. (39) Maka bersabarlah engkau (Muhammad) terhadap apa yang mereka katakan dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu sebelum matahari terbit dan sebelum terbenam. (40) Dan bertasbihlah kepada-Nya pada malam hari dan setiap selesai salat. (41) Dan dengarkanlah (seruan) pada hari (ketika) penyeru (malaikat) menyeru dari tempat yang dekat. (42) (Yaitu) pada hari (ketika)mereka mendengar suara dahsyat dengan sebenarnya. Itulah hari keluar (dari kubur). (43) Sungguh, Kami yang menghidupkan dan mematikan dan kepada Kami tempat kembali (semua makhluk). (44) (Yaitu) pada hari (ketika) bumi terbelah, mereka keluar dengan cepat. Yang demikian itu adalah pengumpulan yang mudah bagi Kami. (45) Kami lebih mengetahui tentang apa yang mereka katakan, dan engkau (Muhammad) bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka. Maka berilah peringatan dengan Al-Qur'an kepada siapa pun yang takut kepada ancaman-Ku.

Kosakata:

1. *Ma¥³¡* مَحِيْصٍ (Q±f/50: 36)

Kata *ma¥³¡* adalah *isim mak±n* (kata benda tempat) dari kata *¥±¡a-ya¥³¡u-¥ai¡an* yang berarti menjauh dari sesuatu. Kalimat *¥±¡a al-farsu* berarti kuda itu melarikan diri. Jadi, yang dimaksud dengan kata *ma¥i¡* di sini adalah tempat berlari. Al-Qur'an menggunakan kata ini sebanyak lima kali, dan seluruhnya menunjukkan arti yang sama, yaitu tempat berlari dari azab Allah.

2. *Lugµb* لُغُوْبٍ (Q±f/50: 38)

Kata *lugµb* adalah kata jadian yang terbentuk dari kata *lagaba-yalgabu-lugµban* yang berarti “letih”. Darinya diambil kata *kal±m lagb* yang berarti “ucapan yang tidak benar dan tidak bertujuan.” Disebut demikian karena ucapan itu hanya membuat letih empunya. Al-Qur'an menggunakan kata ini sebanyak dua kali, dan pada konteks ayat ini, Allah menjelaskan bahwa Dia tidak pernah merasakan letih pada waktu menciptakan alam semesta.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah memberikan gambaran kepada orang-orang beriman dengan akan datangnya balasan yang penuh dengan kenikmatan. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah memberikan peringatan tentang adanya azab di dunia yang dapat dilihat dan disaksikan dalam sejarah orang-orang yang dahulu, yang mendustakan para rasul yang menyeru mereka kepada agama tauhid. Umat-umat dahulu jika dibandingkan kekuatan fisiknya, jauh lebih kokoh daripada umat sekarang. Mereka yang

telah dibinasakan itu pernah menjelajahi beberapa negeri, akan tetapi kekuatan dan keangkuhan mereka tidak dapat menolak datangnya azab Allah. Semestinya bagi orang yang mempunyai akal atau menggunakan pendengaran, peristiwa itu menjadi peringatan yang membawa kepada kesadaran.

Tafsir

(36) Allah menjelaskan bahwa banyak sekali di antara umat manusia sebelum Nabi Muhammad seperti kaum 'Ad, Samud, Tubba', dan lain-lain, tubuh dan kekuatan fisik mereka jauh lebih kuat daripada manusia sekarang. Mereka telah menjelajahi beberapa negeri, melaksanakan berbagai usaha untuk mencari rezeki dan menumpuk kekayaan dengan segala macam kecerdikan, tetapi ternyata mereka tidak dapat menghindarkan diri dari azab Allah. Mereka semuanya telah binasa akibat kekufuran kepada Allah dan pembangkangan terhadap seruan para rasul-Nya. Apakah mereka itu dapat lolos atau dapat menghindarkan diri dari kebinasaan itu?

(37) Ayat ini menjelaskan bahwa sesungguhnya dalam peristiwa azab ditimpakan kepada mereka benar-benar terdapat peringatan yang sangat jelas bagi mereka yang menggunakan akalnya yang sehat atau menggunakan pandangannya, sambil menyaksikan fakta-fakta kenyataannya sehingga timbul kesadaran dan keinginan mawas diri.

(38) Dalam ayat ini Allah mengemukakan dalil atas kekuasaan-Nya yaitu bahwa Dia telah menciptakan langit dan bumi dan segala yang berada di antara keduanya dalam enam masa, dan dalam menciptakan benda-benda yang besar yang penuh dengan berbagai keajaiban itu. Dia sama sekali tidak menjadi letih dan lemah. Sebaiknya manusia menjadikan alam kosmos itu untuk bahan pemikiran dan *tafakur* tentang keindahan dan kesempurna-annya, agar dijadikan media perantaraan untuk mengenal keagungan penciptanya. Dengan ayat ini, Allah menyatakan kesalahan anggapan orang-orang Yahudi yang mengatakan bahwa Allah telah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari dimulai dengan hari Ahad dan diakhiri dengan hari Jumat dan istirahat pada hari Sabtu, lalu berbaring di atas 'Arasy singgasana-Nya karena merasa letih. Maka Allah membantah anggapan itu dengan pen-jelasan bahwa Dia tidak merasakan keletihan sedikit pun. Mahasuci Allah dari segala sifat kekurangan atau kelemahan. Ayat ini sejalan dengan ayat berikut:

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللّٰهَ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَلَمْ يَعْيَ بِخَلْقِهِنَّ بِقٰدِرٍ عَلٰٓى
اَنْ يُّحْيِ َۧ الْمَوْتٰى ۗ بَلٰٓى اِنَّهٗ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Dan tidakkah mereka memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi dan Dia tidak merasa payah karena mencipta-

kannya, dan Dia kuasa menghidupkan yang mati? Begitulah; sungguh, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. (al-A¥q±f/46: 33)

(39) Allah memerintahkan Nabi-Nya agar tetap sabar atas ucapan orang musyrik yang mengingkari hari kebangkitan. Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dalam masa yang tidak singkat itu tanpa kelemahan dan keletihan, tentu akan kuasa pula untuk membangkitkan mereka pada hari Kiamat dan membalas dengan perbuatan mereka masing-masing yang baik dengan pahala, yang buruk dengan siksa. Hal itu bukanlah suatu yang mustahil bagi Allah.

Allah memerintahkan Nabi-Nya agar menyucikan Dia dengan tasbih sambil memuji-Nya pada waktu-waktu yang telah ditentukan, terutama pada waktu-waktu salat, yaitu sebelum terbit dan sebelum terbenamnya matahari.

(40) Ayat ini memerintahkan Nabi-Nya, agar bertasbih kepada-Nya di malam hari dan setiap selesai salat, Ibnu ‘Abb±s menafsirkan ayat ini dan berkata bahwa salat sebelum terbit matahari ialah salat Subuh, dan sebelum terbenam matahari mencakup salat ¨uhur dan Asar, salat di malam hari mencakup salat Magrib dan Isya, dan setiap selesai salat mencakup salat *ba‘diyah*. Dalam hadis riwayat al-Bukh±r³ dari Ibnu ‘Abb±s, dijelaskan bahwa Nabi saw diperintahkan untuk bertasbih setelah selesai salat apa saja. Dan dalam hadis riwayat Muslim, diterangkan bilangan tasbih (*Sub¥±nall±h*) sebanyak 33 kali, tahmid *(al-¦amdulill±h)* 33 kali, dan *takbir (All±hu Akbar)* 33 kali, dan digenapkan 100 kali dengan bacaan “*L± il±ha illall±h wa¥dahµ l± syar³kalah, lahul mulku wa lahul ¥amdu yu¥y³ wa yum³tu wa huwa ‘al± kulli syai'in qad³r*”. Semua itu dibaca tiap-tiap selesai salat.

(41) Dalam ayat ini, Allah memerintahkan kepada Nabi-Nya agar mendengarkan seruan malaikat (Jibril) pada hari Kiamat. Seruan tersebut dilakukan dari tempat yang dekat sehingga dapat didengar oleh sekalian makhluk, “Agar mereka berkumpul untuk dihisab (di Padang Mahsyar).” Lalu mereka keluar semuanya dari kuburnya masing-masing dan datang menghadap kehadiran Allah seperti belalang yang bertaburan.

(42) Ayat ini menerangkan bahwa pada hari mereka mendengar suara dahsyat yang kedua kalinya, itulah hari mereka keluar dari kuburnya.

Menurut kajian ilmiah, alam semesta dimulai oleh suatu ledakan hebat dan dikenal dengan nama *Big Bang*. Mulai dari sini, alam kemudian berkembang meluas sampai kini. Para peneliti mengatakan, apabila perluasan alam semesta telah berkembang sampai pada tingkat tertentu dan berhenti, maka alam semesta akan hancur. Salah satu penyebab berhentinya perluasan adalah tidak bekerjanya gaya tarik-menarik antar benda langit, karena jarak yang terlalu jauh satu sama lain.

Dipercaya bahwa pengembangan alam semesta akan berakhir dengan peledakan dalam suhu yang amat tinggi. Kejadian ini diberi nama *Big Crunch*. Peledakan ini disusul oleh akhir dari semua bentuk kehidupan.

Alam semesta akan menghilang. Semua benda alam yang dapat kita lihat, dan yang tidak dapat kita lihat karena sangat jauh dari bumi, akan menciut, sampai dengan hanya sebesar proton.

Proses peledakan alam semesta menyebabkan timbulnya energi negatif, yang dapat menyebabkan kondisi alam menjadi tidak stabil, dan akhirnya hancur. Diduga bahwa akhir ini akan terjadi tidak dalam waktu "yang tidak terlalu lama" dari sekarang, mengingat saat ini kita sudah berada di pertengahan siklus umur alam semesta.

Diperkirakan perluasan alam semesta akan berhenti pada saat luas alam semesta mencapai luas 50 juta kali dari apa yang ada saat ini. Atau dengan kata lain, sekitar 7,5 x 10^{17} tahun dari saat ini.

Berdasarkan teori *Big Crunch*, maka kehancuran alam semesta dimulai dengan perlahan, dan secara bertahap akan semakin cepat, hingga akhirnya mencapai kecepatan yang sangat tinggi. Pada akhir proses, maka alam semesta akan mengalami suatu tekanan dan suhu yang tidak terhingga, dan akan berada dalam ukuran yang sangat kecil. Teori yang muncul dalam konsep ini ternyata hampir mirip dengan penjelasan Al-Quran.

يَوْمَ نَطْوِى السَّمَاۤءَ كَطَيِّ السِّجِلِّ لِلْكُتُبِۗ كَمَا بَدَأْنَآ اَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيْدُهٗۗ وَعْدًا عَلَيْنَاۗ اِنَّا كُنَّا فٰعِلِيْنَ

Pada hari Kami melipat langit bagaikan melipat lembaran buku-buku. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan Kami yang pertama Kami akan mengulanginya. Suatu janji atas diri Kami sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya. (al-Anbiy±'/21: 104)

وَمَا قَدَرُوا اللّٰهَ حَقَّ قَدْرِهٖۖ وَالْاَرْضُ جَمِيْعًا قَبْضَتُهٗ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ وَالسَّمٰوٰتُ مَطْوِيّٰتٌۢ بِيَمِيْنِهٖۗ سُبْحٰنَهٗ وَتَعٰلٰى عَمَّا يُشْرِكُوْنَ

Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat, dan langit terlipat dengan tangan kanan-Nya. Mahasuci dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan. (az-Zumar/39: 67)

Setelah peledakan, dan alam semesta akan menjadi hanya sebesar proton, apa yang akan terjadi? Siapa yang tahu? Alam Semesta akan terus berputar pada siklus *Big Bang* dan *Big Crunch* sepanjang masa? Atau, *Big Crunch* akan menjadi akhir dari semuanya. Apabila suatu alam semesta yang baru akan terbentuk, maka alam ini tidak akan mempunyai kenangan terhadap

alam semesta sebelumnya. Ia akan berkembang tanpa harus mengetahui dan bergantung pada apa yang terjadi sebelumnya.

(43) Dalam ayat ini ditegaskan bahwa sesungguhnya Allah-lah yang menghidupkan manusia di dunia dan mematikan mereka ketika tiba ajalnya masing-masing, dan hanya Allah-lah tempat kembali semua makhluk untuk menerima balasan amalnya.

(44) Ayat ini mengungkapkan hari-hari ketika bumi terbelah, sehingga tampak keluar semua isi kubur dengan cepat dari celah-celahnya sebagaimana yang diinformasikan Surah az-Zalzalah ayat 1-2:

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ﴿١﴾ وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا ﴿٢﴾

Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat, dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya. (az-Zalzalah/99: 1-2)

Yang demikian itu adalah pengumpulan yang mudah bagi Allah tanpa kesulitan sedikit pun.

(45) Dalam ayat ini, Allah memerintahkan Nabi-Nya agar tetap sabar. Allah lebih mengetahui apa yang diucapkan oleh orang-orang musyrik tentang keingkaran mereka terhadap kerasulan Muhammad saw dan tentang sikap mereka yang mendustakan ayat-ayat Allah, terlebih-lebih keingkaran mereka tentang adanya hari kebangkitan. Maka Allah memerintahkan Nabi-Nya berlaku sabar, sebab beliau tidak ditugaskan untuk mengadakan paksaan kepada mereka, tugasnya hanya sekadar menyampaikan seruan dan risalah saja dan Allah-lah yang menghisab mereka. Walaupun demikian, Nabi juga harus melangsungkan dakwahnya sebagai tugasnya yang pokok. Oleh karena itu, Allah tetap pula memerintahkan kepada Nabi-Nya agar memberikan peringatan dengan Al-Qur'an kepada orang yang takut akan ancaman Allah, karena memang hanya mereka saja yang mengambil manfaat dari peringatan Allah itu sesuai dengan firman-Nya:

ذٰلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِيْ وَخَافَ وَعِيْدِ

Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (menghadap) ke hadirat-Ku dan takut akan ancaman-Ku." (Ibr±h³m/14: 14)

Kesimpulan

1. Orang-orang musyrik yang mengingkari kerasulan Muhammad saw dan hari kebangkitan seharusnya mengambil pelajaran dari umat-umat sebelum mereka yang badan dan kekuatan fisik mereka lebih kuat, tetapi ternyata dibinasakan semua oleh Allah.

2. Setiap peristiwa yang besar dan bersejarah hendaknya menjadi bahan pemikiran dan tafakur bagi mereka yang berakal sehat agar dijadikan pelajaran yang menimbulkan kesadaran dan keinginan untuk mawas diri.
3. Allah menciptakan langit dan bumi, dan apa yang ada di antaranya dalam masa yang singkat, tanpa lelah dan letih.
4. Nabi diperintahkan untuk bertasbih setelah selesai salat.
5. Allah memerintahkan kepada Nabi-Nya agar terus memberikan peringatan dengan Al-Qur'an kepada orang-orang yang takut akan ancaman Allah dan azab-Nya.

P E N U T U P

Sebagaimana halnya surah-surah Makkiyyah pada umumnya, Surah Q±f mengemukakan hal-hal yang berhubungan dengan kebangkitan, surga, dan neraka. Surah ini juga mengemukakan bahwa keingkaran orang-orang kafir kepada Nabi adalah wajar, karena rasul-rasul dahulu juga diingkari dan didustakan oleh umat-umatnya.

SURAH Aª-ªĀRIYĀT

PENGANTAR

Surah a©-ª±riy±t terdiri dari 60 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah, diturunkan sesudah Surah al-A¥q±f.

Nama *a©-ª±riy±t* diambil dari kata *a©-©±riy±t* yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Allah bersumpah dengan angin, mega, bahtera, dan malaikat, yang menjadi sumber kesejahteraan dan pembawa kemakmuran. Hal ini mengisyaratkan inayah Allah kepada hamba-hamba-Nya.

Pokok-pokok Isinya:

1. *Keimanan:*
   Bagaimana keadaan orang-orang yang beriman di dalam surga sebagai balasan atas ketaatan dan ketakwaan mereka; manusia dan jin diciptakan Allah untuk beribadah kepada-Nya; Allah sebagai Maha Pemberi rezeki; neraka sebagai balasan bagi orang-orang kafir.
2. *Hukum-hukum:*
   Larangan mempersekutukan Allah dengan suatu apa pun; perintah berpaling dari orang-orang musyrik yang berkepala batu dan memberikan peringatan dan pelajaran kepada orang-orang mukmin; pada harta kekayaan seseorang terdapat hak orang miskin.
3. *Kisah-kisah:*
   Ibrahim dengan malaikat yang datang ke rumahnya; Musa dengan Fir‘aun; kaum ‘Ad dan Samud; Nuh dengan kaumnya.
4. *Lain-lain:*
   Segala sesuatu diciptakan Allah berpasang-pasangan; pada diri manusia sendiri terdapat tanda-tanda kebesaran Allah.

HUBUNGAN SURAH QĀF DENGAN SURAH Aª-ªĀRIYĀT

1. Dalam Surah Q±f disebutkan hal-hal mengenai hari kebangkitan, pembalasan, surga dan neraka, sedangkan Surah a©-ª±riy±t dimulai dengan menerangkan bahwa semua itu adalah benar dan pembalasan pada hari Kiamat itu benar-benar akan terlaksana.
2. Dalam Surah Q±f disebutkan secara sepintas lalu tentang pembinasaan umat-umat dahulu yang mendustakan rasul-rasul, sedangkan dalam Surah a©-ª±riy±t diterangkan juga kepada mereka, tetapi dengan agak terperinci.

SURAH Aª-ªĀRIYĀT

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

PENEGASAN TENTANG HARI KEBANGKITAN

وَالذّٰرِيٰتِ ذَرْوًاۙ ﴿١﴾ فَالْحٰمِلٰتِ وِقْرًاۙ ﴿٢﴾ فَالْجٰرِيٰتِ يُسْرًاۙ ﴿٣﴾ فَالْمُقَسِّمٰتِ اَمْرًاۙ ﴿٤﴾ اِنَّمَا تُوْعَدُوْنَ لَصَادِقٌۙ ﴿٥﴾ وَّاِنَّ الدِّيْنَ لَوَاقِعٌۗ ﴿٦﴾ وَالسَّمَاۤءِ ذَاتِ الْحُبُكِۙ ﴿٧﴾ اِنَّكُمْ لَفِيْ قَوْلٍ مُّخْتَلِفٍۙ ﴿٨﴾ يُّؤْفَكُ عَنْهُ مَنْ اُفِكَۗ ﴿٩﴾ قُتِلَ الْخَرّٰصُوْنَۙ ﴿١٠﴾ الَّذِيْنَ هُمْ فِيْ غَمْرَةٍ سَاهُوْنَۙ ﴿١١﴾ يَسْـَٔلُوْنَ اَيَّانَ يَوْمُ الدِّيْنِۗ ﴿١٢﴾ يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارِ يُفْتَنُوْنَ ﴿١٣﴾ ذُوْقُوْا فِتْنَتَكُمْۗ هٰذَا الَّذِيْ كُنْتُمْ بِهٖ تَسْتَعْجِلُوْنَ ﴿١٤﴾

Terjemah

(1) Demi (angin) yang menerbangkan debu, (2) dan awan yang mengandung (hujan), (3) dan (kapal-kapal) yang berlayar dengan mudah, (4) dan (malaikat-malaikat) yang membagi-bagi urusan, (5) sungguh, apa yang dijanjikan kepadamu pasti benar, (6) dan sungguh, (hari) pembalasan pasti terjadi. (7) Demi langit yang mempunyai jalan-jalan, (8) sungguh, kamu benar-benar dalam keadaan berbeda-beda pendapat, (9) dipalingkan darinya (Al-Qur'an dan rasul) orang yang dipalingkan. (10) Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta, (11) (yaitu) orang-orang yang terbenam dalam kebodohan dan kelalaian, (12) mereka bertanya, "Kapankah hari pembalasan itu?" (13) (Hari pembalasan itu ialah) pada hari (ketika) mereka diazab di dalam api neraka. (14) (Dikatakan kepada mereka), "Rasakanlah azabmu ini. Inilah azab yang dahulu kamu minta agar disegerakan."

Kosakata:

1. *ª±til-¥ubuk* ذَاتِ الْحُبُكِ (a©-ª±riy±t/51: 7)

Kata *©±t* berarti *yang memiliki.* Sedangkan kata *al-¥ubuk* jamak dari kata *al-¥abku* dan *al-¥abikah,* sebuah kata jadian dari *¥abaka-ya¥buku-¥abkan.* Kata *¥abaka* memiliki akar makna "mengencangkan jalinan." Kain yang ditenun dengan rapat dan padat disebut *ma¥bµk.* Darinya diambil kata *¥abikah* yang berarti jalur-jalur di atas pasir akibat angin yang bergerak di atasnya. Inilah akar makna kata yang sedang ditafsirkan ini. Ada beberapa

riwayat pendapat mengenai makna kata *al-¥ubuk* ini. Menurut Ibnu 'Abbas, artinya adalah "yang memiliki keindahan kemegahan, keelokan, dan kokoh." Demikian pula pendapat Muj±hid, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Abu Malik, dan lain-lain. Namun, menurut a«-¬a¥¥±k dan al-Minhal bin 'Amr, kata *¥ubuk* berarti garis-garis di atas pasir yang terkena angin. Pada hakikatnya kedua pendapat ini tidak bertentangan, karena kedua sifat ini bisa dikompromikan.

2. *Al-Kharr±¡µn* الْخَرَّاصُوْنَ (a©-ª±riy±t/51: 10)

Kata *al-kharr±¡µn* adalah bentuk *mub±lagah* (melebih-melebihkan/ hiperbola) dari kata *al-kh±ri¡, isim f±'il* yang terbentuk dari kata *khara¡a-yakhru¡u-khar¡an.* Kata *khara¡a* memiliki akar makna "menduga-menduga apa yang tidak diyakininya." Kalimat *khara¡at-tamar* berarti menaksir kematangan kurma kering. Menaksir kurma disebut *khar¡un* karena tindakan ini dilakukan atas dasar dugaan, bukan pengetahuan pasti. Selanjutnya kebohongan disebut dengan kata *khar¡un* karena di dalam dusta itu terdapat unsur praduga yang tidak benar. Makna inilah yang dimaksud dengan ayat ini. Jadi, yang dimaksud dengan kata *al-kharra¡µn* adalah orang-orang yang berdusta. Ada beberapa riwayat yang berbeda tentang makna kata ini. Ada yang mengatakan mereka itu orang-orang yang ragu, ada yang mengatakan para dukun, dan ada pula yang mengatakan bahwa mereka itu adalah orang-orang yang mengatakan tidak ada kebangkitan setelah mati. Tetapi bila diamati, seluruh pendapat tersebut tidak keluar dari aspek bahasa.

Munasabah

Dalam surah sebelumnya, dijelaskan tentang hari kebangkitan disertai dengan dalil-dalilnya yang meyakinkan, akan tetapi orang-orang musyrik tetap juga bersikap ingkar. Pada ayat-ayat ini dijelaskan soal kebangkitan dengan cara yang lebih serius lagi, yaitu diadakan sumpah. Sumpah Allah swt, yang dijumpai dalam Al-Qur'an itu semuanya dimaksudkan untuk memperlihatkan kekuasaan Allah yang sempurna dan agar isi uraian setelah sumpah itu benar-benar diperhatikan, sebab setiap pembicaraan yang dimulai dengan sumpah, tentu menarik perhatian.

Tafsir

(1-4) Surah a©-ª±riy±t dimulai dengan sumpah Allah swt bahwa semua yang diancamkan itu pasti akan berlaku dan bahwa balasan terhadap segala perbuatan pasti akan terbukti. Dalam surah yang sebelumnya, dikisahkan kebinasaan beberapa umat yang terdahulu secara umum dan dalam Surah a©-ª±riy±t ini diberikan perinciannya.

Surah-surah yang pada permulaannya ada sumpah dengan huruf-huruf hijaiah (*faw±ti¥us-suwar*) biasanya dimaksudkan untuk memperkuat salah satu dari tiga unsur, yaitu ketauhidan, kerasulan dan kebangkitan. Dalam su-

rah-surah yang dimaksudkan untuk memperkuat ketauhidan, biasanya digunakan sumpah dengan benda-benda yang tidak bergerak, dan untuk memperkuat keimanan tentang hari kebangkitan digunakan sumpah dengan benda-benda yang bergerak karena kebangkitan itu mengandung pengumpulan dan pemisahan yang lebih pantas dikaitkan dengan benda-benda yang bergerak.

Orang Arab sangat takut akan sumpah palsu karena akibat yang sangat buruk dan terkutuk. Oleh karena itu, setiap sumpah yang serius oleh mereka sangat diperhatikan, terlebih jika yang bersumpah itu adalah Allah swt.

Dalam ayat-ayat ini Allah bersumpah, "Demi angin kencang yang menerbangkan debu dengan tiupannya yang sangat kuat dan dahsyat. Dan dengan awan yang gumpalannya mengandung banyak air hujan. Dan kapal-kapal yang berlayar hilir-mudik di lautan dengan mudah. Dan dengan para malaikat yang membagi-bagi segala urusan yang dipikulkan kepada mereka seperti mengatur perjalanan planet dan bintang-bintang, soal menurunkan air hujan, membagi rezeki, dan sebagainya."

Ayat di atas mengajak kita untuk berpikir tentang angin. Angin adalah massa udara yang bergerak dari tempat yang bertekanan tinggi ke arah yang bertekanan lebih rendah. Penyebab adanya perbedaan tekanan ini adalah perbedaan suhu. Pada keadaan volume yang tetap, kenaikan suhu udara akan menaikkan tekanannya. Tetapi pada kenyataannya di dalam kenaikan suhu udara pada suatu tempat akan menyebabkan pemuaian volume udara dan pengaliran udara ke atas, sehingga kerapatan udara di tempat itu akan berkurang dan akan diisi oleh massa udara dari tempat lain yang lebih dingin. Jadi pada dasarnya pergerakan udara ini dikendalikan oleh energi yang ditimbulkan oleh perbedaan suhu di tempat-tempat berlainan di permukaan bumi. Dengan pergerakannya, angin juga berperan sebagai radiator penyeimbang suhu udara. Tanpa adanya angin, suhu di daerah gurun akan jauh lebih panas daripada yang didapati sekarang, demikian pula di daerah dingin akan sangat membekukan.

Energi pergerakan angin yang memadai dapat memberikan banyak manfaat kepada manusia, seperti untuk pelayaran, memutar kincir untuk pembangkit energi. Di luar kendali manusia angin berperan penting dalam penyerbukan bunga-bunga menjadi buah dan menerbangkan biji-bijian serta spora untuk penyebaran tumbuhan.

Fenomena lain yang terjadi adalah terciptanya gelombang di lautan. Pergerakan udara dapat pula terjadi dengan energi yang demikian besar sehingga menimbulkan bencana dan kerugian, misalnya dalam bentuk badai dan topan. Dengan angin Allah bersumpah pada ayat berikutnya (a©-ª±riy±t/51 ayat 4): *Dan yang membagi-bagi urusan.* Dengan adanya angin, demikian banyak peristiwa-peristiwa yang terjadi yang diakibatkan hembusannya.

(5-6) Ayat ini menegaskan tentang isi sumpah tersebut:

Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu seperti hari kebangkitan, pembalasan, hisab pada hari Kiamat semuanya itu pasti akan terjadi. Dan bahwa sesungguhnya hari pembalasan bagi setiap pasti terjadi.

(7) Dalam ayat ini Allah bersumpah: Demi langit yang mempunyai garis edar (orbit) tempat beredarnya bintang-bintang dan planet-planet.

Menurut Quraish Shihab, kata *al-¥ubuk* dapat berarti yang indah dan baik atau yang teratur. Dapat pula dipahami sebagai bentuk jamak dari *habikah* atau *¥ibak*, yakni *jalan*, seperti jalan-jalan yang terlihat di atas air apabila ditimpa hembusan angin.

Dalam teori fisika relativitas umum, dikenal mengenai mekanisme pemendekan jarak yang sangat jauh menjadi hanya beberapa meter saja. Einstein menyebutnya sebagai jembatan *(bridge)* dan saat ini para ilmuwan menyebutnya sebagai *wormhole* (lubang cacing). *Wormhole* ini merupakan jalan pintas yang menghubungkan dua tempat di jagad raya ini. Sebagai gambaran, kita ingin bepergian ke suatu galaksi yang letaknya 100 juta tahun cahaya dari bumi (jika 1 tahun cahaya = $9{,}46 \times 10^{12}$ km, maka galaksi tersebut jaraknya dari bumi sekitar $9{,}46 \times 10^{18}$ km, atau 9,46 juta-juta-juta km!). Tidak terbayangkan kapan kita sampai ke galaksi tersebut. Andaikata ada pesawat ulang-alik yang memiliki kecepatan mendekati kecepatan cahaya saja kita memerlukan waktu 100 juta tahun! Namun apabila kita menggunakan jalan pintas *'wormhole',* kita akan sampai di galaksi hari ini. Perlu dicatat bahwa ini merupakan konsekuensi dari pemendekan jarak yang terjadi dalam *wormhole.*

Dengan demikian bisa jadi, *al-¥ubuk* berupa sebuah jalan seperti yang digambarkan oleh para ahli fisika, *wormhole,* sebuah jalan 'khusus' yang diberikan Allah kepada para malaikat dan hamba-hamba-Nya yang terpilih. Perjalanan Rasulullah dalam peristiwa Isra' Mi'raj, boleh jadi melewati mekanisme pemendekan jarak sehingga jarak yang demikian jauhnya ditempuh Rasulullah hanya dalam bilangan jam.

(8) Ayat ini menegaskan tentang isi sumpah tersebut, bahwa sesungguhnya orang-orang musyrik benar-benar dalam keadaan berbeda-beda pendapat tentang Muhammad saw dan Al-Qur'an. Di antara mereka ada yang menganggap Muhammad saw sebagai tukang syair, ada pula yang menuduhnya sebagai seorang tukang sihir atau gila, dan terhadap Al-Qur'an ada yang menuduh sebagai kitab dongengan purbakala, kitab sihir atau pantun.

Perbedaan pendapat yang sangat mencolok itu menjadi bukti yang nyata tentang rusaknya alam pikiran mereka yang penuh dengan syirik.

(9) Ayat ini menegaskan bahwa dalam keadaan berbeda pendapat, orang musyrik tersebut semakin dijauhkan dan dipalingkan dari rasul dan Al-Qur'an sehingga mereka menjadi tambah sesat.

(10-11) Ayat ini menegaskan bahwa orang-orang yang banyak berdusta dikutuk oleh Allah. Mereka termasuk golongan orang-orang yang sangat jahil, yang berkecimpung dalam kegelapan dan kesesatan, juga terbenam dalam kebodohan dan kelalaian yang sangat menyedihkan.

(12) Ayat ini mengungkapkan ketika orang musyrik itu mencemoohkan bertanya kepada Nabi saw, “Kapankah datangnya hari pembalasan itu?”

(13) Ayat ini mengungkapkan bahwa hari pembalasan itu ialah hari ketika orang-orang kafir diazab dengan azab yang sangat pedih di atas api neraka. Sesungguhnya orang-orang musyrik itu jika mempunyai hamba sahaya yang bekerja sebagai buruh harian tentu akan memeriksa pekerjaan mereka sebelum mereka diberi upah. Mereka memeriksa, bertanya dan meneliti hasil pekerjaan buruh-buruh mereka. Apakah tidak dipikirkan oleh mereka tentang pengabdian sekalian manusia kepada Allah yang telah melimpahkan segala macam kenikmatan kepadanya, mulai dari penciptaan langit dan bumi dan segala isinya sampai kepada pemenuhan segala hajat kebutuhan manusia seperti sandang, pangan, perumahan, jaminan hari tua, dan sebagainya.

Apakah patut Allah membiarkan mereka hidup berfoya-foya saja, padahal Allah tidak menciptakan manusia secara sia-sia, bahkan pasti akan mengadakan hari kebangkitan dan hari pembalasan? Oleh karena mereka tenggelam dalam arus kebodohan dan kelalaian, maka hal-hal yang sangat masuk akal dan nyata itu dibiarkan lewat begitu saja tanpa kesungguhan dan perhatian, dan barulah mereka sadar ketika mereka diazab di dalam api neraka.

(14) Di samping azab yang amat pedih, mereka juga menderita azab rohani ketika para malaikat berkata, “Rasakanlah azabmu ini yang dahulu pada waktu di dunia selalu kamu minta agar disegerakan.”

Kesimpulan

1. Allah bersumpah dengan angin, awan, kapal-kapal, dan malaikat pembagi segala urusan bahwa hari pembalasan itu pasti datangnya.
2. Allah bersumpah pula dengan langit yang mempunyai tempat peredaran bintang-bintang dan planet-planet bahwa orang-orang musyrik itu berbeda-beda tanggapan mereka terhadap Nabi Muhammad saw dan Al-Qur'an.
3. Allah mengutuk orang-orang yang mendustakan ketauhidan, kerasulan Muhammad saw dan hari kebangkitan.
4. Orang-orang kafir yang mendustakan hari kebangkitan, dalam neraka mereka akan ditimpa oleh azab dan penderitaan lahir dan batin; fisik mereka dibakar dalam api neraka, sedangkan rohaninya menderita azab cercaan dan penyesalan.

BALASAN BAGI ORANG YANG BERTAKWA

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿١٥﴾ اٰخِذِينَ مَا اٰتٰهُمْ رَبُّهُمْ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذٰلِكَ مُحْسِنِينَ ﴿١٦﴾ كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ الَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴿١٧﴾ وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿١٨﴾ وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿١٩﴾ وَفِي الْأَرْضِ اٰيٰتٌ لِّلْمُوقِنِينَ ﴿٢٠﴾ وَفِي أَنْفُسِكُمْ ۚ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾ وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ ﴿٢٢﴾ فَوَرَبِّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقٌّ مِّثْلَ مَا أَنَّكُمْ تَنْطِقُونَ ﴿٢٣﴾

Terjemah

(15) Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di dalam taman-taman (surga) dan mata air, (16) mereka mengambil apa yang diberikan Tuhan kepada mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu (di dunia) adalah orang-orang yang berbuat baik; (17) mereka sedikit sekali tidur pada waktu malam; (18) dan pada akhir malam mereka memohon ampunan (kepada Allah). (19) Dan pada harta benda mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak meminta. (20) Dan di bumi terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang yakin, (21) dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan? (22) Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu dan apa yang dijanjikan kepadamu. (23) Maka demi Tuhan langit dan bumi, sungguh, apa yang dijanjikan itu pasti terjadi seperti apa yang kamu ucapkan.

Kosakata:

1. *Yahja‘µn* يَهْجَعُوْنَ (a©-ª±riy±t/51: 17)

Akar kata yang terdiri dari *ha'-jim-‘ain* menunjukkan arti “tidur pada malam hari.” Ayat ini menjelaskan tentang sifat orang yang bertakwa, yaitu mereka yang sedikit tidur di malam hari. Selebihnya untuk beribadah kepada Allah. Sebagian mufasir mengartikan ayat ini bahwa mereka (*muttaq³n*) selalu menyisihkan waktu malam untuk melaksanakan salat, baik di awal malam atau di pertengahannya.

2. *Al-Ma¥rµm* الْمَحْرُوْمْ (a©-ª±riy±t/51: 19)

Akar katanya *¥a'-ra'-mim* maknanya berkisar pada arti *al-man‘* atau tercegah, terhalangi dan lain sebagainya. Makanan yang haram adalah makanan yang dicegah untuk dimakan. Tanah Mekah disebut tanah haram karena di tanah ini tidak diberbolehkan melakukan tindakan yang bertentangan dengan kesuciannya. *Ma¥ram* adalah orang yang tidak boleh dinikahi. Kata *al-ma¥rµm* pada ayat ini adalah orang yang tidak diberi keluasan rezeki. Sebagian ahli tafsir mengartikannya sebagai orang yang

menjaga diri dari meminta-minta, padahal dirinya dalam kekurangan. Sebagian lagi mengartikannya dengan orang yang terkena malapetaka terhadap tanamannya atau hewannya.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah swt menjelaskan keadaan orang kafir yang mengingkari hari kebangkitan, kerasulan Muhammad saw. Dalam ayat-ayat berikut ini, Allah swt menerangkan hal ihwal orang-orang yang bertakwa dan berbagai kenikmatan yang mereka jumpai dalam surga sebagai imbalan dan pahala dari Allah swt atas kebajikan dan amal saleh mereka ketika di dunia, ketekunan mereka mengerjakan salat Tahajud pada malam hari, mohon ampunan pada waktu sahur, pemberian harta sebagai sumbangan atau zakat kepada fakir miskin, tafakur mereka tentang kosmos yang menjadi tanda-tanda kekuasaan dan kesempurnaan Allah, penciptanya.

Tafsir

(15-16) Ayat ini menjelaskan bahwa sesungguhnya orang-orang yang bertakwa, yang menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya berada di dalam taman-taman surga yang mengalir di bawahnya air yang jernih dan murni, sangat menyenangkan, sangat nyaman, di luar perkiraan dan bayangan yang tergores dalam hati dan terpandang oleh mata; terlebih-lebih karena mereka tetap abadi di dalamnya, tidak akan keluar lagi, tetap berada dalam keridaan Allah Yang Maha Penyayang lagi Maha Pengasih. Pahala yang demikian itu ada kaitannya dengan amal perbuatan mereka ketika di dunia yaitu mereka mengambil segala pemberian yang dianugerahkan oleh Tuhan kepada mereka itu, karena sesungguhnya mereka ketika berada di dunia selalu mengerjakan amal kebajikan, baik terhadap Allah maupun terhadap sesama manusia dengan tujuan semata-mata untuk mencapai keridaan-Nya.

(17-18) Ayat ini menerangkan tentang sifat-sifat orang yang takwa, yaitu sedikit sekali tidur pada waktu malam karena mengisi waktu dengan salat Tahajud. Mereka dalam melakukan ibadah tahajudnya merasa tenang dan penuh dengan kerinduan, dan dalam munajatnya kepada Allah sengaja memilih waktu yang sunyi dari gangguan makhluk lain seperti dua orang pengantin baru dalam menumpahkan isi hati kepada kesayangannya, tentu memilih tempat dan waktu yang nyaman dan aman, bebas dari gangguan siapa pun.

Mereka ingat bahwa hidup berkumpul dengan keluarga dan yang lainnya tidak dapat berlangsung selama-lamanya. Bila telah tiba ajal, pasti berpisah, masuk ke dalam kubur, masing-masing sendirian saja. Oleh karena itu, sebelum tiba waktu perpisahan, mereka merasa sangat perlu mengadakan hubungan khidmat dan mahabbah dengan Tuhan Yang Mahakuasa, satu-satunya penguasa yang dapat memenuhi segala harapan.

Di akhir-akhir malam (pada waktu sahur) mereka memohon ampun kepada Allah. Sengaja dipilihnya waktu sahur itu oleh karena kebanyakan orang sedang tidur nyenyak, keadaan sunyi dari segala kesibukan sehingga mudah menjalin hubungan dengan Tuhannya.

(19) Ayat ini menjelaskan bahwa di samping mereka melaksanakan salat wajib dan sunah, mereka juga selalu mengeluarkan *inf±q fi sab³lill±h* dengan mengeluarkan zakat wajib atau sumbangan derma atau sokongan sukarela karena mereka memandang bahwa pada harta-harta mereka itu ada hak fakir miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak meminta bagian karena merasa malu untuk meminta.

Ibnu Jar³r meriwayatkan sebuah hadis dari Abµ Hurairah bahwa Nabi Muhammad saw pernah menerangkan siapa saja yang tergolong orang miskin, dengan sabdanya:

لَيْسَ الْمِسْكِيْنُ الَّذِيْ تَرُدُّهُ التَّمْرَةُ وَالتَّمْرَتَانِ وَالْأَكْلَةُ وَالْأَكْلَتَانِ قِيْلَ فَمَنِ الْمِسْكِيْنُ؟ قَالَ: الَّذِيْ لَيْسَ لَهُ مَا يُغْنِيْهِ وَلاَ يُعْلَمُ مَكَانُهُ فَيُتَصَدَّقُ عَلَيْهِ فَذٰلِكَ الْمَحْرُوْمُ. (رواه ابن جرير عن أبو هريرة)

Bukanlah orang miskin itu yang tidak diberi sebiji dan dua biji kurma atau sesuap dan dua suap makanan. Beliau ditanya, "(Jika demikian) siapakah yang dinamakan miskin itu?" Beliau menjawab, "Orang yang tidak mempunyai apa yang diperlukan dan tidak dikenal tempatnya sehingga tidak diberikan sedekah kepadanya. Itulah orang yang mahrµm tidak dapat bagian." (Riwayat Ibnu Jar³r dari Abµ Hurairah)

Di dalam Al-Qur'an terdapat tiga kelompok ayat yang selalu berdampingan, tidak dapat dipisahkan, yaitu perintah untuk salat dan mengeluarkan zakat, perintah agar taat kepada Allah dan rasul-Nya, dan perintah untuk bersyukur kepada Allah dan kedua ibu-bapak.

Setelah Allah menerangkan sifat-sifat orang yang bertakwa, maka Allah menjelaskan bahwa mereka itu melihat dengan hati nurani tanda-tanda kekuasaan Allah pada alam kosmos, pada alam semesta yang melintang di sekelilingnya, di bumi dan di langit sehingga memiliki ketenangan jiwa, sebagai tanda seorang yang sudah makrifah kepada Allah.

(20) Ayat ini menerangkan bahwa di bumi ini terdapat tanda-tanda yang menunjukkan kekuasaan Allah bila dilihat dengan mata hati yaitu benda-benda yang besar, cantik dan indah seperti matahari, bulan, gunung-gunung, hutan yang lebat, perkebunan yang subur, samudera yang biru luas sepanjang penglihatan mata yang diisi dengan bermacam-macam ikan seperti yang tampak dalam aquarium, dan lain-lain. Itu semuanya menunjukkan betapa agung dan sempurna Penciptanya, yaitu Allah *Rabbul*

'±lam³n. Tafakur tentang keindahan alam ini benar-benar menambah cinta dan keyakinan orang yang yakin akan kekuasaan Allah.

(21) Ayat ini mengisyaratkan kepada manusia bahwa pada diri manusia terdapat bukti-bukti kekuasaan dan kebesaran Allah seperti perbedaan kemampuan, perbedaan bahasa, kecerdasan dan banyak macamnya anggota tubuh yang masing-masing mempunyai fungsi sendiri-sendiri.

(22) Ayat ini menjelaskan bahwa di langit terdapat sebab-sebab rezeki bagi manusia seperti turunnya hujan yang menyebabkan datangnya kesuburan tanah pertanian dan perkebunan yang menghasilkan berbagai hasil bumi dan buah-buahan sebagai rezeki bagi manusia dan ternak piaraannya, dan terdapat pula apa yang dijanjikan Allah untuk manusia, yaitu takdir penetapan Allah terhadap manusia itu masing-masing yang semuanya ditulis di Lau¥ Ma¥fµ§.

Sebab-sebab rezeki di langit yang berlaku bagi semua makhluk hidup dan telah umum diketahui paling tidak ada tiga, yaitu air dalam bentuk hujan, angin, dan cahaya matahari. Air menjadi sebab rezeki. Melalui air hujan yang jatuh ke atas tanah dan memberikan kelembaban tanah sehingga memungkinkan ditumbuhi tanaman yang bermanfaat bagi manusia dalam bentuk bahan pangan, sandang dan perumahan. Angin oleh manusia bisa dimanfaatkan energinya bagi pelayaran dan menggerakkan kincir sumber energi, atau menyebabkan terjadinya penyerbukan tanaman, sehingga hasil pembuahannya bisa dimakan manusia (lihat a©-ª±riy±t/51 ayat 1s/d 3). Sedangkan cahaya matahari merupakan sumber utama energi di permukaan bumi yang bisa diperoleh langsung melalui kehangatannya atau secara tidak langsung melalui pertumbuhan tanaman (fotosintesa) pergerakan angin dan siklus hidrologi (lihat: a©-ª±riy±t/51 ayat 1s/d 3). Bahkan energi minyak bumi yang saat ini merupakan sumber enerji yang paling banyak dipakai, berasal dari energi cahaya matahari yang ditangkap oleh organisma laut (plankton), untuk kemudian terakumulasi sebagai endapan yang kemudian berubah menjadi minyak bumi.

(23) Ayat ini menerangkan bahwa Allah bersumpah untuk menetapkan keyakinan pada hati manusia tentang adanya hari kebangkitan. Allah bersumpah demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya hari Kiamat, hari kebangkitan, hari pembalasan dan pembagian rezeki itu yakin benarnya, seperti yakinnya seseorang terhadap perkataan yang diucapkannya. Maka demikian pula, manusia harus yakin akan menjumpai segala yang dijanjikan Allah itu seperti yakinnya dia mendengarkan ucapan-ucapan sendiri, terlebih-lebih jika ucapannya itu dapat direkam dalam sebuah kaset.

Kesimpulan

1. Orang yang bertakwa ditempatkan Allah swt di dalam surga.
2. Mereka memiliki sifat-sifat yang patut dijadikan teladan, di antaranya:
   a. Selalu berbuat amal kebajikan.

b. Tidurnya pada waktu malam sedikit, karena waktunya diisi dengan salat Tahajud.
   c. Senang memohon ampun kepada Allah swt pada akhir malam (waktu sahur).
   d. Senang berzakat dan berderma.
3. Di langit, di bumi, dan pada diri manusia terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah.
4. Orang harus yakin terhadap adanya hari kebangkitan seperti yakinnya seseorang terhadap ucapan yang keluar dari mulutnya.

KISAH TENTANG UMAT TERDAHULU YANG MENDUSTAKAN PARA NABI

هَلْ اَتٰىكَ حَدِيْثُ ضَيْفِ اِبْرٰهِيْمَ الْمُكْرَمِيْنَۘ ﴿٢٤﴾ اِذْ دَخَلُوْا عَلَيْهِ فَقَالُوْا سَلٰمًا ۗقَالَ سَلٰمٌۚ قَوْمٌ مُّنْكَرُوْنَ ﴿٢٥﴾
فَرَاغَ اِلٰٓى اَهْلِهٖ فَجَاۤءَ بِعِجْلٍ سَمِيْنٍۙ ﴿٢٦﴾ فَقَرَّبَهٗٓ اِلَيْهِمْۗ قَالَ اَلَا تَأْكُلُوْنَ ﴿٢٧﴾ فَاَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيْفَةً ۗقَالُوْا
لَا تَخَفْ ۗوَبَشَّرُوْهُ بِغُلٰمٍ عَلِيْمٍ ﴿٢٨﴾ فَاَقْبَلَتِ امْرَاَتُهٗ فِيْ صَرَّةٍ فَصَكَّتْ وَجْهَهَا وَقَالَتْ عَجُوْزٌ عَقِيْمٌ ﴿٢٩﴾ قَالُوْا
كَذٰلِكِۙ قَالَ رَبُّكِۗ اِنَّهٗ هُوَ الْحَكِيْمُ الْعَلِيْمُ ﴿٣٠﴾

Terjemah

(24) Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tamu Ibrahim (malaikat-malaikat) yang dimuliakan? (25) (Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan, "Sal±man"(salam), Ibrahim menjawab, "Sal±-mun" (salam). (Mereka itu) orang-orang yang belum dikenalnya. (26) Maka diam-diam dia (Ibrahim) pergi menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk (yang dibakar), (27) lalu dihidangkannya kepada mereka (tetapi mereka tidak mau makan). Ibrahim berkata, "Mengapa tidak kamu makan." (28) Maka dia (Ibrahim) merasa takut terhadap mereka. Mereka berkata, "Janganlah kamu takut," dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishak). (29) Kemudian istrinya datang memekik (tercengang) lalu menepuk wajahnya sendiri seraya berkata, "(Aku ini) seorang perempuan tua yang mandul." (30) Mereka berkata, "Demikianlah Tuhanmu berfirman. Sungguh, Dialah Yang Mahabijaksana, Maha Mengetahui."

Kosakata:

1. *¬aifi Ibr±h³m* ضَيْفِ إِبْرَاهِيْمَ (a©-ª±riy±t/51: 24)

Kata *«aifi* adalah kata jadian (*ma¡dar*), jamaknya adalah *a«y±f, «uyµf, «³fan.* Kata ini pada mulanya berarti condong atau cenderung kepada sesuatu. Ungkapan *«±fat asy-syamsu lil-gurµb* berarti matahari itu condong ke barat untuk terbenam. Tamu dikatakan *«aif* karena mampir (condong) ke tempat orang yang dikunjunginya. Dalam terminologi ilmu gramatika bahasa Arab (*na¥w*) ada ungkapan *i«afah* seperti ungkapan *'Abdull±h* yang terdiri dari dua kata yaitu *'Abd* dan *All±h*. Kemudian yang pertama (*'abd*) di-*i«afah*-kan kepada yang kedua (All±h). *I«±fah* di sini berarti kalimat pertama digabungkan (dicondongkan) ke kalimat kedua menjadi satu ungkapan. Yang dimaksud dengan "¬aif Ibr±h³m" pada ayat ini adalah para malaikat yang akan memberitahukan kepada Nabi Ibrahim bahwa Nabi Ibrahim akan dikaruniai seorang anak dan memberitahukan bahwa kaumnya Nabi Lut akan dihancurkan.

2. *Fa¡akkat wajhah±* فَصَكَّتْ وَجْهَهَا (a©-ª±riy±t/51: 29)

Kata *¡akkat* pada mulanya berarti benturan dua benda secara keras. Kata *¡akkal-b±b* artinya dia menutup pintu dengan keras. Ungkapan *i¡¯akkatir-rukbatu* artinya kedua lututnya berbenturan. Pada ayat ini kata *¡akkat wajhaha* artinya istri Nabi Ibrahim (Sarah) memukul (menempeleng) wajahnya atau mengumpulkan jari-jarinya dan memukulkannya di dahinya sebagaimana adat kebiasaan perempuan jika tidak mempercayai sesuatu atau merasa keheranan.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menerangkan keingkaran orang-orang musyrik terhadap adanya hari kebangkitan sehingga Dia bersumpah dengan berbagai benda yang bergerak untuk meyakinkan bahwa semua yang diancamkan itu pasti akan terjadi. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah swt memerintahkan kepada Nabi-Nya agar berlaku sabar, karena bukan dia saja yang didustakan oleh orang-orang kafir itu, dan kaum Quraisy yang membangkang itu bukan pula satu-satunya umat yang mengingkari kerasulan seorang rasul. Lagi pula telah menjadi sunatullah bahwa bila seorang rasul telah menunaikan tugasnya berdakwah kepada kaumnya, lalu kaumnya mendustakan, kaum itu pasti akan dibinasakan. Demikian pula, hal yang seperti itu perlu dijadikan pelajaran dan peringatan oleh orang Quraisy bahwa jika mereka tetap membangkang terhadap seruan rasul-Nya, Muhammad saw, pasti mereka akan ditimpa azab seperti yang dialami oleh umat-umat sebelumnya.

Tafsir

(24) Allah mengisahkan Nabi Ibrahim dengan bentuk pertanyaan agar lebih diperhatikan. Allah bertanya, “Apakah sudah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tamu Ibrahim (yaitu beberapa malaikat) yang dimuliakan?”

Para malaikat yang bertemu dengan Nabi Ibrahim itu sebenarnya dalam perjalanan menuju tempat kediaman kaum Nabi Lut di dekat kampung *Sodom* dan *Gomorah*, akan menyampaikan berita kepada Nabi Lut bahwa kaumnya yang durhaka dan melakukan homoseksual itu akan dibinasakan oleh Allah dengan azab yang pedih. Dalam perjalanan itu mereka mampir ke rumah Nabi Ibrahim untuk menyampaikan kabar gembira bahwa beliau akan mendapat seorang anak laki-laki yang alim dan saleh bernama Ishak dari istrinya Sarah walaupun beliau sudah lanjut usianya dan menyangka dirinya sudah mandul. Setibanya di rumah Nabi Ibrahim, mereka disambut oleh tuan rumah dengan penuh penghormatan.

(25) Ayat ini mengungkapkan bahwa ketika tamu para malaikat itu masuk ke tempat Nabi Ibrahim lalu menyampaikan ucapan *sal±m* dan Nabi Ibrahim menjawab dengan *sal±m* pula, beliau memperlihatkan sikap bertanya karena belum mengenal mereka. Tamu terhormat itu baru pertama kali masuk ke rumah Nabi Ibrahim. Oleh karena itu, beliau memperlihatkan sikap ingin mengenal dahulu. Tetapi beliau tidak menunggu kesempatan untuk berkenalan itu, bahkan secara diam-diam masuk ke dapur untuk menyiapkan hidangan.

(26-27) Ayat ini menerangkan bahwa Nabi Ibrahim dengan diam-diam pergi menemui keluarganya yaitu Sarah, lalu menyembelih seekor anak sapi yang gemuk dan setelah dibakar, hidangan itu dibawanya sendiri ke hadapan tamu-tamunya seraya berkata dengan hormat, lalu mempersilakan mereka makan.

(28) Ayat ini mengungkapkan bahwa tamu Nabi Ibrahim tidak menyentuh makanan itu karena mereka itu bukan dari manusia, melainkan malaikat yang tidak makan dan tidak minum. Maka Nabi Ibrahim merasa takut terhadap mereka karena menurut kebiasaan, jika tamu tidak mau memakan hidangan yang disodorkan kepadanya, itu berarti ada bahaya yang terselubung (berselimut) di belakangnya, atau akan terjadi sesuatu yang tidak diharapkan. Dalam ayat lain yang sama maksudnya Allah berfirman:

فَلَمَّا رَآٰ اَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ اِلَيْهِ نَكِرَهُمْ وَاَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيْفَةً ۗ قَالُوْا لَا تَخَفْ اِنَّآ اُرْسِلْنَآ اِلٰى قَوْمِ لُوْطٍ

Maka ketika dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, dia (Ibrahim) mencurigai mereka, dan merasa takut kepada mereka. Mereka (malaikat)

berkata, "Jangan takut, sesungguhnya kami diutus kepada kaum Lut." (Hµd/11: 70)

Setelah malaikat-malaikat menenteramkan hati Nabi Ibrahim, mereka menyampaikan kabar gembira bahwa Ibrahim akan mendapat anak laki-laki yang bernama Ishak dan di belakang Ishak ada lagi cucunya yaitu Nabi Yakub seperti diterangkan dalam ayat lain.

(29) Ayat ini mengungkapkan bahwa istrinya Sarah setelah mendengar berita tersebut, ia datang dengan pekikan suara yang kuat lalu menepuk mukanya sendiri seraya mengatakan, bagaimana mungkin aku akan melahirkan seorang anak, padahal aku adalah seorang perempuan tua yang mandul?

(30) Ayat ini mengungkapkan tentang jawaban malaikat itu terhadap keraguan Sarah bahwa ia tidak perlu heran; yang demikian itu adalah keputusan Allah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.

Kesimpulan

1. Ibrahim kedatangan tamu, yaitu malaikat yang diutus kepada Nabi Lut dengan berita bahwa kaumnya akan dibinasakan oleh Allah.
2. Para malaikat menyampaikan kabar gembira bahwa Ibrahim akan mendapat seorang anak yang alim bernama Ishak dari istrinya yang mandul.
3. Kelahiran seorang bayi dari ibu-bapaknya yang sudah lanjut usia adalah tanda-tanda kekuasaan Allah.

JUZ 27

Aª-ªĀRIYĀT/51: 31-60
A°-°¸R/52: 1-49
AN-NAJM/53: 1-62
AL-QAMAR/54: 1-55
AR-RA¦MĀN/55: 1-78
AL-WĀQI‘AH/56: 1-96
AL-¦AD´D/57: 1-29

JUZ 27

KEHANCURAN KAUM NABI LU°

قَالَ فَمَا خَطْبُكُمْ اَيُّهَا الْمُرْسَلُوْنَ ﴿٣١﴾ قَالُوْٓا اِنَّآ اُرْسِلْنَآ اِلٰى قَوْمٍ مُّجْرِمِيْنَۙ ﴿٣٢﴾ لِنُرْسِلَ عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِّنْ طِيْنٍۙ ﴿٣٣﴾ مُسَوَّمَةً عِنْدَ رَبِّكَ لِلْمُسْرِفِيْنَ ﴿٣٤﴾ فَاَخْرَجْنَا مَنْ كَانَ فِيْهَا مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَۚ ﴿٣٥﴾ فَمَا وَجَدْنَا فِيْهَا غَيْرَ بَيْتٍ مِّنَ الْمُسْلِمِيْنَۚ ﴿٣٦﴾ وَتَرَكْنَا فِيْهَآ اٰيَةً لِّلَّذِيْنَ يَخَافُوْنَ الْعَذَابَ الْاَلِيْمَۗ ﴿٣٧﴾

Terjemah

(31) Dia (Ibrahim) berkata, "Apakah urusanmu yang penting wahai para utusan?" (32) Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami diutus kepada kaum yang berdosa (kaum Lu¯), (33) agar Kami menimpa mereka dengan batu-batu dari tanah (yang keras), (34) yang ditandai dari Tuhanmu untuk (membinasakan) orang-orang yang melampaui batas." (35) Lalu Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di dalamnya (negeri kaum Lu¯) itu. (36) Maka Kami tidak mendapati di dalamnya (negeri itu), kecuali sebuah rumah dari orang-orang Muslim (Lu¯). (37) Dan Kami tinggalkan padanya (negeri itu) suatu tanda bagi orang-orang yang takut kepada azab yang pedih.

Kosakata:

1. *Kha¯bukum* خَطْبُكُمْ (aż-Ż±riy±t/51: 31)

Kata *kha¯bukum* terdiri dari dua kata yaitu *kha¯b* dengan *kum* sebagai *«am³r* muttasil dari *«am³r antum*, kata ganti yang digunakan untuk menunjukkan antum (*«am³r mukhā¯ab* plural). Kata *kha¯b* adalah bentuk *ma¡dar* dari kata *kha¯aba-yakh¯ubu* yang berarti urusan atau persoalan yang penting. Dalam *kha¯b* ini ada makna mengajak berbicara. *Kha¯aba* artinya mengajak seseorang yang dihadapan kita untuk saling berbicara. *Khu¯bah* diartikan dengan pembicaraan yang di dalamnya berisi nasihat atau petuah-petuah penting. *Khi¯bah* adalah istilah dalam fiqh yang berarti proses seorang laki-laki meminang atau meminta seorang perempuan untuk dijadikan sebagai calon istrinya. Pada lafal *khi¯bah* ini ada sesuatu urusan yang dianggap sangat penting. Kalimat "*m± kha¯bukum/ka*?" adalah kalimat *istifhām* untuk menanyakan masalah atau urusan yang menjadikannya datang kepadanya.

Dalam ayat ini, kalimat "*m± kha¯bukum*" digunakan oleh Nabi Ibrahim ketika beliau didatangi tamu-tamu terhormat yaitu para utusan malaikat atas perintah Allah. Ibrahim bertanya,"Apakah urusan yang ditugaskan Allah

kepadamu dengan kehadiran kamu kemari wahai para utusan Allah?" Para Malaikat menjawab, "Sesungguhnya kami diutus kepada kaum yang sebagian anggota masyarakatnya melakukan kekejian yang melampaui batas dan menjadi tradisi yaitu perilaku homoseksual yang dilakukan kaum Nabi Lu¯. Kami diutus agar segera menimpakan azab kepada mereka berupa batu-batu dari tanah yang ditandai di sisi Tuhan dan dipersiapkan secara khusus untuk membinasakan para pendurhaka."

2. *Musawwamah* مُسَوَّمَةً (aż-Ż±riy±t/51: 34)

Kalimat *musawwamah* adalah isim *maf'µl* dari kata *s±ma-yasµmu-saum* yang arti asalnya adalah pergi untuk mencari sesuatu. *S±matul-ibil* berarti unta itu pergi mencari makanan. Kata *sam±* juga diartikan dengan menandai atau memberikan sesuatu tanda agar lebih mudah diketahui.

Dalam konteks ayat ini artinya Allah menurunkan azab bagi kaum pendurhaka kaum Nabi Lu¯ melalui para malaikat dengan menimpakan batu-batu dari tanah. Batu-batu ini ditandai *(musawwamah*) oleh Allah swt. dan dipersiapkan secara khusus bagi mereka. Dalam ayat lain disebutkan (Hµd/11: 83) batu-batu tersebut berasal dari *Sijj³l* (batu dari tanah liat yang dibakar. Sayyid Qutub memahaminya bahwa azab tersebut bisa berupa gempa bumi atau letusan gunung berapi yang mengeluarkan batu-batu. Yang pasti bahwa ini adalah pengaturan khusus dari Allah dalam rangka membinasakan kaum Nabi Lu¯ yang telah durhaka.

Munasabah

Pada ayat yang lalu Allah swt menerangkan bahwa Nabi Ibrahim kedatangan beberapa malaikat yang menyampaikan berita gembira bahwa beliau akan mendapatkan seorang anak laki-laki. Maka pada ayat berikut ini diterangkan bahwa para malaikat diutus untuk membinasakan kaum Lu¯ dengan lemparan batu-batu dari tanah yang keras.

Tafsir

(31) Nabi Ibrahim bertanya kepada para malaikat setelah menjamu mereka dengan makanan, akan tetapi makanan yang dihidangkan tidak mereka sentuh, sehingga mendebarkan hati Nabi Ibrahim, kemudian beliau bertanya, "Apakah ada firman Allah dalam hal ini hai para utusan?" Pada firman Allah yang lain digambarkan sebagai berikut:

فَلَمَّا ذَهَبَ عَنْ اِبْرٰهِيْمَ الرَّوْعُ وَجَاۤءَتْهُ الْبُشْرٰى يُجَادِلُنَا فِيْ قَوْمِ لُوْطٍ ﴿٧٤﴾ اِنَّ اِبْرٰهِيْمَ لَحَلِيْمٌ اَوَّاهٌ مُّنِيْبٌ ﴿٧٥﴾ يٰٓاِبْرٰهِيْمُ اَعْرِضْ عَنْ هٰذَا ۚاِنَّهٗ قَدْ جَاۤءَ اَمْرُ رَبِّكَ ۚوَاِنَّهُمْ اٰتِيْهِمْ عَذَابٌ غَيْرُ مَرْدُوْدٍ ﴿٧٦﴾

Maka ketika rasa takut hilang dari Ibrahim dan kabar gembira telah datang kepadanya, dia pun bertanya jawab dengan (para malaikat) Kami tentang kaum Lu¯.Ibrahim sungguh penyantun, lembut hati dan suka kembali (kepada Allah). Wahai Ibrahim! Tinggalkanlah (perbincangan) ini, sungguh, ketetapan Tuhanmu telah datang, dan mereka itu akan ditimpa azab yang tidak dapat ditolak. (Hµd/11: 74 - 76)

(32-34) Para malaikat menjawab, bahwa mereka sesungguhnya diutus kepada kaum Lu¯ dengan membawa azab yang sangat pedih disebabkan dosa mereka yang sangat keji yaitu melakukan homoseksual. Para malaikat itu akan melempari kaum Lu¯ dengan batu-batu berasal dari tanah yang sangat keras yang telah dibakar, dan telah diberi tanda-tanda dari sisi Allah dengan nama-nama orang yang akan dibinasakan yaitu orang-orang yang melampaui batas dalam kedurhakaan.

(35-36) Pada ayat ini Allah menerangkan, bahwa setelah para malaikat pergi kepada kaum Lu¯ untuk menurunkan azab, timbullah tanya jawab di antara mereka tentang caranya menghancurkan orang-orang durhaka, maka Allah memerintahkan agar mereka lebih dahulu mengeluarkan orang-orang yang beriman dari kampung halaman mereka, agar terhindar dari azab. Para malaikat itu hanya menjumpai sebuah rumah saja yaitu rumah Nabi Lu¯ dengan penghuninya yang muslim sekitar tiga belas orang saja. Mereka yang selamat pada ayat ini disebut sebagai orang Islam yang berserah diri dan tekun melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Pada kedua ayat ini diterangkan bahwa di antara kaum Lu¯ hidup orang-orang mukmin dan Muslimin. Menurut Muhammad Ali a¡-¢abµni, mereka disebut Mukminun/23: 35 karena mereka mengimani dengan hati, dan mereka disebut sebagai Muslim (ayat 36) karena mereka mengamalkan ajaran-ajaran Allah dengan anggota tubuh mereka dengan ketaatan. Hal ini sejalan dengan hadis al-Bukh±r³ dan Muslim yaitu ketika Rasullulah saw ditanya tentang Islam dan Iman:

مَاالْإِسْلَامُ؟ قَالَ: شَهَادَةُ أَنْ لَاإِلَهَ إِلَّااللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيْتَاءُ الزَّكَاةِ وَصَوْمُ رَمَضَانَ وَحِجُّ الْبَيْتِ .وَمَاالْإِيْمَانُ؟ قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَبِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ مِنَ اللهِ. (رواه البخاري ومسلم)

Apakah Islam? beliau menjawab, "Bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan salat (yang lima waktu), mengeluarkan zakat, berpuasa di bulan Ramadan dan naik haji ke Baitullah. Dan apakah iman itu? beliau menjawab, Engkau Beriman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab Nya, para utusan-Nya, hari akhir dan kepada takdir yang baik dan yang buruk dari Allah. (Riwayat al-Bukh±r³ dan Muslim)

Perlu dijelaskan di sini apabila kata Islam disebut secara sendiri, maka berarti tercakup pengertian iman. Demikian pula dengan kata iman bila disebut sendiri berarti tercakup kata Islam. Tetapi kalau keduanya disebutkan bersamaan, maka keduanya berbeda satu sama lain, masing-masing memiliki artinya sendiri-sendiri, iman berbeda dari Islam.

(37) Pada ayat ini Allah swt menerangkan, bahwa peristiwa penghancuran kaum Lu¯ hendaknya dijadikan peringatan bagi orang-orang yang takut kepada Allah, dan bekas-bekas peristiwa itu dapat dilihat tanda-tandanya yaitu tumpukan batu-batu tempat diturunkan azab yang telah amblas (masuk ke dalam bumi) dan berbentuk sebuah danau yaitu danau Tabariyah (laut mati). Ayat ini mengandung isyarat, bahwa jika pada sebuah kota terdapat unsur kekafiran dan kefasikan yang sudah merajalela, maka jumlah orang mukmin yang sedikit tidak dapat menghalang-halangi datangnya azab, dan bila mayoritas penduduknya terdiri dari umat yang saleh, maka mereka dapat terpelihara dari azab, walaupun terdapat di dalamnya beberapa orang yang durhaka kepada Tuhan.

Kesimpulan

1. Tugas lain para malaikat ialah menghancurkan kaum Nabi Lu¯.
2. Bentuk siksaan Allah kepada kaum Nabi Lu¯ berupa hujan batu-batu yang telah diberi tanda sesuai sasarannya, sebagaimana yang dijelaskan.
3. Yang selamat dari kehancuran hanya rumah Nabi Lu¯ dan penghuninya yang beriman.
4. Bekas-bekas peninggalan azab itu sampai sekarang masih dapat disaksikan.
5. Pembinasaan terhadap umat-umat bersifat menyeluruh.
6. Keimanan dan keislaman Nabi Lu¯ dan kaumnya menjadi daya tangkal kebinasaan.

KISAH UMAT DAHULU YANG MENDUSTAKAN PARA NABI

وَفِيْ مُوْسٰىٓ اِذْ اَرْسَلْنٰهُ اِلٰى فِرْعَوْنَ بِسُلْطٰنٍ مُّبِيْنٍ ﴿٣٨﴾ فَتَوَلّٰى بِرُكْنِهٖ وَقَالَ سٰحِرٌ اَوْ مَجْنُوْنٌ ﴿٣٩﴾
فَاَخَذْنٰهُ وَجُنُوْدَهٗ فَنَبَذْنٰهُمْ فِى الْيَمِّ وَهُوَ مُلِيْمٌ ۗ ﴿٤٠﴾ وَفِيْ عَادٍ اِذْ اَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الرِّيْحَ الْعَقِيْمَ ﴿٤١﴾
مَا تَذَرُ مِنْ شَيْءٍ اَتَتْ عَلَيْهِ اِلَّا جَعَلَتْهُ كَالرَّمِيْمِ ۗ ﴿٤٢﴾ وَفِيْ ثَمُوْدَ اِذْ قِيْلَ لَهُمْ تَمَتَّعُوْا حَتّٰى حِيْنٍ ﴿٤٣﴾
فَعَتَوْا عَنْ اَمْرِ رَبِّهِمْ فَاَخَذَتْهُمُ الصّٰعِقَةُ وَهُمْ يَنْظُرُوْنَ ﴿٤٤﴾ فَمَا اسْتَطَاعُوْا مِنْ قِيَامٍ وَّمَا كَانُوْا
مُنْتَصِرِيْنَ ۙ ﴿٤٥﴾ وَقَوْمَ نُوْحٍ مِّنْ قَبْلُ ۗ اِنَّهُمْ كَانُوْا قَوْمًا فٰسِقِيْنَ ﴿٤٦﴾

Terjemah

(38) Dan pada Musa (terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah) ketika Kami mengutusnya kepada Fir'aun dengan membawa mukjizat yang nyata. (39) Tetapi dia (Fir'aun) bersama bala tentaranya berpaling dan berkata, "Dia adalah seorang pesihir atau orang gila." (40) Maka Kami siksa dia beserta bala tentaranya, lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut, dalam keadaan tercela. (41) Dan (juga) pada (kisah kaum) 'Ād, ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan, (42) (angin itu) tidak membiarkan suatu apa pun yang dilandanya, bahkan dijadikannya seperti serbuk. (43) Dan pada (kisah kaum) ¤amµd, ketika dikatakan kepada mereka, "Bersenang-senanglah kamu sampai waktu yang ditentukan." (44) Lalu mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhannya, maka mereka disambar petir sedang mereka melihatnya. (45) Maka mereka tidak mampu bangun dan juga tidak mendapat pertolongan, (46) dan sebelum itu (telah Kami binasakan) kaum Nuh. Sungguh, mereka adalah kaum yang fasik.

Kosakata:

1. *Biruknihi* بِرُكْنِهٖ (aż-Ż±riy±t/51: 39)

Kata di atas terambil dari kata *rakina-yarkanu* atau *rakana-yarkunu* yang berarti sudut atau tepi yang dijadikan sebagai tempat bersandar atau tinggal. *Rukun* menjadi istilah untuk sisi-sisi yang harus dilengkapi dalam sebuah ibadah. Ibarat sebuah bangunan, rukun adalah tiang penyangga yang dengannya bangunan akan kokoh dan kuat. Tanpa tiang penyangga, maka bangunan tersebut akan roboh atau hancur. Seseorang yang meninggalkan rukun ibadah, maka ibadah tersebut akan hancur atau batal. Untuk itu, lafal ini juga diartikan dengan kekuatan yang menjadikannya sebagai tempat bersandar.

Pada ayat ini Allah menjelaskan tentang kisah Musa dengan Fira‘un. Nabi Musa diutus oleh Allah untuk mengajak Fira‘un menyembah Allah swt dengan berbagai mukjizat yang nyata yang diberikan Allah, Musa menunjukkan bahwa dia memang benar-benar utusan Allah yang Mahaperkasa. Akan tetapi, Fira‘un menolak ajakan tersebut dengan alasan bahwa ia telah memiliki *kekuatan* (*rukn*) yang tidak ada tandingannya. Kekuatan disini diartikan dengan kekayaan harta yang berlimpah ruah, kekuasaan yang sangat kuat, pengetahuan yang luas dan kepemilikan bala tentara yang setiap saat patuh dan tunduk padanya. Atas dasar inilah kemudian Fira‘un menolak dengan angkuh ajakan Musa bahkan ia mengaku sebagai tuhan yang mahatinggi. Karena kesombongannya, Allah membinasakan Fira‘un dengan menenggelamkan beserta pengikutnya ke lautan.

2. *Al-‘Aq³m* الْعَقِيْمُ (aż-Ż±riy±t/51: 41)

Al-‘Aq³m adalah *isim fā‘il* dari kata ‘*aqama* yang berarti suatu keadaan yang tidak bisa menerima *a£ar* atau tidak berpengaruh. *ªā ‘uqām* artinya penyakit yang tidak bisa menerima kesembuhan. *Al-‘Aq³m* juga diartikan sebutan untuk wanita yang sel telurnya tidak bisa menerima pembuahan sperma laki-laki atau dalam istilah lain disebut dengan mandul. *R³¥un ‘aq³m* adalah angin yang tidak bisa menerbangkan awan atau menggerakkan pohon.

Dalam konteks ayat ini, *r³¥un-‘aq³m* adalah angin yang tidak bisa membawa kebaikan. Kalimat ini merupakan penjelasan dari Allah tentang azab yang ditimpakan kepada kaum Nabi Hud yaitu kaum ‘²d. Atas pembangkangan dan kedurhakaan kaum ‘²d, maka Allah swt mengirimkan angin hitam yang mandul yaitu angin yang tidak mengandung kebaikan bahkan membinasakan mereka. Angin yang pada awalnya berfungsi memberikan kesejukan dan kedamaian bagi yang merasakan hembusannya. Tetapi kemudian Allah mengubahnya dengan menimpakan angin yang sangat dingin menyengat menusuk tulang atau angin yang sangat panas menggerahkan dan membakar kulit. Angin tersebut menghancurkan seluruhnya dan tidak membiarkan sesuatu pun yang dilandanya hidup. Ayat ini mengindikasikan bahwa angin berada dalam perintah dan kendali Allah. Pengendalian-Nya ini dapat berupa sistem yang telah ditetapkan-Nya dalam penciptaan dan penghembusan angin yang membawa manfaat bagi makhluk-Nya, tetapi Dia juga dapat mengendalikan angin tersebut menjadi membinasakan dan menghancurkan sesuatu yang dilandanya.

3. *Ar-Ram³m* الرَّمِيْمُ (aż-Ż±riy±t/51/51 : 42)

Kata *ar-ram³m* merupakan bentukan dari kata *ramma* yang berarti mengembalikan sesuatu yang telah hancur, *ar-ramma¥* lebih dikhususkan pada tulang belulang yang telah hancur luluh (Y±s³n/36: 78). *Ar-rummah* dinisbahkan pada tali yang terburai, dan kata *ar-ramm* digunakan pada

serbuk kayu. *Al-Irm±m* berarti diam. *Taramrama*, menggerakkan mulut untuk berbicara tanpa teriakan.

Pada ayat ini Allah menjelaskan tentang kondisi Kaum '²d setelah ditimpa bencana angin yang membinasakan, yaitu bahwa apa yang dilanda oleh angin tersebut termasuk kaum '²d yang durhaka menjadi hancur seperti serbuk atau tulang belulang yang hancur.

Munasabah

Ayat-ayat yang lalu menerangkan tentang kefasikan dan kejahatan, yaitu perbuatan-perbuatan maksiat kaum Nabi Lu¯, dan tentang kehancuran yang telah menimpa mereka sebagai balasan terhadap perilaku jahat mereka. Hal-hal yang demikian itu merupakan hiburan bagi Nabi Muhammad yang sedang mengalami rintangan-rintangan dan perbuatan-perbuatan jahat dari kaumnya.

Dalam ayat-ayat berikut ini Allah menggabungkan pula kisah nabi-nabi yang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan dari kaum mereka seperti yang dialami oleh Nabi Muhammad saw. Kepada kaum-kaum yang durhaka itu, Allah menurunkan azab agar dijadikan iktibar dan cermin bagi kaum yang lain. Kemudian dijelaskan pula Nabi Musa yang diutus kepada Fir'aun untuk memberitahukan kabar gembira dan kabar peringatan.

Tafsir

(38) Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa dalam kisah Musa terdapat suatu iktibar untuk orang-orang yang berpikir. Yaitu ketika Allah mengutus Musa kepada Fir'aun dengan mengemukakan keterangan yang meyakinkan serta diperkuat dengan mukjizat yang nyata yang dapat disaksikan dengan mata kepala manusia pada waktu itu.

(39) Namun, Fir'aun menolak ajaran Musa dan membangkang seraya mengatakan bahwa apa yang dibawa oleh Musa itu adalah kebohongan belaka. Penolakan Fir'aun dilakukannya dengan berbangga atas bala tentaranya, pengawalnya, menteri-menterinya, kekuatan dan kekuasaannya sambil berkata, "Sesungguhnya Musa itu tukang sihir yang ahli atau orang gila." Ucapan Fir'aun seperti itu diungkapkan dalam Al-Qur'an:

Dia (Fir'aun) berkata, "Sungguh, rasulmu yang diutus kepada kamu benar-benar orang gila." (asy-Syu'ar±'/26: 27)

Fir'aun bermaksud agar kaumnya menolak seruan Musa, sehingga mereka tidak memperhatikan serta memikirkan apa yang telah diserukan. Hal ini disebabkan Fir'aun takut kehilangan pengaruhnya, dan keruntuhan

kekuasaannya, serta takut akan kehilangan kekayaan, wibawa dan kedudukannya.

(40) Ayat ini menerangkan bahwa Allah swt sangat murka kepada Fir‘aun dan bala tentaranya. Mereka semua dilemparkan dan dibenamkan ke dalam laut dengan mendapat cercaan karena kekufuran dan kedurhakaan mereka.

Hal yang demikian itu sebagai tanda besarnya kekuasaan Allah untuk merendahkan orang-orang yang ingkar dan sebagai tanda bahwa mereka menerima akibat yang buruk. Juga sebagai balasan atas kesombongan dan keingkaran mereka terhadap perintah pencipta.

(41-42) Kemudian dalam ayat ini Allah swt menceritakan tentang kisah binasanya kaum ‘²d. Bahwa bencana yang menimpa kaum itu mestinya dijadikan iktibar bagi orang-orang yang berpikir. Yaitu ketika Allah swt menurunkan angin panas yang membinasakan mereka sehingga tidak satu pun yang tersisa kecuali kehancuran dan kemusnahan, baik manusia dan hewan maupun bangunan. Tegasnya tidak seorang pun dari mereka yang selamat akibat angin panas dan hembusan api itu, lagi pula tidak satu bangunan pun yang tidak musnah, semuanya menjadi puing-puing dan hancur lebur.

(43-44) Dalam ayat ini Allah swt menerangkan kisah kaum ¤amµd yang berisi nasihat bagi yang sadar dan yang memikirkan tanda-tanda kenyataan adanya Tuhan. Yaitu ketika Nabi Saleh mengatakan kepada mereka agar bersenang-senang di rumah mereka sampai datang azab Tuhan. Ayat lain yang senada maksudnya, Allah berfirman:

تَمَتَّعُوْا فِيْ دَارِكُمْ ثَلٰثَةَ اَيَّامٍ ۗ ذٰلِكَ وَعْدٌ غَيْرُ مَكْذُوْبٍ

Bersukarialah kamu semua di rumahmu selama tiga hari. Itu adalah janji yang tidak dapat didustakan. (Hµd/11: 65)

Setelah melalui tiga hari yang dijanjikan, Allah membinasakan mereka dengan azab yang berupa petir sebagaimana firman Allah berikut:

وَاَمَّا ثَمُوْدُ فَهَدَيْنٰهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمٰى عَلَى الْهُدٰى فَاَخَذَتْهُمْ صٰعِقَةُ الْعَذَابِ الْهُوْنِ بِمَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ

Dan adapun kaum ¤amµd, mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai kebutaan (kesesatan) daripada petunjuk itu, maka mereka disambar petir sebagai azab yang menghinakan disebabkan apa yang telah mereka kerjakan. (Fu¡¡ilat/41: 17)

Kemudian setelah itu diturunkan kepada mereka azab yang tidak akan bisa mereka tolak. Akan tetapi mereka mengatakan bahwa semua itu hanyalah kabar bohong belaka, bahkan mereka berlaku sombong tanpa mengkhawatirkan akibat dari ancaman Tuhan tersebut. Maka selanjutnya Allah swt menurunkan petir dari langit menyambar mereka, dan menghapuskan mereka semuanya, mereka melihat dan mengalami kejadian itu. Bencana tersebut adalah balasan atas dosa mereka dan atas kejahilan yang mereka lakukan.

(45) Dalam ayat ini Allah swt menjelaskan bahwa mereka tidak dapat lolos dari malapetaka itu dan mereka tidak pula mendapatkan jalan keluar dan pertolongan dari siapapun, juga mereka tidak dapat tolong menolong antara mereka untuk menghindarkan diri dari siksaan Tuhan ketika itu.

(46) Ayat ini menerangkan bahwa Allah sebelumnya telah membinasakan kaum Nuh dengan badai atau topan yang melanda mereka karena kefasikan, kejahatan, serta pelanggaran yang mereka lakukan terhadap yang dilarang (diharamkan) Allah swt.

Kesimpulan

1. Siksaan Allah swt dapat diturunkan di dunia ini kepada orang-orang yang berbuat jahat terutama orang yang mendustakan Allah swt dan rasul-rasul-Nya, seperti kaum Musa, kaum Nuh, kaum Syuaib dan kaum Saleh.
2. Allah swt tidak menyiksa suatu kaum kecuali setelah memberi petunjuk kepada kaum itu.
3. Orang-orang yang mengingkari tanda-tanda kebesaran Allah swt sejak kaum nabi-nabi terdahulu sampai kepada Nabi Muhammad saw, sadar akan kebenaran yang dibawa oleh nabi-nabi mereka akan tetapi mereka tetap membangkang.

PERINTAH MENGINGAT KEBESARAN ALLAH

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ ﴿٤٧﴾ وَالْأَرْضَ فَرَشْنَاهَا فَنِعْمَ الْمَاهِدُونَ ﴿٤٨﴾ وَمِن كُلِّ شَيْءٍ
خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾ فَفِرُّوا إِلَى اللَّهِ ۖ إِنِّي لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٥٠﴾ وَلَا تَجْعَلُوا مَعَ
اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ ۖ إِنِّي لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٥١﴾

Terjemah

(47) Dan langit Kami bangun dengan kekuasaan (Kami), dan Kami benar-benar meluaskannya. (48) Dan bumi Kami hamparkan; maka (Kami) sebaik-baik yang telah menghamparkan. (49) Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allah). (50)

Maka segeralah kembali kepada (menaati) Allah. Sungguh, aku seorang pemberi peringatan yang jelas dari Allah untukmu. (51) Dan janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain selain Allah. Sungguh, aku seorang pemberi peringatan yang jelas dari Allah untukmu.

Kosakata:

1. *Bi'aidin* بِأَيْدٍ (aż-Ż±riy±t/51 : 47)

Kalimat *bi'aidin* terbentuk dari dua kata yaitu *bi* sebagai *¥arfu jar* dan *aid*. Kata *aid* adalah bentuk jamak dari kata *yad* yang berarti tangan. Kata *aid* berasal dari kata *±da-ya'³du-aidan* yang berarti kekuatan baik secara fisik atau non fisik. *At-ta'y³d* berarti menguatkan, dalam firman-Nya "*Iż ayyadtuka birµ¥il-quds*. Dalam ayat ini Allah berfirman: *Wassam±'a ba-nain±h± bia'idin*. (Dan langit Kami bangun dengan "tangan-tangan" Kami). *Rajulun ayyidun* artinya lelaki yang sangat kuat. *Iyād* adalah sesuatu yang bisa menguatkan dan menjaga.

Dalam konteks ayat ini, ulama salaf memahaminya dengan tangan, tetapi tangan-tangan tersebut hanya Allah yang mengetahui dan tidak serupa dengan tangan-tangan makhluk-Nya. Sebagian ulama memahaminya dalam arti kuasa, dan ada juga yang mengartikannya dengan nikmat. Kata ini memang digunakan dalam dua makna di atas secara kiasan atau majazi. Yang pasti makna hakiki tidak mungkin dimaksudkan disini karena Allah Mahasuci dari sifat kemakhlukan. Oleh karena itu, makna ayat ini bisa berarti Allah Mahakuasa, kekuasaan-Nya teramat luas yang apabila tujuh samudera dijadikan tinta untuk menuliskan kekuasaan-Nya maka tidaklah cukup. Kekuasaan yang tidak ada batasan dan tidak ada tandingannya. Langit, bumi, dan alam semesta merupakan bukti atas kekuasaan-Nya yang tidak bertepi. Kalimat ini juga bisa berarti Allah Mahaluas nikmat-Nya, sehingga tidak ada satu pun yang tidak memperolehnya. Dan betapa pun Dia menganugerahkannya kepada setiap wujud maka yang terambil hanya bagaikan setetes dari air samudera.

2. *Mµsi'µn* مُوْسِعُوْنَ (aż-Ż±riy±t/51: 47)

Kata *al-Mµsi'µn* merupakan bentuk jamak dari kata *mµsi'* yang berasal dari kata *wasi'a* yang memiliki arti keluasan. Dari sini lahir makna seperti kaya, cukup, mampu, meliputi, langkah yang panjang dan sebagainya.

Dalam ayat ini Allah menjelaskan tentang kemahaluasan ilmu dan kekuasaan yang dimiliki-Nya. Kekuatan dan kemahaluasan ini sangat jelas terlihat pada penciptaan langit yang demikian kokoh dan serasi. *Sam±'.* dalam arti lintasan bintang-bintang atau planet, maupun kumpulan dari planet-planet yang disebut dengan galaksi yang menghimpun miliaran bintang atau apa pun itu namanya, kesemuanya menjelaskan tentang kemahaluasan ciptaan dan ilmu Allah. Kemahaluasan ini mengisyaratkan

tentang perbendaharaan rezeki Allah yang telah dinyatakan dalam ayat sebelumnya. Sebagian ulama mengisyaratkan bahwa kata *lamµsi‘µn* mengindikasikan adanya beberapa rahasia ilmiah. Di antaranya bahwa Allah menciptakan alam ini dengan kekuasaan-Nya. Alam semesta ini menyimpan rahasia yang teramat luas dan tak terbatas. Yang kita lihat dengan kasat mata hanyalah sebagian kecil dari kemahaluasan tersebut. Ayat ini juga menunjukkan bahwa meluasnya alam terus berlangsung sepanjang masa atau dalam teori modern disebut dengan teori ekspansi. Menurut teori ini, nebula di luar galaksi tempat kita tinggal menjauh dari kita dengan kecepatan yang berbeda-beda, bahkan benda-benda langit dalam suatu galaksi pun saling menjauh satu sama lainnya. Jadi *wa innā lamµsi‘µn* berarti “Sesungguhnya Kami Maha Memperluas alam raya ini.”

3. *Al-M±hidµna* الْمَاهِدُوْنَ (aż-Ż±riy±t/51: 48)

Kata *al-m±hidµn* adalah bentuk jamak dari kata *al-m±hid* yang berasal dari kata *mahada* yang berarti sesuatu yang dipersiapkan bagi seorang bayi. Al-Qur'an menggunakannya pada kisah Nabi Isa yang mampu berbicara ketika dalam buaian/ayunan “*Kaifa nukallimu man k±na fil-mahdi ¡abiyy±*” (Maryam/19: 29). *Al-Mahd* atau *al-mih±d* adalah sebutan untuk tempat yang dibentangkan atau dihamparkan, (°±h±/20: 53, az-Zukhruf/43: 10)

Pada ayat ini Allah swt menjelaskan bahwa dengan kekuasaan-Nya Dia menjadikan bumi sebagai tempat hunian manusia dalam keadaan terhampar dan Dia adalah sebaik-baik penghampar.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah swt memperlihatkan kebesaran-Nya berupa penghancuran terhadap umat-umat pembangkang. Maka pada ayat-ayat ini Allah memperlihatkan kekuasaan-Nya berupa ayat-ayat tentang kejadian alam semesta.

Tafsir

(47) Ayat ini menerangkan bahwa Allah swt telah menciptakan langit dengan bentuk indah yang menyatakan keagungan kekuasaan-Nya seperti diangkatnya langit di atas dengan kekuasaan-Nya, dijadikan laksana atap yang tinggi dan kokoh. Dan Allah swt kuasa atas semua itu, Dia tidak pernah lelah atau lesu dan tidak pernah pula merasa letih.

Secara tidak langsung ayat ini menyanggah ucapan orang-orang Yahudi yang mengatakan, bahwa Allah swt menjadikan langit dan bumi selama 6 (enam) hari, namun pada hari ketujuh Allah beristirahat dan berbaring di ‘Arasy-Nya karena letih.

Kata ‘langit’ banyak digunakan dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Kata ini, dalam beberapa ayat mempunyai arti alam semesta. Demikian pula halnya pada ayat di atas.

Alam semesta bukanlah sesuatu yang statis. Alam semesta adalah sesuatu yang dinamis, selalu berubah, dan meluas. Hal ini terungkap setelah ilmu astronomi mengalami kemajuan yang sangat pesat. Keadaan demikian ini ternyata sudah disebutkan dalam Al-Qur'an 14 abad yang lalu, ketika ilmu astronomi masih sangat primitif.

Sampai dengan permulaan abad ke-20, alam semesta hanya diketahui sebagai sesuatu yang tercipta pada suatu saat yang tidak dapat diketahui masanya, dan mempunyai bentuk seperti apa yang dilihat saat ini. Penelitian, observasi dan perhitungan-perhitungan dengan menggunakan teknologi modern yang tersedia, mengungkapkan bahwa alam semesta memiliki permulaan, dan sampai saat ini secara teratur terus meluas.

Alam semesta adalah kosmos, yaitu ruang angkasa serta semua benda langit yang terdapat di dalamnya, termasuk semua galaksi (tata bintang), baik yang sudah diketahui maupun belum diketahui manusia.

Alam semesta, atau alam raya, tidak dapat dibayangkan luasnya. Para ilmuwan mengukur jarak di alam semesta dengan ukuran tahun cahaya. Satu tahun cahaya sama dengan 9,46 triliun km. Bagian alam semesta paling jauh yang sudah “diketahui” manusia adalah pada jarak 15 milyar tahun cahaya. Pada jarak itu ditemukan banyak gugus super galaksi yang jumlahnya tak terhitung. Bintang yang paling dekat dengan matahari berjarak sekitar 4,3 tahun cahaya dari bumi. Matahari dan semua bintang yang dapat kita lihat dengan mata telanjang terdapat dalam gugus galaksi tatasurya, atau dinamakan gugus bimasakti. Di seluruh alam raya ini, terdapat bermiliar galaksi yang sedang bergerak saling menjauh dengan cepat.

Galaksi diperkirakan memenuhi ruang angkasa sampai jarak 10.000 juta tahun cahaya dari bumi. Jika dalam satu detik, cahaya menempuh jarak ± 200.000 km, berapa luas ruang angkasa sebenarnya?

Allah meluaskan alam raya sebegitu luasnya sejak diciptakan. Meluasnya alam terus berlangsung sepanjang masa. Hal ini sesuai dengan teori ekspansi yang menyebutkan bahwa *nebulae*, calon bintang, menjauh dari galaksi bimasakti dengan kecepatan yang berbeda-beda. Bahkan, benda-benda langit dalam satu galaksi pun sedang saling menjauh satu sama lain.

Para peneliti mulai melakukan penelitian mengenai pergerakan benda-benda langit pada tahun 1920-an. Diyakini bahwa pada tahun 1920-an merupakan momentum penting dalam perkembangan astronomi modern. Pada tahun 1922, ahli fisika Rusia, Alexander Friedman, menghasilkan perhitungan yang menunjukkan bahwa struktur alam semesta tidaklah statis. Ia menyebutkan bahwa penyebab sekecil apa pun cukup untuk menyebabkan struktur alam semesta mengembang atau mengerut menurut Teori Relativitas Einstein. George Lemaitre, seorang ahli kosmologi dari Belgia, adalah orang pertama yang menyadari arti perhitungan Friedman. Berdasarkan perhitungan ini, Lemaitre, menyatakan bahwa alam semesta mempunyai

permulaan dan alam mengembang sebagai akibat dari sesuatu yang telah memicunya.

Pemikiran teoritis kedua ilmuwan ini tidak menarik banyak perhatian. Pemikiran ini barangkali akan terabaikan, jika tidak ditemukan bukti pengamatan baru yang mengguncangkan dunia ilmiah pada tahun 1929. Pada tahun itu, ahli astronomi Amerika, Edwin Hubble, membuat penemuan paling penting dalam sejarah astronomi. Ketika mengamati sejumlah bintang melalui teleskop raksasanya, dia menemukan bahwa cahaya bintang-bintang itu bergeser ke arah ujung merah spektrum. Pergeseran itu berkaitan langsung dengan perubahan jarak bintang-bintang dari bumi. Pengamatannya menemukan bahwa suatu galaksi yang berjarak satu juta tahun cahaya dari bumi sedang bergerak menjauh pada kecepatan 168 km_per tahun. Alam semesta, dimana benda-benda langitnya secara teratur bergerak saling menjauhi, mengindikasikan bahwa alam semesta itu sendiri juga sedang mengembang.

Pengamatan pada tahun-tahun berikutnya mengungkapkan dan mengkonfirmasi dugaan tersebut. Bintang-bintang tidak hanya menjauh dari bumi; mereka juga menjauhi satu sama lain. Satu-satunya kesimpulan yang dapat diturunkan dari temuan ini adalah bahwa alam semesta sedang "mengembang". Suatu konfirmasi kepada pernyataan yang ada di dalam Al-Qur'an, jauh sebelum hal itu diketahui oleh umat manusia.

Penemuan ini mengguncangkan landasan model alam semesta yang diyakini pada saat itu. Temuannya ini diakui dunia. Namun perhitungannya dianggap salah, dan direvisi kemudian.

Menurut sementara ilmuwan, suatu saat nanti, diperkirakan alam raya ini tidak lagi berkembang. Ia akan mengkerut dan kembali menyatu seperti semula. Kalau peristiwa ledakan dahsyat yang menjadi tanda terbentuknya aneka planet, dan berpisahnya langit dan bumi, dinamai *Big Bang*; maka penyusutan dan penyatuan alam raya dinamai *Big Crunch*.

(48) Ayat ini menerangkan bahwa Allah swt membentangkan bumi berupa hamparan dengan maksud untuk dihuni oleh manusia dan hewan. Dijadikan-Nya bumi penuh rezeki dan bahan pangan, baik berupa binatang-nya, tumbuh-tumbuhan maupun yang lain-lain yang terpelihara keabadian-nya sampai hari Kiamat. Demikian juga Allah swt menjadikan dalam perut bumi barang-barang tambang yang tampak dan yang tidak tampak yang semuanya diperuntukkan bagi manusia. Dengan isi bumi itu manusia dapat mendirikan bangunan-bangunan, membuat perhiasan dari emas, perak, dan batu-batu permata lainnya. Kemudian setelah itu manusia membuat alat perang, kapal laut, pesawat terbang dari bahan besi dan dari barang tambang lainnya.

Pada akhir ayat ini Allah menyatakan kekuasaan dan keindahan ciptaan-Nya dengan mengatakan, “Betapa bagusnya apa yang telah Kami jadikan, dan betapa indahnya apa yang telah Kami ciptakan.”

(49) Selanjutnya Allah swt menerangkan bahwa Dia menciptakan segala macam kejadian dalam bentuk yang berlainan dan dengan sifat yang bertentangan. Yaitu setiap sesuatu itu merupakan lawan atau pasangan bagi yang lain. Dijadikan-Nya kebahagiaan dan kesengsaraan, petunjuk dan kesesatan, malam dan siang, langit dan bumi, hitam dan putih, lautan dan daratan, gelap dan terang, hidup dan mati, surga dan neraka, dan sebagainya. Semuanya itu dimaksudkan agar manusia ingat dan sadar serta mengambil pelajaran dari semuanya, sedangkan Allah Maha Esa tidak memerlukan pasangan. Dengan demikian hanya Allah yang tidak membutuhkan yang lain. Sehingga mengetahui bahwa Allah-lah Tuhan yang Maha Esa yang berhak disembah dan tak ada sekutu bagi-Nya. Dia-lah yang kuasa menjadikan segala sesuatu dan Dia pulalah yang kuasa untuk memusnahkannya, Dialah yang juga kuasa menciptakan segala sesuatu berpasang-pasang, bermacam-macam jenis dan bentuk, sedangkan makhluk-Nya tidak berdaya dan harus menyadari hal itu.

Penjelasan mengenai Allah menciptakan segala sesuatu berpasang-pasangan menurut kajian ilmiah dapat dilihat pada penjelasan Surah asy-Syµr±/42: 11.

(50) Oleh sebab itu, hendaklah manusia meminta perlindungan kepada Allah dan berpegang kepada-Nya dalam segala urusan dan masalah dengan menaati segala perintah-Nya dan bekerja untuk tujuan taat kepada-Nya. Allah swt selanjutnya akan menyiksa orang-orang yang tidak menaati perintah-Nya.

Pada akhir ayat ini Allah memerintahkan rasul-Nya agar menegaskan bahwa ia mendapat amanat untuk menyampaikan kepada manusia, dan Allah swt akan membalas dengan siksaan kepada mereka atas segala pelanggaran-pelanggaran terhadap perintah-Nya, sebagaimana Allah swt menurunkan siksa-Nya kepada umat-umat yang terdahulu.

(51) Kemudian Allah swt dalam ayat ini melarang manusia menjadikan sesuatu sembahan di samping-Nya. Karena segala sesuatu selain Allah tidak patut disembah. Pada akhir ayat ini Allah swt memerintahkan kepada rasul-Nya agar menegaskan bahwa ia sesungguhnya pemberi peringatan yang sebenarnya dari Allah, untuk menyampaikan peringatan akan adanya siksaan Allah bagi siapa saja yang menjadikan suatu makhluk sebagai tujuan ibadat dan disembah. Dalam ayat yang sama artinya Allah swt berfirman:

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوْا لِقَاۤءَ رَبِّهٖ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَّلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهٖٓ اَحَدًا

Barang siapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya." (al-Kahf/18: 110)

Kesimpulan

1. Kejadian langit sebagai atap dan bumi sebagai hamparan adalah pertanda keagungan dan kebesaran Tuhan.
2. Allah swt memuji diri-Nya untuk disadari oleh manusia bahwa sesungguhnya hanya Allah yang patut dipuji dan disembah.
3. Allah swt menjadikan segala sesuatu di dunia ini berpasang-pasangan; bahagia dan sengsara, malam dan siang, laki-laki dan perempuan, tua dan muda, dan sebagainya agar manusia mengerti bahwa Allah swt benar-benar kuasa.
4. Manusia sebagai makhluk lemah, seharusnya kembali kepada Allah swt memohon perlindungan-Nya.
5. Para nabi hanyalah manusia biasa yang mendapat anugerah Tuhan untuk menyampaikan kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik, dan peringatan bagi orang-orang yang berbuat jahat dan melanggar perintah-Nya.
6. Manusia sangat dilarang mempersekutukan Allah dengan yang lain.

SIKAP UMAT DAHULU KEPADA PARA RASUL

كَذٰلِكَ مَآ اَتَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِّنْ رَّسُوْلٍ اِلَّا قَالُوْا سَاحِرٌ اَوْ مَجْنُوْنٌ ۚ ﴿٥٢﴾ اَتَوَاصَوْا بِهٖ ۚ بَلْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُوْنَ ۚ ﴿٥٣﴾ فَتَوَلَّ عَنْهُمْ فَمَآ اَنْتَ بِمَلُوْمٍ ﴿٥٤﴾ وَّذَكِّرْ فَاِنَّ الذِّكْرٰى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِيْنَ ﴿٥٥﴾ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ ﴿٥٦﴾ مَآ اُرِيْدُ مِنْهُمْ مِّنْ رِّزْقٍ وَّمَآ اُرِيْدُ اَنْ يُّطْعِمُوْنِ ﴿٥٧﴾ اِنَّ اللّٰهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِيْنُ ﴿٥٨﴾ فَاِنَّ لِلَّذِيْنَ ظَلَمُوْا ذَنُوْبًا مِّثْلَ ذَنُوْبِ اَصْحٰبِهِمْ فَلَا يَسْتَعْجِلُوْنِ ﴿٥٩﴾ فَوَيْلٌ لِّلَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ يَّوْمِهِمُ الَّذِيْ يُوْعَدُوْنَ ۚ ﴿٦٠﴾

Terjemah

(52) Demikianlah setiap kali seorang Rasul yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, mereka (kaumnya) pasti mengatakan, "Dia itu pesihir atau orang gila." (53) Apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu. Sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas. (54) Maka berpalinglah engkau dari mereka, dan engkau sama sekali tidak tercela. (55) Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin. (56) Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. (57) Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki agar mereka memberi makan kepada-Ku. (58) Sungguh Allah,

Dialah Pemberi rezeki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh. (59) Maka sungguh, untuk orang-orang yang zalim ada bagian (azab) seperti bagian teman-teman mereka (dahulu); maka janganlah mereka meminta kepada-Ku untuk menyegerakannya. (60) Maka celakalah orang-orang yang kafir pada hari yang telah dijanjikan kepada mereka (hari Kiamat).

Kosakata:

1. *Bimalµmin* بِمَلُوْمٍ (aż-Ż±riy±t/51: 54)

Bimalµm terbentuk dari dua kata yaitu *bi* sebagai *¥arful-jarr* dan *malµm* yang berasal dari kata *l±ma-yalµmu-laum* yang berarti mencela manusia dengan menyebutkan sesuatu yang menyakitkan. Sebagian mengartikan dengan perasaan bersalah yang menghinggapi diri seseorang. *Nafsul Lawwāmah* diartikan dengan jiwa manusia yang memiliki keutamaan, disebut *laww±mah* karena dia akan merasa bersalah jika melakukan sesuatu yang dibenci. Jadi kalimat *laum* digunakan pada sesuatu yang tercela atau merasa tercela.

Dalam konteks ayat ini, Allah menjelaskan kepada Nabi Muhammad agar berpaling dari kaum kafir Mekah karena sesungguhnya beliau tidak tercela atau bersalah. Sesudah kaum kafir menyatakan penolakan terhadap dakwah Muhammad saw dan bahkan mengatakan bahwa Muhammad adalah seorang pesihir atau seorang yang gila. Apakah orang-orang kafir generasi lalu bersama orang kafir Mekah saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu menyangkut rasul yang diutus Allah kepada mereka? Tidak, sekali-kali mereka tidak saling berpesan, tetapi sebenarnya mereka adalah kaum yang melampui batas. Untuk itu, berpalinglah wahai Muhammad dari mereka dan jangan hiraukan ucapan dan perangai mereka yang buruk, tetapi lanjutkan dakwahmu karena sedikit pun engkau tidak bersalah sehingga tidak tercela karena penolakan mereka.

2. *Żanµban* ذَنُوْبًا (aż-Żāriyat/51: 59).

Żanµban dalam Al-Qur'an disebutkan dua kali, yaitu dalam ayat ini. Ia merupakan isim *mufrad* (tunggal). *Jamak*nya *©an±'ib* bisa juga *a©nibah*. Kalau *a©-©unūb* dengan timbangan (*wazan*) *fu'ūl*, artinya dosa-dosa. Kata *żanµban* dengan *wazan fa'µl*, artinya *al-ha§§* atau *an-na¡³b* (bagian yang harus diterima). Yang dimaksud disini ialah *na¡³ban minal-'a©±b* (bagian dari azab). Dalam penuturan orang Arab, menurut Al-Farr±', *a©-©anµb* artinya *ad-dalwul-'a§³m* (kejadian atau malapetaka yang besar). Maka dalam tafsir dikemukakan, "Bagi orang-orang zalim benar-benar akan ada bagian siksa yang besar sebagaimana hal itu diberikan kepada orang-orang sebelum mereka)." Hal itu seperti pernah terjadi pada kaum Nabi Nuh dan lain-lain.

Munasabah

Dalam ayat yang lalu Allah swt menerangkan bahwa orang-orang yang mempersekutukan Tuhan, mereka saling berselisih, terpecah-pecah, serta tidak sependapat antara yang satu dengan yang lainnya, ketika mereka berkata bahwa pencipta langit dan bumi adalah Allah swt, akan tetapi nyatanya mereka menyembah patung dan berhala. Sebagian lagi dari mereka berkata bahwa Muhamamad saw itu seorang tukang sihir. Pada ayat berikut ini Allah swt mengungkapkan bahwa perbuatan orang kafir Mekah itu bukanlah suatu yang baru. Umat-umat sebelum mereka juga telah mendustakan nabi-nabi yang diutus kepada mereka. Maka sepantasnyalah mereka itu mendapat azab Tuhan seperti kaum Nuh, kaum Syuaib dan kaum Saleh.

Tafsir

(52) Dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa kaum Quraisy mendustakan Muhammad saw, dengan menuduh bahwa Muhammad saw itu tukang sihir atau orang gila. Demikian juga halnya umat-umat terdahulu telah mendustakan rasul mereka. Mereka telah mengatakan seperti kata-kata yang dilontarkan oleh kaum kafir Mekah itu. Hal itu bukanlah suatu hal yang baru dalam kisah umat manusia. Semua rasul itu telah didustakan dan disakiti, akan tetapi rasul-rasul tersebut bersabar hingga datangnya pertolongan Allah. Ayat ini sebagai penghibur hati Rasulullah atas segala penderitaan yang dialaminya akibat penolakan kafir Mekah. Mereka telah menjadi angkuh dengan hal-hal kebendaan yang merupakan nikmat yang mengagungkan mereka. Mereka terpedaya oleh penundaan azab Tuhan kepada mereka. Maka segala peringatan dan nasihat tidak bermanfaat bagi mereka.

(53) Dalam ayat ini Allah mencela orang-orang kafir itu dengan mengatakan, "Apakah orang-orang yang kafir terdahulu itu telah berpesan kepada yang kemudian dari mereka untuk mendustakan Muhammad saw dan mereka datang kemudian betul-betul menerima dan mengikuti saran tersebut?"

Mereka sesungguhnya adalah kaum yang durhaka yang melampaui batas dalam pelanggaran-pelanggaran ketentuan agama dan akal. Kedurhakaan mereka itulah yang merupakan tali pengikat antara orang-orang yang terdahulu dengan orang-orang kemudian yang seolah-olah memanifestasikan adanya pesan tersebut.

(54) Muhammad saw diperintahkan Allah agar berpaling dari mereka, dan Allah menerangkan bahwa ia tidak tercela karena Dia tidak membebani Rasulullah untuk mengislamkan kaum kafir Mekah. Tugasnya hanyalah melakukan dakwah dan ini telah dilakukannya.

(55) Ayat ini memerintahkan kepada Muhammad saw agar tetap memberikan peringatan dan nasihat, karena peringatan dan nasihat itu akan bermanfaat bagi orang yang hatinya siap menerima petunjuk.

Diriwayatkan oleh Ibnu Jar³r, Ibnu Ab³ ¦±tim, dan Baihaqi bahwa 'Ali bin Ab³ °±lib berkata, “Setelah diturunkan ayat 54 tersebut yaitu tatkala Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw untuk memalingkan diri, maka setiap orang menyangka akan datang malapetaka yang akan menimpa. Maka turunlah ayat 55 ini, dan legalah perasaan dan lapanglah dada kami.

(56) Ayat ini menegaskan bahwa Allah tidaklah menjadikan jin dan manusia melainkan untuk mengenal-Nya dan agar menyembah-Nya. Dalam kaitan ini Allah swt berfirman:

وَمَآ اُمِرُوْٓا اِلَّا لِيَعْبُدُوْٓا اِلٰهًا وَّاحِدًاۚ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۗ سُبْحٰنَهٗ عَمَّا يُشْرِكُوْنَ

Padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan. (at-Taubah/9: 31)

Pendapat tersebut sama dengan pendapat az-Zajjāj, tetapi ahli tafsir yang lain berpendapat bahwa maksud ayat tersebut ialah bahwa Allah tidak menjadikan jin dan manusia kecuali untuk tunduk kepada-Nya dan untuk merendahkan diri. Maka setiap makhluk, baik jin atau manusia wajib tunduk kepada peraturan Tuhan, merendahkan diri terhadap kehendak-Nya. Menerima apa yang Dia takdirkan, mereka dijadikan atas kehendak-Nya dan diberi rezeki sesuai dengan apa yang telah Dia tentukan. Tak seorang pun yang dapat memberikan manfaat atau mendatangkan mudarat karena kesemuanya adalah dengan kehendak Allah.

Ayat tersebut menguatkan perintah mengingat Allah swt dan memerintahkan manusia agar melakukan ibadah kepada Allah swt.

(57-58) Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa sesungguhnya Dia tidak akan minta bantuan mereka untuk sesuatu kemanfaatan atau kemudaratan dan tidak pula menghendaki rezeki dan memberikan makan seperti apa yang dikerjakan oleh para majikan terhadap buruhnya, karena Allah tidak perlu kepada mereka, bahkan merekalah yang memerlukan-Nya dalam segala urusan mereka, Allah adalah pencipta mereka dan pemberi rezeki mereka. Dialah yang mempunyai kekuasaan, kemampuan dan kekuatan yang tak terhingga. Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengerti.

Abu Hurairah meriwayatkan dan berkata:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ اللهُ تَعَالَى: يَاابْنَ اٰدَمَ تَفَرَّغْ لِعِبَادَتِى اَمْلأُ صَدْرَكَ غِنًى وَاَسُدُّ فَقْرَكَ وَاِلاَّ تَفْعَلْ مَلأْتُ صَدْرَكَ شُغْلاً وَلَمْ اَسُدَّ فَقْرَكَ (رواه أحمد عن أبى هريرة)

Rasulullah bersabda: "Allah berfirman:"Wahai anak Adam, luangkanlah waktu untuk beribadat kepada-Ku niscaya Aku penuhi dadamu dengan kekayaan dan Ku-tutupi kefakiranmu, dan jika engkau tidak berbuat (menyediakan waktu untuk beribadat kepada-Ku) niscaya akan Ku-penuhi dadamu dengan kesibukan (keruwetan) dan tak akan Ku-tutupi keperluanmu (kefakiran)." (Riwayat A¥mad dari Abµ Hurairah)

(59) Allah swt menegaskan bahwa ancaman-Nya itu pasti terjadi, dan terjadinya pada hari Kiamat. Allah swt menyatakan dalam ayat ini bahwa bagi siapa yang menganiaya dirinya dengan menyibukkan diri pada segala sesuatu di luar ibadat kepada Allah swt, mempersekutukan Allah swt dan mendustakan para Rasul-Nya, mereka itu akan mendapat bagian siksa seperti bagian yang diperoleh oleh umat-umat terdahulu yang telah mendustakan para rasul mereka.

Janganlah mereka memohon agar Allah swt menyegerakan siksaan-Nya karena Allah swt tidak khawatir kehilangan kesempatan. Ini merupakan jawaban terhadap mereka yang digambarkan oleh Allah dalam ayat:

فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ اِنْ كُنْتَ مِنَ الصّٰدِقِيْنَ

Maka buktikanlah ancamanmu kepada kami, jika kamu benar!" (al-A‘r±f/7: 70)

Dalam ayat yang lain yang sama artinya, Allah berfirman:

اَتٰٓى اَمْرُ اللّٰهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوْهُ

Ketetapan Allah pasti datang, maka janganlah kamu meminta agar dipercepat (datang)nya. (an-Na¥l/16: 1)

(60) Maka kecelakaanlah yang akan mereka temui sebagai azab-azab yang telah dijanjikan untuk mereka pada hari Kiamat; saat itu tak seorang pun dapat membantu orang lain dan mereka pun tidak pula mendapat pertolongan.

Kesimpulan

1. Pembangkangan kaum kafir Mekah terhadap Rasulullah saw adalah suatu hal yang biasa sebab para rasul sebelumnya pun telah didustakan oleh umatnya.
2. Memberikan peringatan kepada manusia berupa nasihat dan pelajaran sangat berguna dan bermanfaat terutama bagi orang-orang yang beriman.
3. Jin dan manusia dijadikan Allah semata-mata untuk beribadah kepada-Nya.

4. Allah tidak memerlukan bantuan manusia karena Dia Mahaperkasa.
5. Orang yang kafir akan menerima azab Allah sebagaimana telah dijanji-kan-Nya.
6. Kecelakaan di akhirat akan menimpa orang-orang kafir karena keingkaran mereka.

P E N U T U P

Dalam surah ini (Surah a©-ª±riy±t) telah diterangkan hal-hal yang berhubungan dengan penegasan adanya hari kebangkitan serta balasan yang diterima oleh orang mukmin dan orang kafir di akhirat. Kemudian dikemukakan kisah beberapa orang nabi dengan kaumnya, sebagai penghibur hati Nabi Muhammad saw agar jangan bersedih hati terhadap sikap kaum yang keras kepala dan selalu mendustakannya.

SURAH A°-°¸R

PENGANTAR

Surah a¯-°µr diturunkan di Mekah, jumlah ayatnya 49. Diturunkan setelah Surah as-Sajdah.

Dari Ummu Salamah:

اَنَّهَاسَمِعَتْ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّى اِلَى جَنْبِ الْبَيْتِ يَقْرَأُ وَالطُّوْرِ وَكِتَابٍ مَسْطُوْرٍ . (رواه البخاري)

"Bahwa ia mendengar Rasulullah saw sedang salat menghadap Baitullah membaca Surah a¯-°µr" (Riwayat al-Bukh±r³)

Persamaan surah ini dengan surah sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Bahwa permulaan surahnya masing-masing menggambarkan sifat orang-orang takwa.
2. Bahwa setiap akhir surahnya berisi ancaman terhadap orang-orang kafir.
3. Bahwa masing-masing surah tersebut dimulai dengan sumpah dengan ayat-ayat yang menerangkan tentang keadaan alam yang berkenaan dengan soal-soal penghidupan atau tempat kembali. Dalam surah pertama Allah swt bersumpah demi angin yang membinasakan dan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Dalam surah ini Allah swt bersumpah demi bukit °µr tempat diturunkannya kitab Taurat yang bermanfaat bagi manusia dalam kehidupan mereka.
4. Dalam setiap surah tersebut terdapat perintah kepada Nabi Muhammad saw untuk memberikan peringatan kepada orang-orang yang ingkar dan melayani mereka.
5. Masing-masing surah itu mengandung argumentasi tauhid, hari kebangkitan dan lain-lain dari berbagai arti yang ada persamaannya dalam kedua surah itu.

Pokok-pokok Isinya:

1. *Keimanan:*
   Keadaan orang-orang kafir dalam neraka dan keadaan orang-orang beriman di dalam surga; bukti kekuasaan dan keesaan Allah swt; setiap orang bertanggung jawab terhadap perbuatannya masing-masing, sekalipun demikian bapak dan anak akan dikumpulkan Allah swt dalam surga apabila kedua-duanya sama-sama beriman.
2. *Hukum-hukum:*
   Kewajiban untuk tetap berdakwah dan anjuran melakukan zikir dan tasbih pada waktu siang dan malam.

3. *Lain-lainnya:*
   Orang-orang zalim pasti mendapat siksaan Allah swt terutama di akhirat; Allah tetap akan menjaga dan melindungi Nabi Muhammad saw.

HUBUNGAN SURAH Aª-ªĀRIYĀT DENGAN SURAH A°-°¸R

1. Surah a©-ª±riy±t dimulai dengan ancaman kepada orang-orang kafir dan hikmah-hikmah yang diterima oleh orang-orang mukmin kelak. Surah a¯-°µr dimulai dengan ancaman pula dan diiringi dengan menerangkan nikmat yang diterima oleh orang-orang Mukmin. Akan tetapi ancaman dan nikmat itu dalam Surah a¯-°µr diterangkan secara lebih jelas.
2. Kedua surah sama-sama dimulai dengan sumpah Allah swt dengan menyebutkan ciptaan-ciptaan-Nya.
3. Keduanya mengandung perintah kepada Rasulullah saw supaya berpaling dari orang-orang musyrik yang keras kepala dan sama-sama berisi alasan-alasan serta dalil-dalil keesaan Allah dan adanya hari kebangkitan.

SURAH A°-° ¸R

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

SUMPAH YANG MENANDAKAN BAHWA AZAB PASTI DATANG KEPADA ORANG-ORANG YANG MENDUSTAKAN

وَالطُّوْرِۙ ١ وَكِتٰبٍ مَّسْطُوْرٍۙ ٢ فِيْ رَقٍّ مَّنْشُوْرٍۙ ٣ وَّالْبَيْتِ الْمَعْمُوْرِۙ ٤ وَالسَّقْفِ الْمَرْفُوْعِۙ ٥ وَالْبَحْرِ الْمَسْجُوْرِۙ ٦ اِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ لَوَاقِعٌۙ ٧ مَّا لَهٗ مِنْ دَافِعٍۙ ٨ يَّوْمَ تَمُوْرُ السَّمَاۤءُ مَوْرًاۙ ٩ وَّتَسِيْرُ الْجِبَالُ سَيْرًاۗ ١٠ فَوَيْلٌ يَّوْمَىِٕذٍ لِّلْمُكَذِّبِيْنَۙ ١١ الَّذِيْنَ هُمْ فِيْ خَوْضٍ يَّلْعَبُوْنَۘ ١٢ يَوْمَ يُدَعُّوْنَ اِلٰى نَارِ جَهَنَّمَ دَعًّاۗ ١٣ هٰذِهِ النَّارُ الَّتِيْ كُنْتُمْ بِهَا تُكَذِّبُوْنَ ١٤ اَفَسِحْرٌ هٰذَآ اَمْ اَنْتُمْ لَا تُبْصِرُوْنَ ١٥ اِصْلَوْهَا فَاصْبِرُوْٓا اَوْ لَا تَصْبِرُوْاۚ سَوَاۤءٌ عَلَيْكُمْۗ اِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ١٦

Terjemah

(1) Demi gunung (Sinai), (2)dan demi Kitab yang ditulis, (3) pada lembaran yang terbuka, (4) demi Baitulma‘mur (Ka‘bah), (5) demi atap yang ditinggikan (langit), (6) demi lautan yang penuh gelombang, (7) sungguh, azab Tuhanmu pasti terjadi, (8) tidak sesuatu pun yang dapat menolaknya, (9) pada hari (ketika) langit berguncang sekeras-kerasnya, (10) dan gunung berjalan (berpindah-pindah). (11) Maka celakalah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. (12) Orang-orang yang bermain-main dalam kebatilan (perbuatan dosa), (13) pada hari (ketika) itu mereka didorong ke neraka Jahanam dengan sekuat-kuatnya. (14) (Dikatakan kepada mereka), "Inilah neraka yang dahulu kamu mendustakannya." (15) Maka apakah ini sihir? Ataukah kamu tidak melihat? (16) Masuklah ke dalamnya (rasakanlah panas apinya); baik kamu bersabar atau tidak, sama saja bagimu; sesungguhnya kamu hanya diberi balasan atas apa yang telah kamu kerjakan.

Kosakata:

1. *A¯-°µr* اَلطُّوْر (a¯-°µr/52: 1)

Arti kata *a¯-¯µr* sangat beragam di antaranya, sebagai kata benda, yang secara etimologi bukan dari bahasa Arab. Kata *a¯-¯µr* dari kata bahasa

Suryani, yang berarti "gunung," atau memang nama sebuah gunung di Syam. Dalam ayat ini berarti "gunung" secara umum, dengan catatan semua gunung yang ada tumbuhannya, dan secara tidak langsung berarti khusus Gunung Sinai di Madyan (sekarang negara Mesir) tempat Nabi Musa menerima wahyu yang sangat menentukan. Dalam pembukaan surah ini dipakai sebagai sumpah, "Demi Gunung" seperti yang terdapat juga dalam Surah at-T³n, yang sekaligus menyebutkan empat nama sebagai simbol sumpah, tin, zaitun, Gunung Sinai dan kota Mekah. Dalam Surah a¯-°µr hanya disebut satu nama, sebagai isyarat betapa hebatnya ayat-ayat berikutnya sesudah ayat pembukaan itu.

2. *Al-Baitul-Ma'mµr* الْبَيْتُ الْمَعْمُوْرُ (a¯-°µr/52: 4)

Al-Baitul-ma'mµr, yang secara harfiah berarti rumah atau tempat ibadah yang ramai dikunjungi orang. Ayat ini dapat ditafsirkan, bahwa rumah ibadah yang dimaksud biasanya Ka'bah yang banyak dikunjungi Muslimin setiap hari dalam melaksanakan salat dan umrah, terutama pada musim haji. Atau mungkin juga rumah ibadah lain secara umum yang digunakan beribadah kepada Allah Yang Maha Esa, rumah (kemah) ibadah orang Yahudi (tabernakel) di daerah gurun, tempat ibadah Nabi Sulaiman (Haikal Sulaiman), rumah tempat Nabi Isa beribadah. Umumnya para ulama mengaitkan ayat ini dengan Ka'bah setelah dibersihkan oleh Nabi Muhammad dari segala macam berhala seperti disebutkan di atas. Menurut beberapa mufasir juga bermakna, "jantung manusia, tempat segala hasrat dan keinginan yang membara untuk menemukan dan menyembah Allah."

Munasabah

Pada akhir ayat surah yang lalu, Allah swt menerangkan bahwa bagi orang zalim ada siksaan yang pedih seperti halnya yang menimpa teman-teman mereka, dan bahwa kecelakaan yang akan menimpa orang kafir pada hari yang diancamkan pasti terjadi. Pada bagian awal surah ini, setelah sumpah-Nya dengan beruntun, Allah menegaskan bahwa azab Tuhan itu pasti terjadi. Tak seorang pun yang dapat menolaknya.

Tafsir

(1) Ayat ini mengutarakan bahwa Allah swt bersumpah dengan a¯-¯µr yang tinggi kedudukannya karena di atas a¯-¯µr itu Allah telah berbicara dengan Nabi Musa dan menurunkan kitab Taurat kepadanya yang berisikan hukum-hukum, hikmat, dan budi pekerti dan mudah dibaca manusia.

A¯-°µr berarti bukit yaitu Bukit °ursina yakni sebuah bukit di Madyan tempat Nabi Musa mendengarkan kalam Allah swt. A¯-¯µr dalam bahasa Suryani berarti juga bukit yang banyak pohon-pohonnya, tempat di mana Tuhan berbicara langsung dengan Nabi Musa dan di tempat itu pula diangkat menjadi rasul. Dinamakan a¯-¯µr karena banyak pohonnya, bila tidak ada pohonnya, maka tidaklah dinamakan a¯-¯µr, akan tetapi Jabal (gunung).

Allah menggunakan gunung sebagai sumpah-Nya, karena mempunyai peranan penting dalam terjadinya kehidupan di bumi ini. Mengenai gunung dan peranannya, antara lain dapat dilihat pada bahasan beberapa ayat berikut, Luqm±n/31: 10 dan an-Naml/27: 88. Bahasan selanjutnya juga dapat dilihat pada an-Naba'/78: 6-7 dan an-N±zi‘±t/79: 30-32.

(2) Kemudian Allah swt bersumpah dengan sebuah kitab yang tertulis (bertulisan indah) dengan susunan huruf-hurufnya yang rapih. Ada yang berpendapat bahwa maksudnya ialah Lau¥ Ma¥fµ§, dan ada pula yang berpendapat bahwa arti kitab yang tertulis indah, ialah yang diturunkan dan dibacakan kepada manusia dengan terang-terangan.

(3) Selanjutnya Allah swt menerangkan dalam ayat ini bahwa kitab-kitab itu mudah bagi setiap orang mempelajari isinya. Kitab-kitab itu berisi hikmah-hikmah, hukum, kebudayaan dan budi pekerti (akhlak); karena itu ditulis pada lembaran-lembaran terbuka yang dapat dibaca.

(4) Dalam ayat ini Allah swt bersumpah dengan *al-Baitul-Ma‘mµr* yaitu sebuah rumah di langit yang ketujuh yang setiap harinya dimasuki oleh 70 ribu malaikat untuk tawaf atau salat. Mereka telah masuk ke sana tidak akan kembali untuk selamanya. Hal ini ditegaskan dalam hadis Isra' yaitu:

ثَبَتَ فِى الصَّحِيْحَيْنِ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِى حَدِيْثِ الْإِسْرَاءِ بَعْدَ مُجَاوَزَتِه إِلَى السَّمَاءِ السَّابِعَةِ: ثُمَّ رُفِعَ بِى إِلَى البَيْتِ الْمَعْمُوْرِ وَاِذَا هُوَ يَدْخُلُهُ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعُوْنَ اَلْفَ مَلَكٍ لاَ يَعُوْدُوْنَ اِلَيْهِ آخِرَ مَا عَلَيْهِمْ. (رواه البخاري ومسلم)

“Terdapat dalam Sahih Bukhari dan Sahih Muslim bahwa Rasulullah saw bersabda dalam hadis tentang Isra' sesudah melampaui langit ketujuh, kemudian aku diangkat ke Baitul Makmur, tiba-tiba di sana kulihat 70.000 malaikat masuk setiap hari dan mereka tidak akan kembali lagi setelah itu. (Riwayat al-Bukh±r³ dan Muslim)

Maksud hadis di atas bahwa para malaikat itu beribadat dan melakukan tawaf di sana (Baitul Makmur) seperti halnya manusia di bumi, melakukan tawaf di Ka‘bah Mekah. Begitulah keadaan para malaikat itu.

Kemudian Qat±dah, R±bi‘ bin Anas dan As-Suddi berkata, bahwa Rasulullah saw pada suatu hari berkata kepada para sahabat:

هَلْ تَدْرُوْنَ مَاالْبَيْتُ الْمَعْمُوْرُ؟ قَالُوْا: اَللهُ وَرَسُوْلُهُ اَعْلَمُ قَالَ: فَاِنَّهُ مَسْجِدٌ فِى السَّمَاءِ بِحِيَالِ الْكَعْبَةِ لَوْ خَرَّ لَخَرَّ عَلَيْهَا يُصَلِّى فِيْهِ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعُوْنَ اَلْفَ مَلَكٍ اِذَا خَرَجُوْا مِنْهُ لَمْ يَعُوْدُوْا آخِرَمَا عَلَيْهِمْ .(أخرجه ابن جرير)

“Tahukah kamu apakah Baitul Makmur itu? Mereka menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui” Rasulullah berkata, “Baitul Makmur ialah sebuah masjid di langit yang searah dengan Ka‘bah dan apabila (seseorang dari sana) jatuh, maka akan jatuh di atas Ka‘bah, di sana salat 70.000 malaikat setiap hari; apabila mereka keluar dari sana, tidak akan kembali lagi.” (Riwayat Ibnu Jar³r)

(5) Dalam ayat ini Allah swt bersumpah dengan atap yang ditinggikan (langit) yaitu alam tinggi yang mempunyai beberapa matahari, beberapa bulan, bintang-bintang tetap, dan bintang-bintang beredar. Di sana juga terletak ‘Arasy dan kursi-Nya; demikian juga malaikat-malaikat-Nya (yang tidak pernah menolak perintah Allah swt dan selalu patuh terhadap apa yang Allah perintahkan kepada mereka). Di sana juga ada benda-benda alam yang tak terhitung banyaknya hanya Allah swt yang mengetahuinya, dan balatentara Allah swt yang kita juga tak mengetahui hakikatnya kecuali Dia yang menciptakannya. Dalam firman Allah swt dijelaskan:

وَمَا يَعْلَمُ جُنُوْدَ رَبِّكَ اِلَّا هُوَ

Dan tidak ada yang mengetahui bala tentara Tuhanmu kecuali Dia sendiri. (al-Mudda££ir/74: 31)

Sufyan a£-¤aury, Syu‘bah dan Abdul Ahwa¡ meriwayatkan dari Simak dari Harb dari Khalid bin Ar‘arah dari Ali bahwa As-Saqful Marfu‘ artinya ‘langit’. Sufyan membaca firman Allah sebagai berikut:

وَجَعَلْنَا السَّمَاۤءَ سَقْفًا مَّحْفُوْظًا

Dan Kami menjadikan langit sebagai atap yang terpelihara. (al-Anbiy±'/21: 32)

Maksudnya ialah bahwa langit itu sebagai atap dan yang dimaksud dengan “terpelihara” ialah segala yang berada di langit itu dijaga oleh Allah swt dengan peraturan dan hukum-hukum yang menyebabkan semuanya berjalan dengan teratur dan tertib, sesuai sistem dan hukumnya.

(6) Dalam ayat ini Allah bersumpah, Demi *al-Ba¥rul-Masjµr* (laut yang di dalamnya ada api) yakni laut yang tertahan dari banjir karena kalau laut itu dilepaskan, ia akan menenggelamkan semua yang ada di atas bumi sehingga hewan dan tumbuh-tumbuhan semuanya akan habis musnah. Maka rusaklah aturan alam dan tidaklah ada hikmah alam ini dijadikan.

Sebagian ulama berpendapat dan menetapkan bahwa lapisan bumi itu seluruhnya seperti semangka, dan kulitnya seperti kulit semangka, artinya bahwa perbandingan kulit bumi dan api yang ada di dalam kulitnya itu

seperti kulit semangka dengan isinya. Sebab itu, sekarang kita sebenarnya berada di atas api yang besar, yakni di atas laut yang di bawahnya penuh dengan api dan laut itu tertutup dengan kulit bumi dari segala penjurunya. Dari waktu ke waktu api itu naik ke atas laut yang tampak pada waktu gempa dan pada waktu gunung berapi meletus; seperti gunung berapi Visofius yang meletus di Italia pada tahun 1909 M yang telah menelan kota Mozaina, dan gempa yang telah terjadi di Jepang pada tahun 1952 M yang memusnahkan kota-kotanya sekaligus.

Menurut Jumhur bahwa yang dimaksud dalam ayat ini ialah laut bumi. Akan tetapi mereka berbeda pendapat dalam kata "*masjµr*" di antara pendapatnya ialah berarti: dinyalakan api di hari Kiamat seperti dalam Al-Qur'an:

وَاِذَا الْبِحَارُ فُجِّرَتْ

Dan apabila lautan dijadikan meluap. (al-Infi¯±r/82: 3)

Firman-Nya yang lain:

وَاِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ

Dan apabila lautan dipanaskan. (at-Takw³r/81: 6)

(7) Kemudian Allah swt menyebutkan isi sumpah bahwa azab-azab hari Kiamat diperuntukkan bagi semua yang mendustakan para rasul. Azab tersebut pasti akan terjadi, tanpa ragu sedikitpun.

Penegasan tentang kepastian datangnya azab sangat penting untuk menghilangkan keraguan di kalangan manusia yang meragukan peristiwa terjadinya azab itu.

(8-9) Allah menerangkan bahwa azab tersebut tak seorang pun yang dapat menolaknya. Dan tidak pula ada jalan untuk keluar dari azab itu yang merupakan balasan bagi orang-orang yang telah menodai dirinya dengan perbuatan syirik dan dosa, dan yang telah menodai jiwanya dengan dusta terhadap para rasul dan hari kebangkitan.

Kemudian diterangkan pula dalam ayat ini bahwa azab yang tidak dapat dihindarkan itu terjadi pada suatu hari tatkala langit berguncang di tempatnya.

(10) Dalam ayat ini Allah menambahkan penjelasannya bahwa pada hari Kiamat itu gunung-gunung berpindah dari tempatnya, berjalan seperti jalannya awan, dan terbang ke udara lalu jatuh ke bumi terpecah-pecah, kemudian hancur menjadi debu laksana bulu yang diterbangkan angin.

Berguncangnya langit dan beterbangannya gunung-gunung ialah sebagai pemberitahuan dan peringatan kepada manusia bahwa mereka tidak akan

dapat kembali ke dunia, karena ia telah musnah dan telah terjadi alam baru yaitu alam akhirat.

Ayat di atas berkaitan dengan gambaran saat terjadinya kiamat, yang banyak pula disebut di ayat-ayat lainnya. Gunung yang mengekspresikan daratan atau kerak bumi, digambarkan berpindah tempat atau dengan kata lain gunung-gunung itu bergerak. Pergerakan gunung-gunung ini adalah manifestasi pergerakan lempeng bumi (lihat an-Naml/27: 88) dan dapat menimbulkan gempa bumi. Dalam Surah az-Zalzalah/99: 1-4 kejadian kiamat digambarkan dengan datangnya gempa yang dahsyat. Gempa dahsyat ini dapat menimbulkan retakan yang panjang dan dalam yang bukan mustahil memicu terjadinya letusan gunung api. Sebagai contoh adalah ketika terjadi gempa Nias pada tahun 2005 yang berkekuatan Mw=8,7, setelah gempa Aceh 2004, beberapa gunung api di Pulau Sumatra memperlihatkan kegiatan yang meningkat.

Fakta ilmiah memang menunjukkan bahwa gunung-gunung itu bergerak. Data *Global Positioning Systems* (GPS) merekam gerakan-gerakan tersebut dalam ukuran milimeter. Sebagai contoh adalah pulau-pulau terluar di sebelah barat Sumatra yang bergerak ke arah timur laut sebesar 50-60 mm/tahun.

(11-12) Dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa azab itu ditimpakan (setelah terjadinya guncangan langit dan beterbangan gunung-gunung) kepada orang-orang pendusta yang bergelimang dengan kebatilan dan selalu menolak kebenaran serta tidak ingat akan adanya hari perhitungan dan tidak pernah takut akan adanya siksaan Tuhan.

(13) Dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa orang-orang yang berbuat kejahatan tersebut, pada hari itu mereka dihardik dan didorong dengan paksa ke dalam neraka Jahannam, yang apinya selalu membakar dan menyala-nyala.

(14) Setelah mereka dekat dengan neraka, para penjaga menegaskan dengan ejekan, "Inilah neraka, yang dahulu kamu dustakan di dunia." Pendustaan mereka terhadap neraka berarti dusta mereka terhadap rasul yang telah membawa berita tentang neraka itu, dengan wahyu yang telah diturunkan kepadanya.

(15) Karena itu dalam ayat ini Allah mengejek mereka, yaitu orang-orang musyrik yang ketika di dunia menganggap Muhammad saw tukang sihir yang menyihir akal dan menutup mata mereka. Allah swt mengejek mereka ketika mereka diazab di akhirat. "Apakah yang mereka lihat dengan mata kepala mereka sekarang ini, seperti azab yang diberitahukan kepada mereka di dunia itu, ataukah mereka masih terlena oleh sihir seperti dahulu mereka menganggap Muhammad saw menyihir mereka di dunia, ataukah mata mereka tidak melihat apa-apa?" Sungguh azab itu telah menjadi kenyataan, mata mereka tidak kena sihir dan tidak pula ditutupi.

Jelasnya apakah dalam penglihatan mereka ada keraguan ataukah mata mereka sedang sakit? Tidak, kedua-duanya tidak, yang mereka lihat itu adalah kenyataan yang sebenarnya.

(16) Ketika mereka tidak dapat mengingkari kenyataan dan mengakui bahwa itu bukan sihir dan bukan pula akibat salah melihat, Allah swt memerintahkan kepada mereka supaya masuk ke dalam api neraka untuk merasakan panasnya api neraka. Kemudian Allah swt menjelaskan bahwa bersabar atau tidak, keadaannya serupa bagi mereka. Karena seorang yang tidak sabar akan sesuatu, maka ia berusaha untuk menolaknya baik dengan menjauhinya atau pun dengan mengatasinya. Namun, lain halnya dengan hari kebangkitan sebab azab di akhirat tidak sama dengan azab di dunia karena orang yang diazab di dunia, bila ia bersabar ia akan mendapat manfaat dari kesabarannya, baik manfaat yang berupa balasan di akhirat nanti maupun pujian di dunia berkenaan dengan kesabaran dan ketabahannya.

Dan kalau dia tidak sabar dengan pengertian berkeluh-kesah tentulah ia dicela dan dianggap kekanak-kanakan. Akan tetapi kesabaran di akhirat tidak ada manfaatnya karena akhirat bukan tempat beramal tetapi untuk mendapat ganjaran dan pembalasan.

Pada akhir ayat ini Allah swt menegaskan bahwa manusia itu akan menerima pembalasan dari Allah. Jika perbuatan mereka di dunia baik, mereka akan menerima balasan yang baik pula di akhirat. Dan jika perbuatan mereka di dunia jahat, mereka di akhirat akan menerima balasan setimpal dengan kejahatannya. Allah berfirman:

وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ اَحَدًا

Dan Tuhanmu tidak menzalimi seorang jua pun. (al-Kahf/18: 49)

Tegasnya Allah akan membalas setiap orang sesuai dengan perbuatannya. Balasan itu akan diterima apakah bersabar atau tidak, pasti terlaksana.

Kesimpulan

1. Allah bersumpah dengan bukit, kitab Taurat, al-Bait al-Ma‘mµr, langit, dan dengan laut yang di dalamnya ada api untuk menyatakan kekuasaannya dan kesempurnaannya.
2. Kitab-kitab Allah seperti Taurat, Zabur, Injil dan Al-Qur'an mudah dipahami isinya, mengandung hikmah, hukum dan ajaran budi pekerti yang diperuntukkan bagi manusia.
3. Azab di akhirat nanti diperuntukkan bagi semua orang kafir yang mendustakan para rasul.
4. Azab Allah tidak bisa ditolak oleh siapa pun dan tidak ada jalan menghindarinya, atau untuk melepaskan diri daripadanya.

5. Setelah datang hari kebangkitan semua makhluk akan binasa dan musnah; gunung-gunung beterbangan, langit berguncang. Kemudian setelah itu datanglah hari kebangkitan di mana manusia dihidupkan kembali.
6. Orang-orang yang dimasukkan ke dalam neraka diperlakukan dengan cara yang keras dan kejam.
7. Manusia akan menerima ganjaran di akhirat nanti sesuai dengan amal perbuatan mereka masing-masing.

BALASAN BAGI ORANG-ORANG YANG TAKWA

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَنَعِيمٍ ﴿١٧﴾ فَاكِهِينَ بِمَا آتَاهُمْ رَبُّهُمْ وَوَقَاهُمْ رَبُّهُمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ ﴿١٨﴾ كُلُوا
وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٩﴾ مُتَّكِئِينَ عَلَىٰ سُرُرٍ مَصْفُوفَةٍ وَزَوَّجْنَاهُمْ بِحُورٍ عِينٍ ﴿٢٠﴾

Terjemah

(17) Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam surga dan kenikmatan, (18) mereka bersuka ria dengan apa yang diberikan Tuhan kepada mereka; dan Tuhan memelihara mereka dari azab neraka. (19) (Dikatakan kepada mereka), "Makan dan minumlah dengan rasa nikmat sebagai balasan dari apa yang telah kamu kerjakan." (20) Mereka bersandar di atas dipan-dipan yang tersusun dan Kami berikan kepada mereka pasangan bidadari yang bermata indah.

Kosakata: *Ma¡fµfah* مَصْفُوْفَة (a¯-°ur/52: 20)

Kata *ma¡fµfah* adalah *isim maf'µl*. Ia dari kata *¡affa-ya¡uffu-¡ufµfan*, yang artinya barisan. Seperti dikatakan dalam urusan salat: *sawwū ¡ufµfakum* (luruskan barisanmu semua). Secara bahasa, *ma¡fµfah* dalam ayat ini artinya dibariskan atau tersusun secara rapi, tidak dalam keadaan berserak tak teratur. Ia merupakan sifat dari kata *sururin* yang adalah *jama'* (plural) dari kata *sar³run* yang artinya ranjang/dipan tempat beristirahat. "Dipan-dipan itu disifati dengan *ma¡fµfah* (yang tersusun rapi) karena dipan yang satu diletakkan di samping yang lain "*qad wu«i'a ba'«uha il± janbi ba'«in*," menurut Ibn al-Jauzi dalam tafsirnya. Tetapi, bagaimana keadaan yang sebenarnya maksud ungkapan "dipan-dipan yang tersusun rapi itu," *wall±hu a'lam bi¡-¡aw±b*. Hanya Allah swt yang paling mengetahui hakikatnya.

Munasabah

Setelah pada ayat-ayat yang lalu diterangkan tentang azab pedih yang menimpa orang-orang kafir yang tidak bisa ditolak dan tidak ada jalan

menghindarinya, maka pada ayat-ayat berikut ini Allah swt menyebutkan segala sesuatu yang dinikmati oleh orang yang beriman tentang kenyamanan dan kenikmatan tempat tinggal, makanan-makanan, minuman-minuman, kasur-kasur dan pasangan-pasangan mereka. Hal itu sesuai dengan cara Al-Qur'an yang telah lebih dahulu menyebutkan bagaimana mereka yang di dunia berbuat jahat dan di akhirat akan disiksa akibat perbuatan jahatnya. Sebaliknya, siapa yang di dunia beriman dan beramal saleh akan memperoleh balasan kebaikan di akhirat.

Tafsir

(17) Dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa orang-orang yang takut akan murka Tuhannya, mereka melaksanakan ibadat kepada-Nya baik dengan terang-terangan atau tidak, memenuhi kewajiban-kewajibannya terhadap Tuhan, dan menjalankan peraturan-peraturan agama, tidak mengerjakan suatu perbuatan maksiat yakni tidak menodai dirinya dengan dosa dan tidak menodai jiwanya dengan kemunafikan.

Kepada mereka Tuhan memberikan balasan surga, di dalamnya mereka bersenang-senang. Mereka mendapat apa yang belum pernah mereka lihat, belum pernah mereka dengar, dan belum pernah diterangkan oleh seorang manusia pun. Semuanya itu sebagai balasan atas perbuatan baik mereka selama hidup di dunia. Mereka menjauhi kemewahan duniawi yang membuat lalai pada ibadah serta bersabar atas cobaan-cobaan yang menimpa mereka dengan harapan agar mendapat rida Allah.

(18) Dalam ayat ini digambarkan bahwa mereka merasakan suka cita dan kebahagiaan yang penuh karena anugrah dan hadiah-hadiah yang dilimpahkan Allah kepadanya. Mereka tidak pernah terganggu oleh segala macam was-was atau dihinggapi oleh perasaan lelah. Mereka betul-betul berada dalam kesenangan dan kenikmatan serta kelezatan luar biasa, muka mereka berseri-seri, ceria, dan riang gembira. Mereka telah diselamatkan oleh Tuhannya dari azab. Mereka kini merasakan segala kenikmatan dan jauh dari kesengsaraan. Itulah kesenangan yang benar dan nikmat yang abadi.

(19) Dalam ayat ini Allah membolehkan mereka memakan dan meminum apa yang telah tersedia berupa segala makanan dan minuman yang lezat-lezat. Mereka tidak lagi khawatir bahaya yang akan menimpa seperti halnya apa yang mereka saksikan di dunia tentang adanya bahaya makanan dan minuman. Semua itu sebagai balasan terhadap segala amal baik mereka dan sebagai balasan atas kesungguhan mereka di dunia dalam berbakti kepada Allah swt. Mereka betul-betul merasa nikmat di akhirat itu.

Diriwayatkan bahwa Rabi‘ bin Hisyam melakukan salat sepanjang malam. Lalu seorang bertanya kepadanya mengapa ia melelahkan dirinya seperti itu. Maka jawabannya bahwa ia memerlukan istirahat di akhirat nanti. Dalam ayat yang lain yang sama artinya Allah berfirman:

كُلُوْا وَاشْرَبُوْا هَنِيْۤـًٔا بِمَآ اَسْلَفْتُمْ فِى الْاَيَّامِ الْخَالِيَةِ

(*Kepada mereka dikatakan),"Makan dan minumlah dengan nikmat karena amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu."* (al-¦ujur±t/49: 17)

Perkataan *han³'an* dalam ayat ini berarti kenikmatan makanan dan minuman dan terhindar dari segala apa yang membahayakan.

Orang yang makan di dunia kadang-kadang mendatangkan penyakit dan lain-lain, sehingga ia kurang tenang dan kurang enak makan. Atau ia takut akan segera habisnya makanan itu sehingga ia harus mencarinya lagi. Atau karena habis, lalu kemudian harus memasak lagi hingga matang dan dapat dimakan. Hal-hal seperti ini tidak akan ditemui di surga.

Perkataan "*bim± kuntum ta'malµn*" dalam ayat ini, berarti sebagai balasan yang telah kamu perbuat di dunia, hal ini sebagai isyarat bahwa Allah telah memenuhi apa yang telah dijanjikan oleh-Nya di dunia, sebab tidak ada nikmat di dunia yang bisa diperoleh tanpa adanya susah payah dahulu. Berlainan halnya dengan nikmat di akhirat. Nikmat di akhirat sebagai balasan atas iman dan amal saleh di dunia sebagaimana dijelaskan oleh Allah di dalam firman-Nya:

يَمُنُّوْنَ عَلَيْكَ اَنْ اَسْلَمُوْا ۗ قُلْ لَّا تَمُنُّوْا عَلَيَّ اِسْلَامَكُمْ ۚ بَلِ اللّٰهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ اَنْ هَدٰىكُمْ لِلْاِيْمَانِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ

Mereka merasa berjasa kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah, "Janganlah kamu merasa berjasa kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuk-kan kamu kepada keimanan, jika kamu orang yang benar." (al-¦ujur±t/49: 17)

(20) Kemudian Allah menyebutkan apa yang mereka nikmati misalnya kasur-kasurnya (dipan-dipannya). Mereka duduk di sofa yang berjajar dengan santai tanpa suatu apapun yang membebani hati mereka. Tidak ada satu masalah pun yang mesti mereka hadapi waktu itu, sebab barang siapa yang duduk, sedangkan ia menghadapi suatu masalah atau di bebani pikiran oleh suatu masalah berarti pikiran dan hatinya tidak tenteram. Pada ayat ini dipergunakan kata-kata *yajlis* (duduk) bukan kata-kata *yattaki'u* (duduk santai). Dengan maksud untuk menjelaskan keadaan duduk seseorang yang diliputi kepuasan dan ketenteraman. Maka keadaan di surga itu menunjukkan suatu keadaan yang tenang, tanpa kesusahan, tanpa beban dan tanpa masalah. Dalam ayat yang lain yang sama artinya dikatakan:

عَلٰى سُرُرٍ مُّتَقٰبِلِيْنَ

Duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan. (al-¦ijr/15: 47)

Duduk santai sekadar ungkapan, sebagai salah satu contoh tentang kebebasan yang sebenarnya di dalam surga sebagaimana disabdakan oleh Nabi Muhammad saw:

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَّكِئُ الْمُتَّكَأَ مِقْدَارَ أَرْبَعِيْنَ سَنَةً مَا يَتَحَوَّلُ عَنْهُ وَلاَ يَمَلُّهُ يَأْتِيْهِ مَا اشْتَهَتْ نَفْسُهُ وَلَذَّتْ عَيْنُهُ. (رواه ابن أبي حاتم)

"Seseorang di dalam surga duduk santai selama 40 (empat puluh) tahun tidak berpindah dan tidak membosankannya, datang kepadanya (tanpa diusahakan) apa-apa yang diingini oleh hatinya dan disenangi oleh matanya." (Riwayat Ibnu Ab³ ¦±tim)

Kemudian diterangkan bahwa mereka di sana menikmati pasangan-pasangan mereka. Allah telah memberi mereka istri-istri yang cantik yang bermata jeli.

Kesimpulan

1. Orang-orang yang bertakwa kepada Allah swt akan dibalas dengan surga di akhirat. Di sana mereka mendapat segala sesuatu yang belum pernah mereka lihat, dengar, dan rasakan, juga belum pernah terlintas di hati mereka di dunia.
2. Kenikmatan dan kebahagiaan di surga tidak ada bandingannya dengan kenikmatan dan kebahagiaan di dunia, baik berupa makanan, minuman, tempat tinggal, ketenangan, keamanan, ketenteraman jiwa, dan lain-lain sebagainya. Mereka terpelihara dari segala bentuk penderitaan dan siksaan.
3. Sebenarnya kenikmatan dan kebahagiaan di surga belum pernah dilihat oleh mata, belum terdengar oleh telinga dan belum pernah terbesit oleh hati, maka penggambaran yang diadakan hanyalah untuk memudahkan pemahaman saja.

PERJUMPAAN ANAK DAN BAPAK SEIMAN DI AKHIRAT

وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِاِيْمَانٍ اَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَآ اَلَتْنٰهُمْ مِّنْ عَمَلِهِمْ مِّنْ شَيْءٍۗ كُلُّ امْرِئٍ ۢبِمَا كَسَبَ رَهِيْنٌ ٢١ وَاَمْدَدْنٰهُمْ بِفَاكِهَةٍ وَّلَحْمٍ مِّمَّا يَشْتَهُوْنَ ٢٢ يَتَنَازَعُوْنَ فِيْهَا كَأْسًا لَّا لَغْوٌ فِيْهَا وَلَا تَأْثِيْمٌ ٢٣ وَيَطُوْفُ عَلَيْهِمْ غِلْمَانٌ لَّهُمْ كَاَنَّهُمْ لُؤْلُؤٌ مَّكْنُوْنٌ ٢٤ وَاَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلٰى بَعْضٍ يَّتَسَاۤءَلُوْنَ ٢٥ قَالُوْٓا اِنَّا كُنَّا قَبْلُ فِيْٓ اَهْلِنَا مُشْفِقِيْنَ ٢٦ فَمَنَّ اللّٰهُ عَلَيْنَا وَوَقٰىنَا عَذَابَ السَّمُوْمِ ٢٧ اِنَّا كُنَّا مِنْ قَبْلُ نَدْعُوْهُ ۗاِنَّهٗ هُوَ الْبَرُّ الرَّحِيْمُ ٢٨

Terjemah

(21) Dan orang-orang yang beriman, beserta anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan, Kami pertemukan mereka dengan anak cucu mereka (di dalam surga), dan Kami tidak mengurangi sedikit pun pahala amal (kebajikan) mereka. Setiap orang terikat dengan apa yang dikerjakannya. (22) Dan Kami berikan kepada mereka tambahan berupa buah-buahan dan daging dari segala jenis yang mereka ingini. (23) (Didalam surga itu) mereka saling mengulurkan gelas yang isinya tidak (menimbulkan) ucapan yang tidak berfaedah ataupun perbuatan dosa. (24) Dan di sekitar mereka ada anak-anak muda yang berkeliling untuk (melayani) mereka, seakan-akan mereka itu mutiara yang tersimpan. (25) Dan sebagian mereka berhadap-hadapan satu sama lain saling bertegur sapa. (26) Mereka berkata, "Sesungguhnya kami dahulu, sewaktu berada di tengah-tengah keluarga kami merasa takut (akan diazab). (27) Maka Allah memberi-kan karunia kepada kami dan memelihara kami dari azab neraka. (28) Sesung-guhnya kami menyembah-Nya sejak dahulu. Dialah Yang Maha Melim-pahkan Kebaikan, Maha Penyayang."

Kosakata:

1. *Alatnāhum* أَلَتْنَاهُمْ (a¯-°µr/52: 21)

"Alatnāhum" atau tepatnya *"wa mā alatnāhum"* adalah *fi'il m±«i* (kata kerja lampau), dari *alata-ya'litu-altan*. Kata tersebut artinya sama dengan *naqa¡n±hum*. Ungkapan *wa m± alatn±hum* artinya "Kami tidak mengurangi mereka (para ayah)." Yang dimaksud adalah bahwa Allah swt tidak akan mengurangi apapun yang seharusnya diberikan kepada para ayah dengan sebab ada yang harus diberikan-Nya kepada para anak keturunan. Ini berarti Tuhan akan memberikan apa pun berupa balasan kepada para ayah sesuai dengan amalnya. Demikian pula kepada para anak-keturunan diberikan balasannya sesuai amal mereka, dan apa yang diberikan kepada anak-

keturunan mereka itu tidak mengganggu atau mengurangi apa yang semestinya diberikan kepada para ayah mereka. Jadi, para ayah mempunyai balasan atas amal mereka. Begitu pula para anak akan memperoleh balasannya sendiri dari Allah, sesuai amal mereka sewaktu di dunia.

Kalimat ini menurut qiraat Imam Nafi‘, Abu ‘Amru, Ibn Amir, Imam ‘A¡im, Imam Hamzah dan Imam al-Kisa'i, dibaca *wa m± alatn±hum* (dengan *hamzah* dan *fat¥ah* huruf *lam*). Sedangkan Imam Ibn Ka¡³r membacanya *wa m± alitn±hum* (dengan *kasrah* huruf *lām*), dan menurut riwayat Ibn Syambu©i dari riwayat Qunbul dari Imam Ibn Ka¡³r, ungkapan tersebut dibaca *wa ma litn±hum* (dengan meniadakan *hamzah* dan *kasrah* huruf *lām*). Abu al-‘²liyah, Abu Nahik dan Mu‘ā© al-Qāri' membacanya dengan meniadakan huruf *hamzah* dan *fat¥ah* huruf *lām* : *wa mā latnāhum*. Ibn al-Samifa` membacanya dengan memanjangkan bunyi huruf *hamzah*, *wa m± ±latn±hum*, dan ‘A¡im al-Jahdariy serta a«-¬ahhak membacanya *wa m± walatn±hum* (dengan huruf *wāw* yang *fathah*, tanpa huruf *hamzah* dan dengan *fathah* huruf *lam*). Sedangkan Ibn Mas‘µd dan Abu al-Mutawakkil membacanya *wa mā alatnāhum* (dengan *mutakallim wa¥dah*).

Ungkapan tersebut, baik dibaca *wa m± alatn±hum* maupun *wa m± alattuhum* artinya tidak berbeda jauh, yaitu bahwa Tuhan tidak mengurangi apa yang menjadi bagian para ayah dengan sebab Dia memberikan apa yang menjadi bagian para anak-keturunan mereka.

2. *Rah³n* رَهِيْنٌ (a¯-°µr/52: 21).

Kata *rah³n* atau *rah³nah* diungkap dua kali dalam kitab suci: yaitu dalam Surah a¯-°µr/52: 21 dan dalam Surah al-Mudda££ir/74: 38. Yang pertama *mu©akkar* dan yang kedua *mu'anna£* berasal dari *rahana-yarhanu-rahnan-wa rah³nan*. Kata ini artinya tergadai atau terikat (*murtahinun*). Maksudnya adalah bahwa setiap orang terikat dengan perbuatannya sendiri, dan seseorang tidak disiksa dengan sebab dosa atau kesalahan orang lain. Masing-masing orang akan dipertemukan dengan hasil amalnya sendiri sewaktu hidup di dunia. Ungkapan serupa ini dinyatakan untuk menyifati secara khusus penghuni neraka, bahwa balasan apapun yang diterima mereka sangat terikat dengan yang mereka lakukan.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah menjelaskan tentang berbagai kenikmatan yang diperoleh penghuni surga baik berupa makanan, minuman dan juga pasangan hidup. Pada ayat-ayat ini Allah swt menyebutkan berbagai kenikmatan lain yaitu para penghuni surga akan bertemu dengan anak cucu keturunan mereka seiman, meskipun derajat ketakwaan anak cucu tidak sama dengan mereka, berkat ketakwaan orang tua mereka dan Allah tidak mengurangi sedikit pun amal baik anak cucu itu selama di dunia.

Tafsir

(21) Dalam ayat ini, Allah swt menerangkan bahwa orang-orang yang beriman yang diikuti oleh anak cucu mereka dalam keimanan, akan dipertemukan Allah dalam satu tingkatan dan kedudukan yang sama sebagai karunia Allah kepada mereka meskipun para keturunan itu ternyata belum mencapai derajat tersebut dalam amal mereka. Sehingga orang tua mereka menjadi senang, maka sempurnalah kegembiraan mereka karena dapat berkumpul semua bersama-sama.

Ketika membaca ayat 21 ini Ibnu ‘Abbās berkata, bahwa keturunan anak cucu orang-orang beriman akan ditingkatkan oleh Allah swt derajatnya bila ternyata tingkatan mereka lebih rendah dari derajat orang tua mereka.

Kemudian Allah swt memberikan gambaran tentang situasi surga penuh kenikmatan seperti tersedianya makanan mereka di dalam surga. Setiap buah-buahan atau makanan yang mereka inginkan pasti mereka peroleh sesuai dengan selera mereka.

Kemudian digambarkan bagaimana mereka hidup senang di sana. Mereka saling berebutan minum, minum tetap dalam kesopanan, berbicara tentang hal lucu, di sana mereka dilayani oleh pelayan-pelayan yang sangat ramah dan cantik. Mereka juga membicarakan hal ihwal mereka di dunia dahulu sebelum mereka berada di dalam kesenangan dan kemewahan surgawi.

Diriwayatkan bahwasanya Rasulullah bersabda:

اِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ الْجَنَّةَ سَأَلَ عَنْ أَبَوَيْهِ وَزَوْجَتِهِ وَوَلَدِهِ. فَيُقَالُ لَهُ إِنَّهُمْ لَمْ يَبْلُغُوْا دَرَجَتَكَ وَعَمَلَكَ. فَيَقُوْلُ رَبِّ قَدْ عَمِلْتُ لِي وَلَهُمْ فَيُؤْمَرُ بِإِلْحَاقِهِمْ بِهِ. (رواه ابن مردويه والطبراني عن ابن عباس)

Apabila seseorang memasuki surga, ia menanyakan kedua orang tuanya, istrinya, dan anaknya, maka dikatakan kepadanya: “Mereka belum sampai pada derajat dan amalanmu.” Maka ia berkata: “Ya Tuhanku, aku telah beramal untukku dan untuk mereka”. Maka (permohonannya dikabulkan Tuhan) disuruhlah mereka (orang tua, istri, anak) untuk bergabung dengan dia.” (Riwayat Ibnu Mardawaih dan a¯-°abr±n³ dari Ibnu ‘Abb±s)

Ini merupakan karunia Allah swt terhadap anak cucu yang beriman dan berkat amal bapak-bapak mereka sebab bapak pun memperoleh karunia Allah swt dengan berkat anak cucu mereka sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw:

اِنَّ اللهَ لَيَرْفَعُ الْعَبْدَ الدَّرَجَةَ فَيَقُوْلُ رَبِّ أَنَّى لِيْ هٰذِهِ الدَّرَجَةُ فَيَقُوْلُ بِدُعَاءِ وَلَدِكَ لَكَ. (رواه أحمد والبيهقي عن أبي هريرة)

Sesungguhnya Allah swt niscaya mengangkat derajat seorang hamba, lalu ia bertanya, "Ya Tuhanku, bagaimana aku memperoleh derajat ini?" Allah menjawab, "Kamu memperolehnya sebab doa anakmu." (Riwayat A¥mad dan al-Baihaq³ dari Abµ Hurairah)

Hadis ini sejalan dengan hadis Nabi sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاَثٍ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوْلَهُ. (رواه مسلم عن أبي هريرة)

Dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah saw bersabda, "Apabila meninggal seorang anak Adam, maka terputuslah amalnya kecuali tiga: amal jariah, atau ilmu yang bermanfaat atau anak yang saleh yang mendoakannya."(Riwayat Muslim dari Abµ Hurairah)

Kemudian pada ayat ini Allah menjelaskan lagi, bahwa pahala amal saleh para bapak yang saleh tidak dikurangi, meskipun kedudukan anak dan isteri mereka yang beriman diangkat derajat mereka menjadi sama dengan suami/bapak mereka sebagai karunia Allah swt. Pada akhir ayat ini Allah menegaskan, bahwa setiap orang memang hanya bertanggungjawab terhadap amal dan perbuatan masing-masing. Perbuatan dosa istri atau anak tidak menjadi tanggung jawab ayah/suami, demikian pula perbuatan dosa ayah/suami tidak dibebankan pada anak atau istrinya.

Hal ini perlu ditegaskan bahwa hal itu merupakan prinsip dasar. Tetapi Allah memberi karunia banyak kepada orang tua yang beriman dan beramal saleh dengan menambah kebahagiaan orang tua untuk memenuhi keinginan orang tua berkumpul di surga bersama anak, istri dan cucu-cucunya, selama mereka beriman, meskipun derajat mereka lebih rendah, tetapi Allah mengangkat mereka menjadi sama dengan bapak yang mukmin dan saleh tadi. Apabila si anak berbahagia masuk surga dan merindukan bersama orang tuanya, maka Allah melimpahkan karunia-Nya, mengangkat bapak ibunya yang beriman untuk mendapat kebahagiaan bersama anak mereka di surga.

Karunia Allah yang demikian tidak mengubah prinsip setiap orang, hanya bertanggung jawab atas perbuatan masing-masing, meskipun tetap ada pengecualian yang lain seperti firman Allah swt:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾ إِلَّا أَصْحَابَ الْيَمِينِ ﴿٣٩﴾

Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya, kecuali golongan kanan. (al-Mudda££ir/74: 38-39)

Setiap orang akan diminta pertanggungjawaban atas perbuatannya di hadapan Allah swt. Tanggung jawab itu tidak akan terlepas dari mereka kecuali golongan kanan yaitu orang-orang yang berbuat baik. Mereka inilah yang akan terlepas dari tanggung jawab disebabkan oleh ketaatan mereka beribadah kepada Allah swt.

(22) Selanjutnya pada ayat ini Allah menyebutkan bahwa Dia menambahkan kesenangan penghuni surga tersebut dari waktu ke waktu dengan apa yang mereka inginkan, seperti disediakannya berbagai macam buah-buahan dan daging yang lezat, sekalipun mereka tidak memintanya.

Mengapa Allah swt menyebutkan buah-buahan dan daging, tidak menyebutkan berbagai macam makanan yang lain karena buah-buahan dan daging merupakan makanan yang disenangi dan mengandung gizi yang diperlukan bagi tubuh dan sangat disenangi di dunia. Jadi Allah memberi semua yang menjadi kesenangan manusia.

(23) Dalam ayat ini Allah swt menggambarkan tentang kegembiraan mereka di surga yaitu mereka masing-masing mengambil gelas minuman mereka. Mereka duduk sambil bersulang dengan teman-teman mereka, bersenda-gurau seperti terjadi dalam suatu kelompok sahabat, sebagai gambaran betapa riang-gembiranya mereka.

Minuman khamar di akhirat tidak memabukkan seperti halnya dengan khamar di dunia, dan tidak pula menyebabkan orang berbicara melantur tak tentu arah atau mabuk seperti peminum di dunia. Allah swt telah menjelaskan dalam ayat lain, yakni tentang khamar di akhirat dan sedap rasa makanan yaitu ayat yang berbunyi dalam firman-Nya:

بَيْضَاۤءَ لَذَّةٍ لِّلشّٰرِبِيْنَۚ ﴿٤٦﴾ لَا فِيْهَا غَوْلٌ وَّلَا هُمْ عَنْهَا يُنْزَفُوْنَ ﴿٤٧﴾

(warnanya) putih bersih, sedap rasanya bagi orang-orang yang minum. Tidak ada di dalamnya (unsur) yang memabukkan dan mereka tidak mabuk karenanya. (a¡-¢aff±t/37: 46-47)

Dan firman-Nya:

لَا يُصَدَّعُوْنَ عَنْهَا وَلَا يُنْزِفُوْنَ

Mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk. (al-W±qi‘ah/56: 19)

(24) Ayat ini menjelaskan bahwa penghuni surga dikelilingi oleh pelayan-pelayan yang muda belia yang membawa minuman. Pelayan-pelayan itu selalu siap diperintah. Mereka tampan dan cantik seperti mutiara yang berkilauan indah dan tersimpan dalam tempat yang tersembunyi. Dalam ayat yang lain yang sama, artinya Allah menjelaskan:

يَطُوْفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُوْنَ ۙ﴿١٧﴾ بِاَكْوَابٍ وَّاَبَارِيْقَ ۙ وَكَأْسٍ مِّنْ مَّعِيْنٍ ۙ﴿١٨﴾

Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda, dengan membawa gelas, cerek dan sloki (piala) berisi minuman yang diambil dari air yang mengalir. (al-W±qi‘ah/56: 17-18)

Terkait dengan ayat ini Qatadah berkata, “Saya mendengar kabar Rasulullah ditanya tentang pelayan surga yang seperti mutiara, maka bagaimana dengan yang dilayani?” Rasulullah bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّ فَضْلَ مَا بَيْنَهُمْ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَا ئِرِ الْكَوَاكِبِ. (رواه ابن جرير و ابن المنذر)

“*Demi Allah bahwa perbedaan kelebihan antara mereka, seperti kelebihan malam bulan purnama atas semua bintang.”* (Riwayat Ibnu Jar³r dan Ibnu Mun©ir)

Diriwayatkan bahwa derajat yang paling rendah di surga ialah orang yang bilamana ia memanggil pelayannya, maka datanglah seribu pelayan berdiri di pintunya, dengan menjawab. *Labbaik, labbaik* (ya . . . ya . . .).”

(25) Pada ayat ini Allah swt menerangkan bahwa penghuni surga itu saling mendatangi penghuni yang lain baik antara bapak, ibu dan keluarga mereka yang seiman di dunia dan juga dengan penghuni surga yang lain, bertanya tentang keadaan mereka di dunia dahulu, yaitu meliputi ibadah atau seputar berbagai upaya nahi munkar karena takutnya mereka akan azab Allah swt ketika hidup di dunia. Kemudian mereka memuji Allah swt yang telah menghilangkan sedih, pilu, duka dan kegelisahan mereka. Mereka di surga tidak lagi merasakan kesusahan dan kesukaran mencari nafkah hidup atau mencari rezeki dan segala hal yang berkenaan dengan kehidupan. Mereka hanya tinggal menikmati berbagai kesenangan saja.

Diriwayatkan bahwa Anas berkata sebagai berikut:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اذَا دَخَلَ اَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ اشْتَاقُوْا اِلَى الاخْوَانِ فَيَجِيْءُ سَرِيْرُ هٰذَا حَتَّى يُحَاذِيَ سَرِيْرُ هٰذَا فَيَتَحَدَّثَانِ فَيَتَّكِئُ ذَا وَيَتَّكِئُ ذَا فَيَتَحَدَّثَانِ بِمَا كَانَا فِى الدُّنْيَا فَيَقُوْلُ أَحَدُهُمَا لِصَاحِبِهِ يَافُلاَنُ أَتَدْرِي اَيُّ يَوْمٍ غَفَرَ اللهُ لَنَا؟ اَلْيَوْمَ الَّذِي كُنَّا فِي مَوْضِعِ كَذَا وَكَذَا فَدَعَوْنَا اللهَ فَغَفَرَلَنَا. (رواه البزار)

Rasulullah saw bersabda, “Apabila penghuni surga telah memasuki surga dan mereka rindu kepada kawan-kawan mereka, lalu datanglah sofa

seseorang mendekat hingga berhadapanlah dengan sofa yang lainnya keduanya duduk santai sambil bercakap-cakap dan membicarakan amal mereka di dunia dahulu. Maka berkatalah seseorang dari mereka, "Hai fulan, tahukah engkau pada hari apa Tuhan mengampuni kita? Pada hari di tempat, di mana kita berdoa kepada Allah kemudian kita diampuni-Nya." (Riwayat al-Bazz±r)

(26-27) Kemudian dalam ayat ini Allah swt merinci tanya jawab atas berbagai kesenangan yang mereka nikmati. Mereka berkata bahwa sesungguhnya mereka sewaktu di dunia, pada waktu itu di tengah-tengah keluarga mereka timbul rasa takut akan azab Allah dan siksanya. Kemudian Allah menghilangkan rasa takut itu dengan mengaruniakan nikmat-Nya kepada mereka yaitu mereka terpelihara dari api neraka yang disebut *as-samµm*.

Perasaan takut mereka di dunia akan azab Allah mendorong mereka mengerjakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya meskipun ketika itu berada di tengah-tengah keluarga, mereka memperoleh ketenangan. Diriwayatkan bahwasanya 'Aisyah berkata, "Andaikata Allah membukakan neraka di bumi ini seujung jari saja, maka akan terbakarlah bumi dan seluruh isinya."

(28) Dalam ayat ini Allah swt menerangkan bahwa penghuni-penghuni surga itu telah memenuhi persyaratan seruan Allah dan Rasul-Nya sehingga mereka mendapat kemuliaan itu. Mereka berkata bahwa mereka dahulu menyembah Allah dan memohon kepada-Nya. Maka Allah memperkenankan dan mengabulkan permintaan mereka dan menerima ibadah mereka, karena Allah yang melimpahkan kebaikan, dan pemberi karunia, lagi Maha Penyayang.

Setiap orang yang beriman dan setiap orang kafir tidak akan pernah lupa terhadap apa yang telah mereka perbuat di dunia, kenikmatan orang-orang yang beriman akan bertambah bila mereka melihat bahwa mereka telah berpindah dari penjara dunia ke alam kesenangan akhirat, dan dari kesempitan kepada kelapangan. Sebaliknya bertambahlah siksa orang kafir bilamana ia melihat bahwa dirinya telah berpindah dari kemewahan dunia ke alam penderitaan, dan kesengsaraan neraka Jahannam di akhirat.

Kesimpulan

1. Orang-orang yang beriman akan dipertemukan dengan anak cucu mereka di surga bila mereka itu juga beriman.
2. Allah menunjukkan keadilan-Nya di akhirat yaitu bahwa setiap orang hanya bertanggungjawab atas perbuatannya sendiri, dan tidak bertanggungjawab atas perbuatan orang lain.
3. Allah menambah nikmat-nikmat-Nya di surga dari waktu ke waktu berupa segala makanan yang lezat seperti, minuman, buah-buahan yang lezat cita rasanya, serta daging yang lezat, empuk, yang tidak ada bandingannya.

4. Minuman keras di surga sangat nikmat, tetapi tidak memabukkan dan tidak pula membuat peminumnya menjadi mabuk.
5. Penghuni surga mempunyai banyak sekali pelayan. Mereka sangat cantik rupawan bersikap sangat sopan serta selalu siap menunggu perintah.
6. Penghuni surga saling membicarakan masalah-masalah di dunia dahulu sebagai kenangan karena surga memang tempat bersenang-senang dan balasan atas kelelahan mereka di dunia.
7. Penghuni surga adalah orang-orang telah memenuhi persyaratan di dunia, yaitu iman, amal saleh dan tawakal.
8. Allah memberi kebahagiaan kepada hambanya yang saleh melebihi apa yang telah mereka lakukan.

BANTAHAN ALLAH TERHADAP OCEHAN-OCEHAN KAUM MUSYRIKIN

فَذَكِّرْ فَمَآ اَنْتَ بِنِعْمَتِ رَبِّكَ بِكَاهِنٍ وَّلَا مَجْنُوْنٍ ۗ ﴿٢٩﴾ اَمْ يَقُوْلُوْنَ شَاعِرٌ نَّتَرَبَّصُ بِهٖ رَيْبَ الْمَنُوْنِ ﴿٣٠﴾ قُلْ تَرَبَّصُوْا فَاِنِّيْ مَعَكُمْ مِّنَ الْمُتَرَبِّصِيْنَ ۗ ﴿٣١﴾ اَمْ تَأْمُرُهُمْ اَحْلَامُهُمْ بِهٰذَآ اَمْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُوْنَ ۚ ﴿٣٢﴾ اَمْ يَقُوْلُوْنَ تَقَوَّلَهٗ ۚ بَلْ لَّا يُؤْمِنُوْنَ ۚ ﴿٣٣﴾ فَلْيَأْتُوْا بِحَدِيْثٍ مِّثْلِهٖٓ اِنْ كَانُوْا صٰدِقِيْنَ ۗ ﴿٣٤﴾

Terjemah

(29) Maka peringatkanlah, karena dengan nikmat Tuhanmu engkau (Muhammad) bukanlah seorang tukang tenung dan bukan pula orang gila. (30) Bahkan mereka berkata, "Dia adalah seorang penyair yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya." (31) Katakanlah (Muhammad), "Tunggulah! Sesungguhnya aku pun termasuk orang yang sedang menunggu bersama kamu." (32) Apakah mereka diperintah oleh pikiran-pikiran mereka untuk mengucapkan (tuduhan-tuduhan) ini ataukah mereka kaum yang melampaui batas? (33) Ataukah mereka berkata,"Dia (Muhammad) mereka-rekanya." Tidak! Merekalah yang tidak beriman. (34) Maka cobalah mereka membuat yang semisal dengannya (Al-Qur'an) jika mereka orang-orang yang benar.

Kosakata:

1. *Raibal-Manµn* رَيْبَ الْمَنُوْن (a¯-°µr/52: 30).

Raibal-manµn dalam Al-Qur'an disebut hanya sekali, dalam ayat ini, terdiri dari dua kata: *raib* dan *al-manµn*. Maksudnya paling kurang terdapat dua macam maksud. Pertama, menurut Ibnu 'Abbās, maksudnya adalah

kematian. Kedua, menurut Muj±hid, maksudnya kejadian-kejadian atau segala musibah yang terjadi di sepanjang masa. *Al-manµn* menurut Abu Su‘aib artinya masa (*ad-dahr*). Jadi, *raibal-manµn* artinya semacam kecelakaan atau musibah yang diharapkan bisa menimpa Nabi Muhammad saw sewaktu-waktu sepanjang hidupnya. Kecelakaan itulah yang ditunggu-tunggu para musuh Nabi yang menuduh beliau sebagai penyair gila, padahal beliau seorang Rasulullah.

2. *Taqawwalah* تَقَوَّلَهُ (a¯-°µr/52: 33).

Taqawwalah kata dasarnya *qala-yaqµlu-qawl*(an), artinya “berkata” atau “perkataan.” Dari *£ula£i mujarrad qawala* diubah menjadi *taqawwala* dengan *wazan* (timbangan) *tafa‘‘ala*, sehingga *taqawwala* artinya “berkata dengan dibuat-buat dan perkataan itu mengandung kebohongan.” ”Perkataan” atau “berkata” yang mengandung kebohongan disebut dan diistilahkan “*ta-qawwala*.” Orang kafir beranggapan bahwa Al-Qur'an yang disampaikan Nabi Muhammad tak lebih hanya sebagai *at-taqawwul* (untaian kata yang dibuat-buat dan mengandung kebohongan). Hal tersebut mereka katakan semata-mata karena mereka tidak beriman pada apa yang disampaikan Nabi Muhammad saw. Anggapan mereka bahwa Al-Qur'an sebagai *al-taqawwul* tidaklah benar.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah menerangkan kebahagiaan orang-orang di surga, dengan berbagai kenikmatan dan kelezatan makanan dan minuman ditambah lagi mereka dapat berkumpul dengan anak-anak dan cucu mereka yang beriman, serta berbagai kesenangan dan kegembiraan dibanding dengan kehidupan di dunia. Pada ayat-ayat ini Allah memberikan pengarahan kepada Nabi bagaimana bersikap terhadap mereka. Nabi Muhammad bukan peramal, bukan dukun dan bukan penyair yang gila seperti tuduhan orang-orang kafir, tetapi Muhammad telah berkata benar, memberi berita yang benar, dan memperingatkan manusia secara benar. Rasulullah Muhammad tidak mengada-ada, tetapi betul-betul membawa ajaran dari Allah, jika tidak, pasti orang lain dapat meniru mengarang-ngarang dan membuat seperti Al-Qur'an. Tampak tidak ada seorang pun yang dapat membuat seperti Al-Qur'an, jadi yang dibawa Muhammad betul-betul dari Allah yang Mahakuasa dan Mahaperkasa.

Tafsir

(29-30) Pada ayat 29 Allah swt memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw untuk tetap memberikan peringatan kepada kaumnya, dengan mengajarkan kepada mereka ayat-ayat Allah tanpa menghiraukan perbuatan-perbuatan mereka yang tidak mengandung kebenaran. Allah menegaskan bahwa hamba-Nya yang bernama Muhammad saw bukanlah tukang tenung dan bukan orang gila.

Adapun orang-orang kafir menuduh Nabi Muhammad saw sebagai tukang tenung, karena beliau banyak memberikan berita-berita gaib tentang masa lalu. Umat-umat yang diperjuangkan nabi-nabi sebelumnya juga memberikan berita hal-hal yang akan datang seperti hari Kiamat, hari Kebangkitan dan hari Pengadilan (*yaumul-¦ is±b*) dan tentang surga serta neraka. Berita-berita gaib ini merupakan sebuah kebenaran yang diterima dari Allah. Jadi jelaslah bahwa Nabi bukan tukang tenung yang menyampaikan hal-hal yang tidak benar.

Orang kafir juga menuduh Rasulullah sebagai orang gila, karena beliau menyatakan dan mengajarkan bahwa Tuhan itu hanya satu, sedangkan mereka menganggap Tuhan mereka yang berjumlah empat saja banyak persoalan dunia yang tidak selesai. Jika Tuhan hanya satu maka dunia tidak terpelihara lagi, kata mereka. Beberapa orientalis Barat menyatakan Nabi punya penyakit epilepsi (ayan) seperti ketika beliau menerima wahyu tiba-tiba diam dan tidak menghiraukan keadaan sekeliling seperti orang terjangkit penyakit ayan. Tetapi pada ayat 29 ini Allah menegaskan bahwa Muhammad saw tidaklah gila sebagaimana dituduhkan orang-orang kafir. Nabi Muhammad saw adalah hamba Allah yang diangkat jadi rasul, memiliki akal yang sehat, cita-cita yang tinggi, akhlak dan perilaku yang mulia.

Sedangkan pada ayat 30 orang-orang kafir masih menuduh Nabi sebagai penyair karena ayat-ayat Al-Qur'an sangat indah bahasanya, susunan kalimat dan pilihan katanya sangat luar biasa. Para penyair biasa memiliki kemampuan bahasa yang indah dan biasa menyusun kalimat dan memilih kata-katanya tidak seperti manusia biasa. Menurut mereka para penyair sering menemui kematian karena kecelakaan. Oleh karena itu mereka selalu menunggu-nunggu kecelakaan yang akan menimpa Muhammad saw.

Pada ayat ini Allah swt menegaskan bahwa Nabi bukanlah penyair. Bahasa yang indah, susunan kalimat dan pilihan bahasa yang luar biasa pada ayat-ayat Al-Qur'an karena ayat-ayat itu merupakan firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw dan Allah akan selalu melindungi Nabi-Nya. Firman Allah:

يٰٓاَيُّهَا الرَّسُوْلُ بَلِّغْ مَآ اُنْزِلَ اِلَيْكَ مِنْ رَّبِّكَ ۗ وَاِنْ لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسٰلَتَهٗ ۗ وَاللّٰهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الْكٰفِرِيْنَ

Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir. (al-M±'idah/5: 67)

(31) Dalam ayat ini Allah swt menegaskan kepada Muhammad saw supaya ia mengancam mereka dengan mengajak menunggu hari kehancuran mereka. Muhammad saw juga menyatakan bahwa ia juga menunggu seperti mereka mengenai akan datangnya ketentuan dari Tuhan, supaya mereka mengetahui siapa yang berakhir dengan kebaikan dan siapa pula yang mendapat kemenangan di dunia dan di akhirat.

Sikap orang-orang kafir yang sombong memang kadang-kadang perlu dihadapi dengan tegas. Apalagi tuduhan mereka memang sudah keterlaluan dengan menyatakan Nabi sebagai tukang tenung, sebagai orang gila dan sebagainya, padahal pendapat-pendapat mereka hanya didasarkan pada prasangka yang tidak berdasar sama sekali. Maka perlu ditegaskan bahwa risalah Nabi adalah dari Allah yang Mahakuasa, oleh karena itu Nabi tidak perlu takut membuktikan semuanya sampai di hari akhirat nanti.

(32) Kemudian pada ayat ini Allah swt mempertanyakan apakah orang-orang kafir itu mempergunakan akal sehat mereka atau hanya mempertaruh-kan hawa nafsu dan angan-angan belaka dalam melemparkan tuduhan-tuduhan mereka yang aneh dan tidak ada dasarnya sama sekali. Nabi memang bukan penyair, juga bukan tukang tenung dan bukan orang gila.

Tuduhan-tuduhan mereka semata-mata didasarkan pada rasa benci yang berlebih-lebihan, sehingga tidak memperhatikan akal sehat sama sekali.

(33) Pada ayat ini dengan menggunakan bentuk kalimat pertanyaan, Allah menerangkan tuduhan orang-orang kafir bahwa Nabi dianggap mengada-ada, menyatakan sesuatu yang dikarang-karang sendiri oleh Nabi Muhammad saw. Bentuk pertanyaan ini, merupakan suatu dorongan agar mereka berpikir untuk mencari jawaban dengan menggunakan akal sehat.

Ayat-ayat Al-Qur'an memang memesona mereka, baik rangkaian bahasa-nya maupun isi kandungannya, sehingga mereka mengatakan Muhammad adalah penyair atau tukang tenung bahkan mereka anggap sebagai orang gila, sebetulnya mereka terkagum-kagum pada ayat Al-Qur'an, tetapi karena mereka tidak beriman, mereka menolak dan mengingkari firman-firman Allah dan kenabian Nabi Muhammad maka mereka asal tuduh saja. Memang mereka menghadapi dilema dengan kehebatan Al-Qur'an tetapi juga benci kepada Nabi Muhammad saw.

Demikianlah jika seseorang tidak mendapat hidayah dari Allah swt, menderita batin di dunia, dan menderita lahir batin di akhirat nanti.

(34) Kemudian dalam ayat ini, Allah menjawab berbagi tuduhan mereka terhadap Nabi Muhammad saw dengan tantangan untuk mencoba membuat seperti apa yang telah disampikan oleh Nabi. Kalau Muhammad saw itu dituduh penyair, maka di tengah-tengah mereka itu banyak penyair yang fasih. Kalau Nabi dituduh tukang tenung, bukankah di tengah-tengah mereka juga banyak tukang tenung yang ahli. Atau kalau ia dituduh mengada-adakan, bukankah di tengah-tengah mereka itu juga banyak ahli pidato, lancar berbicara dengan keindahan tutur katanya, dan sebagainya. Maka mengapakah mereka, tidak sanggup membuat suatu ungkapan seperti

Al-Qur'an bila mereka memang orang-orang yang benar dalam tuduhan mereka. Bahkan mereka mempunyai tokoh-tokoh ahli yang punya kemampuan besar dalam berpidato, bersyair, dan telah banyak pengalaman menyusun kalimat dengan menggunakan gaya bahasa puisi atau prosa. Mereka mengetahui benar sejarah bangsa Arab lebih dari pengetahuan Muhammad saw? Walaupun demikian, nyatanya mereka masih tidak mampu membuat suatu surah pun seperti Al-Qur'an, meskipun mereka semua bekerja sama secara kelompok.

Kesimpulan

1. Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw untuk tetap menyampaikan ajaran Al-Qur'an. Dia bukan tukang tenung dan bukan pula penyair.
2. Orang-orang kafir dipersilahkan menunggu dan melihat bukti azab dan kehancuran yang akan menimpa mereka.
3. Orang-orang kafir memang kaum yang melampaui batas dan mereka memang orang yang tidak ingin menerima hidayat. Hati mereka seakan-akan telah tertutup untuk menerima kebenaran, karena mereka selalu mengikuti nafsu tanpa adanya alasan yang masuk akal.
4. Tidak seorang pun dari penyair-penyair ulung kafir yang mampu menyusun kalimat menyamai surah pendek sekalipun seperti Al-Qur'an.
5. Dalam menegakkan kebenaran pasti menghadapi tantangan, oleh karena itu harus tetap sabar dan tabah.

BANTAHAN TERHADAP KEPERCAYAAN ORANG MUSYRIK

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ ﴿٣٥﴾ أَمْ خَلَقُوا السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ ۚ بَلْ لَا يُوقِنُونَ ﴿٣٦﴾ أَمْ عِنْدَهُمْ خَزَائِنُ رَبِّكَ أَمْ هُمُ الْمُصَيْطِرُونَ ﴿٣٧﴾ أَمْ لَهُمْ سُلَّمٌ يَسْتَمِعُونَ فِيهِ ۚ فَلْيَأْتِ مُسْتَمِعُهُمْ بِسُلْطٰنٍ مُبِينٍ ﴿٣٨﴾ أَمْ لَهُ الْبَنٰتُ وَلَكُمُ الْبَنُونَ ﴿٣٩﴾ أَمْ تَسْأَلُهُمْ أَجْرًا فَهُمْ مِنْ مَغْرَمٍ مُثْقَلُونَ ﴿٤٠﴾ أَمْ عِنْدَهُمُ الْغَيْبُ فَهُمْ يَكْتُبُونَ ﴿٤١﴾ أَمْ يُرِيدُونَ كَيْدًا ۚ فَالَّذِينَ كَفَرُوا هُمُ الْمَكِيدُونَ ﴿٤٢﴾ أَمْ لَهُمْ إِلٰهٌ غَيْرُ اللّٰهِ ۚ سُبْحٰنَ اللّٰهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٤٣﴾

Terjemah

(35) Atau apakah mereka tercipta tanpa asal-usul ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? (36) Ataukah mereka telah menciptakan

langit dan bumi? Sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan). (37) Ataukah di sisi mereka ada perbendaharaan Tuhanmu ataukah mereka yang berkuasa? (38) Atau apakah mereka mempunyai tangga (ke langit) untuk mendengarkan (hal-hal yang gaib)? Maka hendaklah orang yang mendengarkan di antara mereka itu datang membawa keterangan yang nyata. (39) Ataukah (pantas) untuk Dia anak-anak perempuan sedangkan untuk kamu anak-anak laki-laki? (40) Ataukah engkau (Muhamamd) meminta imbalan kepada mereka sehingga mereka dibebani dengan hutang? (41) Ataukah di sisi mereka mempunyai (pengetahuan) tentang yang gaib lalu mereka menuliskannya? (42) Ataukah mereka hendak melakukan tipu daya? Tetapi orang-orang yang kafir itu, justru merekalah yang terkena tipu daya. (43) Ataukah mereka mempunyai tuhan selain Allah? Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan.

Kosakata:

1. *Al-Mu¡ai¯irµn* الْمُصَيْطِرُوْنَ (a¯-°µr/52: 37)

Al-Mu¡ai¯irµn artinya “yang berkuasa.” Pada ayat ini bisa dibaca dengan “s³n” *al-Musai¯irµn* (الْمُسَيْطِرُوْنَ) dan bisa dibaca dengan “¡ād”: *al-Mu¡ai¯irµn* (الْمُصَيْطِرُوْنَ). Akar katanya adalah (s³n-¯ā'-rā') yang menunjukkan arti berbarisnya sesuatu seperti tulisan, pepohonan yang berjajar. Kata *as-sa¯r* artinya baris. Satu *sa¯r* artinya satu baris. Kata *ma¡¯ur* (lihat Surah a¯-°µr/52: 2) artinya ditulis, karena huruf-huruf dalam tulisan akan berbaris. Kata *al-Mu¡ai¯ir* diartikan dengan menguasai. Kaitan antara arti berbaris, berjajar dengan makna berkuasa, karena orang yang menguasai seakan-akan berdiri untuk mengatur orang yang dikuasai agar bisa berjajar dan bisa diatur.

2. *Magram* مَغْرَم (a¯-°µr/52 : 40).

Magram adalah isim dari *garama-yagramu-garman* yang artinya “hutang,” yang biasa membebani penyandangnya. Nabi saw sama sekali tidak meminta upah atau imbalan apa pun atas dakwah yang disampaikan-nya, sehingga dengan demikian beliau pun tidak membebankan suatu hutang kepada siapa pun. Ini mengandung arti bahwa seorang pendakwah kapan pun dan di mana pun tidak dibenarkan membebani masyarakat dengan honorarium tertentu sehingga mereka merasa terbebani hutang atau bayaran.

Munasabah

Pada ayat-ayat lalu Allah swt membuktikan kerasulan Muhammad saw dengan menolak tuduhan mereka yang mengatakan bahwa Muhammad saw itu tukang tenung atau seorang penyair atau seorang gila dan Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw untuk tetap memberikan peringatan kepada manusia, memberikan kabar gembira. Pada ayat berikut ini Allah

menegaskan kekuasaan dan keesaan-Nya melalui tahapan-tahapan dalam berbagai pertanyaan yang mematahkan segala tuduhan mereka.

Tafsir

(35) Dalam ayat ini Allah menegaskan apakah orang-orang kafir itu mengingkari Allah sebagai Pencipta yang menjadikan semesta alam ini, atau mereka menganggap bahwa mereka itu diciptakan sebagus itu tanpa adanya pencipta. Namun, akal menetapkan bahwa setiap yang ada berasal dari tiada. Ini menunjukkan suatu bukti bahwa ada sesuatu yang mengadakannya pasti ada yang menciptakannya.

Ataukah mereka menganggap bahwa diri mereka sendiri yang menciptakan mereka. Anggapan mereka seperti ini tentulah bertentangan dengan akal yang sehat, sebab setiap sesuatu itu harus ada yang menyebabkan adanya dan yang mengadakannya.

(36) Kemudian dalam ayat ini Allah menegaskan pula dengan menyatakan kalau mereka itu menciptakan diri mereka sendiri, apakah juga mereka berani berkata bahwa mereka menciptakan alam semesta ini (langit dan bumi), sedangkan pada keduanya terdapat segala penyebab kehidupan mereka?

Mereka pasti tidak dapat meyakinkan diri sendiri dan tidak konsekuen terhadap apa yang mereka katakan, karena bila ditanya siapa yang menjadikannya dan yang menjadikan langit dan bumi, pasti mereka akan berkata, “Allahlah yang menjadikan itu.” Sesungguhnya bila mereka meyakini, mereka tidak akan mengingkari keesaan Allah.

(37) Selanjutnya dinyatakan pada ayat ini dalam bentuk pertanyaan, apakah mereka bertindak selaku penguasa dan di tangan mereka perbendaharaan Tuhan. Kemudian mereka menganugerahkan jabatan kenabian kepada siapa yang mereka kehendaki dan memilih orang-orang yang mereka senangi? Ataukah mereka itu orang-orang yang berkuasa, sehingga mereka mengatur urusan alam semesta, kemudian mereka menjadikan sesuatu atas kehendak dan kemauan mereka? Kenyataannya tidak demikian. Akan tetapi Allah-lah Yang Mahakuasa, yang mengatur dan menjadikan semuanya yang dikehendaki-Nya.

Diriwayatkan oleh Imam al-Bukh±r³ dari az-Zuhr³, dari Muhammad bin Jubair bin Mu¯‘im bapaknya berkata, “Saya mendengar Nabi Muhamamd saw membaca Surah a¯-°µr ketika salat magrib. Ketika telah sampai pada ayat 35-37 ini, jantungku hampir terasa melayang. Dan Jubair bin Mu¯‘im telah datang kepada Nabi Muhammad saw setelah Perang Badar dalam tahanan. Saat itu dia masih seorang musyrik. Kemudian dia mendengarkan ayat ini yang akhirnya ia masuk Islam.”

(38) Dalam ayat ini Allah swt menyatakan dengan nada pertanyaan, apakah mereka mempunyai tangga untuk naik ke langit, kemudian mereka

dapat mendengarkan perkataan malaikat tentang masalah-masalah gaib yang diwahyukan Allah.

Sebenarnya mereka hanya berpegang kepada hawa nafsu saja. Mereka mengakui hal itu, maka cobalah mereka mengemukakan suatu bukti yang nyata, yang menerangkan kebenaran pengakuan mereka itu yang menolak risalah seperti pembuktian yang dibawa oleh Muhammad saw dari Tuhannya.

(39) Dalam ayat ini Allah swt bertanya kepada mereka dengan mengatakan apakah menurut mereka Tuhan mempunyai anak-anak perempuan yang dinamakan malaikat, sedangkan mereka mempunyai anak laki-laki, padahal mereka tahu anak laki-laki lebih diinginkan dari pada anak perempuan. Dalam ayat ini Allah berfirman:

تِلْكَ اِذًا قِسْمَةٌ ضِيْزٰى

Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil. (an-Najm/53: 2)

Ini merupakan kelengkapan penjelasan bahwa barang siapa yang berpendapat seperti itu, jelaslah bahwa dia tidak termasuk orang-orang yang mempunyai pikiran yang sehat.

(40) Pada ayat ini Allah swt bertanya kepada mereka, perlukah Muhammad saw meminta upah kepada orang-orang musyrik, sedangkan dia diutus Allah swt kepada mereka untuk mengajak, mengesakan Tuhan dan taat kepada-Nya? Andaikata demikian, tidaklah upah yang diminta Muhammad saw itu memberatkan beban mereka sehingga mereka tidak dapat memenuhi seruan Muhammad? Pertanyaan ini mematahkan tuduhan mereka, apalagi jika Nabi Muhammad meminta upah kepada mereka.

(41) Selanjutnya dalam ayat ini Allah bertanya kepada mereka apakah mereka mempunyai ilmu gaib yang tidak diketahui manusia, yang mereka tulis untuk keperluan manusia? Kemudian mereka memberitahukannya kepada manusia semau mereka? Tidaklah mungkin mereka mempunyai ilmu gaib, karena tidak ada yang mengetahui kegaiban langit dan bumi kecuali Allah.

Qatādah berkata, ayat ini merupakan jawaban terhadap perkataan mereka bahwa mereka menunggu perputaran masa (kematian Muhammad sebelum mereka). Maka Allah menegaskan, apakah ada pada mereka pengetahuan tentang yang gaib sehingga mereka mengetahui bahwa Muhammad saw akan wafat sebelum mereka.

(42) Kemudian dalam ayat ini Allah swt berkata kepada mereka apakah mereka (orang-orang musyrik) hendak menipu manusia dan Rasul dengan perkataan mereka tentang rasul dan agama? Kalau memang ini yang mereka kehendaki, maka tipu daya mereka akan kembali kepada mereka sendiri.

(43) Selanjutnya, pada ayat ini Allah berkata kepada mereka, apakah mereka mempunyai Tuhan selain Allah yang membantu dan menghindarkan mereka dari siksa Allah swt. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan dan dari yang mereka sembah selain Dia.

Pertanyaan-pertanyaan ini adalah menyinggung orang-orang kafir untuk menemukan jawaban yang benar yang didasarkan pada akal sehat.

Ini merupakan kecaman keras kepada orang-orang musyrik penyembah berhala yang dipersekutukan terhadap Allah.

Kesimpulan

1. Kenyataan Allah selaku pencipta tidak dapat diingkari oleh orang-orang musyrik, kecuali mereka hanya mengaku bahwa merekalah yang menciptakan diri mereka sendiri dan mereka yang menciptakan langit dan bumi (alam semesta ini).
2. Orang-orang musyrik sebenarnya tidak yakin pada apa yang mereka katakan sendiri, tetapi mereka juga masih sulit sekali untuk meyakini petunjuk Al-Qur'an.
3. Orang-orang musyrik sebenarnya tidak mampu mengingkari kekuasaan Tuhan karena mereka tidak sanggup untuk mendatangkan bukti yang membenarkan anggapan dan dugaan mereka. Mereka berkata dan bersikap hanya karena mengikuti hawa nafsu semata-mata.
4. Nabi Muhammad saw tidak membutuhkan upah dari orang-orang musyrik karena ia sengaja diutus oleh Allah untuk menyampaikan kebenaran.
5. Orang-orang musyrik menganggap Tuhan mempunyai anak perempuan dan mereka mempunyai anak laki-laki. Hal ini menunjukkan kezaliman mereka, dan sangat tidak adil.
6. Orang-orang musyrik melakukan tipu daya terhadap Rasul, padahal justru merekalah yang diperdayakan oleh tipuan mereka sendiri
7. Tuhan yang berhak disembah adalah Tuhan yang menciptakan segala sesuatu, yang menyediakan fasilitas bagi makhluk-Nya dan yang mengetahui ilmu-ilmu yang gaib.

ANGGAPAN KAUM MUSYRIKIN DAN BALASANNYA

وَاِنْ يَّرَوْا كِسْفًا مِّنَ السَّمَاۤءِ سَاقِطًا يَّقُوْلُوْا سَحَابٌ مَّرْكُوْمٌ ﴿٤٤﴾ فَذَرْهُمْ حَتّٰى يُلٰقُوْا يَوْمَهُمُ الَّذِيْ فِيْهِ يُصْعَقُوْنَۙ ﴿٤٥﴾ يَوْمَ لَا يُغْنِيْ عَنْهُمْ كَيْدُهُمْ شَيْـًٔا وَّلَا هُمْ يُنْصَرُوْنَ ۗ ﴿٤٦﴾ وَاِنَّ لِلَّذِيْنَ ظَلَمُوْا عَذَابًا دُوْنَ ذٰلِكَ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ ﴿٤٧﴾ وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَاِنَّكَ بِاَعْيُنِنَا وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِيْنَ تَقُوْمُۙ ﴿٤٨﴾ وَمِنَ الَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَاِدْبَارَ النُّجُوْمِ ࣖ ﴿٤٩﴾

Terjemah

(44) Dan jika mereka melihat gumpalan-gumpalan awan berjatuhan dari langit, mereka berkata, "Itu adalah awan yang bertumpuk-tumpuk." (45) Maka biarkanlah mereka hingga mereka menemui hari (yang dijanjikan kepada) mereka, pada hari itu mereka dibinasakan, (46) (yaitu) pada hari (ketika) tipu daya mereka tidak berguna sedikit pun bagi mereka dan mereka tidak akan diberi pertolongan. (47) Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang zalim masih ada azab selain itu. Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (48) Dan bersabarlah (Muhammad) menunggu ketetapan Tuhanmu, karena sesungguhnya engkau berada dalam pengawasan Kami, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika engkau bangun, (49) dan pada sebagian malam bertasbihlah kepada-Nya dan (juga) pada waktu terbenamnya bintang-bintang (pada waktu fajar).

Kosakata: *Sa¥±bun-Markµm* سَحَابٌ مَرْكُوْمٌ (a¯-°ur/52: 44).

Ungkapan *sa¥±bun-markµm* terdiri dari dua kata, *sa¥±b* dan *markµm*. Yang pertama *mau¡uf* (yang disifati), dan yang kedua, *markµm,* adalah sifat yang artinya "terhimpun" atau bertumpuk. *Sa¥±bun-markµm* berarti "awan yang terhimpun dan menumpuk." Orang kafir, kalau mereka melihat hujan deras turun dari langit, hanya berkomentar: itu merupakan bagian dari awan yang lebat di langit. Kejadian itu tidak membuat mereka surut dari kekafiran. Ini menggambarkan betapa keras keingkaran mereka, meskipun kejadian berupa turunnya air hujan dari langit bukankah sekadar kejadian alami semata, tetapi terjadi karena kekuasaan Allah swt.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah mengungkapkan tingkah laku orang-orang musyrik yang mendustakan kenabian Muhammad saw dan mengingkari adanya Tuhan. Pada ayat-ayat berikut ini Allah memberi penjelasan bahwa mereka adalah suatu kaum yang sudah melampaui batas sehingga mereka tidak percaya terhadap kenyataan, terutama terhadap hal-hal yang

memerlukan pemikiran maka Allah memerintahkan rasul bersabar dan bertasbih.

Tafsir

(44) Dalam ayat ini digambarkan bahwa orang-orang musyrik itu adalah kaum yang berwatak sombong dan keras kepala. Walaupun kepada mereka diperlihatkan tanda-tanda azab yang akan menimpa mereka dengan datangnya sekumpulan awan yang akan membawa bencana bagi mereka. Tetapi mereka menganggap ringan dan hanya memandang sebagai gumpalan awan yang sedang bermain-main dan saling bertumpuk. Hal ini disebabkan hati mereka sudah tertutup dan bersikap menyepelekan persoalan penting telah membutakan pandangan mereka. Mereka tetap mengingkari apa yang mereka lihat dengan mata kepala mereka sendiri. Dalam ayat yang lain yang sama artinya, Allah berfirman:

وَلَوْ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَابًا مِّنَ السَّمَاۤءِ فَظَلُّوْا فِيْهِ يَعْرُجُوْنَۙ ﴿١٤﴾ لَقَالُوْٓا اِنَّمَا سُكِّرَتْ اَبْصَارُنَا بَلْ نَحْنُ قَوْمٌ مَّسْحُوْرُوْنَ ࣖ ﴿١٥﴾

Dan kalau Kami bukakan kepada mereka salah satu pintu langit, lalu mereka terus menerus naik ke atasnya, tentulah mereka berkata, “Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan, bahkan kami adalah orang yang terkena sihir.” (al-¦ ijr/15: 14-15)

(45) Kemudian Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya untuk membiarkan mereka dalam keadaan keras kepala seperti itu, dan tidak mengacuhkan mereka hingga datangnya suatu hari dimana mereka akan dibalas dengan kehancuran disebabkan oleh kejahatan mereka, yaitu pada Perang Badar seperti yang dikatakan oleh Biqā‘i menurut §ahir ayat ini, atau sampai datang hari kebangkitan manusia di akhirat, sebagaimana firman Allah:

وَنُفِخَ فِى الصُّوْرِ فَصَعِقَ مَنْ فِى السَّمٰوٰتِ وَمَنْ فِى الْاَرْضِ اِلَّا مَنْ شَاۤءَ اللّٰهُ ۗ ثُمَّ نُفِخَ فِيْهِ اُخْرٰى فَاِذَا هُمْ قِيَامٌ يَّنْظُرُوْنَ

Dan sangkakala pun ditiup, maka matilah semua (makhluk) yang di langit dan di bumi kecuali mereka yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sekali lagi (sangkakala itu) maka seketika itu mereka bangun (dari kuburnya) menunggu (keputusan Allah). (az-Zumar/39: 68)

(46) Dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa pada hari itu tidaklah berguna bagi mereka tipu daya yang telah mereka atur terhadap Muhammad

saw untuk membangkitkan api permusuhan kepadanya. Dan mereka tidak akan mendapat bantuan atau pertolongan yang dapat menghalangi azab Allah yang menimpa mereka.

(47) Allah swt menjelaskan bahwa orang-orang kafir yang menganiaya diri mereka sendiri dengan kekufuran dan kemaksiatan mereka, akan mendapatkan azab yang pedih di akhirat. Di samping itu di dunia pun mereka memperoleh azab berupa kelaparan selama tujuh tahun sebelum terjadinya Perang Badar, dan kekalahan besar pada perang tersebut.

Namun, kebanyakan mereka tidak mengetahui bahwasanya Allah akan menimpakan azab-Nya kepada mereka baik di dunia maupun di akhirat. Dalam ayat yang lain yang sama artinya, Allah berfirman:

وَلَنُذِيقَنَّهُم مِّنَ الْعَذَابِ الْأَدْنَىٰ دُونَ الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Dan pasti Kami timpakan kepada mereka sebagian siksa yang dekat (di dunia) sebelum azab yang lebih besar (di akhirat); agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (as-Sajdah/32: 21)

(48) Setelah menjelaskan berbagai situasi yang besar, menyedihkan hati rasul, akibat tindakan membangkang dan keras kepala orang-orang kafir dan musyrik yang menolak beriman kepada Allah dan rasulnya. Maka dalam hal ini, Allah memerintahkan kepada Muhamamad saw supaya bersabar terhadap gangguan kaumnya dan tidak lagi menghiraukan mereka, serta tetap menyampaikan perintah-Nya dan memperingatkan larangan-Nya, dan menyampaikan apa yang telah diwahyukan kepadanya, sebab Allah selalu melihat dan memperhatikan pekerjaannya serta menjaga dan melindungi dari gangguan dan rintangan musuhnya.

Perihal bertasbih dan memuji Tuhan ketika bangun dan berdiri, meliputi tiga keadaan, yaitu:

1. Ketika bangun dari tidur
2. Ketika bangun dari duduk
3. Ketika bangun akan salat

Hal ini mengandung hikmah supaya orang mukmin selalu bertasbih setiap saat, dalam situasi dan kondisi bagaimanapun, terutama perubahan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain.

A¯a‘, Sa‘id, Sufyan A£-¤aury, dan Abul Ahwa¡ berkata: bahwa Nabi Muhammad saw bertasbih tatkala ia bangkit dari tempat duduknya. Disebutkan dalam hadis:

عَنْ أَبِي بَرْزَةَ الْأَسْلَمِيِّ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِآخِرِ عُمْرِهِ، إِذَا قَامَ مِنَ الْمَجْلِسِ يَقُوْلُ: سُبْحَانَكَ اَللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ اَنْ لاَ إِلَهَ اِلاَّ اَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَاَتُوْبُ

إِلَيْكَ. فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّكَ لَتَقُوْلُ قَوْلاً مَا كُنْتَ تَقُوْلُ فِيْمَا مَضٰى. قَالَ كَفَّارَةٌ لِمَا يَكُوْنُ فِى الْمَجْلِسِ. (رواه أبو داود والنسائي)

Dari Abu Barzah al-Aslami berkata, Rasulullah saw pada akhir hayatnya, apabila beliau bangun dari tempat duduknya beliau mengucapkan, "Sub¥±naka All±humma wabi¥amdika asyahadu an l± il±ha ill± anta astagfiruka wa atµbu ilaika! Engkau mengucapkan suatu ucapan yang belum pernah engkau ucapkan sebelumnya. Rasulullah saw bersabda, "Ucapan ini penghapus dosa dari kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi di majlis." (Riwayat Abµ D±wud dan an-Nas±'³)

Diriwayatkan bahwasanya Jibril telah mengajarkan kepada Nabi Muhammad saw agar ucapan tersebut dibaca ketika hendak bangkit dan duduk dalam satu majlis yaitu:

سُبْحَانَكَ اَللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ اَشْهَدُ اَنْلاَ اِلٰهَ اِلاَّ اَنْتَ اَسْتَغْفِرُكَ وَاَتُوْبُ اِلَيْكَ. (رواه ابوداود والنسائي)

"Mahasuci engkau, wahai Allah, dengan memuji-Mu, aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Engkau, aku mohon pengampunan-Mu dan aku bertobat kepada-Mu." (Riwayat Abµ D±wud dan an-Nasā'³)

(49) Kemudian Allah dalam ayat ini memerintahkan kepada Muhammad saw supaya ia bertasbih kepada Allah dengan salat malam. Karena ibadah pada waktu itu berat melaksanakannya, dan jauh dari ria, dan supaya ia salat tatkala terbenamnya bintang-bintang pada waktu subuh. Dalam ayat yang sama artinya Allah berfirman:

وَمِنَ الَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهٖ نَافِلَةً لَّكَ عَسٰٓى اَنْ يَّبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُوْدًا

Dan pada sebagian malam, lakukanlah salat tahajud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji. (al-Isr±'/17: 79)

Makna membaca tasbih dalam ayat ini dapat berarti membaca tasbih seperti pada hadis di atas, juga dapat diartikan melaksanakan salat, baik salat isya, salat malam maupun salat subuh.

Kesimpulan

1. Keingkaran orang-orang musyrik telah melampaui batas. Mereka mengingkari kenyataan sebenarnya yang tidak mengandung keraguan.

2. Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw untuk membiarkan orang-orang musyrik tetap berada dalam keadaan ingkar hingga hari Kiamat di mana akan ditimpakan kepada mereka azab yang pedih.
3. Orang zalim akan mendapatkan azab di dunia sebelum azab di akhirat.
4. Allah selalu melindungi nabi-nabi-Nya dan pengikut-pengikutnya dari segala kejahatan dan tipu daya musuh-musuh Allah.
5. Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw supaya bersabar dan bertasbih ketika bangun di tengah malam, subuh dan setiap bangun tidur pada fajar menyingsing, serta bangkit dari duduk dalam majelis.

PENUTUP

Surah a¯-°µr mengandung hal-hal yang berhubungan dengan penegasan adanya hari kebangkitan, keadaan orang-orang kafir dan orang-orang Mukmin di hari Kiamat, keadaan surga sebagai tempat orang-orang yang bertakwa dan hujjah-hujjah yang menunjukkan bahwa kepercayaan orang-orang musyrik itu batil. Surah ini diakhiri dengan menyebutkan nasihat-nasihat kepada Rasulullah saw dan orang-orang Mukmin.

SURAH AN-NAJM

PENGANTAR

Surah an-Najm terdiri dari 62 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah, kecuali ayat 32 yang diturunkan di Medinah. Surah ini diturunkan sesudah Surah al-Ikhl±¡.

Nama *an-Najm* (Bintang), diambil dari kata *an-najm* yang terdapat pada ayat pertama dari surah ini. Allah swt bersumpah dengan *an-najm* (bintang) ialah karena bintang-bintang yang timbul dan tenggelam, sangat besar manfaatnya bagi manusia sebagai pedoman bagi mereka dalam melakukan pelayaran di lautan, dalam perjalanan di padang pasir, untuk menentukan peredaran musim, dan lain-lain sebagainya.

Pokok-pokok Isinya:

1. *Keimanan:*
   Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dengan perantaraan Jibril, kebatilan penyembah berhala, tak ada seorang pun memberikan syafaat tanpa izin Allah swt; tiap-tiap orang hanya memikul dosanya sendiri.
2. *Hukum-hukum:*
   Kewajiban menjauhi dosa-dosa besar; kewajiban bersujud dan menyembah Allah saja.
3. *Lain-lain:*
   Nabi Muhammad saw melihat malaikat Jibril dua kali dalam bentuk aslinya, yaitu sekali waktu menerima wahyu pertama dan sekali lagi di Sidratul Muntaha; anjuran agar manusia jangan mengatakan dirinya suci karena Allah sendirilah yang mengetahui siapa yang takwa kepada-Nya; orang-orang musyrik selalu memperolok-olokkan Al-Qur'an.

HUBUNGAN SURAH A°-°¸R DENGAN SURAH AN-NAJM

1. Surah sebelumnya ditutup dengan menyebut bintang-bintang, sedangkan surah ini juga dimulai dengan menyebut bintang.
2. Dalam surah sebelumnya disebutkan tuduhan orang kafir bahwa Al-Qur'an dibuat oleh Nabi Muhammad saw, sedangkan dalam surah ini ditegaskan bahwa Al-Qur'an dan sesuatu yang disampaikan oleh Muhammad saw benar-benar wahyu dari Allah.

3. Dalam surah sebelumnya diterangkan bahwa Nabi Muhammad saw selalu berada dalam inayah Allah swt, sedangkan surah ini diterangkan bagaimana kebesaran Allah swt dan kemuliaan Nabi Muhammad saw.
4. Dalam surah sebelumnya disebutkan bahwa anak cucu orang-orang Mukmin dimasukkan ke dalam surga mengikuti bapak-bapak mereka. Dalam surah ini disebutkan keturunan orang-orang Yahudi seperti dalam firman-Nya:

هُوَ اَعْلَمُ بِكُمْ اِذْ اَنْشَاَكُمْ مِّنَ الْاَرْضِ وَاِذْ اَنْتُمْ اَجِنَّةٌ فِيْ بُطُوْنِ اُمَّهٰتِكُمْ

Dia mengetahui tentang kamu, sejak Dia menjadikan kamu dari tanah lalu ketika kamu masih janin dalam perut ibumu. (an-Najm/53: 32)

5. Dalam ayat sebelumnya Allah berfirman tentang orang-orang Mukmin.

اَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ

Kami pertemukan mereka dengan anak cucu mereka (di dalam surga). (a¯-°µr/52: 21)

Dalam surah ini Allah berfirman:

وَاَنْ لَّيْسَ لِلْاِنْسَانِ اِلَّا مَا سَعٰى

Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya (an-Najm/53: 39)

Menurut Ibnu Mardawaih dari Ibnu Mas‘µd, Surah an-Najm ini adalah surah pertama yang dibaca oleh Nabi Muhammad saw di hadapan umum di Masjidil Haram dan didengar oleh orang-orang musyrik. Menurut al-Bukh±r³, Muslim, Abµ D±wud, dan Nas±'³, surah ini adalah surah pertama yang diturunkan yang di dalamnya terdapat ayat as-Sajdah, kemudian Nabi Muhammad saw bersujud diikuti oleh semua orang, kecuali orang yang kelihatan sedang mengambil segenggam tanah, lalu ia sujud ke tanah itu. Akhirnya orang itu mati dibunuh dalam kekufuran, dia adalah Umayyah bin Khalaf.

SURAH AN-NAJM

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

ALLAH BERSUMPAH BAHWA WAHYU YANG DITURUNKAN KEPADA NABI MUHAMMAD SAW ADALAH BENAR

وَالنَّجْمِ اِذَا هَوٰىۙ ﴿١﴾ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوٰىۚ ﴿٢﴾ وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوٰى ﴿٣﴾ اِنْ هُوَ اِلَّا وَحْيٌ يُّوْحٰىۙ ﴿٤﴾ عَلَّمَهٗ
شَدِيْدُ الْقُوٰىۙ ﴿٥﴾ ذُوْ مِرَّةٍۗ فَاسْتَوٰىۙ ﴿٦﴾ وَهُوَ بِالْاُفُقِ الْاَعْلٰىۗ ﴿٧﴾ ثُمَّ دَنَا فَتَدَلّٰىۙ ﴿٨﴾ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ اَوْ اَدْنٰىۚ ﴿٩﴾
فَاَوْحٰٓى اِلٰى عَبْدِهٖ مَآ اَوْحٰىۗ ﴿١٠﴾ مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَاٰى ﴿١١﴾ اَفَتُمٰرُوْنَهٗ عَلٰى مَا يَرٰى ﴿١٢﴾ وَلَقَدْ رَاٰهُ نَزْلَةً اُخْرٰىۙ ﴿١٣﴾
عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهٰى ﴿١٤﴾ عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوٰىۗ ﴿١٥﴾ اِذْ يَغْشَى السِّدْرَةَ مَا يَغْشٰىۙ ﴿١٦﴾ مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغٰى ﴿١٧﴾
لَقَدْ رَاٰى مِنْ اٰيٰتِ رَبِّهِ الْكُبْرٰى ﴿١٨﴾

Terjemah

(1) Demi bintang ketika terbenam, (2) kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak (pula) keliru, (3) dan tidaklah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut keinginannya. (4) Tidak lain (Al-Qur'an itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya), (5) yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat, (6) yang mempunyai keteguhan; maka (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli (rupa yang bagus dan perkasa) (7) Sedang dia berada di ufuk yang tinggi. (8) Kemudian dia mendekat (pada Muhammad), lalu bertambah dekat, (9) sehingga jaraknya (sekitar) dua busur panah atau lebih dekat (lagi). (10) Lalu disampaikannya wahyu kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah diwahyukan Allah. (11) Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. (12) Maka apakah kamu (musyrikin Mekah) hendak membantahnya tentang apa yang dilihatnya itu? (13) Dan sungguh, dia (Muhammad) telah melihatnya (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (14) (yaitu) di Sidratil muntah±, (15) di dekatnya ada surga tempat tinggal, (16) (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratil muntah± diliputi oleh sesuatu yang meliputinya, (17) penglihatannya (Muhammad) tidak menyimpang dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya. (18) Sungguh, dia telah melihat sebagian tanda-tanda (kebesaran) Tuhannya yang paling besar.

Kosakata:

1. *Żµ Mirrah* ذُوْ مِرَّةٍ (an-Najm/53: 6)

Kata *©µ mirrah* merupakan sifat dari malaikat Jibril yang sebelumnya telah disebutkan *'allamahµ syad³dul-quw±* (yang telah diajarkan oleh Jibril yang sangat kuat) pada ayat sebelumnya. Yang dimaksud *syad³dul-quw±* di situ adalah malaikat Jibril, yang selanjutnya disifati pula dengan *©µ mirrah* yang dalam banyak kitab tafsir diberi pengertian *©µ quwwah* (yang mempunyai kekuatan). Jibril itu memang kuat, kekuatannya ada pada dirinya. Jibril mempunyai kekuatan yang luar biasa. Bukti kekuatannya antara lain, seperti diterangkan para Mufasir, ia pernah mencopot dan mengangkat tanah kawasan kaum Nabi Lut, dipanggulnya di atas sayapnya dan kemudian membalikkannya menimpa kaum Lut, dan juga meneriakkan suaranya yang sangat dahsyat kepada kaum ¤amµd, sehingga mereka musnah, teriakan dahsyat sebagai azab kepada kaum ¤amµd.

2. *Sidratul-Muntah±* سِدْرَةُ الْمُنْتَهٰى (an-Najm/53: 14)

Sidratul-Muntah± merupakan terminologi yang sangat dikenal di kalangan kaum Muslimin, terutama dalam hubungan *mi'rāj* (naik) Nabi Muhammad saw ke langit beberapa waktu sebelum berhijrah ke Medinah al-Munawwarah. Di tanah Arab, pohon *sidrah* ialah pohon yang di bawahnya digunakan oleh orang-orang untuk berteduh dan beristirahat, atau yang di bawahnya dijadikan tempat beristirahat orang banyak. Kata *sidrah* dicantumkan pula di tempat lain dalam Al-Qur'an untuk menggambarkan pohon di Surga (al-W±qi'ah/ 56:28). Adapun arti kata *sidrah* dalam ayat ini, ar-R±gib al-Asfah±n³ menerangkan, antara lain maksudnya adalah tempat di mana Nabi Muhammad saw terpilih untuk menerima karunia dan kenikmatan Tuhan yang besar. Kata *sidrah* yang disifati *al-muntah±* menunjukkan bahwa tempat itu tidak dapat dijangkau oleh pengetahuan manusia. Seperti dijelaskan oleh az-Zamakhsyar³ dalam *Al-Kasysy±f*-nya, "Pengetahuan malaikat dan lain-lainnya berhenti di tempat ini, dan tak ada satu pun yang tahu apakah yang ada di tempat itu." Oleh karena itu, arti yang tersimpul dalam istilah itu ialah, bahwa ilmu Nabi Muhammad saw tentang perkara ketuhanan adalah yang paling tinggi yang dapat dicapai oleh manusia. Menurut sebagian Mufasir, kata *sidratul-muntah±* mempunyai arti yang sama seperti kata *'illiyyūn* dalam Surah al-Mu¯affif³n/83:19.

Munasabah

Di akhir Surah a¯-°µr Allah swt memerintahkan Rasul saw untuk bersabar atas sikap keras kepala orang-orang kafir dan musyrik terhadap dakwahnya, jangan bersedih hati sebagaimana Allah berpesan kepada rasul untuk bertasbih memuji Tuhan baik di pagi hari maupun waktu malam. Di awal Surah an-Najm ini, Allah bersumpah dengan makhluk-Nya yaitu

bintang, bahwa rasul adalah benar tidak melakukan kekeliruan dan Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan melalui malaikat Jibril.

Tafsir

(1) Allah swt menerangkan bahwa Ia bersumpah dengan makhluk-Nya yang besar yakni bintang yang beredar pada porosnya, sehingga tidak saling berbenturan satu dengan yang lainnya. Bintang-bintang itu merupakan petunjuk bagi manusia dalam hutan dan di padang pasir, di tempat kediaman dan dalam perjalanan, di kampung dan di kota, dan juga di lautan, bintang-bintang itu besar sekali faedahnya bagi kehidupan manusia.

Allah swt mengarahkan sumpah-Nya kepada kaum musyrikin agar mengetahui betapa banyak manfaatnya bintang-bintang bagi mereka. Antara lain untuk mengetahui perubahan musim agar mereka bersiap-siap untuk menggembalakan ternak mereka, kemudian setelah turun hujan mereka dapat menanam tanaman yang sesuai dengan musimnya.

Sumpah Allah tersebut mengingatkan manusia bahwa di sana ada benda-benda yang perkasa di ruang angkasa yang harus mereka ketahui, agar mereka dapat meyakini besarnya sumber kekuasaan Allah dan indahnya ciptaan-Nya.

Ilmu pengetahuan modern telah menerangkan bahwa di angkasa raya ada keajaiban yang dapat dilihat dari cepatnya peredaran dan bentuknya yang besar.

Alam matahari terdiri dari matahari dan 9 buah planet yang kebanyakan dikelilingi oleh beberapa buah bulan. Matahari itu dalam alamnya adalah sebagian daripada alam angkasa. Di alam angkasa ada sekitar 30.000.000.000 (tigapuluh miliar) bintang. Setiap bintang adalah sebagai matahari seperti mataharinya manusia di bumi ini. Ada yang lebih besar dan ada pula yang lebih kecil daripadanya. Umur matahari adalah sekitar lima milyar tahun, umur bumi sekitar 2.000 juta tahun. Umur air di atas bumi sekitar 300 juta tahun. Dan umur manusia sekitar 300.000 tahun.

Dan alam semesta itu mempunyai penjaga (hanya Allah-lah yang mengetahuinya). Dan tidak seorang pun yang mengetahui bala tentara Tuhan kecuali Dia.

Al-'Amasy dari Muj±hid mengatakan bahwa ayat ini merujuk pada Al-Qur'an ketika diturunkan seperti dalam firman-Nya:

فَلَآ أُقْسِمُ بِمَوٰقِعِ النُّجُوْمِ ﴿٧٥﴾ وَاِنَّهٗ لَقَسَمٌ لَّوْ تَعْلَمُوْنَ عَظِيْمٌۙ ﴿٧٦﴾ اِنَّهٗ لَقُرْاٰنٌ كَرِيْمٌۙ ﴿٧٧﴾ فِيْ كِتٰبٍ مَّكْنُوْنٍۙ ﴿٧٨﴾ لَّا يَمَسُّهٗٓ اِلَّا الْمُطَهَّرُوْنَۗ ﴿٧٩﴾ تَنْزِيْلٌ مِّنْ رَّبِّ الْعٰلَمِيْنَ ﴿٨٠﴾

Lalu Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang. Dan sesungguhnya itu benar-benar sumpah yang besar sekiranya kamu mengetahui, dan (ini) sesungguhnya Al-Qur'an yang sangat mulia, dalam Kitab yang terpelihara (Lau¥ Ma¥fµ§), tidak ada yang menyentuhnya selain hamba-hamba yang disucikan. Diturunkan dari Tuhan seluruh alam. (al-W±qi'ah/56: 75-80)

(2) Allah menerangkan bahwa kawan mereka itu (Muhammad) adalah benar-benar seorang nabi. Dia tidak pernah menyimpang dari jalan yang benar dan juga tidak pernah melakukan kebatilan.

Pada kenyataannya Rasulullah saw adalah seorang rasul yang diberi petunjuk oleh Allah, dia mengikuti kebenaran. Dia bukan seorang yang menyesatkan (dan ia tidak berjalan pada jalan yang ia sendiri tidak mengetahuinya). Dia bukan seorang yang sesat yang berpaling dari kebenaran dengan suatu tujuan tertentu. Keadaan beliau yang seperti itu, bukan saja setelah beliau diangkat menjadi rasul, tetapi juga sebelumnya. Oleh sebab itulah Allah memberikan kepadanya petunjuk dan syariat untuk memberikan sinar terang kepada orang-orang yang sesat baik Yahudi maupun Nasrani yang sebenarnya mereka mengetahui kebenaran itu, tetapi tidak mengamalkannya.

(3) Dalam ayat ini Allah swt menerangkan bahwa Muhammad saw itu tidak sesat dan tidak keliru karena beliau seorang yang tidak pernah menuruti hawa nafsunya termasuk dalam perkataannya. Orang yang mungkin keliru atau tersesat ialah orang yang menuruti hawa nafsunya. Sebagaimana firman Allah:

وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ

Janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. (¢±d/38: 26)

(4) Dalam ayat ini, Allah menguatkan ayat sebelumnya, yakni bahwa Muhammad saw hanyalah mengatakan apa yang diperintahkan oleh Allah untuk disampaikan kepada manusia secara sempurna, tidak ditambah-tambah dan tidak pula dikurangi menurut apa yang diwahyukan kepadanya.

'Abdull±h bin 'Amr bin 'A¡ menulis setiap apa yang ia dengar dari Rasulullah saw, karena ia mau menghafalkannya. Tapi orang-orang Quraisy melarangnya. Mereka mengatakan mengapa ia menulis setiap perkataan Muhammad saw, sedangkan Muhammad itu adalah manusia biasa yang berkata dalam keadaan marah. Maka berhentilah 'Abdull±h bin 'Amr menulis. Kemudian ia mendatangi Rasulullah saw, dan memberitahukan perihalnya itu. Maka bersabdalah Rasulullah saw:

أُكْتُبْ فَوَ الَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ مَا خَرَجَ مِنِّيْ اِلاَّ الْحَقُّ. (رواه أحمد وأبوداود)

“Tulislah demi Zat yang menguasai diriku, tidak ada yang keluar dari perkataanku kecuali kebenaran.” (Riwayat A¥mad dan Abµ D±wud)

Al-¦±fi§, Abu Bakar al-Bazz±r menyebutkan riwayat Abµ Hurairah bahwasanya Nabi Muhammad saw bersabda:

مَا أَخْبَرْتُكُمْ اَنَّهُ مِنْ عِنْدِ اللهِ فَهُوَ الَّذِي لاَ شَكَّ فِيْهِ. (رواه ابن حبان والبزار)

“Sesuatu yang aku kabarkan kepadamu bahwa ia dari Allah swt, maka tidak ada keraguan padanya.” (Riwayat Ibnu ¦ibb±n dan al-Bazz±r)

Dari Yunus, Lai¡, Muhammad bin Said bin Abu Said, dari Abµ Hurairah mereka berkata bahwa Rasulullah saw bersabda:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَاَقُوْلُ إِلاَّ حَقًّا. (رواه أحمد والبزار)

“Tidaklah aku berkata kecuali yang benar.” (Riwayat A¥mad dan al-Bazzar)

(5) Dalam ayat ini Allah swt menerangkan bahwa Muhammad saw (kawan mereka itu) diajari oleh Jibril. Jibril itu sangat kuat, baik ilmunya maupun amalnya. Dalam firman Allah dijelaskan:

اِنَّهٗ لَقَوْلُ رَسُوْلٍ كَرِيْمٍۙ ١٩ ذِيْ قُوَّةٍ عِنْدَ ذِى الْعَرْشِ مَكِيْنٍۙ ٢٠ مُّطَاعٍ ثَمَّ اَمِيْنٍۗ ٢١

Sesungguhnya (Al-Qur'an) itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang memiliki kekuatan, memiliki kedudukan tinggi di sisi (Allah) yang memiliki ‘Arsy, yang di sana (di alam malaikat) ditaati dan dipercaya. (at-Takw³r/81: 19-21)

Kemudian Muhammad saw mempelajarinya dan mengamalkannya. Ayat ini merupakan jawaban dari perkataan mereka yang mengatakan bahwa Muhamamd saw itu hanyalah tukang dongeng yang mendongengkan dongeng-dongen (legenda-legenda) orang-orang dahulu.

Dari sini jelas bahwa Muhammad saw itu bukan diajari oleh seorang manusia, tapi ia diajari oleh malaikat Jibril yang sangat kuat.

(6) Allah swt menerangkan dalam ayat ini, bahwa Jibril itu mempunyai kekuatan yang luar biasa. Seperti dalam riwayat bahwa ia pernah membalikkan perkampungan Nabi Lut kemudian mereka diangkat ke langit lalu dijatuhkan ke bumi. Ia pernah menghembus kaum ¤amµd hingga

berterbangan. Dan apabila ia turun ke bumi hanya dibutuhkan waktu sekejap mata. Lagi pula ia dapat berubah bentuk menjadi seperti manusia.

(7-9) Setelah itu Muhammad saw melihat Jibril di tempat yang tinggi. Kemudian Jibril memenuhi angkasa itu, lalu mendekati Muhammad saw dan Jibril semakin mendekat lagi kepada Muhammad saw hingga jaraknya kira-kira hampir dua ujung busur panah lagi atau lebih dekat lagi.

(10) Selanjutnya diterangkan bahwa setelah Nabi Muhammad saw sudah berdekatan benar dengan Jibril, Jibril menyampaikan wahyu Allah mengenai persoalan-persoalan agama.

(11) Ayat ini menerangkan bahwa kebanyakan manusia menyangka bahwa ia telah menggambarkan apa yang dilihatnya, padahal hatinya belum yakin terhadap apa yang telah ia lihat, tidak demikian penglihatan dan keyakinan Muhammad saw terhadap Jibril meskipun kedatangannya kepada Muhammad saw kerap kali berbeda bentuknya, karena Muhammad saw telah mengetahui bentuk yang aslinya.

Karena Allah swt menguatkan keterangan bahwa kedatangan Jibril menyamar dalam bentuk seorang sahabat yang bernama Dihyah al-Kalbi tidaklah menghilangkan ciri-cirinya karena Muhammad saw pernah melihat bentuknya yang asli sebelum itu, yaitu di Gua Hira ketika menerima wahyu pertama, walaupun kemudian Jibril menampakkan diri lagi dengan rupa yang lain.

(12) Dalam ayat ini, Allah bertanya apakah orang-orang Quraisy akan mendustakan dan membantah Muhammad saw mengenai bentuk Jibril yang telah pernah dilihat Muhammad saw dengan mata kepalanya sendiri.

(13-14) Selanjutnya dalam ayat-ayat ini Allah menerangkan bahwa sesungguhnya Muhammad saw pernah melihat Jibril (untuk kedua kalinya) dalam rupanya yang asli pada waktu melakukan mi‘raj ke Sidratul Muntaha yaitu suatu tempat yang merupakan batas alam yang dapat diketahui oleh para malaikat.

Ada yang berpendapat bahwa maksud ayat ini adalah seperti dalam firman Allah:

وَاَنَّ اِلٰى رَبِّكَ الْمُنْتَهٰى

Dan sesungguhnya kepada Tuhanmulah kesudahannya (segala sesuatu). (an-Najm/53: 42)

Setiap Mukmin wajib mempercayai bahwa Sidratul Muntaha itu sebagai-mana yang telah diterangkan oleh Allah dalam ayat-Nya. Tetapi ia tidak boleh menerangkan tempatnya dan sifat-sifatnya, dengan keterangan yang melebihi daripada apa yang telah diterangkan oleh Allah dalam Al-Qur'an, kecuali bila keterangan itu kita dapat dari hadis Nabi Muhammad saw yang

menerangkan kepada kita dengan jelas dan pasti, karena hal itu termasuk dalam hal yang gaib yang belum diizinkan kita untuk mengetahuinya.

Menurut hadis yang diriwayatkan oleh A¥mad, Muslim, at-Tirm³z³, dan lain-lainnya bahwa Sidratul Muntaha itu ada di langit yang ketujuh.

(15) Dalam ayat ini Allah swt menerangkan bahwa di tempat itulah (di dekat Sidratul Muntaha) letak surga. Ia merupakan tempat tinggal bagi orang-orang yang takwa dan orang-orang yang mati syahid.

(16) Selanjutnya dalam ayat ini Allah swt menerangkan bahwasannya Muhammad saw melihat Jibril di Sidratul Muntaha itu ketika Sidratul Muntaha tertutup oleh suasana yang menandakan kebesaran Allah berupa sinar-sinar yang indah dan malaikat-malaikat.

Al-Qur'an tidak menerangkan dengan jelas, namun bagi kita cukuplah penjelasan yang demikian, tidak menambah atau menguranginya, bila tidak ada dalil yang jelas yang menerangkannya. Seandainya ada manfaatnya untuk dijelaskan niscaya hal itu dijelaskan oleh Allah swt.

(17) Kemudian dalam ayat ini Allah menjelaskan lagi bahwa tatkala Rasulullah saw melihat Jibril di sana, ia tidak berpaling dari memandang semua keajaiban Sidratul Muntaha sesuai dengan apa yang telah diizinkan Allah kepadanya untuk dilihat. Dan ia tidak pula melampaui batas kecuali apa yang telah diizinkan kepadanya.

(18) Ayat ini menerangkan bahwa dengan melihat Sidratul Muntaha, berarti Muhammad saw telah melihat sebagian tanda-tanda kebesaran Allah yang merupakan keajaiban dari kekuasaan-Nya.

Diriwayatkan oleh al-Bukh±r³ dan lain-lain bahwa saat itu Muhammad saw melihat suatu lambaian hijau dari surga yang memenuhi ufuk (arah pandangan).

Maka hendaklah kita tidak membatasi apa yang telah dilihat oleh Muhammad saw dengan mata kepalanya, setelah diterangkan secara samar-samar dalam Al-Qur'an tentang hal itu. Yang jelas ialah bahwa Nabi telah melihat tanda-tanda kebesaran Allah swt yang tidak terbatas.

Kesimpulan

1. Allah swt bersumpah dengan bintang yang faedahnya besar sekali terhadap kehidupan manusia.
2. Nabi Muhammad saw adalah benar-benar utusan Allah, dia tidak pernah sesat dan keliru.
3. Muhammad saw tidak mendapat ajaran dari manusia, akan tetapi dari Allah melalui Jibril yang sangat kuat fisik, mental dan akalnya.
4. Muhammad saw telah melihat Jibril dalam bentuk aslinya dua kali; pertama di Gua Hira, saat menerima wahyu yang pertama. Kedua, pada malam ia dimi‘rajkan.
5. Muhammad saw telah melihat kebesaran Allah dengan penglihatan yang meyakinkan.

TUHAN-TUHAN ORANG KAFIR TIDAK BERMANFAAT BAGI MEREKA

أَفَرَءَيْتُمُ اللّٰتَ وَالْعُزّٰى (١٩) وَمَنٰوةَ الثَّالِثَةَ الْاُخْرٰى (٢٠) اَلَكُمُ الذَّكَرُ وَلَهُ الْاُنْثٰى (٢١) تِلْكَ اِذًا قِسْمَةٌ ضِيْزٰى (٢٢) اِنْ هِيَ اِلَّآ اَسْمَاۤءٌ سَمَّيْتُمُوْهَآ اَنْتُمْ وَاٰبَاۤؤُكُمْ مَّآ اَنْزَلَ اللّٰهُ بِهَا مِنْ سُلْطٰنٍۗ اِنْ يَّتَّبِعُوْنَ اِلَّا الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الْاَنْفُسُۚ وَلَقَدْ جَاۤءَهُمْ مِّنْ رَّبِّهِمُ الْهُدٰىۗ (٢٣) اَمْ لِلْاِنْسَانِ مَا تَمَنّٰىۖ (٢٤) فَلِلّٰهِ الْاٰخِرَةُ وَالْاُوْلٰى (٢٥) وَكَمْ مِّنْ مَّلَكٍ فِى السَّمٰوٰتِ لَا تُغْنِيْ شَفَاعَتُهُمْ شَيْـًٔا اِلَّا مِنْۢ بَعْدِ اَنْ يَّأْذَنَ اللّٰهُ لِمَنْ يَّشَاۤءُ وَيَرْضٰى (٢٦)

Terjemah

(19) Maka apakah patut kamu (orang-orang musyrik) menganggap (berhala) Al-L±ta dan Al-'Uzz±, (20) dan Man±t, yang ketiga (yang) kemudian (sebagai anak perempuan Allah). (21) Apakah (pantas) untuk kamu yang laki-laki dan untuk-Nya yang perempuan? (22) Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil. (23) Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu mengada-adakannya; Allah tidak menurunkan suatu keterangan apa pun untuk (menyembah)nya. Mereka hanya mengikuti dugaan, dan apa yang diingini oleh keinginannya. Padahal sungguh, telah datang petunjuk dari Tuhan mereka. (24) Atau apakah manusia akan mendapat segala yang dicita-citakannya? (25) (Tidak!) Maka milik Allah-lah kehidupan akhirat dan kehidupan dunia. (26) Dan betapa banyak malaikat di langit, syafaat (pertolongan) mereka sedikit pun tidak berguna kecuali apabila Allah telah mengizinkan (dan hanya) bagi siapa yang Dia kehendaki dan Dia ridai.

Kosakata:

1. *Qismatun ¬³z±* قِسْمَةٌ ضِيْزَى (an-Najm/53: 22)

Qismatun artinya "pembagian", kata itu adalah kata benda (*ism)* dari *qasama* 'membagi'. ¬³*z±* adalah bentuk kata sifat *mu'anna£* (feminin) dari kata kerja *«±za* artinya 'mengurangi'. Asalnya *«uiza*, karena dammah berat bagi *y±'*, maka dammah ditukar kasrah. Maksudnya adalah pembagian yang tidak adil. Yaitu mengenai kepercayaan kaum musyrikin Mekah bahwa malaikat itu adalah anak-anak perempuan Allah. Dengan demikian mereka hendak merendahkan Allah karena anak perempuan itu bagi mereka hina. Itu adalah pembagian yang tidak adil, karena bagi mereka anak laki-laki dan anak perempuan mereka peruntukkan bagi Allah.

2. *Tamann±* تَمَنّٰى (an-Najm/53: 24)

Tamann± "mencita-citakan", "mendambakan". Terambil dari kata *man±* artinya "menentukan". *Tamann±* berarti menentukan sendiri apa yang akan diperoleh pada masa yang akan datang yang tidak mungkin terjadi. Dari kata itu terbentuk kata *umniyah* artinya "angan-angan", jamaknya *am±niyya*, yang banyak terdapat dalam Al-Qur'an. Kata *maniyya* sperma juga ada kaitannya dengan kata itu, karena sperma itu diharapkan darinya membuahkan anak. Orang Arab punya berhala namanya *man±t*, yaitu yang mereka angan-angankan dapat memenuhi permintaan mereka.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah swt menerangkan apa yang dilihat oleh Nabi Muhammad saw berupa keajaiban-keajaiban di malam mi'raj, ketika ia dimi'rajkan. Maka pada ayat-ayat berikut ini Allah swt menanyakan kepada orang-orang musyrik tentang keadaan berhala-berhala yang mereka sembah dan keadaan mereka yang membatasi diri dengan alam materi dan dengan berhala-berhala itu.

Tafsir

(19) Allah swt bertanya kepada orang-orang musyrik, apakah setelah mereka mendengar tanda-tanda Allah baik kesempurnaan maupun keagungan-Nya dalam kekuasaan, dan setelah mendengar keadaan malaikat dengan kedudukan dan kemampuan mereka yang tinggi, masih saja menjadikan berhala-berhala yang hina keadaannya itu sebagai sekutu bagi Allah, sedangkan mereka mengetahui kebesaran-Nya?

Pertanyaan ini merupakan cemoohan dari Tuhan, sebab bagi seorang yang berakal tidak mungkin terlintas dalam pikirannya untuk menyembah berhala yang mereka buat sendiri, kemudian diletakkan dalam suatu rumah yang mereka dirikan sebagai tandingan Ka'bah.

Adapun al-L±ta adalah nama sebuah batu besar yang berwarna putih, di atas batu itu diukir gambar sebuah rumah. Al-L±ta ini terletak di daerah °aif. Rumah itu dipasangi tabir. Di sekelilingnya ada teras yang diagung-agungkan oleh orang-orang °aif, antara lain Kabilah ¢aqif dan pengikut-pengikutnya. Mereka tergolong orang-orang yang lebih membanggakan benda itu daripada orang-orang Arab yang lain selain Quraisy. Kata Ibnu Jar³r, mereka menganggap bahwa kata al-L±ta itu diambil dari lafal Allah. Mereka menganggap al-L±ta (Mahasuci Allah dari apa yang mereka katakan). Menurut Ibnu 'Abb±s, Muj±hid, Rabi' bin Anas, mereka menamakan al-L±ta dari nama seorang laki-laki yang menumbuk tepung untuk jemaah haji. Setelah ia mati, maka orang-orang berkerumun melakukan iktikaf di atas kuburnya yang selanjutnya mereka menyembah dan membuatkan patungnya.

Menurut Ibnu Jar³r, *al-'Uzza* berasal dari kata *'Az³z*, *al-'Uzza* ialah sebuah pohon yang di atasnya ada sebuah bangunan dan bertirai, bertempat di Nakhlah yaitu antara Mekah dan °aif; orang-orang Quraisy mengagungkan pohon itu.

Diriwayatkan bahwa Abu Sufyan ketika masih musyrik berkata pada waktu peperangan U¥ud bahwa merekalah yang mempunyai 'Uzza, sedangkan yang lain tidak. Maka bersabdalah Rasulullah saw.

قُوْلُوْا: اَللهُ مَوْلاَ نَا وَلاَ مَوْلَى لَكُمْ. (رواه البخاري وأحمد)

"Katakanlah! Allah adalah Tuhan kami, dan kamu tidak mempunyai Tuhan." *(*Riwayat al-Bukh±r³ dan A¥mad)

(20) Dalam ayat ini Allah swt melanjutkan ayat yang sebelumnya yaitu bahwa orang-orang musyrik juga menyembah Manah yang ketiga yakni yang terakhir sebagai anak perempuan Allah.

Manah itu sebuah batu besar terletak di Musyallal dengan Qudaid antara Mekah dan Medinah. Kabilah Khuza'ah, Aus dan Khazraj mengagungkan Manah ini dan dalam melakukan ibadah haji mereka mulai dari Manah sampai ke Ka'bah.

Selain benda-benda yang tiga itu, masih banyak lagi benda-benda yang sangat dimuliakan oleh orang-orang musyrik. Akan tetapi, yang paling termasyhur adalah tiga benda itu. Ibnu Ishak mengatakan bahwa orang-orang Arab menganggap benda-benda yang tiga itu selain Ka'bah sebagai benda sembahan mereka, dibuat seperti bangunan Ka'bah yang mempunyai tabir yang mereka bertawaf padanya seperti tawaf pada Ka'bah dan memotong binatang kurban di sampingnya. Mereka juga mengetahui kemuliaan Ka'bah yaitu bahwa Ka'bah itu adalah rumah Ibrahim dan masjidnya.

(21) Dalam ayat ini Allah menolak anggapan mereka yang menyatakan bahwa Dia mempunyai anak perempuan dan mereka mempunyai anak laki-laki yang disebabkan oleh persangkaan mereka bahwa perempuan itu lemah dan mempunyai kekurangan sedangkan laki-laki itu sempurna. Ini mengungkapkan anggapan mereka, bahwa Allah mempunyai kekurangan, sedangkan mereka yang memiliki kekurangan itu menganggap diri mereka sempurna.

(22) Pembagian yang seperti mereka katakan dalam ayat 21 itu adalah pembagian yang tidak adil, kurang pantas dan tidak sempurna sebab mereka menganggap bahwa Tuhan mereka mempunyai apa-apa yang mereka sendiri membencinya. Dan untuk mereka apa-apa yang mereka sukai.

(23) Dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa mereka menamakan berhala-berhala itu tuhan, padahal itu hanyalah nama-nama yang tidak mempunyai arti sama sekali. Mereka mengira dan berkeyakinan bahwa berhala-berhala itu mempunyai hak untuk di-iktikafi demi ibadat kepadanya dan sebagai tempat menyajikan binatang kurban. Mereka tidak mempunyai

alasan atau mereka tidak dapat menjelaskan apa yang mereka katakan dan mereka lakukan. Mereka hanya meniru orang-orang yang terdahulu yang selanjutnya akan diikuti oleh anak cucu mereka.

Dalam ayat yang lain yang bersamaan artinya, Allah berfirman:

مَا تَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِهٖٓ اِلَّآ اَسْمَاۤءً سَمَّيْتُمُوْهَآ اَنْتُمْ وَاٰبَاۤؤُكُمْ

Apa yang kamu sembah selain Dia, hanyalah nama-nama yang kamu buat-buat baik oleh kamu sendiri maupun oleh nenek moyangmu. (Yµsuf/12: 40)

Kemudian Allah swt menguatkan penjelasan-Nya dengan menerangkan bahwa mereka tidak mempunyai alasan kecuali karena berbaik sangka kepada bapak-bapaknya, yang berjalan pada jalan yang salah dan mempertahankan kedudukan mereka dalam masyarakat, atau karena hormat mereka terhadap bapak-bapaknya. Yang jelas mereka menyembah berhala-berhala itu hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan saja, bahwa bapak-bapak mereka dahulu itu berjalan pada jalan yang benar, padahal sebenarnya mereka mengikuti hawa nafsu mereka.

Selanjutnya, Allah swt menerangkan bahwa seharusnya mereka tidak pantas untuk berbuat seperti itu karena telah datang peringatan, apa yang mereka lakukan saat itu adalah suatu kelalaian dan kesalahan.

Kemudian dalam ayat ini Allah menerangkan, bahwa mereka hanyalah mengikuti pendapat saja, sedangkan Allah telah mengutus rasul-Nya dengan kebenaran yang nyata dan dengan alasan yang jelas. Maka sudah seharusnyalah mereka menyadari kesalahannya. Akan tetapi, mereka masih tetap berpaling dari kebenaran. Diterangkan dalam firman Allah sebagai berikut:

كَاَنَّهُمْ حُمُرٌ مُّسْتَنْفِرَةٌ ۙ (٥٠) فَرَّتْ مِنْ قَسْوَرَةٍ ۗ (٥١)

Seakan-akan mereka keledai liar yang lari terkejut, lari dari singa. (al-Mudda££ir/74: 50-51)

(24-25) Maka Allah swt menambahkan dalam ayat ini apakah mereka itu mengharapkan sesuatu yang mereka cita-citakan berupa syafaat dari tuhan-tuhan mereka di akhirat? Tidak, sama sekali berhala-berhala itu tidak ada gunanya, ia tidak akan membantu apa-apa karena berhala-berhala itu adalah benda mati yang keras bagai batu. Bahwasanya segala apa yang ada di dunia dan di akhirat adalah milik Allah, dan berhala-berhala itu tidak memiliki apa-apa.

Allah telah membuat mereka berputus asa untuk mendapat kebaikan dari ibadat kepada berhala. Berhala itu tidak dapat menjadi alat penghubung untuk mendekatkan diri mereka kepada Allah.

(26) Kemudian Allah swt menerangkan tentang betapa banyak malaikat di langit yang tidak dapat menolong manusia dengan pertolongan apa pun, kecuali bila Allah memberikan izin kepada mereka untuk orang yang dikehendaki-Nya yaitu orang yang ikhlas dalam perkataan dan perbuatannya. Apabila keadaan malaikat demikian halnya, sedangkan malaikat adalah makhluk yang dekat kepada Tuhan, maka bagaimana dengan berhala-berhala yang hanya berupa benda mati tidak mempunyai ruh dan kehidupan itu? Jelasnya berhala-berhala itu sama sekali tidak ada manfaatnya.

Kesimpulan

1. Meskipun orang-orang musyrik mendengar tanda-tanda kebesaran Allah, mereka masih saja mempersekutukan-Nya dengan menyembah berhala.
2. Ada tiga berhala yang terkenal yang disembah oleh orang-orang musyrik Mekah yaitu al-L±ta, al-Uzza dan Manah.
3. Berhala-berhala yang mereka sembah itu hanyalah benda-benda mati yang tidak berarti. Dalam hal itu mereka mengikuti hawa nafsu mereka tanpa alasan. Padahal petunjuk Allah swt telah sampai kepada mereka melalui rasul.
4. Malaikat-malaikat tidak dapat memberi syafaat apa pun dan kepada siapa pun, kecuali dengan izin Allah dan kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya dan diridai-Nya walaupun malaikat itu makhluk yang paling dekat kepada-Nya.
5. Semua yang ada di dunia dan di akhirat adalah milik Allah swt.

CELAAN-CELAAN ALLAH KEPADA ORANG MUSYRIK YANG MENGHARAPKAN SYAFAAT DARI MALAIKAT

إِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ لَيُسَمُّونَ الْمَلَٰٓئِكَةَ تَسْمِيَةَ الْأُنْثَىٰ ﴿٢٧﴾ وَمَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ ۖ وَإِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا ﴿٢٨﴾ فَأَعْرِضْ عَنْ مَنْ تَوَلَّىٰ عَنْ ذِكْرِنَا وَلَمْ يُرِدْ إِلَّا الْحَيَوٰةَ الدُّنْيَا ﴿٢٩﴾ ذَٰلِكَ مَبْلَغُهُمْ مِنَ الْعِلْمِ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اهْتَدَىٰ ﴿٣٠﴾

Terjemah

(27) Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, sungguh mereka menamakan para malaikat dengan nama perempuan. (28) Dan mereka tidak mempunyai ilmu tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti dugaan, dan sesungguhnya dugaan itu tidak berfaedah sedikit pun terhadap kebenaran. (29) Maka tinggalkanlah (Muhammad) orang yang berpaling dari peringatan Kami, dan dia hanya menginginkan

kehidupan dunia. (30) Itulah kadar ilmu mereka. Sungguh, Tuhanmu, Dia lebih meng-etahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia pula yang mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

Kosakata: *Tasmiyatul-Un£±* تَسْمِيَةُ الْاُنْثَى (an-Najm/53: 27)

Tasmiyah adalah *ma¡dar* dari *samm±* artinya "memberi nama." Diambil dari kata *as-summu* yaitu mengangkat ingatan kepada yang diberi nama, sehingga selalu teringat. *Al-un£±* adalah "betina", jenis perempuan. Lawannya *aż-©akaru* 'jantan'. *Tasmiyatul un£±* maksudnya adalah bahwa kaum kafir Mekah menamakan, artinya mempercayai, bahwa malaikat adalah anak perempuan Allah.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah swt mencela orang-orang musyrik karena mereka menyembah berhala, dan mereka menganggap Tuhan mempunyai anak. Kemudian diterangkan bahwa berhala-berhala yang mereka sembah sebagai tuhan itu tidak membawa manfaat dan tidak pula mendatangkan mudarat, akan tetapi ia hanyalah nama-nama yang tidak mempunyai arti apa-apa dan tidak pula mempunyai syafaat, dan tidak dapat menolong mereka memecahkan masalah yang mereka hadapi.

Pada ayat-ayat berikut ini Allah swt kembali mencela orang-orang musyrik dengan celaan yang lain, karena mereka menamakan malaikat itu dengan nama anak-anak perempuan karena mereka sendiri menganggap berhala anak-anak Tuhan. Maka Allah menerangkan bahwa hal-hal yang mereka katakan itu hanya dapat terjadi dan bersumber dari orang-orang yang tidak beriman kepada-Nya, kepada hari akhirat dan adanya azab.

Tafsir

(27) Allah swt menerangkan bahwa orang-orang yang tidak beriman kepada hari akhirat dan apa-apa yang terjadi di alam akhirat sebagaimana yang telah disampaikan para rasul; mereka itu menambah kekafiran dengan kebodohan perkataan mereka yang menganggap bahwa malaikat itu adalah anak perempuan Tuhan (Mahasuci Allah dari apa yang mereka katakan).

Allah swt mencap orang-orang yang seperti itu sebagai orang-orang yang tidak beriman dan sebagai isyarat bahwa perkataan mereka telah sampai kepada batas kekejian yang tidak mungkin berasal dari orang yang percaya adanya hisab dan pembalasan. Perkataan mereka itu mengandung dua dosa: Yaitu pengakuan bahwa Tuhan mempunyai anak, dan bahwa anak Tuhan yang mereka katakan itu perempuan, dengan pengakuan yang demikian itu mereka merasa bangga telah melebihi Tuhan, karena mereka mempunyai anak laki-laki.

(28) Ayat ini menjelaskan bahwa perkataan yang demikian itu adalah suatu tanda bahwa mereka tidak mendapat petunjuk Tuhan berupa

pengetahuan yang membawa mereka ke jalan benar yang menyebabkan mereka mengatakan seperti itu. Mereka hanya terpengaruh oleh prasangka yang menjauhkan mereka dari kebenaran. Sesungguhnya suatu pengetahuan yang benar haruslah berdasarkan keyakinan, bukan hanya perkiraan atau persangkaan. Adapun orang musyrik itu hanyalah mengikuti persangkaan dalam menamakan malaikat sebagai anak perempuan Tuhan, bukan dengan analisa ilmiah. Dalam hadis sahih dikatakan bahwa Rasulullah saw bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالظَنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيْثِ. (رواه البخاري ومسلم)

"Jauhilah prasangka buruk, sesungguhnya prasangka buruk adalah perkataan yang paling dusta." (Riwayat al-Bukh±r³ dan Muslim)

Dalam ayat yang lain yang sama artinya, Allah berfirman:

وَجَعَلُوا الْمَلٰۤىِٕكَةَ الَّذِيْنَ هُمْ عِبٰدُ الرَّحْمٰنِ اِنَاثًا ۗ اَشَهِدُوْا خَلْقَهُمْ ۗ سَتُكْتَبُ شَهَادَتُهُمْ وَيُسْـَٔلُوْنَ

Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat hamba-hamba (Allah) Yang Maha Pengasih itu sebagai jenis perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan (malaikat-malaikat itu)? Kelak akan dituliskan kesaksian mereka dan akan dimintakan pertanggungjawaban. (az-Zukhruf/43: 19)

Tegasnya bahwa suatu hal yang berhubungan dengan iktikad hendaklah berdasarkan pemikiran yang sehat yang dapat diterima oleh akal dan tidak bertentangan dengan wahyu.

(29) Dalam ayat ini Allah swt memerintahkan Rasul saw agar berpaling dari orang-orang kafir dan musyrik yang telah berpaling dari Al-Qur'an kitab Allah, yang tidak mau menjadikannya sebagai pedoman hidup, padahal seharusnya mereka sadar bahwa Al-Qur'an bisa menuntun mereka untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Al-Qur'an juga berisi kisah umat-umat terdahulu, sikap mereka terhadap para nabi dan rasul, dan akibat dari pembangkangan mereka terhadap ajaran para rasul tersebut, yaitu azab yang pedih di akhirat. Orang-orang musyrik dan kafir malah tidak mengambil pelajaran dari orang-orang terdahulu, mereka mencukupkan diri dengan hal-hal yang berhubungan dengan keduniaan saja. Bahkan mereka rela tertipu dengan kepalsuan dunia dan terseret untuk hanya memikirkan kesenangan duniawi saja.

Tegasnya, Muhammad saw diperintahkan oleh Allah agar tidak terlalu menghiraukan sikap orang-orang kafir yang berpaling dari Allah, karena mereka memang hanya menginginkan kesenangan duniawi yang merupakan tujuan hidup dan cita-cita mereka. Dalam keadaan seperti itu, sudah tidak

ada lagi jalan untuk beriman. Maka Allah swt memerintahkan kepada Rasul-Nya, Muhammad saw untuk merasa tidak kasihan atau bersedih hati atas keadaan mereka. Karena Rasul pernah hampir mencelakai dirinya hanya karena prihatin melihat keadaan kaumnya yang tidak beriman. Allah swt berfirman:

لَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَّفْسَكَ اَلَّا يَكُوْنُوْا مُؤْمِنِيْنَ

Boleh jadi engkau (Muhammad) akan membinasakan dirimu (dengan kesedihan), karena mereka (penduduk Mekah) tidak beriman. (as-Syu‘ar±'/26: 3)

Orang-orang musyrik hanya membatasi diri kepada kehidupan duniawi, karena ilmu pengetahuan mereka terbatas pada masalah-masalah duniawi serta menyibukkan diri dengan berbagai kesibukan duniawi saja. Mereka sudah merasa berhasil dengan banyaknya harta dunia yang mereka miliki dan tingginya kedudukan sosial mereka. Mereka tidak memperhatikan berita-berita lainnya yang disampaikan oleh para rasul terutama tentang kehidupan akhirat. Keadaan mereka yang demikian itu menjadikan telinga tersum-bat, tidak dapat mendengar berita-berita tentang akhirat.

(30) Kemudian Allah swt menegaskan dalam ayat ini bahwa sesungguhnya Dia Maha Mengetahui orang-orang yang memikirkan tanda-tanda kekuasaan-Nya di alam semesta ini serta memikirkan apa-apa yang terkandung dalam seruan Rasul-Nya sehingga ia mendapat petunjuk ke jalan kebenaran yang menyelamatkannya pada hari kebangkitan dan mendapat keridaan Tuhannya. Ia berbahagia di dunia karena ia mengikuti apa-apa yang telah digariskan oleh Allah untuk manusia yang mentaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Allah Maha Mengetahui orang-orang yang menyeleweng dari jalan yang benar yang telah membuat hawa nafsunya menjadi tuhannya yang membekukan akal nuraninya itu. Allah akan memberikan balasan kepada semua makhluk-Nya tanpa memandang kedudukannya di dunia, sesuai keluasan ilmu-Nya, dengan mengutamakan orang-orang yang melakukan pengabdian kepada-Nya. Allah swt berfirman:

لِلَّذِيْنَ اَحْسَنُوا الْحُسْنٰى وَزِيَادَةٌ

Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah). (Yµnus/10: 26)

Kesimpulan

1. Yang berani mengatakan bahwa malaikat adalah anak perempuan Tuhan adalah mereka yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat.

2. Orang-orang musyrik tidak mempunyai perhatian tentang kehidupan akhirat dan hal-hal yang gaib. Mereka hanya mengikuti persangkaan mereka yang tidak ada gunanya bagi kebenaran.
3. Allah memerintahkan kepada Muhammad saw, agar berpaling dari orang-orang yang mengingkari Allah, yang hanya menginginkan kehidupan duniawi saja. Dan itulah batas ilmu pengetahuan mereka.
4. Allah Maha Mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan siapa yang mendapat petunjuk-Nya.

ORANG-ORANG YANG MENJAUHI DOSA-DOSA BESAR MENDAPAT AMPUNAN DAN PEMBALASAN YANG BAIK DARI ALLAH

وَلِلّٰهِ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِۙ لِيَجْزِيَ الَّذِيْنَ اَسَاۤءُوْا بِمَا عَمِلُوْا وَيَجْزِيَ الَّذِيْنَ اَحْسَنُوْا بِالْحُسْنٰىۚ ﴿٣١﴾ اَلَّذِيْنَ يَجْتَنِبُوْنَ كَبٰۤىِٕرَ الْاِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ اِلَّا اللَّمَمَۙ اِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِۗ هُوَ اَعْلَمُ بِكُمْ اِذْ اَنْشَاَكُمْ مِّنَ الْاَرْضِ وَاِذْ اَنْتُمْ اَجِنَّةٌ فِيْ بُطُوْنِ اُمَّهٰتِكُمْۗ فَلَا تُزَكُّوْٓا اَنْفُسَكُمْۗ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقٰى ﴿٣٢﴾

Terjemah

(31) Dan milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. (Dengan demikian) Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan dan Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga). (32) (Yaitu) mereka yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji, kecuali kesalahan-kesalahan kecil. Sungguh, Tuhanmu Mahaluas ampunan-Nya. Dia mengetahui tentang kamu, sejak Dia menjadikan kamu dari tanah lalu ketika kamu masih janin dalam perut ibumu. Maka janganlah kamu menganggap dirimu suci. Dia mengetahui tentang orang yang bertakwa.

Kosakata: *Al-Lamam* اَللَّمَم (an-Najm/53: 32)

Al-Lamam terambil dari kata kerja *lamma* maknanya mendekati dosa tetapi tidak jadi mengerjakannya atau terjatuh sekali mengerjakannya tanpa mengulanginya. *Al-lamam* berarti dosa-dosa kecil yang terniat mengerjakannya atau terlanjur mengerjakannya tanpa diulangi. Dari kata itu terambil kata *lamim* yaitu huruf nafi yang masuk pada kata kerja masa "sedang" tetapi maknanya meniadakan pekerjaan pada masa lalu, artinya "belum."

Munasabah

Pada ayat-ayat terdahulu Allah swt menyuruh Rasul-Nya Muhammad saw agar berpaling dari orang-orang musyrik. Karena Allah swt menyatakan bahwa mereka telah berpaling jauh dari kebenaran dan hanya memperhatikan dunia semata. Ilmu pengetahuan mereka hanya berhubungan dengan soal-soal duniawi yang menjadi tujuan hidup mereka.

Allah swt menyatakan bahwa Dia Maha Mengetahui watak mereka, bahwa mereka adalah orang-orang yang sesat, kebenaran tidak akan menghampiri lubuk hati mereka dan mata mereka tidak mau melihatnya.

Dalam ayat-ayat berikut ini Allah swt menegaskan bahwa Dia akan membalas keburukan sikap mereka. Dia Maha Mengetahui apa yang terjadi di langit dan di bumi, semua akan mendapat balasan berdasarkan keadilan-Nya; orang-orang yang berbuat baik akan dibalas-Nya dengan surga dan akan menyiksa orang-orang yang jahat sesuai dengan perbuatannya.

Tafsir

(31) Ayat ini menyatakan bahwa semua yang ada di langit dan di bumi adalah milik Allah, semua berada dalam genggaman-Nya dan di bawah kekuasaan-Nya. Allah menjadikan semua yang ada di langit dan di bumi, Dia pemiliknya dan Dia yang mengaturnya, Dia mengetahui seluk-beluk keadaannya. Maka janganlah manusia mengira bahwa Allah akan membiarkan mereka dengan tidak membalas setiap manusia menurut amal perbuatannya. Dia akan membalas menurut ilmu-Nya yang mencakup segala sesuatu. Orang-orang yang berbuat baik diberi ganjaran kebaikan dengan dimasukkan ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai dan memberi kesenangan yang tidak pernah terlintas di hati manusia. Ia membalas orang-orang jahat sesuai dengan kejahatan yang dilakukannya dari bermacam-macam seperti syirik dan maksiat karena hatinya tertutup oleh dosa-dosa besar dan kecil.

(32) Ayat ini menerangkan sifat-sifat orang yang baik itu, ialah mereka yang menjauhkan dirinya dari dosa-dosa besar seperti syirik, membunuh, berzina, dan lain-lain, meskipun mereka melakukan dosa-dosa kecil yang kemudian disadari sehingga mereka segera bertaubat sambil menyesali perbuatan-perbuatan yang mereka lakukan, mereka juga mengimbanginya dengan melakukan banyak perbuatan yang baik karena perbuatan yang baik itu menghapuskan dosa-dosa kecil. Sebagaimana firman Allah:

Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan. (Hµd/11: 114)

إِنْ تَجْتَنِبُوْا كَبَاۤىِٕرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّاٰتِكُمْ وَنُدْخِلْكُمْ مُّدْخَلًا كَرِيْمًا

Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu dan akan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga). (an-Nis±'/4: 31)

Dosa-dosa besar itu ada tujuh, Sayidina Ali "*Karramallahu Wajhah*" mengatakan bahwa sebagaimana tersebut dalam Sahih Bukh±r³ dan Muslim:

اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوْبِقَات قَالُوْا ياَ رَسُوْلَ اللهِ وَمَا هُنَّ؟ الشِّرْكُ باِللهِ تَعَالىَ وَالسِّحْرُ وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيْمِ وَأَكْلُ الرِّبَا وَالتَّوَلِّيْ يَوْمَ الزَّحْفِ وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الغَافِلاَتِ الْمُؤْمِنَاتِ. (رواه البخاري ومسلم عن أبي هريرة)

Jauhilah tujuh dosa besar yang menghancurkan. Para sahabat bertanya, "Apakah hal itu? Nabi menjawab, mempersekutukan Allah, sihir, membunuh manusia yang diharamkan Allah kecuali dengan hak, memakan harta anak yatim, memakan riba, lari dari perang yang sedang berkecamuk dan menuduh wanita-wanita muh¡anat, g±filat mu'minat. (Riwayat al-Bukh±r³ dan Muslim dari Abµ Hurairah)

Ada pula yang menyatakan, "Dosa-dosa besar adalah dosa-dosa yang diancam oleh Allah dengan neraka atau dengan amarah-Nya atau dengan laknat, azab atau mewajibkan ¥*ad* atau hukuman tertentu di dunia seperti qi¡a¡, potong tangan, rajam dan lain-lain karena yang melakukannya tidak merasa khawatir dan tidak meyesal atas tindakannya itu, padahal tindakan-nya itu menyebabkan kerusakan besar, walaupun menurut pandangan manusia merupakan hal kecil."

Selanjutnya, ayat 32 ini menegaskan bahwa Allah Mahaluas ampunan-Nya, dan Dia akan mengampuni dosa-dosa kecil jika menjauhi dosa besar dan Dia mengampuni dosa-dosa besar bila pelakunya bertobat, serta diiringi penyesalan atas perbuatannya, tapi tidak putus asa terhadap pengampunan Allah. Allah berfirman:

قُلْ يٰعِبَادِيَ الَّذِيْنَ اَسْرَفُوْا عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوْا مِنْ رَّحْمَةِ اللّٰهِ ۗاِنَّ اللّٰهَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ جَمِيْعًا ۗاِنَّهٗ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

Katakanlah, "Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang. (az-Zumar/39: 53)

Ayat selanjutnya menjelaskan bahwa Allah swt lebih mengetahui keadaan, perbuatan, dan ucapan manusia dikala Dia menjadikan manusia dari tanah dan dikala Dia membentuk rupanya dalam rahim ibunya, dari satu tahap ke tahap yang lainnya. Maka janganlah ada yang mengatakan dirinya suci. Allahlah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa. Bila kamu sadari yang demikian itu, maka janganlah kamu memuji dirinya dengan suci dari dosa atau suci dari perbuatan maksiat atau banyak melakukan kebaikan, tetapi hendaklah manusia banyak bersyukur kepada Allah atas limpahan karunia dan ampunan-Nya. Allah Maha Mengetahui siapa yang bersih dari kejahatan dan siapa yang menjerumuskan dirinya dalam kejahatan dan melumurkan dirinya dengan dosa.

Sesungguhnya larangan menyucikan diri hanya berlaku bila yang mendorong seseorang untuk itu adalah riya', takabur atau bangga. Selain dari sebab di atas, maka menyucikan diri tidak terlarang, bahkan dianjurkan. Dalam ayat lain Allah berfirman:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يُزَكُّونَ أَنفُسَهُم ۚ بَلِ اللَّهُ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا

Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang menganggap dirinya suci (orang Yahudi dan Nasrani)? Sebenarnya Allah menyucikan siapa yang Dia kehendaki dan mereka tidak dizalimi sedikit pun. (an-Nis±'/4: 49)

Kesimpulan

1. Langit dan bumi beserta isinya adalah milik Allah, Dia tidak membiarkan perbuatan yang baik kecuali dibalas-Nya dengan ganjaran berupa pahala dan perbuatan yang buruk dibalasnya dengan azab.
2. Allah Maha Mengetahui terhadap pelaku-pelaku dosa-dosa besar manakala mereka bertobat dengan sesungguhnya.
3. Allah melarang orang-orang yang mensucikan hati karena ria, takabur atau untuk merasa lebih suci dari orang lain selain dari tujuan di atas, mensucikan hati sangat dianjurkan.

KEHANCURAN PENDUSTA KEBENARAN DAN PERTANGGUNGJAWABAN MANUSIA ATAS PERBUATANNYA

أَفَرَءَيْتَ ٱلَّذِى تَوَلَّىٰ ﴿٣٣﴾ وَأَعْطَىٰ قَلِيلًا وَأَكْدَىٰٓ ﴿٣٤﴾ أَعِندَهُۥ عِلْمُ ٱلْغَيْبِ فَهُوَ يَرَىٰٓ ﴿٣٥﴾ أَمْ لَمْ يُنَبَّأْ بِمَا فِى صُحُفِ
مُوسَىٰ ﴿٣٦﴾ وَإِبْرَٰهِيمَ ٱلَّذِى وَفَّىٰٓ ﴿٣٧﴾ أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ﴿٣٨﴾ وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُۥ
سَوْفَ يُرَىٰ ﴿٤٠﴾ ثُمَّ يُجْزَىٰهُ ٱلْجَزَآءَ ٱلْأَوْفَىٰ ﴿٤١﴾ وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ ٱلْمُنتَهَىٰ ﴿٤٢﴾ وَأَنَّهُۥ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَىٰ ﴿٤٣﴾ وَأَنَّهُۥ
هُوَ أَمَاتَ وَأَحْيَا ﴿٤٤﴾ وَأَنَّهُۥ خَلَقَ ٱلزَّوْجَيْنِ ٱلذَّكَرَ وَٱلْأُنثَىٰ ﴿٤٥﴾ مِن نُّطْفَةٍ إِذَا تُمْنَىٰ ﴿٤٦﴾ وَأَنَّ عَلَيْهِ ٱلنَّشْأَةَ ٱلْأُخْرَىٰ ﴿٤٧﴾
وَأَنَّهُۥ هُوَ أَغْنَىٰ وَأَقْنَىٰ ﴿٤٨﴾ وَأَنَّهُۥ هُوَ رَبُّ ٱلشِّعْرَىٰ ﴿٤٩﴾ وَأَنَّهُۥٓ أَهْلَكَ عَادًا ٱلْأُولَىٰ ﴿٥٠﴾ وَثَمُودَا۟ فَمَآ أَبْقَىٰ ﴿٥١﴾
وَقَوْمَ نُوحٍ مِّن قَبْلُ ۖ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ هُمْ أَظْلَمَ وَأَطْغَىٰ ﴿٥٢﴾ وَٱلْمُؤْتَفِكَةَ أَهْوَىٰ ﴿٥٣﴾ فَغَشَّىٰهَا مَا غَشَّىٰ ﴿٥٤﴾

Terjemah

(33) Maka tidakkah engkau melihat orang yang berpaling (dari Al-Qur'an)? (34) dan dia memberikan sedikit (dari apa yang dijanjikan) lalu menahan sisanya. (35) Apakah dia mempunyai ilmu tentang yang gaib sehingga dia dapat melihat(nya)? (36) Ataukah belum diberitakan (kepadanya) apa yang ada dalam lembaran-lembaran (Kitab Suci yang diturunkan kepada) Musa? (37) Dan (lembaran-lembaran) Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji? (38) (yaitu) bahwa seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, (39) dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, (40) dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya), (41) kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna, (42) dan sesungguhnya kepada Tuhan-mulah kesudahannya (segala sesuatu), (43) dan sesungguhnya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis, (44) dan sesungguhnya Dialah yang mematikan dan menghidupkan, (45) dan sesungguhnya Dialah yang menciptakan pasangan laki-laki dan perempuan, (46) dari mani, apabila di-pancarkan, (47) dan sesungguhnya Dialah yang menetapkan penciptaan yang lain (kebangkitan setelah mati), (48) dan sesungguhnya Dialah yang mem-berikan kekayaan dan kecukupan. (49) dan sesungguhnya Dialah Tuhan (yang memiliki) bintang Syi'ra, (50) dan sesungguhnya Dialah yang telah mem-binasakan kaum 'Ād dahulu kala, (51) dan kaum ¤amµd, tidak seorang pun yang ditinggalkan-Nya (hidup), (52) dan (juga) kaum Nuh sebelum itu. Sungguh, mereka adalah orang-orang yang paling zalim dan paling durhaka. (53) Dan prahara angin telah meruntuhkan (negeri kaum Lu¯), (54) lalu

menimbuni negeri itu (sebagai azab) dengan (puing-puing) yang menimpanya.

Kosakata:

1. *Akd±* اَكْدَي (an-Najm/53: 34)

Akd± berasal dari kata kerja *kad±-al-kudyatu* artinya keras membatu. *Akd±* berarti kikir yang luar biasa bagaikan batu yang tidak ada yang menetes darinya.

2. *Al-Mu'tafikah* الْمُؤْتَفِكَة (an-Najm/53: 53)

Al-Mu'tafikah adalah kata jadian dari *i'tafaka* artinya membalikkan dari benar menjadi salah, dari baik menjadi buruk. Kata dasarnya *al-ifku* yaitu sesuatu yang berubah keadaannya dari baik menjadi buruk. Kata ini digunakan untuk negeri kaum Lut yang dijungkirbalikkan oleh Allah karena dosa homoseksual mereka.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu dinyatakan bahwa Allah swt memiliki semua yang ada di langit dan di bumi, membalas perbuatan-perbuatan jahat dengan azab dan membalas orang-orang yang berbuat baik dengan yang lebih baik, Dia menjadikan kita dari tanah dan mengetahui perkembangan bayi dalam kandungan ibunya. Dari itu tidak pantaslah kita menyatakan kesucian diri kita, karena Allah lebih mengetahui siapa yang bertakwa dari hamba-Nya. Maka ayat-ayat berikut ini menerangkan, bahwa sesungguhnya seseorang tidak akan memikul dosa orang lain dan baginya apa yang telah diusahakannya, dan kepada Allah kita akan kembali.

Tafsir

(33-35) Menurut Muj±hid dan Ibnu Zaid ayat ini turun pada peristiwa al-Wal³d bin Mug³rah, dia telah mendengar bacaan Nabi saw dan selalu mendampingi beliau dan menerima nasihat-nasihat daripadanya sehingga hatinya tertarik kepada Islam dan Nabi juga mengharapkan keimanannya. Kebetulan seorang musyrik yang mengetahui keadaan al-Wal³d mencelanya, dan mengatakan, “Apakah akan engkau tinggalkan agama nenek moyangmu? Kembalilah kepada agamamu dan terus berpegang padanya! Saya akan menanggung semua yang mengkhawatirkanmu di akhirat nanti, dengan imbalan engkau berikan kepadaku sesuatu.” Al-Wal³d menyetujui ajakan ini, lalu ia menarik kembali keinginannya memeluk agama Islam. Dengan demikian jadilah dia seorang sesat yang nyata dan dia telah menyerahkan sebagian imbalan yang disetujuinya kepada orang yang dijanjikannya dan ditahan bagian yang lain.

Al-Wal³d hampir saja menjadi seorang Mukmin dan mengikuti petunjuk-petunjuk rasul, lalu salah seorang dari setan-setan manusia menggodanya agar ia tidak menerima bujukan, dan mengajak kembali kepada agama nenek moyangnya. Seseorang akan memikul dosa-dosanya bila al-Wal³d bin Mug³rah sudi menyumbangkan sedikit dari hartanya. Ia menerima gagasan tersebut, tetapi ia hanya memberikannya sekali saja, dan tidak diberikannya apa-apa sesudah itu. Apakah ia mengetahui sesuatu yang gaib, bahwa temannya itu dapat memikul dosa-dosanya yang ditakutinya pada hari Kiamat nanti?

Ditegaskan bahwa syariat-syariat terdahulu tidak membenarkan tentang pemikulan dosa oleh orang lain.

(36-37) Pada ayat ini dijelaskan tentang ketentuan-ketentuan syariat Ibrahim yang telah melaksanakan tugas-tugas yang diberikan kepadanya, telah menyampaikan risalahnya menurut semestinya, sebagaimana yang dimaksud oleh ayat:

وَاِذِ ابْتَلٰٓى اِبْرٰهٖمَ رَبُّهٗ بِكَلِمٰتٍ فَاَتَمَّهُنَّ ۗ قَالَ اِنِّيْ جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ اِمَامًا

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman, "Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia." (al-Baqarah/2: 124)

Ibnu 'Abb±s menyatakan, Ibrahim telah menjalankan semua gagasan Islam yang tigapuluh macam banyaknya yang tidak pernah dijalankan oleh nabi yang lain, yaitu sepuluh gagasan tersebut dalam Surah at-Taubah/9 ayat 111 dan 112. Dalam ayat pertama tersebut hanya satu macam gagasan, yaitu berperang pada jalan Allah lalu ia membunuh atau terbunuh, sedang pada ayat kedua disebutkan sembilan macam, yaitu orang yang bertobat, yang beribadah, yang memuji (Allah), yang mengembara (demi agama Islam), yang rukuk, yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat mungkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Sepuluh di Surah al-A¥z±b/33, pada ayat 35, yaitu laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah. Enam macam dalam Surah al-Mu'minµn/23 dari ayat 2 sampai dengan ayat 9, yaitu: orang yang khusyu' dalam salat, orang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, orang yang menunaikan zakat, orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tidak tercela. Barang siapa mencari yang di balik itu, mereka adalah orang yang

melampaui batas, dan orang yang memelihara amanat (yang dipikulnya) dan janjinya, orang yang memelihara salatnya. Empat macam dalam Surah al-Ma‘±rij/70, yaitu mulai dari ayat 26 sampai dengan ayat 33; orang yang mempercayai hari Pembalasan, orang yang takut terhadap azab Tuhannya, karena sesungguhnya azab Tuhan mereka tidak dapat orang merasa aman (dari kedatangannya), orang yang memelihara kemaluannya, kecuali kepada istri-istri mereka atau budak-budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela.

Barang siapa mencari yang di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas, orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya dan orang-orang yang memberikan kesaksiannya.

Dikhususkan Ibrahim dengan sifat-sifat tersebut, karena beratnya cobaan yang telah dialaminya ketika terjadi perintah menyembelih putranya Ismail yang sudah jelas ceritanya.

Adapun sebab menyebutkan syariat dua Nabi ini saja, karena orang musyrik mengaku bahwa mereka adalah pengikut Ibrahim, sedangkan Ahli Kitab mengaku bahwa mereka pengikut Taurat dan lembaran-lembarannya yang masih dekat masanya dengan mereka. Kemudian Allah menyatakan isi dari kedua syariat tersebut dalam ayat 38 dan 39 berikut.

(38) Seseorang tidak akan memikul dosa orang lain. Setiap orang yang mengerjakan dosa karena kekafirannya atau karena kemaksiatannya maka dia sendiri yang memikul dosanya, dan tidak akan dipikul oleh orang lain.

وَاِنْ تَدْعُ مُثْقَلَةٌ اِلٰى حِمْلِهَا لَا يُحْمَلْ مِنْهُ شَيْءٌ وَّلَوْ كَانَ ذَا قُرْبٰى

Dan jika seseorang yang dibebani berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul bebannya itu tidak akan dipikulkan sedikit pun, meskipun (yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya. (F±¯ir/35: 18)

(39) Atas perbuatan yang baik, manusia hanya memperoleh ganjaran dari usahanya sendiri maka dia tidak berhak atas pahala suatu perbuatan yang tidak dilakukannya. Dari ayat tersebut, Imam Malik dan Imam Syafi‘i memahami bahwa tidak sah menghadiahkan pahala amalan orang hidup berupa bacaan Al-Qur'an kepada orang mati, karena bukan perbuatan mereka dan usaha mereka.

Begitu pula seluruh ibadah badaniah, seperti salat, haji dan tilawah, karena Nabi saw tidak pernah mengutarakan yang demikian kepada umat, tidak pernah menyuruhnya secara sindiran dan tidak pula dengan perantaraan *na¡* dan tidak pula para sahabat menyampaikan kepada kita. Sekiranya tindakan itu baik, tentu mereka telah terlebih dahulu mengerjakannya. Ada pun mengenai sedekah, maka pahalanya sampai kepada orang mati, sebagaimana oleh Muslim dan al-Bukh±r³ meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Nabi saw bersabda:

اِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ إِنْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاَثٍ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوْ لَهُ وَصَدَقَةٍ جَارِيَةٍ مِنْ بَعْدِهِ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ. (رواه مسلم عن أبي هريرة)

Apabila seorang anak Adam meninggal dunia putuslah semua amal perbuatan (yang menyampaikan pahala kepadanya) kecuali tiga perkara, anak yang saleh yang berdoa kepadanya, sedekah jariah (wakaf) sesudahnya dan ilmu yang dapat diambil manfaatnya. (Riwayat Muslim dari Abµ Hurairah)

Sebenarnya ini semua termasuk usaha seseorang, jerih payahnya, sebagaimana tersebut dalam hadis:

إِنَّ أَطْيَبَ مَا أَكَلَ الرَّجُلُ مِنْ كَسْبِهِ وَإِنَّ وَلَدَ الرَّجُلِ مِنْ كَسْبِهِ . (رواه النسائي وابن حبان)

Sesungguhnya sebaik-baik yang dimakan oleh seseorang adalah hasil usahanya sendiri dan anaknya termasuk usahanya juga.(Riwayat an-Nas±'³ dan Ibn Ḥibb±n)

Sedekah jariah seperti wakaf adalah bekas usahanya, Allah berfirman:

اِنَّا نَحْنُ نُحْيِ الْمَوْتٰى وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوْا وَاٰثَارَهُمْ

Sungguh, Kamilah yang menghidupkan orang-orang yang mati, dan Kamilah yang mencatat apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka (tinggalkan). (Y±s³n/36: 12)

Ilmu yang disebarkan lalu orang-orang mengikutinya dan mengamalkannya termasuk juga usahanya. Dan telah diriwayatkan di antaranya hadis sahih:

مَنْ دَعَا اِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ اْلأَجْرِ مِثْلُ اُجُوْرِ مَنْ تَبِعَهُ لاَ يَنْقُصُ ذٰلِكَ مِنْ اُجُوْرِهِمْ شَيْئًا. (رواه مسلم)

Orang yang mengajak kepada suatu petunjuk, maka baginya pahala yang serupa dengan pahala orang yang mengikuti petunjuk itu, tanpa mengurangi pahala orang yang mengikutinya sedikit pun. (Riwayat Muslim)

Imam A¥mad bin ¦anbal dan sebagian besar pengikut Syafi‘i berpendapat bahwa pahala bacaan sampai kepada orang mati, bila bacaan itu

tidak dibayar dengan upah. Tetapi bila bacaan itu dibayar dengan upah, sebagaimana biasa terjadi sekarang, maka pahalanya tidak sampai kepada orang mati, karena haram mengambil upah untuk membaca Al-Qur'an, meskipun boleh mengambil upah mengajarinya.Termasuk ibadah yang pahalanya sampai kepada orang lain adalah doa dan sedekah.

(40) Amal perbuatan seseorang akan diperlihatkan di hari mahsyar sehingga semua orang akan dapat melihatnya. Ini berarti penghormatan bagi orang-orang baik dan penghinaan bagi orang-orang jahat.

وَقُلِ اعْمَلُوْا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُوْلُهٗ وَالْمُؤْمِنُوْنَۗ وَسَتُرَدُّوْنَ اِلٰى عٰلِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

Dan katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.” (at-Taubah/9: 105)

(41) Ayat ini menyatakan bahwa Allah akan membalas amal perbuatan seseorang dengan balasan yang lebih sempurna dengan melipatgandakan baginya perbuatan baik, dan membalas suatu kejahatan dengan yang serupa atau dimaafkan.

نَبِّئْ عِبَادِيْٓ اَنِّيْٓ اَنَا الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُۙ ﴿٤٩﴾ وَاَنَّ عَذَابِيْ هُوَ الْعَذَابُ الْاَلِيْمُ ﴿٥٠﴾

Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa Akulah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang, dan sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih. (al-¦ijr/15: 49-50)

(42) Allah tempat kembali segala sesuatu pada hari Kiamat dan Ia akan menghisab yang kecil dan besar, lalu Ia memberi pahala atau siksa sesuai dengan perbuatan mereka masing-masing.

Ayat ini merupakan peringatan keras bagi orang jahat, dan bujukan yang halus bagi orang-orang baik dan sebagai penghibur hati bagi Nabi Muhammad saw, seperti firman-Nya:

فَلَا يَحْزُنْكَ قَوْلُهُمْ اِنَّا نَعْلَمُ مَا يُسِرُّوْنَ وَمَا يُعْلِنُوْنَ

Maka jangan sampai ucapan mereka membuat engkau (Muhammad) bersedih hati. Sungguh, Kami mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka nyatakan. (Y±s³n/36: 76)

(43) Allah-lah yang menjadikan orang tertawa dan menangis serta sebab-sebabnya. Maksudnya, Dia yang menjadikan manusia gembira karena perbuatannya yang baik, dan Dia yang menyebabkan manusia sedih, menangis dan prihatin karena perbuatannya, yaitu perbuatan yang menyenangkan atau menyusahkan.

(44) Pada ayat ini Allah menegaskan bahwa sesungguhnya Dia-lah yang menjadikan mati dan hidup karena Dia adalah zat yang sanggup untuk menghidupkan, mematikan dan menghidupkan kembali.

الَّذِيْ خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيٰوةَ لِيَبْلُوَكُمْ اَيُّكُمْ اَحْسَنُ عَمَلًاۗ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْغَفُوْرُۙ

Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Mahaperkasa, Maha Pengampun. (al-Mulk/67: 2)

(45-46) Allah yang menciptakan laki-laki dan perempuan dari “air mani yang dipancarkan ke dalam rahim.” Kemudian dihembuskannya ruh, sehingga dia hidup dan bergerak.

Ayat 45 kembali menjelaskan mengenai keberpasangan ciptaan. Uraiannya dapat dilihat pada beberapa ayat terdahulu, seperti: Y±s³n/36: 36; ar-Ra‘d/13: 3; as-Syu‘ar±'/26: 7; dan a©-ª±riy±t/51: 49.

Ayat 46 menjelaskan penciptaan manusia yang datangnya dari pasangan laki-laki dan perempuan, sebagaimana tercantum dalam beberapa ayat sebelumnya. Air mani sebagai salah satu komponen pembentuk kehidupan diuraikan secara sepintas saja. Penjelasannya dapat ditemui pada beberapa uraian dalam ayat-ayat, seperti, al-¦ajj/22: 5; al-Mu'minµn/23: 13-14; dan F±¯ir/35: 11. Dalam ayat-ayat tersebut telah diuraikan secara rinci dalam tahapan proses perkembangan embrio manusia. Bahkan mengenai air mani sendiri, dijelaskan, antara lain, pada ayat-ayat as-Sajdah/32: 7-9. Penjelasan selanjutnya, yang sangat ilmiah, ditemukan pada penjelasan dari Surah a¯-°±riq/86: 6-7 dan al-Ins±n/76: 2.

(47) Allah yang menghidupkan manusia sesudah mati untuk membalas orang yang berbuat baik atau jahat sesuai dengan apa yang dikerjakannya.

(48) Allah yang memberikan kekayaan atau kemiskinan bagi orang yang dikehendaki-Nya di antara hamba-Nya, sesuai dengan kesanggupan dan usaha masing-masing.

Ayat ini menunjukkan kekuasaan yang sempurna, bahwa *nu¯fah* (setetes mani) adalah sesuai bagian-bagiannya menurut kenyataan. Dari nu¯fah ini Allah jadikan bermacam-macam anggota, tabiat yang berlain-lainan, laki-laki atau perempuan, maka tidak ada orang yang mengaku dapat membuatnya, sebagaimana tidak ada yang mengaku menjadikan langit dan bumi selain Allah.

وَلَىِٕنْ سَاَلْتَهُمْ مَّنْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ لَيَقُوْلُنَّ اللّٰهُ

Dan sungguh, jika engkau (Muhammad) tanyakan kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Tentu mereka akan menjawab, "Allah." (Luqm±n/31: 25)

اَيَحْسَبُ الْاِنْسَانُ اَنْ يُّتْرَكَ سُدًىۗ ﴿٣٦﴾ اَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِّنْ مَّنِيٍّ يُّمْنٰى ﴿٣٧﴾ ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوّٰىۙ ﴿٣٨﴾ فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْاُنْثٰىۗ ﴿٣٩﴾ اَلَيْسَ ذٰلِكَ بِقٰدِرٍ عَلٰٓى اَنْ يُّحْيِ َۧ الْمَوْتٰى ﴿٤٠﴾

Apakah manusia mengira, dia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)? Bukankah dia mulanya hanya setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim), kemudian (mani itu) menjadi sesuatu yang melekat, lalu Allah menciptakannya dan menyempurnakannya, lalu Dia menjadikan darinya sepasang laki-laki dan perempuan. Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati? (al-Qiy±mah/75: 36-40)

(49) Dalam ayat ini Allah menyatakan bahwa Dia-lah Tuhan yang memiliki bintang *Syi‘r±*, yang sangat gemerlapan ini, yang terbit beriringan dengan bintang *Jauz±‘* dipertengahan musim panas.

Mengkhususkan sebutan bintang ini dari planet-planet angkasa lainnya yang lebih besar dan lebih gemerlapan, karena bintang ini disembah pada zaman jahiliyah, yang menyembahnya adalah kabilah Himyar dan Khuza‘ah. Orang pertama yang mengadakan penyembahan ini adalah Abu Kabsyah. Dia adalah pembesar bangsa Arab, sehingga orang Quraisy menyatakan, bahwa Nabi Muhammad saw, adalah anak Abu Kabsyah, sebagai persamaan karena berbeda dalam hal prinsip agamanya dengan agama nenek moyang mereka.

Abu Kabsyah ini adalah salah seorang dari nenek Nabi Muhammad saw, dari pihak ibunya. Sebagaimana yang dikatakan Abu Sufyan ketika ia berada di hadapan Heraclius yang menjadi Pembesar Rum, "Sungguh telah menjadi besar persoalan anak Abu Kabsyah ini (Nabi saw)."

Di antara bangsa Arab ada yang memuja bintang dan mengakui pengaruhnya terhadap alam semesta dan mereka membicarakan tentang masalah-masalah yang gaib ketika bintang itu terbit.

Bintang *Syi‘r±* ini ada dua, satu di antaranya berada di sebelah Syam (Palestina) dan yang lain berada di sebelah Yaman. Keterangan inilah yang dimaksudkan di sini yang disembah selain Allah.

(50) Allah yang membinasakan kaum ‘ ² d yang pertama yaitu kaum Nabi Hud, dan yang dimaksud dengan kaum ‘ ² d yang kedua ialah kaum Iram bin S±m bin Nµh.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ ۝٦ إِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِ ۝٧ الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي الْبِلَادِ ۝٨

Tidakkah engkau (Muhammad) memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap (kaum) ‘Ād? (yaitu) penduduk Iram (ibukota kaum ‘Ād) yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi, yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu di negeri-negeri lain. (al-Fajr/89: 6-8)

Kaum ‘²d kedua ini golongan manusia yang sangat kuat dan banyak berbuat durhaka terhadap Allah dan Rasul-Nya, Kemudian Allah membinasakan mereka dengan angin yang sangat dingin dan kencang, Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan tujuh hari terus-menerus.

(51) Allah membinasakan kaum ¤amµd dan tidak membiarkan mereka hidup, bahkan mereka disiksa dengan azab Tuhan yang sangat dahsyat, dalam ayat yang lain yang sama maksudnya, Allah berfirman:

فَهَلْ تَرَىٰ لَهُم مِّنۢ بَاقِيَةٍ

Maka adakah kamu melihat seorang pun yang masih tersisa di antara mereka? (al-¦±qqah/69: 8)

(52) Allah membinasakan kaum Nuh sebelum kaum ‘²d dan ¤amµd. Mereka lebih zalim daripada kedua kaum ini, karena mereka adalah orang-orang yang pertama membuat kezaliman dan kedurhakaan sedangkan orang yang paling zalim, sebagaimana hadis Nabi, “Barang siapa mengadakan suatu perbuatan jahat, maka dia memikul dosanya.”

Kaum Nuh lebih durhaka daripada kaum ‘²d dan ¤amµd, karena mereka telah melampaui batas, padahal sejak lama mereka telah mendengar seruan Nabi Nuh, namun mereka tetap membangkang sehingga Nabi Nuh habis kesabarannya dan mendoakan kebinasaan mereka.

رَّبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا

Dan Nuh berkata, “Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. (Nµh/71: 26)

Ada seorang ayah yang membawa anaknya pergi menemui Nuh untuk memperingatkannya seraya mengatakan kepada anaknya, “Wahai anakku! Ayahku dahulu membawa aku kepada orang ini, seperti sekarang aku membawamu. Awas engkau jangan mempercayainya!” Si ayah mati dalam kekafirannya sedang anaknya yang masih kecil hidup berpegang kepada

wasiat ayahnya, sehingga seruan Nuh mengajar manusia beriman tidak mempengaruhi lagi anak itu.

(53-54) Allah telah memusnahkan kaum Lut dengan menjungkir-balikkan negeri mereka dan menurunkan azab kepada mereka berupa hujan batu yang terbakar, sambil menghujani mereka dengan batu-batu dari tanah yang terbakar, bertubi-tubi. Dalam ayat lain yang sama maksudnya, Allah berfirman:

وَاَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَّطَرًاۚ فَسَاۤءَ مَطَرُ الْمُنْذَرِيْنَ

Dan Kami hujani mereka (dengan hujan batu), maka betapa buruk hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan itu. (asy-Syu‘ar±'/26: 173)

Inilah yang dikehendaki oleh Allah dengan firman-Nya, “Allah menimpakan atas negeri mereka azab yang menimpanya.” Pengungkapan keadaan dengan kata-kata tersebut menunjukkan kehebatan azab yang menimpa mereka karena Allah membalikkan-Nya, yang atas menjadi bawah dan bawah menjadi atas.

Keterangan yang jelas dan nyata itu tak dapat meyakinkan mereka, bahkan membikin mereka ragu-ragu, mereka menertawakannya, walaupun Nabi Muhammad saw terus-menerus memperingatkan mereka. Sebenarnya mereka harus menangis atas kesalahan dan kelengahan mereka dan sembah sujud kepada Allah.

Kesimpulan

Lima macam peringatan yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw terkandung juga dalam Kitab Taurat Nabi Musa dan kitab Nabi Ibrahim antara lain:

1. Jika sudah mendapat hidayah, iman jangan tergoda oleh orang yang akan menyesatkan, seperti halnya dengan al-Wal³d bin Mug³rah.
2. Seseorang itu tidak memikul dosa orang lain, seseorang diberi ganjaran sesuai dengan amal perbuatannya.
3. Hidup manusia tergantung pada usahanya.
4. Allah menentukan kematian dan hidup sesudah mati.
5. Tujuan akhir segalanya hanya Allah.

SIKAP MENGHADAPI HARI KIAMAT

Terjemah

(55) Maka terhadap nikmat Tuhanmu yang manakah yang masih kamu ragukan?(56) Ini (Muhammad) salah seorang pemberi peringatan di antara para pemberi peringatan yang telah terdahulu. (57) Yang dekat (hari Kiamat) telah makin mendekat. (58) Tidak ada yang akan dapat mengungkapkan (terjadinya hari itu) selain Allah. (59) Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini? (60) dan kamu tertawakan dan tidak menangis, (61) sedang kamu lengah (darinya). (62) Maka bersujudlah kepada Allah dan sembahlah (Dia).

Kosakata:

1. *Tatam±r±* تَتَمَارَي (an-Najm/53: 55)

Tatam±r± berasal dari kata *al-miryah* yaitu "ragu-ragu". *Mir±u'* adalah "bertengkar" karena kedua pihak saling meragukan. *Tatam±r±* berarti bertengkar dalam arti saling meragukan, dalam hal ini adalah nikmat Allah. Yang bertengkar karena saling meragukan itu adalah orang-orang kafir.

2. *S±midµn* سَامِدُوْن (an-Najm/53:61)

S±midµn kata dasarnya adalah *sammada* masdarnya *as-samµdu* artinya "lengah", "lalai" seperti unta yang mengangkat kepalanya ke atas sambil berjalan sehingga ia tidak melihat jalan atau bahaya. *S±midµn* adalah orang-orang yang lalai dan lengah akan kematiannya atau kiamat, dan asyik bergembira ria tanpa memikirkan hari esok.

Munasabah

Dalam ayat-ayat yang lalu diungkapkan bagian-bagian yang terkandung dalam lembaran-lembaran Musa dan Ibrahim, yang juga diwahyukan kepada Nabi Muhammad, yaitu hidup dan mati berada di tangan-Nya. Dia mengatur dan memiliki alam semesta, menciptakan kekayaan dan kemiskinan bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Urusan pada hari kebangkitan berada dalam genggaman-Nya dan manusia akan kembali kepada-Nya. Dia membinasakan sebagian umat-umat yang mendustakan rasul-rasul-Nya. Ayat-ayat berikut ini menyatakan keanehan sikap manusia, yang ragu-ragu menerima kebenaran-kebenaran tersebut.

Tafsir

(55) Allah menyatakan dalam bentuk pertanyaan kepada manusia tentang nikmat-Nya yang manakah, yang masih diragukan, dalam ayat-ayat berikut ini yang sama maksudnya.

يٰٓاَيُّهَا الْاِنْسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيْمِ

Wahai manusia! Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Mahamulia. (al-Infi¯±r/82: 6)

وَكَانَ الْاِنْسَانُ اَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا

Tetapi manusia adalah memang yang paling banyak membantah. (al-Kahf/18: 54)

فَبِاَيِّ اٰلَاۤءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ

Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? (ar-Ra¥m±n/55: 16)

Pada hakikatnya musibah yang menimpa itu dapat membawa manusia kepada kesadaran bagi mereka yang memperhatikannya. Semua nikmat itu adalah bukti yang nyata atas ke-Esaan Allah.

(56) Ayat ini menyatakan bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad saw dengan Al-Qur'annya adalah pemberi peringatan terhadap orang yang menyimpang dari petunjuk-Nya dengan mengikuti hawa nafsu yang membawa kepada kecelakaan dunia dan akhirat. Nabi Muhammad saw, seperti para rasul sebelumnya, menyampaikan seruan kepada manusia, tetapi sebagian manusia mendustakan kerasulan-Nya, maka Allah menghancurkan dan menjatuhkan azab kepada mereka sesuai dengan kedustaan dan keingkaran mereka terhadap nikmat-nikmat yang terus-menerus datang dari Tuhan, dalam ayat yang lain:

اِنْ هُوَ اِلَّا نَذِيْرٌ لَّكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيْدٍ

Dia tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras." (Saba'/34: 46)

Dalam hadis Nabi yang ada hubungannya dengan ayat ini yaitu:

اَنَا النَّذِيْرُ الْعُرْيَانُ. (رواه البخاري ومسلم)

Saya pemberi peringatan yang tak berpakaian. (Riwayat al-Bukh±r³ dan Muslim)

Maksudnya, karena terburu-buru melihat kejahatan, sehingga tidak sempat memakai pakaian, terus berangkat untuk mengingatkan kaumnya. Bisa juga berarti polos dan tegas.

(57) Ayat ini menerangkan, bahwa hari Kiamat sudah dekat masanya dan neraka telah tersedia, tiap manusia akan menerima balasan sesuai dengan perbuatannya, maka waspadalah, agar kamu tidak termasuk di antara orang yang binasa, yaitu pada suatu hari yang tidak berguna. Pada waktu itu harta dan anak tidak dapat memberi manfaat kepada anggota keluarga lainnya sedikit pun dan mereka tidak mendapat pertolongan apa pun, kecuali orang yang datang menghadapi Allah dengan hati yang bersih.

إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ۙ ﴿١﴾ لَيْسَ لِوَقْعَتِهَا كَاذِبَةٌ ۘ ﴿٢﴾

Apabila terjadi hari Kiamat, terjadinya tidak dapat didustakan (disangkal). (al-Wāqi‘ah/56: 1-2)

Dan tersebut dalam hadis:

مَثَلِيْ وَ مَثَلُ السَّاعَةِ كَهَاتَيْنِ وَفَرَّقَ بَيْنَ إِصْبَعَيْهِ الوُسْطَى وَالَّتِيْ تَلِي الاِبْهَامَ. (رواه أحمد)

Kerasulanku ini dibandingkan dengan hari Kiamat adalah seperti dua ini, dan beliau menceraikan antara dua anak jari-jari tengah dan telunjuk. (Riwayat A¥mad)

(58) Ayat ini menerangkan bahwa, tidak ada seorang pun yang mengetahui waktu tibanya hari Kiamat selain dari Allah, maka bersiap-siaplah untuk menghadapi hari itu sebelum datang secara tiba-tiba, dalam keadaan kamu tidak memperkirakan. Kamu akan menyesali kesalahan yang tidak ada gunanya, karenanya, beramallah selama masih ada kesempatan untuk beramal.

Dengan ayat ini diungkapkan tiga macam dasar agama yaitu:

1. Keesaan Allah berdasarkan firman-Nya; maka dengan nikmat Tuhanmu yang manakah kamu ragu-ragu?
2. Pengukuhan kerasulan Nabi Muhammad saw, dengan firman-Nya; ini (Muhammad) adalah seorang pemberi peringatan.
3. Pengukuhan tentang adanya pengumpulan dan kebangkitan pada hari Kiamat dengan firman-Nya; telah dekatlah kejadiannya hari Kiamat.

(59-61) Ayat ini diungkapkan dalam bentuk pertanyaan, maksudnya: Apakah layak bagi kamu, sesudah keterangan yang jelas itu bahwa manusia merasa heran terhadap Al-Qur'an, sedang Al-Qur'an membawa petunjuk untuk kamu ke jalan yang benar dan menghantarkan kamu ke jalan yang lurus; atau kamu masih memandangnya rendah dengan mencemoohkan dan berpaling dari padanya.

Al-Baihaq³ dalam *Kit±b Syu‘abil Im±n* meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, “Ketika turun firman Allah, “maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini?” Ahli Suffah menangis sehingga mengalir air mata mereka ke pipi. Dan ketika Nabi Muhammad saw melihat tangisan mereka beliau pun menangis, lalu kami menangis karena tangisan beliau, seraya berkata:

لاَ يَلِجُ النَّارَ مَنْ بَكَى فِيْ خَشْيَةِ اللهِ تَعَالَى وَلاَ يَدْخُلُ الجَنَّةَ مُصِرٌّ عَلَى مَعْصِيَةٍ وَلَوْ لَمْ تُذْنِبُوْا لَجَاءَ اللهُ بِقَوْمٍ يُذْنِبُوْنَ فَيَغْفِرُ لَهُمْ. (رواه البيهقي)

Tidak akan masuk neraka orang-orang yang menangis karena takut kepada Allah dan tidak akan masuk surga orang-orang yang terus-menerus mengerjakan maksiat. Dan kalaulah orang-orang tidak melakukan dosa sungguh Allah akan mendatangkan orang-orang yang berdosa (lalu mereka beristigfar), maka Allah mengampuni mereka. (Riwayat al-Baihaq³)

Kemudian Allah menyatakan kewajiban mengagungkan dan khusyu‘ ketika mendengar Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah:

وَيَخِرُّوْنَ لِلْاَذْقَانِ يَبْكُوْنَ وَيَزِيْدُهُمْ خُشُوْعًا

Dan mereka menyungkurkan wajah sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk. (al-Isr±'/17: 109)

(62) Ayat ini memerintahkan manusia agar tunduk dan beribadah kepada Allah dengan ikhlas, karena Allah menurunkan Al-Qur'an kepada manusia melalui rasul-Nya, tugasnya memberi petunjuk dan membawa berita gembira. Hendaklah manusia menyambut Al-Qur'an itu dengan meninggalkan penyembahan terhadap berhala yang tidak membawa manfaat.

Kesimpulan

1. Allah memerintahkan kepada manusia agar meng-Esakan-Nya dengan menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya;
2. Allah menegaskan bahwa Nabi Muhammad saw, Rasul-Nya, yang bertugas memberi peringatan dan membawa kabar gembira.
3. Hanya Allah sajalah yang mengetahui saat tibanya hari Kiamat.
4. Disunahkan melakukan sujud tilawah ketika membaca atau mendengar ayat-ayat sajdah.

PENUTUP

Surah an-Najm mengandung hal-hal yang berhubungan dengan penegasan Nabi Muhammad saw dan Al-Qur'an adalah wahyu dari Allah, menerangkan kebatalan berhala-berhala yang disembah orang-orang musyrik yang tidak dapat memberi manfaat dan mudarat, menerangkan sifat orang-orang yang *mu¥sin.*

Surah ini juga menyebutkan sebagian hakikat Islam yang tersebut pada kitab-kitab Musa dan kitab-kitab Ibrahim.

SURAH AL-QAMAR

PENGANTAR

Surah al-Qamar terdiri dari 55 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah, diturunkan sesudah Surah a¯-°±riq.

Nama *al-Qamar* (bulan) diambil dari kata *al-Qamar* (yang terdapat pada ayat yang pertama surah ini). Pada ayat ini diterangkan tentang terbelahnya bulan sebagai mukjizat.

Pokok-pokok Isinya:

1. *Keimanan:*
   Pemberitaan bahwa datangnya hari Kiamat sudah dekat, semua yang ada pada alam adalah dengan ketetapan Allah; kehendak Allah pasti berlaku, tiap-tiap pekerjaan manusia dicatat oleh malaikat.
2. *Kisah-kisah:*
   Kisah kaum yang mendustakan rasul-rasul di masa dahulu seperti kaum Nuh, ‘²d, ¤amµd dan Fir‘aun.
3. *Lain-lain:*
   Orang-orang kafir dikumpulkan di akhirat dalam keadaan hina dan akan menerima balasan yang setimpal; celaan terhadap orang-orang yang tidak memperhatikan ayat-ayat Al-Qur'an.

HUBUNGAN SURAH AN-NAJM DAN SURAH AL-QAMAR

1. Pada akhir Surah an-Najm disebutkan hal yang mengenai hari Kiamat sedang pada awal Surah al-Qamar disebutkan pula hal itu.
2. Dalam Surah an-Najm disinggung secara sepintas keadaan umat-umat yang terdahulu, sedang pada Surah al-Qamar juga disebutkan keadaan umat-umat yang terdahulu, yang mendustakan rasul-rasul mereka.

SURAH AL-QAMAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

SIKAP KAUM MUSYRIKIN TERHADAP BERITA HARI KIAMAT

اِقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْشَقَّ الْقَمَرُ ١ وَاِنْ يَّرَوْا اٰيَةً يُّعْرِضُوْا وَيَقُوْلُوْا سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ ٢ وَكَذَّبُوْا وَاتَّبَعُوْٓا اَهْوَاۤءَهُمْ وَكُلُّ اَمْرٍ مُّسْتَقِرٌّ ٣ وَلَقَدْ جَاۤءَهُمْ مِّنَ الْاَنْۢبَاۤءِ مَا فِيْهِ مُزْدَجَرٌۙ ٤ حِكْمَةٌ ۢ بَالِغَةٌ فَمَا تُغْنِ النُّذُرُۙ ٥ فَتَوَلَّ عَنْهُمْ ۘ يَوْمَ يَدْعُ الدَّاعِ اِلٰى شَيْءٍ نُّكُرٍۙ ٦ خُشَّعًا اَبْصَارُهُمْ يَخْرُجُوْنَ مِنَ الْاَجْدَاثِ كَاَنَّهُمْ جَرَادٌ مُّنْتَشِرٌۙ ٧ مُّهْطِعِيْنَ اِلَى الدَّاعِۗ يَقُوْلُ الْكٰفِرُوْنَ هٰذَا يَوْمٌ عَسِرٌ ٨

Terjemah

(1) Saat (hari Kiamat) semakin dekat, bulan pun terbelah. (2) Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata, "(Ini adalah) sihir yang terus menerus." (3) Dan mereka mendustakan (Muhammad) dan mengikuti keinginannya, padahal setiap urusan telah ada ketetapannya. (4) Dan sungguh, telah datang kepada mereka beberapa kisah yang di dalamnya terdapat ancaman (terhadap kekafiran), (5) (itulah) suatu hikmah yang sempurna, tetapi peringatan-peringatan itu tidak berguna (bagi mereka), (6) maka berpalinglah engkau (Muhammad) dari mereka pada hari (ketika) penyeru (malaikat) mengajak (mereka) kepada sesuatu yang tidak menyenangkan (hari pembalasan), (7) pandangan mereka tertunduk, ketika mereka keluar dari kuburan, seakan-akan mereka belalang yang beterbangan, (8) dengan patuh mereka segera datang kepada penyeru itu. Orang-orang kafir berkata, "Ini adalah hari yang sulit."

Kosakata:

1. *Muzdajar* مُزْدَجَر (al-Qamar/54: 4)

Muzdajar terambil dari kata *zajara-az-zajra* artinya "membentak" "menghardik" untuk mencegah terjadinya sesuatu. *Muzdajar* adalah tempat terjadinya hardikan sehingga terjadi pencegahan. Maksudnya adalah bahwa Allah telah menyampaikan peristiwa-peristiwa masa lalu, yaitu kehancuran sebagian umat terdahulu karena pembangkangan mereka. Peristiwa itu

hendaknya dijadikan sebagai hardikan (peringatan) untuk mencegah manusia dari melakukan dosa yang sama. Dari kata itu terdapat kata *az-z±jir±ti* yaitu malaikat yang menghardik awan sehingga ia berarak dan menurunkan hujan, atau malaikat-malaikat yang membentak manusia dalam lubuk hatinya sehingga tidak jadi mengerjakan kejahatan yang ditiupkan setan. *Uzdujir* artinya "dibentak", yaitu Nabi Nuh dibentak atau diancam kaumnya supaya tidak meneruskan dakwahnya kepada mereka.

2. ¦*ikmatun B±ligah* حِكْمَةٌ بَالِغَةٌ (al-Qamar/54:5)

¦*ikmah* adalah kebenaran sejati yang diperoleh melalui ilmu dan akal. *B±ligah* dari *balaga* yaitu sampai ke puncaknya. ¦*ikmatun-b±ligah* berarti kebenaran yang sudah sampai ke puncaknya, kebenaran yang tak ada cacatnya. Maksudnya adalah ayat-ayat Al-Qur'an.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu (akhir Surah an-Najm) dijelaskan bahwa hari Kiamat telah dekat, oleh karena itu jangan kaget terhadap berita tersebut. Pada ayat-ayat berikut dijelaskan bahwa kiamat itu benar-benar telah dekat dan cirinya antara lain yaitu bulan akan pecah berkeping-keping karena menyimpang dari peredarannya.

Tafsir

(1) Allah menyatakan bahwa hari Kiamat hampir datang, pada waktu kehidupan dunia akan berakhir. Dalam ayat lain yang sama maksudnya, Allah berfirman:

اَتٰىٓ اَمْرُ اللّٰهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوْهُ

Ketetapan Allah pasti datang, maka janganlah kamu meminta agar dipercepat (datang)nya. (an-Na¥l/16: 1)

Allah berfirman:

اِقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِيْ غَفْلَةٍ مُّعْرِضُوْنَ

Telah semakin dekat kepada manusia perhitungan amal mereka, sedang mereka dalam keadaan lalai (dengan dunia), berpaling (dari akhirat). (al-Anbiy±'/21: 1)

Pada waktu itu bulan akan pecah bercerai-berai akibat penyimpangan dari peredarannya, sebagaimana diutarakan dalam ayat lain yang sama maksudnya:

إِذَا السَّمَاءُ انْشَقَّتْ

Apabila langit terbelah. (al-Insyiq±q/84: 1)

Dan firman-Nya:

إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ ﴿١﴾ وَإِذَا النُّجُومُ انْكَدَرَتْ ﴿٢﴾

Apabila matahari digulung, dan apabila bintang-bintang berjatuhan. (at-Takw³r/81: 1-2)

Banyak lagi ayat lain yang menunjukkan kejadian yang sangat dahsyat yang akan terjadi ketika hancurnya alam ini dengan tibanya hari Kiamat.

Kebanyakan mufasir berpendapat bahwa kejadian tersebut pada ayat pertama telah terjadi dan bulan telah terbelah dua pada masa Nabi Muhammad saw, lima tahun sebelum beliau hijrah. Menurut hadis yang diriwayatkan al-Bukh±r³, Muslim dan Ibnu Jar³r dari Anas bin M±lik bahwa penduduk Mekah meminta kepada Nabi Muhammad saw, agar mengemukakan suatu mukjizat sebagai bukti kerasulannya, maka Allah memperlihatkan kepada mereka bulan terbelah dua, sehingga mereka melihat "*Jabal Nur*" berada di antara dua belahan bulan tersebut. Diriwayatkan pula dari Sahih al-Bukh±r³, Muslim dan para perawi-perawi hadis lainnya dari Ibnu Mas'µd bahwa: "Bulan telah terbelah pada masa Nabi Muhammad saw, menjadi dua belah, sebelah berada di atas bukit dan yang lain berada di bawahnya, seraya Nabi Muhammad saw berseru, "Saksikanlah!"

Abµ D±wud meriwayatkan pula bahwa, "Telah terjadi pembelahan bulan pada masa Nabi Muhammad saw, maka orang-orang Quraisy berkata, "Ini adalah sihir anak Abµ Kabsyah." Lalu seorang dari mereka berkata, "Tunggulah dahulu berita yang dibawa oleh para musafir yang tiba, karena Muhammad saw tak sanggup mensihirkan semua manusia." Lalu tibalah para musafir membawa berita kejadian tersebut. Lalu dalam riwayat Baihaq³ terdapat tambahan, "Lalu mereka bertanya kepada para musafir yang berdatangan dari semua penjuru, jawaban mereka, "Sungguh kami telah melihatnya," lalu Allah menurunkan ayat ini, "Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan."

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang terbelahnya bulan. Sebagian berpendapat bahwa bulan itu memang telah terbelah pada masa Nabi sebagai bagian dari mukjizatnya. Tetapi sebagian mufasir berpendapat bulan pasti terbelah bukan terjadi pada masa nabi, tetapi akan terjadi nanti pada saat hari Kiamat. Hal ini disebabkan karena hilangnya keseimbangan daya tarik menarik antar planet.

(2) Kaum musyrik melihat suatu bukti tentang kebenaran kerasulan Muhammad, maka mereka berpaling dan mendustakan serta mengingkarinya sambil berkata bahwa, "Ini adalah sihir yang memesonakan kita yang akan terus-menerus dilakukannya." Demikianlah jika memang tidak ada iman, maka meskipun pikirannya dapat menerima kebenaran Al-Qur'an dan secara empirik terlihat pada perbuatan dan perilaku Nabi yang membuktikan kerasulan beliau, tetapi mereka tetap ingkar pada kebenaran yang ada di depan mata mereka.

(3) Kaum musyrik mendustakan kebenaran yang disampaikan kepada mereka oleh Nabi Muhammad saw, dan mengikuti hawa nafsu karena kebodohan mereka. Pada akhir ayat ini ditegaskan bahwa sesuatu itu akan berhenti pada sasaran yang telah ditetapkan, sesuai dengan ketetapan Allah. Karena itu persoalan orang-orang musyrik akan berhenti pada kehinaan di dunia dan azab yang kekal di akhirat, sedang persoalanmu hai Muhammad saw akan berhenti pada kemenangan di dunia dan surga di akhirat.

(4) Kaum musyrik yang mendustakan kerasulan Muhammad dan mengikuti hawa nafsu, telah mengetahui beberapa kisah tentang umat-umat terdahulu yang mendustakan para rasul, sehingga Allah menurunkan azab kepada mereka, sebagaimana tersebut dalam Al-Qur'an. Namun kisah-kisah itu tidak berkesan di hati mereka dan tidak dapat mencegah kekafiran, lalu Allah membinasakan mereka, sedang di akhirat nanti akan disiksa sesuai dengan perbuatan syirik yang telah menghiasi jiwa mereka.

(5) Kisah tersebut mengandung hikmah yang sangat tinggi nilainya dalam memberi petunjuk bagi manusia kepada jalan yang benar, tetapi hikmah dan peringatan yang terkandung dalam kisah-kisah itu tidak berguna lagi bagi mereka karena hati nurani mereka telah terkunci mati. Firman Allah:

وَمَا تُغْنِي الْاٰيٰتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُوْنَ

Tidaklah bermanfaat tanda-tanda (kebesaran Allah) dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang yang tidak beriman. (Yµnus/10: 101)

(6) Allah memerintahkan rasul-Nya agar tidak mengadakan perdebatan dengan kaum musyrik, karena tidak ada faedahnya. Sebab itu hendaklah berpaling dari mereka, pendusta-pendusta itu. Karena mereka sudah sampai ke tingkat tidak mau tunduk kepada bukti dan kebenaran, maka sudah pantas bagimu tidak memberi nasihat kepada mereka lagi.

Allah mengetahui bahwa Rasulullah saw tidak bosan terhadap persoalan mereka dan jengkel karena kecongkakannya. Allah mengingatkan kepada manusia bahwa akan terjadi hari kebangkitan, yang hari itu malaikat akan memanggil manusia datang ke suatu tempat yang sangat berbahaya dan dibenci oleh kaum musyrik, yaitu Padang Mahsyar.

(7) Mereka akan keluar dari kubur dalam keadaan pandangan mereka tunduk, karena tidak sanggup memandang kedahsyatan yang terjadi pada hari itu, dan ketika mereka bersama-sama keluar dari kubur, tergopoh-gopoh menuju ke tempat perhitungan amal sesuai dengan panggilan, laksana belalang-belalang yang beterbangan di udara.

Dalam ayat lain yang sama maksudnya Allah, berfirman:

يَوْمَ يَكُوْنُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوْثِ

Pada hari itu manusia seperti laron yang beterbangan. (al-Q±ri‘ah/101: 4)

(8) Mereka segera datang memenuhi seruan, tidak ada yang menentang seruan itu, tidak ada pula yang terlambat memenuhinya, seraya mereka berkata, "Ini adalah hari yang sangat berbahaya dan tempat yang mencelakakan." Firman Allah:

فَذٰلِكَ يَوْمَىِٕذٍ يَّوْمٌ عَسِيْرٌۙ ﴿٩﴾ عَلَى الْكٰفِرِيْنَ غَيْرُ يَسِيْرٍ ﴿١٠﴾

Maka itulah hari yang serba sulit, bagi orang-orang kafir tidak mudah. (al-Mudda££ir/74: 9-10)

Kesimpulan

1. Di antara tanda-tanda kiamat yaitu terpecahnya bulan.
2. Orang-orang musyrik Mekah senantiasa mendustakan setiap peristiwa dan berita yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw, oleh karena itu peringatan dan pemberitahuan yang disampaikan, tidak ada gunanya.
3. Pada saat hisab manusia akan digiring dan bangkit dari kubur secara bersama-sama menuju tempat penghitungan amal. Pada saat itu tidak ada seorang pun yang ingkar, meskipun hati mereka sangat berat.
4. Hari Kiamat adalah hari yang sangat berat bagi orang-orang kafir.

KISAH KAUM NABI NUH

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوْحٍ فَكَذَّبُوْا عَبْدَنَا وَقَالُوْا مَجْنُوْنٌ وَّازْدُجِرَ ٩ فَدَعَا رَبَّهٗٓ اَنِّيْ مَغْلُوْبٌ فَانْتَصِرْ ١٠
فَفَتَحْنَآ اَبْوَابَ السَّمَاۤءِ بِمَاۤءٍ مُّنْهَمِرٍ ۖ ١١ وَّفَجَّرْنَا الْاَرْضَ عُيُوْنًا فَالْتَقَى الْمَاۤءُ عَلٰٓى اَمْرٍ قَدْ قُدِرَ ۚ ١٢
وَحَمَلْنٰهُ عَلٰى ذَاتِ اَلْوَاحٍ وَّدُسُرٍۙ ١٣ تَجْرِيْ بِاَعْيُنِنَاۚ جَزَاۤءً لِّمَنْ كَانَ كُفِرَ ١٤ وَلَقَدْ تَّرَكْنٰهَآ اٰيَةً فَهَلْ
مِنْ مُّدَّكِرٍ ١٥ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِيْ وَنُذُرِ ١٦ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْاٰنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُّدَّكِرٍ ١٧

Terjemah

(9) Sebelum mereka, kaum Nuh juga telah mendustakan (rasul), maka mereka mendustakan hamba Kami (Nuh) dan mengatakan, "Dia orang gila!" Lalu diusirnya dengan ancaman. (10) Maka dia (Nuh) mengadu kepada Tuhannya, "Sesungguhnya aku telah dikalahkan, maka tolonglah (aku)." (11) Lalu Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah, (12) dan Kami jadikan bumi menyemburkan mata-mata air maka bertemulah (air-air) itu sehingga (meluap menimbulkan) keadaan (bencana) yang telah ditetapkan. (13) Dan Kami angkut dia (Nuh) ke atas (kapal) yang terbuat dari papan dan pasak, (14) yang berlayar dengan pemeliharaan (pengawasan) Kami sebagai balasan bagi orang yang telah diingkari (kaumnya). (15) Dan sungguh, kapal itu telah Kami jadikan sebagai tanda (pelajaran). Maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran? (16) Maka betapa dahsyatnya azab-Ku dan peringatan-Ku! (17) Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?

Kosakata:

1. *Bim±'in Munhamir* بِمَاۤءٍ مُّنْهَمِرٍ (al-Qamar/54: 11)

Bim±'in munhamir artinya air yang sangat deras, berasal dari kata *al-hamru*, artinya mencurahkan air, menuangkan air, atau mencucurkan air mata dengan sangat deras. Dari sini muncul kata *inhamara*, yang artinya air yang tercurah dengan deras. Dalam konteks ayat ini, Allah mengabulkan doa Nabi Nuh, untuk menghukum kaumnya yang mendustakan risalah yang disampaikannya dengan mencurahkan air yang sangat deras dari langit yang telah dibuka pintu-pintunya lebar-lebar.

2. *Yassarnal-Qur'±n* يَسَّرْنَا الْقُرْاٰنَ (al-Qamar/54: 17)

Yassarnal-Qur'±n artinya "Kami memudahkan Al-Qur'an." Akar kata yang terdiri dari (*y±'-s³n-r±'*) mengandung arti mudah, gampang. Sesuatu yang sedikit juga disebut *yas³r,* karena sesuatu yang sedikit mudah untuk

didapatkan. Ayat ini menegaskan bahwa Allah telah betul-betul memudahkan Al-Qur'an bagi mereka yang mau mengambil pelajaran. Dalam kenyataannya Al-Qur'an gampang untuk dibaca, dihapalkan, dan dipelajari. Sangat banyak anak-anak yang masih belum mengerti arti ayat-ayat Al-Qur'an, namun mereka telah bisa membacanya dengan baik dan fasih, sebagaimana pada Taman Kanak-kanak Al-Qur'an yang menjamur saat ini. Banyak juga anak-anak yang hafal Al-Qur'an dengan baik. Jumlah penghafal Al-Qur'an juga sangat banyak. Al-Qur'an juga gampang dipelajari artinya pada saat ini. Metode menerjemahkan Al-Qur'an juga sudah banyak diperkenalkan dan banyak yang mampu menerjemahkan Al-Qur'an. Semuanya menunjukkan tentang keistimewaan Al-Qur'an.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang terdahulu diterangkan tentang peristiwa dahsyat pada hari Kiamat dengan harapan agar orang musyrik Mekah mau mengambil iktibar, tetapi berita itu tidak sedikit pun mempengaruhi jiwa mereka. Ayat-ayat berikut ini mengisahkan kedahsyatan peristiwa yang dialami umat terdahulu, seperti kaum Nuh, kaum '²d dan kaum ¤amµd, sebagai pemberitahuan kepada Nabi Muhammad saw, bahwa kaumnya bukanlah kaum pertama yang mendustakan rasulnya. Umat-umat terdahulu juga banyak yang mendustakan rasul-rasul mereka. Umat-umat itu telah dihancurkan Allah karena pembangkangan mereka. Penyampaian kisah itu juga hendaknya dijadikan pelajaran.

Tafsir

(9) Sebelum umat Nabi Muhammad saw, kaum Nuh telah terlebih dahulu mendustakan kerasulan Nabi Nuh. Mereka mendustakan kerasulan Nabi Nuh bahkan mereka menuduhnya gila serta mengancam dan menakut-nakuti Nabi Nuh supaya menghentikan dakwahnya, jika tidak mereka akan merajamnya.

(10) Nabi Nuh berdoa kepada Allah swt bahwa ia tidak berdaya menghadapi ancaman kaumnya, dan memohon kepada Allah agar menolongnya. Doa Nabi Nuh terdapat dalam Surah Nu¥/71: 26-28, bahwa Nabi Nuh memohon kepada Allah agar orang kafir dihancurkan, karena mereka hanya akan menyesatkan manusia dan akan melahirkan orang-orang durhaka dan kafir. Disamping itu Nabi Nuh juga memohon ampunan bagi kedua orangtua dan orang-orang yang beriman. Hal ini dilakukan setelah Nabi Nuh mengetahui keingkaran mereka dan hampir lelahnya Nabi Nuh dalam menyampaikan dakwahnya. Firman Allah:

وَقَالَ نُوْحٌ رَّبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْاَرْضِ مِنَ الْكٰفِرِيْنَ دَيَّارًا ﴿٢٦﴾ اِنَّكَ اِنْ تَذَرْهُمْ يُضِلُّوْا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوْٓا اِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا ﴿٢٧﴾ رَبِّ اغْفِرْ لِيْ وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِيَ مُؤْمِنًا وَّلِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِۗ وَلَا تَزِدِ الظّٰلِمِيْنَ اِلَّا تَبَارًا ﴿٢٨﴾

Dan Nuh berkata, "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka hanya akan melahirkan anak-anak yang jahat dan tidak tahu bersyukur. Ya Tuhanku, ampunilah aku, ibu bapakku, dan siapa pun yang memasuki rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kehancuran." (Nµ¥/71: 26-28)

(11) Allah mengabulkan doa Nabi Nuh dengan mencurahkan air yang banyak dari langit dan berlangsung bertahun-tahun.

(12) Disamping itu dari dalam bumi, Allah memancarkan sumber mata air di permukaannya, lalu bertemulah dua air tersebut, yaitu air yang diturunkan dari langit dan air yang dipancarkan dari bumi, terjadilah banjir yang besar sebagaimana yang sudah ditentukan Allah.

Ayat ini menguraikan mengenai peristiwa air bah pada masa Nabi Nuh. Akan tetapi, apabila penggalan kata-kata pertama dalam kalimat di atas, dan dikaitkan dengan pernyataan dalam ayat sebelumnya, maka keduanya akan memperlihatkan siklus air. Penggalan mengenai siklus air ini menjelaskan tentang turunnya air hujan dan bumi mengeluarkannya lagi dalam bentuk mata air.

(13) Allah menyelamatkan Nabi Nuh dari banjir besar dengan memerintahkan Nuh beserta pengikutnya naik ke kapal besar yang terbuat dari papan-papan yang dipaku yang telah disiapkan sebelumnya. Maksud ayat ini sejalan dengan firman Allah dalam Surah al-'Ankabµt:

فَاَنْجَيْنٰهُ وَاَصْحٰبَ السَّفِيْنَةِ

Maka Kami selamatkan Nuh dan orang-orang yang berada di kapal itu. (al-'Ankabµt/29: 15)

(14) Meskipun topan sangat dahsyat disertai hujan yang sangat lebat dan gelombang air besarnya laksana gunung, kapal itu berlayar dengan selamat berjalan di bawah pengawasan Allah sebagai balasan doanya, sebagaimana diinformasikan dalam ayat lain.

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ ۗ وَنَادَىٰ نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَا بُنَيَّ
ارْكَبْ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ

Dan kapal itu berlayar membawa mereka ke dalam gelombang laksana gunung-gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, ketika dia (anak itu) berada di tempat yang jauh terpencil, "Wahai anakku! Naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir." (Hµd/11: 42)

(15) Peristiwa bencana buat kaum Nuh dijadikan Allah sebagai pelajaran bagi manusia sepanjang masa. Sehingga mereka dapat membela kebenaran dan menghancurkan kebatilan yang mendustakan terhadap rasul-rasul Allah. Bahtera tersebut mendarat di bukit "*Judi.*" (Nama Gunung di daerah Kurdistan)

وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكِ وَيَا سَمَاءُ أَقْلِعِي وَغِيضَ الْمَاءُ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَاسْتَوَتْ
عَلَى الْجُودِيِّ ۖ وَقِيلَ بُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Dan difirmankan, "Wahai bumi! Telanlah airmu dan wahai langit (hujan!) berhentilah." Dan air pun disurutkan, dan perintah pun diselesaikan dan kapal itupun berlabuh di atas gunung Judi, dan dikatakan, "Binasalah orang-orang zalim." (Hµd/11: 44)

Dalam ayat lain peristiwa itu dinyatakan:

إِنَّا لَمَّا طَغَى الْمَاءُ حَمَلْنَاكُمْ فِي الْجَارِيَةِ ﴿١١﴾ لِنَجْعَلَهَا لَكُمْ تَذْكِرَةً وَتَعِيَهَا أُذُنٌ وَاعِيَةٌ ﴿١٢﴾

Sesungguhnya ketika air naik (sampai ke gunung), Kami membawa (nenek moyang) kamu ke dalam kapal, agar Kami jadikan (peristiwa itu) sebagai peringatan bagi kamu dan agar diperhatikan oleh telinga yang mau mendengar. (al-¦±qqah/69: 11-12)

Selanjutnya pada akhir ayat ini Allah bertanya, "masih adakah orang-orang yang mau mengingat dan merenungkan peristiwa itu untuk dijadikan pelajaran." Artinya peristiwa itu perlu direnungkan dan diingat sepanjang masa untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan.

(16) Allah memperingatkan orang yang membangkang dan mendustakan para rasul serta tidak mengambil iktibar terhadap dahsyatnya siksaan Tuhan dan ancaman-ancamannya yang ditujukan kepada orang-orang yang tidak mengindahkan seruan para rasul.

(17) Allah yang menurunkan Al-Qur'an yang mudah dibaca dan difahami untuk dijadikan pelajaran bagi orang yang mau menjadikan pelajaran, karena itu hendaknya manusia mengimaninya dan menjalankannya.

Dalam ayat lain dinyatakan bahwa Al-Qur'an hanya bermanfaat bagi orang yang beriman, karena mereka menjalankannya:

وَذَكِّرْ فَاِنَّ الذِّكْرٰى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِيْنَ

Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang Mukmin. (aż-Ż±riy±t/51: 55)

Dan seperti firman-Nya:

كِتٰبٌ اَنْزَلْنٰهُ اِلَيْكَ مُبٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوْٓا اٰيٰتِهٖ وَلِيَتَذَكَّرَ اُولُوا الْاَلْبَابِ

Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran. (¢±d/38: 29)

فَاِنَّمَا يَسَّرْنٰهُ بِلِسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِيْنَ وَتُنْذِرَ بِهٖ قَوْمًا لُّدًّا

Maka sungguh, telah Kami mudahkan (Al-Qur'an) itu dengan bahasamu (Muhammad), agar dengan itu engkau dapat memberi kabar gembira kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar engkau dapat memberi peringatan kepada kaum yang membangkang. (Maryam/19: 97)

Al-Qur'an itu mudah difahami dan dijalankan, karena Nabi saw menjelaskan dan mencontohkan pelaksanaannya. Isi Al-Qur'an adalah kabar gembira bagi yang takwa dan peringatan bagi yang membangkang, karena itu hendaknya manusia menjadi orang yang takwa dengan menjalankannya dan tidak mengingkarinya, karena akan menjadi orang yang merugi.

Kesimpulan

1. Umat Nabi Nuh membangkang terhadap seruannya, karena itu Allah menurunkan azab kepada mereka berupa banjir besar dan topan yang dahsyat.
2. Kapal yang membawa Nabi Nuh dan pengikut-pengikutnya diselamatkan oleh Allah swt. Hal tersebut untuk menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang kemudian.
3. Setiap rasul didustakan oleh kaumnya. Sebagian kaum Quraisy juga membangkang kepada seruan Nabi Muhammad. Hal itu tidak perlu di-

risaukan Nabi. Karena bila mereka terus membangkang Allah bisa menghukum mereka seperti yang dialami umat Nabi Nuh.

4. Keimanan akan membuahkan kebahagiaan sedangkan keingkaran akan membuahkan kebinasaan.
5. Al-Qur'an mudah dipelajari, dihayati dan diamalkan bagi yang sungguh-sungguh mempelajarinya.

KISAH KAUM ‘ĀD UMAT NABI HUD

Terjemah

(18) Kaum ‘Ad pun telah mendustakan. Maka betapa dahsyatnya azab-Ku dan peringatan-Ku! (19) Sesungguhnya Kami telah menghembuskan angin yang sangat kencang kepada mereka pada hari nahas yang terus menerus, (20) yang membuat manusia bergelimpangan, mereka bagaikan pohon-pohon kurma yang tumbang dengan akar-akarnya. (21) Maka betapa dahsyatnya azab-Ku dan peringatan-Ku! (22) Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?

Kosakata:

1. *R³¥an ¢ar¡aran* رِيْحًا صَرْصَرًا (al-Qamar/54:19)

R³¥ ¡ar¡ar artinya angin yang sangat kencang, asal katanya *a¡-¡arru*, artinya kencang, kuat. Dari kata ini timbul kata *al-i¡rar* yang berarti tekad yang membaja dan kata *¡ar¡ar* yang artinya sangat kencang. Dalam ayat ini Allah menghembuskan angin yang sangat kencang kepada kaum ‘ ² d sebagai hukuman atas kedurhakaan mereka kepada Allah dan rasul-Nya.

2. *Yaumi Na¥sin* يَوْمِ نَحْسٍ (al-Qamar/54: 19)

Yaumi na¥sin artinya hari yang sial, berasal dari kata *an-na¥su* yang berarti memerahnya ufuk, sehingga menjadi seperti api yang menyala tanpa asap. Kata ini kemudian digunakan dalam arti lawan kata dari kebahagiaan atau sial. Kata *na¥s* disebutkan dalam Al-Qur'an satu kali dalam bentuk tunggal (al-Qamar/54: 19) dan satu kali disebutkan dalam bentuk jama‘

(Fu¡¡ilat/41: 16). Ayat ini tidak bisa dijadikan dalil untuk menyatakan bahwa Al-Qur'an mengakui adanya hari sial. Kesialan pada ayat di atas khusus terjadi pada saat terjadinya angin yang bertiup terus menerus menimpa kaum ‘ ² d yang mengakibatkan kebinasaan mereka. Allah juga menyebutkan hari bahagia yang penuh berkah pada (ad-Dukh±n /44:3) dan (al-Qadr/97:3).

3. *Munqa‘ir* مُنْقَعِر (al-Qamar/54 : 20)

Munqa‘ir artinya bagian yang terdalam dari satu lubang, seperti dasar sumur. Kata *al-munqa‘ir* dalam ayat ini mengisyaratkan bahwa mereka benar-benar tewas tidak bisa bangkit lagi, seperti pohon kurma yang tumbang, tercabut mulai dari akarnya sehingga tidak ada lagi bekas-bekasnya. Kata *al-munqa‘ir* hanya disebutkan satu kali dalam Al-Qur'an yaitu dalam ayat ini.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah swt mengisahkan umat Nabi Nuh yang membangkang terhadap seruannya, lalu Allah membinasakan mereka dengan banjir besar, topan dahsyat serta menyelamatkan Nabi Nuh bersama umatnya yang beriman. Pada ayat-ayat berikut ini Allah swt mengisahkan kaum ‘ ² d dan rasul mereka Hud.

Tafsir

(18) Dalam ayat ini Allah menyatakan bahwa kaum ‘ ² d memandang nabi mereka dan risalah yang ia bawa untuk mereka adalah bohong. Kepada kaum yang mendustakan para rasul itu, Allah telah menyampaikan peringatan dan menurunkan azab yang sangat dahsyat. Hal tersebut hendaknya dijadikan iktibar oleh orang-orang yang datang kemudian.

(19) Ayat ini menerangkan bahwa Allah mengirimkan topan yang amat dahsyat menderu-deru. Hal tersebut merupakan azab Allah kepada kaum ‘ ² d di kala bergelimangan dosa dan durhaka. Peristiwa ini terjadi selama tujuh malam delapan hari terus-menerus sebagaimana diinformasikan dalam ayat lain:

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي أَيَّامٍ نَّحِسَاتٍ

Maka Kami tiupkan angin yang sangat bergemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang nahas. (Fu¡¡ilat/41: 16)

Dan firman-Nya:

سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَانِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا

Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam delapan hari terus-menerus. (al-¦±qqah/69: 7)

(20) Pada ayat ini dinyatakan bahwa angin itu melemparkan mereka kemudian menghempaskan mereka ke bawah dengan kepala lebih dahulu karena begitu kerasnya kepala mereka terpenggal dan tubuh mereka bergelimpangan bagaikan pohon-pohon kurma yang tumbang berserakan karena tercabut oleh badai. Demikianlah dahsyatnya badai itu yang dapat menumbangkan tubuh mereka yang besar-besar sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya:

كَانُوْٓا اَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَّاَثَارُوا الْاَرْضَ وَعَمَرُوْهَا

Orang-orang itu lebih kuat dari mereka (sendiri) dan mereka telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya melebihi apa yang telah mereka makmurkan. (ar-Rµm/30: 9)

(21) Allah kembali menyatakan, betapa hebat azab-Nya dan peringatan-Nya. Pernyataan itu menunjukkan bahwa Allah sendiri memandang peristiwa tersebut hebat sekali. Dalam ayat yang lain memang disebutkan bahwa azab Allah sangat hebat:

لِنُذِيْقَهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَاۗ وَلَعَذَابُ الْاٰخِرَةِ اَخْزٰى وَهُمْ لَا يُنْصَرُوْنَ

Kami ingin agar mereka itu merasakan siksaan yang menghinakan dalam kehidupan di dunia. Sedangkan azab akhirat pasti lebih menghinakan dan mereka tidak diberi pertolongan. (Fu¡¡ilat/41: 16)

(22) Allah juga kembali menegaskan bahwa Al-Qur'an mudah difahami dan diambil sebagai peringatan karena Allah menyampaikan contoh yang gamblang di dalamnya, karena itu manusia seharusnya mengimaninya dalam menjalankan ajaran-ajaran yang terdapat di dalamnya supaya mereka bahagia di dunia dan di akhirat.

Kesimpulan

1. Kaum ‘²d mendustakan dan mengingkari kerasulan Nabi Hud dan ajaran yang diserukannya.
2. Allah memusnahkan kaum ‘²d tersebut, dengan topan yang sangat dahsyat, selama tujuh malam delapan hari terus-menerus sehingga mereka bergelimpangan bagaikan pohon kurma yang rubuh dan terbongkar sampai akarnya.
3. Azab yang dijatuhkan Allah kepada kaum ‘²d tersebut untuk dijadikan pelajaran oleh manusia yang datang kemudian.

4. Memperhatikan peringatan Allah dalam Al-Qur'an lebih berguna daripada menyebarkannya.

KISAH KAUM SAMUD (UMAT NABI SALEH)

كَذَّبَتْ ثَمُوْدُ بِالنُّذُرِ ﴿٢٣﴾ فَقَالُوْٓا اَبَشَرًا مِّنَّا وَاحِدًا نَّتَّبِعُهٗٓ ۙاِنَّآ اِذًا لَّفِيْ ضَلٰلٍ وَّسُعُرٍ ﴿٢٤﴾ ءَاُلْقِيَ الذِّكْرُ عَلَيْهِ مِنْۢ بَيْنِنَا بَلْ هُوَ كَذَّابٌ اَشِرٌ ﴿٢٥﴾ سَيَعْلَمُوْنَ غَدًا مَّنِ الْكَذَّابُ الْاَشِرُ ﴿٢٦﴾ اِنَّا مُرْسِلُوا النَّاقَةِ فِتْنَةً لَّهُمْ فَارْتَقِبْهُمْ وَاصْطَبِرْ ﴿٢٧﴾ وَنَبِّئْهُمْ اَنَّ الْمَاۤءَ قِسْمَةٌ ۢ بَيْنَهُمْ ۚ كُلُّ شِرْبٍ مُّحْتَضَرٌ ﴿٢٨﴾ فَنَادَوْا صَاحِبَهُمْ فَتَعَاطٰى فَعَقَرَ ﴿٢٩﴾ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِيْ وَنُذُرِ ﴿٣٠﴾ اِنَّآ اَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ صَيْحَةً وَّاحِدَةً فَكَانُوْا كَهَشِيْمِ الْمُحْتَظِرِ ﴿٣١﴾ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْاٰنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُّدَّكِرٍ ﴿٣٢﴾

Terjemah

(23) Kaum Samud pun telah mendustakan peringatan itu. (24) Maka mereka berkata, "Bagaimana kita akan mengikuti seorang manusia (biasa) di antara kita? Sungguh, kalau begitu kita benar-benar telah sesat dan gila. (25) Apakah wahyu itu diturunkan kepadanya di antara kita? Pastilah dia (Saleh) seorang yang sangat pendusta (dan) sombong." (26) Kelak mereka akan mengetahui siapa yang sebenarnya sangat pendusta (dan) sombong itu. (27) Sesungguhnya Kami akan mengirimkan unta betina sebagai cobaan bagi mereka, maka tunggulah mereka dan bersabarlah (Saleh). (28) Dan beritahukanlah kepada mereka bahwa air itu dibagi di antara mereka (dengan unta betina itu); setiap orang berhak mendapat giliran minum. (29) Maka mereka memanggil kawannya, lalu dia menangkap (unta itu) dan memotongnya. (30) Maka betapa dahsyatnya azab-Ku dan peringatan-Ku! (31) Kami kirimkan atas mereka satu suara yang keras mengguntur, maka jadilah mereka seperti batang-batang kering yang lapuk. (32) Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?

Kosakata:

1. *Asyir* اَشِرٌ (al-Qamar/54: 25)

Asyir artinya sombong. Ibnu F±ris mengartikannya sebagai keras kepala, suka tergesa-gesa, dan mengingkari kenikmatan. Sedangkan menurut al-A¡fah±n[3], *asyir* bermakna lebih dari hanya sekadar mengingkari nikmat Allah. Ayat ini menggambarkan sikap Kaum ¤amµd yang menolak

mengikuti risalah Nabi Saleh, karena menganggap Nabi Saleh tidak memiliki kelebihan dan keistimewaan dibandingkan dengan mereka bahkan mereka menganggap Nabi Saleh itu sombong.

2. *Al-Mu¥ta§ir* الْمُحْتَظِر (al-Qamar/54: 31)

Al-Mu¥ta§ir artinya kandang ternak. Berasal dari kata *al-¥a§ru*, artinya mencegah dan melarang. *Wal-¥i§ar* artinya kandang ternak, sedangkan al-mu¥ta§ir adalah orang yang bekerja di kandang ternak atau pemilik kandang ternak itu sendiri. Ayat ini menjelaskan bagaimana azab Allah berupa suara yang dahsyat yang menggelegar dan menghantam kaum ¤amµd sehingga mereka binasa bagaikan rumput kering yang dikumpulkan oleh pemilik kandang ternak.

Munasabah

Dalam ayat-ayat terdahulu Allah telah memaparkan hukuman yang dahsyat yang ditimpakan kepada umat Nabi Hud akibat pembangkangan mereka. Pada ayat berikut ini, Allah memaparkan hukuman dahsyat lagi yaitu azab yang ditimpakan kepada kaum ¤amµd umat Nabi Saleh. Pemaparan ini dimaksudkan agar menjadi pelajaran bagi umat Nabi Muhammad, agar beriman.

Tafsir

(23) Dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa kaum ¤amµd menganggap dusta peringatan-peringatan yang disampaikan nabi mereka Nabi Saleh, yaitu mentauhidkan Allah, iman kepada rasul dan hari Kiamat.

(24) Mereka memandang Nabi Saleh berdusta, karena dalam pandangan mereka, tidak mungkin ajaran baru yang diajarkan satu orang lebih benar dari ajaran yang telah diikuti oleh semua orang dan telah diterima semenjak nenek moyang mereka.

Mereka memandang bahwa mengikuti satu orang yang membawa ajaran yang lain dari ajaran yang mereka terima sejak nenek moyang akan membuat sesat dan gila.

(25) Selanjutnya mereka berdalih bahwa tidak mungkin wahyu itu diturunkan kepada seseorang yaitu Nabi Saleh sedang ia manusia biasa. Mengapa wahyu tidak diturunkan kepada pemimpin mereka yang berkuasa, disegani, berharta, dan sebagainya. Oleh karena itu dalam pandangan mereka Nabi Saleh bohong dan hanya menyombongkan diri.

(26) Allah membantah dengan keras pandangan mereka dengan menyatakan bahwa dalam waktu dekat mereka akan mengetahui siapa sebenarnya yang bohong dan sombong.

(27) Allah menerangkan bahwa ia memenuhi permintaan mereka untuk menjelmakan seekor unta betina dari sebuah batu besar sesuai permintaan mereka, sebagai mukjizat Nabi Saleh. Mereka meminta mukjizat seperti itu

karena mereka terkenal sebagai pemahat batu yang hebat dan gunung-gunung batu sebagai tempat tinggal mereka. Unta betina yang dijelmakan dari batu gunung itu dijadikan Allah sebagai ujian bagi umat Nabi Saleh. Tempat mereka tinggal itu sekarang dekat Mada'in, suatu daerah antara Hijaz dan Syiria.

Pada akhir ayat ini Allah memerintahkan Nabi Saleh untuk menunggu apa yang akan mereka lakukan, apakah beriman atau mereka tetap kafir. Dan supaya Nabi Saleh bersabar terhadap gangguan-gangguan mereka sampai datang ketentuan Allah, karena Allah tetap membela kebenaran dan menghancurkan kebatilan.

(28) Allah memerintahkan Nabi Saleh supaya memberitahukan kepada kaumnya tentang pembagian air sumur antara mereka dan unta, yaitu sehari untuk unta betina dan sehari untuk mereka. Masing-masing datang menurut gilirannya untuk mengambil air sumur itu.

(29) Allah menerangkan bahwa akhirnya kaum ¤amµd keberatan atas pembagian seperti itu dan ingin membunuh unta. Mereka lalu memanggil seorang warga mereka yang terkenal sangat kejam, namanya Kudar bin Salif dan mencincang unta tersebut.

(30) Allah kembali menerangkan bagaimana hebatnya azab Allah dan ancaman-ancamannya-Nya. Mereka telah diperingatkan ancaman dan bencana, tetapi mereka tidak menghiraukannya.

(31) Azab pada ayat ini adalah *¡ai¥a¥*. Sebagaimana sudah diterangkan dalam kosakata Surah Hµd/11: 67, *¡ai¥a¥* adalah *rajfah* (gempa hebat) dan *¡±iqah* (petir yang menyambar). Dengan demikian azab yang mereka terima adalah petir yang menggelegar disertai gempa yang dahsyat. Petir itu menghanguskan tubuh mereka sehingga mati terbakar dan kering bagaikan rerumputan yang mati kering karena kekeringan.

(32) Demikianlah penjelasan Al-Qur'an mengenai umat terdahulu. Penjelasan itu lugas, semoga siapapun mau mengambilnya menjadi pelajaran untuk beriman.

Kesimpulan

1. Kaum ¤amµd mendustakan dan mengingkari kerasulan nabi mereka Saleh.
2. Allah menjelmakan seekor unta betina dari sebuah batu besar sebagai mukjizat Nabi Saleh sesuai permintaan kaumnya. Akibatnya mereka diharuskan bergiliran mengambil air minum dengan unta.
3. Karena tidak tahan dengan penggiliran tersebut kaum ¤amµd membunuh unta tersebut.
4. Allah membinasakan mereka dengan satu petir yang membahana dan membuat mereka mati laksana rumput kering.
5. Kekafiran akan membawa kepada kesengsaraan.
6. Allah memberikan ujian kepada setiap umat untuk menguji keimanan mereka.

KISAH KAUM NABI LUT

كَذَّبَتْ قَوْمُ لُوْطٍ ۢبِالنُّذُرِ ٣٣ اِنَّآ اَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ حَاصِبًا اِلَّآ اٰلَ لُوْطٍ ۗنَجَّيْنٰهُمْ بِسَحَرٍۙ ٣٤ نِّعْمَةً مِّنْ عِنْدِنَاۗ كَذٰلِكَ نَجْزِيْ مَنْ شَكَرَ ٣٥ وَلَقَدْ اَنْذَرَهُمْ بَطْشَتَنَا فَتَمَارَوْا بِالنُّذُرِ ٣٦ وَلَقَدْ رَاوَدُوْهُ عَنْ ضَيْفِهٖ فَطَمَسْنَآ اَعْيُنَهُمْ فَذُوْقُوْا عَذَابِيْ وَنُذُرِ ٣٧ وَلَقَدْ صَبَّحَهُمْ بُكْرَةً عَذَابٌ مُّسْتَقِرٌّۚ ٣٨ فَذُوْقُوْا عَذَابِيْ وَنُذُرِ ٣٩ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْاٰنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُّدَّكِرٍ ࣖ ٤٠

Terjemah

(33) Kaum Lut pun telah mendustakan peringatan itu. (34) Sesungguhnya Kami kirimkan kepada mereka badai yang membawa batu-batu (yang menimpa mereka), kecuali keluarga Lut. Kami selamatkan mereka sebelum fajar menyingsing, (35) sebagai nikmat dari Kami. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. (36) Dan sungguh, dia (Lut) telah memperingatkan mereka akan hukuman Kami, tetapi mereka mendustakan peringatan-Ku. (37) Dan sungguh, mereka telah membujuknya (agar menyerahkan) tamunya (kepada mereka), lalu Kami butakan mata mereka, maka rasakanlah azab-Ku dan peringatan-Ku! (38) Dan sungguh, pada esok harinya mereka benar-benar ditimpa azab yang tetap. (39) Maka rasakanlah azab-Ku dan peringatan-Ku! (40) Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?

Kosakata:

1. *Fatam±rau* فَتَمَارَوْا (al-Qamar/54: 36)

Fatam±rau artinya meragukan, asal katanya *al-miryah* yaitu ragu-ragu dalam suatu persoalan. Bermakna lebih khusus daripada *syakk*. Ayat ini menjelaskan bagaimana azab yang menimpa kaum Nabi Lut membinasakan mereka padahal Allah telah memberi peringatan, namun mereka meragukan peringatan tersebut sehingga azab benar-benar menimpa.

2. *Fa¯amasn±* فَطَمَسْنَا (al-Qamar/54: 37)

Fa¯amsn± artinya membutakan. Berasal dari *a¯-¯amsu*, artinya menghilangkan bekas-bekasnya. Arti *fa¯amasn±* adalah menghilangkan penglihatan seperti menghilangkan bekas-bekas atau sisa-sisa dari sesuatu. Ayat ini menggambarkan hukum Allah atas orang-orang yang durhaka kepada nabinya, yaitu Nabi Lut, bahkan mereka ingin melakukan hubungan sodomi dengan tamu-tamu Nabi Lut, sehingga Allah membutakan mata mereka.

Munasabah

Pada ayat-ayat terdahulu Allah swt menerangkan azab yang dahsyat yang ditimpakan kepada kaum ¤amµd yaitu suara yang menggelegar dahsyat yang membuat mereka mati mengering seperti rumput kekeringan. Pada ayat-ayat berikut ini Allah menceritakan kisah kaum Nabi Lut yang melakukan perbuatan maksiat yang belum pernah dilakukan oleh umat-umat sebelum mereka, yaitu perbuatan homoseksual. Mereka juga dihukum oleh Allah kecuali mereka yang beriman. Kisah itu hendaknya dapat membuat kaum kafir untuk segera beriman.

Tafsir

(33) Kisah itu dimulai untuk menghukum mereka. Allah menerangkan bahwa kaum Lut juga telah menganggap peringatan-peringatan Allah yang disampaikan-Nya melalui Nabi Lut, bohong. Peringatan-peringatan itu adalah agar mereka meninggalkan perbuatan-perbuatan kotor yang mereka lakukan yaitu hubungan kelamin sesama laki-laki.

(34) Allah mengirimkan mereka angin puting beliung yang menerbangkan batu-batu lalu menghempaskan kepala mereka sehingga mereka binasa, yang selamat hanya keluarga Nabi Lut yaitu orang-orang yang beriman kepadanya. Karena diperintahkan Allah mereka lebih dahulu keluar dari negeri mereka pada dini hari sebelum fajar.

(35) Penyelamatan itu merupakan nikmat dari Allah kepada orang-orang yang beriman tersebut. Nikmat itu berupa keselamatan mereka dari azab tersebut. Demikianlah hukum Allah, bahwa Dia senantiasa memberikan nikmat kepada orang-orang yang bersyukur dan patuh menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, dan menghukum orang yang membangkang.

(36) Hukuman terhadap mereka yang membangkang pantas dijatuhkan karena Allah melalui Nabi Lut telah memberi peringatan kepada mereka tetapi mereka tidak memperdulikannya, mereka terus melakukan perbuatan hubungan kelamin sesama laki-laki.

(37) Kejahatan mereka sampai ke puncaknya ketika yang mereka minta dari Nabi Lut agar menyerahkan kepada mereka, tamu-tamunya. Tamu-tamu itu adalah malaikat-malaikat yang menyamar sebagai pemuda-pemuda ganteng untuk menguji mereka.

Mereka mengetahui tamu-tamu itu karena pengkhianatan istri Lut yang menyampaikan kepada mereka berita kedatangannya.

Ketika Nabi Lut melihat mereka datang, ia menutup pintu untuk melindungi tamu-tamunya, dan menawarkan kepada mereka “anak-anak perempuannya.” Namun mereka tidak tertarik pada anak-anak perempuannya itu dan berusaha mendobrak pintu. Akhirnya Nabi Lut membukakan pintu. Begitu mereka masuk, mata mereka menjadi buta tidak dapat melihat tamu-tamu tersebut karena ditampar oleh Jibril dengan sayapnya.

Pada akhir ayat ini Allah menyatakan kepada mereka supaya mereka merasakan azab-Nya berupa kebutaan mata mereka, yang sebelumnya kepada mereka telah diberi ancaman.

(38) Pada pagi harinya, azab pun datang. Mereka dihujani batu oleh Allah sehingga mereka dan negerinya terkubur habis. Nabi Lut sendiri beserta keluarga yaitu kedua putrinya dan mereka yang beriman sudah diperintahkan keluar dari negeri itu sebelum fajar sehingga mereka selamat.

(39) Demikianlah azab Allah terhadap kaum Nabi Lut. Kedahsyatan azab itu harus mereka rasakan karena mereka tidak mau memperhatikan peringatan-peringatan Allah melalui nabi-Nya. Peringatan-peringatan Allah pasti terjadi, karena itu tidak boleh diabaikan.

(40) Tafsir ayat ini sebagaimana yang telah diterangkan pada ayat 32 surah ini yang selalu dijadikan penutup dari masing-masing empat kisah tersebut (yaitu kisah kaum Nuh, kisah kaum ‘²d, kisah kaum ¤amµd dan kisah kaum Lut).

Allah juga kembali menegaskan bahwa Al-Qur'an mudah difahami dan diambil sebagai peringatan karena Allah menyampaikan contoh yang gamblang di dalamnya, karena itu manusia seharusnya mengimaninya dalam menjalankan ajaran-ajaran yang terdapat di dalamnya supaya mereka bahagia di dunia dan di akhirat.

Kesimpulan

1. Kaum Lut memandang seruan Nabi Lut dusta, lalu karena terus membangkang, Allah membinasakan mereka dengan angin puting beliung yang menerbangkan batu-batu dan menghempaskannya kepada mereka.
2. Dosa mereka yang membinasakan itu adalah homoseksual, sehingga mereka ingin melakukannya dengan para malaikat tamu Nabi Lut.
3. Nabi Lut dan mereka yang beriman diselamatkan Allah dengan meminta keluar dari negeri mereka sebelum azab dijatuhkan pada waktu subuh, sebagai tanda kasih sayang Allah swt.

KISAH KAUM FIR‘AUN

وَلَقَدْ جَاۤءَ اٰلَ فِرْعَوْنَ النُّذُرُۚ ﴿٤١﴾ كَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَا كُلِّهَا فَاَخَذْنٰهُمْ اَخْذَ عَزِيْزٍ مُّقْتَدِرٍ ﴿٤٢﴾

Terjemah

(41) Dan sungguh, peringatan telah datang kepada keluarga Fir‘aun. (42) Mereka mendustakan mukjizat-mukjizat Kami semuanya, maka Kami azab mereka dengan azab dari Yang Mahaperkasa, Mahakuasa.

Kosakata: *Muqtadir* مُقْتَدِر (al-Qamar/54: 42)

Muqtadir artinya Mahakuasa. Terambil dari kata "*q±f-d±l-ra'*", yang maknanya adalah batas terakhir dari sesuatu. Sedangkan *al-Qudrah* jika dinisbahkan kepada manusia berarti kemampuan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan jika dinisbahkan kepada Allah, berarti menafikan kelemahan bagi Allah dan itu mustahil. Oleh sebab itu tidak ada yang boleh disifati dengan *al-Qudrah*. Kata muqtadir ditemukan sebanyak tiga kali dalam bentuk jama' dan satu kali dalam bentuk tunggal, semuanya menunjuk pada Allah swt. Konteksnya dalam ayat ini berkaitan dengan kekuasaan Allah menjatuhkan sanksi terhadap para pembangkang. Hanya satu kali *muqtadir* ditemukan dalam konteks orang-orang bertakwa, tetapi dalam kehidupan ukhrawi nanti, dan ditujukan kepada orang-orang yang tertindas di dunia. *Al-Qadir* dan *al-Muqtadir* adalah dua sifat Allah yang berarti Mahakuasa, tetapi kodrat dan kekuasaan yang ditunjuk oleh sifat ini lebih banyak ditujukan kepada para pembangkang sebagai ancaman atau azab kepada mereka. Kekuasaan Allah meliputi segala sesuatu dan dianugrahkan kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang terdahulu telah diterangkan pembangkangan kaum Lut dan kehancuran yang ditimpakan Allah kepada mereka, akibat pembangkangan itu. Pada ayat-ayat berikut ini Allah menerangkan kisah Fir'aun dan kaumnya dan kehancuran yang mereka alami sebagai azab dari Yang Mahaperkasa. Dikisahkannya peristiwa itu untuk dijadikan pelajaran bagi kaum kafir supaya beriman.

Tafsir

(41-42) Ayat-ayat ini menerangkan bahwa sungguh peringatan demi peringatan telah berkali-kali disampaikan kepada kaum Fir'aun dan pengikut-pengikutnya. Namun mereka tetap mendustakannya. Peringatan-peringatan itu adalah semua tanda-tanda kerasulan dan mukjizat yang Allah berikan kepada Nabi Musa sebagaimana diungkapkan dalam Surah al-A'r±f/7: 133 dan al-Isr±'/17: 101. Karena itu Allah menurunkan azab kepada mereka. Azab datang dari Zat yang Mahakuat dan Mahakuasa, yang menunjukkan bahwa azab itu amat hebat. Berupa tenggelamnya Fir'aun dan pengikutnya di laut merah.

Kesimpulan

1. Allah memberikan peringatan kepada Fir'aun dan pengikutnya, supaya mereka beriman.
2. Karena Fir'aun dan pengikutnya tetap membangkang, mereka ditenggelamkan Allah di Laut Merah.

3. Peristiwa itu hendaknya dijadikan pelajaran bagi orang-orang kafir untuk beriman.
4. Pembangkangan kepada Allah akan mengakibatkan kehancuran.

PERINGATAN TERHADAP ORANG-ORANG KAFIR MEKAH

أَكُفَّارُكُمْ خَيْرٌ مِّنْ أُولَٰٓئِكُمْ أَمْ لَكُم بَرَآءَةٌ فِى الزُّبُرِ ﴿٤٣﴾ أَمْ يَقُولُونَ نَحْنُ جَمِيعٌ مُّنتَصِرٌ ﴿٤٤﴾ سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ الدُّبُرَ ﴿٤٥﴾ بَلِ السَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَالسَّاعَةُ أَدْهَىٰ وَأَمَرُّ ﴿٤٦﴾

Terjemah

(43) Apakah orang-orang kafir di lingkunganmu (kaum musyrikin) lebih baik dari mereka, ataukah kamu telah mempunyai jaminan kebebasan (dari azab) dalam kitab-kitab terdahulu? (44) Atau mereka mengatakan, "Kami ini golongan yang bersatu yang pasti menang." (45) Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang. (46) Bahkan hari Kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan hari Kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit.

Kosakata: *Munta¡ir* مُنْتَصِر (al-Qamar/54 : 44)

Munta¡ir artinya menang, terambil dari kata *na¡ara*, yaitu membela atau membantu. *Al-inti¡ar* berarti kemenangan. Allah mengungkap isi hati orang musyrik Mekah yang menolak dakwah rasul dimana mereka menyangka akan menang karena persatuan mereka yang begitu kompak. Maka Allah menolak sangkaan mereka pada ayat sesudahnya dimana mereka akan dikalahkan pada Perang Badar.

Munasabah

Dari ayat kesembilan sampai ayat keempat puluh dua, Allah swt telah menerangkan kisah lima umat yang mendustakan rasul-rasul mereka. Akhirnya Allah swt menghancurkan mereka akibat kekafiran. Dalam ayat-ayat berikut ini Allah memperingatkan kaum musyrik Mekah yang tidak mau juga beriman, juga akan mengalami nasib yang sama dengan umat-umat terdahulu itu, bila mereka terus membangkang.

Tafsir

(43) Allah memperingatkan orang-orang kafir Mekah apakah mereka merasa lebih mulia dari kaum kafir sebelum mereka yang telah ditimpa hukuman Allah seperti kaum Nuh, kaum ‘²d dan kaum ¤amµd. Apakah

mereka akan selamat dari azab Allah karena kekafiran mereka terhadap-Nya dan kedustaan mereka terhadap rasul-Nya. Ataukah mereka benar mendapat jaminan tertulis dalam kitab-kitab suci bahwa mereka merasa bebas dari azab Allah walaupun selalu kafir dan berbuat jahat. Jika keyakinan mereka itu benar perlu menunjukkan landasan kebenaran keyakinan mereka itu.

(44) Allah masih melanjutkan pertanyaan apakah mereka merasa merupakan suatu kekuatan yang sangat kompak sehingga begitu kuatnya dan tidak mungkin dikalahkan. Abu Jahal berkata, pasukan mereka banyak dan kuat, mereka pasti akan menang (pada peristiwa Perang Badar).

(45) Allah menegaskan bahwa kesatuan mereka akan dicerai-beraikan dan kekuatan mereka akan dipatahkan oleh pasukan Islam. Janji Allah itu terbukti dalam Perang Badar, dimana lebih dari 70 orang pemuka-pemuka mereka tewas dan sisanya lari terbirit-birit kembali ke Mekah. Bukti tentang benarnya kenabian Muhammad saw, karena ayat ini turun di Mekah, sedang Nabi saw belum mempunyai pasukan, bahkan pengikut-pengikut Nabi terpencar-pencar, diburu dan disiksa oleh orang-orang musyrik di mana saja mereka berada, 'Umar bin Kha¯±b berkata, "Ketika ayat itu turun saya tidak mengerti apa maksudnya. Tetapi pada Perang Badar, saya lihat Nabi saw memakai baju besi dan saya dengan beliau membaca ayat ini, 'Golongan itu pasti akan dikalahkan,' waktu itu barulah saya mengerti maksud ayat tersebut."

Diriwayatkan oleh al-Bukh±ri dari Ibnu 'Abb±s bahwa Nabi saw berkata ketika beliau masih dalam kemah, pada hari Perang Badar:

اَنْشُدُكَ عَهْدَكَ وَوَعْدَكَ: اَللّٰهُمَّ إِنْ شِئْتَ لَمْ تُعْبَدْ بَعْدَ الْيَوْمِ فِى الْأَرْضِ أَبَدًا، فَأَخَذَ اَبُوْ بَكْرٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ بِيَدِه وَقَالَ حَسْبُكَ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ اَلْحَحْتَ عَلَى رَبِّكَ فَخَرَجَ وَهُوَ يَثِبُ فِى الدِّرْعِ وَهُوَ يَقُوْلُ سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّوْنَ الدُّبُرَ بَلِ السَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَالسَّاعَةُ أَدْهَى وَأَمَرُّ. (رواه البخاري)

"Aku menagih pesan-Mu dan janji-Mu! Ya Allah, jika Engkau menghendaki (kekalahan kami) niscaya Engkau tidak akan disembah lagi sesudah hari ini". Lalu Abu Bakar memegang tangan Nabi dan berkata, "Cukup sudah ya Rasulullah! Engkau telah begitu mendesak Tuhanmu."Lalu beliau keluar (dari kemah) melompat dengan memakai baju besi sambil membaca ayat ini. (Riwayat al-Bukh±r³)

Kemudian Allah menyatakan bahwa yang tersebut itu adalah azab dunia dan mereka akan menemui azab yang lebih hebat lagi pada hari Kiamat.

(46) Peperangan tersebut adalah azab yang akan mereka rasakan di dunia, berupa kekalahan, dibunuh atau ditawan tetapi mereka masih akan menerima

azab lain yang lebih dahsyat, yaitu azab neraka di akhirat. Azab akhirat itu lebih hebat dan berlangsung kekal dan kuat selama-lamanya.

Kesimpulan

1. Kaum kafir Mekah tidak lebih mulia dari pada umat-umat terdahulu yang telah dihancurkan Allah. Karena itu mereka juga akan dihancurkan bila terus membangkang.
2. Kehancuran itu sudah dibuktikan dalam Perang Badar dan di akhirat mereka akan menerima azab yang lebih keras lagi.
3. Yang membawa kepada keselamatan dan kebahagiaan adalah iman.

SIKSA TERHADAP YANG BERDOSA DAN PAHALA BAGI YANG BERTAKWA

إِنَّ الْمُجْرِمِينَ فِي ضَلَٰلٍ وَسُعُرٍ ﴿٤٧﴾ يَوْمَ يُسْحَبُونَ فِي النَّارِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ ذُوقُوا مَسَّ سَقَرَ ﴿٤٨﴾
إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَٰهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾ وَمَا أَمْرُنَا إِلَّا وَٰحِدَةٌ كَلَمْحٍ بِالْبَصَرِ ﴿٥٠﴾ وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا أَشْيَاعَكُمْ فَهَلْ
مِنْ مُدَّكِرٍ ﴿٥١﴾ وَكُلُّ شَيْءٍ فَعَلُوهُ فِي الزُّبُرِ ﴿٥٢﴾ وَكُلُّ صَغِيرٍ وَكَبِيرٍ مُسْتَطَرٌ ﴿٥٣﴾ إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّٰتٍ وَنَهَرٍ ﴿٥٤﴾
فِي مَقْعَدِ صِدْقٍ عِنْدَ مَلِيكٍ مُقْتَدِرٍ ﴿٥٥﴾

Terjemah

(47) Sungguh, orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di dunia) dan akan berada dalam neraka (di akhirat). (48) Pada hari mereka diseret ke neraka pada wajahnya. (Dikatakan kepada mereka), "Rasakanlah sentuhan api neraka." (49) Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran. (50) Dan perintah Kami hanyalah (dengan) satu perkataan seperti kejapan mata. (51) Dan sungguh, telah Kami binasakan orang yang serupa dengan kamu (kekafirannya). Maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran? (52) Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan. (53) Dan segala (sesuatu) yang kecil maupun yang besar (semuanya) tertulis. (54) Sungguh, orang-orang yang bertakwa berada di taman-taman dan sungai-sungai, (55) di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Mahakuasa.

Kosakata:

1. *Saqar* سَقَرَ (al-Qamar/54: 48).

Kata *saqar* biasa diartikan sebagai nama bagi salah satu neraka, yaitu neraka *saqar*. Kata saqar disebutkan empat kali dalam Al-Qur'an, tiga di antaranya disebutkan dalam Surah al-Mudda££ir/74: 26, 27 dan 42, dan satu kali disebutkan dalam Surah al-Qamar/54: 48.

Keempat kata *saqar* yang terdapat dalam Al-Qur'an disebutkan dalam konteks siksaan di akhirat. Karena itu kata tersebut diartikan sebagai salah satu nama tempat penyiksaan di hari akhirat, atau nama bagi salah satu tingkat tempat penyiksaan tersebut. Menurut al-Qur¯uby, *saqar* adalah tingkat keenam dari tujuh tingkat neraka.

Dari segi bahasa, kata *saqar* berasal dari kata kerja *saqara*, yang pada mulanya menurut Ibnu Faris, digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang menyengat, atau memberi tanda pada binatang dengan cara membakar kulitnya dengan besi panas, dan mengubah warna sesuatu yang terbakar. Sejalan dengan perkembangan peradaban umat manusia, arti saqar berkembang menjadi beraneka ragam seperti yang ditemui di dalam kamus-kamus bahasa Arab, misalnya, terik matahari dinamakan saqar, karena terik panas matahari dapat menyengat tubuh sehingga warnanya berubah. Besi panas yang digunakan untuk menandai binatang, dinamakan *saqur*. Orang kafir yang memusuhi umat Islam, disebut *as-saqqar*, karena hati mereka panas terus (sakit terus). Api neraka dinamai *saqar*, karena panasnya dan menghanguskan semua yang masuk ke dalamnya.

2. *Musta¯ar* مُسْتَطَرٌ (al-Qamar/54: 53).

Kata *musta¯ar* berasal dari *fi'il sa¯ara-yas¯uru-sa¯ran* berarti menulis, atau pengaturan huruf-huruf yang ditulis dengan rapi dan indah. Jadi kata *musta¯ar* berarti tertulis dengan rapi dan teliti. Ketelitian dan kerapiannya itu diperkuat lagi dengan penambahan huruf *t±'* yang mendahului huruf ¯±'.

Kata *musta¯ar* hanya satu kali disebutkan dalam Al-Qur'an yaitu pada Surah al-Qamar/54: 53 tersebut, tetapi kata yang seakar dengannya disebutkan 4 kali dalam Al-Qur'an yaitu *yas¯urūn* pada Surah al-Qalam/68:1, yang berarti menulis, dan *mas¯ūr* 3 kali yaitu pada Surah a¯-°µr/52:2, al-Isr±'/17: 58 dan al-A¥z±b/33: 6, semuanya berarti tertulis.

Munasabah

Dalam ayat yang lalu Allah swt mengancam kaum kafir bahwa mereka akan dihancurkan di dunia dan akan diazab dalam neraka di akhirat. Dalam ayat-ayat berikutnya Allah menerangkan bagaimana azab yang akan diterima orang-orang yang berdosa, dan kebahagiaan yang akan diterima orang-orang yang takwa di akhirat.

Tafsir

(47) Allah menyatakan, bahwa sesungguhnya orang-orang yang mempersekutukan Allah dan mendustakan rasul-rasul-Nya adalah orang-orang sesat dan menyimpang dari jalan yang benar di dunia. Di akhirat nanti mereka akan ditimpa azab yang pedih akibat kesesatannya.

(48) Orang-orang yang durhaka akan digiring ke dalam neraka dengan terseret-seret dan terbentur-bentur mukanya ke tanah karena itu mereka sangat menderita. Penderitaan mereka di dalam neraka lebih hebat lagi. Neraka akan melelehkan kulit dan daging mereka.

(49) Seluruh makhluk diciptakan-Nya sesuai ketentuan dan hukum-hukum yang telah ditetapkan-Nya. Karena itu bila seseorang dihukum karena ketetapan dan hukum-hukumnya itu. Dan segala sesuatu akan terjadi sesuai ketetapan-Nya. Dalam ayat lain Allah juga berfirman mengenai ketetapan atau takdir yaitu:

وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهٗ تَقْدِيْرًا

Dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat. (al-Furq±n/25: 2)

Tetapi manusia wajib berusaha, ketentuan-Nya diserahkan kepada Allah sesuai firman Allah:

وَاَنْ لَّيْسَ لِلْاِنْسَانِ اِلَّا مَا سَعٰىۙ ﴿٣٩﴾ وَاَنَّ سَعْيَهٗ سَوْفَ يُرٰىۖ ﴿٤٠﴾

Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). (an-Najm/53: 39-40)

Dalam hadis sahih yang diriwayatkan A¥mad dan Muslim dari Abµ Hurairah: Rasulullah saw bersabda, “Minta tolonglah kepada Allah, dan jangan bersikap lemah. Bila sesuatu menimpamu, maka katakanlah, Allah telah menetapkannya. Apa yang Dia kehendaki, Dia kerjakan, dan jangan kamu berkata: seandainya aku berbuat begini maka akan begitu. Sesungguhnya kata “seandainya” membuka (kemungkinan pada) perbuatan setan. Sesuai dengan hadis Rasulullah saw:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ شَيْءٍ بِقَدَرٍ، حَتَّى الْعَجْزِ وَ الْكَيْسِ. (رواه أحمد ومسلم عن ابن عمر)

Rasullah saw bersabda: segala sesuatu ditetapkan ukurannya bahkan kelemahan dan kecerdasan. (Riwayat Imam A¥mad dan Muslim dari Ibnu ‘Umar)

Allah swt berfirman:

لَهُ مُعَقِّبٰتٌ مِّنْۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهٖ يَحْفَظُوْنَهُ مِنْ اَمْرِ اللّٰهِ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْۗ وَاِذَآ اَرَادَ اللّٰهُ بِقَوْمٍ سُوْۤءًا فَلَا مَرَدَّ لَهٗ ۚوَمَا لَهُمْ مِّنْ دُوْنِهٖ مِنْ وَّالٍ

Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (ar-Ra‘d/13: 11)

(50) Sesungguhnya perintah Allah hanya disampaikan satu kali dan perintah itu pasti terjadi dengan cepat, lebih cepat dari kedipan mata. Bila Allah swt menghendaki terjadinya sesuatu maka Ia hanya mengatakan “Jadilah” yang dikehendaki-Nya itu segera terwujud. Begitu pulalah mengenai hukuman terhadap orang kafir, hukuman pasti terlaksana di akhirat.

(51) Ayat ini menerangkan bahwa Allah membinasakan orang-orang yang sama dengan mereka, yaitu umat-umat yang mendustakan para nabi pada zaman lampau, mereka telah hancur karena pembangkangannya. Peristiwa-peristiwa itu hendaknya menjadi pelajaran bagi kaum kafir Mekah dan bagi siapa saja sesudah mereka beriman.

Allah berfirman dalam ayat lain mengenai hukuman yang dijatuhkan kepada satu generasi, sama dengan hukuman yang dijatuhkan pada generasi sebelumnya.

وَحِيْلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُوْنَ كَمَا فُعِلَ بِاَشْيَاعِهِمْ مِّنْ قَبْلُ ۗاِنَّهُمْ كَانُوْا فِيْ شَكٍّ مُّرِيْبٍ

Dan diberi penghalang antara mereka dengan apa yang mereka inginkan sebagaimana yang dilakukan terhadap orang-orang yang sepaham dengan mereka yang terdahulu. Sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) dalam keraguan yang mendalam. (Saba'/34: 54)

(52-53) Semua perbuatan manusia terhimpun dalam buku catatan masing-masing. Hal itu karena setiap perbuatan manusia kecil ataupun besar, baik atau buruk dicatat oleh malaikat di dalam buku catatan itu, Malaikat Kiram

atau sebut saja Raqīb, mencatat perbuatan yang baik dan malaikat Katibin atau ‘Atīd mencatat perbuatan yang tidak baik.

Dalam ayat lain Allah berfirman:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ اِلَّا لَدَيْهِ رَقِيْبٌ عَتِيْدٌ

Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat). (Qāf/50: 18)

Oleh karena semua aktivitas manusia, baik perbuatan maupun ucapan, yang baik maupun yang buruk, besar maupun kecil tercatat di dalam buku catatan masing-masing, maka sangat mudah bagi Allah menjatuhkan hukuman kepada yang berdosa dan memberikan pahala kepada yang berbuat baik.

(54-55) Bagi mereka yang bertakwa, Allah memberikan surga-surga sesuai tingkat ketakwaan mereka. Sebagaimana diketahui surga itu bertingkat-tingkat. Di dalam surga-surga mengalir sungai-sungai yang menunjukkan bahwa surga adalah tempat yang menyejukkan, indah dan memberikan hasil yang banyak. Mereka menempati tempat yang benar yang tidak ada cacat atau kekurangannya dan mereka berada di bawah naungan Maharaja yang Mahakuasa, yang akan memberi mereka apa yang Ia kehendaki tanpa halangan siapa pun.

Kesimpulan

1. Orang jahat akan dimasukkan Allah ke dalam neraka, karena kekafiran dan perbuatan jahat mereka yang tercatat secara akurat di dalam buku amal mereka masing-masing.
2. Orang-orang yang bertakwa akan dimasukkan ke dalam surga yang penuh nikmat sesuai dengan iman dan perbuatan baik masing-masing dan berada di bawah naungan Allah swt.
3. Manusia wajib berikhtiar, hasilnya ditentukan oleh Allah swt.

PENUTUP

Surah al-Qamar berisi peringatan Allah tentang adanya hari Kiamat, kisah tentang umat-umat terdahulu yang mendustakan rasul-rasul mereka agar menjadi pelajaran bagi umat-umat yang datang kemudian, dan peringatan terhadap orang kafir bahwa mereka akan diazab pada hari Kiamat serta balasan yang menyenangkan akan diterima oleh orang-orang yang takwa.

SURAH AR-RA¦MĀN

PENGANTAR

Surah ar-Ra¥mān terdiri dari 78 ayat, termasuk kelompok surah Madaniyyah, diturunkan sesudah Surah ar-Ra‘d.

Dinamai *ar-Ra¥mān* (Yang Maha Pemurah), diambil dari kata *ar-ra¥m±n* yang terdapat pada ayat pertama surah ini. *Ar-Ra¥m±n* adalah salah satu dari nama-nama Allah. Sebagian besar dari isi surah ini menerangkan kemurahan Allah kepada hamba-hamba-Nya, dengan memberikan nikmat-nikmat yang tidak terhingga kepada mereka baik di dunia maupun di akhirat nanti.

Pokok-pokok Isinya:

1. *Keimanan:*
   Allah menciptakan manusia dan mengajar mereka berbicara; alam semesta tunduk kepada Allah; semua makhluk akan hancur kecuali Allah; Allah selalu sibuk bekerja mentadbirkan alam; seluruh alam merupakan nikmat Allah terhadap umat manusia; manusia diciptakan dari tanah dan jin dari api.
2. *Hukum-hukum:*
   Kewajiban memenuhi ukuran, takaran, dan timbangan.
3. *Lain-lain:*
   Manusia dan jin tidak akan mampu lari dari kekuasaan Allah, banyak umat manusia yang tidak mensyukuri nikmat Allah; memberitakan tentang keajaiban-keajaiban alam sebagai bukti kekuasaan Allah.

HUBUNGAN SURAH AL-QAMAR DENGAN SURAH AR-RA¦MĀN

1. Surah al-Qamar menerangkan tentang adanya hari Kiamat dan apa yang akan dirasakan manusia yang baik di surga, dan manusia yang jahat di neraka. Surah ar-Ra¥m±n menerangkan secara lebih luas kenikmatan hidup di surga.
2. Surah al-Qamar menerangkan azab yang ditimpakan kepada umat-umat terdahulu yang mendurhakai nabi-nabi mereka, Surah ar-Ra¥m±n menyebutkan berbagai nikmat Allah yang dilimpahkan-Nya kepada jin dan manusia sebagai hamba-hamba-Nya, agar mereka memilih beriman.

SURAH AR-RA¦MĀN

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

BEBERAPA NIKMAT ALLAH KEPADA MANUSIA

اَلرَّحْمٰنُۙ ﴿١﴾ عَلَّمَ الْقُرْاٰنَۗ ﴿٢﴾ خَلَقَ الْاِنْسَانَۙ ﴿٣﴾ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴿٤﴾ اَلشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍۙ ﴿٥﴾ وَّالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ ﴿٦﴾ وَالسَّمَاۤءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيْزَانَۙ ﴿٧﴾ اَلَّا تَطْغَوْا فِى الْمِيْزَانِ ﴿٨﴾ وَاَقِيْمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيْزَانَ ﴿٩﴾ وَالْاَرْضَ وَضَعَهَا لِلْاَنَامِۙ ﴿١٠﴾ فِيْهَا فَاكِهَةٌ وَّالنَّخْلُ ذَاتُ الْاَكْمَامِۖ ﴿١١﴾ وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُۚ ﴿١٢﴾ فَبِاَيِّ اٰلَاۤءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ ﴿١٣﴾

Terjemah

(1) (Allah) Yang Maha Pengasih, (2) Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. (3) Dia menciptakan manusia, (4) mengajarnya pandai berbicara. (5) Matahari dan bulan beredar menurut perhitungan, (6) dan tetumbuhan dan pepohonan, keduanya tunduk (kepada-Nya). (7) Dan langit telah ditinggi-kan-Nya dan Dia ciptakan keseimbangan, (8) agar kamu jangan merusak keseimbangan itu, (9) dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu. (10) Dan bumi telah dibentangkan-Nya untuk makhluk(-Nya), (11) di dalamnya ada buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang, (12) dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya. (13) Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

Kosakata:

1. *Al-Bay±n* الْبَيَان (ar-Ra¥m±n/55: 4)

Kata *al-bay±n* berasal dari *b±na-yab³nu-bay±nan* yang berarti nyata, terang dan jelas. Dengan *al-bay±n* dapat terungkap apa yang belum jelas. Pengajaran *al-bay±n* oleh Allah tidak hanya terbatas pada ucapan, tetapi mencakup segala bentuk ekspresi, termasuk seni dan raut muka. Menurut al-Biq±‘i, kata *al-bay±n* adalah potensi berpikir, yakni mengetahui persoalan *kulli* dan *juz'i*, menilai yang tampak dan yang gaib serta menganalogikannya dengan yang tampak. Kadang-kadang *al-bay±n* berarti tanda-tanda, bisa juga berarti perhitungan, atau ramalan. Itu semua disertai potensi untuk menguraikan sesuatu yang tersembunyi dalam benak serta menjelaskan dan

mengajarkannya kepada pihak lain. Sekali dengan kata-kata, kemudian dengan perbuatan, dengan ucapan, tulisan, isyarat dan lain-lain.

2. *ªµl-‘A¡f* ذُوالْعَصْفِ (ar-Ra¥mān/55:12)

Kata *©µ* berarti mempunyai. Sedangkan kata *al-‘a¡f* dari *fi‘il ‘a¡afa-ya‘¡ifu-‘a¡fan*, yang berarti bertiup keras. Kata *©ul-‘a¡f* dalam ayat 12 Surah ar-Ra¥m±n berarti biji-bijian yang berkulit atau berdaun. Kata *al-‘a¡f* pada ayat ini adalah daun atau daun kering. Kata *al-‘a¡f* itu sendiri berarti bergerak atau bertiup keras. Daun dinamai *al-‘a¡f*, karena ia digerakkan oleh angin. Penyebutan kata tersebut untuk memperindah gaya bahasa sambil mengingatkan anugerah keindahan yang diciptakan Allah pada tumbuhan itu.

Munasabah

Pada ayat terakhir Surah al-Qamar dinyatakan bahwa orang yang bertakwa akan hidup di dalam surga di sisi Allah yang Mahakuasa. Pada ayat-ayat berikut dijelaskan tentang Allah yang Maha Mengasihi hamba-hamba-Nya dengan berbagai nikmat.

Tafsir

(1-2) Pada ayat ini Allah yang Maha Pemurah menyatakan bahwa Dia telah mengajarkan Al-Qur'an kepada Muhammad saw yang selanjutnya diajarkan ke umatnya. Ayat ini turun sebagai bantahan bagi penduduk Mekah yang mengatakan:

إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ

Sesungguhnya Al-Qur'an itu hanya diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad). (an-Na¥l/16: 103)

Oleh karena isi ayat ini mengungkapkan beberapa nikmat Allah atas hamba-Nya, maka surah ini dimulai dengan menyebut nikmat yang paling besar faedahnya dan paling banyak manfaatnya bagi hamba-Nya, yaitu nikmat mengajarkan Al-Qur'an kepada manusia. Hal itu karena manusia dengan mengikuti ajaran Al-Qur'an akan berbahagia di dunia dan di akhirat dan dengan berpegang teguh pada petunjuk-petunjuk-Nya akan tercapai tujuan di kedua tempat tersebut. Al-Qur'an adalah induk kitab-kitab samawi yang diturunkan melalui makhluk Allah yang terbaik di bumi ini yaitu Nabi Muhammad saw.

(3-4) Pada ayat ini Allah menyebutkan nikmat-Nya yang lain yaitu penciptaan manusia. Nikmat itu merupakan landasan nikmat-nikmat yang lain. Sesudah Allah menyatakan nikmat mengajarkan Al-Qur'an pada ayat yang lalu, maka pada ayat ini Dia menciptakan jenis makhluk-Nya yang

terbaik yaitu manusia dan diajari-Nya pandai mengutarakan apa yang tergores dalam hatinya dan apa yang terpikir dalam otaknya, karena kemampuan berpikir dan berbicara itulah Al-Qur'an bisa diajarkan kepada umat manusia.

Manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna. Ia dijadikan-Nya tegak, sehingga tangannya lepas. Dengan tangan yang lepas, otak bebas berpikir, dan tangan dapat merealisasikan apa yang dipikirkan oleh otak. Otak menghasilkan ilmu pengetahuan, dan tangan menghasilkan teknologi. Ilmu dan teknologi adalah peradaban, dengan demikian hanya manusia yang memiliki peradaban.

Lidah adalah organ yang terletak pada rongga mulut. Organ ini, yang merupakan struktur berotot yang terdiri atas tujuh belas otot yang memiliki beberapa fungsi. Fungsi pengecap rasa adalah salah satu fungsi lidah yang utama. Terdapat sekitar 10.000 titik pengecap di lidah. Lidah juga berfungsi untuk turut membantu mengatur bunyi untuk berkomunikasi.

Lidah, dalam agama, hampir selalu dikaitkan dengan hati, dan digunakan untuk mengukur baik-buruknya perilaku seseorang. Manusia akan menjadi baik apabila keduanya baik. Dan manusia akan menjadi buruk, apabila keduanya buruk. Nabi Muhammad saw menunjuk lidah sebagai faktor utama yang membawa bencana bagi manusia, dan ia merupakan tolak ukur untuk bagian tubuh lainnya. Beliau bersabda dalam hadisnya:

وَهَلْ يُكِبُّ النَّاسَ عَلَى وُجُوْهِهِمْ فِى النَّارِ إِلاَّ حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ. (رواه الترمذي وابن ماجه عن معاذ بن جبل)

Bukankah manusia dijungkirbalikkan wajah mereka di neraka karena lidah mereka? (Riwayat at-Tirmi©³ dan Ibnu M±jah dari Mu‘±© bin Jabal)

إِذَا أَصْبَحَ ابْنُ آدَمَ فَإِنَّ الْأَعْضَاءَ كُلَّهَا تُكَفِّرُ اللِّسَانَ فَتَقُوْلُ اتَّقِ اللّٰهَ فِيْنَا فَإِنَّمَا نَحْنُ بِكَ فَإِنِ اسْتَقَمْتَ اسْتَقَمْنَا وَإِنِ اعْوَجَجْتَ اعْوَجَجْنَا. (رواه الترمذي عن أبي سعيد الخدري)

Jika manusia bangun di pagi hari, maka seluruh anggota tubuhnya mengingatkan lidah dan berpesan, “Bertakwalah kepada Allah menyangkut kami, karena kami tidak lain kecuali denganmu. Jika engkau lurus, kami pun lurus, dan jika engkau bengkok, kami pun bengkok.” (Riwayat at-Tirmi©³ dari Abµ Sa‘³d al-Khudr³)

Untuk dapat mengeluarkan bunyi yang berbeda-beda, atau yang disebut berbicara, lidah bekerjasama dengan beberapa organ lainnya, seperti bibir, rongga mulut, paru-paru, kerongkongan, dan pita suara. Kita dapat berkomunikasi dengan berbicara, setelah seluruh masyarakat menyepakati arti dari satu bunyi. Kemudian bunyi-bunyi yang masing-masing sudah

disepakati artinya tersebut digabungkan dalam susunan yang tepat untuk menjadi kalimat. Pada tahap selanjutnya, akan tercipta suatu bahasa. Bahasa diuraikan dalam salah satu ayat Allah demikian:

وَمِنْ اٰيٰتِهٖ خَلْقُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافُ اَلْسِنَتِكُمْ وَاَلْوَانِكُمْۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّلْعٰلِمِيْنَ

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. (ar-Rµm/30: 22)

(5) Allah menyebutkan bahwa matahari dan bulan yang termasuk di antara benda-benda angkasa yang terbesar, beredar dalam orbitnya masing-masing matahari dan bulan yang sangat pasti, karena adanya itu maka terjadilah perubahan musim. Dengan memperhitungkan perubahan-perubahan tersebut manusia dapat mengatur pertanian, perdagangan, pendidikan dan sebagainya.

Banyak ayat dalam Al-Qur'an menyebut dan menjelaskan tentang pasangan matahari dan bulan. Matahari sebagai sumber cahaya yang terang membara (*wahhaj*) akibat reaksi nuklir di dalamnya. Sementara bulan hanya sebagai pemantul cahaya yang diterimanya dari matahari memiliki permukaan yang cerah berbinar-binar (*mun³r*).

Matahari dan bulan bersama benda-benda langit lainnya tidak diam. Mereka bergerak di angkasa pada jalan (garis edar) masing-masing sebagaimana Allah berfirman dalam Surah a©-ª±riy±t/51:7. Jalan yang dimaksud adalah garis edar dari benda-benda langit, termasuk matahari dan bulan.

Dalam fisika, garis edar benda langit disebut orbit merupakan jalan atau lintasan yang dilalui oleh suatu benda langit, di sekitar benda langit lainnya, di dalam pengaruh dari gaya-gaya tertentu. Orbit pertama kali dianalisa secara matematis oleh Johannes Kepler yang merumuskan hasil perhitungannya dalam hukum Kepler tentang gerak planet. Dia menemukan bahwa orbit dari planet dalam tata surya kita adalah berbentuk ellips dan bukan lingkaran atau episiklus seperti yang semula dipercaya.

Pada tahun 1601 Kepler berusaha mencocokkan berbagai bentuk kurva geometri pada data-data posisi Planet Mars yang ada. Hingga tahun 1606, setelah hampir setahun menghabiskan waktunya hanya untuk mencari penyelesaian perbedaan sebesar 8 menit busur (mungkin bagi kebanyakan orang hal ini akan diabaikan), Kepler mendapatkan orbit Planet Mars. Menurut Kepler, lintasan berbentuk ellips adalah gerakan yang paling sesuai untuk orbit planet yang mengitari matahari. Pada tahun 1609 dia

memublikasikan *Astronomia Nova* yang menyatakan dua hukum gerak planet.

Pergerakan-pergerakan benda langit ini terkendali sepenuhnya dan semuanya harus bergerak dalam suatu orbit yang terhitung. Jika tidak yang akan terjadi adalah tabrakan yang berarti kehancuran yang fatal.

Perlu diketahui bahwa bulan beredar mengitari bumi dalam waktu 29.53059 hari. Waktu ini adalah waktu edar bulan relatif terhadap bumi tanpa memasukkan unsur peredaran bumi terhadap matahari. Apabila dimasukkan unsur pergerakan relatif bulan dan matahari terhadap semua bintang di alam maka lama peredaran bumi bukan 24 jam tetapi 23 jam 56 menit 4 detik dan waktu edar bulan terhadap bumi adalah 27.321661 hari atau 86164.0906 detik. Suatu angka yang fantastik, Sub¥anallah. Hal ini dipertegas lagi dalam firman-Nya pada Surah Y±s³n 36: 38, 40 dan Surah al-Anbiy±'/21: 33.

Bumi dan planet-planet lain di sistem tata surya ini bergerak pada orbitnya masing-masing mengelilingi matahari. Matahari di lintasan orbitnya juga bergerak mengelilingi sistem yang lebih besar lagi yakni galaksi Bima Sakti, begitu seterusnya. Tetapi tidak satupun dari bintang, planet dan benda-benda langit lainnya di angkasa bergerak tidak terkendali atau memotong orbit lain ataupun saling berbenturan. Tampak jelas kecermatan takdir pada keserasian antara ciptaan dan gerakan. Di angkasa yang luas ini pergerakan setiap benda langit tidak ada yang melenceng sehelai rambut pun atau terlambat sedetikpun.

Al-Qur'an mengisyaratkan pergerakan benda-benda langit di alam semesta ini secara serasi, hal tersebut diungkap dalam a©-ª±riy±t/51:7.

(6) Allah menyatakan bahwa tanaman-tanaman perdu, dan pohon-pohon yang bercabang, kedua-duanya tunduk kepada kehendak-Nya secara naluri, sebagaimana tunduknya manusia menurut fitrahnya. Perbedaan antara tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan dalam bentuk dan rupa, warna dan rasa, semua itu adalah karena patuh dan tunduk kepada kekuasaan yang menciptakan-Nya.

(7) Allah menyatakan bahwa Dia menciptakan langit tempat diturunkan perintah dan larangan-Nya kepada hamba-hamba-Nya, tempat malaikat-malaikat yang turun membawa wahyu-Nya kepada nabi-nabi-Nya, di samping itu Dia menghendaki adanya keseimbangan dalam segala hal. Di antaranya adalah perimbangan akidah, yaitu mentauhidkan-Nya, karena tauhid adalah pertengahan antara mengingkari adanya Allah dengan mempersekutukan-Nya. Begitu juga, Perimbangan dalam ibadah, dalam beramal dan dalam budi pekerti, perimbangan dalam kekuatan rohani dan jasmani dan sebagainya.

Demikianlah perimbangan dan keadilan yang dikehendaki-Nya dengan tidak membiarkan sesuatu karena kecilnya dan tidak pula mementingkan yang lain karena besarnya. Perimbangan-Nya mencakup semua yang ada di alam ini.

(8) Allah menyatakan bahwa Dia melakukan yang demikian itu agar manusia tidak melampaui dan melangkahi batas-batas keadilan dan kelancaran menjalankan sesuatu menurut neraca yang telah ditetapkan bagi segala sesuatu, maka dengan demikian keadaan manusia akan bertambah baik, akhlak dan amal perbuatan akan lebih mulia dan teratur.

(9) Allah memerintahkan manusia untuk menegakkan timbangan dengan adil dan jangan berlaku curang. Ini menunjukkan bahwa manusia harus memperhatikan timbangan yang adil dalam semua amal perbuatan dan ucapan-ucapannya.

Dalam Al-Qur'an Allah tidak saja memberitahu manusia mengenai ciptaan-Nya, namun juga memberikan indikasi-indikasi untuk memanfaatkan semua ciptaan untuk kesejahteraan manusia. Dalam kaitan dengan matahari dan bulan, Allah memberikan petunjuk yang sangat jelas bahwa kedua benda langit tersebut akan sangat berguna untuk dijadikan patokan. Diberitahukan bahwa peredaran kedua benda langit itu mempunyai perhitungan. Ilmu pengetahuan kemudian menggunakan keteraturan itu untuk dijadikan penanda waktu atau kalender. Petunjuk itu juga ada pada dua ayat berikut:

وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَاۤىِٕبَيْنِۚ وَسَخَّرَ لَكُمُ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ

Dan Dia telah menundukkan matahari dan bulan bagimu yang terus-menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan malam dan siang bagimu. (Ibr±h³m/14: 33)

اِنَّ عِدَّةَ الشُّهُوْرِ عِنْدَ اللّٰهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِيْ كِتٰبِ اللّٰهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ مِنْهَآ اَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ۗ ذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُ ەۙ فَلَا تَظْلِمُوْا فِيْهِنَّ اَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِيْنَ كَاۤفَّةً كَمَا يُقَاتِلُوْنَكُمْ كَاۤفَّةً ۗ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ مَعَ الْمُتَّقِيْنَ

Sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu dalam (bulan yang empat) itu, dan perangilah kaum musyrikin semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. Dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang takwa. (at-Taubah/9: 36)

Manusia telah diberikan petunjuk untuk membagi waktu dan penanggalan dengan jelas. Dalam astronomi modern, maka yang disebut satu

tahun dalam perhitungan Kalender Matahari (*solar calendar*) adalah periode waktu yang diperlukan oleh bumi untuk melakukan satu putaran dalam orbitnya mengelilingi matahari. Waktu yang diperlukan adalah 365 hari, 5 jam, 48 menit, 46 detik. Atau sekitar 365,25 hari kurang 1 menit 14 detik. Apabila satu bulan Solar adalah sekitar 30 hari.

Sedangkan satu tahun dalam perhitungan Kalender Bulan (*lunar calendar*) adalah satu periode dari 12 bulan Lunar. Jika satu bulan Lunar (periode yang diperlukan bulan untuk mengelilingi bumi) adalah 29,5 hari, maka satu tahun Lunar adalah 354 hari.

Sejarah peradaban umat manusia dalam membuat kalender menunjukkan angka yang berbeda-beda. Bangsa Romawi kuno membagi satu tahun dalam 10 bulan. Pada masa Pra-Julius Caesar, dilakukan koreksi dan menjadi 12 bulan. Kemudian disempurnakan lagi oleh Paus Gregorius XIII (*Gregorian Calendar*) dan digunakan sebagai kalender modern yang digunakan saat ini.

Kalender juga sudah digunakan pada peradaban yang lebih tua. Bangsa-bangsa Akkadia, Sumeria, Babilonia, Assiria, Yahudi, India dan Cina memberikan angka 12 bulan dalam setahunnya. Sedangkan Yunani menghitung 10 bulan dalam setahun. Bangsa Aztec, Maya dan Inca di Amerika Selatan, membagi satu tahun menjadi 13 bulan, dengan jumlah hari per bulannya sebanyak 20 hari.

Pada salah satu ayat di atas ada kata “menundukkan”. Ini mengisyaratkan agar manusia menggunakan akal dalam memanfaatkan kedua benda langit tersebut. Di sini dikandung perintah untuk mengembangkan teknologi. Salah satunya adalah menggunakan keteraturan orbit matahari dan bulan untuk pembuatan penanggalan dan pengaturan waktu.

هُوَ الَّذِيْ جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاۤءً وَّالْقَمَرَ نُوْرًا وَّقَدَّرَهٗ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوْا عَدَدَ السِّنِيْنَ وَالْحِسَابَۗ مَا خَلَقَ اللّٰهُ ذٰلِكَ اِلَّا بِالْحَقِّۗ يُفَصِّلُ الْاٰيٰتِ لِقَوْمٍ يَّعْلَمُوْنَ

Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan Dialah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun, dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan demikian itu melainkan dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui. (Yµnus/10: 5)

Lintasan-lintasan orbit matahari, bulan dan bumi sudah sangat diketahui. Namun bahwa matahari juga memiliki lintasan orbitnya sendiri baru diketahui para ahli astronomi dan astrofisika modern pada paruh abad ke-20 yang lalu. Matahari mengorbit pusat galaksi di pinggiran piringan galaksi bimasakti. Adapun garis tengah piringan galaksi ini adalah 3 x 10^7 km.

Waktu yang diperlukan matahari untuk mengelilingi pusat galaksi adalah 250 juta tahun.

Khusus untuk Surah at-Taubah/9 ayat 36 di atas, diingatkan akan empat bulan yang disucikan (bulan-bulan Muharam, Rajab, Zulkaidah, dan Zulhijah). Keempat bulan itu sudah disucikan masyarakat Timur Tengah sejak zaman Nabi Ibrahim.

(10) Allah menerangkan bahwa Dia mendatarkan bumi untuk tempat tinggal binatang, dan semua jenis yang mempunyai roh dan di bumi itu tempat kehidupan untuk dapat mengambil manfaat dari benda-benda di permukaan bumi dan yang berada di dalam perutnya, untuk semua keperluan hidup yang tidak terhingga banyaknya.

(11) Allah memberitahukan bahwa di bumi ini terdapat bermacam-macam bahan yang dapat dijadikan makanan dari aneka ragam buah-buahan, baik yang dimakan setelah masak dari pohonnya atau setelah dimasak dengan rapi, baik dari buah-buahan setelah dikeringkan maupun dalam keadaan masih basah.

Seterusnya Allah menyatakan, pohon-pohon kurma yang mempunyai selodang pembungkus buahnya ketika ia keluar. Dikhususkan sebutan kurma ini karena ditanam di tanah Arab dan sangat banyak faedahnya. Buahnya baik dimakan di waktu masih muda maupun setelah ia matang, baik keadaan basah maupun setelah ia dikeringkan. Dari seluruh pohonnya dapat juga diambil faedah seperti daunnya untuk keranjang dan tikar, sabutnya untuk tali, pelepahnya untuk atap rumah, dan batangnya untuk tiang. Dari beberapa faedah yang disebutkan, jenis kurma dikhususkan dalam menyebutnya di antara buah-buahan yang lain.

(12) Pada ayat ini Allah menyatakan bahwa semua biji-bijian yang dijadikan sebagai bahan makanan, seperti gandum, padi dan jelai mempunyai daun yang menutupi tandan-tandannya, begitu pula semua yang berbau harum dari tumbuh-tumbuhan.

(13) Allah menantang manusia dan jin; nikmat manakah dari nikmat-nikmat yang telah mereka rasakan itu yang mereka dustakan. Yang dimaksud dengan pendustaan nikmat-nikmat tersebut adalah kekafiran mereka terhadap Tuhan mereka, karena mempersekutukan tuhan-tuhan mereka dengan Allah. Dalam peribadatan adalah bukti tentang kekafiran mereka terhadap tuhan mereka, karena nikmat-nikmat itu harus disyukuri, sedangkan syukur artinya menyembah yang memberi nikmat-nikmat kepada mereka.

Ayat tersebut diulang-ulang dalam surah ini tiga puluh satu kali banyaknya untuk memperkuat tentang adanya nikmat dan untuk memperingatkannya. Dari itu, sambil Allah menyebut satu persatu dari nikmat-nikmat tersebut Dia memisahkannya dengan kata-kata memperingati dan memperkuat tentang adanya nikmat-nikmat tersebut.

Susunan kata serupa ini banyak terdapat dalam bahasa Arab, dari itu telah menjadi kebiasaan bahwa seorang mengatakan kepada temannya yang telah menerima kebaikannya, tetapi ia mengingkarinya. “Bukankah engkau dahulu

miskin, lalu aku menolongmu sehingga berkecukupan? Apakah engkau mengingkarinya? Bukankah engkau dahulu tidak berpakaian, maka aku memberi pakaian; apakah engkau mengingkarinya? Bukankah engkau dahulu tidak dikenal, maka aku mengangkat derajatmu, lalu engkau menjadi dikenal apakah engkau mengingkarinya?"

Seakan-akan Allah swt berkata, "Bukankah Aku menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara, Aku jadikan matahari dan bulan beredar menurut perhitungan. Aku jadikan bermacam-macam kayu-kayuan. Aku jadikan aneka ragam buah-buahan, baik di dusun-dusun maupun di bandar-bandar untuk mereka yang beriman dan kafir kepada-Ku, terkadang Aku menyiraminya dengan air hujan, adakalanya dengan air sungai dan alur-alur; apakah kamu hai manusia dan jin mengingkari yang demikian itu?"

Kesimpulan

1. Allah menyediakan balasan azab terhadap orang-orang yang berdosa dan pahala bagi orang-orang yang bertakwa.
2. Allah Maha Pengasih, Ia menciptakan berbagai ciptaan yang diperlukan umat manusia sebagai nikmat-Nya kepada mereka.
3. Manusia hendaknya mensyukuri nikmat-nikmat itu dengan beriman dan bertakwa.

ASAL MULA KEJADIAN MANUSIA DAN JIN

خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ ﴿١٤﴾ وَخَلَقَ الْجَاۤنَّ مِنْ مَّارِجٍ مِّنْ نَّارٍ ﴿١٥﴾ فَبِاَيِّ اٰلَاۤءِ رَبِّكُمَا
تُكَذِّبٰنِ ﴿١٦﴾ رَبُّ الْمَشْرِقَيْنِ وَرَبُّ الْمَغْرِبَيْنِ ﴿١٧﴾ فَبِاَيِّ اٰلَاۤءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ ﴿١٨﴾ مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ
يَلْتَقِيٰنِ ﴿١٩﴾ بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَّا يَبْغِيٰنِ ﴿٢٠﴾ فَبِاَيِّ اٰلَاۤءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ ﴿٢١﴾ يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ ﴿٢٢﴾
فَبِاَيِّ اٰلَاۤءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ ﴿٢٣﴾ وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنْشَاٰتُ فِى الْبَحْرِ كَالْاَعْلَامِ ﴿٢٤﴾ فَبِاَيِّ اٰلَاۤءِ رَبِّكُمَا
تُكَذِّبٰنِ ﴿٢٥﴾

Terjemah

(14) Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar, (15) dan Dia menciptakan jin dari nyala api tanpa asap. (16) Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? (17) Tuhan (yang memelihara) dua timur dan Tuhan (yang memelihara) dua barat. (18) Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? (19) Dia membiarkan dua laut mengalir yang (kemudian) keduanya bertemu, (20) di antara kedua-

nya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing. (21) Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? (22) Dari keduanya keluar mutiara dan marjan. (23) Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? (24) Milik-Nyalah kapal-kapal yang berlayar di lautan bagaikan gunung-gunung. (25) Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

Kosakata:

1. *¢al¡±l* صَلْصَال (ar-Ra¥m±n/55:14)

Berarti tanah liat yang dapat dibuat belanga (pot), diambil dari *fi‘il ¡al¡ala* yang berarti berbunyi.

Kata *¡al¡±l* dalam ayat 14 Surah ar-Ra¥m±n tersebut adalah berarti tanah kering yang bila diketuk akan terdengar berbunyi.

Al-Qur'an menyebut berbagai materi ciptaan manusia, antara lain adalah dengan kata *¡al¡al* berarti tanah kering. Kadang-kadang dinyatakan dari *nu¯fah* berarti sperma, pada kali lain dari *tur±b* berarti tanah. Ada juga disebutkan dari *m±'* berarti air, atau *¯³n* bermakna tanah yang basah, atau dengan *¥ama'in masnūn* yang berarti lumpur hitam. Ayat-ayat tersebut tidak bertentangan antara satu dengan lainnya, karena masing-masing berbicara tentang salah satu periode dari proses penciptaan manusia. Dapat dikatakan penciptaan manusia bermula dari tanah, lalu tanah itu dicampur dengan air, sehingga menjadi tanah yang basah, lalu dibiarkan beberapa saat, sehingga menjadi lumpur hitam, lalu itu dibentuk sesuai yang dikehendaki dan dikeringkan, sehingga ia menjadi tanah kering seperti tembikar. Ini tentu yang dimaksudkan adalah proses kejadian Nabi Adam kakek dari semua manusia. Sedangkan semua manusia setelah Nabi Adam adalah diciptakan dari sperma dan ovum yang kemudian menjadi *nu¯fah* dan seterusnya hingga menjadi janin yang akan lahir sebagai manusia. Kecuali Hawa istri Nabi Adam, Nenek dari semua manusia, ada perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang asal penciptaannya. Jumhur ulama mengatakan, bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Sedangkan sebagian ulama mengatakan, bahwa Hawa diciptakan dari zat yang sama dengan zat penciptaan Nabi Adam.

2. *M±rij* مَارِجٌ (ar-Ra¥m±n/55: 15)

Kata *m±rij* dan kata lain yang seasal dengannya disebut empat kali dalam Al-Qur'an, yaitu pada Surah al-Furq±n/25: 53, Surah Q±f/50: 5 dan Surah ar-Ra¥m±n/55: 15 dan 19. Kata *m±rij* pada dasarnya bermakna "bercampur" yakni sebuah siklus yang berjalan terus-menerus, datang dan pergi silih berganti. Misalnya ungkapan, *marajal-kh±tim f³l-a¡±bi'* yang berarti cincin itu menyatu pada jari-jari. Begitu pula ungkapan *marajtud-d±bbah* yang berarti keadaan ternak yang saya lepas di padang rumput, mereka bercampur

antara satu dengan yang lain dan sulit dibedakan. Al-Qur'an menggunakan kata tersebut dalam dua arti:

a. Dengan makna bercampur/membaur, seperti dalam Surah al-Furqān/25: 53 dan ar-Ra¥mān/55: 19. Allah membicarakan siklus dua macam air laut yang bercampur dan mengalir berdampingan. Pada hakikatnya keduanya berbeda sifat dan keadaannya sehingga terpisah antara air yang tawar dan air yang asin, karena ada pembatasnya. Demikian juga keadaan yang dialami oleh orang-orang yang mendustakan kebenaran, merasakan kehidupan yang dihadapinya merupakan percampurbauran antara kebaikan dan kebatilan, sehingga kehidupannya kacau balau. Ini disebut dalam Surah Q±f /50: 5.
b. Dengan makna campuran butiran-butiran bara api, seperti pada Surah ar-Ra¥m±n/55: 15, disebutkan bahwa Allah menciptakan jin dari nyala api murni, yakni campuran butiran-butiran bara api.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah swt telah menerangkan tentang penciptaan manusia dan berbagai macam nikmat yang diperuntukkan baginya. Pada ayat-ayat berikut ini Allah menjelaskan tentang proses penciptaan manusia dan jin, bahwa manusia diciptakan dari tanah kering sedang jin diciptakan dari api.

Tafsir

(14) Ayat ini menerangkan bahwa Allah menciptakan manusia pertama Nabi Adam dari tanah kering seperti tembikar, dan keras seperti tanah yang telah dipanggang.

Di dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menyebutkan bahwa manusia diciptakan dari tanah dan yang lain menyebutkan bahwa ia diciptakan dari tanah liat serta di sini disebutkan tanah kering seperti tembikar. Tanah liat yang dipanggang dengan bara yang panas untuk menjaga ia tetap bersatu, tidak bercerai berai.

Demikian pula manusia mempunyai nafsu makan dan minum, mempunyai nafsu kawin agar badannya dapat terpelihara dan dapat melanjutkan hidupnya, serta mempunyai keturunan. Ia mempunyai nafsu marah yang menjadikannya berani dan kuat untuk menjaga kelangsungan hidupnya dan mempertahankan dirinya dari bahaya yang mengancamnya serta serbuan musuh-musuh yang berada di sekitarnya.

Kekuatan manusia ini seolah-olah sama dengan tanah liat yang telah masak agar menjadi tanah kering yang bagian-bagiannya melekat dengan kuat. Apabila tidak ada hal-hal itu tentu dia tidak akan dapat mempertahankan dirinya dari bahaya dan musuh-musuhnya, dari manusia lain atau binatang-binatang buas, maka ia akan hancur berkeping-keping

menjadi santapan burung-burung dan binatang-binatang, sebagaimana tanah yang belum dimasak bertaburan diterbangkan angin.

Penciptaan manusia dari tanah telah banyak dibicarakan pada ayat-ayat sebelumnya, antara lain pada ayat-ayat: al-¦ijr/15: 26 (dari lumpur hitam), al- ¦ijr/15: 28 (tanah liat kering), ar-Rµm/30: 20 (dari tanah), F±¯ir/35: 11 (dari tanah), ¢±d/38: 71 (tanah liat), G±fir/40 (dari tanah), sedangkan pada Surah al-Furq±n/25: ayat 54 dinyatakan bahwa manusia diciptakan dari air. Dari berbagai pernyataan ayat-ayat di atas tentang bahan penciptaan manusia, maka terdapat dua bahan yaitu air dan tanah. Sedangkan macam tanah yang sering dijelaskan adalah tanah liat, suatu jenis tanah yang tersusun oleh partikel yang sangat halus, dengan ukuran diameter partikel kurang dari 2 mikron. Jenis tanah ini memiliki sifat-sifat fisik yang plastis bila mengandung air. Secara kimia, larutan tanah liat dalam air memiliki kapasitas tukar kation, yaitu dapat mengikat ion atau senyawa kimia lainnya yang bermuatan listrik, tetapi dengan ikatan yang tidak terlalu kuat sehingga ion yang terikat bisa berganti-ganti dengan mudah. Tanah jenis ini pulalah yang biasa dipakai sebagai bahan untuk membuat tembikar. Sementara proses penciptaannya amat sedikit diketahui (lihat Tafsir al-¦ijr/15: 26 dan 28).

(15) Dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa bila manusia pertama dijadikan dari tanah, maka jin yang pertama atau iblis berbeda, ia dijadikan dari api (dari nyala api), dari nyala api yang bergabung dengan yang lain; dari nyala api yang berwarna kuning-merah dan kehijau-hijauan. Sebagaimana manusia dijadikan dari tanah yang bermacam-macam. Ayat-ayat tersebut mengingatkan bahwa Adam diciptakan melalui proses yang pertama dari tanah, kemudian lumpur yang dibentuk selanjutnya dari tanah kering seperti tembikar.

(16) Ayat ini menunjukkan nikmat yang berlimpah-limpah yang diberikan Allah kepada makhluk-Nya baik itu dari kalangan jin maupun manusia, tetapi mengapa mereka mendustakan. Dalam hubungan ayat ini Ibnu 'Umar berkata:

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ سُوْرَةَ الرَّحْمٰنِ أَوْ قُرِئَتْ عِنْدَهُ فَقَالَ مَالِيْ أَسْمَعُ الجِنَّ أَحْسَنُ جَوَابًا لِرَبِّهَا مِنْكُمْ؟ قَالُوْا: وَمَا ذٰلِكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ ؟ قَالَ: مَا أَتَيْتُ عَلَى قَوْلِ اللهِ (فَبِأَيِّ آلاَءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ) إِلاَّ قَالَتْ الجِنُّ: لاَ بِشَيْءٍ مِنْ نِعْمَةِ رَبِّنَا نُكَذِّبُ. (رواه ابن جرير عن ابن عمر)

Rasulullah saw membaca Surah ar-Ra¥m±n atau surah itu dibacakan kepadanya, lalu beliau bersabda, "Mengapa saya mendengar jin lebih baik jawabannya kepada Tuhannya dari kalian?" Mereka bertanya, "Apakah itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjelaskan tentang jawaban mereka (jin)

apabila saya membaca firman Allah, “Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?” Maka mereka berkata, “Tidak ada sesuatu pun dari nikmat Tuhan yang kami dustakan.” (Riwayat Ibnu Jar³r dari Ibnu ‘Umar)

(17) Ayat ini menjelaskan tentang peredaran matahari dan bulan, Bahwa Dialah yang menciptakan keduanya dan yang mengatur peredaran menurut perhitungan yang tepat.

Tuhan memelihara dua tempat terbit, dua tempat terbenam matahari dan musim panas dan musim dingin. Atas perubahan-perubahan itu timbullah musim panas, musim dingin, musim semi dan musim gugur dan menimbulkan pula perubahan udara yang mengakibatkan perubahan pada curah hujan, perubahan pada pohon-pohonan dan tumbuh-tumbuhan serta sungai-sungai.

Menurut kajian ilmiah “Dua Timur” dan “Dua Barat” yang tersurat dalam ayat di atas berkaitan dengan bulatnya bentuk bumi. Karena, hanya pada benda yang berbentuk seperti bola dapat terjadi hal yang demikian (dua timur dan dua barat). Secara kenyataan, memang bumi mempunyai dua titik tempat terbitnya matahari dan dua titik tempat terbenamnya matahari. Ternyata, ayat Allah dan ilmu pengetahuan ada kesesuaian. Penjelasannya demikian:

“Ketika matahari terbit di satu titik di bagian sebelah bumi, maka pada waktu yang sama matahari akan terbenam di bagian sebelah bumi lainnya. Saat matahari terbenam di sebelah bagian bumi, kembali, pada waktu yang sama, di belahan bumi yang lain, matahari sedang terbit. Dengan demikian, pada kenyataannya, memang betul bahwa ada dua titik dimana matahari terbit, dan pada waktu yang sama, terdapat dua titik dimana matahari terbenam.”

Keadaan demikian ini dilaporkan oleh para antariksawan pada saat mereka memandang bumi dari ruang angkasa. Al-Qur'an menguraikan hal ini sedemikian rupa, seolah-olah konsep bumi yang seperti bola memang sudah dikenal manusia saat itu. Sedangkan sebenarnya tidaklah demikian.

Bentuk bumi yang seperti bola juga dapat dilihat pada beberapa ayat lainnya, seperti dua ayat di bawah ini:

Tidakkah engkau memperhatikan, bahwa Allah memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan Dia menundukkan matahari dan bulan, masing-masing beredar sampai kepada waktu yang

ditentukan. Sungguh, Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan. (Luqm±n/31: 29)

خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ بِالْحَقِّۚ يُكَوِّرُ الَّيْلَ عَلَى النَّهَارِ وَيُكَوِّرُ النَّهَارَ عَلَى الَّيْلِ
وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَۗ كُلٌّ يَّجْرِيْ لِاَجَلٍ مُّسَمًّىۗ اَلَا هُوَ الْعَزِيْزُ الْغَفَّارُ

Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar; Dia memasukkan malam atas siang dan memasukkan siang atas malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Ingatlah! Dialah Yang Mahamulia, Maha Pengampun. (az-Zumar/39: 5)

Saat ini, kita dapat melihat pada bola dunia (*globe*) gambaran tentang bumi yang mempunyai bentuk seperti bola. Sebenarnya, pada 1400 tahun yang lalu, Al-Qur'an telah memberikan indikasi yang demikian. Dua ayat di atas, dengan menggunakan perumpamaan, telah menjelaskan tentang bentuk bumi. Pada saat masyarakat di Eropa masih mempercayai bahwa bumi itu datar, maka para pelajar di universitas di dunia Islam sudah mempelajari bumi dengan menggunakan bola dunia.

Karena Al-Quran diturunkan bukan sebagai ilmu pengetahuan (*science*), maka di dalamnya tidak ada pernyataan secara khusus bahwa bentuk bumi adalah bulat seperti bola. Akan tetapi, dari beberapa ayat, manusia mulai berpikir bahwa bentuk bumi seperti bola. Contohnya pada Surah Luqm±n/31 ayat 29. Ayat lainnya, Surah az-Zumar/39 ayat 5 menunjukkan bagaimana Allah “menggulung” siang dengan malam. Kata “menggulung” pada ayat di atas adalah terjemahan dari kata Arab “*kawwara*”, yang digunakan untuk menggambarkan seorang sedang menggulungkan sorban di sekeliling kepalanya.

Untuk dapat mengerti lebih jelas mengenai kedua ayat di atas, lakukanlah suatu percobaan di rumah. Alat yang diperlukan adalah bola dunia dan lampu senter. Bawa kedua alat ini ke kamar yang gelap. Sinari bola dunia dengan lampu senter dari salah satu sisinya. Sinar dari lampu senter ini akan berperan seperti sinar matahari. Maka akan tampak bahwa sebagian belahan dunia akan terang, dan belahan lainnya gelap. Lalu putarkan bola dunia secara perlahan, sebagaimana halnya bumi melakukan putaran pada sumbunya. Perhatikan saat bola dunia berputar, maka sinar matahari akan secara menerus mulai menerangi bagian bumi yang semula gelap. Demikian pula halnya gelap. Ia akan secara perlahan menggantikan terang di bagian bumi yang lain.

Ayat di bawah ini juga berbicara mengenai bentuk bumi:

رَبُّ الْمَشْرِقَيْنِ وَرَبُّ الْمَغْرِبَيْنِ ﴿١٧﴾ فَبِاَيِّ اٰلَاۤءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ ﴿١٨﴾

Tuhan (yang memelihara) dua timur dan Tuhan (yang memelihara) dua barat. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? (ar-Ra¥m±n/55: 17-18)

Pada saat manusia mempercayai bahwa bumi datar dan menetap (tidak bergerak), Al-Qur'an sudah mengungkapkan, secara eksplisit maupun implisit, bahwa bumi itu bulat. Tidak hanya bulat, akan tetapi lebih rinci, yaitu bentuknya lebih seperti telur daripada bulat.

Mengenai pemeliharaan tempat terbit dan tenggelamnya matahari. Ketika manusia memercayai bahwa bumi datar dan diam/tidak bergerak, maka Al- Qur'an mengungkapkan bahwa bumi itu bulat, melalui firman-Nya dalam ayat tersebut di atas. Karena hanya pada benda berbentuk seperti bola peristiwa tersebut dapat terjadi, dua timur dan dua barat ?

Sayyid Qu¯b berpendapat mungkin itu tempat terbitnya matahari dan bulan serta tempat terbenamnya matahari dan bulan. Tapi bisa juga maksudnya dua tempat terbit matahari yang berbeda posisinya pada musim panas dan musim dingin. Demikian pula dua tempat terbenamnya.

Sementara Ilmu Pengetahuan berpendapat bahwa manakala matahari terbit di satu titik di belahan bumi, maka pada saat yang sama justru matahari tersebut akan terbenam dilihat dari titik belahan lainnya yang letaknya jauh ke arah timur. Begitu pula tatkala matahari terlihat terbenam di suatu titik di belahan bumi, maka pada saat yang bersamaan dari belahan bumi yang letaknya jauh ke sebelah barat, matahari tersebut dilihat sedang terbit.

Fenomena ini yang diartikan dengan (seolah) ada dua titik di mana matahari terbit dan pada waktu yang sama ada dua titik tempat matahari terbenam.

Apapun makna dari pesan tersebut, sesuatu yang penting untuk disyukuri adalah pemeliharaan Allah atas dua timur dan dua barat merupakan bagian dari nikmat-Nya di alam semesta ini?

(18) Dalam ayat ini Allah menantang manusia dan jin, nikmat Tuhan yang manakah yang mereka dustakan. Apakah mereka mengingkari hujan dan faedah-faedahnya? Ataukah mereka mengingkari manfaat adanya perubahan musim yang di dalamnya terdapat perubahan tanaman-tanaman yang harus ditanam pada musim panas atau musim dingin? Ataukah mereka mengingkari tentang keistimewaan yang terdapat pada perubahan udara yang mengatur perasaan manusia dan binatang.

(19-20) Ayat-ayat ini menerangkan bahwa Allah mengalirkan air yang asin dari air yang tawar berdekatan yang kemudian berkumpul menjadi satu,

masing-masing tidak mempengaruhi yang lain, yang asin tidak mempengaruhi yang tawar sehingga yang tawar menjadi asin dan yang asin menjadi tawar. Allah telah membatasi di antara keduanya dengan batas yang telah diciptakan dengan kekuasaan-Nya atau dibatasinya dengan batas yang berupa tanah. Firman Allah:

وَهُوَ الَّذِيْ مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هٰذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَّهٰذَا مِلْحٌ اُجَاجٌ ۚ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَّحِجْرًا مَّحْجُوْرًا

Dan Dialah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan); yang ini tawar dan segar dan yang lain sangat asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang tidak tembus. (al-Furq±n/25: 53)

Peristiwa di atas dapat dilihat seperti sungai-sungai yang mengalir dari gunung-gunung yang akhirnya masuk ke dalam laut dan rasanya menjadi asin sedang air sungainya tetap tawar.

Menurut kajian ilmiah, laut mempunyai sifat fisika dan kimia yang tidak homogen. Ketidakhomogenan ini yang menyebabkan laut bergerak dinamis. Proses yang memicu pergerakan ini sangat kompleks dan melibatkan tenaga dari luar seperti angin, rotasi bumi, topografi dasar laut maupun hubungan satu sama lain antar laut. Distribusi rapat massa yang tergantung pada tingkat kegaraman, temperatur dan tekanan udara juga mempunyai peranan penting. Aliran arus permukaan yang hangat dari kawasan tropis mengalir melintasi katulistiwa menuju Lautan Atlantik Utara dan Laut Norwegia, untuk kemudian mengalami pendinginan. Akibat pendinginan ini terjadi peningkatan rapat massa dan laut bergerak ke bawah sebagai aliran arus bawah dan bergerak menuju Lautan Atlantik Selatan, Lautan Hindia dan menuju Lautan Pasifik. Gerakan aliran arus bawah ini dikenal sebagai pola sirkulasi *thermohalin* yang gerakannya sering diidentikan dengan *conveyor belt* yang menggerakan air, temperatur dan sifat-sifat lainnya dan materi-materi di lautan.

Apa yang digambarkan di atas adalah gambaran global mengenai pergerakan arus laut. Dalam kenyataannya pergerakan arus laut adalah lebih kompleks. Sebagai contoh adalah apa yang digambarkan oleh Djamil (2004) yang menyebutkan bahwa di bawah garis khatulistiwa di Lautan Pasifik, Atlantik dan Lautan Hindia terdapat arus yang bergerak melawan arus permukaannya dan dikenal sebagai *Pacific Equatorial Undercurrent* atau disebut juga sebagai Cromwell Current. Arus ini bergerak ke timur, yang menentang arus *Pacific South Equatorial Current* yang bergerak ke barat. Arus yang mempunyai ketebalan 150 m dan panjang 402 km, dan batas atasnya antara 42-91 m, selalu bergerak di bawah khatulistiwa. Air laut yang bergerak dalam aliran arus Cromwell ini yang bergerak ke timur menentang

aliran arus ke barat dan antar keduanya terdapat batas. Batas antara dua lautan ini tidak hanya sebatas wilayah yang disebutkan di atas tetapi juga di temui di Selat Gibraltar, maupun di sebelah timur Jepang.

(21) Pada ayat ini Allah swt menantang jin dan manusia agar mengemukakan suatu nikmat yang tidak berasal daripada-Nya. Cobalah mereka bayangkan seandainya air yang asin mempengaruhi yang tawar sehingga menjadi asin pula, maka tentu tidak akan ada air yang dapat diminum manusia dan binatang, tidak ada air untuk menyirami tumbuh-tumbuhan sehingga tumbuh-tumbuhan itu mati, manusia dan binatang pun mati kehausan dan kelaparan.

(22) Ayat ini menerangkan bahwa di dalam laut itu terdapat barang-barang yang sangat berharga, misalnya mutiara dan marjan dari laut yang asin dan tawar. Keduanya dapat dijadikan sebagai perhiasan yang tinggi nilainya dan mahal harganya.

(23) Allah swt menantang jin dan manusia jika ada nikmat yang bukan berasal dari Dia yang berada di laut, tentu jin dan manusia tidak akan mendustakannya, terutama nikmat yang berupa mutiara dan marjan.

(24) Ayat ini menerangkan bahwa Allah-lah yang menguasai bahtera-bahtera yang tinggi layarnya laksana gunung-gunung di lautan, ia berlayar di lautan dan memberikan manfaat kepada manusia guna mengangkut barang-barang dagangan dari suatu negeri ke negeri lain, makanan-makanan yang banyak terdapat pada suatu tempat dan tempat yang lain kekurangan bahan-bahan tersebut, dan lain sebagainya. Dengan demikian, terlaksana pertukaran barang-barang dagangan dan terpenuhi keperluan-keperluan manusia tentang makanan dan minuman.

(25) Ayat ini menantang jin dan mansuia agar menerangkan nikmat yang mereka dustakan sebagai berikut: Siapakah yang menciptakan bahan-bahan pembuatan bahtera itu? Atau bagaimanakah membuatnya? Apakah mereka kira bahwa iman kepada Allah sudah cukup dengan hanya bersyukur atas nikmat-nikmat yang telah diberikan-Nya kepada mereka? Apakah matahari, bulan dan bintang, pohon-pohonan, tumbuh-tumbuhan, dan biji-bijian, sungai-sungai dan lautan-lautan, mutiara dan marjan dijadikan-Nya untuk orang-orang yang tidak berakal? Atau dijadikan-Nya bagi orang-orang yang pandai bersyukur kepada-Nya atas nikmat-nikmat yang diberikan-Nya? Dan bagaimanakah mereka akan bersyukur kepada-Nya bila mereka tidak mengetahuinya?

Kesimpulan

1. Manusia pertama ialah Adam, ia diciptakan Allah dari tanah kering seperti tembikar dan keras seperti tanah yang telah dimasak, sedangkan jin yang pertama dijadikan Allah dari nyala api .
2. Tuhan memelihara dua tempat terbit dan dua tempat terbenamnya matahari dan bulan pada musim panas dan musim dingin serta menciptakan peredaran matahari, dan bulan menurut perhitungan dan

peraturan yang sempurna, yang sangat diperlukan manusia untuk bercocok tanam.
3. Tuhan mengalirkan air yang asin dan air yang tawar berdekatan, kemudian berkumpul menjadi satu dan masing-masing tidak mempengaruhi yang lain; air laut tetap asin dan air sungai tetap tawar. Di dalamnya terdapat barang-barang yang sangat berharga seperti mutiara dan marjan.
4. Allah telah menciptakan bahtera-bahtera yang tinggi layarnya laksana gunung-gunung untuk memenuhi keperluan manusia.
5. Allah mewajibkan hamba-hamba-Nya menuntut ilmu agar mengetahui dan pandai bersyukur atas nikmat yang dilimpahkan-Nya di darat, di laut, dan di angkasa luar, serta mengembangkannya menurut teknologi yang modern.

SEGALA SESUATU SELAIN ALLAH AKAN BINASA

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ۖ ﴿٢٦﴾ وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ۚ ﴿٢٧﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٢٨﴾
يَسْأَلُهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ ۚ ﴿٢٩﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٠﴾

Terjemah

(26) Semua yang ada di bumi itu akan binasa, (27) tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal. (28) Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? (29) Apa yang di langit dan di bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan. (30) Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

Kosakata:

1. *F±nin* فَانٍ (ar-Ra¥mān/55: 26)

Kata *f±nin* adalah *isim f±‘il* yang berarti yang rusak, binasa, musnah, lenyap, dan berasal dari *fi‘il* (kata kerja) *faniya-yafn±-fan±'an* yang berarti rusak, binasa, musnah, dan lenyap.

Kata *f±n* mengandung makna masa datang. Ini mengesankan berakhirnya periode kehidupan duniawi serta tidak berlakunya lagi hukum-hukum yang berlaku selama ini, akibat kematian manusia dan jin serta terjadinya periode baru kehidupan yang memberi ganjaran dan balasan terhadap mereka, karena kehidupan duniawi adalah sebagai pengantar menuju tujuan ke akhirat, dan apa yang terjadi itu adalah perpindahan dari pengantar menuju tujuan.

2. *Sya'nin* شَأْنٍ (ar-Ra¥mān/55: 29)

Kata *sya'nin* diambil dari kata kerja *sya'ana-yasy'anu-sya'nan*, berarti menuruti, mengikuti. *Asy-sya'nu* juga berarti berpelukan, hajat kebutuhan, perkara, urusan, keadaan/hal, hubungan, kedudukan, kepentingan, yang penting.

Kata *sya'n* dalam Surah ar-Ra¥m±n/55: 29 bermakna persoalan yang besar dan penting. Kalau persoalan yang besar saja berada dalam genggaman Allah, maka tentu lebih-lebih yang kecil.

Munasabah

Dalam ayat-ayat yang lalu Allah swt menyebutkan nikmat-nikmat yang diberikan-Nya baik di darat dan di laut, maupun di langit dan di bumi, maka pada ayat-ayat berikut ini Allah menerangkan bahwa nikmat-nikmat itu akan hilang, tidak akan kekal, segala sesuatu akan lenyap dan binasa, kecuali zat Allah swt. Semua yang ada di alam ini berkehendak kepada-Nya, memerlukan-Nya, memohon bantuan, dan petunjuk-petunjuk-Nya.

Tafsir

(26-27) Ayat-ayat ini menerangkan bahwa semua yang ada di bumi dan di langit akan rusak binasa dan yang kekal hanyalah Zat Allah yang Mahabesar dan Mahamulia. Dialah yang tetap hidup selamanya dan tidak akan mati.

Oleh karena itu manusia jangan terpesona dengan kenikmatan-kenikmatan yang ada di dunia, sebab semuanya akan punah dan lenyap, manusia akan dimintakan pertanggungjawaban atas segala nikmat yang telah diperolehnya.

Firman Allah:

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللّٰهِ اِلٰهًا اٰخَرَ ۘ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ ۗ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ اِلَّا وَجْهَهٗ ۗ لَهُ الْحُكْمُ وَاِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ

Dan jangan (pula) engkau sembah tuhan yang lain selain Allah. Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Segala keputusan menjadi wewenang-Nya, dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan. (al-Qa¡a¡/28: 88)

(28) Dalam ayat ini Allah menantang jin dan manusia agar mengungkapkan nikmat-Nya yang mereka dustakan. Cobalah mereka bayangkan, tidaklah kebinasaan itu melainkan merupakan pintu bagi kehidupan yang kekal. Apabila tidak ada yang mati, maka akan terhalanglah kehidupan di akhirat. Lihatlah kehidupan manusia, apabila mereka beranak terus

sepanjang masa, tidak ada yang mati, maka akan penuhlah bumi ini dengan manusia sehingga binatang, tumbuh-tumbuhan, dan makanan tidak akan mencukupi keperluannya lagi dan akhirnya tidak ada jalan lagi bagi mereka kecuali saling membunuh sesamaanya yang akhirnya dunia ini akan penuh dengan bangkai-bangkai manusia.

(29) Allah senantiasa menghidupkan dan mematikan, serta memberi rezeki, memuliakan dan menghinakan, memberi sakit dan menyembuhkan, menyuruh dan melarang, mengampuni dan menghukum, mengasihi dan memarahi terhadap makhluk-Nya. Dan Dia pula memberikan apa-apa yang diminta oleh semua yang ada di langit dan di bumi, seperti yang diungkapkan dalam hadis ini:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُنِيْبٍ قَالَ: تَلاَ عَلَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هٰذِهِ الآيَةَ فَقُلْنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ وَمَا ذَلِكَ الشَّأْنُ؟ قَالَ: أَنْ يَغْفِرَ ذَنْبًا وَيُفَرِّجَ كَرْبًا وَيَرْفَعَ قَوْمًا وَيَضَعَ آخَرِيْنَ (رواه البزار وابن جرير والطبراني وابن عساكر)

Dari ‘Abdull±h bin Mun³b, ia berkata, “Rasulullah membacakan kepada kami ayat ini, lalu kami berkata, Ya Rasulullah, apakah yang dimaksud dengan ‘urusan’?’ Rasulullah bersabda, ‘Mengampuni dosa, melapangkan kesusahan, meninggikan satu golongan dan merendahkan golongan yang lain.’” (Riwayat al-Bazz±r, Ibnu Jar³r, a¯-°abr±n³ dan Ibnu ‘As±kir)

(30) Dalam ayat ini, Allah menantang jin dan manusia agar mengungkapkan nikmat-Nya yang mereka dustakan. Berapa banyak permohonan yang telah dikabulkan-Nya. Berapa banyak hal-hal yang baru diciptakan-Nya. Dan berapa banyak orang yang lemah ditolong-Nya.

Kesimpulan

1. Semua yang ada di langit dan di bumi pada hari Kiamat baik yang dapat dilihat maupun tidak semuanya akan lenyap, binasa, kecuali Zat Allah swt.
2. Semua yang ada di langit dan di bumi memerlukan bantuan dan pertolongan Allah.
3. Allah senantiasa mengurus urusan makhluk-Nya.
4. Tidak ada sedikit pun kesempatan untuk mendustakan nikmat-nikmat Allah.

ANCAMAN ALLAH TERHADAP PERBUATAN DURHAKA

سَنَفْرُغُ لَكُمْ اَيُّهَ الثَّقَلٰنِۚ ﴿٣١﴾ فَبِاَيِّ اٰلَاۤءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ ﴿٣٢﴾ يٰمَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْاِنْسِ اِنِ اسْتَطَعْتُمْ اَنْ تَنْفُذُوْا مِنْ اَقْطَارِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ فَانْفُذُوْاۗ لَا تَنْفُذُوْنَ اِلَّا بِسُلْطٰنٍۚ ﴿٣٣﴾ فَبِاَيِّ اٰلَاۤءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ ﴿٣٤﴾ يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شُوَاظٌ مِّنْ نَّارٍ ەۙ وَّنُحَاسٌ فَلَا تَنْتَصِرٰنِۚ ﴿٣٥﴾ فَبِاَيِّ اٰلَاۤءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ ﴿٣٦﴾

Terjemah

(31) Kami akan memberi perhatian sepenuhnya kepadamu wahai (golongan) manusia dan jin! (32) Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? (33) Wahai golongan jin dan manusia! Jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka tembuslah. Kamu tidak akan mampu menembusnya kecuali dengan kekuatan (dari Allah). (34) Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? (35) Kepada kamu (jin dan manusia), akan dikirim nyala api dan cairan tembaga (panas) sehingga kamu tidak dapat menyelamatkan diri (darinya). (36) Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

Kosakata:

1. *A£-¤aqal±ni* الثَّقَلاَن (ar-Ra¥m±n/55: 31)

Kata *a£-£aqal±ni* adalah bentuk dua (*ma¡na*) dari *fi‘il* (kata kerja) *£aqula-ya£qulu-£iq±lan* yang berarti berat. Manusia dan jin dinamai demikian dalam Surah ar-Ra¥m±n/55: 31 tersebut, karena mereka berpotensi memikul beban yang berat, baik berupa dosa maupun tanggung jawab. Menurut Fakhrudd³n ar-R±zi bahwa penamaan itu sebagai menunjuk kedudukan manusia dan jin yang sangat terhormat. Ini menurutnya serupa dengan sabda Nabi saw: Sesungguhnya aku meninggalkan buat kamu al-£aqalain yakni Kitab Allah dan keluargaku.

2. *Syuw±§* شُوَاظ (ar-Ra¥mān/55 : 35)

Kata *syuw±§* berarti nyala api tanpa asap, panas api/matahari. Kata *syuw±§* diambil dari kata kerja *sy±§a-yasyµ§u-syau§an*, yang berarti berkobar-kobar.

Dengan demikian, maka makna *syuw±§* dalam ayat 35 Surah ar-Ra¥m±n tersebut adalah kobaran api tanpa asap. Keadaannya tanpa asap itu menunjukkan kesempurnaan nyalanya, maka dengan demikian terasa lebih panas.

Munasabah

Pada ayat yang lalu Allah swt menjelaskan bahwa semua yang ada di dunia termasuk manusia akan punah dan binasa. Pada ayat-ayat berikut dijelaskan bahwa Allah akan menghisab dan meminta pertanggungjawaban terhadap segala apa yang telah diperbuatnya, dan mereka tidak akan dapat menghindar.

Tafsir

(31) Allah menerangkan bahwa Dia akan memperhatikan dan membalas segala amal perbuatan manusia dan jin, ayat ini merupakan ancaman yang sangat menakutkan, bagi seluruh hamba-Nya agar ingat pada hari pembalasan.

(32) Allah swt menantang jin dan manusia, agar mengungkapkan nikmat yang manakah yang mereka dustakan. Adakah yang mereka dustakan itu balasan-balasan yang akan mereka terima pada hari Kiamat nanti baik berupa pahala maupun berupa siksaan pada hari itu tidak ada kedustaan.

(33) Ayat ini menyeru jin dan manusia jika mereka sanggup menembus, melintasi penjuru langit dan bumi karena takut akan siksaan dan hukuman Allah, mereka boleh mencoba melakukannya, mereka tidak akan dapat berbuat demikian. Mereka tidak mempunyai kekuatan sedikit pun dalam menghadapi kekuatan Allah swt.

Menurut sebagian ahli tafsir, pengertian *sulṭ±n* pada ayat ini adalah ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan ilmu manusia dapat menembus ruang angkasa.

(34) Dalam ayat ini Allah bertanya kepada jin dan manusia yang berbuat jahat kemudian bertobat, lalu diterima oleh Allah tobatnya, bukankah itu merupakan nikmat? Sebelum itu Allah mengancam orang-orang yang berbuat jahat. Karenanya nikmat Allah yang mana lagi yang kamu dustakan.

(35) Ayat ini menerangkan bahwa kepada jin dan manusia akan ditimpakan bermacam-macam bentuk azab yaitu sambaran nyala api atau cairan yang bercampur dengan tembaga. Mereka tidak dapat melarikan diri daripadanya.

(36) Allah swt menantang jin dan manusia, apakah mereka tetap mendustakan nikmat Tuhan. Di antara nikmat itu tentang ancaman siksa yang tercantum pada ayat 35 di atas telah diberitakan di dunia ini. Jika kamu di dunia ini berkesempatan berbuat baik dan terhindar dari siksa itu, itulah merupakan kenikmatan.

Kesimpulan

1. Allah mengingatkan bahwa pada hari Kiamat nanti, jin dan manusia masing-masing akan menerima balasan dari perbuatan mereka walaupun sekecil-kecilnya.
2. Jin dan manusia tidak akan lupa dari pertanggungjawaban Allah.
3. Tidak ada satu kekuatan pun yang melebihi kekuatan Allah.

GAMBARAN HARI KIAMAT

فَاِذَا انْشَقَّتِ السَّمَاۤءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِۚ ٣٧ فَبِاَيِّ اٰلَاۤءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ ٣٨ فَيَوْمَىِٕذٍ لَّا يُسْـَٔلُ عَنْ ذَنْۢبِهٖٓ اِنْسٌ وَّلَا جَاۤنٌّۚ ٣٩ فَبِاَيِّ اٰلَاۤءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ ٤٠ يُعْرَفُ الْمُجْرِمُوْنَ بِسِيْمٰهُمْ فَيُؤْخَذُ بِالنَّوَاصِيْ وَالْاَقْدَامِۚ ٤١ فَبِاَيِّ اٰلَاۤءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ ٤٢ هٰذِهٖ جَهَنَّمُ الَّتِيْ يُكَذِّبُ بِهَا الْمُجْرِمُوْنَۘ ٤٣ يَطُوْفُوْنَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَمِيْمٍ اٰنٍۚ ٤٤ فَبِاَيِّ اٰلَاۤءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ ٤٥

Terjemah

(37) Maka apabila langit telah terbelah dan menjadi merah mawar seperti (kilauan) minyak. (38) Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? (39) Maka pada hari itu manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya. (40) Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? (41) Orang-orang yang berdosa itu diketahui dengan tanda-tandanya, lalu direnggut ubun-ubun dan kakinya. (42). Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? (43) Inilah neraka Jahanam yang didustakan oleh orang-orang yang berdosa. (44) Mereka berkeliling di sana dan di antara air yang mendidih. (45) Maka nikmat Tuhanmu yang mana-kah yang kamu dustakan?

Kosakata:

1. *An-Naw±¡³* النَّوَاصِيْ (ar-Ra¥m±n/55: 41)

Kata *an-naw±¡³* merupakan bentuk jamak dari *an-n±¡iyah*, yang artinya ubun-ubun, atau tempat tumbuhnya rambut pada bagian puncak kepala. Selain makna secara bahasa, seperti yang telah diungkapkan, ada pula yang memahami kata ini dengan mengartikannya sebagai rambut yang tumbuh di bagian ubun-ubun tersebut. Makna seperti ini terdapat dalam pemahaman dari Surah al-'Alaq/96: 15, yaitu bahwa orang yang tidak berhenti dari kegiatannya dalam mengganggu akan ditarik ubun-ubunnya (atau yang lebih tepat rambut yang tumbuh di tempat tersebut, karena menarik rambut lebih mudah dipahami ketimbang menarik ubun-ubun yang menyatu dan merupakan bagian dari kepala). Namun demikian makna apa saja yang dimaksud, pemahaman yang disimpulkan dari ayat ini adalah untuk menyatakan bahwa para pendurhaka itu akan dapat dikuasai secara penuh dan mudah di akhirat, sebagai balasan dari perbuatan mereka.

2. *Al-Aqd±m* الْأَقْدَام (ar-Ra¥m±n/55: 41)

Kata *al-aqd±m* merupakan bentuk jamak dari *al-qadam*, yang artinya bagian bawah dari kaki. Kata ini disebut dalam ayat yang digandengkan

dengan *an-naw±ī³* untuk mengungkapkan keadaan seseorang secara keseluruhan. Kalau *an-naw±ī³* menunjuk bagian paling atas dari jasmani manusia, maka *al-aqd±m* menunjuk bagian paling bawahnya. Dengan pengungkapan ini, ayat tersebut mengisyaratkan bahwa manusia yang berbuat durhaka akan dikuasai secara keseluruhan dari jasmaninya dalam rangka menerima balasan. Penguasaan itu terjadi dengan mudah, sebagaimana yang ditunjukkan oleh bentuk pasif dari kata kerja sebelumnya, yaitu *fayu'kha©u*, yang artinya maka diambil atau dipegang.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah swt menjelaskan bahwa pada hari Kiamat jin dan manusia masing-masing akan menerima balasan sesuai dengan perbuatan-perbuatannya dan mereka tidak dapat menyelamatkan dirinya. Pada ayat-ayat berikut ini Allah swt menerangkan bahwa apabila tiba hari Kiamat, rusaklah peraturan alam seluruhnya: langit akan terbelah-belah dan akan merah warnanya, tidak akan melekat satu bagian dengan yang lain seperti minyak dengan air. Ketika itu akan tampak tanda-tanda orang-orang yang jahat dan akan terlihat jelas perbedaannya dengan orang lain.

Tafsir

(37) Ayat ini menerangkan bahwa apabila datang hari Kiamat, terbelahlah langit dan warnanya menjadi merah mawar seperti kilapan minyak. Maka rusaklah peraturan-peraturan alam dan bertebaranlah bintang-bintang serta segala apa-apa yang ada di langit, pindah dari tempatnya karena dahsyatnya hari itu. Dalam ayat-ayat lain Allah berfirman:

إِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ ۝١ وَإِذَا الْكَوَاكِبُ انْتَثَرَتْ ۝٢

Apabila langit terbelah, dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan. (al-Infi¯ār/82: 1-2)

إِذَا السَّمَاءُ انْشَقَّتْ ۝١ وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ۝٢

Apabila langit terbelah, dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya patuh. (al-Insyiq±q/84: 1-2).

وَانْشَقَّتِ السَّمَاءُ فَهِيَ يَوْمَئِذٍ وَاهِيَةٌ

Dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi rapuh. (al-¦±qqah/69: 16)

Ayat di atas berbicara mengenai alam semesta. Alam semesta diperkirakan berumur antara 15 sampai 18 miliar tahun. Batu tertua yang

pernah ditemukan di bumi berumur sekitar 4,6 miliar tahun. Kehidupan tertua di bumi ditemukan berumur 3,8 juta tahun yang lalu. Sedangkan manusia mulai menghuni bumi baru sekitar 100.000 tahun yang lalu.

Apapun yang mengakibatkan terbentuknya alam semesta, yang pasti, ia sangat besar dan hebat, dan tidak mungkin tercipta secara kebetulan. Apa yang diungkap oleh Al-Qur'an tersebut, nampaknya mustahil dikemukakan oleh seseorang yang hidup 1400 tahun yang lalu. Teori mengenai “lahirnya” alam semesta ini, hanya dapat dijelaskan oleh seseorang yang paham sekali dengan ilmu “fisika nuklir” (*nuclear physics*). Suatu bidang keilmuan yang baru berkembang dalam beberapa dekade terakhir. Bagaimana mungkin seorang Muhammad pada saat itu dapat menyatakan bahwa asal bumi dan seluruh isi langit dari materi “asap” yang sama. Sangat mustahil.

Ayat 37 Surah ar-Ra¥m±n di atas menggambarkan ledakan sebuah bintang. Gambaran mengenai ledakan bintang tersebut dikonfirmasi oleh ilmu pengetahuan modern. Ledakan bintang yang demikian ini tidak dapat dilihat dengan mata telanjang. Fenomena alam ini juga tidak dapat ditangkap dengan menggunakan teropong bintang biasa. Diperlukan teropong bintang super canggih sekaliber “Huble Space Super Telescope” yang dimiliki oleh NASA, suatu lembaga antariksa Amerika Serikat. Namun hal ini sudah digambarkan dalam Al-Quran secara sangat jelas pada 1400 tahun yang lalu. Dengan kemajuan teknologi, ternyata apa yang diuraikan dalam Al-Qur'an, terbukti secara detail. Ledakan yang terjadi memang sangat mirip dengan bunga mawar merah yang sedang berkembang.

Ledakan bintang atau disebut dengan istilah s*upernova*, adalah sebuah bintang raksasa yang “menghancurkan diri sendiri” dalam ledakan dahsyat. Materi intinya akan bertebaran ke seluruh penjuru. Cahaya yang dihasilkan dalam peristiwa ini ribuan kali lebih terang daripada keadaan normal.

Para ilmuwan masa kini menganggap bahwa *supernova* memainkan peran penting dalam penciptaan alam semesta. Ledakan ini menyebabkan unsur atau materi yang berbeda-benda berpencar dan berpindah ke bagian lain alam semesta. Diasumsikan bahwa materi yang dilontarkan ledakan ini kemudian bergabung untuk membentuk galaksi atau bintang baru di bagian lain alam semesta. Menurut hipotesis ini, tata surya kita, matahari dan planetnya termasuk bumi, merupakan produk *supernova* yang terjadi dahulu kala.

Meskipun *supernova* tampak seperti ledakan biasa, pada kenyataannya, ledakan tersebut sangat terstruktur dalam setiap detailnya. Jarak antar *supernova,* dan bahkan antar semua bintang, sangat penting untuk alasan yang lain. Jarak antar bintang dalam galaksi kita adalah sekitar 30 juta tahun cahaya. Jika jarak ini lebih dekat, orbit planet-planet akan tidak stabil. Jika lebih jauh, maka debu hasil *supernova* akan tersebar begitu acak sehingga sistem planet seperti tata surya kita tidak mungkin pernah terbentuk. Jika alam semesta menjadi rumah bagi kehidupan, maka kedipan *supernova* harus

terjadi pada laju yang sangat tepat dan jarak rata-rata di antaranya harus sangat dekat dengan jarak yang teramati sekarang.

Perbandingan antara *supernova* dan jarak antar bintang hanyalah dua rincian yang sangat selaras pada alam semesta yang penuh keajaiban. Mengamati lebih teliti alam semesta, maka pengaturannya akan terlihat begitu indah, baik dalam rancangan maupun susunannya.

(38) Ayat ini Allah menantang jin dan manusia apakah mereka masih mendustakan nikmat-Nya. Allah mengabarkan segala sesuatu yang dapat mengakibatkan manusia menghindari segala kejahatan, sehingga akhirnya ia selamat dari ancaman, itulah nikmat Tuhan.

(39) Ayat ini menerangkan bahwa pada saat hari kebangkitan mereka tidak ditanyai tentang dosa, sebab mereka yang berdosa dapat terlihat besar kecil dosanya oleh ciri tertentu, tatkala keluar dari kuburnya dan digiring ke Padang Mahsyar. Firman Allah:

هَٰذَا يَوْمُ لَا يَنطِقُونَ ﴿٣٥﴾ وَلَا يُؤْذَنُ لَهُمْ فَيَعْتَذِرُونَ ﴿٣٦﴾

Inilah hari, saat mereka tidak dapat berbicara, dan tidak diizinkan kepada mereka mengemukakan alasan agar mereka dimaafkan. (al-Mursal±t/77: 35-36)

Kemudian mereka akan ditanyai tentang perbuatan-perbuatan mereka dengan firman-Nya:

فَوَرَبِّكَ لَنَسْأَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩٢﴾ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu. (al-¦ijr/15: 92-93)

(40) Ayat ini menerangkan bahwa pada saat itu Allah bertanya tentang nikmat mana lagi yang kamu dustakan, terutama nikmat yang telah Allah berikan pada hari ini. Allah juga mengingatkan tentang kabar derita dan peringatan pedih yang telah disampaikan-Nya, yaitu agar manusia meninggalkan dan menjauhi perbuatan dosa.

(41) Ayat ini menerangkan bahwa orang-orang yang berdosa dapat dikenal dari tanda-tanda yang membedakan mereka dengan orang yang lain yaitu: wajahnya hitam pekat, matanya membelalak karena takut. Pada hari hisab tidak akan didengar alasan-alasan dan keterangan yang mereka kemukakan. Ubun-ubun dan kaki mereka dipegang sebagai penghinaan, lalu diseret, dimasukkan ke dalam api neraka Jahanam.

(42) Ayat ini menerangkan bahwa pada saat itu Allah bertanya mengenai nikmat mana lagi yang kamu dustakan, terutama nikmat yang telah Allah berikan pada hari ini. Allah juga mengingatkan tentang kabar derita dan

peringatan pedih yang telah disampaikan-Nya, yaitu agar manusia meninggalkan dan menjauhi perbuatan dosa.

(43-44) Allah membuktikan janji-janji-Nya kepada mereka yang berbuat jahat bahwa sekarang telah mereka saksikan dan telah mereka lihat dengan mata mereka sendiri azab Tuhan yang mereka tunggu-tunggu; agar mereka merasakan siksaan api neraka Jahanam dan meminum air yang mendidih, yang dapat menghancurkan usus dan isi perut siapa yang meminumnya. Mereka berkeliling di antara api dan air mendidih yang sangat panas. Tegasnya, apabila mereka minta tolong agar dikeluarkan dari api neraka, maka mereka dipindahkan ke suatu tempat minuman air yang lebih tinggi suhu panasnya. Seperti diungkapkan dalam firman Allah sebagai berikut:

إِذِ الْأَغْلَالُ فِي أَعْنَاقِهِمْ وَالسَّلَاسِلُ يُسْحَبُونَ ﴿٧١﴾ فِي الْحَمِيمِ ثُمَّ فِي النَّارِ يُسْجَرُونَ ﴿٧٢﴾

Ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka, seraya mereka diseret, ke dalam air yang sangat panas, kemudian mereka dibakar dalam api (G±fir/40: 71-72)

(45) Ayat ini menerangkan bahwa pada saat itu Allah bertanya mengenai nikmat mana lagi yang kamu dustakan, terutama nikmat yang telah Allah berikan pada hari ini. Allah juga mengingatkan tentang kabar derita dan peringatan pedih yang telah disampaikan-Nya, yaitu agar manusia meninggalkan dan menjauhi perbuatan dosa.

Kesimpulan

1. Bila hari Kiamat tiba, maka akan rusaklah peraturan alam seluruhnya; langit akan terbelah dan akan menjadi merah warnanya.
2. Pada waktu itu, terlihatlah besar kecil dosa seseorang oleh ciri-ciri tertentu yang tampak pada dirinya.
3. Tangan orang-orang yang berdosa itu dibelenggu dan dirantai, lalu mereka dimasukkan ke dalam api neraka.

GANJARAN BAGI ORANG YANG BERTAKWA

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهٖ جَنَّتٰنِۚ ﴿٤٦﴾ فَبِاَيِّ اٰلَاۤءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِۙ ﴿٤٧﴾ ذَوَاتَآ اَفْنَانٍۚ ﴿٤٨﴾ فَبِاَيِّ اٰلَاۤءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ ﴿٤٩﴾ فِيْهِمَا عَيْنٰنِ تَجْرِيٰنِۚ ﴿٥٠﴾ فَبِاَيِّ اٰلَاۤءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ ﴿٥١﴾ فِيْهِمَا مِنْ كُلِّ فَاكِهَةٍ زَوْجٰنِۚ ﴿٥٢﴾ فَبِاَيِّ اٰلَاۤءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ ﴿٥٣﴾ مُتَّكِـِٕيْنَ عَلٰى فُرُشٍۢ بَطَاۤىِٕنُهَا مِنْ اِسْتَبْرَقٍۗ وَجَنَا الْجَنَّتَيْنِ دَانٍۚ ﴿٥٤﴾ فَبِاَيِّ اٰلَاۤءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ ﴿٥٥﴾ فِيْهِنَّ قٰصِرٰتُ الطَّرْفِۙ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ اِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَاۤنٌّۚ ﴿٥٦﴾ فَبِاَيِّ اٰلَاۤءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِۚ ﴿٥٧﴾ كَاَنَّهُنَّ الْيَاقُوْتُ وَالْمَرْجَانُۚ ﴿٥٨﴾ فَبِاَيِّ اٰلَاۤءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ ﴿٥٩﴾ هَلْ جَزَاۤءُ الْاِحْسَانِ اِلَّا الْاِحْسَانُۚ ﴿٦٠﴾ فَبِاَيِّ اٰلَاۤءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ ﴿٦١﴾

Terjemah

(46) Dan bagi siapa yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga. (47) Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? (48) kedua surga itu mempunyai aneka pepohonan dan buah-buahan. (49) Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? (50) Di dalam kedua surga itu ada dua buah mata air yang memancar. (51) Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? (52) Di dalam kedua surga itu terdapat aneka buah-buahan yang berpasang-pasangan. (53) Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? (54) Mereka bersandar di atas permadani yang bagian dalamnya dari sutera tebal. Dan buah-buahan di kedua surga itu dapat (dipetik) dari dekat. (55) Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? (56) Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang membatasi pandangan, yang tidak pernah disentuh oleh manusia maupun jin sebelumnya. (57) Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? (58) Seakan-akan mereka itu permata yakut dan marjan. (59) Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? (60) Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan (pula). (61) Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

Kosakata:

1. *Żaw±t± Afn±n* ذَوَاتَا أَفْنَان (ar-Ra¥m±n/55: 48)

Kata *żaw±t± afn±n* terdiri dari dua kata, yaitu *żaw±t±* dan *afn±n*. Yang pertama (*żaw±t*) merupakan bentuk jamak dari *ż±t*, yang artinya mempunyai. Sedang yang kedua (*afn±n*) merupakan bentuk jamak dari *fanan*, yang artinya dahan yang lurus dan panjang. Istilah ini disebut pada ayat tersebut untuk menggambarkan bahwa pohon-pohon yang terdapat di surga adalah

yang berdahan lurus dan panjang serta banyak daunnya, sehingga menjadikannya sebagai pepohonan yang rimbun dan rindang, serta enak dipandang. Penyebutan kata ini untuk menunjukkan keindahan dan banyaknya manfaat yang dapat ditemukan pada pohon-pohon surgawi itu.

2. *Lam Ya¯mi£hunna* لَمْ يَطْمِثْهُنَّ (ar-Ra¥m±n/55: 56)

Kata *ya¯mi£* berakar kata *a¯-¯am£*. Akar kata yang terdiri dari (¯±'-m³m-£±') mengandung arti sentuhan. Jika dikaitkan dengan hubungan antara lelaki dan perempuan maka artinya hubungan badan. Memecah keperawanan seorang perempuan yang akhirnya mengeluarkan darah juga disebut *a¯-¯am£*. Keluarnya darah haid juga disebut *a¯-¯am£*. Seorang perempuan yang haid disebut juga *a¯-±mi£*. Dari seluruh rangkaian arti diatas bisa dirangkum pengertian bahwa perempuan surga adalah perempuan yang masih asli, masih perawan, yang belum pernah ada orang yang menyentuh dan menggauli mereka.

Munasabah

Dalam ayat yang lalu Allah swt menyebutkan perbuatan orang yang durhaka kepada pencipta-Nya, tidak mematuhi perintah-perintah-Nya, dan tidak menjauhkan diri dari larangan-larangan-Nya. Mereka mendapat siksaan yang maha dahsyat. Maka dalam ayat-ayat berikut ini, Allah menyebutkan nikmat-nikmat rohani dan jasmani yang disediakan-Nya bagi mereka yang takwa, takut kepada-Nya; yaitu surga yang mempunyai pohon-pohon dan buah-buahan yang berpasangan, yang dapat dipetik dari dekat dengan mudah. Di sana mereka akan bersandar di atas permadani yang bahannya terbuat dari sutra.

Tafsir

(46-47) Ayat ini menerangkan bahwa Allah menyediakan dua surga bagi orang yang takut akan Tuhannya dan berkeyakinan bahwa mereka akan mendapat balasan atas perbuatannya. Bila tergerak hatinya akan berbuat maksiat, maka ia ingat akan Tuhan yang mengetahui segala sesuatu baik yang kelihatan maupun yang tersembunyi. Karena itu ia meninggalkan perbuatan itu, takut akan azab dan hukuman yang akan diterimanya. Mereka berbuat baik dan mengajak manusia berbuat baik pula.

Dua surga itu ialah:

1. Surga rohani di mana mereka mendapat keridaan Allah.

   Firman Allah:

Dan keridaan Allah lebih besar. Itulah kemenangan yang agung. (at-Taubah/9: 72)

2. Surga jasmani yang mereka peroleh sesuai dengan amal saleh yang mereka perbuat di dunia.

(48) Ayat ini menerangkan bahwa kedua surga itu mempunyai pohon-pohon yang rindang dan buah-buahan yang beraneka ragam coraknya, yang membuat mereka tambah bernafsu, tambah berselera untuk memakannya. Kemudian Allah berkata, “Apakah kamu, hai manusia dan jin, menginginkan nikmat Tuhanmu yang diberikan-Nya kepada kamu sekalian?”

(49) Ayat ini menerangkan, bahwa pada saat itu Allah bertanya mengenai nikmat mana lagi yang kamu dustakan, terutama nikmat yang telah Allah berikan pada hari ini. Kabar derita dan peringatan pedih yang telah disampaikan-Nya, yaitu agar manusia meninggalkan dan menjauhi perbuatan dosa. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan, hai manusia dan jin? Masing-masing mendapat ganjaran sebagaimana yang diterangkan Allah. Bukankah itu nikmat yang besar bagi kamu sekalian.

(50) Ayat ini menerangkan bahwa di kedua surga itu ada dua mata air mengalir, menyirami pohon-pohon yang bermacam-macam jenisnya. Air itu dialirkan ke mana saja mereka kehendaki.

Salah satu dari mata air itu bernama *at-tasn³m* dan satu lagi nama *as-salsab³l*, sebagaimana firman Allah:

وَمِزَاجُهٗ مِنْ تَسْنِيْمٍۙ (٢٧) عَيْنًا يَّشْرَبُ بِهَا الْمُقَرَّبُوْنَۗ (٢٨)

Dan campurannya dari tasn³m, (yaitu) mata air yang diminum oleh mereka yang dekat dengan Allah. (al-Mu¯affif³n/83: 27-28)

Dan firman-Nya:

وَيُسْقَوْنَ فِيْهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنْجَبِيْلًاۚ (١٧) عَيْنًا فِيْهَا تُسَمّٰى سَلْسَبِيْلًا (١٨)

Dan di sana mereka diberi segelas minuman bercampur jahe. (Yang didatan-gkan dari) sebuah mata air (di surga) yang dinamakan Salsab³l. (al-Ins±n/76: 17-18)

(51) Ayat ini menerangkan bahwa pada saat itu Allah bertanya mengenai nikmat mana lagi yang kamu dustakan, terutama nikmat yang telah Allah berikan pada hari ini. Kabar derita dan peringatan pedih yang telah disampaikan-Nya, yaitu agar manusia meninggalkan dan menjauhi perbuatan dosa. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan, hai manusia dan jin? Masing-masing mendapat ganjaran sebagaimana yang diterangkan Allah. Bukankah itu nikmat yang besar dan bagi kamu sekalian.

Oleh karena itu nikmat Tuhan mana lagi yang kamu dustakan hai jin dan manusia? Karena itu merupakan kenyataan yang tak dapat dipungkiri dan merupakan nikmat yang sungguh besar.

(52) Ayat ini menerangkan bahwa pada kedua surga itu terdapat bermacam-macam buah-buahan basah dan kering, kedua-duanya sama lezatnya, berlainan dengan buah-buahan di dunia.

(53) Ayat ini menerangkan bahwa pada saat itu Allah bertanya nikmat mana lagi yang kamu dustakan, terutama nikmat yang telah Allah berikan pada hari ini. Kabar derita dan peringatan pedih yang telah disampaikan-Nya, yaitu agar manusia meninggalkan dan menjauhi perbuatan dosa. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan, hai manusia dan jin? Masing-masing mendapat ganjaran sebagaimana yang diterangkan Allah. Bukankah itu nikmat yang besar bagi kamu sekalian.

(54) Ayat ini menerangkan tentang permadani atau kasur-kasur. Mereka duduk santai tidur di atas kasur yang sebelah dalamnya dari sutra yang tebal. Apabila keadaan sebelah dalamnya demikian indahnya, maka bayangkanlah bagaimana keadaan sebelah luarnya. Firman Allah:

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ

Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan. (as-Sajdah/32: 17)

Ibnu 'Abb±s mengatakan bahwa ini menunjukkan bagaimana bagusnya permadani-permadani dan besarnya kesenangan yang abadi yang mereka terima dari pahala-pahala yang diberikan kepada mereka. Buah-buahan dari kedua surga itu dekat kepada mereka bila mereka ingin memetiknya sebagaimana yang diutarakan oleh ayat-ayat lain yang sama-sama maksudnya:

قُطُوفُهَا دَانِيَةٌ

Buah-buahannya dekat. (al-¦±qqah/69: 23)

Dan firman-Nya:

وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلَٰلُهَا وَذُلِّلَتْ قُطُوفُهَا تَذْلِيلًا

Dan naungan (pepohonan)nya dekat di atas mereka dan dimudahkan semudah-mudahnya untuk memetik (buah)nya. (al-Ins±n/76: 14)

Buah-buahannya tidak akan menghindar, bahkan akan merendah agar mudah dipetik.

(55) Ayat ini menerangkan bahwa pada saat itu Allah bertanya nikmat mana lagi yang kamu dustakan, terutama nikmat yang telah Allah berikan pada hari ini. Kabar derita dan peringatan pedih yang telah disampaikan-Nya, yaitu agar manusia meninggalkan dan menjauhi perbuatan dosa. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan, hai manusia dan jin? Masing-masing mendapat ganjaran sebagaimana yang diterangkan Allah. Bukankah itu nikmat yang besar bagi kamu sekalian.

(56) Dalam ayat ini diterangkan bahwa di dalam surga ada bidadari-bidadari sopan yang menundukkan pandangannya, tidak mau memandang orang lain selain suaminya; tak akan ada manusia lebih baik dari mereka. Mereka masih gadis, perawan yang tidak pernah disentuh oleh manusia atau pun jin, sebelum penghuni-penghuni surga yang masuk ke dalamnya menjadi suami mereka. Kalau demikian, maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

(57) Ayat ini menerangkan bahwa pada saat itu Allah bertanya mengenai nikmat mana lagi yang kamu dustakan, terutama nikmat yang telah Allah berikan pada hari ini. Kabar derita dan peringatan pedih yang telah disampaikan-Nya, yaitu agar manusia meninggalkan dan menjauhi perbuatan dosa. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan, hai manusia dan jin? Masing-masing mendapat ganjaran sebagaimana yang diterangkan Allah. Bukankah itu nikmat yang besar bagi kamu sekalian.

(58) Ayat ini menerangkan bahwa bidadari itu bening seperti permata yakut dan putih seperti mutiara dan marjan. Ini adalah ungkapan dalam bahasa Arab yang maksudnya menyatakan bahwa bidadari itu sangat cantik dan rupawan.

(59) Ayat ini menerangkan bahwa pada saat itu Allah bertanya nikmat mana lagi yang kamu dustakan, terutama nikmat yang telah Allah berikan pada hari ini. Kabar derita dan peringatan pedih yang telah disampaikan-Nya, yaitu agar manusia meninggalkan dan menjauhi perbuatan dosa. Maka nikmat Tuhan manakah yang kamu dustakan, hai manusia dan jin? Masing-masing mendapat ganjaran sebagaimana yang diterangkan Allah. Bukankah itu nikmat yang besar bagi kamu sekalian.

(60) Dalam ayat ini Allah mengungkapkan bahwa tidak ada ganjaran bagi perbuatan yang baik kecuali kebaikan pula. Dalam ayat lain yang sama maksudnya Allah berfirman:

Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah). Dan wajah mereka tidak ditutupi

debu hitam dan tidak (pula) dalam kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya. (Yµnus/10: 26)

Sehubungan dengan ayat 60 ini Ibnu Abi ¦±tim, Ibnu Mardawaih, dan al-Baihaq³ dari Anas bin M±lik meriwayatkan:

عَنْ أَنَسٍ بْنِ مَالِك قَالَ: قَرَأَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلاَّ الْإِحْسَانُ. وَقَالَ: هَلْ تَدْرُوْنَ مَا قَالَ رَبُّكُمْ؟ قَالُوْا: اَللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قَالَ مَا جَزَاءُ مَنْ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِ بِالتَّوحِيْدِ إِلاَّ الجَنَّةُ. (اخرجه ابن أبى حاتم وابن مردويه والبيهقى)

Dari Anas bin M±lik bahwa Rasulullah membaca ayat (yang artinya), "Tidak ada balasan kebaikan selain kebaikan," kemudian beliau bertanya, "Apakah yang kalian ketahui dari firman Tuhan tersebut?" Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Nabi menjawab, "Allah berfirman, 'Tidak ada balasan kebaikan bagi mereka yang Kuberi nikmat dengan mengesakan (Aku) kecuali surga.'" (Riwayat Ibnu Abi ¦±tim, Ibnu Mardawaih, dan al-Baihaq³)

(61) Ayat ini menerangkan bahwa pada saat itu Allah bertanya tentang nikmat mana lagi yang kamu dustakan, terutama nikmat yang telah Allah berikan pada hari ini. Allah juga mengingatkan tentang kabar derita dan peringatan pedih yang telah disampaikan-Nya, yaitu agar manusia meninggalkan dan menjauhi perbuatan dosa.

Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan, hai manusia dan jin? Masing-masing mendapat ganjaran sebagaimana yang diterangkan Allah. Bukankah itu nikmat yang besar bagi kamu sekalian.

Kesimpulan

1. Orang-orang yang takut terhadap Tuhannya dengan menaati dan menjauhkan diri dari larangan-larangan-Nya akan mendapat dua surga ialah: *surga Rohani* dan *surga Jasmani*.
2. Di dalam surga itu terdapat pohon-pohon dan buah-buahan yang berpasangan serta dua mata air yang mengalir.
3. Demikian pula bidadari-bidadari yang cantik-cantik wajahnya dan baik budi pekertinya, bening seperti permata yakut dan putih seperti mutiara dan marjan; belum pernah di jamah manusia atau pun jin.

TAMBAHAN GANJARAN BAGI ORANG MUKMIN PADA HARI KIAMAT

وَمِنْ دُوْنِهِمَا جَنَّتٰنِۚ ﴿٦٢﴾ فَبِاَيِّ اٰلَاۤءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِۙ ﴿٦٣﴾ مُدْهَاۤمَّتٰنِۚ ﴿٦٤﴾ فَبِاَيِّ اٰلَاۤءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِۚ ﴿٦٥﴾ فِيْهِمَا عَيْنٰنِ نَضَّاخَتٰنِۚ ﴿٦٦﴾ فَبِاَيِّ اٰلَاۤءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِۚ ﴿٦٧﴾ فِيْهِمَا فَاكِهَةٌ وَّنَخْلٌ وَّرُمَّانٌۚ ﴿٦٨﴾ فَبِاَيِّ اٰلَاۤءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِۚ ﴿٦٩﴾ فِيْهِنَّ خَيْرٰتٌ حِسَانٌۚ ﴿٧٠﴾ فَبِاَيِّ اٰلَاۤءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِۚ ﴿٧١﴾ حُوْرٌ مَّقْصُوْرٰتٌ فِى الْخِيَامِۚ ﴿٧٢﴾ فَبِاَيِّ اٰلَاۤءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِۚ ﴿٧٣﴾ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ اِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَاۤنٌّۚ ﴿٧٤﴾ فَبِاَيِّ اٰلَاۤءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِۚ ﴿٧٥﴾ مُتَّكِـِٕيْنَ عَلٰى رَفْرَفٍ خُضْرٍ وَّعَبْقَرِيٍّ حِسَانٍۚ ﴿٧٦﴾ فَبِاَيِّ اٰلَاۤءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِۚ ﴿٧٧﴾ تَبٰرَكَ اسْمُ رَبِّكَ ذِى الْجَلٰلِ وَالْاِكْرَامِ ࣖ ﴿٧٨﴾

Terjemah

(62) Dan selain dari dua surga itu ada dua surga lagi. (63) Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?, (64) kedua surga itu (kelihatan) hijau tua warnanya. (65) Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? (66) Di dalam keduanya (surga itu) ada dua buah mata air yang memancar (67) Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? (68) Di dalam kedua surga itu ada buah-buahan, kurma dan delima. (69) Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? (70) Di dalam surga-surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik dan jelita. (71) Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? (72) Bidadari-bidadari yang dipelihara di dalam kemah-kemah. (73) Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? (74) Mereka tidak pernah disentuh oleh manusia maupun oleh jin sebelumnya. (75) Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? (76) Mereka bersandar pada bantal-bantal yang hijau dan permadani-permadani yang indah. (77) Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? (78) Mahasuci nama Tuhanmu Pemilik Keagungan dan Kemuliaan.

Kosakata:

1. *Mudh±mmatāni* مُدْهَامَّتَان (ar-Ra¥m±n/55: 64)

Kata *mudh±mmatāni* merupakan bentuk dua (*mu£anna*) dari kata *mudh±mmah*. Kata ini sendiri terambil dari *ad-duhmah*, yang pada awalnya diartikan sebagai gelapnya malam. Selain itu, kata ini juga diberi makna sebagai hijau tua yang pekat sehingga sangat dekat dengan warna hitam. Kata *mudh±mmatāni* dipergunakan untuk memberikan sifat kepada banyak-

nya pepohonan yang sangat rimbun dengan dedaunan di surga. Karena itu suasana surga tampak menghijau pekat.

2. *Na««±khat±ni* نَضَّاخَتَان (ar-Ra¥mān/55: 66)

Kata *na««±khat±n* merupakan bentuk dua (*mu£anna*) dari *na««±khah*, yang artinya yang memancar. Kata ini dipergunakan untuk menggambarkan adanya dua mata air di surga yang selalu memancarkan air. Surga yang dipenuhi dengan pepohonan yang rimbun dengan dedaunan, ditambah adanya mata air yang selalu memancarkan air, merupakan pemandangan yang sangat indah dan tiada taranya. Keadaan seperti ini yang akan ditemukan oleh mereka yang mendapat balasan surga.

3. *'Abqariyy* عَبْقَرِيّ (ar-Ra¥m±n/55: 76)

Kata *'abqariyy* berasal dari kata '*abqar*. Yang artinya sesuatu yang luar biasa. Pada masa dahulu, kata *'abqar* diartikan sebagai tempat permukiman para jin. Bangsa Arab pada masa itu juga mempercayai bahwa semua yang indah-indah atau yang tidak mampu dilakukan manusia adalah hasil karya jin. Dari kebiasaan ini, selanjutnya muncul pengertian bahwa segala sesuatu yang mencapai puncak keindahan dan keistimewaan disebut *'abqariy*. Orang jenius disebut *'abqariy*, karena ia memiliki kemampuan akal atau kecerdasan yang luar biasa. Kata ini disebut dalam ayat untuk menggambarkan keindahan surga dan isinya yang luar biasa.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah swt menerangkan ganjaran yang diberikan kepada orang-orang yang bertakwa kepada-Nya berupa surga baik rohani maupun jasmani, maka dalam ayat-ayat berikut ini, Allah swt mengungkapkan tambahan ganjaran bagi penghuni surga untuk orang-orang yang bertakwa. Dua surga lagi selain yang telah dianugerahkan sebelumnya.

Tafsir

(62-63) Dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa selain dua surga yang telah disebutkan ada lagi dua surga yang disediakan untuk orang-orang mukmin dari golongan *A¡¥±bul-yam³n*. Yaitu dua surga yang terdahulu diperuntukkan bagi golongan orang-orang yang terdahulu beriman dan dua surga yang lain diperuntukkan bagi golongan *A¡¥±bul-yam³n* dari orang yang beriman kemudian. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah dalam hadisnya:

جَنَّتَانِ مِنْ ذَهَبٍ لِلْمُقَرَّبِيْنَ وَجَنَّتَانِ مِنْ فِضَّةٍ لِأَصْحَابِ الْيَمِيْنِ. (رواه ابن جرير وابن أبي حاتم وابن مردويه عن أبي موسى)

Dua surga dari emas untuk Muqarrabin dan dua buah lagi surga dari perak untuk A¡¥±bul-yamin." (Riwayat Ibnu Jar³r, Ibnu Ab³ ¦±tim, Ibnu Mardawaih dari Abµ Mµs±)

Maka nikmat Tuhan yang manakah yang masih didustakan oleh jin dan manusia?

(64-65) Di dalam dua surga yang lain itu terdapat tumbuh-tumbuhan dan bunga-bungaan yang hijau tua warnanya. Maka nikmat Tuhan yang manakah yang didustakan oleh jin dan manusia?

(66-67) Ayat ini mengungkapkan bahwa di dalam surga ada dua mata air yang memancarkan air, berbeda dengan air pada surga yang terdahulu. Maka nikmat Tuhan yang manakah yang didustakan oleh jin dan manusia?

(68-69) Ayat ini menerangkan bahwa pada kedua surga tersebut terdapat buah-buahan yang beraneka ragam cita rasanya di antaranya kurma dan delima. Disebutkannya kurma dan delima walaupun keduanya termasuk ke dalam jenis buah-buahan, karena ada perbedaan dengan buah-buahan yang lain sebab keduanya terdapat pada musim gugur dan musim dingin. Di samping itu kurma adalah buah-buahan bergizi, dan delima dapat dijadikan obat. Maka nikmat Allah yang manakah yang didustakan oleh jin dan manusia?

(70-71) Ayat ini mengungkapkan bahwa di dalam surga-surga ada bidadari-bidadari yang baik budi pekertinya dan cantik rupanya. Maka nikmat Tuhan yang manakah yang didustakan oleh jin dan manusia?

(72-73) Ayat ini mengungkapkan bahwa bidadari-bidadari itu adalah perempuan yang baik akhlaknya dan cantik rupanya dengan mempunyai mata yang indah, manis, putih, bersih sekeliling hitamnya, dipingit di dalam rumah, bukan yang berkeliaran di jalan-jalan.

(74-75) Ayat ini mengungkapkan bahwa bidadari itu tidak pernah disentuh oleh manusia atau pun jin sebelum datang penghuni surga yang menjadi suami mereka. Hanya suami-suami mereka inilah yang berhak menyentuh mereka.

Pengulangan pernyataan ini, dimana sebelumnya telah disebutkan dalam ayat 56 Surah ar-Ra¥m±n ini, adalah untuk menunjukkan bahwa mereka sungguh suci dan kesucian mereka terpelihara sangat baik. Oleh karena itu, maka nikmat Tuhan yang manakah yang didustakan oleh jin dan manusia?

(76-77) Ayat ini mengungkapkan bahwa penghuni-penghuni surga itu duduk santai di atas bantal-bantal yang hijau, besar-besar dan permadani-permadani yang indah-indah, indah rupanya dan indah tenunannya, dan di sebelah dalamnya terbuat dari sutra. Maka nikmat Tuhan yang manakah yang didustakan oleh jin dan manusia?

(78) Ayat ini mengungkapkan bahwa, hanya Allah-lah yang mempunyai kebesaran dan karunia atas segala nikmat yang diberikan-Nya, nikmat yang sangat bayak dan ganjaran yang sangat berharga.

Ini adalah pelajaran bagi hamba-Nya bahwa semuanya itu adalah rahmat-Nya. Dia yang menjadikan langit dan bumi, surga dan neraka, menyiksa orang-orang berdosa, memberi pahala kepada orang-orang yang menaati-Nya.

Kesimpulan

1. Allah memberikan ganjaran berupa dua surga kepada orang-orang yang bertakwa kepada-Nya dari golongan *al-Muqarrab³n* dan surga yang diberikan kepada golongan *A¡¥±bul-yam³n*.
2. Surga dipenuhi dengan segala macam nikmat yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga dan tidak pernah terbayang dalam pikiran manusia.
3. Allah swt Mahaagung dan Mahasuci. Dialah pemberi nikmat dan rahmat kepada hamba-hamba-Nya.

P E N U T U P

Surah ar-Ra¥m±n menyebutkan bermacam-macam nikmat Allah yang telah dilimpahkan kepada hamba-hamba-Nya yaitu dengan menciptakan alam dengan segala yang ada padanya. Kemudian diterangkan pembalasan di akhirat, keadaan penghuni neraka dan keadaan penghuni surga, dan diterangkan pula keadaan di dalam surga yang dijanjikan Allah bagi orang yang bertakwa.

SURAH AL-WĀQI‘AH

PENGANTAR

Surah al-W±qi‘ah terdiri dari 96 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah, diturunkan sesudah Surah °±h±. Nama *Al-W±qi‘ah* (hari Kiamat) diambil dari kata *al-w±qi‘ah* yang terdapat pada ayat pertama surah ini.

Pokok-pokok Isinya:

1. *Keimanan:*
   Huru-hara di waktu terjadinya hari Kiamat; manusia waktu dihisab ada tiga golongan yaitu golongan yang bersegera menjalankan kebaikan, golongan kanan, dan golongan yang celaka serta balasan yang diperoleh oleh masing-masing golongan; bantahan Allah terhadap keingkaran orang yang mengingkari adanya Tuhan, hari kebangkitan dan adanya hisab; Al-Qur'an berasal dari Lau¥ Ma¥fµ§.
2. *Lain-lain:*
   Gambaran tentang surga dan neraka.

HUBUNGAN SURAH AR-RA¦MĀN DENGAN SURAH AL-WĀQI‘AH

1. Kedua surah ini sama-sama menerangkan keadaan, akhirat, surga, dan neraka.
2. Dalam Surah ar-Ra¥m±n diterangkan azab yang ditimpakan kepada orang-orang yang berdosa dan nikmat yang diterima orang-orang yang bertakwa: dijelaskan bahwa ada dua macam surga yang disediakan bagi orang-orang mukmin. Pada Surah al-W±qi‘ah diterangkan pembagian manusia di akhirat kepada tiga golongan, yaitu golongan kiri, golongan kanan, dan golongan orang-orang yang lebih dahulu beriman serta diterangkan pula bagaimana nasib masing-masing golongan itu.
3. Telah disebutkan pula di dalam Surah ar-Ra¥m±n terbelahnya langit dan diterangkan di sini tentang gempa, seolah-olah kedua surah ini berisikan pokok-pokok yang sama yang dapat disatukan karena sangat erat hubungan keduanya, hanya susunannya berbeda. Yaitu apa yang disebut permulaan di sini, disebut penghabisan di sana, dan apa yang disebut penghabisan di sini, disebut permulaan di sana.

SURAH AL-WĀQI‘AH

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

PERISTIWA BESAR PADA HARI KIAMAT

إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ۝١ لَيْسَ لِوَقْعَتِهَا كَاذِبَةٌ ۝٢ خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ ۝٣ إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًّا ۝٤ وَّبُسَّتِ الْجِبَالُ بَسًّا ۝٥ فَكَانَتْ هَبَاۤءً مُّنْۢبَثًّا ۝٦ وَّكُنْتُمْ اَزْوَاجًا ثَلٰثَةً ۝٧ فَاَصْحٰبُ الْمَيْمَنَةِ ەۙ مَآ اَصْحٰبُ الْمَيْمَنَةِ ۝٨ وَاَصْحٰبُ الْمَشْـَٔمَةِ ەۙ مَآ اَصْحٰبُ الْمَشْـَٔمَةِ ۝٩ وَالسّٰبِقُوْنَ السّٰبِقُوْنَ ۝١٠ اُولٰۤىِٕكَ الْمُقَرَّبُوْنَ ۝١١ فِيْ جَنّٰتِ النَّعِيْمِ ۝١٢

Terjemah

(1) Apabila terjadi hari Kiamat, (2) terjadinya tidak dapat didustakan (disangkal). (3) (Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain). (4) Apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya, (5) dan gunung-gunung dihancurluluhkan sehancur-hancurnya, (6) maka jadilah ia debu yang beterbangan, (7) dan kamu menjadi tiga golongan, (8) yaitu golongan kanan, alangkah mulianya golongan kanan itu, (9) dan golongan kiri, alangkah sengsaranya golongan kiri itu, (10) dan orang-orang yang paling dahulu (beriman), merekalah yang paling dahulu (masuk surga). (11) Mereka itulah orang yang dekat (kepada Allah), (12) Berada dalam surga kenikmatan.

Kosakata:

1. *Al-W±qi‘ah* الْوَاقِعَة (al-Wāqi‘ah/56: 1)

Kata *al-w±qi‘ah* terambil dari kata *w±qi‘* (*isim f±‘il*) dari kata kerja *waqa‘a-yaqa‘u*, yang artinya terjadi. Dengan demikian *w±qi‘* artinya yang terjadi atau peristiwa. Kata ini mendapat imbuhan *al* (*alif l±m lit-ta‘r³f*) pada awalnya, yang fungsinya untuk menjadikannya sebagai sesuatu yang telah diketahui, dan *t±' marbu¯ah* pada akhirnya yang berfungsi untuk menyatakan mengisyaratkan betapa hebat dan sempurnanya peristiwa itu. Kata *al-w±qi‘ah*, karenanya, mesti diartikan sebagai suatu peristiwa hebat yang sempurna. Tidak ada satu peristiwa lain yang menyamainya. Kata ini disebutkan sebagai ma‘rifah pada awal ayat (peristiwa yang diketahui), yang

tentunya tidak disebut sebelumnya. Penyebutan yang demikian untuk mengisyaratkan bahwa peristiwa itu sudah sangat jelas dan pasti akan terjadinya, sehingga walaupun tidak dijelaskan peristiwa apa itu, mestinya semua manusia telah mengetahuinya, dan yakin bahwa bila telah tiba saatnya, peristiwa ini pasti akan terjadi.

2. *Al-Muqarrabµn* الْمُقَرَّبُوْنَ (al-Wāqi‘ah/56: 11)

Kata *al-muqarrabµn* berasal dari kata *qaruba-yaqrubu-qurb*, artinya dekat. *Muqarrabµn* sendiri merupakan bentuk jamak dari *muqarrab*, yaitu *ism maf‘µl* dari *qarraba-yuqarribu*. Dengan demikian *muqarrabµn* artinya adalah orang-orang yang didekatkan. Pada ayat ini tidak dijelaskan siapa yang mendekatkan mereka dan kapan serta dimana hal itu terjadi. Tampaknya makna dan pengertiannya dari konteks ayat sudah jelas, sehingga tidak perlu disebut lagi, yaitu mereka didekatkan Allah ke sisi-Nya pada setiap saat dan tempat, baik di dunia maupun di akhirat. Hal yang sedemikian ini, karena mereka selalu beribadah dan melakukan kegiatan hanya didasari motivasi untuk mendapatkan rida Allah. Seseorang yang selalu mendekatkan diri kepada Allah dengan melaksanakan seluruh kewajibannya dan menyempurnakan dengan perbuatan-perbuatan sunah, baik ibadah sunah kepada Allah atau kepada sesama makhluk, akan dicintai Allah sehingga didekatkan ke sisi-Nya. *Bila Allah telah mencintai seorang manusia, maka jadilah pendengaran-Nya yang dia pergunakan untuk mendengar, begitu pula penglihatan, tangan, kaki-Nya*. Demikian informasi Rasulullah saw dalam sebuah hadis qudsi yang diriwayatkan Imam al-Bukh±r³.

Munasabah

Pada akhir Surah ar-Ra¥m±n disebutkan bahwa Allah mempunyai kebesaran dan karunia yang kekal. Maka pada awal Surah al-W±qi‘ah disebutkan bahwa apabila telah terjadi kiamat, tidak ada seorang pun manusia yang mendustakannya. Semua makhluk akan binasa pada saat itu kecuali Allah yang Mahabesar dan Mahaagung.

Tafsir

(1-2) Ayat ini menerangkan bahwa apabila terjadi hari Kiamat, maka kejadian itu tidak dapat didustakan dan juga tidak dapat diragukan, tidak seorang pun dapat mendustakannya atau mengingkarinya dan nyata dilihat oleh setiap orang. Tatkala di dunia, banyak manusia yang mendustakannya dan mengingkarinya karena belum merasakan azab sengsara yang telah diderita oleh orang-orang yang telah disiksa itu.

(3) Ayat ini menjelaskan bahwa kejadian hari Kiamat akan merendahkan satu golongan dan meninggikan golongan yang lain, demikian kata Ibnu ‘Abb±s. Karena kejadian yang besar pengaruhnya membawa perubahan yang besar pula. Kemudian diterangkan bahwa hari Kiamat itu menurunkan

derajat golongan yang satu dan meninggikan golongan yang lain. Tatkala itu, ada gempa yang menghancurkan semua yang ada di atas, gunung-gunung dan bangunan-bangunan hancur-lebur seperti debu yang beterbangan di udara. Manusia ketika itu terbagi atas tiga golongan yaitu golongan kanan *(A¡¥±bul-yam³n)*, golongan kiri (*A¡¥±busy-syim±l*), dan golongan orang terdahulu beriman *(As-s±biqµn)*.

(4) Ayat ini menjelaskan bahwa pada hari Kiamat akan timbul gempa bumi yang sangat dahsyat dengan guncangan-guncangan yang hebat di segenap pelosok bumi, menghancurkan benteng-benteng dan gunung-gunung, merobohkan rumah-rumah dan bangunan-bangunan, serta apa saja yang terdapat di permukaan bumi. Dalam ayat lain, Allah berfirman:

اِذَا زُلْزِلَتِ الْاَرْضُ زِلْزَالَهَا

Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat. (az-Zalzalah/99: 1)

Dan firman-Nya:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمْ ۚ اِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيْمٌ

Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu; sungguh, guncangan (hari) Kiamat itu adalah suatu (kejadian) yang sangat besar. (al-¦ajj/22: 1).

(5-6) Ayat ini mengungkapkan bahwa pada hari Kiamat gunung-gunung dihancur-luluhkan sehancur-hancurnya menjadi tumpukan tanah yang bercerai-berai, menjadi debu yang beterbangan seperti daun kering yang diterbangkan angin. Ringkasnya, gunung-gunung akan hilang dari tempatnya sesuai pula dengan ayat 9 al-Ma‘±rij/70.

وَتَكُوْنُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ

Dan gunung-gunung bagaikan bulu (yang beterbangan). (al-Ma‘±rij/70: 9)

وَبُسَّتِ الْجِبَالُ بَسًّا

Dan gunung-gunung dihancurluluhkan sehancur-hancurnya. (al-W±qi‘ah/56: 5)

(7) Ayat ini menjelaskan bahwa manusia pada waktu itu terdiri atas tiga golongan, yaitu-golongan kanan, golongan kiri, dan golongan orang-orang yang paling dahulu beriman, sebagaimana akan diterangkan pada ayat berikutnya.

(8-9) Ayat ini menjelaskan bahwa “golongan kanan” adalah orang-orang yang menerima buku catatan amal mereka dengan tangan kanan, yang menunjukkan bahwa mereka adalah penghuni surga. Tentulah keadaan mereka sangat baik dan sangat menyenangkan. “Golongan kiri” ialah orang-orang yang menerima buku catatan amal mereka dengan tangan kiri yang menunjukkan bahwa mereka adalah penghuni neraka dan akan mendapat siksaan serta hukuman yang sangat menyedihkan.

Berkenaan dengan ayat ini Mu‘±© bin Jabal meriwayatkan:

اَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم تَلاَ هٰذِهِ اْلآيَةَ ثُمَّ قَبَضَ بِيَدَيْهِ قَبْضَتَيْنِ. فَقَالَ: هٰذِهِ فِى الجَنَّةِ وَلاَ أُبَالِيْ وَهٰذِهِ فِى النَّارِ وَلاَ أُبَالِيْ. (رواه أحمد عن معاذ بن جبل)

Nabi Muhammad saw tatkala membaca ayat di atas, beliau menggenggam tangannya seraya berkata, “Ini (yang digenggam dengan tangan kanan beliau) adalah ahli surga dan tidak perlu aku memperhatikan, dan (yang digenggam dengan tangan kiri beliau) ini adalah ahli neraka dan tidak perlu aku mempedulikannya.” (Riwayat A¥mad dari Mu‘±© bin Jabal)

(10) Ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang yang paling dahulu beriman kepada Allah tidak asing lagi bagi kita, karena kepribadian mereka yang luhur serta perbuatan-perbuatan mereka yang mengagumkan. Dapat pula diartikan bahwa orang-orang yang paling dahulu mematuhi perintah Allah, mereka pulalah yang paling dahulu menerima rahmat Allah.

Barang siapa yang lebih awal membuat kebaikan di dunia ini, maka ia adalah orang yang lebih awal pula mendapat ganjaran di akhirat nanti.

Ayat ini menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan “*as-s±biqµn*”, ialah mereka yang disebut dalam hadis ‘Aisyah sebagai berikut:

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم قَالَ: أَتَدْرُوْنَ مَنِ السَّابِقُوْنَ الِىَ ظِلِّ اللهِ يَوْمَ اْلقِيَامَةِ؟ قَالُوْا : اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: اَلَّذِيْنَ إِذَا أُعْطُوْا الْحَقَّ قَبِلُوْهُ وَإِذَا سُئِلُوْهُ بَذَلُوْا وَحَكَمُوْا لِلنَّاسِ كَحُكْمِهِمْ لِأَنْفُسِهِمْ. (رواه أحمد)

Nabi Muhammad saw telah bersabda, “Apakah kamu sekalian tahu siapa yang paling dahulu mendapat perlindungan dari Allah pada hari Kiamat nanti?” Mereka (para sahabat) berkata, “Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.” Rasulullah bersabda, “Mereka itu adalah orang yang apabila diberi haknya menerimanya, apabila diminta, memberikannya dan apabila menjatuhkan hukuman terhadap orang lain sama seperti mereka menjatuhkan hukuman terhadap diri mereka sendiri.” (Riwayat A¥mad)

(11-12) Ayat ini menerangkan bahwa mereka yang paling dahulu beriman itulah yang menerima ganjaran yang lebih dahulu dari Allah. Mereka adalah ahli surga yang dilimpahi nikmat-nikmat yang tidak pernah dilihat oleh mata dan didengar oleh telinga serta terpikirkan oleh siapa pun juga sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi saw.

فِى الْجَنَّةِ مَالاَ عَيْنٌ رَأَتْ وَلاَ أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلاَ خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ. (رواه البزار عن أبي سعيد)

Di dalam surga terdapat nikmat dan kesenangan yang tidak pernah dilihat oleh mata dan didengar oleh telinga serta tidak pernah terlintas di hati manusia. (Riwayat al-Bazz±r dari Ab³ Sa‘³d)

Kesimpulan
1. Hari Kiamat pasti akan terjadi dan huru haranya sangat dahsyat.
2. Hari Kiamat itu akan meninggikan segolongan dengan memasukkan mereka ke surga dan merendahkan golongan yang lain dengan memasukkannya ke neraka.
3. Pada waktu itu, manusia akan dibagi menjadi tiga golongan ialah; golongan kanan, golongan kiri, dan golongan yang terdahulu beriman.
4. Golongan yang terdahulu beriman dan golongan kanan yang menerima buku-buku catatan amal mereka dengan tangan kanan adalah ahli surga.
5. Golongan kiri yang menerima buku-buku catatan amal mereka dengan tangan kiri adalah ahli neraka.
6. Manusia harus yakin bahwa hari Kiamat akan terjadi.

BALASAN YANG AKAN DITERIMA OLEH ORANG YANG BERIMAN DI AKHIRAT

ثُلَّةٌ مِّنَ الْأَوَّلِينَ ﴿١٣﴾ وَقَلِيلٌ مِّنَ الْآخِرِينَ ﴿١٤﴾ عَلَىٰ سُرُرٍ مَّوْضُونَةٍ ﴿١٥﴾ مُّتَّكِئِينَ عَلَيْهَا مُتَقَابِلِينَ ﴿١٦﴾ يَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ ﴿١٧﴾ بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقَ وَكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ ﴿١٨﴾ لَّا يُصَدَّعُونَ عَنْهَا وَلَا يُنزِفُونَ ﴿١٩﴾ وَفَاكِهَةٍ مِّمَّا يَتَخَيَّرُونَ ﴿٢٠﴾ وَلَحْمِ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٢١﴾ وَحُورٌ عِينٌ ﴿٢٢﴾ كَأَمْثَالِ اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُونِ ﴿٢٣﴾ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢٤﴾ لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْثِيمًا ﴿٢٥﴾ إِلَّا قِيلًا سَلَامًا سَلَامًا ﴿٢٦﴾

Terjemah

(13) Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, (14) dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian. (15) Mereka berada di atas dipan-dipan yang bertahtakan emas dan permata, (16) mereka bersandar di atasnya berhadap-hadapan. (17) Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda, (18) dengan membawa gelas, cerek dan sloki (piala) berisi minuman yang diambil dari air yang mengalir, (19) mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk, (20) dan buah-buahan apa pun yang mereka pilih, (21) dan daging burung apa pun yang mereka inginkan.(22) Dan ada bidadari-bidadari yang bermata indah, (23) laksana mutiara yang tersimpan baik. (24) Sebagai balasan atas apa yang mereka kerjakan. (25) Di sana mereka tidak mendengar percakapan yang sia-sia maupun yang menimbulkan dosa, (26) tetapi mereka mendengar ucapan salam.

Kosakata: ¤*ullatun* ثُلَّةٌ (al-W±qi‘ah/56: 13)

Kata *£ullatun* diartikan sebagai sekelompok orang, baik yang jumlahnya banyak atau sedikit. Namun demikian, ada juga yang berpendapat bahwa kata ini untuk menunjuk kelompok manusia dalam jumlah banyak. Pada ayat ini, kata tersebut digunakan untuk mengisyaratkan bahwa yang akan masuk surga di akhirat kelak adalah kelompok dalam jumlah banyak, yaitu umat terdahulu yang bersama nabi mereka masing-masing. Selain itu, pada ayat berikutnya, ada pula kelompok kecil yang datang kemudian, yaitu umat Nabi Muhammad.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah swt menerangkan bahwa manusia pada hari Kiamat terbagi atas tiga golongan, yaitu golongan orang-orang yang paling dahulu beriman, golongan kanan dan golongan kiri. Maka dalam ayat ini diungkapkan golongan-golongan itu kepada orang beriman.

Sabab Nuzul

Diriwayatkan oleh A¥mad dari Abµ Hurairah bahwa ketika turun ayat: *£ullatum minal-awwal³na wa qal³lum minal-±khir³n* (al-W±qi‘ah/56: 13-14), para sahabat merasa sedih, maka turunlah ayat: *£ullatum min al-awwal³n wa £ullatum minal-±khir³n* (al-W±qi‘ah/56: 39-40), lalu Nabi saw bersabda, “Sesungguhnya saya mengharapkan (jumlah) kamu itu seperempat penghuni surga, bahkan sepertiga, dan bahkan setengah atau seperdua penghuni surga, dan kalian saling mengambil bagian mereka separuh yang kedua.”

Tafsir

(13-14) Ayat-ayat ini menerangkan bahwa prosentase umat dahulu yang termasuk “*as-S±biqµnal-Muqarrabµn*” lebih besar dibanding dengan prosen-

tase umat Nabi Muhammad. Namun karena jumlah umat Nabi Muhammad itu jauh lebih besar dari jumlah umat nabi-nabi sebelumnya, maka jumlah umat Nabi Muhammad yang termasuk “*as-S±biqunal-Muqarrabµn*” jauh lebih besar dibanding dengan jumlah umat-umat dahulu.

(15-16) Ayat-ayat ini menjelaskan bahwa mereka duduk santai berhadap-hadapan di atas dipan yang bertahtakan emas dan permata. Mereka dalam keadaan rukun, damai, hidup berbahagia dan bergaul dengan baik; tidak terdapat pada hati mereka perasaan permusuhan atau kebencian yang akan memisahkan seseorang dengan yang lain.

(17) Ayat ini mengungkapkan bahwa mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda serta menyenangkan bila dipandang. Mereka ini bertindak selaku pelayan yang melayani penghuni-penghuni surga di waktu makan, minum, dan lain-lainnya.

(18-19) Ayat ini menjelaskan bahwa anak-anak muda tersebut melayani penghuni surga dengan membawa gelas, piala, cerek, dan minuman khamar yang diambil dari air yang mengalir dari mata airnya, tidak diperas, bening dan bersih yang tidak habis-habisnya. Mereka dapat mengambil dan minum semaunya dan hal itu tidak membuat mereka pening dan mabuk.

(20-21) Ayat ini mengungkapkan jenis minuman dan makanan di dalam surga yaitu berupa buah-buahan yang mereka kehendaki dan daging burung yang mereka sukai, yang membangkitkan selera karena lezat rasanya, sebagaimana firman Allah:

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِيْ وُعِدَ الْمُتَّقُوْنَ ۗ فِيْهَآ اَنْهٰرٌ مِّنْ مَّاۤءٍ غَيْرِ اٰسِنٍۚ وَاَنْهٰرٌ مِّنْ لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهٗ ۚ وَاَنْهٰرٌ مِّنْ خَمْرٍ لَّذَّةٍ لِّلشّٰرِبِيْنَ ەۚ وَاَنْهٰرٌ مِّنْ عَسَلٍ مُّصَفًّى ۗ وَلَهُمْ فِيْهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرٰتِ وَمَغْفِرَةٌ مِّنْ رَّبِّهِمْ ۗ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِى النَّارِ وَسُقُوْا مَاۤءً حَمِيْمًا فَقَطَّعَ اَمْعَاۤءَهُمْ

Perumpamaan taman surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa; di sana ada sungai-sungai yang airnya tidak payau, dan sungai-sungai air susu yang tidak berubah rasanya, dan sungai-sungai khamar (anggur yang tidak memabukkan) yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai madu yang murni. Di dalamnya mereka memperoleh segala macam buah-buahan dan ampunan dari Tuhan mereka. (Mu¥ammad/47: 15)

Firman Allah dalam ayat lain:

وَاَمْدَدْنٰهُمْ بِفَاكِهَةٍ وَّلَحْمٍ مِّمَّا يَشْتَهُوْنَ

Dan Kami berikan kepada mereka tambahan berupa buah-buahan dan daging dari segala jenis yang mereka ingini. (a¯-°µr/52: 22)

(22-23) Ayat ini mengungkapkan, di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang bermata jeli laksana mutiara yang tersimpan baik. Bidadari bagaikan mutiara yang belum tersentuh tangan dan bersih dari debu sangat cantik dan memesona. Pada umumnya para mufasir menafsirkan ayat ini bahwa yang dimaksud dengan *¥awariyyµn* adalah perempuan yang putih, matanya sangat jelas warna putih dan hitamnya. Firman Allah:

حُوْرٌ مَّقْصُوْرٰتٌ فِى الْخِيَامِۚ ﴿٧٢﴾ فَبِاَيِّ اٰلَاۤءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِۚ ﴿٧٣﴾ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ اِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَاۤنٌّۚ ﴿٧٤﴾

Bidadari-bidadari yang dipelihara di dalam kemah-kemah. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Mereka tidak pernah disentuh oleh manusia maupun oleh jin sebelumnya. (ar-Ra¥m±n/55: 72-74)

Firman Allah dalam ayat lain:

مُتَّكِـِٕيْنَ عَلٰى سُرُرٍ مَّصْفُوْفَةٍۚ وَزَوَّجْنٰهُمْ بِحُوْرٍ عِيْنٍ

Mereka bersandar di atas dipan-dipan yang tersusun dan Kami berikan kepada mereka pasangan bidadari yang bermata indah. (a¯-°ur/52: 20)

(24) Ayat ini mengungkapkan sebab mereka mendapat nikmat yang luar biasa, yang merupakan balasan bagi apa-apa yang telah mereka kerjakan di dunia, menunaikan kewajiban, mematuhi perintah Allah swt, dan menjauhkan diri dari larangan-larangan-Nya dengan sebaik-baiknya. Mereka bangun tengah malam, salat, memuji, berzikir, merenungkan kebesaran Allah dan memohon ampunan-Nya serta berpuasa siang harinya.

Sebagaimana yang diutarakan dalam firman Allah:

كَانُوْا قَلِيْلًا مِّنَ الَّيْلِ مَا يَهْجَعُوْنَ ﴿١٧﴾ وَبِالْاَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُوْنَ ﴿١٨﴾ وَفِيْٓ اَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّاۤىِٕلِ وَالْمَحْرُوْمِ ﴿١٩﴾

Mereka sedikit sekali tidur pada waktu malam; dan pada akhir malam mereka memohon ampunan (kepada Allah). Dan pada harta benda mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak meminta. (a©-ª±riy±t/51: 17-19)

(25-26) Ayat-ayat ini mengungkapkan, bahwa di dalam surga itu tidak akan terdengar kata-kata sia-sia, yang memuakkan, yang tidak layak

diucapkan oleh orang baik-baik yang mempunyai akhlak tinggi dan mempunyai perasaan yang halus, terlebih kata-kata yang menimbulkan dosa. Di sana akan terdengar ucapan-ucapan salam dan kata-kata yang baik, yang enak didengar telinga. Demikian di ayat lain Allah berfirman:

دَعْوٰىهُمْ فِيْهَا سُبْحٰنَكَ اللّٰهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيْهَا سَلٰمٌۚ وَاٰخِرُ دَعْوٰىهُمْ اَنِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ

Doa mereka di dalamnya ialah, “Sub¥±nakall±humma” (Mahasuci Engkau, ya Tuhan kami), dan salam penghormatan mereka ialah, “Sal±m” (salam sejahtera). Dan penutup doa mereka ialah, “Al-¦amdu lill±hi Rabbil ‘±lam³n” (segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam). (Yµnus/10: 10)

Kesimpulan

1. Penghuni surga dari *as-s±biqµnas s±biqµn* itu adalah segolongan besar dari umat-umat terdahulu yang beriman dan segolongan kecil dari umat kemudian.
2. Mereka itu adalah orang-orang yang menunaikan kewajibannya mematuhi perintah Allah dan menjauhkan diri dari larangan-larangan-Nya. Mereka bangun tengah malam melakukan salat, memuja, berzikir, merenungkan kebesaran Allah, dan memohon ampunan-Nya, serta berpuasa pada siang harinya.
3. Ganjaran mereka adalah surga yang berisi tempat tidur yang bertahtakan emas permata, minuman dan makanan, juga buah-buahan dan daging-daging burung yang rasanya lezat, penghuni yang cantik jelita yang bermata jeli laksana mutiara yang tersimpan baik.
4. Pelayan-pelayan surga adalah anak-anak muda yang tidak berubah, yang menyenangkan bila dipandang.
5. Di dalam surga itu tidak akan terdengar kata-kata yang tidak layak diucapkan oleh orang baik-baik yang mempunyai akhlak tinggi dan perasaan yang halus, terlebih-lebih kata-kata yang akan menimbulkan dosa.

BALASAN BAGI GOLONGAN KANAN

وَاَصْحٰبُ الْيَمِيْنِ ەۙ مَآ اَصْحٰبُ الْيَمِيْنِۗ ﴿٢٧﴾ فِيْ سِدْرٍ مَّخْضُوْدٍۙ ﴿٢٨﴾ وَّطَلْحٍ مَّنْضُوْدٍۙ ﴿٢٩﴾ وَّظِلٍّ مَّمْدُوْدٍۙ ﴿٣٠﴾ وَّمَاۤءٍ مَّسْكُوْبٍۙ ﴿٣١﴾ وَّفَاكِهَةٍ كَثِيْرَةٍۙ ﴿٣٢﴾ لَّا مَقْطُوْعَةٍ وَّلَا مَمْنُوْعَةٍۙ ﴿٣٣﴾ وَّفُرُشٍ مَّرْفُوْعَةٍۗ ﴿٣٤﴾ اِنَّآ اَنْشَأْنٰهُنَّ اِنْشَاۤءًۙ ﴿٣٥﴾ فَجَعَلْنٰهُنَّ اَبْكَارًاۙ ﴿٣٦﴾ عُرُبًا اَتْرَابًاۙ ﴿٣٧﴾ لِّاَصْحٰبِ الْيَمِيْنِۗ ﴿٣٨﴾ ثُلَّةٌ مِّنَ الْاَوَّلِيْنَۙ ﴿٣٩﴾ وَثُلَّةٌ مِّنَ الْاٰخِرِيْنَۗ ﴿٤٠﴾

Terjemah

(27) Dan golongan kanan, siapakah golongan kanan itu. (28) (Mereka) berada di antara pohon bidara yang tidak berduri, (29) dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya), (30) dan naungan yang terbentang luas, (31) dan air yang mengalir terus-menerus, (32) dan buah-buahan yang banyak, (33) yang tidak berhenti berbuah dan tidak terlarang mengambilnya, (34) dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk. (35) Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari itu) secara langsung, (36) lalu Kami jadikan mereka perawan-perawan, (37) yang penuh cinta (dan) sebaya umurnya, (38) untuk golongan kanan, (39) segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, (40) dan segolongan besar pula dari orang yang kemudian.

Kosakata:

1. *A¡¥±bul-yam³n* أَصْحَابُ الْيَمِيْن (al-W±qi‘ah/56: 27)

Kata *a¡¥±bul-yam³n* terdiri dari dua kata, yaitu *a¡¥±b* dan *al-yam³n*. Yang pertama (*a¡¥±b*) merupakan bentuk jamak dari *¡±¥ib*, yang berarti teman atau kelompok. Sedang yang kedua (*al-yam³n*) artinya kanan, yaitu yang mengisyaratkan pada kelompok baik. Kata ini disebut pada ayat tersebut untuk menunjuk kelompok kanan yang merupakan golongan kedua yang akan masuk surga. Kelompok pertama yang lebih tinggi dan mendapat kenikmatan istimewa adalah *al-muqarrabµn*, yang telah disebut pada rangkaian ayat sebelumnya. Walaupun merupakan kelompok yang lebih rendah, kenikmatan yang didapatkan *a¡¥±bul-yam³n* bukan berarti tidak sempurna. Mereka juga menikmati anugerah yang luar biasa dari Allah sebagai ganjaran atas perilaku dan perbuatan mereka ketika di dunia.

2. *Sidrin Makh«µdin* سِدْرٍ مَخْضُوْدٍ (al-W±qi‘ah/56: 28)

Sidrin makh«µdin adalah *tark³b wa¡fi* artinya susunan kata majemuk yang menunjukkan sifat. Seperti bahasa Indonesia yang menganut hukum DM

yaitu diterangkan dan menerangkan, sehingga kata sifat terletak setelah kata benda. Tidak seperti bahasa Inggris atau bahasa-bahasa di Eropa yang mendahulukan kata sifat sebelum kata benda, seperti *white house*, *good boy,* dan lain-lain yang menganut hukum MD (menerangkan diterangkan). *Sidr* adalah sejenis pohon yang daunnya kecil-kecil dan buahnya seperti petai tetapi lebih kecil lagi. Ada yang menyebutnya petai Cina, atau bidara. *Makh«µd* artinya lemah, tidak berduri. *Sidr makh«µd* pada ayat 28 artinya pohon bidara yang tidak berduri. Hal ini menunjukkan penghuni surga berada di antara pohon-pohon yang rindang dan buahnya kecil-kecil, sehingga nyaman tidak berbahaya, yaitu pohon bidara yang tidak berduri.

3. *‘Uruban Atr±b±* عُرُبًا اَتْرَابًا (al-W±qi‘ah/56: 37)

‘Urub atr±b adalah dua kata sifat dalam bentuk jamak, yaitu sebagai sifat-sifat kepada kata benda yang bentuknya juga jamak. Pada ayat sebelumnya yaitu *abk±r±* artinya para gadis atau putri-putri perawan. Maksudnya perempuan-perempuan itu di surga semuanya diciptakan sebagai gadis-gadis yang masih perawan, cantik-cantik dan selalu berpenampilan penuh cinta, serta semuanya sebaya usia mereka. *‘Arab* adalah bentuk jamak dari *‘urµb*, berasal dari *fi‘il ‘iraba-ya‘ribu-‘ir±ban* artinya menerangkan, menganalisis dan memperindah, seperti *kal±muhu ‘arab* berarti *a¥sanah* yaitu memperindah kalimatnya *'atr±b* adalah bentuk jamak dari *taraba* artinya sebaya atau semasa. Jadi *atr±b± ‘uruban* pada ayat 37 artinya mereka cantik-cantik dan penuh pesona cinta, serta usia mereka sebaya.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menjelaskan tentang nikmat dan kesenangan yang akan dirasakan oleh golongan yang paling dahulu beriman, yang disebut golongan “*as-S±biqµnass±biqµn*”, ialah para rasul, nabi, wali, dan para salihin yang terdahulu, yang telah berlomba-lomba dalam segala amal kebajikan. Pada ayat berikut ini, Allah menjelaskan kesenangan dan kebahagiaan yang akan dinikmati oleh golongan kanan, ialah para penghuni surga yang akan menerima buku catatan amal mereka dengan tangan kanan disertai kegembiraan yang tidak ada bandingannya.

Tafsir

(27) Dalam ayat ini diterangkan mengenai kedudukan golongan kanan, ialah suatu golongan yang mempunyai pangkat yang tinggi dan kedudukan yang mulia. Sudah menjadi kebiasaan dalam bahasa Arab dan juga dalam bahasa Indonesia, dalam menjelaskan sesuatu yang penting, biasa diulangi sebutannya dengan tanda tanya. Maka karena demikian pentingnya kedudukan golongan kanan, dalam ayat ini Allah menegaskan, “Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan tersebut.” Sesudah itu

baru diiringi penjelasan yang lebih terperinci mengenai kenikmatan dan kebahagiaan dari golongan kanan tersebut.

(28-33) Dalam ayat ini, secara terperinci diterangkan bahwa mereka golongan kanan, yang menerima catatan amalnya dengan tangan kanannya adalah penghuni surga yang akan bersenang-senang dan bergembira dalam taman surga yang di antara pohon-pohonnya terdapat pohon bidara yang tidak berduri dan pohon pisang yang bersusun-susun buahnya. Mereka bersuka-ria di bawah naungan berbagai macam pohon yang rindang, di mana tercurah air yang mengalir dan pohon-pohon lain dengan buahnya yang lezat serta berbuah sepanjang masa tanpa mengenal musim, dengan kelezatan cita rasanya dan pohon-pohon bunga yang wangi lagi semerbak harum baunya yang dapat dinikmati kapan dan di mana pun mereka berada, tanpa ada yang melarang akan apa yang dikehendakinya.

(34-37) Dalam ayat-ayat ini, dijelaskan lebih rinci kesenangan dan kegembiraan yang dinikmati oleh para penghuni surga tersebut, bahwa mereka akan duduk di atas kasur tebal berlapis-lapis, empuk dan halus yang isinya terbuat dari sutra, di atas ranjang kencana yang bertahtakan emas dan permata, diciptakan pasangannya ialah bidadari-bidadari yang cantik jelita dan suci tak pernah haid dan hamil selama-lamanya, yang selalu dalam keadaan perawan sepanjang masa; bidadari-bidadari yang cantik jelita dan lemah gemulai, berpakaian serba sutra yang halus dan sangat menarik, dengan hiasan gelang, kalung, dan anting-anting yang menambah kecantikannya yang asli, ditambah lagi dengan semerbak harum wanginya yang sangat menggiurkan.

(38-40) Setelah dijelaskan pelbagai nikmat dan kesenangan yang disediakan bagi penghuni surga, kenikmatan dan kesenangan yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah didengar oleh telinga siapa pun dan bahkan belum pernah diduga, dan dilamunkan oleh khayalan dan hati siapa pun. Dijelaskan bahwa nikmat dan kesenangan tersebut disediakan untuk golongan kanan yang sebahagian besar terdiri dari umat-umat pengikut nabi dan rasul terdahulu, dan sebahagian besar lagi terdiri dari pengikut-pengikut Nabi Muhammad saw.

Kesimpulan

1. Orang-orang mukmin yang beramal saleh akan menerima catatan amalnya dengan tangan kanannya, dengan penuh rasa syukur, dan gembira. Mereka mendapat julukan “Golongan kanan”.
2. Mereka akan ditempatkan di taman surga, dengan suasana gembira, bersuka-ria di bawah naungan pohon-pohon yang rindang, mereka menikmati buah-buahan yang lezat sepanjang masa.
3. Bagi laki-laki akan memperoleh perempuan-perempuan cantik jelita dan selalu dalam keadaan perawan di surga. Perempuan pun demikian mendapat apa yang disukainya.

4. Penghuni surga itu sebagian terdiri dari umat nabi-nabi yang terdahulu, dan sebagian lagi terdiri dari umat Nabi Muhammad saw.
5. Orang-orang yang beriman dan beramal saleh akan mendapat balasan surga di hari Kiamat.

AZAB BAGI GOLONGAN KIRI

وَاَصْحٰبُ الشِّمَالِ ەۙ مَآ اَصْحٰبُ الشِّمَالِ ۗ ﴿٤١﴾ فِيْ سَمُوْمٍ وَّحَمِيْمٍ ۙ ﴿٤٢﴾ وَّظِلٍّ مِّنْ يَّحْمُوْمٍ ۙ ﴿٤٣﴾ لَّا بَارِدٍ وَّلَا كَرِيْمٍ ﴿٤٤﴾ اِنَّهُمْ كَانُوْا قَبْلَ ذٰلِكَ مُتْرَفِيْنَ ۚ ﴿٤٥﴾ وَكَانُوْا يُصِرُّوْنَ عَلَى الْحِنْثِ الْعَظِيْمِ ۚ ﴿٤٦﴾ وَكَانُوْا يَقُوْلُوْنَ ەۙ اَىِٕذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَّعِظَامًا ءَاِنَّا لَمَبْعُوْثُوْنَ ۙ ﴿٤٧﴾ اَوَاٰبَاۤؤُنَا الْاَوَّلُوْنَ ﴿٤٨﴾ قُلْ اِنَّ الْاَوَّلِيْنَ وَالْاٰخِرِيْنَ ۙ ﴿٤٩﴾ لَمَجْمُوْعُوْنَ ەۙ اِلٰى مِيْقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُوْمٍ ﴿٥٠﴾ ثُمَّ اِنَّكُمْ اَيُّهَا الضَّاۤلُّوْنَ الْمُكَذِّبُوْنَ ۙ ﴿٥١﴾ لَاٰكِلُوْنَ مِنْ شَجَرٍ مِّنْ زَقُّوْمٍ ۙ ﴿٥٢﴾ فَمَالِـُٔوْنَ مِنْهَا الْبُطُوْنَ ۚ ﴿٥٣﴾ فَشٰرِبُوْنَ عَلَيْهِ مِنَ الْحَمِيْمِ ۚ ﴿٥٤﴾ فَشٰرِبُوْنَ شُرْبَ الْهِيْمِ ۗ ﴿٥٥﴾ هٰذَا نُزُلُهُمْ يَوْمَ الدِّيْنِ ۗ ﴿٥٦﴾

Terjemah

(41) Dan golongan kiri, alangkah sengsaranya golongan kiri itu. (42) (Mereka) dalam siksaan angin yang sangat panas dan air yang mendidih, (43) dan naungan asap yang hitam, (44) tidak sejuk dan tidak menyenangkan. (45) Sesungguhnya mereka sebelum itu (dahulu) hidup bermewah-mewah, (46) dan mereka terus-menerus mengerjakan dosa yang besar, (47) dan mereka berkata, "Apabila kami sudah mati, menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali? (48) Apakah nenek moyang kami yang terdahulu (dibangkitkan pula)?" (49) Katakanlah, "(Ya), sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dan yang kemudian, (50) pasti semua akan dikumpulkan pada waktu tertentu, pada hari yang sudah dimaklumi. (51) Kemudian sesungguhnya kamu, wahai orang-orang yang sesat lagi mendustakan! (52) pasti akan memakan pohon zaqqum, (53) maka akan penuh perutmu dengannya. (54) Setelah itu kamu akan meminum air yang sangat panas. (55) Maka kamu minum seperti unta (yang sangat haus) minum. (56) Itulah hidangan untuk mereka pada hari pembalasan."

Kosakata:

1. *A¡¥±busy-Syim±l* أَصْحَابُ الشِّمَال (al-W±qi‘ah/56: 41)

A¡¥±busy-syim±l artinya orang-orang golongan kiri. *A¡¥±b* adalah bentuk jamak dari *¡±¥ib* pemilik atau yang memiliki *A¡¥±busy-syim±l* artinya orang yang memiliki golongan kiri, atau berada pada kelompok kiri. Seperti *¡±¥ibul-bait* artinya pemilik rumah, dan *¡±¥ibul-¥±jat* orang yang mempunyai atau menyelenggarakan hajat (perhelatan). Jika *a¡¥±bul-yam³n* adalah orang-orang kelompok kanan yaitu orang-orang yang akan menjadi penghuni surga, maka *a¡¥±busy-syim±l* pada ayat 41 adalah orang-orang kelompok kiri yaitu yang akan menjadi penghuni neraka. Mereka akan menghadapi berbagai azab yang pedih dan menghinakan, sebagai akibat dari sikap dan perbuatan mereka di dunia yang mengingkari kebenaran agama dan melakukan banyak perbuatan dosa yang dilarang agama.

2. *Samµm* سَمُوْمٍ (al-W±qi‘ah/56: 42)

Samµm adalah bentuk *¡³gah mub±lagah* artinya bentuk kata sifat yang sangat berlebih-lebihan, berasal dari *fi‘il samma-yasummu-samman* artinya meracun, membakar, menghanguskan. *Ar-r³¥u sammat* artinya angin itu menghanguskan, *asy-syajaru sammat* artinya pohon-pohon itu terbakar. *F³ samµmi* pada ayat 42 berarti dalam siksaan angin yang sangat panas, angin yang membakar dan menghanguskan segala yang disentuhnya. Begitulah yang ditemui oleh orang-orang *a¡¥±busy-syim±l* yaitu golongan kiri, pertama-tama mereka menghadapi siksaan angin yang panas sekali dan menghanguskan tubuh orang-orang yang di dunia menolak kebenaran agama dan banyak melakukan kerusakan dan dosa yang dilarang agama. Selanjutnya berbagai siksa akan dihadapi di akhirat yang sangat pedih sebagai balasan atas perbuatan jahatnya di dunia.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah swt menjelaskan kesenangan dan kenikmatan yang dirasakan oleh kedua golongan, yaitu golongan orang-orang yang paling dahulu beriman (*muqarrab³n*) dan golongan kanan (*A¡¥±bul-yam³n*, disebut juga *al-Abr±r*). Dalam ayat-ayat berikut ini Allah menjelaskan azab yang akan ditimpakan golongan yang ketiga yaitu yang disebut golongan kiri (*A¡¥±busy-syim±l*).

Tafsir

(41-44) Pada ayat-ayat ini Allah menyebut *a¡¥±busy-syim±l*, kemudian diulang kata-kata itu dalam bentuk pertanyaan dengan maksud mencela. Kemudian diterangkan azab yang akan menimpa mereka yaitu:

1. Angin panas yang bertiup dengan membawa udara yang sangat panas dan menyengat seluruh tubuh. Mereka lari mencari naungan dari asap jahanam.
2. Air yang disediakan untuk minuman mereka bukan air yang sejuk, tetapi air mendidih yang panasnya tidak terhingga.
3. Awan yang ada di atas mereka berupa gumpalan awan, dari asap api neraka yang sangat hitam yang tidak menyejukkan dan tidak menyenangkan. Hal itu sesuai dengan firman Allah:

انْطَلِقُوْٓا اِلٰى مَا كُنْتُمْ بِهٖ تُكَذِّبُوْنَۚ ﴿٢٩﴾ اِنْطَلِقُوْٓا اِلٰى ظِلٍّ ذِيْ ثَلٰثِ شُعَبٍ ﴿٣٠﴾ لَا ظَلِيْلٍ وَّلَا يُغْنِيْ مِنَ اللَّهَبِۗ ﴿٣١﴾ اِنَّهَا تَرْمِيْ بِشَرَرٍ كَالْقَصْرِۚ ﴿٣٢﴾ كَاَنَّهٗ جِمٰلَتٌ صُفْرٌۗ ﴿٣٣﴾ وَيْلٌ يَّوْمَىِٕذٍ لِّلْمُكَذِّبِيْنَ ﴿٣٤﴾

(Akan dikatakan), “Pergilah kamu mendapatkan apa (azab) yang dahulu kamu dustakan. Pergilah kamu mendapatkan naungan (asap api neraka) yang mempunyai tiga cabang yang tidak melindungi dan tidak pula menolak nyala api neraka.” Sungguh, (neraka) itu menyemburkan bunga api (sebesar dan setinggi) istana, seakan-akan iring-iringan unta yang kuning. Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran). (al-Murs±lat/77: 29-34)

Angin *samum* yang panas luar biasa dan awan hitam yang juga menambah suasana panas yang sangat luar biasa itulah yang menyebabkan mereka merasa haus dan dahaga yang tidak ada bandingannya dan yang sudah tidak tertahankan lagi, yang memaksa mereka untuk minum sebanyak-banyaknya walaupun air yang diminum itu adalah air yang panas dan mendidih bagaikan lumeran timah dan tembaga. Dengan demikian, semakin bertubi-tubilah penderitaan siksa dan azab yang mereka rasakan.

(45-48) Dalam ayat-ayat ini, Allah swt menjelaskan apa sebabnya mereka golongan kiri itu menerima siksa yang sedemikian pedihnya. Dahulu, sewaktu mereka hidup di dunia semestinya mereka wajib beriman kepada Allah dengan menjalankan pelbagai amal saleh serta menjauhkan larangan Tuhannya, tetapi yang mereka jalankan adalah sebaliknya, yaitu:

a. Mereka hidup bermewah-mewah.
b. Mereka tidak berhenti-hentinya mengerjakan dosa besar.
c. Mereka mengingkari adanya hari kebangkitan.

(49-50) Berhubungan dengan ejekan dan cemoohan mereka itu, Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya supaya memberikan jawaban yang tegas

dan tandas, bahwa sesungguhnya nenek-moyang mereka yang mereka anggap mustahil dapat dibangkitkan dan anak cucu mereka kemudian yang mereka anggap tidak akan dibangkitkan, pasti benar semuanya akan dikumpulkan di Padang Mahsyar pada hari yang sudah ditentukan.

Tidak ragu lagi bahwa berkumpulnya umat yang tidak terkira banyaknya itu, lebih menakjubkan lagi daripada kebangkitan itu sendiri.

Dalam ayat yang lain yang sama maksudnya, Allah berfirman:

فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ ﴿١٣﴾ فَإِذَا هُمْ بِالسَّاهِرَةِ ﴿١٤﴾

Maka pengembalian itu hanyalah dengan sekali tiupan saja. Maka seketika itu mereka hidup kembali di bumi (yang baru). (an-N±zi‘±t/79: 13-14)

(51-55) Kemudian Allah menjelaskan kepada mereka yang sesat, yang senantiasa mengerjakan dosa besar dengan mendustakan para rasul dan mengingkari hari kebangkitan dan hari pembalasan, bahwa mereka benar-benar akan memakan buah pohon *zaqqum*, dan karena perasaan lapar yang tak terhingga, bukan satu dua buah *zaqqum* yang dimakannya, melainkan mereka memakan sepenuh perutnya; dan karena perasaan haus dan dahaga yang tidak tertahankan lagi, maka mereka kembali minum air yang sangat panas bagaikan cairan timah dan tembaga yang mendidih, namun mereka tetap minum terus bagaikan minumnya unta yang sangat haus dan sangat dahaga.

(56) Dalam ayat ini Allah menegaskan bahwa buah pohon *zaqqum* dan minuman air yang sangat panas itu, adalah hidangan pertama yang disediakan untuk golongan kiri tersebut. Hal tersebut disebutkan juga dalam Surah ad-Dukh±n ayat 43 berkenaan dengan makanan yang disediakan untuk orang yang berdosa. Golongan kiri adalah orang kafir atau yang berbuat dosa.

Kesimpulan

1. Orang-orang yang tidak beriman akan menerima catatan amal perbuatan mereka dengan tangan kiri; kepada mereka diberikan julukan golongan kiri (*A¡¥±busy-syim±l*).
2. Siksa dan azab yang akan diderita oleh golongan kiri tersebut sangat mengerikan.
3. Siksa dan azab yang pedih tersebut adalah balasan yang setimpal dari setiap dosa dan maksiat yang mereka lakukan sewaktu hidup di dunia.
4. Orang yang tidak beriman atau melakukan dosa dan maksiat akan di azab pada hari Kiamat.

BERBAGAI TANDA KEKUASAAN ALLAH TENTANG ADANYA HARI KEBANGKITAN DAN LAIN-LAIN

نَحْنُ خَلَقْنٰكُمْ فَلَوْلَا تُصَدِّقُوْنَ ﴿٥٧﴾ اَفَرَءَيْتُمْ مَّا تُمْنُوْنَ ﴿٥٨﴾ ءَاَنْتُمْ تَخْلُقُوْنَهٗٓ اَمْ نَحْنُ الْخٰلِقُوْنَ ﴿٥٩﴾ نَحْنُ
قَدَّرْنَا بَيْنَكُمُ الْمَوْتَ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوْقِيْنَ ﴿٦٠﴾ عَلٰٓى اَنْ نُّبَدِّلَ اَمْثَالَكُمْ وَنُنْشِئَكُمْ فِيْ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٦١﴾
وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ النَّشْاَةَ الْاُوْلٰى فَلَوْلَا تَذَكَّرُوْنَ ﴿٦٢﴾ اَفَرَءَيْتُمْ مَّا تَحْرُثُوْنَ ﴿٦٣﴾ ءَاَنْتُمْ تَزْرَعُوْنَهٗٓ اَمْ نَحْنُ
الزّٰرِعُوْنَ ﴿٦٤﴾ لَوْ نَشَاۤءُ لَجَعَلْنٰهُ حُطَامًا فَظَلْتُمْ تَفَكَّهُوْنَ ﴿٦٥﴾ اِنَّا لَمُغْرَمُوْنَ ﴿٦٦﴾ بَلْ نَحْنُ مَحْرُوْمُوْنَ ﴿٦٧﴾
اَفَرَءَيْتُمُ الْمَاۤءَ الَّذِيْ تَشْرَبُوْنَ ﴿٦٨﴾ ءَاَنْتُمْ اَنْزَلْتُمُوْهُ مِنَ الْمُزْنِ اَمْ نَحْنُ الْمُنْزِلُوْنَ ﴿٦٩﴾ لَوْ نَشَاۤءُ جَعَلْنٰهُ
اُجَاجًا فَلَوْلَا تَشْكُرُوْنَ ﴿٧٠﴾ اَفَرَءَيْتُمُ النَّارَ الَّتِيْ تُوْرُوْنَ ﴿٧١﴾ ءَاَنْتُمْ اَنْشَأْتُمْ شَجَرَتَهَآ اَمْ نَحْنُ
الْمُنْشِـُٔوْنَ ﴿٧٢﴾ نَحْنُ جَعَلْنٰهَا تَذْكِرَةً وَّمَتَاعًا لِّلْمُقْوِيْنَ ﴿٧٣﴾ فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيْمِ ﴿٧٤﴾

Terjemah

(57) Kami telah menciptakan kamu, mengapa kamu tidak membenarkan (hari berbangkit)? (58) Maka adakah kamu perhatikan, tentang (benih manusia) yang kamu pancarkan. (59) Kamukah yang menciptakannya, ataukah Kami penciptanya? (60) Kami telah menentukan kematian masing-masing kamu dan Kami tidak lemah, (61) untuk menggantikan kamu dengan orang-orang yang seperti kamu (di dunia) dan membangkitkan kamu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui. (62) Dan sungguh, kamu telah tahu penciptaan yang pertama, mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? (63) Pernahkah kamu perhatikan benih yang kamu tanam? (64) Kamukah yang menumbuhkannya ataukah Kami yang menumbuhkan? (65) Sekiranya Kami kehendaki, niscaya Kami hancurkan sampai lumat; maka kamu akan heran tercengang, (66) (sambil berkata), "Sungguh, kami benar-benar menderita kerugian, (67) bahkan kami tidak mendapat hasil apa pun." (68) Pernahkah kamu memperhatikan air yang kamu minum? (69) Kamukah yang menurunkannya dari awan ataukah Kami yang menurunkan? (70) Sekiranya Kami menghendaki, niscaya Kami menjadikannya asin, mengapa kamu tidak bersyukur? (71) Maka pernahkah kamu memper-hatikan tentang api yang kamu nyalakan (dengan kayu)? (72) Kamukah yang menumbuhkan kayu itu ataukah Kami yang menumbuhkan? (73) Kami menjadikannya (api itu) untuk peringatan dan bahan yang berguna bagi musafir. (74) Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Mahabesar.

Kosakata:

1. *Tafakkahµn* تَفَكَّهُوْنَ (al-Wāqi‘ah/56:65)

Tafakkahµn berasal dari *fi‘il tafakkah±-yatafakkahu-tafakkuhan* yang mempunyai banyak arti, antara lain yaitu: makan buah-buahan, merasa lezat, nikmat, takjub dan sangat heran. Pada ayat 65 *tafakkahµn* arti sangat tercengang dan terheran-heran dalam arti negatif, karena tanaman yang semula kelihatan sangat baik pertumbuhannya dan memberikan harapan keuntungan yang berlimpah, tetapi jika Allah menghendaki dapat saja berubah dengan tiba-tiba menjadi kering terserang bermacam hama dan penyakit, sehingga menjadi kurus, hampa atau tidak berubah sama sekali. Hal ini menunjukkan bahwa Allah adalah Mahakuasa untuk menghidupkan dan mematikan, menumbuhkan dan menghentikan pertumbuhan semua tanaman. Meskipun manusia yang menanam tumbuh-tumbuhan tetapi Allah yang menumbuhkannya. Jika Allah menghendaki tanam-tanaman itu dapat tumbuh subur, tetapi dapat pula mati tiba-tiba.

2. *Al-Munsyi'µn* الْمُنْشِئُوْنَ (al-W±qi‘ah/56:72)

Al-Munsyi'µn orang-orang yang mengadakan. Berasal dari *fi‘il ansya'a-yansyi'u -insy±'an* artinya: mengadakan, menjadikan, menciptakan. Pada ayat 72 Allah berfirman *a'antum ansya'tum syajaratah± am na¥nul munsyi'µn* artinya: apakah kamu yang menjadikan kayu pada pembuatan api itu ataukah Kami yang menjadikannya. Kata dalam bentuk jamak ini mengandung arti *lit-ta‘§³m,* yaitu untuk menunjukkan kebesaran atau keagungan Allah, juga mengandung arti dalam proses terjadinya kayu dan api itu melibatkan beberapa pihak seperti tanah, air, sinar matahari, angin dan lain-lain. Hal ini tidak berarti bahwa Allah sendiri tidak dapat menciptakan kayu dan api itu, Allah Mahakuasa tetapi Allah juga Maha Bijaksana, maka Allah memberikan contoh pendidikan dalam proses pembuatan segala sesuatu perlu waktu dan perlu melibatkan pihak-pihak lain. Bentuk pertanyaan dalam ayat ini dalam Ilmu Bal±gah menunjukkan *lit-takhy³r* artinya untuk memberikan dan menentukan pilihan, atau *lit-ta¥q³r* artinya untuk menghinakannya.

3. *Lilmuqw³n* لِلْمُقْوِيْنَ (al-Wāqi‘ah/56: 73)

Lilmuqw³n artinya bagi para musafir. Berasal dari *fi‘il aqw±-yuqw³-iqw±a'* yang mempunyai banyak arti, antara lain yaitu menjadi miskin, habis bekal, tidak berpenghuni, berhenti di tempat yang gersang dan tidak berpenghuni, sangat lapar, dan mempunyai bintang yang kuat. Bentuk *isim f±‘il* dari *fi‘il* ini ialah *taqw³* dan jamaknya dengan membuang huruf *y±'* karena dua *sukun* bertemu *al-iltiq±u'ssakinain* sehingga menjadi *muqw³n* artinya beberapa musafir. Pada ayat 73 Allah berfirman: *na¥nu ja‘aln±h± ta-żkirah wa mat±‘an lilmuqw³n* artinya: Kami menjadikan api itu untuk

peringatan dan bahan yang berguna bagi para musafir. Terutama para musafir di padang pasir, atau di tempat-tempat yang jauh dari penduduk, di tempat yang sepi tidak berpenghuni, para musafir ini sangat memerlukan api, baik untuk penerangan di malam hari, untuk menghangatkan badan, maupun untuk memasak dan memanaskan makanan mereka.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah swt menjelaskan tentang kedudukan tiga golongan yaitu: (1) golongan "*S±biqµn*" (2) golongan kanan dan (3) golongan kiri. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah swt mengisahkan tentang bukti-bukti kekuasaan Allah, baik mengenai ciptaan-Nya maupun rezeki yang diberikan-Nya kepada manusia. Semuanya itu untuk direnungkan dan diperhatikan oleh orang-orang yang mempergunakan pikirannya.

Tafsir

(57) Dalam ayat ini, Allah menciptakan manusia dari tidak ada sama sekali. Bukankah hal tersebut suatu dalil yang tidak dapat dibantah lagi tentang kekuasaan Allah? Dan hal tersebut bukankah suatu dalil yang kuat bahwa Allah Mahakuasa untuk menghidupkan kembali manusia dari kuburnya setelah ia mati, dan hancur tulang-belulangnya?

Hal tersebut adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dibantah lagi tentang adanya hari Kiamat, hari kebangkitan manusia dari dalam kuburnya; dan hal tersebut adalah merupakan penolakan atas anggapan orang-orang kafir dan orang-orang yang tidak mempercayai adanya hari Kiamat, yang ucapan mereka digambarkan pada ayat lain:

أَئِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا ءَإِنَّا لَمَبْعُوثُونَ

Dan mereka berkata, "Apabila kami sudah mati, menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali? (al-W±qi‘ah/56: 47)

(58-59) Allah menekankan lagi berupa pertanyaan bagaimana orang kafir dapat memproses kejadian air mani (sperma) yang dipancarkan ke dalam rahim? Merekakah yang memproses air mani itu menjadi manusia yaitu tubuh yang lengkap dengan badan, kepala, kaki dan tangan, yang dilengkapi pula dengan mata, hidung, mulut dan telinga ataukah Allah yang menciptakannya?

Pastilah orang kafir tidak dapat menjawab kecuali mengakui bahwa sebenarnya Allah yang menyebabkan air mani tersebut menjadi manusia, dan Allah pula yang menentukan apakah air mani tersebut menjadi manusia pria atau wanita; demikian pula, hanya Allah sajalah yang menetapkan berapa umur manusia tersebut.

Bukankah Allah yang berkuasa menciptakan manusia pertama kalinya, juga Mahakuasa menghidupkannya kembali sesudah matinya, dengan membangkitkannya pada hari Kiamat untuk menerima balasan yang paling sempurna.

(60-61) Ayat ini menjelaskan, bahwa sesungguhnya Allah menentukan kematian manusia, dan bahkan Ia telah menetapkan waktu tertentu bagi kematian setiap manusia, yang semuanya itu ditentukan dan ditetapkan menurut kehendak-Nya, suatu hal yang mengandung hikmah dan kebijak-sanaan yang tidak dapat diketahui oleh manusia. Ketentuan dan ketetapan Allah dalam menciptakan atau mematikan seseorang tidaklah dapat dipengaruhi atau dihalang-halangi oleh siapa pun. Demikian juga Allah Mahakuasa untuk menggantikan suatu umat dengan umat lain yang serupa dan Mahakuasa melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan oleh manusia, antara lain membangkitkan manusia kembali dari kuburnya, manusia tidak dapat mengetahui kapan terjadinya.

(62) Ayat ini menjelaskan bahwa sesungguhnya manusia itu mengetahui bahwa Allah-lah yang menciptakan mereka dari semula, sejak tidak ada, dan tidak pernah menjadi sebutan sebelumnya.

Cobalah mereka pikirkan dan renungkan bahwa Allah yang Mahakuasa menciptakan mereka pada penciptaan yang pertama, tentunya Ia Mahakuasa menciptakan mereka lagi pada penciptaan yang kedua, yakni Allah Mahakuasa menghidupkan mereka dari tulang-belulang, yang sekian lamanya berada di alam kubur, Allah Mahakuasa untuk menghidupkan kembali seperti keadaan sebelum mati.

Bahkan dinyatakan dalam ayat lain, bahwa menghidupkan orang yang telah mati dari kuburnya itu lebih mudah daripada menciptakannya pada pertama kali, sebagaimana firman-Nya:

وَهُوَ الَّذِيْ يَبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيْدُهٗ وَهُوَ اَهْوَنُ عَلَيْهِ

Dan Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya kembali, dan itu lebih mudah bagi-Nya. (ar-Rµm/30: 27)

Dan Allah berfirman:

اَوَلَمْ يَرَوْا كَيْفَ يُبْدِئُ اللّٰهُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيْدُهٗ ۗاِنَّ ذٰلِكَ عَلَى اللّٰهِ يَسِيْرٌ ﴿١٩﴾ قُلْ سِيْرُوْا فِى الْاَرْضِ فَانْظُرُوْا كَيْفَ بَدَاَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللّٰهُ يُنْشِئُ النَّشْاَةَ الْاٰخِرَةَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ۚ ﴿٢٠﴾

Dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah memulai penciptaan (makhluk), kemudian Dia mengulanginya (kembali). Sungguh,

yang demikian itu mudah bagi Allah. Katakanlah, "Berjalanlah di bumi, maka perhatikanlah bagaimana (Allah) memulai penciptaan (makhluk), kemudian Allah menjadikan kejadian yang akhir. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (al-‘Ankabµt/29: 19-20)

(63-64) Dengan cara mengemukakan pertanyaan, Allah mengungkapkan kepada manusia bahwa sebagian besar dari mereka lupa akan keagungan nikmat yang diungkapkan tersebut, walaupun mereka merasakan kelezatan nikmat-nikmat tersebut sepanjang masa.

Allah menyampaikan pertanyaan kepada manusia, untuk dipikirkan dan direnungkan mengenai berbagai tanaman yang ditanam oleh manusia, baik tanaman yang di sawah, ladang, maupun bibit pohon-pohonan yang ditanam di perkebunan. Diungkapkan bahwa bagi semua tanaman tersebut di atas, kedudukan manusia hanya sekadar sebagai penanamnya, memupuk dan memeliharanya dari berbagai gangguan yang membawa kerugian. Tetapi kebanyakan manusia lupa terhadap siapakah yang menumbuhkan tanaman tersebut. Siapakah yang menambah panjang akarnya menembus ke dalam tanah, sehingga pohon tersebut dapat berdiri tegak? Siapakah yang menumbuhkan daun dan dahannya? Siapa pula yang menumbuhkan bunga dan buahnya?

Pertanyaan-pertanyaan yang dikumpulkan dalam ayat ini adalah soal-soal penting yang sering diabaikan oleh manusia. Bukankah manusia sekedar mencangkul dan menggemburkan tanahnya? Bukankah manusia sekedar menanamkan bibit yang telah dipilihnya sebagai bibit yang terbaik? Dan bukankah manusia sekedar menyiram, mengairinya, dan membersihkannya dari berbagai rumput dan hama yang mengganggu pertumbuhannya dan bukankah manusia sekedar memupuknya?

Tetapi yang terang dan jelas serta tidak ragu-ragu lagi adalah bahwa Allah menumbuhkan tanaman tersebut, menumbuhkan tunas membesarkan pohon-pohonnya, menambah dahan dan ranting serta memekarkan bunga sampai menjadi buah yang bisa dinikmati manusia.

(65-67) Kemudian dijelaskan oleh Allah, bahwa walaupun tanaman tersebut sangat baik pertumbuhan dan buahnya yang menimbulkan harapan untuk mendatangkan keuntungan berlimpah-limpah, namun apabila Allah menghendaki lain daripada itu, maka tanaman yang diharapkan itu dapat berubah menjadi tanaman yang tidak berbuah, hampa atau terserang berbagai macam penyakit dan hama, seperti hama wereng, hama tikus, dan sebagainya, sehingga pemiliknya tertegun dan merasa sedih, karena keuntungannya dalam sekejap mata menjadi kerugian yang luar biasa. Sedang untuk membayar berbagai macam pengeluaran seperti ongkos-ongkos mencangkul, menanam, menyiram, memupuk, dan membersihkan rumput merupakan beban berat dan merugikan baginya.

(68-70) Dalam ayat-ayat ini Allah mengungkapkan salah satu dari nikmat-Nya yang agung, untuk direnungkan dan dipikirkan oleh manusia

apakah mereka mengetahui tentang fungsi air yang mereka minum. Apakah mereka yang menurunkan air itu dari langit yaitu air hujan ataukah Allah yang menurunkannya.

Air hujan itu manakala direnungkan oleh manusia, bahwa ia berasal dari uap air yang terkena panas matahari. Setelah menjadi awan dan kemudian menjadi mendung yang sangat hitam bergumpal-gumpal, maka turunlah uap air itu sebagai air hujan yang sejuk dan tawar, tidak asin seperti air laut. Air tawar tersebut menyegarkan badan serta menghilangkan haus. Bila tidak ada hujan, pasti tidak ada sungai yang mengalir, tidak akan ada mata air walau berapa meter pun dalamnya orang menggali sumur, niscaya tidak akan keluar airnya. Bila tidak ada air, rumput pun tidak akan tumbuh, apalagi tanaman yang ditanam orang.

Apabila tidak ada hujan, pasti tidak ada air yang dapat dimanfaatkan oleh manusia. Kalau tanaman dan tumbuh-tumbuhan tidak tumbuh, maka binatang ternak pun tidak ada. Tidak akan ada ayam, tidak akan ada kerbau dan sapi, tidak akan ada kambing dan domba. Sebab hidup memerlukan makan dan minum. Kalau tidak ada yang dimakan, dan tidak ada yang diminum, bagaimana bisa hidup? Dan kalau tidak ada tanaman dan tumbuh-tumbuhan, dan tidak ada air tawar untuk diminum, bagaimana manusia bisa hidup? Apakah mesti makan tanah? Dan apakah yang akan diminum?

Jika air dijadikan Tuhan asin rasanya, pasti tidak bisa menghilangkan haus dan tidak dapat dipergunakan untuk menyiram atau mengairi tanaman. Dan siapakah yang menurunkan hujan tersebut? Bukankah hanya Allah saja yang dapat menurunkan hujan sehingga mengalir dan sumur dapat mengeluarkan air?

Mengapakah manusia tidak bersyukur kepada Allah? Padahal Dia-lah yang menurunkan hujan yang demikian banyak manfaatnya sebagaimana firman-Nya:

هُوَ الَّذِيْٓ اَنْزَلَ مِنَ السَّمَاۤءِ مَاۤءً لَّكُمْ مِّنْهُ شَرَابٌ وَّمِنْهُ شَجَرٌ فِيْهِ تُسِيْمُوْنَ ﴿١٠﴾ يُنْۢبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُوْنَ وَالنَّخِيْلَ وَالْاَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرٰتِۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيَةً لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ ﴿١١﴾

Dialah yang telah menurunkan air (hujan) dari langit untuk kamu, sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuhan, padanya kamu menggembalakan ternakmu. Dengan (air hujan) itu Dia menumbuhkan untuk kamu tanam-tanaman, zaitun, kurma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berpikir. (an-Na¥l/16: 10-11)

Dalam hubungan ini terdapat hadis yang berbunyi:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا شَرِبَ الْمَاءَ قَالَ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ سَقَانَا عَذْبًا فُرَاتًا بِرَحْمَتِهِ وَلَمْ يَجْعَلْهُ مِلْحًا أُجَاجًا بِذُنُوْبِنَا. (رواه ابن أبى حاتم عن أبي جعفر)

Sesungguhnya Nabi saw apabila selesai minum, beliau mengucapkan, "Segala puji bagi Allah yang telah memberikan minuman kepada kita air tawar yang menyegarkan dengan rahmat-Nya dan tidak menjadikannya asin karena dosa kita." (Riwayat Ibnu Ab³ ¦±tim dari Abµ Ja‘far)

Menurut kajian ilmiah, air yang dapat diminum dan tidak membahayakan bagi kesehatan manusia adalah air yang mempunyai kandungan garam dan unsur-unsur terlarut cukup dan seimbang, serta tidak mengandung zat yang beracun. Air yang mengandung jumlah garam dan unsur-unsur terlarut yang melebihi keperluan, misalnya air laut, bila diminum berbahaya bagi kesehatan dan dapat merusak organ-organ tubuh. Pemerintah setiap negara biasanya memiliki peraturan yang memberikan batasan tentang air yang bisa diminum berdasarkan hasil analisis kandungan unsur-unsur yang terlarut. Air yang bisa diminum biasa dicirikan dengan warna yang jernih, aroma yang segar dan rasanya yang enak (lihat pula: al-Furq±n/25: 48).

Air yang bisa diminum adalah air yang berada di daratan yang berasal dari air hujan. Air laut tidak layak untuk diminum kecuali yang telah diolah melalui destilasi atau ultrafiltrasi. Ayat ini pun menegaskan kembali bahwa Allah-lah yang menurunkan hujan. Meskipun sekarang telah berkembang teknologi untuk melakukan hujan buatan, tetapi teknologi ini hanya dapat diterapkan pada kondisi atmosfir tertentu yang terjadi di luar kendali manusia, syarat terpenting di antaranya adalah tersedianya uap air dalam jumlah yang memadai di udara.

(71-74) Dalam ayat ini Allah mengungkapkan tentang nikmat yang hampir dilupakan manusia. Ungkapan tersebut berbentuk pertanyaan untuk dipikirkan dan direnungkan oleh manusia, apakah manusia mengetahui pentingnya fungsi api? Cara membuat api yang dilakukan pada zaman purba adalah dengan cara menggosok-gosokkan dua batang kayu, hingga menyala, atau dengan cara menggoreskan baja di atas batu, sehingga memercikkan api dan ditampung percikan tersebut pada kawul (semacam kapuk berwarna kehitam-hitaman yang melekat pada pelepah aren) tersebut, yang kemudian dapat dipergunakan untuk menyalakan api di dapur guna memasak berbagai masakan yang akan dihidangkan untuk dinikmati oleh manusia, atau api yang dinyalakan menurut cara sekarang dengan menggoreskan batang geretan pada korek api, maka menyalalah ia. Atau dengan korek yang mempergunakan roda baja kecil sebagai alat pemutar untuk diputarkan pada batu api kemudian percikannya ditampung pada sumbu yang dibasahi

dengan bensin, sehingga sumbu nyala. Atau seperti cara yang sekarang ini melalui kompor minyak tanah atau dengan gas.

Membuat api dengan cara zaman dahulu maupun menurut cara zaman sekarang, yang menjadi pertanyaan ialah siapakah yang menyediakan kayunya atau batu apinya, bajanya, dan kawulnya atau minyak tanah dan gas? Juga siapakah yang menyediakan bahan bensin dan sebagainya? Bukankah bahan-bahan yang menjadi sebab api menyala baik berupa kayu bakar maupun minyak tanah, hanyalah Allah saja yang menjadikan-Nya?

Meskipun tersedia beras, sayur-mayur dan lauk-pauknya, bila tidak ada api, tidak dapat kita memakannya karena masih mentah. Alangkah tidak enaknya, kalau makanan tersebut mentah seperti, daging mentah, dan nasinya masih berupa beras. Bagaimanakah selera bisa timbul, kalau segala-galanya serba mentah?

Dengan gambaran tersebut, jelaslah bagaimana pentingnya api bagi keperluan hidup manusia. Karena api itu didapat dengan mudah setiap hari, maka hampir-hampir tidak terpikirkan oleh manusia betapa api itu memberi kenikmatan. Hampir-hampir jarang orang bersyukur dan berterima kasih atas adanya api. Karena pentingnya api itu, Allah menegaskan bahwa api dijadikan untuk peringatan bagi manusia dan bahan yang berguna bagi musafir di padang pasir, maka wajarlah manusia bertasbih dengan menyebut nama Tuhan Yang Mahabesar.

Kesimpulan

1. Allah menciptakan manusia lengkap dengan akal dan panca inderanya dari air mani yang hina.
2. Hanya Allah swt yang Mahakuasa menentukan umur dan ajal seseorang.
3. Allah swt menjadikan makanan, api, dan air untuk kebutuhan hidup manusia.
4. Manusia diperintahkan agar bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang dianugerahkan-Nya kepada mereka.

PERNYATAAN ALLAH TENTANG KEMULIAAN AL-QUR'AN

فَلَآ اُقْسِمُ بِمَوٰقِعِ النُّجُوْمِ ﴿٧٥﴾ وَاِنَّهٗ لَقَسَمٌ لَّوْ تَعْلَمُوْنَ عَظِيْمٌۙ ﴿٧٦﴾ اِنَّهٗ لَقُرْاٰنٌ كَرِيْمٌۙ ﴿٧٧﴾ فِيْ كِتٰبٍ مَّكْنُوْنٍۙ ﴿٧٨﴾ لَّا يَمَسُّهٗٓ اِلَّا الْمُطَهَّرُوْنَۗ ﴿٧٩﴾ تَنْزِيْلٌ مِّنْ رَّبِّ الْعٰلَمِيْنَ ﴿٨٠﴾ اَفَبِهٰذَا الْحَدِيْثِ اَنْتُمْ مُّدْهِنُوْنَۙ ﴿٨١﴾ وَتَجْعَلُوْنَ رِزْقَكُمْ اَنَّكُمْ تُكَذِّبُوْنَ ﴿٨٢﴾

Terjemah

(75) Lalu Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang. (76) Dan sesungguhnya itu benar-benar sumpah yang besar sekiranya kamu mengetahui, (77) dan (ini) sesungguhnya Al-Qur'an yang sangat mulia, (78) dalam Kitab yang terpelihara (Lau¥ Ma¥fµ§), (79) tidak ada yang menyentuhnya selain hamba-hamba yang disucikan. (80) Diturunkan dari Tuhan seluruh alam. (81) Apakah kamu menganggap remeh berita ini (Al-Qur'an), (82) dan kamu menjadikan rezeki yang kamu terima (dari Allah) justru untuk mendustakan(-Nya).

Kosakata:

1. *Al-Mu¯ahharµn* الْمُطَهَّرُوْنَ (al-W±qi‘ah/56: 79)

Al-Mu¯ahharµn artinya orang-orang yang disucikan. Berasal dari *fi‘il ¯ahhara-yu¯ahhiru-ta¯h³ran* artinya mensucikan, membersihkan. Pada ayat 79 Allah berfirman *l± yamassuhµ illal-mu¯ahharµna* artinya: Tidak ada yang menyentuh Al-Qur'an kecuali hamba-hamba yang disucikan. Hamba-hamba yang disucikan pada ayat ini dapat berarti manusia-manusia yang disucikan yaitu telah berwudu sehingga tidak dalam keadaan *¥ada£* kecil ataupun *¥ada£* besar, dapat pula berarti para malaikat yang suci. Jika dipergunakan arti yang pertama hal ini menunjukkan pada mushaf Al-Qur'an yang tidak boleh dipegang oleh orang yang tidak berwudu, untuk memegang Al-Qur'an harus suci dari *¥ada£* kecil dan suci dari *¥ada£* besar. Sedangkan jika dipergunakan arti kedua hal ini berarti Al-Qur'an di *Lau¥ Ma¥fµ§* yang hanya dapat disentuh oleh malaikat yang suci.

2. *Mudhinµn* مُدْهِنُوْنَ (al-W±qi‘ah/56: 81)

Mudhinµn artinya orang-orang menganggap remeh. Berasal dari kata kerja atau *fi‘il adhana-yudhinu-idh±nan* artinya meremehkan, menganggap remeh, memandang rendah, hina, tidak penting. *Mudhinµn* artinya orang yang menganggap remeh, dan bentuk jamaknya ialah *Mudhinµna* atau *Mudhin³n*. Pada ayat 81 Allah bertanya kepada manusia, “Apakah manusia menganggap remeh, menganggap tidak penting pada informasi atau

pemberitaan dalam Al-Qur'an?" Suatu kalimat bentuk pertanyaan yang arti dan maksudnya menurut Ilmu Bal±gah ialah *lil ink±r* yaitu untuk mengingkari atau menolak pandangan tersebut. Ayat 81 ini ingin menegaskan bahwa manusia tidak dapat menganggap remeh terhadap adanya pemberitaan dan informasi yang penting dari Al-Qur'an, dari sumber yang benar karena Al-Qur'an adalah firman Allah Yang Maha Mengetahui, dan Al-Qur'an terpelihara dari berbagai penyelewengan dan pemalsuan. Sehingga sangat tidak pantas, jika manusia masih menganggap remeh dan tidak penting informasi dari Al-Qur'an ini.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan tentang bukti-bukti kekuasaan Allah yang dapat disaksikan dengan jelas oleh segenap manusia, baik dalam menghidupkan, memberi rezeki, mematikan, dan membangkitkan kembali manusia, untuk mendapat balasan.

Pada ayat-ayat berikut ini diungkapkan hal-hal yang berhubungan dengan nabi dan tentang kebenaran kitab suci Al-Qur'an, dengan sumpah, untuk menarik perhatian pembaca dan pendengar terhadapnya.

Tafsir

(75-76) Sebagian ahli tafsir menjelaskan ayat ini, bahwa Allah bersumpah dengan masa turunnya bagian-bagian Al-Qur'an guna menunjukkan betapa pentingnya hal tersebut.

Al-Qur'an diturunkan sekaligus dari Lau¥ Ma¥fµ§ ke langit paling dekat pada malam Lailatul Qadar (malam yang sangat mulia). Kemudian, diturunkan lagi secara berangsur-angsur menurut keperluannya dari langit dunia kepada Nabi Muhammad saw hingga selesai seluruhnya dalam masa 22 tahun 2 bulan 22 hari.

Masa turunnya bagian-bagian Al-Qur'an tersebut mengandung arti penting, kebijaksanaan turunnya sebagian-sebagian yaitu tiap surah atau tiap ayat antara lain ialah agar tiap surah atau ayat itu dapat dimengerti secara lebih luas dan lebih mendalam.

Allah menegaskan bahwa sumpah dalam bagian-bagian Al-Qur'an tersebut sangat besar artinya, karena hal itu mengandung isyarat terhadap agungnya kekuasaan Allah dan kesempurnaan kebijaksanaan-Nya dan keluasan rahmat-Nya dan tidak menyia-nyiakan hamba-Nya.

Dalam ayat 75, Allah bersumpah untuk meyakinkan terhadap hamba-hamba-Nya dengan sesuatu yang menggambarkan kemahakuasaan-Nya terhadap alam jagat raya ini, yakni suatu "tempat beredarnya bintang-bintang."

Andaikan ketika manusia mampu melihat, bagaimana teraturnya bintang-bintang yang selalu bergerak pada orbitnya masing-masing dengan aman dan serasi, tentulah mereka akan berpendapat lain.

Dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, barulah diketahui betapa banyaknya kumpulan bintang-bintang di angkasa raya yang tidak terhitung jumlahnya. Para pakar astrofisika dan astronomi menjelaskan bahwa mata telanjang tidak akan mungkin mampu melihat isi jagat yang luas tidak berbatas.

Sistem Tata Surya yang terdiri dari jutaan bintang bahkan mungkin lebih (termasuk di dalamnya bumi kita ini) hanyalah menjadi bagian kecil dari Galaksi Bima Sakti yang memuat lebih dari 100 milyar bintang. Bima Sakti pun itu hanyalah satu dari 500 milyar lebih galaksi dalam jagat raya yang diketahui, sub¥±nallah!

Semua bintang-bintang itu beredar pada orbitnya, termasuk matahari kita. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah:

وَالشَّمْسُ تَجْرِيْ لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَاۗ ذٰلِكَ تَقْدِيْرُ الْعَزِيْزِ الْعَلِيْمِ

Dan matahari beredar di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan yang Mahaperkasa dan Maha Mengetahui. (Y±s³n/36: 38)

Berdasarkan pengamatan para pakar, matahari bergerak dalam kecepatan yang tinggi kira-kira 720, 000 km per jam mengarah ke bintang Vega dalam satu orbit tertentu dalam sistem Solar Apex. Bersama-sama dengan matahari, dan semua planet dan satelit yang berada dalam lingkungan sistem Tata Surya (sistem solar) juga turut bergerak pada jarak yang sama.

Semua benda-benda langit ini bergerak menempati orbit-orbit yang telah dihisab (diperhitungkan). Untuk berapa juta tahun, semuanya 'berenang' melintasi orbit masing-masing dalam keseimbangan dan susunan yang sempurna bersama-sama dengan yang lain.

Orbit-orbit dalam alam semesta juga dimiliki oleh galaksi-galaksi yang bergerak pada kecepatan yang besar dalam orbit-orbit yang telah ditetapkan. Ketika bergerak, tidak ada satupun benda-benda langit ini yang memotong orbit atau bertabrakan dengan benda langit lainnya.

Bagaimanapun, hal ini secara jelas diterangkan kepada manusia dalam Al-Qur'an yang diwahyukan ketika itu, karena Al-Qur'an sebenarnya adalah kalam dari Sang Penguasa, Yang Maha Menjaga dan Memelihara Kestabilan Alam Semesta ini.

(77-80) Allah menjelaskan bahwa Al-Qur'an ini adalah wahyu ilahi yang mengandung faedah dan kemanfaatan yang tiada terhingga dan berisi ilmu serta petunjuk pasti yang membawa kebahagiaan kepada manusia untuk kehidupan dunia dan akhirat, dan membacanya termasuk ibadah.

Al-Qur'an merupakan sumber ilmu tauhid, ilmu fiqih, ilmu tasawuf, dan lain-lain. Al-Qur'an terjamin kesuciannya, hanya Malaikat *al-Muqarrab³n* yang pernah menyentuhnya dari Lau¥ Ma¥fµ§, yaitu Malaikat Jibril yang ditugaskan menyampaikannya kepada Nabi Muhammad saw.

Mengenai ayat 79, sebagian ahli tafsir berbeda pendapat.

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

Tidak ada yang menyentuhnya selain hamba-hamba yang disucikan. (al-W±qi‘ah/56: 79)

Jumhur ulama mengistimbatkan bahwa ayat 79 ini melarang orang-orang yang berhadas, baik hadas kecil maupun hadas besar, menyentuh atau memegang mushaf Al-Qur'an, berdasarkan hadis Mu±© bin Jabal, Rasul bersabda, "Tidak boleh menyentuh mushaf kecuali orang suci." Pendapat inilah yang dianut oleh sebagian besar umat Islam Indonesia.

Ada dua pendapat tentang hukum menyentuh mushaf yaitu:

1. Imam empat mazhab berpendapat tidak boleh menyentuh mushaf tanpa wudu. Menurut Imam Nawawi, firman Allah: *l± yamassuhu illal-mu¯ahharµn* bermakna tidak menyentuh mushaf ini kecuali orang suci dari hadas.
2. Mazhab a§-¨ahiri berpendapat boleh menyentuh mushaf tanpa wudu dengan alasan bahwa Rasulullah saw pernah mengirim surat yang ada ayat Al-Qur'annya kepada Heraklius padahal dia non muslim dan tidak berwudu. Anak kecil membawa tempat menulis Al-Qur'an dan buku yang ada tulisan Al-Qur'an diperbolehkan oleh para ulama.

Selanjutnya Allah menjelaskan bahwa Al-Qur'an ini sesungguhnya diturunkan dari Tuhan yang menguasai alam semesta. Sebagai pedoman hidup untuk dibaca, dihafal, dipahami dan diamalkan. Maka sungguh sesatlah orang-orang yang menuduh bahwa Al-Qur'an ini sihir atau syair.

(81-82) Allah mencela orang-orang yang meremehkan Al-Qur'an, yang memandangnya sebagai ucapan manusia biasa, mereka juga mencemoohkan orang-orang yang berpegang kepada Al-Qur'an dan tidak membelanya bila ada orang-orang yang menghinanya.

Selanjutnya Allah swt mencela orang yang tidak mensyukuri nikmat-nikmat Tuhan yang dikaruniakan kepada mereka, bahkan nikmat-nikmat tersebut mereka sambut dengan mendustakannya.

Dalam ayat yang lain yang sama maksudnya, Allah berfirman:

وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِنْدَ الْبَيْتِ إِلَّا مُكَاءً وَتَصْدِيَةً

Dan salat mereka di sekitar Baitullah itu, tidak lain hanyalah siulan dan tepuk tangan. (al-Anf±l/8: 35)

Kesimpulan

1. Al-Qur'an merupakan *kal±mullah* yang sangat tinggi nilai dan kesuciannya serta dijamin kemurniannya oleh Allah swt.
2. Allah mencela manusia yang meremehkan dan mendustakan Al-Qur'an.
3. Al-Qur'an diturunkan dengan cara berangsur-angsur supaya mudah diterima oleh manusia.
4. Penghormatan terhadap Al-Qur'an tidak hanya dengan menyentuh dalam keadaan suci, namun dengan membaca, menghafal, memahami dan mengamalkannya.

PERINGATAN TENTANG SAKRATULMAUT

فَلَوْلَآ اِذَا بَلَغَتِ الْحُلْقُوْمَ ۙ﴿٨٣﴾ وَاَنْتُمْ حِيْنَىِٕذٍ تَنْظُرُوْنَ ۙ﴿٨٤﴾ وَنَحْنُ اَقْرَبُ اِلَيْهِ مِنْكُمْ وَلٰكِنْ لَّا تُبْصِرُوْنَ ﴿٨٥﴾
فَلَوْلَآ اِنْ كُنْتُمْ غَيْرَ مَدِيْنِيْنَ ۙ﴿٨٦﴾ تَرْجِعُوْنَهَآ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿٨٧﴾ فَاَمَّآ اِنْ كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِيْنَ ۙ﴿٨٨﴾
فَرَوْحٌ وَّرَيْحَانٌ ەۙ وَّجَنَّتُ نَعِيْمٍ ﴿٨٩﴾ وَاَمَّآ اِنْ كَانَ مِنْ اَصْحٰبِ الْيَمِيْنِ ۙ﴿٩٠﴾ فَسَلٰمٌ لَّكَ مِنْ اَصْحٰبِ
الْيَمِيْنِ ۗ﴿٩١﴾ وَاَمَّآ اِنْ كَانَ مِنَ الْمُكَذِّبِيْنَ الضَّاۤلِّيْنَ ۙ﴿٩٢﴾ فَنُزُلٌ مِّنْ حَمِيْمٍ ۙ﴿٩٣﴾ وَّتَصْلِيَةُ جَحِيْمٍ ﴿٩٤﴾
اِنَّ هٰذَا لَهُوَ حَقُّ الْيَقِيْنِ ۚ﴿٩٥﴾ فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيْمِ ﴿٩٦﴾

Terjemah

(83) Maka kalau begitu mengapa (tidak mencegah) ketika (nyawa) telah sampai di kerongkongan, (84) dan kamu ketika itu melihat, (85) dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu, tetapi kamu tidak melihat, (86) maka mengapa jika kamu memang tidak dikuasai (oleh Allah), (87) kamu tidak mengembalikannya (nyawa itu) jika kamu orang yang benar? (88) Jika dia (orang yang mati) itu termasuk yang didekatkan (kepada Allah), (89) maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki serta surga (yang penuh) kenikmatan. (90) Dan adapun jika dia termasuk golongan kanan, (91) maka, “Salam bagimu (wahai) dari golongan kanan!” (sambut malaikat). (92) Dan adapun jika dia termasuk golongan orang yang mendustakan dan sesat, (93) maka dia disambut siraman air yang mendidih, (94) dan dibakar di dalam neraka. (95) Sungguh, inilah keyakinan yang benar. (96) Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Mahabesar.

Kosakata:

1. *Al-¦ulqµm* الْحُلْقُوْمَ (al-W±qi‘ah/56: 83)

Kata *al-¥ulqµm* artinya kerongkongan, jalan nafas di leher. Huruf *qalqalah* ialah huruf yang pengucapannya keluar dari kerongkongan seperti *g±', f±'* dan ‘±. Pada ayat 83 Allah berfirman: *falaul± i¿± balagatil-¥ulqµm* artinya: maka mengapa (tidak mencegah) ketika (nyawa) yang telah sampai di kerongkongan? Gaya kalimat bertanya ini, dalam Ilmu Bal±gah berarti *lin-nafyi* artinya untuk menafikan atau menunjukkan tidak mungkin terjadi. Jadi ayat 83 menjelaskan ketika nyawa seseorang sudah sampai di tenggorokan maka tidak ada seorang pun yang dapat mencegahnya, maksudnya tidak ada yang dapat menahan kematian seseorang. Pada saat seseorang sudah sampai pada kondisi atau keadaan sakratulmaut, nyawanya sudah sampai di kerongkongan, meskipun banyak saudara dan familinya duduk mengelilinginya, menyaksikan peristiwa sakratulmaut itu, tetapi tidak ada yang dapat menahan berpisahnya nyawa dari jasad orang tersebut, tidak ada yang dapat menghalang-halangi malaikat mencabut nyawanya.

2. *Mad³n³n* مَدِيْنِيْنَ (al-W±qi‘ah/56: 86).

Kata *mad³n³n* adalah *isim maf‘µl* dari kata *d±na-yad³nu-dainan* yang memiliki akar makna menghutang*i*. Darinya diambil kata *dain* yang berarti hutang. Agama disebut *d³n* karena seseorang berkewajiban untuk menjalankan ajaran-ajarannya, sama seperti hutang yang harus dibayar. Hari Pembalasan juga disebut *yaumudd³n* karena pada hari itu setiap orang harus memperoleh balasan amalnya di dunia, sama seperti hutang. Kata *d±na-yad³nu* juga bisa berarti *menundukkan* dan *merendahkan*, dan makna ini identik dengan makna *menghutangi,* karena biasanya orang yang berhutang itu biasanya tunduk kepada orang yang menghutangi. Kalimat *d±na asy-syai'a* berarti *ia memiliki sesuatu,* karena memiliki itu juga identik dengan menundukkan. Kata *mad³n³n* yang dimaksud di sini adalah terbentuk dari kata *d±na-yad³nu* dengan *diberi balasan.* Makna kebahasaan ini senada dengan makna yang diriwayatkan dari Ibnu ‘Abb±s, yaitu dihisab. Tafsiran serupa juga diriwayatkan dari Muj±hid, ‘Ikrimah, ¦asan, Qat±dah, a«-¬a¥¥±k, as-Sudi, dan Abu Hazrah. Bentuk kata ini juga disebut di ayat lain dengan arti yang sama, yaitu firman Allah, *"Apakah bila kita telah mati dan kita telah menjadi tanah dan tulang belulang, apakah sesungguhnya kita benar-benar (akan dibangkitkan) untuk diberi pembalasan?"* (a¡-¢±ff±t/37: 53)

3. *Farau¥un wa Rai¥±n* فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ (al-W±qi‘ah/56: 86)

Kata *rau¥* adalah *kata jadian (isim ma¡dar)* dari kata *r±¥a-yarµ¥u-rau¥an* yang memiliki akar makna *berjalan di sore hari,* atau *berangin.* Darinya diambil kata *r³¥* yang berarti *angin.* Dan darinya diambil kata *raw±¥* yang

berarti *pergi atau datang di sore hari,* sebagaimana firman Allah, *"Dan kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula)."* (Saba'/34: 12) Dari kata tersebut diambil kata *rau¥* yang berarti *angin sepoi-sepoi,* atau *keadilan yang mele-gakan pengadunya,* atau *pertolongan,* atau *kegembiraan dan kesenangan.* Meskipun berbeda-beda maknanya, tetapi seluruhnya memiliki satu kemiripan kondisi. Dan yang dimaksud dengan kata *rau¥* di dalam ayat ini, adalah kegembiraan dan kesenangan. Makna kebahasaan ini, senada dengan beberapa riwayat tafsir. Menurut Muj±hid, kata *rau¥* di sini berarti perasaan rileks. Menurut Abu Hazrah, ia berarti istirahat dari kepenatan di dunia. Menurut Sa‘³d bin Jubair dan as-Sudi, ia berarti kesenangan.

Sedangkan kata *rai¥±n* mengikuti pola *fa‘l±n* yang juga terambil dari kata ini. Secara harfiah, kata *rai¥±n* berarti tumbuhan yang harum baunya, tetapi kata ini juga digunakan untuk arti *penghidupan* atau *rezeki.* Makna kebahasaan ini sama persis dengan penafsiran yang diriwayatkan Ibnu ‘Abbas, Muj±hid, dan Sa‘³d bin Jubair. Orang yang hidup dalam keadaan *taqarrub* kepada Allah, maka ia memperoleh rahmat, ketenangan, ketentraman, kesenangan, kebaikan, dan rezeki yang baik. Malaikat menyampaikan kabar gembira ini kepada mereka saat mati, sebagaimana diriwayatkan dari al-Barra' bahwa para malaikat berkata, "Wahai ruh yang baik di dalam jasad yang baik, engkau telah memakmurkannya. Maka, keluarlah menuju *rau¥, rai¥±n,* dan Tuhan yang tidak pemarah."

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan tentang keingkaran orang-orang kafir terhadap tanda-tanda adanya Allah swt, demikian juga keingkaran mereka terhadap rasul-rasul dan Kitab Suci Al-Qur'an. Pada ayat-ayat berikut ini diterangkan kelemahan manusia ketika sakratulmaut dan tidak berdaya sama sekali.

Tafsir

(83-85) Ayat-ayat ini menjelaskan, betapa ngerinya kalau nyawa manusia sudah sampai di tenggorokannya. Keluarga-keluarga yang hadir datang hanya untuk melihat dan menyaksikan peristiwa tersebut sebagai pertemuan terakhir. Dalam peristiwa tersebut, keluarganya tidak dapat menyaksikan malaikat yang mencabut nyawa saudaranya, padahal ia berada di sebelahnya.

Keadaan ini menggambarkan bahwa setiap insan tidak dapat mempertahankan rohnya dari malaikat maut. Ini suatu bukti bahwa baik roh maupun jasad bukan milik manusia.

(86-87) Ayat-ayat ini menerangkan tentang manusia yang sedang menghadapi sakratulmaut, mereka dalam keadaan sama sekali tidak berdaya, dan manakala mereka mempunyai kesanggupan dan kemampuan, tentulah

mereka dapat menahan nyawa mereka ketika sampai di tenggorokan, untuk mengembalikannya kepada keadaan semula seperti ketika keadaan sehat.

Anggapan mereka bahwa hari kebangkitan dan pembalasan semuanya itu tidak ada. Kenyataannya, mereka tidak berdaya menahan rohnya ketika sampai di tenggorokannya, namun mereka membangkang.

(88-94) Dalam ayat ini dijelaskan keadaan manusia setelah meninggal dunia. Mereka itu terbagi atas 3 golongan yaitu:

1. Golongan orang-orang yang selalu mendekatkan diri kepada Allah (*al-muqarrab³n*) dengan mengerjakan berbagai macam ibadah dan meninggalkan segala larangan-Nya. Mereka ini akan mendapat kemenangan dan kegembiraan serta memperoleh rezeki yang luas dan macam-macam nikmat, tempat kediaman mereka di surga, di mana mereka akan menikmati di dalamnya segala sesuatu yang belum pernah dipandang oleh mata, didengar oleh telinga, dan terlintas di hati.
2. Golongan kanan yakni (*al-Abr±r* atau *A¡¥±bul-yam³n*) yang akan menerima catatan amalnya dengan tangan kanannya. Mereka itu akan disambut dengan gembira oleh para malaikat sambil menyampaikan salam dari teman-teman mereka dari kalangan *A¡¥±bul-yam³n*.
   Dalam ayat lain, Allah berfirman:

   إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾ نَحْنُ أَوْلِيَاؤُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ۖ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِي أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ ﴿٣١﴾ نُزُلًا مِنْ غَفُورٍ رَحِيمٍ ﴿٣٢﴾

   Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu.” Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya (surga) kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh apa yang kamu minta. Sebagai penghormatan (bagimu) dari (Allah) Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang. (Fu¡¡ilat/41: 30-32).
3. Golongan orang-orang kafir (*A¡¥±busy-syim±l*) ialah yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya, sehingga mereka tersesat dari jalan yang lurus dan akan menerima catatan amalnya dengan tangan kirinya. Mereka akan ditempatkan dalam api neraka yang berkobar-kobar nyalanya, diberi

minum air yang sangat panas, dan makan buah *zaqqµm* sehingga menghancurkan isi perut dan seluruh kulit badan mereka.

(95-96) Ayat-ayat ini menerangkan, bahwa segala sesuatu yang telah diungkapkan dalam surah ini, baik yang mengenai hal-hal yang berhubungan dengan hari kebangkitan yang mereka dustakan maupun yang bertalian dengan bukti-bukti yang menunjukkan kebenaran adanya hal-hal yang akan terjadi setelah hari kebangkitan, yaitu yang berkaitan dengan nikmat-nikmat Tuhan yang akan diterima oleh golongan *(muqarrab³n) A¡¥±bul-yam³n* dan siksaan Tuhan yang akan menimpa golongan *A¡¥±busy-syim±l*, semua itu adalah berita yang meyakinkan, yang tidak mengandung sedikit pun hal-hal yang diragukan.

Berhubungan dengan itu, manusia diperintahkan oleh Allah supaya memperbanyak ibadah dan amal saleh, antara lain dengan membaca tasbih, untuk mengagungkan Allah, Tuhan Yang Mahaagung.

Dalam hubungan ayat ini terdapat hadis Nabi yang berbunyi:

وَلَمَّا نَزَلَتْ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيْمِ، قَالَ اجْعَلُوْهَا فِى رُكُوْعِكُمْ، وَلَمَّا نَزَلَتْ "سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ اْلأَعْلَى قَالَ اجْعَلُوْهَا فِيْ سُجُوْدِكُمْ. (رواه أحمد وابو داود وابن ماجه عن عقبة بن عامر الجهني)

Tatkala turun ayat Fasabbih Bismirabbikal-‘A§³m, kepada Rasulullah, beliau bersabda, “Jadikanlah bacaan Tasbih pada saat kamu ruku‘ (yaitu dengan membaca Sub¥±narabbial-‘A§³m)”, dan tatkala turun ayat Sabbi¥ismarabbikal A‘l±. Rasulullah bersabda, “Jadikanlah bacaan Tasbih ini ketika kamu sujud (yaitu dengan membaca Sub¥anarabbial-A‘l±)” (Riwayat A¥mad, Abµ D±wud, dan Ibnu M±jah dari ‘Uqbah bin ‘²mir al-Juhani)

Kesimpulan

1. Peristiwa sakratulmaut sangat menakutkan bagi yang menyaksikannya.
2. Bagi mereka yang mendapat petunjuk Tuhan, peristiwa tersebut menjadikan mereka bertambah yakin akan kekuasaan-Nya.
3. Manusia pada hari kebangkitan dibagi atas 3 golongan: Golongan *al-Muqarrab³n*, yang mendapat tempat istimewa dalam surga *Jannatun-na‘³m*, golongan *A¡¥±bul-yam³n* yang mendapat rahmat dari Allah dan golongan *A¡¥±busy-syim±l* yang mendapat kemurkaan dari Allah.

P E N U T U P

Surah al-W±qi‘ah menerangkan keadaan hari Kiamat serta balasan yang diterima oleh orang-orang mukmin dan orang kafir. Kemudian diterangkan penciptaan manusia, tumbuh-tumbuhan dan api, sebagai bukti kekuasaan Allah dan adanya hari kebangkitan.

SURAH AL-¦AD´D

PENGANTAR

Surah al-¦ad³d terdiri dari 29 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah, diturunkan sesudah Surah az-Zalzalah.

Dinamai *al-¦ad³d* (besi), diambil dari perkataan *al-¥ad³d* yang terdapat pada ayat 25 surah ini.

Pokok-pokok Isinya:

1. *Keimanan:*
   Hanya kepada Allah kembali semua urusan: beberapa sifat Allah dan beberapa Asm±'ul ¦usn± serta pernyataan kekuasaan Allah di langit dan di bumi.
2. *Hukum-hukum:*
   Perintah menafkahkan harta.
3. *Lain-lain:*
   Keadaan orang-orang munafik di hari Kiamat; hakikat kehidupan dunia dan kehidupan akhirat; tujuan penciptaan besi; tujuan diutus-Nya para rasul; kehidupan kerahiban dalam agama Nasrani bukan berasal dari ajaran Nabi Isa; celaan kepada orang-orang bakhil dan orang yang mengajak orang-orang lain berbuat bakhil.

HUBUNGAN SURAH AL-WĀQI‘AH DENGAN SURAH AL-¦AD´D

1. Surah al-W±qi‘ah diakhiri dengan perintah bertasbih dengan menyebut nama Tuhan. Maha Pencipta lagi Maha Pemelihara, sedangkan pada permulaan Surah al-¦ad³d disebut bahwa apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi bertasbih kepada Allah swt.
2. Dalam Surah al-W±qi‘ah disebut orang-orang yang bersegera (*as-S±biqµn*) sedang pada Surah al-¦ad³d diterangkan ke mana orang-orang itu harus bersegera.
3. Sama-sama menerangkan kekuasaan Allah.

SURAH AL-¦ AD´D

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

SELURUH MAKHLUK MILIK ALLAH BERTASBIH KEPADANYA

سَبَّحَ لِلّٰهِ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۚ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ۝١ لَهٗ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۚ يُحْيٖ وَيُمِيْتُۚ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ۝٢ هُوَ الْاَوَّلُ وَالْاٰخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ ۝٣ هُوَ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ فِيْ سِتَّةِ اَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوٰى عَلَى الْعَرْشِۗ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِى الْاَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاۤءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيْهَاۗ وَهُوَ مَعَكُمْ اَيْنَ مَا كُنْتُمْۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ ۝٤ لَهٗ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ وَاِلَى اللّٰهِ تُرْجَعُ الْاُمُوْرُ ۝٥ يُوْلِجُ الَّيْلَ فِى النَّهَارِ وَيُوْلِجُ النَّهَارَ فِى الَّيْلِۗ وَهُوَ عَلِيْمٌ ۢبِذَاتِ الصُّدُوْرِ ۝٦

Terjemah

(1) Apa yang di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah. Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. (2) Milik-Nyalah kerajaan langit dan bumi, Dia menghidupkan dan mematikan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. (3) Dialah Yang Awal, Yang Akhir, Yang Zahir dan Yang Batin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. (4) Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa; kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar dari dalamnya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke sana. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (5) Milik-Nyalah kerajaan langit dan bumi. Dan hanya kepada Allah segala urusan dikembalikan. (6) Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam. Dan Dia Maha Mengetahui segala isi hati.

Kosakata:

1. *Al-Awwalu wal-Ākhiru* اَلأَوَّلُ وَاْلآخِرُ (al-¦ad³d/57: 3)

Kata *al-awwal* terambil dari kata ±*la-ya'µlu-aulan* yang berarti kembali. Kata *awwal* berarti yang pertama, dan ia disebut demikian karena seluruh

bilangan itu kembali atau bermula darinya. Dari kata tersebut diambil kata *awwala* yang berarti menakwili. Kata *al-awwal* ini adalah salah satu dari *Asm±'ull±h al-¦usn±*. Sedangkan kata *al-±khir* secara harfiah berarti yang terakhir. Darinya diambil kata *akhkhara* yang berarti menangguhkan, atau mengakhirkan. Kedua kata ini disebutkan secara beriringan di dua tempat dalam Al-Qur'an. Ada beberapa riwayat mengenai nama *al-awwal* dan *al-±khir*. Imam A¥mad meriwayatkan dari Abµ Hurairah tentang doa Rasulullah ketika hendak tidur, yang di dalamnya disebutkan, *"Engkaulah Yang Mahaawal, tiada sesuatu sebelum-Mu, dan Engkaulah Yang Mahaakhir, tiada sesuatu sesudah-Mu."*

2. *A§-¨±hiru wal-B±¯inu* اَلظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ (al-¦ad³d/57: 3)

Kata *a§-§±hir* adalah *isim f±'il* dari kata *§ahara-ya§haru-§uhµran* yang berarti muncul, tampak, terang, dan lahir. Darinya diambil kalimat *§ahara 'alas sirri* yang berarti ia mengetahui rahasia. Dan kalimat *§aharal-jabala* berarti ia mendaki gunung. Dan dari kata ini diambil kata *a§-§±hir,* salah satu *Asm±'ullah al-¦usna,* yang berarti Yang Mahatampak. Allah *a§-¨±hir* berarti Allah Mahanyata. Dialah yang nyata keberadaan-Nya sesuai tanda-tanda kekuasaan-Nya. Dia Mahanyata dibanding segala sesuatu selain-Nya. Sedangkan kata *al-b±¯in* terambil dari kata *ba¯ana-yab¯unu-ba¯nan* yang berarti samar dan tersembunyi. Kata *ba¯nun* berarti bagian dalam sesuatu. Dari kata tersebut diambil kalimat *ba¯anal-wadiya* yang berarti ia masuk ke dalam lembah. Dari kata ini diambil kata *bi¯±nah* yang berarti teman pemegang rahasia, sebagaimana dalam firman Allah, *"Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan teman orang-orang yang di luar kalanganmu (seagama) sebagai teman kepercayaanmu."* (²li 'Imr±n/3: 118)

Mengenai makna nama Allah *a§-¨±hir* dan *al-B±¯in,* Imam al-Bukh±r³ meriwayatkan dari Yahya, ia berkata, "Allah adalah *a§-¨±hir,* yang Mahanyata di atas segala sesuatu dari segi pengetahuan, dan juga *al-B±¯in,* Yang Maha Tersembunyi di atas segala sesuatu dari segi pengetahuan." Imam A¥mad juga meriwayatkan hadis dari Abµ Hurairah tentang doa Rasulullah hendak tidur, yang di dalamnya disebutkan, *"Engkaulah Yang Maha ¨±hir, tiada sesuatu di atasmu-Mu, dan Engkaulah Yang Maha B±¯in, tiada sesuatu di bawah-Mu."*

Munasabah

Pada akhir Surah al-W±qi'ah diterangkan kedahsyatan sakratulmaut dan nasib manusia yang berbeda-beda, serta perintah untuk bertasbih. Pada ayat-ayat ini menerangkan bahwa seluruh makhluk bertasbih kepada Allah.

Tafsir

(1) Pada ayat ini dijelaskan bahwa semua yang diciptakan Allah, baik yang berada di langit maupun yang berada di bumi seperti binatang, tumbuh-

tumbuhan, batu dan lain-lain yang bernyawa atau pun tidak, seharusnya setiap waktu dengan tulus dan ikhlas bertasbih kepada-Nya, menyatakan kebesaran-Nya, dan mengakui bahwa Dia-lah yang Mahakuasa. Semuanya tunduk menyembah serta mematuhi segala perintah-Nya. Jika demikian, manusia sebagai makhluk yang dikaruniai akal seharusnya mensucikan Allah, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Dalam ayat lain yang menunjukkan kedudukan makhluk, Allah berfirman:

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمٰوٰتُ السَّبْعُ وَالْاَرْضُ وَمَنْ فِيْهِنَّ ۗ وَاِنْ مِّنْ شَيْءٍ اِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهٖ وَلٰكِنْ لَّا تَفْقَهُوْنَ تَسْبِيْحَهُمْ ۗ اِنَّهٗ كَانَ حَلِيْمًا غَفُوْرًا

Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sungguh, Dia Maha Penyantun, Maha Pengampun. (al-Isr±'/17: 44)

Dia pulalah Yang Mahaperkasa, tidak ada sesuatu pun yang dapat menyaingi-Nya. Dia Mahabijaksana menciptakan, memerintah dan mengatur makhluk-Nya dengan peraturan yang sudah ditentukan-Nya, yang sesuai dengan kehendak-Nya.

(2) Pada ayat ini diterangkan bahwa kepunyaan Allah kerajaan langit dan bumi. Dia-lah yang berkuasa melakukan sesuatu atas makhluk-Nya, menciptakan, menghidupkan dan mematikan, memberikan rezeki kepada siapa saja yang kehendaki-Nya, sesuai dengan keadaan yang dikehendaki-Nya. Dia-lah Yang Mahakuasa atas segala sesuatu. Apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi. Hal ini mengharuskan manusia beribadah dan meminta pertolongan kepada-Nya.

(3) Pada ayat ini, Allah menyatakan bahwa Dialah Yang Awal, yang telah ada sebelum segala sesuatu ada, karena Dia-lah yang menjadikannya, dan yang menciptakannya.

Dia-lah Yang ¨±hir, yang nyata adanya, karena banyaknya bukti-bukti tentang adanya. Dialah Yang Mahatinggi dari apa saja, tidak ada sesuatu pun yang lebih tinggi daripada-Nya.

Dia-lah Yang Batin, Yang hakikat Zat-Nya tidak dapat digambarkan oleh akal. Dia mengetahui semua yang tersimpan, yang tidak nyata dan segala yang tersembunyi. Dia yang paling dekat kepada apa yang telah diciptakan-Nya. Tidak ada sesuatu pun yang lebih dekat kepada makhluk-Nya selain Dia; sebagaimana firman-Nya:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهٖ نَفْسُهٗ ۖ وَنَحْنُ اَقْرَبُ اِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيْدِ

Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya. (Qāf/50: 16)

Dalam hadis riwayat A¥mad dan Muslim dari Abµ Hurairah:

جَاءَتْ فَاطِمَةُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَسْأَلُهُ خَادِمًا، فَقَالَ لَهَا: قُوْلِيْ اَللّٰهُمَّ رَبُّ السَّمٰوٰتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ. وَرَبُّنَا وَرَبُّ كُلِّ شَيْءٍ، مُنْزِلُ التَّوْرَاةِ وَالإِنْجِيْلِ وَالْفُرْقَانِ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوٰى. أَعُوْذُبِكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ شَيْءٍ أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهِ أَنْتَ اْلأَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ وَأَنْتَ الآخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ وَأَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ وَأَنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْسَ دُوْنَكَ شَيْءٌ إِقْضِ عَنَّا الدَّيْنَ وَأَغْنِنَا مِنَ الْفَقْرِ (رواه أحمد ومسلم عن أبي هريرة)

Fatimah datang kepada Nabi saw meminta seorang pembantu, lalu Nabi menyuruhnya berdoa, "Ya Allah, Tuhan segala sesuatu, yang menurunkan kitab Taurat, Injil, dan Al-Qur'an, yang membelah biji-bijian. Aku berlindung kepada-Mu dari kejelekan setiap sesuatu. Engkaulah yang mengaturnya. Engkaulah Zat yang awal yang tidak ada sebelum-Mu sesuatu apa pun, Engkaulah Zat yang akhir yang tidak ada sesudah-Mu sesuatu apa pun. Engkaulah a§-¨±hir yang tidak ada sesuatu pun di atas-Mu, dan Engkaulah al-B±¯in yang tidak ada sesuatu apa pun di bawah-Mu. Lunasilah hutang kami dan cukupilah kebutuhan kami. (Riwayat A¥mad dan Muslim dari Abµ Hurairah)

(4) Pada ayat ini diterangkan, bahwa Allah menciptakan langit dan bumi beserta semua yang terdapat pada keduanya. Dialah yang mengaturnya dengan sistem yang telah ditentukan-Nya dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arasy yang sesuai dengan kebesaran dan kesucian-Nya. Dari sanalah diatur seluruh kerajaan dengan hikmat dan bijaksana. Dianugerahkan-Nya kepada sebagian hamba-hamba-Nya petunjuk-petunjuk yang dapat membawa mereka kepada jalan yang sempurna untuk mengabdi dan bersyukur kepada-Nya sehingga mereka dapat hidup bahagia di dunia dan di akhirat.

Dia mengetahui semua makhluk-Nya yang masuk ke dalam bumi, tidak ada sesuatu pun yang luput dari pengetahuan-Nya dan Dia pun mengetahui apa-apa yang keluar dari bumi, yang berupa tumbuh-tumbuhan, tanam-tanaman dan buah-buahan serta benda yang berupa emas, perak, minyak bumi dan lain-lain sebagainya. Dalam ayat yang lain, Allah berfirman:

وَعِنْدَهٗ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَآ اِلَّا هُوَۗ وَيَعْلَمُ مَا فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِۗ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَّرَقَةٍ اِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِيْ ظُلُمٰتِ الْاَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَّلَا يَابِسٍ اِلَّا فِيْ كِتٰبٍ مُّبِيْنٍ

Dan kunci-kunci semua yang gaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahui selain Dia. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahui-Nya. Tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, yang tidak tertulis dalam Kitab yang nyata (*Lau¥ Ma¥fµ§*). (al-An‘±m/6: 59)

Allah mengetahui apa yang turun dari langit seperti hujan, malaikat dan amal perbuatan yang baik, sebagaimana firman Allah dalam ayat berikut ini:

مَنْ كَانَ يُرِيْدُ الْعِزَّةَ فَلِلّٰهِ الْعِزَّةُ جَمِيْعًاۗ اِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهٗۗ وَالَّذِيْنَ يَمْكُرُوْنَ السَّيِّاٰتِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۗ وَمَكْرُ اُولٰۤىِٕكَ هُوَ يَبُوْرُ

Barang siapa menghendaki kemuliaan, maka (ketahuilah) kemuliaan itu semuanya milik Allah. Kepada-Nyalah akan naik perkataan-perkataan yang baik, dan amal kebajikan Dia akan mengangkatnya. Adapun orang-orang yang merencanakan kejahatan mereka akan mendapat azab yang sangat keras, dan rencana jahat mereka akan hancur. (F±¯ir/35: 10)

Allah melihat segala perbuatan manusia di mana pun ia berada. Dia mengawasi manusia, mendengar perkataannya, mengetahui apa-apa yang manusia sembunyikan dan yang tergerak dalam hatinya, sebagaimana firman Allah dalam ayat berikut ini:

سَوَاۤءٌ مِّنْكُمْ مَّنْ اَسَرَّ الْقَوْلَ وَمَنْ جَهَرَ بِهٖ وَمَنْ هُوَ مُسْتَخْفٍۢ بِالَّيْلِ وَسَارِبٌۢ بِالنَّهَارِ

Sama saja (bagi Allah), siapa di antaramu yang merahasiakan ucapannya dan siapa yang berterus terang dengannya; dan siapa yang bersembunyi pada malam hari dan yang berjalan pada siang hari. (ar-Ra‘d/13: 10)

(5) Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa kerajaan langit dan bumi beserta segala yang berada pada keduanya adalah kepunyaan-Nya. Dialah

yang mengatur keduanya dengan hikmat bijaksana dan keputusan-Nyalah yang berlaku atas keduanya sesuai dengan kehendak dan ketentuan-Nya, serta kepada-Nya semua makhluk dan segala urusan akan kembali. Sebagaimana firman-Nya di dalam ayat-ayat berikut ini:

وَاِنَّ لَنَا لَلْاٰخِرَةَ وَالْاُوْلٰى

Dan sesungguhnya milik Kamilah akhirat dan dunia itu. (al-Lail/92: 13)

Dan Allah berfirman:

وَهُوَ اللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ ۗ لَهُ الْحَمْدُ فِى الْاُوْلٰى وَالْاٰخِرَةِ ۖ وَلَهُ الْحُكْمُ وَاِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ

Dan Dialah Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, segala puji bagi-Nya di dunia dan di akhirat, dan bagi-Nya segala penentuan dan kepada-Nya kamu dikembalikan. (al-Qa¡a¡/28: 70)

(6) Pada ayat ini Allah menerangkan, bahwa Dialah yang memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam sesuai dengan kebijaksanaan dan ketentuan yang dikehendaki-Nya. Kadang-kadang siang lebih panjang dari malam, kadang-kadang malam lebih panjang dari siang serta kadang-kadang sama panjangnya.

Dijadikan-Nya musim panas, musim dingin, musim semi dan musim gugur, yang bermanfaat bagi hamba-Nya, dan sesuai dengan rencana-Nya. Dia-lah yang mengetahui segala sesuatu yang tersembunyi sampai kepada benda yang paling kecil dan Dia juga mengetahui apa yang tergerak dalam hati dan keinginan hamba-Nya sebagaimana Ia dapat mengetahui perbuatan-perbuatan mereka yang baik dan yang buruk.

Dengan demikian, Allah mendorong kita untuk berpikir secara mendalam dan teliti segala yang bermanfaat secara sungguh-sungguh, kemudian bersyukur atas karunia dan nikmat yang telah dianugerahkan-Nya yang memberikan keberuntungan bagi kita di dunia dan di akhirat.

Kesimpulan

1. Semua makhluk, baik yang ada di langit maupun di bumi senantiasa bertasbih kepada Allah swt, karena Dialah yang menciptakan alam semesta beserta segala isinya dan Dialah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Hal ini menganjurkan manusia agar taat kepada Allah.
2. Allah adalah Mahakekal dan Mahaagung, Dia-lah yang memiliki kerajaan langit dan bumi; dan kepada-Nyalah kembali segala urusan.
3. Allah Maha Mengetahui dan Maha Melihat segala sesuatu, baik yang terjadi di langit, di bumi, di waktu siang maupun di waktu malam.

Begitu pula segala perbuatan makhluk yang ada di langit dan bumi, baik yang tampak, maupun yang tersembunyi atau yang ada dalam isi hati, pasti diketahui dan dilihat-Nya.

KEUTAMAAN INFAK

اٰمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ وَاَنْفِقُوْا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُّسْتَخْلَفِيْنَ فِيْهِۗ فَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ
وَاَنْفَقُوْا لَهُمْ اَجْرٌ كَبِيْرٌ ۝٧ وَمَا لَكُمْ لَا تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ ۚ وَالرَّسُوْلُ يَدْعُوْكُمْ لِتُؤْمِنُوْا بِرَبِّكُمْ
وَقَدْ اَخَذَ مِيْثَاقَكُمْ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ ۝٨ هُوَ الَّذِيْ يُنَزِّلُ عَلٰى عَبْدِهٖٓ اٰيٰتٍۢ بَيِّنٰتٍ لِّيُخْرِجَكُمْ
مِّنَ الظُّلُمٰتِ اِلَى النُّوْرِۗ وَاِنَّ اللّٰهَ بِكُمْ لَرَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ ۝٩ وَمَا لَكُمْ اَلَّا تُنْفِقُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَلِلّٰهِ مِيْرَاثُ
السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ لَا يَسْتَوِيْ مِنْكُمْ مَّنْ اَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَۗ اُولٰۤىِٕكَ اَعْظَمُ دَرَجَةً
مِّنَ الَّذِيْنَ اَنْفَقُوْا مِنْۢ بَعْدُ وَقَاتَلُوْاۗ وَكُلًّا وَّعَدَ اللّٰهُ الْحُسْنٰىۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ۝١٠ مَنْ
ذَا الَّذِيْ يُقْرِضُ اللّٰهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضٰعِفَهٗ لَهٗ وَلَهٗٓ اَجْرٌ كَرِيْمٌ ۝١١

Terjemah

(7) Berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-Nya dan infakkanlah (di jalan Allah) sebagian dari harta yang Dia telah menjadikan kamu sebagai penguasanya (amanah). Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menginfakkan (hartanya di jalan Allah) memperoleh pahala yang besar. (8) Dan mengapa kamu tidak beriman kepada Allah, padahal Rasul mengajak kamu beriman kepada Tuhanmu? Dan Dia telah mengambil janji (setia)mu, jika kamu orang-orang mukmin. (9) Dialah yang menurunkan ayat-ayat yang terang (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya (Muhammad) untuk mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya. Dan sungguh, terhadap kamu Allah Maha Penyantun, Maha Penyayang. (10) Dan mengapa kamu tidak menginfakkan hartamu di jalan Allah, padahal milik Allah semua pusaka langit dan bumi? Tidak sama orang yang menginfakkan (hartanya di jalan Allah) di antara kamu dan berperang sebelum penaklukan (Mekah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menginfakkan (hartanya) dan berperang setelah itu. Dan Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan. (11) Barang siapa meminjamkan kepada Allah dengan pinjaman

yang baik, maka Allah akan mengembalikannya berlipat ganda untuknya, dan baginya pahala yang mulia.

Kosakata:

1. *Mustakhlaf³n* مُسْتَخْلَفِيْنَ (al-¦ad³d/57: 7)

Kata *mustakhlaf³n* adalah jamak dari kata *mustakhlaf, isim maf'µl* dari kata *istakhlafa-yastakhlifu-istikhl±fan,* yang berarti menjadikan khalifah (pengganti). Kata dasarnya adalah *khalafa-yakhlifu-khalfan* yang berarti menggantikan. Dari kata tersebut diambil kata *khal³fah* yang berarti pengganti. Allah menciptakan manusia sebagai *khal³fah* di muka bumi maksudnya sebagai makhluk terpilih untuk mengelola dan memakmurkan bumi, sebagaimana dalam firman Allah, *"Sesungguhnya aku menciptakan khalifah di muka bumi.."* (al-Baqarah/2: 30). Makna inilah yang dimaksud dari kata *mustakhlaf* pada ayat yang sedang ditafsirkan ini. Allah memerintahkan kita untuk beriman kepada-Nya dan kepada rasul-Nya secara sempurna, serta memerintahkan kita untuk menginfakkan sebagian dari harta yang ada di tangan kita. Dahulu harta ini adalah milik orang-orang sebelum kita, lalu Allah menjadikannya sebagai pengganti mereka. Karena itu, Allah memerintahkan kita untuk menggunakannya dalam rangka ketaatan kepada Allah.

2. *M³r±£* مِيْرَاث (al-¦ad³d/57: 10)

Kata *m³r±£* adalah *isim ma¡dar* atau kata jadian dari kata *wara£a-yari£u-m³r±£un* yang berarti *warisan.* Di dalam Al-Qur'an, Allah memberitakan doa Nabi Zakariya, *"Maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera, yang akan mewarisiku dan mewarisi sebagian keluarga Yakub."* (Maryam/19: 5-6). Maksudnya, seorang putera yang mewarisi kenabiannya. Dari kata ini diambil kata *al-w±ri£,* salah satu nama Allah *'Azza wa Jalla.* Dialah yang Mahaabadi, yang mewarisi seluruh makhluk, dan yang abadi setelah mereka fana. Dialah yang abadi setelah segala sesuatu musnah, sehingga apa yang menjadi milik para hamba itu kembali kepada-Nya, tanpa ada sekutu bagi-Nya. Makna yang demikian itu, diungkapkan dengan kata 'mewarisi' agar mudah dipahami oleh manusia, karena mereka menyebut apa yang kembali kepada seseorang itu dengan kata warisan bila sesuatu itu menjadi miliknya.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang telah lalu, Allah swt menyatakan bahwa Dia Mahakuasa, MahaEsa, Mahatahu, Mahabesar dan menyatakan bahwa, langit dan bumi serta seluruh isinya berada dalam genggaman-Nya. Dia mengatur segala sesuatu menurut hikmah kebijaksanaan-Nya, sejak dari yang besar sampai kepada yang sehalus-halusnya, semuanya agar diperhatikan dan

dijadikan iktibar. Pada ayat ini, Allah swt menyatakan beberapa kewajiban agama serta memerintahkan agar setiap manusia mempunyai iman yang sempurna yang dapat menjauhkannya dari perbuatan maksiat dan membiasakan dirinya mengerjakan amal saleh, serta mengakui keesaan Allah dan kebenaran Rasul-Nya.

Tafsir

(7) Pada ayat ini Allah swt memerintahkan agar beriman kepada-Nya dan rasul-Nya menafkahkan harta-harta yang mereka miliki, karena harta dan anak itu adalah titipan Allah pada seseorang, tentu saja pada suatu hari titipan tersebut akan diambil kembali.

Syu‘bah berkata, “Aku mendengar Qat±dah menceritakan tentang *Mu¯arif* yang menemui Nabi saw, beliau membaca Surah at-Tak±£ur, lalu berkata:

يَقُوْلُ ابْنُ آدَمَ مَالِيْ مَالِيْ وَهَلْ لَكَ مِنْ مَالِكَ الاَّ مَا أَكَلْتَ فَأَفْنَيْتَ أَوْ لَبِسْتَ فَأَبْلَيْتَ أَوْ تَصَدَّقْتَ فَأَمْضَيْتَ وَمَاسِوٰى ذٰلِكَ فَذَاهِبٌ وَتَارِكُهُ لِلنَّاسِ. (رواه مسلم)

Manusia berkata, “Hartaku, hartaku.” Hartamu hanya yang telah engkau makan lalu habis, atau pakaian yang engkau pakai lalu menjadi usang, atau sesuatu yang engkau sedekahkan lalu menjadi kekal (tetap). Maka selain dari itu akan lenyap dan untuk orang lain. (Riwayat Muslim)

Kemudian Allah menerangkan, bahwa orang-orang yang beriman kepada Allah membenarkan rasul-Nya serta menginfakkan harta-harta yang jatuh menjadi milik dari peninggalan orang terdahulu, mereka ini akan mendapat pahala yang besar yang tidak pernah dilihat dan tergores di hati.

(8) Dalam ayat ini, Allah mencela orang-orang yang tidak beriman dengan menyatakan, apakah alasan tidak beriman kepada Allah, sedangkan rasul-Nya berada di tengah-tengah kamu yang mengajakmu beriman dan mengesakan-Nya dengan mengemukakan bukti-bukti nyata. Mengenai keimanan manusia Nabi saw pernah bersabda:

أَيُّ الْمُؤْمِنِيْنَ أَعْجَبُ إِلَيْكُمْ إِيْمَانًا؟ قَالُوْا: اَلْمَلاَئِكَةُ، قَالَ: وَمَالَهُمْ لاَ يُؤْمِنُوْنَ وَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ، قَالُوْا: فَالأَنْبِيَاءُ، قَالَ: وَمَالَهُمْ لاَ يُؤْمِنُوْنَ وَالْوَحْيُ يَنْزِلُ عَلَيْهِمْ، قَالُوْا: فَنَحْنُ، قَالَ: وَمَا لَكُمْ لاَ تُؤْمِنُوْنَ وَأَنَا بَيْنَ أَظْهُرِكُمْ؟ وَلَكِنْ أَعْجَبُ الْمُؤْمِنِيْنَ إِيْمَانًا قَوْمٌ يَجِيْئُوْنَ بَعْدَكُمْ يَجِدُوْنَ صُحُفًا يُؤْمِنُوْنَ بِمَافِيْهَا. (رواه البخاري)

Menurut kalian, siapakah yang paling mengagumkan keimanannya? Mereka (para sahabat) menjawab, “Malaikat.” Nabi bersabda, “Bagaimana mungkin

mereka tidak beriman sedangkan mereka di sisi Tuhannya." Lalu mereka menjawab, "Para Nabi." Nabi menjawab, "Bagaimana mungkin mereka tidak beriman sedangkan mereka menerima wahyu." Lalu mereka berkata, "Kalau begitu, kamilah orangnya." Nabi menjawab, "Bagaimana mungkin kalian tidak akan beriman sedangkan aku berada di tengah-tengah kalian. Iman seseorang yang paling mengagumkan ialah mereka yang datang sesudah kalian, membaca Al-Qur'an dan mengimaninya." (Riwayat al-Bukh±r³)

Selanjutnya Allah mencela orang-orang kafir, mengapa kamu tidak beriman, padahal Allah telah memperlihatkan bukti ketauhidan-Nya di alam semesta baik secara rasio maupun secara logika. Bumi, langit, laut, daratan dan semua ciptaan Allah yang kamu saksikan baik pada diri kamu maupun pada semua ciptaan-Nya, adalah bukti yang nyata jika kamu benar-benar berpegang kepada-Nya.

Maksudnya adalah bukti wajib beriman kepada Allah dan Rasul-Nya terdapat pada seluruh benda ciptaan-Nya serta para rasul telah membuktikan kebenaran dakwah mereka dan mukjizat-mukjizat, tetapi apa sebabnya lagi kamu tidak mau beriman?

(9) Ayat ini menerangkan mengapa orang kafir tidak beriman padahal Allah telah mengutus rasul-Nya dengan membawa bukti yang nyata agar dapat mengeluarkan mereka dari kegelapan, kekafiran kepada nur iman dan dari alam kesesatan kepada petunjuk. Dengan rahmat-Nya pula, maka manusia diajak memikirkan keajaiban ciptaan-Nya agar keimanan semakin sempurna.

(10) Setelah Allah mencela mereka karena tidak mau beriman, maka pada ayat ini Allah mencela mereka karena tidak mau berinfak di jalan-Nya. Mengapa manusia tidak mau membelanjakan harta yang dikaruniai Allah pada jalan-Nya, sedangkan hartanya itu akan kembali kepada Allah. Bila ia tidak menginfakkan pada jalan-Nya berarti ia tidak yakin bahwa semua harta tersebut pada hakikatnya milik Allah, karena langit dan bumi serta semua isinya akan kembali kepada-Nya.

Allah memerintahkan kepada manusia menginfakkan hartanya pada jalan Allah sebelum mati, agar menjadi simpanan di sisi Allah. Hal yang demikian itu tidak dapat dilakukan manusia sesudah mati karena semua harta akan kembali kepada Allah Pemilik sekalian alam.

Selanjutnya Allah swt menyatakan perbedaan derajat yang diperoleh orang-orang yang berinfak karena perbedaan kondisi dan situasi mereka dalam mengerjakannya. Bahwa derajat orang-orang yang berinfak dan hijrah sebelum pembebasan Mekah lebih tinggi dari derajat orang yang berinfak dan berhijrah sesudah itu, karena pada masa sebelum pembebasan Mekah manusia dalam keadaan susah dan selalu terancam. Tidak ada yang akan beriman dan berinfak kecuali orang-orang yang betul-betul sadar, tetapi sesudah pembebasan Mekah, Islam telah berkembang dan manusia berduyun-duyun mengikutinya. Derajat mereka yang berjihad dan berinfak

sebelum pembebasan Mekah lebih besar dari pahala yang diperoleh orang-orang yang berjihad dan berinfak sesudahnya.

Qatadah berkata, “Ada dua jihad, yang satu lebih tinggi nilainya dari yang lain, dan ada dua macam infak yang satu lebih utama dari yang lain; jihad dan infak sebelum pembebasan Mekah lebih utama dari jihad dan infak sesudahnya.” Tetapi walau bagaimanapun, untuk masing-masing yang berjihad dan berinfak sebelum atau sesudah pembebasan Mekah ada pahalanya meskipun terdapat perbedaan antara besar dan kecil pahala tersebut. Dalam ayat lain yang hampir sama maksudnya. Allah berfirman:

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ ۚ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً ۚ وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ ۚ وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

Tidaklah sama antara orang beriman yang duduk (yang tidak turut berperang) tanpa mempunyai uzur (halangan) dengan orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwanya. Allah melebihkan derajat orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk (tidak ikut berperang tanpa halangan). Kepada masing-masing, Allah menjanjikan (pahala) yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar. (an-Nis±'/4: 95)

Telah diriwayatkan, bahwa telah terjadi perselisihan kata antara Khalid bin al-Wal³d dengan ‘Abdurra¥m±n bin ‘Auf, lalu Khalid berkata kepada Abdurrahman, “Kamu menganggap dirimu lebih mulia daripada kami, karena kamu lebih dahulu menjadi pengikut Nabi Muhammad saw daripada kami.” Kemudian ucapan Khalid itu diketahui oleh Nabi, lalu beliau bersabda:

دَعُوْا لِيْ أَصْحَابِيْ فَوَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لَوْ أَنْفَقْتُمْ مِثْلَ أُحُدٍ أَوْمِثْلَ الْجِبَالِ ذَهَبًا مَا بَلَغْتُمْ أَعْمَالَهُمْ. (رواه أحمد عن أنس)

Biarkan aku yang menilai sahabat-sahabatku. Demi Allah, yang nyawaku berada dalam kekuasaan-Nya, seandainya kamu menginfakkan emas sebesar bukit Uhud atau sebesar gunung-gunung tidak akan kamu mencapai pahala amal perbuatan mereka. (Riwayat A¥mad dari Anas)

لاَ تَسُبُّوْا أَصْحَابِيْ فَوَالَّذِى نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا أَدْرَكَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلاَ نَصِيْفَهُ (رواه البخاري ومسلم عن أبي سعيد الخدري)

Janganlah kamu mencaci maki sahabat-sahabatku, demi Allah Tuhan yang nyawa Muhammad dalam kekuasaan-Nya, seandainya salah seorang dari kamu menginfakkan emas sebesar bukit Uhud, tidak akan ia mencapai satu mud yang mereka sedekahkan dan tidak pula separuhnya." (Riwayat al-Bukh±r³ dan Muslim dari Abµ Sa'³d al-Khudr³)

Allah berfirman:

وَالسّٰبِقُوْنَ الْاَوَّلُوْنَ مِنَ الْمُهٰجِرِيْنَ وَالْاَنْصَارِ وَالَّذِيْنَ اتَّبَعُوْهُمْ بِاِحْسَانٍۙ رَّضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمْ وَرَضُوْا عَنْهُ وَاَعَدَّ لَهُمْ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ تَحْتَهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَآ اَبَدًاۗ ذٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ

Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung. (at-Taubah/9: 100)

Sebagai penutup ayat ini, Allah memperingatkan bahwa Dia mengetahui semua keadaan manusia, lahir dan batin, karena itu Dia akan memberi balasan yang setimpal.

Karena pengetahuan-Nya itu, maka Allah melebihkan pahala infak dan juga jihad sebelum pembebasan Mekah atas pahala infak dan berjihad sesudahnya, keikhlasan berinfak dan berjihad lebih berat dalam keadaan susah dan sulit.

Dalam hal ini Abu Bakar adalah yang paling berbahagia karena beliau telah menafkahkan seluruh hartanya dalam rangka menuntut keridaan Allah semata.

(11) Allah mengajak berinfak pada jalan-Nya serta menjanjikan kepada orang yang mau melakukannya. Siapa saja yang berinfak pada jalan Tuhannya dengan harapan mendapat pahala, maka Tuhannya akan melipatgandakan pahala infaknya itu dengan memberikan satu kebajikan menjadi tujuh ratus kali dan akan memperoleh balasan yang tidak terhingga di dalam surga.

Ibnu Mas‘µd berkata, “Sebelum ayat ini turun, Abu Dahdah al-An¡ari bertanya kepada Nabi saw. “Wahai Rasulullah, menurut pengertian saya, bahwa Allah sesungguhnya menghendaki pinjaman.” “Ya, benar, hai Abu Dahdah,” jawab Nabi Muhammad saw. “Ya Rasulullah ulurkanlah tanganmu,” lalu dipegangnya tangan beliau sambil berkata, “Ya Rasulullah kebun kurma saya kupinjamkan kepada Allah. Di dalamnya ada tujuh ratus batang kurma dan tinggal di sana istri Abu Dahdah bersama anak-anaknya lalu dikatakannya kepada istrinya. “Keluarlah engkau dari kebun ini wahai istriku bersama anak-anakmu karena sesungguhnya aku telah meminjamkan kebun kita ini kepada Allah,” istrinya menjawab, “Sungguh benar kabarmu hai Abu Dahdah.” Lalu keluarlah istri dan anak-anaknya dari kebun itu. Lalu Nabi Muhammad saw bersabda, “Alangkah banyaknya mata air di dalam surga kepunyaan Abu Dahdah.”

Kesimpulan

1. Harta yang kita miliki pada hakikatnya adalah milik Allah. Bagi orang yang berinfak di jalan Allah disediakan pahala yang besar.
2. Allah memperlihatkan tanda-tanda kekuasaan-Nya kepada rasul-Nya untuk dijadikan alat agar bisa mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya.
3. Orang-orang yang beriman dan berinfak sebelum pembebasan Mekah lebih besar pahalanya dari yang beriman dan berinfak sesudahnya.
4. Orang-orang yang meminjamkan hartanya kepada Allah akan dilipatgandakan balasannya.

PERBEDAAN KONDISI ORANG MUKMIN DAN MUNAFIK DI AKHIRAT

يَوْمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ يَسْعَىٰ نُورُهُم بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِم بُشْرَاكُمُ الْيَوْمَ جَنَّاتٌ تَجْرِي
مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٢﴾ يَوْمَ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ لِلَّذِينَ
آمَنُوا انظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِن نُّورِكُمْ قِيلَ ارْجِعُوا وَرَاءَكُمْ فَالْتَمِسُوا نُورًا ۖ فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ لَّهُ
بَابٌ بَاطِنُهُ فِيهِ الرَّحْمَةُ وَظَاهِرُهُ مِن قِبَلِهِ الْعَذَابُ ﴿١٣﴾ يُنَادُونَهُمْ أَلَمْ نَكُن مَّعَكُمْ ۖ قَالُوا
بَلَىٰ وَلَٰكِنَّكُمْ فَتَنتُمْ أَنفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَارْتَبْتُمْ وَغَرَّتْكُمُ الْأَمَانِيُّ حَتَّىٰ جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ
وَغَرَّكُم بِاللَّهِ الْغَرُورُ ﴿١٤﴾ فَالْيَوْمَ لَا يُؤْخَذُ مِنكُمْ فِدْيَةٌ وَلَا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ مَأْوَاكُمُ النَّارُ ۖ
هِيَ مَوْلَاكُمْ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٥﴾

Terjemah

(12) Pada hari engkau akan melihat orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan, betapa cahaya mereka bersinar di depan dan di samping kanan mereka, (dikatakan kepada mereka), "Pada hari ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Demikian itulah kemenangan yang agung." (13) Pada hari orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman, "Tunggulah kami! Kami ingin mengambil cahayamu." (Kepada mereka) dikatakan, "Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu)." Lalu di antara mereka dipasang dinding (pemisah) yang berpintu. Di sebelah dalam ada rahmat dan di luarnya hanya ada azab. (14) Orang-orang munafik memanggil orang-orang mukmin, "Bukankah kami dahulu bersama kamu?" Mereka men-jawab, "Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri, dan hanya menunggu, meragukan (janji Allah) dan ditipu oleh angan-angan kosong sampai datang ketetapan Allah; dan penipu (setan) datang memperdaya kamu tentang Allah. (15) Maka pada hari ini tidak akan diterima tebusan dari kamu maupun dari orang-orang kafir. Tempat kamu di neraka. Itulah tempat berlindungmu, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."

Kosakata:

1. *Naqtabis* نَقْتَبِسْ (al-¦ad³d/57: 13)

Kata *naqtabis* adalah *fi‘il mu«±ri‘* dari kata *iqtabasa,* yang terbentuk dari kata *qabasa.* Kata *qabasa* berarti mengambil, sebagaimana dalam kalimat *qabasa an-n±r* yang berarti ia mengambil api. Dari kata tersebut diambil kata *al-qibs* yang berarti pangkal atau dasar. Dan dari kata ini diambil dari kata *qabas* yang berarti api yang diambil dari ujung sebuah tongkat. Tampaknya, kedua kata *qabasa* dan kata *iqtabasa* yang mendapatkan tambahan dua huruf ini memiliki arti yang sama, yaitu mengambil api. Tetapi, dalam bahasa Arab, semakin banyak huruf yang digunakan, maka itu menunjukkan tekanan makna yang lebih dibanding kata yang kurang hurufnya, meskipun keduanya memiliki makna yang mirip. Ayat ini mengandung pemberitahuan dari Allah tentang kegoncangan hebat di hari Kiamat, dan tidak ada yang selamat darinya kecuali orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.

2. *Al-Am±ni* الأَمَانِيُّ (al-¦ad³d/57: 14)

Kata *al-am±ni* adalah jamak dari kata *umniyyah, isim ma¡dar* atau kata jadian dari kata *man±-yamn³-manyan* yang memiliki akar makna menakdirkan. Kalimat *man± Allahul-khaira lahµ* berarti Allah menakdirkan kebaikan baginya. Kematian disebut *al-man±* dan *al-maniyyah* karena ia telah ditakdirkan waktunya. Kata *umniyyah,* jamaknya *al-am±ni,* berarti bersitan dalam hati akan ditakdirkannya sesuatu yang disukainya. Kalimat *tamann± al-Kitab* berarti membaca Kitab Suci. Disebut demikian karena orang yang membaca Al-Qur'an bila menjumpai ayat rahmat maka ia mengharapkannya, dan bila ia menjumpai ayat tentang azab maka ia berharap dijauhkan darinya. Kata *al-am±ni* disebutkan di tempat lain dalam Al-Qur'an dengan arti kebohongan, yaitu dalam firman Allah, *“Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui al-Kitab (Taurat), kecuali bacaan-bacaan belaka..”* (al-Baqarah/2: 78). Yang demikian itu karena kalimat *tamann± al-qaula* berarti merekayasa suatu ucapan. Dan yang dimaksud dengan kata *al-am±ni* di sini adalah angan-angan kosong. Maksudnya, mereka itu tertipu oleh angan-angan kosong bahwa Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka.

Munasabah

Pada ayat-ayat lalu Allah swt menyatakan faedah beriman dan pahala berinfak pada jalan Allah, serta menganjurkan agar mereka melakukan yang demikian. Diterangkan pula pahala orang-orang yang beriman dan berinfak sesudahnya. Maka pada ayat-ayat berikut ini Allah mengungkapkan keadaan orang-orang mukmin yang berinfak pada hari Kiamat dan keadaan orang-orang munafik.

Tafsir

(12) Pada ayat ini dijelaskan bahwa orang-orang mukmin akan memperoleh pahala yang besar di akhirat, yaitu diberikan cahaya di hadapan dan dikanannya sesuai kadar amal saleh yang dilakukan, yang mengantarkan ke surga. Dalam sebuah hadis disebutkan:

يُؤْتَوْنَ نُوْرَهُمْ عَلَى قَدَرِ أَعْمَالِهِمْ يَمُرُّوْنَ عَلَى الصِّرَاطِ، مِنْهُمْ مِنْ نُورِهِ مِثْلُ الجَبَلِ، وَمِنْهُمْ مِنْ نُوْرِهِ مِثْلُ النَّخْلَةِ، وَأَدْنَاهُمْ نُوْرًا مِن نُوْرِهِ عَلَى إِبْهَامِهِ يُطْفَأُ مَرَّةً وَيُوْقَدُ أُخْرَى. (رواه ابن جرير وابن مردويه والبيهقى)

Mereka menerima cahayanya sesuai dengan kadar amalannya. Mereka melewati a¡-¡ir±¯. Di antara mereka ada yang cahayanya sebesar gunung, ada pula yang sebesar pohon kurma, sedangkan cahaya yang paling kecil sebesar ibu jari, kadang menyala kadang padam. (Riwayat Ibnu Jar³r, Ibnu Mardawaih, dan al-Baihaq³)

Mereka membersihkan jiwa mereka dengan tauhid dan beramal saleh, tidak mempersekutukan-Nya, sehingga kembali kepada-Nya dengan jiwa yang ikhlas serta menerima buku catatan amal perbuatan mereka dengan tangan kanan, sebagaimana Allah menyatakan dalam firman-Nya:

فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ ﴿٧﴾ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ﴿٨﴾ وَيَنقَلِبُ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ مَسْرُورًا ﴿٩﴾

Maka adapun orang yang catatannya diberikan dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah, dan dia akan kembali kepada keluarganya (yang sama-sama beriman) dengan gembira. (al-Insyiq±q/84: 7-9)

Ketika itu malaikat berkata kepada orang mukmin, “Bergembiralah kamu dengan memasuki surga yang mengalir di dalamnya sungai sebagai balasan yang setimpal dengan amal perbuatan kamu dan usaha kamu untuk menjauhkan diri dari syirik dan dosa, oleh karena zikirmu yang terus-menerus, maka berbahagialah kamu dalam amal perbuatanmu itu.”

Dalam ayat lain Allah menyatakan:

جَنَّٰتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَن صَلَحَ مِنْ ءَابَآئِهِمْ وَأَزْوَٰجِهِمْ وَذُرِّيَّٰتِهِمْ ۖ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِم مِّن كُلِّ بَابٍ ﴿٢٣﴾ سَلَٰمٌ عَلَيْكُم بِمَا صَبَرْتُمْ ۚ فَنِعْمَ عُقْبَى ٱلدَّارِ ﴿٢٤﴾

(Yaitu) surga-surga 'Adn, mereka masuk ke dalamnya bersama dengan orang yang saleh dari nenek moyangnya, pasangan-pasangannya, dan anak cucunya, sedang para malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan), "Selamat sejahtera atasmu karena kesabaranmu." Maka alangkah nikmatnya tempat kesudahan itu. (ar-Ra'd/13: 23-24)

Sebagai penutup ayat ini, Allah menyatakan bahwa kehebatan hidup dalam surga yang keadaannya telah diketahui orang mukmin adalah suatu kemenangan besar yang diidam-idamkan, setelah mereka bebas dari siksa Allah.

(13) Setelah Allah menyatakan keadaan orang-orang mukmin pada hari Kiamat. Pada ayat ini Allah mengungkapkan bahwa orang-orang munafik pada hari Kiamat itu berseru kepada orang-orang beriman yang mendapatkan keridaan-Nya dan menjadi penghuni surga. "Tunggulah kami sehingga kita bersama menemui Allah serta biarkanlah mengambil sedikit dari cahaya kamu agar kami dapat keluar melalui sinar kamu dari azab yang pedih."

Lalu permintaan ini dijawab dengan jawaban yang memutuskan harapan mereka serta menimbulkan kesedihan dan kesesalan, yaitu, "Tetaplah kamu di mana kamu berada, carilah di sana cahaya dan jangan mengharapkan dari kami apa yang telah kami perbuat untuk diri kami dari amal saleh, karena tidak akan memberi manfaat bagi seseorang kecuali amal saleh sendiri."

Yang demikian itu adalah olokan terhadap mereka sebagaimana mereka memperolok-olokkan orang-orang mukmin semasa di dunia ketika mereka berkata: Kami beriman, padahal mereka tidak beriman. Inilah yang dikehendaki dengan firman-Nya;

اَللّٰهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِيْ طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُوْنَ

Allah akan memperolok-olokkan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan. (al-Baqarah/2: 15)

Maka untuk memberi balasan semua perbuatan mereka, ditetapkanlah bagian yang membatasi tempat orang-orang mukmin dan orang-orang munafik. Bagian yang ditempati orang-orang mukmin adalah surga yang penuh dengan kenikmatan, sebaliknya bagian yang ditempati oleh orang-orang munafik adalah neraka yang dipenuhi siksa.

(14) Kemudian pada ayat ini Allah menyatakan peristiwa yang dialami orang-orang munafik di akhirat nanti, yaitu mereka berseru kepada orang-orang mukmin dan mengatakan, "Bukankah kami bersama-sama kamu semasa hidup di dunia?" Lalu orang-orang mukmin menjawab, "Ya benar, kita sama-sama salat, berwukuf di Arafah, berperang dan mengerjakan kewajiban-kewajiban agama lainnya, tetapi kamu berfoya-foya dengan

kelezatan dan maksiat, ragu tentang hari kebangkitan, teperdaya oleh angan-angan sehingga kamu mengatakan bahwa dosa kamu akan diampuni Allah, karena bisikan setan yang mengatakan kepadamu, bahwa Allah Maha Pengampun, dan Dia akan memaafkan dosa-dosamu."

Maksudnya, sebenarnya kamu hai orang-orang munafik bersama kami di dunia hanya tubuhmu yang kasar saja, padahal jiwamu tidak bersama kami, tidak mempunyai ketegasan dalam pendirian maka kamu jarang sekali mengingat Allah."

(15) Pada ayat ini Allah menjelaskan akibat tindakan orang-orang munafik. Mereka akan terus binasa dan tidak ada jalan untuk melepaskan diri dari neraka, yaitu jika salah seorang dari mereka ingin menebus dirinya dari azab dengan tebusan berupa emas sepenuh bumi, tidak juga akan diterima. Mereka tetap dilempar di dalam neraka sebab tidak ada tempat yang lebih layak bagi mereka selain itu. Dan itulah tempat yang paling buruk.

Kesimpulan

1. Orang mukmin memancarkan cahaya yang mempermudah jalan menuju ke surga sebagai balasan amal salehnya.
2. Orang-orang munafik menyesali diri mereka di akhirat karena ketika hidup di dunia mereka tidak pernah berinfak dengan ikhlas di jalan Allah.
3. Pada hari Kiamat tidak akan diterima suatu tebusan dari orang-orang yang ingin menebus dirinya dari azab Allah.

TEGURAN KEPADA ORANG-ORANG MUKMIN

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴿١٦﴾ اعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٧﴾

Terjemah

(16) Belum tibakah waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk secara khusyuk mengingat Allah dan mematuhi kebenaran yang telah diwahyukan (kepada mereka), dan janganlah mereka (berlaku) seperti orang-orang yang telah menerima kitab sebelum itu, kemudian mereka melalui masa yang panjang sehingga hati mereka menjadi keras. Dan banyak di antara mereka menjadi orang-orang fasik. (17) Ketahuilah bahwa Allah yang

menghidupkan bumi setelah matinya (kering). Sungguh, telah Kami jelaskan kepadamu tanda-tanda (kebesaran Kami) agar kamu mengerti.

Kosakata:

1. *Alam Ya'ni* أَلَمْ يَأْنِ (al-¦ad³d/57: 16)

Ya'ni adalah *fi'il mu«±ri'* dari kata *an±-ya'n³* yang berarti dekat waktunya. Kalimat *an± ar-ra¥³lu* berarti telah dekat waktunya kebe-rangkatan. Menurut al-Anbari, kata *al-an±'* berarti sampainya sesuatu ke batas akhirnya. Kalimat *an± al-m±'u* berarti air itu telah mencapai puncak didihnya. Kata *¥am³mun ±n* berarti air yang berada dalam puncak didih, sebagaimana di dalam Al-Qur'an Allah berfirman, *"Mereka berkeliling di antaranya dan di antara air mendidih yang memuncak panasnya."* (ar-Ra¥m±n/55: 44) Darinya diambil kata *'ainun aniyah* yang berarti sumber yang sangat panas, sebagaimana dalam firman Allah, *"Diberi minum (dengan air) dari sumber yang sangat panas."* (al-G±syiyah/88: 5) Dan yang dimaksud dengan kata *alam ya'ni* di sini adalah tidakkah telah tiba waktunya.

2. *Al-Amad* الأَمَدُ (al-¦ad³d/57: 16)

Kata *al-amadu* berarti batas wa*ktu.* Di dalam kalimat Arab disebutkan, *m± amaduka?* berarti, 'Kapan kamu lahir?' Hal itu karena manusia memiliki batas waktu. Yang pertama adalah permulaan dari penciptaannya yang berhenti pada kelahirannya. Dan yang kedua adalah kematian. Jadi, yang dimaksud dengan kata *al-amad* di sini adalah *masa.* Dan maksud dari ayat ini adalah Allah melarang orang-orang mukmin untuk berserupa dengan Ahli Kitab sebelum mereka. Mereka tidak menjaga keimanan, sehingga lambat laun iman mereka terkikis oleh waktu, lalu mereka mengubah Kitab Allah, menukarnya dengan keuntungan yang sedikit, serta mengikuti beragam pendapat manusia yang menyimpang. Setelah itu, hati mereka menjadi keras sehingga tidak menerima nasihat.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu dijelaskan perbedaan keadaan antara orang-orang mukmin dan orang-orang munafik di hari kemudian. Orang-orang mukmin mendapat cahaya yang menunjukkan jalan ke surga, sedang orang-orang munafik tidak mendapat cahaya. Orang-orang munafik itu merasa sangat kecewa karena dengan nada menggertak disuruh kembali ke dunia mencari cahaya yang diperlukan itu. Pada ayat-ayat berikut ini dijelaskan teguran yang ditujukan kepada orang-orang mukmin yang menunda-nunda tunduk melaksanakan perintah Allah, tunduk hatinya dan memperhatikan ajaran-ajaran serta petunjuk-petunjuk Al-Qur'an.

Sabab Nuzul

Diriwayatkan dari Ibnu Mas‘µd bahwa ketika sahabat Rasulullah sampai di Medinah dan merasakan kehidupan yang menyenangkan setelah mereka menderita dan mengalami kehidupan yang sangat sulit sebelumnya. Mereka mengabaikan sebagian dari kewajibannya, lalai melaksanakan ajaran-ajaran agamanya, maka turunlah ayat ini, menegur dan mengingatkan mereka tentang keadaan itu.

Tafsir

(16) Pada ayat ini Allah menegur dan memperingatkan orang-orang mukmin tentang keadaan mereka yang lalai dan terlena. Belum datangkah waktunya bagi orang-orang mukmin untuk mempunyai hati yang lembut, senantiasa mengingat Allah, suka mendengar dan memahami ajaran-ajaran agama mereka, taat dan patuh mengikuti petunjuk-petunjuk kebenaran yang telah diturunkan, yang terbentang di dalam Al-Qur'an.

Selanjutnya orang-orang mukmin diperingatkan agar jangan sekali-kali meniru-niru orang-orang Yahudi dan Nasrani yang telah diberikan Kitab Taurat dan Injil. Sekalipun telah lama dan memakan waktu agak panjang, mereka belum juga mengikuti dan memahami ajaran nabi-nabi mereka, sehingga hati mereka menjadi keras dan sudah membatu, tidak lagi dapat menerima nasihat, tidak membekas pada diri mereka ancaman-ancaman yang ditujukan kepadanya. Mereka mengubah Kitab yang ada di tangan mereka dan ajaran-ajaran Kitab mereka dilempar jauh-jauh. Pendeta dan pastur mereka jadikan tuhan selain Allah, membikin agama tanpa alasan. Kebanyakan mereka menjadi fasik, meninggalkan ajaran-ajaran mereka yang asli. Sejalan dengan ayat ini, firman Allah:

فَبِمَا نَقْضِهِم مِّيثَاقَهُمْ لَعَنَّٰهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَٰسِيَةً ۖ يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِۦ ۙ وَنَسُوا حَظًّا مِّمَّا ذُكِّرُوا بِهِۦ ۚ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَىٰ خَآئِنَةٍ مِّنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, maka Kami melaknat mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka mengubah firman (Allah) dari tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian pesan yang telah diperingatkan kepada mereka. Engkau (Muhammad) senantiasa akan melihat pengkhianatan dari mereka kecuali sekelompok kecil di antara mereka (yang tidak berkhianat), maka maaf-kanlah mereka dan biarkan mereka. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. (al-M±'idah/5: 13)

(17) Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa Dia yang menghidupkan bumi sesudah mati. Allah melembutkan hati yang keras, memberi petunjuk manusia yang sesat, menghilangkan kesukaran dengan penjelasan dan petunjuk Al-Qur'an dengan nasihat dan pengajaran yang dapat melembutkan batu yang keras yakni hati yang kotor, sebagaimana menghidupkan dan menyuburkan tanah yang gersang membatu dengan hujan yang lebat.

Demikianlah Allah telah menjelaskan agar manusia itu dapat memikirkan dan mempergunakan akalnya dengan sebaik-baiknya.

Kesimpulan

1. Allah swt memperingatkan orang-orang mukmin agar mereka tidak mengulur-ulur waktunya, tetapi segera menundukkan hatinya dan mengingat Allah, mematuhi kebenaran yang telah diturunkan yang terkandung di dalam Al-Qur'an.
2. Orang-orang mukmin dilarang berbuat seperti orang-orang yang telah diberi Kitab Taurat dan Injil sebelum mereka, yaitu Yahudi dan Nasrani yang mengulur-ulur waktunya untuk taat dan patuh kepada nabi-nabi mereka sehingga hati mereka keras membatu dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.
3. Allah swt melembutkan hati yang keras membatu sebagaimana Dia menghidupkan dan menyuburkan bumi yang mati dan gersang. Yang demikian itu menunjukkan kebesaran Allah.

PERBEDAAN KEADAAN ORANG MUKMIN DAN ORANG KAFIR

إِنَّ الْمُصَّدِّقِينَ وَالْمُصَّدِّقَاتِ وَأَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَاعَفُ لَهُمْ وَلَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ ﴿١٨﴾ وَالَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصِّدِّيقُونَ ۖ وَالشُّهَدَاءُ عِنْدَ رَبِّهِمْ لَهُمْ أَجْرُهُمْ وَنُورُهُمْ ۖ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴿١٩﴾

Terjemah

(18) Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah dengan pinjaman yang baik, akan dilipatgandakan (balasannya) bagi mereka; dan mereka akan mendapat pahala yang mulia. (19) Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, mereka itu orang-orang yang tulus hati (pencinta kebenaran) dan saksi-saksi di sisi Tuhan mereka. Mereka berhak mendapat pahala dan

cahaya. Tetapi orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni-penghuni neraka.

Kosakata:

1. *Al-Mu¡¡addiq³n* الْمُصَّدِّقِيْنَ (al-¦ad³d/57: 18)

Secara kebahasaan *al-mu¡¡addiq³n* merupakan bentuk *jama‘ mu©akkar s±lim* (plural yang khusus bersifat laki-laki) dari bentukan *mufrad* (singular) kata *al-mu¡¡addiq*. Dan kata *al-mu¡¡addiq* merupakan *isim f±‘il* dari derivasi kata *ta¡addaqa* yang berarti bersedekah. *Al-Mu¡¡addiq³n* berarti orang-orang yang bersedekah dari golongan laki-laki. Dalam konteks ayat ini, Allah menegaskan akan memberi balasan yang belipat ganda bagi orang-orang yang bersedekah karena-Nya, baik laki-laki maupun perempuan.

2. *A¡¥±bul-Ja¥³m* أَصْحَابُ الْجَحِيْمِ (al-¦ad³d/57: 19)

Secara kebahasaan kata *a¡¥±bul-ja¥³m* terdiri dari dua kata, yaitu kata *a¡¥±b* dan kata *al-ja¥³m.* Kata *a¡h±b* merupakan bentuk plural (*jama‘*) dari kata *¡±¥ib* (singular/*mufrad*) yang berarti yang memiliki, yang berhak, yang mendiami. Sedangkan kata *al-ja¥³m* adalah salah satu nama neraka. Dengan demikian, dalam konteks ayat ini Allah dengan keadilan-Nya menjadikan orang kafir yang mendustakan ayat-ayat Allah sebagai penghuni neraka (*a¡¥±bul-ja¥³m*).

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah swt memperingatkan orang yang lalai dalam melaksanakan ajaran Allah. Pada ayat-ayat berikut ini Allah swt menjelaskan perbedaan keadaan orang-orang mukmin dan orang-orang kafir.

Tafsir

(18) Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa orang-orang yang membenarkan dan mempercayai Allah dan Rasul-Nya, baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik dengan jalan bersedekah dan mendermakan hartanya di jalan Allah dengan ikhlas, mengharap-harapkan rida-Nya semata-mata, tidak menghendaki balasan dan terima kasih, akan dilipatgandakan pembalasannya oleh Allah swt. Satu kebaikan yang dikerjakan dibalas dengan sepuluh kebaikan dan dilipatgandakan sampai tujuh ratus kali, dan bagi mereka itu pahala yang banyak dan tempat tinggal yang baik yaitu *Jann±tun na‘³m* di akhirat.

(19) Allah swt menerangkan bahwa orang-orang yang beriman dan mengakui keesaan Allah swt, membenarkan rasul-rasul-Nya, percaya kepada apa yang dibawa mereka dari sisi Tuhannya menurut penilaian Allah swt sederajat dengan orang-orang *¢iddiqin*, yaitu orang-orang yang amat teguh kepercayaannya kepada kebenaran Rasul, dan orang-orang yang mati syahid

di jalan Allah. Bagi mereka pahala yang banyak dan cahaya yang terang benderang menerangi mereka. Sejalan dengan itu firman Allah:

وَمَنْ يُّطِعِ اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ فَاُولٰۤىِٕكَ مَعَ الَّذِيْنَ اَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ مِّنَ النَّبِيّٖنَ وَالصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَاۤءِ وَالصّٰلِحِيْنَ ۚ وَحَسُنَ اُولٰۤىِٕكَ رَفِيْقًا

Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pencinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. (an-Nis±'/4: 69)

Adapun orang-orang kafir yang mendustakan alasan-alasan dan tanda-tanda yang menunjukkan keesaan Allah swt dan kebesaran Rasul-Nya, mereka itu adalah penghuni neraka Jahim, kekal dan abadi di dalamnya. Sejalan dengan ini, firman Allah:

وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَكَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَآ اُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ النَّارِ ۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ

Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya. (al-Baqarah/2: 39)

Kesimpulan

1. Orang-orang yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya, baik laki-laki maupun perempuan dan menafkahkan hartanya di jalan Allah, mereka dilipatgandakan balasannya, dan bagi mereka itu surga di hari kemudian.
2. Orang-orang yang percaya kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu digolongkan bersama orang-orang *¢idd³q³n* dan orang-orang yang mati syahid di jalan Allah. Bagi mereka itu pahala dan cahaya terang.
3. Orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Allah, mereka itu dimasukkan ke dalam neraka Jahim, kekal abadi di dalamnya.

KEHIDUPAN DUNIA DAN ANJURAN MEMPEROLEH AMPUNAN ALLAH SWT

اِعْلَمُوْٓا اَنَّمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَّلَهْوٌ وَّزِيْنَةٌ وَّتَفَاخُرٌۢ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِى الْاَمْوَالِ وَالْاَوْلَادِۗ كَمَثَلِ غَيْثٍ اَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهٗ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرٰىهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُوْنُ حُطٰمًاۗ وَفِى الْاٰخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيْدٌۙ وَّمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانٌۗ وَمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَآ اِلَّا مَتَاعُ الْغُرُوْرِ ۝٢٠ سَابِقُوْٓا اِلٰى مَغْفِرَةٍ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاۤءِ وَالْاَرْضِۙ اُعِدَّتْ لِلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا بِاللّٰهِ وَرُسُلِهٖۗ ذٰلِكَ فَضْلُ اللّٰهِ يُؤْتِيْهِ مَنْ يَّشَاۤءُۗ وَاللّٰهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيْمِ ۝٢١

Terjemah

(20) Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sendagurauan, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu. (21) Berlomba-lombalah kamu untuk mendapatkan ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.

Kosakata:

1. *Taf±khur* تَفَاخُرٌ (al-¦ ad³d/57: 20)

Secara kebahasaan, kata *taf±khur* merupakan bentuk *ma¡dar* dari derivasi kata *taf±khara* yang berarti saling berbangga-banggaan. Dalam konteks ayat ini, Allah swt memberitahukan kepada umat manusia bahwasannya kehidupan dunia ini hanyalah sebuah permainan, sendagurau, perhiasan dan saling berbangga-banggaan di antara manusia itu sendiri.

2. *Mat±'ul Gurµr* مَتَاعُ الْغُرُوْرِ (al-¦ ad³d/57: 20)

Secara kebahasaan, kata *mat±'ul gurµr* terdiri dari dua kata, *mat±'* yang berarti kesenangan dan *al-gurµr* yang berarti yang menipu atau hanya kamuflase saja. Dalam konteks ayat ini, Allah swt menegaskan bahwa kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu atau kesenangan yang hanya kamuflase belaka.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu Allah swt menggembirakan orang-orang mukmin dengan cahaya yang terang-benderang menerangi sekeliling mereka di hari Kiamat, mendorong mereka bersungguh-sungguh dan tidak lalai, menyebut pahala orang-orang yang membenarkan Allah dan rasul-Nya baik laki-laki maupun perempuan sedang yang kafir akan dibalas dengan neraka. Pada ayat-ayat berikut ini Allah swt menjelaskan keadaan dunia yang sifatnya hanya sementara; mengumpamakan dunia itu seperti hujan yang menyebabkan tanaman menghijau, menggembirakan, kemudian menjadi kering dan layu kekuning-kuningan dan hancur.

Tafsir

(20) Pada ayat ini Allah swt menjelaskan kepada manusia bahwa kehidupan dan kesenangan dunia hanyalah seperti mainan dan sesuatu yang lucu, menjadi bahan kelakar antara mereka, serta perhiasan untuk melengkapi dandanan mereka. Mereka berbangga-bangga dengan harta dan keturunan yang dianugerahkan kepada mereka.

Dunia yang sifatnya sementara, hanya berlangsung beberapa saat lalu hilang lenyap dan berakhirlah wujudnya. Keadaan ini tidak beda dengan bumi yang kena hujan lebat lalu menumbuhkan tanaman-tanaman yang mengagumkan para petani, menyebabkan mereka riang bermuka cerah dan merasa gembira. Kemudian berubah menjadi kering dan layu, hancur berguguran diterbangkan angin.

Selanjutnya Allah swt menjelaskan bahwa di akhirat nanti ada azab pedih yang terus-menerus disediakan bagi orang-orang yang sangat mencintai dunia, meninggalkan amal-amal saleh, dan melibatkan dirinya ke dalam kemusyrikan dan penyembahan berhala. Di samping itu ada ampunan dari Allah dan keridaan-Nya yang dianugerahkan kepada orang-orang yang mensucikan dirinya dari dosa dan maksiat, merendahkan diri kepada Allah dan kembali kepada-Nya, taat dan patuh pada segenap perintah dan larangan-Nya.

Ayat 20 ini, ditutup dengan satu ketegasan bahwa kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang akan lenyap dan hilang serta menipu. Orang-orang yang condong kepada dunia akan tertipu dan teperdaya. Mereka menyangka bahwa kehidupan hanyalah di dunia ini, dan tidak ada lagi kehidupan sesudahnya.

(21) Pada ayat ini Allah memerintahkan agar manusia itu bersegera dan berlomba-lomba mengerjakan amal saleh untuk dapat memperoleh ampunan dari Allah dan mendapat surga di akhirat kelak, yang luasnya seluas langit dan bumi, yang dipersiapkan bagi orang-orang yang beriman, kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, mengakui keesaan Allah membenarkan rasul-rasul-Nya.

Semua yang dipersiapkan Allah bagi mereka, adalah karunia, rahmat dan anugerah daripada-Nya.

Di dalam hadis yang diriwayatkan Imam Muslim dari Abµ ¢±li¥ dari Abµ Hurairah dijelaskan sebagai berikut:

إِنَّ فُقَرَاءَ الْمُهَاجِرِيْنَ قَالُوْا: يَارَسُوْلَ اللهِ ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُوْرِ بِالْأُجُوْرِ بِالدَّرَجَاتِ الْعُلَى وَالنَّعِيْمِ الْمُقِيْمِ. قَالَ: وَمَا ذَاكَ؟ قَالُوْا: يُصَلُّوْنَ كَمَا نُصَلِّيْ وَيَصُوْمُوْنَ كَمَا نَصُوْمُ وَيَتَصَدَّقُوْنَ وَلاَ نَتَصَدَّقُ وَيُعْتِقُوْنَ وَلاَ نُعْتِقُ قَالَ: أَفَلاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوْهُ سَبَقْتُمْ مَنْ بَعْدَكُمْ وَلاَ يَكُوْنُ أَحَدٌ أَفْضَلَ مِنْكُمْ اِلاَّ مَنْ صَنَعَ مِثْلَ مَا صَنَعْتُمْ تُسَبِّحُوْنَ وَتُكَبِّرُوْنَ وَتَحْمَدُوْنَ دُبُرَ كُلِّ صَلاَةٍ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ. قَالَ: فَرَجَعُوْا فَقَالُوْا: سَمِعَ إِخْوَانُنَا أَهْلُ الْأَمْوَالِ مَا فَعَلْنَا فَعَلُوْا مِثْلَهُ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ: (ذٰلِكَ فَضْلُ اللهِ يُؤْتِيْهِ مَنْ يَشَاءُ) (رواه مسلم عن أبي صالح عن أبي هريرة)

Fakir miskin dari kalangan Muh±jirin mengeluh, "Wahai Rasulullah! Orang-orang kaya telah membawa pergi pahala, derajat yang tinggi dan nikmat yang tiada hingga." Rasulullah bertanya, "Apa itu?" Fakir miskin Muhajirin menjawab, "Mereka (orang-orang kaya) salat sebagaimana kami salat, puasa sebagaimana kami puasa, tetapi mereka bersedekah sedangkan kami tidak, mereka memerdekakan budak sedangkan kami tidak (karena tidak mampu.)" Nabi menjawab, "Maukah kalian aku tunjukkan amalan yang apabila diamalkan niscaya kalian mendahului orang-orang sesudahmu serta tidak ada seorang pun yang lebih mulia darimu kecuali seseorang yang mengerjakan amalan seperti amalan kalian, yakni membaca tasbih, takbir, tahmid, tiga puluh tiga kali setiap selesai salat. Abµ ¢±li¥ (perawi) berkata, "Kemudian fakir miskin Muhajirin itu kembali kepada Nabi seraya berkata, 'Saudara-saudara kita yang kaya itu telah mendengar amalan yang kita kerjakan lalu mereka mengamalkan apa yang kita amalkan.' Lalu Nabi bersabda, 'Itu merupakan keutamaan Allah yang diberikan kepada orang yang Ia kehendaki.'" (Riwayat Muslim dari Abµ ¢±li¥ dari Abµ Hurairah)

Ayat ini ditutup dengan ketegasan bahwa Allah itu amat luas pemberian-Nya dan besar karunia-Nya. Dia memberikan orang yang dikehendaki-Nya apa saja menurut kehendak-Nya; dilapangkan rezekinya di dunia, dianugerahi bermacam-macam nikmat, diberitahu di mana ia harus bersyukur, kemudian dibalas di akhirat dengan balasan yang menyenangkan yaitu surga *Jann±tun Na'³m*.

Kesimpulan

1. Kehidupan di dunia ini hanyalah permainan, kelalaian, perhiasan dan tempat bermegah-megahan tentang banyaknya harta dan anak.

2. Kesenangan dunia itu tidak bedanya dengan tanam-tanaman yang mengagumkan para petani, karena siraman air hujan, kemudian tanam-tanaman itu menjadi kering dan layu kekuning-kuningan, lalu menjadi hancur dan diterbangkan angin.
3. Di akhirat, manusia mungkin memperoleh azab yang pedih dan mungkin dapat ampunan dan keridaan dari Allah swt.
4. Kehidupan di dunia hanyalah kesenangan permainan dan tipuan, karena itu setiap orang agar waspada.
5. Manusia diperintahkan bersegera dan berlomba-lomba berbuat kebaikan untuk memperoleh ampunan dari Allah, serta surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.
6. Anugerah Allah diberikan kepada orang yang dikehendaki-Nya. Allah mempunyai anugerah dan rahmat yang tak terhingga.

BENCANA YANG MENIMPA MANUSIA TELAH TERTULIS DI LAU¦ MA¦F¸ ¨

مَآ اَصَابَ مِنْ مُّصِيْبَةٍ فِى الْاَرْضِ وَلَا فِيْٓ اَنْفُسِكُمْ اِلَّا فِيْ كِتٰبٍ مِّنْ قَبْلِ اَنْ نَّبْرَاَهَا ۗاِنَّ ذٰلِكَ عَلَى اللّٰهِ يَسِيْرٌۖ ﴿٢٢﴾ لِّكَيْلَا تَأْسَوْا عَلٰى مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوْا بِمَآ اٰتٰىكُمْ ۗوَاللّٰهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍۙ ﴿٢٣﴾ ۨالَّذِيْنَ يَبْخَلُوْنَ وَيَأْمُرُوْنَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ ۗوَمَنْ يَّتَوَلَّ فَاِنَّ اللّٰهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيْدُ ﴿٢٤﴾

Terjemah

(22) Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam Kitab (Lau¥ Ma¥fµ§) sebelum Kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah. (23) Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan jangan pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri, (24) yaitu orang-orang yang kikir dan menyuruh orang lain berbuat kikir. Barang siapa berpaling (dari perintah-perintah Allah), maka sesungguhnya Allah, Dia Mahakaya, Maha Terpuji.

Kosakata: *Mukht±lin-Fakhµr* مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ (al-¦ad³d/57: 23)

Secara kebahasaan kata *mukht±lin-fakhµr* terdiri dari dua kata, *mukht±l* yang berarti orang yang sombong, dan *fakhµr* yang berarti yang membangga-banggakan diri. Dengan demikian, dalam konteks ayat ini Allah swt membenci orang-orang yang diberi banyak kenikmatan, kemudian mereka keterlaluan dalam mengekspresikan kegembiraannya sehingga muncul sifat sombong, congkak dan membanggakan diri.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan, bahwa semua harta benda kehidupan dunia yang dimiliki manusia hanyalah berupa permainan dan kesenangan, demikian pula kebaikan dan keburukan yang diperoleh seseorang. Semuanya akan lenyap dan sirna bersamaan dengan matinya orang itu atau hancurnya dunia yang fana ini. Pada ayat-ayat berikut diterangkan bahwa semua musibah dan bencana di dunia yang menimpa manusia itu telah ditetapkan oleh Allah sebelumnya di Lau¥ Ma¥fµ§.

Tafsir

(22) Ayat ini menerangkan bahwa semua bencana dan malapetaka yang menimpa permukaan bumi, seperti gempa bumi, banjir dan bencana alam yang lain serta bencana yang menimpa manusia, seperti kecelakaan, penyakit dan sebagainya telah ditetapkan akan terjadi sebelumnya dan tertulis di Lau¥ Ma¥fµ§, sebelum Allah menciptakan makhluk-Nya. Hal ini berarti tidak ada suatu pun yang terjadi di alam ini yang luput dari pengetahuan Allah dan tidak tertulis di Lau¥ Ma¥fµ§.

Menetapkan segala sesuatu yang akan terjadi itu adalah sangat mudah bagi Allah, karena Dia Maha Mengetahui segala sesuatu, baik yang telah ada maupun yang akan ada nanti, baik yang besar maupun yang kecil, yang tampak dan yang tidak tampak.

Ayat ini merupakan peringatan sebagian kaum Muslimin yang masih percaya kepada tenung, suka meminta sesuatu kepada kuburan yang dianggap keramat, menanyakan sesuatu yang akan terjadi kepada dukun dan sebagainya. Hendaklah mereka hanya percaya kepada Allah saja, karena hanyalah Dia yang menentukan segala sesuatu. Mempercayai adanya kekuatan-kekuatan gaib, selain dari kekuasaan Allah termasuk memperserikatkan-Nya dengan makhluk ciptaan-Nya dan berarti tidak percaya kepada tauhid *rubµbiyyah* yang ada pada Allah.

(23) Pada ayat ini Allah swt menyatakan bahwa semua peristiwa itu ditetapkan sebelum terjadinya, agar manusia bersabar menerima cobaan Allah. Cobaan Allah itu adakalanya berupa kesengsaraan dan malapetaka, adakalanya berupa kesenangan dan kegembiraan. Karena itu janganlah terlalu bersedih hati menerima kesengsaraan dan malapetaka yang menimpa diri, sebaliknya jangan pula terlalu bersenang hati dan bergembira menerima

sesuatu yang menyenangkan hati. Sikap yang paling baik ialah sabar dalam menerima bencana dan malapetaka yang menimpa serta bersyukur kepada Allah atas setiap menerima nikmat yang dianugerahkan-Nya.

Ayat ini bukan untuk melarang kaum Muslimin bergembira dan bersedih hati, tetapi maksudnya ialah melarang kaum Muslimin bergembira dan bersedih hati dengan berlebih-lebihan. ‘Ikrimah berkata, “Tidak ada seorang pun melainkan ia dalam keadaan sedih dan gembira, tetapi hendaklah ia menjadikan kegembiraan itu sebagai tanda bersyukur kepada Allah dan kesedihan itu sebagai tanda bersabar.”

Pada akhir ayat ini ditegaskan, bahwa orang yang terlalu bergembira menerima sesuatu yang menyenangkan hatinya dan terlalu bersedih hati menerima bencana yang menimpanya adalah orang yang pada dirinya terdapat tanda-tanda *tabkh³l* dan angkuh, seakan-akan ia hanya memikirkan kepentingan dirinya saja. Allah swt menyatakan bahwa Dia tidak menyukai orang-orang yang mempunyai sifat-sifat bakhil dan angkuh.

(24) Orang-orang yang mempunyai sifat sombong dan angkuh adalah orang yang bila memperoleh suatu nikmat, kesenangan atau harta, maka ia berpendapat bahwa semuanya itu diperolehnya semata-mata karena kesanggupan dan kepandaiannya sendiri. Karena berusaha, maka ia memperolehnya, bukan karena pertolongan dan anugerah Allah kepadanya. Kemudian setan membisik-bisikkan ketelinganya bahwa ia adalah orang-orang yang kuat dan mampu, tidak memerlukan pertolongan orang lain. Karena yakin akan kemampuan dirinya itu, ia merasa tidak mengindahkan orang lain dan memberi orang lain. Jika ia memberi dan mengindahkan orang lain ia akan menjadi miskin. Keyakinan itu disampaikan pula kepada orang lain dan menganjurkan orang lain berkeyakinan seperti dirinya, yaitu berlaku kikir agar tidak menjadi miskin.

Pada ayat ini ditegaskan, bahwa orang yang mempunyai sifat-sifat seperti di atas adalah orang-orang yang berpaling dari perintah-perintah Allah. Allah memerintahkan agar manusia bersifat rendah hati, suka menolong sesamanya, membantu fakir miskin, berinfak di jalan Allah dan sebagainya, tetapi mereka menganjurkan dan berbuat sebaliknya. Allah menyatakan bahwa sikap dan tindakan mereka yang demikian itu tidak akan merugikan Allah sedikit pun, melainkan akan merugikan diri mereka sendiri, karena Allah tidak memerlukan sedikit pun harta dan pemberian mereka, tetapi merekalah yang memerlukannya. Allah Maha Terpuji karena Dialah yang melimpahkan nikmat kepada seluruh makhluk-Nya.

Ayat lain yang sama artinya dengan ayat ini, ialah:

وَلِلّٰهِ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِۗ وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَاِيَّاكُمْ اَنِ اتَّقُوا اللّٰهَ ۗ وَاِنْ تَكْفُرُوْا فَاِنَّ لِلّٰهِ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِۗ وَكَانَ اللّٰهُ غَنِيًّا حَمِيْدًا

Dan milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan sungguh, Kami telah memerintahkan kepada orang yang diberi kitab suci sebelum kamu dan (juga) kepadamu agar bertakwa kepada Allah. Tetapi jika kamu ingkar, maka (ketahuilah), milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan Allah Mahakaya, Maha Terpuji. (an-Nis±'/4: 131)

Kesimpulan

1. Setiap musibah yang menimpa permukaan bumi atau menimpa diri seseorang telah ditetapkan Allah sebelum terjadinya dan tertulis di Lau¥ Ma¥fµ§.
2. Menetapkan sesuatu sebelum terjadinya itu adalah mudah bagi Allah.
3. Allah swt menetapkan sesuatu sebelum terjadi agar manusia mensyukuri nikmat Allah dan sabar dalam menerima setiap cobaan yang menimpanya.
4. Allah swt tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri, karena itu merupakan ciri orang yang bersifat kikir dan menyuruh orang lain berbuat kikir, berarti mereka tidak mengindahkan perintah-perintah Allah.

BESI ADALAH KARUNIA ALLAH UNTUK MEMENUHI KEPERLUAN HIDUP

لَقَدْ اَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنٰتِ وَاَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتٰبَ وَالْمِيْزَانَ لِيَقُوْمَ النَّاسُ بِالْقِسْطِۚ وَاَنْزَلْنَا الْحَدِيْدَ فِيْهِ بَأْسٌ شَدِيْدٌ وَّمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللّٰهُ مَنْ يَّنْصُرُهٗ وَرُسُلَهٗ بِالْغَيْبِۗ اِنَّ اللّٰهَ قَوِيٌّ عَزِيْزٌ ࣖ ٢٥

Terjemah

(25) Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Dan Kami menciptakan besi yang mempunyai kekuatan, hebat dan banyak manfaat bagi manusia, dan agar

Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat, Maha-perkasa.

Kosakata: *Al-¦ad³d* الْحَدِيْد (al-¦ad³d/57: 25)

Dalam terminologi bahasa Arab kata *al-¥ad³d* berarti besi atau juga tembaga. Akar kata dari *al-¥ad³d* adalah (*¥±'-d±l-d±l*), artinya berkisar pada dua hal yaitu mencegah atau menolak dan pucuk sesuatu. Besi dikatakan *¥ad³d* karena kerasnya, sehingga bisa melepas dirinya dari serangan musuh. Hukuman terhadap seorang yang berbuat dosa disebut *¥ad*, karena bisa melepasnya dari mengulangi kembali kesalahan. Kata *al-¥ad³d* merupakan kata tunggal yang tidak terderivikasi (*j±mid*). Dengan demikian, dalam konteks ayat ini Allah menjelaskan manfaat dari besi yang luar biasa bagi kehidupan manusia.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan bahwa Allah tidak memerlukan sesuatu pun dari makhluk-Nya, tetapi Dialah yang diperlukan oleh makhluk-Nya, karena Dialah yang menentukan nikmat-nikmat yang akan diterima seluruh makhluk ciptaan-Nya. Pada ayat berikut diterangkan nikmat Allah yang penting bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, yaitu pengutusan para rasul yang menyampaikan petunjuk-Nya dan besi sebagai benda yang banyak manfaatnya bagi kehidupan manusia dan bagi kepentingan menegakkan agama Allah.

Tafsir

(25) Allah menerangkan bahwa Dia telah mengutus para rasul kepada umat-umat-Nya dengan membawa bukti-bukti yang kuat untuk membukti-kan kebenaran risalah-Nya. Di antara bukti-bukti itu, ialah mukjizat-mukjizat yang diberikan kepada para rasul. Di antara mukjizat tersebut seperti tidak terbakar oleh api sebagai mukjizat Nabi Ibrahim, mimpi yang benar sebagai mukjizat Nabi Yusuf, tongkat sebagai mukjizat Nabi Musa, Al-Qur'an sebagai mukjizat Nabi Muhammad saw dan sebagainya.

Setiap rasul yang diutus itu bertugas menyampaikan agama Allah kepada umatnya. Ajaran agama itu adakalanya tertulis dalam sa¥ifah-sa¥ifah dan adakalanya termuat dalam suatu kitab, seperti Taurat, Zabur, Injil dan Al-Qur'an. Ajaran agama itu merupakan petunjuk bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Sebagai dasar untuk mengatur dan membina masyarakat, maka setiap agama yang dibawa oleh para rasul itu mempunyai asas "*keadilan*". Keadilan itu wajib ditegakkan oleh para rasul dan pengikut-pengikutnya dalam masya-rakat, yaitu keadilan penguasa terhadap rakyatnya, keadilan suami sebagai kepala rumah tangga, keadilan pemimpin atas yang dipimpin-nya dan

sebagainya, sehingga seluruh anggota masyarakat sama kedudukan-nya dalam hukum, sikap dan perlakuan.

Di samping itu, Allah swt menganugerahkan kepada manusia "besi" suatu karunia yang tidak terhingga nilai dan manfaatnya. Dengan besi dapat dibuat berbagai macam keperluan manusia, sejak dari yang besar sampai kepada yang kecil, seperti berbagai macam kendaraan di darat, di laut dan di udara, keperluan rumah tangga dan sebagainya. Dengan besi pula manusia dapat membina kekuatan bangsa dan negaranya, karena dari besi dibuat segala macam alat perlengkapan pertahanan dan keamanan negeri, seperti senapan, kendaraaan perang dan sebagainya. Tentu saja semuanya itu hanya diizinkan Allah menggunakannya untuk menegakkan agama-Nya, menegakkan keadilan dan menjaga keamanan negeri.

Sebuah ensiklopedia sains modern menggambarkan unsur-unsur kimia yang ada di bumi kita ini mempunyai variasi yang menakjubkan, beberapa di antaranya susah ditemukan tapi ada juga yang berlimpah. Ada yang dapat dilihat oleh mata telanjang karena berbentuk cairan dan padat, tetapi ada juga yang tak tampak karena berupa gas.

Sekitar 300 tahun yang lalu hanya 12 unsur yang diketahui di antaranya adalah unsur Ferrum (Fe) yang bernomor atom 26 pada Tabel Susunan Berkala Unsur-Unsur. Fe ini lebih dikenal dengan sebutan besi.

Besi merupakan salah satu unsur paling mudah ditemukan di Bumi. Diperkirakan 5% daripada kerak Bumi adalah besi. Kebanyakan besi ditemukan dalam bentuk oksida besi, seperti bahan galian hematit, magnetit dan takonit. Juga diduga keras permukaaan bumi banyak mengandung aloi logam besi-nikel.

Konon unsur besi bukan unsur asli "kepunyaan" bumi tapi ia berasal dari luar bumi. Para pakar sependapat bahwa meteorit turut andil dalam pembentukan aloi besi-nikel yang ada di bumi. Barangkali, inilah "cara" Allah mendatangkan" unsur besi ke permukaan bumi jauh sebelum manusia ada.

Pada umumnya besi adalah logam yang diperoleh dari bijih besi, dan dijumpai bukan dalam keadaan bebas tetapi selalu dalam bentuk senyawa atau campuran dengan unsur-unsur yang lain. Karenanya untuk mendapatkan unsur besi, unsur lain harus dipisahkan yang biasanya dilakukan melalui proses kimia.

Seperti dalam industri besi baja, besi banyak digunakan yakni dalam bentuk logam campuran (aloi). Jenis campuran ada yang terdiri dari logam-logam yang berlainan tetapi ada juga bahan campuran yang digunakan berasal dari nonlogam, misalnya karbon. Semuanya dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan kualitas yang diinginkan sesuai dengan kebutuhan dan dengan pertimbangan untuk menekan biaya produksi.

Sifat fisis unsur Fe jika dipanaskan terus menerus maka sebelum mencair ia akan mengalami fasa pelelehan. Fasa dimana besi dalam keadaan padat tapi ia memiliki sifat lunak. Karenanya pada fasa atau keadaan ini besi

mudah dibentuk walaupun hanya dengan menggunakan teknologi tradisional yang sederhana seperti teknologi pandai besi (*black-smith*).

Dengan teknologi yang sederhana tadi maka dalam sejarah perkembangan manusia pemanfaatan besi telah digunakan banyak dalam aspek kehidupan manusia sehari-hari, termasuk juga untuk perang. *Sayyid Qutub* dalam tulisannya menguraikan, "Allah menurunkan besi *' …yang padanya terdapat kekuatan yang hebat…'*, yaitu kekuatan dalam perang dan damai. Kemudian *'…Dan agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya…'* Penggalan ini mengisyaratkan jihad dengan senjata. Sebuah penyajian yang selaras dengan konteks surah yang tengah membicarakan pengorbanan dengan jiwa dan harta."

Dalam pengetahuan biologi maka unsur besi (Fe) dalam bentuk zat besi juga amat dibutuhkan oleh semua makhluk organik, kecuali bagi sebagian kecil bakteria. Seperti dalam tubuh kita zat besi sangat diperlukan. Dalam tubuh manusia besi kebanyakan ditemukan dalam bentuk logamprotein (metalloprotein) yang stabil, jika tidak maka ia dapat menyebabkan timbulnya radikal bebas yang cenderung menjadi racun bagi sel.

Dalam tubuh manusia zat besi terlibat dalam pembentukan sel–sel darah merah. Sementara sel-sel darah merah sangat penting keberadaannya karena dialah yang membawa zat asam (oksigen) dari paru-paru ke seluruh jaringan-jaringan yang ada dalam tubuh kita. Jaringan hidup memerlukan persediaan zat asam. Lebih giat suatu jaringan maka semakin banyak ia membutuhkan zat asam.

Kekurangan zat besi dalam darah dapat menyebabkan anemia, mungkin jumlah sel darah merahnya atau karena hemoglogin (bahan yang berisi zat besi berwarna merah yang dapat mengangkut zat asam) dalam sel darah merah berkurang dari biasanya.

Allah swt menerangkan bahwa Dia berbuat yang demikian itu agar Dia mengetahui siapa di antara hamba-hamba-Nya yang mengikuti dan menolong agama yang disampaikan para rasul yang diutus-Nya dan siapa yang mengingkarinya. Dengan anugerah itu, Allah ingin menguji manusia dan mengetahui sikap manusia terhadap nikmat-Nya. Manusia yang taat dan tunduk kepada Allah akan melakukan semua yang disampaikan para rasul itu, karena ia yakin bahwa semua perbuatan, sikap dan isi hatinya diketahui Allah, walaupun ia tidak melihat Allah mengawasi dirinya.

Pada akhir ayat ini, Allah swt menegaskan kepada manusia bahwa Dia Mahakuat, tidak ada sesuatu pun yang mengalahkan-Nya, bahwa Dia Mahaperkasa dan tidak seorang pun yang dapat mengelakkan diri dari hukuman yang telah ditetapkan-Nya.

Kesimpulan

1. Allah telah mengutus para rasul dengan membawa bukti-bukti yang nyata, membawa petunjuk ke jalan yang lurus dan menegakkan keadilan.

2. Allah menciptakan besi sebagai benda yang banyak manfaatnya bagi manusia.
3. Penggunaan besi yang paling diridai Allah, ialah bila digunakan untuk kemaslahatan manusia dan bukan sebaliknya.
4. Allah menciptakan besi dan mengutus para rasul itu untuk menguji manusia, siapa di antara mereka yang beriman dan siapa yang tidak.

TIDAK ADA KEPENDETAAN DALAM ISLAM

وَلَقَدْ اَرْسَلْنَا نُوْحًا وَّاِبْرٰهِيْمَ وَجَعَلْنَا فِيْ ذُرِّيَّتِهِمَا النُّبُوَّةَ وَالْكِتٰبَ فَمِنْهُمْ مُّهْتَدٍۚ وَكَثِيْرٌ مِّنْهُمْ فٰسِقُوْنَ ﴿٢٦﴾ ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلٰٓى اٰثَارِهِمْ بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيْسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَاٰتَيْنٰهُ الْاِنْجِيْلَ ەۙ وَجَعَلْنَا فِيْ قُلُوْبِ الَّذِيْنَ اتَّبَعُوْهُ رَأْفَةً وَّرَحْمَةًۗ وَرَهْبَانِيَّةَ ِۨابْتَدَعُوْهَا مَا كَتَبْنٰهَا عَلَيْهِمْ اِلَّا ابْتِغَاۤءَ رِضْوَانِ اللّٰهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَاۚ فَاٰتَيْنَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْهُمْ اَجْرَهُمْۚ وَكَثِيْرٌ مِّنْهُمْ فٰسِقُوْنَ ﴿٢٧﴾

Terjemah

(26) Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami berikan kenabian dan kitab (wahyu) kepada keturunan keduanya, di antara mereka ada yang menerima petunjuk dan banyak di antara mereka yang fasik. (27) Kemudian Kami susulkan rasul-rasul Kami mengikuti jejak mereka dan Kami susulkan (pula) Isa putera Maryam; Dan Kami berikan Injil kepadanya dan Kami jadikan rasa santun dan kasih sayang dalam hati orang-orang yang mengikutinya. Mereka mengada-adakan ra¥b±niyyah, padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka (yang Kami wajibkan hanyalah) mencari keridaan Allah, tetapi tidak mereka pelihara dengan semestinya. Maka kepada orang-orang yang beriman di antara mereka Kami berikan pahalanya, dan banyak di antara mereka yang fasik.

Kosakata: *Rahb±niyyah* رَهْبَانِيَّة (al-¦ad³d/57: 27)

Kata *rahb±niyyah* berarti sebuah kegiatan ibadah terus-menerus di biara atau di gunung-gunung, dengan sedikit makan dan minum, dan juga tidak melakukan pernikahan. *Rahb±niyyah* akar katanya (*r±'-h±'-b±'*), yang artinya takut, benteng, dan pipih. Pendeta-pendeta Nasrani disebut Rahib karena ketakutan mereka kepada Tuhan, sehingga mereka menjauhi gemerlapnya

dunia dengan terus menerus beribadah. Dalam konteks ayat ini Allah swt menceritakan kegiatan *rahb±niyah* yang dilakukan umat Nabi Isa.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu telah diterangkan, bahwa Allah swt telah mengutus para rasul dengan bukti-bukti yang kuat, dengan membawa kitab-kitab; menetapkan prinsip-prinsip keadilan dan menganugerahkan besi kepada mereka agar mereka mengikuti para rasul dan berjihad di jalan Allah. Pada ayat-ayat berikut, diterangkan nikmat-nikmat Allah yang telah dilimpahkan kepada para rasul itu dan mencela orang-orang yang mengada-adakan sesuatu yang berlawanan dengan agama Allah, seperti menetapkan kerahiban dalam agama Allah.

Tafsir

(26) Allah menerangkan, bahwa Dia telah mengutus Nuh sebagai rasul kepada kaumnya, kemudian Dia mengutus Ibrahim sebagai rasul kepada kaum yang lain. Diterangkan pula bahwa para rasul yang datang kemudian setelah kedua orang rasul itu, semuanya berasal dari keturunan mereka berdua, tidak ada seorang pun daripada rasul yang diutus Allah yang bukan dari keturunan mereka berdua. Hal ini dapat dibuktikan kebenarannya sampai kepada rasul terakhir Nabi Muhammad saw.

Diterangkan bahwa tidak semua keturunan Nuh dan Ibrahim beriman kepada Allah, di antara mereka ada yang beriman, tetapi kebanyakan dari mereka tidak beriman, mereka adalah orang-orang yang fasik, yang mengurangi, menambah dan mengubah agama yang dibawa oleh para rasul sesuai dengan keinginan hawa nafsu mereka.

Dari ayat ini dipahami bahwa belum tentu seseorang hamba yang saleh kemudian anaknya menjadi hamba yang saleh pula, tetapi banyak tergantung kepada bagaimana cara seseorang mendidik dan membesarkan anaknya. Ayat ini juga merupakan peringatan keras dari Allah kepada orang-orang yang telah beriman dan mengikuti para rasul yang diutus kepada mereka, tetapi mereka tidak mengikuti ajaran yang dibawa para rasul itu.

(27) Demikianlah Allah mengutus para rasul, kemudian diiringi pula oleh rasul-rasul yang sesudahnya, untuk menyampaikan agama-Nya kepada manusia, sehingga tidak ada alasan bagi manusia di akhirat untuk mengatakan, mengapa mereka diazab padahal kepada mereka tidak diutus seorang rasul pun.

Dalam ayat ini Allah mengkhususkan keterangan tentang Isa karena banyak pengikut-pengikutnya yang fasik, yaitu mengubah-ubah, menambah dan mengurangi ajaran-ajaran yang disampaikan Isa. Diterangkan bahwa Isa adalah putera Maryam, diberikan kepadanya Kitab Injil, berisi pokok ajaran yang agar dijadikan petunjuk oleh kaumnya dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat dan sebagai penyempurnaan ajaran Allah yang

terdapat dalam kitab Taurat yang telah diturunkan kepada Nabi Musa sebelumnya.

Kemudian diterangkan sifat-sifat pengikut Nabi Isa:

1. Allah swt menjadikan dalam hati mereka rasa saling menyantuni sesama mereka, mereka berusaha menghindarkan kebinasaan yang datang kepada mereka dan saudara-saudara mereka serta berusaha memperbaiki kebinasaan yang terjadi pada mereka.
2. Antara sesama mereka terdapat hubungan kasih sayang dan menginginkan kebaikan pada diri mereka.

Sekalipun mereka telah mempunyai sifat-sifat terpuji dan baik seperti yang diajarkan Nabi Isa, tetapi mereka melakukan kefasikan, yaitu mengada-adakan *rahb±niyyah,* dengan menetapkan ketentuan larangan kawin bagi pendeta-pendeta mereka, padahal perkawinan termasuk sunah Allah yang ditetapkan bagi makhluk-Nya. Mereka menetapkan *rabb±niyah* itu dengan maksud mendekatkan diri kepada Allah, tetapi Allah tidak pernah menetapkannya. Karena itu mereka adalah orang yang suka mengada-adakan sesuatu yang bertentangan dengan sunatullah, yaitu tidak mensyariatkan perkawinan bagi pendeta-pendeta mereka yang tujuannya untuk melanjutkan keturunan dan menjaga kelangsungan hidup manusia.

Perbuatan fasik lain yang mereka lakukan, ialah mereka telah mengubah, menambah dan mengurangi agama yang dibawa Nabi Isa, yang terdapat dalam Injil, karena memperturutkan hawa nafsu mereka.

Pada akhir ayat ini, Allah menegaskan bahwa Dia akan memberikan pahala yang berlipat-ganda kepada orang-orang yang beriman, mengikuti syariat yang dibawa para rasul, tidak mengada-adakan yang bukan-bukan dan tidak pula menambah dan mengubah kitab-kitab-Nya. Sedang kepada orang-orang fasik itu akan ditimpakan azab yang sangat berat.

Kesimpulan

1. Allah telah mengutus Nuh dan Ibrahim kepada kaumnya, mengangkat keturunan mereka sebagai nabi dan rasul yang membawa ajaran-Nya. Di antara keturunannya itu ada yang dapat petunjuk dan banyak yang sesat.
2. Allah mengutus Isa kepada kaumnya dengan membawa kitab Injil.
3. Allah menjadikan dalam hati orang-orang yang mengikuti Isa rasa kasih-mengasihi dan rasa tolong-menolong, tetapi mereka berbuat fasik, seperti menetapkan adanya *rabb±niyah* pada pendeta-pendeta mereka.
4. Kefasikan yang lain yang dilakukan pengikut Isa ialah mengubah-ubah, menambah dan mengurangi ajaran agama Allah yang dibawa Isa.
5. Allah swt akan memberi pahala yang berlipat ganda kepada orang-orang yang beriman.

KEKURANGAN AHLI KITAB KARENA TIDAK BERIMAN KEPADA KENABIAN MUHAMMAD SAW

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَاٰمِنُوْا بِرَسُوْلِهٖ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِنْ رَّحْمَتِهٖ وَيَجْعَلْ لَّكُمْ نُوْرًا تَمْشُوْنَ بِهٖ وَيَغْفِرْ لَكُمْۗ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌۙ ﴿٢٨﴾ لِّئَلَّا يَعْلَمَ اَهْلُ الْكِتٰبِ اَلَّا يَقْدِرُوْنَ عَلٰى شَيْءٍ مِّنْ فَضْلِ اللّٰهِ وَاَنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللّٰهِ يُؤْتِيْهِ مَنْ يَّشَاۤءُۗ وَاللّٰهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيْمِ ﴿٢٩﴾

Terjemah

(28) Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya (Muhammad), niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan cahaya untukmu yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan serta Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang, (29) agar Ahli Kitab mengetahui bahwa sedikit pun mereka tidak akan mendapat karunia Allah (jika mereka tidak beriman kepada Muhammad), dan bahwa karunia itu ada di tangan Allah, Dia memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.

Kosakata: *Kiflain* كِفْلَيْنِ (al-¦ ad³d /57: 28)

Kata *kiflain* berasal dari bahasa non Arab yang berarti dua bagian, *al-kifl* bisa juga diartikan dua kelipatan. Dalam konteks ayat ini Allah swt menjanjikan dua bagian rahmat-Nya sebagai balasan bagi orang-orang yang beriman yang senantiasa bertakwa kepada Allah swt dan beriman kepada utusan-Nya.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan bahwa Allah swt telah mengutus Isa bin Maryam kepada Bani Israil dengan membawa kitab Injil. Diterangkan pula sifat-sifat yang baik dan sifat-sifat yang tercela yang ada pada mereka. Pada ayat-ayat berikut dinyatakan bahwa Bani Israil yang beriman kepada Isa, tunduk dan patuh kepada Allah, kemudian setelah Allah swt mengutus Nabi Muhammad saw kepada mereka, mereka beriman pula kepadanya, maka mereka akan mendapat pahala dua kali lipat dari pahala yang diterima oleh orang-orang yang beriman kepada Nabi Muhammad saw saja. Diterangkan bahwa kerasulan dan kenabian itu, termasuk rahmat Allah dan hanya Dialah yang menentukan dari bangsa dan kaum mana seorang rasul dan nabi itu diangkat, karena Dialah yang Mengetahui segala sesuatu.

Sabab Nuzul

Diriwayatkan oleh Ibnu Ab³ ¦±tim bahwa ayat ini diturunkan berhubungan dengan para ahli kitab yang membanggakan diri kepada para sahabat Rasulullah, mereka mengatakan, “Bagi kami dua pahala, sedang bagi kamu satu pahala.” Para sahabat nabi merasa berat dengan perkataan mereka itu. Maka turunlah ayat 28 dan 29 ini.

Tafsir

(28) Allah swt memerintahkan kepada Bani Israil yang telah beriman kepada Isa bin Maryam sebagai rasul dan utusan-Nya agar beriman kepada Muhammad saw yang datang sesudah itu, mengikuti perintah-perintah dan menghentikan larangan-larangan-Nya yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Hadis. Perintah ini pada hakikatnya menguatkan perintah Allah yang terdapat dalam Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa.

Jika Bani Israil mengikuti perintah Allah swt, maka Allah menjanjikan kepada mereka pahala dua kali lipat dari pahala yang akan diterima orang-orang yang beriman kepada Nabi Muhammad saw saja. Di samping itu, akan mengampuni dosa-dosa mereka, karena Dia mengampuni dosa-dosa orang-orang yang dikehendaki-Nya.

Jika yang dijanjikan Allah kepada pengikut Nabi Isa dan mereka beriman pula kepada Muhammad ialah:

1. Mereka akan dianugerahi pahala dua kali lipat.
2. Mereka akan diterangi cahaya petunjuk dalam menghadapi kesengsaraan dan malapetaka di hari Kiamat dan dalam menuju surga yang penuh kenikmatan.
3. Allah swt mengampuni dosa-dosa yang telah mereka perbuat.

Dalam hadis di bawah ini diterangkan orang-orang yang akan memperoleh pahala dua kali lipat, yaitu:

رَوَى الشَّعْبِيُّ عَنْ أَبِيْ بُرْدَةَ عَنْ أَبِيْهِ اَبِيْ مُوْسَى اْلأَشْعَرِيّ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ثَلاَثَةٌ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ آمَنَ بِنَبِيِّهِ وَآمَنَ بِيْ فَلَهُ أَجْرَانِ وَ عَبْدٌ مَمْلُوْكٌ أَدَّى حَقَّ اللهِ وَحَقَّ مَوَالِيْهِ فَلَهُ أَجْرَانِ وَرَجُلٌ أَدَّبَ أَمَتَهُ فَأَحْسَنَ تَأْدِيْبَهَا ثُمَّ أَعْتَقَهَا وَتَزَوَّجَهَا فَلَهُ أَجْرَانِ. (رواه البخاري ومسلم)

Diriwayatkan oleh asy- Sya‘biy dari Abµ Burdah dari bapaknya Abµ Mµs± al-Asy‘ar³, ia berkata, “Rasulullah saw bersabda, ‘Tiga macam orang yang diberi pahala dua kali lipat, yaitu ahli kitab yang beriman kepada nabinya dan beriman pula kepadaku, maka baginya dua pahala, dan budak yang menunaikan hak Allah dan hak tuannya maka baginya dua pahala, dan orang yang mendidik budak perempuannya dengan baik kemudian di-merdekakan

dan dikawini, maka baginya dua pahala pula.” (Riwayat al-Bukh±r³ dan Muslim)

(29) Pada ayat ini Allah menolak pendapat Bani Israil yang mengatakan bahwa rasul-rasul dan nabi-nabi itu hanyalah diangkat dari keturunan mereka saja. Allah mengangkat Nabi Muhammad saw bukan dari keturunan Bani Israil, agar mereka mengetahui bahwa hanya Dia yang menentukan segala sesuatu dan yang akan memperoleh pahala dua kali lipat itu hanyalah ahli kitab yang beriman kepada Muhammad saw saja, jika mereka tidak beriman kepada Nabi Muhammad saw mereka tidak akan mendapat pahala sedikit pun.

Pada akhir ayat ini Allah menerangkan bahwa Dia mempunyai karunia yang tidak terhingga banyaknya, yang akan dianugerahkan kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya.

Kesimpulan

1. Bani Israil yang beriman kepada Isa bin Maryam kemudian beriman pula kepada Nabi Muhammad saw sesuai dengan petujuk Injil, maka mereka akan memperoleh: Pahala dua kali lipat, akan menerangi jalan yang akan mereka tempuh di akhirat nanti, dan Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka.
2. Allah swt menetapkan yang demikian agar Bani Israil mengetahui bahwa hanya Dia-lah yang menentukan siapa yang akan dianugerahi karunia-Nya.
3. Allah swt mempunyai karunia yang tak terhitung banyaknya akan diberikan kepada yang dikehendaki.

P E N U T U P

Surah al-¦ad³d pada umumnya menerangkan hal-hal yang berhubungan dengan anjuran bernafkah dan membelanjakan harta di jalan Allah. Dan juga menerangkan bahwa Allah mengutus para nabi dengan membawa agama untuk kebahagiaan hidup manusia di samping itu menciptakan besi yang bermanfaat bagi manusia dalam kehidupannya dan untuk mempertahankan agama yang dibawa oleh rasul-rasul itu.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdul B±qi, Muhammad Fuad, *Al-Mu‘jam al-Mufahras li Alf±§ Al-Qur’±n al-Kar³m,* Kairo: D±r Asy-Sya’b, 1945.

Abdul-Wahhab an-Najjar, *Qa¡a¡ al-Anbiyā'* , al-Maktabah at-Tijariah al-Kubra, Kairo, Mesir, cetakan ketiga, 1372/1953.

Abµ Hayyān, *Tafs³r al-Ba¥r al-Muh³¯*, Kairo: Maktabah an-Na¡r al-Jaridah.

Abµ as-Su‘µd, Muhammad bin Muhammad bin Mustafa al-‘Imadi al-Hanafi, *Irsyād al-‘Aql-as-Sal³m ilā Mazāyā al-Kitābil-Kar³m*, Dār al-Kutub al-Ilmiyah, Bairµt 1419H/1999M.

Ahmad, Abdullah, *Tafs³r Al-Qur'an al-Jal³l Haq±'iq at-Ta'wil*, Beirut: Maktabah al-Amawiyah.

Ali, Abdullah Yusuf, *The Holy Qur'an,* Beirut: D±r al-‘Arabiyah.

Ali Audah, *Konkordansi Qur'an*, (cetakan ketiga), Litera Antarnusa, Bogor-Jakarta, 2005.

al-Alµsi, Syihabuddin as Sayyid, *Rµh al-Ma‘±ni f³ Tafs³r Al-Qur'±n al-‘A§im Wassab‘i al-Mas±ni,* Beirut: Dar Ihya’ at-Turas al-Arabi.

Asad, Muhammad, *The Message of the Qur'an*, Dar Al-Andalus, Gibraltar, 1980.

al-A¡fahani, Abil Qasim Husain Ragib, *Al-Mufrad±t f³ Gar³b Al-Qur'±n,* Kairo: Mush¯afa al-B±bi al-Halabi.

Asir, al-, Majd ad-Din Abi as-Sa‘adat, *an-Nihāyah fi Gar³b al-Qur'an wa al-Hadi£,* Isa al-Babi al-Halabi, Kairo, Mesir, 1383/1963.

Badawi, Ahmad, *Min Bal±gah Al-Qur'±n*, Kairo: D±r an-Nah«ah al-Mi¡riyyah.

al-Bagd±di, Ali ibn Muhammad ibn Ibrahim, *Tafs³r al-Kh±zin,* Kairo: Maktabah Tij±riyah al-Kubr±.

al-Bai«±wi, Nasiruddin,, *Anw±ruttanzil wa Asr±rutta'wil,* Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Bairut, 1999.

Bek, Khudari, *T±r³kh at-Tasyr³‘al-Isl±m³*, Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1963.

Britannica Encyclopædia, Encyclopædia Britannica, Inc., Chicago, London, 2002.

al-Bukh±r³, Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail, *¢a¥i¥ al-Bukh±r³*, Singapura: Sulaiman Mar'i.

Departemen Agama RI., *Al-Qur'±n al-Kar³m dan Terjemahannya*, tahun 2002.

al-Fairuzzab±di, Abi Tahir Muhammad ibn Ya'qub, *Tanw³r al-Miqb±s min Tafs³r Ibn Abbas*, Kairo: Masyhad al-Husaini.

al-Fakhrurr±zi, *At-Tafs³r al-Kab³r*, Teheran: D±r al-Kutub al-Isl±miyah.

Haekal, Muhammad Husain, *Hay±h Muhammad*, Kairo: D±r al-Ma'arif, 1435, terjemahan bahasa Inggris, *The Life of Muhammad,* oleh Ismail Ragi al-Faruqi, Terjemahan Indonesia, *Sejarah Hidup Muhammad,* Ali Audah, Jakarta: Tritamas, 1971.

al-Hakim, Assayyid Muhammad, *I'j±z Al-Qur'±n,* Kairo: D±r at Ta'lif.

Hamdµn, Gass±n, *Min Nasam±t Al-Qur'±n*, Kairo: D±r as-Sal±m, 1407 H/1986 M.

Hambal, Al-Imam Ahmad, *Musnad al-Im±m A¥mad*, Beirut: D±r al-Fikr, 1978.

Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Pustaka Nasional Pte. Ltd., Singapura, 1990.

al-Hijazi, Muhammad Mahmud, *At-Tafs³r al-W±dih*, Kairo: Maktabah al-Istiql±l al-Kubra, 1961.

Ibnu al-Arabi, Abu Bakr Muhammad ibn Abdillah, *Ahk±m Al-Qur'±n*, Kairo: Isa al-Babi al-Halabi.

Ibn Diya', Abul-Baqa' Baha'uddin al-Qurasyi al-Makki (wafat th. 854), *Tarikh Makkah al-Musyarrafah wal Masjidil Haram,* Darul Kutub al-Ilmiyah, Bairut, 1997.

Ibnu Hisy±m, *As-S³rah an-Nabawiyyah*, Kairo: D±r at-Taufiqiyah, terjemahan bahasa Inggris dengan pengantar dan notes, A. Guillaume, *The Life of Muhammad*, Karachi: Oxford University Press, 1970.

Ibnu Ka£ir, Abil Fida' Ismail, *Tafs³r Al-Qur'±n al-'A§³m*, Kairo: D±r Ihya' al-Kutub al-Arabiyah.

Ibn Khaldun, *The Muqaddimah,* An Introduction to History, Tr. From Arabic by Franz Rosenthal (3 volumes), New York, 1958.

Ibrahim, Muhammad Ismail, *Al-Qur'±n wa I'j±zuhµ wa al-'Ilm*, Kairo: D±r al-Fikr al-Arab.

Jauhari, °an¯±wi, *Al-Jaw±hir f³ Tafs³r Al-Qur'±n al-Kar³m,* Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi.

al-Ja¡¡±¡, Abu Bakr Ahmad*, Ahk±m Al-Qur'an,* Beirut: D±r al-Kutub al-Arab.

al-Jaz±'ir³, Abu Bakar J±bir, *Aisar at-Taf±s³r*, Kairo: D±r as-Sal±m, 1412 H/1992 M.

al-Jurjani, Ali ibn Muhamamd Syarif, *at-Ta'r³f±t*, Beirut: Maktabah Lubnan.

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, nomor: 158 tahun 1987 dan nomor: 0543 b/u/1987 tentang *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*,

al-Mahalli wa as-Sayµ¯i, Jalaluddin, *Tafs³r al- Jal±lain*, Beirut: D±r al-Fikr.

Makhluf, Hasanain Muhammad, *Kalim±t Al-Qur'±n Tafs³r wa al-Bay±n.*

----------*, ¢afwah al-Bay±n li Ma'±n³ Al-Qur'±n,* Kuwait: Kementerian Waqaf dan Urusan Ke-Islaman, 1987.

al-Mar±gi, Ahmad Mush¯afa*,Tafs³r al-Mar±gi*, Beirut: D±r al-Fikri.

Marmaduke, Pickthall, *The Glorious Koran*, London: George Allon & Unwin, 1976.

Muslim, Abi Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Al-J±mi' a¡-¢a¥³¥,* Beirut: D±r al-Fikr.

Mu'jam Alfāl al-Qur'ān al-Kar³m, Majma' al-Lugah al-Arabiyah, al-Hay'ah al-Masriyah al-Amah lit-Ta'lif wa an-Nasyr, Kairo, 1970.

Naisaburi, Abu al-Hasan Ali ibn Ahmad al-W±hidi, *Asb±b an-Nuzµl* dengan *H±misy an-N±sikh wa al-Mansµkh*, Abu al-Qasim, Matba'ah Hindiyyah, 1315 H., Edisi baru, Beirut: D±r al-Kutub al-'Ammah, 1975.

an-Naisaburi, Nizamuddin ibn al-Hasan ibn Muhammad, *Gar±'ib Al-Qur'±n wa R±g±'ib Al-Furq±n*, Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1938.

an-Nasafi, Abdullah ibn Ahmad ibn Mahmud*, Mad±rik at-Tanz³l wa Hah±'iq at-Ta'w³l.*

Nasir, Abdurrahman, *Tafs³r Tais³r ar-Rahm±n*, Mekah: Muassasah Mekah, 1398 H.

Naufal, Abdul Razak, *Mu'jizat al-Arq±m wa at-Tarq³m,* Kairo: D±r al-Kutub al-'Arabiyah, 1961.

New World Translation of the Holy Scriptures, Watch Tower Bible and Tract Society of Pennsylvania, New York inc., U.S.A., 1981.

Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, olahan kembali Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.

Peloubet’s Bible Dictionary, F. N. Peloubet, D.D., The John Winston Company, Chicago, U.S.A., 1912.

al-Q±simi, Muhammad Jamaluddin, *Mah±sin at-Ta'wil,* Beirut: D±r Ihy±' al-Kutub al-Arabiyah.

al-Qa¯±n, Manna', *Mab±hi£ f³ Ulµm Al-Qur'±n*, Beirut: Muassasah ar-Ris±lah.

al-Qurtµbi, Muhammad ibn Ahmad*, al-J±mi‘ li Ahk±m Al-Qur'±n*, Kairo: D±r Asy Sya‘b.

Qutub, Sayyid, *F³ ¨il±l Al-Qur'±n,* Beirut: D±r al-‘Arabiyah.

Radi, As-Saifur, *Talkh³¡ al-Bay±n f³ Maj±z±t Al-Qur'±n,* Kairo: D±r Ihya' al-Kutub al-‘Arabiyah, 1955.

Rida, Muhammad Rasyid, *Tafs³r al-Man±r*, Kairo: Maktabah al-Q±hirah.

ar-Rummani, (dkk.), *¤al±£ Ras±’il f³ I‘j±z Al-Qur'±n,* Mekah: D±r Ma’arif.

a¡-¢±bµni, Muhammad Ali, *¢afwah at-Taf±s³r*, Jakarta: D±r al-Kutub al-Isl±miyyah, 1420 H/1999 M.

a¡-¢±bµni, Muhammad Ali, *Raw±'i‘ al-Bay±n f³ Tafs³r ²y±t al-Ahk±m*, Damaskus: Maktabah al-Gazali, 1980.

a¡-¢±bµny, *At-Tiby±n f³ ‘Ulµm Al-Qur'±n*, Beirut: D±r al-Fikr.

S±leh, Subhi*, Mab±hi£ f³ ‘Ulµm Al-Qur'±n*, Damaskus: J±miah Suriyah, 1958.

as-Sayuti, Jalaluddin Abdurrahman, *Al-Itq±n f³ ‘Ulµm Al-Qur'±n,* Kairo: D±r al-Fikr.

a¡-¢iddieqy, T.M. Hasbi, *Tafs³r al-Bay±n,* Bandung: al-Ma’arif, 1960

----------, *Tafs³r an-Nµr,* Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

Shihab, Quraish, *Tafs³r Al-Misb±h*, Jakarta: Lentera Hati, 2002

Sy±hin, Abdu¡¡abµr, *T±r³kh Al-Qur'±n,* Kairo: D±r al-Qalam, 1966.

asy-Syauk±n³, Muhammad bin Ali bin Muhammad, *Fath al-Qad³r,* Beirut: D± al-Fikr, 1415 H/1995 M.

Syarf, Hifni Muhammad*, I‘j±z Al-Qur'±n al-Bay±n³*, Kairo: al-Majlis al-A‘l± Lisy Syu’µni al-Isl±miyyah, 1970.

a¯-°abari, Abu Ja'far Muhammad ibn Jar³r, *J±mi' al-Bay±n f³ Tafs³r Al-Qur'±n,* Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1954.

The Holy Bible, Authorized (King James) Version.

The Gospel of Barnabas, edited and translated from the Italian Ms. In The Imperial Library at Vienna, by Lansdale and Laura Ragg, Begum Aisha Bawany Wakf, Karachi, tanpa tahun.

The New American Encyclopedia, Books, Inc. New York, 1959.

Wajdi, Muhammad Farid, *D±'irah Ma'±rif al-Qarn al-'Isyr³n.*

Wensinck, A.J., *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alf±§ al-¦ad³£ an-Nabaw³ 'an Kutub as-Sittah wa 'an Musnad ad-D±rim³ wa Muwa¯a' M±lik wa Musnad A¥mad ibn ¦anbal,* Leiden: E.J. Brill, 1955.

Yunus, Mahmud, Prof. Dr*, Tafs³r Al-Qur'an Al-Karim,* Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1979 M/1399 H.

Yusuf Ali, Abdullah, *Qur'an, Terjemahan dan Tafsirnya*, penerjemah Ali Audah, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1993, 1995

az-Zamakhsyari, Mahmud ibn Umar, *Al-Kasysy±f,* Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1966.

az Zarkasyi, Badruddin Muhammad*, Al-Burh±n f³ 'Ulµm Al-Qur'±n,* Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, 1972.

az-Zarq±ni, Muhammad Abdul 'A§im*, Man±hil al-'Irf±n f³ 'Ulµm Al-Qur'±n,* Kairo: D±r Ihy±'il Kutub al-'Arabiyah.

az-Zuhaili, Wahbah, *At-Tafs³r al-Mun³r,* Beirut: D±r al-Fikr al-Mu'±¡ir, 1411 H/1991 M.

INDEKS

A

B

C

D

J

N

O

P

Q

R

T

U

V

W

Y

Z

بسم الله الرّحمن الرّحيم

تنـــدا تصحيح

NO: P.VI/1/TL.02.1/355/2010
Kode: AAB-III/U/0.5/V/2010

لجنه فنتصحيحن مصحف القرأن كمنتـــريان اڬام ريفوبليك اندونيسيا تله منتصحيح القرأن دان تفسيرڽ جلد ٣ (جزء ٧، ٨، دان ٩) يڠ دتربيتكن اوله :
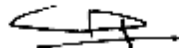
فربيت : ف ت. لينـــترا ابادي، جاكرتا

اكورن : ٢٤،٥ x ١٦،٥ س م

جاكرتا ، ٥ جمادى الاخر ١٤٣١ هـ
١٩ ميـى ٢٠١٠ م

تيم فلاكسنا فنـتـصحيحن مصحف القرأن

كتوا

حاج محمد صاحب طهر

سكرتاريس

دكتور حاج احسن سخاء محمد